

PENDEKAR MATA KERANJANG

(BAGIAN KE-09 SERIAL PEDANG KAYU HARUM)

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

E-book : dunia-kangouw.blogspot.com

Hujan turun sejak sore tadi dan malam ini hujan masih turun rintik-rintik. Walau pun sudah tak sederas sore tadi, tapi hujan itu masih membuat orang enggan keluar rumah. Apa lagi malam itu dingin sekali. Dari pada di luar rumah, akan terasa lebih enak berada di dalam rumah sambil menghangatkan diri di dekat perapian atau di atas pembaringan menyusup ke bawah selimut.

Kota Nan-king yang biasanya sangat ramai dengan kehidupan malamnya itu kini nampak sunyi sepi seperti kota mati. Hanya satu dua orang saja nampak melangkah di atas jalan raya yang basah dan sunyi lagi gelap itu, orang-orang yang mempunyai urusan penting sekali. Mereka itu melindungi tubuh dengan jubah dan mantel, juga memegang payung.

Di sebuah rumah besar dan kuno yang terletak di pinggir jembatan di ujung timur kota itu, suasananya juga sangat sunyi. Rumah itu milik keluarga Siangkoan Leng yang terkenal sebagai keluarga jagoan, memiliki ilmu silat yang tinggi dan juga dihormati orang karena mereka itu berdagang obat-obatan dan terkenal amat pandai pula mengobati orang sakit.

Karena kepandaiannya mengobati orang, maka oleh penduduk kota Nan-king Siangkoan Leng sendiri disebut Siangkoan Sinshe yang pandai mengobati orang dengan tusuk jarum. Perdagangan obatnya laris sehingga keluarga itu memiliki penghasilan cukup besar.

Akan tetapi keluarga ini pun, yang terdiri dari ayah ibu dan seorang anak, dengan dibantu oleh empat orang pelayan, semenjak sore sudah berada di kamar masing-masing, segan keluar kamar pada malam yang sunyi dan dingin itu.

Siangkoan Leng dan isterinya adalah sepasang suami isteri yang memiliki ilmu silat tinggi. Tidak ada orang di Nan-king yang pernah mengira, apa lagi mengetahui, bahwa sebelum tinggal di Nan-king tujuh tahun yang lalu, suami isteri itu pernah dikenal sebagai penjahat-penjahat besar di sepanjang pantai selatan! Selama belasan tahun mereka merajalela di daerah selatan, merampok, membajak, membunuh dan tidak ada kejahatan yang mereka pantang.

Akan tetapi ketika isteri Siangkoan Leng yang bernama Ma Kim Li itu mengandung dalam usia hampir empat puluh tahun, peristiwa ini bagai menyadarkan mereka sehingga mereka berdua mengambil keputusan untuk memulai hidup baru bersama dengan anak yang akan dilahirkan. Mereka kemudian merantau ke utara sehingga akhirnya menetap di Nan-king meninggalkan pekerjaan jahat dan mencari uang secara halal.

Mereka telah tinggal di situ selama tujuh tahun dan anak yang terlahir laki-laki itu mereka beri nama Siangkoan Hay dan kini sudah berusia tujuh tahun. Sejak anak ini masih kecil, kedua suami isteri itu sudah mengembleng tubuh anak mereka dengan berbagai ramuan obat-obatan dan mendidiknya dengan ilmu silat.

Sebagai suami isteri yang pernah malang melintang sebagai tokoh sesat di dunia selatan, tentu saja Siangkoan Leng dan Ma Kim Li sudah menanam bibit-bibit permusuhan dengan banyak golongan atau perorangan. Pada saat mereka masih malang-melintang di selatan, mereka selalu hidup dalam keadaan siap siaga karena setiap waktu bisa saja ada musuh datang menyerang karena setiap saat ada saja yang mengintai untuk mencelakai mereka sebagai pembalasan dendam.

Oleh karena cara hidup yang tak aman inilah maka suami isteri itu mengambil keputusan untuk melarikan diri dan meninggalkan dunia hitam. Mereka tak ingin anak mereka terlahir di tengah keluarga yang keselamatannya selalu terancam. Dan sejak tinggal di Nan-king, mereka hidup dengan tenang dan tenteram, tak pernah lagi merasa khawatir karena tidak ada yang mengenal mereka dan mereka merasa tidak punya musuh.

Biar pun demikian, karena semenjak muda suami isteri itu adalah orang-orang yang selalu berkecimpung di dunia persilatan, apa lagi kini mereka bermaksud menggembleng putera tunggal mereka menjadi seorang yang akan mewarisi ilmu-ilmu mereka, maka keduanya tidak pernah lalai berlatih, bahkan berusaha untuk memperdalam ilmu mereka. Malam itu pun mereka tidak tidur seperti diperkirakan orang melainkan duduk bersemedhi di dalam kamar mereka, bersila di atas tempat tidur sambil melatih ilmu baru yang sedang mereka ciptakan bersama untuk diturunkan kepada putera mereka.

Dan bagaimana dengan Siangkoan Hay? Dasar putera tunggal dari suami isteri jagoan, anak ini pun senang sekali dengan ilmu silat dan malam itu pun dia duduk bersila untuk melatih diri menghimpun hawa murni dalam tubuhnya, sendirian di dalam kamarnya.

Akan tetapi empat orang pelayan, dua lelaki dan dua wanita, yang tidur di kamar-kamar belakang sejak tadi sudah tidur kekenakan dalam udara dingin yang menerobos masuk ke dalam kamar mereka. Tidak seorang pun dari tujuh penghuni rumah besar itu yang tahu bahwa ada dua sosok tubuh manusia yang berjalan sambil berlindung di bawah sebatang payung, berhimpitan dan keduanya mengenakan mantel yang lebar, kini berhenti di depan rumah, menoleh ke kanan kiri.

Sepi di sekitar tempat itu dan kedua orang itu lalu memasuki pekarangan rumah keluarga Siangkoan. Di bawah cahaya lampu yang tergantung di luar pada pojok rumah, nampak sekelebatan wajah dua orang laki-laki dan perempuan, yang laki-laki bertubuh jangkung kurus dan yang perempuan bertubuh sedang. Wajah mereka hanya nampak sekelebatan saja karena keduanya segera menyelip ke dalam bayangan gelap sehingga hanya dua pasang mata mereka yang mencorong dalam kegelapan malam.

Dengan tenang mereka lantas menutup payung, membuka mantel, membungkus payung dalam mantel dan mengikat mantel-mantel itu di atas punggung. Kini mereka berpakaian ringkas, pakaian berwarna hitam yang membuat bayangan mereka sukar dapat dilihat.

Sesudah saling berbisik, dengan gerakan yang sangat cekatan keduanya lantas meloncat ke atas tembok pagar dan terus berloncatan ke atas genteng rumah besar itu. Gerakan mereka demikian ringan dan cepat, seperti dua ekor kucing ketika kaki mereka menginjak genteng tanpa menimbulkan suara sama sekali, dan bagaikan dua ekor burung pada saat mereka meloncat.

Dua orang itu berloncatan turun di ruangan belakang rumah itu. Dengan tenang mereka lalu menghampiri dua buah kamar di mana empat orang pelayan itu tidur. Masing-masing menghampiri sebuah kamar, yang laki-laki menghampiri pintu kamar pertama sedangkan yang perempuan menghampiri pintu kamar ke dua. Mereka berdua lantas menggunakan tangan kanan mendorong daun pintu.

"Krekkk...!"

Daun pintu yang terkunci dari dalam itu jebol dan terbuka. Di dalam kamar pertama tidur dua orang pelayan pria dan laki-laki jangkung itu lalu menggerakkan tangan kirinya. Sinar hitam menyambar ke arah pembaringan lantas dua tubuh pelayan lelaki yang sedang tidur pulas itu berkelebotan dan tewas tidak lama kemudian tanpa sempat membuka mata atau mengeluarkan suara.

Akan tetapi dua orang pelayan wanita yang berada di dalam kamar ke dua ternyata belum pulas benar. Suara jebolnya daun pintu sangat mengejutkan mereka. Keduanya bangkit duduk lantas terbelalak memandang ke arah daun pintu yang sudah jebol. Mereka terkejut dan ketakutan sesudah melihat munculnya seorang wanita yang bermuka pucat dingin di tengah ambang pintu.

Akan tetapi wanita itu pun sudah menggerakkan tangan kirinya dan sinar hitam langsung menyambar ke arah dua orang pelayan wanita. Salah seorang di antara mereka sempat menjerit kecil sebelum ia kembali roboh di atas pembaringan seperti temannya, kemudian tubuh mereka berkelebotan dan akhirnya terdiam, mati.

Cahaya lampu di ruangan luar kamar itu kini menyinari dua muka pembunuh itu. Wajah seorang laki-laki yang kurus akan tetapi cukup tampan, kumisnya kecil panjang berjuntai ke bawah lalu bersatu dengan jenggotnya yang pendek dan telah berwarna dua. Usianya sekitar lima puluh tahun.

Wajah wanita itu pucat akan tetapi cantik, dengan hidung dan mulut yang membayangkan keangkuhan. Kini mereka saling pandang dan tersenyum, akan tetapi senyum mereka itu bagi orang lain tentu sangat mengerikan karena laksana senyum iblis yang mengandung kekejaman.

Kini nampak dua ekor anjing yang berlari dari belakang, datang sambil menggonggong dan hendak menyerang dua orang itu. Akan tetapi, dua orang itu menggerakkan tangan seperti orang menampar ke arah dua ekor anjing itu lantas suara anjing itu pun terhenti seketika dan mereka pun terpelanting kemudian tewas dengan mulut, hidung dan telinga mengeluarkan darah.

Dua orang itu lalu berkelebatan ke belakang rumah. Beberapa kali terdengar suara ayam berkeok diikuti jeritan pendek babi-babi yang berada di kandang belakang. Kalau saja air hujan rintik-rintik tidak membuat suara gaduh di atas genteng, agaknya dua orang suami isteri yang sedang bersemedhi itu akan dapat mengetahui datangnya dua orang penyebar maut itu.

Betapa pun tingginya ilmu ginkang (meringankan tubuh) yang dimiliki tamu-tamu gelap itu, agaknya pendengaran suami isteri yang tengah bersemedhi itu akan bisa menangkapnya, karena pendengaran mereka sangat tajam dan sudah terlatih dengan baik. Suara gaduh yang ditimbulkan oleh air hujan yang merintik di atas genteng menutupi semua suara lain. Akan tetapi jerit pelayan wanita tadi masih dapat menembus celah-celah dan memasuki kamar.

"Suara apa itu?" Ma Kim Li bertanya, sadar dari semedhinya.

Suaminya juga sudah membuka mata dan memandangnya, menggelengkan kepala. Akan tetapi karena tidak terdengar suara apa-apa lagi yang mencurigakan, mereka pun merasa lega.

"Mungkin mereka mengigau dalam tidur," kata Siangkoan Leng, sama sekali tak menduga buruk karena selama bertahun-tahun ini tak pernah terjadi sesuatu menimpa keluarganya.

Akan tetapi kelegaan hati mereka itu hanya berlangsung sejenak. Kecurigaan hati mereka kembali diusik ketika terdengar gonggong kedua ekor anjing peliharaan mereka, apa lagi ketika suara menggonggong kedua ekor anjing itu tiba-tiba saja terhenti.

Hal ini tidak wajar, pikir mereka. Dari pandang mata saja pasangan suami isteri itu sudah saling sepakat untuk melakukan penyelidikan. Hampir berbareng mereka melompat turun dari pembaringan, mengenakan sepatu kemudian keluar dari dalam kamar. Pertama-tama, mereka membuka daun pintu kamar putera mereka dan melihat betapa putera mereka masih duduk bersila, akan tetapi agaknya juga terganggu oleh suara gonggongan anjing-anjing itu.

"Mengapa dengan anjing-anjing itu, Ibu?" tanya Siangkoan Hay yang sangat menyayang anjing peliharaan mereka.

"Kau tetaplah di sini, kami akan melihat ke belakang." kata ibunya.

Mereka lalu keluar dari kamar itu, menutup kembali daun pintunya dan dengan langkah ringan akan tetapi cepat, suami isteri itu lalu berlari ke belakang. Dan apa yang dilihatnya pertama-tama langsung membuat mereka terbelalak dan wajah mereka berubah. Dua ekor anjing peliharaan mereka yang setia itu telah menggeletak mati dengan mulut, hidung dan telinga mengeluarkan darah!

Siangkoan Leng cepat-cepat menghampiri dan sebagai seorang ahli pengobatan, begitu meraba, tahulah dia bahwa dua ekor anjing itu tewas karena pukulan yang amat ampuh, pukulan yang tidak membekas pada kulit anjing akan tetapi yang merusak bagian dalam sehingga dua ekor binatang itu tewas dengan mulut, hidung serta telinga mengeluarkan darah.

Jeritan tertahan isterinya membuat Siangkoan Leng cepat meloncat dan menghampiri dua kamar itu. Dia menahan napas melihat betapa empat orang pelayan itu pun sudah tewas dan ketika mereka berdua melakukan pemeriksaan, mereka semakin terkejut akan tetapi juga marah bukan kepalang karena empat orang itu tewas dengan leher menghitam dan membengkak, tanda bahwa mereka telah dibunuh dengan menggunakan senjata rahasia jarum yang mengandung racun jahat!

Mereka saling pandang dengan mata terbelalak. "Perbuatan siapa ini...?" bisik isterinya.

Suaminya menggelengkan kepala, akan tetapi kelihatan marah. "Mari kita mencarinya!"

Mereka berloncatan ke belakang dan ketika melakukan pemeriksaan mereka menemukan semua binatang peliharaan mereka, babi, ayam, bahkan seekor kucing, telah mati semua! Tidak ada seekor pun binatang peliharaan mereka yang masih hidup!

"Cepat, anak kita...!" Ma Kim Li setengah menjerit ketika teringat anaknya.

Seperti berlomba saja kedua orang suami isteri itu lalu berlari kembali ke dalam ruangan besar dan segera menuju ke kamar anak mereka. Daun pintu masih tertutup dan dengan hati penuh ketegangan Ma Kim Li yang datang lebih dahulu dari pada suaminya itu cepat mendorong daun pintu. Legalah hatinya sesudah melihat betapa puteranya masih duduk bersila seperti tadi!

"Ehh, ada apakah Ibu?" tanya Siangkoan Hay, terkejut melihat cara masuknya ibu dan ayahnya itu dan melihat wajah mereka pucat, dibayangi ketegangan dan kegelisahan.

Ma Kim Li merangkul puteranya. "Tidak ada apa-apa, hanya ada orang jahat memasuki rumah kita," bisiknya.

"Wah, kalau begitu mari kita tangkap dan hajar dia, Ibu!" Siangkoan Hay berkata penuh semangat. Dia sudah meloncat turun dan tentu akan berlari keluar kalau tidak dipegang ibunya.

"Sstttt...", kata ibunya.

Pada saat itu terdengar suara ketawa bergelak dari luar. "Ha-ha-ha, jelas nampak betapa orang tuanya sangat pengecut akan tetapi anaknya berwatak gagah berani! Hari ini kami membunuh semua pelayan dan binatang peliharaan, satu minggu kemudian kami datang mengambil kembali anak kami dan sebulan kemudian kami akan datang untuk mengambil nyawa suami isteri Siangkoan!"

"Keparat!" Siangkoan Leng meloncat keluar melalui jendela sedangkan isterinya juga telah meloncat keluar melalui pintu setelah memesan agar puteranya tinggal saja dalam kamar.

Suami isteri itu muncul di pekarangan depan rumah mereka dari dua jurusan pada waktu yang sama dan di tengah pekarangan itu, di bawah cahaya lampu yang temaram karena walau pun hujan tinggal sedikit sekali namun cuaca masih sangat gelap, berdiri dua orang yang berpakaian serba hitam dan menggondong buntalan hitam. Yang seorang bertubuh jangkung kurus, seorang lagi bertubuh kecil ramping.

Dengan hati-hati sekali Siangkoan Leng dan Ma Kim Li mendekati dua orang itu kemudian memandang penuh perhatian. Setelah berhasil mengenal wajah dua orang itu, suami isteri ini menjadi marah bukan main.

"Kiranya kalian... suami isteri Goa Iblis Pantai Selatan?"

Laki-laki jangkung kurus berusia kurang lebih lima puluh tahun itu tertawa bergelak, ada pun isterinya yang cantik dan hanya beberapa tahun lebih muda, tersenyum, akan tetapi baik suara ketawa mau pun senyum itu mengerikan, mengandung ejekan dan kekejaman luar biasa.

Sekilas terbayanglah pengalaman kurang lebih sepuluh tahun yang lalu ketika suami isteri Siangkoan masih merajalela di selatan. Di antara banyak sekali musuh dan saingannya di dalam rimba raya persilatan dan dunia hitam, suami isteri dari Goa Iblis Pantai Selatan ini merupakan musuh terbesar mereka. Tentu saja sebabnya hanya karena memperebutkan kekuasaan dan wilayah kekuasaan.

Beberapa kali dua pasang suami isteri ini saling bentrok. Akan tetapi dalam perkelahian-perkelahian yang berlangsung seimbang dan seru, Siangkoan Leng dan Ma Kim Li selalu menang dan suami isteri Goa Iblis itu selalu melarikan diri dengan luka-luka.

Setelah melihat bahwa musuh yang datang hanya suami isteri yang beberapa kali pernah kalah oleh mereka, tentu saja Siangkoan Leng dan Ma Kim Li memandang rendah dan mereka menjadi marah sekali.

"Kalian datang mengantar nyawa!" bentak Siangkoan Leng.

"Ha-ha-ha-ha, yang jelas kami datang mencabut nyawa para pelayan dan semua binatang peliharaanmu. Seminggu kemudian kami akan datang mengambil kembali anak kami, dan sebulan kemudian baru kami akan mengambil nyawa kalian."

"Jahanam busuk!" Ma Kim Li memaki wanita yang menjadi musuhnya itu. "Lancang sekali kau mengatakan bahwa putera kami adalah anak kalian!"

"Tentu saja anak kami!" jawab wanita berpakaian hitam itu. "Kalian sudah merampasnya dari tangan kami, mendahului kami yang memang merencanakan untuk mengambil anak itu. Dia anak kami, maka seminggu lagi kami akan mengambilnya."

"Mulut besar, sekarang juga kami akan membunuh kalian untuk perbuatan kalian malam ini!" bentak Siangkoan Leng dan tanpa banyak cakap lagi dia pun mengeluarkan suara melengking nyaring yang disusul oleh isterinya.

Dan kedua suami isteri ini lalu menubruk ke depan. Kedua lengan mereka dikembangkan, jari-jari tangan dibuka membentuk cakar dan bukan main dahsyatnya serangan itu karena mereka yang marah sekali sudah mengeluarkan ilmu baru yang sedang mereka ciptakan agar cepat-cepat dapat membunuh dua orang musuh besar itu.

Dua orang tokoh Goa Iblis Pantai Selatan itu mengeluarkan suara ketawa mengejek dan tiba-tiba mereka bertiarap ke atas tanah, kemudian mencelat ke atas memapaki serangan lawan. Sungguh aneh sekali gerakan mereka berdua, akan tetapi ternyata mereka mampu menyambut serangan lawan dengan dorongan telapak tangan terbuka yang amat kuat.

"Desss...! Dessss...!"

Empat tangan itu saling bertemu di udara dan terjadi benturan tenaga sinkang yang amat dahsyat sehingga keadaan sekeliling tempat itu seperti tergetar.

Siangkoan Leng dan Ma Kim Li sama-sama terdorong dan terhuyung ke belakang, muka mereka menjadi pucat. Sedangkan dua orang berpakaian hitam itu berdiri tegak sambil tertawa-tawa.

"Siangkoan Leng, kami tak ingin membunuh kalian sekarang. Seminggu lagi kami datang untuk mengambil anak itu, dan sebulan kemudian barulah kami akan membunuh kalian. Ha-ha-ha, selamat tinggal!" Dua orang itu tertawa-tawa lantas sekali berkelebat keduanya lenyap dari depan suami isteri yang masih tertegun itu.

Ma Kim Li teringat akan puteranya dan cepat dia berlari memasuki rumah lagi, diikuti oleh suaminya yang juga merasa khawatir sekali. Ketika mereka membuka daun pintu, dapat dibayangkan alangkah kaget dan gelisah rasa hati mereka sesudah melihat bahwa kamar putera mereka itu telah kosong dan tidak nampak bayangan Siangkoan Hay!

"Hay Hay !" Ma Kim Li menjerit dan segera keluar lagi, berlari ke sana-sini mencari-cari puteranya. Juga Siangkoan Leng mencari-cari dan memanggil-manggil nama anaknya.

Akan tetapi mereka tak dapat menemukan Siangkoan Hay yang seolah-olah telah lenyap ditelan bumi, tidak meninggalkan bekas! Mereka mencari-cari sampai jauh ke luar rumah, bahkan mengejar ke sana-sini di seluruh kota, tetapi sampai pagi tetap saja mereka tidak dapat menemukan putera mereka.

Dapat dibayangkan betapa gelisah rasa hati orang tua itu sesudah mencari-cari semalam suntuk tanpa hasil dan pada pagi harinya berjalan pulang dengan tubuh lemas. Meski pun tidak sampai mengeluarkan air mata karena wanita seperti Ma Kim Li itu sudah tak dapat menangis lagi, akan tetapi wajahnya menjadi sangat pucat. Juga wajah Siangkoan Leng berubah pucat sekali.

Sesudah sampai di rumah, keduanya kembali mencari anak mereka tanpa hasil. Mereka melakukan penyelidikan di kamar Siangkoan Hay namun tidak menemukan sesuatu yang mencurigakan atau sesuatu yang dapat memberi petunjuk ke mana perginya anak itu.

"Jangan-jangan mereka telah membawanya!" kata Ma Kim Li.

"Kalau memang mereka yang menculik Hay Hay, berarti mereka tentu memiliki pembantu. Mereka sendiri tidak mungkin karena mereka bentrok dengan kita dan ketika mereka pergi kita juga langsung pergi ke kamar Hay Hay. Kurasa bukan mereka berdua penculiknya. Bukankah mereka sudah mengatakan akan mengambil Hay Hay seminggu lagi?"

"Iblis-iblis macam mereka itu mana bisa dipercaya?"

"Jangan kau memandang rendah mereka! Kukira mereka itu tak boleh disamakan dengan keadaan mereka sepuluh tahun yang lalu. Sepuluh tahun yang silam, kepandaian mereka hanya berada sedikit di bawah tingkat kita, akan tetapi engkau tentu merasakan ketika kita beradu tenaga dengan mereka tadi. Kita menggunakan ilmu kita yang baru, dengan pengerahan seluruh tenaga, akan tetapi tangkisan mereka membuat kita hampir jatuh! Itu saja membuktikan bahwa mereka kini sudah mempunyai tingkat kepandaian yang berada di atas tingkat kita!"

"Aku tidak takut!"

"Aku juga tidak takut, akan tetapi aku hanya mengatakan keadaan sebenarnya. Dengan kepandaian yang setinggi itu, mereka tentu tidak hanya menggertak saja. Mereka bahkan sengaja menentukan waktu-waktunya untuk bertindak agar kita dapat membuat persiapan lebih dahulu. Kesombongan seperti itu tentu hanya mereka lakukan karena mereka yakin benar dengan kepandaian mereka. Mereka seolah-olah memberi kesempatan kepada kita untuk melarikan diri, atau minta bantuan orang lain, dan agaknya mereka sudah siap akan semua kemungkinan itu."

"Kalau bukan mereka, lalu siapa yang mengambil anak kita?"

"Aku tidak tahu... ahhh, begitu banyak musuh kita di selatan, mana kita dapat menduga siapa yang menculiknya?"

"Sudah tujuh tahun tidak ada seorang pun di antara mereka yang datang mengganggu..."

"Buktinya malam tadi sepasang suami isteri Goa Iblis Pantai Selatan datang, siapa tahu ada pula yang lain-lain datang untuk mengganggu kita."

"Kalau begitu, bagaimana baiknya?" Ma Kim Li nampak bingung dan putus asa.

Wajahnya yang biasanya cerah dan masih kelihatan cantik itu sekarang menjadi muram dan sepasang matanya yang biasanya bersinar-sinar penuh keramahan yang berseri-seri, kini nampak layu dan membayangkan ketajaman yang penuh kekejaman dan kemarahan. Kedua tangannya sebentar terbuka dan sebentar tertutup seperti hendak mencengkeram sesuatu, ada pun sepuluh batang jari-jari tangannya itu dimasuki tenaga dahsyat sehingga kadang-kadang mengeluarkan bunyi berkerotakan. Sungguh mengerikan sekali!

"Sudahlah, lebih baik sekarang kita mengurus mayat empat orang pelayan kita itu namun jangan sampai ada orang lain yang tahu. Kita kubur mereka diam-diam di kebun kita dan semenjak hari ini kita tutup toko kita. Sesudah itu baru kita akan mencari akal bagaimana untuk menghadapi mereka dan juga ke mana kita harus mencari anak kita."

"Akan tetapi Hay Hay... bagaimana kalau anak kita itu dibunuh...?"

"Bodoh! Jika mereka memang ingin membunuhnya, kenapa harus susah-susah menculik dia? Kalau sudah mampu menculiknya, apa susahnya membunuhnya di sini juga? Jangan bodoh, penculik itu tak akan membunuhnya, hanya ingin menculiknya untuk membikin kita merasa tersiksa."

"Seperti juga dua iblis itu yang sengaja memberi waktu kepada kita agar kita gelisah dan tersiksa sebelum mereka turun tangan."

"Benar, dan mari kita bekerja membereskan mayat-mayat itu."

Suami isteri itu menutup pintu rapat-rapat dan diam-diam lantas bekerja keras, membuat lubang yang cukup besar di dalam kebun belakang mereka untuk mengubur empat mayat pelayan mereka menjadi satu. Juga bangkai-bangkai babi, anjing serta ayam itu mereka kuburkan ke dalam satu lubang yang lain!

Sebetulnya, Siangkoan Leng dan Ma Kim Li bukanlah orang biasa. Ketika mereka berdua masih merajalela di selatan, mereka merupakan sepasang manusia iblis yang tak pantang melakukan perbuatan jahat apa pun. Di samping kekejaman mereka, suami isteri ini pun amat lihai. Jarang ada orang yang mampu menandingi mereka.

Nama besar Lam-hai Siang-mo (Sepasang Iblis Laut Selatan) sebagai julukan yang sudah diberikan oleh dunia kang-ouw kepada mereka sangat terkenal dan ditakuti orang. Entah sudah berapa banyak orang yang terbunuh atau kalah oleh mereka berdua sehingga tidak mengherankan apa bila banyak orang menaruh dendam kepada mereka.

Sejak mereka pindah ke Nan-king, mereka 'mencuci tangan' dan tidak pernah melakukan kejahatan lagi, memelihara dan mendidik anak tunggal mereka dan bekerja dengan halal. Mereka tidak tahu bahwa semua perbuatan mereka yang lampau itu tak habis begitu saja, namun mengandung akibat-akibat yang agaknya baru sekarang timbul dan mengganggu kehidupan mereka yang tadinya tenteram.

Sambil bekerja mengubur mayat-mayat dan bangkai-bangkai, pekerjaan yang bagi mereka biasa saja karena menghadapi kematian sudah tidak aneh lagi bagi mereka, kedua orang suami isteri itu bercakap-cakap dan menduga-duga siapa kiranya musuh-musuh lain yang berani mengganggu mereka dan menculik Siangkoan Hay.

"Sungguh aneh sekali, apa maksudnya tikus-tikus dari Goa Iblis itu mengaku Siangkoan Hay sebagai anak mereka?" antara lain Ma Kim Li bertanya.

"Semenjak tadi aku juga telah memikirkan hal itu," jawab suaminya. "Dan aku mengambil kesimpulan bahwa agaknya mereka sudah tahu akan rahasia kita dan agaknya pula pada waktu itu mereka pun bermaksud untuk menculik anak itu. Hanya bedanya, mereka ingin menculik sedangkan kita menukarnya dengan anak yang mati. Tapi anehnya, bagaimana mereka bisa tahu? Bukankah dua orang saksi telah kita bunuh semua?"

Sesudah pekerjaan mengubur itu selesai, Siangkoan Leng dan isterinya masuk ke dalam rumah lalu keduanya termenung. Mereka membayangkan peristiwa tujuh tahun yang lalu. Ketika Ma Kim Li mulai mengandung, dia dan suaminya mendengar akan adanya suami isteri pendekar yang baru tiba di selatan dari pelariannya keluar dari Tibet.

Suami isteri itu terkenal sebagai pendekar-pendekar budiman. Ketika mereka merantau ke Tibet dan si isteri mengandung, muncul petunjuk kepada para pendeta Lama bahwa anak yang dikandung oleh isteri pendekar itu merupakan penitisan (reinkarnasi) dari Dalai Lama dan bahwa anak itu kelak akan menjadi Dalai Lama atau seorang yang suci. Oleh karena itu, suami isteri pendekar itu menjadi ketakutan. Petunjuk itu berarti bahwa mereka harus melepaskan anak mereka bila mana sudah terlahir, untuk dirawat dalam biara oleh para pendeta Lama.

Dengan kepandaian mereka, suami isteri itu akhirnya dapat meloloskan diri dari kepungan para pendeta Lama kemudian melarikan diri sampai ke pantai selatan. Akan tetapi berita itu ramai dibicarakan orang sehingga terdengar pula oleh Lam-hai Siang-mo. Ramai orang membicarakan bahwa anak yang akan terlahir dari isteri pendekar itu tentu seorang anak yang disebut Sin-tong (Anak Ajaib).

Kebetulan sekali, kandungan dalam perut Ma Kim Li sama tua dengan kandungan isteri pendekar itu. Ketika Ma Kim Li melahirkan, ternyata bayi laki-laki itu memiliki tubuh yang lemah sekali. Suami isteri itu berusaha mengobatinya, akan tetapi sia-sia belaka bahkan setelah dua bulan pertumbuhan anak itu tidak berjalan normal dan amat terbelakang.

Tentu saja Siangkoan Leng dan Ma Kim Li menjadi kecewa bukan kepalang. Akan tetapi mereka adalah orang-orang yang tidak pernah mau mengalah terhadap nasib dan dengan cara apa pun juga mereka ingin mengubah nasib diri mereka.

Mereka mendengar bahwa suami isteri pendekar itu, yang untuk sementara ini mondok di dalam sebuah kuil para nikouw (pendeta wanita) yang terpencil di luar kota, juga sudah dikaruniai seorang anak laki-laki yang kelahirannya hanya berselisih satu dua hari dengan kelahiran anak mereka yang diberi nama Siangkoan Hay itu. Pada suatu malam, pergilah suami isteri ini membawa anak mereka yang baru berusia dua bulan, memasuki kuil dari kebun belakang.

Siangkoan Leng menyuruh isterinya bersembunyi di balik rumpun bunga dan mendekap mulut anak mereka agar tidak mengeluarkan suara, ada pun dia sendiri cepat menyelinap hendak menyelidiki keadaan di dalam kuil itu. Dia merasa sangat terheran-heran melihat betapa kuil itu sunyi senyap dan terdengar suara orang-orang tidur mendengkur di dalam kamar-kamar kuil itu, tanda bahwa para penghuninya sudah tidur lelap.

Cepat dia memberi isyarat kepada isterinya dan mereka lantas mengadakan pemeriksaan dan mengintai ke dalam setiap kamar. Akhirnya mereka pun melihat seorang wanita yang berpakaian seperti pengasuh anak-anak, bersama seorang nikouw, yaitu seorang pendeta wanita yang berkepala gundul, berada di dalam sebuah kamar dan anehnya, mereka pun agaknya tidur nyenyak. Seorang anak laki-laki berusia kurang lebih dua bulan juga tertidur di atas pembaringan.

"Cepat...!" Bisik Siangkoan Leng kepada isterinya.

Tanpa mengeluarkan suara mereka berloncatan ke dalam kamar itu. Ma Kim Li kemudian menaruh anaknya sendiri di atas pembaringan dan cepat menyambar anak laki-laki yang sedang tidur nyenyak itu, seorang anak laki-laki yang bertubuh montok dan berkulit putih bersih. Akan tetapi anaknya sendiri menangis, maka tanpa banyak cakap lagi Siangkoan Leng segera menggerakkan tangan menampar sehingga anak itu pun terdiam dan tewas dengan muka yang tak dapat dikenali lagi karena sudah remuk!

Sementara itu, Ma Kim Li juga mempergunakan tangannya yang bergerak menyambitkan jarum-jarum hitam. Jarum-jarum itu berubah menjadi sinar hitam dan menyambar ke arah leher dua orang wanita itu yang tak sempat berteriak lagi karena langsung tewas dengan jarum-jarum itu terbenam dalam-dalam pada leher mereka! Setelah itu, kedua suami isteri itu berloncatan ke luar.

Pekerjaan terkutuk itu mereka lakukan dengan sikap tenang saja. Membunuh anak sendiri serta dua orang wanita tidur itu bagi mereka bukanlah apa-apa, karena membunuh anak sendiri dan merusak mukanya agar tidak bisa dikenali itu memang sudah termasuk dalam rencana mereka.

Setelah menukarkan anak mereka yang lemah dan tidak normal itu dengan putera suami isteri pendekar, anak yang dihebohkan sebagai seorang Sin-tong, anak yang sejak dalam kandungan sudah ditentukan oleh para pendeta Lama di Tibet sebagai calon orang besar, Siangkoan Leng dan Ma Kim Li merasa gembira sekali. Akan tetapi mereka pun maklum bahwa orang-orang tidak akan tinggal diam saja, maka mereka pun seperti memperoleh dorongan lebih kuat lagi untuk segera meninggalkan daerah selatan.

Semenjak Ma Kim Li mengandung memang mereka sudah ingin meninggalkan pekerjaan sebagai penjahat demi anak mereka. Sekarang setengah terpaksa mereka meninggalkan daerah selatan pada malam hari itu juga dan sesudah merantau berbulan-bulan lamanya, berusaha menghilangkan jejak mereka agar tidak bisa disusul oleh mereka yang mungkin melakukan pengejaran, akhirnya mereka tinggal di kota Nan-king sebagai pedagang dan ahli obat.

Suami isteri itu mengenangkan semua peristiwa itu dan sekarang menduga-duga siapakah yang membocorkan rahasia mereka sehingga dapat diketahui oleh suami isteri Goa Iblis itu? Kenapa yang mencari mereka, yang ingin merampas anak itu adalah dua orang dari Goa Iblis itu, dan bukan orang tua anak itu, yaitu sepasang pendekar yang menjadi orang tua asli dari anak yang kini bernama Siangkoan Hay dan menjadi anak mereka selama tujuh tahun? Dan siapa pula yang sebenarnya telah menculik anak mereka?

"Apa yang harus kita lakukan sekarang?" berkali-kali Ma Kim Li bertanya, baik kepada suaminya mau pun kepada diri sendiri karena dia merasa bingung sekali.

Walau pun Siangkoan Hay bukan anak yang dikandungnya dan dilahirkannya, akan tetapi karena dia telah memelihara dan mendidik anak itu semenjak berusia dua bulan, dia telah merasa amat mencinta anak itu dan dianggapnya seperti anak kandungnyanya sendiri saja.

"Kita menghadapi dua hal yang sangat gawat," kata suaminya sesudah lama berpikir-pikir mencari akal. "Pertama, dua orang itu tentu tak mau melepaskan kita begitu saja. Mereka memberi waktu, dan selama itu pula mereka tentu akan selalu mengamati gerak-gerik kita sehingga andai kata kita melarikan diri pun mereka akan tahu dan membayangi kita. Ilmu kepandaian mereka amat tinggi sehingga kita harus mencari daya upaya untuk melawan mereka dan menang. Ke dua, kita pun harus cepat-cepat mencari anak kita yang diculik orang. Sungguh tidak leluasa sekali apa bila mencari anak kita dalam keadaan kita selalu dibayangi, sedangkan menghadapi mereka secara begitu saja, juga amat berbahaya. Ilmu kita yang paling baru saja tidak mampu merobohkan mereka!"

"Habis, bagaimana?" tanya isterinya yang diam-diam merasa jeri juga walau pun dia tidak menyatakan dengan mulut.

Dia pun merasa ketika menyerang wanita yang menjadi lawannya malam itu, dia sudah mengeluarkan ilmunya yang terbaru dan mengerahkan tenaga penuh. Akan tetapi dengan gerakan bertiarap lalu meloncat bangun, lawan itu sanggup menahan pukulannya, bahkan membuat dia terdorong ke belakang dan terhuyung hampir roboh!

Padahal dulu, wanita itu yang bernama Tong Ci Ki berjudul Si Jarum Sakti, sudah pernah dikalahkannya dalam perkelahian sampai beberapa kali. Suami wanita itu, yang bernama Kwee Siong berjudul Si Tangan Maut, juga beberapa kali kalah oleh suaminya. Ternyata mereka telah memperoleh kemajuan yang amat hebat selama sepuluh tahun ini.

"Kita harus menggunakan akal sehingga untuk sementara kita dapat lolos dari ancaman mereka dan di lain pihak kita pun dapat bebas melakukan pengintaian terhadap mereka apakah mereka itu menculik anak kita atau tidak."

"Bagaimana akalnya?" isterinya bertanya khawatir .

"Yang paling penting kita harus dapat meloloskan diri dari pengamatan mereka agar kita dapat leluasa bergerak lantas dapat berbalik membayangi mereka, dan satu-satunya akal kita adalah begini..."

Suami itu mendekati isterinya kemudian berbisik-bisik di dekat telinganya karena khawatir kalau-kalau pihak musuh tengah mengadakan pengintaian dan akan dapat mendengarkan siasatnya. Isterinya mengangguk-angguk setuju.....

Berita kematian Siangkoan Sinshe dan isterinya amat menggemparkan seluruh penduduk kota Nan-king. Banyak sekali orang yang berdatangan untuk melayat. Menurut penuturan empat orang pelayan laki-laki yang baru beberapa hari bekerja di sana, karena kabarnya pelayan-pelayan lama keluar dan pulang kampung, mereka mendapatkan majikan mereka itu kedua-duanya telah mati di dalam kamar tidur mereka.

Memang agak aneh. Apa lagi sesudah para tetangga itu mendapatkan bahwa dua mayat Siangkoan Leng serta isterinya itu telah dimasukkan ke dalam dua buah peti yang sudah tertutup. Akan tetapi tidak ada yang meributkan soal ini. Tidak ada jalan lain bagi mereka kecuali melayat dan ikut berkabung karena bagaimana pun juga, suami isteri itu dikenal sebagai pedagang obat yang pandai mengobati orang sakit dan sudah banyak orang sakit yang sembuh oleh pengobatan mereka.

Kepala daerah yang sudah mengenal baik Siangkoan Leng dan isterinya, datang melayat pula begitu mendengar berita itu, tetapi dia merasa curiga, maka dia pun memaksa empat orang pelayan itu, dibantu oleh orang-orangnya kepala daerah itu sendiri, untuk membuka sedikit peti-peti mati itu supaya dia dapat melihat wajah suami isteri yang dikabarkan mati mendadak itu.

Dua buah peti mati itu lalu dibuka sedikit dan digeser penutupnya. Nampaklah wajah dua orang suami isteri itu, wajah yang pucat tak mengandung darah lagi, wajah jenazah yang sudah tak bernyawa lagi! Si Kepala Daerah baru percaya dan peti itu pun ditutup kembali lalu dipaku. Dan para tetangga juga kini percaya bahwa suami isteri itu benar-benar telah mati. Hanya, tidak ada yang tahu bagaimana dua orang yang tadinya sehat-sehat saja itu tiba-tiba bisa meninggal dunia.

Selama dua hari banyak tamu berdatangan dan bersembahyang di depan dua buah peti mati itu. Asap hio mengepul dan bau dupa wangi yang dibakar memenuhi ruangan. Pada hari ke tiga, anak tunggal suami isteri yang baru mati itu, yang selama beberapa hari ini menjadi pertanyaan para tetangga dan kenalan Siangkoan Leng sekeluarga, tiba-tiba saja muncul, dan berlari-lari sambil menangis dan memanggil ayah ibunya!

Keadaan segera menjadi gempar dan mengharukan ketika Siangkoan Hay, yang menjadi buah bibir dan pertanyaan para tetangga karena tak terlihat di situ, apa lagi karena empat orang pelayan baru itu mengatakan bahwa mereka belum pernah melihat putera majikan mereka itu karena sejak mereka dipekerjakan, tuan muda itu sudah tak berada di rumah, menangis tersedu-sedu di depan dua peti mati itu.

"Ayah..., Ibu... kenapa kalian mati? Kenapa...? Apa yang telah terjadi...?" Dia menangis dan bertanya, akan tetapi tak seorang pun mampu menjawabnya.

Dari luar terdengar suara ketawa. Tentu saja semua tamu menjadi terkejut dan menengok dengan pandang mata mereka membayangkan kemarahan. Sungguh tak sopan sekali di dalam ruangan berkabung itu ada orang tertawa! Akan tetapi pandang mata mereka yang tadinya mengandung kemarahan segera berubah menjadi ketakutan dan kengerian ketika mereka melihat siapa yang tertawa tadi.

Mereka adalah seorang lelaki dan seorang wanita. Yang lelaki bertubuh jangkung kurus, wajahnya tampan akan tetapi mengerikan, dingin dan kaku bagaikan kedok saja, hanya sepasang matanya yang hidup dan mencorong menakutkan.

Yang wanita bertubuh kecil ramping. Wajahnya berbentuk bagus dan cantik, akan tetapi muka itu pucat sekali laksana muka mayat dan bibir yang pucat membiru itu tersenyum, akan tetapi senyum yang mengandung kekejaman, sedangkan sepasang matanya juga mencorong seperti mata laki-laki jangkung di sampingnya.

Ternyata yang mengeluarkan suara ketawa tadi adalah wanita itu, dan sekarang mereka berdua melangkah memasuki ruangan di mana terdapat dua buah peti mati yang berjajar. Sejenak dua orang itu memandang ke sekeliling, ke arah para tamu yang nampak terkejut dan bengong memandang kedua orang yang baru datang itu.

Tidak ada seorang pun di antara para tamu itu yang mengenal suami isteri ini. Akan tetapi di selatan, di sepanjang pantai selatan, semua orang di dunia kang-ouw, terutama di dunia hitam, mengenal sepasang suami isteri Goa Iblis Pantai selatan.

Laki-laki yang usianya sudah lima puluh tahun lebih itu bernama Kwee Siong akan tetapi lebih terkenal dengan julukan Si Tangan Maut. Sedangkan wanita yang sedikit lebih muda dari pada dia itu adalah isterinya bernama Tong Ci Ki yang terkenal dengan julukannya Si Jarum sakti. Mereka adalah pasangan suami isteri yang terkenal ganas, kejam dan lihai seperti sepasang iblis, penghuni Goa Iblis di pantai selatan, ditakuti oleh semua orang.

Kini suami isteri yang sikapnya amat dingin dan mengerikan itu memandang ke arah anak laki-laki yang sedang menangis di antara dua buah peti mati. Si Jarum Sakti Tong Ci Ki menghampiri anak ini, kemudian bibirnya yang pucat kebiruan itu bergerak-gerak.

"Apakah engkau anak dari Siangkoan Leng dan Ma Kim Li?"

Anak itu memang Siangkoan Hay dan sambil mengusap air matanya, dia kini memandang kepada dua orang itu. Dia tidak mengenal mereka, akan tetapi ketika mereka menyebut nama ayah ibunya, dia mengangguk.

"Benar, aku adalah anak mereka, namaku Siangkoan Hay."

"Sin-tong...!" kata Tong Ci Ki lantas dia pun melangkah maju mendekati Siangkoan Hay sambil mengulurkan tangannya.

"Apa...?" Hay Hay bertanya heran, akan tetapi pada saat itu tubuhnya seperti ditarik oleh tenaga yang luar biasa dan tahu-tahu pergelangan tangannya telah ditangkap oleh tangan wanita itu yang berkulit halus namun dingin.

Tubuh Hay Hay menggigil kedinginan. Ia hendak menarik kembali tangannya, akan tetapi tiba-tiba saja tangan yang lain dari wanita itu mengelus kepalanya dan dia pun tak mampu menggerakkan tangannya itu, bahkan ketika hendak mengeluarkan suara, tidak ada suara keluar dari tenggorokannya. Hay Hay terkejut sekali sehingga hanya berdiri bengong, tak mampu bersuara atau bergerak, dan masih bergantung pada tangan wanita itu yang memegang pergelangan tangannya.

Sementara itu, dengan senyum yang lebih pantas dinamakan senyum iblis karena hanya menyeringai dengan mulut saja tapi bagian lain dari mukanya sama sekali tidak bergerak, Si Tangan Maut Kwee Siong menghampiri dua buah peti mati itu.

"Heii! Siapa kalian dan mau apa?" seorang di antara para tamu, yang merasa tak senang melihat sikap suami isteri itu, menegur.

Si Tangan Maut menoleh kepada orang itu, kemudian menyeringai. "Kami adalah sahabat-sahabat baik dari Siangkoan Leng dan Ma Kim Li, sungguh tidak disangka bahwa hari ini kami melihat mereka telah berada di dalam peti mati."

Mendengar ini, semua orang tertegun. Betapa anehnya dua orang yang berpakaian serba hitam itu, pikir mereka. Sementara itu, Si Tangan Maut Kwee Siong sudah menghampiri kedua peti mati itu lantas kedua tangannya menekan dan menepuk-nepuk kedua peti itu seperti orang menepuk-nepuk bahu sahabat baiknya

"Siangkoan Leng dan Ma Kim Li, semoga kalian bisa senang di alam baka." Dan setelah menepuk beberapa kali, dia pun mundur dan menoleh kepada isterinya. "Apakah engkau tidak ingin membekali sesuatu kepada mereka melalui lubang-lubang kecil di samping peti itu?"

Wanita itu pun tersenyum. Andai kata mukanya tidak seperti mayat, tentu wajahnya yang belum tampak keriputan itu akan terlihat cantik. Ia masih menggandeng tangan Siangkoan Hay dan sekarang dia menggerakkan sebelah tangannya ke arah peti. Sinar hitam lembut menyambar ke arah kedua peti itu dan tepat sekali sinar-sinar kecil itu memasuki lubang-lubang di samping peti.

Memang aneh peti mati itu karena ada lubang-lubang kecil di kanan kiri peti, seolah-olah dua peti mati itu diberi lubang hawa! Hal ini tidak nampak oleh para tamu lainnya karena tertutup bunga-bunga, akan tetapi ternyata kelihatan oleh suami isteri luar biasa itu.

Semua orang tidak mengerti akan sikap mereka dan tidak tahu apa yang mereka lakukan tadi. Akan tetapi tiba-tiba semua orang yang berada di dekat kedua peti itu mengeluarkan seruan kaget. Dengan mata terbelalak mereka menuding ke arah bawah peti karena kini dari dua peti itu keluar darah menetes-netes dan tergenang di bawah peti!

Melihat ini, Si Tangan Maut Kwee Siong dan isterinya, Si Jarum Sakti Tong Ci Ki, tertawa bergelak dan mereka lantas pergi dari ruangan itu sambil membawa Siangkoan Hay yang masih digandeng oleh Tong Ci Ki.

"Hai, apa yang telah kalian lakukan?"

"Tunggu dulu...!"

Beberapa orang tamu sudah menghadang mereka. Mereka adalah orang-orang yang ahli ilmu silat, yang mulai curiga dan menduga bahwa tentu telah terjadi peristiwa mengerikan sekali, ada pun dua orang laki-laki dan wanita pakaian hitam ini tentu bukan sahabat baik keluarga Siangkoan, apa lagi melihat mereka hendak pergi membawa Siangkoan Hay.

Akan tetapi suami isteri iblis itu dengan tenang melanjutkan langkahnya dan ketika tiba di dekat mereka yang berani menghadang, dua orang suami isteri itu hanya berseru,

"Minggir kalian!"

Keduanya menggerakkan tangan seperti orang mengusir lalat saja akan tetapi akibatnya, empat orang itu terpelanting ke kanan kiri seperti diamuk gajah! Padahal, empat orang itu termasuk orang-orang yang mempunyai ilmu silat cukup tangguh dan merupakan jagoan-jagoan di Nan-king!

Melihat betapa empat orang lihai itu sedemikian mudah dirobahkan oleh suami isteri yang berpakaian hitam ini, semua orang segera menjadi jeri sehingga tak ada lagi yang berani menghalangi mereka. Apa lagi ketika semua orang melihat betapa pria jangkung bermuka laksana topeng itu tiba-tiba saja menarik tangan Siangkoan Hay sehingga tubuh anak itu terpental ke atas lalu dipondongnya dan bersama wanita muka mayat itu kini mereka lari dengan kecepatan yang membuat mereka terbelalak. Tak seorang pun berani melakukan pengejaran.

Dalam sekejap mata saja kedua orang itu telah lenyap dan barulah semua orang menjadi panik dan bising. Mereka berlari mendekati dua peti mati dan dapat dibayangkan betapa terkejut dan ngeri hati mereka sesudah melihat bahwa selain dari dua buah peti itu masih menetes-netes darah melalui lubang-lubang kecil yang tersembunyi itu, juga empat orang pelayan laki-laki yang tadi duduk di belakang peti-peti itu sekarang sudah terkapar dan tak bernyawa lagi, dengan muka berubah kehitaman!

Padahal mereka sama sekali tak melihat dua orang tamu aneh tadi turun tangan terhadap empat orang pelayan itu dan tidak salah lagi, mereka berempat itu tewas pada saat terjadi ribut-ribut penghadangan terhadap dua orang tamu yang melarikan Siangkoan Hay. Tidak ada seorang pun melihat bagaimana empat orang pelayan itu bisa tewas dan siapa yang membunuhnya.

Gegerlah tempat itu! Terlebih lagi kepala daerah Nan-king yang pernah diobati oleh suami isteri Siangkoan, yang tadinya memang telah menaruh curiga sehingga pernah menyuruh membuka tutup peti mati di hari pertama, menjadi marah sekali mendengar berita itu. Dia bersama orang-orangnya segera datang ke sana dan memerintahkan para pengawalnya untuk membuka tutup peti dengan paksa.

Kembali dua buah peti itu dibuka tutupnya dan semua orang terbelalak, bahkan ada yang mengeluarkan pekik keheranan dan kengerian. Kiranya yang berada di dalam peti mati itu bukan Siangkoan Leng dan Ma Kim Li, bukan suami isteri pedagang obat itu, melainkan dua orang laki-laki dan perempuan lain lagi, yang usianya sekitar empat puluh tahun dan melihat pakaian mereka, mudah diduga bahwa mereka adalah petani-petani sederhana!

Kemana perginya Siangkoan Leng dan Ma Kim Li, atau lebih tepat lagi, kemana hilangnya jenazah-jenazah mereka yang tadinya telah berada di dalam peti mati? Kenapa tubuh dua orang petani itu tahu-tahu sudah berada di dalam peti dan agaknya mereka belum mati ketika berada dalam peti?

Jelas bahwa mereka mati karena serangan gelap dari kedua orang tamu aneh itu karena di sebelah dalam peti nampak bekas jari-jari tangan dan juga di lambung mereka nampak luka-luka menghitam yang kecil-kecil dan sesudah dibedah, ternyata di dalamnya terdapat jarum-jarum hitam kecil. Dan siapa pula yang membunuh empat orang pelayan itu?

Semuanya itu terjadi karena ulah suami isteri Siangkoan sediri! Seperti kita ketahui, suami isteri itu mengatur siasat untuk meloloskan diri dari pengamatan dua orang musuh mereka yang amat lihai agar mereka dapat leluasa bergerak dan berbalik melakukan pengintaian dan pengamatan. Diam-diam mereka lalu minta bantuan empat orang yang pernah belajar silat kepada Siangkoan Leng untuk menjadi pengganti pelayan, dan memberi tahu kepada mereka bahwa para pelayan di rumah itu sudah pulang ke kampung karena takut dengan ancaman musuh.

Kemudian, dibantu oleh empat orang pelayan yang juga murid mereka itu, suami isteri ini lalu menggali lubang terowongan yang menembus ke luar pagar tembok sehingga suami isteri itu dapat keluar dengan leluasa pada waktu malam. Hal ini mereka lakukan supaya tidak sampai ketahuan pihak musuh yang tentu selalu melakukan pengintaian.

Sesudah melakukan perundingan dengan keempat orang pelayan itu bahwa mereka akan melakukan siasat untuk mengelabui musuh, Siangkoan Leng dan Ma Kim Li berpura-pura mati bunuh diri dengan minum racun. Pada saat kepala daerah melakukan pemeriksaan, tubuh mereka memang berada di dalam peti mati itu.

Dengan ilmu kepandaian mereka yang sangat tinggi, suami isteri itu dapat menghentikan pernapasan mereka, bahkan jalan darah mereka menjadi sedemikian lemahnya sehingga tidak dapat dilihat orang begitu saja, dan wajah mereka menjadi pucat seperti mayat, juga mereka sanggup menahan napas sampai beberapa lamanya.

Dengan kepandaian itu, mereka berhasil mengelabui kepala daerah dan orang-orangnya. Untuk keperluan pernapasan pada saat peti itu tertutup, mereka sengaja membuat lubang-lubang kecil di kanan kiri peti yang agak tersembunyi di antara bunga hiasan peti.

Malam hari sebelum terjadi kunjungan dua orang suami isteri iblis itu, secara diam-diam Siangkoan Leng bersama Ma Kim Li keluar dari peti mati dan melalui jalan terowongan di bawah tanah, mereka kemudian pergi ke dusun di luar kota. Tak sukar bagi mereka untuk menemukan sebuah rumah terpencil di pinggir dusun.

Sesudah melakukan pengintaian, mereka merasa girang sekali karena menemukan suami isteri yang mereka cari-cari, yakni sepasang suami isteri yang usianya kurang lebih tiga puluh lima tahun. Dan yang lebih cocok lagi dengan siasat mereka adalah bahwa mereka itu hanya tinggal berdua saja di rumah kecil miskin yang sunyi terpencil itu.

Suami isteri petani itu belum tidur, dan tentu saja mereka merasa sangat terkejut melihat munculnya Siangkoan Leng beserta isterinya yang begitu saja mendorong daun pintu dari luar sampai jebol.

"Ehh...apa... siapa...?" teriak petani itu. Akan tetapi Siangkoan Leng sudah menotoknya sehingga dia tak mampu lagi bergerak atau pun berteriak, ada pun Ma Kim Li melakukan hal yang sama terhadap isteri petani.

"Itu ada pakaian anak-anak," bisik Ma Kim Li kepada suaminya.

Mereka mencari dan menggeledah rumah kecil itu, akan tetapi tidak menemukan orang lain. Walau pun mereka adalah orang-orang yang biasa melakukan perbuatan jahat, akan tetapi sekali ini mereka bekerja secara rahasia dan bersembunyi dari pengintaian musuh, maka keduanya tidak berani mencari lebih jauh dan cepat mengangkat tubuh suami isteri petani yang sudah lemas itu, kembali ke kota Nan-king.

Melalui jalan terowongan itu mereka menyeret dua tubuh petani memasuki rumah mereka kemudian cepat memasukkan tubuh suami isteri petani itu ke dalam peti-peti mati untuk menggantikan tubuh mereka sendiri. Sebelum itu, mereka menggunakan obat bius untuk membuat suami isteri petani itu pingsan selama sehari semalam.

Setelah melakukan perbuatan yang hanya disaksikan oleh empat orang pembantu mereka itu, Siangkoan Leng dan Ma Kim Li lantas keluar dari pekarangan rumah mereka melalui jalan rahasia dan mulailah mereka melakukan pengintaian dari tempat tersembunyi di luar pekarangan. Kini mereka melakukan pengintaian terhadap rumah mereka sendiri!

Mereka dapat melihat kesibukan yang terjadi di pekarangan dan juga di ruangan pendapa di mana dua buah peti mati diletakkan, juga melihat orang-orang yang datang melayat dan bersembahyang untuk memberi penghormatan terakhir kepada 'jenazah' mereka.

Tentu saja mereka terkejut setengah mati melihat seorang anak laki-laki berpakaian kotor dan berambut kusut memasuki pekarangan itu, anak yang bukan lain adalah Siangkoan Hay yang mereka cari-cari. Hampir saja Ma Kim Li berteriak saat melihat puteranya, akan tetapi suaminya sudah memegang lengannya dan cepat memberi isyarat supaya jangan mengeluarkan suara atau pun bergerak. Sekali mereka keluar dan kelihatan orang, berarti terbukalah semua rahasia mereka!

Boleh jadi Siangkoan Leng dan Ma Kim Li merupakan dua orang yang sudah kehilangan peri kemanusiaan. Perasaan mereka telah membeku terhadap kehalusan. Keadaan hidup mereka yang lampau sebagai dua orang sesat yang berkecimpung di dalam dunia hitam dan bergelimang dengan kejahatan membuat hati mereka mengeras dan tidak mengenal keharuan.

Akan tetapi ketika melihat Siangkoan Hay menangis di antara dua buah peti itu, menangis sambil memanggil-manggil ayah ibunya, dua orang ini nampak bengong dan termenung. Bahkan Ma Kim Li sampai mengusap kedua matanya dan Siangkoan Leng beberapa kali menelan ludah.

Bagaimana pun juga, mereka berdua telah menganggap Hay Hay sebagai anak kandung sendiri. Walau pun anak itu bukanlah anak kandung, akan tetapi mereka memeliharanya, membesarkan serta mendidiknya, sejak bayi berusia dua bulan sampai anak itu sekarang berusia tujuh tahun. Dan anak itu sangat cerdas, tabah dan lincah, selalu bergembira dan merupakan cahaya terang dalam kehidupan mereka.

Karena watak yang baik dari Siangkoan Hay itulah yang banyak mendorong suami isteri ini untuk memaksa diri melalui jalan benar, tidak pernah lagi mengulangi perbuatan jahat mereka. Demi untuk kehidupan anak mereka itu di kemudian hari maka mereka memaksa diri untuk menjadi 'orang baik-baik'. Karena paksaan dan bukan sewajarnya, maka semua kebaikan yang mereka pertahankan itu pun mudah luntur sehingga begitu ada ancaman bahaya kepada mereka, maka timbul kembali watak jahat mereka!

Hidup baik atau pun kebaikan tidak mungkin bisa dilatih! Kebaikan bukanlah suatu hasil usaha atau hasil latihan, tidak mungkin juga dilakukan karena ketaatan atau karena ingin memperoleh balas jasa. Bukanlah suatu kebaikan kalau dilakukan dengan kesengajaan untuk menjadi baik, bukan pula kebaikan kalau dilakukan dengan pamrih apa pun juga, bahkan bukan suatu kebaikan namanya bila pelakunya menyadari bahwa yang dilakukan itu adalah suatu 'kebaikan'!

Kesadaran melakukan kebaikan ini pun jelas menyembunyikan pamrih, betapa pun halus pamrih itu, tapi sedikitnya tentu merupakan kesadaran akan kebaikan dirinya yang akan membentuk suatu gambaran mengenai diri sendiri yang penuh dengan kebaikan! Menjadi suatu kesombongan yang terselubung, dan pamrihnya ingin mengulang rasa nikmat yang timbul dalam hati karena telah 'berbuat baik'!

Kebaikan adalah suatu keadaan seseorang yang batinnya dipenuhi dengan cahaya cinta kasih. Perbuatan yang didasari cinta kasih pasti benar dan baik, dan bukan 'kebaikan' lagi namanya, tetapi suatu perbuatan wajar penuh peri kemanusiaan yang berlandaskan cinta kasih.

Ada pun kebaikan yang dilakukan orang tanpa dasar cinta kasih, namun kebaikan yang dilakukan karena kesadaran bahwa dia 'harus' berbuat baik, maka perbuatan seperti itu, bagaimana pun baik nampaknya, tiada lain hanyalah kemunafikan, atau kepalsuan yang menyembunyikan pamrih untuk diri sendiri, betapa halus pun pamrih itu.

Kebaikan seperti ini akan mudah luntur. Sekali pamrihnya tidak didapat, maka perbuatan baiknya pun akan berhenti. Kebaikan yang dilakukan dengan kesadaran seperti itu hanya merupakan suatu jalan atau cara untuk memperoleh suatu tujuan tertentu, dan kebaikan seperti itu tidak ada artinya, baik untuk diri sendiri mau pun untuk orang lain.

Tidak anehlah kalau orang-orang seperti Siangkoan Leng dan Ma Kim Li, setelah selama tujuh tahun menjadi 'orang-orang baik' lantas tiba-tiba saja dapat kembali menjadi kejam. Kekejaman dalam batin mereka belum lenyap, hanya ditekan-tekan saja selama itu, 'demi sesuatu' yang mereka harapkan dalam hal ini, mungkin demi anak mereka!

Kebaikan itu seperti harum bunga. Bunganya adalah cinta kasih dan keharumannya itulah kebaikan. Cinta kasih selalu akan menyebarkan kebaikan, tanpa disengaja, karena cinta kasih itu kebaikan, keduanya tak terpisahkan, seperti matahari dengan cahayanya.

Keharuan yang menyentuh hati Siangkoan Leng dan Ma Kim Li segera buyar pada saat mereka melihat munculnya Si Tangan Maut Kwee Siong dan Si Jarum Sakti Tong Ci Ki, dua musuh yang ditunggu-tunggu itu! Kembali Ma Kim Li hendak bergerak ketika melihat betapa anaknya ditotok dan ditangkap oleh Tong Ci Ki. Akan tetapi suaminya memegang tangannya.

"Jangan bergerak...," bisik Siangkoan Leng kepada isterinya.

"Tapi... bagaimana kalau mereka mencelakakan Hay Hay...?"

"Tidak. Mereka hendak merampas Hay Hay, bukan hendak membunuhnya! Apa bila kita muncul dan rahasia kita terbuka, tentu lebih repot lagi bagi kita. Biarkan saja mereka, kita dapat membayangi dan setiap waktu dapat berusaha menyelamatkan anak itu."

Mereka berdua terus mengintai dan ngeri juga rasa hati mereka pada saat melihat betapa dengan kekuatan sinkang-nya yang sangat dahsyat, iblis dari Goa Iblis Pantai Selatan itu menyerang ke dalam peti, sedangkan isterinya menyerang pula dengan jarumnya melalui lubang-lubang angin. Andai kata tubuh mereka yang berada di dalam peti, agaknya sukar bagi mereka untuk dapat menyelamatkan diri.

Ketika keadaan menjadi kacau karena suami isteri iblis itu membawa Hay Hay keluar dan merobohkan orang-orang yang berani menghadang mereka, Siangkoan Leng dan Ma Kim Li cepat menggerakkan tangan dan menyerang empat orang pembantu yang juga pernah menjadi murid mereka dari jarak jauh.

Tentu saja keempat orang itu tidak mampu menghindarkan diri dari sambaran jarum-jarum maut Ma Kim Li yang dalam hal penggunaan senjata rahasia beracun ini tidak kalah oleh Si Jarum Sakti Tong Ci Ki. Empat orang itu lalu roboh dan tewas seketika, dan peristiwa pembunuhan ini tidak nampak oleh orang lain karena suasana sedang kacau dan bising.

Tentu saja para tamu yang melayat di rumah keluarga Siangkoan itu menjadi geger ketika memperoleh kenyataan bahwa mayat-mayat yang berada di dalam dua buah peti mati itu bukanlah Siangkoan Leng dan isterinya dan betapa empat orang pelayan itu tiba-tiba saja mati seperti tanpa sebab. Bahkan ada yang bisik-bisik dengan muka pucat bahwa semua ini tentulah perbuatan setan.

Siangkoan Leng dan Ma Kim Li tidak mau peduli lagi akan keributan yang terjadi di rumah mereka. Mereka sudah cepat membayangi dua orang musuh mereka yang kini membawa pergi Hay Hay dengan melakukan perjalanan cepat sekali keluar dari kota Nan-king.

Akan tetapi suami isteri iblis ini sama sekali tidak pernah mengira bahwa jauh di belakang mereka ada sepasang suami isteri yang tidak kalah kejamnya melakukan pengejaran dan selalu membayangi mereka sejak mereka melarikan diri dari Nan-king sambil membawa anak laki-laki itu. Mereka ini adalah Siangkoan Leng dan Ma Kim Li.

Sesudah tiba di atas bukit kecil itu, Kwee Siong dan Tong Ci Ki menghentikan lari mereka dan membawa Hay Hay menuju ke bawah sebatang pohon besar yang berada di puncak bukit. Di bawah pohon itu nampak bersih dan agaknya mereka sudah pernah ke tempat itu, dan tempat itu memang menjadi tempat mengaso bagi mereka yang berani melewati daerah rawan ini. Tempat itu yang paling tinggi, bersih terlindung oleh pohon besar, dan rumput yang tebal itu masih bertilamkan daun-daun kering yang lunak, enak untuk duduk mau pun untuk tidur.

Kwee Siong menurunkan tubuh Hay Hay yang semenjak tadi dipondongnya, dan cara dia menurunkan tubuh itu, dengan hati-hati dan lembut sekali, menunjukkan bahwa dia tidak bersikap keras terhadap anak itu. Hal ini pun dirasakan oleh Hay Hay, apa lagi ketika pria jangkung kurus itu tiba-tiba saja mengusap tengkuknya sehingga seketika dia pun dapat bergerak mau pun mengeluarkan suara kembali, maka Hay Hay menjadi berani dan dia pun segera bangkit berdiri dari keadaan rebah miring.

Semenjak dia diculik dari dekat peti-peti jenazah itu, dia merasa terkejut dan juga secara diam-diam marah sekali. Apa lagi ketika dia melihat betapa dua buah peti mati itu setelah diraba oleh Si Jangkung lantas mengeluarkan darah. Dia merasa ngeri dan tak mengerti. Jika ayah ibunya memang sudah mati, kenapa dari kedua petinya keluar darah menetes-netes?

Ketika dia dilarikan dalam keadaan tidak mampu bergerak mau pun bersuara. Hay Hay membayangkan semua peristiwa yang dialaminya, sejak malam yang sangat mengerikan itu. Ketika ayah ibunya menjenguknya malam-malam itu, dia merasa curiga dan menduga bahwa melihat wajah ayah bundanya yang tegang, tentu sudah terjadi sesuatu yang luar biasa.

Dia seorang anak pemberani. Maka, sesudah ayah ibunya keluar lagi, diam-diam dia pun lalu cepat meninggalkan kamarnya dan berindap-indap menuju ke belakang rumah. Dan dia pun melihat apa yang sudah ditemukan ayah ibunya, bangkai-bangkai binatang serta mayat-mayat bergelimpangan di dalam rumah keluarganya!

Dia lalu berlari pula mencari-cari sehingga akhirnya dia melihat ayah ibunya berhadapan dengan laki-laki dan perempuan yang keadaannya mengerikan, laksana dua sosok mayat hidup. Akan tetapi yang sangat menarik perhatiannya adalah percakapan yang terjadi di antara ayah ibunya dan dua orang aneh itu. Dua orang itu agaknya memperebutkan dia!

Walau pun dia tidak dapat mengerti sepenuhnya akan maksud perbantahan empat orang itu, akan tetapi dia mendengar betapa laki-laki dan perempuan berpakaian serba hitam itu mengaku dia sebagai anak mereka! Seminggu lagi mereka akan datang untuk mengambil dirinya dan sebulan kemudian akan membunuh ayah ibunya!

Melihat bangkai-bangkai dan mayat-mayat tadi sudah mengguncang perasaan Hay Hay, kini mendengar perbantahan itu, dia menjadi semakin bingung. Benarkah dia bukan anak kandung ayah ibunya, melainkan anak kandung sepasang manusia seperti mayat hidup ini? Dia merasa semakin ngeri dan bingung. Mereka datang untuk mengambilnya! Ingatan ini saja yang mengejanya dan anak ini pun lari meninggalkan rumahnya.

Sebagai seorang anak laki-laki yang lincah dan senang berkeliaran. Hay Hay mengenal tempat-tempat yang sangat tersembunyi dan ketika ayah ibunya mencari-carinya, dia pun bersembunyi di bawah jembatan kecil.

Dia sering kali datang ke sini untuk memancing ikan dan mencari belut. Tempatnya amat tersembunyi dan kalau tidak merangkak ke tepi sungai kecil itu, maka orang takkan dapat memasukinya, bahkan tidak nampak sama sekali dari luar karena tertutup dengan semak-semak.

Maka tidak mengherankan apa bila orang-orang lihai seperti Siangkoan Leng dan Ma Kim Li tidak berhasil menemukan putera mereka itu. Siapa yang menyangka bahwa anak itu akan bersembunyi di bawah jembatan itu, yang pantas hanya ditempati oleh katak dan belut-belut? Lagi pula Siangkoan Leng dan isterinya menduga bahwa anak mereka diculik orang, bukan melarikan diri.

Hay Hay tinggal di bawah jembatan sampai tiga hari. Hanya kalau perutnya merasa amat lapar saja dia keluar pada waktu malam gelap lantas mendatangi kawan-kawannya untuk meminta makanan. Dan teman-teman itu pun, seperti biasanya anak-anak kecil yang suka akan petualangan, merahasiakan tempat sembunyinya dan setia kawan padanya.

Pada hari ke empat, pada saat dia masih tidur nyenyak, salah seorang kawannya datang menjenguknya dan mengguncang-guncang tubuhnya, membangunkannya dengan berita, bahwa ayah ibunya sudah meninggal dunia dan kini telah dilayat orang! Mendengar berita hebat itu, Hay Hay lupa akan segala kengerian dan dia pun berlari pulang.

Dapat dibayangkan betapa sedih dan bingungnya ketika dia melihat dua buah peti mati di ruangan depan. Apa lagi ketika ada seorang tetangga yang mengenalnya ketika dia baru memasuki pekarangan. Tetangga itu segera merangkulnya dan mengeluh.

"Kasihan kau, Hay Hay. Masih begini kecil ditinggal mati ayah ibu secara mendadak..."

Hay Hay tidak ragu-ragu lagi. Ayah ibunya telah mati dan telah dimasukkan peti mati! Dia lantas menghampiri, berlutut di depan kedua peti dan menangislah dia dengan hati sedih dan bingung. Diam-diam dia merasa menyesal bukan main kenapa dia telah melarikan diri sehingga dia tidak tahu mengapa ayah ibunya mati dan apa yang menyebabkan kematian mereka.

Kemudian muncul dua orang yang membuatnya merasa seram itu dan dia pun dibuat tak dapat bergerak mau pun bersuara sehingga ketika dia dipondong dan dibawa pergi, dia tidak mampu melawan sama sekali. Sehari semalam dia dibawa pergi dan mereka hanya berhenti untuk makan minum. Akan tetapi Hay Hay tidak pernah mau makan dan minum.

Tiap kali dibebaskan dari totokan, dia segera bertanya apa yang telah terjadi dengan ayah ibunya kepada orang-orang itu. Akan tetapi mereka tak pernah mau bicara dan memaksa kalau dia tidak mau makan. Dia hanya ditotok lagi dan dibawa pergi lagi.

Betapa pun juga, suami isteri yang seperti mayat hidup atau iblis itu tak pernah bertindak kasar terhadap dirinya. Sebaliknya malah, mereka selalu mencoba membujuknya dengan kata-kata manis agar dia mau makan atau minum. Namun selalu ditolaknyanya.

Ketika pagi hari itu mereka berhenti di puncak bukit dan dia diturunkan lantas dibebaskan dari totokan, Hay Hay langsung bangkit berdiri kemudian memandang kepada suami isteri itu dengan mata terbelalak penuh penasaran, kemarahan dan keberanian.

"Sebetulnya, apakah yang telah kalian lakukan? Di mana ayah ibuku, dan apa yang telah terjadi dengan mereka?"

Dua orang itu saling memandang dan agaknya dalam bertukar pandang itu mereka juga bertukar pikiran karena Kwee Siong segera mengangguk dan membiarkan isterinya yang bicara dengan anak itu.

"Sin-tong..."

"Namaku bukan Sin-tong, namaku Siangkoan Hay dan biasa disebut Hay Hay!" kata Hay Hay dengan sikap angkuh karena hatinya penuh kemengkalan terhadap mereka.

Wanita itu tersenyum. Memang wajahnya manis sekali bila sedang tersenyum walau pun usianya telah mendekati setengah abad. Akan tetapi karena muka itu pucat seperti mayat dan hanya kedua matanya saja yang nampak hidup dan indah, maka kemanisan wajah itu mengandung keseraman.

"Anak baik, namamu sekarang ini adalah palsu. Engkau disebut Sin-tong (Anak Ajaib) dan belum diberi nama, sebab itu kusebut Sin-tong padamu. Ketahuilah bahwa yang bernama Siangkoan Leng itu bukan ayahmu, dan Ma Kim Li itu bukan ibumu!"

Hal ini sudah didengarnya malam itu, pada waktu dua orang ini berbantahan dengan ayah ibunya. Tentu saja dia tidak mau percaya begitu mudah. Dia adalah seorang anak cerdas yang biasanya berwatak lincah jenaka, dan walau pun ketika itu dia merasa berduka dan bingung, akan tetapi dia tak kehilangan kecerdikan dan keberaniannya yang memang luar biasa.

"Bukan anak kandung mereka akan tetapi anak kalian, begitukah? Hemmm, jangan harap aku dapat mempercayai keterangan itu. Kalau aku bukan anak mereka, bagaimana sejak bayi aku berada bersama mereka?"

"Karena pada saat engkau berusia dua bulan engkau sudah diculik oleh mereka, mereka datang membawa bayi mereka yang berpenyakit, lalu menukarkan bayi mereka dengan engkau, membunuh dua orang, tiga dengan bayi mereka sendiri dan melarikan engkau ke utara, ke kota Nan-king."

Hay Hay mengerutkan alisnya. "Membunuh bayi mereka sendiri kemudian menukar bayi itu dengan aku? Tidak mungkin Ayah dan Ibu melakukan perbuatan seperti itu!"

"Anak baik, tentu engkau belum mengenal benar siapa adanya orang-orang yang selama ini kau anggap sebagai ayah dan ibu kandungmu itu."

"Tentu saja aku mengenal mereka! Ayahku bernama Siangkoan Leng dan ibuku bernama Ma Kim Li. Mereka adalah ahli-ahli pengobatan dan berdagang obat-obatan, dan mereka adalah orang-orang baik yang suka menolong orang, mengobati banyak orang, bila perlu mengobati orang-orang miskin tanpa bayar."

"Ha-ha-ha-ha!" Si Tangan Maut Kwee Siong tertawa.

Hay Hay memandang pada wajah orang itu dengan dua mata terbelalak dan hati merasa ngeri. Orang itu benar-benar memiliki muka seperti kedok. Ketika tertawa hanya mulutnya saja ternganga dan mengeluarkan suara bergelak itu, akan tetapi bagian lain dari muka itu sama sekali tidak ikut tertawa.

"Sin-tong, ketahuilah bahwa ayah dan ibumu itu bukanlah orang tua kandungmu. Mereka adalah tokoh-tokoh yang terkenal dengan julukan Lam-hai Siang-mo (Sepasang Iblis Laut Selatan)! Pada tujuh tahun yang lampau mereka menukarkan anak kandung mereka yang berpenyakit denganmu, membunuh dua orang yang mengasuhmu dan juga membunuh anak mereka sendiri untuk menghilangkan jejak. Mereka lantas membawamu lari ke kota Nan-king dan mereka pura-pura berdagang obat untuk menyembunyikan diri. Akan tetapi akhirnya kami bisa menemukan mereka dan telah menghukum mereka. Sekarang mereka telah tewas, ha-ha-ha...!"

Diam-diam anak itu sangat terkejut dan masih ragu-ragu, sukar untuk dapat mempercayai keterangan dua orang yang nampak seperti mayat hidup itu, tetapi juga mulai meragukan keaslian ayah bundanya. "Kalau benar aku ini anak kalian, kenapa kalian membiarkan aku diculik orang?"

"Ketika mereka datang lalu membawamu, kami sedang pergi dan engkau hanya bersama dengan seorang pengasuh yang ditemani seorang nikouw dan..."

Tiba-tiba saja Kwee Siong berhenti bicara dan telah meloncat berdiri diikuti isterinya. Juga Hay Hay kaget bukan main ketika secara tiba-tiba saja datang angin besar yang membuat daun-daun kering yang berserakan di bawah pohon itu beterbangan!

Dan tiba-tiba saja, ketika daun-daun yang tadinya beterbangan dan menutupi pandangan mata itu turun kembali ke atas tanah bersama debu yang tadi mengepul tinggi, terdengar suara ketawa dan tahu-tahu di situ, hanya beberapa meter saja dari mereka, telah berdiri seorang kakek berkepala botak!

Kakek itu tubuhnya bundar seperti bola karet, kepalanya bundar, perutnya bundar bahkan kaki dan tangannya itu pun seperti bundar-bundar saking gemuknya. Matanya, hidungnya, mulutnya, telinganya, semuanya berbentuk bundar. Karena gemuk dan berkulit kuning, dia nampak seperti seekor babi raksasa yang sedang berdiri di atas kedua kaki belakangnya dan memakai pakaian!

Pakaiannya kedodoran, celananya lebar dengan jubah yang terbuka di bagian depannya hingga nampak dada dan perut yang penuh daging, kulit yang kuning mulus tanpa rambut seperti tubuh seorang bayi. Sukar menaksir berapa usia kakek ini, dan melihat mukanya yang selalu menyeringai serta matanya yang

lebar itu selalu bercahaya, mukanya selalu berseri, orang akan menduga bahwa kakek ini seorang yang peramah dan baik hati.

"Heh-heh-heh-heh, ada orang-orang yang tidak tahu diri, berani sekali mengotori tempat ini." Kakek itu memandang kepada Kwee Siong, Tong Ci Ki dan Hay Hay bergantian, lalu melanjutkan. "Hayo kalian bersihkan tempat ini, sapu bersih daun-daun ini dan setelah itu cepat pergi tinggalkan tempat ini!"

Semua ini diucapkan dengan wajah masih berseri dan ramah sehingga amat berlawanan. Wajahnya saja kelihatan tersenyum menyeringai dan ramah, akan tetapi isi kata-katanya memerintah dan bahkan mengandung nada mengancam.

Pasangan suami isteri penghuni Goa Iblis Pantai Selatan ini adalah dua orang tokoh hitam yang amat terkenal di daerah pantai laut selatan. Mereka adalah orang-orang yang sudah biasa mempergunakan kekerasan dan sudah biasa pula dihormati dan ditakuti orang. Hal ini mendatangkan suatu watak sombong dan memandang rendah orang lain.

Oleh karena itu, biar pun kemunculan kakek bulat tadi sempat mengejutkan hati mereka, sesudah melihat bahwa kakek itu nampaknya tidak mengesankan dan tidak menakutkan, apa lagi mendengar ucapannya yang mereka anggap sebagai penghinaan, suami isteri itu menjadi marah sekali.

"Tua bangga bermulut tancang! Engkau telah bosan hidup rupanya!" Si Jarum Sakti Tong Ci Ki membentak marah lantas sekali tangan kirinya bergerak, sinar hitam menyambar ke arah dada dan perut yang tidak terlindung itu.

Kakek gendut itu agaknya tidak tahu akan serangan itu, atau memang tidak sempat untuk mengelak atau menangkis. Selain sambitan jarum itu amat cepat dan jarak mereka tidak terlampaui jauh, juga kakek gendut itu tentu saja sangat lamban gerakannya, mengingat tubuhnya yang amat gendut itu.

Jelas nampak betapa belasan batang jarum halus berwarna hitam itu menyambar deras lantas mengenai leher, dada dan perut yang tak terlindung baju itu. Nampak jelas betapa jarum-jarum hitam itu menancap pada kulit leher, dada dan perut, akan tetapi kakek botak gendut yang sedang tersenyum itu seperti tidak pernah merasakan dan senyumnya tidak pernah putus, bahkan berkedip pun tidak!

Tentu saja Tong Ci Ki terbelalak dan mulutnya ternganga, tidak percaya akan penglihatan matanya sendiri. Jarum-jarum hitam itu adalah senjata rahasia yang ampuh, mengandung racun yang seketika dapat mencabut nyawa lawan yang terkena jarum itu. Akan tetapi, kini jarum-jarumnya menancap di tubuh itu seperti menancap batang pohon saja!

Kwee Siong yang juga sangat marah, menyusul serangan isterinya itu dengan terjangan dahsyat. Dia tadi juga terkejut melihat betapa jarum-jarum yang dilepas isterinya itu tepat mengenai tubuh lawan akan tetapi kakek gendut itu tidak roboh, maka dia pun langsung mempercepat serangannya dan tangannya yang kanan menyambar ke arah kepala kakek botak itu.

Kembali kakek itu tidak mengelak atau pun menangkis, hanya memandang dengan mulut tersenyum menyeringai saja, bahkan matanya berkedip-kedip lucu. Akan tetapi pada saat tangan yang menampar itu, tangan yang mengandung tenaga sinkang amat kuatnya telah menyambar dekat, tinggal beberapa senti lagi dari kepala botak itu, tiba-tiba saja tangan itu menyeleweng bagai terpeleset oleh sesuatu yang amat licin sehingga sama sekali tak mengenai kepala itu, hanya menyerong ke samping lantas lewat beberapa senti jauhnya dari kepala itu.

Selain terkejut dan heran, suami isteri penghuni Goa Iblis Pantai Selatan itu juga merasa penasaran dan marah sekali. Orang-orang seperti mereka selalu memandang diri sendiri terlalu tinggi dan tidak menghargai orang lain, maka setiap kali mereka gagal, tentu hal ini dianggap sebagai sesuatu yang menimbulkan rasa penasaran dan kemarahan.

Tiba-tiba saja mereka cepat menjatuhkan diri bertiarap di atas tanah, lalu bergulingan dari dua jurusan menuju ke arah kakek gendut dan sesudah dekat, keduanya menggerakkan tubuh, serentak menyerang dari bawah dengan pukulan yang dahsyat luar biasa. Pukulan mereka itu datang dari kanan kiri dan menghantam ke arah tubuh gendut kakek itu yang masih saja tersenyum-senyum seperti seorang dewasa menghadapi kenakalan dua orang anak kecil.

Suami isteri yang tadinya bergulingan dan bertiarap itu, pada saat memukul tubuh kakek itu, mereka tiba-tiba meloncat ke atas sehingga tenaga pukulan yang bertolak dari tanah itu amatlah kuatnya.

"Desss...! Desss...!"

Dua pukulan itu laksana berlomba mengenai tubuh kakek gendut dari kanan kiri. Seperti juga tadi, kakek itu sama sekali tak mengelak, hanya berdiri tegak dengan kedua kakinya terentang lebar dan agaknya membiarkan saja dua pukulan dari kanan kiri itu mengenai tubuhnya. Hanya ketika pukulan itu tiba, dia mengembangkan dua lengannya, kemudian setelah pukulan mengenai tubuhnya, dia mengibaskan kedua tangannya yang jari-jarinya juga bulat-bulat itu ke bawah, seperti orang mengusir dua ekor lalat yang mengganggu saja layaknya.

Dan akibatnya, tubuh yang menerima pukulan itu tidak bergoyang sedikit pun, sebaliknya, dua tubuh yang sedang meloncat sambil memukul dari bawah tadi, kini terpelanting lantas berguling-guling di atas tanah. Suami isteri itu merasa tubuh mereka amat panas seperti baru saja disambar petir.

Ketika mereka mampu menguasai tubuh dan hendak meloncat bangun, kakek gendut itu menggerakkan tangannya lantas angin yang kuat menyambar, membuat dua orang suami isteri itu roboh kembali setiap kali mereka mau bangkit! Tentu saja dua orang itu terkejut setengah mati.

Setelah mengerahkan seluruh tenaga dan mencoba untuk bangkit dengan segala cara dan akal namun selalu dirobahkan kembali oleh pukulan jarak jauh dari kakek itu, akhirnya keduanya baru yakin benar bahwa sesungguhnya mereka berdua itu berhadapan dengan seorang yang mempunyai kesaktian luar biasa, yang tingkat kepandaianya beberapa kali lebih tinggi dari pada tingkat mereka.

Maklumlah mereka bahwa bagaimana pun juga, mereka tidak akan sanggup menandingi kakek itu dan jika kakek itu menghendaki, agaknya dengan mudah kakek itu akan dapat membunuh mereka. Oleh karena ini, Si Tangan Maut Kwee Siong langsung berlutut dan memberi hormat kepada kakek itu, diturut oleh isterinya walau pun dengan hati segan.

"Kami berdua seperti buta, tidak mengenal Locianpwe yang sangat sakti sehingga berbuat kurang ajar, harap Locianpwe sudi memaafkan kami," kata Kwee Siong tanpa malu-malu lagi karena selain di situ tak ada orang yang menyaksikan kekalahan mereka kecuali Hay Hay yang hanya berdiri dan menonton dengan mata terbelalak kagum, juga mereka harus mengubah sikap untuk mencari keselamatan diri.

Kakek itu hanya tertawa dan pada saat itu, kembali pasangan suami isteri dari Goa Iblis Pantai Selatan itu terkejut karena tiba-tiba saja ada angin yang menyambar kuat. Nampak bayangan orang berkelebat lalu bayangan itu membuat gerakan berputar, lantas timbullah angin berpusing, angin puyuh yang menerbangkan daun-daun pepohonan. Semakin lama angin itu berpusing, maka semakin cepat dan makin banyak pula daun-daun beterbangan ikut dalam pusungan yang kuat itu.

Setelah angin puyuh itu mereda dan daun-daun juga sudah turun kembali, di situ nampak seorang kakek tinggi besar yang berkulit hitam. Kakek itu sukar ditaksir berapa usianya, akan tetapi tubuhnya tinggi besar dan kokoh kekar, nampak makin kuat karena kulit muka, leher dan tangannya yang hitam kasar.

Wajah kakek hitam ini penuh dengan alis tebal, kumis dan jenggot lebat hitam dan muka itu membayangkan kegalakan serta kekejaman yang amat keras. Pakaiannya sederhana namun kuat dan ringkas, sepatunya dari kulit tebal dan di bagian bawahnya berlapis besi. Sungguh keadaan kakek ini menjadi kebalikan dari keadaan kakek gendut yang nampak halus dan ramah itu.

Tiba-tiba kakek hitam itu melangkah lebar ke arah semak-semak belukar yang agak jauh dari situ. Tentu saja Siangkoan Leng dan Ma Kim Li suami isteri yang yang semenjak tadi melakukan pengintaian sambil menanti kesempatan baik untuk merampas kembali anak mereka, menjadi terkejut sekali ketika melihat kakek tinggi besar itu melangkah lebar dan tahu-tahu berada di depan mereka yang sedang bersembunyi.

Celaka, pikir mereka. Sepasang suami isteri Goa Iblis itu saja tadi seperti anak-anak kecil yang tidak berdaya terhadap kakek gendut, dan kini muncul lagi kakek tinggi besar yang aneh ini. Agaknya, dengan adanya mereka, merampas kembali anak mereka merupakan hal yang kecil sekali kemungkinannya. Paling perlu menyelamatkan diri lebih dahulu, pikir mereka. Karena itu, tanpa banyak cakap lagi Siangkoan Leng memegang tangan isterinya untuk diajak meloncat pergi dari tempat berbahaya itu.

Akan tetapi, begitu mereka meloncat, keduanya segera terpelanting dan roboh terbanting, seolah-olah ada tenaga tidak nampak yang menarik mereka dari samping. Padahal, ketika terjatuh Siangkoan Leng masih dapat melihat bahwa kakek tinggi besar itu hanya sedikit menggerakkan tangan kirinya saja, dari mana tenaga yang membuat mereka terpelanting tadi.

Karena panik, Siangkoan Leng pun menjadi nekat. Dia membuat gerakan meloncat sambil melengking, langsung diikuti oleh isterinya. Itulah ilmu yang mereka andalkan dan karena mereka melakukan serangan berbareng, maka daya serang mereka berdua menjadi hebat bukan main. Dari atas, kanan kiri, mereka menerkam ke arah kakek hitam dengan kedua tangan terbuka dan membentuk cakar, dari mana keluar tenaga yang amat kuat.

Kakek tinggi besar hitam berdiri tegak tanpa mengeluarkan suara apa-apa, lantas tiba-tiba dia menggerakkan kedua tangan menyambut. Dua tangan yang besar itu hanya mengibas saja ke arah kedua orang lawannya dan tubuh dua orang suami isteri itu pun terjengkang lalu terbanting keras ke atas tanah!

Sebelum Siangkoan Leng dan Ma Kim Li sempat bergerak, tahu-tahu kakek tinggi besar itu sudah tiba di dekat mereka. Dua tangan yang besar itu menyambar tengkuk, kemudian bagaikan dua ekor kelinci saja, dua orang itu sudah diangkat oleh Si Kakek Hitam yang melangkah lebar mendekati kakek gendut lalu melemparkan Siangkoan Leng dan Ma Kim Li ke atas tanah!

"Pak-kwi-ong, engkau dimata-matai orang sampai tidak tahu. Sungguh ceroboh!" Si Tinggi Besar muka hitam mengomel. Sejak tadi Kakek gendut yang disebut Pak-kwi-ong (Raja Setan Utara) itu tersenyum menyeringai saja dan kini dia tertawa bergelak.

"Ha-ha-ha-ha, Setan Hitam, kedatanganmu pun aku sudah tahu sebelumnya, apa lagi dua ekor tikus itu!"

Sementara itu, Ma Kim Li yang merasa sudah terlanjur memasuki tempat berbahaya itu, segera menghampiri Hay Hay dan berkata. "Hay Hay, Anaku...! Mari ikut Ibu, Nak."

Akan tetapi, Hay Hay yang sedang mengalami pukulan-pukulan batin dan kebingungan itu mendadak saja merasa asing terhadap ibunya sendiri dan ketika ibunya memanggilnya, dia malah melangkah mundur sambil memandang dengan wajah agak pucat. Melihat ini, Ma Kim Li lalu menghampirinya.

Akan tetapi Tong Ci Ki yang tadinya berlutut di depan kakek gendut, tiba-tiba saja bangkit berdiri dan menerjang ke arah Ma Kim Li sambil membentak, "Jangan ambil lagi anak itu!"

Ma Kim Li marah dan menyambut dengan serangan. Pukulannya meluncur ke arah dada Tong Ci Ki. Wanita baju hitam ini mengelak lantas membalas dengan tendangan kakinya yang berhasil dielakkan pula oleh lawan. Melihat isteri mereka berkelahi, Siangkoan Leng dan Kwee Siong tidak tinggal diam. Mereka segera menyerbu dan keduanya juga sudah berkelahi dengan sengit.

Melihat empat orang itu berkelahi, dua orang kakek itu saling pandang. Si Kakek Hitam hanya mengerutkan alisnya, akan tetapi Si Kakek Gendut tertawa-tawa.

"Wah, bocah-bocah kurang ajar ini memang terlalu sekali! Di hadapan kakek-kakek buyut mereka masih berani berkelahi tanpa minta ijin lebih dulu." Dia mengomel, kemudian dia mengeluarkan suara memerintah, "Hayo kalian berempat berlutut semua!"

Kemudian dua tangannya bergerak-gerak seperti orang menggapai namun akibatnya luar biasa. Empat orang yang sedang berkelahi itu tiba-tiba saja roboh terguling.

Mereka terkejut bukan kepalang. Mereka itu, baik suami isteri penghuni Goa Iblis Pantai Selatan, mau pun Lam-hai Siang-mo, keempatnya sudah memperoleh julukan 'iblis' yang menunjukkan bahwa mereka sudah berada pada tingkat puncak dari dunia hitam, menjadi datuk-datuk golongan sesat yang mempunyai ilmu kepandaian tinggi. Akan tetapi kenapa sekarang mereka seperti anak-anak kecil yang tidak bisa apa-apa dan amat lemah saja? Dan yang lebih mengejutkan lagi, kakek gendut itu tak pernah menyentuh mereka, hanya dengan hawa pukulan saja mampu merobohkan mereka!

Karena maklum bahwa mereka semua sama sekali tidak akan mampu menandingi kedua orang kakek itu, maka mereka segera menjatuhkan dirinya berlutut. Mereka memiliki jalan pikiran yang sama. Kini mereka berhadapan dengan dua orang yang tingkatnya jauh lebih tinggi, maka sebaiknya tidak melawan dan bahkan minta pertimbangan mereka!

"Harap Locianpwe maafkan kami..." Demikian terdengar suara lirih dari mulut mereka.

Melihat betapa dua orang yang tadinya dianggap ayah bundanya, juga musuh mereka, yaitu suami isteri yang menculiknya, sekarang nampak tak berdaya sama sekali, seperti orang-orang yang lemah saja, kehilangan kegalakan mereka terhadap dua orang kakek aneh ini, tiba-tiba saja Hay Hay mendapat pikiran untuk mengorek rahasia tentang dirinya dari mereka berempat. Kalau saja dua orang kakek itu mau membantunya!

Maka dia pun cepat berlari menghampiri dua orang kakek itu yang sekarang sudah duduk berdampingan sambil bersila di atas batu-batu di puncak itu, lantas dia berkata dengan suara lantang.

"Ji-wi Locianpwe yang baik. Karena aku masih kecil dan tidak mampu bertindak sendiri, maka aku mengharap Ji-wi suka membantuku untuk mencari rahasia tentang diriku. Akan tetapi kalau Ji-wi menolak, berarti aku salah menilai orang."

Kedua orang kakek itu kembali saling pandang dan kakek hitam memancarkan sinar mata berkilat tanda marah kepada anak kecil itu, ada pun kakek gendut masih tersenyum lebar, akan tetapi alisnya berkerut juga ketika dia mendengar ucapan anak itu.

"Salah menilai bagaimana ?" tanya kakek gendut.

"Aku menilai bahwa Ji-wi tentu merupakan datuk-datuk persilatan yang sudah mempunyai kedudukan tinggi sekali, penuh wibawa dan adil, maka tentu Ji-wi akan mau membantuku. Jika tidak berarti penilaianku salah dan ternyata Ji-wi juga hanya dua orang kakek usil dan suka mengandalkan kepandaian yang tidak seberapa itu untuk mengganggu orang yang lebih lemah saja."

Hay Hay memang pandai bicara, lincah dan cerdik. Akan tetapi sikap serta ucapannya sekarang ini malah membuat suami isteri yang selama ini mengaku orang tuanya menjadi khawatir bukan main.

"Kepandaian yang tidak seberapa katamu?!" bentak kakek hitam tinggi besar.

Selama hidupnya belum pernah ada orang yang berani memandang rendah kepadanya, tetapi kini seorang anak kecil berusia tujuh tahun berani mengatakan dia dan Pak-kwi-ong sebagai orang-orang yang memiliki kepandaian yang tidak seberapa.

"Ya, tidak seberapa. Coba Ji-wi lihat. Sebatang pohon yang tidak mampu bergerak dapat menghasilkan daun hijau, bunga indah dan buah. Apakah Ji-wi mampu membuat semua itu? Kalau tidak dapat berarti Ji-wi kalah oleh sebatang pohon saja. Dan lihat kupu-kupu itu. Apa Ji-wi dapat terbang seperti mereka? Berarti Ji-wi kalah oleh kupu-kupu kecil saja. Apakah semua ini bukan membuktikan bahwa kepandaian Ji-wi tidak seberapa? Apa bila dipakai menolongku masih ada gunanya, tapi sebaliknya jika hanya untuk main sombong-sombongan, apa gunanya?"

Dua orang kakek itu bangkit berdiri dan memandang kepada anak kecil itu dengan mata terbelalak. Mereka seolah-olah mendengar suara seorang yang lebih tinggi kedudukannya dan kepandaianya dari pada mereka!

"Kau siapa?!" bentak kakek hitam.

Hay Hay menggeleng kepalanya. "Aku sendiri pun amat bingung, Locianpwe. Menurut dua orang yang memeliharaku semenjak kecil ini, yang mengaku sebagai ayah ibuku, namaku adalah Siangkoan Hay, anak mereka. Tapi menurut mereka berdua itu, yang menculikku, katanya aku bukan anak mereka dan namaku itu palsu, bahwa aku adalah Sin-tong..."

"Sin-tong...? Ha-ha, sungguh menarik!" Kakek gendut terkekeh dan memandang dengan penuh perhatian kepada Hay Hay.

Akan tetapi kakek hitam yang berjudul Tung-hek-kwi (Setan Hitam Timur) itu tidak banyak bicara lagi. Dengan matanya yang mencorong aneh itu, tiba-tiba dia memandang suami isteri penghuni Goa Iblis Pantai Selatan.

"Coba ceritakan tentang anak ini. Kalau membohong tebusannya nyawa kalian!"

Biar pun merasa terhina dan rendah sekali diperlakukan seperti itu, namun suami isteri ini mengenal orang yang jauh melebihi mereka, maka sikap yang menghina itu pun mereka telan saja. Bahkan mereka mengharapkan untuk mendapat bantuan dan dukungan kakek sakti itu untuk dapat mempertahankan Hay Hay yang sudah mereka rampas dari tangan Siangkoan Leng dan isterinya.

"Heh-heh, kalian juga harus menceritakan yang sebenarnya tentang anak ini!" kata pula Pak-kwi-ong kepada Lam-hai Siang-mo.

"Anak itu memang anak tunggal kami, Locianpwe, dan namanya Siangkoan Hay...", kata Siangkoan Leng.

"Bohong! Dia berbohong, Locianpwe!" bantah Kwee Siong.

"Kalian tidak perlu cekcok, kau ceritakan lebih dahulu yang sebenarnya." kini kakek hitam Tung-hek-kwi berkata kereng. "Yang lain diam saja!"

Si Tangan Maut Kwee Siong lalu bercerita dan merasa dirinya remeh sekali terhadap dua orang kakek sakti itu. "Tujuh tahun yang lalu, suami isteri pendekar Pek melarikan diri dari Tibet ketika isteri pendekar itu mengandung tua. Mereka terpaksa melarikan diri karena di antara para pimpinan Lama ada ramalan yang menyatakan bahwa anak yang dikandung itu adalah calon Dalai Lama, calon seorang suci, maka setelah terlahir tentu akan diambil dan dibawa ke dalam kuil untuk dididik..."

"Nanti dulu!" bentak Tung-hek-kwi. "Kau maksudkan pendekar Pek yang mana? Apakah pendiri dari Pek-sim-pang (Perkumpulan Hati Putih) di barat?"

"Kalau tidak keliru, muridnya atau puteranya, Locianpwe. Tapi mungkin puteranya karena dia terkenal dengan nama marga Pek."

Teruskan!"

"Berita itu segera tersiar luas dan terkenal bahwa ada Sin-tong yang akan terlahir. Hal ini tentu saja amat menarik perhatian. Dan pada suatu malam, saat suami isteri pendekar itu menyembunyikan diri dalam kuil setelah anak mereka terlahir, baru berusia dua bulan, datanglah Lam-hai Siang-mo ini dan mereka pun mempunyai seorang anak yang sebaya. Anak mereka itu berpenyakit dan agaknya, mendengar berita tentang Sin-tong, mereka lalu membunuh seorang nikouw dan pengasuh anak itu, kemudian menculik Sin-tong dan meninggalkan anak mereka sendiri sebagai gantinya setelah mereka membunuh anak itu dan merusak mukanya supaya tidak dikenal orang dan disangka Sin-tong yang terbunuh. Kami tiba di tempat kejadian itu dan setelah memeriksa luka dan jarum-jarum yang ada di tubuh para korban, kami segera dapat menduga bahwa pembunuhnya tentulah Lam-hai Siang-mo. Kami lantas melakukan pencarian dan setelah tujuh tahun, baru kami berhasil menemukan mereka. Kami lalu merampas kembali Sin-tong dan kami bawa lari sampai di sini dengan maksud untuk mengembalikannya kepada orang tuanya yang sebenarnya..."

"Benarkah cerita itu?!" bentak Tung-hek-kwi bengis kepada Lam-hai Siang-mo.

Suami isteri ini tidak berani menyangkal lagi karena memang cerita itu benar. "Memang benar, akan tetapi mereka itu berbohong jika mengatakan bahwa mereka akan membawa Hay Hay kepada pendekar Pek. Mereka jelas berbohong! Yang benar, mereka tentu akan membawa Hay Hay kepada para pendeta Lama untuk memperoleh ganjaran!" Ma Kim Li berhenti sebentar kemudian memandang kepada Tong Ci Ki dan suaminya penuh geram. "Mereka berdua adalah penghuni-penghuni Goa Iblis Pantai Selatan, mana mungkin mau membantu pendekar Pek?"

Mendengar percakapan mereka itu, sejak tadi Hay Hay memandang kepada orang tuanya dengan mata terbelalak dan tanpa disadarinya lagi, kedua matanya itu basah. Akan tetapi dia tak menangis. Tidak, dia malah mengepal kedua tinjunya dan menekan perasaannya yang terguncang.

Ternyata benar bahwa dia bukan anak Siangkoan Leng dan Ma Kim Li! Dia bukan she (nama keturunan) Siangkoan, melainkan she Pek! Putera pendekar Pek! Dengan tabah dia lalu melangkah maju menghadapi suami isteri yang tadinya dianggap ayah bundanya. Mereka tidak pernah memperlihatkan sikap sayang mereka kepadanya, akan tetapi harus diakuinya pula bahwa mereka pun tak pernah bersikap kasar. Mereka itu menyayangnya dengan cara mereka sendiri!

"Benarkah bahwa aku bukan anak kandung kalian dan bukan she Siangkoan, melainkan she Pek?" Dia bertanya kepada suami isteri itu tanpa menyebut ayah atau ibu.

Ma Kim Li mengangguk. "Benar, Hay Hay, akan tetapi kami menyayangimu seperti anak kandung kami sendiri. Hal ini tentu kau tahu."

Hay Hay adalah seorang anak yang selain cerdik, juga amat keras hati sehingga dia pun bukan anak cengeng dan tidak mudah dikuasai perasaannya. Sekarang dia memandang kepada wanita yang biasa dipanggil ibu itu dengan sinar mata dingin.

"Anak kandung sendiri kalian bunuh dan mukanya dirusak untuk ditukarkan dengan aku, anak orang lain. Apa sebabnya kalian sampai hati melakukan hal itu?"

Lam-hai Siang-mo tidak menjawab.

"Apa sebabnya?" Anak itu mendesak.

Kedua orang itu tetap tidak mengeluarkan suara jawaban. Dengan tiga langkah lebar saja Tung-hek-kwi sudah menghampiri mereka dan kedua tangannya menyambar. Suami isteri yang berjuluk Lam-hai Siang-mo (Sepasang Iblis Laut Selatan) itu berusaha mengelak atau menangkis, akan tetapi entah bagaimana, tahu-tahu mereka kehilangan tenaga dan tengkuk mereka sudah dicengkeram, tubuh mereka diangkat dan kakek tinggi besar hitam itu membanting.

"Bresss...!" Tubuh suami isteri itu terbanting keras sampai mereka terguling-guling.

"Masih juga tidak mau menjawab pertanyaan Sin-tong?!" bentak kakek itu.

Siangkoan Leng dan isterinya terkejut sekali dan kesakitan, mereka mengangguk-angguk dan cepat Ma Kim Li berkata kepada anak yang biasanya dianggap sebagai anak sendiri yang disayangnya. "Anak kandung kami... berpenyakit, jadi kami ingin menukarkan dia dengan anak yang sehat, kami bunuh dua orang itu supaya tidak membuka rahasia kami dan kami rusak muka anak kandung kami agar tidak dikenal lagi."

"Bohong!" Tiba-tiba terdengar Tong Ci Ki berseru "Apa bila hanya ingin memperoleh anak sehat, kenapa yang dipilihnya justru Sin-tong, putera keluarga pendekar Pek yang banyak dibicarakan orang itu? Mereka tentu mempunyai keinginan yang sama dengan kami, yaitu ingin mendapatkan pahala dengan menyerahkan anak itu kepada para pendeta Lama di Tibet."

Mendengar kata-kata ini, Hay Hay kembali mendesak wanita yang pernah menjadi ibunya. "Betulkah begitu?"

Sambil melirik ke arah kakek tinggi besar yang galak dan sakti itu, Ma Kim Li menjawab. "Benar, Hay Hay. Pada mulanya memang kami hendak menukarkan engkau kepada para pimpinan pendeta Lama di Tibet yang mempunyai banyak benda-benda indah yang tidak ternilai harganya, akan tetapi kami lalu merasa suka kepadamu dan menganggap engkau sebagai anak kandung kami sendiri."

Sekarang Hay Hay memandang kepada empat orang itu bergantian. Di dalam hatinya dia merasa sangat heran dan juga ngeri membayangkan betapa empat orang ini merupakan orang-orang yang jahat luar biasa. Tak disangkanya ada orang-orang demikian jahatnya, terutama sekali dua orang di antara mereka adalah orang-orang yang selama ini dianggap sebagai ayah ibunya! Diam-diam dia merasa lega dan bersyukur bahwa dua orang yang demikian jahatnya itu bukan ayah dan ibu kandungnya.

"Kalian adalah orang-orang yang amat jahat!" Akhirnya dia berkata. "Kalian yang menjadi penghuni Goa Iblis Pantai Selatan sudah membunuh semua binatang peliharaan dan juga empat orang pelayan keluarga Siangkoan, kemudian kalian membunuh pula dua orang di dalam peti mati yang menggantikan mereka ini!" Berkata demikian, dia menuding ke arah Kwee Siong dan Tong Ci Ki penuh teguran.

Suami isteri itu hanya menundukkan muka saja tidak berani menjawab, takut kalau harus berurusan dengan kakek hitam tinggi besar atau kakek gendut yang luar biasa lihai itu. Kini Hay Hay memandang kepada suami isteri yang pernah menjadi orang tuanya.

"Dan kalian pun tak kalah jahatnya, pantas sekali berjudul Lam-hai Siang-mo. Kalian telah membunuh dua orang wanita yang tak berdosa, bahkan sudah membunuh anak kandung sendiri! Betapa kejinya itu. Dan tentu kalian pula yang memasukkan tubuh dua orang tidak berdosa ke dalam peti mati itu menggantikan tubuh kalian, sehingga mereka yang tewas menggantikan kalian."

Semenjak tadi Siangkoan Leng sudah kehilangan rasa sayangnya kepada Hay Hay yang bersikap memusuhinya itu. Dia tersenyum sinis dan menjawab, "Memang benar, bahkan kami juga membunuh empat orang murid kami yang bertugas menjaga peti. Semuanya itu kami lakukan agar mereka tidak dapat membuka rahasia kami. Hay Hay, itu bukan kejam atau jahat, melainkan cerdik sekali!"

"Kalian berempat ini orang-orang jahat dan kalau sekiranya aku memiliki ilmu kepandaian tinggi, tentu kalian sudah kubasmi habis!" kembali Hay Hay berkata dengan nada suara gemas.

"Heh-heh-heh-heh, Sin-tong. Apakah engkau ingin agar empat orang ini dibunuh? Dengan mudah saja aku akan melakukannya untukmu! Memang empat ekor tikus ini sudah patut sekali dibunuh!" kata kakek gendut yang berjudul Pak-kwi-ong itu sambil tertawa-tawa.

Empat orang itu bukanlah orang-orang lemah. Mereka adalah datuk-datuk kaum sesat di daerah pantai selatan. Mereka belum pernah berjumpa dengan orang-orang seperti dua orang kakek ajaib itu, namun mereka sudah maklum akan kehebatan dua orang kakek itu yang tidak akan dapat mereka tandangi. Akan tetapi dibunuh begitu saja? Mereka tentu akan melawan sekuat tenaga dan akan melindungi nyawa sendiri selama mereka masih hidup!

Dan agaknya mereka berempat memang memiliki kecerdikan atau kelicikan yang sama, karena kini begitu mereka mendengar ucapan kakek gendut, mereka lalu bangkit berdiri dan seperti dikomando saja, empat orang itu langsung menyerbu ke arah Hay Hay untuk menangkap anak itu!

Ditubruk oleh empat orang yang sangat lihai itu dari semua jurusan, tentu saja Hay Hay tidak mampu menghindarkan diri. Bahkan dua orang kakek sakti itu pun sama sekali tidak menyangka bahwa empat orang itu akan melakukan hal itu, maka anak itu sudah berhasil ditangkap oleh Kwee Siong dan Siangkoan Leng. Dan anehnya, dalam sekejap mata saja, empat orang yang tadi yang bermusuhan karena memperebutkan Hay Hay itu, kini dalam keadaan terancam oleh pihak yang lebih kuat, mereka mendadak dapat bersatu!

"Heh-heh-heh, tikus-tikus pecemberan! Berani kalian melakukan itu? Hayo cepat lepaskan atau harus kuhancurkan dahulu kepala kalian yang tidak berharga itu?!" bentak si gendut Pak-kwi-ong, masih sambil tersenyum namun sinar matanya mencorong penuh ancaman maut.

"Ji-wi Locianpwe, jangan bergerak! Sekali bergerak atau melakukan hal-hal yang membuat kami curiga, maka lebih dahulu kami akan membunuh anak ini sebelum membela diri dan melawan mati-matian sebelum kami semuanya mati!" bentak Siangkoan Leng yang sudah menaruh telapak tangannya menempel di ubun-ubun kepala Hay Hay.

Hay Hay sama sekali tidak merasa takut, hanya marah dan juga semakin heran melihat betapa orang yang selama ini dianggap ayahnya itu kini mengancam hendak membunuh dirinya! Timbul rasa penasaran di dalam hatinya dan dia pun berteriak, tidak peduli bahwa dia telah dicengkeram dan diancam oleh empat orang lihai itu.

"Ji-wi Locianpwe, jangan dengarkan gertak sambal mereka! Biar mereka membunuhku, aku tidak takut. Akan tetapi Ji-wi hajarlah mereka sampai mereka itu lenyap dari muka bumi. Mereka ini orang-orang jahat yang perlu dibasmi!"

Akan tetapi dua orang kakek itu kini nampak ragu-ragu dan saling pandang. Tung-hek-kwi yang memandang kakek gendut itu bertanya. "Kau... tidak turun tangan?"

Si Kakek Gendut masih menyeringai, akan tetapi dia menggelengkan kepala. "Mana bisa? Dia... dia itu Sin-tong, sayang kalau terbunuh." Lalu dia memandang kepada empat orang yang masih siap siaga sambil mengancam Hay Hay itu. "Ehh, sebenarnya apa kehendak kalian?"

"Kami ingin pergi membawa anak ini. Sedikit saja Ji-wi membuat gerakan mencurigakan, kami akan bunuh anak ini lebih dahulu." kata Kwee Siong dan mereka berempat itu tanpa menanti jawaban sudah mulai menggiring dan menyeret Hay Hay meninggalkan puncak bukit itu.

Dua orang kakek itu, yang memiliki kesaktian jauh lebih tinggi dibandingkan empat orang itu, hanya saling pandang tetapi tidak mampu berbuat sesuatu. Tentu saja dengan sekali gerakan tangan mereka itu akan mampu membunuh empat orang itu, akan tetapi mereka juga maklum bahwa tidak mungkin mereka dapat mencegah empat orang itu lebih dahulu membunuh Hay Hay, dan karena inilah keduanya menjadi ragu-ragu, bahkan tak berdaya melakukan sesuatu ketika empat orang itu hendak meninggalkan tempat itu.

Akan tetapi, baru saja empat orang itu pergi beberapa langkah jauhnya, tiba-tiba terdengar suara melengking yang mengandung getaran amat kuat sehingga seolah-olah menusuk telinga dan menggetarkan jantung.

Hay Hay yang mula-mula roboh tidak sadarkan diri, sedangkan wajah empat orang yang mengepungnya itu pun tiba-tiba menjadi pucat dan mereka berempat itu maklum bahwa suara itu merupakan serangan melalui tenaga khikang yang amat dahsyat. Mereka cepat menahan napas dan mengerahkan sinkang mereka untuk melindungi diri mereka.

Karena adanya serangan tiba-tiba melalui suara itu, sejenak keempat orang ini lupa akan pengamatan mereka terhadap Hay Hay. Dan pada beberapa detik itu, mendadak nampak sesosok bayangan seperti seekor burung raksasa menyambar ke arah mereka.

Tadi keempat orang itu hanya melakukan pengamatan terhadap gerak-gerik Pak-kwi-ong dan Tung-hek-kwi saja, dan mereka pun sedang mengalami kekagetan karena datangnya serangan suara yang bukan datang dari dua orang kakek sakti itu. Oleh karena itu, begitu ada bayangan yang seperti burung raksasa menyambar ke arah mereka ini, empat orang itu terkejut bukan main.

Mereka sedang melawan pengaruh suara melengking, namun kini disambar oleh burung raksasa yang mendatangkan angin sambaran sangat dahsyat, Tentu saja mereka terkejut bukan kepalang dan berusaha untuk membela diri. Akan tetapi sambaran angin dari sayap 'burung raksasa' itu sedemikian kuatnya sehingga mereka itu terdorong ke belakang dan pada saat itu pula makhluk itu telah menyambar turun dan tahu-tahu tubuh Hay Hay telah dipondongnya dan dibawa melompat agak jauh dari situ.

Ketika empat orang yang hendak melarikan Hay Hay itu kini terbebas dari pengaruh suara melengking yang tiba-tiba sudah berhenti dan mereka memandang, ternyata di sana telah muncul dua orang aneh lainnya.

Salah seorang di antara mereka ialah kakek berpakaian pengemis dengan baju kembang-kembang dan bertambal-tambal akan tetapi bersih. Tubuhnya kurus dan tingginya sedang saja, kakinya memakai sepatu butut, rambutnya kusut dan awut-awutan, demikian pula kumis dan jenggotnya, akan tetapi sepasang matanya tajam bukan main.

Di punggungnya nampak sebuah ciu-ouw (guci arak) yang berpinggang, dan di tangannya tampak sebatang suling yang panjangnya ada tiga kaki, terbuat dari kayu hitam. Kakek ini muncul seperti dari dalam bumi saja, dan begitu muncul dia tersenyum menyeringai, dan wajahnya selalu berseri-seri gembira seperti orang yang selalu merasa geli akan keadaan sekelilingnya.

Dan tidak jauh dari sana, sudah muncul pula seorang kakek tinggi besar yang berkepala gundul. Kakek inilah yang tadi disangka burung raksasa oleh Siangkoan Leng dan Kwee Siong serta isteri mereka. Kakek yang memakai jubah seorang pendeta Lama, jubahnya lebar berkotak-kotak merah dan kuning dan tadi saat kakek itu meloncat seperti terbang, jubahnya ini berkembang seperti sepasang sayap.

Kakek pendeta Lama ini berwajah alim. Alisnya tebal namun pandangan matanya lembut, mukanya bulat dan sepasang telinganya amat panjang. Kini tangan kirinya menggandeng tangan Hay Hay sedangkan tangan kanannya memegang seuntai tasbeh, mulutnya terus berkemak-kemik seperti orang membaca doa.

Tentu saja Siangkoan Leng, Ma Kim Li, Kwee Siong dan Tong Ci Ki terkejut dan merasa gentar bukan main. Baru saja mereka bertemu dengan dua orang kakek yang luar biasa lihai, yaitu Pak-kwi-ong dan Tung-hek-kwi, dan sekarang muncul lagi dua orang kakek yang juga mempunyai ilmu kepandaian amat tinggi, jauh lebih tinggi dibandingkan tingkat kepandaian mereka sendiri.

Dengan suara sulungnya kakek berpakaian pengemis itu telah membuat mereka kerepotan dan mereka segera maklum betapa saktinya kakek yang dapat mengeluarkan suara yang memiliki daya serang

demikian kuatnya. Juga pendeta raksasa itu jelas mempunyai ilmu kepandaian luar biasa, karena sekali gebrakan saja sudah dapat merampas Hay Hay dari tangan mereka. Kini anak itu yang sudah terbebas pula dari pengaruh suara suling, sudah berdiri digandeng kakek pendeta Lama itu, memandang kagum kepada penolongnya.

Karena maklum bahwa berdiam di tempat itu lebih lama merupakan bahaya besar bagi mereka, sepasang suami isteri Goa Iblis dan sepasang suami isteri Laut Selatan segera menggerakkan tubuh mereka berlompatan dan melarikan diri turun dari atas puncak itu.

Empat orang kakek aneh yang berkumpul di puncak bukit itu kini agaknya sudah tidak mempedulikan lagi kepada mereka yang melarikan diri. Walau pun Siangkoan Leng dan Kwee Siong beserta isteri mereka itu merupakan tokoh-tokoh besar di antara kaum sesat, namun agaknya bagi empat kakek sakti itu mereka tidak lebih hanyalah penjahat-penjahat kecil yang tak ada artinya dan karena itu, begitu mereka melarikan diri, mereka pun tidak mempedulikan sama sekali, bahkan telah melupakan mereka karena mereka lebih tertarik akan pertemuan antara mereka berempat itu.

Sungguh aneh bukan main. Siangkoan Leng bersama isterinya dan Kwee Siong bersama isterinya, empat orang yang tadinya saling bermusuhan itu, kini bersama-sama melarikan diri turun dari bukit secepatnya bagaikan orang-orang yang dikejar setan saja. Dan ketika mereka sudah berada jauh dari bukit itu, mereka berhenti di sebuah hutan dan lenyaplah semua permusuhan yang tadinya berada di dalam batin mereka.

Agaknya peristiwa di puncak bukit tadi, bertemu dengan orang-orang yang jauh lebih lihai, membuka mata mereka bahwa mereka itu sebenarnya bukan apa-apa. Apa lagi karena Hay Hay yang menjadi perebutan di antara mereka itu kini terjatuh ke tangan orang yang jauh lebih lihai, maka mereka kini agaknya telah melupakan semua permusuhan di antara mereka!

"Bukan main... sungguh gila mereka itu! Belum pernah aku bertemu dengan orang-orang selihai mereka!" Kwee Siong berkata sambil mengusap keringat dari leher dan mukanya, menggunakan sehelai sapu tangan hitam. Wajah isterinya yang biasanya memang sudah amat pucat seperti mayat itu, kini nampak kehijauan.

"Tentu mereka itu bukan manusia lagi...," kata pula isterinya yang masih merasa tegang dan gentar.

Siangkoan Leng menarik napas panjang. "Ahh, setelah bertemu dengan mereka, baru aku tahu bahwa apa yang kita miliki ini tidak ada artinya sama sekali. Kita masih harus belajar banyak! Dan kita saling gempur sendiri...hemm, betapa bodohnya..."

"Engkau benar, Siangkoan Leng. Sekarang tidak ada artinya lagi bagi kita apa bila saling bermusuhan. Bahkan dengan bersatu pun kita masih tak mampu menandingi mereka, apa lagi kalau kita saling bermusuhan sendiri. Lalu apa yang mampu kita lakukan supaya bisa merampas kembali Sin-tong?"

Siangkoan Leng menggerakkan kedua pundaknya. "Apa lagi yang bisa kita lakukan? Kita tidak mengenal mereka, kecuali dua orang kakek pertama yang berjudul Pak-kwi-ong dan Tung-hek-kwi. Entah siapakah jembel tua yang amat lihai dengan suara sulingnya itu. Dan aku pun tidak mengenal siapa adanya pendeta yang merampas Hay Hay itu."

"Pendeta itu terang seorang pendeta Lama dari Tibet. Entah dia mewakili para pimpinan Dalai Lama atau tidak, kita tidak tahu. Dan pengemis Jembel itu... hemmm, jangan-jangan dia itulah yang dikenal seperti tokoh dongeng dari Pulau Hiu!" kata Kwee Siong.

"Apa?! Majikan Pulau Hiu yang berjudul Ciu-sian Sin-kai (Pengemis Sakti Dewa Arak)? Benarkah tokoh dongeng itu masih hidup?" kata Ma Kim Li dengan mata terbelalak.

"Wah, jika benar dia, berarti tokoh-tokoh dongeng yang kabarnya mempunyai kepandaian seperti dewa itu, kini bermunculan di dunia ramai!" kata Tong Ci Ki. "Bukankah Pengemis Sakti itu termasuk kelompok tokoh yang dinamakan Pat Sian (Delapan Dewa)?"

"Kabarnya begitu." jawab suaminya. "Akan tetapi karena mereka disebut sebagai tokoh dongeng karena tidak pernah keluar sejak puluhan tahun, tidak ada yang memperhatikan lagi. Dan sekarang agaknya salah seorang di antara mereka muncul, dan mungkin yang tiga orang itu pun termasuk kelompok Delapan Dewa. Kalau benar demikian, benar-benar kita berempat ini mengalami kesialan luar biasa. Ahh, semua gagal. Apa yang dapat kita lakukan sekarang?"

"Satu-satunya jalan bagi kita agar bisa membalas semua penghinaan ini adalah mengadu domba di antara mereka. Sebaiknya kita kabarkan kepada para pimpinan Dalai Lama di Tibet tentang Hay Hay... maksudku Sin-tong. Mereka tentu tidak akan tinggal diam kalau menemukan jejak Sin-tong. Juga kita kabarkan kepada keluarga pendekar Pek. Mereka pun tentu tidak akan tinggal diam. Harus kita ketahui bahwa keluarga Pek yang menjadi pendiri dan pimpinan Pek-sim-pang (Perkumpulan Hati Putih) tak boleh dibuat main-main. Kita adu dombakan mereka." kata Siangkoan Leng.

"Baik sekali itu. Mari kita membagi-bagi tugas," kata Kwee Siong.

Dan mereka pun segera berunding seperti empat orang sahabat baik. Sungguh lucu dan aneh sekali. Baru beberapa waktu yang lalu, dengan segala senang hati mereka hendak saling menyerang dan saling membunuh, dengan kebencian luar biasa. Akan tetapi sekarang mereka berunding seperti empat orang sahabat baik.

Memang demikianlah watak kita manusia pada umumnya. Dalam keadaan biasa, masing-masing hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, masing-masing mengejar kesenangan bagi diri sendiri, sehingga dalam pengejaran kesenangan itu, siapa pun yang dianggap sebagai penghalang akan diterjang dan disingkirkan dan dalam pengejaran kesenangan ini, selalu tentu akan terdapat halangan-halangan yang menimbulkan permusuhan.

Dan sebaliknya, dalam keadaan sengsara, dalam keadaan terancam, maka orang akan condong untuk menghindarkan diri, untuk mencari kawan, berharap bantuan dari orang lain. Kecondongan inilah yang mendorong kita untuk berbaik dengan orang lain, terutama dengan orang yang senasib sepenenderitaan seperti yang terjadi pada empat orang yang biasanya dianggap jahat dan kejam seperti iblis itu....

Matahari memandikan permukaan puncak bukit itu dengan cahayanya yang keemasan. Masih jelas terlihat sisa-sisa embun pada ujung-ujung daun, pada kelopak-kelopak bunga, pada puncak-puncak rumput, dan masih terasa kesejukan pagi yang amat menyegarkan. Bau rumput bermandikan embun bercampur dengan aroma daun-daun kering membusuk, mendatangkan bau yang khas. Suara desir angin pagi di antara daun-daun pohon, diseling kicau burung. Matahari sudah naik agak tinggi, akan tetapi kesegaran pagi masih belum terbakar siang, sinar matahari masih lembut hangat dan ramah.

Di bawah puncak nampak segala pohon-pohon dan tumbuh-tumbuhan sudah bangun dari tidur malam tadi, bergoyang-goyang dan melambai-lambai tertiuip angin pagi. Di angkasa nampak awan yang tenang dalam segala macam bentuk yang aneh-aneh, dengan latar belakang langit biru yang makin lama warnanya menjadi makin muda menuju keputihan.

Keindahan terdapat di mana-mana, akan tetapi hanya bisa dinikmati, hanya dapat dilihat oleh batin yang tidak disibukkan atau dipenuhi kebisingan pikiran yang resah. Di dalam batin yang terbebas dari kesibukan pikiran, pintu-pintu hati akan terbuka sehingga dapat menampung cahaya cinta kasih, seperti kamar yang dibuka daun pintu dan jendelanya, dapat menampung cahaya matahari sehingga menjadi terang. Hanya batin yang bebas saja yang disinari cahaya cinta kasih sehingga dapat menikmati keindahan yang nampak di mana pun juga!

Keindahan nampak jelas, terdapat di setiap ujung daun dan bunga. Keindahan terletak pada kewajaran, di mana hati tidak dicampuri oleh segala kecondongan dan seleranya. Keindahan terdapat pada sehelai daun kering yang melayang turun dari pohonnya, yang menari-nari lepas dengan lenggang-lenggok bebas, terdapat dalam kicau burung yang mengeluarkan bunyi yang tak terikat oleh nada dan irama tertentu, bunyi yang bebas dan wajar, tidak dibuat-buat.

Sayang sekali bahwa keindahan jarang nampak oleh kita. Kepekaan batin kita sudah menjadi tumpul karena setiap saat dibebani masalah-masalah kehidupan yang diciptakan oleh pikiran kita sendiri.

Sumber keindahan terdapat pada keadaan batin kita. Batin yang bebas dan penuh cinta kasih akan melihat keindahan, keindahan itu yang berada di mana pun juga. Sebaliknya batin yang penuh ikatan, batin yang penuh dengan segala masalah, penuh dengan emosi, kebencian, kekecewaan, batin semacam itu membuat mata, telinga, hidung dan semua panca indra, buta dan tumpul akan segala keindahan, bahkan yang nampak hanya yang kita anggap tidak menyenangkan saja. Segala sesuatu akan kelihatan buruk dan tidak menyenangkan bagi batin seperti ini.

Tidak ada cara-cara yang tertentu untuk membebaskan batin. Latihan-latihan hanya akan menciptakan ikatan-ikatan baru saja dan menjadi beban baru bagi batin. Akan tetapi kita dapat mengurangi beban batin dengan menghabiskan segala sesuatu yang menimpa diri kita pada saat itu juga! Menyelesaikan persoalan yang timbul pada saat itu juga, tanpa menampungnya ke dalam batin.

Hal ini mengurangi beban batin, walau pun tidak dapat dikatakan bahwa dengan demikian batin ini telah menjadi bebas. Menghadapi segala sesuatu yang terjadi pada kita sebagai mana adanya, sebagai suatu kewajiban saja, tanpa keluhan, dengan penuh perhatian dan penuh pengamatan, kemudian menghabiskannya pada waktu itu juga, tanpa menyimpan. Mungkinkah kita melakukan ini setiap saat, selama hidup kita?

Orang yang berada di atas puncak bukit itu, andai kata dia sendirian dan tidak sedang menghadapi persoalan, sedikit banyak tentu akan terbawa oleh suasana yang hening dan penuh damai. Akan tetapi sayang, mereka yang kini berada di puncak itu, tidak mampu menikmati segala keindahan itu karena mereka saling berhadapan, bahkan dengan sinar mata saling menentang.

"He-he-heh-heh, Tung-hek-kwi, apakah engkau yang mengundang jembel tua ini datang ke sini untuk menjadi saksi, ataukah malah untuk membantumu?" terdengar Pak-kwi-ong berkata dengan nada suara mengejek kepada Si Raksasa Hitam ketika Siangkoan Leng dan isterinya, serta Kwee Siong dan isterinya, sudah melarikan diri meninggalkan puncak bukit itu.

"Huh, siapa mengundang jembel tua yang usilan ini? Aku tidak butuh bantuannya untuk menandingimu, Pak-kwi-ong! Sebaliknya, engkau malah mengajak pendeta Lama gundul ini ke sini untuk membantumu!" jawab Tung-hek-kwi.

"Siapa sudi mengekor kepada seorang pendeta palsu?" Pak-kwi-ong mengejek.

"Ha-ha-ha-ha, See-thian Lama, lihatlah dua orang ini. Ternyata mereka ini yang berjudul Pak-kwi-ong dan Tung-hek-kwi, dua orang di antara Setan Empat Penjuru Dunia! Dan memang mereka ini kurang ajar, berani mati, dan sombong seperti nama mereka. Kiranya masih ada sisa mereka, tadinya kukira bahwa Empat Setan itu sudah kembali ke neraka semua, ha-ha-ha!"

Pendeta Lama yang tinggi besar itu, yang lebih tinggi besar dibandingkan Tung-hek-kwi, menarik napas panjang dan jari-jari tangan kanannya memutar-mutar biji tasbeh, ada pun tangan kiri mengelus kepala Hay Hay.

"Omitohud...! Tak pernah pinceng mengira bahwa mereka ini masih ada, seperti juga tidak pernah pinceng bermimpi akan bertemu denganmu di sini, Ciu-sian Sin-kai!"

Kini dua orang datuk sesat itulah yang terkejut bukan main. Akan tetapi mereka itu sama sekali tidak kelihatan kaget. biar pun jantung mereka mengalami guncangan. Pak-kwi-ong malah terkekeh gembira.

"He-he-heh-heh! Mimpikah aku?" Dia mencubit lengannya sendiri. "Hayaaa, bukan mimpi akan tetapi bahkan lebih aneh dari pada mimpi! Tung-hek-kwi, kita berdua berjanji akan mengadakan pertemuan di sini, dan siapa tahu di sini kita bertemu dengan Sin-tong, dan juga bertemu dengan dua orang dari Delapan Dewa! Heh-heh-heh, aku tidak tahu apakah ini merupakan suatu keberuntungan ataukah kesialan."

"Omitohud... semoga diberkahi seluruh umat di dunia ini!" See-thian Lama berkata dengan kaget dan gembira. "Ji-wi tadi bicara tentang Sin-tong? Siancai... apakah anak ini adalah Sin-tong, putera pendekar Pek?"

"Wah? Sin-tong yang dahulu pernah diributkan dan pernah menggegerkan para Lama di Tibet itu? Beberapa tahun yang lalu aku juga pernah mendengar tentang itu!" kata pula Ciu-sian Sin-kai.

Pak-kwi-ong terkekeh. "Begitulah menurut keterangan empat ekor tikus tadi. Akan tetapi benar tidaknya, mana aku tahu? Kalian adalah dua di antara Delapan Dewa, dan kabarnya menurut dongeng, para dewa itu tahu segala, kenapa tanya aku?"

Tentu saja maksud kakek gendut ini bukan untuk berkelakar saja seperti memang sudah menjadi wataknya yang suka berkelakar, akan tetapi juga untuk mengejek, menunjukkan sikap tidak takut dan tidak tunduk biar pun dia pernah mendengar bahwa ilmu kepandaian Delapan Dewa amatlah hebatnya.

"Omitohud, tidak ada yang lebih tahu dari pada anak ini sendiri. Anak baik....," katanya sambil mengelus kepala Hay Hay, "benarkah engkau ini anak pendekar Pek yang pernah melarikan diri dari Tibet ketika engkau masih dalam kandungan ibumu?"

Hay Hay mengerutkan alisnya. Baru saja dia terlepas dari tangan empat orang jahat yang memperebutkannya, dan sekarang agaknya dia kembali jatuh ke tangan orang-orang yang lebih sakti lagi, akan tetapi yang juga agaknya tertarik oleh keturunannya dan kini hendak menyelidiki asal-usulnya. Hal ini membuatnya merasa sebal.

"Tak tahulah, Lo-suhu. Aku ini entah anak pendekar Pek atautkah anak setan. Yang jelas, aku mengenal namaku sebagai Hay Hay dan semenjak kecil aku ikut Siangkoan Leng dan isterinya yang ternyata adalah Lam-hai Siang-mo. Menurut keterangan empat orang yang memperebutkan diriku tadi, memang katanya aku ini anak pendekar Pek, akan tetapi aku sendiri mana tahu?"

Kembali pendeta Lama itu mengelus-elus kepala Hay Hay, dan sekarang Hay Hay tahu bahwa kakek itu bukan mengelus sembarangan saja, melainkan meraba-raba kepalanya seperti ingin mengukur atau melihat bentuk kepala itu.

"Pinceng dapat menentukan apakah engkau memang Sin-tong atau bukan."

Tiba-tiba saja Hay Hay merasa betapa seluruh pakaiannya terlepas dari tubuhnya. Dia tak melihat bagaimana pendeta itu melakukannya, akan tetapi tiba-tiba saja, dengan sangat cepat sehingga tidak ada waktu baginya untuk menolak atau menegur, semua pakaiannya itu terlepas dari tubuhnya.

Kini dia berdiri dengan tubuh telanjang bulat di tengah-tengah, ada pun empat orang kakek itu berdiri di sekelilingnya. Mereka mengamati seluruh tubuhnya, menaksir-naksir seperti empat orang pedagang sapi di pasar sedang menaksir seekor sapi sebelum menentukan harganya.

"Omitohud, pinceng tidak melihat tanda merah di punggungnya yang telah ditentukan oleh ramalan di Tibet bahwa Sin-tong itu ada tanda merah pada bagian punggungnya. Anak ini bukan Sin-tong!" Akhirnya See-thian Lama berkata.

Tiga orang sakti itu mengangguk-angguk percaya. Nama See-thian Lama sebagai seorang di antara Delapan Dewa tentu saja menjadi jaminan akan kebenaran keterangannya itu.

"Meski pun demikian, aku melihat bakat yang baik bersinar dari matanya! See-thian Lama, berikan saja dia kepadaku untuk menjadi muridku. Sudah lama aku mencari seorang anak yang cocok untuk kuberikan peninggalan semua ilmuku, he-he-he!" kata Ciu-sian Sin-kai dengan girang.

"Omitohud, penglihatanmu masih awas sekali, Sin-kai!" See-thian Lama memuji. "Akan tetapi sebelum engkau melihatnya, sejak tadi pinceng telah mengetahui bakat terpendam anak ini dari bentuk kepalanya sehingga sejak tadi pinceng sudah mengambil keputusan bahwa apa bila anak ini bukan Sin-tong yang harus diserahkan kepada para Dalai Lama, maka pinceng akan mengambilnya sebagai murid pinceng."

"Wah-wah-wah, engkau telah menjadi pendeta harus mau mengalah kepadaku, See-thian Lama. Apakah engkau tidak merasa kasihan kepadaku kalau aku membawa mati ilmuku tanpa kusalurkan kepada murid yang berbakat?"

"Heiii, nanti dulu!" Mendadak Tunghek-kwi membentak marah. "Kalian ini enak saja bicara tentang anak itu seakan-akan kami tidak mempunyai hak. Sebelum kalian datang, kami yang berhak atas diri anak ini dan bicara tentang murid, kami juga belum punya murid dan merasa bahwa kami yang mempunyai hak pertama untuk menjadi gurunya." Sebenarnya Tung-hek-kwi atau pun Pak-kwi-ong tidak ingin mengambil murid Hay Hay, hanya karena merasa dikesampingkan, maka Tung-hek-kwi menegur dan merasa penasaran.

"Benar! Sejak dahulu kami sudah mendengar nama Delapan Dewa sebagai orang-orang yang tinggi hati dan tidak memandang sebelah mata kepada golongan lain," Pak-kwi-ong menyambung. "Aku pun ingin mengambil anak ini sebagai murid!"

"Wah-wah-wah, berabe sekarang!" Ciu-sian Sin-kai berkata sambil tertawa gembira. Bagi dia keadaan yang berabe itu malah menggelikan dan menggembirakan. "See-thian Lama, bagaimana sekarang? Dua orang dari Empat Setan ini pun ternyata menghendaki anak itu. Bagaimana pikiranmu? Apakah engkau rela menyerahkan anak ini agar kelak menjadi calon datuk sesat yang hanya akan mengeruhkan dunia? Dosamu besar sekali kalau kau berikan dia kepada mereka, ha-ha-ha!"

"Omitohud, segala bentuk kekerasan tiada gunanya dan hanya merusak. Memaksa anak ini menjadi muridku pun akan merusaknya. Karena anak ini yang akan menjadi murid dan begini banyaknya orang yang ingin mengambilnya sebagai murid, maka biarlah pinceng serahkan kepada anak itu sendiri, siapa yang akan diangkat menjadi gurunya. Anak baik, kau tentukanlah pilihanmu."

Semenjak tadi Hay Hay telah mendengarkan semua perkataan mereka itu dan diam-diam dia pun merasa gembira bukan main. Agaknya empat orang ini, yang dia tahu merupakan orang-orang yang luar biasa, memiliki niat yang berbeda kalau dibandingkan dengan dua pasang suami isteri tadi. Mereka ini agaknya memperebutkan dia untuk diambil murid!

Ketika melihat sepak terjang Pak-kwi-ong dan Tung-hek-kwi tadi, Hay Hay merasa kagum bukan main karena mendapat kenyataan bahwa mereka itu jauh lebih lihai dibandingkan dengan dua pasang suami isteri iblis itu. Akan tetapi kemudian muncul pengemis itu dan pendeta yang luar biasa ini, maka tentu saja hatinya menjadi bimbang.

"Biarkan aku mengenakan pakaianku dulu," katanya.

Pendeta Lama itu tersenyum ramah, lalu menyerahkan pakaiannya, malah membantunya memakai bajunya. Sesudah selesai berpakaian, Hay Hay lalu menuju ke tengah lapangan itu, memandang empat orang itu satu demi satu. Masih sukar dia menentukan sehingga dia memandang ragu-ragu.

Dia suka menjadi murid seorang di antara mereka, mempelajari ilmu yang tinggi supaya kelak dia dapat melakukan penyelidikan sendiri mengenai dirinya. Dia harus mencari ayah bundanya yang asli, dan dia yang akan memberi hajaran kepada orang-orang seperti dua pasang suami isteri tadi. Dia harus mendapatkan guru yang paling pandai. Paling pandai! Itulah ukurannya untuk memilih!

"Aku ingin berguru kepada orang yang paling pandai di antara Locianpwe berempat. Kini silakan para Locianpwe mengadu kepandaian dan siapa yang paling tinggi kepandaiannya dan menang dalam pertandingan ini, nah, dialah guruku."

"Anak setan...!" Tung-hek-kwi menyumpah.

"Omitohud...!" Se-thian Lama berseru.

Dua orang kakek lainnya, yaitu Pak-kwi-ong dan Ciu-sian Sin-kai tertawa bergelak-gelak mendengar kata-kata Hay Hay itu.

"Ha-ha-ha-ha, anak baik, ketahuilah bahwa di antara Delapan Dewa tidak ada yang saling bertanding. Aku suka mengalahkan kepada See-thian Lama dan dia pun pasti suka mengalahkan kepadaku. Akan tetapi entah dengan dua orang dari Empat Setan ini. Nah, bagaimana Pak-kwi-ong? Engkau hanya tertawa saja. Apakah engkau ingin memasuki... ha-ha-ha-ha, sayembara ini?" Kata Ciu-sian Sin-kai sambil tertawa geli.

"Heh-heh, aku sungguh tidak tahu diri kalau berani menandingi Pat Sian! Akan tetapi, kini muncul kesempatan bagiku untuk menguji satu jurus pukulanku yang paling akhir. Begini saja, Ciu-sian Sin-kai, karena di antara Pat Sian hanya engkau yang paling cocok dengan aku, karena kita sama-sama suka bergembira, bagaimana kalau engkau membantu aku dan menguji jurusku itu? Satu jurus saja dan aku akan mengerti sudah, apakah aku harus melangkah terus atautkah mundur."

Ciu-sian Sin-kai mengangguk-angguk sambil tersenyum. Dia menyukai ketegasan sikap salah seorang di antara Empat Setan yang memang paling suka berkelakar ini walau pun hatinya amat kejam.

"Boleh, boleh, hanya aku khawatir tulang-tulangku yang sudah tua ini akan menjadi remuk nanti dan berarti dalam usia setua ini engkau akan menjadi pembunuh lagi. Ha-ha-ha, itu namanya menambah dosa saja!"

"Heh-heh, usia kita sebaya, Sin-kai. Jika sampai engkau mati berarti aku tidak keterlaluhan dan tidak menjadi buah tertawaan orang sedunia. Nah, mari kita bersiap."

"Anak baik, kau minggirilah dulu," kata Sin-kai sambil mendorong pundak Hay Hay dengan lembut.

Anak ini melangkah minggir untuk memberi tempat kepada dua orang kakek yang hendak mengadu ilmu. Diam-diam anak ini merasa girang bukan main. Kalau dia berhasil menjadi murid orang terpandai di antara mereka ini, sungguh hal itu amat menyenangkan.

"Pak-kwi-ong, aku sudah siap," kata Ciu-sian Sin-kai.

Kakek ini sama sekali tidak berani memandang rendah kepada lawannya. Dia tahu siapa adanya Empat Setan yang beberapa puluh tahun yang lalu sudah amat terkenal di dunia persilatan kalangan atas. Orang semacam Empat Setan, apa lagi yang sikapnya gembira seperti Pak-kwi-ong, harus dihadapi dengan penuh kewaspadaan.

Oleh karena itu, biar pun nampaknya dia berdiri santai saja, namun tubuh tua itu berada dalam keadaan siap siaga, seluruh tubuhnya dialiri hawa sinkang yang sukar dapat diukur kekuatannya. Bahkan tangan kanannya sudah memegang senjata yang juga menjadi alat musiknya, yaitu suling yang terbuat dari kayu berwarna hitam.

Pak-kwi-ong juga tidak mau membuang waktu lagi. Dia bersikap cerdik ketika satu jurus ilmunya minta diuji oleh Ciu-sian Sin-kai. Kalau dia menantang berkelahi, dia meragukan apakah dia akan mampu keluar dengan nyawa masih menempel di tubuhnya.

Ujian hanya satu jurus ini, andai kata dia gagal dan kalah sekali pun, maka dia akan dapat keluar dengan selamat dan satu jurus saja telah cukup baginya untuk menguji. Jurus yang akan dikeluarkan ini adalah jurus terampuh dan kalau jurus ini tidak mampu mengalahkan Sin-kai, maka jurus-jurus lainnya tidak akan ada artinya lagi.

Dengan kedua kakinya yang nampak pendek karena berbentuk bulat, dia melangkah maju sambil menggosok-gosok kedua telapak tangannya. Tak lama kemudian tampak uap tebal mengepul dari telapak tangannya.

Dapat dibayangkan kehebatan tenaga sinkang kakek ini. Pada saat muncul di situ, tenaga saktinya telah datang menerpa bagai badai yang membuat daun-daun kering beterbangan dan kini dia mengumpulkan seluruh kekuatannya pada kedua telapak tangannya, maka dapat dibayangkan betapa berbahaya kedua telapak tangan yang telah diisi tenaga sakti itu.

"Sin-kai, terimalah seranganku ini!" Kakek gendut botak itu berseru dengan suara nyaring seperti bentakan.

Kakek ini adalah seorang datuk sesat yang kejam, akan tetapi juga cerdik sekali. Selain mengerahkan seluruh kekuatan dan menggunakan jurus terampuh dalam serangan yang hanya satu kali ini, juga dia memakai sopan-santun memberi peringatan terlebih dulu. Hal ini dilakukan karena dia belum yakin benar akan dapat mengalahkan lawan ini dalam satu serangan itu. Andai kata yang diserangnya itu adalah orang yang tingkatnya lebih rendah dan dia yakin akan sanggup merobohkannya, tentu dia akan turun tangan tanpa banyak aturan lagi.

"Wuuuuttt...!"

Angin dari hawa pukulan itu menyambar dahsyat ketika Pak-kwi-ong menerjang ke arah Ciu-sian Sin-kai. Ternyata jurus pukulan itu hanya sederhana saja, tangan kiri menampar dari atas ke arah kepala sedangkan tangan kanan menghantam lurus dari depan ke arah dada. Biar pun sederhana, jangan harap pukulan ini akan dapat dihindarkan oleh ahli-ahli silat kebanyakan saja karena pada kedua lengan itu terkandung kekuatan yang dahsyat sekali.

Dan hebatnya, meski pun nampaknya tidak begitu cepat, namun Ciu-sian Sin-kai, seorang di antara Delapan Dewa, melihat bahwa pukulan dari Si Gendut itu tidak mungkin dapat dielakkan karena hawa pukulan itu sudah membuat semua jalan keluar tertutup. Apa bila orang memaksa diri untuk mengelak, tentu akan terkena pukulan, betapa pun cepatnya dia mengelak. Satu-satunya jalan untuk menghadapi pukulan kedua tangan itu hanyalah menyambutnya dengan tangkisan.

Dan inilah yang dikehendaki oleh Pak-kwi-ong. Dia hendak memaksa lawan menggunakan tenaga menyambutnya untuk mengadu tenaga! Dan karena ini pula maka dia langsung mengerahkan seluruh tenaganya pada kedua tangan.

Akan tetapi Ciu-sian Sin-kai tidak merasa gentar. Juga sebagai seorang datuk persilatan yang sudah memiliki tingkat tinggi sekali, dia tidak kekurangan akal. Dengan tenaga saja dia lalu menyalurkan tenaga sinkang dari pusarnya ke arah kedua tangan, lebih banyak ke tangan kiri dari pada tangan kanan.

Tangan kanan yang memegang suling hitam itu lantas bergerak, menggunakan sulingnya untuk menyambut dan menotok ke arah telapak tangan kiri Pak-kwi-ong yang menampar dari atas ke arah kepalanya. Karena dia menyambut tamparan itu dengan totokan, bukan tangkisan, maka dia tak perlu mengerahkan terlampau banyak tenaga. Ujung tongkatnya menyambar ke arah jalan darah yang menjadi pusat, yaitu di antara pangkal telunjuk dan ibu jari. Ada pun tangan kirinya, dengan jari-jari terbuka, menyambut hantaman lawan dari depan. Dia menerima tantangan adu tenaga itu.

Melihat sambaran ujung suling, Pak-kwi-ong maklum bahwa besar kemungkinan tangan kirinya akan tertotok dan hal itu dapat mengakibatkan kelumpuhan. Oleh karena itu, dia terpaksa miringkan sedikit tangan kirinya yang menampar agar ujung suling itu mengenai bagian lain dari telapak tangannya, lantas dengan nekat dia pun mengadu tenaga dengan tangan kanannya yang terbuka, menghantam dahsyat ke arah telapak tangan kiri lawan yang berani menyambutnya.

"Plakk...! Dessss...!"

Hebat bukan main pertemuan tenaga dua kali itu, terutama yang terakhir ketika tangan kanan Pak-kwi-ong bertemu dengan tangan kiri Ciu-sian Sin-kai. Tubuh Hay Hay sampai terpelanting dan para tokoh lain dapat merasakan getaran yang hebat ketika dua tenaga dahsyat itu bertemu.

Tubuh Ciu-sian Sin-kai yang kurus itu masih berdiri tegak dengan mulut tetap tersenyum, akan tetapi tubuh Pak-kwi-ong yang gendut itu terdorong mundur sampai lima langkah! Jelaslah bahwa Pak-kwi-ong kalah dalam adu tenaga itu dan dia pun terkejut bukan main, merasa untung bahwa dia tadi hanya menantang untuk satu kali atau satu jurus serangan saja.

Jurus itu pun tidak dilanjutkannya karena lengkapnya masih ada susulan tendangan. Dari pertemuan tenaga tadi saja dia maklum alangkah hebatnya tokoh dari Delapan Dewa ini. Bukan nama kosong belaka. Isi dadanya sampai terguncang dan dia pun cepat menahan napas untuk menghimpun hawa murni. Kemudian, sambil tersenyum menyeringai dia pun mengangkat kedua tangan di depan dada.

"Memang kepandaian Ciu-sian Sin-kai amat hebat. Aku tak merasa malu untuk mengakui kekalahanku."

Berbeda dengan dua orang kakek dari Empat Setan itu, para tokoh Delapan Dewa adalah datuk-datuk persilatan yang berwatak gagah perkasa. Biar pun mereka juga tidak pernah mengaku sebagai golongan putih atau golongan pendekar, dan tidak langsung memusuhi golongan hitam seperti kaum pendekar, akan tetapi mereka juga tidak pernah melakukan perbuatan jahat sehingga terkenal sebagai tokoh-tokoh aneh yang selalu bersikap adil dan gagah perkasa.

Ciu-sian Sin-kai merasa kasihan ketika melihat betapa Pak-kwi-ong, seorang tokoh besar yang tingkatnya telah tinggi sekali, kini bersedia mengakui kekalahannya begitu saja. Tadi ketika bertemu dengan telapak tangan kiri Pak-kwi-ong, suling hitamnya yang terbuat dari kayu cendana itu sudah mengalami keretakan. Hal ini dia tahu dan rasakan benar. Suling itu sudah rusak dan tidak ada gunanya dipakai lagi, maka kini melihat lawannya mengaku kalah, dia pun tertawa.

"He-heh-heh-heh, Pak-kwi-ong, kau ini merendahkan diri atautah mengejek orang? Lihat, dalam adu tenaga tadi engkau telah merusak sulingku."

Dia melemparkan suling itu ke atas tanah dan ternyata benda itu telah patah menjadi dua potong. Tadinya memang hanya retak saja, akan tetapi dengan bantuan tenaga sinkang Ciu-sian Sin-kai, kini suling itu patah menjadi dua tanpa ada yang melihatnya.

Pak-kwi-ong bukan orang bodoh. Meski pun andai kata benar dia berhasil merusak suling lawan, namun bagaimana pun juga jika perkelahian dilanjutkan, dia akan kalah. Maka dia pun tertawa.

"Sudahlah, kini aku memang kalah. Mudah-mudahan lain kali aku akan dapat membalas kekalahanku. Selamat tinggal!" Setelah berkata demikian, kakek gendut itu lalu melompat kemudian tubuhnya seperti menggelundung saja dari puncak bukit itu, dan sebentar saja dia sudah menghilang.

"Omitohud... Pak-kwi-ong sungguh tahu diri, semoga dia memperoleh kebahagiaan dan kedamaian hidup....," kata Seng-thian Lama, merasa lega bahwa seorang di antara Empat Setan itu tidak membuat onar selanjutnya dan mau mengalah. "Dan bagaimana dengan engkau, Tung-hek-kwi?"

Semenjak tadi Tung-hek-kwi sudah memutar otak. Dia seorang yang pendiam, akan tetapi juga cerdik. Melihat betapa Pak-kwi-ong tidak mampu mengalahkan Ciu-sian Sin-kai, dia mengerti bahwa dia pun tidak akan menang menghadapi dua orang dari Delapan Dewa itu. Hatinya merasa mengkal sekali.

Dia pun tidak terlalu ingin mengambil anak itu sebagai muridnya. Akan tetapi melihat ada orang datang kemudian mengambil alih begitu saja anak yang tadinya berada di dalam lindungannya, dia merasa dipandang rendah sekali. Apa lagi anak itu telah mengadakan semacam sayembara, yang berarti mengadu domba dan apa bila dituruti berarti dia akan membuktikan kekurangan serta kekalahannya terhadap dua orang kakek Delapan Dewa itu. Maka timbullah kemarahan dan kemendongkolan hatinya terhadap Hay Hay.

"Dari pada diperebutkan, biarlah tak seorang di antara kita memperolehnya!" bentaknya.

"Omitohud...!" See-thian Lama berseru dan tiba-tiba saja tubuhnya lenyap.

Ternyata tubuh yang tinggi besar itu telah melayang ke atas seperti seekor burung garuda terbang saja. Gerakan pendeta Lama ini begitu cepat sehingga dia mampu menghadang di hadapan Hay Hay ketika Tung-hek-kwi datang menghantam anak itu. See-thian Lama menyambut pukulan itu dengan tangkisan tangannya selagi tubuhnya masih menyambar turun.

"Dessss...!"

Demikian hebatnya tangkisan itu dan tak terduga-duga oleh Tung-hek-kwi sehingga tubuh kakek hitam yang tinggi besar itu pun terjengkang dan bergulingan di atas tanah! Melihat betapa kakek hitam itu tadi nyaris saja membunuh anak kecil itu, kakek pendeta ini telah mengerahkan seluruh tenaganya dan mana mungkin Tung-hek-kwi mampu menahannya? Tubuhnya yang terjengkang dan bergulingan itu membuktikan betapa dahsyatnya tenaga tangkisan See-thian Lama!

Tung-hek-kwi segera meloncat bangun dengan muka berubah pucat, sepasang matanya mengeluarkan sinar berapi. Tetapi kini Ciu-sian Sin-kai juga sudah berdiri menghadang di depan anak itu.

"Ha-ha-ha, Tung-hek-kwi, apa bila engkau mau bermain curang dan hendak mengganggu anak ini, maka terpaksa aku akan menghajarmu!"

Tung-hek-kwi adalah orang yang berwatak keras. Akan tetapi dia pun bukan orang bodoh dan dia maklum bahwa menghadapi dua orang kakek itu sama sekali dia tidak akan dapat menandinginya. Baru melawan seorang di antara mereka saja dia akan sulit menang, apa lagi mereka berdua kini melindungi anak itu.

"Huh!" dengusnya. "Tidak sekarang, namun kelak dia akan mampus di tanganku!" Setelah berkata demikian, dia pun membalikkan tubuhnya lantas sekali meloncat, dia pun lenyap dari situ.

Ciu-sian Sin-kai hanya tertawa dan See-thian Lama berkata, "Omitohud... mereka berdua itu kelak akan menjadi ancaman bagi anak ini."

"Siangkoan Hay... "

"Locianpwe, aku tidak mau lagi memakai nama keluarga Siangkoan. Akan tetapi karena nama Hay Hay adalah namaku semenjak kecil, biarlah aku menggunakan nama Hay Hay saja," Hay Hay memotong ucapan Ciu-sian Sin-kai.

Kakek berpakaian pengemis itu terkekeh, "He-he-he, baiklah. Akan tetapi karena engkau dari keluarga Pek, namamu menjadi Pek Hay."

"Omitohud, pinceng sangsikan apakah dia ini benar-benar putera pendekar Pek. Menurut perhitungan dan ramalan para pimpinan Dalai Lama, putera dari pendekar Pek itu adalah Sin-tong dan pada punggungnya terdapat tanda merah. Akan tetapi di punggung anak ini tidak ada tandanya, berarti dia bukan Sin-tong dan bukan pula anak pendekar Pek."

"Pendapatmu itu memang benar, See-thian Lama, tetapi sekarang kita hanya tahu bahwa dahulu Lam-hai Siang-mo menculiknya dari keluarga Pek. Oleh karena itu, sebelum ada keterangan lebih lanjut dari keluarga Pek, biarlah dia bernama Pek Hay. Bagaimana Hay Hay, maukah engkau memakai nama keluarga Pek? Tidak baik orang tidak memiliki nama keluarga sama sekali."

Hay Hay menarik napas panjang. Dia sendiri bingung dengan keadaannya, akan tetapi dia tidak peduli dengan segala macam nama keturunan atau nama keluarga, maka dia pun hanya mengangguk saja.

"Nah, sekarang kepada siapa engkau hendak berguru? Kepadaku atau kepada See-thian Lama? Ingat, antara kami berdua terdapat ikatan persaudaraan maka kami tidak mungkin mau mengadu ilmu untuk memperebutkan dirimu. Kalau engkau ikut dengan aku, engkau akan menjadi murid seorang pengemis jembel yang kadang-kadang makan sisa makanan dan tidur di emperan toko atau di kuil rusak, tak tentu tempat tinggalnya, tak tentu makan dan pakaiannya. Kalau engkau ikut dengan See-thian Lama, engkau akan hidup sebagai seorang murid pendeta dan menjadi penghuni kuil. Nah, engkau pilih yang mana?"

Anak itu memandang kepada dua orang kakek itu bergantian, menimbang-nimbang. Dia sudah kehilangan segala-galanya dan kini hidupnya tergantung kepada dua orang kakek ini. Dia belum mengenal mereka dan tidak tahu pula siapa di antara mereka yang paling baik, paling pandai dan paling dapat diharapkan.

"Aku memilih... keduanya!" Dan dia pun menjatuhkan diri berlutut di hadapan dua orang kakek itu. "Harap Ji-wi Locianpwe sudi menerimaku sebagai murid dan aku berjanji akan mentaati segala perintah Ji-wi."

Dua orang kakek itu saling pandang dan kemudian mereka berdua pun tertawa terbahak. "Omitohud, anak ini memang lihai sekali. Ciu-sian Sin-kai, pinceng merasa kasihan kalau melihat anak yang masih kecil ini kau ajak berkeliaran dan hidup terlantar. Biarlah selama lima tahun dia ikut bersama pinceng dahulu, kemudian setelah lima tahun, engkau boleh menjemputnya dan mengajaknya pergi. Bagaimana?"

"Ha-ha-ha-ha, aku mengerti maksudmu, See-thian Lama. Tentunya engkau takut anak ini menjadi tersesat seperti aku, maka engkau hendak menanamkan dasar-dasar semua ilmu kepadanya, mengajarkan ilmu membaca, menulis dan keagamaan. Baik, aku setuju saja. Nah kalau tidak ada sesuatu, lima tahun kemudian aku mengunjungimu untuk menjemput Hay Hay. Dan kau, Hay Hay, engkaulah satu di antara jutaan anak-anak di dunia ini yang paling beruntung, dapat menjadi murid See-thian Lama. Belajarlah baik-baik." Dan setelah berkata demikian, Ciu-sian Sin-kai segera berkelebat lalu lenyap dari tempat itu.

Walau pun hatinya agak kecewa ditinggalkan oleh kakek jembel yang ramah dan lucu itu, karena dia sudah berjanji akan mentaati kedua orang itu, Hay Hay diam saja dan masih berlutut di depan See-thian Lama.

"Bangkitlah, Hay Hay, dan mari ikut dengan pinceng." Setelah berkata demikian, kakek itu tanpa menanti Hay Hay bangkit, lalu turun dari puncak bukit itu.

Hay Hay cepat bangkit berdiri lantas mengikuti pendeta itu dari belakang. Karena pendeta itu berjalan perlahan-lahan, maka Hay Hay mampu mengimbangi kecepatannya. Mulailah Hay Hay memasuki suatu keadaan hidup yang baru, yang sama sekali berbeda dengan keadaan hidupnya sebagai putera Siangkoan Leng di Nan-king.

Memang kehidupan ini sangat mudah berubah. Peristiwa-peristiwa yang kebetulan, yang tidak terduga-duga, dapat merubah keadaan hidup seseorang. Apa yang terjadi pada diri Hay Hay juga kebetulan saja.

Kwee Siong dan Tong Ci Ki, suami isteri dari Goa Iblis Pantai Selatan itu, selain ingin membalas dendam atas kekalahan-kekalahan mereka dari Siangkoan Leng, juga memiliki niat untuk menculik Hay Hay demi keuntungan mereka sendiri. Akan tetapi, tanpa mereka sengaja suami isteri ini membawa Hay Hay ke puncak bukit itu, dibayangi dan diintai oleh Siangkoan Leng dan isterinya.

Akan tetapi sungguh terjadi hal yang tidak sengaja dan kebetulan sekali bahwa di puncak bukit itu muncul Pak-kwi-ong bersama Tung-hek-kwi, dua orang datuk sesat, tokoh-tokoh Empat Setan yang sakti! Di

antara Empat Setan, memang hanya tinggal dua orang tokoh ini yang masih hidup, dan puncak bukit itu memang merupakan tempat pertemuan antara mereka selama puluhan tahun.

Kebetulan sekali, pada pagi hari itu adalah tepat merupakan pertemuan antara dua orang datuk ini. Munculnya dua orang datuk ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan Hay Hay, hanya kebetulan saja, akan tetapi sudah merubah semua jalan kehidupan Hay Hay. Seandainya mereka tidak muncul dan Hay Hay dibawa pergi oleh suami isteri Goa Iblis, atau mungkin berhasil terampas kembali oleh Lam-hai Siang-mo, tentu keadaan hidupnya akan menjadi berlainan sama sekali.

Di dalam peristiwa yang kebetulan itu, terjadi lagi peristiwa kebetulan lain yang menimpa dirinya, yakni kemunculan Ciu-sian Sin-kai serta See-thian Lama. Dua orang kakek yang jarang sekali muncul di dunia ramai ini adalah dua di antara Pat-sian atau Delapan Dewa, julukan yang diberikan kepada delapan orang tokoh besar dunia persilatan.

Kemunculan mereka di tempat itu pun hanya suatu kebetulan saja. Ciu-sian Sin-kai dalam perantauannya sebagai seorang pengemis selalu memilih jalan sunyi dan tempat-tempat rawan dan gawat, jarang mau menemui orang lain. Sedangkan See-thian Lama, seorang tokoh besar di daerah Pegunungan Himalaya, walau pun dia penganut Agama Buddha seperti para Lama di Tibet, namun dia tidak tergabung dalam golongan Lama di Tibet, juga sedang merantau ke timur dengan dua maksud.

Pertama, untuk turut pula menyelidiki mengenai hilangnya Sin-tong yang menghebohkan para pendeta itu, dan ke dua, untuk mencari murid karena dia merasa sudah tua dan ingin menurunkan ilmu-ilmunya kepada seorang murid yang baik. Dan sungguh dia memperoleh berkah, mungkin disebabkan cara hidupnya yang selalu bersih sehingga terjadi hal yang demikian kebetulan. Dia menemukan anak yang diributkan sebagai Sin-tong, bahkan juga menemukan seorang murid yang baik.

Segala peristiwa yang terjadi di dunia ini adalah fakta-fakta yang tidak dapat diubah lagi oleh apa dan siapa pun juga. Peristiwa yang terjadi adalah suatu hal yang sudah nyata, wajar, dan tidak baik mau pun buruk. Yang terjadi pun terjadilah!

Kitalah yang menempelkan sebutan baik atau buruk pada peristiwa yang terjadi, sesuai dengan penilaian kita yang didasari oleh kepentingan diri pribadi. Dan sekali kita menilai, sekali kita memberi sebutan baik atau buruk, maka muncullah sebutan baik buruk. Kita senang kalau peristiwa itu baik (menguntungkan) sebaliknya kita kecewa kalau peristiwa itu buruk (merugikan).

Kecewa, marah, duka dan sebagainya berada di dalam CARA MENERIMA KENYATAAN yang berupa peristiwa itu dan bukan terletak pada kenyataan itu sendiri. Dan oleh karena penilaian kita didasari kepentingan diri, maka apa yang kita anggap baik hari ini, belum tentu kita anggap baik pada keesokan harinya, dan sebaliknya. Apa yang kita tangisi hari ini, mungkin besok akan kita tertawakan, dan apa yang mendatangkan tawa kepada kita hari ini, mungkin akan mendatangkan tangis di keesokan harinya. Semua itu tergantung dari keadaan hati kita ketika menghadapi kenyataan itu.

Apa bila kita mau menghadapi segala macam peristiwa di dalam hidup ini sebagai suatu kenyataan, sebagai fakta yang wajar, maka kita akan menerimanya dengan hati lapang, dengan penuh kewaspadaan tanpa menilai baik buruknya. Dengan begitu batin kita akan tetap tenang dan jernih, dan tindakan kita sebagai tanggapan terhadap peristiwa itu tidak lagi dikuasai oleh emosi, oleh nafsu, melainkan didasari kecerdasan dan akal budi yang sehat.

Kewaspadaanlah yang akan membuka mata kita bahwa sesungguhnya, segala peristiwa yang terjadi hanyalah merupakan suatu akibat dari suatu sebab. Sebab-sebab itu dapat berantai panjang, namun pusatnya atau sebab utama dan pertamanya, akan selalu kita dapatkan di dalam diri sendiri!

Kalau sudah begini, tidak mungkin akan ada lagi keluhan, apa pun yang terjadi menimpa diri. Jangankan hanya urusan yang tidak langsung mengenai diri kita, bahkan datangnya penyakit dan kematian sekali pun merupakan suatu kewajaran yang tidak dinilai sebagai baik atau pun buruk.

Dan kalau sudah begini, apakah masih ada masalah dalam kehidupan? Kalau batin telah bebas dari ikatan apa pun juga, kematian pun hanya merupakan suatu kewajaran yang tidak mendatangkan perasaan was-was atau takut sama sekali.....

Kita tinggalkan dulu Hay Hay yang sedang mengikuti See-thian Lama menuju ke barat, ke Pegunungan Himalaya dan mari kita menengok keadaan keluarga lain yang hubungannya dekat dengan Hay Hay.

Di kota Nam-co, di daerah Tibet, sebelah utara kota Lha-sa yang menjadi ibu kota Tibet di mana para Dalai Lama menjadi penguasa-penguasa mutlak, terdapat banyak pendatang dari timur, jadi bukan penduduk asli Tibet. Mereka ini sebagian besar menjadi pedagang, membuka toko dan melakukan perdagangan dengan mendatangkan barang-barang dari Propinsi-propinsi Yu-nan, Secuan, atau Cing-hai.

Karena banyak pula keluarga bangsa Han (Cina) yang berada di Tibet, maka terdapat pula kelompok-kelompok atau golongan-golongan di kota Nam-co. Akan tetapi yang paling terkenal adalah perkumpulan Pek-sim-pang (Perkumpulan Hati Putih).

Perkumpulan ini adalah perkumpulan silat, merupakan sebuah perguruan akan tetapi juga perkumpulan sosial yang sering kali bertindak membantu masyarakat yang tertimpa mala petaka atau ketidak adilan. Penjahat-penjahat di daerah Tibet merasa gentar menghadapi perkumpulan Pek-sim-pang, karena keluarga Pek, yaitu pendiri dari Pek-sim-pang, adalah ahli-ahli silat yang amat lihai.

Sejak berdiri kurang lebih empat puluh tahun yang lalu, Pek-sim-pang sudah memperoleh kemajuan besar. Banyak orang muda yang gagah perkasa menjadi murid atau anggota perkumpulan itu. Karena sepak terjang mereka itu gagah perkasa dan seperti pendekar-pendekar sejati, maka nama Pek-sim-pang makin terkenal dan anggotanya pun semakin banyak sampai berjumlah kurang lebih seratus orang.

Selama bertahun-tahun keadaan perkumpulan itu jaya dan tenteram, bahkan nama besar Pek-sim-pang membuat kota Nam-co menjadi tenteram pula. Hal ini juga diakui oleh para pendeta Lama di Lha-sa sehingga mereka amat menghargai Pek-sim-pang yang mereka anggap sebagai perkumpulan sahabat yang dikagumi.

Apa lagi mengingat bahwa pendirinya pada empat puluh tahun yang lalu adalah seorang pendekar besar, murid dari Siau-w-lim-pai. Para guru besar Siau-w-lim-pai masih memiliki hubungan baik, bahkan hubungan persaudaraan dalam perguruan dengan para pimpinan Lama di Tibet, maka tentu saja keluarga Pek diterima sebagai keluarga seperguruan pula.

Akan tetapi, tidak ada sesuatu yang abadi dan tidak berubah di dunia ini. Ketenteraman Pek-sim-pang dan keluarga Pek pada khususnya, mengalami perubahan hebat pada tujuh tahun yang lalu.

Ketika itu Pek Khun, pendiri Pek-sim-pang yang sudah berusia enam puluh tahun, telah mengundurkan diri lalu pergi bertapa di sebuah puncak di Pegunungan Kun-lun-san. Yang menggantikannya menjadi ketua Pek-sim-pang adalah Pek Ki Bu, puteranya yang pada waktu itu sudah berusia empat puluh lima tahun.

Pek Ki Bu telah mewarisi ilmu-ilmu silat ayahnya dan dia pun amat lihai dalam ilmu silat Siau-w-lim-pai yang sangat banyak ragamnya itu. Pek Ki Bu hanya mempunyai seorang putera yang bernama Pek Kong. Melalui diri Pek Kong inilah peristiwa yang menimbulkan perubahan hebat pada Pek-sim-pang itu terjadi.

Baru setahun Pek Kong menikah dengan seorang gadis puteri seorang pedagang obat di Nam-co, dan ketika isterinya mengandung tua, tiba-tiba saja datang utusan dari Lha-sa, dari para pendeta Dalai Lama yang menyatakan bahwa anak dalam kandungan isteri Pek Kong itu adalah calon Dalai Lama! Sebagai cirinya, pada punggung anak itu akan nampak tanda merah selebar telapak tangan dan karena anak itu merupakan calon orang suci atau guru besar, maka diminta kerelaan orang tuanya untuk menyerahkan anak itu bila mana terlahir kelak!

Keluarga Pek adalah keluarga yang sudah dua keturunan tinggal di daerah Tibet sehingga mereka maklum apa artinya itu. Anak itu kelak akan menjadi seorang calon Dalai Lama dan hubungannya dengan keluarga Pek sama sekali terputus!

Tentu saja keluarga itu tidak rela dengan bayangan ini. Pek Kong merupakan keturunan terakhir dan tunggal dari keluarga Pek. Kalau kelak anak itu terlahir laki-laki, maka anak itulah yang merupakan keturunan terakhir. Bagaimana mungkin mereka bisa menyerahkan keturunan terakhir itu untuk menjadi calon Dalai Lama dan terputus hubungannya dengan keluarga mereka?

Bagaimana kalau Pek Kong, seperti kakeknya dan juga ayahnya, hanya memiliki seorang saja anak laki-laki? Bukankah dengan demikian berarti keturunan keluarga mereka akan putus dan lenyap? Di mana pun,

bagi bangsa Han keturunan laki-laki yang menyambung nama keluarga mereka merupakan hal yang teramat penting.

Di dalam kebingungan itu, keluarga Pek tentu saja tidak berani menolak permintaan para pendeta Lama yang amat berpengaruh di Tibet. Pek Ki Bu sebagai ketua Pek-sim-pang menjadi bingung, maka dia cepat pergi menghadap ayahnya yang bertapa di Kun-lun-san untuk minta nasehat.

"Aihh, mengapa keluarga kita ditimpa urusan yang sesulit itu?" Kakek Pek Khun menarik napas panjang dan mengelus jenggotnya yang panjang. "Walau pun andai kata ada aku sendiri di sana dan semua puncak pimpinan para Lama menjadi sahabat-sahabat baikku yang amat menghormatiku, namun urusan pemilihan calon Lama itu sungguh merupakan urusan yang tak boleh dipandang ringan. Para Lama itu sangat percaya dengan ramalan, dan menganggap hal itu seperti perintah dari Sang Buddha sendiri. Biar pun sahabat baik, kalau menentang tentu akan dimusuhi! Sebaiknya begini saja. Sebelum anak itu terlahir, Pek Kong dan isterinya harus mengungsi jauh ke timur. Dan kelak, kalau anaknya terlahir, kita harus menukar anaknya itu dengan anak lain, jika memang di punggungnya ternyata ada tanda merah. Ada pun anak itu, cucu buyutku, biarlah aku yang akan membawa dan menyembunyikannya."

Demikianlah, keluarga Pek lantas mentaati kakek Pek Khun itu dan diam-diam Pek Kong bersama isterinya melarikan diri ke timur, memasuki Propinsi Yu-nan kemudian mereka terus melanjutkan perjalanan sampai ke pantai selatan di daerah Propinsi Kuangsi.

Sesudah merasa cukup jauh dan sudah hampir tiba waktunya bagi kandungan isterinya untuk melahirkan, suami isteri Pek ini lantas menyembunyikan diri dan mondok di sebuah kuil. Tetapi, tanpa mereka ketahui, diam-diam mereka dibayangi oleh seorang kakek yang mempunyai ilmu kepandaian tinggi, yaitu kakek mereka sendiri, pertapa Pek Khun yang secara diam-diam melindungi pelarian cucunya itu.

Sesudah mereka mendapatkan tempat pondokan di kuil itu, barulah Pek Khun menemui mereka sehingga girang dan legalah hati Pek Kong bersama isterinya. Saat yang dinanti-nantikan telah tiba dan isteri Pek Kong lalu melahirkan seorang bayi laki-laki yang sehat.

Dapat dibayangkan betapa kaget dan gelisah rasa hati Pek Kong dan isterinya pada saat melihat bahwa di punggung anak mereka memang terdapat tanda merah sebesar telapak tangan! Kulit di bagian itu seperti bekas terbakar atau ada kelainan sehingga warnanya kemerahan.

Bila tidak ada kakek Pek Khun di situ, tentu suami isteri yang masih amat muda itu, baru berusia dua puluh tahun lebih, menjadi panik dan khawatir sekali. Kakek Pek Khun yang membuat mereka tenang. Mula-mula, kakek pertapa ini mencoba untuk mempergunakan ilmu kepandaiannya supaya tanda kemerahan pada punggung itu dapat lenyap. Namun, semua usahanya sia-sia belaka dan akhirnya dia harus mengambil jalan terakhir seperti yang direncanakannya.

"Cucuku, agaknya memang sudah menjadi kehendak Thian bahwa anak ini harus terlahir dengan tanda ini yang tak dapat dihilangkan dengan obat. Maka, satu-satunya jalan untuk menyelamatkan keturunan kita ini adalah menyembunyikan dan menukar anak ini dengan seorang anak lain yang tidak memiliki tanda merah pada punggungnya. Dengan demikian, anak kalian itu dapat kita ajak pulang dan kalau para pendeta Lama tidak melihat tanda merah di punggungnya, tentu mereka tidak akan mengganggunya."

Pek Kong dan isterinya yang merasa bingung hingga tidak tahu bagaimana caranya untuk bisa menyelamatkan putera mereka tanpa menjadi keluarga pelarian, lalu menyetujui saja siasat yang akan diatur oleh kakek Pek Khun itu.

Maka mulailah kakek yang sakti itu melakukan penyelidikan di sepanjang pantai selatan, ke dusun-dusun yang sunyi. Namun dia tak berhasil menemukan anak yang keadaannya dianggap amat cocok dengan cucu buyutnya. Dia harus cepat menemukan keluarga yang mempunyai anak bayi yang sebaya, dan keluarga itu harus bersedia menerima penukaran anak dan mau merawat cucu buyutnya, namun tentu saja tidak mudah mencari keluarga seperti ini.

Pada hari ke tiga, pada saat dia berjalan menyusuri pantai yang sunyi, pandang matanya tertarik oleh sesosok tubuh yang berdiri di atas tebing yang curam. Walau pun waktu itu sudah menjelang senja dan cuaca sudah remang-remang, namun penglihatan kakek yang masih tajam ini dapat melihat bahwa tubuh yang berdiri di tepi tebing itu adalah seorang perempuan yang agaknya memondong sesuatu.

Dia merasa khawatir melihat wanita itu berdiri demikian dekat di bibir tebing yang begitu curam. Ingin dia berteriak memperingatkan wanita itu, akan tetapi dapatlah dibayangkan betapa kagetnya ketika dia melihat wanita itu tiba-tiba malah meloncat ke bawah, ke air laut yang bergelombang! Dan lebih ngeri lagi rasa hatinya ketika dia melihat bahwa benda yang dipondong oleh wanita itu adalah seorang anak kecil yang terdengar menangis pada saat wanita itu meloncat ke bawah.

Tanpa pikir panjang lagi kakek Pek Khun kemudian cepat berlari ke pinggir pantai itu dan meloncat ke air bergelombang saat wanita dan anak kecil itu sudah terbanting ke air. Hati kakek itu tergerak melihat tubuh kecil bayi itu diombang-ambingkan ombak dan tangisnya masih terdengar. Maka dia pun cepat berenang ke arah anak itu dan akhirnya berhasil menyambar tubuh kecil itu.

Dengan cepat diikatnya tubuh anak itu pada punggungnya menggunakan robekan bajunya yang lebar, kemudian barulah dia berenang lagi hendak menolong wanita tadi yang sudah timbul tenggelam. Apa bila dia tidak bergerak cepat, tentu wanita itu akan dihempaskan ombak ke batu karang di bawah tebing. Untung bahwa semenjak muda kakek Pek Khun memang ahli renang yang terlatih sehingga dia dapat bergerak dengan cepat dan lincah di dalam air, walau pun air laut itu bergelombang dengan amat kuatnya.

Sesudah berhasil mencengkeram rambut wanita itu yang terurai panjang karena terlepas dari sanggulnya, dia cepat berenang ke tepi, mengangkat anak kecil di punggungnya yang masih terus menangis sambil menyeret wanita yang sudah pingsan itu. Berhasillah kakek yang gagah perkasa ini membawa tubuh wanita itu ke darat, menjauhi jangkauan air.

Anak itu ternyata seorang bayi laki-laki yang bertubuh sehat dan montok, juga tangisnya amat nyaring. Tangis inilah yang agaknya menolong bayi itu. Dengan amat hati-hati kakek Pek Khun merebahkan bayi itu di atas pasir kemudian dia pun cepat menolong wanita itu, mengeluarkan air dari dalam perutnya.

Akan tetapi wanita itu ternyata telah terluka parah pada dahinya. Pada saat meloncat ke bawah dan dipermainkan ombak, agaknya kepalanya sempat terbentur pada batu karang. Napasnya sudah empas-empis dan banyak darah keluar dari luka di dahinya.

Melihat keadaan dahi itu, kakek Pek Khun mengerutkan alisnya. Dia adalah seorang ahli silat yang juga pandai ilmu pengobatan, terutama dalam mengobati luka-luka. Melihat luka di dahi yang demikian dalam, dia tidak melihat harapan untuk dapat bertahan hidup pada wanita itu.

Setelah ditotok sana-sini untuk menghentikan darah keluar, mengurangi rasa nyeri sambil menyadarkannya, wanita itu lalu membuka matanya. Dia menengok ke kanan kiri dengan lemah, lalu bertanya,

"Mana... mana anakku...?"

Anak itu sudah berhenti menangis dan kakek itu berkata, "Jangan khawatir, anakmu telah selamat." Dia menunjuk ke arah anak itu yang kini rebah dan diam saja.

Melihat anaknya, wanita itu lalu menitikkan air mata yang bercampur dengan air laut yang menetes-netes dari rambutnya membasahi mukanya. "Anakku... ahh, dia tidak berdosa... biarlah dia mati bersamaku..."

Kakek itu mengerutkan sepasang alisnya. Betapa menyedihkan melihat seorang manusia mengalami penderitaan batin sehingga putus asa dan memilih jalan membunuh diri seperti yang dilakukan oleh perempuan ini, pikirnya. Seorang perempuan yang masih amat muda, belum dua puluh tahun agaknya, dan memiliki wajah yang cantik dan tubuh yang sehat. Dan dia tahu bahwa perempuan muda ini sekarang menghadapi maut yang agaknya sukar untuk dapat dielakkan lagi.

"Anak baik, mengapa engkau melakukan ini? Mengapa engkau berusaha membunuh diri bersama anakmu yang masih bayi itu?"

Mendengar pertanyaan ini, wanita itu lalu memandang wajah kakek Pek Khun, mengamati-amatinya penuh perhatian dan air matanya bercucuran semakin banyak. Kemudian ia pun mulai bercerita, suaranya tersendat-sendat, ada kalanya hanya berbisik-bisik lemah dan napasnya semakin empas-empis. Namun agaknya dia memiliki semangat terakhir untuk menceritakan keadaan dirinya, cerita yang mengandung penuh penasaran baginya.

Wanita muda itu puteri guru silat Coa-kauwsu, seorang guru silat yang tinggal di dusun dekat pantai. Kurang lebih setahun yang lampau, di dusun itu datang seorang pengacau, seorang jai-hwa-cat (penjahat pemetik bunga) yang mengganggu wanita-wanita muda di dusun itu, malah telah melakukan penculikan-penculikan dan pemerkosaan-pemerkosaan. Hal ini membuat keluarga Coa yang menjadi jagoan-jagoan di dusun itu merasa sangat marah dan penasaran.

Pada suatu malam, Coa-kauwsu bersama puterinya, yaitu satu-satunya murid yang paling pandai dan boleh diandalkan, melakukan penyelidikan dan pengintaian secara berpencar. Akan tetapi malang bagi Coa Si, anak guru silat itu. Dia bertemu dengan penjahat itu, lalu berkelahi dan dia kalah. Dia yang tadinya hendak menangkap penjahat, sebaliknya malah tertawan dan kemudian diperkosa!

Anehnya, dia malah jatuh cinta kepada jai-hwa-cat yang di samping tampan dan lihai, juga pandai merayu itu sehingga dia merahasiakan peristiwa itu dari orang tuanya. Dia malah kemudian menjadi pacar Sang Penjahat, berkali-kali mengadakan pertemuan. Setiap kali jai-hwa-cat itu lewat di dusun itu, tentu mereka mengadakan pertemuan secara sembunyi-sembunyi untuk memadu cinta. Dan Sang Jai-hwa-cat juga membebaskan dusun itu dari gangguannya setelah Coa Si menjadi kekasihnya. Akan tetapi, saat Coa Si mengandung, jai-hwa-cat itu pun tidak pernah mau singgah lagi ke dusun itu!

Orang tua Coa Si marah bukan main melihat keadaan puteri mereka yang mengandung dan kemarahan itu semakin memuncak ketika Coa-kauwsu mendengar pengakuan puteri mereka bahwa ayah dari anak yang dikandungnya adalah Sang Jai-hwa-cat! Hampir saja Coa-kauwsu membunuh puterinya itu. Akan tetapi, isterinya yang amat menyayangi anak tunggal itu, berhasil meredakan kemarahannya sehingga Coa Si tidak dibunuh melainkan diusir dari rumah keluarga Coa!

Mulailah Coa Si hidup terlunta-lunta, hidup terasing di tepi laut. Akan tetapi ia masih terus mengharapkan kedatangan kekasihnya. Dia tidak dapat mencari kekasihnya itu karena memang tidak tahu di mana tempat tinggal jai-hwa-cat yang merupakan seorang petualang dan perantau itu. Dan akhirnya dia pun melahirkan seorang anak laki-laki, hanya dibantu seorang bidan yang dikirim oleh ibunya yang diam-diam masih suka membantu anaknya.

Kakek Pek Khun mendengarkan cerita itu dengan sabar, cerita yang dituturkan dengan suara lirih dan tersendat-sendat. "...beginilah... ketika anakku terlahir... ayahnya datang... tapi melihat aku melahirkan anak... dia malah marah-marah lantas pergi lagi. Aku... putus asa... lebih baik anakku kubawa mati... ohhh..." Wanita itu terkulai.

Kakek Pek Khun cepat menekan pundak wanita muda itu. "Katakan siapa ayah anak ini, dan siapa pula nama anak ini..."

Wanita muda itu membuka mata, kini bibirnya membentuk senyuman lemah. "Aku... titip anakku... belum kuberi nama... ayahnya... ayahnya... Tang... Tang..." Wanita itu meraba ke balik bajunya dan mencabut sebuah benda yang tadinya menempel di bajunya dengan bantuan peniti, menyerahkan benda itu kepada kakek Pek Khun, sambil berbisik. "...ini... ini dari ayahnya " Dan dia pun terkulai dan napasnya terhenti.

Kakek Pek Khun berusaha untuk menahan kematiannya, namun tidak berhasil. Pada saat itu terdengar suara anak kecil itu menangis, seakan-akan dia merasa bahwa saat itu ibu kandungnya telah meninggalkannya untuk selamanya.

Kakek Pek Khun menarik napas panjang, merebahkan tubuh wanita yang tadi kepalanya diangkat lalu dia pun segera memondong anak bayi itu dan diayun-ayunnya sampai anak itu terdiam kembali. lalu kakek Pek Khun cepat membuat lubang yang cukup dalam dan menguburkan jenazah ibu muda yang malang itu.

Niatnya untuk memberi tahu kepada keluarga wanita itu ke dusun diurungkannya. Malah dia tergesa-gesa mengubur jenazah itu, lalu dengan cepat membawa pergi bayi laki-laki itu, pulang ke kuil di mana Pek Kong dan isterinya sedang menunggu dengan hati penuh ketegangan.

Demikianlah, anak kandung Coa Si itu lantas diserahkan kepada Pek Kong dan isterinya sebagai pengganti anak kandung mereka yang akan dibawa pergi oleh kakek Pek Khun. Semua ini terjadi tanpa ada yang mengetahui kecuali mereka bertiga.

"Ibu anak ini sudah meninggal dunia, namanya Coa Si, dan ayahnya she Tang. Ibunya hanya menyerahkan benda ini kepadaku. Nah, simpanlah benda ini kemudian rawat anak ini baik-baik."

Pek Kong serta isterinya menerima anak laki-laki yang sehat itu bersama sebuah benda yang ternyata berupa sebuah perhiasan terbuat dari logam dan batu permata berwarna merah berbentuk seekor tawon. Seekor tawon merah!

"Kongkong, ke manakah Kongkong hendak membawa anakku...?" tanya isteri Pek Kong sambil mencucurkan air mata, memandang pada anak kandungnya yang sekarang sudah dipondong oleh kakek suaminya.

"Aku akan membawanya bersembunyi di Pegunungan Kun-lun di mana aku bertapa. Tak usah khawatir, kelak jika sudah tidak ada bahaya atau ancaman dari para pendeta Lama, tentu anak kalian akan kukembalikan kepada kalian. Aku akan menjaganya baik-baik dan akan mendidiknya."

Pada malam hari itu juga kakek Pek Khun kemudian pergi membawa cucu buyutnya yang dipondongnya dan dibawanya berlari cepat. Sementara itu Pek Kong sibuk merangkul dan menghibur isterinya yang menangis dengan sedih. Sungguh pun dia tahu bahwa anaknya berada di tangan orang yang akan melindunginya, dan walau pun dia sudah memperoleh penggantinya, seorang anak laki-laki yang bertubuh sehat dan montok, akan tetapi hati ibu muda ini tetap saja berduka karena harus berpisah dari anak kandungnya yang baru berusia dua bulan itu. Hanya dengan setengah hati dia suka menyusui anak yang dibawa oleh kakek Pek Khun.

Melihat keadaan isterinya itu, Pek Kong lalu minta bantuan seorang wanita pengasuh dan seorang nikouw untuk menjaga anaknya, setiap isterinya rewel dan minta diajak berlayar untuk menghibur hatinya. Mereka berdua sering naik perahu layar dan mencari ikan, suatu kesibukan yang kadang-kadang bisa mendatangkan kegembiraan di hati isteri Pek Kong dan membuat dia melupakan kedukaannya.

Ketika Lam-hai Siang-mo, yaitu Siangkoan Leng dan isterinya, Ma Kim Li, datang ke kuil itu dan menculik anak mereka, membunuh pengasuh dan nikouw kemudian meninggalkan mayat anak yang mukanya rusak, Pek Kong bersama isterinya juga sedang mencari ikan di tengah lautan. Mereka berdua sangat gembira karena pada waktu itu sedang musim udang sehingga jala mereka menghasilkan banyak udang besar.

Tentu saja mereka terkejut bukan main sesudah kembali ke kuil dan melihat betapa dua orang pengasuh anak itu telah tewas dan anak mereka telah ditukar dengan seorang anak sebaya yang sudah tewas pula dengan muka rusak! Hal ini sungguh mengejutkan hati mereka dan barulah mereka yakin benar bahwa memang anak mereka itu selalu diincar orang. Untuk memperkuat peristiwa itu, demi keselamatan anak mereka, suami isteri ini lalu menyebar-luaskanan berita tentang pembunuhan anak mereka!

Benar saja! Begitu terdengar berita bahwa anak mereka yang di luaran terkenal sebagai Sin-tong itu terbunuh, seketika banyak orang aneh bermunculan dengan alasan melayat, akan tetapi yang sesungguhnya hendak membuktikan dan menyelidiki. Bahkan tiga orang pendeta Lama dari Tibet tiba-tiba muncul di ambang pintu dan mereka ini sengaja datang untuk memeriksa dan membuktikan sendiri mayat anak kecil itu!

Selain tiga orang pendeta Lama, di antara para tamu yang datang melayat terdapat pula suami isteri penghuni Goa Iblis Pantai Selatan. Sepasang iblis ini datang terlambat sebab jenazah nikouw, pengasuh dan anak kecil itu sudah dikubur.

Akan tetapi, pada malam harinya mereka membongkar tiga kuburan itu lantas memeriksa keadaan mayat yang sudah hampir membusuk itu! Dari hasil pemeriksaan inilah mereka dapat menemukan jarum-jarum yang digunakan oleh Ma Kim Li untuk membunuh nikouw dan pengasuh, dan mereka pun bisa menduga siapa yang telah melakukan pembunuhan itu.

Mereka adalah orang-orang cerdas, karena itu mereka tak percaya bahwa anak kecil yang tubuhnya penyakitan dan mukanya rusak itulah yang dikabarkan sebagai Sin-tong, anak kandung suami isteri pendekar Pek! Suami isteri yang bertubuh sehat dan hidup bersih itu tak mungkin mempunyai anak berpenyakitan seperti itu. Tentu Lam-hai Siang-mo mencuri anak ajaib itu dan menukarnya dengan anak kecil yang mereka bunuh pula.

Memang sudah lama suami isteri penghuni Goa Iblis Pantai Selatan bermusuhan dengan Lam-hai Siang-mo, juga mereka ingin sekali menemukan Sin-tong untuk dibawa kembali ke Tibet dan diserahkan kepada para pendeta Lama supaya mereka memperoleh hadiah benda-benda mukjijat. Oleh karena itu, mereka

segera mulai melakukan pencarian sambil memperdalam ilmu silat mereka karena mereka maklum bahwa musuh besar mereka itu, Lam-hai Siang-mo, merupakan lawan yang tangguh.

Ketika itu Pek Kong dan isterinya merasa bahwa anak kandung mereka sudah aman dan mereka boleh kembali lagi ke Nam-co. Bukankah sesudah kini tersiar berita bahwa anak kandung mereka yang disebut Sin-tong dan diinginkan oleh para pendeta Lama itu tewas, mereka tak akan mengalami gangguan lagi? Karena itu mereka pun kemudian melakukan perjalanan kembali ke barat, menuju ke Nam-co.

Akan tetapi di tengah perjalanan mereka bertemu dengan orang tua mereka beserta para anggota Pek-sim-pang yang sedang berbondong-bondong menuju ke timur meninggalkan kota Nam-co! Tentu saja pertemuan itu amat mengejutkan dan apakah yang telah terjadi di Nam-co? Kiranya urusan Sin-tong menimbulkan banyak peristiwa yang menyedihkan.

Pada saat mendengar bahwa Pek Kong beserta isterinya melarikan diri dari kota Nam-co, para pendeta Lama menjadi amat marah. Mereka segera pergi mengunjungi perkumpulan Pek-sim-pang di Nam-co. Yang berangkat adalah lima orang pendeta Lama yang menjadi utusan para pimpinan Lama di kota Lha-sa.

Pek Ki Bu sudah menduga bahwa para pendeta Lama tentu tidak akan tinggal diam saja, maka dia pun sudah bersiap dan menyambut kedatangan kelima orang pendeta Lama itu dengan sikap ramah dan hormat. Para pendeta itu dipersilakan duduk, akan tetapi mereka tidak mau duduk dan sambil berdiri dengan sikap kaku mereka memandang pada Pek Ki Bu dengan alis berkerut. Seorang di antara mereka yang menjadi pimpinan lalu bertanya dengan suara lantang.

"Pek-pangcu, kami datang diutus oleh para pimpinan kami untuk menanyakan kesehatan putera pangcu dan terutama keadaan kandungan anak mantu pangcu."

Pek Ki Bu dapat menduga bahwa tentu para pendeta itu telah mendengar bahwa anaknya bersama mantunya sudah melarikan diri. Hal itu sudah lewat lima hari, maka dia merasa aman dan dengan sikap ramah dia menjawab. "Terima kasih banyak atas perhatian para suhu di Lha-sa. Keadaan mereka baik-baik saja berkat doa restu para suhu yang mulia."

"Siancai... kalau begitu bagus sekali! Harap Pangcu suka mempersilakan mantu Pangcu untuk keluar karena kami ingin menyaksikan sendiri keadaan kandungannya."

Pek Ki Bu tidak bermain sandiwara lagi. "Harap Ngo-wi Suhu ketahui bahwa Pek Kong dan isterinya tidak berada di rumah. Mereka sedang melakukan perlawatan ke timur untuk pulang ke kampung halaman karena mantu saya ingin melahirkan di sana, dekat dengan keluarga orang tuanya."

"Omitohud...!" Pendeta Lama itu membelalakkan mata, tindakan yang dibuat-buat karena sebenarnya dia pun sudah mendengar tentang kepergian mereka itu. "Bagaimana Pangcu memperbolehkan mereka pergi tanpa setahu dan seijin pimpinan kami?"

Inilah pertanyaan yang dinanti-nanti oleh ketua Pek-sim-pang. Dia mengerutkan alisnya. Memang harus diakui bahwa semenjak dulu, sejak ayahnya mendirikan Pek-sim-pang, keluarga Pek menjadi sahabat-sahabat baik dari para pimpinan pendeta Lama di Lha-sa. Akan tetapi sekali ini, dia menganggap bahwa pihak pendeta Lama terlalu mencampuri urusan dalam keluarganya.

"Ngo-wi Suhu harap suka mengingat bahwa Pek Kong adalah anakku dan isterinya adalah mantu kami. Jika mereka pergi mengunjungi keluarga di kampung halaman, jauh di timur, mereka cukup memperoleh ijin dari kami sebagai orang tuanya. Kenapa harus setahu dan seijin pimpinan para suhu di Lha-sa?"

"Omitohud...! Apakah Pangcu tidak tahu apakah pura-pura tidak tahu? Mantumu adalah wanita yang telah dipilih oleh Sang Buddha untuk melahirkan calon Guru Suci, calon Dalai Lama! Tentu saja selama mengandung, dia harus berada di bawah pengawasan kami dan dia tidak boleh pergi begitu saja tanpa ijin kami. Bagaimana kalau sampai terjadi apa-apa dengan Sin-tong?"

Hati Pek Ki Bu merasa amat mendongkol, akan tetapi dia menahannya karena dia pun tak ingin bermusuhan dengan para pendeta Lama. "Harap Ngo-wi jangan khawatir, mereka akan selamat. Dan pula, belum tentu menantuku akan melahirkan Anak Ajaib yang kelak akan menjadi Dalai Lama."

"Sudah pasti! Ramalan kami tak akan meleset. Yang dikandungnya adalah Sin-tong yang kelak akan menjadi pimpinan kami!"

"Ngo-wi harap jangan lupa bahwa bagaimana pun juga, yang dikandung itu adalah anak dari Pek Kong dan calon cucuku!" kata Pek Ki Bu dengan suara agak keras karena dia mulai marah.

"Omitohud, pertimbangan akal Pangcu benar-benar dangkal. Dalam hal ini keluarga Pek hanya dipinjam saja! Anak yang akan terlahir itu adalah untuk kami, untuk dunia, bukan untuk keluarga Pangcu pribadi. Sudahlah, harap Pangcu beri tahu ke mana mereka pergi, supaya kami dapat cepat menyusul dan mengajak mereka kembali ke sini atau langsung saja ke Lha-sa karena kandungannya sudah tua sehingga dia harus mendapat perawatan dan pengamatan langsung dari kami."

Marahlah Pek Ki Bu. "Para suhu sungguh keterlaluan dan tak memandang persahabatan lagi! Apa pun pendapat para suhu di Lha-sa tentang anak yang akan terlahir itu, dia tetap calon cucuku dan keluarga kami, dan kami yang paling berhak untuk menentukan tentang dirinya!"

"Siancai, sesungguhnya Pek-pangcu yang tidak memandang persahabatan. Tentu Pangcu sudah memaklumi bahwa seluruh wilayah di Tibet tunduk kepada pimpinan kami di Lha-sa dan pimpinan kami merupakan kekuasaan mutlak yang harus ditaati oleh seluruh orang yang tinggal di Tibet. Keluarga Pek sudah dipinjam serta dipilih untuk melahirkan seorang calon Dalai Lama, tapi Pangcu sekeluarga tidak bersyukur atas karunia itu, malah hendak memberontak dan hendak mengubah nasib yang telah ditentukan oleh Yang Maha Kuasa. Sekali lagi, harap Pangcu cepat memberi tahu di mana kami dapat menemukan kembali anak dan mantu Pangcu."

Wajah ketua Pek-sim-pang berubah merah dan para muridnya sudah siap siaga. Mereka semua memandang pada lima orang pendeta Lama itu dengan sinar mata tajam. Mereka tahu bahwa ketua mereka sudah marah terhadap bekas kawan-kawan baik itu.

"Dan sekali lagi kami tegaskan bahwa kami tak akan memberi tahukan kepada siapa pun juga!" jawab Pek Ki Bu.

"Siancai...! Berarti Pek-pangcu hendak menentang kami?!" bentak seorang di antara para pendeta Lama itu.

"Terseher penilaian Ngo-wi Suhu, akan tetapi kami tentu akan melawan mati-matian kalau kebebasan pribadi keluarga kami ditekan!"

"Bagus, agaknya Pek-sim-pang memang sudah siap untuk memberontak terhadap kami. Pek-pangcu, kini terpaksa kami harus menangkapmu dan menghadapkan Pangcu kepada pimpinan kami!"

Namun belum juga lima orang pendeta Lama itu bergerak melaksanakan ancamannya, para anak buah Pek-sim-pang telah bergerak mengurung dan menyerang mereka. Karena pertentangan itu hanya bersifat pertentangan pendapat dan didasari panasnya perasaan, bukan merupakan permusuhan, maka para murid Pek-sim-pang itu tidak ada yang berani menggunakan senjata. Mereka menyerang dengan kepalan tangan dan tendangan kaki.

"Omitohud... kalian mencari penyakit saja!" kata para pendeta Lama itu dan mereka pun bergerak berpencaran. Gerakan mereka kuat sekali, ada pun jubah mereka yang berwarna kuning dan sangat lebar itu berkibar-kibar ketika mereka bergerak menyambut serangan para murid Pek-sim-pang.

Tapi agaknya para anggota rendahan itu sama sekali bukan tandingan yang setimpal dari para pendeta Lama itu. Begitu bentrok, lima orang murid Pek-sim-pang terbanting roboh! Hal ini mengejutkan para murid kepala Pek-sim-pang. Biar pun hanya anggota rendahan, namun para murid itu rata-rata sudah memiliki ilmu silat yang cukup tangguh, tidak mudah dirobekkan demikian saja. Akan tetapi, serangan mereka terhadap lima orang pendeta itu ternyata dalam sekali gebrakan saja membuat mereka sendiri terbanting keras dan tidak mampu melanjutkan perkelahian! .

Karena maklum bahwa para pendeta Lama ini lihai sekali, serentak sepuluh orang murid kepala Pek-sim-pang menerjang maju. Mereka disambut dengan tenang oleh lima orang pendeta itu dan sesudah berkelahi sebanyak sepuluh jurus, kembali ada lima orang murid Pek-sim-pang yang roboh.

"Para pendeta yang suka mencampuri urusan keluarga orang!" bentak Pek Ki Bu marah dan dia pun menerjang maju. Terjangan Pek Ki Bu disambut oleh seorang pendeta Lama yang melompat ke depan dan menangkis serangan ketua Pek-sim-pang itu.

"Dukkk...!"

Dua tenaga raksasa melalui saluran kedua lengan itu bertumbuk di udara dan akibatnya, Pek Ki Bu tertahan langkahnya, akan tetapi pendeta Lama itu pun terdorong mundur dua langkah! Hal ini membuktikan bahwa tenaga ketua Pek-sim-pang masih lebih besar dari pada lawannya.

"Omitohud, Pangu sungguh kuat sekali!" Pendeta Lama itu berseru lantas dia pun maju dan menerjang lagi dengan dahsyatnya.

Pek Ki Bu mengelak dan balas menyerang dari samping yang juga berhasil ditangkis oleh lawannya. Akan tetapi, begitu Pek Ki Bu mainkan ilmu silat Pek-sim-kun (Ilmu Silat Hati Putih) yang merupakan ilmu keturunan dari keluarga Pek dan menjadi dasar dari ilmu-ilmu silat yang dilatih oleh para anggota Pek-sim-pang, pendeta itu segera terdesak hebat dan selalu main tangkis dan mundur. Dasar ilmu ini adalah dari ilmu silat Siau-wim-pai, akan tetapi sudah disesuaikan dengan ilmu-ilmu silat lain yang digabung dan menjadi semacam ilmu silat khas dari keluarga Pek.

Melihat ini, dua orang pendeta Lama lainnya menerjang maju dan membantu kawannya. Kini Pek Ki Bu dikeroyok tiga orang pendeta yang sangat lihai dan perkelahian itu menjadi berimbang, bahkan keadaannya berbalik karena ketua Pek-sim-pang itu sekarang mulai terdesak.

Ada pun dua orang pendeta Lama yang lain, kini menghajar semua murid Pek-sim-pang yang berani melawan. Puluhan orang murid Pek-sim-pang sudah roboh terkena pukulan atau tendangan dan yang lain-lain mengeroyok dari kejauhan karena mulai merasa gentar menghadapi para pendeta Lama yang lihai itu.

Keadaan pihak Pek-sim-pang sungguh gawat. Ketuanya sendiri sudah terdesak terus dan sebentar lagi tentu akan roboh oleh tiga orang lawannya yang terlampau kuat baginya itu. Dan para anak muridnya juga sudah banyak yang roboh.

Tiba-tiba saja terdengar bentakan halus, "Omitohud...! Tidak pantas sekali antara sahabat sendiri menggunakan kekerasan seperti ini!"

Dan semua orang merasa betapa ada angin keras bertiup lalu nampak bayangan merah kuning yang melayang turun dari atas seperti seekor burung garuda raksasa. Lima orang pendeta Lama itu merasa seperti terdorong oleh kekuatan yang dahsyat luar biasa, yang membuat mereka berlima terpaksa mundur, dan pihak Pek-sim-pang juga terhuyung oleh kekuatan angin besar yang menarik mereka.

Ketika semua orang memandang, ternyata di sana sudah berdiri seorang kakek bertubuh tinggi besar seperti raksasa, berkepala gundul dan jubahnya yang lebar itu berkotak-kotak warna merah kuning, di tangan kirinya memegang seuntai tasbeih. Begitu melihat pendeta Lama tinggi besar dan berwajah lembut ini, lima orang pendeta Lama yang tadi berkelahi, terbelalak kaget dan cepat-cepat mereka itu menjura dengan sikap hormat!

"Mohon Kakek Guru sudi memaafkan, teecu sekalian berkelahi bukan karena terdorong nafsu ingin menggunakan kekerasan, melainkan karena berselisih pendapat dengan pihak Pek-sim-pang. Teecu diutus oleh pimpinan Dalai Lama di Lha-sa untuk mencari kembali ayah dan ibu calon Sin-tong yang sudah melarikan diri dengan diam-diam." Demikianlah seorang di antara mereka melapor.

Tentu saja mereka itu terkejut dan takut karena pendeta Lama raksasa ini masih terhitung kakek guru mereka. Para pimpinan di Lha-sa masih terhitung murid-murid keponakannya dan pendeta ini adalah See-thian Lama, seorang di antara Pat Sian (Delapan Dewa)!

Karena selama puluhan tahun pendeta ini tak pernah keluar dan sama sekali tidak dikenal orang luar, maka Pek Ki Bu sendiri pun tidak mengenalnya. Akan tetapi, melihat betapa hwasio Lama yang amat sakti itu disebut guru oleh pendeta Lama yang amat lihai itu, dia tahu bahwa pendeta Lama ini tentu memiliki kedudukan tinggi dan juga memiliki kesaktian yang luar biasa. Maka dia pun cepat memberi hormat.

"Harap Lo-suhu sudi mengampuni kami. Sejak ayah kami mendirikan Pek-sim-pang, kami selalu menjadi sahabat-sahabat baik dari para pendeta Lama di Lha-sa dan kami pun tak pernah melakukan pelanggaran.

Akan tetapi kali ini para pendeta Lama hendak menekan kami dalam urusan keluarga kami. Anak kami Pek Kong dan isterinya yang mengandung tua sedang pergi untuk berkunjung kepada keluarga mereka di kampung halaman karena isterinya ingin melahirkan di antara keluarganya di timur sana. Akan tetapi, para Lo-suhu di Lha-sa menghendaki agar mereka itu kembali dan bahkan hendak memaksa mereka kembali. Bukankah itu berarti bahwa para pendeta Lama di Lha-sa hendak memperkosa hak kebebasan keluarga kami? Mohon pertimbangan Lo-suhu yang seadil-adilnya."

See-thian Lama tersenyum lebar dan mengangguk-angguk. "Pek-pangcu, pinceng kira tak perlu pinceng jelaskan lagi bahwa setiap orang manusia yang hidup di dunia ramai tidak akan dapat terbebas dari pada peraturan-peraturan yang diadakan oleh para penguasa setempat. Sudah menjadi peraturan dan kebiasaan di Tibet mengenai pemilihan Sin-tong, anak ajaib yang sudah ditentukan untuk kelak menjadi Dalai Lama. Dan kebetulan sekali yang terpilih adalah calon cucu Pangcu. Karena keluarga Pek bertempat tinggal di daerah Tibet, tentu saja Pangcu juga tidak terbebas dari pada peraturan itu. Nah, tentu saja para pimpinan Lama tidak dapat dianggap sewenang-wenang jika mereka itu ingin melindungi mantu Pangcu yang akan melahirkan Sin-tong, karena itu merupakan hak dan kewajiban mereka. Jika Pangcu menentang, berarti Pangcu menentang peraturan dan kepercayaan serta kebiasaan yang sudah berjalan sejak ratusan tahun yang lalu."

Pek Ki Bu dapat mengerti akan pendapat pendeta Lama yang tua ini dan dia pun tidak dapat membantah. Diam-diam dia mencari akal dan dia pun tahu bahwa ayahnya sudah mengatur rencana jangka panjang untuk menyelamatkan cucunya.

"Pendapat Lo-suhu memang tepat dan benar, dapat kami mengerti. Akan tetapi, anak dan mantu kami itu tak bermaksud melarikan diri, melainkan ingin melahirkan anak mereka di lingkungan keluarga di timur. Kami memang belum percaya benar bahwa mantuku akan melahirkan seorang Sin-tong yang memiliki tanda merah pada punggungnya. Bagaimana kalau kelak dia melahirkan anak yang tidak mempunyai tanda itu?"

"Tidak mungkin...!" kata seorang di antara lima pendeta Lama itu penuh semangat.

"Biasanya, perhitungan dan ramalan para pimpinan Lama tidak akan keliru, Pangcu. Akan tetapi kalau anak itu benar-benar terlahir tanpa tanda itu, berarti ada kekeliruan di dalam perhitungan itu dan tentu saja anak itu bukan Sin-tong."

"Bagus, kalau begitu kami berjanji. Apa bila anak itu nanti terlahir dengan tanda merah di punggungnya, maka kami akan mengantarkannya ke Lha-sa. Akan tetapi kalau tidak ada tandanya, kami minta agar cucuku itu dibebaskan."

"Biar kami yang menyaksikan apakah dia terlahir dengan tanda itu atau tidak. Kami harus mengetahui di mana mantumu itu supaya kami dapat mengamatinya dan melindunginya," seorang pendeta Lama berkeras.

"Kalau begitu, biar pun kami semua dibunuh, kami tidak akan mau memberi tahu di mana adanya anak dan mantuku!" Pek Ki Bu berkeras.

Kedua pihak sudah saling melotot lagi dan tentu akan terjadi perkelahian kelanjutan yang lebih matimatian. Akan tetapi See-thian Lama mengangkat tangan ke atas, maka semua orang pun terdiam. Memang kepada pendeta Lama raksasa inilah kedua pihak agaknya minta pertimbangan dan keputusan.

"Omitohud... kekerasan tidak akan pernah dapat menciptakan perdamaian. Kalau urusan Sin-tong dicemari oleh kekerasan, perkelahian, apa lagi sampai bunuh-membunuh, maka kesucian yang diciptakan dengan lahirnya seorang Sin-tong akan ternoda. Ada peraturan di Lha-sa bahwa pimpinan Lama mempunyai hak untuk menentukan segala sesuatu yang berkenaan dengan penduduk di Tibet. Bila seorang Sin-tong akan terlahir di dalam wilayah Tibet, maka para pimpinan Lama boleh mengambil tindakan apa saja untuk mengambil anak itu. Akan tetapi kalau kebetulan Sin-tong dilahirkan di luar wilayah Tibet, ini adalah suatu hal yang sering pula terjadi, maka para Lama tidak berhak memaksa keluarga yang bersangkutan karena mereka bukan warga negaranya, meski pun tentu saja mereka juga akan berusaha sebisa-bisanya untuk menarik Sin-tong ke dalam biara. Nah, Pek-pangcu, kalau keluargamu dan seluruh anggota Pek-sim-pang tidak menjadi penghuni di Tibet lagi, maka tentu saja para pimpinan Lama di Lha-sa takkan memaksamu. Dengan kepindahan kalian dari sini, berarti kalian tidak harus tunduk terhadap peraturan, dan semua pertikaian mengenai anak itu akan habis sampai di sini saja."

Andai kata yang mengeluarkan pendapat ini bukan See-thian Lama, seorang yang amat dihormati oleh para pendeta Lama, mungkin sekali bisa menimbulkan kemarahan di pihak para pendeta karena nadanya seperti melindungi dan menasehati keluarga Pek dan anak buahnya. Sebaliknya, mungkin saja pihak Pek-sim-pang akan merasa terhina atau seolah diusir. Akan tetapi para pendeta Lama itu diam saja dan hanya memandang kepada Pek Ki Bu dan anak buahnya.

Pek Ki Bu bukanlah seorang yang berpikiran pendek atau keras kepala. Dia pun maklum bahwa dengan adanya urusan cucunya itu, kalau dia sekeluarga dan Pek-sim-pang tidak pergi dari Nam-co, tentu selalu akan dimusuhi oleh para pendeta Lama. Hal ini sama saja dengan dimusuhi oleh penguasa setempat sehingga tentu saja kehidupan mereka menjadi tidak aman lagi.

Demikianlah, tanpa banyak membantah lagi Pek Ki Bu kemudian membawa keluarga dan anggota perkumpulannya untuk boyongan dan pergi meninggalkan kota Nam-co, menuju ke timur. Memang ada beberapa orang murid yang tidak ikut karena mereka lebih suka tetap tinggal di Nam-co bersama keluarga mereka. Karena kini Pek-sim-pang sudah tidak berada lagi di Nam-co dan para murid itu tidak mempunyai hubungan secara langsung dengan pertikaian yang disebabkan oleh Sin-tong, maka murid-murid yang masih tinggal di Nam-co itu tidak merasa khawatir akan mengalami gangguan.

Dan di tengah perjalanan, di luar batas negeri Tibet, rombongan keluarga Pek ini bertemu dengan Pek Kong dan isterinya. Tentu saja pertemuan itu menggembirakan akan tetapi juga menyedihkan dan mengharukan. Masing-masing menceritakan pengalaman mereka.

Saat mendengar bahwa secara rahasia cucunya telah dibawa pergi oleh ayahnya sendiri, Pek Ki Bu merasa amat lega. Dia pun merasa ngeri mendengar akan peristiwa maut yang menewaskan pengasuh, nikouw dan seorang anak kecil yang ditukarkan.

"Kong-ji (Anak Kong)," kata Pek Ki Bu. "Kita tidak boleh melupakan anak laki-laki yang diculik penjahat itu. Betapa pun juga, anak itu telah menyelamatkan cucuku dan sungguh kasihan dia, masih begitu kecil sudah kehilangan ibunya dan tak pernah dipedulikan ayah kandungnya, dan kini berpindah tangan lagi diculik penjahat. Kelak engkau harus mencari anak itu dan menyelamatkannya."

Pek Kong mengangguk. "Kongkong sudah meninggalkan sebuah benda perhiasan yang menurut Kongkong adalah milik ayah kandung anak itu yang mempunyai nama keturunan Tang."

Dia lalu menceritakan apa yang didengarnya dari kakek Pek Khun. Kemudian rombongan itu melanjutkan perjalanan menuju ke daerah Kong-goan, sebuah kota besar di Propinsi Se-cuan dari mana keluarga Pek berasal.....

Anak laki-laki yang dilahirkan oleh isteri Pek Kong dan kemudian dibawa pergi oleh kakek buyutnya itu diberi nama Pek Han Siong, sebuah nama yang dipilih oleh Pek Kong serta isterinya untuk putera mereka. Dapat dibayangkan betapa sukarnya bagi seorang kakek tua seperti Pek Khun, harus membawa seorang bayi yang baru berusia beberapa hari dan melakukan perjalanan yang jauh dan sukar!

Akan tetapi kakek Pek Khun adalah seorang kakek yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, juga dia adalah seorang ahli pengobatan sehingga dia bisa merawat anak itu di sepanjang perjalanan, tidak malu-malu atau segan-segan untuk meminta tolong kepada ibu-ibu yang masih menyusui untuk membantu sedikit air susu untuk bayi Han Siong, di setiap dusun yang dilaluinya. Dengan demikian, akhirnya dia dapat membawa bayi itu ke Pegunungan Kun-lun dengan selamat.

Mula-mula dia tinggal di sebuah dusun pada kaki Pegunungan Kun-lun sambil membayar seorang ibu muda untuk menyusui Han Siong. Setengah tahun kemudian, dia membawa anak itu naik ke tempat pertapaannya yang tersembunyi kemudian merawat sendiri anak itu dengan susu binatang keledai.

Sejak bayi anak itu diasuh oleh kakek Pek Khun. Sesudah anak itu berusia empat tahun, dia mulai membimbingnya untuk berlatih langkah-langkah dasar ilmu silat, menggembelng tubuh anak itu dengan ramuan obat-obatan untuk menguatkannya, juga dia mengajarkan ilmu membaca dan menulis setelah anak itu berusia lima tahun.

Akan tetapi kakek itu mulai merasa kasihan kepada cucu buyutnya. Sangat tidak baik jika anak itu dibiarkan tumbuh dewasa di tempat terpencil itu. Han Siong kurang sekali bergaul dengan anak lain.

Hanya sebulan sekali dia mengajak anak itu untuk turun dari puncak, mengunjungi dusun-dusun di lereng puncak dan berjumpa dengan manusia-manusia lain. Dia khawatir kalau-kalau kekurangan pergaulan ini akan membuat anak itu kelak menjadi manusia canggung, pemalu dan mempunyai kelainan-kelainan jiwa.

Lagi pula dia sendiri telah menjadi semakin tua untuk dapat terus menerus melindungi diri anak itu. Bagaimana kalau sewaktu-waktu muncul pendeta-pendeta Lama yang lihai dan merampas anak itu dari tangannya? Belum tentu dia akan mampu mempertahankan dan melindungi anak itu. Maka dia mulai mencari akal bagaimana untuk bertindak agar cucu buyutnya itu terbebas dari pada ancaman bahaya dari Tibet.

Akhirnya kakek Pek Khun mengambil keputusan untuk membawa saja cucu buyutnya itu ke kuil Siauw-lim-si dan menjadikan anak itu seorang calon hwesio! Dengan demikian, akan selamatlah Han Siong! Pada suatu hari, ketika Han Siong sudah berusia tujuh tahun, kakek Pek Khun membawa cucu buyut itu turun dari pegunungan Kun-lun.

Bukan main girang rasa hati Han Siong pada saat kakeknya menyatakan bahwa dia akan dibawa ke timur, untuk belajar ilmu di dalam kuil Siauw-lim-si. Kakek buyutnya ini sudah sering bercerita mengenai kuil Siauw-lim-si di mana tinggal banyak hwesio yang suci dan juga sakti, memiliki ilmu yang luar biasa tingginya.

Bukan hanya karena akan mempelajari ilmu silat saja yang menggembirakan hati Han Siong, tapi terutama sekali karena dia akan meninggalkan puncak yang amat dingin dan amat sunyi itu. Dia butuh pergaulan dengan manusia lain! Dan dia dapat membayangkan bahwa hidup di dalam biara Siauw-lim-si berarti akan hidup bersama banyak orang lain, yaitu para hwesio yang menjadi penghuni biara! Alangkah akan senangnya!

Kakek Pek Khun sendiri adalah seorang murid Siauw-lim-pai, karena itu kunjungannya ke kuil Siauw-lim-si yang terletak di luar kota Yu-nan di Propinsi Cing-hai, diterima baik oleh ketua kuil itu bersama para hwesio pimpinan lainnya, setelah Pek Khun memperkenalkan dirinya.

Kuil itu cukup besar dan terletak di sebuah tempat yang indah, di pinggir Sungai Cin-sha yang mengalir ke selatan, di antara Pegunungan Heng-tuan-san. Biar pun terletak di tepi sungai besar dan di daerah pegunungan yang sunyi dan nyaman, akan tetapi kuil itu tidak terlalu terpencil.

Kota Yu-shu tidak begitu jauh dari kuil itu, hanya beberapa li jauhnya. Dalam perjalanan satu jam maka orang akan sampai ke kota itu. Dan kuil itu pun banyak dikunjungi para penduduk kota Yu-shu dan dusun di sekitarnya untuk bersembahyang.

Ketua kuil itu berjudul Ceng Hok Hwesio. Setelah bercakap-cakap, maka tahulah mereka bahwa antara Ceng Hok Hwesio dan kakek Pek Khun masih ada hubungan seperguruan, dan kakek Pek Khun memiliki kedudukan satu tingkat lebih tinggi dari ketua kuil itu yang segera menyebut Susiok (Paman Guru) kepada Pek Khun.

"Sungguh menyenangkan kenyataan ini." kata Pek Khun. "Anak ini adalah cucu buyutku, berarti juga cucumu sendiri. Namanya Pek Han Siong. Karena semenjak kecil dia turut aku, dan aku merasa sudah terlampau tua untuk mendidiknya, juga dia harus memperluas pergaulannya, maka aku mohon dengan sangat dapatlah dia diterima di kuil ini sebagai murid dan calon hwesio."

Mendengar permintaan yang dianggap agak aneh ini, Ceng Hok Hwesio lalu mengerutkan alisnya. "Omitohud..., Susiok tentu maklum bahwa Siauw-lim-si selalu membuka tangan untuk menolong siapa saja, apa lagi terhadap Pek-susiok yang juga masih seorang murid Siauw-lim-pai. Berarti kita adalah sekeluarga sendiri. Akan tetapi Pek-susiok tentu maklum pula bahwa Siauw-lim-pai memiliki peraturan yang sangat ketat dan keras. Tidak mungkin menerima murid begitu saja, harus diketahui mengapa anak ini dimasukkan ke biara kami untuk menjadi murid, dan bagaimana pula pendapat ayah dan ibu anak ini. Maaf, hal ini bukan berarti kami tidak percaya kepada Pek-susiok, melainkan karena aneh sekali kalau Susiok mengajak cucu buyut Susiok ke sini. Bukankah kalau Susiok merasa sudah terlalu tua untuk mendidiknya, masih ada kakeknya dan ayahnya?"

Kakek Pek Khun mengangguk-angguk, maklum akan isi hati Ketua Siauw-lim-si itu. Dia menoleh kepada Han Siong. "Han Siong, engkau keluar dan bermain-mainlah di kebun itu, biarkan aku bicara dengan Suhu ini."

"Baik, aku memang ingin sekali bermain-main di kebun yang penuh bunga indah itu!" kata Han Siong yang menjadi girang sekali.

Tadi dia merasa canggung dan tidak betah harus duduk bersama kakeknya di ruangan itu mendengarkan percakapan yang tak begitu dimengerti olehnya dan dia sudah ingin sekali memasuki kebun indah yang nampak dari jendela ruangan itu.

Sesudah Han Siong keluar meninggalkan ruangan itu dan dari jendela nampak anak itu berjalan-jalan di antara rumpun bunga-bunga, kakek Pek Khun kemudian menarik napas panjang dan berkata,

"Sesungguhnya keluarga kami memang sengaja hendak menyembunyikan anak itu dari pengejaran para pendeta Lama di Tibet."

"Omitohud...!" Ceng Hok Hwesio membelalakkan kedua matanya. "Ada urusan apakah maka para saudara pendeta Lama di Tibet mengejanya?"

"Sejak dari dalam kandungan Han Siong ini telah diramalkan menjadi calon Dalai Lama..."

"Sin-tong? Omitohud...!" Ceng Hok Hwesio menyembah dengan kedua tangan di depan dadanya.

"Ini rahasia di antara kita saja, Ceng Hok Hwesio." kata pula kakek Pek Khun. "Rahasia ini jangan dibocorkan. Bukan hanya para pendeta Lama yang mencarinya, akan tetapi juga tokoh-tokoh di dunia kang-ouw. Ada banyak tokoh kaum sesat yang dengan mati-matian mencari Han Siong, mungkin untuk dijadikan murid atau semacam jimat atau juga hendak diserahkan kepada para pendeta Lama dengan mengharapkan pahala. Kami sekeluarga menentang keras. Kami tidak percaya dengan segala ketahyulan para pendeta Lama dan kami tidak ingin anak itu dijadikan patung hidup seperti kehidupan Dalai Lama. Karena itu sejak bayi dia sudah kubawa pergi dan kusembunyikan. Sekarang aku harap kuil ini suka menerimanya sebagai murid dan calon hwesio. Biarlah dia menjadi hwesio yang baik saja untuk mengabdikan kepada agama dan rakyat dari pada harus menjadi Dalai Lama di Tibet."

"Siancai, siancai, siancai...! Pendapat Susiok memang tepat sekali. Dan pinceng merasa gembira sekali untuk mendidik serta membimbing Pek Han Siong, semoga Sang Buddha akan memberi petunjuk kepada pinceng."

"Rahasia ini perlu disimpan rapat-rapat, karena kalau hal itu sampai tersiar ke luar kuil, tentu akan mendatangkan bahaya, baik bagi Siauw-lim-pai dan terutama sekali bagi Han Siong sendiri. Ada tanda merah di punggung anak itu yang dijadikan pegangan oleh para pendeta Lama dan antek-anteknya. Tanda merah itu harus disembunyikan pula."

"Omitohud... kalau begitu, anak itu memang luar biasa sekali. Semenjak lahir sudah diberi tanda, benar-benar seorang Sin-tong (anak ajaib)," kata Ceng Hok Hwesio.

"Aahhh, semua itu omong kosong dan tahyul belaka," cela kakek Pek Khun. "Setiap anak sama saja, merupakan kitab bersih dan kosong. Baik buruknya kitab itu kelak ditentukan oleh para pengisinya, yaitu para pendidiknya. Sebab itulah maka hatiku akan merasa lega sekali kalau dia dapat diterima sebagai murid di sini."

"Pinceng merasa terhormat sekali untuk mendidiknya, Pek-susiok."

Pek Khun lalu memanggil Han Siong. Ketika dia menjenguk dari jendela, dilihatnya Han Siong sedang bercakap-cakap dengan empat orang anak lain, anak-anak yang kepalanya gundul, calon-calon hwesio yang menjadi murid dan juga pembantu-pembantu pekerja di kuil itu.

Ketika dia memanggilnya, Han Siong cepat bangkit berdiri dan berlari memasuki ruangan. Kakek Pek Khun girang sekali karena kehidupan di kuil ini akan merubah cara hidup Han Siong yang tentu tidak akan kesepian lagi. Di situ terdapat pula banyak calon hwesio yang sejak kecil digembleng untuk menjadi manusia-manusia yang baik.

Setelah Han Siong datang menghadap, kakek Pek Khun lalu berkata, "Han Siong, seperti yang telah kuberi tahukan kepadamu, mulai hari ini engkau akan menjadi murid di kuil ini. Ceng Hok Hwesio ini adalah ketua kuil ini dan menurut tingkat, dia masih kakek gurumu sendiri. Akan tetapi karena mulai hari ini engkau akan menjadi muridnya, maka engkau harus memberi hormat kepadanya sebagai gurumu."

Han Siong memandang kepada Ceng Hok Hwesio, kemudian memandang kepada kakek buyutnya. "Apakah Kakek hendak meninggalkan aku di sini?"

"Benar, aku sudah terlampau tua untuk mendidiku sedangkan engkau perlu memperoleh pengalaman hidup yang lain dan pergaulan yang tepat. Di sini terdapat banyak anak-anak yang menjadi murid, maka engkau dapat bergaul dengan mereka."

"Baik, Kek," kata Han Siong dan dia pun cepat menjatuhkan diri berlutut di depan Ceng Hok Hwesio, memberi hormat delapan kali, sambil menyebut, "Suhu!"

Dengan wajah berseri-seri Ceng Hok Hwesio menyentuh pundak anak itu. "Bangkitlah, Han Siong, dan mulai sekarang engkau harus mentaati segala peraturan di kuil ini. Untuk sementara engkau menjadi murid dalam ilmu silat, juga mempelajari agama namun belum menjadi calon hwesio karena untuk hal itu diperlukan bakat dan pinceng ingin melihat dulu apakah engkau berbakat untuk menjadi calon hwesio."

"Baik, Suhu. Teecu hanya mentaati perintah Suhu." kata Han Siong.

Diam-diam hwesio itu kagum sekali. Anak ini baru berusia tujuh tahun, sejak kecil hidup di dalam pertapaan bersama kakek buyutnya, namun anak ini sudah pandai membawa diri.

"Han Siong, engkau harus selalu ingat bahwa engkau keturunan keluarga Pek yang turun-temurun menjadi pimpinan dari perkumpulan Pek-sim-pang. Nama perkumpulan ini berarti Hati Putih dan hati putih adalah hati yang bersih, tidak ternoda oleh perbuatan-perbuatan yang sesat dan jahat. Karena itu aku hanya mengharap agar kelak engkau akan dapat melanjutkan pimpinan Pek-sim-pang dengan baik, dan untuk itu, terimalah kitab ini. Kitab ini adalah tulisanku sendiri, merupakan inti dari ilmu silat Pek-sim-kun, telah kusaring dan kupadatkan sehingga menjadi tiga belas jurus saja. Untuk dapat mempelajari ini, engkau harus sudah mencapai tingkat ilmu silat yang cukup tinggi, karena itu rajin-rajinlah belajar di Siauw-lim-si." Kakek itu menyerahkan sebuah kitab yang diterima dengan sikap hormat oleh Han Siong.

"Pesan Kakek akan selalu kuperhatikan baik-baik dan akan kulaksanakan dengan patuh," jawabnya.

Setelah meninggalkan pesan-pesan kepada cucu buyutnya, pada hari itu juga kakek Pek Khun meninggalkan kuil Siauw-lim-si itu untuk kembali ke Kun-lun-san di mana dia akan bertapa sampai akhir hayatnya.

Demikianlah, mulai hari itu juga Han Siong tinggal di kuil Siauw-lim-si dan menjadi murid yang setiap hari membantu pekerjaan para hwesio tua muda di kuil itu. Setelah dia dapat menyesuaikan diri, barulah Ceng Hok Hwesio mulai memberikan pelajaran ilmu silat, juga ilmu baca tulis dan membaca kitab-kitab agama. Ternyata anak itu cerdik sekali sehingga segala macam mata pelajaran yang diajarkan kepadanya, dengan cepat dapat dimengerti dan diresapi.

Di Siauw-lim-si ini dia menerima gemblengan dasar-dasar ilmu silat sehingga dia memiliki dasar yang kuat dan asli dari Siauw-lim-pai. Berbeda dengan kakek Pek Khun yang biar pun tokoh Siauw-lim-pai akan tetapi tidak mempunyai cukup waktu untuk menggembleng seperti yang dilakukan di perguruan Siauw-lim-si.

Di kuil ini Han Siong benar-benar harus mengulang kembali semua pelajaran yang pernah diajarkan oleh kakek Pek Khun, dan belajar lagi mulai dari tingkat yang terendah. Untuk memperkuat dan menyempurnakan kuda-kuda kedua kakinya saja, setiap hari dia harus berlatih dengan memikul air melewati jalan tanjakan yang licin dan berliku-liku, dan harus terus berlatih selama dua tahun! Sesudah itu dia harus melatih kaki dan tangannya untuk memperkuat otot-ototnya dengan menggantung kaki tangan dengan gantungan besi yang cukup berat. Belajar pula menghimpun tenaga untuk dasar ilmu meringankan tubuh.

Setelah lima tahun digembleng, meski pun belum pernah diajarkan ilmu silat yang berarti, tubuh Han Siong yang berusia dua belas tahun itu menjadi kuat sekali. Otot-ototnya kuat dan lentur sehingga dia dapat bergerak dengan gesit seperti tubuh seekor kijang dan kuat seperti seekor harimau.

Bukan hanya otot-otot tubuhnya yang dilatih sehingga menjadi kuat, juga panca inderanya dilatih sehingga memiliki pandangan yang tajam, pendengaran dan penciuman yang peka pula. Pendeknya, selama lima tahun dia terus digembleng sehingga memiliki dasar-dasar bagi seorang calon ahli silat yang lihai.

Di antara tugas-tugas pekerjaannya, Han Siong setiap pagi dan sore menyapu lantai, baik pekarangan depan mau pun pekarangan belakang. Sesudah lima tahun tinggal di dalam kuil, kadang kala dia merasa kesepian dan rindu kepada kakek buyutnya. Sejak kecil dia biasa hidup di alam terbuka, dan di Pegunungan Kun-lun-san setiap hari dia menjelajah hutan-hutan dan alam bebas. Akan tetapi sekarang dia tidak boleh keluar dari dalam kuil sehingga dia mulai merasa terkurung dan tidak leluasa.

Di bagian belakang bangunan kuil itu terdapat dua buah bangunan kecil, di ujung kanan dan di ujung kiri, dekat kebun yang luas. Dari para hwesio kecil lainnya, dia mendengar bahwa dua bangunan kecil ini merupakan tempat-tempat hukuman. Yang sebelah kanan terdapat seorang hwesio yang menjalani hukuman kurungan, sedangkan yang sebelah kiri terdapat seorang nikouw (pendeta perempuan) yang menjalani hukuman yang sama.

Sesudah lima tahun berada di situ, sekarang Han Siong juga telah menjadi seorang calon hwesio. Kepalanya sudah digundul dan dia mengenakan pakaian seperti hwesio. Dia juga sudah pandai membaca kitab-kitab agama, pandai berliam-keng (berdoa) dan di samping berlatih ilmu silat, kesukaannya adalah membaca kitab-kitab suci sampai jauh malam.

Malam itu amat sunyi. Semua hwesio sudah tidur. Bahkan hwesio tua yang tadi membaca liam-keng dengan suara yang parau sudah berhenti sehingga suasananya menjadi makin sunyi. Akan tetapi, seperti biasa, Han Siong yang senang menyendiri itu belum memasuki kamarnya. Dia masih duduk melamun di sudut pekarangan belakang, di tepi kebun sambil menikmati langit yang amat indah, penuh dengan bintang-bintang cemerlang.

Di Pegunungan Kun-lun-san, semenjak kecil Han Siong suka sekali menerawang ke langit mengagumi kebesaran alam. Karena sudah menjadi sebuah kebiasaan, maka dia banyak mengenal bintang-bintang di langit. Dari kakek buyutnya, dia banyak mendapat pelajaran dan keterangan tentang perbintangan sehingga niatnya untuk mempelajari ilmu itu menjadi semakin besar.

Sekarang, sesudah dia menjadi calon hwesio di kuil Siauw-lim-si dan memperdalam ilmu membaca kitab agama, secara kebetulan dia berhasil menemukan sebuah kitab tentang perbintangan di perpustakaan. Dia sudah selesai membaca kitab itu, maka kini dia dapat menikmati bintang-bintang di langit dengan perasaan lebih tertarik karena dia sudah mulai mengenal peredaran dan pergerakan bintang-bintang itu.

Tiba-tiba Han Siong merasa terkejut dan cepat dia menyelinap di belakang batang pohon di sebelah kirinya untuk bersembunyi. Dia melihat berkelebatnya orang yang melompat turun dari luar pagar tembok kebun! Lalu ada bayangan ke dua yang juga berkelebat cepat sekali. Bagaikan terbang saja dua bayangan itu kemudian berlari menuju kedua pondok belakang di sudut kanan kiri kebun dan lenyap di situ.

Han Siong merasa jantungnya berdebar-debar. Demikian cepatnya gerakan dua orang itu sehingga dia tidak mampu melihat muka mereka dengan jelas. Selagi dia menduga-duga, tiba-tiba berkelebat bayangan ke tiga dari luar.

Bayangan ini berbeda dengan dua bayangan terdahulu karena begitu dia melompat turun, bayangan ini lalu celingukan seperti orang menyelidik. Ketika orang itu agak mendongak sehingga mukanya tertimpa sinar bintang, Han Siong menjadi terkejut sekali.

Dia mengenal muka itu sebagai muka seorang hwesio tua yang bekerja sebagai tukang sapu di dalam kuil, seorang hwesio tua yang tuli dan gagu. Dia ditemukan kelaparan dan hampir mati di pekarangan depan kuil, maka oleh Ceng Hok Hwesio lalu ditolong, dirawat dan diberi pekerjaan sebagai tukang sapu di situ.

Setelah celingukan dengan sepasang matanya yang tampak mencorong ditujukan ke arah kedua pondok di mana dua bayangan pertama tadi menghilang, hwesio tua ini pun lantas meloncat dan menghilang di bagian belakang bangunan di mana terdapat kamar hwesio tua tuli gagu itu.

Han Siong mengerutkan alisnya, berpikir dengan hati tegang. Biar pun tidak jelas, tapi dia dapat menduga bahwa dua bayangan pertama tadi tentulah dua orang terhukum itu. Hal ini saja sudah amat aneh. Akan tetapi lebih aneh lagi adalah hwesio tua tuli dan gagu itu. Melihat gerakannya tadi, jelaslah bahwa hwesio tua ini lihai bukan main.

Sudah lama dia menaruh perasaan curiga terhadap hwesio gagu tukang sapu ini. Sering kali dia melihat betapa kalau dia sedang tidak diperhatikan orang, hwesio tua itu memiliki sinar mata yang mencorong dan

berkilat, penuh kekerasan. Akan tetapi di hadapan para hwesio, sinar matanya dapat berubah menjadi demikian lembut dan mendatangkan rasa iba.

Selain ini, yang membuat Han Siong semakin curiga adalah ketika beberapa kali, dalam perjalanannya keliling bila sedang bergadang, ketika dia lewat di depan kamar hwesio tua ini dan mendengar suara hwesio tua ini mengigau! Hal ini tentu saja sangat mengejutkan hatinya karena mana mungkin seorang gagu dapat mengigau dan bicara, biar pun dalam tidur! Dia semakin curiga akan tetapi masih menyembunyikan hal itu sebagai rahasianya sendiri.

Dan malam ini secara kebetulan sekali dia dapat memergoki hwesio tua itu yang agaknya tadi membayangi dua orang hukuman yang berkeliaran keluar dari kuil, dan dia mendapat kenyataan bahwa hwesio tua gagu ini adalah seorang yang mempunyai ilmu kepandaian tinggi.

Pada keesokan harinya, Han Siong masih menyembunyikan rahasia yang dilihatnya tadi malam. Jantungnya kadang-kadang berdebar tegang dan bagi pemuda remaja seperti dia, mengetahui sebuah rahasia bagi dirinya sendiri seolah-olah tengah menggenggam sebutir mutiara yang belum diketahui orang lain. Menimbulkan ketegangan yang menggembirakan sekali!

Pada pagi hari itu, pada saat Han Siong sedang menyapu lantai pekarangan dengan sinar mata berseri karena kegembiraan menyimpan rahasia semalam, tiba-tiba terdengar suara Ceng Hok Hwesio memanggilnya dari ruangan depan.

"Han Siong... ke sinilah sebentar!"

Han Siong menyandarkan sapunya pada dinding lalu memasuki ruangan depan itu. Dia melihat suhu-nya duduk bersila di atas lantai bertilamkan kasur kecil dan hwesio tua itu menatap kepadanya dengan sinar mata tajam penuh selidik. Hal ini amat mengherankan hati Han Siong karena belum pernah gurunya bersikap seperti itu. Dia lalu menjatuhkan diri berlutut dan menghadap gurunya.

"Suhu memanggil teecu hendak memerintah apakah?" tanyanya dengan sikap sopan.

Ceng Hok Hwesio tidak segera menjawab, melainkan mengamati anak itu dengan penuh perhatian. "Han Siong, tahukah engkau siapa yang berada di dalam dua buah kamar di sudut belakang dekat kebun itu?" tiba-tiba dia bertanya dan pandang matanya amat tajam menatap wajah anak itu.

Han Siong sampai terkejut melihat sinar mata gurunya itu dan dia menjadi semakin heran. "Suhu maksudkan, dua kamar yang bernama Kamar Renungan Dosa itu?"

"Benar! Bukankah setiap hari engkau menyapu lantai di depan dua kamar itu? Tahukah engkau siapa yang berada disana?"

Dengan pandangan mata yang polos Han Siong lalu menjawab sejujurnya. "Teecu pernah mendengar penuturan beberapa orang suheng bahwa di dalam kamar yang sebelah barat terdapat seorang hwesio tua yang bertapa dan menjalani hukuman, sedangkan di kamar yang sebelah timur terdapat seorang nikouw tua. Hanya itulah yang pernah teecu dengar dari pembicaraan para Suheng."

"Hemm, apa yang engkau dengar itu memang benar adanya. Pernahkah engkau bertemu atau melihat mereka atau seorang di antara mereka berdua itu?" Kembali sepasang mata Ceng Hok Hwesio menatap tajam penuh selidik.

Sejenak Han Siong tertegun. Tadi malam dia melihat dua bayangan orang yang lenyap di dalam kedua kamar itu, akan tetapi dia tidak melihat wajah kedua orang itu dan dia pun tak berani merasa yakin bahwa dua bayangan orang itu adalah Si Hwesio dan Si Nikouw yang dibicarakan. Maka dia lantas menggelengkan kepala. "Teecu belum pernah bertemu dengan mereka, Suhu."

"Dan engkau juga tidak pernah bicara atau mendengar suara mereka? Ingat, engkau tidak boleh membohong."

"Suhu, bagaimana teecu berani membohong kepada Suhu atau kepada siapa pun juga? Teecu tahu bahwa membohong merupakan sebuah dosa. Tidak, Suhu, teecu benar-benar tidak membohong kepada Suhu."

"Baiklah, pinceng percaya padamu. Akan tetapi sekarang engkau pergilah kepada kedua orang itu, ketuk pintu kamar mereka dan sampaikan bahwa pinceng memanggil mereka agar sekarang juga menghadap ke sini."

Han Siong terkejut dan juga hatinya merasa tegang. Tentu saja dia merasa girang bahwa dia yang diserahi tugas ini karena memang sudah lama ingin sekali melihat kedua orang hukuman itu.

Secara diam-diam dia merasa amat kasihan sebab menurut percakapan para hwesio kecil di kuil itu, kedua orang hukuman itu kabarnya sudah menjalani hukuman selama sepuluh tahun lebih dan masih harus meringkuk di situ selama sepuluh tahun lagi karena mereka masing-masing dihukum dua puluh tahun! Tidak ada seorang pun hwesio kecil di situ tahu apa yang menjadi kesalahan kedua orang itu maka dihukum selama dua puluh tahun.

"Ba... baik, Suhu...", katanya agak gagap saking tegang hatinya. Dia cepat bangkit lantas berlari menuju kebelakang.

Pertama-tama Han Siong menuju ke rumah pondok yang sebelah barat, rumah pondok yang hanya terdiri dari satu kamar yang menjadi kamar hukuman dengan nama Kamar Renungan Dosa itu. Jantungnya berdebar kencang penuh ketegangan, karena bukankah selama bertahun-tahun ini dia menganggap kamar ini penuh rahasia, merupakan tempat yang terlarang untuk dikunjungi?

Dia hanya boleh menyapu lantai pekarangannya saja, sama sekali tidak boleh mendekati pintu, apa lagi menyentuhnya. Dan kini dia harus mengetuk pintu itu, dan bicara dengan penghuninya yang selama ini menjadi tokoh penuh rahasia.

"Tok-tok-tok...!"

Tiga kali Han Siong mengetuk daun pintu yang ternyata terbuat dari papan yang tebal itu. Dia menanti sambil memasang telinga mendengarkan suara yang keluar dari dalam. Akan tetapi tidak ada jawaban.

"Heiii, Sute, apa yang kau lakukan itu?" Tiba-tiba saja terdengar bentakan seorang hwesio muda karena dia terkejut bukan kepalang melihat betapa hwesio kecil itu berani mengetuk daun pintu kamar larangan itu!

"Sssttt, Suheng, baru saja aku diperintah Suhu untuk mengetuk pintu ini dan memanggil penghuninya agar menghadap Suhu!"

Mendengar jawaban ini, hwesio itu nampak terkejut, lalu mengangguk-angguk dan pergi dari situ karena dia tidak berani mencampuri sute-nya yang sedang melaksanakan tugas penting itu.

"Tok-tok-tok..!"

"Siapa di luar yang mengetuk pintu?" tiba-tiba terdengar pertanyaan dari dalam, suaranya lembut namun nyaring dan mengejutkan Han Siong walau pun tadinya dia mengharapkan memperoleh jawaban.

"Aku... eh, teecu...diutus oleh Suhu Ceng Hok Hwesio untuk mengundang... Lo-suhu agar suka datang menghadap Lo-suhu..."

Hening sejenak, lalu suara itu bertanya lagi. "Siapa namamu?"

"Teecu... Han Siong...", jawabnya tanpa berani menyebutkan she (nama keluarga) yang oleh kakek buyutnya telah dipesan agar dia tidak memperkenalkan she-nya kepada siapa pun juga.

"Engkau adalah anak yang suka menyapu pekarangan di luar pondok ini?" kembali suara itu terdengar.

Tentu saja Han Siong merasa heran. Orang ini tidak pernah keluar, bagaimana bisa tahu bahwa dia suka menyapu pekarangan di luar rumah itu?

"Benar, Lo-suhu...!"

Daun pintu berderit dan Han Siong cepat melangkah mundur. Ketika daun pintu terbuka, muncullah seorang laki-laki dan Han Siong memandang dengan mata terbelalak, tertegun karena kagum dan heran. Sama sekali tidak seperti yang diduga.

Tadinya dia membayangkan bahwa hwesio tua yang dihukum itu tentulah seorang hwesio yang sudah tua, pucat dan kurus kering, karena hwesio itu tidak pernah tersentuh sinar matahari, makan pun hanya dari makanan yang diantar khusus oleh hwesio tua di dapur. Namun yang muncul ini ternyata adalah seorang laki-laki bertubuh tegap yang rambutnya panjang awut-awutan, biar pun jubahnya masih jubah hwesio. Agaknya karena lama tidak bercukur, maka rambut telah tumbuh dengan subur di kepalanya yang tadinya gundul.

Mukanya sebagian tertutup kumis dan jenggot, akan tetapi dapat dilihat bahwa muka itu sangat tampan, gagah dan tidak terlalu tua. Sekitar tiga puluh tahun lebih! Sinar matanya mencorong akan tetapi penuh kelembutan dan kegagahan. Walau pun pakaiannya adalah pakaian hwesio yang lusuh, namun tidak menyembunyikan tubuhnya yang tegap.

Anehnya, lengan kiri pria itu buntung sebatas siku sehingga lengan bajunya tergantung lemas dan kosong. Makin iba rasa hati Han Siong melihat bahwa orang yang terhukum ini adalah seorang penderita cacat.

Sejenak keduanya saling pandang dan pria itu tersenyum melihat keheranan membayang di mata anak itu. "Kau... kau... masih muda dan... bukan hwesio...," kata Han Siong agak tergagap.

"Anak baik, pada waktu memasuki kamar ini, aku adalah seorang hwesio." Dia meraba kepalanya yang penuh dengan rambut yang subur, lalu tersenyum. "Sekarang bukan lagi."

Ingin sekali Han Siong bertanya mengapa pria itu dihukum, akan tetapi tentu saja dia tidak berani karena hal itu dianggapnya tidak sopan. Akan tetapi hatinya telah demikian tertarik kepada pria ini, kagum dan juga kasihan.

Teringatlah dia akan hwesio tua gagu yang menjadi tukang sapu itu, yang semalam dia lihat seperti membayangi dua bayangan orang terdahulu. Jangan-jangan hwesio tua gagu itu mempunyai niat buruk, pikirnya. Tentu berniat buruk karena dia sendiri tidak percaya bahwa hwesio itu benar-benar gagu. Dan orang yang pura-pura gagu, tentu mengandung niat tidak baik.

"Lo-suhu... eh, Paman... aku mempunyai berita yang menarik sekali untuk Paman..." Han Siong celingukan ke kanan kiri dan melihat bahwa di sana tidak ada orang lain, dia baru melanjutkan sambil berbisik, "semalam, dengan tidak sengaja aku melihat dua bayangan orang berloncatan masuk dari luar pagar tembok, akan tetapi tidak lama kemudian muncul pula seorang lain yang agaknya membayangi dua orang terdahulu..."

Pria itu mengerutkan alisnya yang tebal. "Hemm... siapakah orang terakhir itu?"

Kembali Han Siong celingukan. "Dia adalah hwesio tua gagu yang menjadi tukang sapu di sini, akan tetapi aku curiga padanya, Paman. Dia baru setahun ditolong karena kedapatan kelaparan, lalu dijadikan tukang sapu di sini, dan dia itu mengaku gagu, akan tetapi sudah beberapa kali aku mendengar dia mengigau dan bicara dalam tidurnya."

"Ehhh...?" Pria itu semakin tertarik. "Anak baik, coba ceritakan bagaimana bentuk wajah dan tubuh orang yang mengaku gagu itu."

"Usianya sekitar lima puluh tahun. Wajahnya panjang meruncing ke depan seperti muka kuda, mulutnya lebar dengan gigi atas menjorok ke depan dan menonjol keluar, sepasang matanya sipit dan dua telinganya lebar. Tubuhnya tinggi kurus dan dua kakinya timpang."

Pria itu kembali mengerutkan kedua alisnya kemudian mengangguk-angguk. "Anak baik, keteranganmu ini penting sekali. Apakah engkau juga diutus untuk memanggil... penghuni di kamar timur?"

Han Siong mengangguk.

"Kalau begitu, kau pergilah ke sana, Han Siong. Selain menyampaikan panggilan ketua, juga kau ceritakan semua yang kau lihat semalam kepadanya. Hal ini amat penting untuk diketahuinya."

Girang rasa hati Han Siong. Pria yang menimbulkan perasaan kagum di dalam hatinya ini percaya kepadanya!

"Baik, Paman!" Dan dia pun berlari menuju ke pondok terpencil di ujung timur itu. Ketika dia mengetuk beberapa kali, dia pun mendengar suara wanita dari dalam.

"Siapa yang mengetuk pintu?" Suara ini begitu halus dan merdu, juga seperti suara pria tadi, mengandung penuh kesabaran sehingga menyenangkan hati Han Siong.

"Teecu Han Siong, diutus oleh Suhu Ceng Hok Hwesio untuk mengundang Locianpwe agar menghadap suhu sekarang juga."

Hening sejenak, kemudian suara halus itu bertanya, "Engkau anak yang biasa menyapu pekarangan depan pondok ini?"

Kembali Han Siong terkejut. Sebelum dia menjawab, daun pintu sudah terbuka dan untuk kedua kalinya dia merasa tertegun. Wanita yang nampak sesudah daun pintu dibuka itu sama sekali jauh dari pada perkiraan yang dibayangkannya. Bukan seorang nikouw tua, melainkan seorang wanita yang amat cantik dan perkasa!

Seperti juga pria tadi, wanita ini usianya sekitar tiga puluhan dan pakaiannya juga seperti pakaian seorang pendeta. Dari keadaannya ini Han Siong bisa menduga bahwa agaknya wanita ini pun dahulunya seorang nikouw yang gundul kepalanya, akan tetapi rambutnya sudah tumbuh dengan subur selama bertahun-tahun dalam tahanan.

Dia merasa kagum bukan main, akan tetapi juga kasihan. Dua orang itu ternyata masih muda, dan mereka tentu lebih muda lagi ketika pertama kali masuk ke kamar hukuman itu. Mengapa? Apa kesalahan mereka?

Seperti yang sudah dipesankan oleh pria di kamar sebelah barat tadi, Han Siong segera menceritakan tentang apa yang dilihatnya semalam. Wanita itu nampak lebih terkejut lagi.

"Hemm... jahanam itu berani memata-matai kami!" Demikian dia menggumam akan tetapi agaknya dia bisa menguasai kemarahannya dan berkata, "Han Siong, sampaikan kepada ketua kuil bahwa sebentar lagi aku datang menghadap."

"Baik... Bibi!" kata Han Siong.

Wanita itu tersenyum manis sekali, mendengar betapa kini anak itu sudah cepat merubah sebutan sesudah melihatnya. Tadi menyebut Locianpwe, sebutan menghormat dari kaum muda kepada kaum tua yang dianggap gagah perkasa dan mempunyai kepandaian tinggi, akan tetapi kini menyebut Bibi saja. Dan agaknya dia lebih senang dengan sebutan ini.

Han Siong lalu berlari ke ruangan depan di mana Ceng Hok Hwesio masih duduk bersila. Dia segera menjatuhkan diri berlutut di depan kakek hwesio itu, lalu berkata, "Suhu, teecu sudah menyampaikan undangan Suhu kepada kedua orang Paman dan Bibi yang berada di dalam Kamar Renungan Dosa itu."

"Bagus, sekarang kau boleh pergi dan melanjutkan pekerjaanmu lagi," kata ketua kuil itu sambil memandang keluar.

Han Siong bangkit berdiri lantas keluar dari ruangan itu. Dia melihat apa yang dipandang oleh gurunya, yaitu pria dan wanita yang ditemuinya tadi. Mereka berdua sedang berjalan perlahan, berdampingan, dengan sikap dan wajah tenang sekali.

Han Siong mengambil sapunya lagi dan menyapu lantai, melanjutkan pekerjaannya tadi. Ketika pria dan wanita itu lewat di depannya, mereka berhenti melangkah dan tersenyum kepadanya. Han Siong membalas senyum mereka dan melanjutkan pekerjaannya ketika mereka kembali berjalan meninggalkannya untuk memasuki ruangan depan di mana Ceng Hok Hwesio sudah menanti.....

Han Siong...!"

Suara ini demikian dekat terdengar olehnya, seperti diserukan orang di dekat telinganya saja, mengejutkan Han Siong yang sore hari itu duduk mengaso di bawah pohon di kebun sesudah selesai bekerja. Dia menoleh ke kanan kiri akan tetapi tidak melihat seorang pun manusia.

"Han Siong ke sinilah engkau...!" kembali terdengar suara itu.

Dan Han Siong segera mengenal suara lembut itu. Suara pria yang berada dalam kamar tahanan di pondok sebelah barat! Maka dia lalu bergegas bangkit dan melangkah cepat menuju ke Kamar Renungan Dosa sebelah barat. Dia menghampiri pintu namun tiba-tiba terdengar suara yang jelas sekali, keluar dari kamar itu.

"Han Siong, kau pergilah menghadap gurumu dan katakan kepadanya bahwa hwesio gagu tukang sapu itu adalah seorang tokoh sesat bernama Lam-hai Giam-lo, murid mendiang Lam-kwi-ong seorang di antara Empat Setan. Kedatangannya ke sini dengan menyamar sebagai seorang hwesio gagu tentu mengandung maksud yang tidak baik!"

Han Siong merasa terkejut sekali. Sudah diduganya bahwa kakek gagu itu tentu seorang yang mempunyai niat jahat. Akan tetapi tak disangkanya bahwa kakek itu adalah seorang yang memiliki julukan demikian mengerikan. Lam-hai Giam-lo (Malaikat Pencabut Nyawa Laut Selatan)!

"Baik..., baik, Paman...!" katanya dan dia pun berlari-lari mencari suhu-nya.

Pada saat itu Ceng Hok Hwesio sedang duduk di dalam ruangan semedhi, akan tetapi dia tidak sedang bersemedhi karena sudah selesai membaca kitab suci. Melihat munculnya Han Siong di ambang pintu, dia kemudian menggapai. Han Siong memasuki ruangan dan menjatuhkan diri berlutut.

"Harap Suhu sudi memaafkan kalau teecu datang mengganggu."

Ketua kuil itu tersenyum. Dia seorang yang berwatak keras dan memegang teguh disiplin dan peraturan kuil, akan tetapi setiap kali habis berliam-keng dan bersemedhi, kekerasan itu seperti luntur dan dia menjadi lebih ramah.

"Tidak mengapa Han Siong. Pinceng sudah selesai bersemedhi. Ada keperluan apakah maka engkau agaknya mencari pinceng?"

"Benar, Suhu. Tadi... paman yang berada di dalam Kamar Renungan Dosa sebelah barat memanggil teecu dan minta agar teecu menyampaikan pesan-pesan penting kepada Suhu."

Hwesio tua itu mengerutkan alisnya dan sekarang mulailah kelihatan kekerasan hatinya. Agaknya dia tidak suka mendengar ini. "Han Siong, engkau tentu sudah tahu apa artinya Kamar Renungan Dosa itu. Orang yang dihukum di dalam kamar itu harus merenungkan dosa-dosa yang telah diperbuatnya."

Ingin Han Siong bertanya dosa apa gerangan yang sudah dilakukan oleh pria dan wanita itu. Akan tetapi dia tahu akan kegalakan suhu-nya, maka dia menahan keinginannya dan mengangguk.

"Teecu mengerti, Suhu."

"Nah, oleh karena itu engkau jangan terlampau berdekatan dengan mereka yang sedang menjalani hukuman di dalam Kamar Renungan Dosa, karena dosa itu sifatnya menular seperti sebuah penyakit, muridku."

"Baik, Suhu."

"Nah, sekarang pesan penting apakah yang harus kau sampaikan kepada pinceng?"

"Begini, Suhu..." Han Siong memandang ke kanan kiri, takut kalau-kalau kakek tukang sapu itu berada di dekat situ. Mendengar bahwa kakek itu adalah seorang penjahat besar, seorang tokoh sesat, dia telah merasa ngeri. "Tadi paman di sana itu mengatakan bahwa hwesio tua tukang sapu yang gagu itu sebenarnya adalah seorang tokoh sesat yang amat jahat berjudul Lam-hai Giam-lo, murid dari mendiang Lam-kwi-ong salah seorang di antara Empat Setan."

"Plakk!" Ketua kuil Slauw-lim-si itu menepuk pahanya sendiri dengan tidak sabar. "Jangan bicara sembarangan!"

"Teecu hanya menyampaikan pesan paman itu..."

"Dia bohong! Mana pinceng bisa percaya pada omongan seorang yang berdosa? Sudah setengah tahun dia di sini dan dia benar-benar seorang tua yang patut dikasihani, kenapa difitnah demikian kejam?"

"Akan tetapi, Suhu, teecu percaya akan keterangan Paman di Kamar Perenungan Dosa itu."

Ceng Hok Hwesio membelalak kedua matanya yang lebar, menatap Han Siong lantas alisnya berkerut. "Han Siong, bagaimana engkau bisa mempercayai keterangan seorang yang berdosa? Engkau ikut berdosa kalau menjatuhkan fitnah kepada orang lain!"

"Teecu tidak mengucapkan fitnah, Suhu, akan tetapi keadaan kakek itu memang sangat mencurigakan. Beberapa kali di waktu malam teecu lewat di depan kamarnya, dan teecu mendengar dia ngelindur dan mengigau. Suhu, seorang gagu mana dapat bicara walau pun hanya dalam ngelindur?"

Ceng Hok Hwesio nampak terkejut. "Benarkah apa yang kau katakan itu?"

"Demi nama Sang Buddha, teecu tidak berbohong, Suhu."

"Omitohud, jangan kau bawa-bawa nama Sang Buddha dalam hal ini. Akan tetapi pinceng masih belum yakin benar." Dia lalu bertepuk tangan beberapa kali, kemudian muncullah lima orang hwesio yang menjadi murid-murid kepala di dalam kuil itu. Mereka datang dan memandang kepada guru mereka dan Han Siong dengan heran.

"Panggil hwesio tua yang tuli gagu itu ke sini!" perintah Ceng Hok Hwesio. "Dan kalian berlima tetap berdiam di sini pula menjadi saksi."

Salah seorang dia antara lima murid itu lalu pergi memanggil tukang sapu tua yang gagu tuli itu, sedangkan empat orang murid lainnya duduk bersila. Tak lama kemudian, seorang kakek hwesio yang wajahnya sangat menyeramkan, mirip seekor kuda, dengan mata sipit dan telinga lebar, masuk bersama hwesio murid kepala tadi dengan langkah terpincang-pincang.

Memang jelas hwesio tua ini tidak kelihatan sebagai seorang jahat, apa lagi yang memiliki kepandaian tinggi. Dia lebih pantas menjadi seorang hwesio cacat yang lemah dan patut dikasihani.

Hwesio tua itu cepat memberi hormat dan duduk bersila pula, memandang kepada ketua kuil dengan sikap bodoh. Lima orang murid kepala pun memandang guru mereka, karena mereka belum tahu apa maksud guru mereka memanggil mereka dan memanggil hwesio gagu itu pula.

"Pinceng mendengar bahwa Aekau Hwesio (Gagu) ini dapat berbicara, karena itu pinceng ingin menguji apakah berita itu benar ataukah tidak," kata Ceng Hok Hwesio.

Mendengar ucapan ini, lima orang murid itu menjadi terkejut dan memandang kepada Si Gagu yang kelihatan tenang-tenang saja karena agaknya dia tidak mendengar dan tidak mengerti apa yang dibicarakan. Akan tetapi dalam hatinya, Han Siong merasa menyesal. Dia menganggap bahwa keterusterangan suhu-nya itu merupakan kebodohan.

Apa bila persangkaannya benar bahwa Si Gagu ini tidak gagu dan benar pula keterangan orang hukuman itu bahwa kakek yang pura-pura gagu ini seorang tokoh sesat yang lihai, bukankah ucapan suhu-nya itu sama saja dengan membuka rahasia sehingga kakek gagu tuli itu dapat menjadi berhati-hati dan dapat menjaga diri sebelumnya?

Ceng Hok Hwesio lalu menggapai dan memberi isyarat agar Si Gagu mendekat. Si Gagu menggeser duduknya, menghadap semakin dekat dengan pandangan mata bodoh. Ceng Hok Hwesio lalu menggunakan bahasa isyarat dengan tangan, bertanya apakah Si Gagu dapat bicara.

Hwesio tua yang gagu tuli ini menggeleng kepala keras-keras, mengeluarkan suara ah-ah uh-uh, memberi isyarat dengan tangan bahwa mulutnya tidak dapat bicara dan telinganya tidak dapat mendengar. Sampai

beberapa kali Ceng Hok Hwesio mendesaknya, dibantu oleh lima orang muridnya, akan tetapi tukang sapu gagu itu tetap menggelengkan kepala keras-keras, menyangkal bahwa dia dapat bicara atau mendengar.

"Omitohud...semoga Sang Buddha memaafkan pinceng jika dia ini memang benar-benar gagu dan tuli. Memang sukar membuktikan bahwa dia ini benar-benar gagu atau tidak, namun pinceng punya akal untuk membuktikan apakah dia benar-benar tuli atautkah tidak. Kalian berlima harus menutup telinga dengan rapat dan mengerahkan sinkang melindungi pendengaran kalian. Dan engkau, Han Siong, keluarlah dan pergi agak jauh dari ruangan ini, dan bila masih ada suara getaran menyerangmu, cepat tutup kedua telingamu dengan tangan. Beri tahu kepada para suheng-mu agar melakukan hal yang sama."

Lima orang murid kepala itu mengerti apa yang hendak dilakukan oleh Ceng Hok Hwesio, maka mereka pun cepat-cepat menggunakan kedua telapak tangan menutupi telinga, dan mengerahkan tenaga sinkang mereka. Sementara itu, Han Siong juga sudah pergi keluar dari ruangan itu.

Ceng Hok Hwesio segera mengerahkan sinkang dan tidak lama kemudian keluarlah suara melengking tinggi dari dalam dada kakek ketua kuil Siauw-lim-si ini. Suara itu makin lama semakin tinggi, menggetarkan hingga lima orang murid kepala yang sudah memiliki ilmu kepandaian tinggi itu pun terpaksa harus memejamkan mata dan mengerahkan sinkang sekuatnya untuk melindungi telinga dan jantung mereka. Han Siong yang sudah berada di kebun, biar pun sudah menutupi kedua telinga dengan tangan, masih merasakan getaran hebat.

Akan tetapi kakek gagu tuli itu hanya duduk bersila diam saja, menundukkan muka dan sama sekali tak terpengaruh oleh suara yang mengandung tenaga khikang amat kuatnya itu! Dari sikap ini saja taulah ketua kuil itu bahwa kakek tukang sapu yang berada di depannya memang benar-benar tuli! Hanya orang tuli yang akan mampu duduk diam tak terpengaruh sama sekali oleh lengkingannya. Maka kemudian dia pun menghentikan ujian itu dan lima orang murid kepala kini baru berani membuka mata.

"Ternyata Aekau Hwesio ini betul-betul gagu dan tuli. Apa yang pinceng dengar hanyalah berita bohong belaka. Sudahlah, ajak dia keluar lagi agar dia bekerja seperti biasa, akan tetapi amat-amati gerak-geriknya," pesannya kepada para murid. Mereka semua keluar dan memberi isyarat kepada hwesio gagu itu untuk keluar pula.

Sesudah hwesio gagu itu keluar. Ceng Hok Hwesio lalu memanggil Han Siong kembali ke dalam ruangan itu. "Han Siong, mulai sekarang engkau tidak perlu mendengarkan fitnah yang diucapkan oleh dua orang hukuman itu. Kau melihat sendiri, hwesio tukang sapu itu memang tuli dan gagu, pinceng yakin akan hal ini, karena kalau tidak tuli, tentu dia tadi sudah roboh pingsan. Nah, sekarang terbukti bahwa dua orang hukuman itu sama sekali tidak boleh dipercaya. Dasar orang-orang berdosa, mana mungkin ucapan mereka dapat dipercaya?"

Han Siong diam saja. Dia hanya menundukkan mukanya dan tidak menjawab, melainkan mengangguk-angguk saja. Kemudian dia pun pergi keluar dan melanjutkan pekerjaannya kembali. Hatinya merasa penasaran sekali.

Benarkah dua orang itu sudah berbohong? Akan tetapi, kalau melihat wajah mereka yang menimbulkan rasa suka dan iba di dalam hatinya, Han Siong tidak percaya bahwa mereka itu tukang fitnah dan pembohong yang jahat. Sebaliknya, tentu kakek gagu itu yang pintar membohong dan bersandiwara.

Dan melihat betapa gerakannya amat cepat ketika malam itu dia melihatnya membayangi dua orang yang berkelebat lenyap di dalam pondok hukuman, bukan tak mungkin Si Gagu yang palsu itu mampu pula bertahan terhadap ujian suara melengking ketua kuil.

Karena merasa sangat penasaran, malam itu Han Siong tidak tidur melainkan keluar dari tempat tidur dan kamarnya, kemudian bersembunyi tak jauh dari kamar hwesio gagu yang berada di samping kanan bangunan, di kamar yang sunyi menyendiri karena dia belum diterima sebagai anggota kuil, melainkan seorang pembantu.

Sesudah lewat tengah malam, kesabaran Han Siong baru mendapatkan hasil. Mula-mula dia mendengar suara mendengkur dari dalam kamar itu. Tahu bahwa penghuninya sudah tidur nyenyak, diam-diam dia lalu menyelip dan sambil berindap-indap mendekati kamar itu. Tidak lama kemudian barulah dia mendengar suara orang mengigau, suaranya parau, pecah seperti ringkik kuda! Akan tetapi jelas bahwa igauan itu mengandung kata-kata.

Han Siong cepat meninggalkan tempat itu dan berlari menuju ke kamar suhunya. Hatinya lega karena melihat hwesio itu masih belum tidur, masih duduk bersila sambil membaca kitab agama.

"Suhu...! Suhu...!" katanya dengan napas agak memburu dan suara berbisik.

Ceng Hok Hwesio mengerutkan kedua alisnya, merasa terganggu dengan kemunculan Han Siong. "Ada apa lagi engkau sekali ini?" tanyanya tidak sabar.

"Suhu... Si Gagu itu mengigau lagi..."

"Han Siong! Jangan bicara sembarangan saja!"

"Tidak, Suhu. Teecu tidak berbohong, silakan Suhu membuktikannya sendiri."

Ceng Hok Hwesio menatap wajah anak itu dengan pandangan tajam penuh selidik. Wajah anak itu serius dan tegang. Hatinya tertarik dan dia menarik napas panjang. "Omitohud... engkau ini ada-ada saja. Han Siong, hanya mengganggu ketenteraman pinceng..." Akan tetapi karena hatinya merasa amat tertarik, dia pun turun dari tempat dia bersila kemudian bergegas mengikuti Han Siong menuju ke bagian belakang.

Sesudah mereka tiba di luar kamar kakek gagu, benar saja di dalam kamar itu terdengar suara bergumam orang ngelindur! Ceng Hok Hwesio merasa penasaran sekali dan cepat dia menempelkan telinganya pada daun jendela. Terdengar suara parau, pecah dan serak yang mengingatkan orang akan ringkik kuda! Dan memang benar suara itu merupakan igauan yang mengandung kata-kata!

"...kalau tidak diberikan kepadaku... kubunuh kalian..."

Ceng Hok Hwesio terkejut sekali mendengar suara yang mengerikan itu. Sekarang mau tidak mau dia harus percaya karena telinganya sudah mendengar sendiri ucapan kakek itu. Jelaslah bahwa Si Gagu itu sebenarnya dapat bicara!

Hati Ceng Hok Hwesio yang memang keras sekali itu menjadi marah. Dia telah ditipu dan dikelabui oleh hwesio tukang sapu itu. Kalau begini, maka jelaslah bahwa dulu dia hanya pura-pura saja sakit dan kelaparan, supaya memperoleh kesempatan masuk ke kuil tanpa dicurigai. Akan tetapi mengapa hal itu dilakukannya? Apa pun niatnya, tentu niat itu tidak baik dan jahat sekali!

"Manusia palsu, penipu yang jahat!" Dia membentak dan kedua tangannya mendorong ke arah daun pintu kamar itu.

"Braaakkk...!"

Daun pintu itu pecah dan jebol dan Ceng Hok Hwesio langsung meloncat ke dalam.

Kaget oleh suara itu, hwesio tua tukang sapu sudah terbangun dan kini nampak dia duduk di atas pembaringannya. Dua matanya yang sipit memandang dengan marah dan tampak mencorong di bawah sinar lampu gantung yang menyorot masuk dari pintu yang kini tidak berdaun lagi itu. Ceng Hok Hwesio semakin terkejut melihat sinar mata itu, sungguh jauh bedanya dengan sinar mata yang biasa dilihatnya pada sepasang mata sipit itu.

"Penipu jahat! Berlutut dan menyerahlah!" kata Ceng Hok Hwesio dengan suara kereng berwibawa.

Akan tetapi, orang yang dibentak itu tiba-tiba tertawa dan Han Siong yang berada di luar bergidik mendengar suara ketawa yang tidak patut menjadi suara manusia itu.

"Ha-ha-ha, Ceng Hok Hwesio, engkau jangan berlagak di depanku!"

Ketua kuil itu sampai terbelalak saking terkejut dan herannya. Kini sikap orang bermuka kuda itu benar-benar berubah sama sekali. Biasanya, sebagai seorang gagu dia selalu tunduk dan taat, akan tetapi sekarang, begitu bicara berani bersikap demikian angkuhnya sehingga memandang rendah kepadanya!

"Siapakah engkau?!" bentak Ceng Hok Hwesio, kemudian laporan yang disampaikan oleh Han Siong beberapa hari yang lalu teringat olehnya. "Benarkah engkau berjudul Lam-hai Giam-lo, murid mendiang Lam-kwi-ong?"

Kembali kakek itu tertawa hingga kamar itu seolah-olah hendak runtuh oleh getaran suara ketawanya, "Hah-hah-hah, Ceng Hok Hwesio! Kalau sudah tahu, mengapa engkau tidak lekas berlutut di depan kakiku?"

Dapat dibayangkan betapa marahnya Ceng Hok Hwesio mendengar kata-kata yang amat menghina itu. "Omitohud, manusia jahat seperti engkau patut dihajar!"

Dia pun segera menerjang ke depan, menggerakkan kedua tangannya yang membentuk cakar harimau menyerang kakek yang masih duduk di atas pembaringan itu. Akan tetapi tiba-tiba saja bayangan kakek itu berkelebat lantas terdengar bunyi kain robek dan kapuk berhamburan pada saat kedua cakar tangan Ceng Hok Hwesio mengenai kasur yang tadi diduduki kakek muka kuda itu!

Mendengar suara ketawa di belakangnya, Ceng Hok Hwesio cepat memutar tubuh sambil menyerang kembali, kali ini serangannya lebih hebat. Ketua kuil ini memang seorang ahli gwakang (tenaga luar) yang selain memiliki tenaga kuat, juga menguasai ilmu-ilmu silat yang sifatnya keras dari Siau-w-lim-pai.

Membalik sambil menggunakan kedua tangan untuk menyerang dengan bentuk cakar ini luar biasa kuatnya dan kalau mengenai tubuh lawan, tentu kulit dan daging akan terkoyak oleh jari-jari tangan yang seperti berubah menjadi kaitan baja itu, tulang pun akan remuk.

Akan tetapi, sambil mengeluarkan suara laksana kuda meringkik, kakek gundul bermuka kuda itu sama sekali tidak kelihatan jeri, bahkan menggunakan lengan kirinya menangkis dari samping dengan memutar siku.

"Desss...!"

Pertemuan antara kedua lengan Ceng Hok Hwesio yang ditangkis oleh lengan kiri kakek yang di kuil itu dikenal sebagai Aekau Hwesio itu hebat bukan main karena begitu beradu, tubuh Ceng Hok Hwesio langsung terpental seperti terdorong oleh angin yang amat kuat! Padahal, gerakan kakek gagu itu nampak lambat dan tidak bertenaga.

"Aihhh...!" Ceng Hok Hwesio berseru kaget dan sudah berjungkir balik sehingga tubuhnya tidak sampai terbanting.

Dia kaget sekali dan maklum bahwa lawannya memiliki sinkang yang luar biasa kuatnya, maka dia bersikap hati-hati dan maju perlahan-lahan sambil memasang kuda-kuda yang kokoh kuat. Karena maklum bahwa dia sedang berhadapan dengan lawan tangguh, Ceng Hok Hwesio lalu berkata dengan sikap kereng.

"Lam-hai Giam-lo, selamanya pinceng dan Siau-w-lim-pai tak pernah ada urusan dengan dirimu, maka apa maksudmu menyamar dan menyelundup ke kuil kami?"

"Ha-ha-hah-hah, Ceng Hok Hwesio. Sudah setahun aku berada di sini. Apa sebabnya aku berada di sini adalah urusanku sendiri. Tidakkah selama ini aku selalu bekerja baik-baik dan tidak pernah mengganggu Siau-w-lim-pai? Jangan campuri urusanku dan aku pun tak akan mengganggumu!"

"Omitohud, kuil kami bukanlah tempat persembunyian segala macam penjahat! Engkau pergilah dengan aman dari sini dan jangan kembali lagi!" Kini nada suara kakek ketua kuil itu tidak tinggi hati seperti tadi, tidak minta agar Lam-hai Giam-lo berlutut dan menyerah, melainkan minta kepadanya agar pergi dengan aman!

"Ha-ha-ha, engkaulah yang harus pergi dari sini! Aku datang atau pergi sesuka hatiku."

"Keparat! Engkau memang jahat!" Dan Ceng Hok Hwesio sudah menyerang lagi dengan lebih dahsyat karena merasa bahwa wewenang dan kekuasaannya dilanggar.

Tapi dengan mudah pukulan dengan tangan terbuka itu ditangkis oleh lawannya sehingga dia kembali terhuyung. Pada saat itu pula lima orang murid kepala Siau-w-lim-pai bersama belasan murid lain sudah tiba di tempat itu dan Lam-hai Giam-lo lalu dikepung.

"Dia ini Lam-hai Giam-lo, penjahat besar yang hendak mengacaukan kuil kita. Lekas usir dia!" teriak Ceng Hok Hwesio yang dari dua gebrakan tadi saja langsung maklum bahwa lawannya ini lihai bukan main dan untuk mengusirnya dibutuhkan bantuan para muridnya.

Para hwesio itu tua muda lalu bergerak mengepung dengan sikap mengancam, biar pun dengan pandang mata penuh keheranan sebab mereka sama sekali tak mengira sehingga hampir tidak dapat percaya bahwa hwesio gagu tukang sapu tua ini kini disebut Lam-hai Giam-lo, seorang penjahat besar!

"Ha-ha-ha-hiyeehhhh...!" Suara tawa yang makin mirip dengan ringkik kuda itu terdengar berbareng dengan penyerbuan para hwesio Siau-w-lim-si, disusul pekik kesakitan.

Dua orang murid Siau-w-lim-pai segera roboh saat Lam-hai Giam-lo menggerakkan kedua tangannya. Lengannya dipentang lebar dan tubuhnya bagai berputar. Dengan gerakan ini dia sudah menangkis semua pukulan yang datang dari empat penjuru sambil merobohkan dua orang pengeroyok dengan amat mudahnya

Melihat kehebatan kakek itu, Han Siong yang menonton dari luar diam-diam menyelinap pergi. Tak lama kemudian dia telah mengetuk daun pintu Kamar Renungan Dosa di mana ditahan laki-laki berlengan buntung itu.

"Paman...! Paman...! Bukalah pintu!" teriaknya, lupa akan larangan ketua kuil bahwa dia tidak boleh berhubungan dengan orang hukuman itu.

"Anak baik, apakah yang terjadi?" terdengar suara pria itu dan daun pintu pun terbuka.

"Paman... terjadi keributan. Kakek gagu palsu itu kini mengamuk, dikeroyok para suheng dan suhu, tapi... agaknya dia lihai sekali."

"Ahhh! Sudah kuduga akan begini jadinya!" laki-laki itu segera berkelebat.

Han Siong terbelalak karena laki-laki itu tahu-tahu sudah lenyap dari depan matanya. Dia menjadi bingung, tidak tahu ke mana perginya pria itu, maka dia pun cepat lari ke Kamar Renungan Dosa yang kedua, dengan maksud mengabarkan kepada wanita cantik yang berada di sana.

Akan tetapi, ketika dia sampai di depan kamar itu, daun pintu kamar itu sudah terbuka dan tiba-tiba saja berkelebat bayangan dua orang keluar dari kamar itu. Begitu cepat gerakan mereka sehingga Han Siong hanya dapat melihat bentuk tubuh mereka saja dan dia pun mengenal bahwa mereka adalah pria lengan buntung bersama wanita cantik yang sudah dikenalnya itu. Maka dia pun cepat kembali ke tempat terjadinya pertempuran tadi.

Ternyata Ceng Hok Hwesio bersama para muridnya amat kewalahan ketika mengeroyok Lam-hai Giam-lo. Kakek bermuka kuda ini mengamuk, makin lama semakin beringas dan ganas sekali. Melihat betapa para muridnya roboh berserakan, Ceng Hok Hwesio menjadi marah. Dia menyambar sebatang toya dan dengan senjata andalannya ini, yang langsung diputarnya dengan amat cepat, dia pun menerjang Lam-hai Giam-lo sambil mengeluarkan bentakan nyaring.

Akan tetapi lawannya terkekeh dan menyambut serangan ketua kuil itu hanya dengan dua tangan kosong saja. Dengan dua lengan tangannya dia berani menangkis hantaman toya kuning, bahkan membalas dengan tamparan ke arah kepala hwesio ketua kuil itu.

"Dukk! Wuuutt...!"

Ceng Hok Hwesio kaget bukan kapalang dan untung dia masih mampu mengelak dengan melompat ke belakang. Tangkisan pada toya tadi membuat kedua lengannya tergetar sehingga dia tidak mampu menggerakkan toya sebagai lanjutan serangannya, bahkan tak sempat lagi menangkis ketika tangan yang menampar kepala itu datang menyambar. Namun, kemarahan membuat ketua kuil itu tak mengenal bahaya sehingga dia pun sudah menyerbu lagi, toya kini menusuk ke arah perut.

Kembali yang diserang hanya tertawa dan sekali ini sama sekali tak mengelak, juga tidak menangkis, melainkan menerima toya yang menusuk itu begitu saja dengan perutnya.

"Cusss!"

Ujung toya kuningan itu seperti amblas ke dalam perut. Akan tetapi sesungguhnya bukan menembus kulit daging, melainkan disedot oleh perut itu yang tiba-tiba saja mengempis. Ketika ketua Siauw-lim-pai itu terkejut karena mengira bahwa toya itu melukai perut dan mungkin membunuh, mendadak kedua tangan Lam-hai Giam-lo telah bergerak, yang satu menotok pundak dan yang lain mencengkeram jubah di tengkuk Ceng Hok Hwesio! Ketua kuil itu seketika lemas dan tengkuk jubahnya kena dicengkeram!

Melihat betapa guru mereka sudah tertawaan musuh, para murid Siauw-lim-pai terkejut dan marah. Kini mereka sudah memegang senjata di tangan dan siap untuk mengeroyok.

"Saudara sekalian harap mundur dan biarkan kami berdua menghadapi Lam-hai Giam-lo!" tiba-tiba terdengar suara yang lembut namun berwibawa, diikuti berkelebatnya dua sosok bayangan dan tahu-tahu di situ telah berdiri dua orang.

Semua hwesio mundur ketika melihat bahwa yang muncul adalah seorang pria berlengan kiri buntung dan seorang wanita cantik. Para hwesio yang sudah lama menjadi penghuni kuil itu mengenal siapa adanya dua orang hukuman itu, akan tetapi mereka yang datang belum ada sepuluh tahun, tak pernah melihat dua orang itu dan kini mereka memandang dengan heran. Baru setelah para hwesio yang lebih tua berbisik-bisik memberi tahu bahwa lelaki dan perempuan itu adalah dua orang hukuman di Kamar Renungan Dosa, mereka memandang lebih tertarik lagi.

Laki-laki berlengan buntung itu kini sudah melangkah maju menghadapi Lam-hai Giam-lo yang masih mencengkeram tengkuk jubah Ceng Hok Hwesio. "Lam-hai Giam-lo, lepaskan Suhu Ceng Hok Hwesio!"

Sambil berkata demikian, tiba-tiba lengan baju kiri yang kosong dan buntung itu bergerak lantas ujung lengan baju itu menyambar ke arah Si Muka Kuda. Ketika ujung lengan baju itu menyambar, terdengar suara berdesing keras seolah-olah yang menyambar itu adalah sebatang pedang, bukan sehelai kain lemas!

Lam-hai Giam-lo tadinya memandang rendah, akan tetapi melihat gerakan ini, dia terkejut dan tak berani sembrono untuk menangkis, melainkan mengelak dengan menarik kepala ke belakang. Akan tetapi, tiba-tiba nampak bayangan lain berkelebat dan wanita itu sudah menyerangnya dari samping. Serangannya amat hebat sebab sepasang tangan wanita itu secara bertubi-tubi mengirim totokan-totokan ke arah sembilan jalan darah yang ada pada bagian depan tubuhnya.

Lam-hai Giam-lo dapat menduga akan kelihaian wanita ini, maka dia pun terpaksa harus melepaskan cengkeraman di tengkuk jubah Ceng Hok Hwesio sambil melontarkan tubuh ketua kuil itu ke arah Si Laki-laki lengan kiri buntung! Lontarannya sangat kuat sehingga tubuh ketua kuil itu seperti sebatang balok yang berat melayang ke arah laki-laki itu.

Akan tetapi, Si Lengan Kiri Buntung dengan tenang menggerakkan tangan kanannya dan sekali tangan itu menyambar, dia pun sudah bisa mencengkeram punggung jubah hwesio itu sehingga daya luncurnya tertahan dan sekali menepuk pundaknya, Ceng Hok Hwesio sudah dapat bergerak lagi kemudian diturunkan.

Dengan muka merah Ceng Hok Hwesio lalu mundur dan berdiri menjadi seorang di antara para penonton. Dia tahu bahwa dia bukanlah lawan Si Muka Kuda, maka kini dia hanya menonton saja, membiarkan dua orang hukuman itu menghadapinya.

Diam-diam hatinya merasa heran sekali sebab selama ini dia memandang rendah kepada dua orang bekas hwesio dan nikouw yang telah menjadi orang hukuman menebus dosa di Kamar Renungan Dosa. Akan tetapi, jelas bahwa Si Lengan Kiri Buntung itu sangat lihai, karena kalau tidak, tentu tidak akan dapat membebaskannya dari cengkeraman Si Muka Kuda dengan sedemikian mudahnya. Hanya satu kali serang saja!

Kini Lam-hai Giam-lo sudah menjadi marah sekali. "Baiklah, kalian sudah mengenal aku. Memang aku adalah Lam-hai Giam-lo yang tadinya hanya ingin mempergunakan tempat ini sebagai tempat istirahat tanpa bermaksud mengganggu kalian. Akan tetapi karena di sini aku menemukan sesuatu yang menarik sekali, maka biarlah aku berterus terang saja. Heii, kalian dua orang berdosa yang menjalani hukuman. Siapa sebenarnya kalian berdua ini?" tanyanya dan mata yang sipit itu menyapu ke arah laki-laki dan wanita itu.

Laki-laki yang buntung lengan kirinya itu menahan senyum, kemudian menjawab singkat, "Sebelum kami menjadi hwesio dan nikouw, namaku adalah Siangkoan Ci Kang dan dia adalah Toan Hui Cu."

Para pembaca cerita *Asmara Berdarah* tentu masih ingat dengan kedua nama ini. Seperti yang sudah diceritakan dalam kisah *Asmara Berdarah*, Siangkoan Ci Kang adalah putera mending Siangkoan Lo-jin yang berjuluk Si Iblis Buta, seorang tokoh datuk sesat yang lihai sekali.

Akan tetapi puteranya, yaitu Siangkoan Ci Kang, tidak mewarisi kejahatan ayahnya malah sejak muda dia telah menyadari akan kesesatan ayahnya yang tak disukanya. Kemudian, secara beruntung dia bisa menjadi murid Ciu-sian Lokai, seorang sakti yang menurunkan ilmu-ilmunya kepada Ci Kang.

Akan tetapi, dalam kehidupan asmaranya, Ci Kang mengalami kegagalan karena cintanya kepada Ceng Sui Cin tidak dibalas oleh gadis itu yang sudah mencintai pria lain, yaitu Cia Hui Song putera ketua Cin-ling-pai. Bahkan dia masih bersikap amat bijaksana dan gagah perkasa untuk melindungi Hui Song yang hendak dihukum ayahnya sendiri karena fitnah.

Dengan jantan Ci Kang melindungi, bahkan menggunakan lengan kiri menangkis pedang sehingga demi keselamatan Hui Song, dia kehilangan lengan kirinya sebatas siku. Semua ini dilakukannya bukan hanya demi menolong Hui Song yang dia tahu tidak berdosa, juga demi cintanya terhadap Sui Cin!

Pada malam hari itu, sesudah Hui Song menikah dengan Sui Cin, Ci Kang yang hatinya merasa duka dan merana itu melihat Toan Hui Cu yang sedang menangis sedih di kebun. Dia tahu mengapa Hui Cu menangis, sebab keadaan gadis itu tiada bedanya dengan dia. Patah hati, kasih tak sampai, atau bertepuk tangan sebelah. Gadis itu mencintai Cia Sun, pendekar muda yang gagah perkasa dan budiman, akan tetapi sebaliknya Cia Sun sudah menjatuhkan pilihan hatinya kepada Tan Siang Wi, murid terkasih dari Ketua Cin-ling-pai.

Dia dan Hui Cu sama-sama patah hati. Bukan hanya itu saja, akan tetapi juga asal-usul mereka hampir sama. Dia sendiri adalah putera seorang datuk sesat yang amat tersohor, dan Toan Hui Cu bahkan lebih hebat lagi karena ayah dan ibunya adalah Raja Iblis dan Ratu Iblis, raja dan ratunya para datuk sesat!

Karena persamaan keadaan, nasib dan keduakaan, sesudah mereka saling berjumpa dan mengenal keadaan masing-masing, timbul keakraban pada kedua orang itu dan mereka pun bergandengan tangan untuk bersama-sama menghadapi gelombang kehidupan yang penuh bahaya dan kepahitan itu. Sebagai puteri Raja dan Ratu Iblis yang sangat sakti, tentu saja Hui Cu juga mewarisi ilmu-ilmu yang amat dahsyat!

Akan tetapi agaknya Lam-hai Giam-lo belum pernah mendengar kedua nama ini. Memang kedua orang ini masih sangat muda ketika muncul di dunia kang-ouw dan tentu saja ilmu kepandaian mereka menggemparkan. Akan tetapi mereka yang patah hati itu lalu masuk menjadi hwesio dan nikouw, kemudian mempelajari ilmu-ilmu keagamaan dan kebatinan di dalam kuil dan tentu saja nama mereka tidak terkenal. Bahkan para hwesio di kuil tidak ada yang tahu bahwa mereka berdua sesungguhnya adalah dua orang muda yang amat lihai!

"Bagus, kalian berdua adalah orang-orang muda yang berhasil. Nah, sesudah aku berada di sini dan melihat kalian berdua berlatih, hatiku merasa tertarik sekali. Sekarang berikan kitab kuno itu kepadaku, dan aku akan pergi dari sini tanpa mengganggu kalian lagi!" kata Lam-hai Giam-lo.

Ci Kang dan Hui Cu saling pandang, lalu keduanya menggeleng kepala tanda tidak setuju untuk memenuhi permintaan Si Muka Kuda.

"Enak saja kau bicara!" Hui Cu berseru marah. "Lebih baik engkau segera pergi sebelum kami turun tangan menghajar muka kudamu!"

Lam-hai Giam-lo membelakangkan mata saking marahnya, tetapi karena matanya memang sipit sekali, biar sudah dibelakangkan juga tidak dapat menjadi lebar dan tidak menakutkan, melainkan merubah muka itu semakin buruk dan lucu. Akan tetapi tangannya bergerak cepat bukan main dan tahu-tahu tangan itu sudah mulur panjang dan membentuk cakar yang mencengkeram ke arah dada Hui Cu.

Jarak antara kakek itu dan Hui Cu cukup jauh, ada empat meter, akan tetapi tangan itu dapat terulur dan tentu dada wanita itu akan kena dicengkeramnya kalau saja Hui Cu tak cepat menangkis dengan sinar putih. Sinar putih itu mengeluarkan bunyi mencuit nyaring dan ternyata itu adalah ujung sabuk sutera putih yang telah dilolos dari pinggangnya.

Ujung sabuk sutera putih yang berubah menjadi sinar dan berkelebat mengeluarkan suara mencicit nyaring itu bukan menangkis lengan, namun menyambut lengan yang meluncur dan hendak mencengkeram ke arah dadanya itu dengan totokan mengarah jalan darah di pergelangan tangan. Totokan ini berbahaya sekali dan tentu akan lebih dahulu mengenai jalan darah pada pergelangan tangan sebelum jari-jari tangan itu sempat mencengkeram dadanya.

"Uhhhhh...!" Si Muka Kuda berseru dan tangannya yang tadi mulur itu, seperti karet yang diulur dan dilepas, kini cepat sekali telah kembali menjadi normal sehingga totokan sabuk sutera itu pun luput.

"Heh-heh-heh, baiklah. Hari ini aku akan membunuh kalian berdua, kemudian membakar kuil ini dan merampas semua kitab yang ada!" berkata demikian, Lam-hai Giam-lo lantas menggerakkan tubuhnya yang segera berpusing dengan cepat.

Tubuh itu kini hanya nampak bagai bayangan yang berpusing dengan amat cepatnya dan dari pusingan itu kadang-kadang menyambar keluar dua buah lengan yang dapat mulur dan melakukan serangan-serangan dahsyat ke arah Ci Kang dan Hui Cu!

Ci Kang telah mencabut keluar sebatang tongkat hitam yang panjangnya hanya tiga kaki. Dia mainkan tongkat ini dengan tangan kanannya, kadang-kadang memegang ujungnya seperti orang bermain pedang, tapi kadang-kadang dipegang di bagian tengah kemudian diputar-putar sehingga membentuk segulung sinar hitam.

Ayah Ci Kang, mendiang Si Iblis Buta, amat terkenal dengan ilmu tongkatnya sehingga biar pun dia buta, jarang ada tokoh yang mampu menandinginya. Setelah menjadi murid Ciu-sian Lo-kai yang juga merupakan seorang ahli dalam permainan tongkat, tentu saja ilmu tongkat Ci Kang menjadi semakin matang dan hebat.

Menghadapi permainan tongkat yang dikombinasikan dengan ujung lengan baju itu, dan ditambah lagi dengan permainan sabuk dari Hui Cu yang kini juga sudah mengeluarkan sebatang tongkat untuk mengimbangi sabuknya, kakek bermuka kuda itu menjadi terkejut karena ilmunya yang hebat itu pun masih terasa kurang kuat untuk menandingi amukan dua orang yang memainkan dua senjata yang sama itu!

Memang ilmu silat kedua orang hukuman itu amat hebat. Jika gerakan Siangkoan Ci Kang amat tenang dan kuatnya, sebaliknya gerakan Toan Hui Cu cepat dan ringan bukan main, bagai seekor burung yang menyambar-nyambar saja. Kadang-kadang Hui Cu menyerang dengan cepatnya dari atas seperti burung garuda menyambar-nyambar, ada pun Ci Kang menyerang dari bawah dengan gerakan yang tenang namun cepat dan amat kuat, seperti serangan seekor ular.

Betapa pun hebatnya Ci Kang dan Hui Cu, kini mereka bertemu tanding. Lam-hai Giam-lo adalah murid mendiang Lam-kwi-ong, salah seorang di antara Empat Setan yang memiliki kesaktian dan kakek muka kuda ini sudah mewarisi seluruh ilmu dari mendiang gurunya. Selain memiliki banyak ilmu silat tinggi, juga kakek ini menang pengalaman dibandingkan kedua orang lawannya.

Maka, biar pun dikeroyok dua, Lam-hai Giam-lo dapat mengimbangi kecepatan dua orang pengeroyoknya dan setelah diputar-putar sehingga mengeluarkan bunyi berkerotokan dan kini menjadi kebal, kedua lengan itu mampu menahan tongkat dengan tangkisan, bahkan totokan-totokan ujung lengan baju dan ujung sabuk yang mengenai dua lengannya tidak berpengaruh apa-apa!

Semenjak tadi Ceng Hok Hwesio mengikuti perkelahian itu dengan kedua mata terbelalak dan hwesio ketua kuil ini lantas tertegun. Mengertilah dia kini mengapa ketika dia menguji dengan pengerahan khikang, kakek muka kuda itu tidak terpengaruh. Ternyata kakek itu memang memiliki kepandaian yang sangat tinggi dan tentu dengan kekuatan sinkang-nya yang hebat kakek itu dapat menahan suara khikang yang menyerangnya.

Ceng Hok Hwesio juga merasa kagum. Tidak disangkanya sama sekali bahwa dua orang hukuman itu memiliki ilmu kepandaian setinggi itu, jauh lebih tinggi dari pada tingkatnya sendiri! Teringatlah dia ketika pertama kali mereka datang ke situ.

Seorang pemuda dan seorang gadis, gagah dan cantik jelita, yang berlutut menangis dan memohon kepadanya agar diperbolehkan masuk menjadi pendeta untuk menebus semua dosa mereka yang lalu.

Nampaknya mereka berdua begitu lembut dan biar pun mungkin dapat bermain silat, akan tetapi siapa menduga bahwa mereka sehebat ini hingga mampu menandingi seorang sakti seperti Lam-hai Giam-lo?

Diam-diam Ci Kang dan Hui Cu juga amat kagum akan kehebatan ilmu kepandaian lawan mereka. Semenjak mereka mengundurkan diri dari dunia ramai, baru sekali inilah mereka berkelahi dan selama hidup mereka, baru sekali ini bertemu orang yang demikian lihainya.

Biar pun mereka mengeroyok, sampai lewat lima puluh jurus, belum juga mereka mampu mendesak lawan, malah beberapa kali tubuh mereka terdorong mundur oleh angin pukulan kakek yang luar biasa tangguhnyanya itu. Bahkan mereka tahu kalau dilanjutkan, bukan tidak mungkin mereka akan kalah. Oleh karena itu, tiba-tiba Ci Kang berseru nyaring, ditujukan kepada Hui Cu.

"Kwan Im Hud-couw...!"

Mendengar teriakan ini, berbareng dengan Ci Kang, Hui Cu meloncat mundur lalu mereka berdua menyimpan tongkat, juga Hui Cu menyimpan sabuknya. Kemudian mereka berdiri tegak sambil merangkap kedua tangan di depan dada. Tentu saja Ci Kang hanya dapat memiringkan tangan kanan saja di depan dada. Mereka mengambil sikap seperti sedang menyembah, sikap yang biasa terdapat pada patung Dewi Kwan Im.

Lam-hai Giam-lo tertegun dan tadinya dia tidak mengerti apa yang dimaksud oleh Ci Kang yang meneriakkan sebutan untuk Dewi Kwan Im tadi. Akan tetapi, melihat betapa kedua lawannya memasang kuda-kuda seperti sikap Dewi Kwan Im itu, dia pun langsung dapat menduganya dan wajahnya berubah cerah berseri.

"Ha-ha-ha, akhirnya kalian terpaksa membuka rahasia! Jadi ilmu dari kitab kuno itu adalah ilmu dari Dewi Kwan Im? Perhatikanlah, anak-anak, biar aku mengujinya!"

Tetapi kedua orang itu tidak menyerang, sebaliknya malah berpencar, dengan menggeser kaki secara lembut dan halus sekali, laksana seorang puteri yang melangkahakan kakinya, pendek-pendek dan lembut dan kini mereka berada di kanan kiri lawan. Lam-hai Giam-lo menoleh ke kanan kiri dan tertawa, memandang rendah karena sejak tadi dia pun sudah tahu bahwa betapa pun lihainya dua orang pengeroyoknya, tetapi dia mampu menandingi mereka, bahkan yakin akan dapat mengalahkan mereka.

"Biarlah aku yang akan memaksa kalian bergerak!" teriaknya dan dia pun menerjang ke arah Hui Cu.

Seperti tadi, serangannya ini mengandung keceriwisan sebab dia sengaja mencengkeram dengan dua tangan, satu ke dada dan satu ke bawah perut! Akan tetapi, dengan gerakan lembut sekali Hui Cu menggerakkan kakinya dan melangkah aneh sekali sambil memutar tubuhnya dan serangan itu pun luput!

Kakek muka kuda terkejut bukan main. Dia tadi merasa yakin bahwa serangannya akan berhasil karena gerakan wanita itu lembut dan lambat sekali. Siapa tahu, secara tiba-tiba saja serangannya seperti hanya menyerang bayangan dan mengenai udara kosong! Dia tidak dapat mengikuti bagaimana cara wanita itu mengelak, langkahnya demikian aneh, gerakannya pun lembut, namun nyatanya, cengkeraman kedua tangannya yang dahsyat itu luput!

Dan tiba-tiba saja, seperti orang melambaikan tangan Hui Cu sudah 'mengusap' ke arah leher Lam-hai Giam-lo. Nampaknya memang hanya seperti orang melambaikan tangan dan mengusap mesra saja sehingga mengherankan Si Muka Kuda. Akan tetapi tiba-tiba dia merasa betapa ada hawa yang dingin sekali menyambar dengan kekuatan dahsyat ke arah lehernya, keluar dari jari-jari tangan yang mungil dan halus itu!

"Celaka!" teriaknya.

Cepat Lam-hai Giam-lo melempar tubuh atas ke belakang sehingga leher itu luput dari totokan jari-jari yang amat lihai. Dengan marah kakek ini segera memutar lagi tubuhnya sehingga berpusingan cepat dan membalas serangan lawan, bahkan bukan hanya Hui Cu yang diserangnya, melainkan juga Ci Kang sekaligus.

"Jurus ke tiga dan ke sebelas!" tiba-tiba Ci Kang berseru.

Secara otomatis Hui Cu bergerak memainkan jurus ke sebelas sedangkan Ci Kang sendiri memainkan jurus ke tiga dari ilmu silat mereka yang amat aneh itu. Ci Kang merendahkan tubuhnya dan merangkap kedua tangan ke depan dada, lalu kedua tangan itu bergerak ke depan, kedua lengan dikembangkan dengan penyerangan dahsyat ke arah dada dan perut lawan, sedangkan Hui Cu tiba-tiba melayang ke atas dan turun sambil menotok dengan tangan kanan kiri bergantian dengan gerakan seperti orang memetik sesuatu.

Jurus ke tiga itu adalah jurus Kwan-im Khai-bun (Dewi Kwan Im Membuka Pintu), ada pun jurus ke sebelas yang dimainkan Hui Cu adalah jurus Kwan Im Mencari Teratai. Kelihatan kedua gerakan itu sederhana sekali, gerakannya amat lembut dan perlahan, seperti tidak mengandung tenaga.

Akan tetapi dengan hati kaget Lam-hai Giam-lo merasa betapa angin dingin menyambar-nyambar dari empat buah lengan itu, juga terdengar suara mendesis seperti benda tajam mengiris udara. Dia masih mengandalkan kecepatan tubuhnya yang berputar itu, ada pun kedua lengannya yang panjang membalas serangan sambil memutar tubuh lebih cepat.

Akan tetapi dapat dibayangkan betapa kagetnya ketika melihat betapa tangan dua orang pengeroyoknya itu mampu menembus gulungan sinar atau bayangannya lantas tangan Ci Kang tahu-tahu sudah mengancam lambungnya dan tangan Hui Cu meluncur dari atas ke bawah, mengancam pelipis kepalanya!

"Aihhhh...!" Dia berteriak dan cepat melempar tubuh ke belakang lalu bergulingan di atas lantai.

Akan tetapi dengan langkah-langkah aneh kedua orang pengeroyok itu telah mengejanya lantas empat buah lengan bertubi-tubi melakukan tamparan ke bawah. Yang mengerikan adalah hawa dingin dari serangan mereka.

Tapi kakek bermuka kuda itu memang lihai bukan main. Biar pun dia sedang bergulingan dan diujani tamparan, sambil bergulingan itu dia masih mampu menggerakkan sepasang tangannya, bahkan juga kedua kakinya, untuk menangkis. Ia merasa betapa hawa dingin menyergap ke dada melalui kedua tangannya yang menangkis, juga menyergap ke dalam perutnya melalui kaki yang menangkis.

Betapa pun juga, tamparan-tamparan itu demikian aneh dan hebat sehingga masih ada sebuah tamparan dari Ci kang yang sempat mengenai pundaknya.

"Plakk...!"

Lam-hai Giam-lo mengeluarkan suara parau yang panjang dan dari mulutnya keluar darah segar. Suara teriaknya yang parau itu mengandung daya serangan yang ampuh karena dikeluarkan dengan pengerahan khikang. Hui Cu dan Ci Kang terkejut bukan main, cepat melompat mundur sambil melindungi dada dan telinga dengan pengerahan sinkang.

Akan tetapi kesempatan itu segera digunakan oleh Lam-hai Giam-lo untuk melarikan diri. Dengan satu lompatan panjang dia menghilang ke luar dan ketika kedua orang lawannya mengejar, ia telah lenyap ditelan kegelapan malam. Hui Cu tidak melanjutkan pengejaran, melainkan kembali ke ruangan itu, disambut oleh Ceng Hok Hwesio serta para penghuni kuil dengan pandang mata kagum.

"Wah, Lam-hai Giam-lo sungguh berbahaya sekali...," kata Ci Kang sambil menggeleng kepala dan menarik napas panjang.

Semenjak dia dulu ikut mengeroyok Raja Iblis, baru sekarang dia bertemu dengan orang yang luar biasa lihai. Andai kata dia dan Hui Cu tidak memiliki ilmu baru yang sedang mereka latih berdua, meski pun melakukan pengeroyokan, agaknya dia dan Hui Cu tidak akan dapat menandingi kakek muka kuda itu!

Ceng Hok Hwesio merangkapkan kedua tangan di depan dada. Hwesio ini masih belum pulih dari keadaan terheran-heran dan terkejut mendapat kenyataan bahwa kedua orang hukuman itu ternyata memiliki ilmu kepandaian yang amat hebat!

"Omitohud, kalian sudah menolong kami, semoga amal perbuatan kalian itu diterima oleh Sang Buddha dan dapat meringankan dosa kalian. Sekarang harap kalian suka kembali ke dalam Kamar Renungan Dosa diiringi ucapan terima kasih kami."

Ci Kang dan Hui Cu saling pandang, maklum bahwa ketua kuil itu masih tetap keras hati terhadap kesalahan mereka dan Ci Kang lalu menarik napas panjang, merangkap kedua tangan di depan dada dan berkata,

"Baiklah, Suhu, kami akan kembali ke kamar masing-masing."

Akan tetapi Hui Cu menghadap Ceng Hok Hwesio dan setelah memberi hormat wanita ini berkata, "Suhu, kami hendak mengulang permintaan kami beberapa hari yang lalu, yaitu agar kami diperbolehkan mengambil Han Siong menjadi murid kami."

Mendengar ini, Han Siong terkejut sekali dan juga merasa girang bukan main. Wajahnya berseri-seri, dan dia segera memandang kepada dua orang itu dengan sinar mata penuh kegirangan. Akan tetapi, seri wajahnya melayu dan lenyap ketika dia mendengar ucapan Ceng Hok Hwesio yang kereng dan penuh wibawa.

"Sayang, hal itu tidak mungkin dapat dilakukan. Kalian adalah orang-orang hukuman yang tidak dapat menjadi hwesio dan nikouw lagi, sedangkan Han Siong adalah seorang calon pendeta, seorang hwesio yang hidupnya bersih. Karena itu, mana mungkin dapat menjadi murid kalian? Dia hanya boleh mempelajari ilmu silat Siau-w-lim-pai dari para hwesio yang suci."

Selama hampir lima tahun Han Siong mempelajari kitab-kitab suci agama dan filsafat, dan karena dia memang mempunyai kecerdikan yang lebih dari pada kecerdikan anak-anak seusianya, maka ucapan suhu-nya itu membuat dia mengerutkan alisnya.

Dari sikap dan kata-kata ketua kuil itu, jelaslah bahwa ketua kuil itu sangat merendahkan dua orang hukuman itu, menekankan bahwa mereka berdua adalah orang-orang berdosa yang kotor, dan sebaliknya para hwesio adalah orang-orang yang bersih dan suci! Hal ini sama sekali tidak cocok dengan isi pelajaran agama dan filsafat.

Bukankah anggapan bahwa diri sendiri bersih merupakan suatu anggapan yang kotor? Di sana tersembunyi suatu kesombongan dan ketinggian hati yang sama sekali berlawanan dengan pelajaran agama!

Memang begitulah kenyataannya dalam diri kita manusia di dunia ini. Kita yang beragama selalu kejangkitan penyakit yang sama, yaitu menganggap diri sendiri bersih dan baik, menganggap diri sendiri sebagai kekasih-kekasih Tuhan akan tetapi memandang orang atau golongan lain seperti melihat orang-orang yang kotor penuh dosa dan dikutuk atau dimusuhi Tuhan! Betapa kotornya pandangan seperti ini dan jelas bukan pandangan yang bersih.

Kekuasaan Tuhan yang nampak di dunia ini sama sekali tidak pernah membedakan antara manusia, baik dari bangsa atau golongan atau agama apa pun juga! Kasih Tuhan nampak di mana-mana, merata dan sudah tersedia bagi manusia yang sebetulnya tinggal menikmatinya saja asal kita mau menyadari akan hal itu.

Lihatlah sinar matahari yang hangat, menghidupkan, terasa nyaman dan menjadi sumber kehidupan segala sesuatu yang tampak di permukaan bumi. Bukankah sinar matahari itu salah satu di antara kekuasaan dan kasih sayang Tuhan? Dan apakah sinar matahari itu, seperti anugerah-anugerah yang lain, membedakan?

Sama sekali tidak. Baik seseorang itu pendeta yang katanya suci, mau pun dia seorang yang dianggap paling jahat, akan menerima sinar matahari yang sama. Hanya bedanya, orang yang mau membuka matanya dan sadar akan semua yang berada di luar dirinya, akan bisa menikmati seutuhnya bila matahari pagi yang hangat dan sehat memancarkan cahayanya, dan akan berteduh dengan penuh pengertian dan kesadaran ketika matahari menyengat terlampau keras. Sebaliknya, orang yang pikirannya selalu keruh dan sibuk, akan lengah sehingga tidak mampu menikmati keindahan serta kegunaan matahari pagi, kemudian akan mengeluh dan mengomel kalau matahari terlalu terik.

Jelaslah, bagi kekuasaan Tuhan, bagi alam, tidak ada bedanya di antara manusia karena di sana tidak terdapat penilaian. Hanya penilaian yang menimbulkan perbedaan, karena penilaian ini selalu didasari oleh aku yang merasakan diuntungkan atau dirugikan. Kalau diuntungkan, maka penilaian tentu saja condong ke arah baik sedangkan jika dirugikan, maka akan dinilai buruk. Jelas bahwa penilaian bersumber kepada keakuan yang selalu mengejar kesenangan.

"Suhu! Paman dan Bibi ini dengan gagah berani sudah mengusir kakek jahat itu. Tanpa adanya bantuan mereka berdua, mungkin kita semua akan habis binasa dibunuh Lam-hai Giam-lo dan kuil kita dibakar! Tidak sepatutnya kalau mereka dihukum!"

Mendengar ucapan lantang dari Han Siong ini, Ceng Hok Hwesio mengerutkan alisnya. Apa lagi ketika dia melihat betapa para hwesio lain nampaknya setuju dengan pendapat Han Siong karena banyak di antara mereka yang mengangguk-angguk.

"Hemm, Han Siong. Engkau anak kecil tahu apa? Mereka sudah melakukan dosa besar, dan setiap pelanggaran dan dosa harus dihukum menurut peraturan kuil," demikian ketua kuil itu berkata dengan suara dan sikap kereng.

"Akan tetapi, Suhu, teecu ingin sekali menjadi murid mereka!" kembali Han Siong berseru dengan suara lantang. "Dan teecu kira Suhu tidak berhak untuk melarang teecu menjadi murid mereka."

"Omitohud, bicaramu lancang sekali, Han Siong. Pada waktu kakek buyutmu, Susiok Pek Khun, menyerahkan engkau kepada pinceng, dia menghendaki agar engkau bisa menjadi murid di sini. Kini sesudah engkau menjadi seorang calon hwesio, berarti engkau menjadi murid Siau-wim-pai dan pinceng tentu saja berhak melarang semua murid Siau-wim-pai untuk berguru kepada orang lain!"

"Teecu ingin sekali menjadi murid mereka, dan biarlah teecu tidak dianggap sebagai murid Siau-wim-pai asal teecu diperbolehkan menjadi murid mereka!"

Ucapan Han Siong ini mengejutkan semua orang. Betapa berani anak itu! Akan tetapi Ceng Hok Hwesio mengerutkan kedua alisnya dan memandang kepada Han Siong penuh perhatian, kemudian memandang kepada dua orang hukuman yang masih belum pergi meninggalkan ruangan itu.

"Pinceng tak akan merubah aturan. Kalau engkau menjadi hwesio di kuil kami, tentu saja engkau tak boleh berguru kepada siapa pun juga kecuali kepada pinceng. Akan tetapi jika engkau mau menanggalkan jubah hwesio, memelihara rambut dan tidak menjadi murid Siau-wim-pai lagi, tentu saja engkau boleh berguru kepada mereka."

"Kalau begitu teecu ingin menjadi orang biasa saja!" Han Siong berteriak. "Biarlah teecu di sini hanya bekerja sebagai kacung saja, membersihkan kebun dan melakukan pekerjaan sehari-hari, juga mengurus keperluan kedua orang Paman dan Bibi, tetapi teecu menjadi murid mereka!"

Sebelum Ceng Hok Hwesio menjawab, Ci Kang telah berkata. "Kami kira permintaan Han Siong itu sangat patut dan sudah sepantasnya kalau dipenuhi. Suhu tentu melihat betapa kami selalu patuh dan selama sepuluh tahun ini merenungkan dosa di kamar. Permintaan kami untuk mengambil murid kami kira tidak berlebihan, dan kebetulan anak ini pun suka menjadi murid kami. Sekali lagi kami mengharapkan kemurahan dan kebijaksanaan Suhu untuk meluluskan permintaan Han Siong agar menjadi murid kami."

Didesak oleh Han Siong dan dua orang hukuman itu, Ceng Hok Hwesio merasa sangat kewalahan dan tidak enak hati kalau terus menerus menolak. "Baiklah, akan tetapi kalau kelak keluarga anak ini minta pertanggung jawaban, kalian yang harus memikulnya."

"Biarlah teecu yang akan bertanggung jawab!" Han Siong berseru dengan tegas.

"Omitohud... pinceng hanya melaksanakan sesuai dengan peraturan kuil. Mulai saat ini, engkau kembali menjadi orang biasa dan bekerja di sini hanya sebagai seorang kacung atau pembantu suka rela, tiada bedanya dengan mereka yang dibayar kuil atau bekerja suka rela di kuil ini. Tentang hubunganmu dengan kedua orang hukuman, kami tidak tahu menahu asalkan tidak mengganggu ketenteraman kuil." Sesudah berkata demikian, Ceng Hok Hwesio lalu membalikkan tubuhnya, kembali ke kamarnya. Jelas bahwa dia merasa tidak senang hati dan menekan kemarahan hatinya.

Han Siong merasa girang sekali dan dia pun menjatuhkan dirinya berlutut di depan kedua orang itu.

"Suhu...! Subo...!" katanya sambil memberi hormat kepada kedua orang gurunya.

"Han Siong, bangkitlah dan mari engkau ikut bersamaku ke dalam kamarku," kata Ci Kang dan Han Siong menurut.

Mereka bertiga meninggalkan tempat itu. Hui Cu kembali ke kamarnya di sebelah timur, ada pun Ci Kang mengajak Han Siong kembali ke kamarnya yang berada di ujung barat.

Ketika Han Siong turut memasuki kamar itu, dia merasa sangat terharu. Sebuah kamar kosong, sama sekali tak ada perabot kamarnya. Dengan demikian, selama sepuluh tahun orang gagah yang buntung lengan kirinya ini tinggal di lantai kamar itu tanpa beralaskan sesuatu! Kamar itu berdinding putih dan nampak bersih sekali.

Dia diajak duduk bersila di atas lantai. Hawa dalam kamar itu cukup sejuk karena terdapat banyak lubang angin di atas jendela dan pintu. Sebuah lampu gantung terdapat di sudut kamar, tergantung di langit-langit. Setiap beberapa hari sekali hwesio pengantar makanan selalu membawa sebotol minyak ke kamar ini, tentu untuk lampu itu, pikir Han Siong.

"Han Siong, setelah engkau menjadi muridku, engkau harus menceritakan semua tentang keadaanmu dan keluargamu. Tadi Suhu Ceng Hok Hwesio mengatakan bahwa kakekmu bernama Pek Khun, siapakah dia?"

"Dia adalah kakek buyut teecu yang bernama Pek Khun. Kakek buyut teecu itu bertapa di Pegunungan Kun-lun-san dan sejak kecil teecu ikut di Kun-lun-san."

Sepasang mata Ci Kang memandang penuh selidik. "Mengapa begitu? Di manakah ayah ibumu dan siapakah mereka?"

"Teecu tidak pernah mengenal ayah mau pun ibu. Menurut cerita kakek buyut teecu, ayah adalah cucunya dan ayah bernama Pek Kong. Karena dulu teecu hendak dirampas oleh orang-orang jahat, demikian kata kakek buyut teecu, maka sejak bayi teecu dibawa pergi oleh kakek Pek Khun ke Kun-lun-pai, kemudian ditiptkan di sini untuk mempelajari ilmu. Menurut kakek Pek Khun, kakek dan juga ayah teecu secara berturut-turut menjadi ketua perkumpulan Hati Putih yang didirikan oleh kakek buyut Pek Khun."

"Pek-sim-pang (Perkumpulan Hati Putih)? Hemmm, aku belum pernah mendengar nama itu. Ceritamu menarik dan aku yakin engkau adalah keturunan orang-orang gagah."

"Teecu tidak banyak tahu tentang keluarga teecu sendiri, dan kini teecu ingin sekali tahu kenapa Suhu dan Subo sampai menjalani hukuman di sini. Kalau boleh teecu mengetahui maukah Suhu menjelaskan hal yang teecu ingin sekali tahu supaya teecu tidak menjadi penasaran lagi?"

Mendengar pertanyaan anak itu, Ci Kang lalu termenung. Semua peristiwa yang pernah terjadi pada dirinya dan Hui Cu sekarang terbayang semua olehnya. Ketika dia berjumpa dengan Hui Cu di kebun, keduanya merana dan berduka karena orang-orang yang dicinta telah menikah dengan orang lain, keduanya saling tertarik, merasa senasib sepenenderitaan dan merasa saling kasihan. Lalu keduanya pergi bersama, tanpa kata apa pun di mulut, keduanya seperti telah bersepakat untuk menghadapi sisa hidup ini bersama-sama.

Mereka berdua kemudian pergi naik turun gunung, keluar masuk hutan besar dengan hati nelangsa dan prihatin. Sesudah lewat beberapa pekan, barulah masing-masing mendapat kenyataan betapa mereka dapat bergaul dengan akrab, bahkan ada suatu ikatan istimewa di dalam batin mereka, mungkin didorong oleh rasa iba dan senasib.

Kemudian, pada suatu malam yang diterangi bulan purnama, di dalam sebuah hutan yang amat sunyi dengan hawa yang sejuk, terjadilah hal itu di antara mereka! Dorongan birahi membuat mereka lupa akan segala dan terjadilah hubungan yang amat mesra itu dengan suka rela.

Pada keesokan harinya, Hui Cu menangis dan Ci Kang termenung. Keduanya menyesali apa yang sudah mereka lakukan. Teringat pula mereka akan nasib mereka yang buruk. Teringat betapa mereka berdua adalah keturunan orang-orang sesat dan timbul keraguan di dalam hati mereka apakah mereka juga tidak menuruni kesesatan orang tua mereka.

Dalam keadaan putus asa dan semakin berduka disertai penyesalan, mereka lalu pergi ke kuil Siauw-lim-si di pinggir Sungai Cin-sha di Pegunungan Heng-tuang-san yang sunyi itu. Dan mereka segera pergi menghadap ketua kuil, Ceng Hok Hwesio, mohon untuk dapat diterima menjadi hwesio dan nikouw untuk mempelajari ilmu keagamaan serta kebatinan untuk menebus dosa-dosa mereka yang lalu.

Ceng Hok Hwesio sangat tertarik melihat pemuda buntung lengan kirinya yang kelihatan gagah dan tampan bertubuh tinggi tegap itu, apa lagi melihat Hui Cu yang cantik jelita. Hatinya terharu dan merasa kasihan melihat dua orang muda yang ingin menebus dosa dan masuk menjadi hwesio dan nikouw itu. Diterimanya mereka dengan hati rela sehingga mulai saat itu, dua orang muda yang gagah perkasa ini pun menjadi hwesio dan nikouw, menggunduli rambut kepala dan mengenakan pakaian calon pendeta, siang malam selalu mempelajari ilmu keagamaan di dalam kuil, dipimpin sendiri oleh Ceng Hok Hwesio.

Karena itu, Ceng Hok Hwesio merupakan guru mereka dan mereka pun menyebut suhu, biar pun mereka tidak pernah minta diajari ilmu silat dari ketua kuil itu. Melihat ketekunan mereka, Ceng Hok Hwesio merasa semakin suka dan mengajarkan keagamaan dengan tekun.

Yang sering kita namakan bisikan iblis yang suka membujuk manusia untuk melakukan perbuatan yang tidak sepatutnya, sesungguhnya adalah bisikan dari pikiran kita sendiri. Pikiran yang menyimpan kenang-kenangan senang dan susah, membentuk Si Aku yang selalu ingin mengejar kesenangan dan menjauhi ketidak senangan.

Selain pandai menyimpan kenangan masa lalu, juga Si Aku suka membayang-bayangkan kesenangan yang khayal. Dua hal inilah yang mendorong orang melakukan sesuatu yang tidak patut!

Keinginan untuk mencapai dan mendapat hal-hal menyenangkan yang dibayangkan itulah yang menjerumuskan kita ke dalam perbuatan-perbuatan sesat. Keinginan memperoleh kesenangan ini besar sekali kemungkinannya bisa melahirkan cara-cara pengejaran yang jahat.

Pengejaran kesenangan yang berupa uang dapat mendorong orang melakukan korupsi, penipuan, pencurian, pemerasan dan sebagainya. Pengejaran kesenangan yang berupa kedudukan dapat mendorong orang untuk saling jegal, saling hantam dan mungkin saling bunuh bahkan dapat pula menimbulkan perang. Pengejaran kesenangan yang berupa sex dapat mendorong orang untuk melacur, berjinah, memperkosa dan sebagainya lagi.

Sejak pertama kali melihat Hui Cu, Ceng Hok Hwesio yang pada waktu itu berusia kurang lebih lima puluh tahun, telah merasa tertarik dan kagum sekali. Semenjak kecil hwesio ini sudah hidup di dalam kuil dan belum pernah bergaul dekat dengan wanita. Kini, sebagai muridnya Hui Cu sering berada dalam satu ruangan dengan dia, untuk belajar membaca kitab agama dan mendengarkan penjelasan Ceng Hok Hwesio tentang artinya. Di dalam pergaulan ini, terjadi sesuatu di dalam batin Ceng Hok Hwesio. Dia merasa semakin suka, bahkan ada gairah cinta mengusiknya.

Hui Cu, biar pun ketika itu baru berusia sembilan belas tahun, namun dia adalah seorang gadis yang sudah malang-melintang di antara orang-orang sesat, tentu saja dapat melihat sikap dan pandang mata Ceng Hok Hwesio kepadanya. Hal ini amat mengejutkan hatinya, juga mendatangkan perasaan tidak senang dan penolakannya ini dia perlihatkan dengan jelas dalam sikap dan pandang matanya terhadap guru agama itu.

Ceng Hok Hwesio juga dapat menangkap isyarat-isyarat penolakan ini. Hatinya menjadi pahit dan kemarahan mulai timbul. Dia masih dapat mengekang nafsu birahi, hanya ingin berdekatan, ingin bernesraan dengan gadis itu yang telah dinyatakan dengan pandangan matanya. Namun gadis itu menolaknya, bahkan pada pandang mata gadis itu terkandung pula ejekan dan pandangan merendahkan!

Kemudian terjadilah sesuatu yang amat menghebohkan. Setelah berada di kuil itu selama sembilan bulan, pada suatu malam Hui Cu melahirkan seorang anak perempuan! Selama ini dia masih dapat menyembunyikan kandungannya di balik jubah nikouw yang longgar, akan tetapi setelah melahirkan, tentu saja dia tidak mampu menyembunyikannya lagi.

Bagaikan seekor harimau kelaparan Ceng Hok Hwesio lalu menyerbu kamar muridnya itu. Mukanya merah, matanya terbelalak dan kedua tangannya dikepal. "Omitohud... engkau perempuan tidak tahu malu!" Dia memaki.

Pada saat itu pula Ci Kang cepat maju berlutut. "Harap Suhu bersikap tenang dan tidak menyalahkan Hui Cu. Sebenarnya teecu yang bersalah. Akan tetapi semua ini terjadi di luar pengetahuan kami. Selama kami berdua berada di sini, kami tidak pernah melakukan hal itu, dan ternyata kandungan itu dibawa tanpa diketahui Hui Cu."

"Keparat! Jadi engkaukah bapaknya?!" bentak Ceng Hok Hwesio dan diam-diam Ci Kang terkejut dan heran mendengar ucapan kasar itu keluar dari mulut suhu-nya yang biasanya bersikap tenang, sabar dan lembut itu.

"Benar, Suhu. Sebelum kami berdua datang ke kuil ini, kami sudah... sudah... akan tetapi kami tidak tahu bahwa Hui Cu telah mengandung."

"Hemm, apakah kalian ini suami isteri? Sudah menikah?"

Ci Kang menggeleng kepalanya. "Kami tidak berbohong kepada Suhu ketika kami datang dan mengatakan bahwa kami hanyalah sahabat baik yang senasib sepenenderitaan. Kami bukan suami isteri..."

"Omitohud... semoga kuil ini diampuni dari dosa-dosa yang sangat besar ini. Bukan suami isteri namun kini terlahir seorang anak! Dan kalian adalah seorang hwesio dan seorang nikouw. Memalukan! Memalukan pinceng, memalukan kuil, memalukan Siau-w-lim-si...!"

"Ampun, Suhu, kami tak sengaja. Andai kata kami tahu bahwa Hui Cu telah mengandung tentu kami tidak akan berani menjadi murid Suhu."

"Andai kata... andai kata... lebih baik melihat kenyataan yang ada sekarang! Kalian telah melakukan dosa besar, mencemarkan nama serta kehormatan, juga kesucian kuil kami. Untuk itu sepatutnya kalian dihukum mati. Akan tetapi, pinceng adalah seorang suci yang tak mau mengotorkan tangan dengan pembunuhan. Maka, sebagai gantinya kalian harus dihukum di dalam Ruangan Renungan Dosa agar kalian merenungkan dosa kalian yang besar itu dan bertobat. Sanggupkah kalian menerima hukuman merenungkan dosa itu?"

Ci Kang dan Hui Cu yang juga berlutut, mendengarkan dengan hati pilu. Apa lagi pada saat itu bayi mereka menangis dengan suara nyaring sekali.

"Bagaimana pun juga, kalian harus menerima hukuman yang telah pinceng jatuhkan tadi, karena kalau kalian menolak, berarti terpaksa pinceng harus menjatuhkan hukuman mati!" kembali terdengar suara Ceng Hok Hwesio.

"Teecu... sanggup...", kata Hui Cu.

Ci Kang terkejut sekali. Hukuman itu belum dijatuhkan namun Hui Cu sudah menyatakan kesanggupannya! Melihat betapa Hui Cu sudah menyanggupi, maka tidak ada pilihan lain baginya kecuali menyatakan kesanggupannya juga.

"Teecu sanggup."

"Omitohud, semoga Sang Buddha mengampuni dosa kalian berdua. Pinceng menjatuhkan hukuman bertapa di dalam dua kamar Renungan Dosa selama masing-masing dua puluh tahun!"

Semua hwesio yang berada di sana terkejut bukan main. Juga Ci Kang terbelalak, akan tetapi ketika dia melihat pandangan mata Ceng Hok Hwesio yang dingin dan tegas, dia hanya bisa menarik napas panjang. Tadi mereka berdua telah menyatakan kesanggupan, maka mau tidak mau harus menjalani hukuman yang luar biasa beratnya itu.

Semua peristiwa yang terjadi pada sepuluh tahun yang lalu itu terbayang di dalam benak Ci Kang ketika muridnya, Han Siong, bertanya kepadanya mengenai sebab hukuman itu. Tentu saja dia tidak dapat menceritakan semua hal sejelasnya karena Han Siong masih terlampau kecil untuk mengetahui semua hal itu. Usianya baru dua belas tahun, belum dewasa.

"Han Siong, dulu Suhu dan Subo-mu ini telah melakukan pelanggaran di dalam kuil. Kami berdua sudah menjadi suami isteri kemudian Subo-mu melahirkan seorang anak, karena itu kami harus menjalani hukuman selama dua puluh tahun di Kamar Renungan Dosa..."

"Tapi itu tidak adil! Apa salahnya menjadi suami isteri dan mempunyai anak?"

"Di kuil ini dianggap dosa besar, muridku. Apa lagi ketika itu kami telah menjadi pendeta. Kami sama sekali tidak tahu bahwa pada waktu kami masuk menjadi murid kuil, Subo-mu sudah mengandung. Andai kata kami tahu, tentu kami tidak menjadi hwesio dan nikouw sehingga tidak melakukan pelanggaran dan dosa."

"Tapi, dua puluh tahun untuk itu? Terlalu berat dan tidak adil, Suhu!" kembali Han Siong berseru.

Ci Kang tersenyum. "Ssttt, sudahlah, jangan ribut-ribut. Kami berdua sudah menerimanya dengan rela. Kami anggap sebagai penebusan dosa-dosa kami dan nenek moyang kami, dan juga sebagai tempat bertapa. Kamar-kamar kami amat baik, juga kami perlu tempat yang rahasia untuk melakukan latihan-latihan."

Han Siong mengangguk-angguk. "Ya, memang benar, Suhu. Setiap saat, kalau Suhu dan Subo kehendaki, tentu Suhu dan Subo dapat saja keluar dari kamar ini, apa lagi kalau malam tiba..."

"Ehh, kau tahu akan hal itu?" gurunya bertanya heran.

"Pernah teecu melihat ada dua bayangan berkelebat masuk lantas dikejar oleh bayangan Lam-hai Gim-lo. Bukankah dengan demikian berarti bahwa Suhu dan Subo sering keluar dari kamar secara rahasia?"

Kembali gurunya mengangguk-angguk. "Engkau benar, memang ada kalanya kami perlu keluar. Anak kami itu, seorang anak perempuan, tentu saja tidak boleh ikut tinggal di sini sehingga kami menyerahkannya kepada suami isteri petani she Cu di kaki gunung untuk dirawat. Mereka tidak mempunyai anak, maka mereka menerimanya dengan senang hati. Nah, kadang-kadang kami pergi untuk menjenguk anak kami itu, atau ada urusan-urusan lain yang penting yang memaksa kami kadang-kadang meninggalkan kamar. Akan tetapi kami akan tetap memenuhi masa hukuman kami, karena sebagai orang-orang gagah kami harus memenuhi janji. Namun hal inilah yang merisaukan kami, Han Siong, yaitu bahwa sejak setahun ini, anak perempuan kami itu telah lenyap."

"Lenyap...?" Han Siong terbelalak memandang kepada wajah suhu-nya. "Bagaimana bisa lenyap, Suhu? Apa yang telah terjadi?"

Ci Kang menarik napas panjang, kemudian melanjutkan ceritanya. Setelah dia dan Hui Cu menjalani hukuman, pada waktu malam keduanya sering kali keluar dari tempat tahanan itu secara diam-diam untuk pergi mengunjungi dan menengok puteri mereka yang mereka beri nama Siangkoan Bi Lian, di rumah keluarga petani Cu Pak Sun di kaki pegunungan, di sebuah desa yang amat kecil sederhana.

Sejak mereka tahu bahwa Hui Cu mengandung, tentu saja mereka melanjutkan hubungan mereka sebagai suami isteri tanpa penyesalan lagi, apa lagi setelah mereka tidak menjadi hwesio dan nikouw, melainkan orang-orang biasa yang sedang melaksanakan hukuman di Kamar Renungan Dosa. Sejak dihukum, ketua kuil tidak menganggap mereka sebagai anggota Siau-w-lim-pai lagi.

Mereka berdua bukan hanya menengok anak mereka secara teratur, sedikitnya sepekan sekali, akan tetapi mereka juga mulai mengajarkan dasar-dasar ilmu silat kepada Bi Lian, semenjak anak itu berusia enam tahun. Dan secara kebetulan sekali, ketika Siangkoan Ci Kang sedang memeriksa keadaan kamar di mana dia ditahan, dia menemukan sebuah peti hitam yang berisi dua buah kitab pelajaran ilmu silat di bawah lantai. Yang sebuah adalah ilmu silat pedang dan yang lain adalah ilmu silat tangan kosong. Tidak ada nama pada kulit kitab-kitab itu, hanya peti hitamnya terukir gambar Dewi Kwan Im.

Setelah mendapat kenyataan bahwa ilmu-ilmu silat di dalam dua buah kitab itu ternyata merupakan ilmu-ilmu yang aneh dan hebat, Ci Kang girang sekali dan bersama-sama Hui Cu dia lalu mempelajari isi kitab. Ternyata ilmu-ilmu silat itu sangat aneh dan sukar untuk dipelajari. Akan tetapi, setelah mereka mempelajari selama sepuluh tahun, mereka sudah mulai dapat menguasainya.

Dapat dibayangkan betapa sukarnya ilmu-ilmu itu dipelajari kalau dua orang yang memiliki kepandaian tinggi seperti mereka berdua saja baru dapat menguasai ilmu-ilmu itu setelah belajar selama sepuluh tahun! Karena kedua ilmu itu tidak ada namanya, mengingat akan gambar Dewi Kwan Im pada petinya, Ci Kang dan Hui Cu lalu memberi nama Kwan-im Kiam-sut (Ilmu Pedang Dewi Kwan Im) dan Kwan-im Sin-kun (Silat Sakti Dewi Kwan Im) kepada dua ilmu itu. Dan ternyata bahwa Kwan-im Sin-kun telah berhasil mereka gunakan dengan baik sehingga dapat mengalahkan Lam-hai Giam-lo.

Demikianlah, dengan adanya Bi Lian yang cerdas dan lincah jenaka, juga dengan adanya dua buah kitab pelajaran ilmu silat itu, Ci Kang dan Hui Cu tidak terlalu berat menjalani hukuman yang dijatuhkan terhadap

mereka. Apa lagi mereka saling memiliki dan mereka saling mencintai. Hari demi hari mereka lewatkan dengan tenang, memperdalam ilmu silat dan memperkuat sinkang dengan jalan bersemedhi.

Akan tetapi, kurang lebih satu tahun yang silam, ketika pada suatu malam mereka pergi berkunjung ke dusun hendak menengok puteri mereka, mereka melihat dusun itu porak-poranda dan rusak binasa. Mereka terkejut sekali dan dari beberapa orang yang selamat dari kebinasaan, mereka mendengar berita yang sangat mengejutkan, yaitu bahwa dusun itu kedatangan iblis-iblis yang mengamuk dan saling berkelahi dengan hebat.

Banyak di antara penghuni dusun yang tewas karena amukan yang membabi buta, dan di antara mereka yang tewas adalah Cu Pak Sun beserta isterinya. Sementara itu, Bi Lian lenyap tanpa meninggalkan bekas!

Tentu saja Ci Kang dan Hui Cu langsung melakukan penyelidikan. Mereka terkejut sekali melihat betapa mayat-mayat yang masih berada di dalam peti mati, karena peristiwa itu baru terjadi kemarin, ternyata menunjukkan bahwa mereka tewas akibat pukulan-pukulan sakti!

Mereka berusaha mencari ke sana sini, namun tanpa hasil. Anak mereka lenyap tanpa meninggalkan bekas, tidak tahu pergi ke mana atau dibawa oleh siapa! Hui Cu menangis dan tentu akan nekat meninggalkan tempat hukuman kalau tidak dihibur dan dibujuk oleh Ci Kang.

"Tidak ada gunanya." demikian antara lain Ci Kang menghibur. "Kita tidak tahu ke mana perginya Bi Lian dan tidak tahu pula siapa yang membawanya pergi. Ke mana kita harus mencari? Kita pun tak mungkin meninggalkan hukuman yang telah kita lalui setengahnya. Ingat, bukankah sejak dulu kita memang sengaja hendak menebus dosa orang tua kita? Percayalah, keprihatinan kita selama ini bukan tidak ada gunanya dan Bi Lian tentu akan selamat sehingga kelak bisa berjumpa kembali dengan kita. Anak itu tidak dibunuh orang, melainkan mungkin melarikan diri atau diculik. Dan kalau diculik, berarti penculiknya tidak bermaksud membunuhnya."

Akhirnya Hui Cu berhasil dibujuk dan dia semakin giat berlatih sampai perhatian mereka tertarik kepada Han Siong yang setiap hari menyapu halaman dan lantai di depan kamar tahanan. Mereka berdua melihat bahwa anak itu mempunyai bakat yang amat baik! Dan usianya sebaya atau sedikit saja lebih tua dari Bi Lian. Timbul niat di hati mereka untuk mengambil Han Siong sebagai murid.

Mereka lalu melayangkan surat kepada ketua kuil, mempergunakan kepandaian mereka di waktu malam. Ketua kuil menerima surat itu dan karena itulah dia menyuruh Han Siong untuk memanggil dua orang tahanan itu agar menghadap dan itulah pertama kalinya Han Siong bertemu muka dengan mereka.

"Demikianlah, muridku. Kami sedang kehilangan anak kami yang tercinta dan permintaan kami untuk mengambil engkau sebagai murid juga ditolak. Kemudian terjadilah peristiwa dengan Lam-hai Giam-lo sehingga akhirnya engkau dapat juga menjadi murid kami walau pun engkau harus pula meninggalkan jubah hwesio. Dan dapatkah engkau menduga, apa sebabnya kami ingin sekali mengangkatmu menjadi murid selain melihat bahwa engkau amat berbakat?"

Han Siong adalah seorang anak yang sangat cerdas. Mendengar penuturan suhunya dia dapat menghubungkan sebuah peristiwa dengan peristiwa lainnya, maka tanpa ragu-ragu lagi dia menjawab, "Setelah memperoleh ilmu dari Suhu dan Subo sehingga teecu cukup kuat, teecu akan pergi mencari adik Bi Lian sampai dapat!"

Mendengar ucapan ini, Ci Kang tersenyum dan merangkul pundak muridnya yang duduk di hadapannya. Dia merasa girang, juga bangga dan kagum. "Ahh, sudah kuduga bahwa engkau memang cerdas sekali, Han Siong. Memang itulah yang kami harapkan! Sesudah kami menganggap engkau cukup kuat, kami minta supaya engkau pergi mencari Bi Lian sampai dapat dan menyerahkan dua buah kitab pusaka kami kepadanya, kemudian juga membimbing dia untuk mempelajari kitab-kitab Dewi Kwan Im itu. Kami sendiri baru bisa mempelajarinya dengan susah payah karena kami belajar tanpa ada pembimbing. Kalau dibimbing, tentu orang dapat menguasainya lebih cepat lagi."

Demikianlah, mulai hari itu Han Siong membiarkan rambut di kepalanya tumbuh, memakai pakaian biasa, akan tetapi masih bekerja biasa. Hanya sekarang dia tidak diperbolehkan membersihkan bagian yang dianggap suci dan hanya menyapu di pekarangan dan kebun, memikul air dan pekerjaan lain. Dia tidak boleh lagi mempelajari kitab-kitab agama walau pun dia masih boleh membaca kitab-kitab kuno yang berisi cerita dan filsafat dari ruang perpustakaan.

Setiap malam dengan amat giatnya dia berlatih ilmu silat di bawah pengawasan suhu dan subo-nya. Kedua orang gurunya dengan penuh semangat melatihnya karena dua orang ini mengharapkan agar Han Siong bisa cepat menguasai ilmu silat yang tinggi agar dapat diharapkan untuk mencari dan menemukan puteri mereka yang hilang.

Tentu saja Ci Kang dan Hui Cu tidak langsung mengajarkan ilmu silat dari dua kitab Kwan Im, karena masih terlalu tinggi bagi Han Siong. Pemuda ini dilatih dengan ilmu-ilmu silat mereka yang juga amat tinggi sebagai dasar untuk kelak dapat menerima kedua ilmu silat yang luar biasa itu.....

Kakek itu sudah tua sekali, usianya tentu sudah mendekati delapan puluh tahun. Seorang kakek raksasa yang tubuhnya amat tinggi besar, kepalanya gundul, jubahnya kotak-kotak berwarna merah dan kuning, tangan kirinya memegang tasbeh yang seakan-akan sudah menjadi bagian dari tangannya karena tidak pernah dilepasnya.

Biar pun dia sudah tua sekali, akan tetapi pada wajahnya nampak kesegaran usia muda, bahkan sepasang matanya masih memiliki sinar yang gembira dan cerah. Semenjak tadi kakek itu duduk bersila di atas sebuah batu besar di bawah pohon raksasa, tubuhnya tak bergerak dan tegak, hanya jari-jari tangan kirinya saja yang terus memutar-mutar tasbeh. Agaknya dia sedang berdoa.

Setelah selesai berdoa, kakek pendeta gundul itu membuka sepasang matanya kemudian memandang ke kanan kiri seperti mencari-cari. Karena tidak melihat apa yang dicarinya, dia lalu turun dari tempat dia bersila, dan dengan langkah lembut dia lalu mencari ke arah anak sungai yang mengalir tak jauh dari situ.

Anak itu suka sekali bermain di tepi sungai, pikirnya sambil menahan senyum. Akhirnya dia pun melihat seorang anak laki-laki berusia kurang lebih dua belas tahun sedang duduk termenung di pinggir sungai yang airnya amat jernih itu. Kakek pendeta itu mengintai dari balik semak-semak.

Anak laki-laki itu berwajah tampan dan cerah, sepasang matanya bersinar tajam, bibirnya selalu menyanggung senyum dan wajahnya berseri gembira. Pada saat itu, dia berdongak memandang ke arah pohon tak jauh dari situ, di antara daun-daun yang lebat dan seperti terpesona.

Kakek itu menjadi tertarik dan ikut memandang, mencari-cari dengan pandangan matanya dan ketika dia melihat apa yang sedang dipandang oleh anak itu, dia lalu tersenyum lebar, akan tetapi wajahnya seperti tersipu malu. Kiranya yang dipandang oleh anak laki-laki itu adalah sepasang burung yang sedang berkasih-kasihan dan bermain cinta. Paruh mereka saling bersentuhan seperti biasanya orang bercumbu dan berciuman, dan berulang-ulang burung gereja jantan itu naik ke atas punggung burung betina yang mendekam pasrah.

Dan agaknya anak itu demikian terpesona, mengikuti setiap gerakan kedua ekor burung itu. Akhirnya sepasang burung gereja itu terbang pergi dan barulah anak itu seperti sadar dari dalam pesona yang amat menarik hatinya.

Alam menjadi guru, demikian kakek itu berpikir. Selagi dia hendak menegur, tiba-tiba anak itu memandang ke arah tepi sungai hingga dia sendiri pun tertarik. Kebetulan sekali, pada saat itu muncul sepasang kijang mendekati tepi sungai, jelas bahwa sepasang kijang itu hendak minum air yang jernih.

Mereka minum dengan lahap, kemudian nampaknya si Jantan timbul gairah dan mereka pun berkejaran sebentar di tepi sungai. Yang betina nampaknya saja melarikan diri, akan tetapi hanya berputaran di sekitar tepi sungai itu saja, di mana tumbuh rumput hijau yang gemuk dan sikapnya seperti mempermainkan si Jantan. Akhirnya dia pun menyerah dan mereka berdua bermain cinta di tepi sungai.

Kakek tua renta itu melihat betapa anak laki-laki itu kini bangkit, lalu memandang dengan muka menjadi kemerahan dan mulut sedikit terbuka, napasnya agak terengah-engah. Dia pun mengerti bahwa alam sedang memperlihatkan kekuasaannya. Tanda-tanda peralihan dari masa kanak-kanak menjadi remaja mendekati dewasa mulai nampak pada diri anak laki-laki itu.

Kakek itu pun tidak mau mengganggu. Biarkan anak itu mempelajari kenyataan hidup dari alam sekitarnya, pikirnya. Dia sendiri lalu duduk bersila, memejamkan sepasang matanya sehingga semua penglihatan itu lenyap dari bayangan dalam benaknya.

Akhirnya sepasang kijang itu pergi dari situ dan anak itu pun lalu duduk kembali dengan dahi dan leher basah oleh keringat. Ia masih tenggelam dalam renungan, membayangkan kembali segala yang dilihatnya tadi ketika terdengar suara halus memanggilnya.

"Hay Hay...!"

Anak itu terkejut karena seperti terseret keluar dari alam lamunannya, akan tetapi hanya sebentar saja karena wajahnya langsung berubah cerah ketika dia menoleh dan melihat kakek itu berdiri tak jauh di belakangnya.

"Suhu!" serunya gembira. Dia cepat meloncat bangun dan berlari menghampiri kakek itu, lalu menjatuhkan diri berlutut di depan kakek itu. "Sepagi ini Suhu sudah berada di sini!"

Biasanya kakek itu tentu masih duduk bersemedhi di depan pondok sambil mandi cahaya matahari. Setiap pagi kakek itu memang selalu bersila dengan dada telanjang menghadap matahari, maka kehadiran gurunya di tepi anak sungai itu amat mengherankan hatinya.

Anak itu adalah Hay Hay yang tadinya menjadi anak angkat Lam-hai Siang-mo. Seperti sudah diceritakan di bagian depan. Hay Hay akhirnya tahu akan rahasia kedua orang tua yang tadinya dianggap sebagai orang tua kandung itu, tahu bahwa mereka itu sebetulnya adalah penjahat-penjahat besar yang menculiknya dari tangan kedua orang tuanya yang asli, yaitu keluarga Pek.

Akan tetapi hal ini pun masih meragukannya karena sesudah dia menjadi murid See-thian Lama, yaitu kakek gundul itu, dan dibawa ke Pegunungan Himalaya, dia mendengar dari gurunya bahwa yang dimaksudkan dengan sebutan Sin-tong adalah putera keluarga Pek dari Pek-sim-pang, yaitu anak yang terlahir dengan tanda merah di punggung.

Akan tetapi dia tidak mempunyai tanda merah itu, maka biar pun Siangkoan Leng dan Ma Kim Li, yaitu suami isteri Lam-hai Siang-mo sudah mengaku bahwa mereka menculiknya dan menukar dengan anak mereka sendiri dari keluarga Pek, masih diragukan apakah dia benar-benar putera keluarga Pek.

"Sebab itulah pinceng nasehatkan agar engkau jangan tergesa-gesa menggunakan nama keturunan Pek, Hay Hay. Kelak kalau engkau sudah besar dan mempunyai kepandaian, engkau boleh menyelidiki sendiri tentang asal-usulmu itu."

Selama lima tahun Hay Hay diajak bertapa oleh See-thian lama, dibawa ke tempat sunyi di tepi sungai kecil yang airnya jernih itu, di tengah hutan di kaki Pegunungan Himalaya. Setiap hari kakek itu menggemblengnya, mengajarkan dasar-dasar ilmu silat tinggi sambil mengajarkan ilmu baca tulis pula.

Karena kakek itu adalah salah seorang di antara Pat-sian (Delapan Dewa) yang berilmu tinggi, maka tentu saja di bawah bimbingannya, Hay Hay menjadi seorang anak yang luar biasa. Ditambah lagi bakat yang amat baik pada dirinya, maka biar pun usianya baru dua belas tahun dan dia baru mempelajari ilmu silat selama lima tahun, kepandaianya sudah sangat hebat, jauh melampaui tingkat orang-orang dewasa yang belajar ilmu silat selama belasan tahun.

Akan tetapi, waktu selama lima tahun itu sebagian dihabiskan untuk latihan-latihan dasar sehingga tidaklah mungkin bagi Hay Hay untuk mempelajari semua ilmu silat tinggi dari See-thian Lama. Oleh karena itu, See-thian Lama hanya mengajarkan teori-teori gerakan ilmu-ilmu silat yang pilihan, untuk dihafal di luar kepala oleh Hay Hay.

"Semua ilmu ini membutuhkan latihan yang matang, Hay Hay. Akan tetapi pinceng kalah cerdik dari Ciu-sian Sin-kai. Pinceng melatihmu lebih dulu, sama saja dengan memberimu dasar-dasar yang kuat sehingga lima tahun berikutnya, Si Jembel itu akan menerimamu dalam keadaan telah siap untuk menerima segala macam ilmu silat tinggi. Sedangkan kini engkau hanya dapat menghafal ilmu-ilmu silat dariku. Akan tetapi, kelak kalau tubuhmu sudah kuat, engkau akan dapat melatih ilmu-ilmu yang sekarang kau hafal di luar kepala ini."

Hay Hay dapat mengerti apa yang dikemukakan suhu-nya, maka dia pun lalu mentaatinya dan menghapuskan ilmu-ilmu itu dengan sungguh-sungguh. Dari See-thian Lama, terutama sekali dia mendapat ilmu meringankan tubuh yang luar biasa sekali, yaitu Yan-cu Coan-in (Burung Walet Menembus Awan), juga ilmu langkah yang luar biasa bernama Jiauw-pouw Poan-soan (Langkah Ajaib Berputar-putar).

Ketika See-thian Lama mendengar ucapan muridnya yang merasa heran mengapa sepagi itu dia sudah menyusul muridnya di tepi anak sungai, dia lalu tertawa. "Omitohud, betapa cepatnya sang waktu berjalan, Hay Hay. Kalau kita mengenangkan masa-masa lalu kita, seakan-akan baru terjadi kemarin saja. Tanpa terasa pinceng pun kini sudah begini tua! Dan tahukah engkau bahwa kita telah berada di sini selama hampir lima tahun?"

Mendengar ucapan itu, Hay Hay tak dapat menyembunyikan kagetnya. "Tetapi... tetapi... teecu masih ingin belajar terus dari Suhu!"

Kakek itu tertawa. Anak ini memang cerdik bukan main, jika bicara langsung saja kepada sasarannya.

"Hay Hay, satu di antara nilai seorang manusia yang perlu dijaga adalah mulut yang harus bisa dipercaya. Sekali berjanji, seorang gagah akan mempertahankan dan memenuhinya dengan taruhan apa pun juga. Dulu pinceng telah berjanji kepada Ciu-sian Sin-kai bahwa pinceng akan mendidikmu selama lima tahun saja, kemudian akan menyerahkan engkau kepadanya untuk dididik lima tahun lamanya."

Hay Hay bukannya tak suka berguru kepada Ciu-sian Sin-kai, kakek pengemis yang juga sangat lihai itu, namun dia belum merasa puas berguru kepada pendeta Lama ini. Tetapi dia tahu pula bahwa orang-orang gagah seperti gurunya ini tentu tak akan mau melanggar janjinya, maka membantah pun tidak akan ada gunanya.

"Akan tetapi, Suhu. Di manakah tempat tinggal Suhu Ciu-sian Sin-kai itu? Ke mana kita harus mencarinya?"

"Ha-ha-ha, kau kira dia seorang jembel miskin yang berkeliaran ke mana-mana mencari sisa nasi? Ha-ha, jangan salah sangka, muridku. Sin-kai adalah seorang yang kaya raya, dia majikan Pulau Hiu yang selain kaya raya, juga memiliki banyak anak buah dan hidup sebagai raja di pulau itu. Dalam beberapa hari ini dia pasti akan muncul untuk menjemput engkau."

Secara diam-diam Hay Hay merasa terkejut juga. Hal ini sungguh tak pernah diduganya. Orang-orang yang menjadi guru-gurunya ini memang aneh. See-thian Lama yang menjadi pendeta Lama, sepatutnya hidup di dalam biara yang besar di Tibet, atau setidaknya tentu memiliki kuil yang besar di mana dia menjadi ketuanya. Akan tetapi kenyataannya sama sekali tak begitu. Pendeta ini membawanya ke tempat sunyi itu dan mereka hanya tinggal pada sebuah pondok darurat yang mereka bangun. Sebaliknya, orang berpakaian tamal-tamalan seperti pengemis itu, Ciu-sian Sin-kai, malah hidup sebagai raja yang kaya-raya di sebuah pulau.

Akan tetapi sebelum dia mengeluarkan suara, tiba-tiba saja See-thian Lama memegang lengannya sambil berbisik, "Ada orang-orang datang ke sini!"

Baru saja dia selesai bicara, nampak berkelebat tiga bayangan orang dan tahu-tahu di situ sudah muncul tiga orang pendeta Lama. Sikap mereka kereng akan tetapi mereka tetap menghormati See-thian Lama, bahkan mereka langsung merangkap kedua tangannya ke depan dada sebagai penghormatan dan ketiganya menyebut, "Susiok!"

See-thian Lama menatap wajah tiga orang pendeta Lama itu. Mereka itu rata-rata berusia lima puluh sampai enam puluh tahun, dan dari sikap serta bentuk tubuh mereka, dapat diduga bahwa mereka adalah orang-orang yang memiliki ilmu tinggi. See-thian lama tidak mengenal semua pendeta Lama di Tibet, akan tetapi dari sebutan mereka tadi, dia tahu bahwa mereka ini adalah pendeta-pendeta tingkat dua di Tibet, satu generasi lebih muda darinya.

"Kalian berlima dari manakah dan ada keperluan apa datang berkunjung ke sini?" tanya See-thian Lama dengan sikap dan suara yang lembut.

Salah seorang di antara tiga pendeta lama itu, yang bertubuh jangkung kurus berjenggot panjang, melangkah maju mewakili dua orang temannya. Pendeta ini bersikap halus, akan tetapi suaranya terdengar tegas dan keras.

"Susiok, maafkan kalau kami bertiga mengganggu Susiok. Akan tetapi kami mendukung tugas yang diberikan oleh para Suhu di Tibet untuk mencari Sin-tong." Dia menghentikan kata-katanya dan mengerling

ke arah Hay Hay yang mendengarkan dengan hati tertarik, apa lagi ketika pendeta itu menyebut Sin-tong yang mempunyai hubungan erat dengan dirinya.

See-thian Lama tetap tersenyum walau pun sinar matanya kini menjadi berkilat. "Mencari Sin-tong kenapa datang ke sini?"

"Karena kami merasa yakin bahwa anak yang berada bersama Susiok ini adalah Sin-tong dan kami harus mengajaknya kembali ke Tibet."

"Hemmm, apa alasanmu mengatakan bahwa muridku ini Sin-tong?"

"Kami merasa sangat yakin, Susiok, berdasarkan penyelidikan kami yang bertahun-tahun lamanya. Mula-mula Lam-hai Siang-mo datang ke Tibet dan memberi tahu kepada para suhu bahwa Pak-kwi-ong bersama Tung-hek-kwi, dua orang di antara Empat Setan, telah merampas Sin-tong dari tangan mereka. Para suhu lantas mengutus kami bertiga untuk pergi mencari kedua orang tokoh iblis itu. Bertahun-tahun kami merantau dengan susah payah dan setelah kami berhasil menemukan dua orang itu, mereka mengatakan bahwa Sin-tong telah terampas pula dari tangan mereka oleh Susiok dan Ciu-sian Sin-kai. Oleh karena itu, kami segera mencari Susiok di sini dan melihat anak ini..."

See-thian Lama tersenyum. Ternyata dua pasang iblis itu sudah mencari jalan lain untuk membalas kekalahan mereka, yaitu dengan melapor kepada para pendeta Lama di Tibet!

"Akan tetapi, muridku ini sama sekali bukan Sin-tong!" katanya.

"Maaf, Susiok. Bukankah dia ini adalah anak yang dahulu pernah diperebutkan di antara Lam-hai Siang-mo, Pak-kwi-ong dan Tung-hek-kwi? Bukankah anak ini yang tadinya telah dibawa oleh sepasang suami isteri itu untuk diserahkan ke Tibet?"

See-thian Lama mengerti bahwa tentu saja suami isteri iblis itu berbohong dan memutar balikkan kenyataan tentang diri Hay Hay, dan mengatakan bahwa mereka berdua tadinya berniat menyerahkan Hay Hay ke Tibet! Akan tetapi yang diperebutkan itu memang Hay Hay, maka dia pun mengangguk.

"Benar, memang anak ini yang diperebutkan, akan tetapi dia bukan Sin-tong."

Sejenak tiga orang pendeta Lama itu saling pandang, kemudian Si Jangkung berjenggot itu berkata, "Harap Susiok maafkan. Bukan maksud kami ingin berbantah dengan Susiok, akan tetapi telah bertahun-tahun kami mencari dengan susah payah dan setelah sekarang bertemu, terpaksa kami tidak akan membiarkannya terlepas begitu saja."

"Maksud kalian?"

"Dengan atau tanpa perkenan Susiok, kami harus membawa anak ini ke Tibet kemudian menghaturkannya kepada Suhu di Tibet"

"See-thian Lama tertawa. "Omitohud, kau mendengar itu, Hay Hay? Nah, sekarang tiba saatnya pinceng menguji latihan-latihanmu selama ini. Coba pinceng ingin melihat apakah engkau sanggup menghindarkan diri dari tangkapan tiga orang pendeta Lama ini selama sepuluh jurus!" Dan kepada tiga orang murid keponakan itu, dia pun berkata, "Nah, kalian kuberi kesempatan untuk menangkapnya, tapi hanya selama sepuluh jurus."

Tiga orang pendeta itu kembali saling pandang. Tentu saja mereka sudah tahu kelihaihan See-thian Lama yang amat terkenal di Tibet, karena itu mereka memperlihatkan sikap jeri. Akan tetapi, tentu saja mereka memandang ringan bocah yang usianya baru dua belas tahun itu. Mereka bertiga menangkap selama sepuluh jurus? Dalam satu dua jurus saja tentu seorang di antara mereka akan berhasil menangkapnya, apa lagi maju bertiga!

"Baik, Susiok, kami hendak mencobanya!" Dan mereka bertiga lalu menghampiri Hay Hay yang tidak beranjak dari tempatnya.

Anak ini memang cerdik. Melihat betapa di kanan kirinya terdapat banyak pohon-pohon besar, dia menganggap bahwa tempat itu sangat baik untuk dipakai kucing-kucingan dan menghindarkan diri dari penangkapan tiga orang pendeta itu.

Meski pun dia sudah menguasai Jiau-w-pouw Poan-soan dan Yan-cu Coan-in, akan tetapi sungguh berbahaya kalau membiarkan dirinya disergap di tempat terbuka oleh tiga orang pendeta yang tentunya memiliki ilmu kepandaian tinggi itu. Kalau berada di antara pohon- pohon, maka dia dapat memanfaatkan batang-batang pohon itu untuk membantunya.

Sekarang tiga orang pendeta Lama itu sudah tiba dekat, lantas tiba-tiba saja Si Jangkung berjenggot panjang menubruk ke arah Hay Hay tanpa banyak cakap lagi. Tangan kirinya menyambar ke arah tengkuk dan tangan kanan menyambar lengan kiri Hay Hay.

Sambaran itu amat cepatnya akan tetapi bagi Hay Hay nampak lambat sehingga dengan mudah saja dia mendahului mengelak dengan satu lompatan ke belakang dan miringkan tubuhnya. Melihat ini, dua orang pendeta lainnya menyergapnya dari kanan kiri.

Gerakan mereka juga cepat sekali. Bagaikan dua ekor beruang mereka menubruk dengan kedua lengan terentang lebar dan dua tangan membentuk cakar untuk mencengkeram. Namun, dengan menggerakkan kedua kakinya secara aneh dan lincah sekali, miringkan tubuh ke sana sini, Hay Hay sudah menyelip di antara batang-batang pohon sehingga tubrukan dua orang pendeta itu pun luput!

Tiga orang pendeta Lama itu terkejut. Sungguh tak mereka sangka bahwa anak itu dapat demikian mudahnya menghindari diri dari tubrukan-tubrukan mereka. Padahal mereka adalah pendeta-pendeta Tibet tingkat dua yang tentu saja telah memiliki ilmu kepandaian tinggi, tenaga sinkang dan khikang yang kuat, juga memiliki ilmu meringankan tubuh yang sudah hebat.

Tentu saja mereka merasa penasaran dan mulailah mereka melakukan penyergapan dari kanan kiri, mengejar ke mana saja anak itu bergerak dan mengelak. Akan tetapi, untuk ke sekian kalinya mereka hanya menangkap angin dan menubruk tempat kosong saja.

Makin cepat mereka bergerak, makin cepat pula Hay Hay mengelak sambil menyelip di antara pohon-pohon sehingga ketika hwasio Lama yang agak gendut menubruhnya terlalu cepat dan telah begitu yakin akan berhasil, tahu-tahu yang ditangkanya adalah sebatang pohon sehingga hidungnya membentur batang pohon dan berdarah!

Kini barulah tiga orang pendeta itu sadar bahwa anak itu benar-benar tak boleh dipandang ringan! Mereka sudah berusaha menangkap selama lima jurus, namun tanpa hasil sedikit pun juga. Jangan kata menangkap, bahkan menyentuh lengan atau baju anak itu pun tak pernah dapat mereka lakukan!

Melihat betapa muridnya main kucing-kucingan di antara pohon-pohon besar, See-thian Lama merasa tidak puas. Dia ingin menguji kepandaian muridnya, bukan kecerdikan dan akalnyanya. Kini tinggal tersisa lima jurus lagi untuk mengujinya.

"Hay Hay, engkau bukan kucing. Keluarlah ke tempat terbuka!" teriaknya.

Hay Hay terkejut setengah mati. Suhu-nya malah menyuruh dia keluar ke tempat terbuka, padahal dia tahu benar betapa lihai-nya tiga orang itu. Gerakan mereka sangat cepat dan dari gerakan tangan mereka itu keluar angin yang kuat sekali. Bagaimana kalau mereka menyerangnya dan dia roboh terluka? Tentu akan mudah dapat tertangkap!

Akan tetapi dia tidak berani membantah perintah suhu-nya dan sekali meloncat, tubuhnya sudah mencelat keluar dari balik pohon dan kini dia berdiri tegak di tengah-tengah bagian yang terbuka, di atas padang rumput, siap untuk mainkan Jiau-w-pouw Poan-soan karena itulah satu-satunya ilmu yang dapat dipergunakannya untuk mengelak dari semua usaha penangkapan. Juga dia siap mengerahkan ilmu meringankan tubuh Yan-cu Coan-in agar mudah meloncat dengan ringan kalau-kalau terancam oleh tangan tiga orang itu.

Melihat betapa anak itu sekarang sudah berdiri di tempat terbuka, tiga orang pendeta itu menjadi girang sekali. Kini kesempatan bagi mereka terbuka untuk dapat menyergap dan menangkap anak itu. Mereka lalu berloncatan mengepung anak itu di tempat terbuka. Kini tidak lagi terdapat batang pohon di mana anak itu dapat menyelip dan berlindung dari penyergapan.

Hampir saja mereka tertawa saking girang rasa hati mereka. Telah bertahun-tahun mereka melakukan perjalanan yang amat jauh dan sukar, dan baru sekarang mereka memperoleh harapan besar untuk

akhirnya berhasil membawa Sin-tong ke Tibet dan menerima berkah dan anugerah dari para pimpinan Lama di Tibet.

Hay Hay lalu menggerakkan kakinya, digeser sedikit demi sedikit mengikuti gerakan tiga orang pengepungnya, mencari posisi yang baik dan menguntungkan sesuai dengan ilmu langkah Jiauw-pouw Poan-soan. Tubuhnya ikut terbawa gerakan kaki, berputar perlahan dan seluruh urat syaraf di tubuhnya dalam keadaan siap siaga.

Tiba-tiba pendeta Lama jangkung berjenggot panjang mengeluarkan bentakan nyaring dan tubuhnya sudah menubruk ke depan, disusul dua orang temannya yang menubruk pula dari kanan kiri. Tidak ada tempat bagi Hay Hay untuk mengelak, demikian perkiraan tiga orang pendeta itu.

Akan tetapi, sungguh luar biasa sekali. Tubuh anak itu bergerak ke sana-sini, dekat sekali dengan jangkauan tangan mereka, akan tetapi buktinya, tubrukan mereka itu sedikit pun tidak berhasil! Sambaran tangan mereka hanya meluncur di dekat tubuh anak itu! Gerakan tangan mereka yang mendorong tubuh anak itu seolah-olah nampak seperti orang hendak menangkap bulu sutera halus yang amat ringan.

Tentu saja mereka hampir tidak dapat percaya dengan apa yang mereka alami. Dengan penasaran mereka berusaha menangkap lagi dan memperketat pengepungan. Melihat ini, Hay Hay maklum bahwa amatlah berbahaya kalau mengandalkan Jiauw-pouw Poan-soan saja, maka dia pun mulai menambah langkah-langkah ajaibnya dengan loncatan-loncatan menggunakan ilmu Yan-cu Coan-in.

Ilmu ini meniru gerakan burung walet yang amat gesit, yang dalam keadaan terbang dapat membalik ke sana-sini, bahkan dalam keadaan terbang berkelompok dan bersimpang-siur, mereka tidak pernah saling bertabrakan.

Dan kini tiga orang pendeta Lama itu kembali dibikin tertegun sebab ke mana pun mereka menubruk dan mengulur tangan, sama sekali mereka tidak mampu menyentuh tubuh Hay Hay. Tanpa terasa, sepuluh jurus telah lewat.

Mereka tidak menghitung jurus lagi dan kini dengan penasaran, mereka mulai menyerang dengan tamparan-tamparan. Mereka telah memperhitungkan bahwa sekali anak itu roboh tertampar, biar pun dalam keadaan terluka, tentu akan dapat mereka tangkap dan mereka bawa ke Tibet.

"Omitohud, kalian tidak boleh bertindak curang!"

Tiba-tiba See-thian Lama berkelebat dan tahu-tahu tiga orang pendeta itu merasa tubuh mereka lemas ketika ada bayangan berkelebatan di atas kepala mereka. Kiranya dengan ujung jubahnya yang panjang dan lebar itu, See-thian Lama telah berhasil menotok jalan darah di pundak mereka, tidak terlalu keras untuk merobohkan mereka, akan tetapi cukup untuk membuat mereka lemas hingga mereka terpaksa melangkah mundur menghentikan serangan mereka terhadap Hay Hay.

"Susiok, kami adalah utusan dari Tibet! Apakah Susiok berniat hendak mengkhianati Tibet dan para Suhu di sana?" pendeta jangkung berjenggot kini bertanya, suaranya tegas dan penuh teguran.

"Omitohud, percuma saja kalian berlatih puluhan tahun lamanya kalau tetap tidak mampu menguasai perasaan sendiri. Pinceng tidak ingin berbantahan dengan kalian, akan tetapi apa bila para pimpinan dari Tibet datang sendiri, baru pinceng akan membuktikan bahwa murid pinceng ini bukan Sin-tong!"

Melihat sikap See-thian Lama dan mendengar ucapan itu, tiga orang pendeta Lama saling pandang dengan hati kecewa sekali. Segala susah payah mereka selama bertahun-tahun ini hanya akan membawa hasil laporan bahwa mereka menemukan Sin-tong akan tetapi tidak mampu membawanya ke Tibet!

Akan tetapi karena maklum bahwa tidak ada gunanya mempergunakan kekerasan kalau menghadapi See-thian Lama, karena mereka akan kalah, tiga orang pendeta itu terpaksa memberi hormat dan Si Jangkung berjenggot lantas berkata, nada suaranya mengandung rasa penasaran dan ancaman.

"Apa yang terjadi pagi ini di sini tentu akan kami laporkan kepada para suhu di Tibet!" Setelah berkata demikian, tiga orang itu menjura lantas membalikkan tubuh dan berjalan pergi dari situ tanpa menoleh lagi.

Sesudah mereka pergi jauh, barulah See-thian Lama menarik napas panjang. "Omitohud, dirimu dikepung rahasia dan bahaya, Hay Hay. Pinceng tidak dapat membayangkan apa yang telah terjadi dengan Sin-tong

yang sesungguhnya dan di mana sekarang dia berada. Ataukah... memang benar engkau ini putera keluarga Pek akan tetapi terlahir tanpa tanda merah di punggung sehingga ramalan para pimpinan Lama itu sekali ini meleset?"

Akan tetapi Hay Hay tidak mepedulikan semua itu. Dia masih merasa tegang dan girang karena tadi mendapatkan kesempatan untuk memainkan ilmu yang selama ini dilatihnya secara tekun. "Suhu, bagaimana dengan semua gerakan teecu tadi? Apakah masih ada yang keliru dan mengecewakan?"

See-thian Lama tersenyum. "Sudah cukup baik, akan tetapi kalau besok atau lusa datang rombongan Lama yang lain, engkau sama sekali tidak boleh menunjukkan kepandaianmu lagi. Yang akan datang ke sini adalah orang-orang yang amat lihai, dan biarkan pinceng yang akan menghadapi mereka."

"Suhu, siapakah yang akan datang lagi ke sini?" tanya Hay Hay, terkejut juga mendengar bahwa akan datang lagi rombongan Lama yang lebih lihai.

"Guru-guru mereka atau pimpinan Lama yang tingkatnya sama dengan pinceng."

"Akan tetapi, bukankah kini mereka berada di Tibet? Jaraknya tentu jauh dan bagaimana mereka akan dapat datang demikian cepat, besok atau lusa?"

"He-he-heh, engkau masih belum tahu, Hay Hay. Para pendeta Lama memiliki ilmu yang luar biasa, bukan hanya ilmu silat dan ilmu sihir. Mereka juga dapat melakukan hubungan batin dari jarak jauh. Tiga orang pendeta tadi akan mampu mengundang guru-guru mereka melalui kekuatan batin saja sehingga yang berada di Tibet akan mengetahui dan cepat datang ke sini. Dan mereka yang akan datang itu rata-rata mempunyai ilmu berlari cepat yang hebat, biar pun mungkin belum dapat menandingi Yan-cu Coan-in, akan tetapi sudah amat cepat sehingga dalam waktu satu dua hari saja akan dapat tiba di sini."

Hay Hay tertegun. Demikian banyaknya orang sakti di dunia ini, pikirnya. Hal ini semakin menebalkan keyakinannya bahwa dia harus belajar penuh semangat dan sama sekali tak boleh menilai kepandaian sendiri terlalu tinggi sehingga menjadi besar kepala dan tinggi hati karena di dunia ini banyak sekali orang pandai yang tingkat kepandaianya jauh lebih tinggi darinya.

Apa yang dikatakan See-thian Lama memang terbukti. Dua hari kemudian, pada suatu pagi, selagi Hay Hay dan See-thian Lama berlatih samedhi di dalam pondok seperti yang diajarkan oleh pendeta itu, terdengar suara di luar pondok itu.

"See-thian Lama, keluarlah! Kami ingin bicara!"

See-thian Lama membuka matanya dan berkata kepada Hay Hay. "Nah, mereka sudah tiba. Mari kita keluar, Hay Hay dan jangan kau melakukan sesuatu, serahkan saja kepada pinceng." Dia pun turun dan menggandeng tangan Hay Hay diajak keluar dari pondok.

Pada saat mereka tiba di luar pondok, di situ telah berdiri dua orang pendeta Lama yang sudah tua sekali. Usia mereka sebaya dengan See-thian Lama, yang seorang bertubuh pendek kecil akan tetapi sinar matanya mencorong penuh wibawa, sedangkan orang ke dua gemuk dan gendut seperti Ji-lai-hud dan mulutnya selalu tersenyum lebar.

Melihat bahwa yang muncul adalah dua orang pimpinan Lama yang kekuasaannya cukup besar di Tibet, yaitu Bai Long Lama, pendeta kecil pendek yang masih terhitung sebagai suheng-nya sendiri, bersama Bai Hang Lama, Si Gendut yang masih terhitung sute-nya, maka See-thian Lama cepat-cepat maju dan memberi hormat.

"Selamat datang di gubukku, Suheng dan Sute!" katanya.

"Omitohud... engkau masih belum menghilangkan kesukaanmu menyendiri dan menyepi, Sute," kata Bai Long Lama, cukup lembut dan ramah, akan tetapi pandang matanya tetap saja kereng berwibawa. Sebaliknya, Bai Hang Lama yang memang selalu tersenyum lebar itu kini tertawa.

"Ha-ha-ha, engkau kelihatan semakin sehat saja, Suheng!"

"Terima kasih, Sute. Engkau pun semakin gendut."

"Ha-ha-ha-ha-ha!" Si Gendut itu tertawa bergelak sehingga perutnya yang penuh gajih itu bergoyang-goyang seperti hidup.

"Suheng dan Sute, kalian berdua ini datang untuk berkunjung saja ataukah ada keperluan lain yang penting?" See-thian Lama bertanya. Sementara itu, dua orang pendeta Lama sudah menatap wajah Hay Hay dengan penuh perhatian.

"Sute See-thian Lama, perlukah engkau berpura-pura lagi? Kami datang untuk mengambil anak ini!" Tiba-tiba suara pendeta Lama yang pendek kecil itu berubah penuh wibawa dan ketegasan, bahkan sinar matanya yang mencorong itu mengandung tantangan.

Tentu saja See-thian Lama sudah tahu akan maksud kedatangan mereka, karena itu dia pun tersenyum ramah penuh kesabaran. "Suheng, dengan alasan apakah Suheng hendak mengambil anak yang menjadi muridku ini?"

"Karena dia Sin-tong! Engkau pun tahu sendiri bahwa calon Dalai Lama harus berada di biara untuk dididik," kata pula Bai Long Lama.

"Kalau dia adalah Sin-tong, memang benarlah apa yang kau katakan tadi, Suheng. Akan tetapi bagaimana kalau dia bukan Sin-tong? Dan pinceng dapat memastikan bahwa dia ini hanyalah muridku, sama sekali bukan Sin-tong."

"Hemm, hal itu harus kami selidiki dahulu. Apa buktinya bahwa anak ini bukan Sin-tong? Bukankah engkau merampasnya dari Pak-kwi-ong dan Tung-hek-kwi yang sebelumnya merampas anak ini dari Lam-hai Siang-mo?"

"Benar, tetapi Lam-hai Siang-mo mungkin juga tidak tahu bahwa anak ini bukan Sin-tong. Lihatlah baik-baik, Suheng dan Sute!" Berkata demikian, See-thian Lama segera menarik baju Hay Hay hingga merosot turun dan memperlihatkan punggungnya yang putih bersih, sedikit pun tidak ada tanda merah di situ. "Bukankah Sin-tong sudah diramalkan memiliki tanda merah di punggungnya? Anak ini tidak memiliki tanda merah. Kalau dia mempunyai tanda itu tentu sudah dulu-dulu kubawa ke Tibet untuk diserahkan kepada para pimpinan Lama, Suheng."

Melihat punggung yang kulitnya putih halus dan di situ sama sekali tak nampak ada tanda merahnya itu, Bai Long Lama dan Bai Hang Lama saling pandang dan merasa terkejut, juga terheran-heran. Hal ini sama sekali tidak pernah disangkanya semula. Mereka masih merasa penasaran karena mereka tahu bahwa See-thian Lama adalah seorang pandai luar biasa. Bukan tak mungkin dengan satu dan lain cara, See-thian Lama sudah berhasil menghapus tanda merah itu dari punggung Sin-tong!

"Omitohud... pinceng sungguh merasa heran melihat kenyataan ini, Sute See-thian Lama. Akan tetapi pinceng tidak dapat memberi keputusan begitu saja, anak ini harus dibawa ke Tibet untuk dilakukan pemeriksaan dengan teliti apakah dia benar Sin-tong yang kami cari ataukah bukan."

Mendengar ucapan ini, maka terkejutlah hati See-thian Lama. Dikiranya bahwa kenyataan tidak adanya tanda merah di punggung Hay Hay sudah cukup membuktikan bahwa anak itu bukan Sin-tong.

Pada saat itu pula terdengar suara ketawa bergelak yang datangnya dari jauh sehingga terdengar sayup sampai saja, akan tetapi makin lama suara ketawa itu menjadi semakin keras dan jelas. Semua orang merasa amat terkejut karena maklum bahwa suara ketawa itu adalah suara yang mengandung tenaga khikang yang kuat sekali.

Akan tetapi See-thian Lama dapat mengenal suara itu setelah terdengar dekat, maka dia pun cepat mengerahkan khikang-nya sambil berkata. "Omitohud, Ciu-sian Sin-kai, jangan kau main-main seperti ini! Tidak tahukah dengan siapa pinceng bercakap-cakap?"

Kembali terdengar suara ketawa dan tiba-tiba saja muncullah seorang kakek yang masih tertawa bergelak. Kakek ini usianya sebaya dengan mereka, sudah mendekati delapan puluh tahun juga.

Tubuhnya agak kurus, pakaiannya penuh dengan tambal-tambalan berkembang-kembang akan tetapi bersih, sepatunya butut berlubang, rambut, kumis dan jenggotnya yang sudah banyak putihnya itu kusut akan tetapi juga bersih, sepasang matanya tajam dan bergerak-gerak cepat membayangkan kecerdikan. Di pinggang kirinya terselip sebatang suling yang panjangnya tiga kaki.

"Ha-ha-ha-ha, sungguh lucu sekali. Justru karena yang bercakap-cakap adalah tiga orang pendeta Lama tingkat tertinggi, maka terdengar amat lucu sekali. Ha-ha-ha!"

Mendengar ucapan ini dan melihat sikap kakek jembel itu, Bai Long Lama menjadi marah atau setidaknya hatinya merasa tidak senang karena dia merasa dipermainkan dan ditertawakan. Dia pun mengenal siapa adanya kakek jembel itu, salah seorang di antara Delapan Dewa, rekan dari sute-nya, See-thian Lama.

"Siancai... Ciu-sian Sin-kai majikan Pulau Hui, sungguh tidak memandang sebelah mata kepada orang-orang Tibet. Sin-kai, kami yang tadi bercakap-cakap, kalau kau anggap lucu menggelikan, apanya yang lucu?" Meski pun suaranya masih lunak, namun mengandung kekerasan dan tantangan.

"Ha-ha-ha-ha!" kembali kakek pengemis itu tertawa dan seperti bicara kepada diri sendiri dia berkata, "Sama-sama menggerakkan mulut dan mengeluarkan suara, jauh lebih sehat tertawa dari pada menangis, jauh lebih baik bergembira dari pada berduka! Para Lama yang mulia, sebelum aku menjawab, aku ingin bertanya lebih dulu. Apakah ucapan Dalai Lama yang terkenal angker dan mengandung kebenaran, pernah salah? Apakah ramalan yang keluar dari kamar suci Dalai Lama di Tibet, pernah bohong dan tidak cocok dengan kenyataan?"

"Tentu saja belum pernah!" kata Bai Long Lama dengan marah.

"Heh-heh-heh-heh, pinceng juga senang ketawa seperti engkau, jembel tua. Akan tetapi pinceng tidak berani main-main dengan kesucian Dalai Lama. Tentu saja segala ucapan yang keluar dari kamar suci, yang diramalkan dari sana, semuanya pasti benar dan sama sekali tidak pernah bohong!" Sambung Bai Hang Lama yang bertubuh gendut.

"Nah, nah, itulah yang lucu!" Kakek jembel itu kembali tertawa. "Aku mendengar sendiri berita itu di dunia kang-ouw bahwa calon Dalai Lama yang akan datang adalah seorang anak laki-laki yang terlahir dengan tanda warna merah pada kulit punggungnya! Dan anak bernama Hay Hay ini kulit punggungnya putih bersih, sedikit pun tak ada merahnya. Akan tetapi tetap saja kalian tidak percaya! Bukankah ini lucu sekali? Dua orang Lama tingkat tinggi tidak mempercayai ramalan dari kamar suci Dalai Lama. Aneh dan lucu!"

Wajah kedua orang pendeta Lama itu menjadi agak merah. "Bukan tidak percaya, engkau salah sangka, Sin-kai. Sudah pasti di punggung calon itu ada tanda merahnya. Yang kami kurang percaya adalah, Sin-tong ini memang tidak mempunyai tanda itu, tetapi siapa tahu tanda itu hilang atau bahkan sengaja dihilangkan. Karena itu kami akan membawanya ke Tibet agar para pimpinan mengadakan pemeriksaan dan menentukan benar tidaknya dia Sin-tong yang kami cari!"

"Ha-ha-ha, itu lebih lucu lagi namanya! Siapa tidak mengenal See-thian Lama seorang di antara Delapan Dewa? Pernahkah ada tokoh Delapan Dewa berbohong? Dan siapa pula yang tidak mengenal Ciu-sian Sin-kai? Meski pengemis, aku selamanya tidak pernah mau berbohong. Kami berdua yang menemukan anak ini, kami berdua yang memeriksa lantas mendapat kenyataan bahwa anak ini sama sekali bukan Sin-tong seperti yang dikabarkan orang. Kalau dia memang Sin-tong, untuk apa kami mengambilnya sebagai murid? Tentu telah kami kembalikan ke Tibet. Hemm, aku menjadi curiga. Pernah aku mendengar kabar angin bahwa karena semenjak kecil tidak boleh berdekatan dengan wanita, banyak kaum pendeta yang memelihara remaja-remaja pria! Benarkah hal itu? Jangan-jangan murid kita akan dijadikan peliharaan semacam itu, See-thian Lama!"

Ucapan terakhir ini betul-betul menyentuh kelemahan dua orang pendeta Lama itu. Muka mereka lantas menjadi merah. Harus diakui bahwa mereka berdua bukan termasuk para pendeta yang suka menyembunyikan anak laki-laki yang menjadi kekasih mereka dengan berkedok sebagai kacung, akan tetapi mereka melihat kenyataan yang amat memalukan seperti itu.

"Sudahlah, mungkin pinceng yang keliru. Kalau engkau juga menjadi saksi bahwa anak ini sejak awal memang tidak memiliki tanda merah di punggung, berarti dia bukan Sin-tong, kami percaya. Biarlah kami akan kembali ke Tibet untuk melaporkan hal ini kepada para pimpinan dan terserah kebijaksanaan mereka nanti. Sute, selamat tinggal," kata pendeta Lama yang kecil pendek itu.

"Suheng, selamat tinggal. Mari, Sin-kai!" kata pula pendeta ke dua, Bai Hang Lama yang gendut dan suka tertawa.

"Selamat jalan, Suheng dan Sute," balas See-thian Lama.

"Terima kasih, kalian ternyata Lama-Lama yang mau mengerti dan bijaksana, ha-ha-ha!" Ciu-sian Sin-kai juga berkata.

Dua orang pendeta Lama itu lalu pergi dan cara mereka pergi juga mengejutkan hati dan mengagumkan hati Hay Hay karena begitu berkelebatan mereka telah nampak jauh sekali sehingga sebentar saja mereka hanya nampak sebagai titik-titik hitam yang cepat sekali menghilang.

Setelah mereka pergi, Ciu-sian Sin-kai lalu memandang kepada Hay Hay dan tersenyum simpul. "Wah, engkau sudah besar sekarang, Hay Hay. Nah, cepat kau serang aku untuk dapat kulihat sampai di mana kemampuanmu sesudah lima tahun digembleng oleh Lama pemakan rumput ini!"

Ciu-sian Sin-kai memang selalu mengejek kaum pendeta yang tidak suka makan barang berjiwa sebagai 'pemakan rumput'. Bukannya mengejek untuk mencemooh atau mencela, bahkan dia merasa kagum sekali dan membenarkan mereka karena pernah dikatakannya bahwa pemakan rumput adalah makhluk-makhluk yang paling besar dan kuat di dunia ini. Lihat saja, katanya, binatang-binatang pemakan rumput adalah yang terkuat, di antaranya gajah, onta, kuda, sapi, kerbau dan lain-lainnya. Sedangkan binatang pemakan bangkai hanya menjadi ganas saja, seperti harimau, serigala dan sebagainya.

Tentu saja Hay Hay ragu ketika disuruh menyerang kakek berpakaian pengemis itu. Dia memang masih ingat pada Ciu-sian Sin-kai, akan tetapi karena sudah lima tahun tidak jumpa, tentu saja dia merasa sungkan kalau datang-datang disuruh menyerangnya! Akan tetapi See-thian Lama tertawa dan berkedip kepadanya.

"Hay Hay, gurumu Ciu-sian Sin-kai sudah mulai hendak memberikan petunjuk, mengapa engkau malu dan sungkan? Seranglah dan habiskan kepandaianmu!"

Mendengar perintah ini, baru Hay Hay teringat bahwa watak kakek pengemis tua itu tidak kalah anehnya dibandingkan dengan See-thian Lama, maka dia pun segera melompat ke depan kakek itu. Sejenak mereka saling pandang dan Sin-kai girang melihat remaja yang wajahnya cerah dan sepasang matanya yang mengandung kecerdikan itu.

Sebaliknya, Hay Hay juga senang melihat wajah kakek jembel itu yang membayangkan gairah dan kebahagiaan hidup, selalu gembira. Bertolak belakang dengan sikap See-thian Lama yang selalu lembut dan tenang bagai air danau yang dalam, sebaliknya sikap kakek jembel ini bagai anak sungai yang airnya selalu berdentang dan gemericik terus menerus, mengalir cepat di antara batu-batu sungai. Mendadak timbul niatnya untuk menguji, siapa yang lebih unggul di antara kedua orang kakek itu dan dia sudah memperoleh cara untuk melakukannya.

"Suhu Ciu-sian Sin-kai, teecu mulai menyerang. Awas!" bentaknya.

Dan dia pun segera menerjang dengan pukulan keras sambil memainkan langkah-langkah ajaibnya, yaitu Jiauw-pouw Poan-soan dan menggunakan ginkang Yan-cu Coan-in yang membuat tubuhnya ringan dan gerakannya cepat bukan main.

Kakek jembel itu terkekeh sesudah melihat betapa anak itu bergerak luar biasa cepatnya. Pukulan ke arah perutnya itu cepat dielakkan kemudian dari samping dia mengulur tangan hendak menangkap pundak Hay Hay. Akan tetapi ternyata tangkapannya mengenai angin kosong belaka karena pada waktu yang tepat, pundak itu lenyap ketika Hay Hay kembali menyerang, sekali ini menotok ke arah punggung.

"Ehhh...?" Ciu-sian Sin-kai berseru kagum, cepat meloncat ke depan lantas membalikkan tubuhnya.

Tanpa ragu-ragu lagi dia pun melayangkan kakinya menendang ke arah kedua lutut Hay Hay. Gerakan kaki kiri kakek ini hebat sekali karena sekali bergerak, ujung kaki kirinya sudah membuat gerakan menendang dua kali mengarah kedua lutut. Cepat sekali. Akan tetapi dengan langkah ajaibnya kembali Hay Hay bisa menghindarkan kedua lututnya dari serangan kakek itu.

"Bagus! Engkau sudah menguasai Jiauw-pouw Poan-soan dengan baik!" Sin-kai memuji.

Dia terus menghujani anak itu dengan tamparan-tamparan dan tendangan-tendangan dari segala arah. Namun, dalam hal mempergunakan langkah-langkah ajaib, memang anak ini telah digembleng oleh See-

thian Lama sehingga sangat menguasainya. Dengan langkah-langkahnya itu dia bahkan sanggup menghindarkan diri dari sergapan tiga orang pendeta Lama.

"Suhu, coba hendak teecu lihat bagaimana Suhu akan mampu merobohkan teecu kalau teecu menggunakan Jiauw-pouw Poan-soan dan Yan-cu Coan-in!" tiba-tiba saja Hay Hay berseru gembira.

Hampir saja See-thian Lama menegur muridnya karena ucapan itu dianggapnya takabur sekali. Juga Cui-sian Sin-kai mengerutkan alisnya.

"Kau kira aku tak mampu?" sambil berkata demikian tiba-tiba saja kakek itu merendahkan tubuhnya dan kedua kakinya secara bergantian membuat gerakan menyapu dari kanan dan kiri.

Dibabat dari kanan kiri seperti itu, langkah-langkah kaki Hay Hay menjadi agak kacau dan ketika anak itu mengerahkan ilmu ginkang Yan-cu Coan-in untuk berloncatan menghindar, tahu-tahu ujung kaki Sin-kai sudah mencium belakang lutut kirinya sehingga tanpa dapat dicegah lagi tubuh Hay Hay terjatuh berlutut!

Memang Hay Hay sengaja memancing agar dirobuhkan kakek jembel itu. Begitu roboh, dia segera menghadap See-thian Lama.. "Harap suhu ampunkan teecu bila teecu kurang pandai memainkan ilmu Suhu, ataukah... memang ilmu Suhu Ciu-sian Sin-kai yang lebih lihai maka teecu mudah saja dijatuhkan?"

"Husshhh...! Hay Hay, jangan bicara begitu!" Ciu-sian Sin-kai berseru kaget. Akan tetapi terlambat. Api yang disulutkan oleh Hay Hay itu sudah membakar dan menyentuh harga diri See-thian Lama.

"Hay Hay, engkau tadi roboh karena salahmu sendiri. Kalau engkau sudah mahir benar, menghadapi segala macam serampangan seperti tadi tentu engkau berbalik akan berada di pihak pemenang, dan tidak mungkin dapat dirobuhkan."

Hay Hay merasa mendapat jalan dengan kata-kata itu. Dia lalu berkata kepada Ciu-sian Sin-kai, "Suhu, teecu ingin sekali mempelajari ilmu membabat dengan dua kaki tadi, yang telah dapat merobohkan teecu dan membuat langkah ajaib teecu tidak berdaya."

Ciu-sian Sin-kai tertawa. "Ha-ha, boleh saja, muridku. Ilmu itu hanya sebagian kecil saja dari apa yang akan kuajarkan kepadamu. Nah, perhatikan baik-baik. Jurus ini adalah jurus Kaki Gunting dari Ilmu Tendangan Soan-hong-twi (Tendangan Berantai). Lihat bagaimana engkau menggerakkan tubuh dan kedua kakimu." Kakek itu memberi petunjuk dan karena Hay Hay memang berbakat dan pula sudah menguasai dasar-dasar ilmu silat tinggi, maka dilatih sebentar saja dia sudah mampu memainkan tendangan jurus Kaki Gunting itu.

"Nah, Suhu, marilah kita berlatih. Suhu menggunakan Jiauw-pouw Poan-soan sedangkan teecu akan mencoba jurus Kaki Gunting ini!" kata Hay Hay dengan gembira sekali sambil menghampiri See-thian Lama.

Kakek ini tersenyum dengan pandang mata menjelek. "Hemm, jurus kaki gunting tumpul seperti itu saja, apa artinya? Nah, kau boleh menyerangku!"

Karena memang ini yang dikehendaki Hay Hay, dia lalu memainkan jurus tendangannya itu dengan sungguh-sungguh sambil mengerahkan tenaga. Dia menerjang ke depan, agak merendahkan tubuhnya lalu dua kakinya membuat gerakan menyapu seperti menggunting dari kanan kiri dengan cepat, kadang-kadang bergantian, kadang kala berbareng sambil menahan tubuh menggunakan kedua tangan.

Akan tetapi sambil tersenyum-senyum See-thian Lama menggerakkan sepasang kakinya melakukan langkah-langkah mundur, dan kedua tangannya bergerak melakukan totokan-totokan atau tamparan-tamparan ke arah kepala Hay Hay. Karena kedua kaki pendeta itu selalu melangkah mundur, tentu saja sabetan kedua kaki dari kanan kiri itu tidak pernah mengenai sasaran, sebaliknya serangan ke arah bagian atas tubuh itu membuat Hay Hay menjadi amat kerepotan.

Hay Hay mencoba menangkis, akan tetapi sukar untuk mengelak karena kedua kakinya digunakan untuk melakukan tendangan bertubi-tubi sehingga akhirnya pundaknya terkena totokan. Walau pun See-thian Lama tidak menggunakan tenaga besar, namun tetap saja Hay Hay terduduk lemas untuk beberapa detik lamanya.

"Selama ini suhu tidak pernah mengajarkan jurus itu kepada teecu!" kata Hay Hay kepada See-thian Lama setelah dia dapat bangkit berdiri.

"Itulah Jurus Burung Mematuk Ular untuk menghadapi Kaki Gunting tadi."

"Harap Suhu suka mengajarkan kepada teecu."

See-thian Lama yang sedikit banyak merasa bangga karena secara tidak langsung sudah dapat membalas Ciu-sian Sin-kai, mengalahkan jurus Kaki Gunting itu, tentu saja dengan senang hati mengajarkan jurus Burung Mematuk Ular kepada muridnya. Hanya sebentar saja Hay Hay sudah dapat memainkan jurus itu dengan baik, menggunakan Jiau-pouw Poan-soan melangkah mundur sambil dua tangannya mematuk-matuk ke depan dari atas ke bawah. Setelah dia menguasai jurus itu, dia pun menghadap Ciu-sian Sin-kai.

"Suhu, sekarang teecu sudah dapat mengalahkan jurus Kaki Gunting."

"Ha-ha-ha, akan tetapi jurus Burung Mematuk Ular itu pun mudah pula dipunahkan," kata Ciu-sian Sin-kai.

Kakek ini lantas mengajarkan jurus baru untuk mengatasi dan mengalahkan jurus Burung Mematuk Ular itu. Sesudah menguasai jurus itu, Hay Hay lalu diberi pelajaran jurus baru dari See-thian Lama untuk mengalahkan jurus dari Cui-sian Sin-kai. Demikianlah, dengan cerdiknyanya, Hay Hay berhasil 'mengadu' kedua orang gurunya itu.

Dua orang kakek sakti itu 'saling menyerang dan saling mengalahkan jurus lawan' secara tidak langsung, melainkan melalui murid mereka. Dan karena ingin saling mengalahkan, tentu saja makin lama mereka mengeluarkan jurus-jurus yang semakin tinggi dan pilihan! Maka semakin sukarlah bagi Hay Hay untuk mempelajari setiap jurus baru yang semakin rumit. Karena itu adu ilmu secara tak langsung ini telah berlangsung lebih dari tiga bulan!

Nampaknya saja keduanya melatih Hay Hay dengan jurus-jurus ampuh dan pilihan, akan tetapi sesungguhnya, keduanya saling tidak mau mengalah untuk menonjolkan kehebatan ilmu masing-masing. Tentu saja yang untung adalah Hay Hay. Walau pun tentu saja dia tidak atau belum bisa menguasai semua jurus itu secara sempurna karena kurang latihan, akan tetapi setidaknya dia telah mengenal dan menguasai teorinya sehingga kelak tinggal mematangkan saja dengan latihan.

Lambat laun kedua kakek itu pun maklum bahwa mereka berdua sudah diadu oleh murid mereka. Secara diam-diam mereka merasa geli akan kebodohan diri sendiri dan kagum akan kecerdikan murid mereka, akan tetapi mereka juga maklum betapa pentingnya cara mengajarkan ilmu seperti itu kepada Hay Hay. Mereka melanjutkan 'adu ilmu' ini sampai seratus hari lamanya.

"Omitohud, sudah cukuplah, Hay Hay. Hari ini pinceng merasa kalah dan harus mengaku kelebihan Ciu-sian Sin-kai. Engkau ikutlah dengan dia dan belajarlal secara rajin selama lima tahun," kata See-thian Lama setelah Hay Hay memperlihatkan jurus baru dari kakek pengemis itu.

"Ha-ha-ha, See-thian Lama terlampau merendah. Ketahuilah, Hay Hay. Bagi orang-orang yang sudah betul-betul menguasai ilmu silat, tidak ada jurus yang tak akan dapat dihadapi sebagaimana mestinya. Akan tetapi, seperti juga tidak ada benda yang paling besar atau tempat yang paling tinggi di alam ini, tidak ada pula orang yang tidak dapat terkalahkan. Sepandai-pandainya orang, tetap takkan mampu menandingi serangan usia sendiri yang menggerogoti dari dalam. Karena itu, belajarlal yang giat dan lenyapkan sikap takabur. Selama masih hidup, engkau juga masih sempat mempelajari hal-hal yang baru."

Hay Hay berlutut di depan kedua orang gurunya itu sambil menghaturkan ucapan terima kasihnya. Dan pada hari itu juga, Hay Hay pergi meninggalkan See-thian Lama, mengikuti gurunya yang baru, Ciu-sian Sin-kai yang membawanya pulang ke Pulau Hiu....

Kita tinggalkan dulu Hay Hay yang mulai berguru kepada Ciu-sian Sin-kai dan mengikuti gurunya itu pergi ke Pulau Hiu, dan kini marilah kita mengikuti keadaan Lam-hai Giam-lo, kakek muka kuda yang penuh rahasia itu.

Mengapa kakek yang memiliki kepandaian sangat tinggi itu sampai rela merendahkan diri, menjadi tukang kebun dan bahkan pura-pura gagu tuli di kuil Siauw-lim-si yang sunyi itu? Dia menyamar sebagai seorang hwesio tuli gagu, seolah-olah dia ingin menyembunyikan diri karena ketakutan.

Memang kakek iblis muka kuda ini tengah dilanda ketakutan! Ada dua orang musuh besar yang selalu mengejarnya dan walau pun dia amat lihai, akan tetapi dalam beberapa kali perkelahian melawan mereka, dia selalu kalah dan bahkan nyaris tewas.

Akhirnya, karena terus dikejar-kejar, dalam keadaan terluka dalam dia melarikan diri dan menggunduli rambut, menyamar sebagai hwesio dan dengan bermain sandiwara sebagai seorang hwesio terlantar kelaparan, dia kemudian ditolong oleh para hwesio kuil itu dan diterima bekerja sebagai tukang sapu.

Siapakah dua orang yang ditakuti seorang seperti Lam-hai Giam-lo ini dan mengapa dia bermusuhan dengan mereka? Awal mula permusuhan itu terjadi sepuluh tahun yang lalu. Ketika itu Lam-hai Giam-lo yang baru saja kehilangan gurunya, yaitu Lam-kwi-ong, salah seorang di antara Empat Setan Dunia.

Dia seolah-olah menggantikan kedudukan mendiang gurunya, kemudian dia merajalela di dunia persilatan, di bagian selatan hingga jauh ke barat. Karena sejak muda dia memang berkeliaran di pantai selatan sehingga memperoleh julukan Lam-hai Giam-lo (Raja Akhirat Laut Selatan), maka namanya sangat ditakuti di daerah selatan. Ketika itu usianya baru sekitar empat puluh tahun.

Salah satu di antara kejahatan yang biasa dia lakukan adalah menculik dan memperkosa wanita yang menarik hatinya. Demikianlah, pada suatu hari dia melarikan seorang gadis cantik dari kota Swat-ouw, yang dilarikkannya menuju ke pantai yang amat curam karena pantai ini merupakan bagian pegunungan tepi laut selatan.

Gadis itu baru berusia tujuh belas tahun dan dia selalu menangis, meronta dan menolak untuk melayani orang yang mukanya mengerikan seperti muka kuda itu. Hal ini membuat Lam-hai Giam-lo marah sekali. Dia ingin gadis ini mau menyerahkan diri dengan suka rela karena dia tidak merasa puas kalau harus memperkosa dengan kekerasan.

Di tempat yang sunyi itu, di tebing jurang yang amat curam itu, dia marah-marah karena kembali gadis itu menolak, bahkan memaki-maki sambil menangis. Dijambaknya rambut gadis itu yang panjang dan terurai lepas dari sanggulnya, dan dibawanya gadis itu ke tepi tebing. Dengan satu tangan, dia menggantung gadis itu pada rambut yang dijambaknya.

"Nah, lihatlah ke bawah! Apakah engkau lebih suka kulempar ke bawah sana? Hayo pilih, engkau memenuhi permintaanku dengan manis atau kulempar ke bawah sana?"

Gadis itu tergantung di udara. Dengan muka pucat dan mata terbelalak dia memandang ke bawah. Jauh di sana nampak air laut dan batu-batu besar, amat jauh di bawah. Air laut yang kalau didekati bergelombang besar namun dari tempat setinggi ini kelihatan tenang dan indah.

Akan tetapi sungguh sangat mengerikan membayangkan dirinya dilepas dan meluncur ke bawah. Batu-batu yang seperti bentuk-bentuk binatang purba itu tentu akan menyambut tubuhnya menjadi hancur lebur, kemudian ombak-ombak laut akan melenyapkan sisa-sisa tubuhnya. Tinggi tebing itu tidak kurang dari seribu kaki!

"Tidak... tidak... lebih baik bunuh saja aku! Lebih baik aku mati dari pada harus memenuhi permintaanmu yang keji!" Gadis itu sudah nekat dan dia memejamkan mata, menanti saat dia dilemparkan ke bawah.

Dapat dibayangkan betapa marahnya rasa hati Lam-hai Giam-lo. Dia amat suka kepada gadis ini, suka dengan kecantikannya, kesegaran tubuhnya, dan keberaniannya. Dia ingin memiliki gadis ini dengan suka rela, tidak memperkosa seperti yang biasa dilakukannya terhadap wanita yang tidak mau melayaninya dengan suka rela. Penolakan yang sangat keras dari gadis itu membuat rasa sukanya lalu berbalik menjadi rasa benci yang besar.

"Baik, jika begitu engkau akan kuperkosa sampai puas, baru akan kulemparkan ke bawah sana!" katanya penuh geram.

Mendengar ancaman ini, yang baginya terasa lebih mengerikan dari pada maut, gadis itu menjerit sekuat tenaga, lantas terkulai pingsan! Agaknya jeritan itu menarik perhatian dua orang yang berada tidak jauh

dari tempat itu. Seorang laki-laki berusia empat puluh tahun lebih bersama seorang gadis kecil berusia dua belas tahun lalu datang berlari-lari.

Laki-laki itu buntung lengan kirinya, sebatas siku, tubuhnya tinggi besar dan di wajahnya terbayang sikap yang gagah perkasa. Ada pun gadis cilik itu cantik mungil, dengan tubuh yang tangkas terlatih. Ketika laki-laki buntung lengan kirinya itu sampai di situ dan melihat seorang lelaki bermuka kuda sedang menjambak rambut seorang gadis yang tergantung di tepi tebing, dia terkejut bukan main kemudian membentak nyaring.

"Lepaskan gadis itu!"

Melihat munculnya seorang laki-laki yang buntung sebelah lengannya, dan seorang gadis remaja yang cantik manis, Lam-hai Giam-lo menatap tajam ke arah wajah gadis remaja itu. Kejengkelan hatinya segera memuncak melihat ada orang berani membentaknya dan mencampuri urusannya, akan tetapi dia pun tertarik melihat gadis remaja itu.

"Ha-ha-ha! Baik, akan kulepaskan gadis ini tetapi gadis remaja itu menjadi penggantinya, ha-ha-ha-ha!" Dan dia benar-benar melepaskan jambakan rambutnya sehingga tentu saja tubuh gadis yang sudah pingsan itu meluncur ke bawah.

Melihat ini, gadis remaja itu terbelalak dan berlari ke tepi tebing, kemudian menjenguk ke bawah. Mukanya berubah pucat sesudah melihat betapa tingginya tebing itu, sedangkan tubuh yang meluncur ke bawah itu sudah tidak kelihatan lagi. Tentu sudah hancur lebur terbanting pada batu-batu karang di bawah sana!

Laki-laki tinggi besar berlengan buntung sebelah itu marah bukan main. "Keparat, engkau ini iblis jahat, bukan manusia!" Sambil membentak demikian, dia melangkah maju.

Lam-hai Giam-lo kembali tertawa. "Tepat, memang aku bukan manusia, melainkan Raja Akhirat Laut Selatan. Aku tadi memberi korban kepada laut selatan, ha-ha-ha!"

"Lam-hai Giam-lo...?!" Sekarang mata laki-laki berlengan buntung sebelah itu terbelalak dan mukanya berubah.

Tentu saja dia sudah mendengar tentang nama tokoh sesat ini ketika dia mulai memasuki daerah pantai selatan. Tak disangkanya bahwa dia akan menyaksikan iblis itu membunuh seorang wanita secara begitu kejam. Biar pun dia sudah mendengar bahwa iblis itu amat sakti, tetapi melihat kekejamannya dia melupakan hal ini dan mengambil keputusan untuk menentangnya.

"Ha-ha-ha, engkau sudah mendengar namaku? Lekas berlutut dan serahkan gadis remaja itu kepadaku sebagai pengganti korban tadi."

Laki-laki berlengan buntung itu memandang marah. Mukanya yang gagah dan keras itu berubah merah dan dia mengepal tangan kanannya.

"Iblis seperti engkau ini harus dibasmi!" bentaknya dan dia pun langsung menerjang maju dengan marah, menyerang dengan tangan kanannya, menghantam ke arah dada Lam-hai Giam-lo.

Melihat datangnya pukulan yang mengandung angin pukulan keras itu, Lam-hai Giam-lo hanya tersenyum mengejek. Dia tidak berani menerima pukulan yang cukup ampuh itu, melainkan mengelak ke samping lantas kakinya mencuat dalam sebuah tendangan kilat mengarah lambung lawan.

Akan tetapi lelaki buntung lengan kirinya ini dapat meloncat ke samping, menghindarkan tendangan dan kembali tangan kanannya menyambar lagi dengan totokan ke arah lener. Lam-hai Giam-lo menangkis sambil mengerahkan tenaga pada lengan kirinya.

"Dukkk!"

Tangan laki-laki buntung itu terpental, akan tetapi tidak membuat lengan itu patah, bahkan kembali tangan kanan lelaki itu menyerang lagi dengan cengkeraman ke arah ubun-ubun kepala Lam-hai Giam-lo. Iblis ini menyeringai, maklum bahwa bagaimana pun juga, pria buntung sebelah lengannya ini mempunyai sedikit kepandaian. Dan melihat gerakan serta geseran kakinya, dia maklum bahwa lawannya memiliki dasar ilmu silat yang cukup tinggi.

Maka dia pun mengeluarkan kepandaian simpanannya dan dengan gerakan dahsyat dia menubruk ke depan, mengembangkan kedua tangannya dan membentak dengan nyaring sekali. Suara bentakannya melengking dan mengejutkan laki-laki itu yang berusaha untuk menghindar sambil menggerakkan tangan kanan menangkis.

Akan tetapi serangan itu terlampau hebat. Angin pukulan yang keras menyambar hingga lelaki itu terpelanting sampai bergulingan dan sebuah tendangan susulan yang mengenai pinggulnya membuat tubuhnya terjungkal ke dalam jurang, ke bawah tebing yang amat curam tadi!

"Ha-ha-ha-ha, kau susahlah gadis keras kepala tadi. Dan kau, anak manis, ke sinilah, mari ikut bersamaku untuk bersenang-senang!" Dia melangkah menghampiri gadis remaja yang masih berada di tepi tebing.

Tadi dara itu masih merasa ngeri melihat betapa tubuh wanita itu tadi dilempar ke bawah. Kini, melihat pria buntung lengan kirinya juga terpelanting ke bawah tebing, dia menahan jeritnya dan memandang dengan mata terbelalak ke bawah tebing. Pada waktu Lam-hai Giam-lo yang mukanya amat menyeramkan itu menghampirinya, gadis cilik itu tak dapat menahan rasa ngerinya maka dengan nekat dia pun meloncat ke bawah tebing menyusul gurunya sambil berteriak memanggil.

"Suhuuuuu...!"

Lam-hai Giam-lo tertegun. Mukanya berubah merah lantas dia mengepal tinju kanannya, mengamang-amangkan tinjunya ke bawah tebing.

"Keparat, kau melahap semuanya!" bentaknya seakan-akan marah terhadap tebing yang telah menelan dua calon korbannya.

Kini dia tidak kebagian apa-apa dan kalau saja di sana terdapat orang lain, tentu akan menjadi korban kemarahannya. Dia menendang sebuah batu besar sehingga batu itu pun menggelinding ke bawah tebing, lantas mendorong roboh sebatang pohon besar dengan sepasang tangannya, menendangi batu-batu kecil seperti orang kesurupan setan. Setelah melampiaskan kemarahannya, Lam-hai Giam-lo lalu berlari dari tempat itu.

Menurut akal sehat, sungguh tidak mungkin sekali kalau orang yang terjungkal ke bawah tebing securam itu, seribu kaki tingginya, akan tetapi selamat. Tubuh tentu akan hancur lebur apa bila menimpa batu-batu karang, dan akan lebih remuk lagi kalau ditangkap dan dihempaskan ombak laut yang besar itu kepada batu dan dinding karang yang runcing, tajam dan keras.

Akan tetapi, kenyataan kadang-kadang lebih aneh dari pada perhitungan akal. Terdapat keajaiban di mana-mana yang oleh kita dinamakan 'kebetulan'. Lebih lagi urusan nyawa, sungguh di luar perhitungan akal dan kita sama sekali tidak dapat menguasai mati hidup kita sendiri.

Apa bila memang sudah tiba saatnya nyawa harus meninggalkan raga, walau pun kita bersembunyi ke dalam lubang semut pun, tetap saja maut akan datang menjemput, tepat pada saatnya dan dengan cara yang bagaimana aneh pun. Sebaliknya, kalau memang belum saatnya kita mati, meski pun sudah terancam seribu satu bahaya maut, ada saja seribu satu macam 'kebetulan' yang akan membuat kita terluput dari pada kematian.

Seorang prajurit yang sejak mudanya menjadi prajurit, hidup di medan perang dan setiap saat terancam bahaya maut, bisa keluar tanpa lecet sedikit pun sampai hari pensiunnya. Akan tetapi begitu dia pulang ke kampung, baru saja dia terkena penyakit dan dalam satu dua hari saja meninggal dunia!

Banyak pula orang yang sudah menderita sakit yang berat, sampai bertahun-tahun tidak juga mati walau pun dia sudah merasa bosan dengan penderitaan penyakitnya dan minta mati. Namun sebaliknya, ada pula orang yang hari ini masih nampak segar bugar dan tertawa-tawa, besok secara tiba-tiba saja meninggal dunia!

Karena itu, biar pun nampaknya ajaib dan luar biasa aneh, kalau mengingat akan hal-hal di atas, maka tidaklah aneh jika laki-laki buntung lengan kirinya tadi, yang terjungkal dari tempat setinggi seribu kaki, tidak menjadi mati karena memang belum waktunya. Hanya perkataan 'belum waktunya' itulah yang mampu kita keluarkan karena kita memang tidak dapat menembus rahasia di balik itu semua.

Ketika meluncur turun, laki-laki gagah ini tidak menjadi pingsan, bahkan tidak kehilangan ketenangannya. Dia tahu bahwa tubuhnya tentu akan hancur terbanting pada batu-batu karang bawah sana.

Akan tetapi, tiba-tiba saja tubuhnya tertahan lantas dia merasa punggungnya perih dan ketika dengan cekatan tangan kanannya meraih ke belakang, kiranya secara 'kebetulan' sekali tubuhnya tertahan oleh sebuah pohon yang secara 'kebetulan' pula tumbuh miring pada dinding tebing curam itu! Agaknya jubahnya yang berkembang karena luncuran tadi, tertangkap dan terkait dahan pohon yang 'kebetulan' tidak patah sehingga tubuhnya bisa tertahan.

Pada saat itu pula dia mendengar jeritan muridnya. Cepat dia bergantung dengan kedua kakinya pada dahan pohon yang terbesar, lalu memandang ke atas dan dilihatnya tubuh kecil muridnya melayang turun!

Laki-laki itu memang hebat sekali, memiliki kekuatan batin yang luar biasa sehingga dalam keadaan seperti itu dia masih sadar dan dapat membuat perhitungan dengan tepat. Ketika tubuh gadis remaja itu sudah meluncur di dekatnya, cepat dia menyambar dengan tangan kanannya dan berhasil menangkap lengan anak perempuan itu!

Anak perempuan itu mengaduh. Dia sendiri harus menahan keluhannya karena belakang lutut kedua kakinya yang bergantung terasa nyeri sekali, juga pangkal lengan kanannya terbetot keras. Akan tetapi dia dapat bertahan dan dia girang bahwa anak perempuan itu pun masih dalam keadaan sadar.

"Cepat, Hui Lian, kau tangkap dahan pohon depanmu itu," katanya sambil menarik tubuh anak itu ke atas.

Anak yang bernama Hui Lian itu lalu menangkap dahan pohon, kemudian dia mendekam di situ, tubuhnya agak gemetar dan dia kembali menutup matanya ketika memandang ke bawah. Dia merasa ngeri bukan main!

"Tenangkan hatimu, jangan memandang ke atas atau ke bawah. Bersukurlah bahwa kita masih dalam keadaan selamat."

"Baik, Suhu!" Dalam suara anak itu kini sudah terdengar keriang, tanda bahwa hatinya sudah tenang dan dia pun berusaha bersikap riang untuk membesarkan hati gurunya.

Laki-laki itu lalu memandang ke bawah dan ke atas, mengukur dengan pandang matanya. Kiranya letak pohon itu berada di tengah-tengah tebing, ke atas masih lima ratus kaki, ke bawah masih lima ratus kaki! Tidak mungkin mendaki tebing itu karena tegak lurus serta permukaannya rata dan licin.

Setelah melihat secara teliti, dia mendapat kenyataan bahwa pohon itu keluar dari sebuah goa. Burung-burung walet beterbangan keluar masuk goa yang garis tengahnya tak lebih dari satu meter itu. Hal ini menandakan bahwa walau pun bagian luarnya hanya bergaris tengah satu meter, akan tetapi goa itu tentu cukup lebar di sebelah dalamnya. Kalau tidak demikian, burung-burung itu tidak akan memilih tempat itu sebagai sarang mereka.

"Hui Lian, engkau berpegang erat-erat pada dahan itu, aku mau menyelidiki keadaan goa itu."

Dengan hanya sebelah tangan dan dua kaki, laki-laki itu lalu merayap melalui dahan dan batang pohon hingga akhirnya berhasil sampai ke mulut goa. Dia menjenguk dan hampir berteriak kegirangan. Benar seperti yang diduga dan diharapkannya. Goa itu amat besar di bagian dalamnya dan memperoleh sinar yang cukup dari 'pintu' yang satu meter garis tengahnya itu.

"Hui Lian, mari ikuti aku, merayap ke sini. Hati-hati...!" katanya.

Dengan hati-hati sekali Hui Lian lalu merayap melalui dahan dan batang pohon, mengikuti gurunya dan masuk ke dalam goa itu melalui batang pohon. Ketika mereka tiba di dalam goa kemudian turun, berdiri di lantai goa, keduanya girang bukan main. Barulah laki-laki itu sadar bahwa mereka berdua baru saja lolos dari lubang maut dan dia pun merangkul muridnya.

"Hui Lian, kita harus berterima kasih kepada Thian yang telah menyelamatkan kita secara ajaib!" Dan dia pun mengajak muridnya berlutut untuk menghaturkan terima kasih kepada Bumi dan Langit.

Setelah bersembahyang keduanya bangkit berdiri dan mulai memeriksa keadaan goa itu. Sebuah goa yang besar dan dalam, dan di sana terdapat terowongan menuju ke dalam. Mereka belum memasuki terowongan itu, karena hati mereka masih tegang dan mereka perlu beristirahat.

Laki-laki itu mengajak muridnya duduk bersila di bagian depan goa itu yang merupakan ruangan yang panjangnya tak kurang dari sepuluh meter dan lebarnya lima meter, dengan pintu lubang bergaris tengah satu meter tadi. Lantainya rata dan licin, seperti lantai rumah saja.

"Suhu, bagaimana kita dapat naik lagi?"

"Hui Lian, kini belum saatnya kita memikirkan hal itu. Sekarang bergembiralah karena kita telah mendapatkan sebuah tempat yang untuk sementara dapat kita tinggali."

"Tapi... tapi... bagaimana kita dapat minum, makan dan keluar dari tempat ini...?"

Gurunya memegang kepalanya dengan tangan kanan, mengelus rambutnya dan berkata, suaranya amat halus. "Hui Lian, baru saja kita terlepas dari cengkeraman maut, perlu apa kehilangan akal untuk urusan lain? Semua itu nanti dapat kita selidiki perlahan-lahan, dan sekarang, yang terpenting kita semedhi untuk memulihkan tenaga dan ketenangan batin. Marilah." Hui Lian mengangguk, tidak membantah lagi dan tidak lama kemudian, guru dan murid itu sudah duduk bersila dengan tubuh tegak lurus, tenggelam ke dalam semedhi.

Siapakah guru dan murid ini? Laki-laki berlempang kiri buntung itu bernama Ciang Su Kiat dan muridnya, yaitu gadis cilik itu, bernama Kok Hui Lian. Para pembaca kisah *Asmara Berdarah* mungkin belum lupa akan nama Ciang Su Kiat.

Dia adalah bekas murid Cin-ling-pai yang dulu membuntungi lengan kirinya sendiri karena dianggap bersalah terhadap Cin-ling-pai oleh Ketua Cin-ling-pai yang ketika itu menjadi gurunya, ialah Cia Kong Liang yang berwatak keras dan tegas itu. Setelah membuntungi lengan kirinya sendiri, Ciang Su Kiat keluar dari Cin-ling-pai, tidak lagi menjadi anggota Cin-ling-pai dan selanjutnya orang tidak tahu ke mana dia pergi menyembunyikan dirinya.

Akan tetapi, dengan hati yang prihatin Ciang Su Kiat bukan bersembunyi untuk merenungi nasibnya, melainkan dengan mati-matian dia lalu menggembleng dirinya dengan ilmu-ilmu silat yang lebih mendalam sehingga meski pun dia kehilangan lengan kiri sebatas siku, di lain pihak dia memperoleh kemajuan pesat dalam ilmu silat.

Beberapa tahun kemudian, ketika San-hai-koan dilanda perang, secara tiba-tiba barulah dia muncul. Dengan kepandaianya yang sudah maju pesat, dia berhasil menyelamatkan puteri tunggal keluarga Kok-taijin, yaitu gubernur San-hai-koan yang anggota keluarganya habis terbasmi, lalu membawa puteri yang baru berumur sepuluh tahun itu meninggalkan San-hai-koan. Puteri itu bukan lain adalah Kok Hui Lian yang kemudian menjadi muridnya, sekaligus juga anak angkatnya karena Hui Lian telah kehilangan ayah bunda dan seluruh keluarganya.

Sebenarnya, yang tadinya menyelamatkan Hui Lian dari rumah Gubernur Kok adalah Cia Hui Song, putera dari ketua Cin-ling-pai. Akan tetapi, karena ketika itu dia dikeroyok oleh banyak orang pandai, terpaksa dia melepaskan Hui Lian dan hampir saja Hui Lian celaka tertawan musuh bila saja tidak muncul Ciang Su Kiat yang kemudian menyelamatkannya dan membawanya lari.

Sampai dua jam lamanya Ciang Su Kiat dan Kok Hui Lian duduk bersemedhi di ruangan depan goa itu. Setelah mereka merasa bahwa kekuatan mereka pulih kembali dan batin mereka menjadi tenang, barulah mereka bangkit dan Ciang Su Kiat mengajak muridnya untuk melakukan pemeriksaan ke dalam goa.

Mula-mula mereka menjenguk ke luar dan sekali lagi mereka mendapat kenyataan bahwa tidak mungkin mereka keluar dari tempat itu. Tidaklah mungkin untuk merayap turun atau naik. Jarak naik atau pun turun sejauh lima ratus kaki, sementara dinding tebing itu amat terjal, tegak lurus dan licin sekali. Bahkan seekor monyet sekali pun kiranya tak mungkin mampu merayap sampai ke permukaan laut di bawah atau naik sampai ke atas. Hanya burung-burung walet itulah yang mampu keluar dari tempat itu.

Setelah merasa yakin bahwa mereka tidak mungkin keluar dari situ melalui dinding di luar goa, mereka lalu masuk kembali dan memeriksa keadaan ruangan dalam. Goa itu adalah goa alam, semua lantai dan dindingnya dari batu karang yang amat kuat. Hanya anehnya, lantainya begitu rata dan licin seolah-olah

ada orang yang melicinkannya. Ketika meraba dinding dan merasa betapa dinding itu lembab dan basah, Su Kiat berkata girang,

"Ahh, setidaknya, kebutuhan kita akan air dapat terpenuhi!"

"Di mana ada air, Suhu?"

"Di dalam dinding ini. Lihatlah, dinding ini basah dan lembab, dan di sana-sini nampak air menetes. Kalau kita melubangi dinding ini membentuk mangkok, sebentar saja tentu akan penuh dengan air jernih dan segar!"

Keduanya lalu menggunakan pecahan-pecahan batu untuk memukuli bagian dinding yang paling basah dan karena Ciang Su Kiat memiliki tenaga yang besar, tidak lama kemudian dia berhasil membuat lubang sebesar kepala orang yang mencekuk seperti mangkok di dinding itu. Benar saja, nampak air menetes-netes dan walau pun hanya satu tetes demi satu tetes, karena deras dan tiada hentinya, tempat itu pun penuh dengan air jernih yang ketika mereka minum, terasa manis dan segar.

Mereka memeriksa terus dan mulai memasuki terowongan. Baiknya sinar matahari yang memasuki tempat itu melalui lubang goa, amat terang sehingga cahayanya sempat pula masuk ke terowongan. Biar pun keadaannya remang-remang, mereka masih bisa melihat dengan jelas keadaan terowongan.

Terowongan itu setinggi manusia. Su Kiat harus agak menunduk dan panjangnya hanya sepuluh meter. Burung-burung walet menyambar-nyambar dan ternyata burung-burung itu membuat sarang mereka di atas atap terowongan, juga di bagian belakang terowongan yang tingginya dua meter setengah. Akan tetapi, yang mengherankan hati mereka adalah ketika mereka menemukan dua buah ruangan di kanan kiri terowongan, seperti dua buah kamar saja walau pun tanpa daun pintu.

"lihhhh...!"

Su Kiat terkejut sekali dan cepat melompat ke dekat muridnya yang menjerit tadi. Dia tadi memeriksa kamar di kiri sedangkan muridnya agaknya masuk ke kamar sebelah kanan. Kini dia pun dapat melihat apa yang menyebabkan muridnya menjerit tadi.

Di dalam kamar sebelah kanan itu terdapat dua rangka manusia yang masih lengkap dan utuh, keduanya duduk bersila sambil bersandar pada dinding. Di hadapan dua rangka itu terdapat dua buah kitab yang masih terbuka! Mereka segera memeriksanya. Agaknya dua orang yang kini telah menjadi rangka itu, dahulunya mati dalam keadaan bersila di kamar itu.

Ketika Su Kiat memeriksa dua buah kitab yang berada di depan rangka, ternyata bahwa dua kitab itu adalah kitab-kitab pelajaran ilmu silat, lengkap dengan gambar-gambar serta huruf-hurufnya. Jantungnya berdebar tegang. Akan tetapi dua buah kitab itu sama sekali tidak dijamahnya dan setelah memeriksa keadaan kamar itu lebih teliti, dia lalu mengajak muridnya memeriksa kamar di sebelah kiri.

Di dalam kamar ini Su Kiat menemukan sebatang pedang pendek dengan sarung pedang berukiran kembang seruni. Ketika dia mencabutnya, dia terkejut sekali karena pedang itu ternyata bukan sebatang pedang biasa, namun sebatang pedang pusaka yang berkilauan saking tajamnya, dengan sinar putih kebiruan! Dia meletakkan kembali pedang pusaka itu di tempatnya semula.

Penemuan-penemuan itu hanya mendatangkan sedikit kegembiraan saja sebab pada saat itu yang terpenting adalah mempertahankan hidup sambil mencari jalan keluar. Tanpa ada makanan mereka tak mungkin hidup dari air saja, dan tanpa dapat keluar dari tempat itu, apa gunanya kitab pelajaran ilmu silat dan pusaka?

Akan tetapi, setelah tinggal di situ tiga hari lamanya, setelah mereka kehilangan harapan untuk dapat keluar dari situ, sesudah mereka tidak mengharap lagi untuk dapat keluar, batin mereka bahkan menjadi tenang. Mereka dapat menerima kenyataan yang ada dan hal ini menenangkan batin, dan kalau batin tenang, kecerdasan pun timbul.

Mereka mulai menemukan banyak hal baru. Telur-telur dan sarang burung dapat menjadi makanan mereka setiap hari, bahkan kalau perlu mereka dapat pula menangkap burung kecil-kecil itu untuk dijadikan makanan tanpa mengurangi jumlah burung yang banyaknya ribuan itu. Juga di bagian belakang

terowongan mereka menemukan semacam lumut atau jamur-jamur kecil berwarna putih yang ternyata enak dimakan, sesudah dimasak rasanya seperti daging ayam saja.

Untuk membuat api bukan merupakan hal yang sulit karena di tempat itu terdapat banyak batu-batu keras yang jika digosokkan akan keluar bunga api dan mencari daun kering dan kayu kering juga banyak terdapat di luar goa. Pohon yang tumbuh di dalam mulut goa itu mungkin dahulunya merupakan biji yang dibawa burung dan terjatuh ke mulut goa. Karena di situ lembab banyak air dan mendapat sinar matahari biji itu lalu tumbuh menjadi pohon besar yang keluar dari dalam melalui mulut goa.

Hal yang amat aneh akan tetapi juga menggirangkan hati didapatkan oleh guru dan murid itu. Sesudah setiap hari makan telur dan sarang burung walet, ditambah jamur kecil atau lumut itu, mereka merasa betapa tubuh mereka menjadi lebih segar seperti memperoleh kekuatan baru! Giranglah hati Su Kiat yang dapat menduga bahwa di dalam makanan itu tentu terkandung gizi yang luar biasa, terkandung obat yang menguatkan tubuh.

Karena merasa sehat dan segar, mulailah Su Kiat memperhatikan dua buah kitab itu dan dengan girang dia mendapat kenyataan bahwa dua buah kitab itu merupakan kitab-kitab pelajaran ilmu silat yang luar biasa anehnya, juga di dalam kitab itu terdapat pelajaran untuk menghimpun tenaga sakti, pelajaran untuk memperkuat sinkang mereka.

Tentu saja mereka berdua semakin bersemangat mempelajari isi kitab itu dan di bawah bimbingan Su Kiat, mulailah Hui Lian mempelajari serta melatih diri dengan ilmu silat dari dua buah kitab itu. Kitab yang pertama berisi pelajaran ilmu silat tangan kosong dan pada kulitnya tertulis nama kitab itu, yaitu Sian-eng Sin-kun (Silat Sakti Bayangan Dewa), ada pun kitab yang ke dua bernama In-liong Kiam-sut (Ilmu Pedang Naga Awan).

Su Kiat sama sekali tidak pernah mimpi bahwa dia dan muridnya telah menerima warisan ilmu yang sangat dahsyat, merupakan ilmu inti dari dua orang tokoh besar, yaitu In Liong Nio-nio dan Sian-eng-cu The Kok, dua di antara Delapan Dewa! Dua kerangka manusia itu adalah kerangka dua orang sakti itulah, yang meninggal dunia di dalam goa itu dengan meninggalkan kitab pelajaran inti ilmu silat mereka.

Sungguh sukar mencapai tempat itu dan kalau bukan 'jodoh', sudah pasti tidak akan ada yang dapat menemukan dua buah kitab itu. Dan kalau dibiarkan terus, tentu dalam waktu puluhan tahun kitab itu akan hancur dan lenyap pula.

Dua macam ilmu itu ternyata amat rumit dan sulit sekali dipelajari, bahkan tidak mungkin dapat dikuasai sebelum orang yang mempelajarinya melatih diri dengan ilmu-ilmu sinkang yang khas untuk kedua ilmu itu seperti yang dijelaskan pada lembaran-lembaran pertama. Oleh karena itu Su Kiat memimpin muridnya untuk lebih dulu mempelajari penghimpunan tenaga sakti menurut petunjuk dua kitab itu.

Karena pada saat masuk ke dalam goa itu usia Hui Lian baru dua belas tahun, sedangkan untuk berlatih menghimpun tenaga sakti itu saja membutuhkan waktu empat tahun, maka dara ini baru melatih diri dengan ilmu itu bersama-sama gurunya setelah dia berusia enam belas tahun!

Ada satu hal yang aneh lagi terjadi pada diri Hui Lian. Setelah dia mulai dewasa dan dari anak-anak berubah menjadi seorang gadis, bau keringat tubuhnya menjadi harum! Hal ini tidak terjadi pada diri Su Kiat dan pria gagah itu pun dapat menduga bahwa keharuman keringat ini tentu timbul karena terjadinya proses di dalam tubuh muridnya sebagai akibat makanan yang hanya terdiri dari telur burung, sarang burung, dan jamur-jamur kecil putih itu! Jika dia sendiri tidak mendapatkan keharuman pada keringatnya, hal itu tentu karena ada perbedaan antara dia dan muridnya. Dia seorang pria dan muridnya seorang wanita.

Di waktu malam kadang-kadang Su Kiat bersembahyang dan merasa bersyukur kepada Tuhan bahwa di dalam hatinya telah tumbuh rasa sayang pada Hui Lian sebagai seorang ayah terhadap anak kandungnya sendiri! Tanpa rasa sayang seperti ini, dia tahu amatlah berbahaya bagi dia sebagai seorang pria yang hidup berdua saja dengan seorang wanita seperti Hui Lian, apa lagi setelah Hui Lian kini bukan kanak-kanak lagi namun makin lama semakin nampak menjadi seorang gadis yang luar biasa cantiknya.

Mereka hanya hidup berdua di tempat terkurung seperti itu, dengan pakaian yang makin lama semakin tidak lengkap. Mereka sudah berusaha untuk menghemat pakaian, dengan memotong pakaian mereka agar menjadi beberapa potong baju dan celana pendek. Akan tetapi tahun demi tahun, pakaian itu semakin tua dan rusak sehingga setiap hari dia harus melihat muridnya itu hanya mengenakan pakaian

sekedar penutup dada dan bawah pusar saja. Dia sendiri hanya memakai celana pendek tanpa baju! Untung Hui Lian mendapat akal, menggunakan kulit batang pohon untuk dijadikan semacam penutup tubuh yang biar pun kasar sekali akan tetapi awet.

Cintanya terhadap Hui Lian seperti cinta seorang ayah, yang ada hanya rasa sayang dan iba. Perasaan cinta seperti ini meniadakan nafsu birahi, akan tetapi kalau malam tiba, dia harus banyak melakukan siu-lian (semedhi) sehingga dapat juga dia selalu memadamkan api birahi yang kadang-kadang timbul juga sebagai suatu kewajaran.

Dengan daya tahan yang luar biasa, kedua orang itu dapat melewati waktu sepuluh tahun! Sekarang Su Kiat telah menjadi seorang lelaki berusia empat puluh tahun, sedangkan Hui Lian menjadi seorang gadis yang cantik jelita berusia dua puluh dua tahun. Dan mereka sudah menamatkan seluruh isi kedua kitab itu.

Pagi itu Hui Lian keluar dari goa lantas nongkrong di atas dahan pohon. Seekor burung yang agak besar melayang dan hendak hinggap di pohon itu. Melihat burung yang besar ini Hui Lian merasa gembira sekali. Ingin dia menangkapnya. Daging burung ini tentu enak sekali. Tak seperti burung walet yang kecil-kecil dan lebih banyak tulangnya dan bulunya dari pada dagingnya.

Begitu burung itu hinggap, cepat Hui Lian menyambar. Kini gadis itu tak boleh disamakan dengan sepuluh tahun yang lalu. Berkat latihan ilmu-ilmu yang luar biasa itu, dia memiliki kecepatan seperti kilat dan angin. Burung itu hanya sempat terkejut, akan tetapi tahu-tahu lehernya sudah ditangkap.

Akan tetapi, karena gembiranya, Hui Lian sampai lupa diri, lupa bahwa dia berada di atas pohon, bukan di atas tanah. Gerakannya tadi menggunakan tenaga terlalu besar.

"Krekkkk...!"

Dahan itu patah lantas tubuhnya terjatuh ke bawah! Hui Lian melepaskan burung itu dan cepat dia menggunakan tenaga dalam pada tubuhnya untuk meraih ke samping. Kedua tangannya secara otomatis mencengkeram dan mengenai dinding tebing.

"Crepp!" Jari-jari kedua tangannya menancap pada dinding itu seperti dua cakar harimau mencengkeram daging kijang saja! Dan tubuhnya terhenti.

"Hui Lian...!" Gurunya menjenguk dari atas dan guru ini terheran-heran dan khawatir sekali melihat muridnya bergantung di dinding tebing yang demikian curamnya.

"Suhu, kedua tanganku dapat mencengkeram dinding tebing!" teriak Hui Lian dari bawah, kurang lebih sepuluh meter dari goa. "Teecu akan merayap ke atas!"

Kini dengan kedua tangannya, dibantu oleh kakinya yang menekan tebing, kedua tangan itu bergantian mencengkeram ke atas, Hui Lian perlahan-lahan merayap naik hingga dia akhirnya dapat mencapai goa dengan selamat. Begitu meloncat ke dalam goa, Hui Lian langsung merangkul gurunya dan menangis.

"Ehh...! Anak gila, kenapa kau malah menangis? Engkau sudah selamat, sepatutnya kau bersyukur..."

"Suhu, apakah Suhu tidak melihatnya? Aku dapat merayap naik dengan kedua tanganku!"

Suhu-nya tersenyum. "Habis mau apa? Apakah aku harus bertepuk tangan memuji? Nah, aku bertepuk tangan." Dia pun bertepuk tangan seperti orang memuji dan mengagumi.

"Ihhh..., Suhu ini bagaimana sih? Makin tua malah semakin bodoh!" Hui Lian mengomel.

Selama tinggal di dalam goa memang Su Kiat bergaul dengan muridnya seperti dua orang sahabat saja, tidak pernah menekankan sikap hormat bagi muridnya sehingga pergaulan mereka akrab dan hanya kalau teringat saja maka Hui Lian lalu bersikap hormat.

"Wah, engkau ini murid macam apa? Berani memaki gurunya bodoh!" Su Kiat menegur, akan tetapi dengan sikap berkelakar.

"Maaf, Suhu. Saking gembira hatiku maka aku sampai lupa diri. Suhu, kalau aku mampu merayap dengan kedua tangan, berarti Suhu juga akan mampu melakukannya!"

"Untuk apa? Jangan-jangan kuku jari-jari tanganku akan copot!"

"Untuk apa? Bagaimana sih Suhu ini? Tentu saja untuk merayap naik keluar dari neraka ini!"

Sepasang mata itu terbelalak. "Keluar dari sini...? Ahh... ahh, mungkinkah itu...?"

"Suhu, tentu saja mungkin! Mari kita coba!"

Bagaikan baru sadar dari mimpi, Su Kiat segera melompat keluar dari dalam mulut goa, menginjak batang pohon lantas mencoba dengan kedua tangannya untuk mencengkeram dinding tebing. Ternyata kelima jari tangannya juga dapat menancap dan mencengkeram batu padas itu dan tanpa banyak kesukaran dia kemudian merayap naik sampai beberapa meter tingginya.

"Suhu, tunggu dulu! Kita harus berpamit dan berterima kasih kepada dua orang Locianpwe di dalam!" kembali Hui Lian memperingatkan gurunya, biar pun dia gembira bukan main.

Su Kiat teringat akan hal ini dan dia pun merayap turun lagi, meloncat ke dalam goa dan merangkul muridnya, seperti yang dilakukan oleh Hui Lian tadi. Gadis itu merasa terharu melihat betapa kedua mata suhu-nya basah oleh air mata.

Suhu-nya juga menangis saking haru dan girangnya! Baru dara ini sadar betapa secara diam-diam suhu-nya, biar pun sama sekali tidak memperlihatkannya tapi ternyata teramat rindu untuk dapat keluar dari tempat itu. Keduanya lalu masuk ke dalam, menjatuhkan diri berlutut di depan kedua kerangka manusia itu.

"Ji-wi Locianpwe (Dua Orang Tua Gagah), kami berdua menghaturkan banyak terima kasih atas warisan ilmu-ilmu dan pedang. Tanpa petunjuk Ji-wi, tidak mungkin kami akan dapat keluar dari tempat ini."

Mereka kemudian membawa dua buah kitab yang oleh Su Kiat diikatkan di punggungnya, dibungkus oleh sisa kain dan diikat dengan tali terbuat dari kulit batang pohon, sedangkan pedang Kiok-hwa-kiam (Pedang Bunga Seruni) yang oleh Su Kiat sudah diberikan kepada muridnya, tergantung pula di punggung Hui Lian.

Keduanya lalu mulai merayap naik, perlahan-lahan dan hati-hati sekali, Su Kiat di sebelah atas dan Hui Lian mengikutinya dari bawah. Dengan tenaga sinkang mereka yang sudah amat tinggi, jari-jari tangan mereka yang mencengkeram itu menjadi keras laksana cakar baja dan dengan hati berdebar penuh ketegangan, harapan disertai kegembiraan, mereka merayap terus pada dinding tebing yang tingginya tidak kurang dari seratus lima puluh meter itu!

Akhirnya, sesudah merayap perlahan-lahan selama hampir setengah jam, tibalah mereka di daratan atas. Saking girangnya, Su Kiat lalu berlutut diikuti oleh Hui Lian yang berlutut di sebelahnya. Sampai lama sekali kedua orang guru dan murid itu hanya mendekam di situ, tanpa kata, dengan hati penuh rasa bersyukur dan terima kasih karena mereka sama sekali tak pernah menyangka bahwa mereka akan dapat keluar dari tempat kurungan itu! Setelah sepuluh tahun!

Maka tidaklah mengherankan kalau Su Kiat dan Hui Lian merasa penuh dendam terhadap Lam-hai Giam-lo. Orang bermuka kuda itulah yang membuat mereka menderita selama sepuluh tahun di tempat terasing itu.

"Suhu, jika aku tidak bisa membekuk jahanam itu, hatiku akan selalu merasa penasaran. Aku ingin membekuknya, menyeretnya ke sini lantas melemparkannya ke bawah tebing!" demikian Hui Lian berkata dengan suara yang membuat gurunya merasa bulu tengkuknya meremang karena dalam suara itu terkandung kedinginan dari hati yang penuh dendam. "Setelah itu aku hendak pergi mengunjungi Cin-ling-pai, aku ingin melihat sampai di mana kelihaian Cin-ling-pai maka mereka berani menghina Suhu!"

Selama sepuluh tahun hidup berdua dengan suhu-nya di dalam goa itu, Hui Lian banyak mendengar tentang riwayat gurunya dan tentang Cin-ling-pai yang dipimpin oleh ketuanya yang berwatak keras dan angkuh, tentang para pendekar di dunia kang-ouw yang pernah dikenal oleh suhu-nya. Juga dara ini mendengar tentang dirinya yang sudah tidak memiliki keluarga lagi. Sebab itu, di samping mendendam kepada Lam-hai Giam-lo yang membuat mereka berdua sangat menderita, diam-diam dia pun merasa penasaran terhadap ketua Cin-ling-pai.

Ciang Su Kiat menarik napas panjang. "Muridku yang baik, tenangkan hatimu. Menentang orang-orang jahat memang sudah menjadi tugasmu karena aku juga ingin melihat engkau menjadi seorang pendekar wanita yang gagah perkasa. Tetapi ingatlah baik-baik bahwa di dunia ini terdapat banyak sekali orang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Aku sendiri pun harus membalas atas kejahatan Lam-hai Giam-lo dulu, akan tetapi ada hal yang lebih penting dari itu."

"Apakah hal yang lebih penting itu, Suhu?"

"Pertama-tama kita harus mencari pakaian yang pantas untukmu!" Ciang Su Kiat berkata sambil tersenyum melihat keadaan muridnya.

Kini muridnya itu telah menjadi seorang gadis berusia dua puluh dua tahun, dengan wajah yang sangat cantik manis, tubuh yang padat berisi dan sudah masak sehingga tentu akan menggegerkan orang kalau muncul di hadapan umum dengan pakaian seperti itu! Hanya sebuah celana sebatas lutut dan baju yang hanya menutupi dadanya saja. Mana mungkin mampu menyembunyikan lekuk lengkung tubuhnya dengan tonjolan-tonjolan yang sangat menggairahkan itu!

"Pakaian?" Hui Lian menundukkan muka memandang ke arah pakaiannya dan wajahnya menjadi kemerahan, akan tetapi hanya sebentar saja. Dia sudah tidak merasa canggung sama sekali berpakaian seperti itu di depan suhu-nya, karena sudah terbiasa, dan karena memang tak ada tatapan mata yang menimbulkan rasa canggung atau malu dari gurunya. "Ahh, ke mana kita harus mencari pakaian, Suhu?"

Suhu-nya bangkit berdiri lantas memandang ke kanan kiri. Dia mengingat-ingat kemudian teringatlah dia bahwa tidak jauh dari situ, kurang lebih sepuluh li saja, terdapat sebuah dusun nelayan di tepi pantai.

"Kita pergi ke dusun sana dan mencuri pakaian untukmu."

"Mencuri...?" Hui Lian menatap wajah gurunya dengan mata terbelalak.

Su Kiat memandang dengan kagum. Muridnya ini cantik bukan main, memiliki sepasang mata yang demikian lebar, jeli dan indah.

"Suhu sendiri yang berkali-kali mengatakan bahwa mencuri adalah perbuatan yang tidak baik dan hanya dilakukan oleh orang-orang jahat."

"Memang benar, muridku. Apa bila kita mencuri karena kita menginginkan barang-barang mahal dan indah, apa bila mencuri karena keinginan, hal itu amatlah jahat, apa lagi kalau perbuatan kita itu mendatangkan duka dan kesengsaraan pada yang kita curi. Akan tetapi dalam hal keadaan kita ini, kita mencuri karena terpaksa, dan kita hanya akan mencuri pakaian di rumah seorang yang kaya sehingga tidak ada artinya bagi yang kecurian. Apa artinya beberapa potong pakaian bagi keluarga kaya? Mari kita pergi."

Hui Lian mengikuti gurunya melangkah pergi, setelah mereka untuk yang terakhir kalinya menjenguk ke bawah tebing. "Akan tetapi, Suhu, aku tetap tidak ingin mencuri. Aku mau terang-terangan mendatangi orang kaya dan minta pakaian untuk aku dan untuk Suhu."

Hampir saja Su Kiat tidak dapat menahan ketawanya. Hui Lian hendak mendatangi orang kemudian minta pakaian dalam keadaan setengah telanjang seperti itu? Akan tetapi dia menahan kegelian hatinya. Bagaimana pun juga, belum tentu yang dimintai oleh muridnya itu orang-orang tidak sopan, mungkin saja orang budiman yang mau menolong. Andai kata Hui Lian akan menemui kekurangan ajaran seperti yang disangkanya, biarlah gadis itu belajar tentang hidup dan watak manusia pada umumnya, dari pengalaman langsung.

Dia merasa kasihan kepada muridnya. Semenjak berusia dua belas tahun sudah terasing, hanya berdua saja dengan dia selama sepuluh tahun, tak pernah mengenal manusia lain sehingga mungkin saja gadis itu menganggap bahwa semua orang seperti dia, tidak akan bersikap kurang ajar.

Memang Hui Lian masih merasa dirinya seperti kanak-kanak, tak tahu bahwa dirinya telah menjadi seorang gadis yang masak, yang mempunyai wajah dan tubuh menggiurkan, apa lagi dengan pakaian setengah telanjang seperti itu.

"Baiklah, engkau boleh mencobanya dan aku akan menanti di luar dusun," katanya.

Pada waktu mereka tiba di luar dusun yang dimaksudkan, hari sudah menjelang sore dan matahari mulai condong ke barat, sinarnya mulai redup. Seorang diri Hui Lian melangkah dan memasuki dusun itu. Tentu saja kemunculannya membuat semua orang terbelalak.

Mula-mula orang mengira bahwa dia adalah seorang perempuan gila. Akan tetapi ketika mata mereka, terutama mata laki-laki, melihat bahwa ia adalah seorang gadis yang cantik dengan bentuk tubuh yang menggairahkan, tubuh yang berkulit kuning halus dan mulus, hampir tidak tertutup pakaian, semua orang memandang kagum dan terheran-heran.

Tanpa mempedulikan sikap orang-orang itu, juga beberapa orang laki-laki yang mengikuti di belakangnya. Hui Lian melangkah terus hingga akhirnya dia berhenti di depan sebuah rumah yang paling besar dan megah di dusun itu. Inilah rumah orang kaya, pikirnya.

Pada masa kecilnya dia sendiri adalah puteri gubernur. Sudah banyak rumah-rumah besar dan indah dilihatnya di kota. Rumah yang kini dipandangnya itu, kalau di kota tentu belum termasuk rumah orang kaya. Akan tetapi di dusun ini, rumah itu amat menonjol di antara rumah-rumah gubuk yang sederhana.

Kebetulan sekali pada saat itu nampak keluar dari rumah itu seorang laki-laki berusia tiga puluh tahun yang melihat pakaiannya tentu seorang yang kaya, diiringi oleh empat orang pengawalanya. Tentu saja dia bersama empat orang kawannya, yang rata-rata berusia tiga puluh tahun dan berpakaian seperti tukang-tukang pukul, menjadi tertegun ketika melihat seorang gadis hampir telanjang masuk dari pintu pekarangan. Gadis yang sangat cantik, dengan bentuk tubuh yang aduhai!

Hui Lian sudah melangkah mendekat lantas menjura, "Apakah engkau pemilik rumah ini?" tanyanya, cara bicaranya sederhana sekali.

Pria itu masih melongo karena dia merasa seperti mimpi bertemu dengan seorang gadis seperti ini. Gadis itu hampir telanjang, sepasang bukit payudaranya kelihatan, perutnya juga kelihatan, kulitnya begitu putih mulus, akan tetapi gadis itu sama sekali tak nampak malu-malu atau canggung!

"Benar, Lui-kongcu ini adalah tuan rumah," salah seorang di antara pengawalanya yang menjawab sambil menyeringai.

Melihat pandang mata lima orang laki-laki itu, Hui Lian sudah mengerutkan kedua alisnya. Pandang mata mereka itu bukan hanya mengandung keheranan, melainkan mengandung sesuatu yang kurang ajar. Pandang mata itu seperti dapat dia rasakan meraba-raba ke seluruh kulit tubuhnya.

"Aku datang untuk minta pertolongan," katanya pula.

"Ahh, tentu saja, Nona. Aku akan senang sekali menolong Nona. Silakan masuk, Nona," laki-laki yang disebut Lui-kongcu itu mempersilakannya dengan sikap manis.

Hui Lian menggelengkan kepala. "Aku hanya datang untuk minta agar diberi satu pasang pakaian untuk aku dan untuk guruku. Kami kehabisan pakaian dan membutuhkannya."

Lui-kongcu tersenyum dan kembali matanya menjelajahi seluruh tubuh gadis itu dengan penuh kagum. Seorang gadis yang hebat, pikirnya. Dia mengangguk-angguk. "Aku dapat melihat bahwa engkau memang membutuhkan pakaian, Nona. Marilah, mari masuk dan engkau boleh tinggal di sini dan akan kuberi pakaian sebanyak-banyaknya. Pakaian yang indah-indah, perhiasan dan apa saja yang kau butuhkan."

"Berilah sepasang saja untukku dan sepasang untuk guruku, dan aku akan pergi dengan berterima kasih."

"Aihhh, mengapa tergesa-gesa, Nona? Seorang gadis cantik seperti engkau tidak pantas berkeliaran dalam keadaan setengah telanjang. Masuklah, aku akan memberi segalanya asal saja engkau mau..."

"Mau apa?" tanya Hui Lian yang tidak mengerti maksud orang.

"Heh-heh-heh...!" Lui-kongcu tertawa dan empat orang pengawalanya ikut pula tertawa.

"Masa engkau tidak tahu, Nona. Asal engkau mau menjadi kekasihku tentu saja. Engkau cantik dan aku suka sekali..."

"Plakkk!" Tiba-tiba saja tangan Hui Lian sudah menamparnya.

"Auggh...!" Lui-kongcu langsung terpelanting. Beberapa buah giginya copot dan mulutnya berdarah, bibirnya pecah dan pipinya membengkak hitam. Dia pun mengaduh-aduh sambil mengusap pipinya yang ditampar tadi.

Melihat ini, tentu saja empat orang pengawal atau tukang pukulnya menjadi marah sekali. Tanpa dikomando lagi mereka berempat sudah menubruk maju, bermaksud menangkap gadis itu dan menyerahkannya kepada Lui-kongcu.

Akan tetapi Hui Lian yang sudah marah menyambut terkaman mereka itu dengan gerakan kaki tangannya. Empat orang itu tidak tahu apa yang telah terjadi atas diri mereka, tetapi tiba-tiba saja mereka terpelanting ke kanan kiri dengan kepala pening dan tidak mampu bangun kembali. Ketika mereka mulai sadar dan mampu bangkit, ternyata gadis setengah telanjang itu telah lenyap dari situ.

Dengan muka merah Hui Lian menghadap suhu-nya. Dara ini masih marah dan mulutnya cemberut. Su Kiat yang melihat keadaan muridnya segera bertanya apa yang terjadi. Hui Lian menceritakan pengalamannya dan gurunya itu tertawa.

"Ha-ha-ha, sudah kuduga akan terjadi demikian, muridku. Tadi memang aku membiarkan engkau menghadapinya agar engkau tahu sendiri dari pengalaman. Bukankah aku sudah menyarankan agar kita mencuri saja?"

"Suhu, apakah semua laki-laki seperti mereka itu?" Dia teringat akan sikap gurunya lalu menambahkan. "Apakah tidak ada laki-laki lain yang sikapnya seperti Suhu?"

"Tentu saja ada dan banyak, muridku. Akan tetapi, sebagian besar laki-laki memang mata keranjang dan kurang ajar terhadap wanita. Mereka itu sudah terlanjur menganggap kaum perempuan sebagai sesuatu yang indah, sesuatu yang bisa mereka mainkan, sesuatu untuk menghibur dan menyenangkan hati mereka. Karena itu, melihat keadaanmu seperti ini, setengah telanjang, tentu saja kekurangan ajaran mereka timbul secara menyolok."

Hui Lian mengepal tinju. "Hemmm, lain kali kalau ada yang kurang ajar seperti itu, pasti akan kubunuh dia!"

Su Kiat mengerutkan alis. "Sabarlah, muridku. Tidak baik sembarangan membunuh orang hanya karena kesalahan yang sedikit saja. Laki-laki memang suka menggoda wanita dan belum dapat dinamakan jahat kalau dia hanya sekedar menggoda dengan pandang mata dan kata-kata saja. Laki-laki menggoda wanita itu biasanya karena dia menyukainya atau mengaguminya. Tidak ada laki-laki yang menggoda wanita yang dianggapnya buruk dan tak menarik. Karena tertarik, seorang laki-laki lalu menggoda untuk menarik perhatian dan kalau wanita yang digodanya menanggapi, maka mereka pun tentu saja akan menjadi akrab. Jadi, mereka itu tidak dapat dinamakan jahat, walau pun tidak sopan atau kurang ajar, karena sikap itu sudah menjadi melemahkan semua pria, tentu saja ada kecualinya. Jika seorang laki-laki sudah melakukan paksaan atau perkosaan terhadap wanita, barulah dia itu seorang jai-hwa-cat yang berbahaya dan jahat sehingga perlu diberantas."

Pada malam itu juga dua bayangan berkelebat dengan cepatnya di atas wuwungan rumah hartawan Lui. Pada keesokan harinya, keluarga itu menjadi gempar lagi ketika mendapat kenyataan bahwa ada beberapa potong pakaian berikut sepatu yang lenyap, bahkan juga sejumlah uang.

Biar pun tak seorang pun yang melihat bayangan Su Kiat dan Hui Lian, namun Lui-kongcu bisa menduga bahwa kehilangan barang-barang itu tentu ada hubungannya dengan gadis manis setengah telanjang yang menghajar dia dan empat orang tukang pukulnya. Karena itu dia pun tak mau membuat ribut, takut kalau-kalau gadis yang lihai dan galak itu datang kembali.....

Sesudah memperoleh pakaian yang rapi, maka mulailah Su Kiat dan Hui Lian melakukan penyelidikan dan mencari-cari musuh besar mereka. Tidak sukar mencari seorang seperti Lam-hai Giam-lo yang amat tersohor itu.

Pada suatu hari, pada saat Lam-hai Giam-lo berada di pondoknya yang dibangun secara darurat di tepi Laut Selatan, masih tidur karena semalam bergadang, terdengar namanya dipanggil orang dari luar. Lam-hai Giam-lo terbangun dan mendengarkan suara itu.

"Lam-hai Giam-lo, jahanam busuk, keluarlah engkau!"

Tentu saja kakek yang kini sudah berusia lima puluh tahun itu menjadi marah mendengar makian orang, apa lagi suara itu adalah suara seorang wanita! Wanita mana di dunia ini yang berani meremehkannya, bahkan memakinya? Sesudah menggosok kedua matanya dan sadar benar, dia lalu melangkah keluar dari pondoknya.

Seorang dara berusia dua puluh tahun lebih, berpakaian sutera putih, berwajah cantik dan bertubuh ramping padat, berdiri di depan pondoknya bersama seorang pria berusia empat puluh tahun lebih. Gadis itu tidak dikenalnya, demikian juga pria tinggi besar yang lengan kirinya buntung ini tidak dikenalnya. Karena itu Lam-hai Giam-lo memandang dengan alis berkerut dan menduga-duga siapa adanya dua orang pengunjung yang agaknya bersikap memusuhinya itu.

Sepuluh tahun yang silam, Su Kiat adalah lawan yang amat lunak bagi Lam-hai Giam-lo, maka peristiwa itu sama sekali tidak meninggalkan kesan di hatinya dan dia benar-benar sudah lupa sama sekali terhadap pria berlengan buntung sebelah itu. Apa lagi kepada Hui Lian yang ketika itu masih merupakan seorang anak perempuan belum dewasa.

Sebaliknya Su Kiat dan Hui Lian ingat benar kepada laki-laki muka kuda ini, maka mereka sudah memandang dengan sinar mata mencorong penuh kemarahan.

"Lam-hai Giam-lo, kami datang untuk membalas dendam atas kejahatanmu sepuluh tahun yang lalu!" kata Ciang Su Kiat.

"Siapakah kalian?!" Lam-hai Giam-lo membentak marah karena dua orang itu nampaknya memandang rendah padanya, padahal di daerah selatan ini dia dapat menamakan dirinya sebagai tokoh sesat nomor satu.

"Lam-hai Giam-lo, lupakah engkau akan peristiwa sepuluh tahun yang lalu, ketika engkau melempar seorang gadis tak berdosa ke bawah tebing yang curam, kemudian menendang aku ke bawah tebing pula?" kata Su Kiat sambil menatap tajam.

"Kemudian aku meloncat ke bawah untuk menyusul Suhu!" Hui Lian membantu suhu-nya mengingatkan kepada musuh itu.

Kini Lam-hai Giam-lo teringat dan dia pun tertawa bergelak. Suara ketawanya lebih mirip lagi dengan ringkik kuda dari pada suaranya yang sudah parau dan serak itu.

"Hieeee-heh-heh...! Jadi kalian adalah mereka itu? Ha-ha-ha!" Tiba-tiba dia menghentikan suara tawanya lantas memandang dengan mata sipit yang coba untuk dilebarkannya itu. "Tapi... tapi kalian sudah jatuh ke bawah tebing...bagaimana sekarang bisa muncul lagi?"

"Lam-hai Giam-lo, betapa pun jahat dan kejammu, tetapi engkau bukan Giam-lo-ong yang sesungguhnya sehingga tidak berhak mencabut nyawa orang sebelum kematian orang itu dikehendaki oleh Thian! Dan kini kami datang untuk membalas kejahatanmu yang sudah melampaui takaran itu."

Kembali kakek muka kuda itu tertawa meringkik. "Heh-heh-heh, kalau sepuluh tahun yang lalu aku gagal, sekarang tentu aku tidak akan gagal mencabut nyawamu, lengan buntung. Dan anak perempuan yang dulu itu kini sudah menjadi seorang gadis yang cantik, hemm, sekarang harus melayaniku beberapa hari lamanya...!"

"Jahanam bermulut busuk!" Hui Lian memaki.

Dara ini telah mencabut pedang Kiok-hwa-kiam (Pedang Bunga Seruni) dari punggungnya, lalu menyerang dengan satu tusukan kilat ke arah perut lawan. Melihat sinar pedang yang meluncur cepat dan sinarnya berkilauan menyambar itu, Lam-hai Giam-lo sama sekali tak berani memandang rendah, maka dia pun mengelak dengan melangkah ke belakang dan miringkan tubuhnya. Akan tetapi pedang yang meluncur

lewat itu ternyata tahu-tahu telah membalik secara aneh dan cepat sekali, tahu-tahu telah membabat ke arah lehernya dari samping!

"Ehhh...!" Lam-hai Giam-lo terpaksa melempar tubuh ke belakang dan meloncat mundur, sambil mengirim tendangan yang dapat dielakkan pula oleh Hui Lian.

"Tahan dulu! Aku tidak ingin membunuh orang-orang yang tak bernama. Siapakah kalian?" bentak Lam-hai Giam-lo.

Hui Lian mewakili gurunya menjawab, suaranya dingin seperti pandang matanya sehingga Lam-hai Giam-lo merasa ngeri juga. "Aku bernama Kok Hui Lian dan ini adalah guruku Ciang Su Kiat." Dara itu lalu mengelebatkan pedangnya. "Lam-hai Giam-lo, kini bersiaplah engkau untuk menebus dosa-dosamu!"

Pedangnya lalu menyambar dan diputar dengan cepat sehingga lenyaplah bentuk pedang itu, berubah menjadi segulungan sinar putih yang menyilaukan mata. Sementara itu, Su Kiat juga tidak tinggal diam saja. Dia melihat betapa muridnya sudah memainkan In-liong Kiam-sut, maka dia pun mengimbangnya dengan permainan silat sakti Sian-eng Sin-kun.

Melihat betapa gulungan sinar pedang itu menyambar seperti ombak hendak menggulung tubuhnya, dan gerakan tangan kanan Su Kiat mengandung hawa pukulan bagaikan badai menderu, diam-diam Lam-hai Giam-lo menjadi amat terkejut. Tak disangkanya bahwa dua orang yang telah jatuh ke bawah tebing curam itu masih hidup dan lebih tak disangkanya lagi bahwa dalam waktu sepuluh tahun, kedua orang ini sudah memiliki ilmu kepandaian yang begini hebat.

Maka dia pun cepat menggerakkan tubuhnya dan tubuhnya diputar dengan cepat sekali, berpusing seperti gasing dan dari putaran itu, kedua lengannya yang dapat mulur panjang itu mencuat dan kadang-kadang menyerang dengan tiba-tiba. Beberapa kali dia berusaha menangkap sebelah tangan Su Kiat atau pergelangan tangan Hui Lian yang memegang pedang, namun tak pernah berhasil karena kedua orang itu dapat bergerak dengan cepat, dibarengi langkah-langkah kaki yang aneh.

Lam-hai Giam-lo nyaris tak percaya akan hal yang dialaminya sendiri. Dia adalah seorang tokoh besar dan dalam hal ilmu silat, dia sudah mewarisi hampir semua ilmu kepandaian gurunya, mendiang Lam-kwi-ong sehingga tingkat kepandaiannya tidak banyak selisihnya dibandingkan dengan mendiang gurunya. Tetapi sekarang, menghadapi pengeroyokan dua orang yang pada sepuluh tahun yang lampau belum apa-apa, kini dia terdesak hebat dan repot melayani sinar pedang dan tangan yang hanya sebelah kanan itu.

Yang amat berbahaya justru lengan baju kiri yang buntung itu sebab secara tak disangka-sangka sekali, kadang-kadang ujung lengan baju itu menyambar dan melakukan totokan-totokan yang ampuh. Harus diakui bahwa ilmu silat yang dimainkan lelaki buntung lengan kirinya ini hebat luar biasa, aneh dan mengandung tenaga dahsyat.

Akan tetapi, pedang yang dimainkan oleh gadis itu pun ampuh sekali. Selain pedangnya merupakan pusaka yang ampuh, juga ilmu pedang itu membingungkan Lam-hai Giam-lo. Sudah banyak dia berkelahi melawan ilmu-ilmu pedang di dunia persilatan, akan tetapi belum pernah dia menghadapi ilmu pedang yang begini tangkas.

Pedang yang berubah menjadi segulungan sinar putih itu bagai seekor naga yang sedang mengamuk! Akan tetapi gerakannya juga indah sekali dan nampak begitu lembut, seperti seorang gadis cantik yang menari-nari saja, hanya tarian itu mengandung ancaman maut pada setiap gerak serangannya!

Su Kiat dan Hui Lian harus mengakui bahwa mereka sedang berhadapan dengan lawan yang amat tangguh. Su Kiat pernah menjadi murid Cin-ling-pai dan bagaimana pun juga, dia sudah memiliki pengalaman berkelahi yang cukup banyak. Sebaliknya, Hui Lian belum pernah berkelahi dan semua ilmu yang dikuasainya diperoleh dari latihan-latihannya yang amat rajin, dibantu oleh bimbingan gurunya yang sungguh-sungguh.

Oleh karena itu permainan pedang Hui Lian juga amat hebatnya. Bahkan Su Kiat sendiri harus mengakui bahwa dalam hal memainkan ilmu pedang In-liong Kiam-sut, dia sendiri masih kalah oleh muridnya sendiri. Bukan hanya karena lengan kirinya buntung sehingga kurang keseimbangan apa bila dia yang memainkan pedang dengan ilmu itu, akan tetapi terutama sekali karena Ilmu Pedang In-liong Kiam-sut itu memang bersifat lembut seperti wanita, dan gerakannya halus indah, lebih tepat digerakkan oleh tubuh wanita yang lentur dan lemah gemulai.

Dia tidak tahu bahwa ilmu pedang itu adalah ciptaan mendiang In-liong Nio-nio, seorang di antara Delapan Dewa. Karena penciptanya adalah wanita dan untuk dimainkan sendiri, tentu saja memiliki ciri khas permainan wanita yang halus.

Perkelahian itu makin seru dan hebat mati-matian. Makin lama Lam-hai Giam-lo menjadi semakin marah dan penasaran. Dia bukan hanya mempertahankan diri, melainkan juga merasa bahwa dia mempertahankan nama serta kedudukannya. Masih untung baginya bahwa pada saat itu, tidak ada saksi yang akan melihat betapa dia, Lam-hai Giam-lo, kini terdesak oleh seorang laki-laki buntung sebelah tangannya dan seorang gadis muda.

Dia mengerahkan seluruh tenaganya dan mengeluarkan semua ilmunya, akan tetapi tetap saja dia terdesak terus. Sampai seratus jurus dia mampu bertahan, akan tetapi akhirnya pundaknya terkena totokan ujung lengan baju kiri yang buntung dari Su Kiat.

Lam-hai Giam-lo tidak roboh melainkan merasa kesemutan dan dalam beberapa detik dia terhuyung. Kesempatan yang sekejap saja ini sudah cukup bagi Hui Lian untuk mendesak dengan pedangnya. Pedang itu berkelebat menuju ke arah leher lawan.

Lam-hai Giam-lo terkejut bukan main. Untuk mengelak sudah tidak ada waktu lagi, maka terpaksa dia harus berlaku nekat, menggunakan tangan kirinya yang diisi tenaga sinkang sepenuhnya untuk menangkis.

"Plakkk!"

Pedang itu berhasil ditangkis, akan tetapi kulit lengannya terobek sedikit sehingga terluka dan berdarah. Pada saat itu pula sebuah pukulan tangan kanan Su Kiat tepat mengenai punggungnya.

"Bukkk!"

Lam-hai Giam-lo terpelanting terus bergulingan dan muntahkan darah segar. Maklumlah dia bahwa apa bila dilanjutkan, berarti dia bunuh diri, maka tanpa malu-malu lagi dia lalu meloncat dan melarikan diri.

"Pengecut, hendak lari ke mana kau?!" Su Kiat membentak dan mengejar.

"Ke neraka pun akan kukejar kau! Keparat jahanam, jangan lari!" Hui Lian juga berteriak mengejar.

Keringat dingin membasahi dahi serta leher Lam-hai Giam-lo, karena ketika dia menoleh, dia melihat betapa guru dan murid itu dapat berlari amat cepatnya sehingga sulit baginya untuk meloloskan diri. Dia mengerahkan seluruh tenaga dan mempergunakan semua ilmu ginkang-nya untuk mempercepat larinya, akan tetapi bayangan kedua orang itu tetap saja mengejar di belakangnya, hanya dalam jarak seratus meter lebih!

Dia telah menderita luka di sebelah dalam tubuhnya, jika dilanjutkan pengerahan sinkang seperti ini, maka akhirnya dia akan roboh sendiri. Untuk berhenti dan melawan, dia tidak sanggup lagi karena maklum bahwa dia tidak akan menang.

Dengan napas terengah-engah akibat harus berlari cepat terus-menerus, akhirnya sebuah sungai yang cukup lebar menghalang di depannya. Lam-hai Giam-lo hampir saja bersorak ketika dia berhasil mencapai tepi sungai ini. Memang sungai itu yang ditujunya dan sungai itu satu-satunya harapannya untuk menyelamatkan diri. Begitu tiba di tepi sungai, dia lalu meloncat ke air dan menyelam. Memang satu di antara keahlian Lam-hai Giam-lo adalah permainan di dalam air.

Melihat buruan mereka meloncat ke dalam air dan lenyap, Su Kiat dan Hui Lian tertegun berdiri di tepi sungai. Mereka hanya mampu mencari-cari dengan pandang mata mereka dan akhirnya mereka melihat buruan itu sudah mendarat di seberang, akan tetapi di hulu yang agak jauh. Terpaksa guru dan murid ini cepat mencari perahu terlebih dahulu untuk digunakan menyeberang. Ketika akhirnya mereka dapat menumpang perahu nelayan dan menyeberang, buruan mereka telah lenyap tanpa meninggalkan jejak.

Su Kiat dan Hui Lian merasa kecewa sekali, akan tetapi mereka tidak putus asa dan tetap melanjutkan penyelidikan dan pencarian mereka. Mereka terus menyelidiki jejak Lam-hai Giam-lo sambil bertanya-tanya. Untung bagi mereka bahwa selain tersohor, juga Lam-hai Giam-lo mempunyai wajah yang amat

mengesankan sehingga semua orang yang pernah melihatnya tidak akan mudah melupakan wajah yang seperti kuda dan suara yang serak parau seperti ringkik kuda itu pula.

Mereka bisa mengikuti jejak musuh mereka dan akhirnya, kurang lebih sebulan kemudian, mereka berdua berhasil menemukan tempat persembunyian Lam-hai Giam-lo di luar kota Swat-ouw. Su Kiat dan Hui Lian cepat menyerbu rumah di luar kota itu dan memang benar Lam-hai Giam-lo berada di sana bersama lima orang kawannya yang juga merupakan orang-orang yang memiliki ilmu silat tinggi. Lam-hai Giam-lo sudah sembuh dari lukanya dan kini dia mengandalkan lima orang temannya yang merupakan penjahat-penjahat besar di Swat-ouw untuk mengeroyok.

Namun Su Kiat dan Hui Lian mengamuk sehingga membuat lima orang kawan Si Muka Kuda itu roboh semua oleh sinar pedang Hui Lian. Terpaksa Lam-hai Giam-lo melawan lagi sampai lebih dari seratus jurus. Akan tetapi akhirnya sebuah tendangan kaki Hui Lian mengenai perutnya dan sebuah pukulan tangan kanan Su Kiat juga kembali membuatnya muntah darah. Untuk kedua kalinya kakek muka kuda itu melarikan diri, dan untuk kedua kalinya dua orang musuhnya melakukan pengejaran pula!

Akan tetapi kali ini Lam-hai Giam-lo sudah membuat persiapan. Dia memang cerdik sekali sehingga saat dia bersembunyi di luar kota Swat-ouw, dia telah memperhitungkan bahwa kalau sampai dia dapat dikejar musuh, dia sudah memiliki tempat untuk menyelamatkan diri. Dia berlari ke utara dan tidak lama kemudian tibalah dia di tepi sungai yang mengalir dari pegunungan Tai-yun-san. Sekali meloncat dia pun lenyap di bawah permukaan air.

Kembali guru dan murid itu harus mencari perahu untuk menyeberang dan untuk kedua kalinya, mereka melakukan penyelidikan dan pencarian. Lam-hai Giam-lo yang melarikan diri ke barat menjadi semakin panik melihat betapa dua orang musuhnya itu dengan nekat terus melakukan pengejaran terhadap dirinya. Diam-diam dia merasa penasaran dan juga jengkel sekali, akan tetapi untuk menghadapi mereka, dia merasa tidak akan menang.

Kini untuk kedua kalinya dia terluka, bahkan lebih parah dari pada yang pertama. Untuk minta bantuan orang lain, dia merasa malu. Mau ditaruh ke mana mukanya kalau dunia persilatan tahu bahwa dia lari ketakutan dari dua orang yang sama sekali tidak terkenal, apa lagi kalau minta bantuan orang lain?

Lima orang yang bersama dia dan membantunya itu pun tidak dia mintai bantuan. Mereka adalah penjahat-penjahat yang termasuk bawahannya sehingga bantuan mereka tak akan ada artinya bagi dua orang lawan yang amat lihai itu.

Demikianlah, kejar mengejar terjadi hingga akhirnya Lam-hai Giam-lo menggunduli rambut dan menyamar sebagai seorang hwesio. Kemudian dia menggunakan akal dan berhasil masuk ke dalam kuil Siauw-lim-si, menjadi seorang tukang sapu yang gagu dan tuli. Dan di tempat itulah dia berhasil bersembunyi.

Tentu saja Su Kiat dan Hui Lian sama sekali tidak berani mencari ke dalam kuil Siauw-lim-si. Apa lagi guru dan murid ini merasa yakin bahwa orang-orang Siauw-lim-pai yang terkenal gagah perkasa itu tidak akan sudi menyembunyikan seorang datuk sesat seperti Lam-hai Giam-lo! Dan inilah sebabnya kenapa Lam-hai Giam-lo berhasil tinggal di kuil itu sampai selama satu tahun.

Akan tetapi memang dasar seorang jahat. Ketika dia melihat bahwa dua orang hukuman itu mempelajari ilmu-ilmu yang hebat, dia ingin sekali memiliki ilmu-ilmu itu maka dia pun mulai melakukan pengintaian-pengintaian ketika dua orang hukuman itu, yaitu Siangkoan Ci Kang dan Toan Hui Cu, mengadakan latihan-latihan di dalam kuil pada waktu malam. Akhirnya dia bentrok dengan mereka dan dikalahkan, lantas terusir keluar dari kuil karena dia harus melarikan diri, tidak sanggup melawan dua orang hukuman yang ternyata luar biasa tangguhnyanya itu.

Demikianlah, Lam-hai Giam-lo berhasil lolos dari pengejaran musuh-musuhnya. Sekarang dia tidak berani lagi merajalela di daerah selatan, takut kalau-kalau dua orang yang selalu mengejarinya itu datang lagi ke sana. Dia bahkan lebih banyak menyembunyikan diri dan memperdalam ilmu-ilmunya karena di dalam hatinya dia masih merasa penasaran bahwa dia dapat dikalahkan oleh seorang yang berlengan buntung dan seorang gadis cantik.....

Dahulu nama Pat-sian (Delapan Dewa) pernah terkenal sekali di daerah selatan dan barat sebagai nama dari delapan orang yang dianggap sebagai datuk-datuk persilatan. Memang nama mereka tidak pernah

muncul di dalam kisah *Asmara Berdarah*, karena pada saat itu mereka memang sudah lama mengasingkan diri dan tidak pernah berkecimpung di dunia persilatan lagi sehingga ketika di dunia persilatan muncul tokoh-tokoh sakti seperti Raja Iblis dan Ratu Iblis, mereka itu tidak mencampurinya. Padahal, dalam ilmu kepandaian, tingkat Pat-sian tidak berada di sebelah bawah tingkat Raja Iblis.

Kini, setelah usia mereka tua, yang muncul di dunia hanya Ciu-sian Sin-kai dan See-thian Lama. keduanya seperti terdorong keluar dari tempat pertapaan mereka karena adanya urusan Sin-tong atau Anak Ajaib yang diperebutkan dan dicari oleh para pendeta Lama.

Di antara delapan datuk yang terkenal dengan nama Delapan Dewa, agaknya hanya dua orang kakek ini yang agaknya masih hidup. Dua yang lainnya adalah In Liong Ni-nio dan Sian-eng-cu The Kok, yang seperti kita ketahui telah mati dan kerangka mereka, bersama ilmu-ilmu mereka, secara kebetulan ditemukan oleh Su Kiat dan Hui Lian di dalam goa yang amat sulit untuk didatangi manusia itu. Empat orang lainnya tidak diketahui ke mana perginya, tidak ada pula yang tahu apakah mereka itu masih hidup ataukah sudah mati.

Berbeda dengan See-thian Lama yang tidak mau bergabung dengan para Lama di Tibet dan malah hidup mengasingkan diri di kaki Pegunungan Himalaya, Ciu-sian Sin-kai yang kelihatan sebagai seorang kakek pengemis itu sebetulnya sama sekali bukanlah seorang miskin. Bahkan dia pun tidak hidup menyendiri.

Ciu-sian Sin-kai adalah seorang tocu (majikan pulau) yang berkuasa atas Pulau Hiu yang berada di lautan Po-hai, tidak kelihatan dari pantai karena pulau itu kecil saja, akan tetapi orang akan merasa kagum setelah berada di pulau itu karena pulau yang luasnya hanya kurang dari sepuluh hektar itu ternyata memiliki tanah yang amat subur.

Pulau itu dikelilingi oleh batu-batu karang yang menonjol di sana-sini sehingga merupakan daerah yang amat berbahaya untuk pelayaran karena perahu terancam kandas pada batu karang yang mengintai sedikit di bawah permukaan laut. Bukan hanya batu-batu karang ini yang membuat para pelayan menjauhkan diri dari pulau itu, melainkan juga banyaknya ikan hiu ganas yang berkeliaran di sekeliling pulau itu. Dengan demikian, pulau itu seperti terasing dan ini bahkan menguntungkan para penghuninya karena tak pernah mengalami gangguan dari luar.

Ciu-sian Sin-kai menjadi majikan pulau itu secara tak sengaja. Di dalam petualangannya, dia mendengar tentang banyaknya bajak laut yang mengganggu kapal-kapal dagang dan perahu-perahu nelayan. Hatinya tergerak dan dengan menggunakan sebuah perahu kecil, seorang diri dia membikin pembersihan, menyerbu setiap perahu bajak.

Dengan kepandaiannya yang hebat, seorang di antara Delapan Dewa ini menghancurkan banyak perahu bajak laut serta menewaskan banyak pula kepala bajak laut, menangkap anak buahnya lantas menyeret mereka ke darat untuk diadili.

Ketika pada suatu hari dia mengejar-ngejar sebuah perahu bajak yang besar, perahu itu tiba-tiba lenyap. Hal ini membuat dia penasaran dan semalam suntuk dia mencari terus. Akhirnya dia menemukan perahu itu di antara batu-batu karang di pulau terpencil. Dengan nekat dia pun memasuki daerah berbahaya itu lalu berhasil mendarat dengan selamat dan kiranya pulau yang kemudian dinamakan Pulau Hiu itu merupakan tempat persembunyian dan juga gudang barang-barang bajakan.

Dia menyerbu kemudian membasmi para bajak yang melakukan perlawanan dengan gigih hingga akhirnya sisa para bajak itu menakluk. Ciu-sian Sin-kai lalu mengusir anak buah bajak dengan memberi pembagian harta yang terdapat di pulau itu. Namun sebelumnya dia memilih belasan orang yang dianggapnya baik dan ada harapan untuk bertobat, dilihat dari keadaan sikap dan wajahnya, juga dia memilih mereka yang masih muda-muda.

Sisa harta simpanan para bajak masih sangat banyak dan Ciu-sian Sin-kai mulai menjadi majikan pulau yang kaya raya. Dia mendirikan sebuah bangunan seperti istana untuknya, dan bangunan-bangunan untuk tempat tinggal bekas anak buah bajak yang kini menjadi anak buahnya. Hiduplah dia sebagai seorang raja kecil di pulau Hiu.

Benar saja, para bekas bajak itu dapat merubah kehidupan mereka menjadi orang-orang yang taat dan tidak mau lagi melakukan pekerjaan membajak. Bahkan mereka kemudian berkeluarga sehingga pulau kecil itu kini menjadi ramai dengan keluarga belasan orang itu.

Anak buah Ciu-sian Sin-kai menjadi semakin banyak, yaitu anak buah para bekas bajak yang digemblengnya menjadi anak buah yang baik dan cukup pandai ilmu silat. Pulau itu menjadi makin angker dan disegani para nelayan, bahkan kini jarang ada bajak laut yang berani muncul di perairan itu. Nama Ciu-sian Sin-kai masih membuat mereka ketakutan dan merasa lebih aman untuk memilih daerah operasi pada bagian lain, di laut utara atau selatan, akan tetapi tidak berani di sekitar Pulau Hiu.

Kini anak-anak dari para bekas bajak sudah berumur belasan tahun dan mereka semua menjadi anak buah Ciu-sian Sin-kai dengan taat serta penuh disiplin, menganggap kakek pengemis itu sebagai guru, majikan atau ketua yang harus ditaati sepenuhnya. Demikian taatnya para anak buah itu sehingga kalau kakek pengemis itu pergi sampai lama sekali pun, dalam salah satu di antara perantauannya, mereka akan menjaga pulau itu dengan tertib, seperti kalau Sin-kai berada di pulau.

Segala keperluan hidup para penghuni pulau sudah terpenuhi. Mereka menanam sayur-sayuran, pohon-pohon buah, dan bila membutuhkan ikan, mereka hanya tinggal berlayar meninggalkan daerah hiu untuk mengail atau menjala, ada pun keperluan-keperluan lain dapat mereka peroleh dengan membeli ke daratan.

Akan tetapi kepergian Ciu-sian Sin-kai sekali ini agak terlampau lama. Hampir satu tahun kakek itu pergi dan belum kembali, sedangkan para anak buahnya di Pulau Hiu tidak ada yang tahu ke mana dia pergi. Dan agaknya kepergian yang lama ini selain merisaukan hati para penghuni Pulau Hiu juga diketahui oleh pihak lain yang hendak mempergunakan kesempatan itu untuk membalas dendam sambil mencari keuntungan.

Pada suatu hari, masih pagi-pagi sekali, nampak ada lima buah perahu besar hitam yang memasuki daerah batu-batu karang itu, didahului oleh sebuah perahu kecil yang didayung oleh seorang lelaki berusia empat puluh tahun lebih yang bertubuh pendek dan perutnya gendut. Perahu kecil itulah yang menjadi petunjuk jalan, membelok ke kanan kiri, lantas menyusup antara pagar batu karang dan akhirnya membawa lima buah perahu besar itu mencapai pulau dengan selamat.

Dari lima buah perahu besar itu, dengan amat sigapnya berloncatan turun masing-masing sepuluh orang sehingga jumlah mereka semua menjadi lima puluh orang. Ada pun orang gendut pendek yang tadi memimpin perahu-perahu itu sudah menyelip pergi di antara pohon-pohon buah yang ditanam di sepanjang pantai. Sambil menghunus senjata tajam, dengan dipimpin oleh seorang kakek raksasa bermuka hitam, lima puluh orang itu segera menyerbu ke tengah pulau.

Tentu saja gerakan lima puluh orang ini langsung diketahui oleh penghuni pulau sehingga terdengarlah kentungan dipukul bertalu-talu dan segera para penghuni terlihat berkumpul dengan senjata di tangan. Laki perempuan berkumpul, dan jumlah mereka yang dulunya hanya belasan orang itu kini bersama isteri dan anak-anak mereka telah mencapai jumlah kurang lebih lima puluh orang. Mereka lalu berlari keluar menyambut kedatangan musuh.

Tidak perlu lagi diadakan pertanyaan atau percakapan di antara mereka. Para bajak laut yang sengaja datang untuk membalas dendam kepada Ciu-sian Sin-kai sambil merampok harta karun yang banyak terdapat di situ pada saat kakek yang ditakuti itu tidak berada di pulau, di bawah pimpinan kakek raksasa muka hitam sudah menyerbu dan menyerang para penghuni pulau.

Maka terjadilah pertempuran yang seru. Kurang lebih dua puluh orang laki-laki dan wanita muda usia yang terlahir di pulau itu dan pernah menerima gemblengan dasar ilmu silat dari Ciu-sian Sin-kai, melakukan perlawanan dengan gigih dan mereka kini rata-rata amat gesit dan tangguh.

Akan tetapi kakek raksasa muka hitam itu lihai sekali. Senjata rantai baja yang panjang di tangannya sulit dilawan sehingga banyak yang telah roboh olehnya. Di samping itu, anak buahnya terdiri dari bajak-bajak laut yang kejam dan perkelahian merupakan pekerjaan mereka sehari-hari. Mereka itu menang pengalaman dan menang nekat sehingga di pihak penghuni pulau mulai jatuh korban dan keadaan mereka menjadi terdesak.

Agaknya para penghuni itu tentu akan roboh atau terbasmi semua kalau saja pada saat itu tidak muncul dua orang yang bukan lain adalah Ciu-sian Sin-kai sendiri dan Hay Hay! Mereka baru saja sampai dan ketika dari jauh kakek itu melihat adanya lima buah perahu besar hitam berlabuh di dekat pulau, dia terkejut dan mendayung perahu secepatnya.

Perahunya lantas meluncur seperti terbang saja, apa lagi di situ ada Hay Hay yang juga membantunya. Dan ketika mereka berlompatan ke daratan pulau, mereka melihat betapa para penghuni pulau sedang bertempur melawan puluhan orang kasar yang dipimpin oleh seorang kakek raksasa muka hitam.

Melihat betapa anak buahnya banyak yang telah roboh terluka dan betapa para bajak laut itu mengamuk dengan kejam, terlebih lagi kakek raksasa muka hitam itu, Ciu-sian Sin-kai menjadi marah. Dia tidak mengenal siapa adanya raksasa muka hitam itu namun dapat menduga bahwa dia tentulah seorang kepala bajak laut yang menggunakan kesempatan selagi dia tidak berada di pulau untuk datang membalas dendam dan merampok.

"Bajak-bajak tidak tahu diri!" bentak kakek itu dan bersama Hay Hay dia lalu menyerbu ke dalam arena pertempuran.

Melihat munculnya Ciu-sian Sin-kai, para penghuni pulau bersorak gembira dan semangat mereka tumbuh bagaikan api yang tadinya telah mulai meredup, kini disiram minyak bakar dan berkobar lagi dengan ganas.

Hay Hay juga tidak tinggal diam. Tubuh anak laki-laki remaja ini bergerak cepat dan ke mana pun tubuhnya bergerak, seorang bajak tentu akan terjungkal roboh, entah terkena tendangannya, pukulannya atau tamparan tangannya yang kecil namun ampuh itu.

Kepala bajak yang bertubuh raksasa bermuka hitam itu amat terkejut. Maklum siapa yang muncul, dia pun cepat memapaki Ciu-sian Sin-kai dengan rantai bajanya yang berat dan panjang, yang diayun menyambut dengan sebuah sambaran pada muka kakek bertubuh kurus itu.

Akan tetapi kakek itu tidak mengelak, namun menyambut dengan tangannya dan berhasil menangkap ujung rantai. Si Raksasa muka hitam terkejut, langsung mengerahkan tenaga pada kedua lengannya yang besar dan kuat untuk menarik rantainya. Akan tetapi rantai itu seperti telah melekat dengan tangan Ciu-sian Sin-kai!

Walau pun kakek tua ini kurus dan berdiri seenaknya, sedangkan Si Raksasa muka hitam memasang kuda-kuda dan menarik sekuat tenaga, tetap saja rantai itu tak dapat terlepas dari pegangan kakek berpakaian pengemis.

"Hemm, siapakah kau yang berani membawa anak buah lalu mengacau ke sini?" Ciu-sian Sin-kai bertanya, matanya mencorong ditujukan kepada wajah raksasa muka hitam itu.

Tadinya raksasa muka hitam itu amat terkejut dan juga gentar, akan tetapi karena merasa bahwa dia tidak akan menang, maka dia pun menjadi nekat. "Aku Hek-bin Hai-liong (Naga Laut Muka Hitam), hendak membalas dendam atas kekalahan rekanku!"

Ciu-sian sin-kai tertawa mengejek, lalu tangan kirinya mengambil ciu-ouw (guci arak) yang selalu tergantung pada pinggangnya dan minum arak dengan tangan kirinya, langsung dari guci itu. Melihat ini, Si Muka Hitam kembali mengerahkan tenaganya dan menarik dengan sentakan kuat.

Akan tetapi, tetap saja rantai itu tidak dapat dirampasnya dan dia merasa amat terkejut. Orang yang sedang mengerahkan sinkang, mana mungkin mempertahankan kekuatannya itu selagi minum dan menelan arak? Akan tetapi, meski pun sedang minum, kakek jembel itu tetap saja amat kuat.

"Menjemukan kau!" Tiba-tiba Ciu-sian Sin-kai menyemburkan arak dari mulutnya.

Arak memercik ke muka yang hitam itu dan biar pun Si Muka Hitam sudah siap siaga dan mengerahkan tenaga sinkang untukengebalkan muka, tak urung dia menjerit, kemudian melepaskan rantai dan mempergunakan kedua tangan untuk mendekap mukanya sendiri. Semburan arak itu dirasakan olehnya seperti ribuan jarum halus yang menusuki mukanya.

Ciu-sian Sin-kai melangkah maju dan sekali tangannya menotok, tubuh kakek tinggi besar itu pun terkulai dan lemas tak mampu bergerak pula. Anak buah bajak menjadi panik dan mereka mencoba untuk melarikan diri. Namun mereka telah dikepung oleh para penghuni pulau yang dibantu oleh Hay Hay yang mengamuk bagai seekor harimau kecil yang galak.

Ciu-sian Sin-kai juga menyepak ke kanan kiri dan tak lama kemudian, seluruh bajak dapat dirobohkan dan tidak ada yang melawan lagi! Di antara mereka yang tewas, ada banyak yang terluka parah dan sisanya terluka ringan namun mendekam saja di atas tanah, tidak berani berkutik, malah ada pula yang berpura-pura mati!

Dengan pandangan matanya, Ciu-sian Sin-kai melihat keadaan anak buahnya. Ada tujuh orang anak buahnya tewas, belasan orang luka-luka. Hal ini membuat dia marah sekali.

"Kumpulkan mereka semua dan masukkan dalam perahu-perahu mereka!" perintahnya.

Dengan senang hati para penghuni pulau itu melaksanakan perintah ini. Biar pun ada tujuh orang di antara mereka yang tewas dan belasan orang luka-luka, namun mereka boleh mengucapkan syukur bahwa guru atau majikan mereka sudah pulang tepat pada waktunya karena kalau tidak, tentu mereka sudah terbasmi habis!

Dengan perasaan marah mereka menyeret tubuh-tubuh itu, baik yang telah tak bernyawa, yang luka berat mau pun ringan, menuju ke pantai, tidak peduli akan rintihan mereka yang mengaduh-aduh karena pada waktu diseret, tentu saja luka-luka mereka menjadi semakin parah.

Pada saat itu nampak dua orang anak buah pulau datang sambil menyeret seorang yang bertubuh pendek berperut gendut. Melihat bahwa yang diseret itu adalah salah seorang di antara anak buahnya sendiri, Ciu-sian Sin-kai bertanya heran.

"Apa artinya ini?" tanyanya menegur kedua orang anak buah lain yang menyeret Kai Ti, Si Gendut Pendek itu.

"Tocu, dia inilah yang menjadi pengkhianat, menjadi penunjuk jalan sehingga lima perahu bajak itu dapat memasuki daerah kita dan mendarat di pulau."

Mendengar laporan ini, Ciu-sian Sin-kai memandang kepada Kai Ti dengan alis berkerut. Teringatlah dia bahwa Kai Ti ini adalah orang yang pernah melakukan pelanggaran, yaitu berusaha untuk memperkosa seorang wanita isteri temannya di pulau. Saat itu dia sudah memaafkan Kai Ti karena pada waktu itu Kai Ti sedang mabok keras.

Akan tetapi Kai Ti terkenal kejam kepada isterinya, suka marah-marah dan memukuli. Dan ketika isterinya sakit berat, Kai Ti bahkan berusaha untuk meminang seorang gadis puteri temannya sendiri yang kemudian ditolak sehingga menimbulkan pertengkaran.

Tahulah dia kini mengapa Kai Ti menjadi pengkhianat. Dia pernah memarahi Kai Ti dan mengancam bahwa kalau Kai Ti tidak mau mengubah tabiatnya, maka Si Gendut itu akan diusir dari pulau.

"Kai Ti, benarkah engkau melakukan perbuatan keji itu?"

"Ti... tidak..., Tocu..., " kata Kai Ti dengan tubuh gemetar.

"Tadi pagi, ketika semua orang menyambut penyerbuan bajak laut, saya tidak melihat dia. Tentu saja saya menaruh curiga dan ketika saya mencarinya, dia sedang berusaha untuk membongkar kamar pusaka!" kata seorang di antara kedua orang penangkapnya. "Kami menjadi curiga dan setelah pertempuran selesai, kami lalu mencarinya dan menyeretnya ke sini, Tocu."

"Kai Ti, engkau tahu bahwa aku bisa saja menyiksamu dan memaksamu untuk mengaku. Apakah engkau menantangku untuk menyiksamu lebih dahulu?" Ciu-sian Sin-kai berkata, suaranya dingin sekali, berbeda dengan sikapnya yang biasanya senyum-senyum ramah.

Tiba-tiba Kai Ti menjatuhkan diri berlutut di depan kakek itu, mengganggu-angguks laksana ayam sedang mematuk padi. "Ampunkan saya, Tocu... saya... saya dipaksa oleh Hek-bin Hai-liong..., saya dipaksa mengantarkan, kalau saya tidak mau akan dibunuh..."

Ciu-sian Sin-kai mengerti bahwa ucapan itu pun hanya sebagai mencari alasan saja untuk membersihkan diri. "Baiklah, karena engkau bersekutu dengan mereka, engkau harus ikut pula dengan mereka. Lempar dia ke perahu kepala bajak itu."

"Ampunnn... jangan...! Saya... saya akan dibunuhnya...!" teriaknya.

Akan tetapi, karena Ciu-sian Sin-kai sudah memberi perintah dan memang para penghuni pulau tidak suka kepada orang yang curang ini, Kai Ti lalu ditangkap dan diseret seperti seekor babi yang menguik-nguik, lalu dilempar pula ke dalam perahu. Perahu-perahu itu kemudian didorong ke tengah dan layar-layar dikembangkan.

Tentu saja para bajak itu tidak ingin membiarkan perahu-perahu mereka meluncur tanpa kemudi. Mereka yang luka ringan lalu cepat-cepat mencoba untuk mengemudikan perahu-perahu mereka agar jangan sampai menabrak batu karang.

Bersama seluruh penghuni Pulau Hiu, Hay Hay melihat lima buah perahu itu bergerak dan menghindari dari batu-batu karang. Dia juga melihat betapa kepala bajak yang berjudul Hek-bin Hai-liong itu sekarang telah sadar dan dia memaki-maki Kai Ti yang dianggapnya menjadi biang keladi mala petaka itu karena memberi keterangan yang tidak benar.

Kalau benar Ciu-sian Sin-kai berada di pulau, tentu dia tak akan berani membawa teman-temannya menyerbu. Tetapi menurut keterangan Kai Ti, majikan pulau tidak akan pulang dalam waktu satu dua bulan lagi.

"Kai Ti, anjing keparat! Engkau telah menjerumuskan kami!" bentak kepala bajak bermuka hitam itu.

"Tidak... tidak... aku tidak tahu bahwa hari ini Tocu akan pulang...," Kai Ti berkata dengan muka pucat dan kepala digeleng-gelengkan dengan keras.

"Keparat, engkau menjadi sebab kami semua celaka. Lempar dia keluar perahu!"

"Tidak, jangan!" Kai Ti menjadi semakin ketakutan.

Kemudian, melihat beberapa orang anak buah bajak yang luka ringan sudah bangkit dan menghampirinya, dia menyambar sebatang tombak yang menggeletak tidak jauh dari situ, lalu menodongkan senjata itu sambil mengancam.

"Kubunuh siapa yang hendak menjamahku!"

Akan tetapi tujuh orang anak buah bajak itu pun sudah marah sekali kepadanya. Apa lagi mereka juga memandang rendah Si Gendut Pendek ini, maka mereka pun maju terus dan mengepungnya.

Orang yang ketakutan dapat menjadi orang yang paling nekat dan kejam, maka demikian pula dengan keadaan Kai Ti. Sebagai bekas anak buah Pulau Hiu, tentu saja dia pandai ilmu silat dan ketika melihat betapa para anak buah bajak itu tetap mengancamnya, dia segera mengeluarkan teriakan panjang lantas tubuhnya menubruk ke depan, tombaknya cepat digerakkan.

"Crappp...!"

Tombak itu menancap di perut seorang di antara anak buah bajak laut sampai menembus ke punggungnya. Namun sayang baginya! Saking takutnya, dia tadi menusuk terlampau kuat sehingga tombak itu menembus jauh dan ketika dia berusaha mencabutnya kembali, mata tombak itu terkait dan tidak dapat dicabutnya.

Dia berusaha lagi dan berkutetan, akan tetapi tetap saja tombak itu sulit dicabut dan pada saat itu pula, enam orang anak buah bajak sudah menyerangnya dan membuatnya tidak berdaya. Hujan pukulan diterimanya dan dia pun diseret lalu dilemparkan keluar perahu. Ikan-ikan hiu segera muncul dan menyergapnya.

Hay Hay melihat betapa orang itu terbelalak lebar dan berusaha berenang cepat menjauhi ikan-ikan hiu yang langsung mengejanya. Akan tetapi dari depan, kanan dan kiri muncul lagi puluhan ekor ikan hiu yang berukuran besar. Kemudian terdengar Kai Ti menjerit-jerit bagai babi disembelih, akan tetapi ikan-ikan itu memperebutkannya, menyambar-nyambar dan darah pun membasahi air laut ketika tubuhnya yang cabik-cabik itu diseret ke bawah permukaan air.

"Lemparkan semua mayat keluar!" kembali kepala bajak muka hitam memberi perintah.

Anak buahnya yang terluka ringan memenuhi perintah ini dan mayat-mayat teman mereka segera dilemparkan keluar dari perahu. Kembali ikan-ikan hiu memperebutkan mangsa itu, badan mayat-mayat itu dicabik-cabik akan tetapi sekali ini tidak ada darah keluar. Hanya dalam waktu singkat saja, semua mayat telah lenyap dari permukaan air.

Agaknya ikan-ikan hiu itu masih merasa kelaparan dan pesta pora itu menarik perhatian teman-teman mereka karena tempat itu kini menjadi penuh dengan ikan hiu besar-besar yang ratusan banyaknya, meluncur cepat di sekeliling lima buah perahu hitam. Melihat itu, Hay Hay bergidik penuh kengerian. Sukar baginya untuk menilai siapa yang lebih ganas dan kejam antara manusia dan ikan-ikan hiu itu.

"Brakkkk...!" terdengar suara keras seperti ledakan.

Tiba-tiba saja perahu pertama yang paling besar tergetar keras, kemudian perahu itu pun roboh miring! Ternyata perahu pertama itu melanggar batu karang dan pecah. Air masuk dengan cepat dan perahu itu pun terancam tenggelam!

Anak buah bajak menjadi panik dan kembali terjadi perkelahian di antara mereka sendiri karena berebutan untuk menggunakan satu-satunya perahu dayung kecil yang berada di atas perahu yang sedang tenggelam itu. Karena diperebutkan, banyak di antara mereka yang roboh di dalam perkelahian ini dan akhirnya perahu kecil itu terlepas lalu jatuh ke air tanpa seorang pun yang berhasil menjadi penumpang.

Akhirnya perahu besar itu tenggelam dan para anak buah bajak berlompatan ke air sambil berteriak ketakutan dan berusaha berenang menghindarkan diri dari jangkauan ikan-ikan hiu. Akan tetapi apa artinya kemampuan renang seorang manusia dibandingkan dengan kecepatan ikan hiu? Dalam sekejap saja, di bawah pekik-pekik mengerikan, ikan-ikan hiu itu berpesta dan kembali air menjadi merah, lebih merah dari pada ketika Kai Ti menjadi mangsa pertama tadi.

Kembali terdengar suara keras dan kini perahu ke dua yang terguling, disusul perahu ke tiga, kemudian terjadi kepanikan dan perkelahian yang mengerikan. Akan tetapi sekarang dua perahu lainnya juga dilanda kepanikan, maka Hek-bin Hai-liong cepat berteriak.

"Mana penunjuk jalan? Suruh dia menunjukkan jalan yang aman bagi perahu-perahu kita!"

Dalam kepanikannya, kepala bajak ini sampai lupa bahwa tadi dia sendiri yang menyuruh penunjuk jalan satu-satunya, yaitu Kai Ti, dilempar keluar. Sesudah Kai Ti tidak ada lagi, siapakah yang akan mampu menunjukkan jalan aman?

Berturut-turut dua perahu lainnya juga melanggar karang. Maka terjadilah peristiwa yang sangat mengerikan, yang membuat Hay Hay sendiri kadang-kadang harus menutup kedua matanya saking merasa ngeri melihat betapa orang-orang yang sudah terluka itu menjadi mangsa ikan-ikan hiu yang agaknya tidak mengenal puas dan kenyang itu.

Teriakan paling keras terdengar ketika Hek-bin Hai-liong yang terpaksa harus melompat ke air karena perahunya tenggelam, mencoba untuk mengamuk. Sebagai kepala bajak tentu saja dia pandai berenang, lantas dengan tenaganya yang kuat dia berhasil memukul dua tiga ekor ikan hiu. Akan tetapi jumlah ikan hiu amat banyak dan sesudah sebelah kakinya kena disambar ikan lantas tubuhnya diseret ke bawah, perlawanan terhenti dan tubuhnya dicabik-cabik oleh ikan-ikan yang memperebutkannya

Penglihatan yang mengerikan ini terjadi dengan cepat, tidak sampai dua jam dan habislah sudah seluruh bajak, baik yang sudah mati mau pun yang tadi terluka. Lima puluh orang lebih habis dilumat oleh ikan-ikan hiu yang masih terlihat berenang hilir-mudik seolah-olah mengharapkan tambahan. Dan tak ada sepotong pun daging yang tersisa dari lima puluh lebih orang-orang tadi. Habis berikut pakaian dan sepatu mereka!

Hay Hay terpaksa berlari ke balik semak-semak dan membiarkan isi perutnya keluar. Dia muntah-muntah. Bukan hanya dia seorang, akan tetapi banyak pula di antara anak buah Pulau Hiu, terutama anak-anak perempuannya, muntah-muntah saking ngeri dan tegang, juga jijik menyaksikan peristiwa yang amat mengerikan itu.

Tujuh orang anak buah Pulau Hiu yang tewas dalam penyerbuan itu lantas diperabukan, Ciu-sian Sin-kai melarang mereka dikubur. "Pulau kita begini kecil, jika kita membiasakan diri mengubur orang-orang kita

yang mati, sebentar saja pulau ini akan menjadi kuburan dan tidak ada sisanya lagi untuk kita yang masih hidup." Demikian katanya dan memang ucapan ini mengandung kebenaran, maka mayat-mayat itu pun dibakar dengan upacara sederhana.

"Suhu, kenapa Suhu demikian kejam terhadap para bajak itu?" Hay Hay yang sudah biasa bersikap terbuka kepada Ciu-sian Sin-kai, bertanya dengan nada suara mencela.

Kakek itu tertawa. "Heh-heh-heh, kejam? Hay Hay, apakah engkau dapat membayangkan bagaimana andai kata kita datang terlambat beberapa jam saja? Seluruh anak buahku ini akan habis dibantai, dan yang perempuan akan mereka larikan dan memainkan, seluruh kekayaan yang berada di sini akan habis mereka bawa, dan segala yang terdapat di pulau ini, yang tidak dapat mereka bawa, pasti akan mereka bakar! Mereka itu jahat dan ganas melebihi binatang buas."

"Akan tetapi, haruskah mereka itu dihukum secara demikian kejam, Suhu?" kembali Hay Hay membantah. Dia masih bergidik membayangkan betapa orang-orang itu dipermainkan ikan-ikan hiu.

Kembali kakek itu tersenyum. "Menghadapi orang-orang jahat memang ada kalanya tidak boleh mengenal belas kasihan. Engkau belum tahu mengenai kekejaman. Pendekar yang paling kejam terhadap orang-orang jahat, yang tak mengenal ampun dan bertangan baja menghukum dan membasmi orang-orang jahat, dijuluki orang Pendekar Sadis."

"Pendekar Sadis?"

"Ya, dan engkau akan bergidik jika melihat betapa dia menyiksa orang-orang jahat. Akan tetapi ia adalah seorang pendekar budiman dan berkepandaian tinggi sekali. Memang aku tidak pernah bertemu dengan dia, karena sudah lama sekali aku tidak pernah mencampuri urusan dunia dan dulu pun aku bergerak di sekitar pantai saja. Hanya pada waktu terjadi gelombang pemberontakan di daerah selatan, aku dengan rekan-rekan lainnya, termasuk See-thian Lama, turut mencampuri kemudian nama kami dikenal orang sebagai Pat-sian. Menurut kabar, isteri dari Pendekar Sadis juga pernah menjadi datuk selatan yang sangat terkenal. Kelak, apa bila engkau sudah memiliki ilmu yang cukup, engkau boleh merantau dan berkenalan dengan para pendekar, termasuk Pendekar Sadis."

Ketika Hay Hay diajak masuk ke dalam gedung yang dibangun oleh kakek itu di tengah pulau, anak ini terbelalak kagum. Gedung itu seperti istana saja! Ternyata gurunya yang baru ini adalah seorang yang kaya-raya dan hidup sebagai seorang raja saja di pulau ini. Pantaslah kalau gerombolan bajak laut itu berusaha untuk merampok tempat ini.

Mulai hari itu juga Hay Hay menjadi salah seorang di antara para penghuni Pulau Hiu. Dia mempelajari rahasia jalan masuk menuju pulau itu, dan selain mempelajari ilmu-ilmu silat tinggi dari Ciu-sian Sin-kai, juga mematangkan ilmu-ilmu pukulan yang diperoleh dengan jalan 'mengadu' Ciu-sian Sin-kai dengan See-thian Lama secara tidak langsung. Dia pun mempelajari ilmu-ilmu dalam air dari para penghuni Pulau Hiu yang rata-rata mempunyai kepandaian bermain di air itu.

Sebentar saja Hay Hay menjadi pemuda yang paling terkenal di pulau itu. Bukan hanya karena dia dianggap murid terkasih dari Tocu, akan tetapi karena memang dia cerdas dan lihai bukan main. Di antara para gadis-gadis kelahiran pulau itu, yang sebaya dengan Hay Hay, bahkan yang lebih tua sekali pun, dia sangat terkenal karena dia berwajah tampan, bertubuh tegap, juga lincah jenaka dan ramah, serta pandai merayu dan menyenangkan hati para gadis.

Tiga tahun kemudian, setelah Hay Hay berusia lima belas tahun, dia pun menjadi rebutan di antara para gadis dan wanita di pulau itu. Setiap orang gadis jatuh cinta kepadanya dan ingin menjadi kawan dekatnya.

Dan Hay Hay ternyata memiliki bakat untuk menyenangkan hati para gadis itu. Dia selalu bersikap manis dan ramah pada setiap orang gadis sehingga mulailah dia dikenal sebagai seorang pemuda perayu wanita. Para pemuda lain yang merasa iri kepadanya, menyebut dia pemuda mata keranjang yang seolah-olah hendak menggandeng semua wanita yang berada di situ. Tentu saja sebutan mata keranjang ini mereka lontarkan di belakang Hay Hay karena kalau berhadapan, mereka tidak berani terhadap murid Tocu yang paling lihai ini.

Tentu saja perkembangan ini tidak terlepas dari pengamatan Ciu-sian Sin-kai. Ketika Hay Hay berusia lima belas tahun dan melihat pemuda ini senang sekali bergaul secara akrab dengan para gadis di pulau itu

hingga menimbulkan iri hati para pemuda lain, pada suatu malam kakek itu memanggilnya dan mengajaknya bicara di dalam kamar.

"Hay Hay, berapakah usiamu sekarang?"

"Seingat teecu, ketika teecu mengikuti Suhu, menurut keterangan Suhu See-thian Lama teecu sudah berusia dua belas tahun. Sampai sekarang, teecu sudah tiga tahun ikut Suhu sehingga kalau tidak salah, usia teecu kini sudah lima belas tahun."

"Lima belas tahun, ya?" kakek itu mengelus-elus jenggotnya sambil memandang tajam, mengamati muridnya itu.

Memang Hay Hay berwajah tampan. Sepasang matanya tajam, hidungnya mancung dan mulutnya membayangkan kegagahan akan tetapi juga manis, sikapnya periang dan lincah sekali, wajahnya cerah dan pertumbuhan badannya sangat baik sehingga dalam usia lima belas tahun dia sudah nampak dewasa.

"Engkau sudah hampir dewasa, muridku dan melihat ketekunanmu berlatih, aku tak perlu merasa heran kalau engkau memperoleh kemajuan begini pesat dalam ilmu silatmu."

"Berkat bimbingan Suhu yang bijaksana, mudah-mudahan teecu akan selalu dapat belajar dengan tekun."

Selain tampan dan ramah, anak ini pun amat pandai membawa diri, pandai mengeluarkan kata-kata yang menyenangkan hati orang, pikir Ciu-sian Sin-kai. Tidak mengherankan jika para gadis suka padanya. Wanita memang paling suka kepada pria yang pandai merayu dan bersikap manis, apa lagi kalau rayuan serta sikap manis itu bukan palsu, melainkan keluar dari watak yang ramah seperti Hay Hay ini.

"Hay Hay, engkau tahu bahwa seorang gagah akan selalu berterus terang dan tidak perlu menyembunyikan segala hal seperti seorang pengecut."

"Teecu mengerti, Suhu," kata Hay Hay, tetapi hatinya merasa agak tidak enak karena dia dapat menduga bahwa tentu suhu-nya akan membicarakan sesuatu mengenai dirinya dan dia diharapkan untuk bicara terus terang.

"Hay Hay, aku mendengar dan melihat sendiri betapa engkau bergaul akrab sekali dengan semua gadis yang berada di pulau ini. Sampai sejauh manakah pergaulanmu itu?"

Hay Hay tersenyum, agak malu-malu akan tetapi hatinya lega karena kiranya hal itu yang ditanyakan gurunya. "Salahkah itu, suhu? Teecu bergaul dengan mereka karena bukankah mereka itu masih terhitung satu keluarga di pulau ini? Pergaulan teecu hanya akrab saja, bermain-main dengan mereka di pinggir pantai, menggoda ikan-ikan hiu, memancing ikan, bekerja di ladang dan kadang-kadang pada saat bulan purnama, teecu membantu mereka berlatih silat di pantai berpasir sambil main-main."

Ciu-sian Sin-kai mengangguk-angguk dan tersenyum. Hal seperti itu adalah kesenangan sehat. "Apakah hanya seperti itu saja? Apakah tidak pernah engkau melakukan hubungan yang lebih mesra lagi? Merangkul dan mencium seorang gadis misalnya?"

Kembali Hay Hay tersenyum malu-malu, bahkan kini kulit mukanya berubah menjadi agak kemerahan.

"Aihhh, Suhu, apakah hal itu juga salah? Kalau sedang main-main, kadang-kadang kami saling rangkul dan..., eh, ada kalanya... eh, kami saling cium karena dorongan rasa suka, apakah itu... maksud teecu, melanggar kesusilaan seperti yang pernah teecu pelajari dari kitab-kitab yang diberikan oleh Suhu See-thian Lama?"

Ciu-sian Sin-kai tertawa. "Ha-ha-ha, pelanggaran susila bukan ditentukan oleh pandangan umum terhadap suatu perbuatan. Jadi, kau pernah saling rangkul dan saling cium dengan seorang gadis? Apakah ada gadis tertentu di sini yang melakukan hal itu denganmu?"

Hay Hay menggelengkan kepala dengan sungguh-sungguh. "Tak hanya seorang tertentu, Suhu, akan tetapi... sebagian besar dari mereka. Hampir semua!"

"Dan kau layani mereka semua itu?" suhu-nya bertanya, kini memandang dengan mata terbelalak walau pun mulutnya mengulum senyum geli.

Hay Hay mengangguk. "Kami melakukannya karena merasa gembira dan senang, Suhu. Apakah hal itu salah dan dilarang? Kalau Suhu melarangnya, tentu teecu tidak berani lagi melakukannya."

"Tidak, muridku, aku tidak melarangnya. Akan tetapi, kenapa kemesraan itu kau lakukan dengan semua wanita yang berada di sini?"

"Tidak semua, Suhu," kata Hay Hay sejujurnya, "hanya... mereka yang suka saja dan juga mereka yang teecu sukai..."

"Kau maksudkan, mereka yang suka padamu dan mereka yang kau sukai karena mereka itu cantik? Jadi mereka yang cantik-cantik saja?"

Hay Hay mengangguk dan meledaklah suara ketawa Ciu-sian Sin-kai. "Ha-ha-ha, kau ini kecil-kecil sudah mata keranjang!"

"Apakah hal itu tidak baik dan tidak boleh, Suhu?"

Dengan senyum lebar kakek itu berkata. "Semua laki-laki adalah mata keranjang! Tidak ada seorang pun pria di dunia ini yang tidak suka melihat wanita cantik, kecuali kalau dia sakit dan ada kelainan. Apa bila kebanyakan pria hanya menyembunyikan rasa sukanya, maka engkau menunjukkannya dengan terus terang. Engkau jujur, akan tetapi sifat mata keranjang ini juga ada bahayanya bagimu sendiri, muridku."

"Bagaimana bahayanya, Suhu?"

"Engkau belum cukup dewasa untuk mengetahuinya dan kelak engkau akan tahu sendiri. Jika engkau tidak hati-hati, engkau akan menjadi hamba nafsumu sendiri, dan yang jelas, engkau akan mendatangkan rasa iri di dalam hati banyak pria. Sekarang pun di pulau ini para pemuda sudah merasa iri hati padamu karena engkau paling disuka oleh para gadis di sini. Para pemuda lainnya merasa tersisihkan!"

"Akan tetapi teecu tak pernah merebut gadis orang, Suhu. Para gadis itu sendiri juga suka bermain-main dengan teecu. Kenapa mereka tak mau seperti teecu, menyenangkan hati para gadis itu?"

"Ha-ha-ha, sudah kukatakan tadi, kebanyakan kaum pria merahasiakan rasa suka mereka terhadap gadis-gadis cantik. Ada yang demi harga diri, ada yang karena malu, atau demi kesopanan dan sebagainya. Sekarang dengarkan baik-baik, Hay Hay. Engkau boleh saja bergaul dengan mereka, akan tetapi... ehh, urusan peluk cium itu sedapat mungkin harus kau jauhi, atau setidaknya harus kau kurangi."

"Kenapa, Suhu? Jahatkah itu, salahkah dan kalau salah, kenapa? Kami sama-sama suka melakukannya dan tidak ada yang memaksa, tidak ada yang merugikan orang lain."

"Husshh, kau belum mengerti. Permainan seperti itu berbahaya sekali. Wanita dan pria ibarat api dengan minyak, kalau terlalu berdekatan dapat saja terbakar habis-habisan."

"Teecu tidak mengerti, Suhu."

"Sudahlah, kelak engkau pun akan mengerti sendiri. Asal engkau selalu ingat saja semua percakapan kita ini, juga ingatlah selalu bahwa bermain-main yang terlalu akrab itu dapat mengobarkan api yang membakar, dapat menimbulkan nafsu dan amat membahayakan. Hanya lelaki dan perempuan yang sudah menjadi suami isteri saja yang patut melakukan kemesraan itu karena di antara mereka tak ada batas-batas susila dan larangan-larangan, juga tidak terdapat bahaya, misalnya jika si wanita menjadi hamil akibat hubungan dengan pria yang menjadi suaminya."

Hati Hay Hay tertarik sekali. Belum pernah dia mendengar pelajaran tentang itu, dan yang diketahuinya secara sedikit-sedikit hanya kalau dia bercakap-cakap dengan para pemuda di pulau itu. Dia hanya tahu bahwa seorang pemuda dan seorang gadis bila mana sudah menikah akan mempunyai anak.

Biar pun dengan malu-malu, para pemuda pernah pula menyentuh urusan hubungan sex di dalam percakapan mereka, akan tetapi percakapan itu sifatnya hanya kelakar saja dan dilakukan dengan malu-malu sehingga hanya berupa pengertian samar-samar saja. Dan harus diakui bahwa kalau ada seorang gadis manja yang suka bersentuhan dengannya, bahkan dia dan gadis itu saling rangkul leher atau

pinggang, dan saling mencium dengan hidung menyentuh pipi, dagu atau leher, timbul gairah yang membuat dia kadang-kadang tergetar hebat.

Akan tetapi dia tidak berani melakukan yang lebih dari itu, karena ada pengertian bahwa satu hal itu sama sekali merupakan pantangan yang tidak boleh dilanggar, karena dapat menyeret mereka ke dalam bahaya, yaitu kehamilan gadis itu!

"Suhu, teecu ingin sekali mengetahui dengan jelas akan hubungan antara pria dan wanita, mohon petunjuk Suhu agar teecu tahu apa yang boleh dan tidak boleh teecu lakukan, di mana letak bahaya-bahayanya."

Kakek itu tersenyum dan mengangguk-angguk. Memang sudah tiba saatnya muridnya itu tahu akan segala urusan itu. Bagaimana pun juga, seorang manusia, tak peduli dia itu pria ataukah wanita, apa bila sudah tiba waktunya tentu akan memasuki masa akil balik, usia dewasa di mana tubuh mereka menuntut kebutuhan sex.

Kalau seseorang memasuki masa itu dengan mata terbuka, mengerti akan keadaan masa itu, maka dia tidak akan sesat jalan. Sebaliknya, kalau dibiarkan mendapatkan pengertian tentang hal itu secara liar di luaran, salah-salah bisa saja mendapat pengertian yang tidak sebagaimana mestinya.

"Hay Hay, coba kau pergi ke lian-bu-thia (ruangan belajar silat) kemudian bawalah ke sini gambar tubuh manusia laki-laki dan perempuan yang menggambarkan jalan-jalan darah untuk latihan tiam-hiat-hoat (ilmu menotok jalan darah) itu."

Hay Hay segera pergi lantas kembali ke kamar suhu-nya sambil membawa dua gulungan gambar yang melukiskan tubuh seorang pria dan seorang wanita dengan garis-garis jalan darah masing-masing yang memiliki sedikit perbedaan. Dia sudah hapal akan jalan-jalan darah pria dan wanita itu, akan tetapi kini perasaannya membisikkan bahwa yang hendak diajarkan suhu-nya sama sekali bukan mengenai jalan darah!

Ciu-sian Sin-kai menggantungkan dua gambar itu berdampingan pada dinding, kemudian mulailah dia menjelaskan tentang keadaan tubuh pria dan wanita dalam kaitannya dengan sex. Dengan jelas, tanpa malu-malu, tanpa ragu-ragu dia menceritakan semua, mulai dari hubungan kelamin, sampai terjadinya benih yang tumbuh menjadi seorang anak di dalam rahim si wanita. Dengan perlahan-lahan dia memberi penjelasan sehingga Hay Hay dapat memperoleh gambaran yang amat jelas tanpa menjadi terangsang.

"Nah, sekarang engkau tentu sudah mengerti betul. Adalah suatu hal yang wajar apa bila pria tertarik kepada wanita cantik dan sebaliknya, muridku. Daya tarik dari masing-masing pihak itulah yang merupakan syarat utama sehingga pria dan wanita saling mendekati dan melakukan hubungan badan sehingga terlahirlah manusia-manusia baru, seperti juga yang terjadi pada semua binatang dan semua tumbuh-tumbuhan. Yang berbeda hanyalah cara melakukan hubungan itu saja. Tanpa pertemuannya dua zat Im dan Yang, takkan terjadi pertumbuhan kehidupan baru."

Hay Hay mengangguk-angguk tanpa menjawab, hanya sepasang matanya kadang-kadang memandang wajah suhu-nya, kadang-kadang memandang kedua gambar tubuh manusia di dinding itu.

"Karena itu berhati-hatilah mengendalikan rasa sukamu terhadap wanita. Pergaulan akrab boleh saja, kenapa tidak? Hanya saja, engkau harus berhati-hati. Hubungan kelamin yang dapat membuahkan manusia baru, hanya tepat dilakukan oleh dua orang pria dan wanita yang saling mencintai, yang sadar bahwa hubungan mereka bisa menghasilkan anak, dan keduanya sudah siap untuk menerima kehadiran anak itu untuk dibesarkan serta dididik. Hubungan yang berdasarkan nafsu dan iseng belaka, kalau sampai membuahkan anak, tentu akan mereka terima sebagai suatu mala petaka dan hal ini tentu saja sangat tidak baik."

"Terima kasih atas segala petunjuk Suhu yang amat berharga," kata Hay Hay dengan hati lega.

Sebegitu jauh, belum pernah dia melakukan pelanggaran dan memang dia merasa sangat ngeri kalau membayangkan bahwa dia akan lupa diri bersama seorang gadis, melakukan hubungan, kemudian mendapat kenyataan bahwa gadis itu mengandung dan melahirkan seorang anak! Tidak, dia belum siap untuk menjadi ayah! Belum siap untuk menikah. Dia akan selalu ingat akan bahaya ini.

"Nah, sekarang engkau sudah tahu. Orang-orang muda di pulau ini mempunyai ayah dan bunda, tentu mereka akan mengetahui hal itu dari orang tua mereka. Engkau boleh saja mengajak mereka bicara

tentang ini, juga boleh engkau memberi tahu kepada para gadis itu supaya mereka berhati-hati. Wanitalah yang menanggung akibat jauh lebih hebat dari pada pria dalam hubungan di luar nikah ini, karena wanitalah yang akan mengandung dan melahirkan anak! Jadi wanita yang terutama sekali harus mengekang diri dan berhati-hati. Masih bagus kalau si pria bertanggung jawab dan mencintanya dengan sungguh-sungguh sehingga bersedia menjadi suaminya, menjadi ayah dari anaknya. Tapi bagaimana kalau mendapatkan pria yang hanya main-main karena terdorong napsu belaka, setelah wanita itu mengandung lalu meninggalkannya begitu saja?"

Sejak menerima petunjuk dan nasehat gurunya, Hay Hay bersikap lebih hati-hati. Bukan berarti dia menjauhi wanita, sama sekali tidak. Dia memang suka sekali bergaul dengan gadis-gadis, apa lagi gadis yang cantik manis dan manja. Dia senang mengamati wajah mereka yang manis, rambut mereka yang halus dan kulit tubuh mereka yang putih mulus. Dia suka mencium bau sedap tubuh mereka, suka mendengar suara mereka yang halus merdu dan manja, menyentuh kulit yang hangat dan halus. Betapa pun juga, dia kini lebih berhati-hati!

Masalah sex dan hubungan antara pria dan wanita, terutama sekali antara muda mudi, sejak dahulu menjadi bahan perdebatan, pergunjungan, penulisan yang tak kunjung habis, dan membikin pusing kebanyakan orang tua, terutama yang mempunyai anak gadis. Ada yang condong untuk menggunakan tangan besi berupa pelajaran-pelajaran tentang dosa, tentang kesusilaan, dan sebagainya untuk mengekang anak-anak mereka supaya jangan sampai tergelincir oleh godaan nafsu dalam diri sendiri, nafsu yang mulai bangkit sejak tubuh mereka menjadi dewasa. Ada pula yang acuh saja, bahkan kurang perhatian dan bersikap masa bodoh. Akan tetapi kedua-duanya, jika sampai terjadi anak gadis mereka mengandung sebelum menikah, menjadi kelabakan, berduka, menyesal, marah-marah dan sebagainya lagi karena dorongan emosi yang timbul oleh perasaan dirugikan.

Kini bukan jamannya lagi untuk mengekang dengan jalan kekerasan seperti mengurung seorang gadis dalam kamarnya atau dalam rumah saja. Akan tetapi bukan suatu sikap yang baik dari orang tua jika membiarkan seorang gadis begitu saja dalam kebebasan dalam keadaan yang kurang kuat sehingga dia mudah tergoda dan tergelincir. Lalu apa yang harus dilakukan orang tua menghadapi pergaulan yang makin modern dan bebas dari anak-anaknya?

Orang tua yang mempunyai anak laki-laki khawatir kalau-kalau anak mereka menghamili seorang gadis sehingga terpaksa mereka harus mengambil gadis itu sebagai mantu, cocok ataukah tidak, sudah waktunya anak mereka menikah ataukah belum.

Sebaliknya, orang tua yang mempunyai anak gadis selalu khawatir kalau-kalau anaknya itu tergoda lantas tergelincir menjadi hamil. Seribu satu usaha dilakukan orang-orang tua setelah gadis itu hamil, di antaranya cara yang tidak terpuji, yaitu dengan mencoba untuk menggugurkan kandungan itu!

Setiap anak mempunyai dunianya masing-masing, kehidupannya sendiri, selera dan jalan pikiran, pandang hidupnya masing-masing. Tapi semua ini tidak terpisah sama sekali dari pengaruh lingkungan, terutama lingkungan keluarganya. Sudah sepatutnya jika anak yang lahir di dunia karena ulah ayah bundanya, memperoleh cinta kasih yang murni dari ayah bundanya, karena hanya kasih sayang inilah merupakan pendidikan yang paling benar.

Dengan adanya kasih sayang, hubungan antara anak dan orang tua menjadi akrab, dan keakraban ini yang membuat si anak menjadikan orang tuanya sebagai sumber segala pertanyaan, sumber segala perlindungan. Dengan dasar cinta kasih, anak akan menerima keterangan-keterangan mengenai kehidupan dari orang tuanya sehingga sejak kecil akan memiliki dasar yang kuat, tidak pernah merasa terkekang dan merasa bebas, dan selalu bertanggung jawab akan segala perbuatan yang dilakukannya sendiri.

Rasa tanggung jawab ini akan meniadakan penyesalan atas segala suatu perbuatan yang dilakukannya. Apa lagi kalau tidak ada tuntutan dari orang tua yang merasa dirugikan, merasa dicemarkan namanya, dan sebagainya lagi, tuntutan-tuntutan dan kemarahan-kemarahan atau kedukaan-kedukaan orang tua yang kesemuanya hanya bersumber dari rasa keakuan si orang tua yang merasa terganggu dan dirugikan!

Namun kasih sayang melenyapkan sifat-sifat seperti itu. Kalau sejak kecil seorang anak mendapat cinta kasih, maka anak akan memasuki kehidupan dalam masa apa pun juga dengan mata terbuka dan jiwa bebas. Jiwanya tidak terkekang, tidak tertekan, terbuka dan tidak dihantui kesalahan ini dan itu yang membuatnya menjadi pengecut dan tidak berani mempertanggung jawabkan segala akibat dari pada perbuatannya sendiri.

Orang tua yang sungguh-sungguh mencintai anak-anaknya, tidak pernah merasa khawatir anaknya akan melakukan hal-hal yang dianggapnya tidak patut tentu saja dasarnya takut kalau si anak mencemarkan nama dan kehormatan orang tua. Dengan dasar cinta kasih murni, maka tiada persoalan yang tak dapat diatasi atau dipecahkan, tak ada persoalan yang menimbulkan amarah, duka atau pun penyesalan. Cinta kasih bersinar terang dan cahayanya mengusir segala kegelapan pikiran, mencuci segala yang tadinya dianggap kotor.

Sejak memperoleh keterangan suhu-nya, Hay Hay menjadi lebih dewasa dalam sikapnya, biar pun kesukaannya terhadap gadis-gadis cantik tak pernah berkurang, bahkan semakin hebat, seperti juga kesukaannya terhadap bunga-bunga, terhadap segala sesuatu yang indah, makin meningkat.

Anak ini memang berjiwa romantis, karena itu tidaklah aneh kalau pemuda di Pulau Hiu menjulukinya Pendekar Mata Keranjang! Julukan pendekar karena memang ilmu silatnya makin meningkat dan semakin hebat, dan mata keranjang karena setiap kali dia bertemu dengan seorang wanita cantik maka sepasang matanya selalu bersinar-sinar dan bibirnya tersenyum-senyum, wajahnya menjadi semakin cerah.

Ciu-sian Sin-kai yang hanya memiliki waktu lima tahun, sengaja mengajarkan semua ilmu simpanan yang paling tinggi sehingga walau pun pemuda itu hanya belajar selama lima tahun lamanya, boleh dibilang sudah mewarisi seluruh ilmunya, karena telah menyelami dasar-dasar dan melatih ilmu-ilmu yang paling tinggi dan pilihan. Bahkan Hay Hay belajar pula meniup suling dengan penguasaan khikang untuk menyerang lawan, di samping juga memainkan suling itu sebagai sebatang pedang.

Memang waktu memiliki kekuasaan secara mutlak atas diri kita manusia. Hampir seluruh hidup ini kita isi dengan hal-hal yang ada hubungannya dengan waktu, atau yang dikuasai waktu. Kita memisah-misahkan waktu lampau, waktu sekarang, dan waktu mendatang, dan dengan pemisahan-pemisahan inilah maka timbul segala macam persoalan di dalam kehidupan kita.

Hampir seluruh perasaan yang menguasai batin dan menimbulkan emosi, lahir dari waktu yang mengisi seluruh ingatan kita. Perasaan duka timbul dari waktu, karena pikiran kita mengingat-ingat hal yang telah lalu, kemudian membandingkannya dengan waktu kini dan membayangkan keadaan waktu mendatang.

Karena pikiran mengunyah-ngunyah hal yang telah lampau, mengingat-ingatnya kembali, timbullah duka. Karena pikiran membayangkan-bayangkan hal yang mungkin terjadi di masa depan, timbullah rasa takut, harapan-harapan yang kemudian menimbulkan kekecewaan-kekecewaan atau kepuasan-kepuasan sejenak.

Karena pikiran membayangkan hal-hal yang menimpa diri sendiri, yang merasa dirugikan lahir atau batin oleh orang lain, timbullah rasa marah, dendam dan kebencian. Batin kita diombang-ambingkan antara masa lampau, masa kini dan masa mendatang, setiap saat dicengkeram oleh waktu!

Melihat kenyataan-kenyataan yang dapat kita rasakan sendiri betapa hal ini merupakan suatu kenyataan yang tak terpisahkan dari kehidupan kita masing-masing, timbullah satu pertanyaan yang amat penting: Dapatkah kita hidup terlepas dari cengkeraman waktu?

Tentu saja yang dimaksudkan di sini adalah kehidupan batiniah. Kehidupan lahiriah tentu saja tak dapat dipisahkan dari waktu. Masuk sekolah, kantor, naik kendaraan umum, dan sebagainya memang harus menuruti jadwal waktu. Akan tetapi dapatkah batin bebas dari cengkeraman waktu, bebas dari penguasaan kembali hal-hal yang lalu, bebas dari harapan-harapan di masa mendatang, dan hidup saat demi saat, detik demi detik, hidup SEKARANG ini? Apa bila dapat, jelas bahwa kita akan bebas pula dari duka, kebencian, ketakutan.

Mungkinkah bagi kita untuk dapat memutuskan ikatan dengan masa lalu? Menghabiskan sampai di sini saja segala urusan yang telah lampau? Dan tidak membayangkan-bayangkan, tidak mengharap, hal-hal yang belum terjadi? Hidup dan menikmati hidup saat demi saat, menghadapi dengan penuh kewaspadaan dan kesadaran akan segala yang terjadi saat demi saat, seperti apa adanya? Ini merupakan suatu seni hidup yang amat tinggi dan indah.

Mari kita coba saja! Bukan dihalangi oleh tanggapan-tanggapan bahwa hal itu amat sukar, tak mungkin dan sebagainya. Kita lakukan saja sekarang kemudian kita lihat bagaimana perkembangannya!

Kalau kita tidak memperhatikannya, maka waktu melesat melebihi anak panah cepatnya dan sebaliknya seakan merayap seperti keong kalau kita perhatikan. Tanpa disadari, telah delapan tahun lamanya semenjak Hay Hay berpisah dari See-thian Lama! Delapan tahun hanya merupakan waktu sekilat kalau tidak kita perhatikan lewatnya.

Pada suatu pagi yang cerah, seorang pemuda berjalan perlahan-lahan keluar dari sebuah hutan, menuju ke sebuah dusun yang genteng-genteng rumahnya telah nampak dari atas lereng dari mana dia tadi turun di waktu pagi sekali. Dari atas lereng gunung yang penuh hutan lebat itu, pagi-pagi buta tadi dia melihat sebuah perkampungan di kaki gunung yang di pagi hari itu lampu-lampunya masih belum dipadamkan semua. Kini, setelah melewati hutan terakhir, ketika matahari pagi telah bersinar cerah, dari jauh dia sudah bisa melihat genteng-genteng rumah yang kemerahan.

Pemuda itu berwajah ganteng. Matanya bersinar-sinar penuh gairah hidup, bibirnya selalu tersenyum atau mengulum senyum, hidungnya mancung serta dagunya membayangkan kegagahan seorang jantan.

Pakaianya terbuat dari kain sederhana saja, akan tetapi potongannya rapi dan nampak bersih terawat baik. Pakaian itu berwarna biru muda dengan garis-garis kuning di tepinya. Sebuah buntalan pakaian terikat di punggungnya.

Tubuhnya sedang, akan tetapi tegap. Dadanya bidang dan membusung, membayangkan kekuatan yang tersembunyi. Usia pemuda ini sekitar dua puluh tahun. Walau pun masih muda, namun di dalam sinar matanya yang berkilat dan berseri itu, di dalam senyumnya yang seolah-olah penuh pengertian, pemuda ini nampak jauh lebih dewasa dari pada usia yang sebenarnya.

Dari caranya berpakaian, dia seperti seorang pelajar dari dusun yang menempuh ujian di kota dan kini sedang dalam perjalanan pulang ke dusun, seorang pemuda pelajar yang pandai, halus dan sopan, akan tetapi lemah lembut. Akan tetapi kalau melihat tubuhnya yang tegap dan dadanya yang lebar, dia lebih mirip seorang yang suka akan olah raga, atau setidaknya seorang pemuda yang telah biasa bekerja kasar di ladang di bawah sinar matahari yang sehat.

Pemuda itu bukan lain adalah Hay Hay! Kini dia tidak mau lagi menggunakan she (nama keturunan) Siangkoan karena nama keturunan itu adalah milik Lam-hai Siang-mo, suami isteri iblis yang sudah menculiknya dari tangan keluarga Pek itu. Dan dia pun tidak berani memakai nama keturunan keluarga Pek, karena menurut kedua orang gurunya, sangat diragukan bahwa dia adalah benar-benar putera keluarga Pek.

Bukankah putera keluarga Pek itu adalah Sin-tong seperti yang dahulu pernah diramalkan oleh para Lama dan bahwa Sin-tong memiliki ciri khas pada punggungnya, yaitu dengan tanda kulit punggung merah? Tidak, dari pada menggunakan nama keturunan yang salah, lebih baik dia tidak memakai nama keturunan apa pun dan tetap memakai nama kecilnya saja, yaitu Hay Hay!

Kurang lebih tiga tahun yang lalu, ketika dia berusia tujuh belas tahun, dia meninggalkan Pulau Hiu karena waktu lima tahun telah lewat, yaitu waktu yang ditentukan baginya untuk berguru kepada Ciu-sian Sin-kai. Sesudah memperoleh bekal ilmu-ilmu yang tinggi, juga nasehat-nasehat serta sekantong uang emas dari gurunya yang mencintanya, Hay Hay mendayung sebuah perahu kecil keluar dari perairan Pulau Hiu yang berbahaya.

Dia masih bergidik ngeri kalau teringat kembali akan peristiwa penyerbuan pulau itu oleh kaum bajak laut pada waktu untuk pertama kali dia datang bersama gurunya ke pulau itu, membayangkan puluhan orang disergap ikan-ikan hiu lalu dijadikan mangsa. Maka, ketika dia mendayung perahu di antara batu-batu karang dan melihat sirip ikan-ikan hiu yang meluncur ke sana-sini, dia pun merasa ngeri juga. Betapa pun tinggi ilmu kepandaianya, sekali dia terjatuh ke dalam perairan itu, tak mungkin dia dapat menyelamatkan diri lagi.

Akan tetapi berkat pengetahuannya akan rahasia dan lika-liku batu-batu karang di perairan itu, dia dapat keluar dengan selamat dan tidak lama kemudian mendarat di pantai lautan Po-hai. Selama tiga tahun Hay Hay merantau dan sudah banyak dia mengalami hal-hal yang memperdalam pengertiannya akan kehidupan ini dan membuat dia lebih mengenal watak manusia dan sedikit banyak tahu akan keadaan dunia kang-ouw.

Namun dia selalu mentaati pesan kedua orang gurunya, yaitu dia tidak mau menonjolkan diri dan kepandaianya, dia tak mau membuat nama besar karena menurut pesan kedua orang gurunya, nama

besar itu merupakan ikatan yang amat kuat membelenggu diri dan setiap ikatan akan selalu mendatangkan kerepotan.

Memiliki sesuatu merupakan sebuah bentuk ikatan yang amat kuat, demikian antara lain See-thian Lama pernah menasehatinya. Biasanya, kita ingin memiliki sesuatu yang dapat menimbulkan kesenangan tapi siapa yang memiliki sesuatu, dia pasti akan terancam oleh kehilangan. Ancaman inilah yang menimbulkan kekerasan di dalam batin untuk menjaga dan mempertahankan apa yang dimilikinya itu, karena kalau kehilangan, berarti dia akan kehilangan kesenangan-kesenangan yang didapatkan oleh yang dimilikinya itu. Di dalam mempertahankan inilah terjadi kekerasan, permusuhan, kebencian dan selanjutnya.

Dahulu, ketika masih berusia dua belas tahun, Hay Hay belum mengerti benar apa yang dimaksudkan oleh gurunya itu. Akan tetapi kini dia mengerti dan melihat kenyataan serta kebenaran dalam ucapan pendeta Lama itu. Siapa yang memiliki dia akan menjaga yang dimilikinya dari kehilangan. Yang memiliki sajalah yang akan kehilangan, sedangkan yang tidak memiliki apa-apa takkan kehilangan apa-apa pula.

Dia pun melihat kenyataan bahwa hanya orang yang tak memiliki apa-apa, dalam arti kata batinnya tak terikat oleh apa pun, maka hanya dia itulah yang sebenarnya penuh dengan segala sesuatu! Sedangkan orang yang batinnya kosong, yang jiwanya kosong, memang haus untuk memiliki sesuatu atau dimiliki seseorang, sebab itu dia membutuhkan sesuatu yang disenanginya untuk memenuhi kekosongan jiwanya

Memang di dunia ini banyak kenyataan yang sangat aneh. Mengapa orang ingin memiliki benda-benda yang bisa dinikmati dengan penglihatan, pendengaran atau pun penciuman misalnya? Mengapa kita ingin memiliki bunga yang indah dan harum itu? Padahal, tanpa kita miliki sekali pun, dapat saja kita menikmati keindahan dan keharumannya! Mengapa kita ingin memiliki burung yang nyanyiannya demikian merdu? Bukankah tanpa memiliki sekali pun, kita sudah dapat menikmati kemerdekaan suara burung itu?

Kita ingin memiliki segala-galanya! Bukan hanya memiliki benda-benda, bahkan memiliki manusia lain. Isteri atau suami, anak-anak, keluarga menjadi milik kita yang kita kuasai, milik yang dapat menimbulkan kesenangan dan kebanggaan hati kita. Bahkan kita ingin memiliki nama besar, kedudukan, kehormatan.

Si Aku tak pernah puas, terus membesar dan berkembang. Tubuhku, namaku, hartaku, kedudukanku, keluargaku, kemudian terus membesar sampai ke bangsaku, agamaku dan selanjutnya. Karena melihat betapa si aku ini sesungguhnya bukan apa-apa, hanya seonggok daging hidup yang menanti saatnya kematian tiba dan kalau sudah mati lalu segala miliknya itu terpisah dari 'aku', maka si aku haus untuk mengikatkan diri dengan apa saja, untuk mengisi kekosongan serta kekecilannya, atau untuk tempat bergantung sesudah mati agar diingat terus, agar 'hidup' terus!

Kini Hay Hay telah menjadi seorang pemuda berusia dua puluh tahun, berwatak gembira, jenaka, memandang kehidupan dengan sepasang mata bersinar-sinar, wajah yang cerah penuh gairah hidup. Baginya hidup selalu tampak indah dan segala hal bisa dinikmatinya sepenuhnya.

Udara yang jernih sejuk dan nyaman, air, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, sayur-sayur, bunga-bunga dan segala yang nampak di permukaan bumi ini sesungguhnya amat indah dan segalanya itu dapat kita nikmati sepenuhnya. Dia memang suka akan keindahan dan agaknya karena inilah maka dia peka sekali terhadap kecantikan wanita!

Ketika Hay Hay berjalan seorang diri menuju ke dusun itu, tiba-tiba pendengarannya yang tajam menangkap suara ketawa merdu sekelompok wanita. Dia tersenyum gembira. Bagi Hay Hay, suara dan ketawa wanita memasuki telinganya seperti bunyi musik yang merdu dan selalu menimbulkan perasaan yang tenang, damai dan menyenangkan sekali. Dia lalu membelok ke kiri, ke arah datangnya suara itu.

Kiranya ada tujuh orang wanita muda usia, antara lima belas sampai dua puluh tahun, sedang mencuci pakaian dan mandi di sebuah sungai kecil yang mengalir di luar dusun itu. Air sungai itu cukup jernih karena mengalir dari pegunungan yang ditinggalkannya tadi pagi.

Karena mandi di tempat umum sambil mencuci pakaian, gadis-gadis itu tidak telanjang sama sekali, akan tetapi mengenakan pakaian dalam yang tipis. Air yang membasahi tubuh dan pakaian itu membuat pakaian melekat sehingga dari tempat dia berdiri tampak tubuh-tubuh yang padat itu seperti tidak berpakaian saja. Pemandangan yang indah!

Hay Hay tersenyum dan memilih tempat duduk di bawah pohon, di atas batu besar dari mana dia dapat nonton dengan anaknya, lalu menurunkan buntalan bekalnya dan mulai makan sepotong roti kering karena

sejak pagi tadi dia belum sarapan. Seguci kecil arak yang tidak keras menemani roti kering itu, juga sepotong daging kering manis.

Makin lezat rasa roti dan daging kering sederhana itu karena pemandangan yang amat menarik hatinya. Alangkah lembut dan padatnya tubuh gadis-gadis itu, dengan kulit yang berkilau mulus tertimpa matahari pagi. Dan wajah-wajah itu demikian manis. Dan suara senda gurau itu demikian riang gembira, merdu laksana tiupan suling. Dengan gigi putih kadang-kadang berkilau ketika gadis-gadis itu tersenyum gembira.

Selama tiga tahun merantau ini, dan dirinya menjadi semakin dewasa, sudah banyak Hay Hay bertemu dan bergaul dengan wanita. Akan tetapi pergaulannya itu selalu dibatasinya. Dia tidak pernah melupakan kuliah yang pernah diterimanya dari Ciu-sian Sin-kai.

Tidak, dia belum siap untuk menjadi suami dan ayah. Dia belum siap untuk menikah. Dan dia pun tak mau menjadi seorang lelaki pengecut yang tidak bertanggung jawab, setelah menghamili seorang gadis lalu meninggalkannya begitu saja.

Karena itu dia selalu berhati-hati, tidak membiarkan dirinya terseret terlalu jauh dan selalu dia menyingkir dan menjauhkan diri apa bila pergaulannya dengan seorang wanita sudah menjadi terlampau erat dan nampak bayangan bahaya terseret ke dalam pelaksanaan hal yang dipantangnya. Dan sejauh ini, dia berhasil!

Keadaan Hay Hay memang berbeda dengan keadaan pemuda pada umumnya, atau para pria apa bila melihat wanita-wanita cantik. Hay Hay secara langsung menikmati keindahan bentuk tubuh wanita-wanita itu, menikmati kecantikan wajah mereka, kelembutan mereka, keluwesan gerakan tubuh mereka, dan kemerduan suara mereka. Dia menikmati semua itu, pada saat itu juga, tanpa membiarkan pikirannya terbawa hanyut ke dalam permainan waktu.

Pada umumnya pria alim akan hanyut ke dalam alam khayal, mengenangkan kembali segala pengalaman dengan wanita-wanita cantik, lalu mengkhayal bahwa wanita-wanita itu, atau salah seorang di antaranya menjadi miliknya, menjadi kekasihnya, dicumbunya sehingga dengan demikian timbullah dan bangkitlah nafsu.

Hay Hay tidak mengkhayalkan apa-apa. Dia melihat semua keindahan itu tanpa keinginan memiliki, seperti orang menikmati keindahan bulan purnama, keindahan tamasya alam di pegunungan, keindahan gelombang air di samudra. Sedikit pun tidak timbul khayal pikiran untuk mengikatkan diri dengan yang dikaguminya, atau untuk mendapatkan kesenangan darinya. Dia menikmati semua itu secara langsung, dan akan habis di saat itu pula, tidak menjadi kenangan.

Akan tetapi karena Hay Hay enak-enak saja duduk di tempat itu tanpa menyembunyikan diri, makan roti dan daging kering sambil menikmati tontonan di bawah sana, tentu saja akhirnya salah seorang di antara gadis-gadis itu melihatnya.

"Aihhhh...!" Gadis itu menjerit lantas mendekam di dalam air sambil menggunakan kedua tangan menutupi dada yang tercetak melekat pada kain basah.

Teman-temannya terkejut kemudian bertanya, dan gadis itu cepat menunjuk ke arah Hay Hay. Semua gadis segera menoleh dan terdengarlah jerit-jerit manja ketika gadis-gadis itu melihat ada seorang pemuda tampan sedang enak-enak duduk nongkrong di atas sebuah batu besar sambil makan dan nonton mereka. Mereka semua berjongkok di dalam air dan menutupi dada dengan kedua tangan.

Hay Hay tersenyum lebar. Sikap para gadis yang malu-malu itu sungguh merupakan sikap kewanitaan yang amat lucu dan menarik. Seratus prosen wanita! Mereka mencoba untuk bersembunyi di dalam air, mencoba untuk menyembunyikan tonjolan payudara dengan kedua tangan akan tetapi kadang-kadang melirik untuk melihat apakah sikap mereka itu cukup manis dan menarik! Namanya juga perempuan!

Naluri kewanitaan selalu mendorong wanita untuk menarik perhatian orang lain, terutama sekali kalau orang lain itu pria, dan lebih-lebih lagi kalau pria muda yang tampan. Haus akan perhatian pria, haus akan kekaguman yang terbayang dalam pandangan mata pria, haus akan pujian yang keluar dari mulut pria. Itulah wanita! Asli!

Seorang di antara para gadis itu, yang paling tua, usianya kurang lebih sembilan belas tahun, agaknya yang paling tabah di antara mereka. Melihat betapa pemuda tampan yang nongkrong itu masih enak-enak

makan sambil terus memandangi mereka, dan ternyata pemuda itu adalah seorang asing, bukan pemuda dari dusun mereka, dia lantas berkata dengan nada suara marah.

"Kau... kau pemuda kurang ajar! Tidak sopan!"

Hay Hay membelalak matanya. Sebelum menjawab dia mendorong makanan di dalam mulutnya dengan seteguk arak anggur. Kemudian dia membersihkan kedua tangannya dan sambil memandang ke arah tujuh orang gadis yang berjongkok di dalam air itu, dia berkata, suaranya lantang dan tidak dibuat-buat.

"Sungguh aneh. Mengapa kalian harus marah-marah? Bukankah sudah wajar kalau yang indah-indah itu ditonton dan dikagumi? Aku melihat dan mengagumi bunga indah, burung-burung yang bersuara merdu dan manja, aku nonton mereka sepuasku, dan mereka tidak menjadi marah! Semua yang indah-indah memang baru nampak indah kalau ditonton dan dikagumi, bukan?"

"Apa yang indah?" tanya gadis itu.

"Apa yang indah?" Hay Hay bangkit berdiri di atas batu besar itu dan mengembangkan sepasang lengannya. "Kalian masih bertanya lagi? Kalian inilah yang indah! Wajah kalian begitu manis dan cerah, sinar mata begitu indah berseri-seri, senyum kalian di bibir yang segar itu, kedua pipi yang kemerahan, bentuk tubuh yang demikian sempurna. Aihhhh..., suara kalian yang demikian merdu. Demikian banyak keindahan pada diri kalian namun kalian masih bertanya apanya yang indah? Ambooi...! Kalian adalah gadis-gadis dusun yang benar-benar polos, wajar dan tidak berpura-pura. Semakin mengagumkan, seperti sekumpulan bunga mawar hutan yang liar akan tetapi makin cerah warnanya dan makin semerbak harumnya. Wahai nona-nona cantik jelita, tadi aku terpesona dan hampir saja menyangka bahwa kalian adalah sekumpulan bidadari dari kahyangan yang turun mandi di sungai ini."

Tujuh orang gadis itu adalah gadis-gadis dusun sederhana. Melihat pemuda yang tampan itu berdiri di atas batu dan mengucapkan kata-kata yang amat indah bagi mereka itu, yang penuh dengan pujian-pujian, dengan lagak bagai seorang pemain panggung yang pandai, langsung menjadi melongo semua.

Tidak ada wanita yang perasaannya tidak menjadi nyaman mendengar orang memujinya cantik, terlebih lagi pujian seperti itu, demikian muluk dan indah kata-katanya, dikeluarkan oleh mulut seorang pemuda yang demikian tampan. Hati siapa takkan menjadi gembira? Tujuh orang gadis itu merasa girang sekali, biar pun masih mereka sembunyikan di balik senyum-senyum yang mulai timbul, bahkan terdengar suara ketawa kecil tertahan.

"Ihhh, jangan-jangan itu hanya rayuan gombal!" terdengar seorang di antara para gadis itu berkata lirih, akan tetapi telah cukup bagi pendengaran Hay Hay yang tajam terlatih untuk menangkapnya.

"Astaga, Nona manis, aku mohon janganlah engkau demikian kejam hingga menuduh aku mengeluarkan rayuan gombal. Rayuan gombal adalah rayuan yang mengandung pamrih untuk bermuka-muka dan menjilat-jilat, sedangkan aku tidak mempunyai pamrih apa-apa terhadap kalian, kecuali memang aku merasa terpesona dan kagum akan keadaan kalian yang bagaikan bunga-bunga yang bermandikan embun di waktu pagi, demikian segar dan cerah, demikian cantik dan harum!"

Tentu saja para gadis itu semakin tertarik dan gadis tertua tadi lalu bertanya. "Siapakah engkau dan mau apa engkau berada di sini sambil mengintai kami yang sedang mandi dan mencuci pakaian?"

Hay Hay tersenyum. Selama perantauannya yang tiga tahun ini, dia telah banyak bergaul dengan gadis-gadis cantik, maka dia pun tahu bahwa apa bila seorang gadis sudah mau melayani bicara, itu tanda Si Gadis tertarik dan dapat diajak berkenalan!

"Namaku Hay Hay." Dia menjura dengan sikap hormat. "Dan aku kebetulan lewat di sini. Perutku lapar dan aku lalu beristirahat di sini sambil sarapan dan mengagumi kalian."

"Apakah... apakah engkau tidak akan berbuat kurang senonoh dan kurang ajar terhadap kami?"

Hay Hay mengerutkan alisnya lantas menunjuk ke atas dan ke bawah. "Langit dan Bumi menjadi saksi dan akan menghukum aku jika aku mempunyai niat buruk dan kurang ajar terhadap kalian, Nona-nona manis. Sebagai bukti bahwa aku tidak berniat kurang ajar tapi hanya ingin sekedar berkenalan dan bersahabat, marilah kalian kuundang untuk sarapan pagi, aku masih membawa cukup banyak roti dan daging kering."

Dia mengeluarkan sebungkus roti dan sebungkus daging, lalu dibukanya dan dipamerkan kepada gadis-gadis itu. "Roti ini bukan roti biasa melainkan roti istimewa yang dicampuri kenari, dan daging ini pun lezat bukan main karena ini adalah daging dendeng manis dari daerah Kui-lin, sedap dan gurih! Dan aku pun masih mempunyai seguci anggur yang tidak keras, wangi dan manis. Silakan, Nona-nona."

Kembali gadis-gadis itu tertawa kecil cekikikan, agak ditahan. Mereka saling berbisik dan nampak seperti kelompok yang lucu. Lalu yang tertua berkata, "Kami mau naik akan tetapi engkau berbaliklah agar kami dapat mengenakan pakaian kering yang patut."

Hay Hay maklum akan batas godaannya. Kalau terlalu didesak sehingga merasa sangat malu, gadis-gadis ini dapat mundur teratur. Dia tersenyum ramah. "Baiklah, Nona-nona, aku tak akan melihat kalian berganti pakaian!" Dan dia pun membalikkan tubuhnya, duduk di atas batu itu membelakangi sungai.

Gadis-gadis itu lalu bergegas berganti pakaian di balik batu-batu sambil kadang-kadang mengerling ke arah Hay Hay. Kalau Hay Hay menengok dan memandang, tentu mereka akan marah dan tidak percaya lagi kepadanya. Akan tetapi pemuda itu sama sekali tidak pernah menengok.

Memang Hay Hay tidak mempunyai keinginan untuk mencuri pandang. Dia suka bergaul dengan gadis-gadis manis yang lincah itu, dan dia tidak menyembunyikan maksud untuk mencuri sesuatu, melainkan rasa suka yang wajar.

Karena melihat bahwa pemuda itu benar-benar tak pernah menengok, maka tujuh orang gadis itu menjadi percaya dan setelah berganti pakaian kering dan mengumpulkan cucian, sambil tertawa-tawa kecil mereka lantas membawa keranjang pakaian keluar dari sungai, mendaki tebing sungai dan menghampiri batu besar di mana Hay Hay duduk.

"Apakah aku sudah boleh memandang?" Hay Hay bertanya walau pun telinganya sudah mendengar akan gerakan mereka yang mendaki tebing.

"Boleh, kami telah berganti pakaian," kata seorang di antara mereka dan kini mereka telah tiba di dekat batu besar.

Hay Hay membalikkan tubuhnya dan dia segera terbelalak memandangi mereka dengan sinar mata penuh kagum yang tidak dibuat-buat dan tidak disembunyikan. Kemudian dia meloncat turun di depan gadis-gadis itu dan mengembangkan kedua lengannya.

"Amboiii...! Setelah kalian berpakaian dan kulihat dari dekat, kalian betul-betul merupakan sekelompok bunga yang indah dan harum semerbak! Lihat, sinar matahari pagi menjadi semakin cerah dengan adanya kalian di sini!"

Wajah tujuh orang gadis itu menjadi kemerahan biar pun jantung mereka berdebar penuh dengan rasa bangga dan gembira. Mereka pun kini memandang kagum karena pemuda yang amat menyenangkan hati mereka karena kata-kata dan sikapnya itu ternyata adalah seorang yang berwajah tampan, bertubuh tegap dan berpakaian pantas. Bukan seorang pemuda dusun, pikir mereka.

"Apakah... apakah engkau seorang kongcu dari kota?" yang tertua bertanya.

Hay Hay tersenyum lebar, nampak deretan giginya yang sehat dan putih terpelihara rapi. Dia menggelengkan kepala. "Nona, apakah bedanya antara orang kota dan orang dusun? Menurut penglihatanku, bedanya hanya bahwa kalau orang kota banyak yang sombong dan licik, maka sebaliknya orang dusun rendah hati, ramah dan jujur. Aku adalah seorang perantau yang tidak tentu tempat tinggalku, bagiku dusun dan kota sama saja."

"Akan tetapi engkau tentu bukan pemuda dusun dan engkau tentu pandai baca tulis," kata gadis lain yang ada tahi lalatnya di dagu.

"Aih, Nona, tahi lalat di dagumu itu benar-benar membuat engkau nampak manis sekali!" Hay Hay memuji sehingga dara yang usianya sekitar enam belas tahun tersipu. "Memang aku bisa baca tulis. Ahhh, aku sampai lupa. Silakan mencoba roti dan daging dendengku, Nona-nona, mari, jangan kalian malu-malu. Bukankah kita sudah berkenalan dan menjadi sahabat?" Hay Hay menawarkan sambil membuka bungkusan roti dan daging itu di atas batu.

Para gadis itu kelihatan ragu-ragu. Namun seorang gadis yang rambutnya terurai panjang sampai ke pinggul berkata, "Dia sudah menawarkan, tidak baik kalau kita menolak. Mari kita cicipi." Dan ia pun memelopori teman-temannya mengambil sepotong roti dan daging.

Setelah gadis berambut panjang itu mengambil sepotong roti dan dendeng, yang lain pun sambil tersenyum-senyum dan tertawa-tawa kecil lalu mengulur lengan-lengan yang kecil mungil dan mulus untuk mengambil roti dan daging, masing-masing sepotong.

Mereka mulai makan, menggigit sedikit-sedikit akan tetapi begitu mereka merasakan roti dan dendeng yang memang enak, gigitan mereka menjadi semakin besar karena mereka tidak pernah berpura-pura dan bersopan-sopan seperti gadis-gadis kota. Melihat ini Hay Hay menjadi semakin gembira. Dengan sinar mata berseri dia memandangi gadis-gadis itu penuh kagum.

"Aduh, indahna rambutmu, Nona, begitu panjang, hitam dan gemuk. Bukan main!" kata Hay Hay memuji Si Gadis berambut panjang. "Cantik sekali...!"

Para gadis itu tertawa lantas gadis tertua menuding ke arah gadis bertahi lalat dan gadis berambut panjang. "Hi-hik, dia memuji-muji Siau Lan dan Siau Cin..." dan semua gadis mentertawakan dua orang gadis itu yang tersipu malu.

Melihat ini, Hay Hay cepat-cepat berkata. "Bukan hanya mereka berdua, akan tetapi aku mengagumi kalian semua karena kalian semua masing-masing memiliki keindahan yang khas. Aku dapat memuji kalian semua, bukan rayuan gombal, tapi pujian yang setulusnya atas dasar kenyataan."

"Aihh..., tidak mungkin engkau memuji kami semua!" kata gadis tertua, menyembunyikan keinginan hatinya untuk mendengar pujian apa yang akan diberikan pemuda luar biasa itu untuknya.

Hay Hay memandang kepada lima orang gadis yang belum dipujinya itu dengan senyum manis. Dia memang suka sekali pada wanita, dan belum pernah dia melihat wanita yang tidak memiliki sesuatu yang menonjol pada dirinya, sesuatu yang menarik dan istimewa.

"Engkau sendiri, Nona, engkau memiliki kulit yang demikian putih dan mulus, bersih dan lembut tanpa cacat! Kulitmu nampak putih kemerahan, seperti sutera halus, nampak amat cemerlang setelah mandi dan basah tertimpa sinar matahari pagi. Alangkah indahna dan aku yakin, semua pria tentu akan terpesona melihatnya. Hanya pria yang kedua matanya buta sajalah yang tidak akan dapat melihat keindahan kulitmu."

Bukan main girang rasa hati gadis itu. Memang dia memiliki kulit yang paling putih bersih dibanding teman-temannya, akan tetapi selama hidupnya, baru satu kali inilah ada orang yang memuji-muji kebersihan kulitnya seperti itu! Jantungnya berdebar-debar dan dia pun cepat menundukkan mukanya yang menjadi kemerahan.

"Aihhh, bisa saja engkau memuji, Kongcu...!" katanya sambil tersenyum malu-malu.

"Kalau aku yang hitam seperti arang ini, apanya yang pantas dipuji?" tiba-tiba saja gadis berusia tujuh belas tahun yang memang berkulit agak kehitaman berkata, menantang dan teman-temannya memperhatikan pemuda itu. A-kiu ini memang dianggap paling buruk di antara mereka karena kulitnya memang lebih hitam dari pada yang lain.

Hay Hay memandang gadis itu, sinar matanya mencari-cari dan akhirnya dia berseru. "Ah, siapa bilang engkau buruk, Nona? Memang kulitmu agak hitam, akan tetapi hitam manis itu namanya! Dan lihat matamu! Duhai, siapa yang takkan terpesona melihat mata seperti matamu itu? Demikian jeli, demikian jernih, demikian indah bentuknya. Sepasang matamu itu saja sudah cukup untuk menundukkan hati setiap pria, Nona!" Dan kini kawan-kawan nona berkulit kehitaman itu baru melihat bahwa Si A-kiu memang mempunyai mata yang sangat indah!

"Dan engkau, Nona, keistimewaan yang ada padamu adalah bentuk wajahmu. Inilah yang dinamakan bentuk wajah bulat telur. Manis bukan kepalang, dengan dagu meruncing dan tulang pipi sedikit menonjol. Bentuk wajah seperti yang kau miliki itu membuat semua bagian mukamu menjadi nampak manis sekali!" kata Hay Hay memuji gadis berikutnya yang tersipu-sipu malu-malu senang.

"Dan jarang ada gadis yang memiliki hidung serta mulut sepertimu, Nona," katanya lagi memandang gadis berbaju hijau, gadis ke enam. "Hidungmu kecil mancung, cocok sekali dengan mulutmu yang kecil dengan bibir yang penuh dan merah membasah. Amboiiii...! Mata pria tak akan mau berkedip memandangi mulutmu itu. Engkau seorang gadis yang hebat!" Dan tentu saja gadis itu hanya dapat mengeluarkan suara "aahhh..." yang manja dan tersipu-sipu seperti yang lain.

"Dan engkau?" Hay Hay memandang kepada gadis ke tujuh atau yang terakhir. "Bentuk tubuhmu, Nona! Sungguh laksana setangkai bunga sedang mekar! Pinggangmu ramping, tubuhmu... sungguh menggairahkan setiap orang pria yang memandangnya. Semua pria dapat tergila-gila memandang bentuk tubuh seorang wanita seperti bentuk tubuhmu ini!"

Tujuh orang gadis itu semua telah mendapat giliran dipuji-puji oleh Hay Hay dan mereka yang menerima pujian menjadi girang bukan main, akan tetapi setiap kali Hay Hay memuji seorang gadis, yang lain merasa tak senang dan iri!

"Hemm, Kongcu...", kata gadis tertua yang kulitnya putih.

"Aihh, jangan menyebut Kongcu (Tuan Muda), membikin aku malu saja. Namaku Hay Hay dan kalian boleh saja menyebut aku Kakak Hay."

"Kakak Hay Hay yang baik," kata gadis tertua. "Engkau memuji kami semua, katakanlah siapa di antara kami yang kau anggap paling menarik?"

Gadis-gadis yang lain tersenyum dan tertawa, ikut pula mendesak dan suasana menjadi gembira sekali. Mereka tertawa-tawa, merubung Hay Hay yang menjadi girang sekali.

Dirubung tujuh orang gadis cantik dan segar itu, Hay Hay merasa seperti berada di taman kahyangan dikelilingi tujuh orang bidadari jelita! Dia pun tertawa-tawa gembira. Alangkah bahagianya hidup ini! Pada setiap keadaan terdapat hal-hal yang dapat dinikmati, yang mendatangkan rasa gembira di hati.

"Aku menjadi bingung kalau disuruh mengatakan siapa yang paling menarik. Habis semua menarik sih!" jawabnya sambil tertawa-tawa dan tujuh orang gadis itu pun tertawa semua. Senang rasa hati mereka karena selama hidup belum pernah mereka berjumpa dengan seorang pemuda yang begini menyenangkan hati.

"Andai kata engkau disuruh memilih salah seorang di antara kami untuk menjadi...", gadis berambut panjang itu berhenti, mukanya merah sekali dan dia tidak berani melanjutkan karena malu.

"Menjadi apa?" Hay Hay pura-pura tidak mengerti.

"Jadi itu tuuhh...!" sambung gadis bertahi lalat.

"Jadi pacarmu...!" akhirnya gadis tertua memberanikan diri berkata. "Engkau akan memilih yang mana, Hay-ko?"

Hay Hay tertawa bergelak di tengah-tengah ketujuh gadis itu. "Wah repotnya! Pilih yang mana, ya?" Dia memandang kepada mereka satu demi satu untuk menimbulkan suasana penuh harapan yang amat menegangkan hati mereka, kemudian menyambung, "aku pilih semuanya! Ha-ha-ha!"

Gadis-gadis itu menjerit kecil lantas tertawa-tawa dengan sikap manja dan genit. Mereka pun menikmati keadaan yang luar biasa, menggembirakan dan sekaligus membangkitkan gairah hidup dan semangat muda mereka. Mereka merasa demikian bebas dekat pemuda ini, bebas akan tetapi tidak merasa terancam. Pemuda ini sama sekali tidak kurang ajar, pandang matanya demikian jenaka tetapi lembut, tanpa kandungan pandang mata penuh nafsu yang kurang sopan.

Biasanya mereka merasa betapa pandang mata pria pada saat ditujukan kepada mereka seolah-olah ingin meraba-raba tubuh mereka, bahkan seolah-olah sinar mata pria hendak menelanjangi mereka. Pemuda ini berbeda. Ucapan-ucapannya yang mengandung pujian bukan rayuan belaka, melainkan pujian yang wajar dan setengah kelakar.

Baik Hay Hay mau pun ketujuh gadis itu tidak tahu bahwa tidak jauh dari situ, di belakang semak-semak belukar, sejak tadi ada sepasang mata jeli yang mengintai dan mengikuti setiap gerakan mau pun kata-

kata mereka. Sepasang mata yang sungguh tajam, yang kadang-kadang memancarkan kemarahan, tapi kadang-kadang juga kegembiraan. Pemilik sepasang mata ini adalah seorang dara yang berusia kurang lebih delapan belas tahun.

Terjadi hal lucu pada gadis pengintai ini ketika Hay Hay tadi memuji para gadis itu satu per satu. Kalau Hay Hay memuji rambut seorang di antara mereka, tak terasa lagi dia pun meraba rambutnya. Jika Hay Hay memuji hidung seorang gadis, dia pun otomatis meraba hidungnya sendiri dan seterusnya. Pada waktu Hay Hay dirubung oleh para gadis itu dan mereka semua tertawa-tawa dengan girang, gadis pengintai itu mengerutkan alisnya dan mengamati mereka dengan pandang mata tajam.

"Hemmm, Si Mata Keranjang!" berkali-kali mulutnya mengeluarkan bisikan mendesis dan pandang matanya terhadap Hay Hay menjadi keras dan semakin tajam.

Para gadis itu sampai lupa waktu ketika mereka bersenda gurau dengan Hay Hay. Semua bekal roti dan dendeng pemuda itu sudah habis mereka makan, dan sekarang Hay Hay menanyakan nama mereka. Seperti sekelompok burung, dengan suara merdu dan gaya masing-masing, mereka lalu memperkenalkan nama mereka.

Pada saat itu pula datanglah belasan orang laki-laki tua muda. Mereka datang dari dusun karena mereka adalah penghuni dusun itu, ada yang menjadi ayah atau kakak dari para gadis yang sedang bersenda gurau dengan Hay Hay. Tadi ada seorang anak kecil melihat betapa gadis-gadis itu merubung seorang pemuda asing dan tertawa-tawa, maka dia pun segera berlari ke dusun dan melaporkan kepada para penduduk. Berkumpullah belasan orang dan mereka kini menuju ke tepi sungai kecil.

"Apa yang kalian lakukan?!" bentak seorang kakek kepada mereka.

Pada waktu itu Hay Hay dan ketujuh orang gadis itu sedang bercakap-cakap dan mereka tertawa-tawa mendengarkan sebuah dongeng yang diceritakan Hay Hay kepada mereka, sebuah dongeng lucu.

Mendengar bentakan itu, terkejutlah tujuh orang gadis itu lantas mereka semua menoleh. Kiranya kepala dusun sendiri yang menegur mereka dan tentu saja mereka menjadi amat ketakutan, cepat mengumpulkan cucian mereka dan mundur menjauhi Hay Hay.

"Tidak-apa-apa, kami hanya bercakap-cakap...," gadis tertua mewakili kawan-kawannya menjawab, memandang dengan lugu karena memang tidak merasa bersalah, akan tetapi takut karena sikap kepala dusun itu seperti orang marah.

"Siapa dia?" Kepala dusun itu menuding ke arah Hay Hay yang telah turun dari batu besar yang didudukinya tadi.

"Dia... Hay-ko dan baru saja kami berkenalan dan..."

"Tidak pantas anak perawan bercengkerama dengan pria yang asing, bersenda gurau tak mengenal sopan santun. Hayo lekas kalian pulang sana!" bentak Kepala Dusun dengan nada marah.

Tujuh orang gadis itu semakin ketakutan. Mereka melempar pandang ke arah Hay Hay dengan tatapan khawatir sekali, takut kalau-kalau pemuda yang menyenangkan itu akan dipukuli orang-orang dusun yang kelihatannya amat marah itu.

"Dia tidak melakukan apa pun yang tidak pantas! Dia tidak bersalah apa-apa...!" teriak gadis bertahi lalat yang masih terhitung keponakan dari kepala dusun.

"Diam kau! Cepat pulanglah kalian, anak-anak tidak tahu malu!" bentak Kepala Dusun dan sekarang tujuh orang gadis itu tak berani membantah lagi, segera berjalan perlahan-lahan meninggalkan tempat itu, akan tetapi mereka menengok dan menengok lagi.

Sementara itu, kini Kepala Dusun bersama belasan orang penduduk dusun menghampiri Hay Hay yang sudah turun dan pemuda itu tersenyum, bahkan lalu menjura dengan sikap hormat.

"Lopek yang baik, harap jangan memarahi adik-adik itu. Mereka tidak melakukan sesuatu yang salah. Kami hanya bercakap-cakap saja sesudah saling berkenalan. Saya bernama Hay Hay dan kebetulan lewat di sini. Melihat mereka selesai mencuci pakaian, saya lalu menawarkan roti dan daging kering. Kami pun

makan bersama, bercakap-cakap dan tidak terjadi sesuatu yang tidak baik, Lopek. Kalau memang hal itu dianggap salah, biarlah saya yang bersalah, akan tetapi adik-adik yang baik itu sama sekali tidak bersalah."

Kepala dusun itu bersama yang lain-lain, tertegun melihat sikap pemuda yang hormat dan kata-kata yang halus itu. Mereka saling pandang dan tahulah mereka kini bahwa mereka sedang berhadapan dengan seorang pemuda yang selain tampan dan berpakaian seperti seorang pelajar yang beruang, juga kata-katanya halus dan sopan seperti juga sikapnya. Kepala dusun itu merasa tidak enak kalau harus memperlihatkan sikap keras. Siapa tahu pemuda ini masih berdarah bangsawan atau setidaknya putera seorang berpangkat tinggi di kota!

"Kami tidak menyalahkan siapa-siapa, hanya merasa tidak pantas sekali jika gadis-gadis bercengkerama dengan seorang laki-laki asing di tempat sunyi begini," katanya. "Kongcu siapakah, datang dari mana dan ada keperluan apakah mengunjungi dusun kami ini? Aku adalah kepala dusun di sini, maka berhak untuk mengenal setiap orang tamu asing yang berada di wilayah kami."

Hay Hay tersenyum dan menjura lagi, kini kepada kakek itu. "Ahh, ternyata saya sedang berhadapan dengan Chung-cu (Kepala Kampung). Maafkan jika saya mengganggu, akan tetapi sesungguhnya seperti yang saya katakan tadi, saya hanya kebetulan saja lewat di sini dan saat melihat keindahan pemandangan sekitar tempat ini, saya bermaksud untuk bermalam di dusun. Kebetulan saya berjumpa dan berkenalan dengan gadis-gadis tadi, harap Chung-cu tidak menyangka yang tidak baik. Nama saya Hay Hay dan saya seorang perantau yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap."

Berubah lagi pandangan mereka sesudah mendengar bahwa pemuda itu seorang yang tidak memiliki tempat tinggal tetap. Seorang pemuda dusun itu yang bertubuh tinggi besar dan berwajah galak segera melangkah maju lantas menudingkan telunjuknya. "Tentu saja kami menyangka buruk melihat betapa engkau berani merayu gadis-gadis kami. Sungguh kurang sopan bagi seorang laki-laki yang baru saja datang untuk bersenda gurau dengan gadis-gadis kami!"

Pemuda ini menaruh hati terhadap gadis yang bertahi lalat di dagunya dan sejak tadi dia sudah merasa cemburu dan iri hati sekali terhadap pemuda tampan ini, apa lagi melihat betapa gadis yang dicintanya itu nampak membela Si Pemuda Asing.

Kembali Hay Hay hanya tersenyum menghadapi hardikan ini. "Maaf, sungguh aku tidak mengerti mengapa hanya berbicara dan bersenda gurau secara baik-baik saja dianggap tidak sopan? Kalau aku berbuat tidak sopan, tentu gadis-gadis itu sudah menjadi marah atau melarikan diri. Sebaliknya, mereka suka bersahabat dan makan bersama-sama aku di sini!"

"Karena engkau adalah orang kota yang pandai merayu! Tentu engkau hendak memikat gadis-gadis dusun dengan rayuanmu itu, ya? Lebih baik engkau segera minggat dari sini sebelum aku kehilangan kesabaran dan menghajarmu sampai babak belur!" pemuda itu mengancam dengan hati panas dan dengan kedua tangan terkepal.

Hay Hay tidak menjadi marah. Ia malah tersenyum lebar sambil memandang pemuda itu. "Engkau sungguh mengagumkan, sobat. Karena cintamu kepada salah seorang di antara adik-adik itu, maka engkau menjadi panas hati dan hendak menghajarku."

Pemuda itu terbelalak, mukanya menjadi merah, sementara itu beberapa orang temannya tertawa mendengar ini karena mereka memang sudah tahu bahwa temannya ini jatuh hati kepada gadis bertahi lalat yang nama panggilannya Siau Lan itu.

"Sudah, tak perlu banyak cakap lagi. Pergilah sekarang juga!" pemuda itu menghardik dan maju semakin dekat, siap untuk memukul.

Hay Hay tetap tenang dan kini dia memandang kepada kepala dusun yang semenjak tadi hanya diam saja menjadi penonton. "Lo-chung-cu, sudah benarkah saya diusir dari dusun ini tanpa dosa? Bagaimana kalau saya pergi kemudian aku mengabarkan perlakuan dan sikap kalian terhadap para tamu yang datang ke dusun ini?"

Kepala Dusun menjadi bimbang. Siapa tahu pemuda tampan itu benar-benar putera atau setidaknya sahabat dari pejabat-pejabat tinggi di kota! Dia pun menengahi lantas menarik lengan pemuda itu agar mundur.

"Sudahlah, selama tidak ada keluhan dan laporan dari anak-anak gadis kami, maka kami habiskan saja perkara ini. Akan tetapi, untuk menjaga supaya tidak terjadi keributan, kami harap agar Kongcu suka pergi dari sini."

"Saya bukan tuan muda, dan harap jangan sebut saya dengan kongcu. Dan saya sudah memutuskan untuk bermalam di tempat ini. Apakah seorang yang melakukan perjalanan dilarang untuk berhenti di sini barang satu dua malam?"

Kepala dusun itu menarik napas panjang. Pemuda ini terlalu tenang dan sikapnya amat ramah dan baik, tak pernah memperlihatkan sikap sombong atau marah. Tidak baik kalau terus bersikap kaku.

"Terserah kepadamu, orang muda. Akan tetapi ketahuilah bahwa di dusun kami tidak ada penginapan dan para penduduk tentu tak akan ada yang suka menerima engkau sebagai tamu. Kalau engkau suka bermalam di tempat terbuka seperti di sini, terserah kepadamu."

Sesudah berkata demikian, kepala dusun itu lalu mengajak orang-orangnya untuk pulang ke dusun sebab mereka harus melakukan pekerjaan masing-masing. Pemuda tinggi besar itu masih memandang dengan mata tajam kepada Hay Hay, kemudian, sebelum dia pergi bersama yang lain, dia masih sempat dia mengancam.

"Awas, kalau kau berani mendekati gadis-gadis kami lagi, aku benar-benar akan mencari dan menghajarmu!"

Hay Hay hanya tersenyum dan menggerakkan pundaknya sambil menduga-duga, gadis yang mana dari ketujuh gadis tadi yang dicinta pemuda ini. Kasihan gadis itu, tentu kelak akan menjadi bulan-bulan kemarahan pemuda ini kalau sudah menjadi suaminya karena pemuda ini pencemburu benar.

Karena tidak diperbolehkan bermalam di dalam rumah penduduk di dalam dusun itu, Hay Hay lalu mulai mencari tempat untuk melewati malam. Memang daerah sekitar dusun itu indah sekali, tanahnya subur dan dusun itu dikelilingi bukit-bukit yang penuh dengan hutan-hutan yang lebat.

Akhirnya dia menemukan sebuah kuil tua yang sudah rusak dan tidak terpakai lagi, yang letaknya di tepi hutan pada sebuah lereng bukit, hanya beberapa li jauhnya dari dusun itu. Ketika dia berdiri di depan kuil tua itu, nampaklah dusun itu, kelihatan genteng-genteng rumahnya dan teringatlah dia akan ketujuh orang gadis manis tadi dan dia pun tersenyum gembira.

Sebuah dusun yang subur dengan pemandangannya yang indah, dengan gadis-gadisnya yang segar dan manis. Sayang para penghuninya salah paham dan mengira dia hendak berbuat kurang ajar. Kurang ajarkah dia? Tidak sopankah dia? Dia tak mampu menjawab, hanya menggaruk-garuk belakang kepalanya kemudian dia pun mencari tempat yang baik untuk melewati malam di dalam kuil itu.

Dia menemukan ruangan dalam yang sangat bersih. Untung, pikirnya, agaknya baru saja ada pelancong yang juga kebetulan lewat dan bermalam di situ, karena ruangan itu bersih dan kelihatan bekas-bekas bahwa ada orang yang membersihkannya, bahkan membuat api unggun di situ. Dengan perasaan lega dia melepaskan buntalan yang dipanggulnya di punggungnya, lalu duduk bersila melepaskan lelah di lantai yang sudah dibersihkan orang lain untuknya itu.

Dia tidak tahu bahwa orang lain yang membersihkan lantai itu untuknya, sekarang sedang mengintai dari jauh sambil mengomel panjang pendek. "Sial dangkalan! Susah-susah aku membersihkan ruangan itu, yang memakai orang lain dan pemuda yang mata keranjang itu lagi!"

Ternyata yang mengomel panjang pendek ini adalah seorang gadis bermata tajam, bukan lain adalah gadis yang tadi melakukan pengintaian pada waktu Hay Hay bersenda gurau dengan tujuh orang gadis dusun.

Dengan perasaan gemas gadis itu lantas berloncatan. Gerakannya demikian ringan dan cepatnya sehingga kalau ada orang yang melihatnya tentu akan tercengang keheranan. Dengan muka merah saking marahnya, gadis itu telah memasuki kuil tanpa mengeluarkan suara dan tahu-tahu dia sudah berada di dalam ruangan di mana Hay Hay masih duduk bersila. Senja telah datang, namun matahari belum kehilangan semua sinarnya sehingga di dalam ruangan kuil rusak itu masih cukup terang.

"Heiii...!" Gadis itu menghardik dengan suara nyaring.

Hay Hay terkejut sekali, membuka kedua matanya dan begitu dia melihat wajah gadis itu, dia pun meloncat bangun dan dengan mata terbelalak dia pun berseru.

"Heiii...!" seruan yang mengejutkan hati gadis itu pula.

"Ada apa kau berteriak seperti orang gila?!" bentaknya.

"Waaah, itu... wajahmu itu..." Gadis itu otomatis membawa kedua tangan ke wajahnya. Apakah pipinya coreng-moreng?

"Rambutmu itu...!" Hay Hay melanjutkan dan kembali Si Gadis meraba kepalanya, takut kalau-kalau rambutnya awut-awutan.

"Matamu...! Hidungmu...! Mulutmu...! Tahi lalat di dagumu! Kulitmu dan bentuk tubuhmu!"

"Heiii! Apakah engkau sudah gila?" teriak gadis itu, merasa dipermainkan.

"Tidak, tidak, siapa yang mempermainkan? Tetapi, engkau tentu bidadari dari kahyangan! Atau siluman! Mengapa begitu cepat engkau mengambil alih setiap keindahan dari tujuh orang gadis dusun tadi? Lihat, wajahmu berbentuk bulat telur, sepasang matamu seperti mata bintang, hidungmu mancung, mulut kecil merah membasah, rambutmu hitam gemuk panjang, kulitmu putih halus, bentuk tubuhmu ramping dan indah. Masih ditambah pula dengan tahi lalat di dagumu! Lengkaplah sudah!"

Bukan main marahnya gadis itu. Dia memang merasa jantungnya berdebar girang akibat pujian-pujian itu, akan tetapi dia dimaki siluman!

"Engkau bilang aku siluman? Engkaukah yang monyet munyuk, cacing dan kecoa, anjing babi tikus!"

Mendengar makian-makian itu nyerocos keluar dari mulut yang manis itu, mata Hay Hay terbelalak dan mengangkat kedua tangan ke atas. "Ampun ya para dewi! Kenapa engkau marah-marah dan memaki-maki aku seperti itu?"

"Huh, apakah kau kira aku akan bersikap seperti perawan-perawan dusun yang menjadi lemah dan takluk menghadapi semua rayuan gombalmu itu? Jangan harap, ya!" Gadis itu mengeluarkan suara dari hidung dengan sikap mengejek dan memandang rendah, tangan kirinya dikibaskan seperti orang mengusir lalat.

Hay Hay terpesona. Selama perjalanannya, sesudah dia menjadi dewasa dan berkenalan dengan banyak wanita, rasanya belum pernah dia berjumpa dengan seorang gadis yang demikian hebat dan kuat daya tariknya! Dan dia tadi tidak sekedar memuji atau merayu.

Gadis itu bertubuh ramping, kulit tubuhnya putih mulus, rambutnya hitam panjang dikuncir dan digelung, dihias dengan perhiasan rambut yang indah. Mukanya bulat telur, hidungnya kecil mancung, matanya tajam seperti bintang, mulutnya kecil berbibir merah membasah, dan di dagunya ada setitik tahi lalat hitam. Semua keistimewaan tujuh orang gadis dusun itu ditemui dalam diri gadis ini!

Dan semua kehebatan ini dimiliki seorang gadis yang luar biasa galaknya! Galak laksana setan, datang-datang memaki-maki dirinya dan dalam pandang mata yang bersinar tajam itu nampak jelas keganasan serta kekerasan hatinya. Melihat pakaianya yang indah dan caranya bicara, dia dapat menduga bahwa gadis ini bukan seorang gadis dusun.

"Ya ampun...! Apakah kesalahan hamba terhadap paduka maka paduka puteri yang agung menjatuhkan kemarahan yang demikian besarnya terhadap diri hamba?" Hay Hay masih berusaha untuk meredakan kemarahan gadis itu dengan sikapnya yang terlampau hormat dan lucu.

Akan tetapi gadis itu agaknya sama sekali tidak tertarik dengan sikap Hay Hay dan tidak mau melayani kelakarnya. "Laki-laki mata keranjang! Akulah yang membersihkan ruangan ini, dan engkau yang baru datang mau enak-enak saja memakainya? Hayo segera pergi tinggalkan tempat istirahatku ini!"

"Ampun, Dewi...! Kiranya begitu?" Hay Hay benar-benar tertegun mendengar ini, bukan hanya karena dia telah memakai tempat yang telah lebih dulu ditemukan dan dibersihkan orang lain, juga amat terheran-heran mendengar bahwa gadis secantik itu memilih tempat ini untuk istirahat.

Kalau bukan orang yang tabah sekali tentu akan merasa ngeri bermalam di tempat yang menyeramkan ini. Biasanya kuil-kuil tua seperti ini, apa lagi di pinggir hutan yang sunyi, akan dikabarkan sebagai tempat yang dihuni oleh setan-setan dan iblis-iblis, atau paling tidak oleh makhluk halus dan siluman.

Akan tetapi, betapa kagetnya ketika tiba-tiba saja tubuh itu berkelebat dan tahu-tahu jari tangan yang mungil itu sudah menyentuh jalan darah di ubun-ubun kepalanya. Diam-diam dia kaget bukan main. Sebagai seorang ahli silat tingkat tinggi, dia maklum bahwa sekali saja wanita itu menggerakkan jari tangannya menyerang, maka dia akan tewas!

"Engkau mengenalku?"

Hay Hay terbelalak dan menggelengkan kepala. "Tidak... tidak... Dewi..."

"Kalau begitu, siapa yang memberi tahu bahwa aku berjudul Sian-li (Dewi)?" Jari tangan itu masih juga belum meninggalkan ubun-ubun kepalanya.

"Maaf, tak ada orang yang memberi tahu, dan juga aku tidak tahu bahwa engkau berjudul Sian-li. Aku menyebut Dewi karena engkau demikian cantik dan agung bagaikan seorang dewi... maafkan aku..." Hay Hay merasa tegang bukan main karena nyawanya berada di ujung jari wanita itu, akan tetapi dia pura-pura tidak tahu.

Agaknya hal inilah yang menyelamatkannya. Dara itu melangkah mundur dan mengomel, "Perayu...!"

Diam-diam Hay Hay bernapas lega. Baru saja dia lolos dari maut yang amat mengerikan dan kini tahulah dia bahwa dia sedang berhadapan dengan seorang gadis kang-ouw yang mempunyai ilmu kepandaian tinggi, sebab kalau tidak tentu tak akan mampu mengancam ubun-ubun seperti itu. Sekali ini dia harus bersikap waspada.

"Maafkan aku, Nona. Sesungguhnya bukan maksudku untuk merayu apa lagi kurang ajar kepadamu. Akan tetapi aku sama sekali tidak pernah mimpi bahwa ruangan dalam kuil ini sudah ada yang menempatinya lebih dahulu. Kalau begitu, maafkan, aku akan pindah saja ke ruangan lain, di belakang atau di depan." Berkata demikian Hay Hay mengambil buntalan pakaian dan bekalnya, lalu menggendongnya.

Sejenak gadis itu memandangnya penuh perhatian, lalu berkata, suaranya ketus.

"Engkau harus meninggalkan kuil ini, tak boleh tinggal di belakang atau di depan, bahkan di pekarangan pun tidak boleh. Engkau harus pergi meninggalkan tempat ini sampai tidak nampak dari sini, dan jangan mencoba-coba untuk mengganggu aku!"

Aduh galaknya, pikir Hay Hay. Sayang gadis secantik jelita seperti ini memiliki watak yang demikian galak.

"Tapi, Nona. Aku tidak akan menggangu, dan kiranya engkau pun hanya orang lewat saja yang kemalaman dan singgah di kuil ini. Kuil tua ini tidak ada yang punya, bukan? Siapa saja boleh beristirahat di sini..."

"Cukup! Tahukah engkau bahwa baru saja nyawamu tadi nyaris melayang? Aku tak biasa mengampuni orang untuk kedua kalinya, maka pergilah dan jangan banyak membantah lagi! Thiat-sim Sian-li hanya berbicara satu kali, tidak akan dua kali! Yang kedua kalinya, tanganku yang bicara dan nyawamu pasti melayang! Pergi!"

Hay Hay mengerutkan kedua alisnya. Hatinya merasa kecewa sekali. Gadis ini demikian cantik jelita dan manis, namun juga demikian galak, ganas dan keras! Ingin dia mencoba kepandaian gadis ini, akan tetapi dia tahu bahwa kalau dia melakukan hal itu, tentu akan menimbulkan kemarahan dan kebencian di hati gadis yang ganas ini.

Apa bila dia menang, tentu gadis ini akan membencinya, dan kalau sebaliknya dia kalah, besar kemungkinan dia akan mati terbunuh. Dia tidak mau mati, juga tidak ingin dibenci seorang gadis yang

secantik ini, tanpa sebab penting. Hanya memperebutkan tempat di kuil kuno dan kotor ini, tidak cukup berharga untuk dijadikan bahan pertentangan. Dia pun tersenyum dan menjura.

"Baiklah, Nona, aku pergi dan mudah-mudahan malam ini Nona akan dapat tidur nyenyak di tempat yang seram dan banyak setannya ini. Selamat tinggal." Dan dia pun melangkah pergi, diikuti pandang mata gadis itu yang mengerutkan alisnya.

Tak sedap rasa hatinya mendengar ucapan Hay Hay itu. Tentu saja dia tidak takut setan, akan tetapi bayangan-bayangan yang menyeramkan bisa saja mengganggu tidurnya nanti malam.

"Sialan," gerutunya, "bertemu dengan pemuda berandalan mata keranjang!"

Siapakah gadis berjuluk Thiat-sim sian-li (Dewi Berhati Besi) yang galak dan ganas itu? Ia adalah puteri tunggal Siangkoan Ci Kang dan Toan Hui Cu yang sekarang masih menjadi orang hukuman di kuil Siauwl-lim-si di pinggir sungai Cin-sha itu! Namanya adalah Bi Lian, Siangkoan Bi Lian. Akan tetapi dia sendiri mengenal dirinya sebagai Cu Bi Lian, puteri Cu Pak Sun petani di dusun tidak jauh dari kuil itu.

Hal ini disengaja oleh Siangkoan Ci Kang dan Toan Hui Cu. Mereka menghendaki agar untuk sementara puteri mereka itu tidak tahu bahwa orang-orang yang dipanggil suhu dan subo sebenarnya adalah ayah dan ibu kandungnya sendiri. Hal ini mereka lakukan untuk menjaga agar keadaan puteri mereka tetap rahasia dan tersembunyi tidak diketahui oleh para hwesio, dan ke dua, agar puterinya itu tidak menjadi prihatin jika mendengar bahwa ayah ibu kandungnya menjadi orang-orang hukuman di kuil Siauwl-lim-si.

Sebab itu semenjak kecil Bi Lian menganggap dirinya adalah puteri keluarga Cu sehingga dia pun memakai nama Cu Bi Lian. Sering kali di waktu malam suhu dan subo-nya datang berkunjung, dan memang sejak kecil dia dilatih dan digembleng oleh mereka.

Akan tetapi pada suatu hari, ketika Bi Lian berusia kurang lebih sepuluh tahun, terjadilah peristiwa yang amat hebat di dusunnya yang kecil itu. Kejadian yang tak pernah diimpikan oleh para penduduk dusun, mala petaka hebat yang menimpa dusun itu sehingga hampir menghancurkan dan membinasakan semua penduduknya.

Memang penduduk dusun itu sedang mengalami nasib sial karena pada suatu malam, muncullah dua orang manusia iblis di dusun itu. Mereka ini bukan lain adalah Pak-kwi-ong dan Tung-hek-kwi, dua orang di antara Empat Setan yang terkenal jahat dan kejam, juga mempunyai kesaktian yang luar biasa itu. Dua orang ini memang sudah berjanji hendak saling bertemu di Pegunungan Heng-tuan-san di tepi Sungai Cin-sha dan kebetulan sekali mereka saling bertemu di dusun itu!

Mula-mula, pada sore hari itu, seorang kakek yang bertubuh tinggi besar seperti raksasa, mukanya brewok, kulitnya hitam, matanya lebar dan sikapnya menakutkan sekali, dengan sikap acuh memasuki dusun. Karena kakek ini merupakan orang asing, dan pakaiannya penuh debu, sepatunya compang-camping, para penduduk menyangka bahwa dia adalah seorang dusun yang biasanya bersikap polos dan ramah.

Mereka mencoba untuk menyapanya. Akan tetapi kakek itu sama sekali tidak menjawab, malah menengok pun tidak, hanya berjalan saja dengan kepala tunduk, mulutnya kemak-kemik. Kakek ini kemudian berkeliraran di dalam dusun itu tanpa tujuan, sedikit pun tidak pernah tersenyum, nampak galak dan kedua mata yang lebar itu mendorong menakutkan.

Para penduduk dusun menjadi ketakutan dan menyangka dia seorang yang terlantar dan gila. Mereka tidak tahu bahwa kakek raksasa yang mereka sangka gila ini adalah seorang manusia iblis yang amat lihai dan berjuluk Tung-hek-kwi, seorang di antara Empat Setan yang membuat semua tokoh kang-ouw gemetar kalau melihatnya!

Akhirnya kakek itu duduk di tepi jalan, di bawah sebatang pohon besar. Agaknya bukan hanya para penduduk dusun itu saja yang menaruh curiga terhadap kakek ini, juga dua ekor anjing dusun datang menyerbu, menggonggong dan menyalak di sekeliling kakek itu, nampak marah akan tetapi juga takut-takut. Beberapa orang penduduk hanya menonton saja dari jauh, tidak mencoba untuk memanggil anjing-anjing itu karena mereka hendak melihat apa yang akan dilakukan kakek raksasa yang mereka sangka gila itu.

Pada mulanya Tung-hek-kwi yang merasa terganggu oleh sikap dua ekor anjing itu hanya mendengus untuk mengusir mereka. Akan tetapi, setelah melihat bahwa seekor di antara kedua anjing itu berbulu hitam mulus dan gemuk sekali, matanya lalu terbelalak. Tiba-tiba saja kedua tangannya bergerak dan tahu-tahu dua ekor anjing itu sudah ditangkap pada lehernya! Dua ekor anjing itu mengui-ngui dan Tung-hek-kwi membanting anjing belang yang ditangkap dengan tangan kirinya.

"Ngekkk...!" Pecah kepala anjing itu dan tak mampu bergerak lagi.

Kemudian, anjing hitam gemuk yang masih dicengkeram tangan kanannya dengan jari-jari panjang besar, yang masih mengui-ngui dan meronta-ronta ketakutan itu, dipegangnya dengan kedua tangannya dan sekali dia menggerakkan tangan itu menarik, terdengarlah suara robek dan pekik maut anjing itu yang tubuhnya telah terobek menjadi dua potong!

Darah muncrat dan seperti orang kehausan, kakek itu cepat menjilat dan mencucup darah anjing hitam yang terus bercucuran itu! Melihat ini, semua orang yang menonton dari jauh segera terbelalak penuh kengerian, dan anak-anak sudah berlari-larian menyembunyikan diri dengan muka pucat.

"Wah, kau lahap dan rakus, Tung-hek-kwi!" Tiba-tiba saja muncul seorang kakek gendut yang bukan lain adalah Pak-kwi-ong. Dia menghampiri rekannya yang masih menikmati darah anjing hitam itu. "Uwahhh...! Anjing hitam! Hebat, obat kuat, jangan dihabiskan, aku pun perlu darahnya!"

"Huh, siapa yang rakus?" bentak Tung-hek-kwi kemudian dia pun melemparkan potongan anjing hitam di tangan kanannya.

Pak-kwi-ong cepat menerimanya dan terus menjilat dan menghisap darah anjing itu pula. Sungguh mengerikan melihat dua orang kakek tua renta ini duduk di bawah pohon sambil menjilati darah anjing hitam, kemudian mereka mulai mengganyang daging anjing dengan menggerogotinya begitu saja!

"Ha-ha-ha-ha, engkau memang sahabat yang baik, Setan Hitam. Menyambut aku dengan suguhan yang segar dan menyehatkan!" kata Pak-kwi-ong sambil tertawa-tawa, ada pun Tung-hek-kwi tetap makan tanpa senyum, hanya kedua matanya yang lebar itu jelalatan ke sana-sini.

Pada waktu itu berita mengenai peristiwa yang mengerikan itu sudah tersiar luas dan para penghuni dusun yang tak seberapa banyak jumlahnya, hanya sekitar lima puluh keluarga itu, bersama kepala dusunnya telah berkumpul dan nonton dari jarak jauh. Hanya laki-laki dewasa saja yang berani nonton, anak-anak dan para wanita tak ada yang berani keluar!

Biar pun mereka berjumlah banyak dan marah bukan kepalang melihat betapa dua orang kakek itu membunuh dua ekor anjing dan kini minum darah anjing dan makan dagingnya mentah-mentah, Kepala Dusun dan para anak buahnya tidak berani turun tangan. Mereka melihat sendiri betapa dengan sekali bergerak saja kakek tinggi besar itu telah membunuh dua ekor anjing, bahkan merobek tubuh anjing gemuk itu hanya dengan sepasang tangan saja seolah-olah hal itu merupakan pekerjaan yang sangat ringan. Ini sudah membuktikan bahwa kakek tinggi besar itu kuat sekali sehingga mereka merasa jeri.

"Bagaimana hasilnya, Pak-kwi-ong?" akhirnya Tung-hek-kwi bertanya.

"Engkau dulu bagaimana?" Pak-kwi-ong berbalik bertanya.

"Anak itu ikut dengan See-thian Lama ke Himalaya, dan agaknya memang dia tidak akan diserahkan kepada Dalai Lama. Sudah jelas bukan Sin-tong," jawab Tung-hek-kwi singkat mengenai tugasnya menyelidik anak yang disangka Sin-tong dan dirampas oleh See-thian Lama dan Ciu-sian Sin-kai dari tangan mereka itu. "Dan bagaimana dengan engkau?"

"Aku sudah bertemu dengan keluarga Pek. Mereka berterus terang bahwa anak mereka memang diculik oleh Lam-hai Siang-mo yang kemudian meninggalkan bayi mati sebagai penggantinya. Jadi anak itu memang anak keluarga Pek," jawab Pak-kwi-ong.

"Hemm, anak keluarga Pek akan tetapi bukan Sin-tong...," kata Tung-hek-kwi.

"Berita tentang Sin-tong itu yang bohong, atau memang kita sudah dipermainkan orang," kata Pak-kwi-ong.

Tiba-tiba dia bangkit, juga Tung-hek-kwi ikut bangkit, ada pun potongan anjing itu masih digerogoti. Ternyata pendengaran mereka tajam bukan main walau pun usia mereka telah mendekati delapan puluh tahun. Ternyata mereka bangkit karena mendengar suara kaki orang.

Dan kini, dalam keremangan senja muncullah sedikitnya dua puluh orang yang rata-rata tampak gagah perkasa, semua memegang senjata, dipimpin oleh dua pasang suami isteri yang bukan lain adalah Lam-hai Siang-mo yang terdiri dari Siangkoan Leng dan Ma Kim Li, serta suami isteri Goa Iblis Pantai Selatan, yaitu Kwee Siong dan Tong Ci Ki.

Seperti yang sudah kita ketahui, dua pasang suami isteri yang namanya amat terkenal di kalangan dunia sesat ini pernah saling bermusuhan untuk memperebutkan Hay Hay, akan tetapi mereka terpaksa melarikan diri ketika muncul dua orang dari Empat Setan dan dua orang lagi dari Delapan Dewa. Mereka lalu membagi tugas.

Yang dua orang pergi ke Tibet, melapor kepada para pendeta Lama bahwa Sin-tong telah dirampas oleh empat orang tokoh besar itu dan akibatnya, para pendeta Lama mencoba untuk merampas Hay Hay dari tangan See-thian Lama. Yang dua orang lainnya melapor kepada keluarga Pek yang agaknya menerima berita itu dengan sikap dingin saja, bahkan keluarga itu mengatakan bahwa Sin-tong, keturunan mereka, telah tewas beberapa tahun yang lalu akibat dibunuh orang jahat!

Bagaimana pun juga, dua pasang suami isteri ini masih merasa penasaran dan terutama sekali merasa sakit hati terhadap Pak-kwi-ong dan Tung-hek-kwi, dua orang datuk sesat yang mereka anggap sudah menggagalkan rencana mereka untuk menguasai anak yang mereka yakin adalah Sin-tong itu.

Mereka juga tidak tahu bahwa anak itu telah dibawa pergi oleh See-thian Lama, mengira bahwa kedua orang kakek iblis dari Empat Setan itulah yang menguasai Sin-tong. Maka, ketika mereka melihat Pak-kwi-ong, mereka berempat cepat mengumpulkan teman-teman dari dunia hitam untuk membayangi kakek gendut itu yang ternyata hendak mengadakan pertemuan dengan Tung-hek-kwi di dusun itu.

Melihat betapa dua orang itu makan daging anjing mentah, dua pasang suami isteri ini segera mengepung bersama teman-teman mereka. Jumlah mereka tidak kurang dari dua puluh empat orang, terdiri dari jagoan-jagoan kalangan hitam yang menjadi teman-teman akrab dua pasang suami isteri itu.

Dapat dibayangkan betapa kuatnya kedudukan mereka. Dua pasang suami isteri itu saja sudah merupakan datuk-datuk sesat yang sangat lihai, apa lagi ditambah dua puluh orang teman yang rata-rata memiliki ilmu silat yang tinggi dan berwatak garang dan kejam.

Akan tetapi dua pasang suami isteri itu juga sudah mengenal kesaktian Pak-kwi-ong dan Tung-hek-kwi, maka mereka pun tak mau bertindak secara sembrono dan setelah mereka semua mengepung dua orang kakek itu, Siangkoan Leng berseru dengan suara lantang.

"Ji-wi Locianpwe telah terkepung dan lihat, kedudukan kami kuat sekali. Akan tetapi kami tidak akan mengeroyok Ji-wi kalau Sin-tong dikembalikan kepada kami!"

Tentu saja kedua orang kakek itu mendongkol bukan kepalang mendengar tuntutan ini. Mereka berdua dikalahkan oleh See-thian Lama dan Ciu-sian Sin-kai, dua orang di antara Delapan Dewa dan sekarang tikus-tikus itu datang untuk merampas Sin-tong dari tangan mereka.

Akan tetapi mereka berdua adalah raja-raja datuk sesat, tentu saja merasa malu untuk mengakui kekalahan mereka terhadap dua orang dari Delapan Dewa. Kini mereka bahkan duduk lagi lantas melanjutkan makan daging anjing mentah seolah-olah tidak memandang mata kepada dua puluh empat orang yang mengepung mereka dengan senjata-senjata di tangan.

"Wahh, Tung-hek-kwi! Engkau Setan Hitam membikin gara-gara. Engkau membunuh dua ekor anjing dan lihat akibatnya! Sekarang ada dua puluh empat ekor anjing yang lainnya datang menggonggong dan hendak menggigit kita, ha-ha-ha!" Pak-kwi-ong berkata sambil tertawa bergelak, lalu menggerogoti sedikit daging yang masih menempel di tulang paha anjing itu.

"Apa kau masih haus? Kita minum darah anjing-anjing ini!" teriak Tung-hek-kwi.

"Ha-ha-ha, engkau benar. Biar pun sudah agak tua tentu dua ekor anjing betina itu lebih lunak dagingnya dan lebih hangat darahnya!" kata Pak-kwi-ong dan tiba-tiba saja, kedua tangannya mematahkan tulang

kaki anjing dan melemparkan dua potongan tulang itu ke arah Ma Kim Li dan Tong Ci Ki, isteri-isteri dua orang pemimpin gerombolan itu.

Bukan main kuatnya lemparan ini. Dua batang tulang itu dengan kecepatan kilat segera menyambar ke arah dua orang wanita, tepat mengarah muka mereka. Apa bila mengenai sasaran, biar pun dua orang wanita itu memiliki kekebalan, tentu akan menderita cidera.

Akan tetapi, dua orang wanita yang diserang itu bukan wanita-wanita lemah. Melihat sinar menyambar, mereka cepat mengelak dan dua batang tulang itu pun lewat dan tentu akan mengenai orang-orang di belakang mereka kalau saja anak buah mereka yang rata-rata juga lihai itu tidak cepat mengelak pula.

Sebagai dua orang wanita iblis yang mahir menggunakan jarum-jarum beracun, terutama sekali Tong Ci Ki yang memang berjudul Si Jarum Sakti, dua orang itu lalu melemparkan jarum-jarum beracun mereka ke arah Pak-kwi-ong dan Tung-hek-kwi.

"Sing-sing-singgg...!"

Dua sinar kecil menyambar ke arah dua orang kakek itu, mengeluarkan suara berdesing nyaring, terutama sekali jarum-jarum yang dilepas oleh Tong Ci Ki ke arah Tung-hek-kwi, yang lebih kuat dari pada jarum-jarum Ma Kim Li yang menyambar ke arah Pak-kwi-ong.

Akan tetapi dua orang kakek itu sama sekali tak mengelak atau menangkis. Jarum-jarum yang mengenai kulit tubuh mereka rontok semua, kemudian sambil tersenyum mengejek mereka menyapu rontok jarum-jarum yang menancap di pakaian mereka.

Tentu saja dua orang wanita itu terkejut bukan kepalang. Melihat ini, Siangkoan Leng dan Kwee Siong sudah memberi aba-aba dan dua puluh orang pembantu mereka itu langsung menerjang maju, menggerakkan senjata mereka mengeroyok dua orang kakek tua renta itu.

Terdengar Pak-kwi-ong tertawa-tawa lantas kedua orang kakek itu pun bangkit berdiri dan menyambut pengeroyokan itu. Sepak terjang dua orang kakek itu hebat bukan kepalang. Mereka tidak memegang senjata, hanya menggunakan kedua lengan mereka dan kedua kaki mereka, menghadapi keroyokan orang-orang yang bersenjata tajam.

Namun, karena kedua lengan dan kaki mereka itu kebal dan sanggup menangkis senjata-senjata lawan, bahkan bila mana tubuh mereka terkena tusukan maka senjata tajam yang datang bagaikan hujan senjata itu segera mental bahkan ada yang patah, maka terjadilah kepanikan di antara para pengeroyok.

Dua orang kakek itu hanya mengelak kalau dua pasang suami isteri itu yang menyerang, baik dengan senjata mau pun dengan tangan mereka karena dua pasang suami isteri ini merupakan orang-orang yang serangannya amat berbahaya.

Para penduduk dusun yang tidak tahu apa-apa, sekarang ada pula yang ikut mengeroyok. Mereka tidak mengenal orang-orang yang berkelahi, akan tetapi melihat betapa dua orang kakek tua itu tadi selain membunuh dua ekor anjing mereka, juga minum darah anjing dan makan dagingnya secara mentah-mentah, tentu saja mereka lalu condong untuk berpihak kepada dua puluh empat orang yang mengeroyok dua orang kakek itu.

Mereka menganggap bahwa dua orang kakek itu tentu merupakan iblis-iblis jahat, ada pun dua puluh empat orang itu adalah orang-orang gagah yang menentang kejahatan. Maka, tanpa diminta, ada beberapa orang penduduk yang merasa kuat cepat mengambil senjata dan ikut pula mengeroyok!

Melihat betapa semua pengeroyoknya berkelahi secara mati-matian, mengeroyok mereka bagaikan segerombolan anjing-anjing serigala kelaparan, dua orang datuk kaum sesat itu menjadi marah sekali.

Pak-kwi-ong mengeluarkan suara tawa bergelak dan tahu-tahu dia sudah menangkap dua orang pengeroyok dan membanting mereka. Terdengar bunyi keras dan kepala dua orang itu pecah berantakan, darah berhamburan bersama otak mereka.

Juga Tung-hek-kwi mengeluarkan suara menggereng laksana seekor binatang buas dan seperti yang dilakukan Pak-kwi-ong, dia pun berhasil menangkap dua orang pengeroyok dan membanting mereka sehingga tubuh mereka remuk!

Melihat ini, dua pasangan suami isteri itu menjadi marah sekali. Dengan aba-aba mereka memberi semangat, bahkan mereka mempergunakan pedang untuk melakukan serangan dengan gencar, dibantu oleh para teman mereka.

Tetapi dua orang kakek itu memang memiliki kesaktian yang jauh melampaui kepandaian mereka. Mereka berdua mengamuk dan dalam waktu singkat saja, masing-masing sudah menewaskan dua orang anak buah gerombolan dan dua orang penduduk yang ikut-ikutan mengeroyok.

Melihat ini, kembali dua pasangan suami isteri itu mengeluarkan aba-aba untuk memberi semangat. Akan tetapi sia-sia saja, sekarang teman-teman mereka sudah menjadi gentar menghadapi dua orang kakek sakti itu. Apa lagi sesudah Siangkoan Leng terhuyung oleh tendangan Pak-kwi-ong, ada pun tulang lengan kiri Tong Ci Ki patah ketika ditangkis oleh Tung-hek-kwi, mereka semua menjadi semakin panik dan akhirnya, sisa para pengeroyok itu melarikan diri tanpa dapat dicegah lagi!

Mereka meninggalkan paling sedikit mayat enam orang kawan mereka. Yang terluka ikut pula melarikan diri. Terpaksa dua pasang suami isteri itu pun harus melarikan diri apa bila mereka tidak ingin tewas di tangan dua orang raja datuk sesat itu!

Pak-kwi-ong dan Tung-hek-kwi mengamuk terus. Karena dua pasang suami isteri beserta teman-teman mereka telah melarikan diri ke dalam gelap, dua orang kakek itu mengamuk kepada orang-orang dusun yang mereka anggap telah membantu musuh-musuh mereka! Celakalah para penghuni dusun yang tidak sempat melarikan diri. Mereka diseret keluar lantas dibanting remuk, tidak peduli laki-laki perempuan atau kanak-kanak.

Juga dua orang kakek itu tidak melewatkan rumah keluarga Cu Pak Sun. Dengan sebuah tendangan mereka menjebol daun pintu dan sambil tertawa-tawa, Pak-kwi-ong memasuki rumah itu, diikuti oleh Tung-hek-kwi. Kedua lengan tangan mereka telah penuh berlepotan darah!

Ketika itu Cu Pak Sun dan isterinya sedang memeluk Bi Lian yang baru berusia kurang lebih sembilan tahun. Suami isteri ini menggigil ketakutan mendengar suara perkelahian di luar itu, mendengar jeritan-jeritan kematian mereka yang menjadi korban.

Akan tetapi Bi Lian tidak terlihat takut, bahkan merasa penasaran sekali. Tadi dia hendak menonton keluar, akan tetapi segera dipeluk dengan erat oleh ayah dan ibunya yang tidak memperkenankan dia keluar. Kini mereka sudah bersembunyi di dalam kamar dan malah dia dipeluk oleh dua orang, dipegangi agar jangan keluar.

"Aku harus melihat keluar...!" kata Bi Lian berkali-kali.

"Jangan... jangan... ada orang-orang jahat seperti iblis sedang mengamuk di luar, mereka membunuh orang-orang dusun!" Cu Pak Sun berkata dengan suara gemetar dan isterinya menangis dengan menahan suara tangisnya.

"Kalau begitu aku justru harus keluar, membantu orang-orang untuk melawan penjahat-penjahat itu!"

Memang Bi Lian memiliki watak yang keras dan berani, tabah karena gemblengan suhu dan subo-nya. Malam itu kebetulan suhu dan subo-nya tidak datang karena baru kemarin malam mereka datang dan melatihnya ilmu silat sampai hampir pagi.

"Jangan, engkau akan celaka...!" kata Cu Pak Sun.

"Jangan, Bi Lian, aku takut... engkau jangan keluar, di sini saja menemaniku...," Nyonya Cun mengganduli dan merangkul Bi Lian sambil menangis.

Ketika dua orang kakek iblis itu menjebol pintu, tentu saja Cu Pak Sun dan isterinya yang bersembunyi di dalam kamar menjadi semakin ketakutan. Apa lagi ketika dua orang kakek itu laksana iblis sendiri muncul di ambang pintu kamar, seketika isteri Cu Pak Sun jatuh pingsan. Cu Pak Sun sendiri segera berlutut di atas lantai dan minta-minta ampun dengan suara gemetar.

Melihat ini, Pak-kwi-ong dan Tung-hek-kwi tertawa. Akan tetapi tiba-tiba Bi Lian meloncat berdiri, menghadapi dua orang kakek itu dengan sinar mata tajam seperti sepasang mata seekor anak harimau.

"Kalian sungguh kakek-kakek yang jahat sekali! Jangan ganggu ayah ibuku dan keluarlah kalian dari sini!" Bi Lian membentak, seperti mengusir dua ekor anjing saja, sedikit pun tak merasa takut dan sepasang matanya yang tajam itu terbelalak penuh kemarahan.

Dua orang datuk sesat itu amat terkejut dan terheran sampai bengong sejenak, kemudian saling pandang dan Pak-kwi-ong tertawa bergelak. Tentu saja mereka terkejut dan heran sekali melihat ada seorang anak perempuan berusia paling banyak sepuluh tahun berani menghardik mereka, padahal banyak laki-laki dewasa lari ketakutan melihat mereka!

"Ha-ha-ha, Setan Hitam, aku mendadak merasa seperti menjadi seekor anjing kecil yang ketakutan, ha-ha-ha-ha!"

"Huh, anak setan!" Tung-hek-kwi menggereng lantas lengan tangannya yang panjang itu meluncur ke depan, ke arah Bi Lian dengan jari-jari tangan terbuka seperti cakar harimau hendak mencengkeram seekor kelinci kecil. "Dagingnya tentu lunak!"

"Wuuuttt...!"

"Ehhhh...?!" Tung-hek-kwi berseru kaget karena terkaman tangannya tadi luput!

Dengan gerakan lincah dan langkah kaki yang amat aneh, Bi Lian mampu menghindarkan diri dari cengkeraman itu dengan cara menyelinap bahkan mendekati Tung-hek-kwi yang menyerangnya, dan dengan cepat sekali tangannya bergerak menghantam ke arah perut Si Iblis Hitam dari Timur itu!

"Bukkk!"

Lambung Tung-hek-kwi kena terpukul dan akibatnya tubuh Bi Lian terlempar ke belakang. Akan tetapi anak ini berjongkir balik dan membuat poksai (salto) yang indah sekali!

"Ha-ha-ha, yang kau sangka kelinci berdaging lunak itu ternyata anak naga!" Pak-kwi-ong berseru kagum dan dia pun sudah mengulur tangan menerkam.

Kembali Bi Lian memperlihatkan keringanan tubuhnya dan langkahnya yang ajaib, karena seperti juga terkaman Tung-hek-kwi, kini cengkeraman tangan Pak-kwi-ong juga luput!

"Ehhh...!" Pak-kwi-ong lupa tertawa saking kaget dan herannya. Dia mengerahkan tenaga sinkang-nya mendorong dan tubuh Bi Lian tentu saja tak kuat bertahan sehingga anak itu pun roboh terguling, disambut tangan Pak-kwi-ong yang menangkap kedua kakinya lantas mengangkat tubuh itu ke atas!

Dengan kedua kaki tergantung, kepala di bawah, Bi Lian tidak menjerit ketakutan, bahkan dia mengamuk dan berusaha untuk memukul dengan kedua tangannya, terus menggeliat-geliat berusaha membebaskan diri sambil memaki-maki.

"Kakek setan! Kakek iblis! Lepaskan aku dan mari kita berkelahi sampai seribu jurus kalau kau memang gagah!"

Melihat sikap anak perempuan itu, juga mendengar tantangannya, kembali Pak-kwi-ong dan Tung-hek-kwi melongo.

"Ha-ha-ha! Setan Hitam, apa yang kita temukan di sini? Agaknya dia memiliki bakat yang lebih baik dari pada Sin-tong agaknya!"

"Serahkan kepadaku, Pak-kwi-ong! Aku ingin mendidik anak ini!" kata Tung-hek-kwi yang tiba-tiba merasa suka pula kepada anak itu karena dia dapat melihat sendiri betapa anak itu memiliki keberanian luar biasa, juga memiliki gerakan cepat dan aneh, sepasang mata tajam mencorong dan seluruh keadaannya menunjukkan bakat yang luar biasa.

"Ha-ha-ha, enak saja! Aku yang menangkapnya lebih dulu!" berkata Pak-kwi-ong lantas kakinya menendang ke depan ketika Cu Pak Sun merangkak hendak menolong anaknya yang digantung dengan kepala di bawah itu.

"Desss...!" Tubuh Cu Pak Sun terlempar dan dia tewas seketika oleh tendangan itu.

"Ouhhh...!" melihat suaminya ditendang, nyonya Cu Pak Sun yang kebetulan baru siuman bangkit dan hendak menubruk. Di saat itu pula, Tung-hek-kwi yang merasa marah kepada Pak-kwi-ong yang dianggap merebut anak itu darinya, segera menggerakkan kakinya ke arah wanita itu.

"Desssss...!" Sekarang giliran wanita itu yang tewas seketika dan tubuhnya terlempar lalu terbanting menindih mayat suaminya.

"Kalian pembunuh-pembunuh jahat!" berkali-kali Bi Lian berteriak dan meronta-ronta.

Akan tetapi Pak-kwi-ong hanya tertawa dan tiba-tiba kakek ini meloncat keluar dari rumah itu sambil membawa tubuh Bi Lian dengan cara seperti tadi yaitu memegang kedua kaki anak itu dengan tangan kirinya seperti orang membawa seekor ayam saja. Pak-kwi-ong bukan sembarangan meloncat, melainkan mengelak karena pada waktu itu Tung-hek-kwi sudah menubruk untuk merampas tubuh Bi Lian dari tangannya.

Begitu tiba di luar dusun, Pak-kwi-ong langsung melarikan diri dengan cepat, dikejar oleh Tung-hek-kwi! Kejar-kejaran itu terus berlangsung selama semalam suntuk bahkan hingga keesokan harinya pagi-pagi sekali Pak-kwi-ong masih dikejar-kejar oleh Tung-hek-kwi.

Kini mereka telah tiba di daerah pegunungan yang jauh sekali dari dusun di mana mereka menyebar maut semalam itu. Dan Bi Lian masih dibawa oleh Pak-kwi-ong dalam keadaan tergantung! Dapat dibayangkan penderitaan anak ini, akan tetapi, bukan main rasa kagum di dalam hati Pak-kwi-ong karena anak itu satu kali pun tidak pernah terdengar berteriak ketakutan atau pun menangis! Benar-benar seorang anak perempuan dengan hati keras melebihi besi!

Pak-kwi-ong terpaksa melarikan diri karena dia maklum bahwa tingkat kepandaian dirinya sangat berimbang dengan Tung-hek-kwi. Apa bila dia harus melawan rekannya itu sambil melindungi anak perempuan itu, tentu dia akan kalah. Akan tetapi dia pun tidak rela untuk menyerahkannya.

Akhirnya dia memperoleh akal maka dia pun berhenti. Keringat sudah membasahi seluruh tubuhnya dan napasnya agak terengah-engah. Biar pun dia seorang yang sakti, dia harus mengaku kalah oleh usianya. Usia tua telah membuat kekuatannya tak sehebat dulu lagi. Ketika Tung-hek-kwi berhenti di depannya, keadaan kakek raksasa ini sama saja, mandi peluh dan napasnya memburu.

"Setan Hitam, engkau nekat mengejarku?" tegur Pak-kwi-ong, kini membalikkan tubuh Bi Lian dan mengempit di bawah lengannya, membuat Bi Lian tidak mampu berkutik.

Kini anak itu tidak begitu tersiksa seperti ketika dijungkir balikkan tadi. Hanya bau ketiak penuh keringat yang berada di dekat hidungnya itu saja membuat dia ingin muntah. Akan tetapi untuk muntah pun dia sudah kehilangan kekuatan. Tubuhnya lemas dan setengah pingsan oleh penderitaannya semalam, dilarikan dalam keadaan tergantung jungkir balik.

"Lari ke neraka pun akan kukejar. Anak itu harus menjadi muridku," jawab Tung-hek-kwi, makin kagum kepada Bi Lian karena anak itu sama sekali tidak menangis atau kelihatan ketakutan atau berduka. Selama hidupnya belum pernah dia melihat anak seperti ini, apa lagi anak perempuan.

"Aku pun ingin menjadi gurunya," kata Pak-kwi-ong.

"Aku tetap akan merampasnya dari tanganmu," Tung-hek-kwi menjawab kukuh.

"Kalau aku melawan sambil membawa anak ini, tentu aku kalah. Akan tetapi jika anak ini berhasil kau rampas lantas aku menyerangmu, tentu engkau pun akan kalah. Perkelahian antara kita untuk memperebutkan anak ini hanya akan berakhir dengan tewasnya anak ini akibat terkena pukulan kita, Setan Hitam!"

"Tidak peduli, dia harus menjadi muridku atau mati!" kata Tung-hek-kwi.

"Aihh, kita berebutan seperti anak kecil. Anak ini luar biasa, sebaiknya kita tanyakan dia, siapa di antara kita yang dia pilih sebagai guru!" kata Pak-kwi-ong dan dia melepaskan Bi Lian dari kempitannya.

Anak itu berdiri agak terhuyung karena lemas dan pusing, akan tetapi dengan angkuh dia cepat mengangkat kepalanya dan berusaha untuk berdiri tegak dan tidak memperlihatkan kelemahannya. Sepasang matanya masih berkilat menyambar kepada dua orang kakek itu penuh kemarahan.

"Anak baik, kami berdua sama-sama ingin sekali mengambil engkau sebagai murid. Coba kau pilih, siapa di antara kami yang kau kehendaki untuk menjadi gurumu?" Pak-kwi-ong berkata dengan suara ramah dan muka penuh senyum.

Akan tetapi dengan alis berkerut Bi Lian memandang kedua orang kakek itu, lalu dengan penuh kebencian dia pun menjawab, suaranya amat ketus. "Memilih kalian untuk menjadi guru? Hemm, aku memilih kalian berdua untuk menjadi musuh besarku yang kelak harus kubunuh untuk membalas dendam atas kematian ayah dan ibuku dan orang-orang dusun kami!" Jawaban itu berapi-api, penuh perasaan dan bersungguh-sungguh.

"Wah, anak ini sangat berbahaya, sebaiknya dibunuh saja!" Tung-hek-kwi berseru sambil mengangkat tangan. Akan tetapi Pak-kwi-ong mencegahnya malah dia pun mengedipkan mata kepadanya.

"Bunuhlah! Aku tidak takut mati! Kelak kalian akan kubunuh!" Anak itu tetap membentak sambil matanya mencorong menatap wajah Tung-hek-kwi yang menyeramkan itu, sedikit pun tidak mengenal takut. Sikapnya ini tidak memarahkan hati Tung-hek-kwi, sebaliknya malah membuat dia kagum dan merasa semakin suka.

"Anak baik, engkau salah paham. Kami bukan pembunuh ayah ibumu. Bukan kami yang membunuh mereka..."

"Bohong! Aku melihat dengan mataku sendiri betapa engkau membunuh ayahku, kakek gendut dan engkau yang membunuh ibu, kakek hitam!" Bi Lian menudingkan telunjuknya bergantian kepada mereka. "Kelak aku akan menuntut balas!"

"Ah-ah, engkau tidak mengerti. Memang tangan kami..."

"Kaki kalian yang membunuh mereka!" teriak Bi Lian, teringat betapa dua orang kakek itu menendang mati ayah dan ibunya.

"Betul, memang kaki kami yang melakukan pembunuhan, akan tetapi itu hanya akibatnya saja. Kami sama sekali tidak bermusuhan dengan ayah ibumu, bahkan mengenal mereka pun tidak! Mereka tewas sebagai akibat perkelahian, ada pun yang menjadi biang keladi adalah dua pasang suami isteri. Merekalah yang sesungguhnya membunuh orang tuamu, menjadi sebab kematian ayah ibumu!"

"Benar, Pak-kwi-ong berkata benar dan dia bukan pembohong!" kata pula Tung-hek-kwi, mengangguk-angguk.

Bi Lian menjadi bingung dan mengerutkan sepasang alisnya. "Apa maksudmu? Jangan memutar-balik, kalian menendang mati ayah ibuku, bagaimana menyalahkan orang lain?"

"Tahu akibat juga harus tahu sebabnya!" kata pula Pak-kwi-ong. "Aku dan Tung-hek-kwi sedang berada di dusun itu, kemudian datang dua pasang suami isteri Lam-hai Siang-mo (Sepasang Iblis Laut Selatan) bersama suami isteri Goa Iblis Pantai Selatan. Mereka itu membawa dua puluh orang bahkan mengerahkan penduduk dusun itu untuk mengeroyok kami berdua. Terjadilah perkelahian sehingga banyak yang jatuh dan tewas, di antaranya ayah dan ibumu yang menjadi korban karena dihasut dan dipaksa oleh dua pasang suami isteri itu untuk memusuhi kami. Kami sama sekali tak mengenal ayah ibumu. Nah, kalau begitu bukankah yang bersalah itu dua pasang suami isteri tadi? Andai kata mereka tidak mengajak orang-orang dusun mengeroyok kami, perlu apa kami membunuh orang-orang dusun termasuk ayah dan ibumu?"

Bi Lian adalah seorang gadis cilik yang amat cerdik. Sejak tadi dia sudah maklum bahwa dua orang kakek ini mempunyai kesaktian yang amat hebat, mungkin tak kalah oleh suhu dan subo-nya. Ketika mendengar keterangan dari Pak-kwi-ong itu, dia pun dapat melihat kebenarannya. Jelas, yang menyebabkan kematian ayah dan ibunya adalah dua pasang suami isteri itu!

"Jadi, kalau engkau hendak membalas dendam, balaslah kepada dua pasang suami isteri itu, dan hal itu pasti akan terlaksana kalau engkau menjadi murid seorang di antara kami," kata pula Tung-hek-kwi yang biasanya tidak banyak cakap.

Hati Bi Lian menjadi bimbang. Ia tidak tahu siapa di antara dua orang kakek ini yang lebih lihai dan tiba-tiba dia mendapatkan akal yang amat baik. "Aku hanya mau menjadi murid kalian berdua, bukan salah seorang di antara kalian. Jika kalian berdua mau mengajarku sehingga kelak aku dapat membalas dendam kepada dua pasang suami isteri itu, biarlah aku suka menjadi murid kalian," katanya.

Dua orang kakek itu saling pandang. Anak ini benar-benar mengagumkan hati mereka dan syarat itu pun dapat mereka terima.

"Kita kerja sama...? Ha-ha-ha!" Pak-kwi-ong tertawa dan Tung-hek-kwi mengangguk.

"Kita sudah tua, usia kita takkan lama lagi. Apa salahnya kita bekerja sama membentuk anak ini agar kelak dapat mengangkat nama kita?" kata Tung-hek-kwi.

Demikianlah, mulai saat itu Cu Bi Lian menjadi murid Pak-kwi-ong dan Tung-hek-kwi. Dua orang dari Empat Setan ini amat sayang kepada Bi Lian karena anak itu memperlihatkan watak yang cocok dengan mereka. Keras, ganas dan berani, juga cerdik bukan main.

Mereka sama sekali tidak tahu bahwa murid mereka itu adalah keturunan dari datuk-datuk sesat yang namanya tak kalah besar dari pada mereka sendiri, yaitu cucu dari mendiang Siangkoan Lojin Si Iblis Buta, dan cucu luar dari Raja dan Ratu Iblis yang dahulu pernah mengguncangkan seluruh dunia kang-ouw!

Agaknya Bi Lian menuruni watak para kakek dan nenek moyangnya sehingga dia menjadi seorang gadis yang cantik jelita dan manis, tapi juga ganas keras dan penuh keberanian. Dan karena dua orang kakek datuk sesat itu amat sayang kepadanya, mereka pun tanpa ragu-ragu dan sama sekali tidak pelit untuk menurunkan seluruh kepandaian yang mereka miliki kepada murid tunggal mereka. Mereka mengharapkan agar murid mereka itu, walau pun seorang wanita, kelak akan menjadi jagoan nomor satu atau setidaknya akan dapat mengangkat nama besar mereka yang menjadi gurunya.

Demikianlah riwayat Cu Bi Lian atau yang sesungguhnya she Siangkoan itu karena dia di luar tahunya adalah anak kandung suhu dan subo-nya yang pertama, yaitu Siangkoan Ci Kang dan Toan Hui Cu. Selama kurang lebih sepuluh tahun dia digembleng oleh kedua orang gurunya sehingga Bi Lian menjadi seorang gadis yang mempunyai ilmu kepandaian luar biasa.

Tentu saja watak yang seperti iblis dari dua orang gurunya itu sedikit banyak berpengaruh dalam membentuk watak Bi Lian sehingga ketika dia meninggalkan kedua orang gurunya yang kini sudah amat tua itu, dia telah menjadi seorang gadis yang selain amat tinggi ilmu silatnya, juga memiliki watak yang aneh dan kadang-kadang ganas sekali.

Pertemuan tanpa sengaja antara dia dengan Hay Hay membuat hatinya terganggu. Pada mulanya dia merasa muak dan membenci pemuda itu yang dianggapnya mata keranjang. Akan tetapi ketika mendapat kenyataan bahwa pemuda itu tidak melakukan hal-hal yang melanggar kesusilaan dan tidak mengganggu gadis-gadis itu, dia pun tak peduli lagi. Juga karena pemuda itu tidak melawannya ketika dia usir dari dalam ruangan kuil tua.

Dia pun lalu mencoba untuk melupakan pemuda tampan yang suka bergurau dan pandai merayu itu. Peduli setan, pikirnya dan Bi Lian tidak peduli lagi di mana pemuda itu akan melewati malam, asal tidak di dalam kuil tua. Malam ini dia harus beristirahat dengan enak dan tidak terganggu supaya besok seluruh tenaganya pulih kembali karena dia akan melanjutkan perjalanannya yang sukar, yakni mencari musuh-musuh besarnya. Mereka adalah dua pasang suami isteri yang namanya terkenal di dunia kang-ouw, yaitu Lam-hai Siang-mo dan suami isteri dari Goa Iblis Pantai Selatan.....

Sementara itu, Hay Hay sendiri juga merasa penasaran bertemu dengan seorang gadis yang cantik jelita dan agaknya mempunyai ilmu kepandaian yang tinggi, namun wataknya begitu galak dan ganas. Terpaksa dia menjauhi kuil tua itu dan akhirnya dia pun memilih tempat di dekat sungai kecil yang airnya jernih dan mengalir di luar dusun. Dia kembali ke tempat itu dan duduk di atas batu besar di mana dia bertemu dengan para gadis dusun pagi tadi.

Pada waktu dia mengumpulkan kayu bakar untuk membuat api unggun sebentar malam, tiba-tiba saja dia mendengar suara tawa tertahan. Cepat dia menoleh dan ternyata yang datang adalah gadis bertahi lalat di dagunya dan gadis hitam manis yang matanya indah.

"Aihhh..., kalian lagi gadis-gadis manis. Hendak ke manakah sore-sore begini, Nona-nona manis?" tegur Hay Hay dan dua orang gadis itu tersenyum gembira, akan tetapi mereka menoleh ke kanan kiri seperti orang merasa ketakutan kalau-kalau ada orang lain melihat pertemuan mereka dengan pemuda itu.

"Ssstttt...!" kata gadis bertahi lalat sambil menaruh telunjuk di depan mulut, lalu bersama temannya dia menghampiri Hay Hay. "Hay-ko (Kakak Hay), jangan keras-keras, takut ada yang mendengar. Engkau tadi... tidak apa-apakah?"

Hay Hay tersenyum dan menggelengkan kepala.

"Tadi kami merasa khawatir sekali, Hay-ko," kata gadis manis bermata indah. "Kemudian kami mendengar bahwa sore ini engkau kembali lagi ke sini, agaknya hendak bermalam di tempat terbuka ini."

Hay Hay menggerakkan pundaknya. "Yah, begitulah. Habis bagaimana lagi kalau semua penduduk dusun tidak ada yang sudi menerima diriku untuk bermalam?"

"Kami mendengarnya dan merasa kasihan, Hay-ko. Nih, aku membawa selimut untukmu. Kau pakailah supaya malam ini engkau tak kedinginan dan tidak diganggu nyamuk," kata gadis bertahi lalat sambil mengeluarkan sehelai selimut tebal yang dilipat rapi dan tadinya disembunyikan di dalam keranjang sayurnya.

"Dan ini aku membawa daging panggang untukmu, Hay-ko. Ini untuk sekedar penambah makan malammu, Hay-ko," kata gadis hitam manis.

Hay Hay yang tadinya tersenyum gembira itu, kini memandang dengan mata mengandung keharuan. Ingin dia merangkul dan mencium dua orang gadis ini untuk menyatakan rasa syukur dan terima kasihnya. Akan tetapi tentu saja pemuda ini tidak berani melakukan hal itu karena takut akan akibatnya yang tentu tidak baik bagi mereka berdua.

"Ahh, kalian sungguh baik sekali!" serunya terharu. "Kenapa kalian harus bersusah payah untukku? Kalian tahu, jika sampai terlihat oleh kepala dusun atau penduduk dusun, tentu kalian akan mendapat marah."

"Biar saja mereka marah!" Gadis bertahi lalat berkata penasaran. "Si A-liong itu hanya iri hati dan cemburu. Huh, tak tahu malu!"

Hay Hay tersenyum. "A-liong siapakah yang kau maksudkan? Pemuda tinggi besar yang hendak menghajarku itu?"

Gadis hitam manis mengganggu. "Benar, dia mencinta Siauwan Lan..."

"Akan tetapi aku tidak sudi padanya!" Siauwan Lan gadis bertahi lalat di dagunya itu cepat memotong. "Lagi pula, apa salahnya kalau kami berkenalan denganmu, Hay-ko? Engkau seorang pemuda yang baik dan menyenangkan, tidak seperti mereka. Aku... kami... suka padamu..."

Hay Hay semakin terharu, lantas dipegangnya tangan dua orang gadis itu dengan kedua tangannya. Tangan-tangan hangat yang halus lembut. "Kalian memang adik-adikku yang cantik manis dan berhati baik. Aku berterima kasih kepadamu. Percayalah, aku pun suka sekali kepada kalian dan selamanya aku takkan melupakan gadis-gadis di dusun ini yang manis-manis. Akan tetapi, sekarang sebaiknya kalian pulang saja sebelum hari menjadi malam. Sungguh tidak enak bagi kalian apa bila sampai kelihatan orang lain bahwa kalian datang menjengukku, apa lagi membawakan selimut dan makanan."

Dua orang gadis itu pun merasa terharu sungguh pun mereka girang sekali dapat saling berpegang tangan dengan pemuda yang mereka kagumi itu. "Hay-ko, engkau tentu akan lama tinggal di sini, bukan?" tanya Si Gadis Bertahi Lalat.

"Betul, jangan tergesa-gesa pergi, Hay-ko, kami ingin menjadi sahabat-sahabatmu. Besok pagi-pagi kami akan datang lagi, mungkin dengan teman-teman lainnya. Setiap pagi kami mencuci pakaian dan mandi di sini, dan kami dapat menjengukmu...," kata gadis kedua.

Hay Hay menggeleng kepala dan sebagai gantinya mencium pipi atau bibir mereka, dia membungkuk dua kali dan mencium punggung tangan mereka, lalu melepaskan kembali tangan mereka. "Besok pagi sekali aku harus melanjutkan perjalanan. Nah, pulanglah dan selamat berpisah, Nona-nona manis."

Dua orang gadis itu pun tersipu dengan jantung berdebar ketika punggung tangan mereka tersentuh hidung dan bibir pemuda itu, dan biar pun mereka merasa ogah dan tidak tega meninggalkan pemuda itu, karena cuaca mulai gelap, terpaksa mereka lalu berpamit dan meninggalkan tempat itu dengan dua pasang mata yang basah.

Mereka merasa sedih sekali mengingat betapa pemuda ini besok sudah tak akan berada lagi di tempat itu. Mereka tahu bahwa ada sesuatu yang lenyap dari dalam hati mereka, meninggalkan kenangan indah yang hanya akan mendatangkan duka.

"Selamat tinggal, Hay-ko."

"Semoga kita bertemu kembali kelak, suatu waktu...!"

Hay Hay tersenyum dan melambaikan tangan, sengaja tidak mengeluarkan sepatah kata pun agar keharuan tidak semakin menenggelamkan mereka bertiga. Setelah kedua orang gadis itu pergi, Hay Hay lantas mempersiapkan tempat beristirahat di dekat batu besar itu. Hay Hay menyalakan api unggun dan sesudah hari menjadi gelap, dia pun duduk bersila, menyelimuti tubuhnya dengan selimut pemberian gadis manis bertahi lalat pada dagunya. Selimut yang tebal dan hangat.

Akan tetapi Hay Hay sudah cepat melupakan lagi dua orang gadis itu. Demikianlah watak pemuda ini, tak mau mengikatkan diri dengan segala sesuatu, bahkan dengan kenangan pun tidak! Segala peristiwa yang terjadi lewat saja tanpa bekas di hatinya, dan dengan cara hidup demikian itu, dia selalu bergembira.

Dan kini dia pun sudah duduk bersila dengan wajah tenang gembira, sedikit pun tidak ada bekas-bekas kejadian masa lampau yang mengganggu hatinya, baik yang menyenangkan sehingga menimbulkan keinginan untuk mengulangnya mau pun yang tak menyenangkan sehingga menimbulkan kegelisahan atau duka.....

Malam itu bulan bersinar dengan terang. Hawa amat sejuk dan sinar bulan menciptakan suasana yang sangat indah pada malam itu, indah dan kelihatan tenang tenteram penuh damai. Akan tetapi, agaknya tidak demikian keadaan di dusun kecil itu.

Ketika itu semua penduduk laki-laki berkumpul di rumah kepala dusun dan wajah mereka nampak tegang. Ada dua orang gadis yang hilang pada malam itu! Orang tuanya bingung mencari sebab mereka berdua, gadis bertahi lalat di dagu dan gadis hitam manis bermata cerah tidak pamit ketika pergi.

"Mereka berdua tentu pergi mengunjungi pemuda itu!" tiba-tiba terdengar seorang laki-laki berkata. "Aku tadi melihat dia berada di batu besar dekat sungai!"

"Hemmm, orang asing kurang ajar itu berani kembali ke sana?" kata kepala dusun sambil mengerutkan alisnya.

"Mari kita cari dua gadis itu ke luar dusun sekalian mengusir pemuda itu. Aku yang akan menghajarnya!" kata A-liong, pemuda tinggi besar yang menaruh hati kepada Siau Lan, gadis bertahi lalat.

Kepala dusun menyetujui, kemudian berangkatlah sekitar dua puluh orang laki-laki sambil membawa obor mencari keluar dusun. Sudah terlalu lama dua orang gadis itu pergi dan memang menimbulkan kekhawatiran dan kecurigaan. Berbondong-bondong mereka pergi menuju ke sungai kecil yang berada agak jauh di luar dusun.

Akan tetapi, ketika rombongan itu tiba di sebuah lapangan rumput di luar dusun, ada yang berteriak dan semua orang langsung menghampiri. Dan mereka melihat dua orang gadis yang mereka cari-cari itu

menggeletak di atas lapangan rumput dalam keadaan telanjang bulat. Pakaian mereka berserakan di sekitar tempat itu.

Yang sangat mengerikan, ternyata gadis hitam manis itu telah tewas dengan leher terluka menganga lebar hingga hampir putus, sedangkan gadis bertahi lalat pada dagunya masih hidup, akan tetapi merintih-rintih bagaikan orang yang menderita ketakutan hebat. Begitu melihat banyak orang datang menghampirinya, gadis bertahi lalat itu merangkak menjauh, mulutnya merintih-rintih menyebut nama Hay Hay.

"Hay-ko... tolong... tolonglah aku...!"

Mudah saja bagi orang-orang ini untuk menduga apa yang sudah terjadi. Dua orang gadis ini telah diperkosa orang! Bahkan yang berkulit hitam manis dibunuh! Masih nampak jelas betapa mereka bertelanjang bulat.

Kepala dusun cepat menubruk keponakannya, gadis bertahi lalat, segera menyelimutinya dengan mantelnya. Gadis itu menangis terisak-isak, tidak takut lagi karena agaknya telah sadar.

"Keparat! Semua ini tentu perbuatannya! Mari kita kejar ke sana!" teriak kepala dusun dan semua orang lalu mengikutinya menuju ke sungai kecil dengan cepat.

Hanya pemuda tinggi besar itu yang tinggal di sana, merangkul gadis bertahi lalat sambil menghiburnya. Akan tetapi Siau Lan, gadis itu, sekarang sudah mulai sadar dan dia pun menjadi histeris dalam rangkulan pemuda itu. Dia meronta-ronta minta supaya dilepaskan sambil menangis tersedu-sedu.

"Lepaskan aku...! Ahh, lepaskan aku, biarkan aku mati saja...!"

Akan tetapi A-Liong, demikian nama panggilan pemuda tinggi besar itu, malah merangkul semakin kuat mendengar ucapan ini. Dia sudah banyak mendengar mengenai gadis yang bunuh diri karena aib, dan gadis yang dicintanya ini bukan tidak mungkin akan bunuh diri karena diperkosa laki-laki keparat itu. Dia harus dapat menghiburnya. Diambilnya pakaian gadis itu yang bertebaran di mana-mana.

"Siau Lan, kau pakailah dulu pakaianmu... jangan berduka, ada aku di sini. Dan maukah engkau bercerita apa yang telah terjadi?"

Gadis itu sadar bahwa dia masih telanjang bulat, bahwa tubuhnya hanya tertutup mantel milik pamannya, kepala daerah itu. Dia melirik ke kanan dan melihat tubuh telanjang dari temannya yang masih menggeletak mandi darah, maka dia pun menggigil, lalu menangis lagi, akan tetapi dipakainya pakaiannya.

"Apakah yang telah terjadi? Apakah dia telah menyerang kalian berdua?"

Siau Lan mengangguk-angguk, masih terisak. "Kami berjalan berdua... dan tiba-tiba saja orang itu menyergap. Aku merasa pundakku dipukul lalu aku pun tidak mampu bergerak lagi. Dari jalan itu dia menyeret kami ke sini dan melemparku ke atas rumput. Aku tidak dapat menggerakkan kaki dan tanganku, hanya dapat melihat betapa dia... dia kemudian menanggalkan pakaian A-kiu dan mereka lalu bergumul. A-kiu menjerit-jerit dan meludahi mukanya, lalu... lalu... ahhh hu-hu-hu-huuuh...!"

Kembali A-liong merangkulnya dan menepuk-nepuk bahunya, "Tenanglah, semua sudah berlalu. Kini ada aku di sini menjaga dan melindungimu." Gadis itu merasa aman dalam rangkulan A-liong, dan dia menangis di pundak pemuda itu. Sesudah tangisnya mereda, barulah dia melanjutkan.

"Tiba-tiba orang itu marah dan menampar A-kiu, lalu... lalu pedangnya berkelebat dan... ah, mengerikan...!" Dia menengok ke arah mayat kawannya dan menangis lagi.

"Keparat itu membunuhnya karena A-kiu menjerit dan meludahinya?"

Siau Lan mengangguk. "Ya... lalu dia menghampiri aku yang tidak mampu bergerak dan pundakku ditepuknya sehingga mendadak aku dapat bergerak lagi. Dia lalu menunjuk ke arah tubuh A-kiu yang masih berkelebat dengan darah menyembur keluar, dan berkata bahwa kalau aku melawan maka aku pun akan disembelih... hu-huuuh! Dia... dia... lalu memaksaku, memperkosaku...u-hu-hu-huuuhh...!"

A-liong mendekap mukanya di dada. "Tenanglah, engkau tidak bersalah..."

"Aku mau mati saja! A-liong, biarkan aku mati saja! Untuk apa hidup dalam aib dan akan terhina selamanya?" Gadis itu meronta-ronta dan menangis.

"Tenanglah, Siau Lan, ada aku di sini. Aku... aku cinta padamu, dan akulah yang akan menutupi aibmu itu. Aku akan mengawinimu..."

Gadis itu mengangkat muka, dan melalui air matanya dia memandang wajah pemuda itu, matanya terbelalak. "Kau...? Mau mengawini aku yang telah ternoda...?"

A-liong mengangguk penuh kepastian. "Aku bersumpah, aku akan mengawinimu dan aku tetap menganggap engkau seorang gadis yang suci dan paling baik di dunia ini. Mengenai perkosaan itu, hal itu bukanlah salahmu, lupakan saja. Sekarang pemuda bermulut manis dan perayu itu tentu sedang dikeroyok dan dihajar sampai mampus! Dan kelak kalau ada orang yang menghina kamu karena peristiwa ini, akulah yang akan menghajarnya..."

Tiba-tiba Siau Lan mencengkeram lengan A-liong. "A-liong, siapa yang kau maksudkan? Siapa yang dikeroyok dan dipukuli, yang kau maksudkan perayu bermanis mulut itu tadi?"

A-liong memandang wajah gadis itu dengan alis berkerut. "Siapa lagi kalau bukan pemuda asing yang pagi tadi mencoba untuk menggangu kalian? Pemuda yang berada di batu besar dekat sungai itu?"

"Hay-ko...? Ahh...tidak, tidaaaakkk...!" teriaknya sambil meronta dan pemuda itu menjadi kaget.

"Siau Lan, bukankah dia yang telah membunuh A-kiu dan... memperkosamu?"

"Tidak! Bukan dia! Ahhh, A-liong, kalau engkau benar cinta kepadaku, lepaskan aku, aku harus pergi ke sana, mencegah mereka mengeroyoknya. Dia sama sekali tidak berdosa!"

"Bukan dia...?" pemuda itu terkejut dan merasa heran.

"Bukan! Bukan dia. Penjahat itu jauh lebih tua dan ini... ini..." Siau Lan meraba-raba ke kanan kiri di atas rumput hingga akhirnya menemukan apa yang dicarinya, sebuah benda kecil yang berkilauan. "Ini... dia meninggalkan ini untukku... katanya, jika kelak aku ingin mencari dia, inilah tandanya..."

A-liong mengambil benda itu dari tangan Siau Lan dan mengamatnya di bawah cahaya bulan. Ternyata sebuah perhiasan berupa tawon merah yang terbuat dari emas dan batu merah.

"A-liong, kita harus cepat ke sana untuk mencegah mereka mengeroyok orang yang tidak bersalah!"

A-liong adalah seorang pemuda petani yang kasar tetapi jujur. Mendengar pengakuan ini, dia pun segera menggandeng tangan Siau Lan lantas diajaknya melakukan pengejaran. Akan tetapi Siau Lan merintih, tubuhnya terasa nyeri sehingga sukar baginya untuk jalan cepat.

"Biarlah engkau kupondong agar cepat!" kata A-liong.

Gadis itu tidak menolak, karena dia ingin agar mereka dapat cepat sampai di tempat itu, untuk mencegah orang-orang dusun mengeroyok pemuda yang sama sekali tak berdosa itu.....

Kembali kita menengok keadaan Hay Hay. Dia belum tidur pada saat orang-orang dusun datang berbondong-bondong ke tempat dia beristirahat. Dia sedang duduk bersila di atas tanah yang telah dia beri alas daun-daun kering, berkalung selimut pemberian Siau Lan sampai ke lehernya untuk melindungi tubuhnya dari serangan nyamuk yang masih banyak berdatangan walau pun dia telah membuat api unggun.

Ketika dia mendengar suara banyak orang datang, ada yang membawa obor, dia bersikap tenang saja. Memang Hay Hay selalu bersikap tenang.

Ketenangan terdapat pada diri orang yang tidak pernah mengkhawatirkan sesuatu. Rasa khawatir timbul dari pikiran yang membayangkan hal-hal yang menyusahkan, hal-hal yang belum terjadi dan yang

diperkirakan mungkin terjadi menimpa dirinya. Orang hanya dapat merasa takut dan khawatir akan hal-hal yang belum atau tidak ada.

Bukan berarti orang yang tidak membayangkan hal-hal yang belum ada itu lalu menjadi lengah dan acuh. Sama sekali bukan. Kewaspadaan akan saat ini membuat orang selalu dalam keadaan waspada, tanpa rasa takut dan khawatir.

Demikian pula keadaan Hay Hay. Dia merasa heran melihat banyak orang berdatangan membawa obor, akan tetapi karena tidak membayangkan sesuatu yang tidak enak maka dia pun tenang-tenang saja duduk bersila dan memandang ke arah mereka.

Kewaspadaannya membuat dia maklum bahwa mereka yang sekarang berdiri membentuk setengah lingkaran di depannya itu memiliki niat buruk. Kemarahan dan kebencian jelas terbayang dalam pandangan mata mereka.

Hay Hay merasa heran dan bersiap siaga, lalu bangkit berdiri melihat bahwa rombongan orang dusun itu dipimpin sendiri oleh kepala dusunnya yang tadi pagi juga sudah datang menegurnya. Kini, dua puluh orang lebih itu memandang kepadanya dengan kemarahan meluap-luap, seolah-olah mereka tidak sabar lagi dan ingin segera menghajarnya.

"Selamat malam, Chung-cu," kata Hay Hay. "Ada urusan apakah maka di malam-malam begini cuwi beramai-ramai datang ke sini?"

Orang-orang itu tidak segera menjawab, melainkan memandang kepadanya dengan sinar mata penuh kemarahan, kebencian dan selidik.

"Lihat, itu selimut Siau Lan!" seorang laki-laki, kakak Siau Lan, tiba-tiba saja berteriak sambil menuding ke arah selimut yang masih mengalungi leher Hay Hay itu. Semua orang memandang dan kemarahan mereka semakin memuncak.

Hay Hay meraba selimut itu. "Benar, memang Nona Siau Lan yang tadi datang bersama seorang temannya, memberi selimut serta makanan kepadaku. Mereka adalah dua orang nona yang amat baik hati dan aku berterima kasih sekali kepada mereka..."

"Berterima kasih dengan memperkosa dan membunuh!" bentak kakak Siau Lan dan dia sudah menggerakkan toya kayu di tangannya untuk menghantam ke arah Hay Hay.

Pada saat itu pula, seorang lain maju juga untuk membacokkan parangnya ke arah dada pemuda itu dengan penuh kebencian. Semua orang teringat akan nasib dua orang gadis itu dan kini mereka serentak maju mengeroyok!

Dalam keadaan seperti itu Hay Hay tidak dapat menyembunyikan kepandaianya lagi. Dia harus melindungi dirinya, akan tetapi dia pun maklum bahwa sekelompok orang dusun ini adalah orang-orang jujur yang tidak pandai ilmu silat dan mempunyai tenaga biasa saja. Mereka bukanlah lawannya dan dia tak ingin melukai orang-orang ini yang dia tahu tentu tidak berdosa dan yang kini sedang salah paham terhadap dirinya.

Maka dia pun cepat-cepat mengerahkan tenaga sinkang untuk membuat tubuhnya kebal, menggerakkan kedua tangan hanya untuk menangkis senjata yang menuju ke kepala dan mukanya.

"Bak-bik-buk!" terdengar suara ketika belasan buah senjata keras dan tajam menghujani tubuh Hay Hay.

Hampir berbareng dengan suara itu, terdengar pula teriakan-teriakan kaget dan beberapa orang bahkan terpelanting karena tenaga mereka sendiri yang membalik. Pemuda yang mereka keroyok itu masih berdiri tegak, ada pun bekas serangan itu hanya nampak pada selimut dan baju yang robek-robek, namun kulit tubuh itu sedikit pun tidak lecet, bahkan semua senjata terpental dan tenaga mereka membalik sehingga telapak tangan mereka terasa nyeri.

"Dia lihai...!"

"Dia kebal...!"

"Punya ilmu setan...!"

"Saudara-saudara sekalian, apakah yang sudah terjadi? Aku tidak bersalah apa-apa dan sejak tadi aku berada di sini. Siau Lan bersama temannya hanya berkunjung sebentar dan tidak terjadi apa-apa yang tak semestinya di sini. Apa kesalahanku maka cuwi (anda sekalian) marah-marah kepadaku?"

"Bohong! Dia memang lelaki mata keranjang. Jai-hwa-cat (penjahat pemetik bunga) yang pantas dihajar!" Tiba-tiba terdengar teriakan nyaring dan merdu.

Semua orang menengok, juga Hay Hay, dan dia terkejut melihat munculnya gadis cantik jelita yang sore tadi telah dijumpainya di kuil. Gadis itu memang Bi Lian.

Dari kuil di mana dia beristirahat, malam itu dia mendengar suara berisik. Dia lalu keluar dan dari depan kuil, tempat yang tinggi, dia dapat melihat banyak orang berlarian sambil membawa obor. Tentu saja dia tertarik sekali karena orang-orang itu keluar dari dusun di bawah itu.

Tentu telah terjadi hal yang hebat maka orang-orang itu keluar sambil membawa obor. Bi Lian lalu menggunakan kepandaianya, dengan cepat seperti terbang dia menuruni bukit menuju padang rumput di mana orang-orang itu berkumpul dan nampak mereka sedang melihat sesuatu.

Karena menuruni bukit itu bagaikan terbang cepatnya, dia tiba di padang rumput itu pada saat orang-orang dusun itu baru saja meninggalkan tempat itu untuk menyerbu ke tempat peristirahatan Hay Hay. Sebagai orang yang berpengalaman, sekali pandang saja kepada Siau Lan yang menangis dihibur A-liong, dan juga melihat keadaan A-kiu yang telanjang bulat dan hampir putus lehernya, Bi Lian tahu apa yang telah terjadi. Dua orang gadis itu sudah menjadi korban seorang jai-hwa-cat, penjahat pemetik bunga atau seorang tukang memperkosa wanita!

Kemarahannya timbul dan dia pun tahu bahwa jelas pelakunya tentulah pemuda tampan perayu wanita yang mata keranjang itu! Cepat dia pun lari dari situ tanpa diketahui Siau Lan atau pun A-liong, dan ketika semua penduduk sedang terkejut melihat betapa senjata mereka tidak mempan terhadap Hay Hay, Bi Lian muncul dan memaki Hay Hay.

Hay Hay mengerutkan alisnya. Gadis galak ini begitu muncul lantas memakinya sebagai seorang penjahat pemetik bunga. Sungguh keterlaluan!

"Nanti dulu!" dia membantah. "Aku tak pernah melakukan perbuatan terkutuk seperti yang kalian tuduhkan itu!"

"Jangan percaya, laki-laki perayu bermulut manis mana bisa dipercaya omongannya? Biar aku yang akan menghajar dan sekalian menangkapnya untuk kalian!" berkata demikian, Bi Lian sudah menerjang maju.

Gadis ini tadi melihat betapa semua senjata mental dari tubuh Hay Hay. Tadi dia terkejut bukan main, juga terheran-heran, merasa kecele dan mukanya berubah merah. Ternyata pemuda ini memiliki kepandaian tinggi. Jadi sikapnya yang pura-pura tolol di kuil itu hanya main-main saja dan dia merasa dipermainkan.

Maka, begitu menerjang dia sudah mengirim tamparan dengan tangan kiri ke arah kepala Hay Hay, sebuah serangan pancingan saja karena tangan kanannya dengan cepat sekali mengirim serangan susulan menotok ke arah pundak pemuda itu untuk merobohkannya!

Melihat datangnya serangan gadis itu, walau pun hanya dengan tangan kosong, Hay Hay terkejut bukan main. Dia mengenal serangan ampuh, juga mengenal tangan ampuh yang memiliki tenaga sinkang yang amat hebat. Dan pukulan-pukulan itu sendiri sangat ganas.

Tamparan ke arah kepalanya itu mengandung hawa pukulan yang panas sehingga kalau mengenai sasaran tentu akan menewaskannya dan tangan kanan gadis itu membayangi gerakan tangan kiri, sukar diduga hendak menyerang ke mana sebagai susulan! Dia tahu bahwa tamparan tangan kiri itu hanya gertakan, namun gertakan yang berbahaya karena merupakan pukulan maut, dan yang lebih berbahaya lagi adalah tangan kanan gadis itu yang siap mengirim serangan susulan.

"Plakkk!"

Hay Hay mengangkat tangan kanan, menangkis tamparan sambil mengerahkan tenaga sinkang pula, sedangkan matanya dengan waspada mengikuti gerakan tangan kanan Bi Lian. Ketika tangan itu menotok ke arah pundaknya untuk merobohkannya, dia pun cepat meloncat ke belakang sambil menangkis dengan tangan kirinya.

"Dukkkk!"

Dua kali kedua tangan mereka saling bertemu dan keduanya diam-diam terkejut, maklum akan kekuatan masing-masing. Karena serangannya berhasil dihindarkan lawan, Bi Lian pun menjadi semakin penasaran.

"Jai-hwa-cat memiliki juga sedikit kepandaian!" katanya penuh ejekan.

Dan kini dia menyerang lagi, akan tetapi sekali ini dia tidak main-main maka serangannya begitu kuat dan cepatnya, bertubi-tubi dengan gerakan yang aneh dan ganas bukan main sehingga Hay Hay terpaksa berluncuran mundur dan terdesak hebat! Ketika serangannya yang bertubi-tubi itu tidak pernah mengenai sasaran, Bi Lian menjadi semakin sengit.

Dia maklum bahwa lawannya ini benar-benar pandai maka berubahlah niatnya. Kalau tadi dia hanya ingin menangkapnya untuk kemudian diserahkan kepada para penduduk yang akan menghukumnya, kini melihat kelihaian lawan, dia bermaksud untuk merobohkannya, hidup atau mati!

Perubahan ini tentu saja mengubah pula gerakannya yang menjadi semakin kuat hingga setiap pukulan merupakan serangan maut! Ketika gadis itu menggosok kedua tangannya, saling menggosok telapak tangan, nampak asap mengepul dari kedua telapak tangannya, dan serangan-serangannya kini mengandung hawa yang panas sekali.

"Ehhh...!" Hay Hay berkali-kali berseru kaget.

Selain mengelak kini ia pun terpaksa melakukan tangkisan-tangkisan disertai pengerahan tenaga sinkang-nya. Setiap kali lengannya bertemu dengan lengan gadis itu, dia merasa betapa kulit lengan itu sangat kuat dan mengandung hawa panas! Kalau saja sinkang-nya tidak cukup kuat untuk melindungi kulitnya, tentu kulit tangannya akan terluka hangus saat bersentuhan dengan lengan gadis itu.

Melihat seorang gadis gagah perkasa muncul lantas menyerang pemuda mata keranjang itu secara kalang-kabut, para penduduk tidak tinggal diam. Mereka berbesar hati melihat ada seorang gadis yang agaknya lihai sekali dan mampu menjimbangi kelihaian penjahat itu, maka mereka pun kini segera bergerak mengurung dan setiap kali ada kesempatan, mereka menggerakkan senjata mereka untuk menyerang.

Hay Hay menghadapi pengeroyokan! Baginya orang-orang dusun itu lebih berbahaya dari pada Si Gadis lihai! Soalnya, kalau gadis itu dapat dia hadapi dengan sinkang dan ilmu silat, sebaliknya dia harus berhati-hati sekali bila menangkis serangan orang-orang dusun, karena kalau dia kesalahan tangan dan terlampau kuat menggunakan sinkang, maka ada bahayanya dia akan benar-benar menjadi pembunuh!

Terpaksa Hay Hay lalu memainkan satu di antara ilmunya yang hebat, yaitu Jiauw-pouw Poan-soan, ilmu langkah kaki berputaran yang membuat tubuhnya dapat menghindari semua serangan, termasuk pula pukulan-pukulan yang dilancarkan oleh gadis itu. Ilmu ini merupakan satu di antara ilmu pemberian See-thian Lama.

Diam-diam Bi Lian kagum bukan main. Semenjak meninggalkan perguruan baru sekali ini dia bertemu dengan lawan yang bisa menghindari semua serangannya, padahal sudah lebih dari dua puluh jurus dia menyerang tanpa pemuda itu membalas sekali pun, bahkan di sampingnya masih ada orang-orang dusun yang turut mengeroyok, walau pun bantuan mereka itu sama sekali tidak menguntungkannya, bahkan mengganggu gerakannya saja.

Tiba-tiba saja terdengar jeritan wanita. "Berhenti...! Ahhhh, jangan keroyok dia! Dia tidak bersalah... jangan keroyok dia...!"

Semua orang terkejut, menghentikan serangan mereka, bahkan Bi Lian juga meloncat ke belakang lantas memutar tubuh memandang. Yang berteriak itu adalah Siau Lan yang digandeng oleh A-liong.

"Apa maksudmu, Siau Lan?" bentak kepala dusun kepada keponakannya.

"Paman, bukan dia yang memperkosa aku dan membunuh A-kiu! Dia tidak bersalah..."

Hay Hay membelakangkan mata memandang kepada Siau Lan. "Nona, engkau diperkosa dan temanmu itu dibunuh orang...?"

Siau Lan menangis, memandang kepada Hay Hay dan mengangguk-angguk. "Hay-ko... ahh... Hay-ko...!"

A-liong mengeluarkan benda yang diterimanya dari Siau Lan tadi dan berkata lantang, "Kawan-kawan, kita memang sudah salah sangka. Penjahat itu adalah seorang yang lebih tua dan dia meninggalkan tanda ini!"

Tiba-tiba saja Bi Lian menggerakkan tubuhnya dan tahu-tahu benda yang dipegang oleh A-liong itu sudah pindah ke tangannya. A-liong terkejut dan terbelalak. Bi Lian mengamati benda itu dan mengangguk-angguk.

"Hemmm... Ang-hong-cu (Si Tawon Merah)...! Aku pernah mendengar namanya. Seorang jai-hwa-cat yang keji!"

Dia mengembalikan benda itu kepada A-liong, kemudian memandang kepada Hay Hay. Sejenak pandang mereka bertemu dan Bi Lian merasa kikuk sekali. Dia memutar tubuh menghadapi kepala dusun lalu berkata,

"Kita sudah salah sangka. Kini aku akan mencari penjahat itu!" Setelah berkata demikian, sekali berkelebat gadis itu sudah lenyap dari situ, membuat orang-orang dusun itu terkejut dan melongo. Hanya siluman saja yang dapat menghilang seperti itu, pikir mereka.

"Bagaimana sekarang? Apakah cuwi masih juga menuduh aku yang melakukan perbuatan terkutuk itu?" Hay Hay bertanya sambil tersenyum.

Dia tidak marah terhadap orang-orang dusun ini. Dia marah kepada si jai-hwa-cat. Gadis bertahi lalat ini diperkosanya! Dan gadis hitam manis itu malah dibunuhnya.

Si Kepala Dusun menjura ke arah Hay Hay. "Maafkan kami. Kami salah sangka terhadap Kongcu."

"Sudahlah, kalau aku boleh pergi, sekarang juga aku akan mencoba untuk mengejar dan mencari si keparat itu." Kemudian dia memandang kepada Siau Lan dan berkata, "Adik manis, nasibmu memang buruk sekali. Akan tetapi peristiwa itu telah lalu dan aku melihat ada orang yang mencintamu dan tentu mau melindungimu. Jika aku berhasil menemukan penjahat Ang-hong-cu itu, tentu akan kuhajar dia, kubalaskan sakit hatimu."

Siau Lan masih menangis, hanya mengangguk dan bibirnya bergerak perlahan. "Terima kasih, Hay-ko..."

Hay Hay mengambil buntalan pakaiannya, membuang selimut serta bajunya yang sudah robek-robek, kemudian dia pun tak lagi menyembunyikan kepandaianya sehingga sekali berkelebat, seperti yang dilakukan Bi Lian tadi, dia sudah lenyap pula dari situ.

Untuk kedua kalinya para penduduk dusun itu melongo dan menggeleng-geleng kepala, merasa malu akan kebodohan mereka sendiri. Mereka telah menuduh yang bukan-bukan terhadap pemuda itu, padahal pemuda itu demikian lihai sehingga kalau dikehendaki, tentu pemuda itu berbalik akan mampu merobohkan mereka semua satu demi satu!

Mereka kemudian kembali ke dusun, mengambil dan mengurus jenazah A-kiu, sedangkan Siau Lan terus diantar dan dihibur oleh A-liong sehingga dia pun merasa terhibur dan tidak lagi mempunyai niat untuk membunuh diri mencuci aib.....

Pagi-pagi sekali Hay Hay telah keluar dari daerah dusun dan pegunungan itu. Dia menuju ke barat karena dia sedang melakukan perjalanan untuk mencari keluarga Pek yang dulu tinggal di Tibet.

Sejak dia menjadi murid See-thian Lama dan Ciu-sian Sin-kai, keadaan dirinya membuat dia sering kali termenung dan termangu-mangu. Dua orang gurunya yang amat sakti itu pun tidak dapat menentukan dia anak siapa!

Sejak bayi dia merasa menjadi putera suami isteri Siangkoan Leng dan Ma Kim Li, yang tidak tahunya adalah sepasang suami isteri iblis yang berjuduk Lam-hai Siang-mo. Namun ternyata suami isteri itu bukanlah orang tuanya, melainkan telah menculiknya dari rumah keluarga Pek. Kalau saja keluarga Pek mempunyai anak yang lumrah, tentu mudah sekali memastikan bahwa dia adalah anak keluarga Pek yang diculik oleh Lam-hai Siang-mo.

Akan tetapi dua orang gurunya yang sakti dan bijaksana memastikan bahwa dia bukanlah putera keluarga Pek, karena sudah dipastikan oleh para pimpinan pendeta Lama bahwa putera keluarga Pek adalah seorang Sin-tong (anak ajaib) yang mempunyai tanda merah di punggungnya! Sedangkan dia tidak mempunyai tanda merah itu! Jelas, menurut kedua orang gurunya, dia bukan putera keluarga Pek!

Maka satu-satunya petunjuk tentang keadaan dirinya hanya dapat diharapkan datang dari keluarga Pek. Mereka tentu tahu siapa dia, siapa orang tuanya dan mengapa ketika bayi dia dapat berada di tangan keluarga Pek sehingga diculik oleh Lam-hai Siang-mo.

Inilah sebabnya maka Hay Hay kini menuju ke barat, untuk mencari keluarga Pek dan menyelidiki tentang asal-usul dirinya yang sebenarnya. Akan tetapi dia tidak tergesa-gesa dan melaksanakan keinginannya menemui keluarga Pek sambil lalu saja, yang terpenting baginya adalah menikmati perjalanan yang amat jauh itu.

Dia sudah pernah melakukan perjalanan jauh seperti ini, akan tetapi dari barat ke timur, yaitu beberapa tahun yang lampau ketika dia masih berusia kurang lebih tiga belas tahun dan meninggalkan See-thian Lama untuk mengikuti gurunya yang baru, Ciu-sian Sin-kai menuju ke Pulau Hiu di lautan Pohai. Kalau dulu dia datang dari barat menuju ke timur, sekarang sebaliknya, dia datang dari pantai Pohai menuju ke barat, ke Tibet!

Dengan santai Hay Hay melakukan perjalanan dan sebelum dia menuruni bukit terakhir, dia berhenti lebih dulu dan membalikkan tubuhnya menghadap ke timur, untuk menikmati keindahan matahari terbit.

Bola merah yang besar itu perlahan-lahan tersembul dan naik ke atas. Hay Hay tak berani terlampaui lama memandang bola api itu, walau pun sinarnya belum terlalu menyilaukan, namun dia tahu bahwa hal itu tidak baik bagi matanya. Yang dinikmati adalah keindahan cahaya merah itu memandikan segalanya yang berada di permukaan bumi, dan cahaya merah kuning biru yang mewarnai awan-awan yang membentuk berbagai macam corak, demikian kaya dengan bentuk sehingga setiap manusia dapat membentuk awan-awan itu menjadi bentuk apa saja menurut khayal mereka yang paling ajaib.

Sesudah puas menikmati keindahan alam di waktu pagi, Hay Hay membalikkan tubuhnya lagi dan hendak menuruni lereng bukit terakhir. Akan tetapi tiba-tiba dia tertegun karena tidak jauh di depannya, hanya belasan meter jauhnya, telah berdiri tegak seorang wanita yang bukan lain adalah gadis galak semalam!

Namun hanya sebentar saja dia tertegun. Dia tidak kehilangan keluwesannya dan segera tersenyum ramah kemudian melangkah maju menghampiri dan menjura.

"Selamat pagi, Nona yang gagah perkasa! Sungguh pagi yang sangat cerah dan indah, bukan?"

Akan tetapi gadis jelita dan manis itu cemberut. Aneh sekali, pikir Hay Hay, kenapa gadis ini cemberut saja dapat terlihat demikian manisnya? Apanya yang membuatnya demikian manis? Segalanya memang indah bentuknya, dan wajah itu ayu akan tetapi apanya yang paling menonjol? Dia menyelidiki keadaan gadis itu dengan penuh perhatian!

"Aku tidak tanya dan tidak peduli pagi ini cerah indah atau muram buruk! Aku berada di sini sengaja menantimu dan ingin bicara denganmu!"

"Ahai, lebih baik lagi kalau begitu! Ahh, kalau saja aku tahu Nona menantiku di sini, tentu tadi aku akan bersicepat dan tak akan membiarkan diri terpesona oleh kecantikan alam di waktu pagi." Dengan ucapan itu dia seolah-olah hendak memuji bahwa keindahan gadis itu tidak kalah oleh keindahan alam pagi. "Suatu kehormatan yang teramat besar bagiku. Tidak tahu Nona hendak menyampaikan berita bahagia apakah kepada diriku yang miskin ini?"

Sejenak Bi Lian, gadis itu, tertegun juga. Alangkah indahnya kata-kata yang dikeluarkan oleh pemuda ini, sambil tersenyum, wajahnya berseri, sepasang matanya yang tajam itu memandang lembut. Akan tetapi dia langsung teringat bahwa pemuda ini adalah seorang perayu wanita, seorang lelaki mata keranjang, maka dia memasang muka cemberut lagi. Lebih cemberut dari pada tadi. Akan tetapi lebih manis, pikir Hay Hay.

"Tak usah merayu dengan kata-kata indah! Aku menantimu untuk mengajakmu membuat perhitungan dan melunasi hutang-pihutang antara kita!"

Diam-diam Hay Hay terkejut sekaligus juga heran. Dia maklum yang dimaksudkan dengan hutang-pihutang tentulah urusan perselisihan di antara mereka. Akan tetapi seingatnya, tidak ada lagi urusan di antara mereka. Bukankah di dalam urusan ruangan di kuil tua dia sudah mengalah dan pergi, kemudian perkelahian semalam itu terjadi hanya karena salah paham dan salah duga terhadap dirinya? Dia anggap sudah habis dan selesai, mengapa nona ini bicara tentang penyelesaian hutang-pihutang? Akan tetapi wajahnya tetap berseri dan dia memasang muka gembira.

"Wah, menarik sekali!" Hay Hay menurunkan buntalan pakaiannya lalu duduk di atas batu di pinggir jalan kecil itu, seperti orang yang ingin sekali mendengarkan sebuah cerita yang amat menarik. "Berapakah hutangku kepadamu dan bagaimana aku harus membayarnya, Nona? Aku seorang perantau miskin..."

"Bukan engkau yang masih ada hutang, akan tetapi aku yang hutang kepadamu."

"Aih, semakin menarik dan menyenangkan saja. Akan tetapi sungguh mati aku sudah lupa lagi kapan Nona berhutang kepadaku dan berapa jumlahnya?"

"Pertama-tama aku mengusirmu dari kuil dan ke dua, aku sudah menuduhmu melakukan perbuatan terkutuk yang tidak kau lakukan. Nah, aku telah hutang dua kali kepadamu dan aku ingin melunasinya sekarang!"

"Ehhh...?" Kali ini senyumnya menghilang dari wajah Hay Hay karena memang dia heran sekali. "Lalu bagaimana engkau akan melunasi hutang-hutang itu, Nona?"

Dara itu memperlihatkan sepasang lengannya yang diulur dengan jari-jari tangan terkepal. "Dengan ini! Bagaimana lagi orang-orang seperti kita menyelesaikan perhitungan kecuali dengan jalan mengadu ilmu silat? Majulah lantas bersiaplah, kita harus bertanding untuk membereskan perhitungan!"

"Wah-wah-wah!" Hay Hay mengangkat kedua tangannya ke atas kepala dan menggeleng-geleng kepala. "Kalau seperti itu pembayarannya, sudahlah, jangan kau bayar saja semua hutang-hutangmu, Nona! Aku sudah rela dan biarlah hutang-hutangmu itu kuanggap lunas saja!"

"Apa?!" Gadis itu memandang dengan mata mendelik. "Rupanya engkau mau menghina aku! Kau anggap aku tidak mampu melunasi hutang-hutangku?"

"Ehhh, bukan begitu! Tapi..., wah mengapa pembayarannya harus seperti itu? Aku tidak merasa pernah menghutangkan, aku tidak menaruh dendam sakit hati, dan aku pun tidak mengharapkan pembayaran. Sudahlah, hutang-hutangmu telah lunas dan jangan sampai kita membuat hutang-hutang lagi, Nona."

Hay Hay lalu mengambil buntalan pakaiannya. Akan tetapi tiba-tiba dia meloncat dengan elakan yang sangat cepat karena pada saat itu ada angin pukulan yang panas dan kuat sekali menyambar ke arahnya, dibarengi bentakan nona itu.

"Heiiitttt...!"

"Brakkk...!"

Ujung batu yang tadi diduduki Hay Hay pecah berantakan terkena pukulan tangan gadis yang lihai itu. Debu mengepul dan mata Hay Hay terbelalak. Gadis itu memukul sungguh-sungguh! Kalau dia tidak cepat mengelak sehingga terkena pukulan seampuh itu tentu dia akan celaka, mungkin tewas atau paling tidak terluka parah. Sungguh seorang gadis yang cantik jelita, manis, lihai akan tetapi ganas bukan main!

"Ehh-ehh, tahan dahulu, Nona! Bagaimana sih engkau ini? Engkau merasa bersalah dan berhutang kepadaku, mengapa membayarnya bahkan dengan penambahan hutang yang lebih besar lagi? Bagaimana kalau sampai aku terkena pukulanmu dan mati?"

"Berarti aku tidak hutang lagi kepadamu. Tidak ada orang berhutang kepada orang yang sudah mati."

Jika saja nona itu tidak berbicara sambil merengut, tentu Hay Hay akan menganggapnya main-main atau kelakar.

"Lalu bagaimana kalau sampai aku tidak dapat kau kalahkan?" Hay Hay menyelidik.

"Kalau aku yang mati, berarti hutangku juga lunas. Tidak ada orang mati yang mempunyai hutang kepada siapa pun juga!"

Wah, pikir Hay Hay. Gadis ini bicara serius, akan tetapi ucapannya sungguh bocengli (tak pantas)! Mana ada orang merasa bersalah dianggap hutang dan pembayarannya harus saling membunuh? Diam-diam dia lalu memandang penuh perhatian. Seorang gadis yang benar-benar amat cantik, dan usianya tentu tak berselisih banyak dengan usianya sendiri.

"Kau aneh, Nona."

"Sudahlah, aku tak ingin mendengar pendapatmu tentang diriku. Hayo cepat bersiap, kita lanjutkan penyelesaian hutang-piutang ini!"

Bi Lian sudah siap untuk melakukan penyerangan lagi. Kuda-kudanya sangat indah akan tetapi aneh, kaki kanan berdiri tegak lurus di atas jari-jari kaki, kaki kiri ditekuk seperti kaki burung, tangan kanan diacungkan tinggi ke atas kepala, tangan kiri menyembah di depan dada, leher dimiringkan dan napasnya ditahan! Agaknya gadis itu telah siap untuk melancarkan pukulan maut yang aneh lagi!

"Nanti dulu...! Nanti dulu, Nona." Hay Hay berkata cepat-cepat mendahului agar nona itu tidak keburu menyerang.

"Ada apa lagi? Cerewet benar engkau!" nona itu mengomel.

"Sebelum aku kau pukul mati, aku berhak untuk tahu siapa yang berhutang kepadaku dan membayar hutangnya dengan pukulan maut. Atau, menurut engkau, aturannya tidak boleh memperkenalkan nama dan sembunyi-sembunyi saja?"

"Huhh!" Bi Lian mendengus melalui hidungnya. "Siapa sembunyi-sembunyi? Kau kira aku takut mempertanggung jawabkan? Namaku adalah Cu Bi Lian..."

"Nama yang amat indah dan cantik, seperti pemiliknya..."

"Aku tidak butuh pujianmu!"

"Aku tak memuji, melainkan terus terang saja. Engkau sungguh cantik jelita, mempunyai ilmu kepandaian yang amat tinggi, dan memiliki nama yang indah. Bi Lian (Teratai Cantik), sungguh nama yang hebat. Sayang sekali..."

"Apa sayang?" Bi Lian cepat memotong

Diam-diam Hay Hay tersenyum di dalam hatinya. Bagaimana pun juga gadis ini tetap saja seorang wanita yang wajar, yang selalu ingin mendengar pujian dan pantang mendengar celaan, maka cepat-cepat gadis itu bertanya ketika dia berkata sayang.

Hay Hay cukup cerdik untuk tidak mengucapkan celaannya. Di dalam hatinya dia berkata sayang bahwa gadis yang cantik dan lihai itu berperangai ganas dan kejam, akan tetapi mulutnya tidak mengatakan demikian. Belum pernah dia mencela seorang wanita, karena baginya wanita hanya pantas dipuji, tidak layak dicela!

"Sayang jika aku mati olehmu, aku tidak dapat menikmati kecantikanmu lagi, dan engkau tidak lagi ada yang memuji lagi."

"Sudahlah, jangan cerewet. Bersiaplah menghadapi seranganku!" kata Bi Lian.

Hay Hay melihat betapa wajah itu tak beringas lagi seperti tadi, melainkan menjadi manis karena ada senyum puas membayang di bibir yang merah membasah itu.

"Nanti dulu, nanti dulu! Aku telah mengenal namamu, akan tetapi engkau belum mengenal namaku, Nona Cu Bi Lian yang cantik."

"Namamu... Hay-ko, aku sudah tahu! Engkau seorang perayu dan mata keranjang, gila perempuan. Itu saja! Nah, sambutlah ini!" Dan dia pun sudah menerjang kembali dengan hebatnya tanpa memberi kesempatan kepada Hay Hay untuk banyak cakap lagi!

"Hiiiiittt...!"

Serangan itu demikian ganas sehingga untuk menghindarkan diri, Hay Hay menjatuhkan diri di atas tanah dan bergulingan menjauh, lalu melompat berdiri lagi. "Nanti dulu, kurasa engkau telah berbohong kepadaku, Nona!"

Bi Lian yang sudah siap mengirim serangan susulan, mengerutkan alisnya dan matanya mengeluarkan sinar berapi. "Apa?! Kau bilang aku berbohong kepadamu? Untuk tuduhan itu saja engkau harus membayar nyawa!"

"Hutang lagi! Wah, engkau berbakat menjadi tukang kredit, Nona."

"Apa tukang kredit?"

"Itu, orang yang melepas uang dengan bunga hutang-pihutang! Aku mengatakan bohong tentang namamu. Kau pernah mengaku bahwa engkau Dewi, sekarang engkau mengaku bernama Cu Bi Lian, nama seorang gadis, seorang manusia biasa. Nah, manakah yang benar?"

Hay Hay memang sengaja mencari-cari urusan saja sebagai bahan untuk berbicara agar nona itu tidak menyerangnya. Dia khawatir juga ketika melihat betapa serangan nona itu semakin lama semakin ganas dan berbahaya.

"Siapa berbohong?! Namaku memang Cu Bi Lian dan julukanku Thiat-sim Sian-li!"

"Dewi Berhati Besi? Wah-wah-wah, ini namanya langit bertemu bumi!"

"Apa lagi itu? Mana mungkin langit bertemu bumi!"

Hay Hay tersenyum, senang sudah dapat memancing nona itu bercakap-cakap. "Memang hal itu tidak mungkin, sama tak mungkin dengan julukanmu, Nona. Dengar baik-baik, seorang Sian-li (Dewi) sudah pasti memiliki hati yang lembut, penuh belas kasihan, penuh cinta kasih terhadap sesamanya. Sebaliknya, yang pantas mempunyai hati besi hanyalah iblis-iblis dan setan-setan yang kejam, ganas dan senang membunuh orang tanpa salah. Dewi-dewi biasanya berwajah cantik-cantik, lemah lembut dan bijaksana, sedangkan iblis dan setan bertampang buruk, berwatak kasar dan keras. Nah, jelas bahwa tidak mungkin ada dewi berhati besi, bukan?"

"Peduli apa kau dengan keadaanku? Aku boleh berhati besi, berhati baja, berhati batu, atau berhati apa saja, sesuka hatiku. Tidak ada sangkut-pautnya dengan engkau!"

"Memang, seribu prosen hakmu sendiri untuk memakai hati dari apa, Cu-lihiap (Pendekar Wanita Cu). Nah, pantas sekali sebutan Cu-lihiap untukmu, bukan? Memang engkau jauh lebih pantas menjadi seorang pendekar wanita dari pada..."

"Dari pada apa?" Cepat Bi Lian mendesak karena Hay Hay berhenti bicara. Pemuda ini kembali mengelak, berjaga-jaga agar jangan sampai menyinggung hati gadis itu dengan celaan.

"Engkau adalah seorang pendekar wanita. Nah, menjadi pendekar wanita lebih baik dari pada jika seandainya engkau menjadi tokoh sesat yang jahat sekali, bukan?"

Kini Bi Lian agaknya sadar bahwa sejak tadi ia tidak diberi kesempatan untuk menyerang, bahkan terseret ke dalam serangkaian percakapan dengan pemuda ini! Marahlah gadis ini dan dia pun lalu membentak, "Cukup sudah! Cerewet benar kau! Bersiaplah karena aku segera akan menyerangmu untuk menyelesaikan perhitungan!"

Hay Hay merasa kecewa bahwa dia tak berhasil melembutkan hati yang keras itu. Pantas julukannya Dewi Berhati Besi, pikirnya. Akan tetapi dia masih mencoba juga.

"Nanti dulu, Lihap. Apakah aku tidak dapat membayar lunas... ehh, siapa yang berhutang tadi? Engkau atau aku? Tidak peduli siapa yang berhutang dan siapa yang membayar, apakah tidak ada cara lain untuk melunasi hutang? Apakah aku sudah begini tak berguna sehingga engkau hendak membunuhku? Ingat baik-baik, Nona cantik dan gagah perkasa. Mungkin orang macam aku ini masih ada juga gunanya selain untuk dijadikan pembayar hutang dan dibunuh."

Tentu saja Hay Hay mengeluarkan kata-kata ini hanya sekedar hendak memperpanjang waktu sambil mengalihkan perhatian gadis itu dari kehendaknya yang ingin menyerangnya maka tentu saja dia tidak mengharapkan tanggapan yang serius. Bahkan ucapannya tadi hanya seperti kelakar saja. Karena itu dia menjadi sangat terheran-heran ketika gadis itu menanggapi dengan serius!

Sepasang mata itu memandang kepadanya penuh selidik. Dan kini suaranya tak seketus tadi, melainkan penuh harap. "Kalau engkau dapat membantuku dengan keterangan yang berguna, mungkin aku akan menganggap lunas semua perhitungan di antara kita tanpa harus mengajakmu bertanding."

Wajah Hay Hay yang tadinya terkejut dan heran itu kini berubah girang sekali. Dengan senyum ramah dia cepat bertanya. "Keterangan apakah itu, Lihap? Tentu aku akan suka sekali membantumu kalau memang aku dapat."

"Aku mencari dua pasang suami isteri, mudah-mudahan engkau mengenal mereka dan tahu di mana mereka berada."

"Siapakah mereka, Nona?"

"Mereka adalah Lam-hai Siang-mo dan suami isteri Goa Iblis Pantai Selatan."

Tentu saja Hay Hay merasa terkejut bukan main dan walau pun dia memiliki batin yang cukup kuat dan tidak mudah terkejut, tapi sekali ini kekagetan itu nampak pada pandang matanya yang melebar.

"Kau kenal mereka? Di mana mereka? Aku sedang mencari-cari mereka!"

Tentu saja Hay Hay mengenal dua pasang suami isteri itu! Lam-hai Siang-mo adalah Siangkoan Leng dan Ma Kim yang pernah dipanggilnya ayah dan ibu selama bertahun-tahun, sejak dia masih bayi! Dan suami isteri Goa Iblis Pantai Selatan adalah suami isteri yang hendak merampasnya dari tangan orang-orang yang tadinya dianggap sebagai ayah ibunya itu.

"Kenapa engkau mencari dua pasang suami isteri itu?"

"Aku hendak membunuh mereka!"

Kembali Hay Hay terkejut, akan tetapi diam-diam hatinya girang juga. Jawaban gadis itu menunjukkan bahwa dia bermusuhan dengan dua pasang suami isteri yang terkenal amat kejam dan jahat itu. Hal ini berarti bahwa gadis ini ternyata bukan dari golongan sesat!

"Nona Cu Bi Lian yang baik, kenapa engkau hendak membunuh dua pasang suami isteri itu?"

"Cerewet benar kau!" Gadis itu membentak dengan mata melotot. "Katakan saja, engkau mengenal mereka atau tidak? Tidak perlu engkau mencampuri urusanku dan jangan kau membohong!"

Hay Hay mengangguk. "Aku kenal mereka, mengenal dengan baik sekali," katanya terus terang dengan sikap tenang.

Mendengar ini Bi Lian menjadi girang sekali dan wajahnya nampak berseri, membuat Hay Hay bengong saking kagum karena melihat wajah yang demikian cantik dan manisnya.

"Wah, bukan main...!" Dia mengeluarkan pujian tanpa disadarinya lagi, matanya menatap wajah yang berseri itu penuh kagum.

Bagaimana dia tidak akan kagum melihat betapa kedua pipi itu, tepat pada bagian tulang menonjol di bawah kedua mata kini nampak kemerahan, mata itu bersinar-sinar bening, mulut yang bibirnya merah membasah itu tersenyum simpul.

"Apanya yang bukan main?!" Bi Lian membentak, mengerutkan alisnya karena pandang mata pemuda itu demikian tajam dan dia pun mengenal bayangan kagum mata laki-laki seperti yang sering dia lihat ketika dia bertemu dengan kaum pria.

"Wajahmu itu, hemmm... cantik bukan main, Nona." kata pula Hay Hay terus terang.

Sepasang mata itu terbelalak. Berbagai macam perasaan mengaduk dalam hati Bi Lian. Girang, bangga, akan tetapi juga marah dan kemarahanlah yang paling besar. Harus dia akui bahwa sudah banyak dia menerima pujian kaum pria, baik melalui pandangan mata atau pun melalui kata-kata, akan tetapi lelaki yang memujinya itu selalu memiliki pandang mata yang kurang ajar dan penuh nafsu, dan pujiannya merupakan rayuan.

Akan tetapi pemuda ini, yang dalam pertemuan pertama sudah memujinya, memandang dengan kekaguman yang terbuka, yang tak menyembunyikan pandang mata kurang ajar, dan yang begitu terus terang dan jujur sehingga membuat dia tersipu.

"Simpan semua rayuanmu, laki-laki mata keranjang. Atau, sekali lagi aku akan menampar mukamu. Jangan pringas-pringis seperti monyet! Hayo katakan, di mana mereka?"

Hay Hay masih terpesona. Perubahan wajah gadis itu dari keadaan berseri girang menjadi marah-marah bahkan menambah kemanisannya. Bentakan itu membuat dia sadar, maka dia pun menjawab bingung, "Mereka siapa?"

"Keparat, kau jangan mempermainkan aku, ya!" Bi Lian membentak, tangannya membuat gerakan seperti hendak menampar. "Tentu saja dua pasang suami isteri itu! Sudah lama aku mencari mereka. Di mana mereka?"

Hay Hay menggelengkan kepalanya, "Aku tidak tahu."

"Bohong!" Bi Lian membentak, kecewa dan marah sekali. "Engkau pembohong besar!"

Hay Hay kini mengerutkan alisnya sambil memandang tajam. Sukar baginya untuk marah kepada seorang gadis secantik ini, akan tetapi dalam waktu sehari saja telah dua kali dia dimaki sebagai pembohong oleh gadis ini. Pertama, pada waktu dia menyangkal tuduhan pemerkosa dan pembunuh malam tadi, gadis itu pun memakinya pembohong sehingga dia dikeroyok oleh banyak orang. Dan sekarang dia dimaki pembohong lagi, untuk kedua kalinya.

"Nona Cu Bi Lian, engkau sungguh keterlaluan memandang rendah dan memaki orang. Apa bila sikapmu seperti ini, andai kata aku tahu juga di mana adanya dua pasang suami isteri itu, agaknya aku akan merasa enggan untuk memberi tahu kepadamu."

"Hemm, kau kira aku tidak akan dapat memaksamu membuka mulut kalau engkau tahu di mana mereka berada?"

Panas juga rasa perut Hay Hay mendengar kecongkakan gadis itu. Dia tahu bahwa gadis itu lihai, akan tetapi bukan karena takut apa bila dia selalu bersikap mengalah, melainkan hatinya terasa berat kalau harus bermusuhan dengan wanita cantik. Jauh lebih baik, lebih enak dan menyenangkan untuk bersahabat dengan mereka dari pada memusuhi mereka!

Namun sikap Bi Lian yang terlalu memandang rendah, membuat dia merasa mendongkol juga. Selain itu, di tempat yang sunyi ini, di mana tidak terdapat orang lain yang menjadi saksi, apa salahnya kalau dia menguji kemampuan gadis ini? Dia ingin sekali tahu sampai di mana kehebatan gadis bernama Cu Bi Lian ini sehingga dia bersikap demikian angkuh.

"Aha, aku juga ingin sekali melihat bagaimana engkau akan dapat memaksaku."

"Dengan ini!" Dan Bi Lian langsung menerjang dengan pukulan yang amat hebat, kedua telapak tangannya mengeluarkan uap yang panas dan gerakannya cepat bukan kepalang sehingga sulit diikuti pandang mata, tahu-tahu tangan kanannya sudah mencengkeram ke arah muka Hay Hay sedangkan tangan kiri dengan jari terbuka telah menotok ke arah ulu hati. Sungguh merupakan serangan dahsyat yang amat kejam dan ganas sekali!

"Eiiihhh...!" Hay Hay cepat meloncat ke belakang, mengelak dengan cepat sambil bersiap untuk melindungi tubuhnya. Dan memang hal ini penting sekali karena lengan tangan kiri yang menotok ulu hati itu ternyata dapat mengejanya, mulur sampai panjang dan terus saja melanjutkan totokannya dengan kecepatan yang luar biasa.

"Dukkk!"

Terpaksa Hay Hay menangkis dengan mengerahkan tenaganya sehingga tangan kiri yang menotoknya itu terpeleat.

Bi Lian menjadi marah. "Mampuslah!" Dia membentak.

Kini dia sudah menyerang lagi, kakinya menendang dengan tendangan berantai sampai tujuh kali, dengan kaki kanan dan kiri, sementara itu, di antara tendangan-tendangan yang bertubi-tubi itu, kedua tangannya juga ikut membantu kakinya dengan serangan tamparan-tamparan jarak jauh yang ganas dan kuat bukan kepalang sehingga angin pukulan yang mengandung hawa panas itu saja sudah dapat merobohkan lawan yang kurang kuat.

Betapa pun cepat dan kuat gerakan Bi Lian dalam serangan-serangannya, namun sekali ini yang sedang dihadapinya adalah seorang murid terkasih dari dua orang di antara Pat Sian (Delapan Dewa)! Tingkat kepandaian dua orang gurunya itu jauh melampaui tingkat kepandaian dua orang guru Bi Lian, yaitu dua orang di antara Empat Setan, maka tentu saja tidak mengherankan jika tingkat kepandaian Hay Hay juga lebih tinggi dibandingkan tingkat Bi Lian.

Hay Hay kaget juga melihat kehebatan serangan-serangan gadis itu, akan tetapi dia tidak gugup. Dengan Ilmu Jiauw-pouw Poan-soan, yaitu langkah ajaib yang membuat tubuhnya berputar-putaran namun selalu dapat menghindarkan diri dari serangan lawan, dia berhasil membuat semua tendangan dan pukulan tangan Bi Lian mengenai angin kosong belaka.

Dari See-thian Lama dia telah mewarisi ginkang istimewa, yang membuat tubuhnya dapat bergerak jauh lebih cepat dari gerakan Bi Lian. Sampai belasan jurus gadis itu menyerang secara bertubi-tubi, tetapi tak ada satu pun serangannya yang mengenai sasaran, bahkan menyentuh baju pemuda itu pun tidak. Bi Lian menjadi semakin penasaran dan marah.

"Keparat, balaslah jika engkau memang memiliki kepandaian!" Makin Hay Hay mengalah, dia merasa semakin dipandang rendah dan dipermainkan.

"Baik, terimalah ini!" Hay Hay mulai membalas dengan tamparan ke arah pundak Bi Lian. Tamparan yang nampaknya perlahan saja.

Akan tetapi Bi Lian tak berani memandang rendah sebab dia pun maklum bahwa pemuda ini, biar pun ugal-ugalan dan berlagak tolol, ternyata memiliki ilmu kepandaian yang tinggi. Dia pun cepat mengelak dan membalas dengan tusukan tangan miring ke arah lambung.

Akan tetapi Hay Hay segera membalikkan tangan yang menampar ke bawah, secara tak tersangka-sangka tangannya yang seperti kepala ular itu telah menyambar ke bawah dan dia berhasil menangkap pergelangan tangan gadis itu.

"Heh-heh...!" Dia tertawa akan tetapi hanya sebentar karena bukan main kagetnya ketika tangan yang ke dua dari gadis itu tahu-tahu telah menyambar ke arah mukanya, dengan telunjuk dan jari tengah menusuk ke arah mata!

"Eeiiiiitttt...! Aku belum mau menjadi buta!" katanya. Dia terpaksa melepaskan tangkapan tangannya dan meloncat ke belakang.

Bi Lian melihat betapa pergelangan tangannya yang tadi dipegang terdapat tanda bekas jari tangan sehingga dia pun menjadi marah bukan main. Tiba-tiba dari mulutnya keluar suara melengking tinggi yang menggetarkan jantung Hay Hay.

Pemuda ini terkejut bukan main saat merasa betapa jantungnya terguncang dan tubuhnya menggigil mendengar suara melengking ini. Tahulah dia bahwa gadis itu mempergunakan semacam ho-kang (ilmu khikang yang dilancarkan melalui suara) yang sangat kuat. Ilmu seperti ini hanya dapat dilakukan oleh orang yang mempunyai sinkang dan khikang yang sangat kuat, seperti binatang harimau dan singa yang mampu melumpuhkan lawan hanya dengan gerengannya saja!

Maka dia pun cepat menahan napas dan mengerahkan sinkang-nya, lalu dia pun tertawa bergelak-gelak. Dari suara ketawanya ini keluar gelombang suara yang kuat bukan main, menahan gelombang suara lengkingan yang dikeluarkan oleh Bi Lian.

Pada saat itu pula, tanpa menghentikan lengkingannya Bi Lian sudah menerjang lagi, kini pukulannya dilakukan dari kanan dan kiri, menampar-nampar ke arah kepala sampai ke pinggang, diselingi tendangan-tendangan maut yang amat cepat.

Melihat ini, Hay Hay juga cepat mengeluarkan langkah ajaibnya, mengelak dan membalas serangan Bi Lian. Begitu tangan kanan Bi Lian yang menyambar pelipis kirinya berhasil dia elakkan, otomatis tangan kanannya bergerak menotok ke arah leher gadis itu sambil tangan kirinya menangkis datangnya tendangan.

Tangkisan tendangan itu ternyata membuat tubuh Bi Lian segera terguling sehingga Hay Hay merasa terkejut dan menyesal bukan main. Tak disangkanya bahwa tangkisannya itu mempergunakan tenaga terlampau kuat sehingga dia membuat gadis itu terpelanting. Dia cepat membungkuk untuk membantu gadis itu bangun kembali, akan tetapi tiba-tiba kaki kiri gadis itu menyambar dari bawah dalam posisi terpelanting tadi.

Hay Hay terkejut. Baru tahulah dia bahwa gadis itu bukan terpelanting sungguh-sungguh, melainkan hanya pancingan saja. Tendangan yang demikian cepatnya menyambar selagi tubuhnya membungkuk untuk menolong, maka tak sempat lagi ditangkis atau dielakkan. Segera dia mengerahkan sinkang ke arah pinggangnya yang disambar tendangan itu.

"Bukkk...!"

Tubuh Hay Hay terlempar sampai tiga meter, jatuh bergulingan, namun dia tidak terluka. Gadis itu laksana menendang sebuah bola karet yang berisi angin saja!

Semua gerakan kedua orang tadi demikian cepat tak dapat diikuti oleh pandangan mata orang biasa, dan mereka pun bergerak hanya mengandalkan naluri hingga kecepatannya melebihi perhitungan pikiran. Gerakan yang telah mendarah daging dan semuanya serba otomatis, baik menyerang, menangkis atau mengelak. Kepekaan syaraf yang memegang peran. Gerakan reflex yang merupakan reaksi dari pada semua otot dan syaraf di dalam tubuh dan sering kali di luar kecepatan perhitungan pikiran.

"Heh-heh-heh!" Hay Hay bangkit lantas mengebut-ngebut pakaiannya yang terkena debu. "Terima kasih, tendanganmu lumayan lunak sehingga membuat pegal-pegal di pinggangku lenyap seketika."

Sebenarnya Hay Hay hanya bergurau, akan tetapi Bi Lian menjadi semakin marah karena dia menganggap pemuda itu mengejeknya.

"Singggg...!" Tiba-tiba tangan gadis itu sudah memegang sebatang pedang!

Hay Hay terkejut sekali. Tadi gadis itu tidak kelihatan membawa pedang, akan tetapi kini tahu-tahu memegang sebatang pedang yang berkilauan saking tajamnya, seperti bermain sulap saja. Dia dapat menduga bahwa pedang di tangan gadis itu tentu sebatang pedang tipis yang dapat digulung, terbuat dari baja yang amat baik dan pedang seperti itu sangat berbahaya dan tajam.

"Aihh, nanti dulu, Nona Cu Bi Lian. Kenapa engkau sampai harus mengeluarkan senjata? Apakah hanya untuk urusan kecil ini saja engkau benar-benar berniat hendak membunuh aku? Kita baru saja berkenalan, jadi tak ada hal-hal yang pantas dijadikan alasan bagimu untuk membunuhku."

"Tidak perlu banyak cakap lagi. Keluarkan senjata kamu dan mari kita lanjutkan perkelahian ini. Kita berdua bukan anak-anak kecil lagi, sama-sama memiliki ilmu silat, dan mari kita bertanding untuk menentukan siapa yang lebih unggul!" kata Bi Lian.

Dia masih merasa penasaran sekali karena dalam perkelahian tadi, walau pun dia belum kalah, namun jauh untuk dapat dibilang dia menang. Dan sikap pemuda itu yang agaknya memandang ringan dan mengejeknya, benar-benar sudah membuat hatinya panas sekali. Tendangan tadi dikatakan lunak dan hanya dapat mengusir pegal-pegal!

Sebenarnya Hay Hay masih ingin menguji kehebatan gadis itu bermain pedang. Namun, melihat betapa sepasang mata yang indah itu mencorong penuh dengan kemarahan, dia tahu bahwa dia tidak boleh mendesak terlalu jauh, karena salah-salah hal ini hanya akan menumbuhkan kebencian di dalam hati gadis itu terhadap dirinya. Dan dibenci oleh gadis sejelita itu, wah, tentu saja dia merasa keberatan sekali.

"Nona yang baik..."

"Sudah, tak perlu lagi merayu. Aku bukan Nona yang baik!" Bi Lian memotong.

Hay Hay mengembangkan kedua lengan, mengangkat pundak. "Habis, apakah aku harus menyebutmu Nona yang jelek! Padahal engkau sama sekali tidak jelek, sama sekali tidak jahat. Nona yang baik, apakah engkau tak merasa malu untuk menjilat ludah sendiri yang sudah dikeluarkan?"

Bi Lian mengerutkan alisnya. "Apa?! Engkau jangan bicara yang bukan-bukan!"

"Nona tadi telah mengatakan bahwa kalau aku dapat memberi keterangan mengenai dua pasang suami isteri, maka Nona tidak akan mengajakku bertanding lagi. Dan aku sudah memberi keterangan bahwa aku mengenal mereka. Mengapa Nona hendak mengingkari janji sendiri? Bukankah itu berarti menjilat kembali ludah sendiri yang sudah dikeluarkan?"

"Tidak ada yang menjilat ludah, tak ada yang melanggar janji! Engkau hanya mengatakan kenal saja, akan tetapi tidak tahu mereka tinggal di mana. Keterangan macam apa itu? Tidak ada harganya sekeping pun!"

Hay Hay mengangguk-angguk. "Jadi, kalau aku mengetahui di mana biasanya mereka itu tinggal, apakah Nona sudah menganggap lunas perhitungan di antara kita dan tidak akan memaksaku bertanding lagi?"

Timbul harapan di hati Bi Lian. Memang dia ingin sekali menghajar lelaki yang membuat dia jengkel itu. Akan tetapi kini dia pun sudah tahu bahwa Hay Hay lihai sekali, agaknya tak akan mudah baginya untuk dapat menangkan pemuda itu. Dia tidak takut menghadapi pemuda itu, bahkan merasa penasaran dan ingin sekali mengalahkannya, tetapi dia lebih membutuhkan keterangan tentang dua pasang suami isteri yang menjadi musuh besarnya itu.

Sudah lama sekali dia mencari tanpa hasil dan sekarang dia bertemu dengan orang yang mengenal mereka dan tahu di mana biasanya mereka tinggal. Jika dia hanya menurutkan kemarahan hatinya dan kehilangan kesempatan baik ini untuk mengetahui tempat tinggal musuh-musuhnya, sungguh dia akan rugi sekali.

"Baik, kuberi kesempatan sekali lagi. Cepat katakan di mana mereka berada maka aku akan segera pergi meninggalkanmu, tidak memaksamu untuk bertanding." katanya, akan tetapi dia masih tetap memegang pedangnya. "Apa bila engkau merayu dan membohong sekali lagi, maka pedangku pasti akan memenggal batang lehermu!"

Hay Hay memanjangkan lehernya dan mempergunakan kedua tangan mengulur lehernya sambil menjulurkan lidah, kelihatan merasa ngeri. "Wah, kalau sampai putus, bagaimana menyambungnyanya kembali? Nah, dengar baik-baik, Nona. Lam-hai Siang-mo adalah suami isteri yang bernama Siangkoan Leng dan Ma Kim Li. Mereka dulu tinggal di kota Nan-king sebagai pedagang obat. Mungkin Nona dapat mencari mereka di Nan-king atau di daerah pantai selatan, karena sesuai dengan julukan mereka, tentu mereka sering berkeliaran di pantai laut selatan. Ada pun suami isteri Goa Iblis Pantai Selatan, bernama Kwee Siong dan isterinya Tong Ci Ki. Mereka pun merupakan tokoh-tokoh pantai selatan, tentu tidak akan sukar menemukan dua pasang suami isteri itu."

Girang rasa hati Bi Lian mendengar keterangan ini. Biar pun belum ada kepastian di mana tempat tinggal dua pasang suami isteri itu, setidaknya dia sudah memperoleh pegangan sehingga dapat lebih mudah mencari jejak mereka.

"Keteranganmu cukup dan hari ini kau kubebaskan. Akan tetapi kalau keteranganmu ini ternyata bohong, lain hari aku pasti mencarimu dan akan membuat perhitungan sampai lunas!" Sesudah berkata demikian, gadis itu meloncat lantas berlari dengan cepat sekali sehingga sebentar saja lenyap dari pandang mata Hay Hay.

"Uhhhhh...!" Hay Hay menarik napas lega.

Seorang gadis yang bukan main! Dia merasa semakin kagum. Cu Bi Lian itu bukan saja cantik jelita dan manis, akan tetapi juga mempunyai ilmu kepandaian yang tinggi sekali. Sayang, ilmu silatnya memiliki sifat yang ganas, liar dan kejam, banyak gerakan-gerakan yang curang dan hanya dimiliki oleh orang-orang dari golongan sesat.

Sayang dia belum dapat mengetahui keadaan gadis itu lebih banyak, murid siapa, anak siapa dan dari golongan mana. Meski pun melihat wataknya yang ganas dan keras, juga dari ilmu silatnya menunjukkan bahwa gadis itu agaknya telah mempelajari ilmu silat tinggi dari kaum sesat, namun kenyataan bahwa gadis itu memusuhi dua pasang suami isteri iblis, sangat melegakan hati Hay Hay.

Jika gadis itu memusuhi golongan sesat, itu berarti bahwa dia sendiri bukan dari golongan sesat! Mudah-mudahan demikian, pikirnya sambil menarik napas panjang, teringat akan keganasan gadis itu yang hendak membunuhnya.....!

"Han Siong, kini tibalah saatnya engkau harus pergi meninggalkan kuil ini dan memenuhi harapan yang selama ini terkandung di dalam hati kami. Tentu engkau mengerti akan isi hati kami dan tahu apa yang kami harapkan darimu, muridku."

Han Siong menundukkan mukanya dan mengangguk. Pemuda ini berlutut di depan suhu dan subo-nya. Siangkoan Ci Kang, laki-laki tinggi tegap yang gagah perkasa dan lengan kirinya buntung sebatas siku, kini sudah berusia empat puluh tahun. Usia yang belum tua benar, tetapi wajahnya yang tampan dan dingin itu penuh dengan garis-garis keprihatinan.

Sejak muda pendekar ini memang bernasib buruk, karena sebagai putera seorang datuk sesat yang amat kejam, dia malah mempunyai watak gagah perkasa sehingga sering kali harus bertentangan dengan mendiang ayahnya. Kemudian pemuda ini pun gagal dalam cintanya.

Walau pun akhirnya dia bertemu dengan Toan Hui Cu yang senasib sehingga keduanya saling tertarik dan saling jatuh cinta, akan tetapi penderitaan hidupnya belumlah berakhir. Bahkan, bersama Toan Hui Cu yang sudah menjadi isterinya tanpa pernikahan, dia harus menjalani hukuman dua puluh tahun!

Bukan hanya itu! Puteri mereka satu-satunya yang mereka titipkan kepada keluarga Cu di dusun, telah lenyap diculik orang! Mereka berdua tidak berdaya, tidak mampu melakukan pencarian karena mereka belum selesai menjalani hukuman.

Kini dia duduk bersila, berdampingan dengan Toan Hui Cu yang sekarang usianya sudah tiga puluh sembilan tahun. Wanita ini pun nampak amat dingin dan mukanya agak pucat, pembawaannya anggun dan angkuh.

"Teecu (murid) mengerti apa yang diharapkan Suhu dan Subo. Teecu akan segera pergi mencari adik Siangkoan Bi Lian," jawab Han Siong dengan suara tegas karena memang ingin memegang janjinya, ingin membalas kebaikan suhu dan subo-nya dengan mencari puteri mereka sampai dapat. "Teecu hanya akan kembali ke sini menghadap Suhu dan Subo kalau teecu sudah berhasil menemukan Adik Bi Lian, dan tidak akan kembali kalau belum berhasil."

"Han Siong, engkau tentu tahu bahwa siang malam aku akan menanti kembalimu dengan hati yang penuh harapan." Toan Hui Cu bicara, suaranya penuh dengan keharuan walau pun wajahnya tetap dingin. "Carilah anakku itu sampai dapat, dan engkau berhati-hatilah, muridku. Engkau sudah sering kami

ceritakan tentang tokoh-tokoh di dunia persilatan dan ketahuilah bahwa selain mereka yang kami kenal dan sudah kami ceritakan kepadamu, di dunia ini masih banyak lagi orang pandai."

"Teecu akan selalu mengingat nasehat Subo dan Suhu," jawab Han Siong.

"Kami tahu bahwa tidak akan mudah mencari Bi Lian, karena anak itu tidak meninggalkan jejak. Akan tetapi mengingat bahwa lenyapnya bersamaan dengan keributan yang terjadi di dusun, kabarnya ada manusia-manusia iblis yang berkelahi di sana, maka carilah dia di antara tokoh-tokoh dan kaum sesat...," kata Toan Hui Cu yang kemudian dilanjutkan oleh Siangkoan Ci Kang.

"Selain itu, Han Siong, ada satu hal penting lagi yang telah kami ambil menjadi keputusan hati kami berdua. Kami hanya mengharapkan bahwa engkau tak akan menolak apa yang menjadi keinginan hati kami ini." Gurunya itu berhenti dan agaknya merasa sukar untuk melanjutkan kata-katanya. Ketika Han Siong menengadah dan memandang mereka, dia melihat suhu dan subo-nya saling pandang dengan khawatir.

"Han Siong, selama ini engkau sudah seperti anak kami sendiri, bukan? Sebab itu kurasa engkau tidak akan menolak keinginan kami...," kata pula subo-nya, akan tetapi wanita itu juga tidak melanjutkan kata-katanya.

"Suhu dan Subo, apakah yang menjadi keinginan hati Ji-wi? Katakanlah, teecu pasti akan memenuhi keinginan Suhu dan Subo yang selama ini sudah melimpahkan budi terhadap diri teecu. Katakanlah, Suhu."

Siangkoan Ci Kang menarik napas panjang, lantas berkata, "Hukuman kami masih tersisa dua tahun lagi, Han Siong. Setelah itu barulah kami akan meninggalkan kuil ini dan pergi sendiri mencari anak kami. Tetapi kami telah mengambil keputusan untuk... menjodohkan Bi Lian denganmu, Han Siong. Karena itu, dalam waktu dua tahun, sebelum kami pergi meninggalkan kuil ini, kami harap engkau suka datang ke sini untuk melaporkan semua hasil penyelidikanmu mengenai puteri kami."

Bukan main kagetnya hati Han Siong mendengar kata-kata kedua orang gurunya itu. Dia dijodohkan dengan puteri gurunya? Melihat pun belum pernah puteri gurunya itu! Di lubuk hatinya timbul perasaan menentang karena dia sama sekali tidak pernah berpikir tentang perjodohan. Akan tetapi bagaimana mungkin dia dapat menolak keinginan hati suhu dan subo-nya? Dia hanya menundukkan mukanya dan sampai lama tidak mampu menjawab.

Melihat keraguan muridnya ini, suami isteri yang sakti itu saling pandang kemudian Toan Hui Cu mengerutkan alisnya sambil bertanya. "Bagaimana, Han Siong. Maukah engkau menerima keinginan kami untuk menjadi calon jodoh anak kami Bi Lian?"

Melihat isterinya mendesak, Siangkoan Ci Kang segera menyambung. "Han Siong, kami tahu bahwa perjodohan adalah satu di antara semua peristiwa yang ditentukan oleh Thian (Tuhan). Seperti kami katakan tadi, kami berdua melihat alangkah baiknya kalau Bi Lian bisa berjodoh denganmu, namun hal itu merupakan keinginan hati kami saja. Akan tetapi keputusannya nanti, terserah pada kehendak Thian. Engkau perlu mengetahui saja bahwa kami ingin sekali menjodohkan Bi Lian denganmu, kami sama sekali tidak memaksa dan biarlah kita bicarakan lagi urusan perjodohan ini kalau engkau atau kami sudah berhasil menemukan Bi Lian kembali."

Lega rasa hati Han Siong mendengar ucapan suhu-nya itu. Dia tak ingin mengecewakan hati kedua orang gurunya dengan penolakan. Akan tetapi bagaimana mungkin dia dapat menerima begitu saja uluran tangan untuk berjodoh, tanpa lebih dulu melihat bagaimana keadaan orang yang hendak dijadikan jodohnya, dan tanpa bertanya pula kepada pihak keluarganya? Ucapan suhu-nya membuat hatinya terasa lega sekali maka cepat-cepat dia memberi hormat dan berkata.

"Suhu dan Subo, teecu selalu mentaati semua perintah Suhu dan Subo. Teecu rasa yang paling penting sekarang ini adalah lebih dulu menemukan Adik Bi Lian."

Suami isteri itu kembali saling pandang dan keduanya merasa lega juga. Bagaimana pun, murid mereka itu tidak menolak. Mereka lalu mempergunakan waktu semalam itu untuk memberi nasehat-nasehat kepada Han Siong, juga menceritakan kepada murid mereka itu tentang keadaan di dunia kang-ouw, tentang banyaknya orang pandai yang berwatak palsu, curang dan jahat sekali. Juga mereka menceritakan mengenai para pendekar yang gagah perkasa yang pernah mereka kenal.

Pada esok harinya, barulah Han Siong meninggalkan kamar di mana suhu dan subo-nya menjalani hukuman kurungan mereka. Malam tadi, untuk dapat berkumpul dengan murid mereka, Toan Hui Cu meninggalkan kamarnya dan mereka bertiga berkumpul di dalam kamar Siangkoan Ci Kang, tanpa diketahui siapa pun juga. Ketika murid mereka hendak berangkat, Siangkoan Ci Kang menyerahkan sebatang pedang kepadanya sambil berkata dengan suara halus.

"Muridku, kau terimalah pedang ini dari kami. Pedang ini adalah Kwan-im-kiam (Pedang Kwan Im), amat cocok untuk ilmu silat pedang Kwan-im Kiam-sut yang telah kami ajarkan kepadamu. Pedang ini tadinya kami simpan untuk Bi Lian, dan sekarang kami serahkan kepadamu sebagai bekal untuk melindungi dirimu sendiri dari orang-orang jahat. Selain itu juga merupakan peringatan bagimu bahwa Suhu dan Subo-mu telah menyerahkan puteri mereka kepadamu..." Sampai di sini Siangkoan Ci Kang terhenti lantas dia memandang terharu.

Han Siong menerima pedang itu, pedang yang ringan dan pendek, lalu menyimpannya di dalam buntalan pakaiannya. Dia meninggalkan kamar renungan dosa atau kamar penebus dosa itu, diikuti pandang mata suhu dan subo-nya yang merasa kehilangan sebab selama delapan tahun ini mereka menggembleng Han Siong seperti anak sendiri. Semenjak Han Siong masih seorang anak laki-laki sampai kini menjadi seorang pemuda dewasa berusia dua puluh tahun!

Pada keesokan harinya, Han Siong menghadap Ceng Hok Hwesio, ketua kuil itu yang kini telah menjadi seorang kakek yang amat tua. Dengan usianya yang tujuh puluh tiga tahun, Ceng Hok Hwesio masih nampak gagah, tinggi besar bermuka hitam dan wataknya masih keras berdisiplin.

Ketika Han Siong menghadap padanya untuk berpamit, hwesio ini mengangguk-angguk. Selama ini Han Siong tinggal di kuil sebagai seorang kacung, namun karena pemuda ini titipan dari paman gurunya, Pek Khun, maka pemuda itu diperlakukan dengan sikap yang baik.

"Omitohud, alangkah cepatnya waktu berlalu, Han Siong," kata Ceng Hok Hwesio ketika pemuda itu berlutut menghadapnya dan mengatakan bahwa hari itu juga dia hendak pergi meninggalkan kuil.

"Telah tiga belas tahun teecu berdiam di kuil ini dan telah menerima banyak kebaikan dari Suhu dan para Suhu di kuil ini. Teecu menghaturkan banyak terima kasih dan bila mana selama ini teecu pernah melakukan kesalahan-kesalahan, sudilah kiranya Suhu memberi maaf kepada teecu."

"Siancai...! Pinceng merasa bangga sekali padamu, Han Siong. Walau pun engkau tidak menjadi hwesio, akan tetapi engkau sudah mempelajari banyak tentang agama kita, mau memperhatikan tentang kebudayaan, filsafat dan pengertian tentang kehidupan. Dan biar pun engkau bukan murid Siau-w-lim-pai, namun di sini engkau telah memperoleh ilmu silat yang pinceng tahu sangat tinggi. Mudah-mudahan saja engkau pandai-pandai membawa diri di dalam dunia ramai dan tidak mengecewakan bahwa engkau sudah pernah tinggal menggembleng diri di sini selama tiga belas tahun."

"Semua nasehat Suhu akan teecu perhatikan baik-baik."

"Ada satu hal penting yang perlu kau ketahui, Han Siong. Apakah engkau tahu di mana adanya keluargamu?"

Han Siong menggelengkan kepalanya. "Justru teecu ingin bertanya kepada Suhu di mana teecu dapat bertemu dengan kakek buyut Pek Khun yang dulu membawa teecu ke kuil ini."

Hwesio tua itu menarik napas panjang. "Aihhh... pinceng sendiri tidak tahu di mana Pek Khun Susiok berada. Mungkin dia kembali ke Kun-lun-san. Akan tetapi menurut apa yang dipesannya kepada pinceng ketika dia menitipkan engkau di sini, setelah engkau dewasa, engkau diharuskan mencari keluargamu, yaitu keluarga Pek. Ayahmu adalah cucu Susiok Pek Khun. Ayahmu bernama Pek Kong, yakni putera ketua Pek-sim-pang yang berasal dari daerah Kong-goan di Propinsi Secuan. Nah, engkau carilah keluargamu di sana, Han Siong."

Setelah menerima banyak petunjuk dari Ceng Hok Hwesio, maka berangkatlah Han Siong meninggalkan kuil itu. Tentu saja selama tiga belas tahun ini telah terjadi perubahan besar atas dirinya.

Ketika datang bersama kakek buyutnya, dia hanya seorang anak laki-laki berusia tujuh tahun yang belum tahu apa-apa, hanya memiliki dasar-dasar ilmu silat yang diajarkan oleh kakek buyutnya. Sekarang dia

sudah menjadi seorang pemuda dewasa. Bukan saja luas pengetahuannya karena dia tekun sekali mempelajari sastra dari kitab-kitab yang banyak terdapat di kuil itu, akan tetapi juga dia sudah digembleng secara tekun selama delapan tahun ini oleh suami isteri sakti Siangkoan Ci Kang dan Toan Hui Cu.

Selain telah melatih diri dengan tiga belas jurus Pek-sim-kun yang merupakan inti sari dari ilmu silat perkumpulan Pek-sim-pang, juga dia sudah digembleng oleh Siangkoan Ci Kang dan Toan Hui Cu yang memiliki bermacam-macam ilmu silat. Ilmu yang baru didapatkan oleh dua orang itu, yaitu ilmu Kwan-im Kiam-sut dan Kwan-im Sin-kun sudah dipelajarinya dengan baik sekali.

Selain semua ilmu silat itu, dari subo-nya Toan Hui Cu, Han Siong juga telah mempelajari ilmu Hoat-sut atau sihir yang mempergunakan kekuatan hitam untuk menundukkan lawan! Hal ini sama sekali tidak aneh karena Toan Hui Cu adalah puteri dari Raja dan Ratu Iblis yang selain tinggi sekali ilmu silatnya, juga merupakan datuk-datuk sesat.

Han Siong melakukan perjalanan cepat, menuju ke Secuan karena lebih dahulu dia akan mencari keluarganya sambil mendengarkan kalau-kalau ada petunjuk jejak Bi Lian. Musim salju telah tiba dan di mana-mana hawanya dingin bukan main. Pohon-pohon yang sudah kehilangan daun-daunnya pada musim rontok, kini terhias salju seperti kapas putih bersih, membuat pohon-pohon itu nampak seperti hiasan-hiasan yang indah.

Han Siong sedang berjalan seorang diri melalui jalan yang tertutup salju. Hujan salju baru saja berhenti dan biar pun cuaca nampak sudah terang, tetapi dinginnya bukan kepalang. Han Siong mengenakan jubah yang cukup tebal, tapi ini pun masih harus dibantu dengan pengerahan sinkang yang membuat tubuhnya terasa hangat. Uap putih agak tebal terlihat keluar dari hidung dan mulutnya setiap kali dia menghembuskan napas.

Sekarang pemuda ini sudah menjadi seorang lelaki dewasa yang tampan. Wajahnya yang berbentuk bulat itu memiliki kulit muka yang putih dan sepasang pipinya membayangkan warna kemerahan yang sehat. Demikian pula bibirnya nampak merah tanda sehat.

Alisnya lebat dan hitam, sepasang matanya yang agak sipit itu bersinar terang dan tajam lembut. Tubuhnya sedang dan tegap, kaki tangannya juga padat dan nampak kuat karena semenjak kecil Han Siong melakukan segala macam pekerjaan yang kasar di dalam kuil, seperti menebang pohon, membelah kayu dan memikul air. Gerak-geriknya halus, dengan wajah yang anggun dan pandang mata bersinar.

Han Siong adalah seorang pemuda yang amat sederhana. Pakaian yang menempel pada tubuhnya adalah pakaian yang diterimanya dari pemberian Ceng Hok Hwesio, terbuat dari kain kasar berwarna putih dan kuning. Jubah tebal itu terbuat dari kapas, akan tetapi juga kasar, seperti yang dipakai oleh para hwesio kuil itu di musim salju. Buntalan pakaiannya hanya terisi beberapa potong pakaian dan juga pedang Kwan-im-kiam pemberian gurunya, dan sedikit uang perak yang berada di dalam buntalannya adalah pemberian Toan Hui Cu.

Hari sudah menjelang senja ketika dia tiba di puncak bukit itu. Sebuah bukit gundul yang hanya ditumbuhi pohon-pohon yang kini sudah menjadi hiasan putih dari salju. Tempat itu nampak lengang dan dinginnya bukan kepalang. Han Siong lalu memandang ke bawah, ke arah timur.

Di lereng itu terdapat sebuah dusun, pikirnya girang. Pada musim salju begini dia harus mendapatkan rumah penduduk atau paling tidak goa atau tempat yang cukup terlindung untuk melewati malam. Tidak seperti di musim lain, di mana dia bisa saja melewati malam di bawah pohon sambil membuat api unggun. Sangat berbahaya kalau tersesat di tempat yang tidak terlindung dalam musim dingin seperti ini. Orang bisa mati kedinginan.

Ketika Han Siong hendak menuruni bukit itu dengan cepat agar tidak sampai kemalaman tiba di dusun di lereng itu, tiba-tiba dia mendengar suara orang tertawa-tawa. Suara tawa itu parau dan aneh, juga menyeramkan. Di tempat sunyi seperti itu, di mana hawa dingin membuat orang menggigil, bagaimana tiba-tiba saja terdengar suara orang tertawa-tawa?

Han Siong merasa tertarik dan cepat dia menghampiri tempat dari mana datangnya suara itu, yaitu dari balik sebuah batu gunung. Ketika dia tiba di balik batu besar itu, Han Siong berdiri tertegun, bahkan matanya terbelalak memandang ke depan. Penglihatan di depan memang sungguh luar biasa sekali.

Seorang kakek yang sukar ditaksir berapa usianya, berkepala gundul dan berperut gendut sekali sehingga tubuhnya nampak serba bulat, sedang membuat sebuah boneka salju di sana! Hebatnya, kakek yang tertawa-tawa itu bertelanjang dada, hanya memakai celana panjang saja, disambung sepatu rumput.

Dalam hawa yang sedingin itu, bertelanjang badan atas sungguh merupakan hal yang luar biasa sekali. Apa lagi kakek itu masih dapat tertawa-tawa dan bermain-main seorang diri sambil membuat boneka salju, tertawa dan membentuk boneka besar itu, sebesar dirinya, bahkan boneka itu pun menyerupai dirinya, seorang kakek gundul yang perutnya gendut bukan main!

Biar pun Han Siong belum memiliki banyak pengalaman di dunia persilatan, namun ketika melihat keadaan kakek gendut itu, dia dapat menduga bahwa tentu dia bertemu dengan seorang kakek yang amat sakti. Baru keadaannya yang setengah telanjang di antara salju itu saja sudah membuktikan akan kesaktiannya.

Tanpa mempunyai sinkang yang luar biasa kuatnya, tidak mungkin orang dapat bertahan bermain-main dengan salju dalam keadaan tubuh bagian atas telanjang. Dan masih dapat tertawa-tawa pula!

Maka dia pun bermaksud untuk meninggalkan kakek itu, tidak ingin perjalanannya menuju ke dusun di bawah itu terganggu hingga terlambat. Dia sudah memutar tubuh untuk pergi ketika terdengar suara dari belakangnya, suara yang parau dan nyaring.

"Heiiii! Enak saja kau. Berhenti!"

Tentu saja Han Siong terkejut sekali mendengar teguran yang tidak ramah, bahkan agak kasar ini. Dia tidak mau mencari urusan, maka dia pun langsung membalik, memandang dengan wajah ramah penuh hormat.

"Maaf, saya tak ingin mengganggu keasyikan Locianpwe," Han Siong berkata, menyebut Locianpwe (Orang Tua Perkasa) dan bersikap hormat karena dia yakin bahwa kakek itu adalah seorang yang sakti.

Sejenak kakek itu memandang penuh perhatian dan Han Siong melihat betapa sinar mata yang mencorong itu seakan-akan mendatangkan rasa hangat ketika menyoroti tubuhnya. Diam-diam dia bergidik.

"Orang muda, tanpa diundang engkau datang melihat pekerjaanku, maka kini engkau tak boleh pergi begitu saja tanpa perkenanku!"

Han Siong terkejut sekali, akan tetapi dia menahan sabar. Dia melihat kakek itu kini sudah melanjutkan pekerjaannya membuat boneka besar dari salju itu, agaknya sudah lupa lagi kepadanya karena tidak mempedulikannya sama sekali. Han Siong berdiri saja menonton, tidak tahu harus berbuat apa, akan tetapi merasa lebih aman jika sementara ini dia tutup mulut saja.

Jelas bahwa kakek ini berwatak kasar dan aneh, sehingga siapa tahu dia akan mendapat kesulitan bila dia memaksa diri pergi meninggalkan kakek itu. Maka dia berdiri menonton, merasa betapa kedua kakinya hampir beku karena hawa dingin dari tanah berlapis salju itu seperti menembus sepatunya kemudian meresap masuk ke dalam kedua kaki melalui telapak kakinya. Terpaksa dia mengerahkan sinkang-nya ke arah dua kakinya, memaksa hawa dingin itu supaya turun kembali dan karena pengerahan sinkang ini, maka uap putih mengepul tebal dari kepalanya.

Ada setengah jam Han Siong berdiri menonton. Dia pikir kalau kakek itu sudah selesai membuat boneka salju, tentu dia diperbolehkan pergi. Akan tetapi kakek itu masih terus memperbaiki boneka yang sudah selesai itu, sementara dia merasa betapa cuaca mulai agak gelap. Dia khawatir tidak akan dapat masuk ke dusun itu dalam waktu yang tepat, yaitu sebelum malam tiba.

"Locianpwe, maafkan saya. Saya harus pergi sekarang, khawatir jika sampai kemalaman sebelum tiba di dusun bawah itu."

"Kemalaman atau tidak bukan urusanku. Engkau telah datang dan melihat, sekarang kau katakan bagaimana dengan hasil seni ciptaanku ini, miripkah dengan aku, baguskah?"

Han Siong merasa mendongkol juga. Kakek ini selain kasar, juga mau enaknyanya sendiri saja, tak mau menghormati dan menghargai keperluan orang lain. Dia mengamati boneka salju yang runtuh karena saljunya merekah atau terlepas, untuk menyatakan kedongkolan hatinya, dia lalu menjawab,

"Boneka salju itu tidak dapat dibilang bagus."

Mendengar jawaban ini, kakek gendut itu melotot memandang kepada Han Siong, terlihat marah sekali. "Apa...?!" Dia berteriak. "Engkau tidak dapat menghargai hasil karya seniku yang hebat ini? Sungguh goblok, sungguh tolol, sungguh tidak memiliki selera tinggi! Hasil karya seni yang begini hebat, timbul dari inspirasi murni, kau katakan tidak bagus, hah?"

Melihat orang itu marah-marah, Han Siong terkejut. Dia tidak ingin membuat orang marah, apa lagi kalau sampai terjadi pertengkaran, maka cepat dia berkata.

"Locianpwe, bagaimana pun juga, harus kuakui bahwa boneka salju buatan Locianpwe ini sangat mirip dengan Locianpwe." Dan pujian ini memang bukan kosong belaka. Memang boneka itu mirip sekali penciptanya, baik bentuk badannya, mukanya dan kepalanya.

Akan tetapi betapa kaget hati Han Siong saat dia melihat kakek itu kini menjadi semakin marah, membanting-banting kakinya sambil menudingkan telunjuknya ke arah hidung Han Siong. "Bocah kemarin sore, kau berani menghina kakek-kakek macam aku ya? Dua kali engkau menghinaku. Pertama, engkau tidak menghargai karya seniku yang agung, dan ke dua, engkau samakan aku dengan sebuah boneka salju yang tak bernyawa! Sungguh kurang ajar engkau, ya?"

Hampir saja Han Siong tertawa. Kakek ini memang aneh dan mau enaknya sendiri, akan tetapi kemarahannya itu disebabkan oleh hal-hal yang aneh dan tidak masuk akal, seperti anak kecil saja. Maka timbullah kegembiraannya dalam usahanya hendak menyenangkan hati kakek itu.

Sudah dua kali dia salah omong, walau pun maksudnya baik untuk memuji. Pertama kali dia bicara sejujurnya tetapi diterima salah, kemudian untuk kedua kalinya dia bicara untuk menyenangkan hati dan memuji namun diterima salah pula. Dia lalu mengerahkan tenaga batinnya seperti yang sudah diajarkan oleh subo-nya, menunjuk ke arah boneka salju dan dengan suara yang halus tetapi mengandung wibawa untuk menguasai pikiran orang, dia berkata,

"Locianpwe, siapa bilang boneka salju itu tidak bernyawa? Lihat, dia pandai berjalan!"

Kakek itu segera menengok memandang dan benar saja, dia melihat betapa boneka salju buatannya tadi kini berjalan-jalan, dengan langkah satu-satu, lucu sekali! Han Siong telah menggunakan kekuatan sihirnya seperti yang telah dipelajarinya dari subo-nya, membuat boneka salju itu berjalan-jalan dalam pandang mata kakek yang kasar dan galak itu.

Kakek itu terbelalak, lalu sengaja dia berjalan di belakang boneka itu sambil tertawa-tawa ha-ha he-he sehingga nampak pemandangan yang lucu sekali. Sepasang kakek kembar, yang satu dari salju, yang satu manusia tulen, berbaris ke kanan-kiri hilir-mudik. Lucunya, kakek gendut bahkan kini memberi aba-aba.

"Satu, dua, tu-wa, tu-wa...!"

Melihat ini Han Siong merasa geli sekaligus juga kasihan, maka dia tersenyum lebar dan menghentikan ilmu sihirnya. Akan tetapi kini dia terbelalak dan mukanya berubah karena dia terkejut bukan main dan merasa terheran-heran sekali. Boneka salju itu tidak berhenti melangkah, melainkan masih terus melangkah dan kakek gendut itu masih mengikuti di belakangnya sambil berseru,

"Tu-wa, tu-wa, tu-wa...!" sambil tertawa-tawa!

Tentu saja Han Siong merasa amat terkejut dan heran. Boneka salju itu tadi bisa berjalan karena pengaruh sihirnya. Akan tetapi mengapa boneka salju itu masih berjalan terus biar pun dia telah menghentikan pengerahan tenaga sihirnya? Dia terbelalak memandang!

Akan tetapi kakek gendut itu tetap tertawa bergelak, bahkan kini mengeluarkan kata-kata parau. "Ha-ha-ha-ha! Boneka salju ini dapat berjalan, bukan hanya berjalan bahkan dapat pula menyerang dan bermain-main dengan orang muda yang lancang, ha-ha-ha!"

Kini dengan langkah-langkah lebar boneka salju itu berjalan menghampiri Han Siong, lalu menyerang Han Siong dengan gerakan yang cepat dan kuat sekali! Hal ini tentu saja amat mengejutkan pemuda itu, maka

cepat dia mengelak dengan sebuah loncatan ke samping lalu kakinya melayang, menendang ke arah perut boneka salju itu dengan cepat.

"Prokkk...!" Boneka salju itu hancur berhamburan.

Han Siong melompat ke belakang, masih terheran-heran mengapa boneka salju yang tadi disihirnya sehingga dapat berjalan itu, tahu-tahu dapat mengamuk sesudah pengaruh sihir itu dia lenyapkan. Akan tetapi Han Siong seorang pemuda yang amat cerdas.

Dia sudah dapat menduga bahwa tentu kakek gendut itulah yang main-main dengan dia. Tentu kakek itulah yang telah mempergunakan kekuatan sihir yang lebih ampuh dari pada kekuatannya sendiri untuk melanjutkan permainan itu, sekaligus untuk mengejek dirinya. Pantas kakek itu tadi mengatakan bahwa dia lancang!

Kakek gendut itu sekarang terbelalak, marah melihat betapa boneka kesayangannya yang dinamakannya sendiri sebagai hasil karya seni agung itu dirusak orang. Sambil bertolak pinggang dan menggembungkan perutnya yang sudah gendut, dia berteriak.

"Orang muda yang jahat! Engkau berani merusak boneka saljuku?!"

"Maaf, Locianpwe..."

"Apa maaf?! Tidak ada maaf bagimu! Engkau tadi telah menyamakan aku dengan boneka salju, malah engkau telah mencela pula dan mengatakan buatanku, hasil karya seni yang agung itu tidak bagus. Engkau harus dihajar!"

"Maaf, saya tidak sengaja untuk membikin Locianpwe marah."

"Sengaja atau tidak, aku sudah terlanjur marah sekarang. Nah, kau lihat seranganku. Aku harus membalas dendam atas kehancuran boneka salju." Berkata demikian, tiba-tiba saja tubuh yang gendut itu menerjang ke depan, seperti sebuah bola besar menggelinding dan tahu-tahu dua buah lengan yang besar pendek sudah menyerang dari atas bawah, kanan kiri. Serangan kedua tangan itu mendatangkan angin pukulan berdesir yang mengandung hawa panas!

Dengan gerakan yang halus akan tetapi cepat, Han Siong sudah cepat mengelak dengan menggeser kakinya lantas meloncat ke kiri. Pukulan kedua tangan itu meluncur lewat dan ketika hawa pukulan yang ganas itu menyambar dan mengenai salju yang menempel di batang pohon, salju itu pun mencair dan nampaklah kulit batang yang kehitaman!

Secara diam-diam Han Siong terkejut bukan main. Itulah pukulan yang amat ampuh, yang mengandung tenaga sinkang yang luar biasa. Maka dia pun cepat mainkan Pek-sim-kun yang dipelajarinya dari catatan kakek buyutnya. Tiga belas jurus Pek-sim-kun ini adalah hasil perasan dari Ilmu Silat Pek-sim-kun, merupakan intinya, karena itu hebatnya bukan kepalang.

Begitu melihat gerakan Han Siong yang dilakukan secara mantap, cepat dan mengandung sinkang yang kuat, kakek gendut itu mengimbangnya dengan elakan dan tangkisan yang kuat pula, bahkan segera membalas dengan pukulan-pukulan yang gayanya mirip dengan Pek-sim-kun. Tahulah Han Siong bahwa kakek ini pandai pula dengan ilmu silat Siauw-lim-pai, maka dia kemudian bersilat dengan hati-hati dan berganti-ganti memainkan jurus Pek-sim-kun yang jumlahnya tiga belas itu.

"Wuuuuutttt...!"

Angin pukulan yang sangat keras menyambar ketika Han Siong mencondongkan tubuh ke depan, lengan kanannya menyambar dari samping dengan dahsyatnya, meninju ke arah pelipis lawan sedangkan tangan kirinya membuat gerakan berputar di depan dada, lantas meluncur ke bawah sebagai serangan susulan dan menghantam dengan telapak tangan terbuka ke arah pusar.

Hebat sekali jurus tangan terbuka dari Pek-sim-kun ini. Kakek gendut menyambut jurus ini dengan sebuah tangkisan sambil mengeluarkan seruan kagum.

"Dukkk! Desss...!"

Benturan dua tenaga dahsyat membuat bumi di bawah mereka seolah-olah tergetar dan akibatnya, kakek gendut ini melangkah mundur tiga tindak, sedangkan Han Siong sedikit terhuyung saking hebatnya tenaga lawan yang menangkisnya.

"Ha-ha-ha, ilmu silatmu hebat, berdasarkan ilmu Siau-wim-pai. Sungguh engkau seorang pemuda yang amat mengagumkan, akan tetapi juga menjengkelkan karena engkau telah mengganggu aku!"

Kini Han Siong sudah merasa yakin bahwa dia berhadapan dengan seorang kakek sakti, maka kesempatan bicara ini dia gunakan untuk berkata. "Harap Locianpwe memaafkan kelancangan saya tadi..."

"Enak saja, tidak ada maaf-maafan! Hayo sambutlah serganku ini!" kata kakek itu yang agaknya timbul kegembiraannya karena mendapatkan seorang lawan tangguh. Sekarang tubuhnya telah 'menggelinding' lagi ke depan, mengirim serangan yang lebih dahsyat dari pada tadi.

Melihat hal ini, Han Siong mengerutkan alisnya. Agaknya kakek itu bersungguh-sungguh hendak membunuh atau melukainya, sebab itu dia pun terpaksa harus membela diri. Dan karena lawannya bukan orang sembarangan, serangannya sangat berbahaya, maka dia pun cepat mengerahkan semua tenaga dan kini dia mainkan ilmu-ilmu yang dipelajarinya dari suhu serta subo-nya selama delapan tahun ini di kuil Siau-wim-pai, di dalam kamar Penebus Dosa.

Harus diketahui bahwa selain ilmu-ilmu yang cukup bersih yang dahulu diperolehnya dari gurunya, yaitu Ciu-sian Lo-kai, Siangkoan Ci Kang juga memiliki ilmu-ilmu dari ayahnya, seorang datuk sesat yang berjudul Iblis Buta. Ilmu-ilmu dari ayahnya ini sebagian besar bersifat kotor dan kejam.

Semua ilmu ini oleh Siangkoan Ci Kang diajarkan kepada Han Siong sehingga pemuda ini di samping menerima ilmu yang bersih, juga menerima ilmu silat yang sifatnya kotor dan curang, seperti biasa sifat ilmu-ilmu berkelahi dari golongan sesat. Apa lagi dari subo-nya, dia juga memperoleh ilmu-ilmu kesaktian yang ganas sekali mengingat bahwa subo-nya adalah anak tunggal dari mendiang Raja dan Ratu Iblis.

Maka ketika sekarang dia mengeluarkan ilmu-ilmunya ini, kakek gendut itu beberapa kali mengeluarkan seruan kaget dan heran.

"Ihh, ganas, keji....! Ilmu setan! Ilmu iblis!" Berkali-kali kakek itu berseru penasaran sambil mengelak atau menangkis.

Mendengar seruan-seruan ini, akhirnya Han Siong merasa malu juga. Dia sudah pernah mendapat penjelasan dari suhu dan subo-nya mengenai sifat ilmu-ilmu yang dipelajarinya. Bahkan suhu-nya berkata antara lain demikian,

"Baik buruk atau baik jahatnya suatu ilmu tergantung dari pada penggunaannya, muridku, tergantung dari pada manusianya yang menggunakan ilmu itu. Akan tetapi harus diketahui bahwa dalam ilmu silat, memang terdapat ilmu-ilmu yang sifatnya memang jahat, kejam, curang dan licik. Ilmu-ilmu silat semacam itu digunakan oleh kaum atau golongan sesat. Karena kami berdua memiliki lebih banyak ilmu silat kaum sesat itu, maka kami ajarkan keduanya kepadamu dengan harapan supaya engkau paham benar bahwa yang penting adalah penggunaannya. Gunakanlah ilmu-ilmu yang baik untuk membela kebenaran dan keadilan, sedangkan ilmu silat yang sesat itu bisa kau gunakan untuk menghadapi lawan dari golongan sesat atau untuk memperoleh kemenangan dalam suatu perkelahian. Akan tetapi jangan sekali-kali dipergunakan untuk kejahatan, sebab betapa pun bersihnya suatu ilmu, kalau dipergunakan untuk kejahatan, ilmu itu pun menjadi ilmu kotor."

Kini, sesudah teringat akan pesan gurunya, Han Siong merasa malu. Kakek yang menjadi lawannya ini memang orang aneh yang memaksanya bertanding, akan tetapi dia belum mengenalnya, belum tahu kakek ini dari golongan mana. Maka amat memalukan jika dia harus mengeluarkan ilmu-ilmu yang bersifat curang dan kejam itu.

Dia pun langsung merubah gerakannya dan kini Han Siong bersilat dengan gerakan yang lemah lembut, halus laksana orang menari, akan tetapi di balik kehalusan itu tersembunyi kekuatan yang dahsyat. Itulah Ilmu Silat Kwan-im-kun!

Kakek gendut itu mengeluarkan seruan terkejut dan heran ketika Han Siong pertama kali memainkan jurus Ilmu Silat Kwan-im-kun. Dia selalu mengelak dengan loncatan-loncatan ke kanan kiri dan sesudah dia yakin benar akan ilmu silat pemuda itu, tiba-tiba tubuhnya meloncat jauh ke belakang.

"Heiii, tadi engkau mainkan ilmu silat dari Kwan Im Nio-nio! Dia itu apamukah?" tanyanya dengan mata terbelalak.

Mendengar nama ini, Han Siong menjawab terus terang, "Saya tidak mengenal Kwan Im Nio-nio, Locianpwe."

"Mustahil! Jangan bohong kau! Engkau memainkan ilmu silatnya dan engkau mengatakan tidak mengenal pemiliknya? Kalau begitu, tentu engkau mencuri ilmunya itu!"

"Saya mempelajarinya dari Suhu dan Subo."

"Siapa nama Suhu dan Subo-mu? Apakah mereka itu murid Kwan Im Nio-nio? Rasanya tidak mungkin. Perempuan angkuh itu tidak pernah mau mempunyai murid, katanya ingin membawa mati semua ilmunya."

"Bukan, Locianpwe. Suhu bernama Siangkoan Ci Kang dan Subo bernama Toan Hui Cu, dan mereka secara kebetulan saja menemukan kitab-kitab ilmu yang saya mainkan tadi."

"Di mana kitab itu ditemukan? Dan apakah Kwan Im Nio-nio masih hidup? Hayo ceritakan semua, orang muda." Kini kakek itu bersikap ramah. Dia lantas duduk begitu saja di atas tanah yang tertutup salju, wajahnya seperti seorang anak kecil yang siap mendengarkan dongeng yang menarik.

Melihat ini, legalah hati Han Siong. Agaknya kakek aneh ini sudah tidak memusuhinya lagi, karena itu dia pun lalu duduk di atas sebuah batu karena dia tidak ingin membiarkan celananya basah seperti kakek itu. Dia kemudian menceritakan tentang pengalaman suhu dan subo-nya menemukan kitab-kitab serta pedang seperti yang diceritakan oleh mereka kepadanya.

Secara kebetulan dan tidak disengaja, pada waktu Siangkoan Ci Kang memeriksa kamar di mana dia harus menjalani hukuman, dia menemukan kitab-kitab yang ada gambarnya Kwan Im Pouwsat. Bersama Toan Hui Cu dia lalu mempelajari dua buah kitab itu yang kemudian mereka namakan Kwan-im-kun dan Kwan-im Kiam-sut sesuai dengan gambar-gambar Kwan Im Pouwsat yang menghias sampul-sampul dua buah kitab itu.

Beberapa tahun kemudian giliran Toan Hui Cu yang menemukan lubang rahasia di kamar dia menjalani hukumannya. Ketika dia membongkarnya, lubang di lantai itu menembus ke sebuah kamar di bawah tanah dan di sana dia menemukan rangka manusia yang masih mengenakan pakaian seperti pakaian Kwan Im Pouwsat, dan di atas pangkuan kerangka manusia itu dia menemukan sebatang pedang tipis pendek.

Itulah pedang yang mereka namakan pedang Kwan-im-kiam. Kemudian mereka berikan pedang itu kepada Han Siong sebagai tanda ikatan jodoh antara murid mereka itu dengan puteri mereka yang hilang diculik orang.

"Demikianlah, Locianpwe. Saya mewarisi kedua ilmu itu berikut pedangnya dari Suhu dan Subo yang menemukan semua itu di dalam kamar-kamar mereka di kuil Siau-wim-si." Han Siong mengakhiri ceritanya, tentu saja tanpa menyebut tentang ikatan jodoh itu.

Kakek gendut itu tiba-tiba menangis! Tentu saja Han Siong menjadi bengong. Dia segera mengamati dengan penuh perhatian, mengira bahwa kakek sakti ini tentu seorang yang sudah miring otaknya, atau memiliki watak yang demikian anehnya sehingga mendekati gila.

Kakek yang duduk di atas tanah bersalju itu menangis dengan kedua punggung tangan menghapus air mata, pundaknya bergoyang-goyang, perutnya yang gendut itu bergerak-gerak, persis seperti seorang anak kecil, dari mulutnya keluar suara tangisan yang parau. Diam-diam keadaan ini menimbulkan keharuan di dalam hati Han Siong. Kakek itu patut dikasihani, pikirnya.

"Aihhh, perempuan memang aneh sekali...!" Kakek itu kini berhenti menangis dan seperti bicara kepada diri sendiri. "Kwan Im Nio-nio, nenek tua bangka, kenapa engkau menyiksa dirimu sampai begitu rupa? Hemm, aku mengerti, agaknya engkau hendak menghabiskan sisa umurmu untuk menebus dosa di dalam kuil, membawa ilmumu bersama pedangmu mengubur diri di dalam kuil. Namun ternyata ada orang-orang yang berjodoh denganmu sehingga mewarisi pedang dan ilmu-ilmumu."

Kembali dia terisak. Han Siong membiarkan saja kakek itu menangis sampai akhirnya dia berhenti menangis, memandang kepadanya dengan mata merah.

"Orang muda, siapakah namamu?"

"Nama saya Pek Han Siong, Locianpwe."

Kakek itu terbelalak dan memandang tajam. "Engkau she Pek? Kalau begitu limu silatmu yang pertama tadi adalah ilmu silat dari Pek-sim-pang? Apakah engkau masih memiliki hubungan dengan para ketua-ketua Pek-sim-pang?"

"Saya adalah keturunan Ketua Pek-sim-pang."

"Ehhh...?" Tiba-tiba kakek itu menggerakkan kedua tangannya ke depan dada, membuat gerakan-gerakan aneh dengan kedua tangannya sehingga Han Siong mengikuti gerakan-gerakan itu dengan heran. "Jangan bergerak!" kakek itu membentak dan tubuhnya sudah menerjang ke depan.

Han Siong terkejut sekali ketika hendak mengelak, karena tiba-tiba tubuhnya tidak dapat digerakkan! Dia segera sadar bahwa kakek itu sudah menggunakan kekuatan sihir ketika berteriak melarang dia bergerak tadi. Dia langsung mengerahkan kekuatan batinnya untuk melawan, akan tetapi ketika akhirnya dia mampu bergerak, baju di punggungnya sudah dirobek oleh kakek itu.

"Aihh, benar...!" Kakek itu berteriak kaget. "Ada tanda merah di punggungmu dan engkau keturunan ketua Pek-sim-pang." Tiba-tiba saja kakek gendut itu menjatuhkan diri berlutut di depan kaki Han Siong!

Tentu saja Han Siong terkejut bukan main. "Locianpwe... harap... harap jangan melakukan ini...!" serunya.

"Paduka adalah Sin-tong yang telah lama menggegerkan seluruh daerah barat, karena itu sudah sepatutnya kalau saya menghormati paduka dan sudah sepatutnya pula jika saya menyerahkan seluruh kepandaian yang ada kepada paduka..."

Celaka, pikir Han Siong. Kakek ini benar-benar sinting!

"Locianpwe, bangkitlah dan mari kita bicara dengan baik-baik..."

"Tidak, sampai mati pun saya tidak akan bangkit lagi sebelum paduka menyatakan mau menerima ilmu-ilmu yang akan saya ajarkan kepada paduka."

Gila, pikir Han Siong. Ini namanya dunia dan aturannya sudah terbalik semua. Biasanya seorang calon murid yang memohon sambil berlutut supaya diterima menjadi murid. Akan tetapi sekarang kakek yang sinting ini bahkan berlutut dan memohon kepadanya supaya suka menerima ilmu-ilmu yang akan diajarkan oleh kakek itu kepadanya! Akan tetapi apa salahnya? Kakek ini sakti, dan agaknya mengenal baik pemilik kitab-kitab Kwan-im-kun yang namanya Kwan Im Nio-nio itu.

"Baik, Locianpwe, saya suka mempelajari ilmu-ilmu dari Locianpwe, tapi ada syaratnya."

"Silakan sebutkan apa syarat itu. Berbahagialah saya apa bila dapat memberi bimbingan kepada Sin-tong!" kakek itu bicara dengan suara yang gembira bukan main!

"Syaratnya ada dua. Pertama, saya hanya akan belajar selama satu tahun saja kepada Locianpwe karena banyak urusan yang harus saya selesaikan. Ke dua, Locianpwe harap bersikap biasa saja seperti layaknya seorang guru terhadap muridnya, jangan menyebut Sin-tong kepada saya, melainkan menyebut nama saya saja, dan saya akan menyebut Suhu kepada Locianpwe. Bagaimana?"

Kakek itu menarik napas panjang. "Sebenarnya syarat ke dua itu amat berat, akan tetapi baiklah, Han Siong." Kakek itu bangkit berdiri dan kini Han Siong yang cepat berlutut dan memberi hormat sambil menyebut, "Suhu...!".

"Mari kita duduk dan bicara. Aku ingin sekali mendengar tentang dirimu, Han Siong. Ahh, betapa banyak sudah aku mendengar tentang dirimu yang dijadikan rebutan oleh semua orang gagah di dunia barat. Selama ini, di mana saja engkau bersembunyi?"

Karena dia sudah mengangkat kakek itu menjadi gurunya, maka Han Siong pun tak mau merahasiakan keadaan dirinya lagi. Dia lalu menceritakan betapa sejak bayi dia dirawat oleh kakek buyutnya yang bernama Pek Khun, yang mengajaknya bertapa di Pegunungan Kun-lun-san, kemudian betapa oleh kakek buyutnya dia lalu dikirim ke kuil Siau-wim-pai di Pegunungan Heng-tuan-san dan menjadi kacung di kuil sana.

"Di kuil itulah teecu (murid) bertemu dengan Suhu Siangkwan Ci Kang dan Subo Toan Hui Cu, menerima pelajaran ilmu-ilmu silat di samping teecu juga tekun mempelajari ilmu-ilmu kebudayaan dari kitab-kitab yang terdapat di dalam kuil, di bawah bimbingan para hwasio di sana. Setelah tamat belajar, barulah Suhu dan Subo menyuruh teecu untuk keluar dari kuil dan mencari keluarga teecu, yaitu keluarga Pek di Konggoan."

Kakek itu mengangguk-angguk. "Agaknya Subo serta Suhu-mu itu orang-orang yang baik dan juga cerdas sekali. Akan tetapi bagaimana engkau bisa mempelajari ilmu sihir seperti yang kau pergunakan untuk menghidupkan boneka saljuku tadi?"

"Teecu mempelajarinya sedikit dari Subo. Ketika Subo menjalani hukuman di kuil Siau-wim-si, dia juga banyak membaca kitab-kitab dan dia menemukan kitab yang mengatakan bahwa di dalam diri setiap orang terdapat kekuatan gaib yang tersembunyi. Subo sendiri adalah keturunan orang-orang sakti yang diam-diam mempunyai kekuatan gaib yang kuat sekali. Mulailah Subo melatih diri membangkitkan kekuatan gaibnya, lantas dia pun mulai mempelajari ilmu sihir di dalam Kamar Penebusan Dosa itu dan dari Subo teecu belajar sedikit ilmu sihir yang tidak ada artinya dibandingkan dengan ilmu sihir dari Suhu sendiri."

"Hemm, Subo-mu itu she Toan, ya? Sepertinya aku pernah mendengar akan kehebatan orang-orang dari keluarga Toan, kalau tak salah keluarga pangeran..."

"Tidak salah, Suhu. Subo Toan Hui Cu adalah puteri mendiang Pangeran Toan Jit Ong yang berjudul Raja Iblis..."

"Ya Tuhan...! Benar, Raja dan Ratu Iblis...!" Kakek itu terbelalak dan mengangkat kedua tangan ke atas saking kagetnya. "Pantas saja ilmu silatmu bermacam ragam dan banyak pula yang merupakan ilmu yang sesat! Untung Suhu dan Subo-mu itu menemukan ilmu peninggalan Kwan Im Nio-nio dan diajarkan kepadamu, dan untung pula engkau bertemu dengan aku. Ketahuilah, Han Siong. Kwan Im Nio-nio dan aku adalah dua orang di antara orang-orang yang dijuluki Delapan Dewa."

Han Siong memandang kagum, akan tetapi terus terang menjawab, "Di dalam kuil Suhu dan Subo banyak bercerita kepada teecu mengenai tokoh-tokoh di dunia persilatan, akan tetapi terus terang saja, teecu belum pernah mendengar akan nama Delapan Dewa."

Kakek itu menarik napas panjang. "Salah kami sendiri. Puluhan tahun yang lampau kami pernah memperoleh nama besar dan disegani oleh seluruh golongan di dunia persilatan. Akan tetapi pada suatu hari kami bertemu dan bentrok dengan Raja dan Ratu Iblis. Kami mengadu ilmu melawan mereka dengan perjanjian bahwa siapa yang kalah harus pergi bertapa dan tidak boleh lagi muncul di dunia persilatan. Dan kami kalah! Kami memegang janji. Masing-masing pergi bertapa dan memperdalam ilmu silat. Setelah kami mendapat ilmu-ilmu yang tinggi, ternyata Raja dan Ratu Iblis sudah tewas di tangan para pendekar muda. Demikianlah, kami telah terlanjur suka bertapa sehingga tidak muncul lagi di dunia persilatan."

Han Siong mendengarkan dengan kagum. Mereka tentulah orang-orang yang menjunjung tinggi kegagahan sehingga mereka setia terhadap janji sendiri sampai rela menderita dan mengasingkan diri.

"Siapakah tokoh lain dari Delapan Dewa kecuali Suhu dan Locianpwe Kwan Im Nio-nio?" tanyanya.

Kakek gendut itu menarik napas panjang. "Nama Delapan Dewa yang tadinya gemilang itu telah menjadi muram, bahkan tenggelam dan lenyap sesudah kami ditaklukkan oleh Raja dan Ratu Iblis. Kami cerai berai, pergi bertapa dan tidak saling berhubungan lagi sampai puluhan tahun. Di antara kami yang delapan orang, hanya terdapat dua orang wanitanya, yaitu Kwan Im Nio-nio dan In Liong Nio. Yang enam orang sisanya adalah pria semua, susunannya seperti ini. Aku sendiri disebut orang Ban Hok Lojin atau juga diejek dengan sebutan Ji-lai-hud, kemudian Ciu-sian Lo-kai atau Ciu-sian Sin-kai, Go-bi San-jin yang kabarnya sekarang sudah masuk menjadi pendeta Lama berjudul See-thian Lama, lalu Wu-yi Lo-jin, Siangkian Lo-jin, dan Sian-eng-cu The Kok. Nah, itulah nama-nama Delapan Dewa yang sudah lama meninggalkan dunia ramai. Akan tetapi selama ini aku tidak pernah bertemu atau berhubungan dengan mereka, hanya kabarnya empat di antara kami, yaitu Go-bi San-jin, Ciu-sian Sin-kai, Wu-yi Lo-jin, dan

Siang-kiang Lo-jin, ikut pula membantu pada saat para pendekar muda yang menjadi murid-murid mereka membasmi Raja dan Ratu Iblis bersama gerombolannya. Sekarang aku tidak tahu di mana mereka, masih hidup atautkah sudah mati semua seperti Kwan Im Nio-nio." Kembali kakek gendut itu menarik napas panjang, akan tetapi kini wajahnya sudah cerah kembali dan senyum menghias mulutnya.

Kini Han Siong menjadi semakin kagum Ternyata kakek yang menjadi gurunya ini adalah seorang sakti dan dia pun girang bukan main. "Semoga dalam waktu setahun teecu akan menerima petunjuk-petunjuk yang berharga dari Suhu."

"Ilmu silatmu sudah tinggi tingkatnya, Han Siong. Bila mana engkau sudah menguasainya dengan sempurna, agaknya aku sendiri pun tidak akan menang darimu. Sayang engkau terlampau banyak mempelajari ilmu-ilmu sesat, untuk itu aku akan mengajarkan ilmu silat Pek-hong Sin-ciang (Tangan Sakti Awan Putih) kepadamu. Juga ilmu sihirmu itu jangan kau pergunakan. Aku akan mengajarmu untuk mempergunakan tenaga batin yang bersih untuk menghadapi segala macam kekuatan ilmu hitam."

"Suhu, apakah perbedaan antara sihir putih dan sihir hitam? Antara kekuatan bersih dan kekuatan kotor?" Han Siong merasa penasaran dan bertanya.

"Sudah kukatakan tadi bahwa bersih dan kotornya suatu ilmu tergantung dari pada watak orang yang mempergunakannya. Akan tetapi yang dinamakan ilmu silat kotor adalah ilmu silat di mana digunakan segala kecurangan, alat-alat rahasia, racun-racun, cara-cara yang penuh tipu muslihat licik. Sebaliknya, ilmu silat bersih adalah ilmu silat yang berdasarkan kekuatan yang terlatih, gerakan-gerakan yang kuat dan cepat, kewaspadaan yang dapat membuat gerakan menjadi tepat, tanpa memakai cara-cara curang untuk mengalahkan lawan. Sedangkan sihir putih adalah penggunaan kekuatan batin yang terhimpun di dalam tubuh, menggunakan kekuasaan dan kekuatan alam dengan dasar iman dan kepercayaan kepada Tuhan dan para dewa. Sebaliknya sihir hitam adalah penggunaan kekuatan yang datang dari setan-setan, roh jahat, dan segala macam kekuatan gaib yang mendorong pemakainya ke arah perbuatan jahat."

Mulai hari itu, kembali Han Siong menerima gemblengan, sekali ini dari seorang di antara Delapan Dewa yang mempunyai ilmu kepandaian tinggi sekali. Dia belajar dengan sangat tekun, di dalam sebuah goa di puncak bukit yang sunyi.....

Sungai itu mengalir dari Pegunungan Min-san dan sungai itu disebut Sungai Min-kiang. Ketika sungai itu tiba di dalam sebuah hutan di kaki Pegunungan Min-san, airnya masih jernih, belum dikotori sampah-sampah seperti apa bila sudah melewati banyak dusun dan kota. Apa lagi daerah itu merupakan pegunungan yang tanahnya terdiri dari tanah keras, tidak berlumpur sehingga airnya nampak jernih mengalir riang di antara batu-batu, bahkan dasarnya pun nampak.

Sudah lebih dari setengah jam wanita itu mengintai pemuda yang sedang duduk di pinggir sungai, di atas rumput tebal. Pemuda itu tengah memancing ikan seorang diri, tampaknya benar-benar dapat menikmati kesunyian dan keindahan keadaan di tepi Sungai Min-kiang di dalam hutan yang teduh itu.

Air sungai demikian jernihnya sehingga penuh dengan bayangan pohon-pohon di atasnya, bergerak-gerak sedikit karena tenangnya air yang mengalir perlahan. Aliran yang lambat ini, ditambah akar-akar pohon, menciptakan tempat tinggal yang sangat menyenangkan bagi ikan-ikan, apa lagi bagian itu agak dalam, membuat tempat itu dihuni banyak ikan. Maka tidak mengherankan jika dalam waktu setengah jam saja pemuda itu telah berhasil mengangkat tiga ekor ikan yang lumayan besarnya.

Wanita itu mengintai dengan mata bersinar-sinar dan wajah berseri. Dia melihat betapa pemuda itu mengeluarkan teriakan girang karena kembali dia telah berhasil mendapatkan seekor ikan lagi, ikan yang kulitnya putih seperti perak, dengan perut kuning.

"Ha, seekor lagi saja maka aku akan pesta! Lima ekor sudah lebih dari cukup!" katanya. "Marilah manis, kau sambar umpanku!" Pemuda itu tersenyum-senyum dengan gembira dan sepasang mata yang mengintai itu menjadi semakin kagum.

Wanita yang mengintai itu sekarang berindap-indap mendekati, akan tetapi tetap saja dia melakukannya sambil bersembunyi, menyelip di antara pepohonan, semak belukar dan batu-batu. Gerakannya demikian ringan sehingga tidak menimbulkan suara dan akhirnya dia dapat bersembunyi di balik semak-semak terdekat, dapat memandang pemuda yang tengah memancing ikan itu dengan amat jelas. Dan

semakin jelas dia memandang, makin kagumlah dia, wajahnya makin berseri, mulutnya tersenyum dan matanya bersinar-sinar.

Seorang pemuda yang tampan dan gagah. Walau pun sedang duduk seenaknya di atas rumput, nampak betapa bidang dada itu, betapa tegap tubuh yang bentuknya sedang itu. Sepasang matanya bersinar-sinar penuh gairah hidup, mulutnya yang berbentuk manis itu selalu mengembangkan senyum, hidungnya mancung dan raut wajahnya membayangkan kejantanan dengan dagu yang dapat mengeras dan agak berlekuk di tengahnya.

Senyumnya manis dan memikat. Pakaiannya berwarna biru muda berhiaskan garis-garis kuning emas di tepinya. Sebuah buntalan pakaian terletak di sebelahnya. Usianya kurang lebih dua puluh tahun.

Wanita yang mengintai itu pun bukan wanita sembarangan. Dari pakaiannya saja mudah diduga bahwa dia bukanlah penghuni dusun atau wanita gunung sederhana, melainkan seorang wanita yang biasa tinggal di kota. Apa lagi kalau melihat gelung rambutnya yang tinggi dan dihiasi seekor burung Hong dari emas dan permata yang tentu sangat mahal harganya.

Wanita ini juga membawa sebuah buntalan kain panjang yang digendong pada belakang punggungnya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa wanita itu juga seseorang yang sedang melakukan perjalanan jauh dengan membawa bekal pakaian. Akan tetapi pakaian yang menempel di tubuhnya nampak bersih, demikian pula sepatunya yang kecil dan baru.

Wajahnya bulat dengan kulit yang putih halus, dibuat semakin putih halus akibat dibedaki. Sepasang matanya agak lebar dan penuh sinar dan gairah hidup, penuh semangat, juga kedua bola matanya dapat bergerak lincah, tanda bahwa wanita ini biasa menggunakan kecerdikannya.

Alisnya kecil melengkung hitam, lengkung yang tak wajar, dibuat dengan cara mencabuti sebagian rambut alisnya. Kedua pipinya terlihat segar kemerahan, bukan karena pemerah pipi. Hidungnya kecil mancung dan ujungnya sedikit mencuat ke atas menjadi penambah manis. Mulutnya kecil dengan bibir yang merah basah dan selalu agak terbuka laksana orang terengah, menimbulkan sifat menantang.

Wanita berusia kurang lebih tiga puluh tahun ini memang mempunyai wajah yang manis sekali. Juga bentuk tubuhnya padat dan ramping menggairahkan, dengan lekuk lengkung yang sexy, bagian dada dan pinggul membusung, sedangkan pinggangnya sangat kecil seperti pinggang tawon kemit.

Pemuda yang sedang memancing ikan itu adalah Hay Hay! Memang pemuda ini memiliki raut wajah, bentuk tubuh serta pembawaan yang sangat menarik hati bagi kaum wanita. Wajahnya yang tampan selalu cerah, dengan pandang mata yang selalu penuh semangat dan gairah, bibirnya selalu dibayangi senyum ramah.

Seperti kita ketahui, Hay Hay melakukan perjalanan ke daerah itu untuk mencari keluarga Pek di Konggoan. Ketika sampai di tepi sungai itu dia melihat gerakan banyak ikan, dan tertarik oleh keadaan yang indah dan nyaman, dia pun merasa lapar sekali dan segera dia membuat pancing sederhana dari peniti, tali dan ranting. Peniti dibentuk menjadi mata kail dan dengan cacing yang mudah didapatkan di tepi sungai, dia pun mengail dan berhasil menangkap empat ekor ikan dada kuning.

Dia tak akan patut disebut murid dari dua orang sakti, dua di antara Delapan Dewa, kalau saja dia tidak tahu bahwa ada orang sedang mengintainya. Sejak tadi pun dia sudah tahu dan hal ini membuat Hay Hay menjadi makin gembira. Pemandangan alam di tempat itu demikian indah, hawanya sejuk nyaman, dan memancing ikan pun berhasil menangkap ikan-ikan yang gemuk, dan kini ada seorang wanita yang mengintainya pula!

Dengan ujung matanya, tadi sekelebatan dia berhasil menangkap bayangan pengintainya dan tahu bahwa pengintai itu seorang wanita. Akan tetapi tentu saja dia tidak tahu siapa dan jantungnya berdegup agak keras penuh kegembiraan yang menegangkan ketika dia menduga bahwa bayangan itu mungkin saja Bi Lian, gadis cantik jelita yang amat menarik hati itu.

Akan tetapi dia segera membantah sendiri dugaan itu. Kalau Bi Lian, tidak mungkin gadis itu demikian bodoh untuk mengintainya seperti itu. Bukankah Bi Lian telah tahu bahwa dia mempunyai kepandaian sehingga kalau diintai seperti itu pasti akan mengetahuinya? Dan pula, apa perlunya Bi Lian harus mengintai semacam itu? Gadis itu tentu akan langsung saja menemuinya kalau hal itu dikehendakinya.

Bukan, wanita itu bukan Bi Lian, dan pendapat ini mendatangkan kegembiraan di hati Hay Hay. Membayangkan dia akan bertemu dengan seorang wanita lain yang penuh rahasia, belum apa-apa sudah membuatnya bergembira. Wanita merupakan makhluk yang selalu menarik perhatiannya. Maklum, mata keranjang berhidung belang.

Tiba-tiba tali pancingnya bergerak. Seekor ikan yang agaknya berat dan lebih besar dari pada empat ekor yang sudah ditangkapnya, bergantung di mata kailnya. Dengan gerakan cepat Hay Hay menarik tangkai pancingnya sehingga mata kailnya mengait di mulut ikan lantas dia meneruskannya dengan sentakan kuat sehingga terlemparlah seekor ikan yang benar saja lebih besar dari pada tadi, ke atas. Hay Hay sengaja melepaskan ranting yang menjadi tangkai pancing sambil berteriak,

"Oh, terlepas...!" Ikan berikut tali dan tangkai pancing itu meluncur ke arah semak-semak di mana wanita itu bersembunyi!

Mendadak ada sebuah tangan yang kecil halus tapi cekatan menyambut dan menangkap tangkai pancing dan nampaklah seorang wanita muncul dari balik semak-semak sambil memegang setangkai pancing yang di ujungnya nampak seekor ikan besar menggelepar-gelepar. Sambil tersenyum penuh daya pikat wanita itu kini melangkah maju menghampiri Hay Hay, membawa ikan di ujung pancing itu.

"Ikan yang besar, gemuk dan mulus, tentu enak sekali!" Wanita itu berkata, senyumnya melebar membuat mulutnya merekah sehingga nampak rongga mulut yang merah sekali dengan deretan gigi yang berkilauan dan putih rapi.

Hay Hay memandang dengan wajah bengong, seperti terpesona oleh kecantikan wanita yang kini sudah berdiri di depannya. Sejenak pandang matanya menjelajahi wanita itu dari ujung kaki sampai ke ujung rambut, kadang-kadang berhenti agak lama di bagian-bagian tertentu yang menarik, dan akhirnya dia menarik napas panjang.

"Ya ampun, Dewi...! Apakah paduka ini Dewi Air ataupun Dewi Hutan yang sengaja turun dari kahyangan hendak memberi anugerah ikan gemuk kepada hamba?" Tentu saja Hay Hay hanya main-main dan berkelakar karena dia sudah tahu bahwa wanita ini sejak tadi mengintainya, akan tetapi dia jujur dengan pandang matanya yang penuh kagum karena memang wanita ini cantik manis dan menggairahkan, penuh daya tarik kewanitaan seperti sekuntum bunga yang selain indah juga harum semerbak.

Mula-mula kedua mata yang lebar itu terbelalak heran mendengar ucapan itu, kemudian wajahnya menjadi kemerahan, bukan karena marah melainkan karena bangga dan girang bukan kepalang. Wanita itu terkekeh sambil memasang aksi, menutupi mulutnya dengan punggung tangan kiri.

"Mengapa engkau menganggap aku sebagai Dewi Air atau Dewi Hutan yang baru turun dari kahyangan?" tanyanya, suaranya merdu sekali seperti suara rebab digesek.

Dengan sangat terbuka Hay Hay mengagumi mata, hidung serta mulut itu. Anak rambut yang membentuk sinom di sepanjang pelipis, di atas dahi dan di belakang telinga itu pun manis sekali, melingkar-lingkar laksana dilukis saja, nampak hitam indah dilatar belakangi kulit yang putih kuning mulus.

"Karena rasanya tidak mungkin ada seorang gadis secantik Paduka. Hanya bidadari dan para dewi kahyangan sajalah kiranya yang dapat memiliki kecantikan seperti ini." Hay Hay memang pandai sekali merayu, bukan rayuan kosong belaka, melainkan kata-kata manis dan pujian yang muncul dari lubuk hatinya.

Dalam pandang matanya, wanita itu seperti bunga. Mana ada bunga yang buruk? Semua bunga, setiap kuntum bunga pasti indah, biar pun keindahannya berbeda-beda. Demikian pula wanita. Tak ada yang buruk, walau pun kemanisannya pun berbeda-beda. Ada yang terletak pada matanya, pada hidungnya, pada mulutnya, atau rambutnya, kulitnya. Akan tetapi wanita di depannya ini memiliki keindahan pada banyak bagian!

Wajah yang manis itu semakin berseri gembira, dan matanya pun menjadi semakin tajam bersinar-sinar. "Aihh, orang muda, engkau sungguh terlalu memujiku. Aku hanya seorang manusia biasa seperti engkau. Kebetulan saja aku dapat menangkap pancing dan ikanmu yang terlempar tadi. Nah, terimalah kembali pancingmu."

Wanita itu kemudian menyerahkan pancing dengan ikan yang menggelepar-gelepar itu, diterima dengan gembira oleh Hay Hay yang tersenyum ramah.

"Terima kasih, Nona. Ya Tuhan, hampir aku tidak percaya bahwa Nona seorang manusia. Kemunculanmu demikian tiba-tiba dan kecantikanmu... hemmm, sukar untuk dipercaya!"

Wanita itu sudah sering kali menghadapi laki-laki yang kurang ajar dan tidak sopan, yang memuji kecantikannya untuk merayu dan menarik perhatian. Akan tetapi baru sekarang dia bertemu dengan pemuda yang memuji kecantikannya demikian jujur terbuka, dengan mata yang sama sekali tidak membayangkan kekurangan ajaran seperti mata setiap lelaki yang selalu menyembunyikan tantangan, ajakan dan uluran tangan!

Maka dia menjadi semakin gembira, sungguh pun mulutnya pura-pura cemberut ketika dia berkata. "Ihhh, orang muda, jangan terlampau memuji, membuat aku merasa rikuh saja."

"Aku tidak memuji secara kosong belaka, Nona. Dan kuharap Nona tidak menyebut aku orang muda. Aihh, seolah-olah Nona lebih tua saja dariku. Padahal, paling-paling usia kita sebaya."

Tentu saja Hay Hay dapat menduga bahwa wanita itu agak lebih tua darinya, namun dia tahu bahwa paling tidak enak bagi wanita kalau diingatkan tentang usianya yang sudah lebih tua. Pula, wanita di depannya ini memang masih nampak muda sekali dan memang pantas kalau dikatakan sebaya dengannya.

Wanita itu tersenyum, manis sekali. "Pemuda yang tampan dan ganteng, berapa usiamu sekarang?"

Jantung di dalam dada Hay Hay berdebar dan dia merasa aneh. Betapa beraninya wanita ini. Memujinya sebagai tampan dan ganteng, juga menanyakan usianya! Wah, sungguh seorang wanita yang tidak malu-malu lagi, seorang yang agaknya sudah berpengalaman!

"Berapa menurut dugaanmu, Nona yang cantik jelita?"

"Hemm, kiranya tidak akan lebih dari sembilan belas atau delapan belas tahun."

"Ha, dugaanmu keliru sebab aku lebih tua dari itu, Nona. Usiaku sudah dua puluh tahun!" Hay Hay tertawa dan balas bertanya. "Dan berapakah usiamu, Nona?"

"Berapa menurut dugaanmu, pemuda yang tampan menarik?" tanya wanita itu menirukan kata-kata dan gaya Hay Hay tadi.

Kembali pandang mata Hay Hay menjelajahi seluruh tubuh wanita itu, kemudian dia pun mengangguk-angguk. "Paling banyak dua puluh tahun, Nona."

Wanita itu tersenyum semakin manis. Agaknya taksiran itu amat menyenangkan hatinya. "Lebih berapa tahun lagi. Aku lebih tua darimu."

"Aku tidak percaya!" Hay Hay berseru penasaran. Oleh karena dia menggerakkan tangkai pancing, ikan itu meronta-ronta dan agaknya baru dia teringat akan ikan itu.

"Hi-hik, mau diapakan sih ikan itu?" Si Wanita bertanya menggoda.

"Wah, aku sampai lupa. Oh, ya, karena engkau baik sekali, Nona, dan telah membantuku menangkap ikan yang tadi sempat terlepas ini, maka biar kuundang engkau untuk makan bersamaku. Daging ikan-ikan ini tentu enak sekali."

Wanita itu memandang dengan kedua mata bersinar-sinar. "Bagaimana engkau hendak memasaknya?"

Hay Hay mengangkat dada, lantas menepuk dadanya. "Jangan khawatir. Aku ahli masak! Tunggu sebentar dan bantulah aku menghabiskan daging ikan-ikan ini sebagai teman roti kering dan anggur. Pasti lezat sekali!"

Wanita itu menelan ludah, nampak berselera sekali. "Tentu saja lezat."

"Kau tunggu sebentar, Nona."

Hay Hay yang sudah menjadi gembira bukan kepalang menemukan seorang kawan baik, seorang wanita cantik untuk teman bercakap-cakap di tempat yang sunyi indah itu, segera bekerja. Selama beberapa tahun menjadi murid See-thian Lama, dia hidup berdua saja dengan gurunya itu dan dialah yang selalu melayani suhu-nya, setiap hari dia yang masak sehingga dia memang dapat dikata ahli masak.

Apa lagi sesudah dia mengikuti gurunya yang ke dua, Ciu-sian Sin-kai, kakek berpakaian jembel yang sebetulnya merupakan to-cu (majikan pulau) dari Pulau Hiu dan hidup serba cukup, maka dia pun mempelajari masak dari juru-juru masak suhu-nya itu. Ketika tinggal di Pulau Hiu, tentu saja dia sering ikut menangkap ikan dan memasak ikan, maka dia tahu banyak cara memasak ikan. Setiap macam ikan memerlukan cara memasak yang khusus baru akan lezat dan cocok sekali.

Dan di dalam perantauannya, dia tidak melupakan bekal bumbu-bumbu yang diperlukan. Dia memang suka akan segala yang indah, segala yang enak, bisa menikmati kehidupan ini biar pun berada dalam keadaan yang bagaimana pun juga.

Wanita itu lalu melepaskan buntalan panjang dari punggungnya, meletakkannya di pinggir sungai dan dia pun duduk di atas akar pohon sambil mengikuti gerakan-gerakan Hay Hay dengan sepasang mata yang bersinar-sinar dan wajah berseri. Pandang matanya penuh kekaguman saat dia melihat betapa pemuda itu dengan cekatan membersihkan lima ekor ikan itu, menggunakan sebatang pisau yang dikeluarkan dari buntalan pakaiannya, lantas menaburi ikan-ikan itu dengan bumbu dan garam, dan memanggangnya di atas bara api.

Segera bau yang amat sedap menyerang hidungnya dan wanita itu tiba-tiba saja merasa betapa perutnya sudah lapar sekali! Mulutnya terasa basah oleh ludah karena dia sudah mengilar ingin merasakan bagaimana lezatnya ikan panggang itu.

Sambil kadang-kadang memandang kepada wanita itu dengan senyum, sekali dua kali dia mengedipkan matanya memberi tanda agar wanita itu bersabar, Hay Hay mempersiapkan makan untuk mereka. Roti kering beserta anggur dikeluarkan, dan ikan panggang ditaruh di dalam sebuah piring, dikeluarkannya pula bumbu dan saus yang selalu berada dalam pembekalannya.

"Mari silakan, Nona. Mari kita makan seadanya," Hay Hay mempersilakan dengan sikap ramah.

Wanita itu tersenyum, bangkit dengan gerakan lemah gemulai dan setengah menggeliat sehingga nampak jelas tonjolan-tonjolan tubuhnya hendak menembus bajunya yang ketat dari sutera tipis. Hay Hay tidak mau pura-pura, dia memandangi itu semua dengan penuh kagum.

"Ehh, sobat, apakah yang sedang kau pandang?" tiba-tiba wanita itu bertanya, pura-pura marah padahal hatinya senang bukan main.

"Apa yang kupandang?" Hay Hay sama sekali tidak merasa gugup. "Apa lagi kalau bukan keindahan tubuhmu itu, Nona! Engkau seorang gadis yang beruntung sekali, dianugerahi wajah cantik manis dan tubuh yang indah. Sungguh lengkap. Ehh, mari, mari kita makan, selagi daging ikannya masih panas."

Tanpa ragu-ragu atau malu-malu lagi wanita itu lantas duduk di atas rumput, berhadapan dengan Hay Hay terhalang oleh makanan yang diletakkan di atas rumput pula. Gadis itu menerima pemberian roti kering dan memilih panggang ikan yang nampak menimbulkan selera.

Mereka makan dan minum bersama, tanpa kata-kata. Wanita itu hanya mengeluarkan kata pujian sebab daging ikan itu memang enak sekali. Belum pernah rasanya dia makan seenak ini! Padahal hanya roti kering dan panggang ikan saja, akan tetapi begitu nikmat, terasa lezatnya di setiap kunyahan.

Lima ekor ikan itu pun habis mereka makan, ditambah empat potong roti kering besar dan beberapa cawan anggur yang manis. Setelah selesai makan-makan, keduanya kemudian membersihkan tangan dan mulut di sungai itu, dengan air sungai yang jernih. Kemudian keduanya duduk di tepi sungai, berhadapan dan mulailah mereka bercakap-cakap.

"Hi-hik, alangkah lucunya!" Tiba-tiba gadis itu berkata, menutup mulut dengan punggung tangan kiri ketika dia tertawa.

Hay Hay mengangkat muka dan memandang. "Apanya yang lucu, Nona...?"

"Kita sudah makan bersama."

"Apa salahnya dengan itu?"

"Kita sudah saling mengetahui usia masing-masing."

"Memang wajar dalam suatu perkenalan, akan tetapi aku belum mengetahui dengan pasti berapa usiamu..."

"Itu tidak penting. Akan tetapi anehnya, kita belum saling mengenal nama."

Hay Hay tertawa. Tadi dia memang sengaja. Betapa pun juga keadaan wanita ini amat mencurigakan. Pada saat mengintainya, wanita itu bisa bergerak dengan cepat dan amat ringan, itu saja menunjukkan bahwa wanita ini tentu memiliki ilmu kepandaian tinggi.

Dia belum tahu siapa wanita ini, dari golongan mana, dan berdiri di pihak mana, kawan ataukah lawan. Karena itu dia harus berhati-hati dan biarlah wanita ini yang lebih dahulu memperkenalkan diri. Maka dia pun tidak pernah memperkenalkan diri dan sekarang dia tertawa seperti baru melihat kelucuan keadaan mereka.

"Ah, benar juga! Aku merasa seolah-olah kita telah menjadi sahabat baik selama puluhan tahun! Ha-ha, Nona yang baik, siapakah Anda? Di mana tempat tinggal, datang dari mana dan hendak ke mana?"

Gadis itu tertawa pula dan kini dia tidak lagi bersusah payah menutupi mulutnya sehingga Hay Hay dapat melihat betapa manis dan menggairahkan mulut itu bila tertawa.

"Hi-hik-hik, pertanyaanmu itu menyerangku seperti ombak samudera saja. Sebaiknya kita saling mengenal nama lebih dulu. Namaku Sun Bi she Ji."

"Ji Sun Bi... hemmm, nama yang indah dan cantik, secantik orangnya," Hay Hay memuji sambil mengangguk-angguk.

"Sekarang giliranmu. Siapakah namamu?" Wanita yang bernama Ji Sun Bi itu bertanya.

"Namaku? Namaku Hay."

"Hay siapa...?"

"Yah, Hay saja."

"She-mu apa?"

Hay Hay menggelengkan kepalanya. "Aku sendiri pun tidak tahu, Sun Bi," kata Hay Hay, menyebut nama gadis itu begitu saja seakan-akan mereka sudah menjadi kenalan lama, dan hal ini membuat Ji Sun Bi merasa senang sekali. Kalau pemuda itu menyebutnya Enci (Kakak) misalnya, justru dia akan merasa tidak enak, seolah-olah diingatkan bahwa dia lebih tua.

"Ahh, mustahil orang tidak mengetahui she-nya sendiri! Siapa nama ayahmu?"

Hay Hay menggeleng kepala, mengangkat pundak dan mengembangkan dua lengannya.

"Aku sungguh tidak tahu. Aku tidak pernah mengenal ayah ibuku, sejak bayi aku dibawa oleh orang lain dan sekarang aku sedang mencari orang tuaku. Aku tidak tahu she apa. Namaku hanya Hay saja, begitulah."

"Lalu aku harus menyebutmu bagaimana?"

"Ya, sebut saja Hay, atau biasanya orang memanggil aku Hay Hay."

"Hay Hay... hemmm, enak juga kedengarannya. Baiklah, Hay Hay. Sekarang kita sudah benar-benar saling berkenalan dan menjadi sahabat. Secara kebetulan kita saling bertemu di sini dan menjadi sahabat baik. Engkau datang dari mana dan hendak pergi ke mana?"

"Aku tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap, Sun Bi. Tadi sudah kukatakan bahwa aku tengah mencari orang tuaku, setelah selama dua puluh tahun ini aku selalu ikut orang lain. Aku belum tahu di mana adanya orang tuaku, juga apakah mereka masih hidup. Aku hidup sebatang kara di dunia ini, tidak punya keluarga tidak punya tempat tinggal. Ahh, tidak menarik. bukan? Lebih baik kita bicara tentang dirimu, tentu lebih menarik."

"Aihh, kasihan sekali engkau, Hay Hay," Sun Bi berkata dengan suara halus dan nampak terharu, lalu tangannya diulur dan menyentuh lengan Hay Hay.

Tangan itu terasa hangat dan halus, dan Hay Hay pun diam saja, hanya memandang ke tangan yang memiliki jari-jari yang kecil mungil. Ingin dia tahu sampai di mana besarnya kekuatan yang tersembunyi di dalam jari-jari tangan kecil mungil ini.

"Tidak perlu dikasihani. Selama ini aku hidup cukup bahagia, setiap hari aku hidup di alam bebas, bergembira melihat segala keindahan, burung-burung di udara, binatang-binatang di hutan, kembang-kembang, air sungai yang jernih, wanita yang manis seperti engkau. Bukankah semua itu menyenangkan? Sekarang ceritakanlah, dari mana engkau datang dan hendak ke mana, Sun Bi?"

Ditanya demikian, tiba-tiba wajah yang tadinya berseri itu menjadi murung dan gadis itu sekarang menundukkan mukanya, lalu perlahan-lahan dua titik air mata menurun ke pipinya. Dua butir air mata itu lalu dihapusnya dengan sehelai sapu tangan sutera, dan terdengar wanita itu berkata dengan suara yang penuh duka.

"Aihhh... Hay Hay, aku adalah seorang wanita yang paling sengsara di dunia..."

Hay Hay mengerutkan alisnya dan berusaha untuk menatap wajah itu penuh selidik. Akan tetapi wajah itu menunduk terus. "Sun Bi, apakah yang sudah terjadi? Mengapa engkau merasa sengsara?"

Dengan suara sedih dan kadang-kadang mengusap air matanya, Sun Bi lantas bercerita. "Aku adalah wanita yang paling sengsara, Hay Hay. Baru menikah beberapa bulan saja, suamiku terserang penyakit berat sehingga meninggal dunia. Orang tuaku dan mertuaku menganggap aku adalah orang yang membawa kesialan, karena itu aku lalu diusir pergi. Demikianlah, aku merantau seorang diri, sebatang kara, seperti juga engkau... hanya saja aku membawa kepedihan hati sebagai seorang janda muda tanpa ada yang melindungi... tanpa ada yang menghibur kedukaanku...."

Sun Bi segera menangis lagi, sekali ini tangisnya sesenggukan dan menyedihkan sekali. Kedua tangannya dipergunakan untuk menutupi kedua matanya dan air mata bercucuran melalui kedua tangannya.

Hay Hay merasa kasihan, sekaligus penasaran sekali. "Hemm, suamimu meninggal dunia karena sakit berat, kenapa engkau yang dipersalahkan?"

Mendengar ucapan Hay Hay yang penuh perasaan itu, tiba-tiba Sun Bi terisak semakin keras. Hay Hay mendekat dan menyentuh pundaknya. "Sudahlah, Sun Bi. Mati dan hidup seseorang berada di tangan Tuhan, diratap-tangisi pun tidak ada gunanya lagi."

Sentuhan tangan Hay Hay pada pundaknya membuat wanita itu tiba-tiba menjadi semakin sedih dan dia pun mendadak mengguguk lantas menjatuhkan kepalanya bersandar pada dada Hay Hay.

"Hay Hay... ah, Hay Hay...!" Wanita itu menangis sejadi-jadinya. Hay Hay merasa terharu dan merangkul pundak itu, menggunakan tangannya untuk mengelus rambut yang hitam halus dan berbau harum itu.

"Sudahlah, Sun Bi, sudahlah, hentikan tangismu, tak perlu berduka lagi..., hiburnya.

Sesudah tangisnya mereda, dengan kepala masih bersandar pada pundak dan dada Hay Hay, terdengar Sun Bi terisak berkata, "Selama ini... dalam perantauanku, semua laki-laki selalu menghinaku. Aku dipandang sebagai seorang janda muda yang boleh dipermainkan sesuka mereka... mereka bersikap kurang ajar, mereka menghina, akan tetapi engkau... ahhh, Hay Hay, baru sekarang aku berjumpa dengan seorang laki-laki yang benar-benar baik... yang menaruh kasihan terhadap diriku..."

Hay Hay tersenyum senang, namun juga merasa terharu. Dia tahu bahwa seorang janda muda mudah merasa tersinggung, dan tentu saja membutuhkan pelindung, membutuhkan orang yang dapat menghiburnya, menyayangnya. Maka dia pun makin mesra mengelus rambut itu.

"Karena engkau cantik manis, Sun Bi, maka semua pria ingin menggodamu dan memiliki dirimu. Asal engkau pandai menjaga diri, semua itu akan berlalu."

Dengan lembut Sun Bi mengangkat kepalanya. Sesudah terlepas dari dada Hay Hay dia memandang. Dua muka itu sangat berdekatan sehingga Hay Hay dapat mencium aroma bedak harum bercampur bau air mata, juga terasa olehnya napas yang hangat menyapu leher dan pipinya.

"Dan engkau... engkau tidak ingin menggoda dan... dan memiliki diriku, Hay Hay?"

Sejenak mereka saling berpandangan dan Hay Hay mengerutkan alisnya. Darah mudanya sudah berdesir keras naik ke mukanya. Tubuh itu demikian dekatnya, bahkan terasa kehangatannya ketika menempel di tubuhnya dan dalam pandang mata itu dia melihat kemesraan dan pemasrahan diri, juga tantangan. Dia tersenyum dan berkata lirih.

"Sun Bi, engkau cantik manis dan aku adalah seorang yang suka sekali akan segala yang indah. Aku suka kepadamu, Sun Bi, akan tetapi rasa sukaku akan kecantikanmu bukan berarti bahwa aku harus menggodamu dan menghinamu atau ingin memiliki dirimu seperti mereka itu. Hubungan antara seorang pria dan seorang wanita harus didasari rasa cinta, Sun Bi, dan setiap pemerkosaan dalam bentuk apa pun juga adalah suatu kejahatan."

Sun Bi yang semenjak tadi memandang wajah pemuda itu, menarik napas panjang dan kembali menyandarkan kepalanya di dada Hay Hay. Dia mengeluh panjang lalu berbisik. "Ahh, Hay Hay... engkau seperti mendiang suamiku... engkau amat lembut, baik hati, dan engkau tampan... Hay Hay, apakah engkau cinta padaku?"

Hampir saja Hay Hay mendorong tubuh itu dari atas dadanya karena dia terkejut sekali mendengar pertanyaan itu. Namun dia masih mampu menguasai hatinya dan tersenyum menjawab. "Aku suka padamu, Sun Bi, aku suka dan kasihan, akan tetapi cinta? Aku tidak tahu bagaimana cinta itu, dan pula kita baru saja bertemu, bagaimana mungkin aku tahu tentang cinta?"

"Akan tetapi aku yakin, Hay Hay. Aku yakin bahwa aku... aku cinta padamu! Aku yakin, karena suara hatiku yang membisikkan padaku, dan engkau mirip suamiku, bukan hanya wajahnya, juga sikapnya dan segalanya, ohhhh... " Dan wanita itu semakin merapatkan tubuhnya.

Hay Hay mulai merasa bingung dan khawatir, juga lehernya kini mulai berkeringat, bukan hanya oleh kehangatan yang keluar dari tubuh wanita yang bersandar padanya. Dia tidak tahu harus berbuat apa. Ingin dia melepaskan diri, agar bisa berbicara dengan baik, agar jantungnya tak berdebar kencang karena kehangatan dan kelembutan tubuh itu demikian mengguncang perasaannya, akan tetapi dia pun tak ingin menyinggung perasaan wanita yang sedang haus akan perlindungan dan hiburan ini.

"Hay Hay, maafkan aku, akan tetapi engkau... engkau belum menikah, bukan?" Di dalam suara itu terkandung kekhawatiran dan Hay Hay seperti dapat merasakan betapa tubuh di pangkuannya itu agak menegang

Untuk melawan perasaannya sendiri Hay Hay tertawa dan memang ketika dia tertawa itu, lenyap ketegangan karena dekatnya tubuh wanita itu. "Ha-ha-ha, mana ada kesempatan bagiku untuk menikah? Dan pula, wanita mana yang mau bersuamikan aku, seorang yang menjadi gelandangan seperti ini, tanpa tempat tinggal tanpa keluarga?"

"Janganlah merendahkan diri, Hay Hay. Banyak wanita akan berebutan untuk memilikimu. Sementara aku sendiri... ahh, engkau seolah-olah menjadi pengganti suamiku yang telah tiada. Maafkan aku, aku... aku sudah bertahun-tahun merindukan suamiku, rindu dengan pelukannya. Ah, Hay Hay, maukah engkau memelukku? Peluklah, Hay Hay, peluklah aku seperti dulu suamiku memelukku... ahhhhh..."

Suara itu demikian memelas serta penuh permohonan sehingga Hay Hay merasa tidak tega. Apa salahnya memenuhi keinginan itu? Dia lalu merangkulkan kedua lengannya dan memeluk tubuh Sun Bi.

Wanita itu mengerang dan makin merapatkan dirinya, kini bahkan duduk di atas pangkuan Hay Hay sambil merangkul pinggang pemuda itu dan membiarkan diri tenggelam di dalam rangkulan Hay Hay. Pemuda itu sebaliknya merasa kepanasan dan mulai bingung. Degup jantungnya terdengar jelas di telinganya sendiri dan dia merasa malu kalau-kalau Sun Bi akan mendengarnya pula.

Telinga Sun Bi menempel pada dada Hay Hay, maka tentu saja wanita itu mendengarnya. Secara diam-diam wanita itu tersenyum puas. Suara degup jantung pemuda ganteng itu seolah-olah menjadi sorak kemenangan baginya, atau sorak pertanda bahwa kemenangan sudah berada di ambang pintu! Dia harus pandai bersikap untuk menuntun pemuda ini memenuhi segala kehendaknya, memuaskan segala gairah dan hasratnya yang timbul.

Bagaimana lihai pun, Hay Hay hanyalah seorang pemuda yang masih hijau dalam hal hubungan dengan wanita, walau pun dia terkenal mata keranjang dan perayu wanita. Kini berhadapan dengan seorang wanita yang sudah matang, tentu saja dia tidak tahu bahwa dialah yang kini menjadi permainan.

Wanita itu bukan sembarang orang. Selain cantik manis, dia pun memiliki ilmu silat yang sangat hebat dan merupakan seorang tokoh besar dalam dunia golongan hitam, terkenal pula sebagai seorang wanita cabul yang menjadi hamba nafsu birahi yang berkobar-kobar dan tak pernah mengenal puas.

Entah sudah berapa banyak pria yang menjadi korbannya, menjadi korban permainannya atau pun menjadi mayat akibat dibunuhnya karena pria itu tidak memuaskan hatinya atau berani menolaknya! Demikian jahat dan palsu sampai dia diberi julukan Tok-sim Mo-li (Iblis Betina Berhati Racun).

Namanya memang Ji Sun Bi dan kini usianya sudah tiga puluh tahun. Karena pandainya merawat diri dan bersolek, maka dia selalu nampak jauh lebih muda dari pada usia yang sebenarnya. Ketika dia menceritakan riwayatnya kepada Hay Hay, memang ada beberapa hal yang betul. Dia memang seorang janda dan suaminya memang telah mati. Akan tetapi suaminya itu mati karena dibunuhnya! Juga kedua mertuanya dibunuhnya! Padahal, baru tiga bulan saja dia menikah dengan suaminya itu.

Tok-sim Mo-li Ji Sun Bi adalah murid tunggal dari Min-san Mo-ko (Iblis Gunung Min-san) yang kini usianya sudah enam puluh tahun. Sejak masih kecil Ji Sun Bi yang telah yatim piatu menjadi murid Min-san Mo-ko kemudian sesudah menjadi dewasa, dia pun menjadi kekasih Min-san Mo-ko!

Akan tetapi, guru yang mengambil murid menjadi kekasih ini memberi kebebasan kepada Sun Bi untuk bermain cinta dengan pria yang disukainya, di mana saja dan kapan saja! Bahkan gurunya ini mempunyai kesukaan yang aneh dan tidak patut. Dia suka mengintai kalau murid yang juga menjadi kekasihnya ini bermain cinta dengan orang lain!

Sun Bi tahu bahwa gurunya mengintai, akan tetapi dia pun malah senang kalau ditonton gurunya. Sudah demikian bejat akhlak kedua orang guru dan murid yang sebenarnya tak pernah berpisah ini sehingga mereka berdua terkenal sebagai sepasang iblis yang sangat ditakuti, terutama di sepanjang sungai Min-kiang di Pegunungan Min-san.

Ketika Sun Bi menikah dengan pria yang membuatnya tergila-gila, Min-san Mo-ko sama sekali tidak keberatan, bahkan dia yang bertindak sebagai 'wali'. Akan tetapi hubungan di antara mereka masih saja dilanjutkan.

Dan pada suatu hari, setelah menikah tiga bulan, suaminya menangkap basah hubungan antara isterinya dengan kakek itu. Suaminya marah, akan tetapi Sun Bi yang sudah mulai bosan dengan suaminya lantas turun tangan membunuhnya. Ayah beserta ibu mertuanya juga dibunuhnya, kemudian dia melanjutkan permainan cintanya dengan Min-san Mo-ko di dalam ruangan di mana menggeletak mayat-mayat suaminya dan kedua mertuanya!

Pada suatu hari, kebetulan saja Sun Bi melihat Hay Hay yang sedang memancing ikan. Segera dia tertarik sekali karena Hay Hay memang memiliki banyak daya tarik yang amat kuat bagi wanita. Maka dia lalu mendekati Hay Hay, menggunakan kepandaianya untuk bermain sandiwara. Hay Hay yang masih hijau itu tentu saja tidak menduga akan hal itu dan dia pun terkecoh, melayani wanita yang sebenarnya kehausan dan tak pernah puas dengan pria itu.

"Betapa rinduku selama bertahun-tahun ini kepada suamiku yang kini telah tiada..., siang malam aku merindukan pelukannya dan sekarang engkau mau memelukku seperti yang dilakukan suamiku dahulu... ahh, terima kasih, Hay Hay, terima kasih..."

Hay Hay merasa terharu sekali, akan tetapi juga girang bahwa sedikitnya dia sudah dapat menghibur wanita yang sengsara ini. Dan dia pun bukan asing dalam pergaulan dengan wanita, bahkan sudah sering kali dia berdekatan dengan wanita atau berpacaran, walau pun dia belum pernah melakukan hubungan yang lebih mendalam. Karena itu, dalam hal merangkul dan memeluk tubuh wanita yang hangat itu pun tidak membuat dia kehilangan keseimbangannya.

Akan tetapi, seperti tidak disengaja, kedua tangannya yang merangkul itu ditangkap oleh kedua tangan Sun Bi lantas wanita itu mengeluh, "Hay Hay... peluklah aku, belailah aku seperti dahulu suamiku membelaiku... ciumlah aku..."

Sun Bi seperti menuntun Hay Hay yang langsung memenuhi semua permintaannya. Hay Hay membelai dan menciumnya. Ketika dia mendapat kenyataan bahwa pemuda ini agak canggung menurut ukuran dia yang telah berpengalaman, Sun Bi lalu balas mencium dan mengajarnya cara bermain asmara yang amat asing bagi Hay Hay, yang dianggap terlalu berani!

Apa bila tadinya Ji Sun Bi berusaha menggoda dan membangkitkan gairah pada pemuda itu, akibatnya malah dia sendiri yang kebakaran! Wanita itu sendiri yang kini dicengkeram birahi sampai ke puncaknya sehingga tubuhnya sudah panas dingin dan gemetar ketika dia berbisik,

"Hay Hay... belum... belum pernahkah engkau dengan wanita...?"

Menghadapi permainan asmara yang sangat berani dan merangsang dari Sun Bi, betapa pun juga Hay Hay merasa betapa seluruh tubuhnya panas dan gemetar. Dia memandang wanita itu dan menggeleng kepala, tidak menjawab karena dia tahu bahwa suaranya tentu terdengar aneh dan menggetar.

Melihat ini, nafsu birahi semakin kuat mencengkeram pikiran Ji Sun Bi. Bagaikan seekor kuda binal yang lepas kendali, dia menarik tangan Hay Hay supaya rebah di atas rumput. Akan tetapi tiba-tiba Hay Hay melepaskan diri dari pelukan, lantas bangkit dan melangkah mundur. Dia hanya menggelengkan kepala sambil mengerutkan alis.

Sun Bi yang telah kebakaran itu cepat meloncat berdiri dan menyambar tangan Hay Hay. "Hay Hay, mengapa? Marilah... aku... aku cinta kepadamu, Hay Hay, aku membutuhkan dirimu, aku..."

"Tidak, Sun Bi. Semua ada batasnya dan aku tidak mau melanggar batas itu. Aku belum siap untuk yang satu itu dan aku tidak mau melakukannya."

"Hay Hay...!" Sun Bi yang sudah mata gelap itu menarik tangan Hay Hay, akan tetapi Hay Hay tetap mempertahankan bahkan lalu merenggutkan tangannya terlepas dari pegangan Sun Bi.

"Hay Hay, kasihanilah aku... aku kesepian... aku..."

"Tidak, Sun Bi, engkau sadarlalah, tenanglah! Engkau harus dapat menguasai dirimu. Aku mau menghiburmu, akan tetapi untuk yang satu itu, maaf, aku tidak mau melakukannya!" katanya tegas.

Dia memang suka pada wanita, suka berdekatan, suka bercumbuan, dan harus diakuinya bahwa bangkit pula gairahnya yang amat besar. Namun dia juga sadar bahwa harus ada batasnya dan dia tak boleh melanggar batas itu sembarangan saja. Dia hanya akan mau melakukan hal itu dengan wanita yang dicintanya, tidak dengan sembarang wanita, apa lagi Ji Sun Bi yang janda muda dan baru saja dikenalnya.

Tiba-tiba saja terjadi perubahan pada wajah Ji Sun Bi. Wajah yang tadinya sedikit pucat dan pandang matanya sayu merayu itu, kini berubah kemerahan dan pandang matanya berubah sama sekali, menjadi berkilat. Mata yang tadinya memandang padanya dengan setengah terpejam, basah dan sayu, kini mencorong sambil melotot. Mulut yang tadinya tersenyum manis, agak terengah dan menciuminya, juga diciuminya, kini ditarik keras dan terdengar suaranya membentak keras,

"Hay Hay, sekali lagi. Benar engkau tidak mau memenuhi kehendak hatiku, memuaskan hasrat cintaku?"

Hay Hay terkejut sekali melihat perubahan itu dan baru sekarang dia melihat kekejaman membayang pada sinar mata dan mulut itu. Dia hanya menggeleng kepala, merasa heran, terkejut dan juga penasaran. Belum pernah dia bertemu dengan wanita senekat ini.

"Keparat jahanam! Apakah engkau lebih senang mampus?" dengan mulutnya yang manis, hangat dan bergairah, wanita itu kini memaki dengan kata-kata yang penuh kebencian.

"Sun Bi, ingatlah. Kita bersahabat, bukan? Kita baru saja bertemu, dan kita telah menjadi teman "

"Cukup! Untuk yang terakhir, mau tidak engkau melayani aku?"

Hay Hay mengerti apa yang dimaksudkan, karena itu dengan sikap tegas dia menggeleng kepala.

"Mampuslah!" Tiba-tiba saja wanita itu sudah menerjang dengan pukulan tangan miring ke arah lehernya. Pukulan maut!

Wanita ini jelas bermaksud hendak membunuhnya sebagai pelampiasan kemarahan dan kekecewaan hatinya. Keganasan dan kekejamannya ini mengejutkan Hay Hay, walau pun serangan itu sendiri tidak mengejutkannya karena sejak tadi dia memang sudah bersikap waspada. Dengan mudah saja dia mengelak ke kiri, membiarkan pukulan itu lewat tanpa membalas.

Kini Jin Sun Bi yang merasa terkejut sendiri. Dia tadi sudah merasa yakin bahwa dengan sekali pukulan saja, laki-laki yang mengecewakan hatinya itu tentu akan roboh dan tewas. Pukulannya tadi selain keras bertenaga, juga dilakukan dengan kecepatan kilat.

Akan tetapi siapa kira bahwa pemuda yang kelihatannya lemah ini mampu mengelak dan menghindarkan diri dari pukulan pertamanya. Dia masih merasa penasaran dan mengira bahwa hal itu hanya kebetulan saja.

"Heiittt...!" Serangan berikutnya menyusul dan sekali ini kedua tangannya mencengkeram dari kanan kiri, disusul tendangan kakinya.

"Wuuutt...! Dukk!"

Tubuh Ji Sun Bi hampir terpelanting pada waktu tendangannya ditangkis Hay Hay setelah kedua cengkeramannya mengenai angin saja. Barulah wanita itu sadar bahwa pemuda itu ternyata tidaklah selemah yang disangkanya.

"Keparat, ternyata engkau dapat bersilat? Nah, sekarang kau sambutlah ini!" Dan kini Ji Sun Bi menyerang bagai datangnya gelombang lautan yang ganas sekali, menghujankan serangan bertubi-tubi secara gencar dan setiap pukulannya mengandung tenaga sinkang yang akan dapat menewaskan seorang lawan tangguh!

Hay Hay maklum bahwa kini dia tidak boleh main-main lagi. Bagaimana pun juga, wanita ini ternyata mempunyai ilmu kepandaian yang jauh lebih tinggi dari pada yang diduganya semula. Hal ini bisa diukur dari pertemuan tangan pada saat dia menangkis tadi, juga dari kecepatan gerakannya.

Maka dia pun tidak mungkin tinggal diam dan hanya mengandalkan elakan dan tangkisan. Jika hal ini terus dilakukan, maka dia akan terancam bahaya. Apa lagi karena dia maklum bahwa wanita ini jahat sekali, tentu inilah golongan wanita sesat yang pernah dia dengar diceritakan oleh Ciu-sian Sin-kai, gurunya yang ke dua. Menurut gurunya, dia harus amat berhati-hati menghadapi wanita-wanita cantik yang berwatak cabul sebab di samping lihai mereka itu juga licik dan pandai merayu.

"Hati-hati," demikian antara lain gurunya berpesan, "engkau memiliki kelemahan terhadap kaum wanita, dan rayuan wanita cantik jauh lebih berbahaya dan sulit dielakkan dari pada serangan yang bagaimana pun dahsyatnya."

Kini baru dia mengalaminya sendiri. Memang Sun Bi wanita hebat. Tadi hampir saja dia jatuh. Kepandaian wanita itu bercumbu rayu membuat dia hampir taluk. Untung dia masih dapat bertahan dan menghindar pada saat terakhir.

Dari pengalaman yang pertama ini Hay Hay memperoleh pelajaran yang baik sekali, yaitu bahwa yang berat bukanlah mengelakkan diri dari cumbu rayu wanita cantik, akan tetapi mengalahkan nafsunya sendiri! Di dalam hal ini dia berhasil, karena sejak kecil dia sudah digembleng oleh dua orang sakti sehingga dia memiliki kekuatan batin yang cukup untuk menguasai nafsunya sendiri.

"Ahh, kiranya engkau seorang wanita yang kejam sekali, Ji Sun Bi!" kata Hay Hay sambil menangkis sebuah pukulan, lalu membalas dengan tamparan ke arah pundak wanita itu.

"Aihhhhh..!" Sun Bi cepat melempar tubuh ke belakang karena pundaknya nyaris terkena tamparan yang datangnyanya demikian cepat, tidak terduga, juga kuat bukan main.

Sun Bi menjadi semakin terkejut dan penasaran. Ternyata pemuda ini bukan hanya dapat bersilat, bahkan memiliki kepandaian yang sangat tinggi! Gairah cintanya bangkit kembali, akan tetapi segera hatinya kecewa teringat betapa pemuda yang tampan, menarik hati ini menolaknya mentah-mentah.

Ahh, betapa senangnya jika dia dapat memiliki seorang kekasih seperti ini, selain tampan dan romantis, juga dapat menjadi kawan yang sangat kuat dalam menghadapi musuh. Dia merasa kecewa sekali dan kekecewaan ini akhirnya menimbulkan kebencian.

"Jahanam keparat, engkau harus mampus di tanganku!" bentaknya.

Begitu kedua tangannya bergerak menyambar buntalannya yang panjang, wanita ini telah mencabut keluar sepasang pedang yang berkilauan saking tajamnya. Kini dia menerjang dengan sepasang pedangnya, gerakannya begitu cepat dan kuat sehingga yang nampak hanya dua gulungan sinar pedang yang mengeluarkan suara berdesing-desing!

Diam-diam Hay Hay terkejut dan kagum. Wanita ini benar-benar lihai sekali, sungguh pun belum tentu selihai Bi Lian, akan tetapi juga amat berbahaya dan sudah mencapai tingkat yang tinggi. Dia masih bersikap tenang dan menghadapi serangan sepasang pedang itu dengan tangan kosong saja.

Dengan Jiauw-pouw Poan-soan, yaitu langkah ajaib yang dulu dipelajarinya dari See-thian Lama, tubuhnya dapat berputar-putaran secara tenang dan aneh sekali, semua sambaran pedang-pedang di kedua tangan lawan itu tak pernah dapat menyentuhnya. Memang ilmu ini amat hebat, merupakan sebuah di antara ilmu-ilmu yang aneh dan tinggi dari See-thian Lama, seorang di antara Delapan Dewa itu.

Dari dalam lingkaran yang dibentuk oleh gerakan kedua kakinya yang melakukan langkah-langkah berputaran, dia bahkan bisa membalas dengan serangan-serangan pembalasan. Setiap kali tangannya mencuat keluar dari lingkaran kemudian mengirim tamparan, tentu lawannya berteriak kaget dan terpaksa menyelamatkan diri dengan pelemparan tubuh ke belakang.

Pada saat itu pula tiba-tiba terdengar bentakan orang, suaranya tinggi kecil melengking, menyakitkan anak telinga, "Heiii, siapa berani kurang ajar terhadap muridku?"

Hay Hay cepat melangkah ke belakang lantas memandang. Kiranya yang muncul adalah seorang lelaki yang berusia kurang lebih enam puluh tahun. Orang ini bertubuh kurus dan bermuka pucat seperti orang berpenyakit, akan tetapi pakaiannya mewah dan pesolek, sedangkan sebatang pedang tergantung pada punggungnya. Kakek ini demikian pesolek sehingga menggelikan karena dia memakai penghitam alis dan pemerah bibir!

Sementara itu, begitu melihat munculnya kakek ini, Ji Sun Bi cepat berkata dengan sikap dan suara yang manja sekali, "Suhu... ahhh, suhu, bantulah aku menghukum laki-laki ini. Dia telah berani menolak untuk melayaniku bermain cinta!"

"Apa...?! Wah, itu penghinaan namanya. Kecuali aku, tidak ada laki-laki di dunia ini yang cukup berharga untuk bercinta dengan Sun Bi, dan dia berani menolakmu? Wah, untuk itu dia harus mampus!" Kakek itu segera mencabut pedangnya kemudian bersama Ji Sun Bi, dia kini menerjang dan mengeroyok Hay Hay.

Pemuda ini terkejut melihat kehebatan serta kekuatan di dalam serangan kakek itu, maka dia cepat meloncat ke belakang untuk menghindarkan serangan mereka. Dia merasa tak perlu lagi bicara dengan kakek itu. Dari percakapan mereka saja dia sudah tahu bahwa guru dan murid itu adalah manusia-manusia iblis, orang-orang sesat yang kemungkinan besar merupakan tokoh-tokoh golongan hitam yang tidak dikenalnya. Percuma saja bicara dengan orang-orang seperti mereka, pikirnya.

Maka sambil meloncat tadi dia melihat-lihat untuk mencari buntalan pakaiannya. Buntalan itu masih berada di tempat tadi, di dekat bekas api unggun di tepi sungai. Maka dia cepat melompat ke sana, lalu menyambar buntalan pakaiannya dan mencabut keluar sebatang suling terbuat dari kayu hitam.

Suling itu seperti suling milik Ciu-sian Sin-kai, terbuat dari sejenis kayu pohon yang hanya tumbuh di Pulau Hiu, kayunya ulet sekali dan suling kayu sepanjang tiga kaki itu selain dapat ditiup seperti suling biasa, juga merupakan senjata yang ampuh, senjata khas dari Ciu-sian Sin-kai!

Dengan suling kayu hitam di tangan dan buntalan diikat di punggung, Hay Hay sekarang menghadapi dua orang pengeroyoknya. Guru dan murid itu kini mengepung dari kanan kiri dan begitu kakek itu mengeluarkan pekik melengking yang menggetarkan jantung, dia dan muridnya sudah menerjang dari kanan kiri dengan cepat dan kuat, dengan serangan maut karena memang mereka menyerang untuk membunuh.

"Cringgg..! Tranggg...!" Bunga api berpijar di kanan kiri Hay Hay.

Kakek itu berseru kaget dan pedangnya terpental, ada pun Sun Bi terhuyung-huyung oleh tangkisan itu. Guru dan murid itu semakin terkejut. Kiranya pemuda itu benar-benar hebat, pikir mereka dengan penasaran dan kini mereka menyerang dengan lebih hebat pula.

Akan tetapi Hay Hay sudah siap siaga. Dengan langkah-langkah Jiau-w-pouw Poan-soan yang dipelajarinya dari See-thian Lama dia bisa menghindarkan diri dari kepungan lawan, sementara suling hitamnya menciptakan gulungan sinar hitam yang mengeluarkan bunyi berdengung-dengung, dengan gerakan aneh namun mantap dan kuat sekali.

Biar pun guru dan murid itu memiliki ilmu pedang yang ganas, liar dan lihai, akan tetapi sebagai murid dari dua orang kakek sakti yang merupakan dua orang di antara Delapan Dewa, tingkat ilmu kepandaian Hay Hay lebih tinggi sehingga sesudah mereka berkelahi selama lima puluh jurus lebih, guru dan murid itu mulai mendesak.

"Hiiiiitttt...!" Sun Bi menubruk dengan nekat, menggunakan pedangnya untuk membacok kepala Hay Hay, ada pun tangan kirinya mencengkeram ke arah dada, tubuhnya meloncat seperti seekor harimau menubruk.

Hay Hay mulai merasa muak dengan kekejaman guru dan murid itu. Dia lalu menangkis pedang, mengelak dari cengkeraman tangan kiri wanita itu dan kakinya menendang.

"Desss...!"

Tubuh Sun Bi terlempar sampai tiga meter dan terbanting ke atas tanah. Untung baginya bahwa Hay Hay tidak berniat membunuhnya sehingga tendangan itu mengandung tenaga yang terbatas saja.

Melihat muridnya roboh, kakek itu tidak jadi menyerang Hay Hay melainkan cepat-cepat menghampiri muridnya yang merintih kesakitan. Dengan sikap sangat menyayang, kakek itu bertanya. "Di mana yang sakit, Sun Bi? Apakah yang sakit?"

"Aduhh, Suhu... lengan kiriku... terbanting, nyeri sekali...," kata wanita itu sambil merintih-rintih.

Kakek itu cepat mengurut lengan kiri, menyingsingkan lengan bajunya. Setelah mengurut lengan itu, dia lalu menundukkan mukanya dan menciumi lengan yang nampak membiru itu. "Sudah, nanti sebentar tentu sembuh."

Hay Hay berdiri bengong. Kalau dia mau, tentu saja dengan mudah dia bisa menyerang dan merobohkan mereka. Akan tetapi dia terlampau heran melihat apa yang terjadi antara guru dan murid itu. Sudah gilakah kakek itu? Murid itu demikian manja kekanak-kanakan, dan gurunya juga begitu menyayang, menciumi lengan yang terbanting, sikapnya seperti seorang yang mencumbu pacarnya saja!

Dia menggeleng-gelengkan kepala, menyelipkan suling di buntalan pakaiannya, kemudian menggerakkan kedua pundak dan memutar tubuh untuk meninggalkan guru dan murid itu. Muak dia melihat tingkah mereka.

"Heiii! Berhenti dulu kau, keparat!"

Bentukan dengan suara melengking tinggi ini membuat Hay Hay menahan kakinya, lantas dengan alis berkerut dan hati marah dia membalikkan tubuh menghadapi kakek yang tadi membentakinya itu.

Kakek itu masih berjongkok dekat muridnya, akan tetapi kini sudah menghadapi Hay Hay. Sepasang matanya mencorong dan kedua tangannya menepuk-nepuk tanah secara aneh sekali, kemudian kedua tangan itu diangkat dengan telapak tangan menghadap ke arah Hay Hay dan terdengarlah suara kecil melengking aneh.

"Majulah engkau ke sini!"

Tentu saja Hay Hay tidak sudi mentaati perintah itu, akan tetapi tiba-tiba saja sepasang kakinya sudah melangkah ke depan! Tidak dapat ditahannya lagi, seolah-olah kedua kaki itu kini sudah bukan miliknya lagi, tidak menurut lagi terhadap kehendak dan perintahnya. Terkejutlah dia dan maklumlah Hay Hay bahwa ini tentulah kekuatan sihir yang aneh! Dia mengerahkan kekuatan batinnya dan tiba-tiba ke dua kakinya berhenti melangkah.

Akan tetapi kakek itu lalu menggerak-gerakkan kedua tangannya secara aneh, sepasang matanya makin tajam mencorong seperti mata kucing, ada pun suaranya semakin tinggi melengking, "Berlututlah engkau!"

Kembali Hay Hay ingin menolak, akan tetapi tiba-tiba kedua kakinya telah bertekuk lutut!

"Jangan mencoba bergerak, engkau tidak akan mampu bergerak dan tidak akan bergerak sebelum kuperintahkan!"

Hay Hay membantah di dalam hatinya, memaksa diri untuk meronta dan bangkit berdiri, akan tetapi seluruh tubuhnya sudah mogok! Dia tetap dalam keadaan berlutut dan tidak mampu bergerak laksana sebuah arca dan matanya seperti melekat pada sepasang mata yang mencorong kehijauan itu!

Melihat ini, tiba-tiba Sun Bi bangkit berdiri. "Suhu... Suhu... jangan bunuh dia dulu. Biarlah dia melayani aku dahulu, baru dibunuh. Suhu suruh dia melayani aku!" Berkata demikian, wanita itu mulai meraba-raba kancing bajunya!

"Heh-heh-heh, bagus sekali!" Kakek itu tertawa, kemudian terdengar lagi suaranya yang melengking tinggi penuh wibawa. "Orang muda, engkau harus melayani Ji Sun Bi. Hayo kau buka bajumu!"

Hay Hay masih berada dalam keadaan sadar dan dia terbelalak. Mau apa perempuan itu? Mau memperkosanya di hadapan gurunya sendiri? Gilakah perempuan itu? Gilakah kakek itu? Ataukah dia yang sudah gila?

Pikirannya menjadi semakin kacau pada saat dia melihat betapa kedua tangannya sendiri mulai melepas kancing bajunya, seperti yang dilakukan oleh Sun Bi yang kini tersenyum-senyum menyeramkan baginya! Dia berusaha melawan, namun semakin dilawan, kedua tangannya bekerja semakin cepat seperti terdorong oleh tenaga yang tidak nampak atau seolah-olah kedua tangannya telah menjadi tangan-tangan orang lain yang membukakan kancing bajunya!

Pada waktu Hay Hay berperang dengan tenaga aneh yang hendak menelanjinginya itu, tiba-tiba ada angin lembut bertiup dan terdengarlah suara yang halus lunak dibawa angin yang bersilir lembut. "Min-san Mo-ko dan Tok-sim Mo-li, kejahatan tidak akan membawa kalian ke alam kebahagiaan...!"

Ketika terdengar suara itu dan merasakan angin semilir meniup mukanya, mendadak Hay Hay merasa kesadarannya pulih kembali, kedua tangannya menurut kepada perintahnya dan berhenti dengan kegiatan mereka yang sama sekali tidak dikehendakinya. Ketika dia memandang, dia pun langsung bergidik.

Baju atasnya telah tanggal, sedangkan kedua tangannya tadi mulai membuka celananya. Terlambat sedikit saja tentu dia sudah bertelanjang bulat! Cepat dia mengenakan kembali bajunya lantas meloncat berdiri, memandang kepada seorang kakek berambut putih yang tiba-tiba muncul di situ.

"Keparat!" Min-san Mo-ko membentak marah dengan sepasang mata melotot. "Berani kau mencampuri urusanku? Aku akan membunuhmu!" Berkata demikian, Min-san Mo-ko lalu mengangkat pedangnya dan menerjang ke depan.

Akan tetapi tiba-tiba tubuhnya tersentak ke belakang, seperti tertolak oleh kekuatan yang hebat, dan betapa pun dia berusaha untuk maju, kedua kakinya tetap saja seakan-akan tertumbuk sesuatu dan tidak dapat maju, tidak mampu mendekati kakek yang rambut dan jenggotnya sudah putih semua itu.

"Setan, lihat kekuatanku!" Min-san Mo-ko berseru dan dia menghentakkan kakinya di atas tanah beberapa kali, mulutnya berkemak-kemik.

Hay Hay hanya menonton saja karena merasa tidak sanggup menghadapi ilmu-ilmu sihir yang aneh itu. Tiba-tiba Min-san Mo-ko menggerakkan tangannya dan angin yang keras sekali menyambar ke arahnya, ke arah kakek berambut putih. Rambut dan pakaian kakek itu sampai melambai-lambai dan angin itu mengeluarkan suara menderu-deru. Akan tetapi di tengah badai yang mengamuk itu, terdengar suara yang lunak dan lembut seperti tadi,

"Min-san Mo-ko, perbuatan jahat hanya akan menimpa diri sendiri, bukan orang lain."

Sungguh aneh sekali, angin itu sekarang berputaran di sekeliling kakek berambut putih itu dan sesudah berputaran beberapa kali, angin itu membalik lalu menerjang Min-san Mo-ko dengan kekuatan yang berlipat ganda.

Hay Hay melihat betapa tubuh Min-san Mo-ko terjengkang dan bergulingan, sedangkan Ji Sun Bi berlindung di balik batu besar dan tengah mengenakan kembali pakaiannya sebab perempuan ini tadi sudah hampir telanjang sama sekali.

Min-san Mo-ko berteriak-teriak dengan suaranya yang melengking, lalu meloncat bangkit lagi. Kini dia mendorong dengan kedua telapak tangannya dan dari kedua telapak tangan itu kini mencuat sinar kemerahan, seperti api yang menyambar perlahan-lahan menuju ke arah kakek berambut putih.

"Siancai-siancai-siancai...!" Kakek itu berkata halus.

Dia pun menjulurkan kedua tangan dengan telapak tangan menghadap keluar. Dari kedua telapak tangannya kini keluar sinar terang yang perlahan-lahan meluncur ke depan, lantas menyambut sinar kemerahan yang keluar dari telapak tangan Min-san Mo-ko. Dua gulung sinar itu bertemu di antara mereka lantas bertaut, akan tetapi Hay Hay melihat betapa perlahan akan tetapi pasti, sinar kemerahan dari Min-san Mo-ko terdorong mundur, terus mundur oleh sinar terang.

Akan tetapi Hay Hay juga melihat betapa tubuh Ji Sun Bi berkelebat, kemudian dengan sepasang pedangnya, wanita itu berindap-indap menghampiri kakek berambut putih dari belakang, sudah siap untuk menusuk dari belakang dan agaknya kakek rambut putih itu tidak melihatnya. Melihat hal ini, Hay Hay meloncat dan membentak.

"Manusia curang!" Dan kakinya sudah menendang.

"Desss...!"

Tubuh Ji Sun Bi terlempar dan terbanting keras. Akan tetapi sekali ini pun Hay Hay tetap membatasi tenaganya sehingga wanita itu hanya terbanting dengan keras saja dan tidak sampai menderita luka parah.

Sementara itu sinar merah telah kembali ke telapak tangan Min-san Mo-ko, sedang sinar terang pun kembali ke tangan kakek berambut putih.

"Pergilah kalian!" kakek berambut putih itu berseru perlahan dan tangan kirinya melambai seperti menyuruh mereka pergi. Guru bersama muridnya itu seperti mentaati perintah ini dan mereka berdua pun mengambil langkah seribu, melarikan diri dari tempat itu!

Sesudah kedua orang itu pergi dan tidak nampak lagi, tiba-tiba kakek berambut putih itu mengeluh dan tubuhnya terhuyung, lalu dia jatuh terduduk dan bersila di atas rumput. Hay Hay terkejut bukan main, cepat dia menghampiri dan berlutut di dekat kakek itu.

"Locianpwe kenapakah?" tanyanya khawatir melihat betapa wajah kakek ini pucat sekali.

Kakek itu membuka matanya, memandang pada Hay Hay lalu tersenyum, mukanya ramah dan nampak kesabaran luar biasa membayangkan di seluruh bagian wajahnya. "Orang muda yang gagah, jangan menyebut Locianpwe padaku, karena aku hanyalah seorang pertapa yang lemah. Bahkan kalau tidak ada engkau, tadi aku tentu sudah tewas di ujung pedang wanita itu."

"Akan tetapi... Locianpwe sudah menyelamatkan saya dari... dari..." Tiba-tiba wajah Hay Hay berubah merah karena dia teringat akan peristiwa yang amat memalukan tadi.

Kakek itu mengangguk-angguk. "Aku tahu, hampir saja engkau mengalami penghinaan, kemudian mungkin sekali kematian. Guru dan murid itu memang jahat sekali dan mereka seperti bukan manusia lagi, tidak mengenal tata susila dan kesopanan lagi. Akan tetapi, aku hanya dapat mengusir mereka dengan kekuatan sihir. Apa bila mereka menyerangku dengan ilmu silat, hemmm, aku sama sekali tidak pandai ilmu silat dan... ahhhhhh!" Kakek itu memejamkan kedua matanya sambil menggigit bibir, nampaknya menahan rasa nyeri yang hebat.

"Locianpwe... apakah Locianpwe terluka...?" Hay Hay bertanya khawatir, sebab dia masih belum dapat menerima bahwa kakek yang sudah menyelamatkannya ini seorang pertapa lemah yang tidak pandai silat, hanya pandai dengan ilmu sihir saja.

Kakek itu mengangguk. "Aku memang sedang menderita sakit, akan tetapi bukan karena pertandingan tadi. Penggunaan sihir memaksa aku mengerahkan tenaga hingga membuat penyakitku menjadi bertambah berat. Ahhh, orang muda, bila tidak mendapatkan obatnya, agaknya paling lama dua puluh empat jam lagi aku terpaksa harus meninggalkan dunia yang keruh ini..."

Tentu saja Hay Hay menjadi prihatin bukan main. Bagaimana pun juga, kakek ini adalah penolongnya! "Locianpwe, apakah obat itu? Di manakah mencarinya? Biarlah saya yang akan mencarikan untukmu."

Sepasang mata yang sayu itu sekarang menjadi terang dan wajah kakek itu berseri, jelas nampak harapan timbul dalam hatinya ketika dia memandang Hay Hay.

"Benarkah engkau mau menolongku, orang muda yang gagah?"

"Harap Locianpwe tidak meragukan kesanggupan saya. Apalah artinya saya mempelajari ilmu kalau tidak untuk, menolong siapa saja yang terancam bahaya? Apa lagi Locianpwe baru saja menyelamatkan saya. Katakanlah di mana saya dapat menemukan obat itu dan apakah macamnya obat itu."

"Ahhh, kalau saja kekuatan sihirku ini dapat menundukkan harimau seperti menundukkan manusia, tentu sudah lama aku mampu mencari sendiri obat itu. Obat yang akan dapat menyembuhkan penyakitku adalah otak seekor harimau dan di hutan yang kelihatan dari sini itu terdapat banyak harimau hitam yang kumaksudkan."

"Otak seekor harimau hitam? Di hutan itu? Baiklah, harap Locianpwe menunggu sebentar di sini, saya akan mencarikannya!" Sesudah berkata demikian, Hay Hay segera meloncat dan berlari cepat.

Kakek itu tertegun melihat betapa dengan sekali berkelebat saja pemuda itu telah lenyap dari hadapannya. Seorang pemuda yang gagah perkasa dan mempunyai ilmu silat tinggi, pikirnya. Sayang dia tidak mahir ilmu sihir sehingga hampir saja menjadi korban kekuatan sihir Min-san Mo-ko!

Kakek ini pun mengangguk-angguk karena dia tahu dengan cara apa dia akan membalas kalau pemuda itu benar-benar dapat mencarikan obat dan dapat menyembuhkan penyakit yang dideritanya selama ini.....

Dengan ilmu berlari cepat, sebentar saja Hay Hay tiba di tempat tujuan, memasuki hutan yang agak gelap karena di situ ditumbuhi pohon-pohon besar sekali yang usianya sudah ratusan tahun serta amat lebat dan liar. Dia langsung mencari binatang yang dikehendaki kakek itu hingga akhirnya, jauh di tengah hutan, dia melihat dua ekor harimau hitam yang sedang mendekam di bawah pohon besar.

Harimau-harimau itu sebesar anak lembu, nampaknya tangkas dan cekatan, liar dengan mata kehijauan yang bersinar-sinar. Selama ini Hay Hay belum pernah berkelahi dengan harimau, maka berdebar juga jantungnya karena tegang ketika dia menghampiri dua ekor binatang buas itu.

Dua ekor harimau itu segera dapat mencium bau manusia yang datang mendekat. Mereka lalu bangkit dan menoleh. Ketika melihat Hay Hay muncul, mereka hanya mengeluarkan suara menggereng, memperlihatkan taring-taring yang runcing, akan tetapi tidak membuat gerakan menyerang.

Hay Hay menenangkan hatinya lalu dia pun mendekat, sikapnya hati-hati sekali dan penuh kewaspadaan. Dia dapat menduga bahwa dua ekor harimau itu tentu jantan dan betina, dan tahu bahwa kedua ekor binatang itu tentu akan menyerangnya berbareng.

Dia belum tahu sampai di mana kekuatan mau pun kecepatan dua ekor harimau itu, tetapi maklum bahwa mereka tentu berbahaya sekali. Maka dia pun selalu waspada dan sudah mempersiapkan suling kayu hitamnya. Dia harus bisa membunuh keduanya, karena tentu saja amat berbahaya jika melarikan diri dari seekor harimau.

Maka dia pun berindap-indap mendekat, dan melihat betapa dua ekor harimau itu hanya mengikuti semua gerakannya dengan pandang mata mereka yang mencorong, Hay Hay segera mengerti bahwa dua ekor binatang itu berbahaya sekali dan agaknya cukup cerdas dan seperti juga dia, dua ekor harimau itu agaknya hendak mengukur kekuatannya sambil mencari kesempatan baik.

"Hemmmmm...!" Hay Hay menggereng dan sekarang dua ekor harimau itu memutar tubuh menghadapinya, menggereng-gereng dan makin lebar menyeringai untuk memperlihatkan gigi mereka.

Melihat betapa mereka masih belum mau bergerak menyerang, hanya mengambil ancang-ancang dan agaknya mereka mengatur jarak karena kalau dia mendekat mereka segera mundur sedangkan kalau dia mundur mereka segera maju, Hay Hay lantas menggunakan kakinya menendang sebatang kayu kering ke arah mereka untuk mengusik mereka.

Pancingannya berhasil. Dua ekor harimau itu terlihat marah, lalu merendahkan tubuhnya sambil mencengkeram tanah dan tiba-tiba saja salah seekor di antara mereka mendahului penyerangan, menubruk dengan satu loncatan yang amat kuat dan cepat.

Melihat tubrukan yang begitu kuat dan cepatnya, Hay Hay yang sudah siap siaga segera menghindarkan diri dengan melompat ke kiri, namun tidak lupa untuk menyambut dengan tendangan kaki kanan ketika tubuh harimau itu meluncur lewat di sampingnya.

"Bukkk!"

Tendangan itu cukup keras hingga membuat tubuh harimau itu terpelanting dan terbanting. Binatang itu mengaum keras dengan marahnya dan kini harimau ke dua sudah menerjang dengan dahsyat, tidak menubruk seperti tadi, melainkan menerjang dengan penyerangan dua buah kaki depannya, tubuhnya berdiri di atas kedua kaki belakang.

Akan tetapi Hay Hay sudah cepat meloncat lagi dengan elakan yang cepat. Pada saat itu harimau jantan sebagai penyerang pertama sudah melompat dan menubruhnya lagi dari belakang!

Hay Hay maklum betapa hebatnya bahaya mengancam. Cengkeraman kuku-kuku sekuat baja dari kaki yang amat kokoh kuat itu tak mungkin dihadapi dengan kekebalan sinkang. Dia pun mengelak lagi. Ketika dia mengelak, kaki kiri depan binatang itu masih mencakar ke samping. Hay Hay mengayun suling kayu hitamnya untuk menangkis.

"Dukkk!"

Kembali tubuh harimau itu terpelanting. Hay Hay tidak menyiakan kesempatan ini, cepat dia menerjang dengan tendangannya pula yang mengenai tubuh belakang harimau itu.

"Desss...!"

Harimau itu terlempar dan terbanting jatuh sampai bergulingan. Hal ini membuat harimau betina marah. Sambil mengeluarkan suara mengaum dahsyat, dia pun segera menubruk dari samping.

Pada waktu itu Hay Hay yang baru saja melakukan tendangan berada dalam posisi yang kurang baik, maka tidak sempat lagi baginya untuk mengelak. Terpaksa dia menyambut tubrukan itu dengan ayunan suling kayunya yang menyambar dari samping ke arah leher harimau, lalu disusul tangan kirinya yang diayun dan melakukan pukulan ke arah kepala harimau itu. Tentu saja dia mengerahkan tenaga ketika memukul.

"Dukkkk...!" Harimau itu terbanting dan berkelejoatan.

Tiba-tiba saja dua buah cakar harimau sudah menubruk dan mencengkeram pundaknya dari belakang! Hay Hay terkejut sekali, tidak menyangka bahwa harimau jantan tadi sudah dapat menyerangnya demikian cepat. Dia merasa kedua pundaknya nyeri, juga ada bau amis dan apek mendekati tengkuknya. Maklum bahwa kalau harimau itu sudah menggigit tengkuknya maka dia akan celaka, cepat dia menggerakkan suling kayu hitamnya ke arah belakang tubuh sambil membalik.

"Capppp...!" Suling kayu hitam itu menusuk dada harimau dan menembus jantung.

Untung Hay Hay sudah cepat menggunakan tangan kirinya menyiku ke belakang sebagai susulan tusukannya sehingga cengkeraman pada pundaknya terlepas. Kalau tidak maka tubuhnya bisa cabik-cabik oleh kuku-kuku harimau yang kini berkelejoatan dalam sekarat itu.

Hay Hay tidak mau membuang waktu lagi. Ditangkapnya ekor harimau jantan yang masih berkelejoatan itu dan diseretnya keluar dari hutan sambil berlari cepat. Setelah harimau itu tidak bergerak lagi, cepat dipanggulnya tubuh binatang itu lantas dilarikannya ke tempat di mana kakek tua renta itu menantinya, yaitu di tepi sungai. Dia tidak peduli betapa bajunya menjadi kotor berlepotan darah dan dia merasa betapa tubuh yang sudah tidak bernyawa itu masih hangat.

Hampir kakek itu tak dapat percaya ketika melihat pemuda perkasa itu dalam waktu yang sangat singkat sudah datang kembali sambil memanggul bangkai binatang buas itu. Akan tetapi dia menyambutnya dengan girang bukan main.

"Luar biasa... sungguh luar biasa...!" Dia memuji kagum. "Orang muda perkasa, jangan kepalang menolongku. Belahlah kepala harimau itu dengan hati-hati, keluarkan segumpal otaknya lantas masaklah dengan obat ini, dengan air tiga mangkok sampai mendidih dan airnya menguap tinggal sedikit."

Kakek itu mengeluarkan sebuah bungkusan kertas lantas menyerahkan kepada Hay Hay. Hay Hay menerimanya. Untung bahwa perabot masak yang dibawanya tidak rusak ketika tadi terjadi perkelahian.

Dengan sebilah pisau Hay Hay membuka kepala harimau itu, mengeluarkan otaknya yang masih mengandung darah, memasukkannya ke dalam panci bersama obat yang ternyata berupa akar-akar dan daun-daun kering itu, mengisi panci dengan air lalu memasaknya di atas api unggun yang dibuatnya. Kakek itu sendiri masih duduk bersila dan memejamkan mata, seperti orang bersemedhi.

Sambil menanti dan menjaga obat yang dimasaknya itu, Hay Hay lalu memotong daging harimau, memilih bagian yang gemuk, mengumpulkannya, mencuci dan menggaraminya, memberi bumbu dan menusuk daging-daging itu dengan potongan-potongan bambu, lalu memanggangnya. Bau sedap membuat kakek itu membuka kedua matanya, menoleh dan dia tersenyum.

"Daging harimau hitam itu panas, akan tetapi justru amat baik untuk memulihkan tenaga."

Tak lama kemudian obat itu pun masak sudah, airnya tinggal sedikit dan otak harimau itu tampak merah kecoklatan bercampur dengan sari obat rempah-rempah tadi. Setelah agak dingin, kakek itu langsung mengganyangnya sampai habis! Dan mukanya nampak merah, matanya berseri.

"Orang muda, engkau sudah menolongku. Obat ini melenyapkan penyakitku dan mungkin akan menambah usiaku beberapa tahun lagi. Aku ingin mengisi sisa hidupku yang tidak lama ini untuk membalas budimu..."

"Ahh, Locianpwe, harap jangan bicara tentang budi. Locianpwe tadi menyelamatkan saya dari ancaman maut yang lebih mengerikan, kalau sekarang saya mencarikan obat untuk Locianpwe, apakah artinya itu? Harap dianggap saja bahwa kita berdua sama-sama telah melaksanakan kewajiban sebagai orang-orang yang tahu bahwa selagi hidup harus saling bantu. Bukankah begitu, Locianpwe?"

Kakek itu tersenyum sambil mengangguk-angguk. "Engkau gagah perkasa dan bijaksana, anak baik. Sebab itu timbul keinginanmu untuk mewariskan kepandaianmu kepadamu. Biar pun engkau ahli silat yang pandai, ternyata tadi menghadapi serangan sihir dari Min-san Mo-ko saja, engkau hampir celaka. Maukah engkau belajar ilmu sihir dariku?"

Tentu saja Hay Hay merasa girang bukan main! Memang harus diakui bahwa ketika dia berhadapan dengan Min-san Mo-ko tadi, hampir dia celaka akibat serangan ilmu hitam dari kakek kurus pucat itu. Dia pun lalu menjatuhkan diri berlutut di depan kakek tua renta itu.

"Kalau Suhu ingin mengajarkan ilmu kepada teecu, tentu saja teecu menerimanya dengan rasa sukur dan terima kasih."

"Bangkitlah, anak baik. Lihat, daging yang kau panggang bisa hangus," kata kakek itu.

Hay Hay bangkit lantas kembali ke api unggun karena dia sedang memanggang daging harimau tadi. Sesudah daging itu matang, mereka lalu duduk berhadapan di atas rumput sambil makan daging yang masih panas itu, gurih dan manis rasanya, juga lunak. Mereka makan sambil bercakap-cakap.

"Siapakah namamu?"

"Nama teecu Hay dan biasa disebut Hay Hay. Teecu tidak tahu siapakah nama keturunan teecu karena sejak kecil sudah terpisah dari orang tua kandung. Teecu kini sedang dalam perjalanan mencari tahu mengenai orang tua teecu. Teecu hidup sebatang kara dan tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap," Hay Hay langsung saja memberi keterangan yang se jelasnya sebelum kakek itu bertanya.

Kakek itu memandang tajam dan mengerutkan alisnya, di dalam hatinya merasa kasihan. "Dan dari siapakah engkau mempelajari ilmu-ilmu silat tinggi itu sehingga engkau menjadi seorang pemuda yang amat lihai?"

Kakek yang duduk di hadapannya ini telah menjadi gurunya yang ke tiga, maka Hay Hay tidak mau merahasiakan keadaannya lagi. "Sejak kecil teecu dirawat dan dididik oleh dua orang Suhu, yaitu See-thian Lama dan Suhu Ciu-sian Sin-kai..."

"Ya Tuhan...!" Kakek itu terbelalak memandang kepada pemuda itu seperti tidak percaya akan pendengarannya sendiri. "See-thian Lama dan Ciu-sian Sin-kai...? Bukankah mereka itu... dari Delapan Dewa...?"

Hay Hay mengangguk. "Benar, Suhu. Mereka adalah dua dari Delapan Dewa yang masih hidup."

"Hebat... hebat...! Berbahagialah engkau yang dapat menjadi murid mereka dan aku juga bangga bukan main dapat membimbing seorang murid dari See-thian Lama dan Ciu-sian Sin-kai. Ohhh, kini aku akan dapat mati dengan tenang..."

"Suhu, bolehkan teecu mengetahui nama dan julukan Suhu?"

Kakek itu lantas menghela napas panjang. "Aku sendiri sudah lupa siapa namaku, karena selama puluhan tahun aku bertapa dan tidak berhubungan dengan manusia lain sehingga namaku sudah tidak pernah disebut-sebut lagi. Akan tetapi untukmu, tentu saja aku harus mempunyai nama. Nah, sebut saja namaku Pek Mau San-jin (Pertapa Gunung Berambut Putih), cocok dengan keadaanmu, bukan?"

Hay Hay tidak mendesak lagi dan mulai hari itu dia pun mengikuti Pek Mau San-jin, pergi ke puncak Pegunungan Min-san, ke dalam goa-goa yang paling sunyi untuk belajar ilmu sihir yang banyak membutuhkan latihan samedhi di tempat yang amat hening.

Dengan tekunnya kakek itu melatih muridnya, dengan dasar-dasar latihan kekuatan batin sebagai dasar pelajaran ilmu sihir. Akan tetapi sebelum mulai dengan pelajaran ilmu sihir, kakek itu dengan tegas memperingatkan muridnya.

"Hay Hay, ingat baik-baik. Biar pun segala macam ilmu kalau dipergunakan secara sesat akhirnya akan menjadi kutukan bagi diri sendiri, namun ilmu sihir ini mendatangkan akibat yang langsung. Semenjak ribuan tahun turun-temurun, yang mempelajari ilmu sihir seperti yang akan kuajarkan kepadamu, tidak bisa terlepas dari pada syarat batin yang tak dapat dihindarkan lagi, yaitu ilmu ini harus dipergunakan untuk kebaikan saja dan dilarang keras untuk digunakan secara sesat, tidak boleh dipergunakan untuk melakukan kejahatan atau merugikan orang lain, lahir mau pun batin. Apa bila larangan ini sampai dilanggar, maka akibatnya akan menghantam diri sendiri. Ilmu itu sendiri yang akan menghancurkannya, sedikitnya mendatangkan penyakit seperti yang kualami dan besar kecilnya hukuman itu sesuai dengan besar kecilnya pelanggaran. Malah ilmu itu sendiri akan dapat membunuh jika sampai melakukan

kejahatan yang besar. Karena itu ingatlah selalu, muridku, bahwa ilmu ini sekali-kali tak boleh digunakan untuk kejahatan, karena engkau tidak akan bebas dari pada hukumannya."

Hay Hay mengangguk-angguk, sedikit pun dia tidak merasa khawatir. "Akan selalu teecu ingat, Suhu."

Demikianlah, mulai hari itu Hay Hay belajar dengan tekun. Akan tetapi dia hanya sempat belajar selama satu tahun saja dari Pek Mau San-jin, karena setelah kurang lebih setahun mempelajari ilmu sihir dari kakek itu, Pek Mau San-jin meninggal dunia karena usia tua.

Hay Hay mengubur jenazah kakek yang menjadi gurunya itu seperti pesannya pada saat masih hidup, yaitu di bawah sebatang pohon di dekat goa tempat gurunya bertapa, lantas meletakkan sebuah batu besar sebagai tanda makam. Sesudah melakukan sembahyang untuk memberi hormat terakhir kepada gurunya, Hay Hay lalu pergi meninggalkan tempat itu.

Kini, dibekali sebuah ilmu baru, yaitu ilmu sihir yang sungguh pun belum dipelajari sampai tamat karena gurunya keburu meninggal dunia, tapi kiranya cukup untuk memperlengkap bekal ilmu pembela dan pelindung diri.....

Sungai Yalong merupakan sebatang sungai yang amat panjang, mengalir dari utara jauh melampaui tapal batas Propinsi Secuan, merupakan satu di antara anak Sungai Yang-ce yang amat panjang. Sungai Yalong mengalir dari Cing-hai, lalu masuk ke Propinsi Secuan sebelah utara, mengalir sepanjang Propinsi Secuan ke selatan sampai dekat kota Takou di ujung selatan Propinsi Secuan, hingga akhirnya Sungai Yalong bertemu dengan Sungai Jin-sha lantas membelok ke timur dan menjadi Sungai Yang-ce yang sangat terkenal itu. Sungai Yalong mengalir melalui Pegunungan Jin-ping-san dan di pegunungan inilah, pada tepi Sungai Yalong, terdapat sebuah perkampungan yang menjadi pusat dari perkumpulan Pek-sim-pang.

Keluarga Pek yang belasan tahun yang lampau meninggalkan Tibet akibat dimusuhi para pendeta Lama yang menghendaki keturunan mereka yang dianggap Sin-tong, membawa para anak buah Pek-sim-pang yang setia kepada keluarga itu, mengungsi masuk Propinsi Secuan yang merupakan tempat asal keluarga Pek. Dan akhirnya, bersama para anggota Pek-sim-pang yang juga menjadi murid-murid mereka, keluarga itu menetap di tepi Sungai Yalong itu.

Tempat itu amat indah, merupakan daerah perbukitan yang menjadi lereng Pegunungan Jin-ping-san. Daerah itu mempunyai tanah yang subur dan hutan-hutan lebat yang dihuni banyak binatang-binatang buruan. Karena air cukup, tanah subur dan hutan-hutan lebar, keluarga besar Pek-sim-pang tinggal di tempat itu dengan senang, bertani, berburu dan dari sungai itu sendiri mereka dapat memperoleh ikan. Juga dari dalam hutan mereka bisa mendapatkan kayu-kayu besar untuk membangun rumah-rumah mereka.

Sekarang keluarga itu terkenal sebagai pedagang hasil bumi dan rempah-rempah, selain terkenal pula sebagai perkumpulan orang-orang gagah yang sangat disegani dan ditakuti oleh para penjahat. Semenjak Pek-sim-pang bermarkas di tempat itu, daerah itu sampai berpuluh li luasnya menjadi aman sekali. Para penjahat terpaksa pergi mengungsi, hanya berani melakukan kejahatan jauh di luar jangkauan kekuasaan serta pengaruh keluarga besar Pek-sim-pang.

Sesudah keluarga Pek tinggal di daerah itu selama belasan tahun, Pek-sim-pang menjadi semakin terkenal. Anggota atau murid Pek-sim-pang yang jumlahnya kurang lebih seratus orang itu kini bertambah karena di antara mereka ada yang sudah berkeluarga lalu tinggal dalam perkampungan yang merupakan markas atau benteng perkumpulan Pek-sim-pang itu. Sekarang perkampungan itu memiliki hampir dua ratus orang penghuni tetap. Setelah banyak di antara para murid Pek-sim-pang bekerja menjadi pengawal-pengawal perjalanan atau penjaga-penjaga keamanan dan sebagainya, maka pengaruh Pek-sim-pang menjadi semakin meluas, sampai meliputi banyak kota besar di Propinsi Secuan.

Perkampungan itu cukup luas, berada pada lereng sebuah bukit. Dari jauh sudah nampak tembok putih tinggi yang menjadi pagar perkampungan itu. Dua pintu gerbang depan dan belakang dibuka lebar-lebar pada waktu siang hari, dan untuk menjaga keamanan karena sebagai perkumpulan orang gagah tentu ada saja pihak penjahat yang menaruh dendam, setiap hari, siang malam, pintu-pintu gerbang itu dijaga secara bergilir.

Rumah keluarga Pek terletak di tengah perkampungan, dikelilingi oleh rumah-rumah para anggota. Rumah keluarga Pek itu cukup besar, terbuat dari tembok dan kayu-kayu besar. Pekarangan depannya luas, ditanami pohon-pohon buah, dan di belakang rumah terdapat kebun sayur yang cukup luas. Di sebelah timur rumah terdapat sebuah taman bunga yang mungil.

Pada waktu itu yang menjadi ketua Pek-sim-pang adalah Pek Kong yang sekarang telah berusia empat puluh satu tahun. Para ketua Pek-sim-pang memang merupakan keturunan keluarga Pek, turun temurun.

Pek Kong beristerikan Souw Bwee yang sudah berusia tiga puluh delapan tahun, seorang wanita yang juga memiliki ilmu silat bersumber kepada ilmu silat Siau-w-lim-pai. Meski pun kepandaian silatnya tidak setinggi suaminya, namun wanita itu termasuk seorang wanita perkasa.

Ayah dari Pek Kong yang bernama Pek Ki Bu, seorang bekas ketua Pek-sim-pang pula, telah mengundurkan diri dan sekarang hanya menjadi penasihat saja dari puteranya yang menggantikannya menjadi ketua. Dalam usianya yang enam puluh tahun, Pek Ki Bu telah menjadi seorang duda karena isterinya sudah meninggal dunia karena penyakit. Hidupnya terasa sunyi dan untung bahwa dia mempunyai seorang cucu perempuan yang menjadi penghibur hatinya.

Seperti diketahui, Pek Kong mempunyai seorang putera yang dianggap sebagai Sin-tong (Anak Ajaib), calon Dalai Lama, yang kemudian menjadi sebab keributan hingga keluarga Pek terpaksa melarikan diri dari Tibet. Sejak puteranya dibawa pergi oleh kakek buyutnya, yaitu Pek Khun, pendiri dari Pek-sim-pang, untuk diselamatkan serta disembunyikan dari kejaran para pendeta Lama dan para tokoh sesat dari dunia hitam yang memperebutkan anak itu, maka kehidupan keluarga Pek menjadi muram dan sunyi.

Akan tetapi empat tahun kemudian semenjak anak yang menghebohkan itu terlahir, Souw Bwee atau Nyonya Pek Kong kemudian melahirkan seorang anak perempuan yang diberi nama Pek Eng. Anak inilah yang kemudian menjadi hiburan bagi Kakek Pek Ki Bu yang ditinggal mati isterinya. Dia mendidik cucunya itu penuh kasih sayang.

Sekarang Pek Eng telah menjadi seorang gadis berusia enam belas tahun yang berwajah manis sekali. Dia lincah gembira, jenaka dan nakal suka menggoda orang, juga galak dan manja sebab semenjak kecil dimanjakan oleh kakeknya. Tentu saja ia mewarisi ilmu silat yang diajarkan sendiri oleh kakeknya dan karena Pek Eng seorang anak yang cerdas dan berbakat maka dalam usia enam belas tahun, dia telah menjadi seorang dara yang gagah perkasa dan kiranya tidak ada di antara murid Pek-sim-pang yang dapat menandinginya.

Pek Eng seorang gadis remaja yang bertubuh tinggi ramping, dengan sepasang kaki yang panjang, pinggang yang kecil, namun di dalam usia enam belas tahun bagaikan setangkai bunga yang mulai mekar semerbak harum, tubuhnya sudah nampak padat berisi dengan lekuk lekung yang sempurna. Kecepatan dewasanya ini adalah karena dia hidup di alam bebas, suka berburu binatang dan sudah biasa terpanggang terik matahari, tertiup angin badai, tertimpa hujan lebat. Pendeknya dia sudah biasa menghadapi keadaan yang keras dan sulit.

Karena di daerah Secuan bagian selatan banyak terdapat orang-orang dari suku bangsa Yi, maka kehidupan Pek Eng pun sedikit banyak dipengaruhi oleh kebiasaan suku bangsa Yi. Apa lagi karena kakeknya, sesudah kini mengundurkan diri, tertarik dengan kehidupan rohani yang menjadi tradisi suku bangsa Yi, yaitu mendasarkan kehidupan agama mereka dari kitab-kitab suci, kitab-kitab kuno yang bersumber kepada Agama Hindu kuno. Kakek Pek Ki Bu sekarang tekun membaca kitab-kitab kuno itu dan membiarkan saja cucunya banyak bergaul dengan suku bangsa Yi.

Pakaian dari suku bangsa ini amat indah, juga gagah, sesuai dengan watak suku bangsa Yi yang sejak jaman dahulu terkenal sebagai prajurit-prajurit yang gagah perkasa. Selain terkenal sebagai prajurit-prajurit yang gagah berani, suku bangsa Yi juga terkenal sebagai orang-orang yang tetap mempertahankan kebudayaan dan tradisi mereka, hidup sebagai keluarga dan masyarakat golongan tinggi dan menganggap kelompok mereka lebih tinggi derajatnya dengan suku-suku lain.

Maka tidaklah mengherankan kalau hampir setiap keluarga Yi, walau pun yang tergolong kurang mampu, memiliki budak belian atau hamba sahaya yang terdiri dari orang-orang yang pernah mereka taklukkan, dari suku-suku lain yang dianggap lebih rendah martabat dan derajat mereka.

Suku bangsa Yi suka mengenakan pakaian yang berwarna hitam sebagai dasar, dengan beraneka ragam dan warna hiasan. Juga mereka biasa menghias serta menutupi kepala mereka dengan kain sorban yang

dihias dengan bulu burung, atau yang di bagian ujung sorbannya dibentuk mencuat ke atas sebagai pengganti bulu burung.

Pek Eng juga sering kali mengenakan pakaian suku bangsa Yi, sungguh pun ada kalanya dia mengenakan pakaian biasa sebagai seorang gadis bersuku bangsa Han, yakni suku bangsa terbesar di seluruh Tiongkok. Dan tentu saja Pek Eng juga pandai berbahasa Yi. Dia pandai pula menunggang kuda, mempergunakan anak panah dan suling, di samping tentu saja pandai bermain silat tangan kosong dan pedang dari ilmu silat keluarganya.

Keluarga Ketua Pek-sim-pang itu sudah lama prihatin kalau mereka memikirkan tentang keturunan mereka, yaitu Pek Han Siong. Ketika Kakek Pek Khun yang sudah tua sekali itu meninggal dunia, dia tidak meninggalkan pesan apa pun mengenai putera Pek Kong itu, yang memang sejak dahulu dirahasiakan oleh kakek tua itu.

Sebelum kakek itu wafat, kalau ada keluarga Pek yang bertanya tentang Pek Han Siong, selalu dijawabnya bahwa anak yang diperebutkan itu berada di dalam tangan yang dapat dipercaya, keadaannya selamat, sehat dan aman. Dan selalu mengatakan bahwa apa bila anak itu sudah dewasa kelak, tentu akan datang sendiri mencari keluarganya di Secuan!

Kini Pek Ki Bu berdiam di sebuah rumah kecil yang menyendiri di sudut perkampungan agar dapat bersemedhi dan mempelajari kitab dengan tenteram. Pada suatu sore, ketika kakek ini datang ke gedung utama menengok keluarga puteranya, Souw Bwee isteri Pek Kong kembali teringat akan puteranya maka nyonya ini pun menangis dengan sedihnya. Suaminya, juga puterinya, berada di situ menghiburnya.

"Sudahlah, apa gunanya disusahkan dan ditangisi?" demikian Kakek Pek Ki Bu berkata untuk menghibur mantunya. "Persoalan apa pun yang timbul dalam kehidupan merupakan tantangan hidup yang harus dihadapi kemudian diatasi dengan usaha yang didasari akal budi kita, dan tangis tak ada gunanya sama sekali untuk dijadikan dasar usaha mengatasi persoalan itu karena tangis bahkan akan menumpulkan akal budi."

Mendengar ucapan ayah mertuanya itu, Souw Bwee menghapus air matanya dan setelah tangisnya terhenti dia pun lalu berkata, "Harap Ayah memaafkan saya. Akan tetapi saya merasa heran sekali, kenapa mendiang kakek menyembunyikan keadaan Han Siong dari kita?"

"Tentu mendiang ayah mempunyai alasan yang kuat untuk itu. Mungkin saja dia melihat bahwa rahasia mengenai keadaan Han Siong perlu dipegang kuat-kuat karena masih ada banyak ancaman. Lagi pula, bukankah mendiang kakek kalian itu sudah berpesan bahwa kelak, kalau sudah dewasa, Han Siong tentu akan mencari sendiri keluarganya di sini?"

Pek Kong mengerutkan alisnya. Dia merasa sangat kasihan kepada isterinya yang sudah menderita bertahun-tahun, selalu berduka bila mana teringat akan putera mereka. "Ayah, memang tidak seharusnya kita membenamkan diri di dalam duka dan tangis. Akan tetapi, menurut perhitungan saya, kini Han Siong telah berusia lebih dari dua puluh tahun, sudah cukup dewasa. Kenapa dia belum juga pulang? Tentu kami merasa khawatir sekali, Ayah, sebab bagaimana pun juga dia adalah putera kami satu-satunya, dan dialah satu-satunya penyambung keturunan keluarga Pek!"

Mendengar puteranya menyinggung mengenai keturunan keluarga Pek, Kakek Pek Ki Bu terdiam dan dia pun mengerutkan alisnya dengan khawatir. Kekhawatiran timbul karena andai kata cucunya itu benar-benar sudah tiada, bukankah hal itu berarti bahwa keluarga Pek akan terputus keturunannya? Dan hal ini tentu saja akan merupakan hal yang amat menyedihkan.

Sejak tadi Pek Eng mendengarkan dengan alis berkerut. Dia duduk bersimpuh merangkul ibunya untuk menghibur saat ibunya menangis, sementara dia mendengarkan percakapan mereka. Pada saat ayahnya menyinggung tentang keturunan keluarga Pek, kerut alisnya makin mendalam, sepasang matanya yang agak sipit itu mengeluarkan sinar penasaran, dan mukanya yang manis itu menjadi merah gelap. Hatinya tidak pernah dapat menerima sikap orang-orang tua bangsanya yang selalu lebih mementingkan anak laki-laki dari pada anak perempuan.

Keturunan! Hanya nama keturunan, hanya she. Dia tahu bahwa dia tidak akan melahirkan keturunan Pek, melainkan keturunan marga orang yang akan menjadi suaminya. Dan hal ini sangat menyakitkan hatinya! Dia merasa seakan-akan didorong ke samping sehingga berdiri di luar kalangan atau lingkaran keluarga Pek!

Mendadak dia melepaskan rangkulan dari pundak ibunya lantas bangkit berdiri. Sikapnya gagah saat dia berkata. "Kakek, Ayah dan Ibu, biarlah aku berangkat pergi mencari Koko Pek Han Siong yang menimbulkan kedukaan dalam keluarga Pek!"

Tiga orang tua itu terkejut, seolah-olah baru teringat akan adanya Pek Eng di sana. "Eng-ji (Anak Eng), engkau seorang anak perempuan...!" Seru ibunya.

Seruan ibunya membuat rasa penasaran dan marah di hati Pek Eng semakin bergelora. "Apa salahnya seorang anak perempuan, Ibu? Aku tak kalah oleh seorang anak laki-laki. Aku tidak pernah menyusahkan hati Ibu, tidak seperti Koko! Dari pada Ibu susah-susah selalu, biarlah aku akan pergi mencari Koko sampai dapat!"

"Eng-ji, jangan bicara tidak karuan!" bentak ayahnya. "Kami saja tidak tahu di mana Han Siong berada, apa lagi engkau. Kemana engkau hendak mencarinya?"

"Ke mana saja, Ayah. Apa bila Koko memang masih hidup, pasti akan dapat kucari dan kutemukan. Aku akan mulai dengan daerah Kun-lun-san di mana kakek buyut bertapa dan mencari keterangan di sana."

"Jangan, Eng-ji, engkau jangan pergi!" Ibunya berseru penuh kekhawatiran.

"Pek Eng, apakah engkau ingin menjadi seorang anak yang durhaka? Ibumu kini sedang berduka akibat memikirkan kakakmu yang belum juga pulang dan sekarang engkau malah hendak pergi meninggalkannya?" Terdengar Pek Ki Bu berkata halus menegur cucunya yang amat disayangnya.

Pek Eng cemberut memandang kakeknya. Anak ini paling manja terhadap kakeknya, dan setiap kali ditegur, dia merasa kecewa dan marah. "Kongkong, aku hendak mencari Koko justru agar Ibu tidak selalu berduka. Hemmm, mentang-mentang aku ini anak perempuan, apa pun yang kulakukan serba tidak kebetulan saja. Huh!" Gadis itu membanting kakinya lalu meninggalkan ruangan itu.

Dengan uring-uringan Pek Eng lantas keluar dari rumahnya, lalu berjalan-jalan menuju ke pintu gerbang di depan perkampungan mereka. Hatinya masih terasa jengkel dan kesal. Diam-diam dia merasa tak suka kepada kakaknya, rasa tidak suka yang timbul pada saat itu karena dia merasa iri hati.

Biasanya dia sendiri merasa sangat rindu kepada kakak yang selama hidup belum pernah dilihatnya itu. Sudah sering kali ibu dan ayahnya berbicara tentang kakak yang sejak bayi dibawa pergi kakek buyutnya. Ia ingin sekali melihat bagaimana wajah kakak kandungnya itu. Seperti ayahnyaakah? Atau seperti ibunya? Orang bilang dia sendiri mirip ibunya dan dia merasa bangga karena ibunya amat cantik.

Sesudah tiba di pintu gerbang, dia hanya menjawab sambil lalu saja ketika para penjaga pintu gerbang menyapanya. Walau pun sebenarnya seluruh anggota Pek-sim-pang masih terhitung saudara-saudara seperguruannya, karena mereka adalah murid-murid ayahnya atau kakeknya, tapi mereka menyebutnya Pek-siocia (Nona Pek), panggilan menghormati karena biar pun saudara seperguruan, gadis remaja ini adalah puteri ketua mereka.

"Pek-siocia, senja sudah mendatang, engkau hendak ke manakah? Sebentar lagi pintu gerbang akan ditutup," kata seorang di antara mereka. Semua penjaga memandang gadis itu dengan sinar mata penuh kagum karena siapakah yang tak merasa tertarik dan kagum kepada gadis yang amat manis itu?

Biasanya Pek Eng bersikap manis terhadap semua anggota Pek-sim-pang. Dia memang seorang gadis yang lincah jenaka dan gembira. Tetapi ketika itu hatinya sedang murung, maka pertanyaan orang itu diterimanya sebagai suatu gangguan.

"Aku mau pergi jalan-jalan. Biar sudah kau tutup, apa disangka aku tidak dapat masuk?" Setelah berkata demikian, dia lantas meloncat dan berlari cepat sekali sehingga sebentar saja bayangannya sudah menghilang.

Penjaga-penjaga itu hanya menggelengkan kepala, kagum akan kelihaian gadis itu. Tentu saja mereka akan selalu berjaga di sana, walau pun nanti pintu gerbang telah ditutup, dan besiap-siap untuk cepat membuka pintu gerbang bila mana gadis itu pulang. Tentu saja mereka maklum bahwa walau pun pintu gerbang ditutup, tanpa dibuka sekali pun, dengan ilmu kepandaianya yang tinggi, gadis itu akan mampu meloncat dah masuk melalui atas pagar tembok.

Dengan hati masih kesal Pek Eng segera berlari menuju ke kaki bukit di mana dia tahu merupakan tempat tinggal sekelompok suku bangsa Yi yang menjadi sahabatnya. Dusun suku Yi itu telah nampak dari situ dan dia mempunyai banyak kawan baik di situ. Senang mendengar cerita orang-orang tua suku bangsa Yi pada waktu menceritakan pengalaman mereka yang menegangkan saat terjadi perang, menceritakan kegagahan nenek moyang mereka.

Akan tetapi, pada waktu dia sampai di pintu gerbang dusun Yi, dia melihat belasan orang Yi sedang mengepung seorang pemuda yang menggendong buntalan, dan seorang gadis Yi tampak duduk bersimpuh di atas tanah sambil menangis, juga terlihat seorang pemuda Yi yang marah-marah ada pun orang-orang Yi lainnya mendengarkan, tangan memegang gagang senjata dan semua mata ditujukan kepada pemuda itu.

Karena tak ingin mengganggu dan ingin sekali tahu apa yang tengah terjadi, Pek Eng lalu menyelip dan mengintai sambil mendengarkan. Juga dia memperhatikan pemuda yang kelihatannya tenang-tenang saja dikepung oleh orang-orang Yi yang kelihatannya marah-marah.

Seorang pemuda yang bertubuh sedang tetapi tegap, dengan dada bidang. Yang menarik adalah wajahnya yang berseri dan sikapnya yang tenang, matanya bersinar-sinar, bibirnya tersenyum-senyum, seakan-akan dia sedang menghadapi sekumpulan sahabat baik yang menyambutnya, bukan sekumpulan orang Yi yang sedang marah kepadanya. Pemuda itu bukan lain adalah Hay Hay!

Seperti yang kita ketahui, selama satu tahun Hay Hay berguru kepada Pek Mau San-jin dan setelah gurunya itu meninggal dunia dan dikuburnya sebagaimana mestinya, Hay Hay lalu melanjutkan perjalanannya, yaitu mencari keluarga Pek di Secuan.

Sore hari itu, tibalah dia di sebuah hutan, tidak jauh dari dusun Yi itu. Karena hari sudah sore, dia bergegas hendak menuju ke dusun yang sudah dilihatnya dari jauh tadi, agar dia dapat melewati malam di dusun itu. Akan tetapi tiba-tiba dia mendengar suara wanita menjerit.

Cepat dia berlari ke arah datangnya suara dan betapa marahnya melihat seorang gadis suku Yi sedang dipegangi dua orang laki-laki suku Miao yang agaknya hendak menyeret dan menculik gadis itu. Dia mengenal mereka dari pakaian-pakaian mereka dan memang di dalam perjalanannya dia sudah mendengar bahwa ada permusuhan antara kedua suku bangsa itu. Tidak salah lagi, dua orang suku Miao itu tentu hendak menculik gadis Yi yang cukup cantik itu.

"Lepaskan gadis itu!" Hay Hay lalu membentak dalam bahasa Han karena dia tidak dapat berbahasa Yi atau pun Miao.

Dua orang lelaki itu terkejut sekali dan ketika mereka melihat bahwa yang membentak itu adalah seorang pemuda Han yang kelihatan biasa saja, keduanya lantas menjadi marah. Seorang di antara mereka mencabut parang, sedangkan orang ke dua masih memegang kedua lengan gadis yang meronta-ronta itu.

Si pemegang parang yang tinggi besar itu segera menerjang Hay Hay dengan parangnya, menyerang dengan dahsyat. Akan tetapi Hay Hay melihat bahwa orang ini hanya memiliki tenaga besar saja, maka dengan mudah dia mengelak dan sekali kakinya bergerak, lutut kanan orang itu telah tercium ujung sepatu Hay Hay dan dia pun terpelanting.

Melihat ini, orang ke dua segera melepaskan gadis Yi dan ikut mengeroyok. Akan tetapi, dengan kedua kakinya saja, tanpa mempergunakan tangan, Hay Hay menghajar mereka, menendangi mereka sampai akhirnya mereka lari tunggang-langgang meninggalkan gadis yang masih menangis terisak-isak. Hay Hay tidak mengejar, hanya tersenyum kemudian dia menghampiri gadis itu.

Gadis itu mengangkat muka memandang, kemudian sambil menangis dia menubruk dan merangkul Hay Hay, menangis di dada pemuda itu. Tentu saja Hay Hay merasa senang sekali karena gadis itu memang amat manis. Otomatis tangannya mengusap-usap rambut itu, dibelainya rambut itu dan dia pun balas merangkul. Sampai beberapa lamanya gadis itu berada di dalam pelukannya.

"Nona manis, di manakah rumahmu? Hari sudah hampir malam, sebaiknya kalau engkau pulang saja," akhirnya Hay Hay berkata sesudah bajunya di bagian dada menjadi basah oleh air mata gadis Yi itu.

Gadis itu melepaskan diri lalu bicara dalam bahasa Yi. Akan tetapi karena Hay Hay tidak mengerti, gadis itu lalu menuding-nuding ke arah letak dusunnya. Hay Hay mengangguk, kemudian menggandeng tangan dara itu, diajaknya pulang ke dusunnya. Mereka berjalan sambil bergandeng tangan dan biar pun mereka tak dapat saling bicara, akan tetapi setiap kali gadis itu menoleh dan memandang wajahnya, Hay Hay dapat menangkap sinar mata penuh rasa syukur dan terima kasih terpancar dari sinar mata yang bening itu.

Seorang gadis yang amat manis, pikirnya senang bahwa secara kebetulan dia sudah bisa menyelamatkan gadis ini dari tangan dua orang penculiknya. Dia membayangkan betapa malam ini dirinya akan diterima sebagai tamu agung oleh keluarga gadis itu, dijamu dan memperoleh kamar yang enak di mana dia bisa membiarkan tubuhnya yang terasa penat itu untuk beristirahat!

Karena berpikir demikian, wajah Hay Hay menjadi cerah, berseri dan mulutnya tersenyum ketika dia bersama dara itu tiba di luar pintu gerbang dusun tempat tinggal suku bangsa Yi itu dan melihat beberapa orang keluar dari pintu gerbang lalu bicara dengan hiruk-pikuk sambil menuding-nuding ke arah dia dan gadis itu.

Dara itu melepaskan tangannya yang digandeng Hay Hay, kemudian berlari menghampiri kelompok orang itu, bicara kepada mereka sambil tangannya menuding ke arah Hay Hay, agaknya menceritakan apa yang telah terjadi. Akan tetapi seorang di antara mereka, yaitu seorang pemuda yang bertubuh jangkung, mengeluarkan suara keras lantas menampar gadis itu.

Gadis itu menjerit, lalu menjatuhkan diri bersimpuh sambil menangis. Melihat ini, Hay Hay terkejut sekali dan cepat dia berlari menghampiri mereka. Orang-orang itu mengurungnya dengan sikap mengancam.

Demikianlah keadaan di sana ketika Pek Eng tiba dan gadis ini mengintai untuk melihat dan mendengar apa yang sudah terjadi. Dia melihat sikap pemuda Han yang tenang dan tersenyum-senyum itu. Seorang di antara para pengepung itu yang agaknya merupakan satu-satunya di antara mereka yang pandai berbahasa Han, segera melangkah maju dan menudingkan telunjuknya dengan marah kepada Hay Hay.

"Engkau telah menodai nama baik keluarga Hamani!"

Hay Hay mengerutkan alisnya. "Aku? Menodai nama baik keluarga orang? Hemmm, apa kesalahanku? Dan siapa itu Hamani?"

Tiba-tiba gadis itu bangkit berdiri, menghampiri Hay Hay dan dengan muka ketakutan dia bicara dalam bahasa Yi sambil menepuk dada sendiri dan berkata, "Hamani."

Maka mengertilah Hay Hay bahwa gadis yang ditolongnya itu bernama Hamani. Agaknya dia sedang dimarahi oleh orang banyak dan agaknya membutuhkan perlindungannya pula. Maka, dengan sikap melindungi dia merangkul pinggang gadis itu.

"Jangan takut, Hamani, aku akan melindungimu," bisiknya.

Melihat ini, orang-orang itu makin ribut dan menuding-nuding. "Orang asing, engkau telah menggandeng dan merangkul Hamani. Tak seorang pun laki-laki boleh memeluk seorang gadis kecuali dia menjadi tunangannya atau suaminya."

Hay Hay kaget sekali, maka otomatis rangkulannya pada pinggang ramping itu pun cepat dilepaskan. "Akan tetapi aku... aku hanya menolongnya dari ancaman orang-orang jahat, dan aku hanya ingin melindungi...!" Dia memprotes keras.

"Apa lagi engkau seorang asing, telah berani menghina seorang gadis kami. Oleh karena itu engkau harus ikut bersama kami untuk melangsungkan pernikahan!"

Kalau pada saat itu ada kilat menyambarnya, belum tentu Hay Hay akan sekaget seperti ketika mendengar ucapan orang itu. Sepasang matanya terbelalak lantas dia mundur dua langkah, menjauhi Hamani. Menikah? Apa-apaan ini? Dia menggelengkan kepalanya.

"Tidak, aku tidak mau menikah," katanya.

Pek Eng mendengarkan semua itu dan hatinya merasa geli. Dia tahu akan peraturan dan kebiasaan suku bangsa Yi. Kalau seorang gadis sudah mau digandeng, apa lagi dipeluk oleh seorang pemuda, maka berarti bahwa gadis dan pemuda itu saling mencintai. Dan bagi keluarga gadis itu tentu akan merasa ternoda dan terhina kalau si pemuda tidak mau menikah dengan gadis yang sudah 'dinodainya' itu, dalam arti kata, diperlakukan dengan mesra di depan umum.

Mendengar penolakan Hay Hay, orang itu segera menterjemahkannya ke dalam bahasa Yi kemudian marahlah orang-orang itu.

"Dia menghina kita!"

"Dia hendak mempermainkan gadis kita!"

"Orang asing ini harus dibunuh sebagai musuh kalau dia tidak mau mengawini Hamani!" Ucapan yang terakhir ini dikeluarkan oleh pemuda yang tadi menampar Hamani karena dia adalah kakak kandung gadis itu.

Mendengar betapa pemuda yang tadi menolongnya itu menolak untuk menjadi suaminya, Hamani sendiri terkejut dan dia pun berlari menghampiri Hay Hay dengan muka pucat dan mata terbelalak. Dalam bahasa Yi dia berteriak-teriak. "Engkau telah menyelamatkan aku, aku pun sudah menyerahkan diri dan engkau menerimaku, memelukku, menggandengku, memandangdeng dengan mesra, kita telah sama-sama tersenyum dan sepakat dalam pandang mata kita, dan sekarang kau... kau menolak untuk menikah dengan aku? Aihh..., engkau merayuku dan hendak meninggalkanku? Engkau jahat... jahat sekali...!" Dan kini Hamani menggunakan kedua tangannya untuk memukul dan mencakar muka Hay Hay.

Hay Hay tidak mengerti tentang semua itu, akan tetapi melihat sikap Hamani, dia terkejut dan cepat dia mengelak ke belakang. Akan tetapi pada saat itu, semua orang telah maju dengan sikap mengancam untuk menyerangnya.

Hay Hay merasa bingung sekali. Tak disangkanya sama sekali bahwa dia akan menerima penyambutan seperti ini! Tidak ada gunanya untuk membela diri dengan kata-kata karena agaknya di antara mereka hanya seorang saja yang dapat mengerti bahasanya. Dan tidak ada gunanya melayani mereka yang marah-marah itu, maka dia pun cepat membalikkan tubuhnya dan melarikan diri dari tempat itu!

"Kejar...!"

"Tangkap...!"

"Hajar dia...!"

Orang-orang itu segera mengejanya, akan tetapi Hay Hay telah berlari cepat memasuki hutan yang mulai gelap.

Pek Eng yang melihat semuanya ini, diam-diam merasa geli hatinya. Biarlah, pemuda itu memang perlu dihajar, pikirnya. Tadi pemuda itu tentu telah mempergunakan ketampanan wajahnya yang selalu cerah tersenyum-senyum itu untuk memikat hati Hamani, namun dia tak berani bertanggung jawab dan malah menolak ketika disuruh mengawini gadis itu. Bukan urusannya!

Dia pun kemudian meninggalkan tempat itu untuk kembali ke perkampungannya sendiri. Dibatalkan niatnya untuk berkunjung ke dusun orang-orang Yi itu. Dia merasa tidak enak sebab pemuda itu adalah bangsa Han, bangsanya. Jika dia berkunjung, tentu percakapan akan mengenai pemuda Han itu dan bagaimana pun juga, dia akan merasa tersinggung.

Hemmm, pemuda mata keranjang tukang perayu, rasakan kau sekarang, pikirnya sambil tersenyum geli, akan tetapi juga jengkel terhadap pemuda itu. Hamani adalah kembang dusun itu dan dia mengenalnya sebagai seorang gadis yang baik.

Betapa pun juga, sedikit ketegangan karena peristiwa di dusun suku Yi tadi telah banyak mengurangi perasaan kesal dan dongkolnya yang dibawa dari rumah tadi, dan begitu tiba di pintu gerbang, ternyata para penjaga masih berada di sana menunggu dan segera membukakan pintu. Hal ini membuat dia semakin tenang dan dia pun kembali ke rumah keluarganya, langsung masuk ke kamar dan tidur.....

Dengan sikap uring-uringan Hay Hay merebahkan tubuh di antara cabang-cabang pohon yang tinggi itu. Sialan, dia mengomel. Membayangkan sambutan yang meriah dan ramah ternyata yang diterima adalah caci maki bahkan serangan dan ancaman! Membayangkan tidur nyenyak dengan perut kenyang di dalam kamar yang bersih dan di atas tempat tidur beralaskan kasur dan bantal, tetapi ternyata kini dia rebah tak enak sekali di atas cabang pohon, di antara ranting dan daun, kotor dan basah, dengan perut lapar pula!

Sialan! Sialan gadis itu, pikirnya penasaran. Ditolong malah mencelakakan! Itu namanya dia memberi air susu dibalas air tuba! Namun gadis itu manis, dan pinggangnya ramping sekali. Dia lalu membayangkan dan senyumnya muncul kembali. Bagaimana pun juga dia telah merangkulnya, merasakan kehangatan tubuhnya, kelembutan kulitnya, dan berjalan bersama sambil bergandeng tangan! Kawin? Sialan! Siapa yang ingin kawin?

Dengan keadaan gelisah akhirnya Hay Hay dapat juga tidur nyenyak di antara ranting dan daun pohon, jauh tinggi di atas, aman dari pengejaran orang-orang Yi yang sama sekali tidak menyangka bahwa orang buruan mereka itu berada di atas pohon yang tinggi, yang beberapa kali mereka lewati.

Pada keesokan harinya Hay Hay baru terbangun setelah matahari menembuskan sinarnya di antara celah-celah daun dan menimpa mukanya. Sinar keemasan matahari pagi terlihat indah, seperti jalur-jalur benang emas di antara daun-daun.

Hay Hay bangkit duduk, kemudian berdiri di atas cabang yang paling tinggi, memandang ke kanan kiri untuk melihat apakah masih ada orang-orang Yi yang mencarinya di tempat itu. Sunyi saja di sekeliling pohon itu, akan tetapi dia melihat sesuatu yang menarik.

Tak jauh dari situ, di lereng bukit, dia melihat tembok perkampungan sehingga jantungnya berdebartegang. Dia mengenal bentuk pagar tembok orang-orang Han. Perkampungan itu tentu perkampungan orang Han dan agaknya dia akan dapat mencari keterangan tentang keluarga Pek yang kabarnya tinggal di sekitar pegunungan ini.

Dia lalu meloncat turun setelah mengikatkan buntalan pakaian yang tadi dipakai sebagai bantal itu di punggungnya. Hay Hay segera keluar dari hutan itu dan menuju ke arah bukit di mana dia tadi melihat ada pagar tembok sebuah perkampungan. Tidak lama kemudian dia sudah berdiri di depan pintu gerbang perkampungan Pek-sim-pang! Hatinya gembira bukan main ketika dia melihat papan dengan huruf-huruf besar *PEK SIM PANG* terpasang di depan pintu gerbang itu.

Tidak salah lagi, inilah perkampungan Pek-sim-pang, tempat tinggal keluarga Pek yang merupakan satu-satunya keluarga di dunia ini yang bisa menceritakan siapa dirinya yang sebenarnya dan siapa pula orang tuanya! Jantungnya berdebar penuh ketegangan, juga keharuan.

Pagi itu suasana di situ masih sunyi. Pintu gerbang agaknya baru saja dibuka dan masih nampak kesibukan di sebelah dalam perkampungan itu, tetapi tidak nampak orang keluar masuk.

Tiba-tiba saja muncul seorang gadis yang membuat Hay Hay membelalakkan matanya. Seorang gadis yang baru saja berangkat dewasa, berusia antara enam belas atau tujuh belas tahun. Mata itu, bibir itu! Mempesonakan! Dengan wajah penuh senyum cerah Hay Hay melangkah maju menghampiri gadis yang baru keluar dari pintu gerbang itu.

Gadis itu adalah Pek Eng. Begitu dia melihat Hay Hay, alisnya berkerut. Tentu saja dia langsung mengenal pemuda yang tadi malam menjadi orang buruan suku Yi. Kiranya dia dapat melarikan diri, pikirnya. Melihat pemuda itu menghampirinya dengan wajah berseri, pandang mata bersinar dan mulut tersenyum-senyum, Pek Eng menghardiknya.

"Mau apa kau cengar-cengir di sini?! Hayo pergi atau aku akan menyeretmu ke dusun orang-orang Yi agar engkau dihukum!"

Hay Hay membelalakkan matanya. "Ehhh? Bagaimana Nona tahu? Pernahkah kita saling bertemu? Rasanya belum pernah biar pun aku akan merasa berbahagia sekali jika dapat bertemu dengan Nona, walau pun hanya dalam mimpi."

Selama hidupnya belum pernah Pek Eng menghadapi seorang lelaki yang bicara seperti ini, maka dia tertegun, hatinya tertarik untuk mengetahui dan bertanya, "Kenapa merasa berbahagia kalau bisa bertemu denganku?" Pemuda ini memang tampan dan mempunyai wajah yang ramah menyenangkan dan menarik hati, pikirnya sambil menatap wajah Hay Hay.

Kini Hay Hay juga memandang dengan penuh kagum. Setelah tadi membuka mulut dan bicara, nampak jelas bahwa gadis ini memang manis bukan main, ketika menggerakkan mulutnya, muncullah lesung pipit di pipi sebelah kiri. Dan sinar mata gadis itu pun begitu penuh gairah hidup, wajahnya membayangkan kelincuhan dan kejenakaan. Seorang dara pilihan di antara seribu!

"Kenapa, Nona? Siapa yang tidak akan berbahagia bertemu dengan seorang gadis yang cantik jelita dan manis sepertimu ini?"

Pek Eng adalah seorang gadis yang lincah jenaka, pandai berdebat. Akan tetapi kemarin sore dia sudah melihat pemuda ini hampir dikeroyok orang karena berani bermain-main dengan seorang gadis Yi. Kiranya seorang pemuda yang pandai merayu wanita, dengan kata-kata manis.

"Hemm, engkau memang seorang mata keranjang dan perayu. Akan tetapi jangan harap engkau akan dapat memikat aku dengan rayuan gombalmu itu, ya? Hayo lekas pergi dari sini, kalau tidak, terpaksa aku akan menghajarmu!"

Hay Hay membuka mata lebar-lebar dan mulutnya mengomel. "Hayaaa... agaknya daerah ini ditinggali oleh orang-orang yang ringan mulut ringan tangan, mudah menghajar orang yang tidak bersalah. Nona yang baik, jauh-jauh aku datang untuk bertemu dengan Ketua Pek-sim-pang, maka ijinilah aku masuk dan menghadap Pek-sim Pangu (Ketua)."

Pek Eng mengerutkan alisnya. Orang ini betul-betul tak tahu diri. Mau apa minta bertemu dengan Ketua Pek-sim-pang? Dia tidak percaya jika ayahnya mengenal seorang pemuda seperti ini. Tiba-tiba saja wajahnya berubah pucat lantas dia bertanya dengan suara agak gemetar.

"Kau... kau... siapakah namamu...?"

Hay Hay merasa terkejut juga melihat perubahan pada wajah gadis cantik ini. Kalau tadi nampak galak dan lincah, kini nampaknya pucat dan suaranya gemetar. Dia merasa tidak tega untuk bermain-main lagi, maka dengan suara sungguh-sungguh dia pun menjawab,

"Namaku Hay, biasa dipanggil Hay Hay..."

Wajah itu nampak lega akan tetapi masih ragu-ragu. "Benarkah? Namamu bukan... Han Siong...?"

Hay Hay tersenyum lebar. "Aihh, kalau namaku Han Siong, mengapa aku harus mengaku Hay Hay? Aku tidak mempermainkanmu, Nona, aku tidak berani. Namaku Hay Hay, dan aku ingin sekali bertemu dengan Ketua Pek-sim-pang..."

"Apakah engkau mengenal ayahku?"

Kini Hay Hay terkejut bukan main. "Eh, jadi Nona... engkau adalah puteri Pek-sim-pang?"

"Benar, sekarang jawab, apakah engkau mengenal ayahku?"

Hay Hay menggelengkan kepala.

"Kalau begitu pergilah dan jangan ganggu kami lagi. Pergilah sebelum ada orang Yi yang datang ke sini dan mengenalmu. Engkau tentu akan diseret!"

"Tidak, Nona, aku harus menghadap Pangu lebih dulu. Aku mempunyai keperluan yang teramat penting....," Hay Hay mendesak.

Pada saat itu tujuh orang penjaga pintu gerbang murid-murid Pek-sim-pang sudah keluar akibat mereka tertarik oleh keributan antara nona mereka dengan seorang pemuda asing.

"Pek-siocia, apakah yang terjadi?"

"Siapakah dia ini?"

Pek Eng menoleh kepada para penjaga itu. "Dia seorang pendatang yang kemarin sudah membuat keributan di perkampungan orang Yi dan sekarang minta bertemu dengan ayah. Suruh dia pergi dan jangan mengganggu lebih lanjut," kata Pek Eng dan dia pun masuk ke dalam gardu penjagaan di pintu gerbang dengan sikap tidak peduli lagi.

"Eh, sobat. Kalau engkau datang untuk minta pekerjaan, di sini tidak ada pekerjaan," kata komandan jaga kepada Hay Hay.

"Aku datang bukan ingin minta pekerjaan atau minta apa pun, aku datang untuk bertemu dengan Pek-sim Pangcu sebab ada satu hal yang amat penting bagiku untuk kutanyakan kepada Pangcu. Harap kalian suka menyampaikan hal ini kepada Pangcu agar aku dapat diterima menghadap."

Karena tadi Pek Eng sudah memberi perintah agar pemuda ini diusir, maka para anggota Pek-sim-pang itu bersikap keras. "Tidak bisa, Pangcu tak boleh diganggu dan Siocia tadi sudah minta agar engkau pergi. Pergilah dan jangan ganggu kami," kata komandan jaga.

Hay Hay mengerutkan alisnya dan melirik ke arah Pek Eng yang sudah duduk di bangku tempat jaga dengan sikap acuh. Dia menarik napas panjang lalu berkata seperti kepada dirinya sendiri. "Sudah ribuan li jauhnya aku melakukan perjalanan dan mendengar bahwa Pek-sim-pang adalah perkumpulan orang-orang gagah. Akan tetapi melihat kenyataannya, lebih tepat kalau huruf Pek (Putih) di diganti dengan Hek (Hitam) saja!"

"Ee-eeeh-eeehhh!" Tiba-tiba saja tubuh Pek Eng meluncur dari dalam gardu itu.

Bagaikan seekor burung terbang saja dia melayang dan tiba di depan Hay Hay, bertolak pinggang. Walau pun masih agak sipit, matanya terbelalak mencorong penuh kemarahan, dan dia berdiri tegak, dada dibusungkan, kepala ditegakkan dan dua tangannya bertolak pinggang, lalu tangan kirinya bergerak, telunjuknya yang bentuknya agak melengkung itu, kecil mungil, menunjuk ke arah hidung Hay Hay.

"Apa kamu bilang tadi? Engkau menghina kami, ya? Apa maksudmu mengatakan bahwa Pek-sim-pang harus diganti menjadi Hek-sim-pang (Perkumpulan Hati Hitam)?"

Hay Hay juga sudah marah karena dia tidak dibolehkan menghadap Ketua Pek-sim-pang. "Sikap kalianlah yang menyebabkan aku bermulut lancang, Nona. Nama perkumpulannya Pek-sim-pang, sepatutnya para anggotanya juga berhati putih. Hati putih berarti hatinya baik, akan tetapi melihat sikap kalian menerima kunjunganku sungguh jauh dari pada baik dan lebih pantas kalau kalian menjadi anggota Perkumpulan Hati Hitam saja."

"Keparat bermulut kotor! Kau muncul dan merayu anak gadis orang, kemudian melarikan diri ketika akan dikawinkan, sudah terlalu bagus perbuatanmu itu, ya? Kamu sendiri jahat, hatimu lebih hitam dari pada arang, masih berani memaki kami?"

"Pukul saja mulut lancang itu, Pek-siocial!" kata komandan jaga yang sudah marah sekali karena mendengar perkumpulannya dihina orang.

Para murid Pek-sim-pang sudah menghampiri Hay Hay dengan sikap mengancam. Pada saat ini terdengarlah suara yang berat, "Omitohud... orang-orang Pek-sim-pang sekarang hanya menjadi tukang-tukang pukul yang suka mengeroyok orang!"

Pek Eng dan murid-murid Pek-sim-pang terkejut sekali dan cepat menengok. Kiranya di situ telah berdiri tiga orang pendeta Lama. Usia mereka antara enam puluh sampai enam puluh lima tahun, memakai jubah panjang berwarna kuning dengan garis-garis merah.

Pek Eng dan para murid Pek-sim-pang telah mendengar belaka akan riwayat perkumpulan mereka yang terpaksa lari mengungsi dari Tibet karena ulah para pendeta Lama ini. Apa lagi Pek Eng. Sejak kecil dia mendengar mengenai peristiwa yang menimpa keluarganya, gara-gara para pendeta Lama ingin merampas kakaknya yang mereka namakan Sin-tong. Maka, sejak kecil sudah tertanam perasaan tidak suka kepada para pendeta Lama. Kini di situ muncul tiga orang pendeta Lama, maka seketika dia dan para murid Pek-sim-pang tidak lagi memperhatikan Hay Hay yang dianggap tidak penting.

"Apakah kalian bertiga adalah pendeta-pendeta Lama dari Tibet?" tanya Pek Eng dengan sikap yang sama sekali tidak menghormat.

Bukan wataknya demikian. Dia cukup terdidik baik dan biasanya dia bersikap sopan dan halus terhadap orang-orang tua, apa lagi terhadap pendeta. Akan tetapi, karena memang dia sudah merasa sakit hati kepada pendeta-pendeta Lama, maka kini dia bersikap kasar ketika menduga bahwa tiga orang ini tentulah pendeta-pendeta Lama dari Tibet.

"Omitohud, tak keliru dugaanmu, Nona. Kami adalah tiga orang pendeta Lama dari Tibet. Kami ingin bertemu dengan Pek Kong atau ayahnya, Pek Ki Bu," kata seorang di antara mereka yang mukanya penuh bopeng dan matanya melotot lebar.

"Aku adalah Pek Eng, puteri Ketua Pek-sim-pang. Tidak perlu bicara dengan ayahku, bila mana ada keperluan, cukup kalian bicara saja dengan aku. Mau apakah kalian datang ke tempat kami ini?" Hatinya makin kesal membayangkan betapa keluarganya bersama para anggota Pek-sim-pang terpaksa melarikan diri karena ulah orang-orang ini.

Tiga orang pendeta itu saling pandang, kemudian Si Muka Bopeng yang agaknya menjadi wakil pembicara mereka, berseru. "Omitohud...! Ternyata Nona adalah puteri Pek Kong? Jadi Nona adalah Adik Sin-tong... hemmm, baiklah, kami akan bicara denganmu, Nona. Sampaikan kepada Ayahmu bahwa kami datang untuk menagih hutang. Sudah dua puluh tahun kami menunggu dengan sabar, kini Sin-tong telah menjadi dewasa, maka keluarga Pek harus menyerahkan Sin-tong kepada kami!"

Hati Pek Eng yang sudah sakit dan marah terhadap para pendeta Lama, kini tentu saja menjadi semakin panas mendengar ucapan pendeta muka bopeng itu. Ia pun melangkah maju, membusungkan dadanya dan suaranya nyaring dan keras penuh kemarahan ketika dia membentak,

"Kalian iblis-iblis neraka yang menyamar menjadi pendeta-pendeta, seperti harimau yang berkerudung bulu domba! Kalian adalah manusia-manusia terkutuk yang sudah membuat kakak kandungku sejak lahir berpisah dengan keluarga kami. Masih belum puaskah kalian yang jahat ini mengacau keluarga kami sampai dua puluh tahun sehingga kini datang lagi. Sungguh manusia-manusia terkutuk macam kalian ini harus dibasmi!"

Kini sudah ada dua belas orang anak murid Pek-sim-pang yang berkumpul di sana dan mendengar kata-kata keras nona mereka, empat orang yang berada paling depan sudah menerjang pendeta Lama muka bopeng itu.

"Pergilah!" pendeta Lama itu membentak sambil mengebutkan lengan bajunya ke depan, menyambut serangan empat orang itu. Empat orang itu seperti daun-daun kering dilanda angin keras, tubuh mereka terpelanting dan terbanting keras sampai bergulingan di atas tanah.

Melihat ini, delapan orang murid Pek-sim-pang lainnya cepat mengikuti gerakan Pek Eng yang sudah mengepung tiga orang pendeta Lama itu. Pek Eng telah mencabut sebatang pedang, juga delapan orang itu mengambil senjata masing-masing. Empat orang murid yang tadi roboh ternyata tidak terluka berat dan mereka pun kini ikut mengepung.

"Omitohud, ternyata Pek-sim-pang kini hanyalah menjadi perkumpulan para tukang pukul yang berani hanya main keroyokan saja!" kakek pendeta yang bermuka bopeng itu kembali berseru mengejek.

Mendengar ini, Pek Eng lantas membentak para murid itu. "Kalian mundurlah dan jangan mengeroyok! Biarkan aku menghadapi anjing gundul muka bopeng ini!" Kemarahan Pek Eng telah memuncak sehingga dia tidak ingat akan sopan santun lagi, kini secara terang-terangan dia memaki pendeta Lama itu sebagai anjing!

Pendeta Lama termuda di antara mereka lalu maju, dan dengan bahasa Han yang lucu dan patah-patah dia kemudian berkata, "Omitohud, biarlah pinceng yang melayani Nona ini, Suheng."

Kiranya pendeta ini sute dari Si Muka Bopeng. Dia seorang pendeta yang tubuhnya kurus sekali, bagaikan tulang-tulang dibungkus kulit saja. Wajah pendeta Lama ini mengerikan sekali, mukanya mirip seperti tengkorak hidup, sepasang mata yang cekung itu nampak kehitaman. Dia melangkah maju sambil

mengebutkan jubah kuningnya. Si Muka Bopeng mengangguk lalu mundur, berdiri di samping pendeta lainnya yang sejak tadi diam saja.

"Huh, engkau ini anjing kurus kurang makan mau banyak menjual lagak di sini? Lekaslah menggelinding dari sini!" bentak Pek Eng yang marah.

Gadis ini sudah melangkah maju dan mengirim tendangan yang cepat dan kuat dengan kaki kanannya. Tendangan itu cepat datang, mengarah ke pusar lawan, gerakannya seperti terputar dan ini merupakan tendangan khas dari ilmu silat keluarga Pek, yaitu ilmu silat yang mereka namakan Pek-sim-kun.

"Hemm, gadis manis yang ganas!" terdengar pendeta kurus kering itu berseru perlahan, akan tetapi dengan miringkan tubuhnya dia dapat mengelak dari sambaran kaki Pek Eng, tangannya menyambar untuk menangkap kaki yang menendang itu.

Melihat ini, Hay Hay mengerutkan alisnya. Biar pun mengenakan pakaian jubah pendeta, akan tetapi orang ini memiliki hati yang condong ke arah kecabulan dan kekurang ajaran, pikirnya. Dia sendiri tidak akan tega, bahkan malu sendiri kalau menyerang dengan cara menangkap kaki lawan yang merupakan seorang gadis remaja!

Akan tetapi pedang di tangan Pek Eng berkelebat menyambut tangan pendeta Lama itu! Sang Pendeta segera menarik kembali tangannya, membuat langkah memutar sehingga tubuhnya berputar dan sesudah membalik, dia langsung membalas dengan cengkeraman tangannya ke arah kepala Pek Eng. Sungguh merupakan serangan yang amat ganas dan juga berbahaya sekali!

Begitu melihat gerakan-gerakan mereka, Hay Hay sudah maklum bahwa agaknya lawan gadis itu lebih unggul dan lebih berbahaya, maka diam-diam dia sudah siap siaga untuk membantu dan menyelamatkan kalau sampai gadis itu terancam bahaya. Tentu saja dia menaruh perhatian besar atas peristiwa ini, peristiwa yang memiliki hubungan dekat sekali dengan dirinya.

Dia masih ingat betapa ketika masih kecil dia menjadi rebutan orang-orang sakti, karena dia disangka Sin-tong. Ternyata sampai sekarang para pendeta Lama di Tibet itu masih saja meributkan urusan Sin-tong dan masih merasa penasaran, berani datang menyerbu Pek-sim-pang untuk menuntut agar Sin-tong yang sekarang sudah dewasa itu diserahkan kepada mereka!

Pek Eng dapat bergerak lincah sekali. Ketika melihat sambaran tangan dengan lengan baju lebar itu ke arah kepalanya, dia cepat melempar tubuh ke belakang, berjungkir balik, lalu memutar pedangnya dan membuat serangan lagi. Pedangnya yang diputar-putar itu mendahului gerakan kakinya ke depan dan tiba-tiba pedang meluncur menjadi serangan tusukan ke arah dada pendeta Lama yang kurus kering.

"Trakkk...!"

Pedang pada tangan Pek Eng terpukul miring sehingga gadis itu harus mempertahankan pedangnya yang hampir saja terlepas dari tangannya saking keras dan kuatnya tangkisan pendeta itu. Dan kesempatan ini dipergunakan oleh Sang Pendeta untuk mencengkeram pundak Pek Eng dari samping.

Tetapi gadis itu memiliki gerakan lincah dan gesit sekali. Dalam keadaan yang berbahaya itu dia masih sempat melempar tubuh ke atas tanah, bergulingan menjauh dan melompat bangun lagi setelah terbebas dari ancaman lawan. Bukan main marahnya hati Pek Eng. Ia mengeluarkan suara melengking nyaring dan menyerang lagi.

Hay Hay kini siap siaga. Gadis itu telah nekat dan ini tandanya dia terancam bahaya. Ilmu silat gadis itu memang cukup baik, apa lagi dia mempunyai ginkang yang lumayan, yang membuat tubuhnya dapat bergerak dengan gesit sekali, akan tetapi dalam hal kepandaian silat, jelas dia masih kalah jauh dibandingkan pendeta kurus kering itu. Apa bila dia tetap nekat menyerang, maka dia dapat celaka.

Terjangan Pek Eng disambut dengan senyum dingin oleh pendeta kurus kering. Beberapa kali dia mengelak dan mengebutkan lengan baju, mencari kesempatan sambil melindungi diri. Pada saat tangkisan kebutan lengan bajunya kembali membuat tubuh dia miring, kakinya menendang cepat.

Pek Eng berusaha menarik kakinya dan cepat miringkan tubuh, tetapi tetap saja pahanya tersentuh ujung sepatu lawan dan dia pun terpelanting, lalu cepat bergulingan menjauhi. Ketika dia meloncat bangun, mukanya agak pucat, pakaiannya kotor dan kakinya sedikit terpincang. Akan tetapi agaknya dia tidak

menjadi kapok bahkan kini dia memutar pedang di atas kepala untuk melakukan serangan lebih nekat lagi. Pada saat itu pula muncullah beberapa orang keluar dari pintu gerbang.

"Eng-ji, tahan senjata!" terdengar bentakan orang dan Pek Eng terpaksa menghentikan gerakan pedangnya ketika mendengar suara ayahnya. Dengan muka merah saking marah dan penasaran, dia lalu berdiri dengan pedang masih di tangan.

Pek Kong dan Pek Ki Bu sudah berdiri di situ bersama Souw Bwee dan beberapa murid Pek-sim-pang yang lebih tua. Melihat betapa Pek Eng berkelahi dengan seorang pendeta Lama, Ketua Pek-sim-pang dan ayahnya memandang kepada tiga orang pendeta Lama itu dengan alis berkerut.

Mereka berdua mengenal tiga orang pendeta Lama itu sebagai tokoh-tokoh para Lama di Tibet, tokoh tingkat tiga yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Jangankan Pek Eng, walau pun Pek Kong sendiri bukan lawan mereka, dan Pek Ki Bu sendiri pun meragukan apakah dia akan mampu melawan seorang di antara mereka.

"Omitohud... selamat bertemu lagi, Pek-sim-pangcu!" kata pendeta Lama muka bopeng sambil menjura kepada Pek Ki Bu yang segera diturut oleh dua orang temannya.

Pek Ki Bu balas menjura lalu berkata, "Sam-wi keliru, sekarang bukan saya yang menjadi ketua, melainkan anak saya Pek Kong."

"Aih, maaf... maaf... kiranya Pek-taihiap telah memperoleh banyak kemajuan dan menjadi Ketua Pek-sim-pang," kata pula pendeta muka bopeng.

Pek Kong mengerutkan kedua alisnya dan menjura ke arah tiga orang pendeta itu. "Harap maafkan kalau puteri kami yang masih terlampau muda itu berlancang tangan dan mulut terhadap Sam-wi Losuhu. Akan tetapi, kami Pek-sim-pang agaknya sudah tidak memiliki urusan lagi dengan cu-wi di Tibet, maka, apakah maksud Sam-wi datang berkunjung ke tempat kami?" Kata-kata itu sopan dan merendah, namun mengandung teguran.

Sejak tadi Hay Hay memandang penuh perhatian dan dia merasa kagum kepada keluarga Pek itu. Mereka adalah orang-orang gagah, pikirnya.

"Perlukah Pangcu bertanya lagi? Sudah selama dua puluh tahun lebih kami bersabar dan kini terpaksa kami harus datang untuk menjemput Sin-tong yang kini tentu sudah menjadi dewasa, untuk mengangkatnya dengan upacara kebesaran agar menjadi seorang pendeta Lama, calon Dalai Lama."

Pek Kong mengerutkan alisnya sebab dia mendongkol bukan kepalang. "Pihak para Lama di Tibet sungguh terlalu mendesak orang!" dia berkata, nada suaranya jelas menunjukkan kemarahannya. "Semenjak kecil putera kami itu hilang entah ke mana dan hal ini semua orang juga mengetahui. Bahkan sebagai orang tuanya, kami merasa prihatin dan berduka karena kami tidak tahu dia berada di mana. Bagaimana sekarang Sam-wi datang-datang menuntut supaya kami menyerahkan putera kami itu? Kami sedang berduka, akan tetapi Sam-wi bahkan hendak menekan, sungguh sebuah perbuatan yang tidak layak dan tidak mulia sama sekali."

"Omitohud, semoga Sang Buddha mengampuni kita sekalian!" pendeta muka bopeng itu berseru, lantas dia pun tersenyum menyeringai. "Pangcu dapat saja membohongi orang lain, namun tidak mungkin membohongi Dalai Lama yang arif bijaksana dan mengetahui segala sesuatu yang terjadi di permukaan bumi. Menurut ramalan dan penglihatan tajam beliau, sekarang Sin-tong telah menjadi dewasa. Selama ini anak itu diberi nama Pek Han Siong, bukan? Dia sudah mempelajari ilmu-ilmu dan kini telah menjadi seorang pemuda dewasa yang perkasa. Nah, kalau dia belum pulang ke sini, katakan saja di mana dia dan kami akan segera menjemputnya, Pangcu."

"Kami tidak tahu!" Tiba-tiba saja Souw Bwee, isteri Pek Kong menjawab dengan suara mengandung isak. "Andai kata kami tahu sekali pun, tidak akan kami beri tahu kepada kalian, pendeta-pendeta keparat!"

Sakit sekali rasa hati ibu yang dipisahkan dari puteranya ini. Rasa sakit hati yang selama ini terus dipendam sekarang meledak setelah melihat betapa tiga orang pendeta Lama itu mendesak.

"Omitohud..., Toanio, sungguh tidak baik memaki kami para pendeta. Toanio akan dikutuk dan akan hidup dalam kesengsaraan..., " pendeta muka bopeng menegur.

"Aku tak peduli!" wanita yang sudah marah itu membentak. "Selama ini aku sudah hidup sengsara karena dipisahkan dari puteraku oleh kalian pendeta-pendeta busuk. Sekarang aku bahkan ingin membunuh kalian!" Berkata demikian, nyonya itu sudah bergerak maju menyerang Si Muka Bopeng. Suaminya kaget bukan main, akan tetapi sudah tak keburu mencegah.

"Plakkk!" Si Muka Bopeng menggerakkan tangan dan lengan bajunya yang panjang lebar itu menyambar. Tubuh nyonya itu terhuyung ke belakang.

"Ibuuuu...!" Pek Eng menubruk dan merangkul ibunya yang mukanya menjadi pucat.

Pipi kanan ibunya membiru dan darah mengalir dari mulutnya. Ternyata ujung lengan baju itu menampar muka dan biar pun tidak mengakibatkan luka berbahaya, namun pipi wanita itu bengkak dan membiru.

Melihat hal ini, Pek Kong tak dapat menahan kesabarannya lagi, demikian pula Pek Ki Bu. "Kalian sungguh tak tahu diri!" kata Pek Ki Bu sambil menerjang ke depan.

"Tamu-tamu tak tahu aturan!" Pek Kong juga menerjang maju.

Pek Kong segera disambut oleh pendeta muka bopeng, ada pun Pek Ki Bu disambut oleh pendeta tinggi besar muka hitam yang agaknya merupakan pendeta tertua dan terlihai di antara mereka.

"Dessss..." Pukulan tangan Pek Ki Bu ditangkis dan disambut oleh pendeta muka hitam, menyebabkan Pek Ki Bu terdorong ke belakang tiga langkah, sedangkan lawannya hanya mundur selangkah.

"Dukkk!" Pukulan tangan Pek Kong juga tertangkis oleh Si Muka Bopeng dan tangkisan ini membuat tubuh Pek Kong terhuyung.

Dalam pertemuan segebrakan ini saja dapat dilihat bahwa baik Pek Kong mau pun Pek Ki Bu bukanlah lawan para pendeta yang amat lihai dan kokoh kuat itu. Akan tetapi kini anak buah Pek-sim-pang sudah keluar semua, jumlah mereka ada berpuluh-puluh dan mereka sudah memegang senjata semua, siap untuk mengepung dan mengeroyok.

Pada saat itu pula, Hay Hay yang sejak tadi hanya menjadi penonton merasa sudah perlu untuk turun tangan. Bagaimana pun juga, dirinya terlibat secara langsung di dalam urusan Sin-tong ini, maka dia pun melangkah lebar ke depan tiga orang pendeta itu dan dengan suara lantang dia berkata,

"Sam-wi Losuhu jauh-jauh datang dari Tibet, apakah untuk menjemput Sin-tong? Nah, kini sesudah Sin-tong berada di hadapan kalian, mengapa kalian tidak lekas menyambut dan memberi hormat?" Sambil berkata demikian, dia berdiri tegak dengan dada terangkat dan sikapnya angkuh dan agung sekali.

Semua orang terkejut. Pek Eng juga terkejut akan tetapi dara ini pun mendongkol bukan main, langsung membisiki ayahnya yang berdiri di dekatnya, "Ayah, dia itu pemuda mata keranjang yang kurang ajar."

Akan tetapi Pek Kong dan Pek Ki Bu lantas memandang tajam penuh perhatian, bahkan Pek Kong cepat mengangkat tangan memberi isyarat kepada anak buah atau murid-murid Pek-sim-pang agar tidak bergerak dan tidak menyerang sebelum ada aba-aba darinya.

Kini semua orang memandang kepada Hay Hay dan tiga orang pendeta itu dengan hati tegang, lebih lagi mereka tadi juga mendengar pengakuan pemuda itu bahwa dia adalah Sin-tong, putera ketua mereka yang kedatangannya selalu ditunggu-tunggu. Juga ketiga orang pendeta Lama itu terbelalak, mengamati Hay Hay dengan penuh perhatian, penuh selidik memandang pemuda itu dari kepala sampai ke kaki.

Sementara itu, Pek Kong dan isterinya, Souw Bwee, terbelalak menatap wajah Hay Hay, mengingat-ingat apakah benar pemuda tampan yang kini berdiri dengan mulut tersenyum itu adalah Pek Han Siong, putera mereka. Demikian pula Pek Ki Bu memandang dengan penuh keheranan, sekaligus juga penuh harapan karena dia pun tidak dapat menentukan apakah benar pemuda ini adalah cucunya atau bukan.

Hanya Pek Eng yang amat mendongkol. Ingin dara ini memaki pemuda itu karena dialah yang tahu bahwa pemuda itu bukan Pek Han Siong, bukan kakaknya, melainkan seorang pemuda mata keranjang. Tapi karena kemunculan pemuda ini agaknya hendak membantu dan berpihak pada keluarganya, maka dia pun diam saja dan hanya memandang dengan heran mengapa pemuda itu berani menentang tiga orang

pendeta Lama yang demikian lihai. Bahkan mulai timbul keraguan. Siapa tahu pemuda itu memang benar kakaknya, Pek Han Siong, dan tadi tak mau mengaku kepadanya hanya untuk mempermainkannya saja. Siapa tahu!

Tiga orang pendeta Lama itu kini berdiri bingung, kadang-kadang mereka saling pandang dan di wajah mereka terbayang ketegangan, harapan, akan tetapi juga keraguan. Selama ini Sin-tong dilarikan keluarganya, disembunyikan dari para pendeta Lama. Mungkinkah kini Sin-tong muncul dan memperkenalkan diri begitu saja?

Mereka merupakan tokoh-tokoh Tibet, termasuk pimpinan para pendeta Lama tingkat tiga. Selain mempunyai ilmu kepandaian tinggi, tentu saja tiga orang Pendeta Lama ini adalah orang-orang yang cerdas, tidak akan mudah menipu mereka.

"Orang muda, jangan engkau main-main dengan kami! Jika engkau hendak menipu kami, maka dosamu sangat besar sehingga kematian pun belum dapat membebaskan engkau dari pada hukuman!" kata pendeta yang kurus pucat.

"Omitohud...!" Hay Hay berseru, menirukan lagak seorang pendeta. "Menipu adalah suatu perbuatan yang tidak benar, aku sebagai Sin-tong mana mau melakukannya? Semenjak terlahir aku disebut Sin-tong, diperebutkan sebagai Sin-tong, setelah kini menjadi dewasa dan mengaku bahwa aku adalah Sin-tong, Sam-wi Losuhu dari Tibet malah tidak percaya kepadaku! Sam-wi mengingkari Sin-tong, bukankah itu merupakan dosa yang amat besar pula?"

Ketiga orang pendeta Lama itu saling pandang dan sekarang sikap mereka menjadi agak berbeda, pandang mata mereka mulai menghormat biar pun masih terlihat ada keraguan. Nampaknya mereka mulai percaya bahwa pemuda di hadapan mereka itu mungkin sekali Sin-tong yang mereka cari-cari.

"Dia bukan Sin-tong! Dia bukan putera kami!" tiba-tiba Souw Bwee berseru. Tentu saja seruan ini mengejutkan serta mengherankan hati Pek Kong dan Pek Ki Bu. Bagaimana wanita itu dapat memastikan bahwa pemuda itu bukan Pek Han Siong?

"Memang Ibu benar! Dia bukan Kakak Pek Han Siong, dia hanya seorang pemuda mata keranjang yang tidak tahu malu, berani memalsukan kakakku!" teriak pula Pek Eng yang mengira ibunya mengenal betul bahwa pemuda itu bukan Pek Han Siong.

Padahal teriakan Souw Bwee tadi sama sekali bukan karena dia tahu bahwa pemuda itu bukan puteranya. Dia sendiri ragu-ragu dan tentu saja tidak tahu benar, sebab puteranya itu dipisahkan dari sampingnya semenjak masih bayi. Kalau dia tadi berteriak menyangkal justru terdorong oleh rasa khawatirnya.

Apa bila benar pemuda ini adalah puteranya dan hal ini diketahui oleh tiga orang pendeta Lama yang lihai itu, tentu puteranya itu akan mereka bawa! Dan dia tidak mau kehilangan lagi puteranya yang baru saja pulang. Inilah sebabnya dia berteriak menyangkal agar tiga orang pendeta Lama itu percaya kepadanya dan tidak akan membawa pergi puteranya. Dan Pek Eng yang salah mengerti, sekarang malah membantunya dengan sangkalannya bahwa pemuda itu bukan kakaknya yang dicari-cari.

Pek Kong dan Pek Ki Bu memandang dengan perasaan bingung, namun begitu bertemu pandang dengan isterinya, Pek Kong melihat betapa sinar mata isterinya itu mengandung kegelisahan dan ketakutan, maka tahulah dia bahwa penyangkalan isterinya tadi hanya merupakan usaha untuk menyelamatkan pemuda itu! Karena itu dia sendiri pun merasa bingung dan tidak berkata apa-apa, hanya dapat menunggu untuk melihat perkembangan selanjutnya.

Sementara itu, Hay Hay juga terkejut mendengar teriakan nyonya dan puterinya itu. Tak disangkanya mereka berteriak menyangkalnya. Dia berpura-pura menjadi Sin-tong untuk mengalihkan perhatian tiga orang pendeta yang lihai agar tidak lagi mendesak keluarga Pek, akan tetapi ternyata nyonya rumah bahkan menyangkalnya!

Apakah mereka itu tidak tahu bahwa dia memang sengaja hendak membantu mereka? Ataukah keluarga Pek itu begitu tinggi hati sehingga tidak sudi menerima pertolongannya, walau pun jelas bahwa mereka terancam bahaya? Ataukah nyonya itu tidak ingin orang lain celaka karena keluarga mereka? Banyak sekali kemungkinan untuk menjawab serta mencari sebab ulah ibu dan anak itu, akan tetapi dia harus dapat meyakinkan tiga orang pendeta Lama itu bahwa dia benar-benar Sin-tong!

"Hemmm, Sam-wi Losuhu merupakan tokoh-tokoh pandai dari Tibet, mana mungkin dapat dibohongi? Mereka menyangkal diriku, karena tentu saja mereka tidak ingin melihat aku kalian bawa pergi dari sini!" Ucapan Hay Hay ini memang tepat sekali sehingga Nyonya Souw Bwee menahan jeritnya, mukanya menjadi pucat dan matanya terbelalak menatap kepada pemuda itu.

Tiga orang pendeta Lama yang tadinya sudah merasa ragu karena mendengar teriakan Nyonya Souw Bwee dan Pek Eng yang menyangkal pemuda itu sebagai Sin-tong, kini saling pandang dan harapan baru memancar kembali dari wajah mereka ketika mereka memandang Hay Hay.

Memang tepat sekali ucapan pemuda itu, pikir mereka. Kalau benar pemuda ini Sin-tong, tentu ibunya bersama adiknya akan berusaha menyelamatkannya dan satu-satunya cara adalah menyangkalnya!

"Omitohud...!" Pendeta Lama bermuka bopeng berseru lalu tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, kami bukanlah orang-orang bodoh yang demikian mudah dipermainkan dan ditipu. Orang muda, kau tanggalkanlah bajumu!"

Keluarga Pek menjadi pucat. Mereka tahu bahwa Pek Han Siong yang dianggap Sin-tong oleh para pendeta Lama itu memang mempunyai tanda tahi lalat merah di punggungnya sehingga kalau pemuda ini tidak mempunyai tanda itu, biar mengaku bagaimana pun juga maka akan nampak bohongnya. Akan tetapi di samping kekhawatirannya ini, juga mereka merasa tegang karena mereka pun ingin melihat siapa sebenarnya pemuda ini, Pek Han Siong ataukah bukan.

Hay Hay tersenyum. Sebelum tuntutan ini diajukan, dia memang sudah menduga hal ini. Sambil tersenyum dia lalu berkata kepada Pek Eng. "Adik yang baik, jangan menuduhku kurang ajar kalau aku melepas bajuku di depanmu, karena aku dipaksa oleh ketiga orang Locianpwe ini." Berkata demikian, Hay Hay segera menanggalkan bajunya, membiarkan tubuhnya bagian atas telanjang.

Nampak dadanya yang bidang dan tubuh bagian atas yang tegap, dengan otot-otot yang menonjol kuat serta kulit yang putih halus, dada seorang pemuda yang sedang mekar dan kokoh kuat. Dia kemudian membalikkan tubuhnya, membiarkan punggungnya terlihat oleh mereka.

Keluarga Pek dan tiga orang pendeta Lama ini memandang ke arah punggung Hay Hay dan dengan mudah menemukan tahi lalat merah yang cukup besar di punggung itu!

"Anakku...!" teriak Souw Bwee.

"Koko...!" Pek Eng juga berseru.

Akan tetapi saat mereka hendak maju, keduanya dicegah oleh Pek Kong dan Pek Ki Bu. Keluarga itu lalu menonton saja, ingin tahu dengan hati tegang apa yang selanjutnya akan terjadi. Kiranya pemuda itu benar Pek Han Siong, pikir mereka dengan jantung berdebar.

Tentu saja dugaan mereka itu keliru. Pemuda itu adalah Hay Hay, bukan Pek Han Siong. Tanda merah pada punggungnya itu hanyalah hasil muslihat Hay Hay saja. Sebelum tadi turun tangan, pemuda ini sudah berpikir panjang dan teringat bahwa satu-satunya tanda dari Sin-tong yang semenjak bayi tidak pernah muncul, hanyalah tahi lalat tanda merah di punggungnya, maka tadi sebelum turun gelanggang secara diam-diam dia telah lebih dulu menutul kulit punggungnya dengan tinta merah.

Dengan kecerdikannya, mempergunakan kesempatan selagi orang ribut-ribut mengepung tiga orang pendeta Lama, Hay Hay cepat menyelinap masuk ke dalam rumah dan berhasil mendapatkan tinta merah yang dicarinya. Karena itu, ketika dia terjun ke dalam lapangan itu, di balik bajunya, di atas kulit punggungnya, sudah terdapat tanda merah yang sengaja dibuatnya itu!

"Sin-tong...!" Tiga orang pendeta Lama itu terkecoh. Mereka bertiga cepat merangkapkan kedua tangan di depan dada dan memberi hormat kepada 'Anak Ajaib' itu!

"Pinceng bertiga mendapat kehormatan untuk menjemput Paduka dan mengiringi Paduka menuju ke istana Paduka di Tibet," pendeta Lama bermuka bopeng berkata dengan sikap hormat sekali, seperti sikap seorang menteri terhadap rajanya.

Hampir saja Hay Hay tertawa karena gelinya. Sikap ketiga pendeta Lama itu menggelitik hatinya. Demikian lucu seolah-olah dia sedang bermain sandiwara di atas panggung saja. Biarlah, dia akan bermain

sandiwara sepuasnya, pikirnya. Bagaimana pun juga, dia sudah berhasil memindahkan perhatian tiga orang pendeta Lama yang lihai itu dari keluarga Pek kepada dirinya. Tentu sekarang yang terpenting bagi mereka hanyalah dirinya yang sudah dipercaya dan diterima sebagai Sin-tong!

"Hemm, begini sajakah penerimaan para pendeta Lama terhadap diriku? Tahukah kalian siapa yang sudah menjelma menjadi diriku sekarang ini?" tanyanya dengan sikap agung berwibawa.

"Pinceng tahu. Paduka adalah calon Dalai Lama, penjelmaan Sang Buddha, omithud...!" kata pendeta Lama bermuka bopeng.

"Nah, kalau kau sudah tahu, kenapa yang menyambutku hanya tiga orang pendeta Lama tingkat rendahan saja?"

"Kami bertiga yang rendah adalah anggota pimpinan tingkat tiga...," kata pendeta Lama kurus pucat untuk memberi tahu bahwa tingkat mereka sudah terhitung tinggi.

"Hemm, seharusnya Dalai Lama sendiri, atau setidaknya harus utusan yang memiliki ilmu tinggi. Akan tetapi karena kalian bertiga telah sampai di sini, baiklah. Aku akan ikut kalian kalau saja kuanggap ilmu kepandalan kalian cukup tinggi sehingga aku pun merasa cukup terhormat. Nah, kalian majulah. Hendak kulihat sampai di mana kelihaian kalian, apakah patut untuk menjadi orang-orang yang ditugaskan menjemput diriku."

Tiga orang pendeta Lama itu saling pandang dan mereka nampak terkejut sekaligus juga terheran-heran, lantas menjadi bingung sendiri. Selama mereka menjadi pendeta Lama, baru sekali inilah ada Sin-tong yang pada saat dijemput hendak menguji dulu kepandaian para penjemputnya!

Biasanya, yang sudah-sudah, seorang Sin-tong hanya pandai menghafalkan isi kitab-kitab suci, merupakan seorang setengah dewa yang lemah-lembut dan sama sekali tak pernah menggunakan kekerasan. Akan tetapi Sin-tong yang ini bahkan menantang mereka untuk menguji kepandaian silat! Padahal tingkat mereka dalam hal ilmu silat sudah tinggi sekali. Keluarga Pek yang merupakan orang-orang gagah terkenal dari Pek-sim-pang saja bukan tandingan mereka, apa lagi pemuda ini yang kelihatan begitu lemah!

"Hayo mulai, kenapa kalian diam saja?" Hay Hay mendesak.

Keluarga Pek dan juga para anggota Pek-sim-pang memandang dengan muka pucat dan jantung berdebar. Alangkah beraninya pemuda itu, menantang tiga orang pendeta Lama yang demikian lihai sehingga ketua Pek-sim-pang dan ayahnya saja bukan tandingan mereka!

"Kami... mana kami berani?" Akhirnya pendeta bermuka bopeng menjawab mewakili dua orang temannya.

Hay Hay mengerutkan sepasang alisnya, pura-pura marah. "Kalau kalian tidak memenuhi permintaanku, berarti kalian memandang rendah kepadaku dan selain aku tidak akan sudi ikut ke Tibet, juga kelak aku akan melapor kepada Dalai Lama bahwa kalian bertiga telah menghina diriku!"

Terkejutlah tiga orang pendeta Lama itu. Mereka saling pandang, lalu berbisik-bisik dan mengadakan perundingan di antara mereka sendiri dalam bahasa Tibet. Dan akhirnya, Si Pendeta Kurus Pucat yang melangkah maju lantas menjura dengan hormat kepada Hay Hay.

"Biarlah pinceng mewakili teman-teman untuk menerima perintah Sin-tong dan siap untuk diuji kepandaian pinceng," katanya dengan sikap hormat.

Melihat ini, diam-diam Hay Hay tersenyum. Tiga orang pendeta Lama ini ternyata amat memandang rendah padanya. Dari gerakan-gerakan mereka tadi ketika dalam beberapa gebrakan berkelahi melawan orang-orang Pek-sim-pang, dia sudah dapat menilai bahwa di antara mereka bertiga, Si Kurus Pucat ini yang paling rendah ilmunya, sedangkan yang tinggi besar muka hitam itu yang paling lihai.

"Baik, majulah. Akan tetapi kalau engkau kalah, dua orang yang lainnya harus kuuji pula kepandaiannya. Bila mana aku tidak sanggup mengalahkanmu, berarti tingkat kepandaian kalian bertiga sudah cukup tinggi," kata Hay Hay dan dengan sikap sembarangan saja dia lalu membuat kuda-kuda.

Melihat betapa pemuda itu membuat kuda-kuda dengan kedua kaki berdiri tegak, lututnya bengkok-bengkok seperti orang yang tidak bertenaga, pinggangnya juga menggeliat-geliat ke sana-sini seperti orang habis bangun tidur, matanya melirik-lirik ke sana-sini, terutama ke arah Pek Eng, kedua tangannya juga tergantung agak ke belakang, sungguh sikap ini sama sekali tidak meyakinkan! Bukan sikap atau kuda-kuda dari seorang ahli silat yang tangguh.

Diam-diam keluarga Pek merasa kecewa dan gelisah, sedangkan pendeta kurus pucat itu bersama kawan-kawannya merasa amat geli. Sin-tong yang ini tidak becus ilmu silat akan tetapi ingin menyombongkan diri, pikir mereka. Akan tetapi karena pemuda itu Sin-tong, tentu saja mereka tidak berani mentertawakan.

Juga Si Kurus Pucat tidak akan berani menjatuhkan tangan besi melukai, apa lagi sampai membunuh Sin-tong! Hanya saja, melihat gaya Sin-tong yang lemah ini, hatinya merasa lega. Dari Dalai Lama dia mendengar bahwa Sin-tong kini telah menjadi seorang pemuda dewasa yang mempunyai ilmu tinggi, akan tetapi melihat sikap tidak meyakinkan itu, dia tahu bahwa dengan mudah dia akan mampu mengalahkan pemuda ini.

Dia hanya akan mengelak dan menangkis saja, membuat pemuda itu kehabisan tenaga dan napas agar menyerah dengan sendirinya, tanpa membalas serangan dan juga tanpa memukul atau menendang!

"Hayo seranglah!" kata Hay Hay.

"Pinceng tidak berani, harap Paduka Yang Mulia menyerang," jawab kakek pendeta kurus pucat itu.

"Rewel benar kau! Kalau engkau tidak mau menyerang, mana aku tahu sampai di mana kelihaianmu?"

Pek Eng memandang dengan alis berkerut. Betulkah pemuda tolol ini kakak kandungnya? Mengapa begitu bodoh? Apakah tidak melihat bahwa pendeta kurus pucat itu lihai bukan main? Sungguh mencari penyakit saja, pikirnya tak puas. Hatinya amat kecewa, dia tidak puas memiliki seorang kakak kandung seperti itu, sombong dan brengsek!

"Baiklah, pinceng akan menyerang, harap disambut!" kata pendeta kurus pucat lantas dia pun menyerang.

Akan tetapi gerakan itu sama sekali tidak bisa dinamakan serangan, sebab tangan kirinya bergerak perlahan, seakan hendak mengusap pundak kanan Hay Hay saja. Gerakannya juga lambat dan tidak mengandung tenaga.

Dengan gerakan kaku Hay Hay melangkah mundur untuk mengelak, mulutnya mengomel panjang pendek. "Wah, kalau pukulanmu hanya seperti itu, untuk memukul tahu pun tidak akan pecah. Mana bisa dibilang lihai?"

Pendeta Lama itu maklum bahwa gerakannya terlalu lambat dan lemah, maka agar tidak kentara bahwa dia kalah, dia kembali maju dan menyerang lagi, kini agak lebih cepat dan lebih kuat, maksudnya pun hanya hendak mengelus ke arah pundak kiri pemuda itu sambil menanti pemuda itu membalas serangannya.

Akan tetapi kembali dengan gerakan kaku Hay Hay mengelak, kini mengelak ke samping dan masih mengomel. "Hanya sebegini? Tidak ada mutunya sama sekali. Ilmu silat apa sih ini?" Dia mengejek dan mencela.

Muka yang pucat itu kini berubah agak kemerahan, apa lagi ketika pendeta itu mendengar suara ketawa di sana-sini, suara ketawa para anggota Pek-sim-pang yang merasa betapa lucunya pertunjukan itu.

"Pinceng akan menyerang lagi lebih cepat, harap siap siaga!" Dia membentak kemudian menubruk, kali ini dengan lebih cepat dan bertenaga. Maksudnya untuk menangkap dan memeluk Sin-tong agar tidak dapat bergerak meronta lagi dan langsung membawanya lari ke Tibet.

"Wuuuttt...! Brukkk...!"

Hampir saja pendeta itu berteriak kaget karena yang ditubruhnya hanyalah angin belaka! Tubrukannya luput! Betapa mungkin ini? Tadi dia mempergunakan kecepatan dan tenaga sinkang, akan tetapi tanpa diketahui bagaimana caranya, tahu-tahu tubrukannya ini hanya mengenai tempat kosong dan pemuda itu entah pergi ke mana.

"Heii, muka pucat. Engkau sedang apa-apaan di situ? Jangan main-main, tadi aku minta engkau menggunakan ilmu silat mengalahkan aku, bukan untuk main-main seperti orang mencari kodok saja. Apakah engkau biasa menangkap dan makan daging kodok?"

Kini lebih banyak lagi terdengar suara ketawa, bahkan keluarga Pek memandang dengan terheran-heran. Tadinya mereka merasa kecewa dan tidak puas melihat sikap ketololan dari pemuda yang mereka sangka Pek Han Siong itu. Mereka tahu bahwa pendeta kurus pucat itu mengalah dan tak berani menggunakan kekerasan. Pemuda itulah yang mereka anggap tidak tahu diri.

Tetapi tubrukan tadi cukup cepat, dan mereka melihat betapa pemuda itu hanya memutar kakinya seperti gasing dan tahu-tahu sudah berada di luar tubrukan sehingga tubrukan itu pun hanya mengenai tempat kosong saja, ada pun pemuda itu dengan terhuyung-huyung tahu-tahu telah berada di belakang Si Pendeta, kemudian menegurnya dengan kata-kata mengejek. Seperti juga pendeta kurus pucat itu, para keluarga Pek juga mengira bahwa keberhasilan pemuda itu menghindarkan diri dari tubrukan hanyalah kebetulan saja.

"Hayo pukullah aku, seranglah dan jangan main-main. Apakah engkau ingin aku menjadi marah kemudian memukulimu sampai babak belur?" Ucapan keras pemuda ini kembali memancing suara tawa geli di sana-sini. Pemuda yang agaknya sama sekali tidak pandai ilmu silat itu kini malah mengancam hendak memukul si pendeta lihai hingga babak belur!

"Baik, dan Paduka sambutlah!" kata Si Pendeta Kurus Pucat.

Sekarang dia harus berhasil, pikirnya. Dia mengerahkan sinkang dan dengan cepat sekali pukulan tangannya yang dikepal sudah meluncur ke arah perut Hay Hay. Semua orang sangat terkejut. Pukulan itu cepat dan dahsyat, kalau mengenai perut pemuda yang tidak pandai silat itu tentu akan mengakibatkan seluruh isi perutnya berantakan dan Sin-tong pasti tewas!

Wajah Pek Kong, Souw Bwee, Pek Ki Bu dan Pek Eng sudah menjadi pucat bukan main, bahkan Souw Bwee memejamkan mata, tidak tega melihat puteranya terpukul mati. Dan semua orang melihat betapa pemuda yang tidak pandai silat itu agaknya tidak tahu akan datangnya pukulan, buktinya dia masih menyingai dan sama sekali tidak bergerak untuk mengelak atau menangkis!

Pendeta kurus pucat itu memang sudah menduga bahwa Sin-tong pasti tak akan mampu mengelak, tapi dengan kepandaianya yang tinggi dia sudah bisa menguasai gerakannya sepenuhnya. Sebab itu, begitu kepalan tangannya telah mendekati perut lawan, dia cepat menahan dan mengeremnya sehingga kepalan itu hanya menyentuh kulit perut perlahan saja, tanpa ada angin pukulan tenaga sinkang.

"Plekk...!" kepalan itu hanya menempel lirih saja, lembut dan tidak mendatangkan rasa nyeri sama sekali. Hay Hay tersenyum mengejek.

"Ha-ha, begitu saja pukulanmu! Wah, lebih lunak dari pada tahu! Mana bisa dibilang lihai kalau pukulannya hanya seperti ini?"

"Sin-tong, pinceng tidak berani memukul sungguh-sungguh. Paduka tentu tidak akan kuat menerima pukulan pinceng!" kata Si Kurus Pucat yang menjadi mendongkol juga karena semua orang tersenyum, ada pula yang tertawa mendengar ejekan Hay Hay tadi.

Mereka semuanya tidak suka kepada para Lama yang menyebabkan Pek-sim-pang harus pergi mengungsi, apa lagi kini ada tiga orang Lama datang untuk membawa pergi putera ketua mereka. Maka, melihat betapa pendeta Lama yang kurus pucat itu dipermainkan, mereka merasa gembira juga.

"Apa...? Aku tidak tahan menerima pukulanmu? Ha-ha-ha, jangan bergurau! Pukulanmu tak akan menghancurkan sepotong tahu, apa lagi perutku!" Hay Hay tidak menyombong. Tadi pun dia sudah melindungi perutnya dengan sinkang yang terkuat untuk menjaga diri. Andai kata tadi Si Pendeta Lama memukulnya dengan sungguh-sungguh, tetap saja dia tidak akan terluka!

"Sebaiknya kalau Paduka saja yang memukul pinceng dan pinceng yang akan menjaga diri. Kalau sampai pinceng dapat terpukul roboh satu kali saja, biarlah pinceng mengaku kalah," kata pula hwesio kurus pucat dengan sikap serba salah.

Diam-diam dia mendongkol bukan main karena ucapan-ucapan yang mengejek itu, yang membuat dia menjadi bahan tertawaan orang banyak. Memukul sungguh-sungguh, tentu saja dia tidak berani melukai Sin-tong, tidak sungguh-sungguh, dia dijadikan bahan ejekan dan tertawaan.

"Benarkah? Saudara-saudara semua mendengar sendiri bahwa jika aku mampu memukul dia roboh satu kali saja, dia akan mengaku kalah. Harap Saudara sekalian menjadi saksi!" kata Hay Hay sambil memutar tubuh ke empat penjuru. Kini para anggota Pek-sim-pang sudah menjadi semakin gembira.

"Kami menjadi saksi!" terdengar teriakan di sana-sini.

"Nah, puluhan orang menjadi saksi supaya engkau nanti tidak melanggar janjimu sendiri. Bersiaplah, aku akan segera menyerang!" kata Hay Hay.

Kini pendeta itu bersiap siaga, memasang kuda-kuda yang kokoh kuat, sedangkan para keluarga Pek menonton dengan hati tegang dan penuh perhatian. Sekarang mereka ingin melihat bagaimana sebenarnya kepandaian pemuda itu karena semenjak tadi pemuda itu belum pernah memperlihatkan satu kali pun gerakan ilmu silat. Kini, karena dia hendak menyerang, tentu dia akan mempergunakan jurus-jurus silat dan mereka ingin mengenal aliran silat apa yang dimiliki pemuda itu.

"Pinceng sudah siap!" kata hwesio Lama yang kurus pucat itu.

"Awas, aku menyerang, sambutlah!" Hay Hay membentak, suaranya nyaring dan semua orang menduga akan terjadi serangan yang dahsyat. Akan tetapi mereka semua kecewa.

Pemuda itu menyerang dengan gerakan liar dan sembarangan saja, bukan seperti orang bersilat, melainkan seperti anak kecil berkelahi di pinggir jalan, asal memukul saja tanpa memilih sasaran. Kepalan sepasang tangannya diayun dan dipukulkan bergantian ke arah tubuh pendeta Lama itu. Melihat datangnya pukulan yang amat lamban dan tanpa tenaga sinkang ini, pendeta Lama itu tersenyum dan dengan mudahnya mengelak ke belakang.

"Mau lari ke mana kau?" Hay Hay berseru, lagaknya mirip seperti orang yang mendesak lawannya, mengejar dengan pukulan-pukulan serta tendangan-tendangan ngawur. Setiap kali pukulan atau tendangan sudah dielakkan oleh pendeta lama itu, maka tubuh pemuda itu langsung terhuyung, bahkan hampir saja jatuh tertelungkup ke depan. Semua orang kecewa, terutama sekali Pek Eng.

"Si Tolol yang tak tahu malu!" gadis itu membentak, cukup keras karena hatinya kecewa, bahkan marah bukan main melihat pemuda yang mengaku sebagai Sin-tong ini. Sungguh memalukan sekali mempunyai seorang kakak kandung seperti itu, pikirnya gemas.

Hay Hay dapat mendengar celaan ini. Tiba-tiba dia menghentikan serangannya, menoleh pada Pek Eng sambil menyeringai. "Adik yang manis, memang dia ini tolol sekali, bukan? Engkau benar sekali, dia memang seorang pendeta Lama yang sangat tolol, dan karena ketololannya, dia akan kubikin roboh sekarang!"

Jika saja tidak teringat bahwa kemungkinan besar pemuda itu adalah kakak kandungnya, dan karena di sana terdapat banyak orang, tentu Pek Eng akan terang-terangan memaki dan mencela pemuda itu. Dia mendongkol bukan kepalang, dan terpaksa menelan semua kegemasan hatinya ketika pemuda itu sudah membalik kembali dan menghadapi pendeta Lama yang kurus itu.

"Nah, sekarang robohlah kau!" Hay Hay membentak.

Bentakannya yang penuh keyakinan ini memancing suara ketawa dari banyak orang. Kini Hay Hay yang menjadi bahan tertawaan karena pemuda itu nampak demikian tolol. Jelas bahwa pemuda itu tidak becus apa-apa, bersilat satu jurus pun tidak becus, akan tetapi lagaknya demikian hebat, memastikan bahwa pendeta Lama yang lihai itu roboh!

Diiringi suara tawa riuh rendah, sekarang Hay Hay meloncat. Gerakannya bukan gerakan silat, melainkan gerakan katak melompat ke depan, ke arah lawannya, dengan kedua kaki dan tangan bergerak-gerak di udara ketika meloncat, seperti seorang anak kecil mencoba untuk melompati sebuah got. Kedua tangannya dengan jari-jari terbuka menusuk ke arah muka pendeta itu, dan kedua kakinya bergerak ke depan dengan liar dan ngawur. Semua orang semakin geli melihat loncatan katak itu dan suara ketawa makin riuh.

Tiba-tiba saja suara ketawa itu terhenti dan tubuh pendeta Lama itu jatuh berlutut! Seperti seekor jangkrik mengerik kini terpijak, suara ketawa itu seperti dicekik dan semua orang memandang dengan mata terbelalak, tidak percaya akan apa yang disaksikannya.

Lebih terkejut dan terheran lagi adalah pendeta lama kurus pucat itu. Tadi ketika pemuda itu membuat loncatan katak, tentu saja dia menjadi geli dan memandang rendah. Ketika kedua tangan pemuda itu menusuk dengan jari-jarinya ke arah kedua matanya, barulah dia agak terkejut dan cepat dia miringkan kepala untuk menghindarkan diri dari tusukan jari-jari tangan yang meluncur dengan cepat sekali itu. Saking cepatnya tusukan jari-jari itu ke arah matanya, pendeta Lama ini terkejut dan hanya memperhatikan serangan ke arah matanya itu.

Tiba-tiba saja kedua lututnya dicium ujung sepatu kedua kaki Hay Hay dan karena yang tertotok ujung sepatu itu adalah sambungan lutut, maka seketika tubuh pendeta itu tidak dapat bertahan untuk berdiri lagi. Kedua lututnya seketika lemas dan lumpuh, lalu dia pun jatuh berlutut!

"Nah, engkau sudah roboh, berarti engkau sudah kalah!" kata Hay Hay sambil tersenyum-senyum memandang ke empat penjuru.

Sekarang barulah suara sorak sorai dan tepuk tangan meledak. Semua orang bergembira melihat betapa tanpa disangka-sangka, pemuda itu sudah berhasil mengalahkan seorang di antara tiga pendeta Lama yang lihai itu. Biar pun mereka sendiri tidak tahu bagaimana mungkin pendeta itu roboh berlutut, dan walau pun sebagian besar di antara mereka, juga termasuk keluarga Pek, menyangka bahwa kejadian itu hanyalah kebetulan saja, namun mereka semua gembira bahwa seorang di antara para Lama itu telah roboh dan kalah!

Kalau saja yang sedang dihadapinya bukan Sin-tong, pendeta Lama itu tentu akan marah dan mengamuk, menyerang pemuda itu. Akan tetapi yang dihadapinya adalah Sin-tong, dan kalau diingat, peristiwa tadi membuat bulu tengkuknya meremang.

Tentu para dewa melindungi Sin-tong, pikirnya. Jika tidak begitu, bagaimana mungkin dia sendiri roboh hanya oleh tendangan-tendangan yang tidak berarti, yang secara kebetulan sekali mengenai sambungan kedua lututnya? Agaknya para dewa yang sudah menuntun gerakan-gerakan kacau dan ngawur itu. Kalau menghadapi kekuasaan para dewa, tentu saja dia kalah! Maka dia pun bangkit berdiri, merangkap kedua tangan di depan dada dan berkata dengan suara merendah,

"Pinceng mengaku kalah dan terima kasih atas petunjuk Sin-tong."

"Ha-ha, bagus, engkau tahu diri juga. Nah, siapa orang kedua yang akan mencoba ilmu silatnya!" kata Hay Hay sengaja berlagak dan senyumnya melebar ketika dia mengerling dan melihat betapa Pek Eng merengut dan mengerutkan alisnya.

Kemenangannya tadi agaknya membuat gadis itu tak merasa puas dan hal ini menambah kegembiraan di hati Hay Hay. Memang dia hendak mempermainkan tiga orang pendeta Lama ini, juga ingin menggoda semua orang, terutama gadis manis berlesung pipit yang amat menarik hatinya itu.

Dua orang pendeta Lama lainnya mengerutkan alis dan secara diam-diam menyesal atas kesembronoan teman mereka. Mereka berdua merasa yakin bahwa tidak mungkin teman mereka itu kalah dan dirobokkan oleh Sin-tong, melihat betapa Sin-tong tidak pandai ilmu silat. Meski pun tendangan yang mengenai kedua lutut itu luar biasa dan aneh sekali, akan tetapi mereka yakin bahwa hal itu tentu terjadi hanya karena suatu kebetulan yang sial belaka. Kini pendeta bermuka bopeng yang melangkah maju lantas menjura kepada Hay Hay.

"Biarlah pinceng yang kini mohon petunjuk Sin-tong. Pinceng akan mengeluarkan semua kebodohan pinceng untuk menyerang Paduka dan mencoba untuk merobokkan Paduka seperti yang Paduka lakukan terhadap teman pinceng tadi."

Secara diam-diam Hay Hay memandang tajam penuh perhatian. Pendeta bermuka buruk ini terlihat cerdik sekali, dan dia tahu bahwa tentu kata-katanya bukan sekedar basa-basi, melainkan merupakan ancaman yang akan dipenuhi.

Pendeta ini tentu akan benar-benar berusaha untuk merobohkan dia tanpa mendatangkan luka berat, dan hal itu tidaklah sukar bagi seorang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Maka dia harus berlaku hati-hati terhadap orang ini, pikirnya.

"Ha-ha, bagus sekali engkau mengakui kebodohanmu sehingga nanti kalau engkau gagal merobohkan aku, kebodohanmu itu tidak akan bertambah. Biar pun sampai seratus jurus, aku yakin engkau tidak akan mampu merobohkan aku."

Pek Eng dan ayah ibunya, juga kakeknya, mengerutkan alisnya. Pemuda itu sungguh luar biasa berani. Menentang serta mengadu kepandaian dengan pendeta-pendeta lihai itu saja sudah sangat berat dan sudah berani sekali. Akan tetapi pemuda ini masih demikian berani untuk membual bahwa dia sanggup melayani sampai seratus jurus!

Hal ini pun terasa oleh pendeta muka bopeng. Hemmm, pikirnya dengan gemas, belum sepuluh jurus saja tentu engkau akan roboh. Apa lagi kalau dia menghadapi pemuda ini sebagai musuh, bukan sebagai Sintong, mungkin dalam satu jurus saja dia akan mampu merobohkan dan membunuhnya!

"Mungkin saja Paduka jauh lebih pandai dari pada pinceng. Nah, harap Paduka bersiap. Pinceng mulai menyerang!" Setelah berkata demikian, pendeta bermuka buruk itu segera mengembangkan kedua lengannya, kemudian menggerakkan kaki tangannya menyerang ke arah Hay Hay. Serangannya itu merupakan tamparan dari kanan kiri susul menyusul, dan ketika tangan pendeta itu menyambar, terdengar suara bersiutan dan terasa oleh Hay Hay ada hawa panas sekali menyambar ke arah tubuhnya!

Hay Hay kaget sekali. Kiranya pendeta ini mengeluarkan kepandaianya dan menyerang sungguh-sungguh dengan mengerahkan tenaga sinkang! Memang inilah maksud pendeta itu, hendak merobohkan Hay Hay, kalau mungkin melalui angin atau hawa pukulan saja, mengandalkan sinkang-nya!

"Siuuuttt...! Siuuutttt...!" Dua tamparan dengan kedua tangan menyambar dari kanan kiri, atas bawah.

"Haiittt...! Ouuuttt... lupuutttt...!" Hay Hay sudah mengelak ke belakang, gerakannya kaku dan lucu, namun kenyataannya, dua tamparan itu memang tidak mengenai sasaran! Biar pun kaku, namun tubuh pemuda itu nampak sedemikian ringannya, seolah-olah tubuh itu berubah menjadi kapas yang dapat menjauh dan mengelak sendiri tertiuap angin pukulan!

Akan tetapi kakek pendeta itu terus menerus mendesak dengan tamparan-tamparan yang lebih cepat, lebih kuat dan mengandung hawa yang lebih panas lagi. Menghadapi desakan ini, tiba-tiba saja Hay Hay nampak terhuyung-huyung, kakinya bergeser ke sana-sini, dan mulutnya nyerocos,

"Hooshhhh... heshhhh... luput lagi...!"

Dan memang benar, pukulan atau tamparan beruntun itu tidak mengenai sasaran, selalu lewat saja di kanan kiri tubuh Hay Hay, seolah-olah kakek itu yang pikun dan bodoh, tidak mampu memukul sasaran sehingga pukulannya selalu menyeleweng ke samping!

Namun kakek pendeta itu terus mendesak dengan pukulan-pukulan, tamparan-tamparan serta totokan, bahkan mulai melakukan tendangan-tendangan. Memang hebat sekali ilmu silat pendeta ini, tubuhnya bahkan mulai sukar diikuti pandang mata saking cepatnya dia bergerak.

Mula-mula masih terdengar suara ketawa disana-sini karena memang lucu sekali gerakan Hay Hay yang megal-megal, loncat sana-sini, kadang-kadang membungkuk, kadang kala hampir rebah, menungging, berjongkok, dan lain gerakan aneh dan lucu lagi. Akan tetapi kini semua orang mulai merasa tegang dan kagum. Betapa pun aneh gerakan pemuda itu namun kenyataannya semua serangan pendeta itu luput!

"Dasar manusia tolol...!" Pek Eng mencela, akan tetapi tiba-tiba tangannya dipegang oleh ayahnya yang berdiri di sampingnya.

"Anak bodoh, lihatlah baik-baik...!" bisik ayahnya dan ketua Pek-sim-pang ini, seperti juga Kakek Pek Ki Bu, menonton dengan wajah tegang dan pandang mata penuh kagum.

Pemandangan di situ memang sungguh aneh. Seorang pendeta Lama, dengan jubah dan mantel lebar berkibar-kibar, gerakannya cepat sehingga sukar mengikuti bentuk tubuhnya dengan mata, menghujankan

serangan-serangan yang mendatangkan angin pukulan amat dahsyat, sedangkan pemuda yang diserangnya itu selalu dapat mengelak dengan gerakan yang aneh bukan main.

Namun, karena kini diserang dan didesak hebat, terpaksa Hay Hay tak berani main-main lagi. Biar pun gerakan-gerakannya masih dibuat-buat sehingga nampak aneh dan konyol, tetapi kedua kakinya kini mulai melakukan gerakan ilmu kesaktian yang dipelajarinya dari See-thian Lama yang dulu berjudul Go-bi San-jin, salah seorang di antara Delapan Dewa. Gerakan ini adalah Jiauw-pouw Poan-soan, yaitu langkah-langkah berputaran yang amat aneh karena langkah-langkah ini mampu menghindarkan dirinya dari serangan-serangan berbahaya.

Gerakan tubuhnya juga mulai sukar diikuti saking cepatnya, dan mulailah para penonton memandang kagum, dan dapat menduga bahwa bukan karena nasib baik atau kebetulan saja pemuda itu tadi mempermainkan Lama pertama kemudian merobohkannya, namun karena pemuda itu memang lihai sekali!

Pendeta Lama bermuka bopeng juga amat terkejut saat melihat gerakan langkah-langkah ajaib itu. Biar pun dia sendiri tidak menguasai ilmu itu, akan tetapi dia pernah mendengar tentang langkah-langkah ajaib yang berdasarkan pada garis-garis pat-kwa yang amat luar biasa.

Akan tetapi hanya tokoh-tokoh besar yang mempunyai tingkat tinggi saja yang kabarnya dapat menguasai langkah-langkah ajaib seperti itu. Mungkinkah seorang pemuda seperti ini sudah mampu menguasainya? Dia teringat bahwa pemuda ini adalah Sin-tong, bukan pemuda sembarangan. Bagi Sin-tong tentu mungkin saja untuk menguasai ilmu apa pun!

"Hesshhh... hosshhh... tidak kena! Heii, sudah berapa ratus jurus seranganmu ini? Wahh, panasnya... gerah sekali, dan keringatmu mengeluarkan bau yang amat busuk! Tak tahan aku...!" kata Hay Hay dan tiba-tiba saja tubuhnya sudah menjauh.

Karena semenjak tadi dia mainkan ilmu langkah ajaib Jiauw-pouw Poan-soan sedangkan lawannya menyerangnya dengan cepat, maka dia pun telah mengeluarkan banyak tenaga dan tubuh bagian atas yang tidak berbaju itu kini basah oleh keringat.

Mendadak terdengar teriakan pendeta Lama yang bertubuh tinggi besar bermuka hitam, orang terlihat di antara tiga pendeta itu, "Lihat, dia bukan Sin-tong! Tanda merah itu luntur oleh keringatnya!"

Semua orang kini dapat melihat dengan jelas, 'tahi lalat' merah yang berada di punggung Hay Hay itu kini luntur karena keringatnya membasahi tanda yang dibuat dari tinta merah itu! Melihat ini, pendeta kurus pucat menjadi marah sekali. Dia kini tahu bahwa pemuda itu bukan Sin-tong, melainkan seorang pemuda yang memalsukan nama Sin-tong dan tadi telah mempermainkannya.

"Manusia jahat!" bentakan ini disusul oleh serangannya yang hebat.

Pendeta Lama ini agaknya sudah marah bukan main sehingga serangannya merupakan serangan maut. Dia menyerang dengan kedua ujung lengan bajunya yang menyambar bagaikan sepasang senjata yang ampuh, melakukan totokan-totokan ke arah jalan darah di bagian depan. Bertubi-tubi kedua ujung lengan baju itu menotok ke arah tujuh titik jalan darah yang dapat mendatangkan maut apa bila tepat mengenai sasaran!

"Celaka...!" Pek Ki Bu berseru kaget karena melihat betapa hebatnya serangan pendeta lama yang kurus pucat itu. Sebagai seorang ahli silat tingkat tinggi dia segera mengenal serangan maut yang amat ampuh dan berbahaya sekali.

Akan tetapi dengan gerakan yang lincah sekali Hay Hay telah mengelak ke sana-sini dan masih mempergunakan langkah-langkah ajaibnya. Kini dia pun tidak mau main-main lagi, menghadapi serangan yang sungguh-sungguh itu dia pun segera mengeluarkan segenap kepandaianya. Dengan satu jurus pilihan dari ilmu Silat Ciu-sian Cap-pik-ciang (Delapan Belas Pukulan Dewa Arak) dia cepat membalas, tangan kanan mencengkeram ke depan dan ketika lawan mengelak ke kiri, tangan kirinya memapaki dengan tamparan.

"Plakkk...!"

Tubuh pendeta Lama yang kurus itu terpelanting! Masih untung bahwa pemuda itu tidak mempergunakan tenaga sepenuhnya sehingga tulangnya tidak sampai patah-patah ketika pundaknya kena ditampar, hanya tubuhnya saja yang terpelanting dan terbanting ke atas tanah!

Semua orang terkejut, bahkan Pek Eng memandang dengan mata terbelalak serta mulut ternganga. Gerakan pemuda itu kini nampak demikian indah dan gagah, tidak lagi ketolol-tololan seperti tadi. Dan dalam segebrakan saja pemuda itu mampu merobohkan pendeta Lama muka pucat yang demikian lihai!

Hati Pek Eng menjadi kagum sekali dan mukanya berubah merah saat dia teringat betapa tadi dia memandang rendah pada pemuda itu. Akan tetapi kembali dia merasa menyesal karena pemuda itu bukan kakak kandungnya.

Kalau saja pemuda itu kakak kandungnya, tentu dia sudah bersorak karena senang dan bangganya mempunyai seorang kakak yang begitu lihai. Akan tetapi pemuda itu jelas bukan Pek Han Siong, karena bukankah tanda merah di punggungnya itu palsu belaka?

Sementara itu orang-orang Pek-sim-pang menjadi gembira bukan main, sebab itu mereka bertepuk tangan memuji, senang bahwa pendeta Lama yang mereka benci itu sudah ada yang menandingi. Pendeta Lama bermuka bopeng menjadi amat terkejut, akan tetapi juga marah melihat temannya roboh. Maka dia pun mengeluarkan suara menggereng dahsyat lantas tubuhnya telah menerjang maju dengan cepat dan kedua tangannya mengeluarkan uap putih ketika dia melancarkan pukulan-pukulan maut yang mengandung angin pukulan dahsyat sampai debu mengepul di sekitarnya.

Hay Hay kembali mengeluarkan kelihaiannya. Dengan gerakan yang gagah serta lincah, tubuhnya mengelak sambil tangannya menangkis dari atas ke bawah. Dua buah lengan yang mengandung tenaga sinkang bertemu dengan kerasnya.

"Dukkk!"

Akibatnya, tubuh pendeta Lama itu tergetar dan terhuyung, sedangkan Hay Hay masih berdiri tegak. Pendeta Lama bermuka bopeng itu maklum bahwa pemuda ini ternyata kuat bukan kepalang!

"Orang muda, siapakah engkau sebenarnya? Mengapa engkau mencampuri urusan kami dengan Pek-sim-pang?" dia bertanya sebab hatinya menjadi ragu memperoleh kenyataan bahwa pemuda yang sakti ini bukanlah Sin-tong dan sungguh tidak baik untuk menanam permusuhan dengan golongan lain. Juga dia perlu mengenal lawan yang tangguh ini agar urusan menjadi jelas.

Hay Hay tersenyum lalu dengan amat tenang dia kini mengenakan kembali bajunya yang tadi dilepas, sikapnya seperti tidak sedang menghadapi ancaman dari tiga orang pendeta Lama yang lihai.

"Sam-wi Losuhu adalah tiga orang tokoh dari Tibet, namun ingin mengenal namaku? Aku bernama Hay Hay dan aku akan mencampuri urusan siapa saja apa bila kulihat ada orang menggunakan kepandaian untuk memaksa para orang gagah di sini. Keluarga Pek yang gagah perkasa ini dengan jujur telah mengatakan bahwa mereka tak tahu tentang putera mereka, akan tetapi kenapa Sam-wi hendak memaksa dan mempergunakan kepandaian untuk menekan? Tentu saja aku tidak dapat tinggal diam saja."

"Bocah sombong, engkau sengaja hendak menentang kami? Siapakah gurumu?" bentak pula pendeta Lama bermuka bopeng. Melihat sikap ini, Hay Hay mengerutkan sepasang alisnya, akan tetapi dia masih tersenyum.

"Locianpwe, aku tidak perlu membawa nama suhu-suhu-ku yang mulia dalam urusan ini. Pergilah saja pulang ke Tibet dan jangan mengotorkan nama besar para pendeta Lama dengan perbuatan kekerasan yang tidak patut dilakukan pendeta-pendeta yang suci."

"Keparat sombong!" Tiba-tiba pendeta Lama yang bertubuh tinggi besar sudah menerjang ke depan. Tubuhnya menyerang bagaikan seekor gajah marah. Angin besar terasa oleh orang banyak ketika tubuh yang tinggi besar itu menerjang maju dan bertubi-tubi kedua lengan panjang dan kaki panjang itu menyerang dengan pukulan dan tendangan ke arah Hay Hay.

Kembali semua orang menonton dengan hati tegang, terutama sekali Pek Ki Bu dan Pek Kong yang memiliki ilmu silat lebih tinggi dari pada orang-orang Pek-sim-pang sehingga mereka berdua dapat

mengikuti perkelahian itu lebih teliti lagi. Mereka maklum alangkah lihaihanya tiga orang pendeta itu, maka tentu saja mereka mengkhawatirkan keselamatan pemuda yang berpihak kepada mereka itu.

Akan tetapi sekali ini Hay Hay tidak berani main-main lagi. Dia pun tahu bahwa meski pun ilmu silatnya masih lebih tinggi dari pada mereka bertiga, tetapi dia kalah pengalaman dan tiga orang pendeta itu merupakan lawan yang sama sekali tidak boleh dipandang ringan. Dia pun cepat menggerakkan kakinya, mengelak ke sana-sini dengan cepat bukan main.

Dia masih tetap mempergunakan Jiauw-pouw Poan-soan untuk menghindarkan terjangan dahsyat dari pendeta Lama tinggi besar itu. Dengan amat lincah tubuhnya berloncatan ke sana-sini, kadang-kadang tubuhnya melejit-lejit, kedua kakinya digeser secara aneh dan ke mana pun tangan dan kaki pendeta tinggi besar itu menyambar, tubuh Hay Hay selalu dapat mengelak dengan gerakan indah dan tepat sekali.

Melihat betapa semua serangan dari pendeta tinggi besar itu tak mampu mengenai tubuh lawan, dua orang pendeta Lama lainnya cepat maju sehingga kini Hay Hay dikeroyok oleh mereka bertiga!

Tentu saja Hay Hay menjadi repot bukan main! Tiga orang pendeta itu adalah tokoh-tokoh tingkat tiga dari Tibet, sekarang maju bersama. Tentu saja gabungan tiga tenaga itu amat kuatnya. Akan tetapi Hay Hay masih mampu mengelak, menangkis, bahkan ada kalanya membalas dengan serangan-serangan yang membuat tubuh tiga orang lawannya kadang kala harus terhuyung ke belakang.

Tepuk sorak makin riuh menyambut kehebatan Hay Hay menghadapi pengeroyokan tiga orang pendeta itu. Keluarga Pek kini melongo. Biar pun mereka telah tahu bahwa pemuda yang mengaku Sin-tong itu amat lihai, namun mereka tidak pernah dapat membayangkan bahwa pemuda itu ternyata sanggup menghadapi pengeroyokan tiga orang pendeta Lama yang demikian lihaihanya.

"Anak itu luar biasa sekali...!" Pek Ki Bu sampai berseru saking kagumnya.

Pek Eng memandang dengan muka merah. Pemuda yang demikian lihaihanya, jauh lebih lihai dari ayahnya, bahkan dari kakeknya sendiri, dan dia tadi sudah menantang pemuda itu! Jika pemuda itu menghendaki, agaknya dalam segebrakan saja tentu dia akan roboh!

Perkelahian itu berlangsung dengan sangat cepat. Tiga orang pendeta Lama itu memang tangguh sekali, apa lagi mereka sekarang maju bertiga. Bahkan kini pendeta kurus pucat menggunakan kedua ujung lengan bajunya, pendeta muka bopeng mengeluarkan sebuah kipas sebagai senjata sedangkan pendeta tinggi besar mengeluarkan seuntai tasbeh yang dipergunakan sebagai senjata.

Hay Hay yang mengandalkan ilmu langkah ajaibnya menjadi kewalahan dan terpaksa dia pun mempergunakan Ilmu Yan-cu Coan-in sehingga dia bisa mengerahkan ginkang (ilmu meringankan tubuh) sepenuhnya. Tubuhnya kadang-kadang lenyap saking cepatnya dia bergerak, menyelinap di antara gulungan sinar senjata yang terus menyambar-nyambar dan mengepungnya. Para penonton menjadi kabur pandangan mereka, dan tidak mampu lagi mengikuti gerakan empat orang itu dengan jelas.

Hay Hay tidak mau melukai tiga orang pendeta Lama itu, apa lagi membunuh mereka. Hal inilah yang membuat dia semakin kewalahan. Tiga orang lawan itu menyerangnya dengan sungguh-sungguh, dengan serangan-serangan maut, ada pun dia hanya mempertahankan diri saja, dan serangan balasannya bukan ditujukan untuk merobohkan lawan, melainkan untuk membendung banjir serangan itu. Tentu saja keadaan seperti itu benar-benar tidak menguntungkan dan dia pun kini terdesak dan tertekan, berada dalam ancaman bahaya.

Maklum bahwa kalau dia terus melayani tiga orang lawan itu akhirnya dia tentu terpaksa melukai mereka karena kalau tidak dia sendiri yang akan celaka, Hay Hay lalu mengambil keputusan untuk mencoba ilmu barunya yang belum lama ini dipelajarinya dari Pek Mau San-jin selama satu tahun. Diam-diam dia mengerahkan tenaga batinnya lantas mulutnya berkemak-kemik membaca mantera, kemudian dia melompat jauh ke belakang sampai kurang lebih enam meter. Ketika tiga orang lawannya mengejar, dia berseru dan suaranya lembut namun mengandung getaran yang amat kuat.

"Heii, tiga orang pendeta Lama dari Tibet, buka mata kalian dan lihat baik-baik siapa aku. Aku adalah Sin-tong yang siap untuk ikut dengan kalian ke Tibet menghadap Dalai Lama!"

Semua orang terkejut karena ucapan itu seperti memaksa mereka untuk percaya bahwa pemuda itu benar-benar Sin-tong. Bahkan Souw Bwee telah berseru dengan hati terharu. "Anakku Pek Han Siong !"

Akan tetapi tangannya keburu dipegang oleh Pek Kong yang tidak ingin melihat isterinya lari kepada pemuda itu.

Bagaimana pun juga, pengaruh suara Hay Hay itu tidak begitu hebat terhadap mereka karena ditujukan kepada tiga orang pendeta Lama. Tiga orang pendeta Lama itulah yang langsung menerima serangan ilmu sihir dari Hay Hay.

Mendadak mereka bertiga mengubah sikap mereka, menyimpan senjata masing-masing, lantas mereka menjura dengan hormat kepada Hay Hay! Bahkan pendeta muka bopeng yang agaknya menjadi juru bicara mereka, segera berkata dengan sikap hormat sekali,

"Marilah, Sin-tong, pinceng bertiga datang untuk menjemput kemudian mengantar Paduka ke Lasha di Tibet."

Hay Hay masih memandang dengan sinar mata mencorong, kemudian dia berkata, "Aku lelah sekali, aku mau ke Tibet asal digendong."

"Pinceng selalu siap menggendong Paduka!" berkata pendeta Lama yang tubuhnya tinggi besar, siap untuk menggendong Hay Hay.

Hay Hay lalu mengambil seongkah batu besar yang berada tidak jauh dari situ kemudian meletakkan batu itu di depannya. Kembali suaranya mengandung getaran kuat sekali saat dia berkata, "Sin-tong telah siap, angkat dan pondonglah ke Tibet!"

Suara itu mengandung kekuatan yang luar biasa, dan kakek pendeta Lama yang tinggi besar itu kini menghampiri batu dan segera mengangkat dan memondongnya, dipandang oleh dua orang rekannya. Kemudian, mereka bertiga lalu membalikkan tubuh dan berjalan hendak pergi meninggalkan tempat itu, Si Pendeta Tinggi Besar masih memondong batu besar tadi.

Tentu saja peristiwa itu membuat semua orang terheran-heran. Mereka merasa seperti sedang menonton pertunjukan sandiwara di panggung saja, atau pertunjukan pelawak. Melihat betapa pendeta tinggi besar itu menggendong batu besar bagaikan menggendong tubuh Sin-tong seperti yang tadi diucapkan oleh pemuda itu, beberapa orang tidak dapat menahan ketawanya, mereka tertawa karena merasa heran dan juga lucu. Suara ketawa amat mudah menular sehingga tak lama kemudian meledaklah suara ketawa.

Suara ketawa ini memiliki kekuatan dan membuyarkan pengaruh sihir atas diri tiga orang pendeta itu. Tiba-tiba saja Si Pendeta Tinggi Besar berteriak kaget dan memandang batu dalam pondongannya, juga dua orang temannya terbelalak.

"Omitohud... Si Keparat!" teriak pendeta tinggi besar dan dia pun membalik, kemudian dia melontarkan batu besar itu ke arah Hay Hay! Lontaran ini mengandung tenaga yang amat kuat, membuat batu besar itu meluncur cepat seperti sebuah peluru meriam yang sangat besar menuju ke arah tubuh Hay Hay.

Pemuda ini terkejut. Jika dia mengelak, maka batu itu tentu akan menyerang murid-murid Pek-sim-pang yang berada di belakangnya. Kalau menerimanya, dia khawatir tenaganya tidak mampu menahan lajunya lontaran itu. Jalan satu-satunya hanyalah menyambut batu itu dengan pukulan.

Hay Hay segera mengerahkan tenaga sinkang-nya dan begitu batu menyambar sampai di depannya, dia pun memukul batu itu dengan tangan miring, menggunakan tangan kirinya yang mengandung tenaga sepenuhnya itu.

"Darrrrr...!"

Batu besar itu pecah berhamburan, pecahannya yang kecil-kecil melesat ke mana-mana, akan tetapi tidak berbahaya lagi andai kata mengenai orang-orang yang berada di sekitar tempat itu. Kembali semua orang memuji dengan sorak dan tepuk tangan!

Kini tiga orang pendeta Lama itu sudah maju lagi menghampiri Hay Hay dengan pandang mata penuh kemarahan dan dendam. Akan tetapi begitu tiba di depan pemuda itu, Hay Hay segera membentak,

"Kalian bertiga mau apa?! Lihat baik-baik, aku adalah Dalai Lama!"

Dan ketiga orang pendeta itu tiba-tiba saja menjatuhkan diri berlutut di hadapan Hay Hay sambil memberi hormat. Tentu saja para murid Pek-sim-pang terkejut dan terheran-heran semua, akan tetapi mereka kini mulai mengerti bahwa pemuda yang luar biasa itu tentu telah mempergunakan ilmu sihir!

Karena mereka dapat menduga bahwa tiga orang pendeta itu kini tentu melihat pemuda itu berubah menjadi Dalai Lama, tentu saja mereka merasa geli sehingga kembali mereka tertawa-tawa. Suara ketawa ini kembali membuyarkan kekuatan sihir. Suara orang banyak memang mengandung kekuatan yang luar biasa. Tiga orang pendeta itu segera sadar.

Pendeta kurus pucat meloncat dan menerjang, akan tetapi disambut tamparan oleh Hay Hay yang membuat dia terpelanting jatuh. Orang kedua, yang bermuka bopeng, maju dan disambut tendangan yang membuatnya terjungkal pula. Pendeta tinggi besar menerkam Hay Hay, dan dia pun terpelanting oleh pukulan tangan kiri Hay Hay yang menyambutnya.

Tiga orang pendeta itu tak terluka dan mereka telah bangkit lagi, siap untuk mengeroyok. Sementara itu, para murid Pek-sim-pang memandang kagum melihat betapa pemuda itu merobohkan tiga orang Lama itu satu demi satu.

"Hemm, kalian ini tiga orang pendeta Lama sungguh tak tahu malu, berdiri di sini dengan telanjang bulat! Tak tahu malu!"

Para murid Pek-sim-pang mulai mengerti bahwa suara tawa mereka dapat membuyarkan kekuatan sihir pemuda itu. Kini mereka tidak mau tertawa lagi, bahkan dengan suara bulat mereka pun mengejek. "Tak tahu malu!"

Tiga orang pendeta Lama itu memandang kepada tubuh masing-masing, kemudian saling pandang dengan dua mata terbelalak. Suara orang banyak itu memperkuat pengaruh sihir yang dilancarkan Hay Hay sehingga mereka bertiga melihat betapa mereka benar-benar sedang telanjang bulat. Dengan perasaan malu bukan main, ketiganya lalu menggunakan kedua tangan, sedapat mungkin menutupi bagian tubuh di bawah pusar, dan seperti tiga ekor anjing yang ketakutan, mereka pun lari meninggalkan tempat itu.

Pemandangan yang amat lucu ini tentu saja membuat semua orang tertawa, tanpa dapat ditahan lagi mereka tertawa. Namun sekali ini, walau pun suara ketawa itu membuyarkan pengaruh sihir sehingga tiga orang pendeta Lama itu melihat bahwa sebenarnya mereka tidak telanjang, akan tetapi mereka maklum bahwa mereka tak akan menang menghadapi pemuda luar biasa itu. Kini mereka pun sudah agak jauh, maka dari pada menderita malu lebih parah lagi, ketiganya lantas melarikan diri tanpa menoleh lagi, diiringi suara ketawa banyak orang.

Kini Pek Ki Bu sudah menghampiri pemuda itu, memandang penuh perhatian kemudian bertanya, suaranya sungguh-sungguh,

"Orang muda, sebenarnya siapakah engkau? Benarkah engkau Sin-tong?"

Hay Hay cepat memberi hormat. Teringat dia akan nasibnya di waktu kecil, oleh keluarga ini dia diambil dan dibiarkan menjadi Sin-tong dalam pandangan banyak orang sehingga dia diperebutkan. Maka dia pun tidak membohong ketika dia mengangguk dan menjawab,

"Benar, Locianpwe. Saya adalah Sin-tong..."

Semua orang yang tadi melihat tanda merah pada punggung itu luntur, kemudian melihat betapa pemuda ini pandai ilmu sihir, mengira bahwa lunturnya tanda merah itu pun hanya karena pengaruh sihir saja, maka muncul kembali harapan dan dugaan bahwa pemuda ini memang benar Pek Han Siong. Maka, jawaban Hay Hay yang membenarkan bahwa dia adalah Sin-tong, membuat Pek Eng berteriak dengan girang dan bangga sekali.

"Koko...! Ahh, kiranya engkau kakakku Pek Han Siong! Koko...!" Dan saking girang dan bangganya, Pek Eng lari menghampiri, merangkul leher pemuda itu dan mencium pipinya! Ketika merasa betapa pipinya dingok oleh gadis manis itu, dengan girang sekali Hay Hay membalas pula dengan dua kali ngok pada kedua pipi Pek Eng!

"Anakku...!" Souw Bwee juga lari dan merangkul leher Hay Hay, mencium dahi pemuda itu.

Hay Hay hanya menyeringai saja dirangkul dua orang wanita itu. Kalau Pek Eng yang merangkul dan menciumnya, biar sehari pun dia tidak akan merasa keberatan dan akan membiarkannya saja, akan tetapi melihat nyonya itu pun menyangka bahwa dia Pek Han Siong, hati Hay Hay merasa tidak enak.

Tidak baik mempermainkan seorang nyonya yang sedang kehilangan puteranya, pikirnya. Maka dengan halus dia pun melepaskan diri dari rangkulan nyonya itu tanpa melepaskan rangkulan Pek Eng di pundaknya serta rangkulan lengannya sendiri pada pinggang yang ramping itu, kemudian dia berkata halus,

"Maaf, sungguh menyesal sekali saya harus mengecewakan cuwi (Anda Sekalian) sebab sesungguhnya saya bukanlah Pek Han Siong. Nama saya Hay Hay."

"Aihhh...!" Souw Bwee mundur tiga langkah, mukanya berubah pucat, dan Pek Eng juga cepat melepaskan rangkulannya lantas melangkah mundur dengan muka berubah merah sekali.

"Tapi kau... kau...!" teriaknya

"Ya, aku kenapakah, adik yang baik?"

"Kalau engkau bukan kakakku, aku pun bukan adikmu! Kalau engkau bukan Kakak Pek Han Siong, lalu kenapa kau... kau... kau... tadi menciumku..."

Hay Hay memandang wajah yang manis itu sambil tersenyum. Bukan main indahnya mata dan mulut itu, pikirnya. Wajah yang manis sekali, walau pun kulitnya agak gelap seperti terlalu banyak terbakar sinar matahari, namun bahkan menambah manisnya dan kulit itu pun halus dan betapa hangatnya ketika kedua lengan itu tadi merangkul lehernya, ketika hidung dan bibir itu tadi menyentuh pipinya.

Sepasang mata yang agak sipit itu indah sekali bentuknya, dengan kedua ujung di kanan kiri meruncing seperti dilukis, bulu matanya panjang melengkung, alisnya hitam panjang. Manisnya hidung itu, kecil dan ujungnya agak naik seperti menantang, membuat wajah itu tampak mungil dan lucu penuh kelincahan. Bibir yang merah basah itu terlihat segar tanda kesehatan yang sempurna, dan dipermanis lagi oleh sebuah lesung pipit di pipi kiri. Gadis yang lincah jenaka, galak dan manja, dan memiliki daya tarik amat kuatnya.

"Heeiii! Lakas jawab pertanyaanku, jangan longang-longong seperti kerbau tolol!" Pek Eng memaki karena dia merasa keceles, marah dan malu telah berciuman dengan pemuda itu di depan orang banyak lagi!

"Nona, aku tidak pernah mengaku sebagai kakakmu. Sejak semula aku memperkenalkan namaku, yaitu Hay Hay, bukan Pek Han Siong. Dan tentang ciuman itu... eh... siapakah yang memulai lebih dulu, Nona?"

Wajah itu menjadi semakin merah saking malunya, karena harus diakuinya bahwa dialah yang tadi memeluk dan mencium dengan hati penuh keyakinan bahwa pemuda ini adalah kakak kandungnya.

"Kau... kau... memang laki-laki kurang ajar, laki-laki mata keranjang...!" Dia memaki dan kedua tangannya telah dikepal karena saking malu dan marahnya dia hendak menyerang pemuda itu.

"Eng-ji, jangan!" bentak Pek Kong kepada puterinya. "Mundurlah!"

Biar pun hatinya masih panas sekali, Pek Eng mundur juga dibentak ayahnya. Pek Kong lalu melangkah maju menghadapi pemuda itu. Sejenak dia memandang penuh perhatian dan penuh selidik, kemudian dia bertanya, "Orang muda, kalau engkau bukan puteraku Pek Han Siong, bagaimana engkau dapat mengaku bahwa engkau adalah Sin-tong?"

Jantung Hay Hay berdebar tegang ketika dia memandang laki-laki gagah di depannya itu. Seorang laki-laki berusia empat puluh tahun lebih, bertubuh tegap dan berwajah tampan dan gagah, pembawaannya penuh wibawa dan matanya bersinar tajam. Dia tahu bahwa laki-laki inilah yang pernah menjadi ayahnya, ayah angkat mungkin, dan bahwa laki-laki ini sajalah yang tahu tentang riwayat dirinya! Cepat dia memberi hormat.

"Apakah saya berhadapan dengan Pek-pangcu, Ketua Pek-sim-pang?" tanyanya.

"Benar, aku adalah ketua Pek-sim-pang bernama Pek Kong."

"Ahhh, Pangcu. Justru pertanyaan tadi itulah yang mendorong saya untuk berkunjung ke sini, karena hanya Pangcu yang akan dapat menjawabnya."

"Maksudmu?" tanya Pek Kong terbelalak.

Pek Ki Bu yang tidak menghendaki percakapan itu dilakukan di tempat terbuka sehingga terdengar oleh semua murid Pek-sim-pang, segera melangkah maju dan berkata. "Lebih baik kita bicara saja di dalam. Bagaimana pun juga, orang muda ini telah menyelamatkan kita dari keadaan yang tidak enak sekali tadi. Marilah, orang muda, mari kita masuk untuk berbicara di dalam."

Hay Hay mengangguk, tapi kakinya ragu-ragu melangkah karena pada saat dia menoleh kepada Pek Eng, dia melihat gadis itu berdiri melotot kepadanya dan seolah-olah gadis itu tidak rela menerimanya sebagai tamu di rumahnya. Melihat pemuda itu seperti ragu-ragu, kemudian mengikuti pandang mata pemuda itu dan melihat sikap puterinya, Nyonya Souw Bwee lalu menggandeng tangan puterinya.

"Eng-ji, mari kita masuk dulu dan mempersiapkan hidangan untuk menyambut tamu!"

Pek Eng tidak dapat membantah dan ditarik ibunya masuk lebih dulu. Hay Hay melempar senyum kepadanya dan gadis itu membuang muka, membuat senyum Hay Hay menjadi semakin lebar.

Sekarang mereka duduk berhadapan mengelilingi sebuah meja besar di ruang belakang. Setelah memerintahkan pelayan mempersiapkan hidangan, nyonya Souw Bwee ikut pula duduk karena dia ingin sekali mendengar penuturan pemuda itu. Pek Eng juga ikut duduk, akan tetapi dia duduk agak di belakang, tidak mau berdekatan dengan pemuda itu.

"Nah, sekarang ceritakan kepada kami tentang dirimu dan tentang pengakuanmu sebagai Sin-tong tadi, orang muda," kata Pek Kong.

Sejenak Hay Hay memandang kepada wajah mereka, seorang demi seorang. Mula-mula dipandangnya wajah Pek Kong, kemudian Souw Bwee, kemudian wajah kakek Pek Ki Bu, dan dia melirik kepada Pek Eng yang duduk di belakang orang tuanya. Setelah itu dia pun berkata,

"Saya sendiri tidak tahu siapa saya ini sebenarnya. Setahu saya, saya bernama Hay Hay dan saya dianggap Sin-tong, diperebutkan banyak orang. Saya tahu bahwa jawabannya terletak dalam rahasia keluarga Pek, karena semenjak bayi saya dianggap sebagai putera keluarga Pek. Kemudian ketika masih bayi, saya diculik orang dari tangan keluarga Pek, ditukar dengan bayi mati dan..."

"Ahhh...!" Pek Kong dan isterinya berteriak kaget sehingga Hay Hay lalu menghentikan ceritanya dan memandang kepada dua orang suami isteri itu dengan sinar mata penuh harap dan permohonan.

"Karena itu, Pangcu, saya sengaja datang mencari Pek-sim-pang untuk bertanya tentang rahasia diri saya ini kepada Pek-pangcu. Siapakah saya ini sesungguhnya, dan mengapa menjadi putera keluarga Pek lalu diculik orang?"

"Ah, kiranya engkau anak yang malang itu...!" Tiba-tiba Pek Ki Bu berseru kemudian dia menggeleng-gelengkan kepala saking takjubnya. Anak itu kini muncul dan menuntut agar diceritakan asal-usulnya.

"Baiklah, kami akan ceritakan semuanya kepadamu. Memang telah menjadi hakmu untuk mengetahui segalanya tentang dirimu, anak yang malang," kata Pek Kong.

Dengan jantung berdebar dan muka agak pucat karena saat inilah yang dinanti-nantikan selama bertahun-tahun ini, Hay Hay memandang kepada Ketua Pek-sim-pang itu, siap mendengarkan semua cerita yang akan keluar dari mulut Pek Kong.

Pek Kong lalu menceritakan peristiwa yang terjadi kurang lebih dua puluh satu tahun yang lalu ketika isterinya, Souw Bwee mengandung dan pada waktu itu Pek-sim-pang masih berada di Nam-co, di daerah Tibet. Kandungan isterinya itu menimbulkan masalah karena para Lama di Tibet meramalkan bahwa anak yang dikandung adalah Sin-tong dan kelak harus diserahkan kepada para pendeta Lama untuk dirawat

dan dididik, karena sesudah dewasa Sin-tong akan menjadi Dalai Lama. Pek Kong dan isterinya kemudian melarikan diri mengungsi ke timur.

"Pada saat kelahiran putera kami itulah engkau muncul," Pek Kong melanjutkan ceritanya yang didengarkan dengan penuh perhatian oleh Hay Hay. "Pada waktu itu kakekku, yaitu Kakek Pek Khun, melihat seorang ibu muda bunuh diri di laut bersama puteranya. Kakek Pek Khun berhasil menyelamatkan anak laki-laki itu, akan tetapi ibu muda itu meninggal dunia sesudah meninggalkan sedikit pesan. Bayi laki-laki yang diselamatkan oleh Kakek Pek Khun itu..."

"Sayalah bayi itu!" kata Hay Hay, wajahnya agak pucat dan suaranya gemetar.

"Betul sekali! Engkaulah bayi laki-laki itu. Karena putera kami sedang terancam dan dicari para Lama, maka putera kami itu dibawa pergi dan disembunyikan oleh Kakek Pek Khun, sedangkan engkau lalu kami pelihara sebagai gantinya. Akan tetapi, tidak lama kemudian engkau diculik orang dan sebagai gantinya, di tempat tidurmu diletakkan seorang bayi lain yang sudah mati. Dua orang penjagamu juga dibunuh oleh penculik itu."

"Hemmm, Lam-hai Siang-mo..." kata Hay Hay.

"Apa maksudmu?" tanya Pek Kong.

"Yang menculik saya pada waktu bayi itu adalah suami isteri Lam-hai Siang-mo."

"Ahh, kiranya Siangkoan Leng dan Ma Kim Li?" kata Pek Ki Bu mengepal tinju. "Jika aku tahu tentu ketika itu kucari mereka. Mereka begitu kejam, membunuh anak sendiri untuk ditukar denganmu, dan membunuh dua orang penjaga."

"Merekamemang orang-orang kejam dan jahat. Mereka lalu merawat saya sehingga sejak kecil saya menganggap bahwa mereka adalah ayah dan ibu saya. Akan tetapi pada waktu saya berusia tujuh tahun, muncul suami isteri Goa Iblis Pantai Selatan..."

"Kwee Siong Si Tangan Maut dan Tong Ci Ki Si Jarum Sakti?" tanya Kakek Pek Ki Bu yang agaknya mengenal tokoh-tokoh persilatan di selatan.

"Benar," kata Hay Hay. "Mereka merampas saya dan mulailah saya dijadikan perebutan. Ketika itu baru saya mendengar bahwa saya bukanlah anak kandung Lam-hai Siang-mo, melainkan anak kandung keluarga Pek. Akan tetapi, setelah kemudian orang tahu bahwa tidak ada tanda merah di punggung saya, saya pun mengerti bahwa sesungguhnya saya bukanlah putera kandung keluarga Pek, dan bahwa rahasia mengenai diri saya berada di sini, di antara keluarga Pek. Karena itu, saya mohon kepada Cu-wi agar suka membuka rahasia itu. Siapakah saya? Siapakah ibu saya yang dahulu membunuh diri di lautan itu dan siapa pula ayah saya?"

Pek Ki Bu saling pandang dengan putera dan mantunya. Pek Kong mengangguk lalu dia berkata, "Tunggulah sebentar, saya ingin mengambil sesuatu dari dalam kamar." Dia pun pergi dan tak lama kemudian kembali lagi ke ruangan itu.

"Ketahuilah, orang muda. Sebelum wanita muda yang membunuh diri itu tewas, ia sempat meninggalkan pesan kepada kakek Pek Khun. Dia sempat bercerita pada saat terakhir itu bahwa dia membunuh diri karena ingin melarikan diri dari aib."

"Ahhh..." Hay Hay menahan napas dan Souw Bwee memandang kepadanya dengan sinar mata penuh rasa iba. Sedangkan Pek Eng yang juga belum pernah mendengar cerita itu, ikut mendengarkan dengan hati tertarik.

"Menurut pengakuannya, ibu muda itu adalah seorang gadis yang diperkosa dan dipaksa oleh seorang... laki-laki..." Pek Kong tidak tega untuk mengatakan bahwa pemerkosa itu seorang jai-hwa-cat (penjahat pemerkosa wanita), "dan ketika wanita itu mengandung lalu melahirkan anak karena hubungan itu, dia tidak kuat menghadapi aib itu lantas mencoba membunuh diri bersama anaknya itu. Lelaki yang menjadi... ayah kandungmu itu adalah seorang yang memiliki she (bernama keturunan) Tang..."

"Hemm, jadi saya she Tang? Tang Hay...?" kata Hay Hay seperti kepada dirinya sendiri dengan hati sangat tidak enak rasanya. Ibunya diperkosa orang sampai mengandung dan melahirkan dia. Dia seorang anak haram! Anak yang lahir dari perkosaan. Jadi ayahnya adalah seorang yang amat jahat, she Tang!

"Dan di manakah adanya ayah saya yang she Tang itu?"

Pek Kong menggelengkan kepala sambil merogoh saku jubahnya. "Kami juga tidak tahu, hanya ibumu dalam pesan terakhir itu menyerahkan benda ini kepada Kakek Pek Khun. Katanya benda ini adalah milik ayahmu, orang she Tang itu, dan ibumu berpesan supaya engkau mencarinya..." Pek Kong menyerahkan benda itu kepada Hay Hay.

Hay Hay menerima benda itu, mengamatinya, dan mendadak dia mengeluarkan teriakan keras lalu jatuh terguling dari kursi yang didudukinya. Pingsan! Tentu saja semua orang menjadi terkejut dan Pek Kong segera memondongnya ke atas dipan kemudian mengurut beberapa jalan darah untuk membuatnya siuman kembali.

Tidak mengherankan bila Hay Hay menjadi pingsan saking kagetnya ketika dia menerima benda itu lantas mengenalnya. Benda itu adalah sebuah tawon merah terbuat dari emas dan permata, persis dengan benda yang ditinggalkan oleh jai-hwa-cat (penjahat pemetik bunga) yang dulu telah membunuh seorang gadis dusun yang hitam manis dan kemudian memperkosa Siau Lan, gadis dusun yang lainnya sehingga dialah yang dituduh sebagai pembunuh dan pemerkosa.

Kiranya yang melakukan hal itu adalah jai-hwa-cat yang berjudul Ang Hong Cu, Si Tawon Merah, yang meninggalkan perhiasan berbentuk tawon merah itu. Dan Ang Hong Cu ini bukan lain adalah ayah kandungnya!

Jai-hwa-cat itu telah memperkosa gadis yang kemudian mengandung dan melahirkan dia. Dia anak seorang jai-hwa-cat, lahir dari hasil pemerkosaan. Anak haram! Darah penjahat keji! Maka, tidaklah mengherankan ketika melihat benda itu dan menyadari siapa dirinya, Hay Hay langsung roboh pingsan.

Setelah siuman kembali, dia mengeluh dan cepat bangkit duduk, lalu bangkit pula berdiri memberi hormat kepada Pek Ki Bu, Pek Kong dan Souw Bwee. "Harap Cu-wi memaafkan saya. Sekarang setelah saya mendengar dari Cu-wi tentang rahasia diri saya, maka saya hendak mohon pamit. Terima kasih atas pertolongan yang diberikan oleh Locianpwe Pek Khun terhadap mending ibu saya dan kepada saya sendiri karena kalau tidak ditolong, tentu saya sudah mati bersama ibu dan... tidak akan mendengar kenyataan yang sangat pahit ini. Dan maafkanlah bahwa saya telah membikin repot keluarga Pek yang budiman."

Hati tiga orang itu merasa sangat kasihan, bahkan Pek Eng memandang dengan terharu, walau pun di dalam hatinya dia pun memandang rendah. Anak seorang jai-hwa-cat yang lahir dari hubungan perkosaan!

"Jangan berkata demikian... Tang-taihiap," kata Pek Ki Bu. "Bagaimana pun juga keluarga kami berhutang budi kepadamu dan pernah melakukan kesalahan terhadap dirimu ketika engkau masih bayi. Engkau sudah menyelamatkan Pek Han Siong dari pengejaran orang, dan kami bahkan telah menggantikan tempatnya dengan engkau hingga engkau menjadi perebutan orang-orang kang-ouw. Maafkanlah kami."

"Tidak, tidak...! Dan harap Locianpwe jangan menyebut Taihiap (Pendekar Besar) kepada saya. Saya hanya... hanya anak jai-hwa-cat..." Hay Hay memberi hormat lagi dan hendak pergi ketika pada saat itu seorang pelayan masuk ke ruangan dan melaporkan bahwa ada tamu-tamu dari Cin-an, yaitu keluarga Song, datang berkunjung.

Mendengar ini, wajah Pek Ki Bu dan Pek Kong berseri-seri. "Aihhh, kiranya mereka yang datang! Tang-taihiap, aku harap engkau tidak tergesa-gesa pergi karena kami masih ingin berbincang-bincang denganmu tentang masa lampau. Marilah kami perkenalkan dengan tamu-tamu terhormat, yaitu keluarga Song yang gagah perkasa dari Cin-an, keluarga para pimpinan Kang-jiu-pang (Perkumpulan Tangan Baja) yang amat terkenal sebagai pejuang-pejuang dan pendekar-pendekar yang budiman."

Hay Hay yang baru saja menemukan dirinya dan masih berada dalam keadaan nelangsa, sesungguhnya ingin sekali pergi. Akan tetapi karena pihak tuan rumah meminta dengan sangat, dan dia pun tertarik mendengar datangnya keluarga pendekar yang terkenal dan ingin melihat mereka, dia pun menerima tanpa banyak cakap dan bersama rombongan tuan rumah dia pun ikut keluar menyambut tamu.

Rombongan tamu itu terdiri dari tiga orang. Orang pertama adalah seorang lelaki berusia kurang lebih lima puluh tahun, jangkung kurus, berwajah keras dan mata membayangkan kejujuran dan kekuatan. Orang ini adalah ketua perkumpulan Kang-jiu-pang dan bernama Song Un Tek.

Orang ke dua adalah adiknya yang berusia empat puluh lima tahun yang bertubuh pendek gendut seperti bola dan yang mempunyai muka bulat yang selalu tersenyum mengejek. Orang ini bernama Song Un Sui, tak kalah terkenal jika dibandingkan kakaknya yang menjadi pangcu dari Kang-jiu-pang karena ilmu silatnya yang sangat tinggi serta jiwanya yang patriotik. Hanya sedikit sayang bahwa si gendut Song Un Sui ini agak tinggi hati, terlalu mengandalkan kepandaian sendiri dan suka memandang rendah orang lain.

Ada pun orang ke tiga merupakan seorang pemuda berusia dua puluh dua tahun yang bertubuh tinggi besar, gagah sekali tampaknya dengan pakaian seperti seorang pendekar dan pada pinggangnya tergantung sebatang pedang, yang berada dalam sarung pedang terukir indah dan terhias ronce merah di bagian gagangnya.

Pemuda ini adalah putera ketua Kang-jiu-pang yang bernama Song Bu Hok, dan dia telah digembleng oleh ayahnya serta pamannya, mewarisi ilmu kepandaian mereka dan juga jiwa kepahlawanan mereka. Akan tetapi, Bu Hok ini pun agaknya mewarisi ketinggian hati pamannya, hal ini nampak pada pandangan matanya dan tarikan dagunya yang gagah.

Perkumpulan Kang-jiu-pang belum tua benar umurnya. Didirikan oleh mendiang ayah dari dua orang pimpinan Kang-jiu-pang itu, yaitu Song Pak Lun, seorang bekas perwira tinggi di Pao-teng yang berjiwa pahlawan.

Karena merasa tidak setuju dengan sepak terjang Kaisar Ceng Tek, yaitu kaisar yang lalu sebelum Kaisar Cia Ceng yang sekarang, karena Kaisar Ceng Tek terlalu percaya kepada para pembesar Thaikam (Orang Kebiri) sehingga hampir seluruh kekuasaan dicengkeram oleh para thaikam, maka Song Pak Lun lantas mendirikan perkumpulan Kang-jiu-pang. Perkumpulan ini terdiri dari orang-orang gagah yang menentang kekuasaan para thaikam demi menyelamatkan rakyat dari pada penekanan dan penindasan, dan berpusat di dekat kota Cin-an di Lembah Sungai Huang-ho.

Setelah kakek Song Pak Lun meninggal dunia, Kang-jiu-pang lalu diketuai oleh puteranya, yaitu Song Un Tek yang dibantu oleh adiknya, Song Un Sui itu. Dua orang kakak beradik inilah yang menjadi pimpinan Kang-jiu-pang, akan tetapi karena sekarang tidak terdapat lagi thaikam yang ditentang seperti ketika jaman ayah mereka, setelah thaikam yang lalim ditangkap dan dihukum, maka perkumpulan itu kini lebih menyerupai perkumpulan orang gagah.

Murid-murid Kang-jiu-pang, seperti para murid perkumpulan orang gagah yang lain, selalu bertindak seperti para pendekar yang menentang dunia hitam atau kaum sesat di dunia kang-ouw. Nama Kang-jiu-pang lalu menjulang tinggi karena sepak terjang anak buahnya yang rata-rata merupakan pendekar yang gagah perkasa.

Sudah cukup lama terjalin persahabatan antara pimpinan Kang-jiu-pang dengan pimpinan Pek-sim-pang, maka dapatlah dibayangkan betapa girang pihak Pek-sim-pang menerima kunjungan para sahabat mereka itu. Karena sudah menjadi sahabat yang akrab dan lama, maka Souw Bwee dan Pek Eng tidak ketinggalan menyambut para tamu, walau pun tamu itu hanya tiga orang laki-laki belaka. Pek Eng juga sudah mengenal Song Bu Hok, bahkan sudah berteman dengan pemuda tinggi besar itu.

Pada saat pihak tuan rumah yang diikuti oleh Hay Hay keluar dari dalam, tiga orang tamu yang tadinya duduk di ruangan tunggu itu bangkit berdiri kemudian memberi hormat.

"Aihhh, angin apakah yang membawa Sam-wi melayang-layang ke sini dari Cin-an?" kata Pek Kong dengan gembira.

"Kami harap Pangcu sekeluarga dalam sehat dan Kang-jiu-pang menjadi semakin besar dan jaya," kata pula Pek Ki Bu dengan wajah gembira. Dia juga sudah menjadi sahabat Song Pak Lun ketika kakek itu masih hidup dan menjadi ketua Kang-jiu-pang.

"Kami baik-baik saja, terima kasih dan mudah-mudahan Pek-sim-pang semakin maju dan para keluarga Pek juga dalam keadaan sehat bahagia," jawab Song Un Tek dan Song Un Sui dengan ramah.

Akan tetapi Song Bu Hok yang tadinya memandang pada Pek Eng dengan wajah berseri, kini mengerutkan alisnya melihat di belakang gadis itu muncul seorang pemuda tampan yang tidak dikenalnya. Dia menatap tajam dan lupa untuk memberi salam.

"Bu Hok, kenapa engkau diam saja?" ayahnya menegur dan menoleh, kemudian dia pun melihat ke arah yang dipandang puteranya dan dia melihat pula pemuda di belakang Pek Eng itu.

"Pek-locianpwe dan Paman Pek Kong, terimalah hormat saya. Bibi Pek, terimalah hormat saya," kata Bu Hok.

Akan tetapi kini Song Un Tek yang menatap tajam ke arah Hay Hay, lalu berseru. "Aha! Kalau tidak keliru dugaanku, pemuda yang gagah ini tentu putera kalian, Pek Han Siong alias Sin-tong itu yang sudah pulang! Benarkah?"

Mendengar seruan ayahnya, pandang mata yang tadinya keruh dan penuh curiga dari Bu Hok segera terganti cerah dan berseri. "Aih, Eng-moi, inilah kakakmu yang amat terkenal sebagai Sin-tong?" tanyanya kepada Pek Eng.

"Jangan sembarang sangka, Song-toako!" kata Pek Eng cemberut. Hatinya merasa tidak senang ketika mendengar sangkaan orang bahwa dia adalah adik Hay Hay, pemuda mata keranjang keturunan jai-hwa-cat itu!

"Kalian salah sangka." Pek Kong menerangkan dengan amat ramah. "Pemuda ini adalah seorang tamu kami yang baru saja datang, namanya adalah... Tang Hay. Mari, silakan duduk di dalam."

Berbondong-bondong mereka memasuki rumah dan tidak lama kemudian mereka sudah duduk di ruangan dalam yang luas. Hay Hay yang juga turut dipersilakan duduk, memilih tempat duduk pada sudut, agak jauh dari rombongan tamu dan tuan rumah yang sedang bercakap-cakap dengan meriah dan gembiranya itu.

Bahkan dia melihat betapa Pek Eng bercakap-cakap dengan ramah pula bersama pemuda tinggi besar yang gagah itu. Akan tetapi dia melihat pula betapa pemuda tinggi besar itu berkali-kali melempar kerling ke arahnya, dengan sinar mata yang tak ramah, akan tetapi dia pura-pura tidak melihatnya.

"Song-pangcu, bagaimana kabarnya kota raja? Engkau baru saja datang dari sana, dekat kota raja, tentu banyak mendengar mengenai keadaan di sana. Jangan-jangan kalian ini datang membawa kabar buruk yang akan membangkitkan kembali Kang-jiu-pang menjadi pejuang-pejuang yang gagah dan mengobarkan perang!" kata Pek Kong.

"Ahh, untung tidak demikian, Pek-pangcu. Keadaan kota raja kini tenteram saja semenjak Kaisar Cia Ceng memegang tahta kerajaan. Semua ini berkat kebijaksanaan dua orang Tiong-sin (Menteri Setia) di istana..."

"Apa kau maksudkan dua orang Menteri Yang Ting Hoo dan Cang Ku Ceng?" Pek Ki Bu menyela.

"Benar sekali, Paman," kata Song Un Tek.

Kakek Pek Ki Bu menarik napas panjang. "Benar kata para cerdik pandai di jaman dahulu bahwa kalau negara adalah sebatang pohon besar, maka kaisar serta para pejabat tinggi yang membantunya merupakan batang dan akar-akarnya. Kalau batang dan akar-akarnya sehat dan subur, maka semua cabang, ranting, daun dan bunga serta buahnya tentu akan sehat dan subur pula. Sebaliknya, apa bila kaisar dan para pembesar yang membantunya busuk, tentu negara akan menjadi rapuh dan kehidupan rakyat menjadi sengsara."

"Benar sekali, Paman," kata pula ketua Kang-jiu-pang. "Memang sungguh besar jasa dua orang menteri yang bijaksana itu, sehingga para Kan-sin (Menteri Durna) menjadi keder dan kehilangan pengaruh, bahkan banyak yang mengundurkan diri. Mudah-mudahan saja Sribaginda Kaisar Cia Ceng ini akan dapat membuat Kerajaan Beng menjadi benar-benar Beng (Terang) dan rakyat dapat hidup sejahtera."

"Sayang sekali bahwa para pimpinan itu tidak seperti akar dan batang pohon yang hanya bekerja demi kehidupan pohon seutuhnya, juga demi kepentingan daun-daunnya, cabang, ranting, kembang dan buahnya. Para pimpinan biasanya hanya memikirkan kepentingan dan kesenangan dirinya sendiri belaka.

Pada waktu perjuangan mereka membujuk rakyat, menggandeng rakyat untuk mendapat kekuatan, dengan segala macam kata-kata indah dan slogan patriotik, akan tetapi sesudah berhasil memperoleh kemenangan dan mereka itu berkuasa, mereka lupa sama sekali terhadap rakyat jelata. Mereka lupa bahwa tanpa dukungan dari rakyat, tanpa dibantu oleh rakyat, mereka tak mungkin dapat memperoleh kemenangan dan memperoleh kedudukan mereka yang sekarang," kata kakek Pek Ki Bu.

Song Un Tek, ketua Kang-jiu-pang tersenyum lebar sambil mengangguk-angguk. "Kiranya hal itu tidak mengherankan, Paman, karena bagaimana pun juga para pimpinan itu hanya manusia-manusia biasa dan manusia memang lemah, mudah mabok kekuasaan. Akan tetapi ada pula pemimpin yang betul-betul memperhatikan kepentingan rakyat jelata, ada yang agak memperhatikan, dan ada pula yang sama sekali tidak. Yang sama sekali tidak memperhatikan, yang hanya mengejar kesenangan pribadi berlandaskan kekuasaan yang didapatnya dengan bantuan rakyat, mereka itulah pembesar lalim dan orang semacam ini lambat laun pasti akan digilas oleh roda perputaran dunia yang adil."

Kedua pimpinan perkumpulan orang-orang gagah itu bercakap-cakap tentang perjuangan, tentang kepahlawanan, didengarkan oleh Hay Hay yang secara diam-diam merasa kagum kepada mereka. Dia sendiri tidak tertarik oleh urusan itu, akan tetapi dia dapat merasakan bahwa kedua pihak yang tengah bercakap-cakap itu memang orang-orang gagah perkasa yang patut dihormati.

Kalau dia teringat betapa orang-orang muda seperti Pek Eng dan Song Bu Hok ini adalah keturunan orang-orang tua yang gagah perkasa dan terhormat, ada pun dia sendiri adalah anak seorang jai-hwa-cat, hatinya terasa seperti ditusuk-tusuk dan dia pun menundukkan mukanya, merasa betapa dirinya amat rendah dan hina. Akan tetapi hanya sebentar saja dia berlaku demikian. Wataknya yang periang dan tidak pernah mau terbenam di dalam perasaannya dengan cepat telah membuat wajahnya menjadi cerah kembali.

"Song-pangcu, selain ingin bertemu karena rindu, agaknya Pangcu mempunyai urusan penting yang dibawa dari rumah. Benarkah dugaanku itu dan kalau memang ada urusan penting, harap segera disampaikan kepada kami," Pek Kong berkata kepada temannya.

Song Un Tek tertawa lantang mengangguk-angguk, mengelus jenggotnya yang pendek dan lebat. "Tak salah dugaanmu, Pek-pangcu. Aku teringat akan permufakatan kita pada awal perkenalan kita dulu dan kini ingin sekali menegaskan kepada keluarga Pek. Akan tetapi karena yang akan dibicarakan ini urusan orang-orang tua, dapatkah kita bicara sendiri?" Dia mengerling ke arah Pek Eng dan Hay Hay.

Pek Kong bersama isterinya tersenyum, kemudian Pek Kong berkata kepada puterinya, "Eng-ji, kau ajaklah Song Bu Hok dan Tang Hay berjalan-jalan di taman bunga. Biar kami orang-orang tua bicara sendiri sementara kalian orang-orang muda bersenang-senang di taman."

Sebetulnya Pek Eng ingin mendengarkan terus percakapan mereka, maka hatinya terasa kecewa dan tidak senang mendengar perintah ayahnya. Akan tetapi dia juga tidak berani membantah, maka dia memandang dengan alis berkerut dan merasa malas untuk bangkit berdiri.

"Eng-moi, marilah!" Tiba-tiba Song Bu Hok yang sudah bangkit lebih dulu berkata dengan wajah berseri. "Mari kita pergi ke taman karena aku ingin sekali melihat betapa hebatnya kemajuan ilmu silatmu dibandingkan dua tahun yang lalu."

Ajakan ini membuat Pek Eng bangkit berdiri dan timbul kegembiraannya. Memang gadis ini paling suka kalau bicara tentang ilmu silat, apa lagi untuk saling menguji kepandaian. Dua tahun yang lampau ayahnya pernah mengajak dia pergi merantau kemudian singgah di perkampungan Kang-jiu-pang di mana dia berkenalan dengan Song Bu Hok, bahkan berkesempatan untuk saling menguji kepandaian masing-masing.

Akan tetapi pada waktu itu usianya baru empat belas tahun lebih sedangkan Song Bu Hok telah berusia dua puluh tahun sehingga tentu saja dia masih kalah matang dalam latihan. Kini dia sudah lebih matang dan dia ingin sekali melihat apakah kini dia dapat mengatasi kepandaian putera Ketua Kang-jiu-pang itu.

"Mari...!" katanya sambil bangkit berdiri kemudian melangkah pergi bersama putera Ketua Kang-jiu-pang itu.

"Eng-ji, ajak dia juga!" kata ibunya sambil menunjuk ke arah Hay Hay yang masih duduk karena tidak diajak pergi. Barulah Pek Eng teringat akan tetapi alisnya berkerut ketika dia menoleh kepada Hay Hay.

"Mari ikut dengan kami," ajaknya dengan suara agak kaku.

Akan tetapi Hay Hay tersenyum ramah. Dia bangkit berdiri lantas berkata, "Terima kasih, Nona, engkau baik sekali!"

Melihat sikap dan mendengar kata-kata ini, Bu Hok mengerutkan alisnya dan memandang tajam. Pemuda itu tampan dan pandai menarik hati, pikirnya, dan dia pun merasa adanya seorang saingan yang berbahaya. Dari mana sih munculnya pemuda ini, pikirnya.

Ayah dan pamannya mengajak dia berkunjung ke sini karena ingin mengajukan pinangan terhadap Pek Eng untuk menjadi jodohnya, seperti pernah disepakati bersama oleh kedua orang tua mereka ketika mereka masih kecil. Dia sendiri memang sudah tergila-gila dan amat tertarik sejak dua tahun yang lalu dia bermain dengan Pek Eng yang ketika itu baru berusia empat belas tahun lebih namun sudah amat lincah menarik.

Kini, dua tahun kemudian, ternyata Pek Eng sudah menjadi seorang gadis dewasa yang lebih memikat lagi. Manis bukan main sehingga begitu melihatnya tadi, langsung saja Bu Hok yang memang sudah tertarik sekali itu menjadi jatuh cinta! Akan tetapi di situ terdapat seorang pemuda yang sikapnya demikian manis terhadap Pek Eng!

Bu Hok bersikap acuh saja terhadap Hay Hay pada saat dia berjalan di samping Pek Eng menuju ke taman di belakang rumah besar keluarga Pek. Hay Hay berjalan di belakang mereka, tersenyum-senyum dan ingin sekali tahu apa yang akan dilakukan dua orang itu terhadap dirinya yang agaknya tidak diinginkan kehadirannya.

Dari belakang dia melihat betapa pinggul Pek Eng yang padat itu menari-nari ketika gadis itu berjalan dengan lenggang yang santai dan lemah gemulai. Pinggangnya yang ceking bagaikan pinggang lebah kemit itu seperti hendak jatuh ke kanan kiri, kedua kaki ketika melangkah itu merapat hingga lututnya saling bersentuhan. Sungguh seorang dara yang mulai mekar dewasa dengan tubuh yang menggiurkan!

Mereka memasuki taman dan ternyata di tengah-tengah taman itu terdapat sebuah taman rumput yang cukup luas. Tempat ini memang biasa dipergunakan Pek Eng untuk berlatih ilmu silat. Nampak enak sekali berolah raga di taman itu, di atas petak rumput dikelilingi bunga-bunga yang indah serta pohon-pohon yang menimbulkan hawa segar. Terlebih lagi berolah raga di waktu pagi-pagi sekali, pasti amat sejuk dan menyegarkan tubuh.

"Eng-moi, aku percaya bahwa sekarang engkau tentu telah memperoleh kemajuan pesat dalam ilmu silatmu. Maukah engkau memainkan ilmu silat keluargamu supaya aku dapat mengaguminya?" kata Bu Hok.

Kalau saja di sana tidak ada Hay Hay, tentu Pek Eng akan senang sekali memamerkan ilmu silat keluarganya. Akan tetapi di situ terdapat Hay Hay dan dia tahu betapa lihai pemuda ini, jauh lebih lihai dari dirinya, bahkan lebih lihai dari ayahnya dan kakeknya.

Bagaimana mungkin dia dapat memamerkan ilmu silatnya di hadapan seorang yang lihai seperti Tang Hay itu? Tentu dia hanya akan menjadi buah tertawaan saja. Maka sambil melirik ke arah Hay Hay yang berdiri di tepi petak rumput itu, agak menjauh dari mereka, dia pun menggelengkan kepala.

"Tidak, Song-toako. Aku sedang lelah sekali karena baru saja tadi di sini kedatangan tiga orang pendeta Lama yang mengacau. Kami semua turun tangan berkelahi sehingga kini aku lelah sekali."

"Ahhh...!" Bu Hok berseru kaget. "Ada tiga orang pendeta Lama membikin kacau di sini? Di mana mereka itu sekarang? Biar kuhajar mereka dengan pedangku!" katanya dengan sikap angkuh seolah-olah dengan mudah saja dia akan mampu membasmi mereka yang berani mengacau keluarga gadis itu.

"Kini mereka sudah pergi. Belum ada satu jam mereka pergi lalu engkau bersama ayah dan pamanmu datang."

"Akan tetapi mengapa ada pendeta-pendeta mengacau? Apakah mereka itu masih terus mendesak dan mencari kakak kandungmu yang disebut Sin-tong itu?"

Pemuda ini memang sudah mendengar mengenai peristiwa yang menimpa keluarga Pek dengan lahirnya kakak Pek Eng yang dianggap Sin-tong lantas diminta oleh para pendeta Lama di Tibet.

Dara itu mengangguk. "Mereka masih terus mencari kakakku yang hingga kini belum juga pulang. Ahh, sudahlah, Toako. Sekarang aku lelah sekali dan kuharap engkau tidak pelit untuk memperlihatkan ilmumu. Tentu sekarang Ilmu Silat Tangan Baja milikmu telah maju pesat dan engkau tentu sudah menjadi lihai sekali."

Bu Hok adalah seorang yang sangat mengagulkan kepandaianya sendiri. Memang harus diakui bahwa dia telah mewarisi ilmu kepandaian ayahnya dan pamannya, dan dia dapat dikatakan murid yang terpandai di Kang-jiu-pang dan tingkatnya hanyalah sedikit di bawah tingkat ayahnya dan pamannya!

"Ilmu silat tangan kosong dari Kang-jiu-pang telah dikuasai semua, Eng-moi, bahkan kini latihanku sudah matang dan mencapai puncaknya. Kiranya hanya ayah dan paman saja yang dapat mengimbangi aku. Akan tetapi itu masih belum dapat dinamakan maju pesat. Dengan bantuan ayah dan paman, aku sudah berhasil merangkai semacam ilmu pedang yang bersumber dari gerakan Ilmu Silat Tangan Baja, oleh karena itu, kuberi nama Ilmu Pedang Tangan Baja (Kang-jiu-kiam). Ilmu pedang ini sedang kulatih terus dan kuperbaiki dengan petunjuk-petunjuk dari ayah dan paman. Aku baru merasa puas jika sudah dapat menjadikan ilmu pedang itu sebagai ilmu pedang terkuat di dunia persilatan."

Pek Eng memandang kagum. Pemuda Kang-jiu-pang ini memang selalu mengagumkan hatinya, seorang pemuda yang gagah dan selalu bersikap ramah dan manis kepadanya sebagai seorang sahabat baik atau seorang kakak yang bersikap melindungi. Akan tetapi kini kekagumannya terhadap Bu Hok ternoda oleh kenyataan bahwa kiranya tak mungkin Bu Hok lebih pandai dari pemuda anak jai-hwa-cat yang berdiri di sudut petak rumput itu!

Hay Hay seakan-akan sudah merusak semua kegembiraannya, membuat segala-galanya menjadi tawar. Akan tetapi juga kini sikap Bu Hok dan sikap Hay Hay membuat Pek Eng melihat kenyataan lain yang menggugah hatinya.

Dia sudah melihat sendiri kelihaiannya Hay Hay yang sanggup mengusir tiga orang pendeta Lama yang berilmu tinggi tadi, tetapi sikap Hay Hay demikian merendahkan, malah kelihatan seperti seorang pemuda lemah yang tolol, sedikit pun tidak menonjolkan kepandaianya. Sebaliknya, kini dalam pandang matanya, Bu Hok kelihatan terlalu mengagulkan dirinya! Maka timbullah keinginan hatinya untuk mengadu kedua orang pemuda ini!

"Song-toako, perlihatkanlah ilmu silatmu supaya aku dan... Saudara Tang Hay di sana itu dapat mengaguminya."

Bu Hok menoleh ke arah Hay Hay, agaknya baru sekarang dia teringat bahwa Hay Hay berada di situ bersama mereka. "Baik, aku akan berdemonstrasi untukmu, Eng-moi. Akan tetapi apakah dia itu akan dapat menilai serta menghargai ilmu silatku? Seorang laki-laki yang tidak pandai ilmu silat hanyalah seperti seekor harimau yang kehilangan taring dan kukunya, tidak ada harganya lagi."

"Aih, Song-toako, jangan pandang rendah kepada dia itu. Ilmu silatnya lihai sekali dan kita berdua bukanlah tandingannya!" Pek Eng berkata sungguh-sungguh akan tetapi sekaligus juga bermaksud membakar hati Bu Hok.

Mendengar ucapan Pek Eng ini, Bu Hok lalu memandang kepada Hay Hay dengan sinar mata tajam penuh selidik, alisnya berkerut dan hatinya sama sekali tidak percaya. Dia lalu menghampiri Hay Hay dan dengan sikap hormat namun angkuh dia bertanya,

"Saudara Tang Hay, benarkah engkau lihai sekali dalam ilmu silat?"

Sejak tadi Hay Hay hanya tersenyum saja dan kini menghadapi pertanyaan putera ketua Kang-jiu-pang, dia tersenyum makin lebar. Dari sikap pemuda itu, dia tahu bahwa pemuda tinggi besar itu agaknya amat tertarik atau bahkan jatuh cinta kepada Pek Eng dan dalam gerak-gerik serta kata-katanya, juga pandang mata dan ucapannya, jelas bahwa pemuda tinggi besar itu sedang berusaha untuk memamerkan diri sambil memancing kekaguman dari gadis itu. Hal ini dianggapnya wajar saja dan dia pun tak merasa heran jika pemuda itu nampak agak angkuh dan sombong, karena memang demikian sikap orang yang ingin menonjolkan diri untuk menarik perhatian seorang gadis.

"Ah, tidak, Song-kongcu (Tuan Muda Song), aku hanya mempelajari sedikit saja gerakan untuk membela diri," kata Hay Hay merendah sebab dia tak ingin mengurangi nilai pribadi yang sedang dipupuk oleh pemuda Kang-jiu-pang itu.

Akan tetapi Song Bu Hok masih belum merasa puas. Dara itu tadi mengatakan bahwa dia berdua dengan dirinya tidak akan mampu menandingi pemuda yang senyum-senyum tolol ini!

"Saudara Tang, engkau dari perguruan manakah?" tanyanya pula, agak lega bahwa paling tidak pemuda ini menyebut 'kongcu' padanya, tanda bahwa pemuda ini menghormat dan menghargainya, dan tahu bahwa derajatnya lebih tinggi dari pada pemuda itu.

Kembali Hay Hay menjawab sambil tersenyum, "Ahh, aku hanya belajar begitu saja, tidak dari perguruan mana pun."

Tentu saja Bu Hok tidak percaya. Kalau bukan dari perguruan yang terkenal, tak mungkin Pek Eng tadi memujinya, dan lebih tak mungkin lagi pemuda ini dapat berkenalan dengan keluarga Pek dan agaknya diterima oleh keluarga itu dengan baik dan hormat.

"Kalau begitu, bagaimana engkau dapat berada di sini sebagai tamu keluarga Pek yang terhormat?" Dia menuntut, dan matanya memandang penuh selidik, alisnya berkerut dan wajahnya membayangkan ketidaksenangan dan keraguan.

Diam-diam Hay Hay merasa mendongkol juga. Boleh saja kalau pemuda ini menganggap dia tidak sederajat, boleh saja tidak memperhatikannya, akan tetapi kenapa Pek Eng juga mengacuhkannya? Bukankah gadis itu tadi telah mendengar semua penuturan mengenai dirinya? Hemm, agaknya gadis ini merasa malu untuk menerima dirinya sebagai seorang sahabat dan tamu.

"Begini, Song-kongcu. Keluarga Pek telah sedemikian baik dan ramahnya terhadap diriku sehingga ketika untuk pertama kali aku tiba di sini tadi, aku disambut dengan rangkulan dan ciuman, tidakkah begitu, Nona Pek Eng?"

Tiba-tiba wajah Pek Eng menjadi merah sekali. "Ihhh...!" Dia mengeluarkan seruan kaget akan tetapi tak dapat menjawab, hanya memandang wajah Hay Hay dengan muka merah dan mata terbelalak.

"Eng-moi, apa. artinya itu? Kalau dia bermaksud menghina..." Bu Hok mengepal tinjunya, sinar matanya mengandung ancaman.

"Ia datang tiba-tiba dan kami sekeluarga menyangka bahwa dia kakakku Pek Han Siong, karena itu aku dan ibu yang mengira dia kakakku, menyambutnya dengan gembira dan... dan menciumnya. Dia tidak berhak untuk mengingat-ingat hal itu dan membicarakannya!" Pek Eng berterus terang dan memandang kepada Hay Hay dengan marah.

"Aku tidak mengingat-ingat, akan tetapi peristiwa itu tak akan terlupakan selama hidupku, Nona."

"Dasar engkau laki-laki... mata keranjang!" Pek Eng berseru marah. "Buah tak akan jatuh terlalu jauh dari pohonnya!" Dengan ucapan ini Pek Eng mengingatkan bahwa Hay Hay tidak akan banyak berbeda dengan ayahnya yang jai-hwa-cat itu.

Mendengar ini, wajah Hay Hay berubah menjadi merah sedangkan matanya yang tadinya bersinar-sinar sekarang menjadi sayu dan muram, akan tetapi dia tidak berkata apa-apa. Sebaliknya, mendengar seruan gadis itu, Bu Hok tertarik dan dia segera mendesak,

"Eng-moi, dia ini putera siapakah?" Dia mengharapkan keterangan gadis itu dan menduga bahwa tentu pemuda itu putera seorang datuk sesat.

Akan tetapi Pek Eng telah merasa menyesal bahwa dia telah mengumbar kemarahannya. Dia menggeleng kepala dan menjawab dengan sikap acuh.

"Sudahlah, tidak perlu mengurus keadaan orang lain, Toako. Perhatikanlah ilmu silatmu dan dia sebagai tamu kami boleh saja kalau mau menonton."

Bu Hok tidak mendesak, akan tetapi merasa penasaran bahwa pemuda itu telah disambut oleh Pek Eng dengan ciuman! Dia membayangkan alangkah mesranya mereka itu saling berciuman, dan makin dibayangkan, makin panaslah hatinya, panas oleh cemburu dan iri!

"Saudara Tang Hay, mendengar bahwa Saudara lihai sekali, maka marilah kita main-main sebentar untuk menggembirakan Nona rumah kita. Bagaimana?"

"Ahh, tidak, Song-kongcu, aku... aku tidak bisa..."

"Hemm, kenapa pura-pura? Kalau hanya untuk sekedar pi-bu (pertandingan silat) secara persahabatan, apa salahnya?" Pek Eng berkata.

"Tidak, aku tidak berani main-main dengan Song-kongcu. Silakan Kongcu bersilat sendiri, biar aku menonton saja untuk menambah pengetahuanku."

Song Bu Hok membusungkan dadanya, merasa bangga sekali. Orang ini tidak berani! Dia tersenyum mengejek, mengangguk dan berkata kepada Pek Eng. "Kalau dia tidak berani, aku pun tidak perlu memaksanya. Lihatlah, aku akan bermain pedang, Eng-moi, dan coba engkau menilainya, apakah permainan pedangku cukup baik." Berkata demikian, pemuda itu menggerakkan tangannya lantas nampaklah sinar terang berkelebat ketika pedang itu telah tercabut dari sarungnya. Sebatang pedang yang bagus, berkilauan saking tajamnya, terbuat dari baja yang pilihan.

Song Bu Hok memang bertubuh gagah dan kini dia sudah beraksi dengan pedangnya, memasang kuda-kuda dengan kedua kaki terpentang lebar, pedangnya menunjuk ke atas di depan dahinya, tangan kiri menyembah di dada, memang hebat bukan main. Tiba-tiba dia mengeluarkan seruan nyaring dan pedangnya berkelebat, lantas nampaklah gulungan sinar terang berkelebatan ketika pedangnya digerakkan dengan cepat dan kuat.

Secara diam-diam Hay Hay memperhatikan gerakan pemuda itu. Memang nampak indah, cukup cepat dan kuat, namun gerakan pemuda itu masih belum matang dan tenaga yang dikandung gerakan itu pun tidak cukup kokoh. Hal ini nampak jelas olehnya. Akan tetapi harus diakui pula bahwa pemuda itu memang gagah sekali dan kalau saja tidak angkuh dan mau belajar dengan tekun, tentu ilmu pedangnya itu akan menjadi ilmu yang ampuh.

Karena ingin memamerkan kepandaianya, Bu Hok bersilat dengan cepat dan setiap kali menusuk atau membabat, selalu dibarengi dengan bentakannya yang nyaring. Kemudian dia mengeluarkan suara melengking, lantas pedangnya berubah menjadi sinar bergulung-gulung yang mendekati sebuah pohon di taman itu, pohon yang setinggi orang akan tetapi daunnya lebat.

Gulungan sinar pedang itu kini menyambar di sekeliling pohon, cepat sekali hingga tubuh Bu Hok sendiri tertutup sinar pedang, hanya nampak kedua kakinya berloncatan mengitari pohon kembang itu. Nampak daun-daun pohon itu berhamburan dan ketika akhirnya dia menghentikan gerakannya lantas berdiri tegak dengan pedang di belakang lengan, pohon itu sudah berubah. Kini daun-daun yang tumbuh pada pohon itu terbatat rata dan seperti dicukur bulat dan rapi!

"Sungguh kiam-hoat (ilmu pedang) yang bagus sekali!" Hay Hay memuji, sekedar untuk mengisi kekosongan.

Akan tetapi Pek Eng mengerutkan sepasang alisnya. Hatinya tidak senang. Pohon bunga itu merupakan salah satu di antara pohon kesayangannya, dan pada waktu itu telah dekat masanya pohon itu berbunga, tapi kini dibabat oleh pedang Bu Hok. Alangkah lancangnya orang ini, pikirnya. Kenapa menggunakan pohon itu sebagai sasaran tanpa terlebih dulu minta perkenan pemiliknya?

Maka, pada saat mendengar pujian yang keluar dari mulut Hay Hay, untuk melampiaskan kedongkolan hatinya terhadap Bu Hok yang merusak pohonnya, dia pun berkata ditujukan kepada Hay Hay.

"Ah, tidak perlu pura-pura memuji!" Kemudian dia menoleh kepada Bu Hok, "Song-toako, dia memuji dengan mulutnya akan tetapi hatinya tentu mengejek karena aku tahu benar bahwa betapa pun indah dan kuatnya ilmu pedangmu, apa bila dipakai melawan dia maka tidak ada arti sama sekali!"

"Nona Pek Eng..." Hay Hay berseru kaget.

Wajah Song Bu Hok berubah menjadi merah saking marahnya, lalu dengan langkah lebar dia segera menghampiri Hay Hay. "Kalau begitu, Saudara Tang, mari kau beri aku sedikit pelajaran dan hadapilah ilmu pedangku yang jelek!"

"Tidak, Song-kongcu, aku..."

"Apakah aku harus mengatakan bahwa engkau adalah seorang pengecut yang tak berani terang-terangan menyatakan dengan mulut, melainkan hanya berani melontarkan celaan di dalam hati saja? Benarkah engkau seorang pengecut?"

"Song Bu Hok...!" Hay Hay kini menjadi marah. "Engkau tidak layak memaki aku sebagai pengecut!"

"Jika bukan pengecut, hayo kau hadapi pedangku!" teriak Song Bu Hok yang juga marah sekali mendengar betapa tadi Pek Eng memuji-muji Hay Hay dan mencelanya.

"Aku tidak ingin berkelahi, biar pun aku tidak takut menghadapi pedangmu sama sekali!" kata Hay Hay.

Ucapan ini merupakan minyak yang menambah berkobarnya api di dalam dada Bu Hok. Kata-kata bahwa Hay Hay tidak takut menghadapi ilmu pedangnya dianggapnya sebagai sebuah tantangan.

"Kalau begitu, sambutlah pedangku!" Song Bu Hok berteriak dan teriakan ini segera diikuti serangannya. Dengan pedangnya dia menusuk ke arah dada, tusukannya cepat dan kuat. Hay Hay mengelak dengan mudah.

"Song-toako, aku berani bertaruh bahwa sampai seratus jurus sekali pun engkau tak akan mungkin dapat mengenai tubuhnya dengan pedangmu!"

Ucapan Pek Eng ini bukan sekedar memanaskan hati, melainkan karena dia tadi sudah melihat betapa dengan langkah-langkah ajaib, pemuda itu mampu mengelak dari semua serangan tiga orang pendeta Lama yang jauh lebih lihai dari pada Bu Hok! Akan tetapi teriakan ini membuat hati Bu Hok menjadi semakin panas dan penasaran.

"Hendak kulihat sampai di mana hebatnya pengecut ini!" bentaknya marah kemudian dia memperhebat serangannya.

Tadinya Hay Hay ingin meloncat keluar dan tak mau melayani putera Ketua Kang-jiu-pang itu, akan tetapi mendengar betapa dia dimaki pengecut lagi, hatinya menjadi panas juga. Pemuda ini terlalu tinggi hati sehingga perlu diberi pelajaran, pikirnya.

Maka dia pun segera menggerakkan kedua kakinya, menggunakan langkah-langkah ajaib untuk menghindari diri dari serangkaian serangan yang bertubi-tubi itu. Dengan mudah saja dia mengelak dan berloncatan ke sana-sini, menggeser kaki ke kanan kiri, depan dan belakang, akan tetapi senjata pedang di tangan Bu Hok sama sekali tidak pernah dapat menyentuh tubuhnya! Setiap kali Bu Hok menyerang dengan cepat sehingga pedangnya nampak berubah menjadi gulungan sinar, tubuh Hay Hay juga cepat menyelinap di antara gulungan sinar itu dan selalu saja serangan Bu Hok mengenai angin kosong!

Bu Hok yang wataknya keras dan angkuh itu tidak menyadari kebenaran kata-kata Pek Eng tadi tentang kelihaian Hay Hay. Dia tidak sadar bahwa ilmu kepandaian lawannya itu jauh lebih tinggi dari pada tingkatnya, bahkan dia merasa penasaran sekali. Serangannya segera diperhebat hingga akhirnya dia terengah-engah dan tubuhnya basah oleh keringat, sedangkan Hay Hay masih enak-enak saja melangkah dan menggeser kaki ke sana-sini.

"Bu Hok, apa yang kau lakukan itu? Hentikan!" tiba-tiba terdengar bentakan suara Song Un Tek.

Kiranya Song Un Tek dan adiknya, Song Un Sui, bersama pihak tuan rumah, telah keluar dari rumah memasuki taman, dan melihat betapa puteranya menyerang Hay Hay kalang kabut dengan pedangnya, ketua Kang-jiu-pang itu sangat terkejut dan cepat membentak menyuruh puteranya menghentikan serangan.

Namun, Bu Hok yang sudah mabok karena penasaran dan marah masih terus mengirim beberapa tusukan dan sabetan pedang. Hay Hay menggunakan jari tangannya menyentil ke arah pedang pada dekat

gagang. Terdengar suara nyaring lalu Bu Hok merasa betapa tangan kanan yang memegang pedang seperti lumpuh.

Hampir saja dia melepaskan pedangnya yang tergetar hebat. Dia tidak melihat apa yang terjadi, tidak tahu bahwa pedangnya telah disentil jari tangan lawan. Akan tetapi Hay Hay melompat keluar petak rumput, menjura ke arah Song Bu Hok dan meraba baju di bagian dadanya yang terobek, agaknya terkena ujung pedang. Akan tetapi hanya robek saja dan kulitnya tidak terluka.

"Kiam-hoat-mu hebat, Song-kongcu, aku mengaku kalah."

Apa bila tadinya dia terkejut dan heran, sekarang Song Bu Hok membusungkan dadanya. Bagaimana pun juga pedangnya mampu merobek baju pada bagian dada lawan, bahkan Tang Hay mengakui keunggulannya! Dia menoleh kepada Pek Eng dan berkata,

"Eng-moi, sungguh pun dia boleh juga, akan tetapi tidak dapat menghindarkan kehebatan pedangku." Berkata demikian, dia hendak menyarungkan pedangnya kembali, akan tetapi tiba-tiba terdengar suara berdetak dan pedangnya patah di dekat gagangnya, lantas jatuh keluar dari sarung.

"Eehhhh...!" Song Bu Hok memandang gagang pedang yang masih dipegangnya dengan mata terbelalak dan muka pucat, lalu memandang pada pedang yang sudah buntung dan kini menggeletak di dekat kakinya. "Pedang... pusaku...?"

Melihat betapa pedang pusaka itu patah, sekali loncat Song Un Sui yang berperut gendut itu telah berada di dekat keponakannya. Mengagumkan sekali gerakan laki-laki gendut ini karena kalau melihat perutnya yang gendut dan tubuhnya yang gemuk bulat, agaknya tak mungkin dia dapat bergerak seringan dan secepat itu.

Kini dia telah membungkuk dan mengambil pedang yang buntung, lalu memeriksa bagian dekat gagang yang patah. Nampak jelas betapa pedang itu memang patah, agaknya telah terpukul oleh benda yang sangat kuat, lebih kuat dari pada pedang itu sendiri. Padahal dia tahu benar bahwa pedang itu bukan pedang murahan, melainkan sebuah pedang pusaka terbuat dari baja pilihan. Dia tadi juga sempat melihat keponakannya menyerang pemuda sederhana yang bertangan kosong itu, bagaimana kini tahu-tahu pedang itu bisa menjadi patah?

Tadi ketika bercakap-cakap bersama kakaknya dan pihak tuan rumah di sebelah dalam, selain pembicaraan mengenai memamatkan ikatan jodoh antara Song Bu Hok dan Pek Eng, juga pihak tuan rumah menceritakan tentang kedatangan tiga orang pendeta Lama yang mengungkit kembali persoalan Sin-tong, juga menuturkan bahwa pemuda bernama Tang Hay itu muncul membantu keluarga Pek dan bahwa pemuda itu memiliki kepandaian tinggi.

Akan tetapi Song Un Sui ini memiliki watak yang tinggi hati dan mengagulkan kepandaian sendiri, watak yang ditiru oleh keponakannya. Walau pun kini dia melihat bahwa pedang keponakannya patah dan menduga bahwa tentu pemuda she Tang itu yang mematahkan, dia justru menjadi marah. Dia tidak mau melihat kenyataan bahwa patahnya pedang itu membuktikan kebenaran cerita keluarga Pek bahwa pemuda she Tang itu benar-benar memiliki ilmu kepandaian yang hebat.

"Bocah she Tang, berani engkau mematahkan pedang pusaka keponakanku?" bentaknya dan sikapnya ini terdorong pula oleh pengetahuan bahwa pemuda itu bukan keluarga dari Pek-sim-pang, bukan murid dan bukan keluarga, hanya tamu saja, maka dia pun berani menentangnya.

"Aku hanya membela diri...," Hay Hay menjawab.

"Bocah sombong, engkau hendak memamerkan kepandaianmu dengan menghina kami? sambutlah serganku!" Si Gendut itu kini langsung menerjang ke depan dengan pukulan tangan terbuka ke arah dada Hay Hay.

Melihat serangan yang hebat, dengan tenaga yang lebih kuat dari pada tenaga Bu Hok tadi, Hay Hay cepat mengelak. Lawannya terus mendesak dengan serangan bertubi-tubi, tetapi Hay Hay cepat mainkan langkah-langkah ajaib dan dengan mudah menghindarkan diri dari semua serangan.

Melihat pamannya sudah maju menyerang, tanpa berkata sepatah kata lagi Bu Hok yang merasa sangat penasaran juga meloncat dan membantu pamannya menyerang Hay Hay. Akan tetapi Hay Hay masih

terus mengelak dengan Jiauw-pouw Poan-soan dan serangan kedua orang itu selalu mengenai tempat kosong. Secara aneh tubuhnya selalu berhasil menghindari, padahal nampaknya dia hanya bergerak dengan tenang dan lambat saja!

Keluarga Pek merasa bingung sekali melihat perkelahian ini. Mereka menjadi serba salah. Mau meleraikan, Pek Kong khawatir kalau dia disangka memihak Hay Hay, kalau tidak dileraikan, dia khawatir sekali karena dia maklum bahwa tiga orang Kang-jiu-pang ini pun tidak akan menang melawan Hay Hay yang bukan saja mempunyai ilmu silat tinggi, akan tetapi juga pandai ilmu sihir.

Para murid Pek-sim-pang yang tertarik oleh keributan itu dan sudah berkumpul nonton di situ, diam-diam berpihak kepada Hay Hay yang mereka kagumi, pemuda yang tadi sudah mengusir musuh-musuh mereka, yaitu para pendeta Lama. Apa lagi para murid muda dari Pek-sim-pang. Mereka mendengar bahwa kunjungan keluarga Song itu untuk meminang Pek Eng, maka timbullah rasa iri hati, apa lagi melihat sikap Song Bu Hok yang tinggi hati, mereka merasa tidak senang. Kini mereka menonton perkelahian sambil berharap agar Hay Hay mau menghajar keluarga Song itu!

Akan tetapi Hay Hay juga merasa serba salah. Dia tidak ingin membikin malu keluarga Song yang menjadi tamu terhormat dan sahabat baik keluarga Pek. Jika tadi dia sengaja mematahkan pedang dengan sentilan jarinya adalah karena dia amat mendongkol melihat sikap sombong Bu Hok dan ingin memberi pelajaran kepadanya. Tak disangkanya bahwa perbuatannya itu menimbulkan kemarahan laki-laki perut gendut yang menjadi paman Bu Hok.

Sekarang dia memainkan Jiauw-pouw Poan-soan untuk menghindarkan diri dari serangan dua orang lawannya. Melihat tingkat kepandaian dua orang penyerangnya ini, dia merasa yakin bahwa biar pun dia menghadapi mereka tanpa membalas, mereka tetap tidak akan mampu memukulnya.

Maka dia pun hanya mengelak ke sana-sini dengan gerakan lincah dan indah, tak seperti ketika dia menghadapi para pendeta Lama di mana dia membuat gerakan kaku dan lucu untuk mempermainkan mereka. Secara diam-diam kini dia merasa menyesal kenapa tadi dia menuruti emosi hatinya dan mematahkan pedang Bu Hok.

Sementara itu, ketua Pek-sim-pang, yaitu Pek Kong dan Pek Ki Bu kini dapat mengikuti dengan baik gerakan Hay Hay yang tidak dibuat-buat lagi dan diam-diam mereka terkejut sekali sesudah mengenal bahwa langkah-langkah ajaib yang dimainkan Hay Hay itu mirip dengan langkah-langkah ajaib Jiauw-pouw Poan-soan yang dahulu pernah mereka lihat, yaitu ilmu kesaktian yang dimiliki oleh seorang tokoh besar di Tibet!

Song Un Tek, ketua Kang-jiu-pang tidak tinggi hati seperti adiknya dan puteranya. Dia tadi telah mendengar bahwa Hay Hay merupakan seorang tamu terhormat dari keluarga Pek, bahkan pemuda itu pun telah membantu keluarga Pek mengusir para pendeta Lama yang datang mengacau.

Biar pun patahnya pedang puteranya merupakan hal yang memalukan, namun dia harus mendengar dahulu perkaranya, apa yang telah terjadi antara dua orang muda itu sebelum turun tangan seperti adiknya. Maka dia pun segera melangkah maju dan berseru kepada adiknya dan puteranya untuk menghentikan serangan mereka.

"Tak baik urusan kecil dibikin besar," katanya setelah adiknya dan anaknya mundur saat mendengar perintah Song Un Tek. "Apa bila ada urusan, sebaiknya dibicarakan dengan baik. Bu Hok, sebenarnya apa yang sudah terjadi? Kenapa tadi engkau berkelahi dengan Saudara Tang Hay?"

Bu Hok adalah seorang pemuda yang tinggi hati dan mengagulkan diri sendiri, akan tetapi dia pun seorang pemuda yang gagah dan jujur. Mendengar pertanyaan ayahnya, mukanya berubah merah. Tidak perlu dia berbohong karena di situ terdapat pula Pek Eng yang tadi menjadi saksi.

"Aku hanya ingin mencoba kepandaianya, Ayah," katanya.

Song Un Tek mengerutkan alisnya dan menegur adiknya. "Sui-te, engkau tadi mendengar sendiri. Keponakanmu itu yang mencari gara-gara dengan mencoba kepandaian Saudara Tang, kenapa tanpa menyelidiki lebih dulu engkau telah lancang turun tangan menyerang orang yang tidak bersalah?"

Song Un Sui menundukkan mukanya. Tidak disangkanya bahwa keponakannya itu hanya menguji kepandaian saja. "Aku melihat pedang itu patah, maka..."

"Nah, lain kali harap suka lebih bersabar," tegur kakaknya, kemudian dia memandang lagi kepada puteranya, "Bu Hok, sikapmu itu sangat memalukan. Engkau menguji kepandaian orang secara persahabatan, hal itu biasa saja. Akan tetapi engkau menggunakan pedang, menyerang Saudara Tang yang bertangan kosong. Patutkah perbuatan itu? Masih untung bagimu bahwa pedangmu yang dipatahkan, bukan kaki, tangan atau lehermu. Hayo kau sadari kesalahanmu dan minta maaf."

Dengan muka merah Bu Hok lalu menghadapi Hay Hay dan menjura. Suaranya terdengar lantang dan jujur pada saat dia berkata, "Saudara Tang Hay, harap kau suka memaafkan kebodohanku tadi."

Song Un Sui juga buru-buru berkata, "Dan aku pun minta maaf atas kecerobohanku tadi, Saudara Tang."

"Aku sendiri ingin mintakan maaf atas kelancangan mereka, Saudara Tang yang gagah perkasa," kata Ketua Kang-jiu-pang.

Melihat sikap dan mendengar ucapan tiga orang ini, Hay Hay merasa kagum bukan main dan sekaligus perasaannya terhadap mereka menjadi lain. Dengan cepat dia pun menjura untuk memberi hormat kepada mereka. "Harap Sam-wi tidak berkata demikian! Sayalah yang mohon maaf, dan sikap Sam-wi ini membuktikan bahwa Kang-jiu-pang dipimpin oleh keluarga yang amat gagah perkasa sehingga patut menjadi teladan bagi orang-orang yang mengaku dirinya gagah! Saya merasa kagum sekali!"

Dengan adanya kata-kata ini, tentu saja lenyaplah semua sikap bermusuhan tadi, bahkan diam-diam Song Bu Hok kagum sekali kepada Hay Hay. Dia mendekat lantas memegang lengan Hay Hay dengan sikap yang bersahabat dan akrab.

"Saudara Tang Hay, sungguh aku kagum bukan main. Ilmu kepandaianmu memang hebat sekali, dan sekarang aku tak merasa ragu atau heran lagi untuk mempercayai kebenaran keterangan Eng-moi tadi bahwa engkau memiliki kepandaian yang jauh lebih tinggi dari pada kami."

"Ahh, jangan memuji terlalu tinggi, Song-kongcu..."

"Sudahlah, siapa yang ingin disebut kongcu? Namaku Song Bu Hok, sebut saja namaku, dan aku menyebut namamu. Bukankah kita telah menjadi sahabat? Malah sahabat akrab, karena sudah saling beradu lengan memuji ilmu. Bagaimana, Hay Hay? Maukah engkau menjadi sahabatku?"

Bukan main girang rasa hati Hay Hay. Tak disangkanya bahwa pemuda yang tadi nampak demikian sombong itu ternyata adalah seorang lelaki yang amat jujur dan gagah perkasa, seorang sahabat yang menyenangkan.

"Baiklah, Bu Hok."

Semua orang menjadi girang melihat kerukunan itu, dan tiba-tiba saja Pek Ki Bu berkata kepada Hay Hay, "Tang-taihiap..."

"Ya Tuhan... Pek-locianpwe, harap jangan menyebut Taihiap (Pendekar Besar) kepada saya! Pek-locianpwe, bukankah saya pernah berada di antara keluarga Pek ketika masih bayi? Apakah Cu-wi (Anda Sekalian) tidak sudi menerima saya sebagai Hay Hay saja, tanpa sebutan sungkan-sungkan seperti itu?"

Pek Ki Bu, Pek Kong dan Souw Bwee saling pandang, lalu Pek Ki Bu tertawa. "Ha-ha-ha, baiklah, Hay Hay. Bagaimana pun juga engkau sebaya dengan cucuku, maka engkau pun pantas menjadi cucuku. Nah, kini aku ingin bertanya. Bukankah ketika menghindarkan serangan tadi engkau telah memainkan ilmu langkah ajaib, dan kalau aku tidak salah ilmu itu adalah ilmu sakti Jiau-w-pouw Poan-soan?"

Hay Hay amat terkejut dan cepat memberi hormat. "Pek-locianpwe benar-benar bermata tajam sekali. Memang benar, saya tadi mainkan Jiau-w-pouw Poan-soan."

"Kalau begitu, apakah hubunganmu dengan See-thian Lama? Bukankah ilmu itu adalah miliknya?"

"See-thian Lama adalah guru saya."

"Ahhh...!" Seruan ini keluar dari mulut Pek Ki Bu, Pek Kong, dan Souw Bwee. "Ha-ha-ha, pantas saja engkau begini lihai, ternyata murid dari seorang di antara Delapan Dewa itu! Ketahuilah bahwa kami

keluarga Pek menjunjung tinggi dan menghormat See-thian Lama sebagai seorang suci yang selain sakti, juga bijaksana. Ketika keluarga kami diserbu para pendeta Lama di Tibet, Locianpwe See-thian Lama itulah yang melerai sambil melindungi kami, bahkan beliau pula yang menganjurkan kepada kami supaya meninggalkan daerah Tibet dan pindah ke sini. Ahh, kiranya engkau adalah muridnya..."

"Benar-benar merupakan kenyataan yang amat menggembirakan. Hay Hay, engkau tidak boleh pergi dulu. Engkau harus tinggal di sini beberapa hari lamanya karena kami ingin mendengar segala ceritamu tentang pengalamanmu dahulu, tentang See-thian Lama dan lain-lain," kata pula Pek Kong sambil memegang pundak Hay Hay.

Melihat keramahan semua orang terhadap dirinya, Hay Hay yang baru saja mengalami guncangan batin dan tekanan yang membuatnya menderita duka di dalam hatinya, kini menjadi terharu dan dia hanya mengangguk-angguk sambil mengucapkan terima kasih.

"Mari kita semua masuk dan bicara di dalam. Kalian orang-orang muda juga turut masuk karena kami hendak membicarakan urusan penting," kata Pek Kong sambil menggandeng tangan Hay Hay.

Setelah mereka duduk menghadapi meja di ruangan besar itu, Pek Kong lantas berkata, "Karena kami sekeluarga menganggap Hay Hay bukan sebagai orang luar, maka biarlah dia ikut pula mendengarkan urusan keluarga yang akan kita bicarakan. Setujukah engkau, Song-pangcu?"

Song Un Tek yang juga merasa kagum kepada Hay Hay, mengangguk dan tertawa. "Apa yang kita bicarakan bukan suatu rahasia, melainkan berita yang menggembirakan, makin banyak yang ikut mendengarkan, semakin baik."

"Pertama-tama, kutujukan kepadamu, Eng-ji. Tahukah engkau betapa usiamu sekarang?"

Ditanya usianya, Pek Eng memandang ayahnya dengan dua mata terbelalak, akan tetapi mukanya langsung berubah merah. "Apa-apaan sih Ayah ini menanyakan usia di hadapan orang banyak? Pula, tanpa bertanya pun Ayah dan Ibu tentu tahu berapa usiaku," katanya manja.

Ibunya menolong puterinya yang berada dalam keadaan malu itu. "Usianya sudah hampir tujuh belas tahun, kurang dua bulan lagi."

"Aku dan Ibumu sudah semenjak dahulu sama-sama setuju dengan keluarga Song untuk menjodohkan engkau dengan Bu Hok, dan hari ini mereka datang untuk meminang secara resmi..."

"Ayah...!" Tiba-tiba Pek Eng bangkit berdiri dan lari menuju ke kamarnya.

Ayahnya tertawa dan memandang kepada tiga orang tamunya yang nampak kebingungan melihat sikap Pek Eng itu.

"Anakku itu memang manja dan pemalu, dia tentu lari ke kamarnya karena malu, akan tetapi aku yakin bahwa dia setuju pula. Bukankah sikapnya selama ini terhadap Bu Hok menunjukkan bahwa dia tidak akan keberatan? Eng-ji pasti setuju, maka kuharap Sam-wi tidak merasa ragu dan khawatir."

"Biarlah aku yang akan bicara dengan Eng-ji," kata Souw Bwee yang kemudian banglit meninggalkan ruangan itu menyusul puterinya ke kamar Pek Eng.

"Ha-ha-ha-ha, pinangan itu sudah kami terima, sudah pula kami sampaikan ke pada anak kami. Marilah kita minum arak untuk keselamatan kedua orang anak kita, Song-pangcu!" kata Pek Kong.

Mereka mengangkat cawan dan melihat betapa Hay Hay diam saja, Pek Ki Bu kemudian berkata kepadanya. "Hay Hay, engkau pun kami ajak minum arak untuk memberi selamat kepada Bu Hok dan Pek Eng dalam pertunangan mereka hari ini."

Hay Hay mengangkat cawannya, dan pada saat itu pula Pek Kong bertanya, "Hay Hay, bagaimana pendapatmu dengan pasangan ini, antara Bu Hok dan adikmu Pek Eng?"

Sambil memegang cawan araknya, Hay Hay berkata dengan sejujurnya. "Pasangan yang sangat serasi, Bu Hok seorang pemuda yang gagah perkasa sedangkan Adik Eng adalah seorang gadis yang cantik dan lhai pula, Pek-pangcu."

"Hushh, jangan sebut pangcu kepadaku. Engkau seperti keponakanku sendiri, sebut saja Paman padaku."

"Baik, Paman. Nah, selamat bagi sepasang orang muda yang pada hari ini bertunangan!" katanya sambil meneguk arak dari cawannya, diikuti oleh semua orang.

Malam itu pihak tuan rumah mengadakan pesta. Mereka semua, kecuali Pek Eng, makan minum dengan gembira di satu meja besar. Pek Eng tidak mau keluar walau pun sudah dibujuk ibunya.

"Dia tentu malu, maklumlah dia tidak punya saudara yang pernah menikah. Pengalaman dilamar orang tentu amat menegangkan hatinya sehingga membuatnya merasa canggung dan malu," katanya sebagai permintaan maaf kepada para tamunya.

Dua orang pangcu itu makan minum dengan sangat gembira. Betapa mereka tidak akan gembira. Semenjak belasan tahun mereka telah menjadi sahabat baik, keduanya merasa cocok dan sepaham, pada satu pihak mereka adalah pejuang dan pendekar, dan di pihak lain juga pendekar yang terkenal, ada pun kedua orang anak mereka memang merupakan seorang pemuda dari seorang gadis pilihan. Kalau kini mereka berbesan, tentu saja hati mereka merasa puas sekali.

"Mengenai penentuan hari pernikahan, biarlah kelak aku akan memberi kabar kepadamu, Song-pangcu," kata Pek Kong. "Bagaimana pun juga hati kami tak akan merasa tenteram dan puas kalau putera kami, Pek Han Siong, belum pulang. Dia harus turut menyaksikan adiknya menikah dan harus memberi persetujuan bahwa adiknya akan menikah lebih dulu dari pada dia sendiri."

Song Un Tek dapat mengerti alasan ini dan dia pun tak merasa keberatan. Mereka makan minum sambil mengobrol sampai jauh malam sebelum akhirnya para tamu itu dipersilakan mengaso di dalam kamar masing-masing yang sudah dipersiapkan.

Hay Hay juga dipersilakan masuk ke kamarnya yang berada di ujung belakang, karena kamar-kamar besar di dalam diperuntukkan tamu-tamu agung keluarga Song itu.....!

Hati atau batin yang gelisah dan tidak tenteram hanya merupakan akibat dari sibuknya pikiran! Kalau pikiran tenang dan hening seperti air telaga yang tidak diusik, maka batin akan menjadi hening dan bebas dari segala macam perasaan pula. Akan tetapi sekali pikiran kacau dan keruh seperti air yang diaduk sehingga semua lumpur dan kotoran dari dasar yang tadinya mengendap itu timbul dan mengeruhkan, keheningan air pun lenyap.

Jadi yang paling penting bukanlah menekan kesibukan pikiran karena penekanan ini pun merupakan kesibukan lain lagi dari pikiran itu sendiri. Yang terpenting adalah menyelami dan mempelajari, mengamati kesibukan pikiran sendiri, bukan pengamatan dengan niat mendiamkan pikiran, melainkan pengamatan yang timbul dari kewaspadaan.

Tanpa penekanan dan perlawanan, tanpa adanya si aku yang menekan atau mengamati, tanpa adanya aku yang ingin melihat pikiran menjadi tenang, maka bagaikan kehabisan setrum, pikiran akan menjadi diam dengan sendirinya, bukan DIBIKIN diam.

Sejak kecil sampai tua atau mati, kehidupan kita sekan-akan dipenuhi dengan berbagai macam masalah dan persoalan. Masing-masing dari kita mempunyai masalah sendiri dan menghadapi persoalan tertentu sendiri-sendiri, suka duka selalu berselang-seling, susah senang menjadi pakaian sehari-hari.

Semua ini bukan lain ditimbulkan oleh pikiran atau si aku karena si aku adalah bentukan pikiran kita sendiri. Ingin ini, ingin itu, mengapa begini, mengapa tidak begitu seperti yang kita inginkan, mengapa harapan kita menjadi hampa, mengapa keinginan kita tidak dapat terlaksana, mengapa orang lain senang dan kita susah, orang lain pandai dan kita bodoh, orang lain kaya dan kita miskin, dan sebagainya.

Perang atau konflik terjadi dalam diri kita masing-masing, konflik antara kenyataan dan keinginan lain, konflik antara keadaan seperti adanya dengan keadaan seperti yang kita kehendaki. Konflik di dalam diri setiap manusia ini lantas menjalar menjadi konflik antara kelompok, golongan, bahkan antara bangsa hingga menjadi perang yang mengguncang dunia.

Semua pertikaian atau konflik antara dua orang selalu timbul karena kepentingan pikiran masing-masing, karena si aku yang selalu ingin disenangkan biar pun jarang sekali ingin menyenangkan, selalu ingin dikasihani meski jarang sekali mengasihani. Masing-masing memperebutkan kebenaran sendiri dan kebenaran yang diperebutkan itu pasti kebenaran yang didasari ingin senang sendiri. Keduanya memperebutkan kebenaran sendiri-sendiri yang berbeda, bahkan berlawanan.

Tradisi usang dan kebiasaan lama kadang-kadang merupakan kebijaksanaan pada suatu masa atau kurun waktu tertentu dan jika selalu dipertahankan, maka akan menimbulkan konflik karena segala sesuatu akan berubah dengan berubahnya waktu. Mengekor saja pada kebiasaan atau tradisi lama tanpa pertimbangan yang bijaksana merupakan suatu kebodohan.

Semenjak ribuan tahun, di Tiongkok terdapat satu anggapan yang telah berakar di dalam hati setiap keluarga, menjadi tradisi yang amat kokoh kuat, yaitu bahwa setiap keluarga HARUS mempunyai keturunan laki-laki! Mungkin sekali anggapan ini terdorong oleh dua keadaan.

Pertama, seorang anak laki-laki dianggap akan bisa membantu keluarga orang tuanya di sawah karena pada waktu itu, sebagian besar rakyat hidup sebagai petani yang miskin. Kebutuhan akan tenaga bantuan inilah yang mendorong mereka beranggapan bahwa bila mempunyai anak laki-laki berarti memperoleh tenaga bantuan yang amat baik dan dapat dipercaya, dan berarti bisa meringankan beban keluarga. Hal ke dua, anak laki-laki akan melanjutkan tradisi nenek moyang, akan melanjutkan keturunan marga mereka masing-masing, dan akan memelihara abu nenek moyang.

Jelasnya, seorang anak laki-laki akan dapat meneruskan silsilah keluarga, melanjutkan riwayat marga itu. Tetapi sebaliknya anak perempuan sejak kecil hanya menjadi beban, merupakan makhluk lemah yang tenaganya tidak bisa banyak diharapkan di waktu anak itu menjadi dewasa, bahkan hanya akan mengundang datangnya gangguan yang datang dari orang-orang muda, hingga akhirnya anak itu hanya akan diboyong oleh orang lain, membantu rumah tangga keluarga lain! Yang dianggap lebih celaka lagi, begitu menikah seorang anak perempuan segera berganti she (nama marga) yang berarti telah menjadi anggota keluarga marga baru itu, dan marganya sendiri telah terlepas darinya. Tentu saja pendapat yang menjadi tradisi seperti ini merupakan sebuah pendapat yang seluruhnya berdasarkan kepentingan si aku, di dalam hal ini adalah kepentingan si orang tua sendiri.

Pendapat yang berdasarkan kepentingan diri sendiri selalu akan mendatangkan tindakan-tindakan yang jahat. Begitu pula dengan tradisi tentang anak laki-laki ini, menimbulkan banyak tindakan yang sesat pada kalangan orang-orang tua. Banyak yang menganggap keluarga mereka sial bila mana mempunyai anak perempuan, bahkan bukan merupakan dongeng belaka kalau ada keluarga yang anaknya terlahir perempuan melulu, tanpa ada yang laki-laki, lantas memperlakukan anak-anak mereka dengan kejam, malah ada yang membunuh anak yang ke sekian dan terlahir perempuan, atau menjual anak itu kepada keluarga lain untuk dijadikan budak, selir, atau bahkan pelacur! Sungguh menyedihkan akibat dari suatu kebiasaan yang turun-temurun dilakukan orang tanpa mempergunakan pertimbangan kebijaksanaan lagi.

Tentu saja segala sesuatu ada kecualinya, tidak semua demikian, akan tetapi pada jaman cerita ini terjadi, mungkin sembilan dari sepuluh keluarga bersikap seperti itulah.....

Kebiasaan atau anggapan tradisionil seperti ini malah melanda keluarga ketua Cin-ling-pai yang terkenal sebagai perkumpulan para pendekar yang berkepandaian tinggi! Siapakah yang tak mengenal perkumpulan Cin-ling-pai yang terletak di sebuah puncak pegunungan Cin-ling-san, diketuai oleh Pendekar Sakti Cia Kong Liang yang pada waktu itu sudah berusia enam puluh lima tahun.

*Biar pun telah menjadi seorang kakek, namun ketua ini masih nampak tegap dan gagah, wataknya masih saja keras, jujur dan memegang teguh peraturan. Seperti telah dituturkan di dalam kisah *Asmara Berdarah*, isteri ketua Cin-ling-pai ini, yaitu Bin Biau, telah tewas di tangan Siang-tok Sian-li, seorang iblis wanita yang lihai sekali. Kini ketua Cin-ling-pai sudah menjadi seorang duda.*

Dalam kedudukannya sebagai ketua Cin-ling-pai, dia dibantu oleh putera tunggalnya yang bernama Cia Hui Song, seorang pendekar yang usianya kurang lebih tiga puluh delapan tahun, sangat lihai karena selain sudah mewarisi kepandaian ayah dan mendiang ibunya, dia pun pernah digembleng oleh mendiang Siangkang Lojin atau San-sian, salah seorang di antara Delapan Dewa, dan menerima ilmu-ilmu tinggi dalam hal sinkang dan ginkang.

Sejak belasan tahun yang lalu, Cia Hui Song ini menikah dengan Ceng Sui Cin, seorang wanita perkasa pula, pendekar wanita gembengan sebab dia adalah puteri dari Pendekar Sadis Ceng Thian Sin yang tinggal di Pulau Teratai Merah di lautan selatan. Ibunya juga seorang pendekar yang lihai bukan main, bernama Toan Kim Hong.

Selain menerima ilmu-ilmu dari ayah ibunya, Ceng Sui Cin juga memperoleh gembengan dalam hal ginkang oleh Wu-yi Lo-jin, seorang di antara Delapan Dewa pula. Maka dapat dibayangkan betapa lihai Ceng Sui Cin, bahkan lebih lihai dari suaminya!

Cia Hui Song dan Ceng Sui Cin mempunyai seorang anak gadis yang telah berusia lima belas tahun bernama Cia Kui Hong. Kui Hong merupakan seorang anak perempuan yang sehat dan mungil sejak kecilnya, juga mempunyai kecerdasan dan bakat yang baik sekali dalam ilmu silat sehingga ketika dia berusia lima belas tahun, dia telah mewarisi ilmu-ilmu kepandaian dari ayah dan ibunya. Wataknya juga sama dengan watak ibu dan ayahnya. Dia manis, galak dan berandalan, akan tetapi jenaka dan lincah, juga berjiwa pendekar yang gagah perkasa.

Melihat keadaan keluarga Cia ini, orang lain tentu membayangkan bahwa mereka adalah keluarga yang berbahagia. Mereka tidak kekurangan, merupakan keluarga yang sehat dan nampak selalu gembira. Juga mereka memiliki kedudukan sebagai keluarga pimpinan dari sebuah perkumpulan yang terpandang dan terhormat. Akan tetapi sebetulnya tidaklah demikian. Semenjak bertahun-tahun yang lalu, ketua Cin-ling-pai, Cia Kong Liang, dengan berterang menyatakan bahwa harapannya sendiri sudah terlepas darinya.

Pendapat yang kemudian menjadi tradisi seperti ini tentu saja merupakan suatu pendapat yang seluruhnya hanya berdasarkan pada kepentingan si aku, dalam hal ini kepentingan si orang tua sendiri. Dan pendapat yang berdasarkan kepentingan diri sendiri selalu akan mendatangkan tindakan-tindakan yang jahat.

Begitu pula dengan tradisi tentang anak laki-laki ini, dapat menimbulkan banyak tindakan yang sesat di kalangan orang-orang tua. Banyak yang menganggap keluarga mereka sial jika mempunyai anak perempuan, bahkan bukan merupakan dongeng belaka kalau ada keluarga yang anaknya, terlahir perempuan melulu, tanpa ada seorang pun yang laki-laki, lantas memperlakukan anak-anak mereka dengan kejam, bahkan ada yang membunuh anak yang ke sekian dan terlahir perempuan, atau menjual anak itu kepada keluarga lain untuk dijadikan budak, selir, atau bahkan pelacur!

Sungguh menyedihkan akibat dari suatu kebiasaan yang turun-temurun dilakukan orang namun tanpa mempergunakan pertimbangan kebijaksanaan lagi.

"Hui Song, sekarang di depan isterimu aku hendak minta ketegasan dan keputusanmu. Bagaimana dengan permintaanku agar engkau menikah lagi?"

Mendengar ini Sui Cin kaget bukan main. Suaminya belum pernah menceritakan tentang keinginan hati ayah mertuanya itu, dan mendengar betapa kini orang tua itu minta kepada suaminya agar menikah lagi, tiba-tiba mukanya menjadi pucat, lalu berubah merah sekali. Tetapi karena yang ditanya adalah suaminya maka dia pun diam saja, hanya memandang kepada suaminya dengan penuh perhatian.

Hui Song juga terkejut. Ayahnya sudah berterus terang di depan isterinya, berarti hal ini merupakan desakan yang terakhir dan sangat kuat, yang memaksa dia untuk mengambil keputusan, tidak seperti biasanya yang hanya dia elakkan dan tangguhkan saja.

Diam-diam dia merasa sangat kasihan kepada isterinya dan tidak berani menoleh untuk memandang wajahnya. Kalau mengingat isterinya dan cinta kasih di antara mereka, ingin rasanya dia meneriakkan keberatannya, akan tetapi untuk menolak dia pun takut kepada ayahnya. Dia tahu ayahnya menganggap keturunan laki-laki yang amat diharapkannya itu sebagai suatu hal yang penting sekali. Maka, dalam keadaan bingung dia menunduk dan berkata dengan suara lirih.

"Ayah, aku... aku tidak mempunyai pikiran untuk..."

"Hui Song!" Cia Kong Liang membentak karena sejak tadi amarahnya sudah menyesak di dada dan dia menduga bahwa puteranya tentu menolak sehingga kalimat jawaban yang belum putus itu langsung dianggapnya sebagai penolakan. "Apakah engkau ingin menjadi seorang anak yang put-hauw (tidak berbakti atau durhaka)? Ingat, sudah lama aku ingin mengundurkan diri dan menyerahkan kedudukan ketua Cin-ling-pai kepadamu, akan tetapi selama engkau belum mempunyai seorang anak laki-laki, maka terpaksa aku tidak berani mengundurkan diri dan mengoperkan kedudukan pimpinan padamu. Aku hanya

ingin agar engkau mengambil seorang gadis yang baik-baik supaya dia dapat memberikan seorang cucu laki-laki kepadaku, untuk menyambung keturunan she Cia kita!"

"Tetapi, Ayah..."

"Tidak ada tetapi. Engkau harus menuruti perintahku, kecuali kalau engkau ingin menjadi seorang anak durhaka seperti kataku tadi, tidak hanya durhaka terhadap aku, terhadap mendiang ibumu, akan tetapi juga terhadap nenek moyangmu, nenek moyang she Cia!"

"Akan tetapi, Ayah, isteriku..."

Cia Kong Liang menoleh dan menatap wajah mantunya dengan sinar mata tajam penuh selidik, juga marah. "Ada apa dengan dia?"

Semenjak tadi Sui Cin berusaha menahan kemarahannya. Selama menjadi mantu ketua Cin-ling-pai itu, Cia Kong Liang selalu bersikap baik, penuh kasih sayang, dan juga sangat sayang kepada Kui Hong. Belum pernah ayah mertuanya itu mengeluarkan kata-kata atau memperlihatkan sikap yang menyakitkan hati.

Akan tetapi sekali ini Sui Cin merasa seolah-olah jantungnya ditusuk-tusuk dan sejak tadi dia sudah menahan kemarahannya yang makin berkobar. Kini, mendengar betapa ayah mertuanya itu menanggapi secara acuh saja, dia tidak tahan lagi.

"Ayah, apakah keluarga ini masih menganggap saya sebagai manusia, ataukah sebagai kertas pembungkus saja?"

Mendengar pertanyaan ini, Cia Kong Liang melebarkan matanya. "Maksudmu?"

"Jika saya dianggap sebagai kertas pembungkus, maka hanya dipergunakan dan dirawat sewaktu diperlukan saja, kalau tidak diperlukan lagi boleh dibuang begitu saja! Akan tetapi kalau diperlakukan sebagai manusia, mengapa saya tidak pernah diajak berunding? Saya adalah isteri Cia Hui Song, saya berhak untuk menentukan tentang dirinya!"

"Tapi... tapi aku yakin bahwa engkau tentu akan menyetujui kalau Hui Song mengambil seorang gadis lain sebagai isteri, untuk menyambung keturunan she Cia..."

"Saya tidak setuju!" teriak Sui Cin, sekarang tidak lagi bersopan-sopan, melainkan secara spontan mengeluarkan isi hati berikut kemarahannya. Mendengar teriakan ini dan melihat sikap anak mantunya, Cia Kong Liang yang juga memiliki hati keras itu seketika bangkit kemarahannya.

"Engkau... tidak berhak untuk menolak atau tidak menyetujui! Engkau hanyalah seorang isteri, hanya seorang anak menantu, yang harus patuh kepada suaminya, kepada ayah mertuanya!"

"Ayah, kapankah aku tidak pernah patuh?" teriak Sui Cin. "Selama belasan tahun tinggal di sini, bukankah aku selalu patuh? Akan tetapi sekali ini menyangkut hubungan di antara suami isteri. Aku tidak pernah bersalah kepada Hui Song, aku menjadi seorang isteri yang dicinta dan mencinta, kenapa tiba-tiba saja Hui Song harus menjadi milik wanita lain? Aku tidak mau membongkarnya dengan wanita lain! Aku tidak setuju kalau dia mengambil seorang wanita lain sebagai isteri ke dua!"

"Engkau tidak berhak melarang!" teriak Cia Kong Liang pula dengan sama marahnya dan menudingkan telunjuknya kepada muka anak mantu yang biasanya amat disayangnya itu. "Engkau sudah tidak mampu melahirkan seorang keturunan laki-laki!"

"Belum tentu kalau aku yang tidak mampu! Siapa tahu Hui Song juga tidak mampu untuk mempunyai turunan laki-laki? Jangan hanya menyalahkan aku seorang!" Kedua mata Sui Cin sudah mulai basah dengan air mata, akan tetapi dia tidak menangis dan memandang kepada ayah mertuanya dengan mata terbelalak biar pun telah basah bahkan air matanya mulai jatuh berderai.

"Kalau dia mengambil gadis lain, tentu dapat mempunyai keturunan laki-laki!"

"Mungkin saja! Kalau aku menikah lagi dengan pria lain juga mungkin saja aku melahirkan anak laki-laki! Akan tetapi, pernikahan antara kami jika tidak membuahkan anak laki-laki, itu bukanlah salahku, atau salah Hui Song. Jangan salahkan kepadaku, Ayah, pendeknya aku tidak setuju kalau Hui Song menikah lagi!"

Ketua Cin-ling-pai itu menjadi marah bukan main. Belum pernah dia didebat dan ditentang orang seperti itu, apa lagi kini yang menentangnya adalah anak mantunya sendiri. Hal ini merupakan pukulan batin yang sangat hebat, yang membuat dia marah bukan main dan dia telah bangkit dari kursinya, mengepal tinju dan agaknya sudah siap untuk menyerang Sui Cin. Melihat ini, Sui Cin juga bangkit berdiri, siap untuk membela diri!

"Sui Cin, jangan...!" Hui Song berteriak dan dia lalu menjatuhkan diri berlutut di hadapan ayahnya, membentur-benturkan dahinya ke lantai. "Ayah... Ayah, ampunkanlah isteriku, Ayah. Apa bila Ayah hendak menjatuhkan hukuman, hukumlah aku. Ayah, tenanglah dan ampunkan kami."

Melihat ini, Cia Kong Liang sadar kembali. Dia tahu bahwa kalau dia menyerang Sui Cin dan mantunya itu melawan, dia bahkan akan kalah oleh anak mantunya yang sangat lihai itu. Dan kalau sampai terjadi hal demikian, bukankah akan memalukan sekali dan nama besar Cin-ling-pai akan hancur sama sekali.

Bayangkan bagaimana akan pendapat orang kalau mendengar bahwa ketua Cin-ling-pai bentrok dengan mantu perempuannya, bahkan dipukul roboh oleh mantu perempuannya sendiri! Dia lalu menjatuhkan dirinya kembali di atas kursi, napasnya terengah-engah dan mukanya masih merah sekali.

"Sudahlah, sekarang engkau boleh pilih. Engkau menuruti permintaan ayahmu, mengambil seorang gadis lain untuk menyambung keturunan she Cia, atau aku yang akan memungut seorang murid yang baik untuk kujadikan putera angkatku, kuberikan she Cia kepadanya, kemudian dia kukawinkan agar dapat menyambung keturunan she Cia, walau pun secara memungut anak. Dan engkau... jangan harap lagi aku mengakuimu sebagai anak."

"Ayah...!" Hui Song berteriak dan kini air matanya pun jatuh bertitik.

Sui Cin menjadi semakin marah. Dianggapnya bahwa orang tua itu sungguh tidak adil dan keterlaluan. Maka, melihat suaminya menangis, dia pun segera berkata sambil menatap ayah mertuanya dengan pandang mata tajam.

"Ayah, mengapa Ayah begitu mendesak Hui Song? Kenapa tidak Ayah sendiri saja yang menikah lagi dan mempunyai seorang anak keturunan laki-laki yang lain?"

Mendengar ini, Hui Song, merasa mempunyai harapan untuk mengatasi persoalan itu. "Itu benar, Ayah..."

"Diam...!" Cia Kong Liang membentak penuh kemarahan. "Ceng Sui Cin, jangan engkau mengajukan usul yang begitu gila!" Sejak Sui Cin menjadi mantunya, baru sekarang dia menyebut nama menantunya itu lengkap dengan nama she-nya, dan Sui Cin merasakan benar sebutan itu. Dia sudah mulai dianggap orang luar oleh ayah mertuanya ini!

"Bukan aku yang mengajukan usul yang gila, Ayah, tetapi Ayah sendiri yang mengajukan permintaan yang bukan-bukan."

"Cukup!" Kembali ketua Cin-ling-pai itu membentak. "Sekali lagi, Hui Song, kau boleh pilih. Engkau menikah lagi dengan gadis lain untuk mendapatkan keturunan she Cia, atau aku tidak menganggapmu sebagai anakku lagi dan engkau boleh pergi dari sini bersama isteri dan anakmu."

Mendengar ini, Sui Cin juga berteriak, "Cia Hui Song, dengarkan kata-kataku. Aku akan pergi bersama Kui Hong kembali ke rumah orang tuaku. Kalau engkau kawin lagi, kita tak perlu berjumpa kembali. Kalau engkau masih memberatkan kami, susullah kami ke Pulau Teratai Merah!" Setelah berkata demikian, dengan sekali berkelebat Sui Cin sudah lenyap dari ruangan itu, keluar untuk mencari anaknya.

"Sui Cin...!" Hui Song berkata dan dia pun terkejut bukan main, bangkit berdiri.

"Hui Song, jika engkau pergi meninggalkan ruangan ini, jangan harap akan dapat kembali kepadaku!"

Hui Song yang sudah bangkit itu tersentak dan menoleh kepada ayahnya, lantas menoleh ke arah pintu. Pada waktu itu hatinya terobek menjadi dua, tubuhnya menggigil, kemudian tiba-tiba dia pun mengeluh dan terpelanting jatuh pingsan saking hebatnya pukulan batin yang dideritanya.

Tiada sesuatu yang abadi di dalam kehidupan ini! Perubahan terjadi setiap saat, seperti matahari yang tiba-tiba tertutup awan hitam sehingga dunia menjadi gelap. Hujan yang deras pun tiba-tiba dapat terhenti dan langit kembali menjadi terang. Bahkan perubahan yang paling hebat dapat saja terjadi setiap waktu dengan tiba-tiba, yaitu kalau kematian datang menjemput.

Orang yang selalu waspada pasti mempunyai kebijaksanaan untuk menerima segala hal yang terjadi sebagai suatu kewajaran, sebagai suatu hal yang sudah semestinya terjadi, karena itu takkan mengguncangkan batinnya. Bahkan kematian yang datang menjemput juga akan diterima dengan ikhlas, pasrah dan mulut tersenyum karena maklum bahwa dia tidak berdaya, tidak berkuasa, hanya menjadi anak wayang saja yang harus tunduk dan patuh terhadap peraturan yang dijalankan oleh Sang Sutradara!

Dijadikan pemegang peran apa pun tidak penting, biar pun dijadikan raja atau pengemis, orang kaya atau pun orang miskin, pintar atau bodoh, sehat atau berpenyakit. Tidak mengeluh kalau memegang peran rendah, tidak berlebihan gaya kalau memegang peran mulia, karena yang paling penting adalah menghayati peran itu, memainkan peran yang dipegangnya dengan sebaik mungkin.

Memegang peran apa pun juga, baik yang kalah atau yang menang, yang rendah atau yang tinggi, yang miskin atau kaya, bodoh atau pandai, kesemuanya itu hanyalah untuk sementara saja dan semua akan berakhir sama, yaitu tamatnya cerita atau datangnya kematian. Karena maklum bahwa segala sesuatu, yang baik mau pun yang buruk, tidak abadi, bahwa kehidupan sebagai roda, maka tak akan mengeluh selagi berada di bawah dan tidak akan sombong selagi berada di atas. Demikianlah seorang yang bijaksana.....

Dapat dibayangkan betapa hancur rasa hati Cia Hui Song. Dia mengeluh panjang pendek, sampai tiga hari dia tidak mampu meninggalkan kamarnya, hanya rebah dengan gelisah dan menyesali nasibnya setelah dia mendekati usia empat puluh tahun itu. Hatinya ingin sekali pergi menyusul isteri dan puterinya yang pergi secara mendadak tanpa pamit lagi, hanya membawa buntalan pakaian saja.

Dia tahu akan kekerasan hati dan keangkuhan isterinya, tentu isterinya itu mengajak Kui Hong untuk pergi ke Pulau Teratai Merah dan isterinya tidak akan kembali ke Cin-ling-san sebelum dia datang menyusul. Akan tetapi ia pun mengenal baik kekerasan hati ayahnya. Kalau dia nekat pergi, tentu dia benar-benar takkan diakui lagi sebagai anak dan ayahnya tak mungkin mau mengampuninya lagi.

Terjadi perang di dalam batinnya. Dia membayangkan betapa ayahnya akan menderita batin yang amat hebat apa bila dia memaksa diri meninggalkan ayahnya. Ayahnya hanya mempunyai dia seorang, tidak ada lagi keluarga lainnya, dan hanya kepada ayahnya dia memandang dan bergantung. Kalau dia pergi, mungkin hal itu akan menghancurkan hati ayahnya sehingga dia akan mempercepat kematian ayahnya dan dia tentu akan merasa berdosa selama hidupnya kalau sampai terjadi hal seperti itu.

Sebaliknya, isteri dan puterinya akan hidup aman dan terjamin bila berada di Pulau Teratai Merah dan mudah-mudahan saja kelak perasaan Sui Cin akan melunak. Bagaimana pun juga, sebagai putera tunggal tak mungkin ia meninggalkan ayahnya, tak mungkin menjadi anak durhaka yang dikutuk ayahnya sendiri. Selain itu, dia pun harus menjaga nama dan kehormatan Cin-ling-pai, sungguh pun dia harus mengorbankan perasaannya yang seperti tertindih selalu dan semangatnya seolah-olah terbang mengikuti isteri dan puterinya.

Bagaikan seorang yang patah semangat, Cia Hui Song pendekar sakti itu menurut saja ketika ayahnya mencarikan seorang gadis untuk menjadi isterinya, untuk dapat memberi seorang putera penyambung keturunan Cia, keturunan keluarganya. Demi ayahnya, demi keluarga Cia, dia harus mentaati perintah ayahnya walau pun diam-diam hatinya hancur.

Tak mungkin dia bisa mencintai isterinya yang baru, seorang gadis berusia delapan belas tahun dari keluarga Siok, seperti cintanya terhadap Sui Cin. Dia hanya merasa kasihan kepada isteri barunya, Siok Bi Nio, karena seperti sudah lazim pada jaman itu, gadis ini pun menjadi isterinya karena kehendak orang tuanya.

Orang tua mana yang tidak akan merasa bangga apa bila anak perempuannya menjadi mantu Ketua Cin-ling-pai, biar pun hanya menjadi isteri ke dua? Nama besar Cin-ling-pai akan mengangkat derajat keluarga Siok pula di samping kehidupan makmur yang akan dapat dinikmati oleh gadis she Siok itu.

Demikianlah, Cia Hui Song menikah lagi tanpa dirayakan secara meriah karena sungguh pun dia tidak berani menolak kehendak ayahnya untuk kawin lagi, dia berkeras tidak mau jika pernikahan itu dirayakan, tetapi terjadi secara sederhana saja dan hanya melakukan upacara sembahyangan sebagaimana mestinya tanpa mengundang banyak tamu.

Hati Kakek Cia Kong Liang sangat puas dan gembira karena puteranya mau memenuhi permintaannya. Tetapi, tanpa ada yang mengetahuinya, dia sendiri merasa amat berduka dengan kepergian Kui Hong tanpa pamit. Dia amat sayang kepada cucunya itu, bahkan ketika Kui Hong masih kecil, dialah yang menimang-nimang anak itu. Akan tetapi sayang bahwa Kui Hong adalah seorang cucu perempuan, dan kakek ini merasa prihatin bahkan malu kalau sampai puteranya tidak memiliki anak laki-laki yang kelak akan menyambung keturunan keluarga Cia.

Setelah Kui Hong pergi tanpa pamit bersama ibunya, dia merasa sangat kehilangan dan sering kali, seorang diri di dalam kamarnya, kakek ini menutupi mukanya dan menghapus beberapa butir air mata yang keluar karena duka ketika teringat akan cucu perempuan yang amat disayangnya itu. Dia tidak merasa bersalah dalam urusan itu, merasa bahwa keputusannya itu sudah benar dan tepat, dan mantunyalah yang tidak tahu diri, yang tidak adil, tidak seperti para wanita lainnya yang tentu bahkan akan menganjurkan sang suami untuk mengambil isteri muda agar memperoleh keturunan laki-laki!

Lebih gembira dan puas lagi hati Kakek Cia Kong Liang ketika setahun setelah Hui Song menikah dengan Siok Bi Nio, mantu perempuannya itu melahirkan seorang anak laki-laki. Harapannya dan dambaannya terkabul sudah! Keluarga Cia tidak akan putus, melainkan akan bersambung terus dengan lahirnya Cia Kui Bu, cucunya yang kedua itu. Karena itu, begitu cucu ini terlahir, Cia Kong Liang lalu mengundurkan diri dan mengangkat Cia Hui Song menjadi ketua Cin-ling-pai!

Jabatan ini sedikit banyak menghibur hati Hui Song yang selalu teringat kepada Ceng Sui Cin dan Kui Hong. Kesibukan di dalam perkumpulan menyita banyak waktu dan pikiran. Dia bekerja keras untuk memperbaiki segala kekurangan dalam perkumpulan Cin-ling-pai, memperketat peraturan dan menambah latihan-latihan untuk menggembelng para anggota dan murid agar kelak bisa mengangkat tinggi nama besar Cin-ling-pai. Bahkan dia sendiri terjun untuk melatih murid-murid kepala.

Sementara itu, Cia Kong Liang memperoleh pekerjaan baru yang mengasyikkan hatinya, dan merupakan hiburan pula padanya karena kini dia dapat mengasuh cucunya sebagai pengganti Kui Hong.....!

Kita tinggalkan dulu keluarga Cia di Cin-ling-san ini dan mari kita ikuti perjalanan Ceng Sui Cin dan anaknya, Cia Kui Hong. Pada hari itu juga, malam-malam setelah dia ribut mulut dengan ayah mertuanya, Sui Cin memanggil anaknya. Kui Hong terkejut sekali melihat ibunya berkemas dan melihat betapa pada wajah ibunya ada tanda bahwa ibunya habis menangis.

"Ibu, ada apakah, Ibu?" tanyanya, hatinya tidak enak.

Biasanya ibunya selalu ramah dan senang bergurau, dan dia sendiri pun paling senang bergurau dan memandang dunia ini dengan sepasang mata berkilauan dan wajah berseri serta hati yang lapang dan terang. Akan tetapi, kini ibunya kelihatan murung dan kusut, maka dia pun tidak berani bergurau seperti biasanya dan tidak berani merangkul, hanya menyentuh lengan ibunya sambil mengajukan pertanyaan itu.

Dengan menahan tangisnya karena dia tidak mau memperlihatkan kelemahan di hadapan anaknya, Sui Cin berkata, "Kui Hong, engkau berkemaslah, keluarkan semua pakaianmu yang terbaik, sekarang juga kita pergi ke Pulau Teratai Merah."

Sejenak wajah yang manis itu berseri dan matanya terbelalak. "Ke tempat tinggal kakek dan nenek di Laut Selatan?"

"Benar, cepatlah berkemas!" kata ibunya singkat.

"Horeeee... kita pesiar ke lautan, ke tempat Kakek Ceng!" Gadis itu berteriak dan bersorak seperti anak kecil saking girang hatinya.

Baru dua kali dia berkunjung ke tempat yang jauh itu, dan yang terakhir kalinya ketika dia baru berusia sepuluh tahun. Sekarang dia telah berusia lima belas tahun, dan mengenang tempat yang indah sekali di pulau itu, dikelilingi lautan yang liar dan luas, dia pun merasa girang bukan main.

Setelah mereka berdua selesai berkemas, Sui Cin yang sudah selesai lebih dulu, segera menggendong buntalan besar pakaiannya dan menyuruh puterinya melakukan hal yang sama.

"Mari kita berangkat!"

"Ehh, apakah ayah tidak ikut, Ibu?" tiba-tiba gadis remaja itu bertanya.

Ibunya hanya menggeleng kepala tanpa menjawab. Mereka keluar dari dalam kamar dan ibunya mengajak dia langsung keluar.

"Ibu, kita pamit dulu dari kongkong (Kakek) dan ayah "

"Tidak usah, aku sudah pamit tadi. Kita langsung berangkat!" kata ibunya singkat. Tentu saja hal ini tidak dapat diterima oleh Kui Hong yang amat sayang kepada kakeknya dan ayahnya.

"Tapi, Ibu..."

"Cukup! Tidak perlu banyak cakap lagi, mari kita langsung berangkat, lihat, malam sudah semakin gelap!"

"Tetapi mengapa tergesa-gesa, Ibu? Bukankah berangkat besok pagi-pagi lebih baik dan aku harus pamit..."

"Diam dan mari kita pergi!" Tiba-tiba Sui Cin membentak.

Gadis remaja itu terkejut bukan main melihat ibunya demikian galak, apa lagi melihat dua titik air mata meloncat keluar dari mata ibunya. Dia maklum bahwa ibunya sedang marah sekali, maka dia pun tidak berani membantah lagi dan keluarlah dia mengikuti ibunya. Dia merasa lebih terkejut dan heran lagi melihat betapa setelah berada di luar rumah, ibunya langsung saja menggunakan ilmu berlari cepat, meluncur di dalam gelap seperti terbang saja. Terpaksa ia pun mengerahkan tenaganya untuk mengimbangi kecepatan lari ibunya dan mereka lalu melakukan perjalanan yang amat cepat menuju ke tenggara.

Dapat dibayangkan alangkah heran rasa hati Kui Hong melihat ibunya tidak pernah mau berhenti berlari sampai akhirnya, beberapa jam kemudian, lewat tengah malam, Kui Hong yang sudah berkeringat dan napasnya memburu, berkata kepada ibunya.

"Ibu, jangan cepat-cepat... ahh, aku... aku sudah lelah sekali...", dan gadis itu pun mogok lari.

Melihat ini, Sui Cin baru teringat akan keadaan puterinya. Dia pun lantas berhenti berlari dan mengajak puterinya beristirahat di bawah sebatang pohon besar. Dia sendiri pun baru sadar bahwa peluh sudah membasahi seluruh leher dan mukanya, betapa napasnya juga memburu.

Mereka duduk di atas batu-batu yang banyak terdapat di kaki gunung itu, memandang ke atas. Tidak ada bulan di langit, namun langit yang kelam itu penuh dengan bintang yang nampak gemerlapan indah sekali pada latar belakang hitam itu, nampak bagaikan ratna mutu manikam di atas beludru hitam. Kadang-kadang nampak bintang meluncur dengan berekor panjang lalu lenyap ditelan kegelapan. Bintang jatuh? Atau bintang pindah?

Kui Hong selalu kagum jika memandang angkasa penuh bintang, atau angkasa diterangi bulan purnama. Baginya, angkasa penuh dengan rahasia alam yang amat hebat, sehingga orang-orang pandai seperti ayahnya dan bahkan kakeknya pun tidak mampu memberikan penjelasan ketika dia bertanya kepada mereka tentang bulan dan bintang. Ia tahu bahwa ibunya juga suka menikmati kebesaran alam, bahkan ibunya suka berkhayal dan bercerita bahwa karena menurut dongeng, bintang-bintang itu merupakan dunia-dunia, maka tentu di setiap bintang dikuasai oleh seorang dewa.

Kalau begitu, alangkah banyaknya dewa-dewa di langit! Tidak terhitung banyaknya! Lebih banyak bintang di langit dari pada rambut di kepalamu, demikian kata ibunya. Mungkin hal itu benar, pikir Kui Hong, sebab walau pun sangat banyak, apa bila memang dikehendaki, rambut di kepala masih dapat dihitung manusia. Akan tetapi bintang di langit? Siapakah yang mampu menghitungnya? Makin gelap langit, makin banyaklah bintang yang nampak, sampai berdempetan dan tak mungkin dihitung.

"Aduh, bukan main indahnya bintang-bintang itu, Ibu..." Kui Hong yang sejenak lupa akan segala hal itu berkata penuh kagum.

Akan tetapi ibunya tidak menjawab dan dia terheran. Biasanya ibunya paling suka memuji keindahan alam. Dia segera menengok dan di dalam keremangan malam itu dia melihat ibunya menyembunyikan muka di balik lengan yang memeluk lutut! Baru dia teringat akan keadaan mereka dan Kui Hong merasa gelisah sekali.

Dia bukan anak kecil lagi. Tentu sudah terjadi sesuatu yang hebat, yang membuat ibunya berduka seperti itu. Jangan-jangan kakeknya atau neneknya yang di Pulau Teratai Merah meninggal dunia, pikirnya dan dia pun bergidik ngeri. Tak mungkin! Kalau benar terjadi hal demikian, tentu ayahnya pun ikut pergi, bahkan Kakek Cia Kong Liang juga tentu pergi melayat. Tidak, tentu ada peristiwa lain.

"Ibu... Ibu, engkau kenapakah, Ibu...?" tanyanya lirih sambil menyentuh tangan ibunya.

Pertanyaan puterinya ini menyentuh senar yang terhalus di dalam hati Sui Cin. Dia terisak sambil menyembunyikan muka di balik kedua tangannya. Dia menangis!

Ibunya menangis! Kui Hong tersentak kaget. Belum pernah dia melihat ibunya menangis! Dia selalu menganggap bahwa ibunya adalah seorang wanita yang terhebat, yang gagah perkasa dan pantang menangis. Bahkan pada waktu dia masih kecil dan suka menangis, ibunya sering memberi nasehat bahwa seorang wanita gagah lebih menghargai air mata dari pada darah!

Keringat bahkan darah sekali pun boleh menetes kalau perlu, akan tetapi air mata harus dipantang! Tangis hanya menunjukkan kelemahan saja, dan seorang wanita yang gagah perkasa bukanlah orang yang lemah. Demikian kata-kata ibunya yang hingga kini masih diingatnya, kata-kata yang ikut menggembelng dirinya menjadi seorang gadis yang tabah, keras hati, penuh keberanian menghadapi apa pun juga tanpa mengeluh. Tapi sekarang, ibunya menangis!

"Ibu...!" Kui Hong merangkul ibunya dan memaksa ibunya supaya menurunkan tangan. Dipandanginya wajah ibunya. Memang tidak banyak air mata yang mengalir keluar, akan tetapi tetap saja terbukti bahwa ibunya menangis. "Ibu, engkau menangis? Mungkinkah ini? Apakah yang sudah terjadi, Ibuku?" Kui Hong bertanya sambil menciumi pipi ibunya yang agak basah oleh air mata.

Dengan sekuat tenaga Sui Cin menekan perasaannya, menghapus air matanya. Anakya ini bukan kanak-kanak lagi, melainkan seorang gadis menjelang dewasa, maka tak perlu menyembunyikan keadaan yang sesungguhnya, karena Kui Hong kini tentu sudah dapat mengerti.

"Ayahmu... Ayahmu harus menikah lagi." jawabnya dan begitu dia menjawab, dia merasa lancar dan bisa menahan getaran perasaannya. Sekarang kedukaannya terganti oleh rasa penasaran dan kemarahan.

Mendengar keterangan ini, Kui Hong terkejut sekali, juga heran dan sejenak ia kehilangan akal, hampir tidak dapat mengerti dan tidak dapat menangkap maksud kata-kata ibunya. Ayahnya harus menikah lagi? Keterangan macam apa ini?

Akan tetapi, semula itu Kui Hong sudah digembelng untuk dapat menguasai hatinya dan sikapnya masih tetap tenang walau pun keterangan ibunya tadi membuatnya terkejut dan terheran-heran sekali. Sukar baginya untuk dapat percaya bahwa ayahnya akan menikah lagi! Dia mempertimbangkan keterangan ibunya dalam satu kalimat tadi. Ayahnya harus menikah lagi. Harus?

"Ibu, siapa yang mengharuskan ayah menikah lagi?"

"Kakekmu, siapa lagi?" Suara ibunya mengandung penasaran dan kemarahan sehingga Kui Hong dapat menduga bahwa tentu ibunya sudah ribut dengan kakeknya.

"Menikah dengan siapa?"

"Dengan siapa saja, ayahmu sendiri pun belum tahu."

"Tetapi, kenapa? Kenapa kongkong menyuruh dan bahkan mengharuskan ayah menikah lagi? Bukankah ayah sudah menikah dengan Ibu?"

"Kongkong-mu ingin mempunyai seorang cucu laki-laki..."

"Akan tetapi, kongkong sudah mempunyai cucu aku!"

"Dia ingin cucu laki-laki untuk menyambung keluarga Cia! Karena aku tidak mempunyai anak laki-laki, maka ayahmu diharuskan menikah lagi."

"Dan ayah... ayah mau...?"

"Ayahmu terpaksa, kalau tidak, dia tak akan diakui lagi sebagai anak kongkong-mu, akan diusir!"

"Ahhh...!" Wajah Kui Hong berubah, kini agak pucat karena dia mulai mengerti benar dan tahu bahwa memang sudah terjadi peristiwa yang hebat sekali, bahkan merupakan mala petaka bagi ibu dan ayahnya, yang mengubah kehidupan keluarga mereka semua!

"Jadi karena itulah Ibu pergi? Tapi... tapi mengapa pergi, Ibu? Mengapa kalau Ibu tidak setuju, Ibu tidak melarang saja pada ayah agar dia tidak usah menikah lagi?"

"Aku sudah menyatakan tidak setuju, bahkan aku sampai cecok dengan kongkong-mu, akan tetapi kongkong-mu memaksa ayahmu, jika ayahmu tidak mau, maka ayahmu harus pergi dan tidak diakui sebagai anak lagi."

"Ah, kenapa Ibu tidak bilang begitu selagi kita pergi. Biarlah aku kembali ke sana dan aku akan menegur kongkong dan ayah!" Kui Hong bangkit berdiri sambil mengepal tinju, akan tetapi melihat itu, Sui Cin merangkul anaknya disuruhnya duduk kembali.

"Tidak ada gunanya, Kui Hong. Engkau tidak tahu alangkah keras hati kongkong-mu dan betapa pentingnya cucu laki-laki baginya, atau bagi laki-laki yang mana pun juga di dunia ini agaknya. Sungguh menjemukan! Sudahlah, biarlah kita pergi saja dan kalau memang ayahmu ingin berbakti pada kongkong-mu dan melupakan kita, biarlah kita hidup sendiri, di rumah orang tuaku di Pulau Teratai Merah."

"Tapi, Ibu, kenapa Ibu tidak menentang dengan kekerasan saja?"

"Tiada gunanya, juga tidak baik dan memalukan! Aku sudah mengambil keputusan untuk pulang saja ke Pulau Teratai Merah dan kalau ayahmu menyusul kita dan mengurungkan niat kongkong-mu yang mengharuskan dia menikah lagi, baru aku mau ikut dengannya. Bila sebaliknya yang terjadi, dia menikah lagi, biarlah selamanya kita tinggal saja di Pulau Teratai Merah."

Percakapan itu terhenti dan kedua orang wanita itu tenggelam ke dalam lamunan masing-masing. Beberapa kali Cia Kui Hong mengepal tinjunya, hatinya marah dan panas sekali, melebihi panasnya hati ibunya.

Apa bila kelak ayahnya benar menikah lagi, dia akan menegur ayahnya itu, dan menegur kakeknya, kalau perlu dia akan membunuh wanita yang menjadi isteri ayahnya, ibu tirinya yang mendatangkan kehancuran di dalam hidup ibunya. Ibunya kini sampai meninggalkan rumah, kedinginan di kaki gunung ini, di bawah pohon, terlunta-lunta.....!

Perjalanan yang dilakukan oleh Ceng Sui Cin dan puterinya, Cia Kui Hong, adalah sebuah perjalanan yang sangat jauh dan akan makan waktu beberapa bulan lamanya walau pun mereka sudah mempergunakan ilmu berlari cepat! Tentu saja ibu dan anak ini mengalami banyak kesulitan. Di samping rasa lelah dan hati mereka yang tertekan duka, juga masih banyak gangguan yang harus mereka hadapi sebagai dua orang wanita cantik melakukan perjalanan tanpa pengawalan.

Meski pun usianya telah tiga puluh tiga tahun, namun Sui Cin masih nampak cantik jelita. Tubuhnya yang dulu ramping itu kini memang agak gemuk dibandingkan ketika sebelum dia memiliki anak, akan tetapi bukan gemuk karena kebanyakan gaji sehingga nampak kedodoran, melainkan gemuk padat sebab dia masih terus berlatih silat sehingga dia lebih tepat dikatakan bertubuh montok. Wajahnya kelihatan jauh lebih muda dari usianya yang sesungguhnya sehingga dalam melakukan perjalanan bersama Kui Hong, mereka berdua lebih pantas disebut enci adik dari pada ibu dan anak.

Sampai sekarang pun Sui Cin masih tidak mengubah kebiasaannya semenjak dulu, yaitu sikapnya bebas dan pakaiannya pun agak nyentrik. Dia lebih mengutamakan enak dipakai dari pada indah dipakai. Karena sedang melakukan perjalanan yang jauh, dia tidak lupa membawa payungnya yang merupakan senjata pusakanya, yang dulu sudah mengangkat namanya ketika dia masih gadis, di samping benda itu dapat pula dipergunakan sebagai payung untuk melindungi muka dari sengatan terik matahari dan curahan air hujan.

Juga puterinya mengenakan pakaian yang nyentrik, yakni pakaian pria yang ketat hingga tubuhnya yang bagaikan bunga sedang mulai mekar itu kelihatan indah menarik laksana buah yang sedang ranum. Berbeda dengan ibunya yang membawa sebuah payung, yang diikat pada buntalan pakaiannya di punggung bila tidak digunakan sebagai payung, gadis yang berusia lima belas tahun ini membawa sebatang pedang yang dipasangnya di atas buntalan di punggung.

Karena gadis ini membawa pedang secara mencolok itulah agaknya yang sudah banyak menolong mereka. Setiap kali ada lelaki yang tertarik dan bermaksud kurang ajar, mereka langsung mundur teratur sesudah melihat pedang itu, maklum bahwa dua orang wanita itu adalah dua orang wanita kang-ouw (sungai telaga, golongan ahli silat) yang tidak boleh sembarangan diganggu.

Kurang lebih sebulan kemudian sesudah meninggalkan Cin-ling-san, pada suatu sore ibu dan anak ini tiba di kota Nan-sian yang terletak di tepi Telaga Tung-ting. Kota ini memang sangat indah karena letaknya di pinggir telaga besar itu yang menampung air dari Sungai Yang-ce-kiang yang lebar. Oleh karena hari telah menjelang sore dan tak mengenal baik daerah itu, pula melihat betapa puterinya tadi mengagumi keindahan pemandangan alam di telaga itu dari suatu ketinggian, Ceng Sui Cin kemudian mengambil keputusan untuk bermalam saja di kota Nan-sian ini.

Mereka memasuki kota Nan-sian, menyewa sebuah kamar yang cukup bersih di sebuah rumah penginapan yang terletak di tempat indah sekali, yaitu di tepi telaga. Setelah mandi dan berganti pakaian, ibu dan anak ini meninggalkan buntalan pakaian mereka di dalam kamar, akan tetapi tidak lupa membawa senjata mereka.

Sedapat mungkin Kui Hong menyembunyikan pedangnya di bawah baju, sedangkan Sui Cin membawa payungnya. Mereka lantas meninggalkan rumah penginapan untuk melihat keindahan telaga itu di mana terdapat banyak sekali perahu sewaan untuk orang pesiar ke telaga.

"Ibu, kita menyewa perahu, membeli makanan dan makan di atas perahu. Tentu akan menyenangkan sekali!" kata Kui Hong.

Sui Cin tersenyum. Setelah melakukan perjalanan bersama puterinya, sedikit demi sedikit Sui Cin dapat menutup kedukaan hatinya, namun dia merasa kasihan terhadap puterinya yang ikut terbawa terlunta-lunta bersamanya.

"Baiklah, Kui Hong. Mari kita memilih rumah makan yang baik dan minta kepada pelayan untuk mengantar makanan ke perahu yang kita sewa."

Dengan hati gembira, seperti dua orang ibu dan anak yang tengah pergi pelesir dan sama sekali melupakan kedukaan mereka. Sui Cin dan Kui Hong lantas memilih sebuah perahu yang catnya masih baru dan berbentuk naga, tukang perahunya juga seorang kakek yang berpakaian rapi dan bersih. Setelah memperoleh perahu, mereka lalu memesan makanan dan arak yang diantar ke perahu oleh pelayan restoran dibantu oleh kakek pemilik perahu.

Tidak lama kemudian perahu itu pun sudah didayung perlahan oleh kakek tukang perahu, sedangkan Sui Cin dan Kui Hong makan minum di kepala perahu yang sengaja didayung menuju ke barat, menyongsong mentari yang sedang tenggelam. Pemandangan itu indah bukan main. Matahari yang condong ke barat itu membakar langit barat dan bayangannya pada permukaan air yang tenang dan jernih benar-benar merupakan pemandangan yang menakjubkan sekali.

Gembira hati ibu dan anak ini makan minum sambil melihat pemandangan indah itu, dan banyak pula perahu-perahu pesiar lain yang hilir mudik di permukaan telaga yang teramat luas. Terdengar suara musik dipukul orang, ada pula gadis-gadis penyanyi yang bermain yang-kim dan suling, bernyanyi menghibur hati para tuan muda yang bersenang-senang dan bermabok-mabokan di atas perahu besar.

Sui Cin dan Kui Hong tidak senang melihat lagak para kongcu yang bersenang-senang di atas perahu bersama gadis-gadis penyanyi itu. Mereka lalu menyuruh tukang perahu agar mendayung perahu itu menjauh, mencari tempat yang ramai.

Dari jauh perahu-perahu pelesir yang di cat indah itu nampak laksana binatang-binatang aneh yang meluncur berenang di permukaan air. Hanya ada satu dua buah perahu yang kadang-kadang bersimpangan jalan dengan perahu ibu dan anak itu yang masih belum selesai makan minum dengan sangat asyiknya karena mereka tidak tergesa-gesa.

Mendadak terdengar suara merdu dari tiupan suling yang diiringi suara sentilan yang-kim (semacam siter). Di tempat yang sunyi itu, jauh dari perahu-perahu lain yang bising, suara ini terdengar amat merdu, menambah keindahan pemandangan senja hari itu.

Petikan yang-kim yang mengiringi tiupan suling itu sungguh amat indah dan paduan suara itu demikian tepat dan serasi sehingga merupakan musik yang seakan-akan memberikan penghormatan dan mengiringi Sang Raja Hari yang sedang mengundurkan diri ke istana barat.

Ibu dan anak itu tertarik dan menoleh. Ternyata suara itu keluar dari sebuah perahu kecil sederhana bercat merah yang meluncur perlahan dari arah kiri ke arah mereka. Dengan tenang perahu itu meluncur, dan ternyata digerakkan oleh layar kecil yang terpasang di atas perahu, dibiarkan meluncur ke arah mana pun sebab penumpangnya hanya seorang saja dan orang ini pun tidak mengemudikan perahu karena ternyata dialah yang sedang asyik memainkan musik itu. Akan tetapi, seorang saja memainkan paduan musik suling dan yang-kim, demikian indahnya pula, sungguh sukar untuk dipercaya!

"Dekati perahu itu...," kata Kui Hong kepada kakek tukang perahu karena dia tertarik dan gembira, juga Sui Cin mengangguk setuju.

Akan tetapi kakek itu mengerutkan alisnya, bahkan kemudian menggeleng kepala. "Tidak boleh terlalu dekat, Toanio dan Siocia (Nyonya Besar dan Nona)."

"Ehh, memangnya kenapa?" tanya Kui Hong dan Sui Cin juga memandang heran.

"Saya adalah tukang perahu yang setiap hari bekerja di sini sehingga saya mengetahui segala peristiwa yang terjadi di telaga ini, Nona. Sudah kurang lebih dua minggu perahu kecil itu muncul dan orang-orang tidak berani menggunakannya, karena pada hari pertama, ada sebuah perahu besar mengganggu dan perahu itu langsung saja dibalikkan sehingga tenggelam oleh penumpang perahu yang bermain suling dan yang-kim itu!"

Tentu saja Sui Cin dan Kui Hong tertarik sekali mendengar berita yang aneh itu. "Jahat sekali dia! Siapa sih orang itu?" tanya Kui Hong, mencoba untuk memandang orang yang duduk di dalam perahu kecil itu.

Akan tetapi karena jarak di antara perahunya dan perahu itu masih agak jauh dan cuaca telah mulai remang-remang, dia pun tidak mampu melihat jelas. Hanya kelihatan seorang laki-laki bertubuh sedang yang duduk menunduk di perahu itu, sambil memangku sebuah yang-kim dan memegang sebuah suling. Dia memegang suling itu dengan tangan kirinya, agaknya dia meniup suling dan memainkan suling itu dengan tangan kirinya saja, ada pun tangan kanannya digunakan untuk memainkan senar-senar yang-kim yang berada di atas pangkuannya.

"Saya tidak tahu, Nona. Tak seorang pun yang tahu siapa dia. Akan tetapi semua tukang perahu tidak berani mendekatinya. Selama dia tidak diganggu, maka dia pun tidak pernah melakukan sesuatu yang merugikan orang lain, malah menyenangkan dengan permainan suling dan yang-kimnya yang luar biasa. Merdu, bukan?"

"Bagaimana dia menggulingkan perahu besar?" Sui Cin yang merasa tertarik bertanya.

Kakek itu menggelengkan kepala. "Siapa mengerti, Toanio? Tahu-tahu perahu itu terbalik, sedangkan orang itu berhenti meniup suling dan memainkan yang-kim. Sesudah perahu besar itu terbalik, barulah dia main musik lagi dan perahu kecilnya meluncur pergi."

"Apa yang telah dilakukan oleh perahu besar itu sehingga dia terganggu dan marah?" Sui Cin bertanya lagi, hatinya semakin tertarik.

"Perahu besar itu hanya lewat terlalu dekat sehingga ada air yang memercik membasahi pakaian dan yang-kimnya, dan para penumpang perahu besar mentertawakannya," jawab tukang perahu yang menghentikan dayungnya karena tidak mau datang terlalu dekat.

"Sombong benar orang itu, ingin aku melihat bagaimana macam orangnya. Paman tua, dekatkan perahu kita dengan perahunya!" kata Kui Hong yang sudah merasa tertarik dan penasaran sekali.

Sui Cin juga tertarik, karena menduga bahwa orang yang dapat sekaligus bermain suling dan yang-kim menjadi paduan suara yang sangat serasi, dan yang berwatak aneh seperti menggulingkan perahu besar yang airnya memercik kepadanya, tentu merupakan orang yang luar biasa. Apa lagi bila dipikir bahwa menggulingkan perahu bukan pekerjaan yang mudah.

"Dekatkan perahu kita," katanya pula kepada tukang perahu.

"Tidak, Toanio, Siocia, saya tak berani. Bagaimana jika nanti perahuku digulingkan pula? Celaka, saya akan menderita rugi." Ia lalu memandang kepada mereka. "Dan belum tentu Ji-wi (Anda Berdua) dapat menyelamatkan diri dengan berenang seperti para penumpang perahu besar itu. Bagaimana kalau Ji-wi sampai tenggelam?"

"Aku akan mengganti kerugianmu kalau terjadi demikian," kata Sui Cin sambil tersenyum.

"Saya tidak berani, Toanio."

"Heh, tukang perahu cerewet! Jika engkau mendekatkan perahumu ke sana, belum tentu dia akan menggulingkan perahumu, akan tetapi jika engkau tidak mau dan masih banyak cerewet, maka sekarang juga aku akan membikin perahumu terguling!" bentak Kui Hong yang gemas sekali melihat tukang perahu itu ketakutan dan menolak permintaan mereka.

Mata tukang perahu itu terbelalak kaget dan mukanya berubah pucat. Celaka, pikirnya, kiranya dua orang perempuan yang menumpang di perahunya ini sama gilanya dengan laki-laki peniup suling itu! Akan tetapi karena yang mengancamnya hanya seorang gadis remaja, tentu saja dia tidak begitu takut. Agaknya Kui Hong melihat pula hal ini, maka dia pun menggerakkan jari-jari tangan kirinya, menusuk pinggiran perahu yang terbuat dari papan tebal itu.

"Cusss...!" Tiga buah jari yang kecil mungil itu menusuk masuk ke dalam kayu yang keras itu seolah-olah papan tebal itu hanya merupakan tahu yang lunak saja.

"Kau ingin aku membikin lubang-lubang di dasar perahumu?" Kui Hong membentak.

Sepasang mata kakek itu semakin melebar dan mukanya semakin pucat. "Tidak... tidak, Siocia, baiklah... saya... saya mendekatkan perahu...", katanya dengan suara gemetar.

Hampir dia tidak dapat percaya melihat betapa tiga buah jari tangan yang kecil mungil dan halus itu dapat menusuk ambias ke papan perahu seperti tiga batang jari baja memasuki agar-agar saja! Karena maklum bahwa ancaman di dalam perahunya lebih berbahaya dari pada ancaman perahu kecil pemain suling itu, maka dia pun mulai mendayung perahunya perlahan-lahan mendekati perahu kecil dengan hati berdebar ketakutan. Dengan hati-hati dia mendekatkan perahu, menjaga agar dayungnya tidak membuat air terpercik terlampaui keras dan agar perahunya tidak sampai menubruk perahu kecil di depan itu.

Kini perahu kecil itu tidak meluncur lagi karena rupa-rupanya angin telah berhenti bertiup. Karena tidak didayung atau dikemudikan, perahu kecil itu hanya bergoyang lirih, kadang-kadang mengarah ke kanan dan kadang-kadang ke kiri seperti orang mabuk. Akan tetapi orang yang duduk pada kepala perahu itu agaknya tak mempersulit hal ini, masih terus bermain yang-kim yang mengiringi tiupan sulingnya.

Remang-remang nampak seorang laki-laki meniup suling. Dengan ibu jari tangan kirinya dia menyangga suling, ada pun jari-jari tangan kiri lainnya mempermainkan lubang-lubang suling. Laki-laki itu meniup suling dengan suara merdu, melengking-lengking tinggi rendah dengan amat indah, dan suara ini diiringi petikan yang-kim yang dilakukan dengan jari-jari tangan kanannya.

Walau pun memainkan setiap alat musik hanya dengan satu tangan saja, namun jari-jari tangan itu bermain dengan sangat lincahnya dan suara yang berpadu itu amat merdunya. Orang itu adalah seorang laki-laki bertubuh sedang, dan karena mukanya menunduk, apa lagi ditutup oleh sebuah caping lebar yang berada di atas kepalanya, maka ibu dan anak itu tidak dapat melihat dengan jelas.

Sui Cin teringat akan seorang tokoh dunia persilatan terkenal yang belasan tahun yang lalu masih dilihatnya, yaitu yang berjuluk Shantung Lo-kiam (Pedang Tua dari Shantung), seorang pendekar dari Shantung, merupakan salah seorang di antara Sam Lo-eng (Tiga Pendekar Tua) yang terkenal sebagai seorang ahli pedang dan seorang sastrawan yang pandai pula bermain yang-kim.

Akan tetapi, belasan tahun yang lalu Shantung Lo-kiam telah berusia delapan puluh tahun lebih, dan juga belum pernah dia mendengar bahwa kakek itu juga pandai meniup suling. Apa lagi dengan cara memainkan dua buah alat musik seperti orang ini. Agaknya bukan Shantung Lo-kiam, pikirnya. Lalu siapakah orang ini?

Tiba-tiba suara suling dan yang-kim terhenti, lalu laki-laki bercaping itu mengangkat muka, memandang ke angkasa dan dia pun mulai bernyanyi. Suara nyanyianya cukup merdu dan lantang, kini diiringi suara yang-kim yang ramai karena dimainkan dengan sepuluh jari tangannya.

*"Minum arak meniup suling
memetik yang-kim seorang diri
di atas perahu yang meluncur tanpa kemudi
di permukaan Telaga Tung-ting yang amat luas
perahuku meluncur dengan bebas
melalui jalur yang diciptakan matahari
jalur emas sang surya di senja hari
hidup begini bahagia dan indah
perlu apa segala keluh kesah...?"*

Mendengar nyanyian yang seolah-olah merupakan nasehat dan hiburan bagi hati mereka yang memang sedang dirundung malang itu, tentu saja ibu dan anak ini saling pandang dan Sui Cin memuji, "Bagus sekali sajak itu...!"

Sejak tadi Kui Hong juga mengamati orang itu. Setelah kini menengadah, dia bisa melihat wajahnya dan dia tercengang. Seraut wajah yang amat tampan! Wajah seorang pemuda yang agaknya hanya beberapa tahun saja lebih tua darinya. Dan nyanyian yang merdu itu, kata-kata nyanyian yang demikian indahnya. Kui Hong memandang seperti terpesona, setuju atas pujian ibunya. Memang indah sajak itu, indah pula suaranya.

Tadinya laki-laki itu seolah-olah merasa bahwa dirinya hanya sendirian di tempat luas itu, karena itu agaknya dia terkejut mendengar pujian orang. Dia seperti baru sadar dan cepat memandang, sinar matanya mencorong mengejutkan hati Sui Cin. Untuk sejenak pemuda itu menatap wajah Sui Cin, kemudian mengalihkan pandangan matanya dan memandang kepada Kui Hong penuh selidik. Melihat orang memandang kepadanya demikian lama, Kui Hong mendongkol sekali.

"Apakah kau hendak menggulingkan perahu kami? Coba lakukan, hendak kulihat apakah kau dapat melakukan itu!" tantangnya. Sui Cin kaget bukan main, akan tetapi tak sempat mencegah puterinya yang menantang itu.

Mendengar tantangan ini, sepasang mata yang mencorong itu sekarang ditujukan kepada tukang perahu seakan-akan orang itu mengerti bahwa tentu tukang perahu itu yang telah bercerita bahwa dia pernah menggulingkan perahu. Melihat betapa mata yang mencorong itu menatap kepadanya, tukang perahu segera menjadi ketakutan dan dia pun menjura di tempatnya.

"Mohon maaf, kedua orang penumpang saya ini yang memaksa saya untuk mendekat, maafkan saya..."

Melihat betapa tukang perahu itu begitu penakut, Kui Hong menjadi semakin mendongkol. "Huh, memang benar kami yang memaksamu mendekat. Jika engkau demikian pengecut, tak usah engkau ikut campur. Memangnyanya danau atau telaga ini miliknya maka kita tidak boleh ke sana ke sini sesuka hati?"

Sekarang sepasang mata itu menjadi ramah, dan wajah yang tampan itu berseri ketika dia berkata, "Paman tua tukang perahu, aku bukan tukang makan orang, mengapa engkau begitu ketakutan?" Kemudian dia bangkit berdiri, lantas menjura ke arah Sui Cin dan Kui Hong. "Bibi yang terhormat dan adik yang manis, aku juga bukan tukang menggulingkan perahu. Tentu saja engkau boleh pergi ke mana saja dengan perahumu itu, siapa yang melarang?"

Sesudah berkata demikian, laki-laki itu tiba-tiba menggerakkan dayungnya dengan tangan kanan sedangkan tangan kirinya menarik lepas tali layar dan meluncurlah perahu kecil itu dengan cepat meninggalkan tempat itu.

"Siapa sudi kau bermanis-manis?" bentak Kui Hong akan tetapi ibunya sudah memegang lengannya. Ketika gadis itu memandang, dia melihat ibunya tersenyum geli.

"Kui Hong, engkau ini kenapakah? Orang itu bersikap sopan dan baik, kenapa kau marah-marah? Wah, jangan-jangan engkau telah kemasukan setan penunggu telaga ini!" kelakar ibunya.

"Mata orang itu seperti mata maling, membikin hatiku sangat mendongkol, Ibu!" kata Kui Hong yang teringat bahwa sikapnya tadi memang agak keterlaluan. Dia telah menantang digulingkan perahunya, kemudian dia marah-marah ketika disebut adik manis. Bagaimana pun juga, harus diakuinya bahwa sikap pemuda itu sopan dan manis budi.

"Memang telaga ini dihuni oleh makhluk-makhluk halus yang gawat," tiba-tiba saja tukang perahu itu menanggapi mendengar kelakar nyonya itu. "Tadinya kami juga menganggap pemuda peniup suling itu adalah makhluk halus pula. Maka harap Nona tidak main-main di sini. Entah sudah berapa banyak pelancong yang tewas di telaga ini karena gangguan makhluk halus."

Tadinya Kui Hong hendak membentak orang yang lancang mencampuri percakapan itu, akan tetapi mendengar kalimat terakhir, kembali dia merasa tertarik.

"Kenapa banyak orang pelancong tewas di telaga ini? Diganggu makhluk halus katamu?" Diam-diam Kui Hong melirik ke kanan kiri.

Cuaca sudah menjadi agak gelap dan dia merasa betapa bulu tengkuknya meremang dan terasa dingin. Bagaimana pun juga Kui Hong hidup di jaman di mana banyak orang masih percaya penuh kepada segala macam takhyul dan dongeng-dongeng tentang setan, iblis dan siluman. Semua itu merupakan hal-hal yang tak dimengertinya dan menurut dongeng, makhluk halus tidak mungkin dilawan dengan ilmu silat yang bagaimana tinggi pun karena makhluk halus pandai menghilang.

Tentu saja dia merasa takut begitu ada orang bercerita tentang makhluk halus. Apa lagi di telaga seperti itu, di mana dia merasa demikian lemah dan tidak leluasa seperti kalau dia menginjak tanah keras.

Agaknya tukang perahu nampak senang. Bagaimana pun juga, dia memperlihatkan bukti bahwa dia lebih tahu tentang telaga itu, dan lebih tahu tentang makhluk halus dan melihat gadis ini agaknya takut-takut, dia merasa lebih menang!

"Memang telaga ini mengandung banyak keanehan, Nona." katanya bercerita. "Meski pun nampaknya tenang, akan tetapi orang bilang bahwa di bagian tertentu telaga ini demikian dalamnya sehingga tak seorang pun manusia mampu mengukurnya. Kata orang lebih dari seratus tingginya pohon cemara, dan bahkan ada yang bilang bahwa ada bagian di mana terdapat terowongan yang menghubungkan air telaga ini dengan lautan di timur! Bahkan kadang-kadang bagaikan lautan saja, telaga ini akan mengamuk, airnya bergelombang besar dan kalau sudah begitu, banyak perahu tenggelam dan banyak orang binasa. Juga, banyak pula binatang-binatang aneh seperti naga dan lain-lain bermunculan di telaga ini."

"Ihhh...!" Kui Hong kembali melirik ke kanan kiri.

"Tidak aneh kalau telaga ini menjadi gawat dan banyak dihuni setan, karena banyak roh penasaran berkeliaran di sini."

"Kenapa begitu?" Kui Hong mendesak, tapi diam-diam dia mengisar duduknya mendekati ibunya.

"Di samping menjadi tempat hiburan bagi para pelancong, telaga ini juga terkenal sebagai tempat orang membunuh diri, Nona."

"Bunuh diri? Mengapa...?"

"Aihh, banyak sekali sebabnya, Nona. Karena patah hati, karena ketakutan, karena malu dan sebagainya. Sebagian besar wanita yang membunuh diri di sini."

"Maksudku, kenapa di sini?"

"Karena tempat ini amat dalam, sekali terjun, mereka yang tak dapat berenang tentu akan tewas. Dan airnya dingin sekali, juga sangat dalam. Orang yang sudah tenggelam, sukar untuk diselamatkan orang lain. Hanya mereka yang pandai renang sajalah yang tidak mati kalau sampai terlempar ke air. Baru kemarin dulu ada sepasang orang muda membunuh diri di sini. Aihh, kasihan sekali, masih muda remaja, seusia Nona..."

Melihat puterinya nampak ketakutan, Sui Ceng segera berkata. "Sudahlah, jangan bicara tentang hal yang bukan-bukan. Sekarang antarkan kami ke tepi, kami hendak mengaso, malam telah mulai tiba."

"Baik, Toanio dan maafkan saya." Tukang perahu itu girang sekali dan cepat mendayung perahunya kembali ke tepi.

Senang sekali kalau sudah terbebas dari dua orang wanita yang berani ini, yang tadi telah membuat dia ketakutan bukan main karena diharuskan mendekati perahu kecil Si Peniup Suling. Dia masih merasa heran mengapa laki-laki peniup suling itu tidak menggulingkan perahunya tadi, atau tidak membunuh nona yang menantangnya, bahkan bersikap ramah dan sopan. Bahkan Si Peniup Suling itu kelihatan takut. Ya, takut! Aihh, jangan-jangan...

Sambil melirik ke arah Sui Cin dan Kui Hong, kakek itu menjadi pucat mukanya. Ibu dan anak yang demikian cantik, bahkan yang lebih tua itu tidak patut menjadi ibu, cantik halus akan tetapi berani menantang Si Peniup Suling dan bertanya-tanya kepadanya mengenai makhluk halus! Ihh...! Siapa tahu dua orang wanita ini malah makhluk halus yang sengaja menyamarkan dan mempermainkan dia.

Setelah tiba di tepi, Sui Cin dan Kui Hong melompat ke darat, membayar tukang perahu itu kemudian pergi. Tukang perahu sejenak melongo sambil memandang uang yang berada pada tangannya, setengah menduga bahwa uang itu tentu akan menjadi batu kerikil atau rumput seperti dongeng orang-orang yang sering dia dengar tentang pembayaran setan yang menyamarkan sebagai manusia. Dan mulai keesokan harinya, di antara tukang-tukang perahu di situ, tentu akan muncul dongeng baru tentang siluman yang menyamarkan sebagai dua orang wanita cantik menyewa perahu kakek itu, siluman yang berani menantang Si Tukang Suling yang ditakuti itu!

Ketika Sui Cin dan Kui Hong berjalan menyusuri telaga, tiba-tiba mereka lihat ribut-ribut di tepi sebelah depan, di mana sebuah perahu peisir yang besar berlabuh. Mereka segera menghampiri tempat itu dan melihat betapa ada enam orang laki-laki tinggi besar yang berpakaian tukang pukul rebah malang melintang dan seorang laki-laki berusia tiga puluh tahun berpakaian mewah nampak berlutut minta ampun kepada seseorang, dan tak jauh dari situ nampak seorang wanita sedang menangis, yang bila dilihat dari pakaiannya tentu seorang gadis penyangi..

Ketika Kui Hong dan Sui Cin memandang, ternyata kongcu berpakaian mewah itu berlutut sambil minta ampun kepada seorang pemuda yang bukan lain adalah tukang suling tadi! Sekarang sulingnya terselip di pinggang dan tangannya memegang yang-kim, laki-laki itu berdiri menundukkan muka memandang kepada kongcu yang minta ampun.

"Hemm, minta ampun? Orang semacam engkau ini sudah sepatutnya dilempar ke telaga biar dimakan ikan! Kerjanya hanya menggunakan kedudukan dan harta untuk menghina orang lain saja! Boleh aku memberi ampun, akan tetapi engkau harus mengganti kerugian kepada nona itu sebanyak seratus tael perak, dan mengantarkan dia kembali ke tempat tinggalnya dan jangan sekali-kali engkau berani mengganggunya. Kalau perintah ini tidak kau laksanakan, besok aku akan datang mengambil kepalamu!"

"Baik, Taihiap (pendekar), baik enghiong (orang gagah), baiklah, akan saya penuhi semua perintah Taihiap...," Kongcu itu meratap.

"Lekas laksanakan!" Bentak pemuda itu dan sekali kakinya menendang, tubuh kongcu itu langsung terguling dan sekali berkelebat, pemuda itu pun lenyap di antara banyak orang yang merubung di situ.

Kongcu itu meratap kesakitan, akan tetapi segera memerintahkan orang-orangnya untuk mengantar dara penyanyi yang menangis itu setelah memberinya uang sebanyak seratus tael perak! Tentu saja Sui Cin dan Kui Hong langsung tertarik sekali. Mereka mendekati seorang kakek yang berada di situ dan bertanya apa yang sebenarnya telah terjadi.

Kakek itu memandang kepada Sui Cin dan puterinya. "Agaknya Ji-wi bukan orang daerah sini, ya?"

"Benar, Lopek, kami pelancong. Apakah yang terjadi tadi?"

"Mari kita berbicara agak jauh di sana," kata kakek itu dan mereka pun berjalan menjauhi tempat itu. Setelah cukup jauh dan kiranya tidak terdengar orang lain, kakek itu bercerita. "Kongcu itu adalah Lui-kongcu, seorang kongcu putera jaksa kota ini yang berwatak mata keranjang dan hampir setiap tiga hari sekali pelesir di sini. Dia tidak dapat membedakan mana wanita yang mau dibegitukan dan mana yang tidak, karena terlalu mengandalkan kedudukan dan uangnya. Gadis penyanyi tadi bukan seorang pelacur, namun dia hendak memaksa gadis itu ikut bersamanya dan melayaninya. Gadis itu tak mau dan menangis, lantas muncul pemuda peniup suling tadi. Terjadi perkelahian dan seperti Ji-wi lihat, enam orang tukang pukul kongcu itu dihajar sampai babak belur dan kongcu itu sendiri dipaksa membayar seratus tael perak. Hemmm, memang menyenangkan sekali kalau kami kaum kecil ada yang membela."

"Lopek, siapakah sebenarnya pemuda peniup suling itu tadi?" Sui Cin kembali bertanya.

"Jangan bertanya kepadaku. Bagaimana kami bisa tahu? Tempo hari dia juga muncul lalu menggulingkan perahu kongcu hidung belang yang kurang ajar dan kini dia muncul begitu saja menolong gadis penyanyi lalu menghilang begitu saja. Aku tidak akan merasa heran kalau dia...," kakek itu tidak melanjutkan ceritanya, melainkan menudingkan telunjuknya ke arah telaga dengan pandang mata penuh arti.

"Kau maksudkan... makhluk halus penunggu telaga?" tanya Sui Cin.

"Ssttt...", kakek itu berbisik, "Nyonya sudah tahu, tak perlu dibicarakan lagi..." Dan dia pun pergi dengan tergesa-gesa.

Hampir Sui Cin tertawa bergelak melihat sikap dan mendengar bicaranya kakek itu. Akan tetapi karena Kui Hong nampak ketakutan dan gadis itu sudah memandang ke kanan kiri, dia pun diam saja.

"Mari kita kembali ke penginapan," katanya dan Kui Hong hanya mengangguk. Di dalam perjalanan menuju ke penginapan yang berada tak jauh dari telaga, di tepi sebelah sana, Sui Cin berkata, "Tidak kusangka, kiranya pemuda itu adalah seorang pendekar pembela kaum lemah. Sungguh mengagumkan sekali."

"Hemm, belum tentu, Ibu."

"Belum tentu bagaimana?"

"Siapa tahu dia itu... dia itu...", Kui Hong tidak melanjutkan melainkan menuding ke telaga seperti yang dilakukan oleh kakek yang menceritakan kepada mereka tentang perkelahian tadi sehingga Sui Cin tertawa.

Setelah mereka tiba di dalam kamar penginapan, Kui Hong masih tampak takut dan ngeri. "Ibu, katakanlah, sebetulnya setan dan siluman itu ada ataukah tidak?"

"Bagaimana aku tahu?" jawab ibunya dengan suara wajar, bukan bergurau lagi.

"Kenapa Ibu tidak tahu?"

"Anakku yang baik, kalau Ibu mengatakan tidak tahu, itu berarti Ibu jujur dan tidak mengada-ada. Memang Ibu tidak tahu, karena Ibu sendiri belum pernah bertemu dengan setan, walau pun sejak muda dahulu, Ibu ingin sekali dapat bertemu dengan setan."

"Ihh! Ibu ini aneh-aneh saja! Ingin bertemu dengan setan?"

"Benar, kalau dapat bertemu kan dapat kita ajak dia bercakap-cakap menceritakan hal-hal yang belum pernah kita ketahui, tentang dunia setan, tentang kehidupannya dan lain-lain. Menarik sekali, bukan? Dan jika Ibu sudah bercakap-cakap dengan setan sendiri, barulah Ibu dapat menjawab pertanyaan setan itu ada ataukah tidak. Selama ini yang kuketahui tentang setan hanyalah melalui dongeng di dalam buku atau mendengarkan cerita orang. Dan yang mendongeng kepadaku itu pun tentu mendengar pula dari lain orang, dari mulut ke mulut. Belum tentu di antara seribu orang yang mendongeng tentang setan itu pernah melihat atau bertemu sendiri dengan setan yang sesungguhnya."

"Kalau begitu, apakah ada setan yang palsu? Dan mengapa banyak orang mengatakan mereka pernah melihat setan, bahkan tempat ini angker tempat itu gawat menjadi tempat yang dihuni makhluk halus?"

"Tentu saja, karena yang biasa dilihat orang-orang itu adalah penglihatan khayal sendiri yang timbul dari rasa takut. Orang yang takut tentu akan dapat melihat benda-benda aneh dan menakutkan, yang sebetulnya hanyalah benda biasa saja. Di waktu malam, sebatang pohon akan nampak seperti setan raksasa bagi orang yang sudah ketakutan akan setan. Kalau batin sudah takut, sudah kacau balau, tentu saja panca indera juga menjadi lemah dan kacau. Setan-setan yang nampak karena khayalan inilah yang kumaksudkan bukan makhluk halus yang sebenarnya, tapi hanya pantulan dari setan yang sudah digambarkan di dalam benak sendiri. Rasa takut seperti itu merupakan suatu kebodohan, bukan? Takut akan sesuatu yang sama sekali tidak kita ketahui! Kenapa mesti takut? Kepercayaan akan setan membuat orang menjadi takut dan takhyul!"

"Tapi, apakah Ibu sendiri tidak percaya akan adanya setan?"

Ceng Sui Cin tersenyum. "Sudah kukatakan tadi bahwa aku tidak tahu apakah setan itu ada ataukah tidak. Kalau kukatakan ada, buktinya aku belum pernah bertemu dengannya. Kalau kukatakan tidak ada, bagaimana mungkin kalau aku tidak tahu akan keadaannya? Siapa tahu dia ada namun tidak nampak? Jadi lebih tepat jika kukatakan tidak tahu saja."

"Tapi Ibu tidak takut?" .

Ibunya menggelengkan kepala. "Tentu saja tidak. Kenapa mesti takut kepada setan yang belum pernah kutemui?"

"Kabarnya setan itu amat jahat. Bukankah orang-orang jahat dinamakan setan, iblis dan siluman?"

"Yang jahat adalah manusianya, ini jelas. Apakah setan itu jahat atau tidak, aku pun tidak tahu. Mungkin saja orang jahat itu digerakkan oleh setan, akan tetapi yang tampak adalah orang itu sendiri. Orang yang jahat inilah yang harus kita hadapi dengan hati-hati, mereka inilah yang berbahaya, bukan setan-setan yang tidak nampak. Sudahlah, Kui Hong, perlu apa kita membicarakan tentang setan-setan? Yang lebih menarik bagiku bukan cerita dan dongeng tukang perahu tentang setan, melainkan pemuda itu sendiri. Dia amat menarik hati. Sudah kusangka bahwa dia bukan orang biasa. Kepandaiannya memainkan musik, membuat sajak yang indah, juga cerita mengenai dia menggulingkan perahu para kongcu kurang ajar. Ternyata memang benar dan kita melihat sendiri betapa dia membela gadis penyanyi itu dari tekanan seorang kongcu hidung belang."

"Sayang dia tidak mau menanggapi ketika kutantang. Aku ingin mencoba sampai di mana kelihaiannya," kata Kui Hong penasaran.

"Hush, jangan begitu, Kui Hong! Kita harus selalu melihat dan mempertimbangkan secara baik-baik dengan siapa kita berhadapan. Bukan asal ada orang pandai ilmu silat lalu kita tantang untuk mengadu ilmu! Bukan itu tujuan mempelajari ilmu silat, anakku. Kalau kita berhadapan dengan orang jahat dan kuat yang melakukan penindasan terhadap kaum lemah, bolehlah kita turun tangan menentangnya seperti yang dilakukan pemuda peniup suling itu. Akan tetapi kalau bertemu dengan seorang pendekar, tidak pantas kalau kita menantangnya. Kecuali tentu saja kalau kita ditantang untuk mengadakan pi-bu (adu silat) yang berdasarkan persahabatan, bukan perkelahian."

"Aku juga tidak memusuhinya, Ibu, sesudah tahu bahwa dia adalah seorang pendekar. Hanya ingin menguji sampai di mana kepandaianya."

Tanpa terasa mereka tiba di kamar dan malam itu Kui Hong agak gelisah tak dapat tidur akibat pikirannya masih membayangkan setan-setan, juga kadang-kadang nampak wajah pemuda peniup suling itu yang membuatnya penasaran.

Tiba-tiba telinganya yang terlatih dan tajam itu mendengar suara yang tidak wajar di atas genteng, seperti suara seekor kucing yang berjalan dengan lembut. Sebagai seorang ahli silat tingkat tinggi, Kui Hong merasa curiga dan dia pun sudah siap siaga, dengan seluruh urat syaraf menegang.

Bulu tengkuknya tiba-tiba meremang saat dia melihat bayangan berkelebat di luar jendela kamar yang gelap itu, sebab dia teringat akan setan-setan. Jangan-jangan iblis yang lewat di depan jendela tadi, karena gerakannya demikian cepat dan bayangan itu pun semakin lama semakin membesar!

Kalau menghadapi lawan manusia, betapa pun lihai, Cia Kui Hong tidak akan mundur meski setapak pun. Akan tetapi kalau harus melawan siluman, hiihhh, belum apa-apa bulu tengkuknya sudah meremang, tengkuknya terasa dingin dan jantungnya berdebar keras, tubuhnya pun agak gemetar!

Kedua matanya terbelalak memandang bayangan yang makin membesar di luar jendela. Bayangan itu dapat nampak dari kertas yang menempel pada jendela, tentunya bayangan seorang laki-laki karena tubuhnya kelihatan tegap, bukan seperti tubuh wanita walau pun bayangan itu tentu saja tidak nampak jelas.

Karena rasa takut terhadap bayangan yang disangkanya iblis itu, yang muncul dari dalam pikiran Kui Hong sendiri karena sarat dengan gambaran-gambaran tentang iblis, seketika Kui Hong kehilangan kegagahannya dan dia pun menyentuh kaki ibunya.

"Ibu, Ibu, bangunlah...", bisiknya.

Sui Cin adalah seorang pendekar wanita. Ketidak wajaran sedikit saja sudah cukup untuk membuatnya tergugah dari tidurnya dan begitu sadar, dia pun telah bangkit duduk dengan cepat.

"Ada apa?" bisiknya kembali.

"Lihat...!" Kui Hong menunjuk ke arah jendela.

"Srttt...! Srttt...!"

Nampak dua sinar merah kecil meluncur dari tangan pendekar wanita ini ke arah jendela dan ternyata dia telah menyerang bayangan itu dengan jarum-jarum merahnya yang amat lihai. Jarum-jarum kecil itu meluncur lalu menembus kain dan kertas jendela, menyerang langsung bayangan yang berdiri di luar jendela, bayangan yang nampak sebentar besar sebentar kecil.

"Hemmm...!" Terdengar seruan kaget dan bayangan itu pun lenyap!

Dengan sekali lompat Sui Cin sudah berada di dekat jendela, membukanya dan meloncat keluar, diikuti oleh Kui Hong. Akan tetapi tidak nampak seorang pun di luar, hanya lampu gantung yang berada di ruangan luar kamar itu bergoyang-goyang. Melihat betapa orang yang diserang ibunya itu selain dapat menyelamatkan diri, juga dapat demikian cepatnya menghilang, kembali Kui Hong bergidik.

"Dia tentu iblis, Ibu...", katanya dengan suara gemetar.

Sui Cin mengerutkan alisnya. Percuma saja kalau mengejar atau mencoba untuk mencari orang tadi karena tentu sudah bersembunyi dan menghilang, dan jika dia mengejar tentu hanya akan menimbulkan keributan yang tidak menguntungkan saja. Dia cepat mendekati jendela lantas meneliti ke bawah. Di bawah sinar lampu gantung dia melihat jelas bekas sepatu di bawah jendela, menginjak lantai yang berdebu.

"Dia bukan setan, melainkan manusia biasa. Lihat telapak sepatunya di sini," katanya.

Kui Hong juga memeriksa tapak kaki itu. "Aih, betapa bodohku, Ibu. Kalau aku tadi tidak takut setengah mati dan langsung menerjang keluar, mungkin aku dapat menangkapnya. Akan tetapi... hiih, kenapa bayangannya bisa membesar dan mengecil seperti itu? Kalau bukan setan..."

Sui Cin tersenyum. "Itu adalah permainan sinar lampu, Kui Hong. Masuklah dan kau lihat bayanganku di balik jendela."

Kui Hong melompat masuk kamar, menutupkan daun jendela dan ketika ia melihat, benar saja, bayangan ibunya menjadi kecil, kemudian membesar, persis seperti bayangan orang tadi. Ibunya kemudian masuk.

"Mengertikah engkau? Lampu itu tergantung di sana. Kalau orang itu mundur dari jendela mendekati arah lampu, tentu saja bayangannya akan menjadi besar dan sebaliknya kalau dia menjauhi lampu, menghampiri jendela, bayangannya akan mengecil."

Ingin rasanya Kui Hong menampar kepalanya sendiri. "Betapa tololnya aku, Ibu! Sungguh mati, tadi kusangka dia adalah seorang iblis. Untung aku tidak mengompol saking seram dan takutku!" Gadis itu cekikikan teringat akan ulahnya sendiri.

"Nah, itulah. Jangan mudah membiarkan batin dicengkeram oleh rasa takut! Takut timbul karena keraguan dan ketidak pengertian. Kalau ada sesuatu, selidiki saja dulu agar tidak menimbulkan keraguan dan ketakutan. Rasa takut memang dapat membuat batin menjadi tumpul sehingga orang bisa melakukan hal yang lucu-lucu, aneh-aneh dan tolol sekali."

"Tapi, siapakah orang itu, Ibu?"

"Aku tidak tahu. Jelas dia seorang laki-laki, dan tentu memiliki ilmu kepandaian silat yang cukup baik. Kalau tidak, tentu dia telah terkena serangan jarum-jarumku tadi. Mungkin dia seorang pencuri biasa yang mempunyai sedikit kepandaian. Serangan jarum itu pun tidak terlampau berbahaya sebab sudah menembus kain dan kertas jendela, dan aku pun tidak bermaksud mencelakai orang yang belum diketahui jelas kesalahannya."

"Akan tetapi dia telah mengintai kamar ini!"

"Mungkin, akan tetapi siapa tahu dia hanya kebetulan lewat saja? Sudahlah, sebaiknya mulai sekarang kita berhati-hati dan kau tidurlah."

Malam itu terlewat tanpa ada suatu gangguan lagi dan pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali mereka sudah bangun, mandi, sarapan pagi lalu berkemas karena mereka hendak melanjutkan perjalanan ke tenggara, menuju lautan selatan di mana Pulau Teratai Merah berada, tempat tinggal Pendekar Sadis dan isterinya, yaitu ayah dan ibu Ceng Sui Cin.

Karena puterinya ingin melakukan perjalanan secepatnya, Sui Cin lalu membeli dua ekor kuda di tempat itu. Dengan menunggang kuda mereka kemudian membalap menuju ke selatan.

Menjelang senja mereka sudah tiba di luar kota Siang-tan dan di jalan yang sunyi ini, di luar sebuah rawa-rawa, tiba-tiba saja bermunculan belasan orang laki-laki menghadang di tengah jalan dan ada pula yang memasang tali melintang setinggi dada. Melihat rintangan ini, terpaksa Sui Cin dan puterinya menahan kendali kuda mereka karena kalau mereka menerjang terus, kuda mereka akan tersangkut tali dan dapat menyebabkan kuda mereka terjungkal.

"Hemm, mau apa kalian menghadang perjalanan kami?" bentak Kui Hong marah dan dia segera meloncat turun, membiarkan kudanya terlepas lalu dia menghampiri mereka yang menghadang di tengah jalan.

Dua orang itu memandang kepada dua orang wanita ini dan mereka pun terbelalak penuh kagum. "Ha-ha-ha, ada dua ekor domba mulus dan gemuk memasuki perangkap. Kawan-kawan, malam ini kita berpesta pora sampai kenyang!" kata seorang di antara mereka.

"Ha-ha-ha, dan mereka membawa dua ekor kuda yang bagus dan mahal."

"Dan lihat pakaian mereka, lihat perhiasan yang berada di leher dan sanggul mereka!"

"Dan dua buntalan besar itu banyak isinya!"

Maklumlah Sui Cin dan Kui Hong bahwa mereka berhadapan dengan perampok! Khawatir kalau-kalau puterinya membunuh orang, Sui Cin segera melompat turun dan berkata. "Kui Hong, kau pegangi kendali dua ekor kuda kita. Biar aku menghadapi mereka, siapa tahu mereka mengerti akan bayangan semalam."

Kui Hong merasa kecewa sebab dia tidak boleh turun tangan sendiri menghajar perampok itu, akan tetapi dia tidak berani membantah perintah ibunya. Dia lalu memegang kendali dua ekor kuda itu supaya tidak melarikan diri sambil melihat betapa dengan sikap tenang ibunya maju menghampiri orang-orang yang kasar itu.

"Heh-heh, yang muda bagaikan bunga sedang mekar, yang lebih tua seperti buah yang telah masak. Keduanya cantik menarik, he-heh-heh!" kata orang tinggi besar muka hitam yang agaknya menjadi pemimpin kawan perampok itu. "Kawan-kawan, tangkap mereka! Jangan sampai terluka, yang muda berikan aku, yang tua biar untuk kalian semua."

Wajah Sui Cin sudah menjadi merah sekali karena marah, akan tetapi dengan tenang dia maju terus. "Kalian ini orang-orang tidak tahu malu, hendak merampok dua orang wanita yang tengah melakukan perjalanan. Apakah seorang di antara kalian semalam melakukan pengintaian di kamar hotel kami?"

Mendengar pertanyaan ini, orang-orang itu saling pandang, lalu Si Tinggi Besar bermuka hitam tertawa, diikuti pula oleh para anak buahnya. "Manis, kalau aku mengintai kamarmu semalam, apa kau kira aku sudah melepaskanmu pula hari ini? Ha-ha-ha!"

"Plakk!"

Tamparan tangan Sui Cin itu cepat bukan main, sampai tak terlihat oleh kepala perampok itu. Demikian cepatnya dan tahu-tahu tangan kiri itu telah menampar pipi kanan Si Kepala Rampok yang merasa seperti disambar petir saja.

"Augghhh...!"

Tubuhnya terpelanting lalu dia pun roboh, memegang pipi kanan dengan kedua tangan. Pipi itu telah menjadi biru dan bengkak, mulutnya berdarah karena selain bibir kanannya pecah, juga semua giginya di bagian kanan telah copot! Hebat bukan main tamparan Sui Cin yang merasa amat marah karena dia telah dihina dengan kata-kata yang kotor.

Melihat pemimpin mereka dipukul roboh, sebelas orang perampok menjadi sangat marah dan mereka sudah mencabut senjata masing-masing, mengepung Sui Cin dan Kui Hong. Gadis remaja ini berdiri tenang saja, masih memegang kendali dua ekor kuda yang mulai nampak ketakutan karena sikap belasan orang itu. Si Kepala Perampok telah bangkit lagi dan dia pun mencabut goloknya setelah kepalanya tidak pening lagi.

"Bedebah, tangkap mereka! Serahkan perempuan ini kepadaku dulu, akan kuhancurkan dia sampai minta-minta ampun kepadaku."

Akan tetapi dua belas orang itu bagaikan macan-macan ompong saja bagi Sui Cin. Tentu saja orang-orang kasar yang hanya mengandalkan tenaga dan kenekatan itu sama sekali bukan merupakan lawan yang tangguh bagi Sui Cin. Siapa yang berani maju menyerang tentu akan terpelanting terkena tamparan atau tendangan kakinya yang gerakannya amat cepat itu. Namun Sui Cin tak mau membunuh orang, maka tenaga yang digunakan dalam pukulan dan tendangan itu terbatas.

Juga mereka yang menubruk ke arah Kui Hong kecelik. Dengan kedua kakinya, gadis ini menendang kanan kiri dan mereka yang terkena tendangan tentu roboh tersungkur.

Selagi para perampok itu kacau balau akibat terkena pukulan Sui Cin serta tendangan ibu dan anak itu, tiba-tiba terdengar bentakan nyaring. "Hentikan semua itu!"

Para perampok segera menghentikan gerakan mereka. Ketika mereka menoleh kemudian melihat seorang pemuda yang datang menuntun seekor kuda putih, tiba-tiba saja mereka semua, dipimpin oleh Si Muka Hitam, menjatuhkan diri dengan muka berubah ketakutan.

"Can Kongcu (Tuan Muda Can), harap ampunkan kami....," kepala perampok itu meratap sambil berkali-kali bersoja (memberi hormat dengan merangkap kedua tangan) kepada pemuda itu.

Sui Cin dan Kui Hong juga turut memandang dan mereka terkejut ketika mengenal bahwa pemuda itu bukan lain adalah pemuda peniup suling yang kemarin mereka lihat di Telaga Tung-ting! Sungguh mudah mengenali kembali pemuda ini, karena selain wajahnya yang tampan serta matanya yang mencorong itu mudah diingat, juga suling diikat pinggangnya dan yang-kim di punggungnya mudah dikenal.

Pemuda itu tidak mempedulikan para perampok yang berlutut mohon ampun kepadanya. Dia menoleh kepada Sui Cin dan Kui Hong dan agaknya baru sekarang dia mengenal lagi dua orang wanita ini. Cepat dia melepaskan kendali kuda yang dipegangnya dan menjura dengan sikap hormat kepada ibu dan anak itu.

"Ahh, kiranya Ji-wi yang diganggu oleh tikus-tikus kecil ini. Selamat bertemu kembali, Bibi yang terhormat dan Adik yang manis."

Wajah Kui Hong menjadi merah dan dia mengerutkan sepasang alisnya, akan tetapi pada waktu dia memandang wajah pemuda tampan itu, tidak nampak tanda bahwa pemuda itu main-main atau menggoda atau berkurang ajar dengan sebutan adik manis tadi, maka dia pun tidak menjadi marah-marah.

"Mereka semua berlutut kepadamu, apakah engkau ini kepala perampoknya?" dara yang lincah dan galak ini mengejek.

Kalau dugaannya itu memang benar, tentu pemuda ini akan diserangnya, karena kini dia tidak akan dipersalahkan oleh ibunya. Kalau pemuda ini kepala perampok, tentu dia boleh menyerang dan bahkan merobohkannya, walau pun ibunya selalu melarang agar jangan sampai dia membunuh orang.

Mendengar pertanyaan itu, pemuda tadi tersenyum dan diam-diam Sui Cin merasa tertarik sekali. Ketika tersenyum, lenyaplah keangkeran serta wibawa yang ada pada pemuda itu, terganti keramahan dan kebaikan hati yang terbayang lewat senyuman itu.

"Nona, mereka ini adalah tikus-tikus busuk yang tidak kukenal, akan tetapi bukan salahku bila mereka kenal dan takut padaku karena di daerahku ini aku memang dikenal sebagai pembasmi tikus-tikus. Nah, karena tikus-tikus ini sudah berkeliaran di daerahku, bahkan sudah mengganggu Bibi dan engkau Nona, maka katakanlah, apa yang harus kulakukan terhadap mereka?"

"Bunuh saja mereka!" bentak Kui Hong.

Pemuda itu nampak terkejut, akan tetapi dia mengangguk. "Baiklah, aku akan membunuh mereka."

Para perampok itu segera berseru mohon ampun dengan wajah ketakutan. Melihat betapa pemuda itu agaknya benar-benar hendak membunuh mereka atas perintah Kui Hong, Sui Cin berseru, "Tahan! Jangan bunuh mereka, kalau hendak membunuh pun, bukan karena permintaan anakku!" Kemudian kepada Kui Hong dia pun berkata, "Kui Hong, engkau tak boleh menyuruh dia membunuh orang!"

"Aku tidak menyuruh siapa-siapa, dia tadi bertanya dan aku menjawab, bukan berarti aku menyuruh dia untuk membunuh. Mau membunuh atau tidak adalah urusannya dan tidak ada sangkut pautnya denganku!" jawab Kui Hong.

Pemuda itu tersenyum. "Nah, tikus-tikus busuk, Nona kalian telah memberi ampun, tidak lekas menghaturkan terima kasih dan menggelinding pergi?"

Dengan diikuti oleh para anak buahnya Si Muka Hitam itu lalu berlutut dan bersoja kepada Kui Hong dan Sui Cin, mohon ampun, kemudian mereka pergi sambil memapah teman-temannya yang terluka babak belur terkena tamparan dan tendangan tadi.

Setelah mereka pergi, pemuda itu segera menjura kepada Sui Cin. "Sungguh aku merasa malu dan menyesal sekali. Tempat ini merupakan daerahku, maka sedikit banyak aku ikut bertanggung jawab atas peristiwa perampokan ini. Lain kali semua perampok di sini akan kubersihkan. Bibi yang gagah perkasa, perkenalkanlah, aku bernama Can Sun Hok."

Melihat sikap orang yang ramah dan sopan, Sui Cin juga balas menjura. "Namaku Ceng Sui Cin dan ini puteriku bernama Cia Kui Hong."

"Ahh, Bibi dari keluarga Cia? Aku pernah mendengar tentang keluarga Cia yang menjadi pimpinan Cin-ling-pai, apakah...?"

"Ketua Cin-ling-pai adalah kakekku!" kata Kui Hong cepat-cepat. Dia merasa bangga juga bahwa nama keluarganya terdengar dan dikagumi sampai sejauh ini.

"Ahh, saya telah bersikap kurang hormat!" Tiba-tiba pemuda yang bernama Can Sun Hok itu menjura sampai dalam. "Harap Locianpwe dan Nona sudi memaafkan kalau tadi saya bersikap kurang hormat karena tak mengenal ji-wi. Nama besar keluarga Cia sudah lama saya dengar dan saya kagumi, terimalah hormat saya." Dan kembali dia menjura kepada Sui Cin dan Kui Hong. Sui Cin merasa canggung juga mendapat kehormatan yang amat berlebihan itu.

"Ahhh, Can-kongcu bersikap terlalu sungkan. Engkau sendiri juga seorang pendekar yang gagah perkasa, harap jangan sebut Locianpwe kepadaku dan kepada Kui Hong."

"Ahh, mana saya berani selancang itu?" kata Can Sun Hok.

"Kenapa engkau begini rewel dan banyak sungkan-sungkan? Ibuku telah memerintahkan demikian, maka biarlah aku yang menyebutmu Toako!" kata Kui Hong yang kini berbalik merasa suka kepada pemuda itu yang selalu memperlihatkan keramahan dan kesopanan.

Mendengar ucapan itu, Can Sun Hok kembali tersenyum dan mengangguk-angguk. "Saya tidak bermimpi apa-apa semalam, akan tetapi ternyata kini memperoleh kehormatan yang sangat besar! Baiklah, Bibi, dan engkau Adik Kui Hong, aku yang sudah yatim piatu kini seolah-olah memperoleh keluarga lagi. Aihh, kalau Bibi dan Adik merasa kasihan kepada saya dan sudi menerima undangan saya, maka saya mempersilakan Ji-wi (Anda Berdua) untuk singgah di rumahku yang terletak di Siang-tan, kota di depan itu. Tidak mungkin kita berpisah begini saja sesudah Thian mempertemukan kita di tempat yang tak terduga."

Karena perjalanan mereka malam itu memang melewati Siang-tan dan harus bermalam di tempat itu, Sui Cin tidak merasa keberatan. "Terima kasih, Kongcu..."

"Aih, Bibi! Setelah aku tidak sungkan lagi, kenapa Bibi masih menyebut Kongcu padaku? Namaku Can Sun Hok, harap Bibi suka menganggap aku sebagai keponakan Bibi sendiri saja."

Sui Cin tersenyum dan merasa semakin suka kepada pemuda yang ramah ini. "Baiklah, Sun Hok, kami menerima undanganmu dan kuucapkan terima kasih. Akan tetapi, karena engkau hidup sebatang kara, apakah kehadiran kami tidak akan merepotkanmu?"

"Tidak sama sekali, Bibi. Aku mempunyai banyak pelayan di rumah."

"Ha, engkau seorang yang kaya rupanya!" Kui Hong berseru. "Akan tetapi tidak mengapa, yang kubutuhkan hanya agar engkau suka melayani aku untuk pi-bu."

"Hah?! " Sun Hok terbelalak. "Pi-bu?"

"Ya, adu silat secara persahabatan. Tidak apa-apa, bukan? Aku sudah mendengar bahwa engkau dapat menggulingkan perahu, dan aku melihat engkau merobohkan tukang pukul di tepi Telaga Tung-ting, maka aku ingin sekali mencoba ilmu kepandaianmu!"

"Kui Hong! Bersikaplah sopan dan ramah, kau jangan kurang ajar!" Sui Cin membentak puterinya.

"Tidak apa-apa, Bibi. Adik Kui Hong ini lucu bukan main, aku suka padanya. Akan tetapi, Adikku, mana aku berani mengadu ilmu dengan cucu ketua Cin-ling-pai? Jangan-jangan belum sampai sepuluh jurus aku sudah akan keok!"

"Apa itu keok?" Kui Hong bertanya, karena memang dia tak pernah mendengar istilah itu.

"Ayam itu jika diadu dan kalah, bukankah lalu mengeluarkan bunyi keok-keok? Nah, keok berarti kalah."

Kui Hong tertawa geli dan merasa lucu sekali. Mereka lalu menunggang kuda masing-masing dan mengikuti Sun Hok yang mengajak mereka ke rumahnya. Sui Cin mengambil keputusan untuk melihat keadaan rumah pemuda itu. Kalau terlalu merepotkan, dia akan mengajak puterinya untuk bermalam di rumah penginapan saja.

Akan tetapi, apa yang dilihatnya sungguh jauh di luar dugaannya. Sebuah rumah gedung yang besar sekali, seperti istana dan pantasnyanya menjadi rumah seorang bangsawan dan hartawan besar! Dan kedatangan mereka disambut oleh tiga orang pelayan laki-laki yang mengurus tiga ekor kuda itu. Ketika pemuda itu mengajaknya masuk ke rumah gedung itu, dua orang pelayan wanita yang berpakaian serba bersih segera menyambut mereka dan memberi hormat dengan ramah.

Bukan hanya Sui Cin yang terheran-heran, bahkan sekarang Kui Hong juga memandang dengan takjub. Pada waktu mereka memasuki ruangan depan, dinding itu penuh dengan lukisan-lukisan sajak berpasangan yang serba indah, lantainya mengkilat putih, ada pun perabot-perabot rumah juga terdiri dari barang-barang mewah yang semuanya indah dan mahal!

"Can-toako... ini... ini rumahmu sendiri?" Kui Hong bertanya heran.

Sun Hok tersenyum. "Benar, Adik Kui Hong. Ini rumahku, peninggalan dari ayahku yang sudah menerima warisan dari kakekku pula. Kakekku adalah bekas gubernur di Ning-po, dia juga seorang pangeran..."

"Ahh, kiranya engkau seorang bangsawan!" kata Sui Cin kaget.

"Bukan bangsawan, Bibi, melainkan keturunan bangsawan saja. Mending ayahku sudah tidak memegang jabatan walau pun kakekku adalah seorang bekas gubernur dan seorang pangeran. Ada pun aku sendiri... ah, agaknya aku hanya sebagian menghabiskan warisan mereka saja."

Mendadak muncul seorang nenek yang membuat dua orang tamu itu terkejut. Kalau para pelayan yang lain nampak rapi dan bersih, nenek ini terlihat amat menakutkan. Seorang nenek yang usianya sudah tua sekali, sedikitnya tentu tujuh puluh tahun, mukanya hitam dan bopeng penuh bekas cacar, sedangkan matanya lebar menakutkan.

Wajahnya tentu akan menakutkan seorang anak-anak, bahkan Kui Hong juga terbelalak memandang. Gadis ini kembali teringat akan dongeng tentang setan dan iblis. Nenek ini agak bungkuk, pakaiannya serba hitam dan memegang sebatang tongkat.

"Kongcu baru pulang?" tanya nenek itu, tanpa mempedulikan dua orang tamunya.

"Benar, Lo-bo, harap beri tahu kepada pelayan supaya mempersiapkan sebuah kamar besar untuk dua orang tamu terhormat ini, sekalian siapkan pula air hangat untuk mandi, kemudian hidangan yang cukup untuk kami makan malam. Lo-bo, ini adalah Bibi Ceng Sui Cin dan puterinya, Adik Cia Kui Hong."

Nenek itu nampak amat terkejut, memandang pada dua orang tamunya, sejenak matanya terbelalak dan mencorong, lalu dia menunduk dan membungkuk sebagai tanda hormat.

"Selamat datang, Toanio dan Siocia!" katanya, kemudian dia pun membalikkan badan dan terseok-seok berjalan pergi dibantu tongkatnya.

Melihat betapa kedua orang tamunya kelihatan terkesan oleh kemunculan nenek itu, Sun Hok cepat berkata menjelaskan, "Ia adalah Wa Wa Lo-bo, seorang pembantu yang setia, yang sudah menjadi pembantuku sejak aku masih bayi. Karena kesetiiaannya, maka aku merasa kasihan kepadanya dan membolehkan dia hidup di sini sampai selamanya untuk membalas budinya. Dialah yang dulu mengasuh dan merawat aku sejak aku bayi."

Mereka lalu diajak memasuki ruangan dalam, yaitu sebuah ruangan yang lebih indah lagi, penuh dengan gorden-gorden sutera yang serba indah. Mereka duduk berhadapan di atas kursi-kursi dan meja yang diukir indah.

"Kita duduk di sini dahulu sambil menanti dipersiapkannya kamar Ji-wi dan juga keperluan mandi. Sesudah mandi kita akan makan bersama di ruangan makan," kata Can Sun Hok, nampaknya gembira sekali menerima dua orang tamunya ini.

Diam-diam Sui Cin memperhatikan tuan rumah yang masih muda akan tetapi kaya raya ini. Seorang pemuda yang usianya masih kurang lebih dua puluh tahun, wajahnya tampan dan tubuhnya tegap. Pakaianya sederhana, tidak sesuai dengan keadaan rumah gedung yang mewah seperti istana itu. Wajahnya yang tampan itu penuh wibawa, pendiam dan nampak bengis, akan tetapi ada kalanya seperti sekarang ini, perangnya nampak halus dan sikapnya ramah.

Yang masih membuat Sui Cin menduga-duga adalah tentang ilmu silatnya. Sulit menaksir sampai di mana tingkat kepandaian pemuda ini. Pada saat mempelajari keadaan pemuda ini timbul suatu gagasan dalam pikiran Sui Cin. Pemuda ini sungguh merupakan seorang pemuda yang baik, dan agaknya tidak akan mengecewakan apa bila menjadi calon jodoh puterinya! Cukup tampan, kaya raya, lihai dan berperangai baik, bahkan jelas dia seorang pendekar kalau melihat sepak terjangnya baru-baru ini.

Akan tetapi Sui Cin tidak tahu bahwa diam-diam Kui Hong juga memperhatikan pemuda itu dan puterinya itu mempunyai pendapat sendiri. Seorang pemuda yang sangat tampan dan gagah, akan tetapi agak aneh dan sinar matanya yang kadang-kadang mencorong itu mencurigakan, pikir Kui Hong!

Entah mengapa dia sendiri tidak tahu, akan tetapi Kui Hong mempunyai perasaan kurang suka kepada pemuda ini! Seorang yang menyembunyikan sesuatu, seorang yang palsu, pikir Kui Hong.

Tak lama kemudian Sui Cin mulai menyelidiki keadaan pemuda itu secara tidak langsung, dengan pertanyaan-pertanyaan yang sepiantas lalu nampak biasa saja, "Sun Hok, sungguh janggal sekali menyebutkan namamu begitu saja seakan-akan kita masih ada hubungan keluarga, padahal engkau adalah seorang pemuda yang kaya raya. Akan tetapi, melihat usiamu yang tentu tak akan lebih dari dua puluh tahun, tentu orang tuamu juga belum tua benar. Akan tetapi, mengapa engkau telah menjadi seorang yatim piatu? Apa yang telah terjadi dengan orang tuamu?"

Pemuda itu menarik napas panjang kemudian menundukkan mukanya, kelihatan berduka sehingga ibu dan anak itu semakin tertarik dan menanti penuh perhatian.

"Ah, memang sejak masih bayi nasibku amat buruk, Bibi. Ibu kandungku meninggal dunia saat aku berusia tiga tahun, kemudian ketika aku berusia belasan tahun, ayah kandungku meninggal pula karena sakit. Sejak kecil, sejak berpisah dari ibu, aku dirawat dan diasuh oleh Wa Wa Lo-bo, malah setelah ayah meninggal, Wa Wa Lo-bo yang terus mendidiku, memanggil guru-guru baca tulis, bahkan mencarikan sastrawan-sastrawan yang terpandai dengan bayaran mahal untuk mendidik aku "

"Hemm, pantas sekali engkau demikian pandai membuat sajak!" kata Kui Hong kagum.

"Dan siapakah yang sudah mengajarkan ilmu silat kepadamu? Engkau tentu memiliki ilmu silat yang tinggi sekali dan gurumu tentu seorang tokoh persilatan yang sangat terkenal!" kata Sui Cin memancing.

Pemuda itu kembali menarik napas panjang. Nampak jelas bahwa dia sama sekali tidak suka membicarakan tentang hal itu. "Bibi yang baik, aku mempelajari ilmu silat hanyalah sebagai bekal untuk suatu tujuan. Selama ini aku berusaha menyembunyikan kepandaian silatku, dengan maksud untuk kelak dapat kupakai melaksanakan tujuan itu, tapi ternyata tak lepas dari pengamatan Bibi yang amat tajam. Sesungguhnya aku... aku agak merasa kikuk dan canggung untuk bicara soal ilmu silat, karena sesungguhnya ilmu silatku belum berapa tinggi dan masih jauh dari pada cukup untuk melaksanakan tujuan yang kupendam sejak aku kecil itu, Bibi!"

"Hemm, untuk tujuan balas dendam, bukan?"

Tiba-tiba saja pemuda itu meloncat dari kursinya dan memandang kepada wajah nyonya itu dengan mata terbelalak dan muka berubah pucat. "Bagaimana Bibi... bisa mengetahui hal itu...?" tanyanya gagap.

Sui Cin tersenyum dan melambatkan tangannya. "Duduklah dan jangan kaget, jangan pula khawatir orang muda. Tidak sulit untuk menduga demikian. Engkau kehilangan ayah dan ibu semenjak masih kecil dan aku menduga bahwa kematian mereka, atau satu di antara mereka tentu karena dibunuh orang. Dan engkau menyembunyikan ilmu silatmu, dengan maksud tertentu dan karena kuhubungkan dengan dugaan bahwa orang tuamu mungkin dibunuh orang, maksud apa lagi kalau bukan balas dendam?"

Pemuda itu memandang kagum. "Ahh, sungguh, luar biasa sekali ketajaman pikiran Bibi! Kalau begitu, Bibilah tempat aku bertanya. Telah lama aku dibikin pusing oleh keadaanku ini. Bibi yang terhormat,

bolehkah aku bertanya dan kumohon Bibi suka memberi nasehat kepadaku yang selama ini seperti orang dalam gelap, maukah Bibi memberi penerangan kepadaku?"

Sui Cin tersenyum lagi. Pemuda ini sungguh membuat dia merasa suka sekali, demikian penuh rahasia, akan tetapi juga demikian rendah hati dan ramah. "Tanyalah, orang muda, jika aku dapat memberi nasehat tentu aku akan membantu memikirkan masalah apa yang memusingkan hatimu."

"Begini, Bibi Ceng. Terus terang saja, mendiang ibu kandungku adalah seorang yang dulu pernah melakukan kejahatan, bahkan dikenal jahat bukan main, seorang tokoh sesat kata orang-orang dunia persilatan. Nah, biar pun aku sendiri tidak pernah melihat buktinya, tapi setelah mendengar bahwa Ibu kandungku adalah seorang yang amat jahat, lalu apa yang harus kulakukan? Baiklah kalau aku berbakti kepadanya?"

Pertanyaan itu sangat mengejutkan hati Sui Cin. Biar pun hatinya ingin sekali tahu siapa gerangan ibu kandung pemuda ini, namun tentu saja dia tidak berani bertanya karena hal itu bukan merupakan urusannya dan sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengannya. Dan pertanyaan itu pun membuat ia menjadi bingung. Apa yang harus dilakukannya andai kata dia sendiri yang demikian? Dan bagaimana dia harus menjawab?

Keraguan ini bangkit karena Sui Cin merasa bahwa dahulu ibu kandungnya sendiri juga adalah seorang tokoh sesat, bahkan seorang datuk sesat! Ibunya, yang bernama Toan Kim Hong, dahulu sebelum menikah dengan ayahnya terkenal sebagai datuk sesat yang berjudul Lam Sin (Malaikat Selatan), seorang datuk sesat yang seolah-olah menjadi raja di antara orang-orang jahat!

Ah, pikirnya, kini ibunya telah menjadi orang baik-baik, malah menjadi seorang pendekar. Jadi, jika ibu kandung pemuda ini dahulunya jahat, tak boleh dikatakan bahwa selamanya akan menjadi jahat. Hanya bedanya, ibu kandung pemuda ini telah meninggal dunia!

"Can Sun Hok, tidak ada yang abadi di dunia ini," jawabnya. "Orang yang tadinya disebut baik, belum tentu baik selamanya dan yang jahat belum tentu jahat selamanya. Terhadap seorang ibu, tentu saja seorang anak harus berbakti apa pun kata orang terhadap ibunya, baik mau pun buruk. Berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban utama bagi seorang anak."

"Ibuku sudah meninggalkan aku sejak bayi, Bibi, meninggalkan aku dalam asuhan Nenek Wa Wa Lo-bo bersama ayahku yang tidak tahu bagaimana caranya mendidik anak. Ibuku tewas terbunuh orang. Nah, bagaimana pendapat Bibi? Haruskah aku membalas dendam kematian ibuku. Mencari pembunuh ibuku itu dan membalas dengan membunuhnya demi kebaktianku terhadap ibuku?"

Bagaimana pun juga Sui Cin tidak berani langsung menyatakan pendapatnya karena dia menghadapi urusan orang lain. Dia membayangkan seandainya ibu kandungnya dibunuh orang, dengan alasan apa pun juga, sudah pasti dia akan mencari pembunuh ibunya itu dan membalas dendam! Walau pun dia memiliki pandangan sendiri tentang cara berbakti, akan tetapi sanggupkah dia menahan sakit hatinya kalau terjadi musibah menimpa dirinya seperti yang telah menimpa diri pemuda ini?

"Bagaimana pendapat ayahmu?" tanyanya untuk mencari waktu.

Pemuda itu menarik napas panjang. "Ketika hal itu terjadi, aku baru berusia tiga tahun. Setelah aku mengerti, ayah selalu menghindari pertanyaanku tentang ibuku dan aku tahu bahwa ayah agaknya membenci atau setidaknya dia tidak suka kepada ibu. Biar pun dia tidak pernah mengatakan sesuatu, tapi aku hampir yakin bahwa ayah tidak peduli tentang kematian ibu dan tentu tidak setuju kalau aku membalas dendam. Ketika aku berusia dua belas tahun, ayahku meninggal dunia karena sakit."

"Aiihhh, sungguh malang sekali nasibmu, Can-toako," kata Kui Hong sambil memandang dengan sinar mata mengandung iba. Ternyata pemuda yang amat pandai dan kaya raya ini hanya pada luarnya saja nampak hidup senang, padahal nasibnya amat buruk.

"Jadi, semenjak berusia dua belas tahun, engkau hanya hidup berdua saja dengan Nenek Wa Wa Lo-bo itu?" tanya Sui Cin, teringat akan nenek yang wajahnya menyeramkan tadi.

"Bukan sejak dua belas tahun, bahkan boleh dibilang semenjak lahir Nenek Wa Wa Lo-bo itulah yang merawat dan kemudian mendidik aku. Seingatku, pada saat masih amat kecil sekali pun yang mengasuh

aku selalu adalah nenek itu. Mungkin sejak kecil mendiang ibu tidak peduli kepadaku." Wajah pemuda itu nampak diliputi awan duka.

"Dan dia pula yang memanggil guru-guru yang pandai untuk mendidik dan mengajarmu. Apakah dia pula yang memanggil seorang guru silat, dan siapakah ahli silat yang sudah mendidikmu, Sun Hok?"

"Dalam segala ilmu kepandaian, Nenek Wa Wa Lo-bo selalu mencari guru yang terbaik dengan bayaran mahal. Akan tetapi tentang ilmu silatku yang tidak ada artinya ini, hanya mengenal satu dua pukulan, semua dilatih oleh Nenek Wa Wa sendiri."

"Aihhhh...!" Sui Cin terkejut dan memandang terbelalak. "Kalau begitu nenek itu tentu lihai bukan main." Dia lalu mengingat-ingat, akan tetapi tak pernah rasanya mendengar tokoh kang-ouw yang bernama Wa Wa Lo-bo. "Tetapi rasanya belum pernah aku mendengar nama besarnya."

"Nenek Wa Wa memang tak pernah berurusan dengan dunia kang-ouw. Dan sejak dahulu dia adalah pengasuh mendiang ibuku, yang sengaja ditinggalkan ibu untuk mengasuh dan merawatku." Sun Hok yang sejak tadi membiarkan percakapan membelok ke arah lain, kini bertanya lagi. "Akan tetapi, Bibi Ceng, aku masih menanti jawabanmu tentang niatku membalas dendam untuk berbakti kepada mendiang ibuku."

"Hemm, sebelum aku menjawab, katakan dulu bagaimana pendapat nenek yang menjadi pengasuh dan juga gurumu itu? Mengapa engkau tidak bertanya kepadanya?"

Sun Hok menarik napas panjang sambil menggelengkan kepalanya. "Sudah berulang kali kutanyakan kepada nenek Wa Wa siapa nama pembunuh ibuku, tetapi dia tidak pernah mau mengaku, dan mengatakan bahwa belum tiba waktunya bagiku untuk memusingkan diri mengenai balas dendam karena ilmu kepandaianku masih jauh dari pada mencukupi. Akan tetapi aku tak pernah bertanya tentang kebaktian kepadanya, Bibi, karena dia hanya pandai ilmu silat tetapi dalam hal pengertian hidup tentu saja tak banyak dapat diharapkan darinya. Karena itu, kepada Bibilah aku memandang dan mengharapkan keterangan yang jelas. Haruskah aku membalas dendam demi kebaktianku terhadap mendiang ibuku, Bibi Ceng?"

Sekarang Ceng Sui Cin tidak dapat mengelak lagi, akan tetapi tadi dia sudah memperoleh cukup waktu untuk mempertimbangkan jawabannya.

"Sun Hok, aku tidak ingin mempengaruhi batinmu karena aku tidak mempunyai hak untuk mencampuri urusan pribadimu. Tapi sesungguhnya balas dendam bukan berarti berbakti. Balas dendam lebih merupakan penyaluran amarah dan kebencian yang ditujukan kepada pihak lain yang dianggap telah merugikan diri sendiri. Balas dendam timbul akibat adanya kebencian, bukan karena keinginan berbakti. Seharusnya berbakti bersifat mendatangkan kebaikan, bukan bersifat merusak. Tadi kau sendiri yang menceritakan kepadaku bahwa menurut yang kau ketahui, dahulu mendiang ibumu pernah menjadi seorang tokoh sesat yang melakukan kejahatan. Nah, kalau dia meninggal karena melakukan kejahatan, maka bagaimanakah pendirianmu? Jika engkau tetap hendak membela ibumu, bukankah berarti engkau membela kejahatannya, bahkan membantu dan menambah kejahatannya? Andai kata kini ibumu masih hidup, maka kebaktianmu bisa diwujudkan dengan menasehati dan menyadarkan ibumu dari pada penyelewengan dan kesesatan. Namun kini beliau sudah meninggal dunia. Menurut pendapatku, kalau engkau hendak berbakti, jalan satu-satunya yang paling baik adalah mencuci namanya yang sudah ternoda oleh kejahatan itu dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik. Kalau seluruh dunia kang-ouw sudah melihat dan mendengar bahwa engkau, putera ibumu, menjadi seorang pendekar budiman, tentu mereka akan dapat memaafkan semua kesalahan ibumu yang lalu. Nah, bukankah hal itu merupakan kebaktian yang paling tepat?"

Sun Hok mengangguk-angguk. "Sudah cukup banyak aku mempelajari kitab-kitab agama dan filsafat dari guru-guru sastraku, dan memang semua pelajaran itu sejalan dengan apa yang Bibi nasehatkan tadi. Terima kasih atas petunjukmu, Bibi Ceng. Sesungguhnya aku pun sudah mencoba untuk berbuat baik dengan menentang kejahatan, membela si lemah yang tertindas. Akan tetapi perasaan tak enak dan penasaran di dalam hatiku tak pernah mau lenyap sehingga kadang-kadang aku menjadi gelisah, bingung dan mudah dihinnggapi kemarahan. Aku mencoba untuk menghibur perasaan ini dengan nyanyian, musik, minum arak dan pelesir di tempat-tempat indah. Namun kegelisahan ini belum juga mau lenyap."

Percakapan mereka terhenti dengan munculnya Nenek Wa Wa Lo-bo. Kemunculannya ini demikian tiba-tiba sehingga sangat mengejutkan Sui Cin dan Kui Hong karena tahu-tahu nenek ini sudah berdiri tegak di

ambang pintu ruangan itu tanpa mereka mendengar suara langkahnya sama sekali. Dengan sikap dingin akan tetapi hormat nenek itu membungkuk dan berkata dengan suara lirih namun terdengar jelas.

"Kamar dan air untuk Toanio dan Siocia telah dipersiapkan, Kongcu."

Agaknya nenek itu hanya hendak menghadap lantas melapor kepada Sun Hok. Sikapnya bukan seperti seorang guru terhadap murid, melainkan sebagai seorang pelayan terhadap majikannya. Setelah berkata demikian nenek itu menoleh, bertepuk tangan dan muncullah seorang pelayan wanita.

"Antarkan Toanio dari Siocia ke kamarnya," katanya lalu dia membungkuk lagi kemudian pergi.

Sun Hok agaknya tidak merasa aneh atau tersinggung atau malu dengan sikap nenek itu. Dia tersenyum ramah kepada dua orang tamunya. "Bibi Ceng, Adik Hong, silakan kalau hendak mandi dan mengaso. Kita bertemu lagi nanti di ruangan makan."

Sui Cin dan Kui Hong mengangguk. Mereka mengucapkan terima kasih lantas mengikuti pelayan wanita itu menuju kamar yang sudah dipersiapkan untuk mereka. Mereka melalui lorong-lorong, dan merasa semakin kagum saja karena keadaan dalam rumah besar yang menyerupai istana itu benar-benar sangat mewah dan indah, juga begitu luasnya karena di bagian tengahnya terdapat sebuah taman yang penuh dengan bunga indah dan sebuah kolam ikan yang dihiasi dengan arca-arca yang amat indahnyanya.

Mereka memperoleh sebuah kamar besar yang menghadap ke kolam ikan. Hawa dalam kamar itu sejuk bukan main karena mendapatkan hawa segar yang langsung masuk dari dalam taman.

Setelah mandi dan mengenakan pakaian bersih, ibu dan anak itu merasa segar dan enak. "Ibu, ketika mengunjungi Pulau Teratai Merah, aku masih kecil sehingga aku sudah lupa lagi keadaan di sana. Akan tetapi aku masih ingat bahwa rumah di sana lebih bagus dari pada yang di Cin-ling-san. Apa bila dibandingkan dengan rumah Can-toako ini, manakah yang lebih indah, Ibu?" tanya Kui Hong.

Ibunya tersenyum. "Rumah kakek dan nenekmu di Pulau Teratai Merah juga sangat besar dan indah, akan tetapi agaknya belum semewah ini. Maklumlah, Can Sun Hok menerima harta peninggalan kakeknya yang pernah menjadi gubernur, tentu saja perabot-perabot rumahnya serba indah, kuno dan mahal!"

"Semua di sini serba indah. Can-toako juga orangnya ramah, halus dan baik budi. Juga para pelayannya nampak rapi, kecuali... hemm, nenek itu sungguh membuat aku merasa seram, Ibu."

"Memang wajahnya sungguh menyeramkan dan sikapnya dingin, agaknya banyak rahasia yang tersimpan di dalam hatinya. Jelas dia lihai bukan main. Sayang aku belum pernah mendengar namanya sehingga aku juga tidak tahu orang macam apakah adanya nenek itu. Tetapi betapa pun juga, kita harus tetap waspada dan berhati-hati dalam menghadapi orang seperti itu, Kui Hong."

Ketika mereka diundang untuk makan malam di ruangan makan, kembali mereka merasa kagum karena hidangan makan yang disuguhkan banyak macamnya dan rata-rata lezat. Can Sun Hok juga sudah berganti pakaian, akan tetapi tetap saja pakaiannya sederhana, sungguh tidak cocok dengan keadaan rumahnya yang amat mewah. Hal ini membuat Sui Cin menjadi semakin kagum dan suka kepada pemuda ini.

Ia sendiri adalah seorang yang sejak mudanya berpakaian sembarangan, bahkan nyentrik walau pun dia puteri Pendekar sadis yang juga kaya raya. Pemuda ini biar pun keturunan bangsawan dan kaya raya, bahkan memiliki kepandaian bun (sastra) dan bu (silat) yang tinggi, tetapi demikian rendah hati, sama sekali tidak sombong. Dan watak rendah hati ini saja sudah merupakan modal yang cukup kuat untuk menjadi seorang baik-baik, pikir Sui Cin. Maka hatinya makin condong untuk mengharapkan perjodohan antara puterinya dan pemuda aneh ini.

Akan tetapi nenek itu tidak nampak pula di ruangan makan, padahal ada sebuah kursi lagi dan di atas meja telah disediakan pula mangkok kosong dan cawan kosong. Jelas bahwa para pelayan sudah menyediakan tempat untuk siapa lagi kalau bukan untuk nenek yang biar pun menjadi pengasuh dan pembantu, juga menjadi guru pemuda itu.

Namun nenek yang agaknya biasa makan bersama Sun Hok, sekali ini tidak nampak. Hal ini membuat Sui Cin menjadi curiga, akan tetapi demi sopan santun, ia pun tidak bertanya apa-apa kepada tuan rumah tentang nenek yang menarik perhatiannya itu

Pada waktu makan malam itu pun Can Sun Hok bersikap ramah terhadap kedua orang tamunya. Nampak jelas betapa pemuda ini amat kagum dan hormat kepada Sui Cin, dan juga kagum dan suka kepada Kui Hong.

Setelah makan Sun Cok kemudian mempersilakan tamu-tamunya untuk beristirahat. Sun Hok sendiri tidak segera tidur, melainkan memasuki taman besar yang berada di belakang rumahnya. Berbeda dengan taman kecil yang ada di tengah-tengah bangunan, dikelilingi kamar-kamar dan ruangan, taman yang berada di belakang rumah ini luas sekali.

Sun Hok duduk termenung di dekat kolam besar menyerupai danau kecil, di atas bangku sambil memandang ke arah bulan muda yang sudah menghias angkasa. Dia termenung, memikirkan percakapannya dengan nyonya yang amat dikaguminya itu, terutama tentang dendam dan kebaktian.

"Hemmm, agaknya kata-kata manis beracun itu sudah mulai menyusup ke dalam hatimu, Kongcu." Tiba-tiba terdengar suara lirih dan dingin.

Sun Hok maklum bahwa kata-kata itu diucapkan oleh pengasuhnya juga gurunya dalam ilmu silat yang baru muncul. Dia menoleh dan benar saja, Nenek Wa Wa Lo-bo sudah berdiri di belakangnya.

"Ahh,kebetulan engkau datang, Lo-bo. Mari duduk, aku ingin bicara denganmu."

"Hemmm, aku pun ingin bicara denganmu, Kongcu," kata nenek itu sambil duduk di ujung bangku.

"Aku mau bicara tentang kematian ibu kandungku dan membalas dendam."

"Tepat sekali, aku pun ingin bicara tentang kematian ibumu."

Mendengar ini, Sun Hok girang bukan main. Sungguh pun sudah sering kali dia bertanya, akan tetapi nenek ini tidak pernah mau bercerita tentang kematian ibunya, tentang siapa pembunuh ibunya.

"Ahh, Lo-bo yang baik... aku telah siap mendengarkan!" katanya dengan gembira karena akhirnya nenek itu akan membuka rahasia yang selama ini terus menggelisahkan hatinya itu. Dia ingin sekali mendengar bagaimana ibunya tewas dan siapa pula pembunuhnya.

"Nah, dengarlah baik-baik!" kata nenek itu dengan suara datar. "Sejak muda ibumu sudah menjadi seorang wanita yang gagah perkasa dan berilmu tinggi bernama Gui Siang Hwa. Karena dia cantik jelita dan ahli dalam penggunaan racun, maka ibumu itu dijuluki orang Siang-tok Sian-li (Bidadari Racun Harum). Ilmu kepandaiannya sangat tinggi. Akan tetapi dia yang demikian cantik jelita dan lihai, dulu pernah tergila-gila kepada ayah kandungmu! Ayahmu itu sejak muda sudah menjadi seorang pemuda bangsawan kaya raya yang tidak ada gunanya, hanya tampan pesolek dan suka mengejar perempuan cantik. Memuaskan sekali!"

Nenek itu terhenti, agaknya dia masih penasaran mengapa gadis secantik Gui Siang Hwa yang sejak kecil sudah menjadi asuhannya karena sejak muda dia menjadi pelayan Raja dan Ratu Iblis, sampai mau menyerahkan diri kepada seorang pemuda lemah seperti Can Koan Ti.

"Lalu bagaimana, Nek?" Sun Hok mendesak.

"Ayahmu itu, Can Koan Ti, seperti semua laki-laki macam dia, sebentar saja sudah jemu dengan ibumu. Ketika ibumu melahirkan engkau, Can Koan Ti sudah bermain gila dengan banyak wanita yang dilakukannya semenjak ibumu mengandung. Ibumu tak tahan melihat semua itu, maka sejak engkau lahir akulah yang ditugaskan mengasuh dan merawatmu, sedangkan ibumu sendiri pergi meninggalkan Can Koan Ti."

"Terima kasih atas semua kebaikanmu, Lo-bo," Sun Hok berkata dengan suara sungguh-sungguh sambil memandang wajah yang tua dan sangat buruk itu. Dia tahu benar, dapat merasakan betapa nenek ini amat sayang kepadanya.

"Hah, aku tidak butuh ucapan terima kasih, Kongcu!" Nenek itu mengibaskan tangannya, akan tetapi sepasang matanya yang mencorong itu menjadi basah.

Ia memang sayang sekali kepada pemuda yang sejak bayi diasuhnya itu, bahkan merasa bahwa pemuda itu seperti anaknya sendiri, seperti darah dagingnya sendiri!

"Lalu bagaimana selanjutnya?" Sun Hok mendesak.

"Baik, sekarang kulanjutkan ceritaku. Aku merawatmu di rumah ayahmu, melihat ayahmu setiap hari hanya berfoya-foya dengan wanita-wanita cantik tanpa mempedulikan dirimu. Akhirnya dia terkena penyakit yang menyeretnya ke lubang kubur. Engkau lantas menjadi pewaris tunggal dan aku dengan sekuat tenaga dan kemampuan berusaha mendidikmu sebagaimana mestinya, seperti yang dikehendaki ibumu."

"Dan engkau memang sudah melaksanakan tugasmu dengan sangat baik, terlampau baik sekali. Terima kasih, Lo-bo."

"Hushh, sudahlah. Sekarang dengarkan baik-baik. Ibumu adalah seorang petualang yang gagah perkasa dan ketika ia membantu petualangan suhu dan subo-nya, sepasang suami isteri sakti yang menjadi raja dan ratu di dunia kang-ouw, pada saat engkau masih berusia tiga tahun, ibumu tewas...! Aku sudah melakukan penyelidikan dan ibumu ternyata tewas karena dikeroyok oleh pasukan prajurit kerajaan, sesudah ibumu dijatuhkan oleh seorang pendekar wanita."

Berkerut alis Sun Hok yang tebal dan dia pun mengepal tinju. "Kenapa engkau tidak pergi membunuh wanita itu, Lo-bo?"

"Aihh, engkau enak saja bicara! Kalau ibumu saja sampai kalah, apa lagi aku! Aku lantas menggemblengmu sampai sekarang, sampai engkau telah berhasil menguasai semua ilmu yang kumiliki. Sekarang kepandaianmu sudah setingkat dengan kepandaianku, apa yang menjadi milikku tidak ada yang tidak kau kuasai, bahkan engkau menang tenaga. Akan tetapi, dengan kepandaian kita berdua sekali pun, takkan mudah mengalahkan pendekar wanita itu. Engkau masih harus memperdalam ilmunmu dan..."

"Aku tidak takut! Sekarang pun aku tidak takut, dan kalau engkau tidak berani, tidak perlu turut-turut, biarlah aku sendiri yang menghadapinya. Siapa wanita itu dan di mana tempat tinggalnya?"

"Aku tahu bahwa engkau tentu akan nekat membalas dendam bila kuberi tahu ketika engkau berkali-kali menanyakan hal itu, akan tetapi karena kuanggap ilmu kepandaianmu belum cukup, maka aku terus merahasiakannya. Sekarang pun pasti masih kurahasiakan jika saja Thian tidak menolong kita. Akan tetapi agaknya Thian menyetujui niat kita untuk membalas dendam, karena kini terbuka kesempatan bagi kita untuk membalas dendam itu tanpa mengeluarkan banyak tenaga!"

"Apa maksudmu, Lo-bo?"

"Wanita itu, musuh besar kita itu, pembunuh ibu kandungmu itu, dia sudah mengantarkan sendiri nyawanya kepada kita. Sekarang kita tinggal mencabutnya saja untuk membalas dendam itu!" Nenek itu nampak gembira dan sepasang matanya mencorong.

"Lo-bo, apa artinya ini?" Sun Hok memandang dengan mata terbelalak.

"Heh-heh, anak bodoh. Pembunuh ibu kandungmu itu, pendekar wanita itu bernama Ceng Sui Cin!"

"Bibi Ceng...?!" Sun Hok melompat dari tempat duduknya, sepasang matanya terbelalak dan wajahnya berubah pucat.

"Benar, tamu kita! Ia kini mengajak puterinya seperti dua ekor tikus memasuki perangkap. Inilah saatnya bagi kita, setelah terbuka kesempatan baik ini. Dia adalah puteri Pendekar sadis di Pulau Teratai Merah, dan menantu dari ketua Cin-ling-pai. Jika dia telah kembali ke satu di antara dua tempat itu, tidak mudah bagi kita untuk mencari dan membunuhnya. Sekaranglah saatnya, selagi mereka tidur. Aku akan membunuhnya sekarang juga!"

"Lo-bo, jangan...!" Sun Hok berkata kaget.

"Hemm, engkau ini kenapakah, Kongcu? Ia telah menyebabkan kematian ibu kandungmu, ia musuh besarmu, juga musuh besarku karena ibumu bagiku seperti anakku sendiri yang kuasuh sejak bayi! Sejak mereka kau bawa datang tadi dan mengakui nama mereka, aku sudah mengambil keputusan untuk membunuhnya. Aku tidak berani menggunakan racun di dalam makanan atau minuman, selain takut kalau

engkau sendiri terkena racun karena engkau makan bersama mereka, juga aku merasa khawatir dia yang lihai sekali itu akan tahu bahwa makanan atau minuman diracun sebelum ditelannya. Kalau begitu maka akan gagal usahaku membalas dendam. Sekarang, sesudah mereka tidur, aku akan masuk ke kamar mereka lantas membunuh mereka. Aku memberi mereka kamar di mana terdapat pintu rahasianya sehingga aku dapat masuk tanpa mereka dengar."

"Jangan, Lo-bo. Engkau tidak boleh membunuh mereka!" Sun Hok berkata dengan suara tegas dan gemetar karena tegangnya. "Kita tidak boleh membunuhnya!"

Di dalam telinga Sun Hok masih bergema nasehat Ceng Sui Cin kepadanya tadi tentang dendam dan kebaktian. Jelas bahwa ibu kandungnya memang seorang tokoh hitam atau kaum sesat, seorang petualang yang begitu kejamnya untuk meninggalkan anak sendiri dalam asuhan seorang bujang dan tidak pernah ditengoknya lagi. Juga ayahnya seorang mata keranjang yang tidak mempedulikan anaknya, hanya mengejar kesenangan melalui wanita-wanita cantik saja. Kalau dia hendak berbakti, demikian nasehat Ceng Sui Cin, dia harus melakukan perbuatan-perbuatan baik, menjadi pendekar budiman agar noda yang menempel pada nama orang tuanya dapat tercuci bersih.

"Kongcu, kau pikirlah baik-baik. Dia adalah musuh besarmu! Kenapa sih engkau ini? Aihh, mengerti aku sekarang. Engkau telah tergila-gila kepada anak gadisnya itu!"

"Lo-bo, jangan bicara yang bukan-bukan!"

"Heh-heh-heh, engkau tidak mungkin dapat membohongi seorang tua renta seperti aku, Kongcu. Engkau telah jatuh cinta kepada Nona itu, maka engkau merasa keberatan untuk membunuh mereka. Akan tetapi hal itu dapat kita atur, Kongcu. Kita bunuh ibunya tetapi membiarkan anaknya hidup dan engkau boleh memilikinya sampai engkau merasa bosan baru ia dibunuh..."

"Lo-bo, apakah engkau sudah gila?!" teriak Sun Hok marah sekali, juga terkejut dan heran bagaimana nenek yang biasanya bersikap halus kepadanya itu, yang sama sekali tidak pernah memperlihatkan tanda-tanda jahat, sekarang bisa mengajukan usul yang demikian mengerikan. Membunuh ibunya dan memperkosa puterinya sampai bosan baru dibunuh! Hampir dia tidak percaya akan pendengarannya sendiri.

Sejak kecil, oleh guru-guru sastra dan dari kitab-kitab yang dibacanya, dia sudah banyak mengetahui tentang baik buruk dan tentang kejahatan-kejahatan yang tak boleh dilakukan manusia, mengenai kebajikan-kebajikan dan bagaimana seharusnya sikap hidup seorang kuncu (budiman). Karena itu dia bergidik dan merasa ngeri sekali ketika mendengar usul nenek itu.

"Bukan aku, melainkan engkau yang sudah gila." kata nenek itu, juga marah sekali. "Ibu kandungmu dibunuh orang, dan kini musuh besar itu berada di depan hidung, akan tetapi engkau tak setuju ketika aku hendak membunuhnya! Apakah engkau ingin menjadi murid yang murtad dan menentang gurumu sendiri, setelah sejak bayi aku mengasuh, mendidik dan menggemblengmu? Apakah engkau ingin menjadi seorang anak durhaka yang sama sekali tidak ingin berbakti kepada ibu kandungmu sendiri? Benarkah engkau telah menjadi orang yang begini tidak mengenal budi?"

Pada waktu kedua orang itu bertengkar, muncullah Ceng Sui Cin dan Cia Kui Hong di dalam taman itu! Kemunculan dua orang ini tentu saja sangat mengejutkan Sun Hok dan Wa Wa Lo-bo. Bagaimana mereka dapat muncul di taman itu, di mana guru dan murid itu sedang bicara tentang mereka?

Sejak makan malam tadi, timbul kecurigaan di dalam hati Sui Cin tentang Nenek Wa Wa Lo-bo. Melihat sikap nenek itu, juga wajahnya serta matanya yang mencorong aneh, Sui Cin menduga bahwa tentu nenek itu seorang dari golongan hitam yang sangat lihai, apa lagi mendengar cerita Sun Hok bahwa mendiang ibu kandungnya adalah seorang tokoh sesat yang lihai. Dan berada di dalam satu rumah dengan seorang tokoh sesat sungguh amat berbahaya, pikirnya.

Maka, setelah keadaan menjadi sunyi, dia mengajak anaknya untuk diam-diam keluar dari dalam kamar, melalui jendela yang mereka tutup kembali dari luar, dan mereka pun lalu melakukan penyelidikan, mempergunakan ilmu kepandaian mereka meringankan tubuh. Dengan gerakan mereka yang cepat, mereka tidak khawatir terlihat oleh para pelayan.

Akhirnya mereka tiba di taman belakang rumah itu dan merasa tertarik sekali oleh suara percakapan antara Sun Hok dan Wa Wa Lo-bo. Cepat-cepat mereka menghampiri sambil mengintai. Dan dapat dibayangkan betapa kaget hati mereka mendengar bahwa nenek itu berniat untuk membunuh mereka.

Sui Cin juga terkejut bukan main mendengar bahwa Can Sun Hok adalah putera tunggal dari Gui Siang Hwa, murid Raja dan Ratu Iblis yang amat lihai itu. Memang dialah yang dahulu merobohkan Gui Siang Hwa sehingga iblis betina itu tewas di bawah hujan senjata para prajurit kerajaan.

Mendengar betapa Sun Hok menentang nenek itu untuk membunuh dia serta puterinya, secara diam-diam Sui Cin merasa girang juga, dan dapat dibayangkan betapa marahnya mendengar usul nenek itu agar mereka membunuh dia terlebih dahulu dan agar Kui Hong diperkosa sampai Sun Hok menjadi bosan baru membunuhnya.

Dugaannya memang tepat. Nenek yang bernama Wa Wa Lo-bo itu adalah seorang iblis yang kejam sekali! Memang cocok untuk menjadi pelayan Raja dan Ratu Iblis. Maka dia pun mengajak puterinya keluar untuk menghadapi nenek itu.

"Bibi Ceng... Adik Hong...," Sun Hok berkata dengan muka sebentar pucat dan sebentar merah, hatinya tegang bukan main dan dia tidak tahu harus bicara apa.

"Can Sun Hok, kami telah mendengar semua percakapan kalian barusan. Nenek Wa Wa Lo-bo ini memang tak salah lihat atau salah dengar. Wanita yang bernama Gui Siang Hwa atau Siang-tok Sian-li itu tewas dalam pertempuran sesudah roboh di tanganku. Aku tidak menyangkal akan hal itu dan kalau engkau ingin mengetahui peristiwa yang sebenarnya, aku dapat menceritakannya kepadamu."

"Jangan dengarkan omongannya, tentu hanya akan menyalahkan ibumu!" teriak Wa Wa Lo-bo.

Akan tetapi Sun Hok yang kini mukanya menjadi pucat, tidak mempedulikan gurunya.

"Ceritakanlah, Bibi Ceng."

"Gui Siang Hwa adalah murid Raja dan Ratu Iblis yang memimpin tiga belas datuk sesat dan banyak lagi kaum sesat untuk melakukan pemberontakan. Para pendekar menentang gerakan ini dan membela pemerintah. Kebetulan aku pun berada di antara pendekar dan kebetulan saja Gui Siang Hwa menjadi lawanku di dalam pertempuran itu. Aku berhasil menendangnya roboh lantas dia pun dihujani senjata oleh para prajurit kerajaan sehingga tewas. Nah, itulah peristiwa yang sesungguhnya terjadi, Sun Hok. Kini terserah padamu. Kalau engkau bermaksud melanjutkan kesesatan ibumu dan menambah lagi noda pada nama dan kehormatan ibumu dengan perbuatan jahat, silakan menyerang kami. Kami tak akan undur selangkah pun karena kami yakin bahwa kami berada di pihak benar. Ataukah engkau akan berbakti kepada ibumu dengan cara mencuci noda yang ada pada nama dan kehormatannya dengan perbuatan baik? Terserah pula, aku sudah bicara."

Nenek Wa Wa Lo-bo memandang marah lantas menggerakkan tongkatnya menuding ke arah muka Sui Cin. "Engkau dan kawan-kawanmu sudah menyebabkan kematian Ong-ya serta isterinya, juga menyebabkan kematian Nona Siang Hwa. Bagaimana pun juga aku tidak akan tinggal diam. Biarlah anak durhaka ini tidak menuntut balas, akan tetapi aku harus membunuhmu." Berkata demikian, Nenek Wa Wa Lo-bo menggerakkan tubuhnya dan tongkatnya sudah menyambar ganas ke arah perut Sui Cin. Tentu saja Sui Cin sudah siap diaga dan dengan mudahnya ia mengelak.

"Lo-bo, jangan...!" Sun Hok berseru dengan khawatir.

Akan tetapi nenek itu tidak peduli, begitu tongkatnya luput dari sasaran, segera tongkat itu membalik ke kiri dan melanjutkan serangannya, sekarang menusuk ke arah leher Sui Cin. Kembali Sui Cin mengelak lalu dari samping tangan kirinya menyambar dengan dorongan tenaga Hok-te Sin-kun yang dahsyat. Terkena dorongan tangan ini, sungguh pun Wa Wa Lo-bo sudah berusaha mengelak dan menangkis, tetap saja tubuhnya terhuyung hampir menabrak Sun Hok.

"Lo-bo, jangan berkelahi...!" kembali Sun Hok berseru.

Mendengar ini, Wa Wa Lo-bo menjadi makin marah. "Engkau adalah murid murtad, anak terkutuk yang durhaka!" bentaknya dan tiba-tiba saja tongkatnya melayang ke arah kepala Sun Hok dengan pukulan maut yang amat dahsyat.

"Ahhh...!" Kui Hong yang berdiri di dekat Sun Hok, melihat betapa pemuda itu agaknya sengaja tidak menangkis dan pasrah terhadap gurunya, cepat menggerakkan tangannya, dengan Ilmu Thian-te Sinciang dia menangkis tongkat itu dengan kedua lengannya.

"Dukkk!"

Tubuh Kui Hong terdorong ke belakang, akan tetapi pukulan itu tidak mengenai kepala Sun Hok yang kini sudah melompat menjauhi nenek itu dengan wajah penuh kegelisahan.

Nenek Wa Wa Lo-bo terkejut bukan main. Dia tahu bahwa Ceng Sui Cin puteri Pendekar sadis itu lihai sekali, dan dia hanya mengandalkan kenekatannya saja ketika menyerang tadi. Akan tetapi tak pernah disangkanya bahwa gadis yang masih amat muda ini, puteri Ceng Sui Cin, ternyata juga lihai sekali sehingga mampu menangkis serangan tongkatnya dengan kedua tangan dan sama sekali tidak terluka atau terbanting, hanya terdorong saja ke belakang. Ini menunjukkan bahwa tingkat kepandaian gadis itu sudah amat tinggi dan mungkin menghadapi gadis itu pun dia tidak akan mampu menang!

"Lo-bo, harap jangan lanjutkan perkelahian ini!" kembali Sun Hok berkata kepada nenek itu dengan suara membujuk.

"Wa Wa Lo-bo...," kata Ceng Sui Cin dengan suara tenang namun tegas. "Di antara kita tidak ada permusuhan dan aku tidak berniat untuk berkelahi melawanmu. Engkau sudah lanjut usia, hidupmu tidak akan lama lagi, haruskah sekarang engkau nekat menyerangku secara mati-matian hanya untuk menurutkan hati panas saja? Ingat bahwa Raja dan Ratu Iblis bersama semua kawan dan anak buahnya tewas sebagai akibat dan perbuatan dan kejahatan mereka sendiri."

"Tutup mulutmu! Jika aku tidak dapat membalaskan dendam kematian mereka kepadamu maka lebih baik aku mampus saja!" Dan dengan kemarahan meluap-luap, terutama sekali melihat betapa Sun Hok tidak membantunya, sekarang nenek itu mempergunakan senjata tongkatnya yang diputar dengan cepat sehingga berubah menjadi sinar hitam bergulung-gulung, menerjang Sui Cin dengan dahsyat dan nekat.

"Hemm, engkau mencari kematianmu sendiri!" kata Sui Cin.

Cepat dia pun menggunakan kepandaianya untuk mengelak dan balas menyerang. Sui Cin tak membawa senjatanya yang istimewa, yaitu payung pedangnya yang ditinggalkan di dalam kamar. Akan tetapi tingkat ilmu silatnya sudah jauh lebih tinggi dari pada tingkat lawannya sehingga seluruh serangan yang dilakukan nenek itu hanya mengenai tempat kosong belaka, bahkan serangkaian serangan balasan sepasang tangan dan kaki Sui Cin membuat nenek itu kerepotan dan beberapa kali terhuyung ke belakang

Tiba-tiba nenek Wa Wa Lo-bo mengeluarkan suara gerengan bagai seekor binatang buas, tongkatnya menyambar ganas ke arah dada Sui Cin. Serangan ini merupakan serangan maut karena ujung tongkat tergetar menjadi beberapa belas buah banyaknya, dan tahulah Sui Cin bahwa serangan itu tidak akan berhenti kalau hanya dielakkan begitu saja, tentu akan terus mengejar dan menyerang bertubi-tubi. Melihat kenekatan nenek itu, maka dia pun menjadi marah.

"Hiiiiittttt...!" teriaknya.

Tiba-tiba dia memasang kuda-kuda, tidak mengelak lagi melainkan menyambut serangan tongkat itu dengan hantaman tangannya ke arah batang tongkat. Tenaga sinkang yang disalurkan melalui tangan itu kuat bukan main.

"Krakkkk...!"

Tongkat itu bertemu tangan dan patah seketika! Yang tertinggal di tangan nenek itu hanya dua jengkal kayu yang meruncing ujungnya saja, sedangkan tubuh nenek itu terpental ke belakang. Dia dapat mengatur keseimbangan tubuhnya sehingga tidak terbanting, namun ketika dia bangkit lagi sambil memegang tongkat yang tinggal dua jengkal, tampak betapa darah segar mengalir dari ujung bibirnya. Ternyata pertemuan tenaga dahsyat tadi sudah melukai Si Nenek, luka dalam yang membuat darah mengalir keluar dari mulutnya.

Melihat ini, Sun Hok berseru kaget, "Lo-bo...!"

Teriakkan pemuda ini membuat Wa Wa Lo-bo teringat lagi akan sikap pemuda itu yang paling menyakitkan hatinya. Dia maklum bahwa melawan Sui Cin sudah tak mungkin lagi. Tongkatnya patah dan dadanya terasa nyeri, tanda bahwa dia telah menderita luka dalam yang cukup parah. Mengandalkan Sun Hok? Pemuda itu sudah memihak musuh. Saking marah, jengkel dan putus asa, nenek itu lalu berteriak,

"Ong-ya berdua dan Siocia, jangan salahkan saya jika anak ini menjadi seorang durhaka dan murtad!" Kemudian, secepat kilat dia menggerakkan sisa tongkat yang menjadi kayu runcing itu ke arah dadanya sendiri.

"Lo-bo...!" Sun Hok meloncat kemudian menubruk tubuh tua yang sudah roboh terlentang dengan sisa kayu itu menancap di dadanya, menembus jantung dan membuat dia tewas seketika.

"Lo-bo, ahhh, Lo-bo... ampunkan aku...!" Sun Hok merangkul tubuh nenek yang bermuka buruk itu dan menangis tersedu-sedu, sedangkan para pelayan kini datang dan terbelalak melihat majikan mereka menangis nenek yang telah menjadi mayat dalam keadaan amat mengerikan itu.

Sui Cin memandang pemuda itu dan menarik napas panjang. Ia merasa kasihan kepada Sun Hok. Ia tahu betapa hancur hati pemuda itu melihat nenek itu tewas terbunuh. Nenek itu, bagaimana pun juga, merupakan pengasuhnya, pendidiknya, pengganti orang tua dan guru!

"Kui Hong, mari kita pergi saja," katanya.

Kui Hong yang juga menjadi termangu menyaksikan pemuda itu menangis mayat Wa Wa Lo-bo, mengangguk dan mengikuti ibunya. Mereka mengambil pakaian mereka dan tanpa pamit lagi karena hal ini hanya akan mendatangkan suasana tidak enak, ibu dan anak itu lalu pergi meninggalkan rumah besar itu, bahkan pada malam itu juga mereka langsung meninggalkan kota Siang-tan dan memilih tidur di dalam hutan, di atas pohon besar dari pada tinggal bermalam di kota yang menyimpan kenangan tidak enak itu.....

Pulau Teratai Merah merupakan sebuah pulau kosong di Laut Selatan sebelum Pendekar Sadis dan isterinya tinggal di sana. Kini pulau itu sudah menjadi sebuah pulau yang indah dan subur. Pulau itu tidak berapa besar, panjangnya hanya belasan li dan lebarnya paling banyak sepuluh li.

Setelah Ceng Thian Sin atau Pendekar Sadis dan isterinya tinggal di sana, bersama para pelayan dan para pembantu hingga jumlah mereka beserta keluarganya kurang lebih tiga puluh orang, maka pulau itu terpelihara baik. Tanahnya digarap sehingga sekarang pulau itu penuh dengan pohon-pohon, pohon buah mau pun pohon bunga yang serba indah dan bermacam-macam buah-buahan yang lezat dapat pula tumbuh di situ.

Di tengah-tengah pulau itu dibangun sebuah gedung yang indah dan pondok-pondok para pembantu berada di kanan kiri gedung. Di sebelah utara terdapat sebuah danau air tawar yang airnya jernih dan memiliki sumber air yang tidak kunjung kering walau pun di musim panas sekali pun. Air itulah yang dipergunakan para penghuni itu untuk minum, memasak, mencuci dan keperluan lain.

Suasana di pulau itu sungguh tenteram dan aman. Para pembantu dan pelayan taat dan tunduk pada Ceng Thian Sin yang menjadi to-cu (majikan pulau) dan kehidupan mereka di situ tidak pernah kekurangan makan. Satu atau dua kali dalam sebulan, Toan Kim Hong atau Nyonya Ceng Thian Sin mengutus beberapa orang pelayan untuk pergi ke daratan besar dan berbelanja segala keperluan mereka.

Para pembantu dan pelayan yang tinggal di pulau itu pun mempunyai pekerjaan sambilan, yaitu selain bercocok tanam di pulau, juga naik perahu menangkap ikan-ikan besar yang banyak terdapat di perairan sekitar pulau. Selain untuk dimakan sendiri, selebihnya dapat mereka jual kepada orang-orang di daratan besar sehingga para pelayan ini memperoleh penghasilan yang lumayan untuk ditukar dengan keperluan lain yang hanya bisa mereka dapatkan di daratan besar.

Ceng Thian Sin adalah seorang laki-laki gagah perkasa yang usianya sekitar enam puluh tiga tahun. Di waktu mudanya dia terkenal dengan julukan Pendekar Sadis dan memang di waktu itu sepak terjangnya amat menggiriskan, terutama sekali bagi para penjahat dan kaum sesat. Dia selalu menggunakan tangan besi terhadap penjahat, bahkan tidak segan menyiksa para penjahat sedemikian rupa sehingga setiap orang jahat begitu mendengar namanya langsung menjadi pucat ketakutan.

Dalam usia enam puluh tahun lebih dia masih kelihatan segar dan gagah. Hal ini adalah karena di samping bekerja di ladang atau pergi menangkap ikan, dia masih suka berlatih silat dan melakukan semedhi. Pendekar ini merupakan gudang ilmu silat karena di waktu mudanya dia mempelajari banyak sekali ilmu silat, dan semua ilmu yang dipelajari adalah ilmu-ilmu silat yang tinggi dan pilihan.

Ilmu-ilmu silat tingkat atas dari Cin-ling-pai telah dikuasainya, di samping banyak lagi ilmu lain yang hebat-hebat, bahkan ada ilmu-ilmu ajaib yang didapatkannya dari seorang sakti yang berjudul Bu-beng Hud-couw (baca cerita Pendekar Sadis dan Asmara Berdarah).

Walau pun sudah puluhan tahun dia mengundurkan diri, tidak pernah mencampuri urusan kang-ouw dan hidup dengan tenteram di Pulau Teratai Merah yang letaknya terpencil di tengah lautan itu, namun namanya masih disambut dengan gentar oleh orang-orang dari kalangan kang-ouw, terutama kalangan tua yang pernah mengenal sepak terjangnya.

Isteri pendekar itu bernama Toan Kim Hong, yang usianya sama dengan Pendekar Sadis. Akan tetapi usia yang enam puluh tiga tahun itu pun belum merusak bentuk muka yang cantik serta bentuk tubuh yang padat langsing itu. Hanya garis-garis pada mukanya yang membuktikan bahwa wanita ini telah berusia lanjut.

Toan Kim Hong ini bukan wanita sembarangan. Dulu namanya pun pernah menggetarkan dunia kang-ouw, bahkan pada waktu masih gadis dia pernah menyamar menjadi seorang nenek dan dikenal sebagai Lam Sin (Malaikat selatan) yang menjadi datuk kaum sesat di daerah selatan!

Ilmu kepandaiannya sangat tinggi, hanya sedikit dibawah tingkat suaminya walau pun dia dapat mengimbangi sedikit kekalahan ini dengan kelebihanannya di dalam hal ginkang (ilmu meringankan tubuh). Suami isteri yang sangat lihai ini merupakan pasangan yang pernah pula menggemparkan dunia persilatan sebelum mereka mengundurkan diri ke pulau itu.

Anak mereka hanya satu, yaitu Ceng Sui Cin. Setelah puteri mereka ini menikah, menjadi mantu ketua Cin-ling-pai, suami isteri itu hidup kesunyian di pulau itu. Akan tetapi, sekitar enam tahun yang silam terjadi perubahan di pulau itu, sekaligus terjadi perubahan dalam kehidupan Pendekar Sadis dan isterinya.

Perubahan itu terjadi ketika pada suatu pagi beberapa orang penghuni pulau itu pulang membawa seorang anak laki-laki yang berada seorang diri di tengah lautan, bergantung pada perahu kecilnya yang terbalik sesudah tadi malam dihempaskan badai mengamuk. Memang semalam badai cukup besar, membuat para nelayan cepat-cepat mendarat dan tidak berani mencari ikan.

Ketika pada pagi harinya para pencari ikan dari Pulau Teratai Merah mendayung perahu mereka ke tengah lautan, mereka melihat ada seorang anak laki-laki berusia empat belas tahunan dalam keadaan setengah pingsan tengah bergantung di perahunya yang terbalik. Mereka cepat memberi pertolongan dan begitu diselamatkan, anak itu jatuh pingsan dan tidak dapat disadarkan oleh para nelayan itu. Mereka lalu cepat-cepat membawa anak itu ke pulau dan melapor kepada Ceng Thian Sin.

Ceng Thian Sin dan Toan Kim Hong, kakek dan nenek yang sakti itu, cepat melakukan pemeriksaan dan hati mereka merasa lega setelah mendapatkan kenyataan bahwa anak itu tidak mengalami cedera yang parah, hanya kehabisan tenaga dan mengalami pukulan batin yang hebat, mungkin rasa takut dan ngeri ketika semalam diombang-ambingkan laut membadai. Sesudah menotok dan mengurut beberapa jalan darah, anak itu pun siuman. Anak itu memandang ke kanan kiri, kemudian menangis.

Suami isteri pendekar itu saling pandang. Segera keduanya merasa suka kepada anak ini, seorang anak yang berkulit putih bersih dan berwajah tampan, bahkan ketika mereka tadi mengurut dan menotok, jari-jari tangan mereka yang terlatih itu meraba sebuah tubuh yang kuat dan berbakat baik sekali.

Setelah tangis anak itu mereda sebagai pelepasan rasa takut yang dialaminya semalam, dengan suara halus Toan Kim Hong bertanya. "Anak baik, siapakah namamu?"

Anak laki-laki itu menoleh dan memandang kepada nenek yang berwajah halus itu, lantas memandang kepada kakek di sebelahnya, dan dia pun menjawab pertanyaan itu dengan sebuah pertanyaan pula. "Kakek dan Nenek yang baik, apakah kalian berdua yang telah menyelamatkan aku dari tengah lautan?"

Ceng Thian Sin menjawab. "Yang menolongmu dari tengah lautan adalah para pembantu kami dan mereka membawamu ke sini dalam keadaan pingsan."

"Kau ganti dulu pakaianmu yang basah dengan pakaian kering ini," kata Toan Kim Hong sambil menerima pakaian yang dimintanya dari seorang pelayan yang meminjam pakaian dari keluarga nelayan yang memiliki anak sebaya dengan anak itu.

Dia lalu meninggalkan anak itu bersama suaminya agar anak itu dapat mengganti pakaian tanpa perasaan sungkan dan malu. Setelah dia kembali lagi, anak ini sudah mengenakan pakaian kering.

"Nah, sekarang katakan siapa namamu," kata nenek itu.

Akan tetapi, sebagai jawaban anak itu langsung menjatuhkan diri berlutut di depan kakek dan nenek itu. "Saya Ciang Ki Liong menghaturkan terima kasih atas pertolongan Ji-wi Locianpwe." Dan dia pun berkali-kali memberi hormat dengan air mata berlinang.

Toan Kim Hong tersenyum, mengangkat bangun anak itu. "Sudahlah, kau duduklah dan kini ceritakan dari mana kau datang, siapa keluargamu."

Anak itu tak berani bangkit, melainkan berlutut saja di depan kedua orang tua itu, di atas lantai. "Saya seorang yang hidup sebatang kara, ditinggal mati ayah dan ibu saya. Saya hidup merantau seorang diri, dan ketika tiba di pantai selatan, saya lalu ikut dengan para nelayan untuk mencari ikan sebagai sumber hidup saya. Dengan bekerja keras akhirnya saya bisa membeli sebuah perahu kecil kemudian saya mulai mencari ikan sendiri. Akan tetapi, semalam badai mengamuk dan nyaris saya tewas kalau saja tidak tertolong oleh orang-orang Ji-wi Locianpwe."

Suami isteri itu kembali saling pandang. Anak ini telah yatim piatu! Tidak memiliki tempat tinggal dan hidup sebatang kara. Seperti biasanya, tanpa bicara sekali pun suami isteri ini telah dapat saling menjajagi isi hati masing-masing dan dari pandang mata saja keduanya telah dapat saling bermufakat akan sesuatu. Demikian dekatnya hubungan batin di antara keduanya dan sekarang, melalui sinar mata mereka, keduanya sudah saling setuju untuk menarik anak yatim piatu ini lebih dekat dengan mereka.

"Ki Liong, engkau terserang badai hingga nyaris saja tewas, akan tetapi akhirnya berhasil diselamatkan tiba di pulau kami. Hal ini berarti bahwa engkau memang berjudoh dengan kami. Bagaimana kalau untuk selanjutnya engkau hidup saja di sini, membantu pekerjaan di sini?" kata Ceng Thian Sin.

Ki Liong bersoja kembali memberi hormat. "Saya akan menjadi seorang yang paling tidak tahu diri dan tidak mengenal budi jika saya menolak. Akan tetapi, selama ini saya sudah bertekad untuk merantau dan mencari seorang guru yang pandai, Locianpwe...!"

Kembali suami isteri itu saling pandang. "Guru yang pandai? Guru untuk mengajarkan apa maksudmu?"

"Mengajarkan ilmu silat, Locianpwe. Saya ingin belajar ilmu silat sebaik-baiknya."

"Ahh? Untuk apa engkau ingin belajar ilmu silat?" Ceng Thian Sin mendadak memandang penuh perhatian.

Memang semenjak tadi dia dan isterinya sudah setuju untuk mengambil anak ini sebagai murid. Akan tetapi kini mendengar bahwa anak ini ingin berguru ilmu silat, dia ingin sekali tahu apa yang mendorongnya.

"Semenjak hidup seorang diri, sudah banyak saya mengalami gangguan dan penghinaan dari mana-mana, bahkan pernah hasil kerja saya berbulan-bulan dirampas orang dengan kekerasan. Di dunia ini banyak sekali terjadi kejahatan dan saya ingin membela diri dari gangguan dan penghinaan, juga kelak hendak menentang orang-orang jahat dengan ilmu silat yang saya pelajari."

Suami isteri itu mendengarkan dengan perasaan kagum dan hati mereka merasa gembira sekali. Sungguh tak mereka duga bahwa mereka akan menemukan seorang anak laki-laki yang selain berbakat amat baik, memiliki bentuk tubuh yang sehat dan baik, juga memiliki cita-cita yang demikian gagahnya. Seorang calon pendekar!

"Ki Liong, kalau engkau ingin belajar silat, kami akan melatihmu dengan ilmu silat."

Sambil tetap berlutut anak itu kini mengangkat mukanya, memandang kepada kakek dan nenek itu bergantian. "Maaf, Ji-wi Locianpwe... bukan saya menolak, namun... saya ingin mempelajari ilmu silat yang tinggi karena jika hanya ilmu silat biasa saja, mana mungkin saya dapat menghadapi penjahat-penjahat yang lihai itu?"

Suami isteri itu saling pandang sambil tersenyum. "Anak baik, engkau tidak tahu dengan siapa engkau kini berhadapan. Lihat, percayakah engkau akan ada orang yang sanggup menangkap burung terbang itu?"

"Tidak mungkin, Locianpwe," kata Ki Liong membantah Toan Kim Hong. "Bila mana tidak menggunakan sambitan atau anak panah atau pikatan, mana mungkin menangkap burung terbang?"

"Kau lihat baik-baik, aku akan menangkapnya!" Dan setelah nenek itu berkata demikian, tiba-tiba dia sudah lenyap, hanya nampak bayangan berkelebat menuju ke pekarangan di mana terdapat beberapa ekor burung gereja berterbangan ke sana-sini.

Anak itu terbelalak melihat betapa bayangan nenek itu menyambar dan sekejap kemudian bayangan itu sudah berada kembali di hadapannya. Nenek itu kini memperlihatkan seekor burung gereja yang telah digenggam oleh tangan kirinya.

"Ahh... ohhh...!" Mata Ki Liong terbelalak dan tak mampu mengeluarkan kata-kata saking kagum dan herannya, hanya ber-ah-uh-ah-oh seperti mendadak menjadi bodoh sekali.

"Lihat caraku yang lain lagi dalam hal menangkap burung terbang," kata Ceng Thian Sin sambil memberi isyarat dengan pandang matanya kepada isterinya.

Toan Kim Hong melepaskan burung itu yang lantas bercicitan terbang keluar, akan tetapi tiba-tiba pendekar itu meluruskan tangannya dengan telapak tangan menghadap ke arah burung yang sedang terbang itu dan tiba-tiba tubuh burung itu seperti ditarik ke belakang dan tahu-tahu sudah tersedot dan kini menempel di telapak tangan Ceng Thian Sin, tidak mampu terbang lagi!

Melihat ini, Ki Liong lalu memberi hormat dengan membentur-benturkan dahi kepalanya di lantai. "Ah, saya mempunyai mata akan tetapi seperti buta saja, tidak melihat bahwa Ji-wi Locianpwe adalah ahli-ahli silat yang memiliki kepandaian mukjijat. Kalau Ji-wi masih sudi mengajar saya, saya akan merasa bersukur, berterima kasih dan selamanya saya tidak akan melupakan budi kebaikan Ji-wi Locianpwe..."

Ceng Thian Sin tertawa lantas melepaskan burung itu yang terbang ketakutan. Semenjak saat itu pula Ciang Ki Liong sudah menjadi murid mereka.

Anak ini memang berbakat baik sekali dan ternyata selama ini, dalam perantauannya dia pun sudah mempelajari dasar-dasar ilmu silat. Selain berbakat baik, juga dia cerdik bukan main, dapat dengan cepat mengingat setiap jurus yang diajarkan. Hal ini masih ditambah lagi dengan sikapnya yang sangat baik, penuh sopan santun, peramah dan pandai sekali mengambil hati orang.

Kakek dan nenek itu hanya mempunyai anak tunggal, apa lagi perempuan, yaitu Ceng Sui Cin. Kini, mempunyai seorang murid laki-laki seperti Ki Liong, mereka senang bukan main dan beberapa tahun kemudian, mereka sudah menganggap Ki Liong bukan hanya seperti murid terkasih, akan tetapi bahkan seperti anak sendiri!

Ki Liong bukan hanya disuka oleh suhu dan subo-nya, yang memandang dia seperti anak sendiri dan yang menurunkan ilmu-ilmu yang paling tinggi, akan tetapi juga para penghuni pulau itu semua suka kepadanya! Ki Liong adalah seorang pemuda yang selalu bersikap ramah terhadap siapa pun juga, sehingga tak ada alasan bagi orang lain untuk tidak suka kepadanya. Bahkan dia pun bersikap baik, sopan dan alim terhadap beberapa orang anak gadis keluarga para penghuni pulau.

Melihat sikap ini, tentu saja Ceng Thian Sin dan Toan Kim Hong menjadi semakin suka, maka kedua orang sakti ini menggembelng Ki Liong dengan sungguh-sungguh. Selama enam tahun Ki Liong digembelng dan pemuda yang beruntung ini telah mampu mewarisi ilmu-ilmu yang paling hebat dari suami isteri itu.

Demikianlah, tanpa diketahui oleh Sui Cin yang sudah hampir sepuluh tahun tidak pernah berkunjung ke Pulau Teratai Merah, kini di pulau itu tinggal seorang pemuda yang usianya sudah dua puluh tahun, yang

menjadi murid ayah ibunya, bahkan murid yang disayang seperti anak sendiri, dan yang telah mewarisi ilmu-ilmu mereka yang dahsyat.

Ketika perahu yang membawa Sui Cin dan Kui Hong tiba mendarat di pulau itu, mereka disambut oleh para penghuni pulau dengan gembira bukan main.

"Siocia datang...!"

"Nona Kui Hong sekarang telah menjadi seorang gadis yang cantik jelita!"

"Siocia masih saja nampak muda biar pun anaknya sudah demikian besarnya!"

Ketika Ceng Thian Sin dan isterinya menerima laporan bahwa puteri mereka beserta cucu mereka datang berkunjung, keduanya girang sekali dan mereka pun berlari keluar, diikuti Ki Liong yang tadi sedang digembleng ilmu silat oleh kedua orang gurunya di lian-bu-thia (ruangan berlatih silat).

"Sui Cin...!" Toan Kim Hong berlari sambil berseru girang, dan sejenak kemudian ibu dan anak ini sudah saling berangkuhan.

Ketika nenek ini melihat puterinya mencucurkan air mata, dia terkejut bukan main. Belum pernah puterinya ini menangis hanya karena keharuan pertemuan antara mereka. Walau pun anaknya adalah seorang wanita, namun memiliki kegagahan dan pantang menangis hanya untuk urusan kecil. Kini dia mencucurkan air mata, itu berarti telah terjadi hal yang amat hebat.

"Sui Cin ada apakah?" dia bertanya, suaranya tegas.

Sui Cin melihat kehadiran beberapa orang penghuni yang ikut mengantar mereka masuk sesudah tadi menyambut kedatangan mereka, juga melihat kehadiran seorang pemuda di belakang ayah ibunya. Dia memandang ragu dan ibunya segera maklum. Toan Kim Hong lalu mengalihkan percakapan dan kini dia memegang kedua pundak Kui Hong.

"Haiii, ini... benarkah dia Kui Hong si kecil itu?"

"Nenek...!" kata Kui Hong sambil tersenyum dan memberi hormat.

"Aihhh, cucuku sudah begini besar, cantik dan gagah lagi!" Dan Toan Kim Hong langsung merangkulnya.

Wajah Ceng Thian Sin yang bersikap tenang itu juga kelihatan cerah gembira, sepasang matanya bersinar-sinar tanda bahwa hatinya senang sekali walau pun perasaannya tidak enak karena dia pun dapat menduga bahwa tentu telah terjadi hal yang amat hebat, yang menyebabkan puterinya yang keras hati itu sampai menangis.

"Oya, perkenalkan ini adalah murid kami bernama Ciang Ki Liong, sudah enam tahun dia berada di sini menjadi murid kami. Ki Liong, ini adalah puteri kami Ceng Sui Cin, dan ini adalah cucu kami bernama Cia Kui Hong."

Ki Liong cepat melangkah maju kemudian menjura dengan hormat kepada Sui Cin, sambil berkata dengan nada halus dan sopan, "Suci (Kakak seperguruan), harap sudi menerima hormatku."

Mata Sui Cin terbelalak. Murid ayah ibunya? Ia memandang penuh perhatian dan melihat bahwa pemuda ini adalah seorang yang tampan dan gagah, sikapnya begitu sederhana dan sopan, menimbulkan rasa suka di hatinya.

"Ahh, aku girang sekali mempunyai seorang Sute (Adik Seperguruan) yang segagah ini," katanya, kemudian menoleh kepada puterinya. "Kui Hong, ini paman gurumu, hayo beri hormat kepadanya."

Walaupun di dalam hatinya merasa segan untuk memberi hormat seorang pemuda yang usianya tak terlalu banyak selisihnya dengan usianya sendiri, yang diperkenalkan sebagai paman gurunya, namun di depan ibunya dan kakek serta neneknya, Kui Hong tidak berani membantah.

"Susiok (Paman Guru)...!" katanya sambil memberi hormat.

"Ahh, Nona, mana aku berani menerima kehormatan ini?" Ki Liong berkata dengan ramah dan merendah, sambil membalas dengan penghormatan dan menjura dengan dalam.

Melihat sikap pemuda ini, Sui Cin menjadi semakin suka dan kagum. Pantas saja orang tuanya menerima pemuda ini sebagai murid dan dia tidak menyalahkan mereka. Memang seorang pemuda yang amat baik.

"Mari kita bicara di dalam," kata Toan Kim Hong kepada puterinya.

Akan tetapi dia melihat Sui Cin memandang kepadanya lantas melirik ke arah Ki Liong. Maklumlah ibu ini bahwa puterinya tidak ingin bicara dengan kehadiran orang lain, maka dia lalu berkata kepada Ki Liong,

"Ki Liong, engkau latih sendiri apa yang baru saja kami ajarkan tadi di lian-bu-thia, biarkan kami melepas rindu dengan Suci-mu."

"Baik, Subo," kata Ki Liong sambil meninggalkan ruangan depan.

"Aku mau melihat Susiok berlatih silat!" tiba-tiba Kui Hong berkata.

Ibunya menganggu karena ia pun merasa lebih leluasa bicara tentang urusan pribadinya kalau di situ tidak hadir puterinya. Kui Hong lalu mengikuti Ki Liong menuju ke lian-bu-thia melalui ruangan samping, ada pun kakek dan nenek itu masuk ke dalam rumah bersama puteri mereka.

Setelah berada bertiga saja bersama ayah ibunya, Sui Cin tak dapat menahan tangisnya. Ibunya merangkulnya dengan hati penuh kekhawatiran.

"Anakku, apakah yang telah terjadi sehingga engkau datang sambil menangis seperti ini?"

Setelah dapat menekan guncangan batinnya, Sui Cin menghapus air matanya dan duduk berhadapan dengan ayah ibunya. Ayahnya hanya mengerutkan alis dan menatap dengan sinar mata tajam penuh selidik, akan tetapi sikapnya tetap tenang. Tak ada hal yang akan dapat atau mampu mengguncangkan ketenangan batin Pendekar Sadis ini.

"Ibu dan Ayah, aku pulang ke sini untuk seterusnya, aku telah meninggalkan Cin-ling-san bersama Kui Hong dan aku tidak akan kembali lagi ke sana."

Suami isteri itu saling pandang, mengerti bahwa telah terjadi sesuatu yang menimbulkan percekocokan antara puteri dan mantu mereka. Percekocokan antara suami isteri adalah hal yang wajar saja, dan tidak sepatutnya kalau sampai membuat puteri mereka mengambil keputusan untuk meninggalkan rumah suami dan tidak akan kembali lagi. Tentu terjadi hal yang lebih hebat dari pada sekedar cekcok saja.

"Engkau cekcok dengan suamimu?" Toan Kim Hong bertanya hati-hati.

Ia dan suaminya adalah orang-orang yang telah banyak makan garam dunia dan mereka bijaksana, maklum bahwa biar pun mereka adalah orang tua, namun mereka tidak berhak mencampuri urusan antara suami dan isteri, sungguh pun isteri itu adalah anak mereka sendiri. Mencampuri hanya akan membuat suasana menjadi semakin keruh.

Betapa banyaknya hubungan suami isteri menjadi retak, perkawinan menjadi perceraian akibat pihak orang tua dan keluarga mencampuri urusan suami isteri itu. Orang tua yang bijaksana tidak akan menuruti perasaan yang menimbulkan emosi, tidak akan berpihak, melainkan berdiri di tengah-tengah, tidak berat sebelah dan selalu disertai pamrih untuk menyatukan kembali suami isteri yang sedang retak itu. Begitu orang tua atau keluarga berpihak, keretakan akan menghebat dan disusul perceraian dan permusuhan.

Bukan tak mungkin suami dan isteri yang hari ini cekcok dengan hebat akan tetapi pada keesokan harinya telah saling berkasih-kasihan lagi. Akan tetapi, orang tua dan keluarga hanyalah orang luar dan sekali mereka ini terjun dan mencampuri, sekali cekcok dengan pihak besan, mungkin selamanya takkan bisa akur kembali! Percekocokan antara suami dan isteri seperti percekocokan kanak-kanak.

Ditanya oleh ibunya apakah dia cekcok dengan suaminya, Sui Cin menggeleng kepalanya tanpa menjawab. Kembali kakek dan nenek itu saling pandang dan mereka mengerutkan alis. Kalau tidak cekcok dengan suaminya, tentulah cekcok dengan keluarga suaminya. Mereka teringat akan watak ayah mertua puterinya, yaitu Cia Kong Liang yang keras.

"Apakah cekcok dengan ayah mertuamu?" Ceng Thian Sin kini bertanya.

Sui Cin mengangguk dan kembali dua titik air mata jatuh ke atas pipinya.

Dengan bijaksana Toan Kim Hong mencela puterinya sendiri, dengan niat mengingatkan, "Anakku, ayah mertuamu tak ada bedanya dengan ayahmu sendiri, oleh karena itu semua kehendaknya harus ditaati dan jangan sekali-kali dibantah."

"Ibu!" Sui Cin berkata penuh semangat perlawanan sebab hatinya diliputi rasa penasaran. "Apakah segala kehendaknya harus ditaati, kehendak yang tidak baik sekali pun?"

"Sui Cin, rasanya tidak mungkin kalau Cia Kong Liang yang gagah perkasa dan bijaksana itu memiliki kehendak yang tidak baik!" kata Ceng Thian Sin, biar pun berlawanan dengan perasaannya sendiri karena seperti isterinya, dia pun hendak menekan sikap perlawanan puterinya terhadap ayah mertuanya.

"Sebenarnya apa sih kehendak ayah mertuamu itu?" Toan Kim Hong mendesak karena ia pun ingin sekali tahu.

"Dia memaksa Hui Song untuk kawin lagi!"

"Apa?!" Suami isteri terbelalak dan saling pandang. Mereka benar terkejut mendengar ini karena sama sekali tidak pernah mengira akan mendengar berita seperti itu. "Tapi... tapi mengapa? Bukankah dia sudah menjadi suamimu, dan bukankah kalian hidup berbahagia dan saling mencintai?" nenek itu mendesak, kini mulai merasa penasaran.

"Kami hidup berbahagia, Ibu, dan tidak pernah terjadi perkecokan di antara kami. Akan tetapi ayah mertuaku... dia ingin sekali mempunyai seorang cucu laki-laki, katanya untuk menyambung keturunan Cia, dan dia memaksa Hui Song untuk mengambil seorang gadis lain sebagai isteri ke dua, agar dapat mempunyai seorang keturunan laki-laki!"

"Ahhh...!" Kembali kakek dan nenek itu saling pandang.

Mereka menarik napas panjang, lalu menundukkan muka dengan alis berkerut. Tentu saja mereka berdua dapat mengerti perasaan hati Ketua Cin-ling-pai itu. Pada jaman itu, boleh dibilang hampir seluruh orang tua di empat penjuru akan berpendapat sama, yaitu mereka tidak ingin keturunan marga mereka terputus karena tidak mempunyai keturunan laki-laki.

Jika Ceng Thian Sin sendiri tak bersikap seperti itu adalah karena dia lain dari pada yang lain, dan dia sangat mencintai isterinya. Tanpa bicara, keduanya dapat menerima tuntutan ayah mertua puteri mereka itu, dan mereka tidak dapat menyalahkan Cia Kong Liang.

Karena sebab perkecokan itu adalah karena Cia Kong Liang ingin memperoleh seorang cucu laki-laki, keduanya menjadi lemas dan merasa tidak berdaya, hanya merasa kasihan kepada puteri mereka yang bernasib malang karena tidak mempunyai keturunan laki-laki. Andai kata Sui Cin mempunyai seorang anak laki-laki, tentu tak akan timbul masalah yang mencemaskan ini.

"Bagaimana dengan sikap Hui Song?" tanya ibunya, hati-hati.

Sui Cin menggerakkan pundaknya. "Entahlah. Ayahnya marah-marah dan menantangnya untuk memilih antara isteri dan ayah. Kalau Hui Song tidak mau, dia boleh pergi bersama keluarganya tetapi tidak akan diaku anak lagi, dan ayahnya akan mengangkat orang lain sebagai puteranya! Ketika aku pergi, Hui Song berada dalam keadaan bimbang dan ragu. Aku katakan kepadanya bahwa aku dan Kui Hong akan pergi ke sini. Kalau dia menikah lagi, dia tidak boleh menyusul kami di sini, dan aku tidak akan kembali ke sana sebelum dia datang menyusul."

Sui Cin lalu menuturkan peristiwa perkecokan yang terjadi di Cin-ling-pai itu, didengarkan oleh ayah dan ibunya yang menjadi lemas. Urusan itu terlalu pelik dan mereka tidak tahu harus berbuat apa.

Melihat ayah dan ibunya diam saja, Sui Cin merasa khawatir juga kalau-kalau mereka itu menyalahkannya, maka dia pun kemudian bertanya, "Bagaimana, Ayah dan Ibu? Apakah tindakanku pulang ke sini dan tidak menyetujui kalau Hui Song kawin lagi itu keliru?"

Ayahnya menarik napas panjang. "Sui Cin, bagaimana pun juga, Ayah dan Ibumu tidak mungkin dapat menyalahkan ayah mertuamu karena pendapat umum memang membuat setiap orang tua ingin mempunyai penyambung keturunan..."

"Tapi Ayah juga tidak mempunyai anak laki-laki!" Sui Cin memotong penasaran.

Ayahnya hanya tersenyum dan ibunya yang menjawab, "Jangan masukkan ayahmu, Sui Cin karena dia adalah lain dari pada yang lain. Kami cukup puas walau pun tidak memiliki anak laki-laki, dan sebagai gantinya kami mempunyai seorang murid laki-laki yang sangat baik, yaitu sute-mu Ki Liong. Kami tidak dapat menyalahkan ayah mertuamu seperti yang dikatakan ayahmu. Kini terserah kepada Hui Song karena dialah yang harus mengambil keputusan."

"Kasihan Hui Song, dialah yang harus menanggung paling berat," kata Ceng Thian Sin. "Dia yang menjadi serba salah."

"Kalau menurut Ayah bagaimana? Jalan mana yang harus diambilnya? Mentaati ayahnya kehilangan isteri, ataukah menuruti isterinya tapi kehilangan ayah? Harap Ayah menjawab dengan jujur."

Pendekar itu menghela napas panjang. Dia mengenal benar watak puterinya yang sangat keras, sekeras dia dan isterinya ketika masih muda. Dia dapat maklum bahwa seorang wanita dengan watak seperti Sui Cin tentu tak akan mau dimadu dengan alasan apa pun juga.

"Ah, aku tidak dapat memutuskan, Sui Cin, karena dalam hal ini, apa pun yang dilakukan Hui Song, dia bersalah! Kalau dia menuruti keinginanmu dan tidak menikah lagi sehingga kehilangan ayah, berarti dia tidak berbakti kepada ayahnya. Sebaliknya jika dia mentaati ayahnya dan menikah lagi sehingga kehilangan isteri, berarti dia tidak mencinta isterinya! Sungguh celaka baginya, maju salah mundur salah, diam saja pun tidak mungkin."

Sui Cin mengerutkan alisnya. "Tidak, aku tidak sudi mengalah. Biarlah kalau dia memang mau menikah lagi, akan tetapi aku pun tidak mau kembali ke sana!"

Ceng Thian Sin dan Toan Kim Hong menarik napas panjang. Mereka tahu pasti, apa bila puterinya telah berkata demikian maka tak ada satu orang atau satu sebab pun yang bisa mengubah keputusan itu.....

Sementara itu Kui Hong berada di lian-bu-thia bersama Ki Liong. Walau pun pemuda itu terhitung paman gurunya, namun karena usia Ki Liong baru dua puluh tahun, Kui Hong merasa cocok dengannya, apa lagi karena pemuda itu bersikap sopan dan ramah sekali. Juga pemuda itu rendah hati, biar pun sebagai susiok (paman guru) tidak akan salah bila dia memanggilnya dengan namanya saja, namun Ki Liong menyebutnya Nona!

Hal ini menyenangkan hati Kui Hong, menghilangkan rasa penasaran dan tidak puasnyadi saat harus menyebut susiok kepada orang yang masih begitu muda. Apa lagi melihat Ki Liong melatih jurus-jurus Pat-hong Sin-kun yang memang sukar, diam-diam Kui Hong mentertawakannya.

Dia merasa lebih unggul dalam bermain ilmu silat sakti Delapan Penjuru Angin itu. Tentu saja, karena sejak berusia lima enam tahun dia telah digembleng oleh ayah ibunya, sudah sepuluh tahun lamanya dia berlatih ilmu silat keluarganya, ada pun Ki Liong baru berlatih selama enam tahun saja.

Saat Ki Liong bersilat sampai pada puncak ilmu itu, yaitu jurus Pat-hong Hong-i (Delapan Penjuru Angin Hujan), pemuda itu terlihat agak bingung, terutama sekali pada pergerakan kaki. Pukulan ini memang sulit karena kedua tangan harus memukul bertubi-tubi ke arah delapan penjuru angin, membuat tubuh itu berpusing dan gerakan berpusing inilah yang membuat dia bingung bagaimana sebaiknya mengatur kedua kakinya. Setelah mengulang gerakan itu sampai empat kali namun belum juga berhasil, tiba-tiba Kui Hong yang sejak tadi nonton di pinggiran, tertawa.

"Kalau dilanjutkan engkau bisa jatuh terjegal kaki sendiri!"

Agaknya pemuda itu baru teringat bahwa di sana terdapat orang lain yang menonton dia berlatih, dan teringat bahwa yang nonton ini adalah puteri dari seorang ahli silat keluarga itu, yaitu suci-nya.

"Ah, aku sampai lupa bahwa engkau tentu ahli dalam ilmu silat ini, Nona Kui Hong!" kata Ki Liong yang segera menghentikan gerakannya. "Aku mengharapkan petunjukmu karena jurus ini terasa amat sulit bagiku. Aku lupa lagi bagaimana harus mengatur kaki walau pun tadi sudah dijelaskan dengan teliti oleh Suhu."

"Hi-hi-hik, mana ada seorang paman guru yang bertanya tentang ilmu silat kepada murid keponakannya? Tidak terbalikkah ini, Susiok? Sepatutnya aku yang minta petunjukmu." Gadis ini memang berwatak polos dan berandalan, seperti ibunya di waktu mulda.

"Aih, Nona. Kita menjadi paman guru dan murid keponakan hanya karena kebetulan saja. Aku baru enam tahun berguru kepada kakek dan nenekmu, sedangkan engkau sejak kecil sampai sekarang telah dilatih ilmu silat keluargamu oleh ibumu. Tolonglah agar aku dapat melakukan gerakan ini dengan baik."

Melihat sikap pemuda itu yang selalu merendah, tidak malu-malu bertanya kepada murid keponakannya, Kui Hong menjadi girang. "Baiklah, akan tetapi jurus Pat-hong Hong-i ini memang sukar sekali. Coba akan kulakukan, harap kau lihat baik-baik, namun gerakanku juga belum begitu sempurna, Susiok." Gadis itu segera memainkan jurus itu, gerakannya lincah dan ketika tubuhnya berpusing, nampak indah dan cekatan seolah-olah dia sedang menari-nari saja.

Ki Liong memperhatikan dengan sungguh-sungguh, maka dia pun langsung dapat melihat kekeliruannya tadi. Seharusnya dia mempergunakan ujung jari-jari kaki untuk berdiri dan berpusing sehingga gerakan kakinya ringan dan mudah untuk berpusing.

Akan tetapi Ki Liong tetap saja tidak mampu melakukan gerakan itu dengan baik, bahkan kini tangannya nampak kaku. Kui Hong maju untuk memberi petunjuk, bahkan memegang tangan pemuda itu sambil memperlihatkan bagaimana seharusnya gerakan itu, mengatur pula kedua kakinya.

Agaknya gerakan Ki Liong menjadi semakin kacau. Akan tetapi akhirnya, sesudah diajak untuk melakukan gerakan itu bersama-sama, barulah pemuda itu mulai dapat melakukan gerakan jurus Pat-hong Hong-i dengan benar.

"Nah, sekarang baru benar, tinggal mematangkan dalam latihan saja, Susiok."

Kini Ki Liong menghadapi gadis itu dengan muka merah dan matanya mencorong aneh, lantas menjura dan tersenyum. "Terima kasih, Nona Kui Hong. Engkau sungguh seorang murid keponakan yang lihai, baik hati dan... cantik jelita. Sungguh aku beruntung sekali mempunyai murid keponakan seperti engkau, Nona."

Kui Hong merasa aneh saat mendengar dirinya dipuji cantik jelita. Warna merah menjalar perlahan ke leher dan mukanya. "Ihh, Susiok ini bisa saja memuji orang!" katanya.

Dan tiba-tiba saja timbul keinginannya untuk mengajak paman guru itu ber-pibu (mengadu ilmu). Ia memang mempunyai kesukaan ilmu silat dan suka sekali mencoba semua orang yang dijumpainya, apa lagi melihat betapa orang muda ini adalah paman gurunya! Melihat gerakan-gerakan Ki Liong, ia merasa yakin akan dapat memenangkan paman gurunya itu dan betapa akan puas dan girangnya kalau dapat menang melawan orang yang dipanggil paman guru.

"Susiok, mari kita main-main sebentar!" katanya sambil memasang kuda-kuda di hadapan pemuda itu.

"Ehh, main-main bagaimana maksudmu, Nona?"

"Apa lagi permainan orang-orang yang suka bersilat kecuali pibu?"

"Wah! Engkau mengajak aku untuk pibu? Mana aku berani, Nona?"

"Susiok, namanya saja pibu, akan tetapi di antara kita adalah orang-orang sendiri, maka yang kunamakan pibu itu sebetulnya hanyalah latihan bersama saja, bukan pertandingan. Mari kita berlatih bersama untuk menguji diri masing-masing sampai di mana kemajuan latihan-latihan yang kita lakukan. Tidakkah ini baik sekali?"

"Ahh, begitukah?" Wajah yang tampan dan putih itu nampak berseri-seri. "Kalau latihan bersama, tentu saja aku mau. Harap engkau suka banyak memberi petunjuk apa bila ada gerakanku yang keliru, Nona."

"Baik, nah, awas, aku akan menyerangmu dengan Pat-hong Sin-kun yang kau latih tadi!" Gadis remaja itu lantas bergerak, gesit dan cepat bukan main, menyerang dengan kedua tangannya.

Ki Liong mengenal gerakan ini dan dia pun cepat mengelak, lalu membalas dengan jurus lain dari ilmu silat Pat-hong Sin-kun. Dengan mudah Kui Hong juga dapat mengelak dan membalas. Mereka kemudian saling serang menyerang dalam ilmu silat itu dan Kui Hong mendapat kenyataan bahwa paman gurunya itu mampu mengelak dan menangkis semua serangannya dengan baik!

"Awas, aku menggunakan Thai-kek Sin-kun dan tenaga Thian-te Sin-ciang!" kata gadis itu dan menyerang lagi sambil mengubah permainan silatnya.

Dan kembali dia merasa kagum. Pemuda itu dapat pula mengelak dengan baik, bahkan ketika menangkis pukulan tangannya yang mengandung tenaga Thian-te Sin-ciang yang ampuh, ternyata pemuda itu memiliki tenaga yang amat kuat, bahkan demikian kuatnya hingga pemuda itu mampu menggunakan tenaga Bian-ciang, yaitu tenaga sinkang yang membuat tangan pemuda itu lunak seperti kapas dan tenaga sinkang di tangan Kui Hong ketika beradu tangan seperti tenggelam ke dalam air saja!

Kui Hong terkejut sekali, lalu teringat bahwa memang pemuda itu adalah murid neneknya dan menurut ibunya, neneknya mempunyai ilmu mukjizat yang disebut Bian-kun (Tangan Kapas). Agaknya itulah Bian-kun! Dia merasa kalah karena pemuda itu menguasai ilmu yang tak dikuasainya karena memang belum pernah dipelajarinya. Bahkan ibunya sendiri pun belum mempelajari ilmu itu yang menurut ibunya amat sulit dipelajari.

Memang sesungguhnya bahwa Ceng Sui Cin tidak mewarisi seluruh ilmu silat milik ayah ibunya. Bahkan ilmu-ilmu dari ayahnya, walau pun sudah hampir semua dipelajari, namun tidak dikuasainya secara sempurna benar. Hal ini dapat terjadi karena ketika muda Ceng Sui Cin menjadi murid mendiang Wu Yi Lojin, seorang di antara Delapan Dewa.

Berbeda dengan Ki Liong yang begitu terjun ke dalam dunia persilatan, dia digembleng oleh kakek dan nenek itu sehingga dia dapat mencurahkan seluruh perhatiannya untuk mematangkan ilmu-ilmu itu. Dia yang memiliki bakat amat baiknya itu secara diam-diam telah melatih diri dengan tekun, menggembleng diri siang malam untuk suatu tujuan yang dicita-citakan semenjak dia dibawa ke Pulau Teratai Merah!

Tadi pun ketika berlatih Pat-hong Hong-i dia lebih banyak berpura-pura kepada Kui Hong sehingga dipandang rendah oleh gadis ini. Padahal, dalam latihan-latihan ilmu silat, walau pun yang dikuasainya tidak sebanyak yang dikuasai Kui Hong, namun jelas lebih matang! Hebatnya, pemuda ini dapat selalu merahasiakan kepandaianya, dan dia pandai memilih jurus-jurus yang terampuh untuk dilatih sebaik mungkin sampai matang betul mendekati sempurna!

Kui Hong menjadi sangat penasaran. Dia tidak mampu mengalahkan pemuda itu dengan Thai-kek Sin-kun yang dibantu oleh tenaga Thian-te Sin-ciang, maka dia cepat mengubah gerakan silatnya, sekarang memainkan San-in Kun-hoat yang amat lihai. Namun ternyata pemuda itu telah menguasai pula ilmu silat ini dengan baik dan dapat mengimbangnya.

Kui Hong lalu menggantinya lagi dengan Pek-in-ciang. Pukulan tangannya mengeluarkan semacam uap putih, akan tetapi pada waktu pemuda itu menangkisnya dengan ilmu yang sama, Kui Hong segera terkejut melihat betapa uap putih yang keluar dari telapak tangan pemuda itu lebih tebal yang menjadi bukti bahwa sinkang-nya masih kalah pula dalam hal mengerahkan tenaga pukulan ini!

Pada saat itu muncullah Ceng Thian Sin, Toan Kim Hong, dan Ceng Sui Cin dari dalam rumah. "Eh, apa yang kau lakukan itu, Kui Hong? Berhenti!" teriak Sui Cin melihat betapa puterinya menyerang Ki Liong kalang kabut, dan pemuda itu dengan tenangnya mengelak dan menangkis dengan baiknya.

Melihat munculnya mereka bertiga, Ki Liong langsung meloncat ke belakang dan menjura dengan hormat. "Nona Hong, ilmu kepandaianmu betul-betul hebat, membuat aku kagum sekali."

"Ibu, aku hanya mengajak susiok untuk latihan bersama!" kata Kui Hong kepada ibunya.

Namun Ceng Sui Cin mengerti akan watak puterinya yang senang ber-pibu, dan tadi dia melihat betapa anaknya itu menyerang dengan sungguh-sungguh. Diam-diam dia sendiri merasa penasaran melihat betapa puterinya agaknya masih belum sanggup menandingi pemuda itu, padahal menurut keterangan ayah ibunya tadi, pemuda itu baru enam tahun belajar di situ. Kalau demikian, memang pemuda itu memiliki bakat yang baik sekali.

Sesudah memberi hormat, Ki Liong kemudian mengundurkan diri dengan alasan hendak membantu pekerjaan di ladang. Setelah pemuda itu pergi, nenek Toan Kim Hong berkata kepada puterinya.

"Dia seorang anak yang baik dan rajin sekali. Selama enam tahun berada di sini dia tidak pernah mengecewakan kami, baik mengenai ketekunannya dalam berlatih silat mau pun kerajinannya dalam membantu pekerjaan di ladang atau mencari ikan."

"Benar, memang dia adalah seorang murid yang baik dan tidak pernah mengecewakan," kata pula Pendekar Sadis. "Bagaimana, Kui Hong, ketika engkau latihan bersama dia?"

Kui Hong mengerutkan alisnya. "Ada yang aneh, Kongkong (Kakek)."

"Aneh? Apanya yang aneh?" kakek itu bertanya.

"Pada saat berlatih Pat-hong Hong-i, dia amat kaku sehingga aku harus memberi contoh gerakan itu yang benar sebab nampaknya dia belum begitu mahir. Akan tetapi ketika kami latihan bersama, tahu-tahu dia mampu mengimbangi semua seranganku dan ternyata dia pandai sekali, juga tenaga sinkang-nya pun amat kuat, bahkan dia mampu menggunakan Bian-ciang."

"Tentu saja dia sangat hebat karena dia langsung digembleng oleh kakek dan nenekmu," kata Sui Cin, tidak terbebas sama sekali dari perasaan iri.

Ayahnya tertawa. "Ha-ha, kemajuan seseorang dalam ilmu silat tergantung sepenuhnya kepada orang itu sendiri. Kalau dia berbakat dan rajin berlatih, tentu dia akan memperoleh kemajuan pesat."

Sementara itu, Ki Liong yang pergi ke ladang ternyata tidak mencangkul atau bekerja lain, melainkan duduk melamun di bawah pohon. Kadang-kadang dia tersenyum dan matanya mengeluarkan sinar mencorong aneh. Dia membayangkan semua yang sudah dialaminya tadi, di lian-bu-thia.

Masih terbayang wajah yang cantik manis itu, dengan sepasang mata yang jeli dan bibir yang manis, masih tercium olehnya keharuman yang khas, bau kewanitaannya yang keluar dari tubuh Kui Hong ketika mereka berlatih silat, masih terdengar suara merdunya ketika gadis itu berkata-kata, dan masih terasa pada tangan dan lengannya kehangatan lengan tangan gadis itu ketika lengan dan tangan mereka bersentuhan.

Ahhh, semua itu membangkitkan birahinya dan kalau saja gadis itu bukan puteri suci-nya, kalau saja gadis itu tidak berada di pulau ini, di mana tentu saja dia harus berhati-hati dan tidak boleh sembarangan menuruti hasrat hatinya, tentu akan diusahakan sekuat tenaga untuk mendapatkan gadis itu. Kini dia tahu bahwa dia telah jatuh cinta kepada Kui Hong, perasaan yang belum pernah selama ini dirasakan.

Dia hanya mendengar saja dari percakapan para penghuni pulau tentang cinta antara pria dan wanita, namun belum pernah dia merasakannya sendiri. Belum pernah dia jatuh hati, dan jika ada kalanya dia tertarik oleh kecantikan seorang gadis pulau itu, maka perasaan ini cepat ditahan dan ditekannya, karena dia harus memperlihatkan sikap yang paling baik di situ.

Akan tetapi sekarang, setelah bertemu dengan Kui Hong, dia sama sekali tak mampu lagi menahan perasaan hatinya itu, dan dia maklum bahwa bahaya telah mengancam dirinya. Dia hampir tidak kuat bertahan, dan kalau sampai dia menjadi mata gelap, mendekati Kui Hong kemudian gadis itu menolak, lalu ketahuan oleh suhu dan subo-nya, tentu dia akan mengalami celaka.

Sejak lama dia sudah melakukan persiapan untuk melarikan diri dari pulau itu! Selama ini suhu dan subo-nya tidak mengenal siapa dia, siapa dirinya yang sebenarnya. Siasat yang dijalankannya enam tahun yang lalu sudah berhasil baik. dia telah berhasil menjadi murid Pendekar Sadis dan isterinya yang sakti, bahkan sudah menggembleng diri selama enam tahun sehingga dia telah mewarisi ilmu kepandaian suami isteri yang sakti itu!

Ada beberapa macam ilmu yang sudah dihafalnya benar dan hanya tinggal mematangkan dalam latihan saja. Bahkan dia telah tahu akan rahasia Ilmu Thi-ki-i-beng, yaitu semacam ilmu rahasia dari Cin-ling-pai yang sangat dahsyat karena ilmu ini merupakan penyedotan sinkang (tenaga sakti) dari tubuh lawan! Dia hanya tahu akan teorinya saja, akan tetapi belum sempat melatihnya karena untuk dapat menguasai ilmu ini dibutuhkan latihan yang cukup lama dan berat.

Secara diam-diam dia telah mengumpulkan benda-benda berharga yang terdapat di dalam gudang pusaka suhu dan subo-nya. Benda-benda itu telah dikumpulkan dan dipisahkan di dalam gudang itu, setiap saat bisa diambilnya!

Sungguh pandai sekali pemuda ini, dan sama sekali tidak disangka oleh Pendekar Sadis dan isterinya. Padahal sepasang suami isteri ini adalah orang-orang yang amat lihai dan cerdik. Kelemahan mereka, yaitu haus akan anak atau murid laki-laki itulah agaknya yang membuat mereka terkecoh dan menerima Ki Liong sebagai seorang murid yang amat baik dan yang mereka sayang seperti anak sendiri,

Siapakah Ki Liong ini sesungguhnya? Kepada Pendekar Sadis dan isterinya dia mengaku she Ciang, namun sebenarnya tidaklah demikian. Namanya memang Ki Liong, akan tetapi sesungguhnya dia she Sim. Ibunya yang she Ciang dan ibunya bernama Ciang Si.

Ketika masih gadis ibunya tergila-gila kepada seorang pemuda yang tampan dan gagah pesolek. Karena rayuan maut pemuda itu, akhirnya Ciang Si pun menyerahkan diri kepada pemuda itu. Pemuda itu bukanlah orang sembarangan karena dia adalah Sim Thian Bu, murid dari Si Iblis Buta, masih terhitung saudara seperguruan Siangkoan Ci Kang, putera Si Iblis Buta (baca cerita Asmara Berdarah).

Sim Thian Bu merupakan murid yang pandai dan lihai sekali, di samping kecerdikannya yang membuat dia sempat mengangkat namanya menjadi terkenal di kalangan kang-ouw. Seperti dapat diikuti di dalam cerita *Asmara Berdarah*, pemuda ini bahkan sudah diterima menjadi orang kepercayaan Raja dan Ratu Iblis, bekerja sama dan juga menjadi kekasih dari Siang-tok Sian-li Gui Siang Hwa.

Dulu pernah terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh Raja dan Ratu Iblis, yang bekerja sama dan juga menjadi tokoh di antara para pembantu mereka. Dalam bentrokan yang terjadi antara para pemberontak yang terdiri dari golongan sesat melawan para pendekar yang membantu pasukan pemerintah, akhirnya Sim Thian Bu dirobuhkan oleh Siangkoan Ci Kang, suheng-nya sendiri, kemudian tewas di bawah hujan senjata para prajurit. Dia tewas seperti juga Siang-tok Sian-li yang tewas setelah roboh oleh Ceng Sui Cin.

Hubungan kasih antara Sim Thian Bu dan Ciang Si tak berlangsung lama. Setelah Ciang Si mengandung tua, Sim Thian Bu meninggalkannya begitu saja. Ciang Si tetap mencintai Sim Thian Bu, biar pun pria itu sudah meninggalkannya, bahkan mencarinya ke sana-sini sambil membawa anak laki-laki yang dilahirkannya. Anak itu dia beri nama Sim Ki Liong, dan sambil merana dalam pencariannya terhadap pria yang dicintanya, Ciang Si mendidik anaknya itu.

Akhirnya dari anggota pemberontak yang dijumpainya dia mendengar akan kematian Sim Thian Bu. Dia mendengar bagaimana Sim Thian Bu tewas dalam pertempuran melawan para pendekar, bahkan bagaimana dia roboh oleh Siangkoan Ci Kang kemudian tubuhnya hancur lebur oleh hujan senjata para prajurit.

Tentu saja berita itu membuat Ciang Si berduka sekali, namun di samping kedukaannya wanita ini pun menaruh dendam yang amat mendalam terhadap para pendekar, terutama Siangkoan Ci Kang yang menjadi penyebab kematian pria yang dicintanya. Cita-citanya hanya satu, yaitu membalas dendam dan hal ini diharapkannya kelak akan bisa dilakukan oleh Ki Liong kalau anak itu sudah dewasa.

Maka mulailah dia memanggil guru-guru silat untuk melatih anaknya. Akan tetapi, setelah mengenal ilmu silat, Ki Liong merasa tak puas dengan latihan-latihan yang diberikan oleh guru-guru silat bayaran itu, apa lagi ketika dari para guru silat itu dia mendengar tentang pendekar-pendekar dan tokoh-tokoh dunia persilatan yang sakti.

Di antara nama-nama itu, yang amat menarik hatinya adalah nama Pendekar Sadis, yaitu majikan Pulau Teratai Merah yang disohorkan oleh para guru silat itu sebagai pendekar silat yang paling lihai di dunia! Maka mulailah Ki Liong bercita-cita untuk menjadi murid Pendekar Sadis!

Ki Liong sudah mendengar dari ibunya tentang kematian ayah kandungnya, tentang para pendekar yang memusuhi ayahnya, dan dia tahu pula betapa ibunya mendendam atas kematian ayahnya. Oleh karena

itu, ketika dia berusia empat belas tahun, dia berunding dengan ibunya untuk dapat berguru kepada Pendekar Sadis di Pulau Teratai Merah.

"Aku sudah mendengar akan nama itu, Anakku, akan tetapi bagaimana mungkin engkau akan dapat diterima menjadi muridnya? Apa lagi kalau keluarga itu tahu bahwa ayahmu adalah Sim Thian Bu, seorang tokoh yang pernah memberontak dan menjadi musuh para pendekar..."

"Aku tidak akan mengaku sebagai putera Sim Thian Bu, Ibu. Kalau ada yang menanyakan ayahku, maka aku akan mencari nama lain dan aku akan menggunakan nama keturunan Ibu, yaitu she Ciang."

"Hal itu memang bisa diatur, akan tetapi Pendekar Sadis adalah seorang pendekar besar, bagaimana dapat mudah saja mengambil engkau yang tidak dikenalnya sebagai murid?"

"Percayalah, Ibu, aku akan berusaha sekuat tenaga agar dapat menjadi muridnya. Kelak, kalau sudah berhasil, barulah aku akan pulang dan aku akan dapat membalaskan sakit hati Ibu kepada Siangkoan Ci Kang."

Ibunya merangkulnya, dan dengan air mata bertitik ibu ini akhirnya melepaskan anaknya untuk pergi berguru kepada Pendekar Sadis di Pulau Teratai Merah. Demikianlah, dengan mempertaruhkan nyawanya dalam serangan badai yang amat dahsyat, akhirnya Ki Liong yang cerdik itu berhasil mengambil hati Pendekar Sadis dan isterinya, kemudian berhasil diambil murid terkasih dan mempelajari ilmu-ilmu yang tinggi.

Sebelum membiarkan dirinya terserang badai sehingga nyaris tewas, tentu saja dia sudah menyelidiki dari kaum nelayan tentang keanehan Pendekar Sadis dan tahu bahwa kalau dia terang-terangan datang minta dijadikan murid, pasti tidak akan berhasil.

Pertemuan Ki Liong dengan Kui Hong telah menggerakkan nafsu birahinya, bahkan telah menggugah semua nafsu yang selama ini terus ditekan dan dipendamnya baik-baik untuk mengelabui suhu dan subonya. Sekarang dia merasa tak dapat bertahan lebih lama lagi hidup sebagai orang kurungan di pulau itu.

Selama enam tahun ini segala keinginan yang timbul dari lubuk hatinya selalu ditekan dan dirahasiakannya. Dengan usaha sekuat tenaga melawan gairahnya sendiri, dia kemudian dapat memaksa dirinya bersikap lemah lembut, peramah, sopan santun dan tidak pernah melakukan pelanggaran, di samping selalu tekun dan rajin berlatih dan bekerja. Sungguh merupakan suatu keuletan yang luar biasa sekali dan tidaklah aneh kalau seseorang yang memiliki ketabahan serta keuletan seperti itu akhirnya dapat berhasil memiliki kepandaian yang tinggi.

Akan tetapi bendungan itu kini jebol! Begitu bertemu dengan Kui Hong, bercakap-cakap, bahkan beradu tangan dan lengan dengan gadis itu, pertahanannya untuk mengekang diri dari semua nafsu yang bergejolak di dalam batinnya langsung retak-retak.

Malam itu Ki Liong gelisah tak dapat tidur. Akhirnya, setelah memutar otak dan membuat perhitungan-perhitungan dan pertimbangan, dia lalu bangkit dari tempat tidurnya. Dia lalu duduk bersila dan menegakkan tubuh, memejamkan mata, akan tetapi sekali ini dia bukan berlatih semedhi seperti biasa.

Gurunya Ceng Thian Sin pernah mengajarkan kepadanya cara bersemedhi jungkir balik untuk melatih sinkang dalam Ilmu Silat Hok-liong Sin-ciang dan Hok-te Sin-kun. Dengan bersemedhi cara jungkir balik ini gurunya mengenal tenaga-tenaga dalam yang mukjijat, juga gurunya memberi tahu bahwa tenaga-tenaga yang tak nampak itu menjadi dasar dari segala macam ilmu di dunia ini. Bahkan ilmu sihir dan sebagainya juga berpangkal pada tenaga tersembunyi ini.

Sebagai seorang pemuda yang cerdik sekali, Ki Liong juga pernah melakukan percobaan-percobaan dengan tenaga yang terasa bergerak-gerak di dalam pusarnya itu. Pernah dia mencoba memusatkan perhatiannya, mempergunakan tenaga sakti itu untuk memperkuat perasaan hatinya, lantas dengan dorongan tenaga ini dia menghendaki agar orang-orang tertentu dari pulau itu, yang berada cukup jauh di depannya, menengok padanya, berjalan berjongkok dan melakukan hal-hal yang dikehendakinya pada saat itu.

Beberapa kali perintahnya tanpa kata-kata ini, hanya dengan kekuatan dalam mendorong kemauan dalam hatinya, ternyata berhasil! Beberapa orang itu melakukan apa saja yang diperintahnya secara diam-diam,

dan dia pun merasa girang. Akan tetapi dia tidak berbuat lebih jauh lagi, karena maksudnya bukan untuk berpamer atau menghendaki sesuatu. Dia hanya ingin menguji kekuatan batinnya sendiri.

Kini, baru pertama kali dalam hidupnya dia melakukan semedhi mengumpulkan kekuatan itu dengan suatu pamrih. Dicurahkan seluruh perhatiannya pada keinginan hatinya, yaitu agar Kui Hong keluar dari dalam kamarnya dan memasuki taman bunga! Dia tahu bahwa kalau gadis itu melakukan hal ini maka tak ada lain jalan kecuali melalui depan kamarnya yang terletak di dekat taman bunga.

Sementara itu, Kui Hong yang berada di dalam kamarnya sendiri merasa gelisah dan tak dapat tidur. Dia mendapat sebuah kamar yang berdampingan dengan kamar ibunya, ada pun kamar kakek dan neneknya, kamar terbesar, berada di seberang kamarnya.

Dia tidak dapat tidur dan teringat kepada Ki Liong, pemuda yang menjadi susiok-nya itu! Seorang pemuda yang tampan dan gagah perkasa, juga memiliki ilmu silat tinggi. Akan tetapi ada sesuatu yang aneh pada diri pemuda itu, entah apa dia tidak tahu. Ada sesuatu yang membuat dia mengerutkan alisnya dan semacam perasaan tak enak menyelinap di dalam hatinya.

Dia sendiri merasa heran mengapa timbul perasaan tidak enak dan tidak suka ini, padahal susiok-nya itu selalu bersikap ramah, rendah hati, sopan dan menyenangkan. Apakah dia merasa iri karena pemuda itu dapat menandinginya dalam ilmu silat? Ahh, kenapa harus iri? Bukankah bagaimana pun juga pemuda itu adalah paman gurunya? Seharusnya dia berbangga hati melihat paman gurunya demikian lihai!

Wajah pemuda itu terbayang dan Kui Hong menjadi semakin gelisah. Timbul keinginan di dalam hatinya untuk keluar dari dalam kamar yang dirasakan pengap itu, untuk mencari hawa segar dan sejuk di taman bunga. Ya, taman bunga milik kakeknya itu sangat indah, dan di situ terdapat segala macam bunga. Tadi pun, ketika memasuki kamarnya, tercium keharuman bunga mawar yang datang dari taman.

Kui Hong membuka pintu kamarnya, perlahan-lahan agar tidak mengganggu ibunya dan kakek neneknya yang telah masuk ke kamar masing-masing. Dia lalu melangkah menuju ke taman, melewati beberapa kamar. Tidak nampak seorang pun pelayan yang berada di luar. Agaknya hawa malam yang dingin itu membuat semua orang lebih senang berada di dalam kamarnya yang hangat.

Memang hawa di dalam taman itu sejuk dan segar sekali. Bulan sepotong sudah keluar dan biar pun sinarnya masih redup, tetapi cukup menerangi taman, mendatangkan cuaca yang remang-remang romantis, merah kehijauan menambah kesenangan taman itu.

Kui Hong kemudian duduk di atas bangku, setelah berjalan-jalan mengelilingi taman itu, di antara bunga-bunga mawar yang sedang mekar dan bunga-bunga lain. Musim semi baru saja mulai dan kembang-kembang itu sudah mekar demikian indahnya. Memang berbeda hawa di selatan ini dengan hawa di Cin-ling-san. Di sana kembang-kembang mekar agak terlambat, menunggu hingga musim semi benar-benar sudah masuk dan sisa musim salju telah pergi jauh. Di selatan ini matahari bersinar lebih cerah dan tumbuh-tumbuhan terlihat lebih segar.

"Nona, engkau berada di sini juga?" tiba-tiba terdengar suara orang.

Kui Hong yang sedang melamun itu terkejut dan menengok. Susiok-nya sudah berada di situ. Ihh, pemuda ini munculnya seperti setan saja, tanpa mengeluarkan bunyi, tahu-tahu telah berada di situ.

"Susiok, mau apa malam-malam begini engkau meninggalkan kamarmu?" tanya Kui Hong sambil memandang tajam melalui keremangan cuaca malam.

Pemuda itu tersenyum dan sejenak nampak gigi putih berkilat. "Ahh, agaknya tak banyak bedanya dengan alasanmu meninggalkan kamarmu dan berada di sini, Nona Hong. Aku merasa pengap dan panas di dalam kamar, dan ingin mencari udara segar di sini. Hal ini sudah biasa kulakukan di waktu malam sunyi. Tak kuduga malam ini aku akan berjumpa denganmu di sini, hal yang amat menggembirakan."

Kui Hong adalah seorang gadis yang biasa bergaul bebas, tanpa dilarang ibunya. Ketika masih tinggal di Cin-ling-san, baginya biasa saja bercakap-cakap dengan siapa pun, baik dengan wanita mau pun dengan pria. Maka, kini berdua saja dengan seorang pemuda malam-malam di taman itu, tidak membuatnya merasa canggung.

"Duduklah, Susiok. Aku menikmati keindahan taman ini, demikian segar dan sejuk, dan bunga-bunganya demikian harum."

Bukan main girang rasa hati Ki Liong. Ternyata usahanya 'memanggil' Kui Hong melalui semedhinya tadi sudah berhasil. Tadi dia mendengar langkah kaki halus gadis itu ketika menuju ke taman bunga, maka dia pun langsung turun dari pembaringan untuk mengintai melalui jendela. Jantungnya berdebar penuh rasa girang dan juga tegang pada waktu dia melihat Kui Hong melangkah menuju ke taman, tepat seperti yang diinginkannya!

Dan kini, setelah berhadapan dengan gadis itu, dia merasa lebih girang lagi karena gadis itu tidak pergi, bahkan mempersilakan dia duduk di atas bangku itu, duduk berdampingan! Hal ini hanya menunjukkan bahwa gadis itu agaknya juga suka padanya. Dia tahu bahwa setiap orang gadis, dalam keadaan seperti itu, malam-malam berdua saja di dalam taman bersama seorang laki-laki, tentu akan segera pergi karena merasa malu dan tidak patut. Akan tetapi gadis ini menyambutnya dengan baik bahkan mempersilakan dia duduk.

"Memang taman ini sangat indah. Banyak bunga di sini yang kutanam sendiri, akan tetapi malam ini nampak jauh lebih indah dari pada biasanya karena engkau berada disini, Nona Hong."

Walau pun ucapan itu dilakukan dengan suara halus dan penuh kesopanan, namun isinya membuat Kui Hong segera mengangkat muka dan memandang dengan sinar mata tajam penuh selidik.

"Susiok, kenapa sikap dan kata-katamu seperti itu? Sungguh aneh kedengarannya. Tadi engkau mengatakan bahwa pertemuan yang tak kau sangka ini sangat menggembirakan, dan kini kau katakan bahwa kehadiranku membuat taman ini nampak jauh lebih indah dari pada biasanya!"

Dia memancing-mancing, bisik otak Ki Liong. Dia sudah tahu dan dia senang bukan main dengan pujianku, akan tetapi dia pura-pura tidak tahu dan memancing-mancing! Tak perlu lagi kusembunyikan, dia pasti akan menerima pernyataan cintaku! Sesudah berbincang-bincang sendiri dengan otaknya secara cepat, Ki Liong lalu berkata dengan suara halus,

"Aih, Hong-siocia, apakah engkau masih belum tahu betapa aku telah tergila-gila padamu, bahwa aku telah jatuh cinta mati-matian kepadamu? Sejak pertemuan kita tadi, aku sudah jatuh cinta dan aku rindu sekali padamu. Engkau terlampau cantik dan menarik, engkau melebihi segala keindahan bunga di sini..." Tiba-tiba dia menggeser duduknya, mendekat sampai mepet dengan gadis itu.

"Susiok..." Tiba-tiba Kui Hong bangkit berdiri, setengah meloncat seolah-olah dipatuk ular setelah tadi untuk beberapa detik lamanya dia bagai terpukau di tempat duduknya, terlalu heran mendengar ucapan susiok-nya itu. Kini mukanya menjadi merah sekali, sepasang matanya bersinar penuh kemarahan. Hal ini oleh Ki Liong yang belum berpengalaman itu diterima dengan keliru pula.

"Nona Hong, dewi pujaanku, tidak perlu engkau malu-malu lagi. Di taman ini tiada orang lain kecuali kita berdua..." Dan dia pun mengulur tangan hendak menangkap lengan gadis itu, untuk ditarik ke atas pangkuannya dan didekapnya, diciumnya pipi yang kemerahan dan hangat itu, dikecupnya bibir yang demikian manis itu, seperti yang dibayangkannya di dalam kamarnya tadi.

"Plakkk!"

Baru Ki Liong terkejut sekali ketika lengannya ditangkis dengan tamparan keras oleh Kui Hong. Wajah Ki Liong berubah menjadi pucat sekali lantas diam-diam dia memaki dirinya sendiri. Bodoh, tolol, mudah sekali ditipu oleh harapan dan khayalan sendiri. Kini baru dia tahu bahwa gadis itu sama sekali tidak menyambut uluran tangannya untuk bermain cinta!

"Susiok, apakah engkau sudah menjadi gila? Berani benar engkau kurang ajar kepadaku? Mentang-mentang engkau menjadi murid kakek dan nenekku, ya? Keparat kau!" Kui Hong sudah menyerang pemuda itu dengan kemarahan meluap-luap.

Ki Liong cepat mengelak dengan loncatan ke belakang. "Ehhh, ahhh, maaf, Nona... aku... aku tidak bermaksud buruk...", katanya dengan muka pucat.

Akan tetapi Kui Hong tidak berkata apa-apa melainkan terus menyerang dengan dahsyat. Kini berbeda dengan ketika berlatih di Lian-bu-thia tadi, dia menyerang dengan sungguh-sungguh, seperti sedang menyerang seorang musuh yang harus dia robohkan, terdorong oleh perasaan marahnya.

Sebetulnya tadinya Kui Hong sama sekali tidak mempunyai rasa benci terhadap Ki Liong. Bahkan dia harus mengakui bahwa dia tertarik dan kagum kepada susiok-nya yang masih muda, tampan gagah serta memiliki kepandaian tinggi itu. Pernyataan cinta dari seorang pemuda seperti Ki Liong bukanlah merupakan suatu hal yang dapat mendatangkan rasa marah atau terhina. Akan tetapi, karena pernyataan pemuda itu tidak wajar dan demikian tiba-tiba maka Kui Hong merasa terhina dan menjadi marah sekali.

Pertama, hari itu Ki Liong baru saja diperkenalkan sebagai paman gurunya. Ke dua, baru beberapa jam mereka saling berkenalan. Dan ke tiga, pernyataan Ki Liong demikian terus terang dan tiba-tiba, tentu saja mengejutkan sekali sehingga menimbulkan rasa malu.

Memang harus diakui bahwa Ki Liong sama sekali buta tentang urusan cinta. Sama sekali belum mempunyai pengalaman sehingga dia bertindak sesuai dengan dorongan nafsunya saja, nafsu yang bertahun-tahun ditekannya selama dia belajar di pulau itu. Kini begitu dia bertemu dengan Kui Hong nafsunya langsung bergolak dan pertahanannya bobol, maka dia pun bertindak tanpa berpikir lagi, hanya menurutkan nafsu. Dan sekarang barulah dia sadar alangkah gegabah dan ceroboh tindakannya itu, memancing keributan yang hanya akan merugikan dirinya sendiri saja.

"Maafkan, aku minta maaf. Aku telah menjadi gila karena cintaku..." Demikian dia berkata sambil mengelak dan menangkis.

Akan tetapi ucapannya ini bahkan membuat Kui Hong menjadi semakin marah. Serangan-serangannya menjadi makin ganas saja sehingga ketika mengelak dengan tergesa-gesa, Ki Liong tersandung batu dan dia terhuyung lalu roboh terguling. Kui Hong mengejar dan mengirim tendangan.

"Plakkk!"

Tendangannya itu ditangkis orang dan ternyata yang menangkisnya adalah ibunya sendiri. Dan selain ibunya, di situ hadir pula Pendekar Sadis dan isterinya! Ketika melihat betapa tendangannya ditangkis ibunya, Kui Hong menjadi penasaran sekali. Akan tetapi Ki Liong yang melihat kehadiran Suhu dan Subo-nya, menjadi gelisah bukan kepalang dan dia pun sudah menjatuhkan diri berlutut di depan kaki Suhu-nya.

"Suhu, teecu telah membuat dosa besar! Teecu siap menerima hukuman mati sekali pun dari Suhu dan Subo!"

Tentu saja Ceng Thian Sin dan Toan Kim Hong menjadi terkejut bukan main mendengar ucapan murid mereka itu. Tadi, seperti juga Sui Cin, mereka mendengar suara ribut-ribut dan angin pukulan yang datang dari arah taman, maka mereka cepat keluar dan bertemu dengan puteri mereka yang juga sedang berlari keluar menuju ke taman. Ketika melihat Ki Liong terguling dan Kui Hong mengejar dan mengirim tendangan, Sui Cin yang sudah tiba di dekat puterinya cepat menangkis.

"Kui Hong, apa lagi yang terjadi? Apakah kalian berlatih silat lagi?" tanya Sui Cin dengan suara penuh teguran karena dianggapnya bahwa puterinya itu sudah keterlaluan terhadap susiok-nya yang sepatutnya dihormati.

"Ibu, dia itu... kurang ajar sekali! Aku harus memukulnya, dia kurang ajar dan menghina aku!" bentak Kui Hong marah.

Mendengar ucapan ini, Sui Cin dan ibunya menjadi terkejut bukan main, terutama sekali Ceng Thian Sin dan Toan Kim Hong. Mereka mengenal murid mereka itu sebagai seorang pemuda yang sopan dan tidak pernah kurang ajar, bahkan sopan dan ramah, juga rendah hati. Bagaimana kini secara tiba-tiba saja, belum juga satu malam sesudah Kui Hong dan ibunya datang, Kui Hong menuduhnya kurang ajar dan menghina?

Sui Cin juga merasa heran. Puterinya itu tak pernah berbohong dan jika puterinya sudah marah seperti itu, sudah pasti ada sebabnya. Akan tetapi dia juga meragukan kata-kata Kui Hong karena rasanya tidak mungkin sute-nya yang demikian sopan itu tiba-tiba berani kurang ajar terhadap Kui Hong.

"Apakah yang telah terjadi? Apa maksudmu dengan kurang ajar dan menghina itu Kui Hong?"

Wajah Kui Hong menjadi merah sekali dan dia pun baru menyadari alangkah memalukan keadaan itu. Kalau bukan kepada ibunya, kakek dan neneknya, tentu dia akan malu untuk menjawab. Akan tetapi keadaan sudah menjadi seperti itu, terpaksa dia harus mengaku apa yang sesungguhnya telah terjadi.

"Ibu, dia itu... dia berani memuji-muji kecantikanku, bahkan dia pun berani merayuku!"

Sui Cin terbelalak, juga kakek dan nenek itu memandang kepada murid mereka dengan alis berkerut dan perasaan aneh. "Ki Liong, apakah yang telah kau lakukan sehingga cucu kami marah kepadamu?" tanya Ceng Thian Sin suaranya tenang sekali.

"Suhu dan Subo, teecu sudah berbuat dosa besar sekali terhadap Nona Hong. Sungguh teecu tidak tahu diri karena tadi teecu sudah mengaku cinta kepada Nona Hong sehingga dia menjadi marah dan menyerang teecu."

Hampir saja Ceng Thian Sin tertawa. Kiranya hanya mengaku cinta! Bagaimana dia dapat menyalahkan pemuda muridnya itu apa bila melihat betapa cantik manisnya cucunya itu? Mengaku cinta terhadap seorang gadis remaja seperti Kui Hong yang bagaikan setangkai bunga yang sedang mekar semerbak mengharum bukanlah perbuatan aneh, apa lagi bagi Ki Liong yang belum memiliki pengalaman sehingga desakan hati mencinta itu langsung saja diutarakan, tanpa disimpan-simpannya lagi.

Akan tetapi, demi menjaga perasaan puterinya dan cucunya, Ceng Thian Sin mengambil sikap marah. "Hemmm, Ki Liong, bagaimana kau berani menyatakan cinta kepada murid keponakanmu sendiri? Perbuatanmu itu sungguh lancang sekali. Apa yang mendorongmu mengaku cinta seperti itu?"

"Ampun, Suhu. Teecu... teecu... sudah jatuh hati begitu melihat Nona Hong..., dan teecu berterus terang kepadanya... kebetulan kami berdua malam ini disini, tanpa disengaja dan keadaan yang indah ini, malam yang permai dengan hawa udara yang sejuk segar sudah membuat teecu lupa diri... dan... dan... teecu mengaku salah dan telah siap menghadapi hukuman apa pun dari Suhu dan Subo."

"Kui Hong," sekarang nenek itu berkata kepada cucunya. "Selain pengakuan cintanya dan memuji-muji kecantikanmu, apa lagi yang dilakukan oleh Ki Liong kepadamu?"

Ditanya demikian oleh neneknya, Kui Hong menjadi bingung. Apa lagi yang dilakukan Ki Liong kepadanya? Pemuda itu bahkan tidak pernah melakukan apa-apa, hanya memuji-mujinya dan mengaku tergila-gila kepadanya.

"Dia tidak melakukan apa-apa lagi, Nek, akan tetapi pengakuannya yang lancang itu telah membuat aku merasa malu dan marah, juga merasa terhina, maka aku menyeranginya!" katanya nekat.

Sui Cin merasa betapa Kui Hong memang agak keterlaluan. Kalau memang pemuda itu hanya mengaku cinta, mengapa harus diserang sampai mati-matian? Kalau puterinya itu tidak setuju, cukup mengatakan saja atau meninggalkan pergi.

"Kui Hong, engkau seharusnya tidak boleh menyerang begitu saja. Apa bila engkau tidak suka, katakan saja kepadanya atau tinggalkan dia pergi, tidak perlu harus marah-marah dan memukulnya."

Kui Hong diam saja, hanya menunduk dengan muka merah dan mulut cemberut. Melihat ini Ceng Thian Sin merasa kasihan kepada cucunya sehingga dia merasa perlu menegur Ki Liong yang dianggapnya lancang dan bodoh.

"Ki Liong, perbuatanmu tadi sungguh lancang dan menyinggung hati cucu kami. Kuharap engkau bisa melihat kebodohanmu itu dan lain kali engkau tak boleh melakukan hal yang amat memalukan itu. apakah engkau tidak merasa malu?"

Tiba-tiba saja air mata jatuh menetes-netes dari mata pemuda itu dan membasahi kedua pipinya! "Teecu merasa menyesal sekali, Suhu. Teecu siap untuk menerima hukuman apa pun atas kelancangan dan kebodohan teecu."

Ceng Thian Sin menarik napas panjang. Muridnya itu biasanya tenang sekali, akan tetapi mengapa sekarang begitu mudah menitikkan air mata? "Sudahlah, penyesalan tidak perlu dibuktikan dengan air mata, melainkan dengan perbuatan. Nah, kembalilah ke kamarmu."

Ki Liong memberi hormat kepada suhu dan subo-nya, bahkan sesudah bangkit berdiri, dia menjura dengan hormat kepada Sui Cin dan berkata, "Suci, aku mohon maaf sebesar-besarnya, dan Nona Hong, maafkanlah aku." Sesudah berkata demikian, tanpa menunggu jawaban, pemuda itu pun pergi meninggalkan taman untuk kembali ke dalam kamarnya

"Kui Hong, engkau juga kembali saja ke kamarmu," kata Sui Cin, merasa tidak enak juga kepada ayah dan ibunya.

Baru saja dia bersama puterinya pulang ke rumah ayah bundanya, membawa berita yang amat buruk mengenai hubungannya dengan suaminya, hal itu tentu sudah membuat ayah dan ibunya ikut merasa pusing. Dan sekarang, baru setengah malam saja berada di situ, puterinya telah menjadi sebab terjadinya hal lain yang mendatangkan perasaan tak enak. Sungguh dia merasa sebagai beban kedua orang tuanya saja yang tentu hidup di dalam keadaan aman tenteram sebelum dia datang dan kini menjadi kacau begitu dia pulang!

"Ah, Kui Hong memang seorang anak yang terlalu manja. Menghadapi urusan begitu saja dia marah-marah lantas turun tangan. Sungguh tidak baik sekali," katanya sambil menarik napas duka. Jika saja di situ ada suaminya, tentu suaminya itu dapat mengambil tindakan yang tepat.

Toan Kim Hong merangkul puterinya. "Tidak mengapa, tidak perlu khawatir. Dia memang agak keras hati, tetapi gadis remaja seperti Kui Hong itu memang biasanya agak angkuh dalam soal cinta dan biasanya mengambil sikap jua mahal. Namun Ki Liong juga terlalu lancang sehingga mengejutkan Kui Hong, membuat anak itu merasa malu dan canggung sehingga bangkitlah kemarahannya akibat dia merasa dihina dengan pernyataan cinta itu. Aihh, engkau tentu tahu akan gilanya orang-orang muda dengan cinta mereka."

"Yang membuat aku merasa bingung dan heran adalah Ki Liong," kata Ceng Thian Sin. "Biasanya dia hampir tidak pernah bergaul terlalu dekat dengan wanita, dan dia terkenal sebagai seorang pemuda yang sangat alim. Akan tetapi kenapa begitu bertemu Kui Hong, wataknya tiba-tiba saja berubah?"

"Seperti kukatakan tadi, orang muda yang sedang terlibat cinta memang suka melakukan tingkah yang aneh-aneh. Akan tetapi, sudahlah. Tidak baik kalau kita terlalu menyalahkan dan mendesaknya. Kesalahannya tidak terlampau besar untuk dilebih-lebihkan. Dia jatuh cinta dan mengaku cintanya kepada Kui Hong. Apakah hal itu merupakan dosa yang tak berampun? Kalau terlalu ditekan, dia akan merasa rendah dan menjadi pemalu."

Mendengar ucapan ibunya, Sui Cin membenarkan. "Biarlah kita lupakan saja urusan itu dan aku akan menasehati Kui Hong agar dia juga melupakan urusan itu."

Diam-diam kakek dan nenek itu merasa sayang karena melihat usia mereka, sebenarnya Ki Liong dapat menjadi calon jodoh Kui Hong yang baik sekali! Kalau saja kedua orang muda itu saling mencintai dan setuju, mereka akan merasa gembira sekali jika keduanya dapat berjodoh. Tentang hubungan perguruan, hal itu tidak menjadi halangan. Akan tetapi tentu saja mereka tidak berani menyatakan hal ini kepada Sui Cin.

Mereka semua lalu kembali ke kamar masing-masing dan mereka pun dapat tidur nyenak karena urusan yang timbul tadi memang tak seberapa penting. Namun dapat dibayangkan betapa kaget hati Ceng Thian Sin dan Toan Kim Hong ketika keesokan harinya mereka mendapat kenyataan bahwa Ciang Ki Liong telah pergi dari pulau itu tanpa pamit!

Pemuda itu sudah pergi, mungkin malam tadi atau menjelang pagi, menggunakan perahu kecil dan tak seorang pun penghuni pulau itu yang melihat dia keluar dari pulau. Dan yang lebih mengejutkan hati suami isteri itu adalah ketika mereka mendapat kenyataan bahwa ada beberapa buah benda berharga berikut pedang pusaka Gin-hwa-kiam milik Pendekar Sadis lenyap pula dari dalam gudang pusaka! Siapa lagi yang mengambilnya kalau bukan Ki Liong? Tak ada orang lain kecuali mereka bertiga yang bisa memasuki gudang pusaka itu!

"Ahh, apa artinya ini? Apakah dalam waktu semalam saja sudah terjadi perubahan yang demikian besar atas diri Ciang Ki Liong? Apakah setan sudah memasuki batinnya hingga berturut-turut dia melakukan hal-hal yang demikian buruk?" kata Ceng Thian Sin sambil mengepal tinju. "Aku akan mengejar dan menghajarnya kalau memang ada tanda-tanda bahwa dia melakukan penyelewengan dan menjadi sesat!"

"Sabarlah," kata Toan Kim Hong. "Mungkin urusannya dengan Kui Hong semalam sudah membuat dia merasa malu sehingga tidak berani lagi berhadapan dengan kita sekeluarga. Karena itu, boleh jadi dia lalu mengambil keputusan untuk minggat dari sini tanpa pamit. Sedangkan benda-benda itu, mungkin sebagai orang yang belum pernah meninggalkan pulau, belum berpengalaman, dia merasa khawatir maka dia mengambil benda itu untuk menjaga diri dan bekal dalam perjalanan. Kita tunggu saja, siapa tahu dia akan merasa menyesal kemudian kembali. Dan andai kata tidak, kita dengarkan saja bagaimana sepak terjangnya. Kalau benar dia melakukan penyelewengan dan kejahatan sehingga menodai nama kita, kita akan keluar pulau mencarinya dan memberi hukuman yang setimpal."

Pendekar Sadis Ceng Thian Sin menarik napas panjang dalam usahanya untuk menekan perasaan marahnya. Dia tahu betapa besar rasa cinta isterinya terhadap muridnya yang dianggap sebagai putera sendiri itu. Walau pun murid itu sudah pergi meninggalkan pulau tanpa pamit, bahkan membawa benda-benda berharga dari gudang pusaka, bahkan juga Gin-hwa-kiam yang merupakan senjata pusakanya, namun belum ada bukti bahwa murid itu telah menjadi orang jahat dan siapa tahu dugaan isterinya benar.

"Ahh, sudahlah, kita lihat saja nanti. Hanya sungguh aku khawatir sekali kalau sampai dia berubah watak dan menyeleweng, karena pada saat ini dia sudah memiliki ilmu silat yang cukup tinggi. Dia memiliki bakat yang baik sekali dan mungkin sekarang tingkatnya sudah sukar ditundukkan lawan."

Mendengar ini, Sui Cin mengerutkan alisnya. "Benarkah dia demikian hebat, Ayah? Tetapi ketika melawan Kui Hong tadi..."

"Ahhh, engkau tidak tahu, Sui Cin!" kata Toan Kim Hong. "Seperti yang dikatakan ayahmu tadi, anak itu memiliki bakat yang sangat besar, bahkan lebih besar dari pada bakat yang ada padamu! Jangankan Kui Hong, bahkan engkau sendiri pada waktu ini mungkin sudah kalah olehnya, Sui Cin."

Sui Cin terkejut bukan main. Dia tahu bahwa ibunya itu selalu bersikap jujur maka dia pun tidak merasa sakit hati mendengar bahwa dia kalah oleh sute-nya yang masih muda itu.

"Ahh, kalau begitu, sungguh berbahaya kalau dia sampai melakukan penyelewengan dan menjadi penjahat," katanya lirih.

"Akan tetapi kulihat Kui Hong juga memiliki bakat yang baik. Selama berada di sini biarlah kami berdua akan menggembelng dia dan mengajarkan kunci-kunci pemunah dari semua ilmu berbahaya yang sudah dikuasai Ki Liong. Dengan demikian, kelak dia akan mampu menandinginya."

Mendengar ini, Sui Cin menjadi girang bukan kepalang dan mulai hari itu juga, kakek dan nenek penghuni Pulau Teratai Merah itu menggembelng cucu perempuan mereka dengan penuh ketekunan, dan Kui Hong yang memang suka belajar ilmu silat, tentu saja berlatih dengan giat.

Kakek dan neneknya mengajarkan ilmu-ilmu simpanan mereka, bahkan Pendekar Sadis Ceng Thian Sin mengajarkan ilmu-ilmu dari Bu-beng Hud-couw, yaitu Hok-liong Sin-ciang yang hanya delapan jurus, Hok-te Sin-kun yang merupakan permainan silat yang selalu menempel di tanah, dan juga cara bersemedhi berjungkir balik untuk menghimpun tenaga sakti yang kuat dan aneh. Dari latihan semedhi cara ini, Kui Hong memperoleh kekuatan batin yang dapat dipergunakan untuk menolak serangan ilmu sihir dan sebagainya.

Diam-diam Kui Hong marah kepada Ki Liong. Walau pun pemuda itu tampan dan pandai, bahkan masih terhitung paman gurunya sendiri, namun dia gemas sekali kalau mengingat betapa pemuda itu berniat kurang ajar kepadanya. Apa lagi mendengar betapa pemuda itu minggat dari Pulau Teratai Merah sambil mencuri benda-benda pusaka milik kakek dan neneknya, diam-diam dia merasa semakin gemas dan marah. Kalau sudah tamat belajar, kelak dia akan pergi mencari pemuda itu, selain merampas kembali benda-benda pusaka yang dilarikannya, juga hendak menghajar murid murtad itu!

Di samping pemuda itu, yang menjadi keinginannya terbesar adalah Cin-ling-pai. Dia ingin mengunjungi Cin-ling-pai dan membalas sakit hati ibunya! Dengan adanya kedua cita-cita ini, Kui Hong makin giat dan rajin belajar, hampir tak ada waktu lowong yang tidak diisinya dengan berlatih silat sehingga melihat ini, kakek dan neneknya menjadi semakin gembira melatihnya.....

Pemuda itu berpakaian sederhana. Wajahnya tampan dengan muka yang berbentuk bulat dan berkulit putih, sepasang alisnya hitam lebat dan tampak bagus sekali pada kulit muka yang putih itu. Dua matanya agak sipit, mengandung ketenangan dan penuh pengertian, namun kadang-kadang juga dapat mengeluarkan sinar mencorong yang aneh dan sangat kuat wibawanya. Gerak-geriknya halus dan tenang seperti air telaga yang dalam.

Pemuda yang berjalan seorang diri dengan langkah-langkah tenang ini baru saja sampai di luar perkampungan Pek-sim-pang di daerah Kong-goan. Dia adalah Pek Han Siong, Si Bocah Ajaib atau Sin-tong yang kini sudah menjadi seorang pemuda dewasa berusia dua puluh satu tahun.

Seperti yang sudah kita ketahui, Pek Han Siong beruntung sekali bertemu dengan suami isteri pendekar yang telah mewarisi ilmu-ilmu luar biasa dari dua orang di antara Delapan Dewa. Mereka adalah Siangkoan Ci Kang dan Toan Hui Cu yang menjalani hukuman di dalam kuil Siau-w-lim-pai.

Sesudah meninggalkan kuil, di dalam perjalanannya pemuda ini bertemu dengan Ban Hok Lo-jin, salah seorang di antara Delapan Dewa yang masih hidup biar pun sudah tua renta. Pada saat melihat bahwa Han Siong adalah Sin-tong, kakek ini langsung mengangkatnya menjadi murid dan mengajaknya ke dalam goa untuk dilatih ilmu dengan tekun, terutama sekali ilmu sihir karena Ban Hok Lo-jin melihat betapa ilmu silat pemuda itu sudah cukup hebat.

Setahun lamanya Han Siong tekun mempelajari ilmu dari Ban Hok Lo-jin. Setelah pemuda ini berhasil menguasai ilmu yang dipelajarinya, gurunya yang baru itu menyatakan bahwa sudah tiba waktunya bagi mereka untuk berpisah. Han Siong segera menjatuhkan diri dan berlutut menghaturkan terima kasih kepada kakek itu dengan hati terharu.

"Di mana teecu dapat mencari Suhu kalau teecu merasa rindu?" Han Siong bertanya.

Kakek itu terkekeh-kekeh lalu bergelak-gelak. "Hoa-ha-ha-ha! Mengapa mesti rindu, Han Siong? Setiap kali engkau merasa rindu, buang jauh-jauh perasaan itu, karena perasaan itu hanya memperkuat ikatan belaka! Engkau takkan dapat mencariku lagi. Usiaku sudah terlampaui tua dan tak lama lagi aku harus kembali setelah beberapa lamanya memegang peranku di dunia ini. Demikian pula dengan engkau, dan semua orang yang pernah hidup. Manusia harus memegang dan menjalankan peran masing-masing yang sudah ditentukan sejak lahir. Apa pun yang dipegang, peran itu harus dilaksanakan sebaik mungkin. Bukan perannya yang penting namun pelaksanaannya, seperti orang bermain sandiwar, bukan tokoh yang diperankan yang penting, tapi bagaimana melaksanakannya sebaik mungkin. Nah, sekarang pergilah, muridku."

Setelah memberi penghormatan terakhir, Han Siong lalu pergi meninggalkan gurunya yang duduk bersila di depan goa. Sesudah melakukan perjalanan yang cukup jauh, pada senja hari itu akhirnya sampailah dia di luar perkampungan Pek-sim-pang, tempat tinggal orang tuanya!

Berdebar jantung Han Siong, penuh kegembiraan, ketegangan dan harapan. Dia mencoba untuk mengingat-ingat bagaimana wajah ayah dan ibunya seperti yang pernah diceritakan kakeknya. Akan tetapi bagaimana dia dapat menggambarkan wajah orang tuanya hanya melalui penuturan kakeknya? Bahkan wajah kakeknya pun dia sudah lupa lagi.

Saat menitipkan dia ke kuil Siau-w-lim-pai, kakek buyutnya itu, Kakek Pek Khun, telah tua sekali dan pada waktu itu dia baru berusia tujuh tahun. Semenjak masih bayi, dia dibawa pergi kakek buyutnya dan belum pernah bertemu dengan ayah ibunya. Dan kini dia akan berhadapan dengan ayah kandungnya. Dengan ibu kandungnya! Dan mereka berada di belakang tembok yang mengelilingi perkampungan di depan itu! Betapa dekatnya mereka.

Ayah dan ibu kandung. Akan tetapi betapa jauhnya selama ini, karena dia belum pernah melihat mereka dan tidak akan mengenal wajah mereka. Sungguh aneh. Dan semua ini gara-gara dia dianggap sebagai Sin-tong, anak ajaib yang dijadikan perebutan.

Demikian menurut penuturan Ceng Hok Hwesio ketua Siau-w-lim-pai itu. Karena dia akan dirampas oleh para pendeta Lama Tibet yang hendak menjadikan dia calon Dalai Lama di Tibet, maka oleh keluarga Pek dia disingkirkan dan akhirnya disembunyikan di kuil Siau-w-lim-si itu. Para pendeta Lama itu sungguh terlalu, pikirnya.

Menurut hwesio tua itu, bukan hanya para pendeta Lama yang memperebutkan dirinya, juga banyak datuk sesat di dunia persilatan. Ada yang ingin memilikinya untuk dijadikan murid, ada pula yang ingin memilikinya untuk diserahkan kepada para pendeta Lama di Tibet dengan uang tebusan besar.

Dia mengepal tinju. Mereka itu orang-orang jahat. Orang tuanya menjadi menderita akibat mereka itu yang ingin memperebutkan dia. Dapat dibayangkan betapa susah hati orang tuanya, terutama ibunya, yang harus berpisah dari anaknya yang masih bayi dan selama dua puluh satu tahun belum pernah bertemu dengan puteranya itu.

Dia akan segera bertemu dengan ibu kandungnya! Teringat akan hal ini, membayangkan betapa ibunya akan merangkulnya sambil menangis, sepasang mata Han Siong menjadi basah dan dia lalu mengebut-ngebutkan pakaiannya agar bersih dari debu.

Tiba-tiba dia mendengar angin berdesir dan bayangan-bayangan orang berkelebat. Ketika dia yang tadinya menunduk untuk melihat pakaiannya itu kini mengangkat muka, ternyata di depannya sudah berdiri menghadang lima orang pendeta yang berjubah panjang, jubah kuning dan merah dan kepalanya mengenakan topi pendeta.

Mereka bukan seperti pendeta-pendeta dalam kuil Siauw-lim-si. Pakaian mereka berbeda karena jubah mereka itu ada warna merahnya, juga model topi mereka berbeda. Bahkan wajah mereka pun nampak asing. Terkejutlah dia ketika teringat bahwa mungkin mereka ini adalah para pendeta Lama dari Tibet! Namun, segera Han Siong dapat menguasai diri dan dengan sikap tenang dia menghadapi lima orang pendeta itu.

Mereka rata-rata berusia enam puluh tahun. Tiga orang di antaranya memegang tongkat dari kayu hitam, yang dua orang lagi tidak memegang tongkat, akan tetapi tangan mereka memegang dan memainkan butir-butir tasbeh merah yang panjang. Han Siong pun dapat menduga bahwa tasbeh itu bukan sekedar alat pembantu melakukan sembahyang, akan tetapi dapat juga dipergunakan sebagai senjata karena banyak pula hwesio Siauw-lim-si yang pandai menggunakan alat ini sebagai senjata ampuh.

Melihat betapa lima orang pendeta itu berjajar memenuhi jalan di depannya, seperti orang yang sengaja menghadang, dia lalu memberi hormat dengan bersoja, mengangkat kedua tangan yang dirangkap di depan dada.

"Maaf Cu-wi Losuhu (Bapak Pendeta Sekalian), harap sudi membuka jalan supaya saya dapat lewat," katanya penuh hormat.

Lima orang pendeta Lama itu mengerutkan alis dan menatap kepadanya dengan pandang mata penuh selidik. Kemudian, seorang di antara mereka yang matanya lebar sebelah, yang sebelah kiri jauh lebih kecil dari pada yang sebelah kanan, dan biji-biji tasbeh pada tangannya itu lebih besar dari pada orang ke dua yang juga memegang tasbeh, tubuhnya tinggi kurus dengan kedua pipi cekung seperti tengkorak hidup, berkata, suaranya jelas membuktikan bahwa dia berlidah asing.

"Apakah engkau hendak pergi ke perkampungan Pek-sim-pang, orang muda?" Suaranya parau dan datar.

"Benar, Lo-suhu. Saya hendak pergi ke dalam perkampungan Pek-sim-pang."

"Hemm, ada keperluan apakah?"

Biar pun wajahnya tetap senyum dan hormat, akan tetapi di dalam hatinya Pek Han Siong mencela sikap para pendeta ini. Siapakah mereka itu yang hendak mencampuri urusan orang lain, seakan-akan mereka yang berkuasa di situ dan berhak mengurus orang-orang yang berkunjung kepada perkumpulan Pek-sim-pang? Namun dengan sikap tenang dia menjawab,

"Saya hendak pergi menghadap keluarga Pek di sana, Losuhu."

"Hemm, siapakah namamu, orang muda?"

Han Siong sudah menduga bahwa mereka ini tentulah pendeta-pendeta Lama dari Tibet yang kabarnya mencari dia sebagai Sin-tong. Akan tetapi dia tidak merasa takut dan tidak mau menyembunyikan dirinya.

"Nama saya Pek Han Siong, Losuhu."

Benar saja dugaannya! Kelima orang itu nampak terkejut, bahkan mereka saling pandang dengan wajah pucat akan tetapi juga kelihatan gembira sekali. Seorang di antara mereka, yang tubuhnya gendut bundar seperti bola, segera menggelinding ke belakangnya.

"Perlihatkan punggungmu!" bentak pendeta gendut itu.

Han Siong merasa ada tangan menyambar ke arah punggungnya. Dalam waktu satu detik itu dia pun maklum bahwa mereka ingin melihat tanda merah di punggungnya, maka dia pun tidak mengelak, hanya secara diam-diam mengerahkan tenaga dan melindungi tubuh belakang agar tidak terkena pukulan gelap.

"Bretttt...!"

Punggung baju Han Siong kena dicengkeram robek dan nampaklah kulit punggung yang putih bersih, dengan tanda merah jelas nampak di tengah punggung itu!

"Omitohud...! Benar dia... dia Sin-tong...!" teriak Si Gendut yang segera menjatuhkan diri berlutut di depan kaki Han Siong.

Dengan gerakan yang cepat dan ringan, empat orang pendeta lainnya telah berlompatan ke belakang Han Siong dan begitu melihat tanda merah itu, seperti Si Gendut tadi mereka pun menjatuhkan diri berlutut dengan sebelah kaki di depan Han Siong.

"Ampunkan saya... yang sudah berani bersikap kurang hormat kepada Sin-tong...!" kata pendeta gendut yang tadi merobek baju Han Siong di bagian punggung.

Han Siong berdiri dengan kikuk sekali, akan tetapi hatinya juga terasa geli melihat betapa ada lima orang pendeta yang usianya telah enam puluh tahun sekarang berlutut memberi hormat kepadanya. Apakah mereka ini sudah menjadi gila, pikirnya.

"Cu-wi Lo-suhu, harap jangan begini. Silakan bangkit dan bicaralah yang jelas sebab aku sungguh tidak mengerti apa artinya ini semua," katanya.

Pendeta tinggi kurus yang matanya sipit sebelah itu, yang nampaknya menjadi pemimpin mereka, berkata dengan sikap hormat, dengan sebelah kaki masih berlutut dan sepasang tangan menyembah di depan dada.

"Sin-tong yang mulia, pinceng mohon maaf. Karena tidak mengenal sebelumnya, pinceng berlima sudah bersikap kurang hormat. Hendaknya diketahui bahwa kami berlima adalah para pendeta Lama dari Tibet yang bertugas di sini menunggu kedatangan Anda."

Han Siong pura-pura tidak mengerti. "Menunggu kedatanganku? Untuk apakah? Aku tidak pernah mengenal Cu-wi dan aku bukanlah Sin-tong, melainkan Pek Han Siong."

"Aihh, Sin-tong. Dua puluh tahun lebih kami bersusah payah mencari Anda, bahkan sudah beberapa kali berganti orang, membuang banyak tenaga. Kami merupakan tenaga yang terakhir, yang baru hampir satu tahun menanti kembalimu ke perkampungan ini."

"Hemm, aku tetap tidak mengerti. Aku tidak mempunyai urusan dengan kalian. Sekarang, setelah bertemu, katakanlah apa kehendak kalian terhadap diriku."

"Sin-tong, pimpinan kami sudah lama menanti-nanti kedatangan Anda. Sekarang marilah ikut bersama kami, menghadap para pimpinan kami yang akan memberi tahu lebih lanjut kepada Anda apa yang harus dilakukan."

"Apa? Kalian mengajak aku pergi ke Tibet?"

"Benar, Sin-tong."

"Tidak, aku datang untuk menghadap orang tuaku, menghadap ayah dan ibu kandungku."

"Keluarga Pek bukanlah keluarga Anda yang sejati, hanya secara kebetulan saja mereka dipakai untuk menjadi perantara Anda turun ke bumi. Anda telah ditakdirkan turun ke bumi melalui keluarga Pek untuk membimbing kami para Lama beserta seluruh umat Buddha di dunia. Marilah, Sin-tong."

"Tidak, aku harus bertemu dengan orang tuaku."

"Boleh bertemu sebentar dengan keluarga Pek, akan tetapi setelah itu harus ikut bersama kami ke Tibet."

"Harus? Kalian memaksaku?"

"Ahh, mana pinceng berani kurang ajar terhadap Sin-tong. Namun kami sudah menerima tugas sebagai utusan para pimpinan kami di Tibet. Betapa pun juga, kami harus pulang membawa Sin-tong karena kalau tidak, dosa kami akan besar sekali."

"Kalau aku tidak mau?"

"Apa boleh buat, bukan kami lancang dan berani kurang ajar, namun kami harus mentaati perintah pimpinan kami," kata pimpinan Lama ini dan tiba-tiba sepasang mata yang besar sebelah itu mengeluarkan sinar mencorong, bibirnya berkemak-kemik lantas terdengarlah seruan dari mulutnya, suaranya sangat lantang dan menggetar penuh wibawa yang kuat, "Engkau harus mentaati kami!"

Pek Han Siong sudah menduga bahwa para pendeta Lama ini tentu mempunyai ilmu sihir untuk menguasai kemauan orang lain, maka sebelumnya dia telah bersiap siaga sehingga ketika ada getaran suara yang amat kuat itu mencoba untuk menekannya, dia tersenyum saja.

Baik, pikirnya, apa bila kalian mengajak bermain-main dengan ilmu sihir, aku memperoleh kesempatan untuk menguji kemampuanku setelah dilatih ilmu sihir oleh Ban Hok Lojin.

"Cu-wi Lo-suhu, harap jangan main-main dan hendak memaksakan kehendak kepadaku. Aku tidak mempunyai urusan dengan para Lama di Tibet, dan aku pun berada di tempat sendiri, tak pernah mengganggu kalian. Bagaimana kalian orang-orang beribadat hendak memaksa seseorang? Bukankah itu merupakan dosa besar? Aku tetap tidak mau ikut dan hendak kulihat apa yang akan kalian lakukan."

Lima orang pendeta itu saling pandang dengan perasaan heran sekali. Pimpinan mereka tadi telah mengerahkan tenaga dan menggunakan ilmu menguasai kemauan orang, akan tetapi agaknya pemuda ini sama sekali tak terpengaruh, bahkan seolah-olah tidak merasa sama sekali! Masih enak-enak saja bicara seakan-akan tak pernah terjadi sesuatu!

Akan tetapi keheranan mereka segera hilang ketika mereka teringat bahwa yang mereka hadapi adalah Sin-tong. Sebagai Anak Ajaib dan calon Dalai Lama, tentu saja pemuda ini memiliki kelebihan dari pada orang biasa, pikir mereka, belum sadar bahwa yang mereka hadapi bukan sekedar Sin-tong, melainkan seorang pemuda yang baru saja tamat belajar ilmu sihir yang amat kuat dari seorang di antara Delapan Dewa, yaitu Ban Hok Lo-jin!

Tiba-tiba saja pimpinan Lama itu kembali membentak, kini dengan suara yang melengking lebih nyaring dan bergelombang kuat. "Pek Han Siong, demi Yang Mulia Dalai Lama di Tibet, engkau harus taat dan ikut bersama kami ke Tibet!"

Han Siong merasa alangkah dahsyatnya pengaruh suara itu, namun dia tetap tersenyum karena kalau diumpamakan suara itu seperti deburan ombak yang kuat, dia adalah seperti batu karang yang lebih kokoh lagi, yang tidak tergoyahkan oleh gelombang besar!

"Engkau harus ikut kami!" Lama ke dua menghentakkan tongkatnya ke atas tanah sambil membentak keras.

"Engkau harus taat!"

"Harus ikut!"

"Harus taat!"

Bergantian lima orang pendeta Lama itu membentak dan mengerahkan kekuatan sihirnya untuk mempengaruhi Han Siong. Akan tetapi pemuda itu berdiri biasa saja, bibirnya tetap tersenyum dan sikapnya masih penuh hormat, sedikit pun tidak bergoyang, sama sekali tidak nampak bahwa dia terpengaruh oleh serangan kelima orang pendeta Lama itu.

Kembali para pendeta Lama itu saling pandang dan kini mereka terbelalak, baru terkejut dan dapat menduga bahwa pemuda itu tentu memiliki kekuatan gaib yang hebat sehingga serangan mereka tadi, yang dilakukan susul-menyusul dengan tenaga gabungan mereka, sedikit pun tidak berbekas!

"Sudahlah, Cu-wi Losuhu, jangan memaksaku. Kalau dipaksakan, segala sesuatu di dunia ini akan berakibat buruk. Harap Cu-wi pergi dan jangan mengganggu aku lagi."

"Baik, pinceng pergi...," kata pendeta kurus yang menjadi pimpinan.

"Kami pergi..."

"Kami pergi..."

Lima orang itu tiba-tiba saja menundukkan kepala dan membalikkan tubuh, hendak pergi meninggalkan Han Siong. Akan tetapi baru beberapa langkah mereka lantas sadar bahwa mereka sudah kehilangan kemauan sehingga tanpa mereka kehendaki mulut mereka tadi mengeluarkan kata-kata itu dan kaki mereka hendak membawa mereka pergi.

"Omitohud...!" Mereka berseru dan kembali membalikkan tubuh.

Kini menghadapi Han Siong dengan mata terbelalak penasaran dan alis berkerut. Tahulah mereka bahwa ketika berkata-kata tadi, Pek Han Siong sudah mempergunakan kekuatan sihir pula yang membuat mereka berlima terpengaruh!

"Pek Han Siong!" kata pendeta kurus yang menjadi pimpinan, "biar pun engkau Sin-tong dan kami berlima tidak akan berani kurang ajar kepadamu, akan tetapi saat ini engkau adalah seorang yang diharuskan oleh pimpinan kami untuk turut ke Tibet. Oleh karena itu terpaksa kami akan menggunakan kekerasan membawamu ke Tibet!" Berkata demikian, tiba-tiba seorang di antara mereka yang bertubuh tinggi besar seperti raksasa, menubruk Han Siong dari belakang.

Han Siong tidak mengelak sehingga dua buah lengan yang besar dan panjang itu sudah memeluknya dari belakang dalam tangkapan yang amat kuat seperti dua ekor ular melibat tubuhnya, membuat Han Siong tidak mampu bergerak lagi. Pimpinan para Lama itu cepat melangkah maju lantas sekali menotok dengan jari tangannya ke arah pundak, tubuh Han Siong segera menjadi lumpuh dan tidak dapat berkutik lagi.

Lima orang pendeta Lama itu merasa girang dan lega, tertawa senang karena mereka tak menyangka bahwa pemuda itu dapat ditangkap semudah itu. Kiranya pemuda itu hanya pandai ilmu sihir saja namun sama sekali tidak pandai ilmu silat!

"Bagus, mari kita bawa dia!" kata kakek tinggi kurus yang memimpin rombongan itu.

Si Raksasa segera mengangkat tubuh yang sudah tak berdaya itu dan mereka pun berlari cepat meninggalkan tempat itu, khawatir kalau-kalau sampai diketahui oleh orang-orang Pek-sim-pang sehingga akan timbul keributan.

Akan tetapi, baru dua ratus langkah mereka lari, tiba-tiba pimpinan pendeta itu bertanya heran. "Ehh, mana Lung Ti Lama?"

Mendengar ini, teman-temannya berhenti kemudian menengok ke kanan kiri. Memang Si Pendek Lung Ti Lama, seorang di antara mereka, tidak kelihatan dan mereka kini hanya berempat! Berlima dengan tawanan mereka. Pendeta kurus yang menjadi pimpinan cepat memandang ke arah tawanan yang masih dipanggul oleh temannya yang tinggi besar dan seketika wajahnya menjadi pucat.

"Celaka, yang kau panggul itu adalah Lung Ti Lama!" teriaknya.

Si Tinggi Besar terkejut sekali, lalu menurunkan tubuh yang dipanggulnya dan benar saja, ternyata yang ditawan dan ditotok tadi adalah salah seorang teman mereka sendiri, yaitu pendeta Lama bertubuh pendek

itu! Tentu saja empat orang pendeta itu menjadi terkejut bukan main dan pimpinan Lama cepat membebaskan totokan dari tubuh Si Pendek. Lung Ti Lama mengeluh dan mengusap-usap pundaknya yang terasa kaku sambil mengomel panjang pendek.

"Bagaimana bisa tahu-tahu engkau yang menjadi tawanan? Padahal tadi kami menangkap Sin-tong!" tegur pendeta tinggi itu.

"Sin-tong apa?" Si Pendek mengomel. "Kalian bahkan mengeroyok aku dan menangkap aku."

Semua pendeta maklum bahwa kembali Sin-tong mempergunakan sihir yang sangat kuat sehingga mereka berlima dapat dipermainkan. Ketika mereka menengok, mereka melihat pemuda itu telah melangkah lagi akan melanjutkan perjalanan memasuki perkampungan.

"Tangkap dia!" bentak pimpinan Pendeta Lama dan mereka pun segera berloncatan dan mengepung Han Siong yang masih bersikap tenang.

"Kalian adalah pendeta-pendeta yang tidak tahu diri." Han Siong menegur. "Mengganggu orang yang tidak bersalah sama sekali."

Akan tetapi lima orang pendeta itu tak lagi memberi kesempatan kepada Han Siong untuk banyak cakap dan mereka pun langsung menerjang dan menyerang. Tiga orang memakai tongkat hitamnya dan dua orang lagi mempergunakan tasbeh yang menyambar dengan dahsyat.

Melihat permainan senjata mereka yang begitu kuat, maklumlah Han Siong bahwa dalam hal ilmu silat, lima orang pendeta Tibet itu sama sekali tidak boleh dipandang ringan. Maka dia pun cepat mengerahkan tenaga sambil menggunakan ginkang-nya mengelak ke sana sini dengan loncatan-loncatan pendek dan kadang-kadang menangkis dengan lengannya yang tidak kalah kerasnya dibandingkan tongkat lawan.

Han Siong tak ingin melukai lima orang pendeta itu karena dia tidak bermusuhan dengan mereka. Dia tahu pula bahwa mereka itu hanyalah petugas-petugas yang melaksanakan tugas dan tidak berani melanggar perintah atasan. Dan dia pun tak ingin memperlihatkan ilmu-ilmu yang dipelajarinya dari suhu dan subo-nya.

Maka, dalam menghadapi pengeroyokan itu dia hanya mainkan ilmu-ilmu silat dari Siau-ling-pai yang dipelajarinya di kuil Siau-ling-si. Biar pun demikian, karena dia telah memiliki sinkang yang kuat dan ginkang yang membuat gerakannya ringan dan cepat, maka dia selalu dapat menghindarkan diri dari hujan senjata itu.

Han Siong melihat banyak orang berlarian keluar dari dalam pintu gerbang perkampungan dan jantungnya berdebar tegang. Apa lagi ketika dia mendengar suara seorang laki-laki, cukup keras sehingga terdengar olehnya. "Benarkah dia itu? Tidak kelirukah ini? Pek Han Siong telah kembali...?"

Dia tidak tahu siapa yang bicara itu, akan tetapi dia tahu bahwa tentu keluarga Pek telah berada di situ dan menonton perkelahian.

Tiba-tiba saja Han Siong merubah gerakannya dan dia memainkan tiga belas jurus pilihan dari Pek-sim-kun seperti yang dilatihnya dari kitab peninggalan kakek buyutnya. Dahulu, Pek Khun kakek buyutnya itu sudah menyaring ilmu silat Pek-sim-kun menjadi tiga belas jurus saja yang amat ampuh, yang mencakup bagian-bagian paling lihai dari ilmu silat itu, kemudian menuliskannya menjadi sebuah kitab pelajaran ilmu silat yang cukup sukar.

Setelah digembleng oleh suhu dan subo-nya, barulah Pek Han Siong memperoleh dasar yang cukup kuat untuk mempelajari tiga belas jurus Pek-sim-kun ini sampai mahir benar. Kini, melihat keluarga Pek keluar dan menonton, dia pun mulai memainkan ilmu silat itu menghadapi lima orang pengeroyoknya.

Terdengar seruan-seruan heran, kaget dan kagum dari rombongan yang baru keluar dari perkampungan itu.

"Mirip Pek-sim-kun!"

"Dasar gerakan kakinya sama!"

"Tapi demikian aneh dan cepat!"

Terdengar berbagai macam komentar para penonton. Dengan hati bangga Han Siong lalu mempercepat dan memperkuat gerakannya. Terdengar suara tongkat patah yang disusul teriakan kaget lima orang pendeta Lama yang mengeroyoknya. Tiga batang tongkat yang amat kuat itu telah patah dan dua untai tasbeih juga putus talinya!

Lima orang pendeta itu maklum bahwa mereka sama sekali bukan lawan pemuda yang ilmu sihir dan ilmu silatnya amat lihai itu, dan mereka juga maklum bahwa Sin-tong sejak tadi selalu mengalah dan tidak ingin melukai mereka. Sebagai orang-orang pandai, tentu saja mereka tahu bahwa kalau dikehendakinya, semenjak tadi mereka berlima telah roboh dan mungkin tewas di tangan pemuda tangguh itu.

"Mari kita pergi!" kata pendeta tinggi kurus dan dia pun meloncat pergi diikuti empat orang kawannya.

Yang keluar dari dalam pintu gerbang perkampungan itu memang keluarga Pek bersama murid-murid mereka. Mereka sudah tahu bahwa telah berbulan lamanya, bahkan mungkin semenjak kemunculan Hay Hay yang menimbulkan keributan dengan para pendeta Lama, di luar perkampungan mereka selalu terdapat pendeta-pendeta Lama berkeliaran.

Mereka dapat menduga pula bahwa tentu para pendeta itu menanti munculnya Pek Han Siong untuk mereka tangkap. Karena mereka itu berada di luar dusun dan tidak pernah mengganggu perkampungan Pek-sim-pang, maka orang-orang Pek-sim-pang tidak dapat melarang mereka.

Maka, pada saat mendengar bahwa ada seorang pemuda berkelahi melawan lima orang pendeta Lama, mereka pun berbondong keluar dan mereka masih sempat menyaksikan betapa pemuda gagah itu telah mengusir lima orang pendeta Lama yang mengeroyoknya tadi dengan ilmu mirip Pek-sim-kun.

Pek Kong dan Souw Bwee, isterinya, melangkah maju mendekati Han Siong. Sepasang suami isteri ini mengamati wajah Han Siong akan tetapi tentu saja mereka berdua masih ragu-ragu. Semenjak bayi mereka sudah berpisah dari anak mereka, maka kini tentu saja mereka tidak mengenal pemuda yang berdiri dengan tegap, gagah dan tampan di depan mereka. Mereka takut kalau-kalau mereka kecelik lagi, seperti ketika di situ muncul Hay Hay yang mereka sangka anak mereka.

"Apakah engkau Pek Han Siong?" tanya Pek Kong, suaranya gemetar, penuh ketegangan dan harapan.

Han Siong memandang suami isteri itu. Seorang laki-laki yang kelihatan gagah, berusia kurang lebih empat puluh satu tahun, serta seorang wanita yang usianya beberapa tahun lebih muda, wanita cantik dan lembut akan tetapi di wajahnya nampak guratan-guratan kehidupan yang membayangkan penderitaan batin.

Ketika ditanya oleh pria itu, Han Siong merasa jantungnya berdebar tegang. Dia dapat menduga bahwa dua orang inilah agaknya yang menjadi ayah dan ibu kandungnya, akan tetapi dia ingin memperoleh kepastian, karena itu dengan suara lembut dan hormat dia pun bertanya,

"Bolehkah saya mengetahui, siapakah Ji-wi yang mulia?"

Dengan suara gemetar Pek Kong berkata, "Aku bernama Pek Kong dan ini isteriku..."

"Ayah! Ibu...!" Pek Han Siong tak dapat menahan dirinya lagi, langsung saja menjatuhkan dirinya berlutut di depan kaki ayah kandungnya, "saya adalah Pek Han Siong..."

"Han Siong...!" Souw Bwee menubruk dan jatuh pingsan di dalam rangkulan puteranya!

Dengan sikap tenang dan sudah menguasai diri sepenuhnya, Han Siong lalu memondong tubuh ibunya dan berkata kepada ayahnya, "Ayah, marilah kita masuk ke dalam karena ibu perlu dirawat. Dia telah menderita guncangan batin."

Pek Kong memandang puteranya dengan sinar mata kagum. Puteranya telah dewasa dan sikapnya begitu tenang, juga tadi dia sudah menyaksikan kehebatan ilmu kepandaiannya sehingga dapat demikian mudahnya mengalahkan lima orang pendeta Lama yang berilmu tinggi. Kini, menghadapi ibunya yang pingsan, dia bersikap dewasa dan tenang sekali.

"Baik," katanya dan mereka semua memasuki perkampungan.

Sesudah merebahkan ibunya di atas pembaringan, lantas mengurut beberapa jalan darah sehingga ibunya siuman kembali, Han Siong duduk di tepi pembaringan.

"Ibu, tenanglah. Anakmu telah kembali, Ibu."

"Han Siong... ahh, Han Siong...!" Wanita itu menangis. "Engkau sudah datang, Anakku... ehh, mana Eng-ji? Eng-ji, pulanglah, kakakmu telah datang, Eng-ji! Pulanglah, Nak..."

Melihat ibunya amat berduka, Han Siong mengelus-elus dahi ibunya sambil mengerahkan tenaga batinnya sehingga tidak lama kemudian ibunya tertidur pulas! Han Siong bangkit, lalu menghampiri ayahnya yang sejak tadi melihat semuanya itu dengan hati terharu.

"Ayah, siapakah Eng-ji yang disebut-sebut ibu tadi?"

"Mari kita bicara di luar kamar, Anakku. Engkau perlu mengenal semua anggota keluarga kita," kata Pek Kong mengajak puteranya keluar dan memasuki ruangan dalam di mana telah berkumpul Pek Ki Bu juga para murid kepala Pek-sim-pang.

"Anakku, ini adalah kakekmu yang bernama Pek Ki Bu," kata Pek Kong mengenalkan.

"Ahh, Kongkong! Kakek Buyut Pek Khun sering menyebut nama Kongkong, juga Ayah." Han Siong lalu menjatuhkan diri berlutut, memberi hormat kepada Pek Ki Bu, kakek yang sekarang berusia enam puluh tahun lebih itu. Pek Ki Bu menyentuh pundak cucunya dan mengangguk-angguk dengan wajah berseri.

"Aku merasa berbahagia sekali melihat engkau kini pulang sebagai seorang gagah yang berilmu tinggi. Semoga engkau dapat mengangkat kembali nama besar Pek-sim-pang."

Han Siong segera diperkenalkan kepada murid-murid kepala Pek-sim-pang dan mereka bercakap-cakap dengan penuh kegembiraan.

"Eng-ji adalah adik kandungmu, Han Siong," ayahnya menerangkan. "Engkau mempunyai adik kandung bernama Pek Eng yang usianya telah tujuh belas tahun."

"Ahh! Kakek buyut tidak pernah bercerita tentang ini! Di manakah adikku itu, Ayah?"

Wajah ketua Pek-sim-pang itu berubah menjadi muram. "Itulah yang menyebabkan ibumu menjadi berduka. Sudah beberapa bulan lamanya dia pergi meninggalkan rumah tanpa pamit, hanya meninggalkan surat ini," katanya sambil mengeluarkan selebar kertas dari saku bajunya dan memberikannya kepada Han Siong.

Pemuda ini mengerutkan alis. Hatinya kecewa mendengar adiknya, seorang perempuan remaja, minggat dari rumah tanpa pamit! Gadis macam apakah yang menjadi adiknya itu, pikirnya. Dia menerima surat itu dan membacanya. Hanya beberapa baris kata-kata saja.

'Ayah dan Ibu yang tercinta. Aku tidak mau menikah dengan siapa pun. Aku mau pergi mencari Kakak Pek Han Siong. Ampunkan anakmu.'

"Dia meninggalkan surat itu di atas meja dalam kamarnya," kata Pek Kong.

Rasa kecewa yang tadi sudah menyelip di dalam hatinya terhadap adik perempuannya, kini terganti perasaan geli. Adiknya itu seorang gadis yang penuh semangat dan agaknya keras hati bukan main.

"Maaf, Ayah. Apakah dia memang dipaksa untuk menikah?" dia bertanya, menatap wajah ayahnya yang masih nampak tampan gagah itu.

Ayahnya menarik napas panjang. "Ia dipinang oleh keluarga Song, ketua Kang-jiu-pang di Cin-an yang telah bertahun-tahun menjadi sahabat baik keluarga kita, untuk putera ketua Kang-jiu-pang bernama Song Bu Hok yang gagah perkasa dan pantas menjadi suaminya. Kami dengan senang hati menerima pinangan itu, tapi dia menangis ketika kami memberi tahukan kepada Eng-ji. Dan pada keesokan harinya, dia sudah pergi meninggalkan surat ini."

Han Siong mengangguk-angguk, "Hemmm, alangkah keras hatinya adikku itu. Biarlah aku akan mencarinya, Ayah. Setelah ibu sehat kembali, aku akan pergi mencari adik Eng."

"Kami merasa curiga dengan kehadiran Hay Hay itu, karena kepergian adikmu justru saat Hay Hay tiba di sini," kata Pek Ki Bu dan Pek Kong mengangguk-angguk.

Memang Pek Kong dan isterinya merasa curiga. Bukankah Hay Hay dikabarkan sebagai seorang pemuda mata keranjang yang pandai silat dan ilmu sihir, dan bukankah terdapat hubungan akrab antara Pek Eng dan Hay Hay?

"Siapakah Hay Hay itu, Ayah?"

"Dia adalah bayi yang dulu menjadi penggantinya," kata ayahnya. Han Siong mengerutkan alisnya dan memandang heran.

"Apa maksud Ayah?"

"Aih, engkau perlu mendengar tentang keadaan dirimu, tentang hal-hal aneh yang terjadi karena engkau terlahir sebagai Sin-tong."

Pek Kong dan Pek Ki Bu lantas menceritakan segala riwayat Han Siong sejak dia masih dalam kandungan, yang telah diramalkan sebagai Sin-tong oleh para pendeta Lama. Han Siong sendiri hanya mengetahui dari kakek buyutnya serta dari Ceng Hok Hwesio ketua Siauw-lim-si bahwa dia dianggap Sin-tong dan dicari-cari oleh para pendeta Lama, juga diperebutkan pula oleh para datuk sesat. Baru sekarang dia mendengar dengan jelas apa yang terjadi dengan dirinya dan segala akibatnya.

Betapa semenjak bayi dia dilarikan dan disembunyikan oleh kakek buyutnya, dan sebagai gantinya, bayi yang ditemukan kakek buyutnya ditinggalkan kepada ayah ibunya. Betapa bayi yang menjadi penggantinya itu diculik orang dan diganti pula dengan bayi yang telah mati! Betapa kemudian bayi yang pernah menggantikannya itu, yang kini sudah menjadi dewasa dan menurut keluarga Pek bernama Hay Hay dan sangat lihai pula, tiba-tiba saja muncul di perkampungan keluarga Pek dan membikin gempar.

Betapa Hay Hay itu telah pula mengalahkan pendeta-pendeta Lama! Dan betapa Hay Hay disangka dirinya dan betapa adiknya Pek Eng, minggat pada hari itu pula setelah Hay Hay muncul di perkampungan keluarga Pek.

"Nah, demikianlah, Han Siong. Kami tidak menuduh Hay Hay yang bukan-bukan, karena dia seorang pemuda gagah perkasa pula. Akan tetapi, mengingat bahwa dia adalah anak haram dari seorang jai-hwa-cat berjudul Ang-hong-cu, betapa sikapnya amat menarik bagi wanita, berwatak mata keranjang menurut keterangan adikmu, maka kami menjadi curiga. Ataupun mungkin hanya kebetulan saja?"

Han Siong masih tertegun mendengar cerita tadi. Begitu banyak hal aneh dan mengerikan yang terjadi sebagai akibat dia dianggap Sin-tong, sampai melibatkan bayi lain.

"Ayah, aku akan pergi mencari adik Eng, dan akan kuingat baik-baik tentang diri Hay Hay itu, walau pun aku masih sangsi bahwa dia mempunyai hubungan dengan kepergian Adik Eng. Kurasa Adik Eng pergi karena tidak setuju dengan perjodohan itulah."

Setelah Han Siong merawat ibunya sampai sehat betul, barulah dia berani meninggalkan perkampungan Pek-sim-pang. Ibunya setuju mendengar bahwa dia hendak pergi mencari Pek Eng, karena ibu ini tentu saja merasa gelisah sekali memikirkan puterinya.

Dia tidak merasa khawatir apa bila puteranya yang pergi, apa lagi puteranya telah menjadi seorang yang amat lihai. Walau pun Pek Eng juga bukan gadis sembarangan, akan tetapi bagaimana juga dia hanya seorang wanita remaja yang tentu akan menghadapi banyak gangguan.

Kepergian Pek Eng terjadi kurang lebih lima enam bulan yang lalu, maka tidaklah mudah bagi Han Siong untuk mengikuti jejaknya. Dia pergi hanya secara untung-untungan saja dan karena kepergian Pek Eng memakai alasan untuk mencarinya, maka dia pun menuju ke Pegunungan Heng-tuan-san, ke arah kuil Siauw-lim-si.

Tentu adiknya pergi ke situ. Segera dia mengurungkan niatnya untuk mengunjungi kakek buyutnya, karena dari ayah dan kakeknya, dia mendengar bahwa kakek buyutnya itu telah meninggal dunia karena usia tua.....

Hari mulai menjelang senja. Hay Hay berjalan seorang diri di padang rumput yang cukup luas itu. Wajahnya terlihat tampan dengan sepasang mata yang bersinar-sinar, bibir yang selalu dihiasi senyum, dan hidung yang mancung. Jalannya seenaknya, dengan lenggang lepas. Dadanya yang bidang itu tegak dan tubuhnya yang berukuran sedang namun tegap seolah seperti tubuh seekor harimau kalau sedang berjalan.

Pakaiannya sederhana berwarna biru dengan garis-garis tepi berwarna kuning, dua warna kesukaannya. Di punggungnya terlihat sebuah buntalan pakaian. Sepasang matanya yang tajam menangkap segala sesuatu yang terbentang di hadapan matanya, barisan rumput hijau segar yang bergerak-gerak akibat tertiup angin, tampak seperti air berombak-ombak, daun-daun pohon yang melambai-lambai.

Bukit kecil di depannya nampak demikian tenang, tak terikat waktu, begitu tenang, indah dan hening. Hanya keheningan yang mengandung keindahan, karena sekali keheningan terganggu oleh kesibukan, maka keindahan pun membuyar lenyap.

Ketika berjalan seperti itu, melahap segala yang nampak dengan kedua matanya, ketika pikirannya tak terganggu oleh apa pun, maka batinnya menjadi hening dan keindahan pun menyentuh seluruh pribadinya. Matahari telah condong jauh ke barat, telah tertutup bukit. Hay Hay cepat mendaki bukit itu. Dari atas puncak bukit itu pasti pemandangannya amat indah, keindahan matahari terbenam di kaki langit sebelah barat.

Ketika telah melewati padang rumput, pikirannya teringat akan keadaan dirinya. Dia anak jai-hwa-cat, anak seorang penjahat yang digolongkan sebagai penjahat yang paling hina dan rendah, bahkan juga dipandang hina oleh para penjahat lainnya. Seorang berwatak keji, tukang memperkosa wanita! Dan dia adalah anaknya, anak haram lagi!

Biasanya, kalau sudah teringat akan hal ini, bermacam perasaan mengaduk hatinya dan keheningan pun lenyap. Keindahan pun tak tampak lagi, yang ada hanya rasa penasaran, kekecewaan dan kemarahan.

Kemarahan datang dari pikiran. Pikiran yang membesar-besarkan aku-nya, pikiran yang melihat betapa aku-nya direndahkan sebagai anak penjahat, anak haram, maka aku pun menjadi marah dan penasaran! Padahal baru saja, sebelum pikiran mengunyah-ngunyah ingatan itu, tidak ada sedikit pun rasa sesal atau marah mengganggu Hay Hay.

Kemarahan tidak muncul dengan sendirinya. Kemarahan hanyalah akibat dari ulah sang pikiran sendiri. Semua ini dapat dilihat oleh mereka yang mau mengamati pikiran sendiri, mengamati saja penuh dengan kewaspadaan, dan dari pengamatan ini akan timbul suatu perubahan pada pikiran itu sendiri, seperti ombak samudera yang tadinya mombadai lalu menjadi tenang dengan sendirinya.

Pengamatan bukan berarti terseret ke dalam arus pikiran, melainkan mengamati tanpa ada yang mengamati. Yang ada hanyalah pengamatan, perhatian, kewaspadaan. Bila ada yang mengamati berarti pikiran itu sendiri yang mengamati, dan hal ini merupakan suatu kesibukan lain dari pikiran saja! Gelombang yang lain lagi, namun masih sama, hasilnya mengeruhkan batin.

Sekarang Hay Hay telah tiba di puncak bukit dan seperti awan tipis disapu angin, semua kesibukan pikiran yang tadi pun segera lenyap. Indah bukan main di puncak bukit itu. Ada sebidang padang rumput yang rata dan di sana-sini nampak pohon tua yang sudah mulai mengundurkan diri ke dalam keremangan yang penuh rahasia, laksana raksasa-raksasa.

Nun jauh di sana, di barat, matahari nampak besar kemerahan membakar langit di atas dan kanan kirinya, menciptakan warna pelangi dan keperakan yang teramat indah! Pena siapakah yang dapat melukis keindahan matahari terbenam seperti itu? Pena siapa yang dapat mencatat semua keindahan itu? Dia akan kehabisan warna, ruang dan bentuk untuk menggambarkannya dan dia akan kekurangan kata untuk menceritakannya.

Dengan hati terasa lega, seolah-olah segala beban batin yang menindih hatinya pada saat itu sudah diangkat terlepas, Hay Hay menjatuhkan diri duduk di atas rumput yang lunak, menurunkan buntalan pakaiannya dan termangu-mangu memandangi awan yang sedang terbakar sinar kemerahan yang teramat indah itu.

Ia lupa akan diri sendiri, merasa seolah-olah melayang di antara awan nun di balik warna merah, awan yang menciptakan beribu-ribu macam bentuk yang indah-indah, aneh-aneh, malang melintang, coret-moret tidak karuan namun ajaibnya, kesemuanya itu merupakan satu kesatuan yang amat harmonis!

Lihat rumput-rumput itu. Malang-melintang, ada yang condong ke kanan, ke kiri, ada yang rebah, ada yang besar ada yang kecil, panjang pendek, tua muda, ada yang kering layu, akan tetapi tidak ada pertentangan sedikit pun di antara mereka. Bahkan kesemuanya itu pun merupakan suatu kesatuan yang amat harmonis, dan membentuk sebuah keindahan yang lengkap. Timbullah semacam pemikiran dan perbandingan di antara benak Hay Hay, dan agaknya akibat terbawa oleh suasana dan keadaan, terlontarlah pemikiran ini melalui kata-kata dari mulutnya.

*"Matahari timbul di waktu pagi
cemerlang menjadi raja sehari
kemudian menyuram di kala senja
tenggelam dan lenyap, gelap gulita!
Timbul tenggelam,
terang gelap silih berganti
yang pernah hidup berakhir mati.
Apa artinya duka nestapa
kalau memang sudah demikian keadaannya?
Selagi hidup kenapa layu dan mati?
Lebih baik bergembira hari ini!"*

Hay Hay tersenyum kemudian tertawa, mentertawakan diri sendiri. Tangannya menyentuh sesuatu di saku bajunya. Dikeluarkan benda itu dan ternyata itu adalah sebuah perhiasan berbentuk tawon merah yang buaatannya cukup indah, terbuat dari emas muda dan dihias permata merah.

Ang-hong-cu, Si Tawon Merah! Julukan jai-hwa-cat yang menjadi ayah kandungnya! Akan tetapi sekarang Hay Hay memandang dan mengamati benda itu dengan mulut tersenyum. Kebetulan saja orang itu menjadi ayahnya, merupakan jembatan baginya untuk muncul ke muka bumi ini. Bisa jadi Si Jai-hwa-cat itu atau orang lain, akan tetapi yang jelas, dia dan orang yang menjadi ayah kandungnya itu sama sekali tak ada sangkut-pautnya, memiliki nyawanya sendiri-sendiri, pikirannya sendiri-sendiri. Mereka berdua merupakan dua orang manusia yang sama-sama utuh, tiada sangkutannya kecuali suatu kebetulan saja bahwa dia menjadi anaknya dan orang itu menjadi ayahnya! Ayah yang bagaimana!

Tidak, dia tidak akan menganggapnya sebagai ayah. Bukankah menurut cerita keluarga Pek yang disampaikan kepadanya, jai-hwa-cat yang berjudul Ang-hong-cu dan bernama keturunan Tang itu, meninggalkan wanita yang mengandungnya begitu saja? Wanita yang menjadi ibu kandungnya itu kemudian membunuh diri bersama dia, akan tetapi bila lautan menerima ibunya yang kemudian menjadi tewas, agaknya lautan menolaknya sehingga dia tidak menjadi mati bersama ibunya!

Tidak, tak mungkin dia dapat menerima laki-laki yang begitu kejam terhadap wanita yang menjadi ibunya itu sebagai ayahnya! Masih lebih baik orang-orang seperti Siangkoan Leng dan Ma Kim Li, suami isteri yang berjudul Lam-hai Siang-mo, yang bagaimana pun juga pernah menunjukkan rasa kasih sayang sebagai orang tua terhadap dirinya, dibandingkan jai-hwa-cat she Tang itu.

Dan dia pun tidak sudi menggunakan keturunan Tang. Lebih baik tak bernama keturunan, tanpa marga, tanpa she. Biarlah namanya hanya Hay Hay begitu saja, titik. Tentu saja dia pun tidak mau menggunakan she Siangkoan.

"Hemmm..., Ang-hong-cu..., " bisiknya sambil memutar-mutar perhiasan kecil itu di antara jari-jari tangannya.

Matahari semakin dalam tenggelam sehingga tidak nampak lagi kecuali cahayanya yang kemerahan. Cuaca menjadi remang-remang. Tawon merah itu tak nampak lagi merahnya, kelihatan hitam. Tawon Merah! Orang yang membunuh dan memperkosa dua orang gadis dusun itu, yang seorang dibunuh karena melawan, yang seorang lagi diperkosa.

Gadis-gadis yang demikian manisnya, demikian polos dan bersih! Terkutuk! Teringat akan gadis-gadis manis itu serta nasib mereka yang tertimpa mala petaka dengan kemunculan jai-hwa-cat Ang-hong-cu, tanpa disadarinya, sambil memainkan benda perhiasan itu di antara jari-jari tangannya, dia pun bersajak.

*"Gadis yang cantik jelita
manis menarik dan manja
bagaikan sekuntum bunga
indah semerbak mengharum
setiap pria ingin menyuntingnya
untuk menyemarakkan hidupnya.
Namun kumbang merah datang menyerbu
menghisap habis sari madu
meninggalkan bunga terkulai layu
sunggub keji, sungguh gila..."*

Hay Hay mengepal tinju dan baris terakhir dari sajaknya itu terucap dari mulutnya seperti makian. Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring dari belakangnya.

"Ang-hong-cu memang penjahat keji dan gila, dan harus mampus!" Bentakan itu ditutup dengan datangnya serangan yang sangat hebat. Anginnya menyambar dahsyat ke arah tengkuk Hay Hay, disusul dengan sambaran angin yang tak kalah hebatnya yang datang dari kanan kiri.

Dia sudah diserang tiga orang sekaligus yang agaknya diam-diam sudah menghampirinya dari arah belakang. Karena angin menerpa dari depan, sedangkan dia sedang melamun dan tenggelam di dalam keheningan senja, maka Hay Hay tadi tidak tahu bahwa ada tiga orang datang menghampirinya. Apa lagi karena gerakan mereka memang sangat ringan, tanda bahwa mereka adalah tiga orang yang berilmu tinggi.

Ketika merasa betapa ada angin pukulan dahsyat datang menyambarnya dari tiga arah, Hay Hay cepat berjungkir balik ke depan, menggelundung di atas rumput di depannya dan baru meloncat bangkit berdiri setelah tidak merasakan lagi adanya angin serangan.

Demikian cepat gerakan yang dilakukan Hay Hay itu sehingga para penyerangnya terkejut karena pukulan-pukulan mereka sama sekali tidak menyentuh sasaran dan tahu-tahu kini pemuda yang mereka serang itu telah meloncat berdiri di depan mereka!

Hay Hay yang merasa terheran-heran dan penasaran, mengamati tiga orang penyerang itu dan menjadi makin heran dan penasaran. Dia tidak merasa pernah berjumpa apa lagi berkenalan dengan tiga orang ini!

Mereka bertiga itu berusia kurang lebih empat puluh tahun dan biar pun cuaca telah mulai remang-remang, dia masih bisa melihat wajah mereka yang membayangkan kemarahan. Wajah-wajah yang tampan dan gagah, dengan pakaian sederhana ringkas seperti pakaian para pendekar. Di punggung mereka nampak gagang pedang beronce merah.

Melihat sikap mereka, Hay Hay menduga bahwa dia kini berhadapan dengan orang-orang gagah, bukan dengan penjahat atau perampok. Maka dia pun mendahului mereka, bersoja dengan dua tangan di rangkap di depan dada, sikapnya hormat dan bersungguh-sungguh, walau pun wajahnya masih berseri ramah dan mulutnya terhias tersenyum.

"Harap Sam-wi (Anda Bertiga) suka memaafkan aku, akan tetapi sungguh aku merasa penasaran sekali. Apa gerakan dosaku kepada Sam-wi yang sama sekali belum kukenal maka Sam-wi tiba-tiba saja menyerangku mati-matian?"

Tiga orang itu kelihatan marah. Seorang di antara mereka, yang bermuka penuh brewok yang terpelihara rapi sehingga dia nampak gagah seperti tokoh Thio Hwi dalam dongeng Sam Kok, melangkah maju mendekat. Dengan telunjuk kiri menuding ke arah muka Hay Hay, dia pun memaki.

"Jai-hwa-cat laknat! Biar pun kami bertiga belum pernah bertemu denganmu, akan tetapi kami mengenal namamu. Engkau adalah jai-hwa-cat yang paling kejam di seluruh dunia ini dan engkau layak mampus

karena orang macam engkau ini bagaikan iblis yang hanya mengancam keselamatan para wanita dan harus dibasmi dari permukaan bumi!"

"Akan tetapi aku... aku bukan jai-hwa-cat...!"

"Hemm, sudah jahat pengecut pula!" teriak orang ke dua yang tinggi besar dan mukanya kemerahan.

"Suheng, kiranya tidak perlu banyak cakap. Iblis keji ini pandai bicara, tidak perlu dilayani. Hantam saja!" teriak orang ke tiga yang kurus dan mukanya kuning.

"Sungguh mati, aku bukanlah penjahat, aku tidak pernah memperkosa wanita!" kata Hay Hay penasaran.

Kembali Si Brewok yang bicara. "Menjadi penjahat pemerkosa sudah rendah, akan tetapi menyangkalnya secara pengecut lebih hina lagi. Engkau sungguh seorang yang berahlak rendah dan hina. Ang-hong-cu, kau tak perlu menyangkal lagi, mari hadapi kami dengan senjatamu, bukankah kabarnya selain jahat engkau juga lihai sekali?"

"Sungguh, aku bukan jai-hwa-cat, aku bukanlah Ang-hong-cu seperti yang kalian kira..."

"Hemmm, percuma saja engkau menyangkal. Kami sudah melihat benda yang berada di tanganmu tadi. Bukankah benda itu merupakan tanda dari Ang-hong-cu?"

"Benar, akan tetapi aku bukanlah Ang-hong-cu. Harap kalian tidak ngawur! Apakah kalian belum pernah mendengar bagaimana macamnya orang yang berjudul Ang-hong-cu itu? Usianya? Bentuk wajah dan tubuhnya?"

"Hemmm..., tidak perlu menyangkal lagi. Kami mendengar bahwa dia seorang pria yang tampan, dan tak seorang pun tahu berapa usianya. Bentuk tubuhnya tegap dan sedang. Engkau pun tampan bertubuh tegap, juga membawa tanda Ang-hong-cu. Siapa lagi kalau bukan engkau?"

"Bukan, aku bukan Ang-hong-cu..."

Tiga orang itu saling pandang. Agaknya mereka bersikap hati-hati. Kemudian seorang di antara mereka yang bermuka merah dan bertubuh tinggi besar itu, berkata, "Ketahuilah bahwa kami adalah tiga orang murid Bu-tong-pai yang sedang bertugas untuk mencari dan membunuh Ang-hong-cu Si Keparat Jahanam!"

"Mengapa engkau hendak membunuhnya?" tanya Hay Hay dengan sikap tenang, padahal tentu saja dia ingin mendengar tentang orang yang kebetulan menjadi ayah kandungnya itu.

"Dia telah memperkosa seorang murid Bu-tong-pai hingga sumoi kami itu membunuh diri di depan Suhu! Jangan pura-pura tidak tahu karena engkau lah orangnya yang melakukan perbuatan keji itu! Engkaulah Ang-hong-cu, mengaku saja!"

"Aku bukan Ang-hong-cu bagaimana harus mengaku sebagai dia?"

"Kalau bukan, bagaimana engkau bisa mempunyai lambang hiasan tawon merah itu? Dari mana kau dapatkan itu? Dan apa hubunganmu dengan Ang-hong-cu?"

Hay Hay tidak dapat menjawab. Tentu saja dia tidak mau menceritakan bahwa dia putera Ang-hong-cu! "Itu... itu adalah urusanku sendiri, tidak perlu kuberi tahukan kepada kalian. Yang jelas, aku bukan Ang-hong-cu. Tidak percayakah engkau?"

"Tidak, memang aku tidak percaya!" Sekarang yang bermuka kuning dan bertubuh kurus membentak. "Engkau bohong, engkau seorang pengecut! Tadi pun engkau telah bersajak memuji-muji kecantikan wanita sambil bermain-main dengan perhiasan tawon merah itu. Engkau adalah Ang-hong-cu!"

Hay Hay merasa mendongkol sekali. Si Muka Kuning ini tidak kelihatan gagah seperti dua orang yang lain dan tampak sombong ketika memaki-makinya. Timbul kemarahannya dan sepasang matanya mencorong menatap mata Si Muka Kuning.

"Kalau begitu engkau hanyalah seekor anjing yang tolol!" dia balas memaki.

Mendadak terjadi keanehan karena tiba-tiba Si Muka Kuning itu menjatuhkan diri berlutut, kedua tangannya menapak tanah, lalu dia merangkak dan dari mulutnya keluarlah suara menyalak-nyalak seperti seekor anjing marah! Melihat ini, dua orang suheng-nya terkejut bukan main. Si Brewok cepat menepuk pundak Si Muka Kuning sambil membentak,

“Sute, apa yang kau lakukan ini?! Sadarlah!”

Ditepuk pundaknya, pria muka kuning itu seperti orang terkejut dan seperti baru sadar dari mimpi buruk. Dia terbelalak heran melihat dirinya merangkak, dan dia pun cepat meloncat bangun sambil mencabut pedangnya. Dua orang suheng-nya juga mencabut pedang dan mereka bertiga segera mengepung Hay Hay dari tiga jurusan.

“Ang-hong-cu, menyerahlah untuk kami belenggu kemudian kami bawa menghadap para pimpinan Bu-tong-pai supaya engkau dapat mempertanggung jawabkan perbuatanmu!” Si Brewok membentak nyaring sambil menodongkan pedangnya. “Atau terpaksa kami akan menggunakan kekerasan membunuhmu lalu membawa kepalamu kembali ke Bu-tong-san untuk dipakai menyembahyangi arwah sumoi kami!”

“Baiklah, aku menyerah. Nah, kalian tangkaplah aku dan bawalah ke mana kalian suka,” kata Hay Hay dengan tenang dan dia lalu duduk di atas sebongkah batu besar yang ada di situ.

Tentu saja tiga orang murid Bu-tong-pai merasa girang sekali walau pun mereka masih agak meragukan apakah benar Ang-hong-cu mau menyerahkan diri demikian mudahnya. Mereka memang sudah siap siaga dan Si Brewok lalu mengeluarkan sehelai tali terbuat dari pada kulit kerbau yang sangat kuat. Dibantu oleh dua orang sute-nya, dia menubruk Hay Hay dan cepat mereka membelenggu kaki tangan pemuda itu yang sama sekali tidak melakukan perlawanan.

Akan tetapi mereka mengalami kesukaran ketika hendak menyeret pemuda yang sudah dibelenggu karena ternyata pemuda itu berat sekali. Mereka bertiga mengerahkan tenaga menyeret dan... ketiganya lantas jatuh tunggang langgang ketika akhirnya tubuh pemuda itu dapat mereka seret.

Akan tetapi mereka meloncat bangun dengan mata terbelalak memandang kepada batu besar yang mereka tarik dan telah terikat kuat. Kiranya yang mereka belenggu tadi adalah sebongkah batu besar yang tadi diduduki oleh Hay Hay, tentu saja mereka merasa berat sekali karena sebagian dari batu itu tertanam di dalam tanah. Ketika akhirnya batu dapat dijebol, mereka langsung berjatuh dan baru mereka melihat bahwa yang mereka ikat dan seret-seret bukanlah tubuh Ang-hong-cu melainkan sebongkah batu.

Ketika mereka mengangkat muka dan memandang, mereka melihat pemuda itu sekarang sudah duduk dan membuat api unggun yang mulai menyala terang, tidak jauh dari tempat itu, sama sekali tak peduli terhadap mereka seolah-olah mereka bertiga hanya bayangan-bayangan belaka.

Tiga orang murid Bu-tong-pai itu saling pandang dengan mata terbelalak. Mereka merasa terkejut, heran dan juga seram. Manusiakah Ang-hong-cu itu, ataukah dia iblis? Jika saja mereka tidak datang bertiga melainkan sendirian saja, tentu mereka akan lari ketakutan. Akan tetapi karena mereka bertiga, hati mereka menjadi besar dan dengan penasaran kini kembali menghampiri Hay Hay.

Dengan sikap seolah-olah baru melihat mereka, Hay Hay lantas menoleh. Wajahnya yang tampan tampak kemerahan tertimpa sinar api unggun dan sepasang matanya mencorong, membuat tiga orang murid Bu-tong-pai menjadi jeri juga sehingga mereka menghentikan langkah dan memandang kepada Hay Hay dengan ragu-ragu.

“Ehh, kalian masih belum pergi juga? Mau tunggu apa lagi?”

Si Brewok terpaksa memberanikan diri. “Ang-hong-cu, kami menerima tugas dari suhu di Bu-tong-pai. Kami akan pulang ke Bu-tong-pai kalau membawa dirimu atau kepalamu.”

“Aihh, sungguh repot. Kalau kalian menginginkan kepalaku, nah, ambillah. Ini kusediakan untuk kalian. Ambillah!” Hay Hay lantas menjulurkan kepalanya, seolah-olah menawarkan kepalanya untuk dipenggal.

Tentu saja tiga orang murid Bu-tong-pai itu terkejut dan terheran-heran. Gilakah orang ini? Mereka sudah memegang pedang masing-masing di tangan, akan tetapi tak ada seorang pun yang bergerak. Siapa

orangnya yang tidak akan meragu dan menjadi ngeri bila orang menyodorkan kepalanya begitu saja dan menawarkan kepalanya itu untuk dipenggal?

"Hayo, kenapa kalian bengong saja?!" Hay Hay berseru. "Aku bisa kelelahan kalau harus mengulurkan kepala begini terus."

"Tapi... tapi kami bukan orang-orang yang suka membunuh lawan tanpa ada perlawanan darinya. Kami bukan pembunuh berdarah dingin!" kata Si Brewok dengan suara nyaring. "Kami adalah murid-murid Bu-tong-pai yang berjiwa pendekar gagah perkasa!"

"Hemm, siapakah yang mau membunuh? Kalian tak akan dapat membunuhku. Aku bukan minta dibunuh, hanya memberikan kepala yang kalian butuhkan. Bukankah kalian minta kepalaku untuk dibawa ke Bu-tong-pai? Nah, ambillah!"

Kembali Hay Hay menyodorkan kepalanya hingga lehernya nampak panjang putih keluar dari leher bajunya. Melihat ini gatal-gatal rasa tangan Si Brewok yang memegang pedang. Dengan sekali penggal saja dia akan memperoleh kepala itu untuk dijadikan bukti kepada para suhunya dan dijadikan bahan sembahyang bagi abu sumoi-nya.

"Kau... kau tidak akan mati penasaran?" tanyanya sambil melangkah mendekat, namun masih ragu-ragu apakah perbuatannya itu tidak akan melanggar pantangan pendekar.

"Aku tidak akan mati. Kalau perlu kepalaku, ambillah dan jangan banyak cakap lagi," kata Hay Hay dengan suara dongkol seperti orang yang merasa gemas akibat ketenangannya telah diganggu orang.

"Baik, engkau yang memberikan sendiri. Awas, kupenggal lehermu!" kata Si Brewok dan pedang di tangannya lalu berkelebat, mengeluarkan sinar kilat ketika pedang menyambar ke arah leher yang pucat itu.

"Cratttt...!"

Sekali tebas, kepala itu pun terpisah dari tubuhnya. Akan tetapi sama sekali tak ada darah yang keluar.

Si Brewok segera menyambar rambut kepala itu dan mengangkat ke atas dengan wajah girang, dipandang oleh kedua orang sutenya. Mereka melihat bahwa memang kepala itu adalah kepala pemuda tadi, dengan wajah masih tersenyum. Akan tetapi ketika mereka memandang ke arah tubuh di depan api unggun, mereka langsung terkejut dan merasa betapa tenguk mereka meremang. Pemuda itu masih duduk dan kepalanya masih utuh. Bahkan kini pemuda itu menjulurkan kepalanya lagi ke arah Si Tinggi Besar muka merah.

"Apakah engkau juga butuh kepalaku? Nah, ambillah!"

Murid Bu-tong-pai yang tinggi besar itu seperti orang bingung. Dia hanya berdiri bengong memandang ke arah kepala pemuda itu yang masih menempel di tubuhnya, lalu menoleh dan memandang ke arah kepala yang tergantung di tangan kiri suhunya. Dia bergidik, akan tetapi kemudian dia mengeluarkan lengking panjang dan dia melompat ke depan, sekuat tenaga menggerakkan pedang di tangan kanannya membacok ke arah leher yang disodorkan itu.

"Crattttt...!"

Kembali pedang menebas buntut leher itu dan kepalanya sudah disambar oleh Si Muka Merah. Akan tetapi, meski pun jelas bahwa kepala yang berada di tangan kirinya dengan dijambak rambutnya itu adalah kepala Ang-hong-cu, akan tetapi kini pemuda yang duduk di dekat api unggun itu masih memiliki kepala yang utuh menempel pada lehernya. Malah pemuda itu kini menyodorkan lagi kepalanya dan melirik ke arah Si Muka Kuning.

"Engkau juga mau kepalaku? Nah, ambillah supaya kalian bertiga bisa pulang membawa masing-masing sebuah kepala!"

Seperti juga kedua orang temannya, Si Muka Kuning itu bengong, dengan mata terbelalak dan mulut celangap, menoleh ke arah pemuda itu, kemudian memandang pada dua buah kepala yang dijambak rambutnya oleh dua orang temannya. Dia pun jelas terlihat jeri dan ketakutan, bahkan bergidik hingga

kedua pundaknya menggigil seperti orang kedinginan. Akan tetapi, melihat betapa kedua orang suhengnya telah memegang sebuah kepala, dia pun mengatupkan giginya, lalu berteriak.

"Biar pun engkau siluman atau iblis, Ang-hong-cu, aku akan memenggal kepalamu!" Dan dia pun meloncat sambil mengayun pedangnya, mengerahkan tenaganya ketika pedang itu mengeluarkan sinar kilat dan menyambar ke arah leher itu.

"Crattttt...!"

Untuk ke tiga kalinya leher itu terbabat dan sebuah kepala disambar tangan kiri Si Muka Kuning. Ketiganya kini memandang dan ternyata pemuda itu masih duduk tenang di dekat api dengan kepala masih tetap utuh. Tiga kali kepalanya dipenggal, dan tiga buah kepala kini sudah berada di tangan kiri tiga orang murid Bu-tong-pai itu dan mereka berloncatan menjauh.

Sesudah mereka melihat lebih teliti, ke arah wajah dari kepala yang rambutnya dijambak, ketiganya menjerit penuh kengerian karena wajah dari kepala yang dipenggal dan berada di tangan mereka itu kini berubah menjadi wajah mereka sendiri! Seperti memegang ular berbisa mereka cepat-cepat melepaskan kepala itu yang terjatuh ke atas tanah kemudian lenyap begitu saja!

Tiga orang jagoan Bu-tong-pai itu sekarang terbelalak pucat. Jelas nampak betapa tubuh mereka menggigil, tangan yang memegang pedang juga gemetar. Mereka memandang ke arah pemuda yang masih saja duduk bersila di dekat api unggun. Meski pun dia takut setengah mati, namun Si Brewok mengumpulkan nyalinya dan berteriak lantang,

"Ang-hong-cu, biar pun engkau memiliki ilmu siluman, kami bertekad untuk membasmimu dan kami tidak takut kehilangan nyawa untuk membasmi kejahatan!"

Setelah berkata demikian, sambil mengeluarkan lengking nyaring Si Brewok sudah berlari menerjang ke arah Hay Hay, diikuti oleh kedua orang sute-nya yang juga sudah menjadi nekat. Melihat kenekatan mereka, Hay Hay bangkit menyambar buntalan pakaiannya.

"Sialan, mengganggu orang saja!" katanya, kemudian sekali berkelebat dia pun lenyap dari depan tiga orang itu yang menjadi bengong terlongong.

Mereka tidak tahu harus mengejar ke mana. Pula, mereka kini yakin bahwa Ang-hong-cu atau bukan, orang muda itu memiliki ilmu kepandaian yang sungguh sangat hebat, bukan hanya pandai ilmu sihir yang sudah berkali-kali membuat mereka kecelik, akan tetapi juga memiliki ilmu silat tinggi. Buktinya, gerakan pemuda itu demikian cepatnya seperti pandai menghilang saja.

Mereka terpaksa pergi meninggalkan bukit itu dan di sepanjang perjalanan mereka tidak pernah berhenti membicarakan orang muda luar biasa itu. Ada kesangsian di dalam hati mereka apakah benar pemuda itu Ang-hong-cu, karena kalau dia benar si penjahat cabul, tentu mereka takkan dibiarkan hidup. Melihat pembawaan dan sikap pemuda itu, agaknya tidak patut disebut orang jahat, biar pun pemuda itu tampan dan membawa hiasan tawon merah.

Sementara itu, sambil bersungut-sungut dengan hati yang mengkal bukan main, Hay Hay terpaksa meninggalkan bukit indah itu dan karena dari tempat tinggi itu dia tidak melihat adanya dusun dekat situ, terpaksa dia memasuki sebuah hutan lebat yang nampak gelap sekali. Lebih baik di tempat tersembunyi itu agar tidak terganggu lagi, pikirnya. Malam ini dia ingin tidur nyenyak. Dia memanjat sebatang pohon besar dan tak lama kemudian Hay Hay telah tidur nyenyak, terjepit di antara tiga cabang pohon yang saling melintang.....

Bunyi suling itu naik turun dengan merdunya, kadang-kadang melayang tinggi di angkasa, bermain-main dengan awan yang bergerak menuju timur, kemudian di lain saat menukik turun seolah bermain-main di permukaan anak sungai, berdendang bersama riak air yang berkejaran di antara batu-batu hitam mengkilat, bahkan kemudian menyelam dan bersatu dengan suara yang dalam dan aneh dari perut bumi, untuk pada lain saat muncul kembali kemudian berdendang mengiringi angin yang bersilir sejuk di antara daun-daun, gemerisik suara daun-daun, dan akhirnya menyatu dengan kicau burung yang menyambut pagi.

Sukma Hay Hay melayang-layang, hanyut oleh suara suling itu. Ia ikut melayang di antara awan-awan, kemudian naik cahaya matahari pagi, turun hingga ke permukaan sungai, ikut berkejaran bersama suara suling dan riak air di antara batu-batuan, turut pula menyelam sampai dalam tak terukur lagi.

Tiba-tiba suara suling itu terhenti dan Hay Hay tersentak kaget, lalu membuka mata dan bangkit duduk. Baru teringat bahwa dia berada di antara tiga cabang pohon besar. Sinar matahari sudah mulai menyusup di antara celah-celah cabang, ranting serta daun pohon, menciptakan cahaya yang kecil tajam menyilaukan mata, mengusir kabut yang mulai naik membubung dari permukaan tanah dan dari daun-daun pohon di mana semalam mereka berkumpul.

Burung-burung berkicau sambil beterbangan dari dahan ke dahan, suasananya cerah dan riang bukan main seakan-akan semua makhluk hidup, baik yang bergerak mau pun yang tidak, menyambut datangnya pagi itu dengan penuh keriang. Memang cahaya matahari pagi merupakan sesuatu yang baru, yang mengakhiri cuaca gelap yang membuat semua makhluk mengundurkan diri, dan cahaya pagi seakan-akan menghidupkan kembali segala sesuatu yang mati selama satu malam.

Kini Hay Hay terseret oleh arus kegembiraan yang menyelimuti seluruh permukaan alam di sekelilingnya. Dia lupa lagi akan suara suling yang tadi didengarnya, dan dianggapnya bahwa dia tadi bermimpi, mimpi yang indah bukan main.

Buntalan pakaian yang tadi malam dipergunakan sebagai bantal, kini diikatkan kembali ke punggungnya, lalu dia pun merayap turun perlahan-lahan. Dia tidak mau meloncat karena melihat betapa beberapa ekor kelinci berloncatan saling kejar di antara semak-semak di bawah pohon dan dia tidak ingin mengejutkan dan membuat takut mereka.

Kegembiraan di sekitarnya menular kepada Hay Hay. Ia merasa gembira, hatinya ringan, pikirannya bebas tanpa beban, dan semua ini membuat seluruh anggota tubuhnya bekerja dengan sempurna dan akibatnya dia merasa amat lapar! Hal ini sudah wajar kalau diingat bahwa sejak kemarin siang dia tidak pernah makan sedikit pun. Sekarang terdengar suara berkeruyuk di dalam perutnya.

Dia harus mencari makanan, pikirnya. Kelinci-kelinci itu! Agaknya terdapat banyak kelinci di dalam hutan ini, daging kelinci yang lunak dan cukup sedang untuk mengisi perutnya. Daging kelinci panggang, dengan diberi garam dan bumbu yang berada di dalam buntalan pakaiannya, hemmm, sedap bukan kepalang. Mengingat akan ini, perut Hay Hay semakin meronta dan menjerit.

Dia memungut dua buah batu sebesar ibu jari kaki. Cukup untuk menjatuhkan seekor atau dua ekor kelinci gemuk! Dengan dua buah batu di tangannya, Hay Hay kemudian mencari kelinci.

Tak lama kemudian dia melihat empat ekor kelinci di balik semak-semak, berkejaran dan mereka itu terlihat bergembira. Agaknya satu keluarga, pikir Hay-Hay. Dua ekor yang kecil diikuti dua ekor yang besar. Sayang masih terlampau kecil, pikirnya.

Maka dia lalu memilih salah satu di antara dua ekor yang besar. Cukup besar dan gemuk, seekor pun akan cukup untuk mengenyangkan perut. Dipilihnya yang bulunya putih bersih dan di lain saat, begitu dia menggerakkan tangan, sebuah batu melayang dengan sangat cepatnya ke arah leher kelinci itu.

"Takkk...!" batu itu runtuh di tengah jalan!

Hay Hay terbelalak, merasa penasaran dan batu kedua melayang, lebih cepat dan kuat ke arah kepala kelinci putih itu. Menurut perhitungannya, kalau batu pertama tadi hanya akan membuat kelinci itu jatuh pingsan, batu kedua ini akan membunuhnya.

"Takkk...!" kembali batu itu runtuh seolah-olah menabrak dinding yang tidak nampak.

Akan tetapi pandangan mata Hay Hay yang tajam melihat meluncurnya sinar hitam kecil dari samping dan sinar itulah yang menahan batu-batunya. Dia tidak tahu sinar apakah itu, tapi dia pun tidak sempat melakukan penyelidikan karena dia harus cepat menangkap kelinci sebelum keempat ekor binatang itu melarikan diri ke dalam semak belukar penuh duri. Maka dia pun cepat meloncat ke balik semak-semak, bagaikan seekor harimau dia menerkam ke arah kelinci putih dengan tangan di ulur untuk menangkapnya.

"Wuuutttt...!"

Tiba-tiba saja empat ekor kelinci itu seperti ditiup angin, lenyap begitu cepatnya sehingga dia hanya menangkap angin saja! Pada saat dia mengangkat muka memandang ke arah berkelebatnya binatang-binatang itu, dia melihat betapa dengan tubuh gemetar empat ekor kelinci itu berada di atas pangkuan seorang kakek yang sedang duduk bersila di bawah pohon, tadi tidak kelihatan karena tertutup semak belukar. Dan Hay Hay terbelalak penuh kekagetan dan keheranan, mengamati kakek itu penuh perhatian karena selama hidupnya belum pernah dia melihat seorang kakek seaneh ini.

Dua orang gurunya, yaitu Ciu-sian Sin-kai dan See-thian Lama atau Go-bi San-jin, juga merupakan dua orang kakek aneh, bahkan gurunya ketiga, Pek Mau San-jin pertapa di Min-san, lebih aneh lagi. Akan tetapi mereka bertiga itu masih menyerupai manusia yang hidup terikat oleh peraturan umum, baik sikap, pakaian dan bicaranya. Akan tetapi kakek ini, baru melihat keadaannya saja sudah tidak lumrah manusia.

Kakek ini sukar ditaksir berapa usianya, mungkin sudah tua sekali jika melihat mukanya yang penuh keriput dan garis-garis malang melintang itu. Kepalanya besar, nampak tidak normal karena bagian belakangnya seperti membengkak, dan kepala itu gundul bukannya akibat dicukur tetapi botak dan tidak ditumbuhi rambut. Akan tetapi kumis dan jenggotnya tumbuh lebat dan masih hitam, membuat wajah yang sempit itu nampak bagaikan monyet atau manusia hutan yang liar. Pendeknya, lebih mendekati monyet dari pada manusia!

Tubuhnya nampak kecil pendek, bukan karena ukurannya memang pendek tetapi karena tubuh itu bongkok dan punggungnya melengkung seperti tubuh udang. Sepasang mata itu kecil bundar bagaikan mata monyet, dikelilingi kerut merut, akan tetapi Hay Hay merasa silau ketika bertemu pandang dengan mata itu, karena sepasang mata kecil itu bagaikan dua titik api membara! Hidungnya juga pesek seperti hidung monyet, mulutnya kecil dan seolah selalu tersenyum mengejek.

Yang lebih mengherankan adalah tubuh kakek itu yang tidak tertutup pakaian! Hanya ada semacam cawat terbuat dari kulit pohon yang tergantung di pinggang,. Kakinya telanjang tanpa alas kaki. Sungguh merupakan seorang manusia hutan yang agaknya tidak pernah mengenal peradaban!

Akan tetapi Hay Hay langsung tertegun ketika mendengar suaranya! Bukan manusia liar, juga bukan setengah binatang, tapi seorang manusia yang dapat mengeluarkan kata-kata penuh kasih sayang terhadap empat ekor kelinci di atas pangkuannya itu!

Hanya sebentar saja kakek itu membalas pandang mata Hay Hay karena dia lantas sibuk mengelus-elus tubuh empat ekor kelinci itu bergantian, kemudian mulutnya bicara dengan kata-kata yang penuh kasih sayang.

"Jangan takut, sayang, jangan khawatir. Selama ada Kakek Song di sini, tidak akan ada seorang pun manusia jahat yang mampu mengganggu. Tenanglah dan pergilah sana bermain-main. Akan tetapi hati-hati selalu apa bila melihat ada manusia, bersembunyilah karena manusia lebih jahat dari pada ular, lebih keji dari iblis. Pergilah, sayang...!" Kakek itu mengelus punggung empat ekor kelinci lalu mendorong mereka agar masuk ke dalam semak-semak. Binatang-binatang itu nampak jinak sekali terhadap Si Kakek.

Melihat sikap dan mendengar kata-kata kakek itu, hati Hay Hay merasa tidak enak sekali. Dengan sikap hormat dia pun melangkah maju menghampiri kakek itu lalu menjura.

"Maafkan aku, Kek. Apakah kelinci-kelinci itu peliharaanmu?"

Kakek itu bangkit hingga tubuhnya nampak makin bongkok, matanya mengeluarkan sinar yang menyambar ke arah muka Hay Hay, lantas dia menudingkan sebatang telunjuk yang bengkok. "Manusia jahat, kau masih muda tetapi sudah jahat, tahunya hanya menangkap binatang untuk dipelihara atau dimakan dagingnya. Keji, sungguh kejam dan jahat sekali! Semua binatang di dunia ini adalah sahabatku, aku tak mengenal apa itu peliharaan. Dan awas kau, kalau kau mengganggu seekor binatang terkecil pun, akan kubunuh kau!"

"Tapi, Kek..."

"Huh, tidak ada tapi! Lihat, pagi demikian indah, alam demikian elok dan suasana begini suci dan penuh bahagia..." Mendadak Hay Hay melihat betapa wajah itu membayangkan kelembutan dan suaranya berubah halus, kata-katanya indah seperti sajak. "Dan engkau manusia jahat lalu datang, tanpa mpedulikan semua keindahan itu, dengan hati penuh kebencian, penuh nafsu membunuh!"

"Tetapi, Kakek yang baik, hatiku tidak dipenuhi kebencian, tidak penuh nafsu membunuh. Yang benar, perutku yang penuh keluh kesah dan jerit akibat lapar!"

"Gila kau! Masa perut lapar saja hendak membunuh kelinci?" bentak kakek itu. "Kau lebih jahat dari pada segala makhluk. Binatang jauh lebih baik dari pada manusia macam kau!"

Hay Hay merasa amat penasaran. Dia melihat ke atas dan tampak seekor burung sedang makan ulat. "Kakek yang baik, jangan kau sembarangan memaki orang. Lihat, binatang-binatang pun memakan sesama makhluk hidup bila mereka lapar. Burung itu makan ulat, juga cacing dan serangga. Kucing makan tikus dan cecak. Harimau dan singa memakan kijang, kambing dan kelinci!"

"Tentu saja, tolo! Karena memang itu makanannya! Harimau tidak suka makan rumput, kalau tidak ada kijang atau kambing atau binatang kecil lainnya maka dia akan mampus kelaparan. Sebaliknya, kerbau tidak suka makan daging, makanannya adalah rumput, jika tidak ada rumput dia akan mampus kelaparan! Akan tetapi engkau adalah manusia, apa saja yang tidak kamu makan? Kamu makan daging bukan karena lapar, melainkan karena mencari enak! Tidak boleh disamakan dengan harimau!" Kakek itu mencak-mencak dan nampak marah.

"Kakek yang baik, sekarang ini perutku sedang lapar bukan main. Kalau aku tidak boleh menangkap binatang untuk kumakan dagingnya, aku pun tentu akan mati kelaparan."

"Bohong, begini banyaknya makanan di sekelilingmu. Daun-daunan, buah-buahan, bahkan rumput pun dapat kau makan."

Hay Hay tertegun. "Apakah engkau sendiri juga tidak pernah makan daging, Kek? Hanya makan rumput, daun dan buah?"

"Tentu saja! Aku bukan manusia jahat pelahap macam engkau! Aku penyayang binatang karena mereka itu jauh lebih suci dari pada manusia yang berhati palsu, curang, kejam dan munafik, ha-ha-ha!" Tiba-tiba kakek itu berjingkrak dan tertawa.

Hay Hay merasa betapa bulu tengkuknya meremang. Kakek ini bukan hanya aneh, akan tetapi agaknya otaknya juga sudah miring, sudah gila! Suara tawanya itu tidak wajar dan muka yang dapat berubah-ubah itu menunjukkan bahwa kakek itu memang tidak waras.

Agaknya untuk membuktikan kata-katanya, kakek itu lantas mencabut rumput hijau muda lantas memakannya. Nampak enak seperti seperti seekor sapi makan rumput, kemudian memetik pupus daun pohon dan memakannya pula.

Melihat ini Hay Hay tersenyum. "Kakek yang baik, apa kau sangka karena makan rumput dan daun saja, engkau tidak membunuh? Rumput dan daun itu pun telah kau bunuh saat engkau memakannya, belum lagi terhitung kutu-kutu dan binatang-binatang kecil yang tak nampak oleh mata, yang berada di daun dan rumput itu, ikut pula kau kunyah dan kau telan. Entah berapa ratus ekor binatang kecil sekali yang kau makan bersama rumput dan daun itu!"

Kakek bongkok itu memandang dengan sepasang mata mencorong. Mulutnya yang tadi sedang mengunyah daun menghentikan gerakannya, kemudian kalamening itu bergerak menelan rumput dan daun di mulutnya, nampaknya agak sukar. Setelah semua sayur itu habis di telannya, baru dia dapat berkata marah,

"Engkau gila! Sudah, aku tak sudi berbicara dengan orang gila, aku tidak mau naik darah lantas membunuh orang gila! Akan tetapi awas, sekali saja kau ganggu seekor binatang, akan kubunuh kau, manusia jahat!" Sebelum Hay Hay menjawab, sekali berkelebat kakek itu pun lenyap.

Hay Hay tertegun. Tidak disangkanya bahwa kakek itu memiliki gerakan yang sedemikian cepatnya, seperti menghilang saja. Maklumlah dia bahwa kakek itu bukannya sembarang orang. Tadi saat menangkis sambitan batunya sampai dua kali, kemudian menghindarkan kelinci dari tubrukannya, sudah membuktikan bahwa kakek itu memiliki kepandaian yang amat tinggi.

Siapakah kakek itu pikirnya. Tingkahnya seperti orang yang otaknya miring, seperti orang gila, akan tetapi kakek itu memaki dia sebagai orang gila. Kakek itu menyayang binatang, hal ini jelas sekali, dan menganggap orang yang makan daging binatang amatlah biadab.

Siapakah yang gila, kakek itu atautkah dia? Dia tahu bahwa banyak sekali binatang kecil yang tak bisa dilihat oleh mata saking kecilnya, hidup di dalam dan di luar daun-daun dan sayur-sayuran sehingga jika makan sayur mentah pun tanpa disengaja sudah membunuh banyak binatang!

Ahh, di sinilah letak perbedaannya, pikir Hay Hay. Kakek itu pantang membunuh, biar pun tadi mengancamnya akan membunuh bila mana dia berani mengganggu binatang. Kakek itu pantang membunuh, apa lagi membunuh untuk makan!

Membunuh sengaja dan tanpa sengaja jelas berbeda. Membunuh binatang untuk makan dagingnya memupuk kekejaman serta memperbesar nafsu mengejar kesenangan melalui makanan. Agaknya inilah inti pelajaran yang tersembunyi di balik tingkah yang aneh dari kakek tadi.

Ahh, peduli amat, perutnya lapar! Hay Hay menengok ke kanan kiri namun tidak nampak bayangan kakek tadi, juga tidak terdengar suara, maka dia merasa yakin bahwa kakek itu tentu sudah jauh dari situ. Dia pun kembali mulai mencari binatang buruan untuk dijadikan calon korbannya, calon mangsanya.

Tiba-tiba matanya tertarik oleh gerakan di atas pohon. Dia berhenti bergerak dan melihat ada seekor ular sedang merayap turun dari atas sebuah pohon melalui sebatang cabang yang menjulur ke bawah. Gerakan ular itu lambat sekali, tak mengeluarkan suara, bahkan seperti tidak nampak bergerak tapi tubuhnya semakin maju dan lidahnya bergerak keluar masuk moncongnya dengan amat cepat seperti tusukan pedang di tangan seorang ahli.

Ketika Hay Hay memperhatikan ke bawah, dia melihat seekor tikus besar sedang makan bangkai ayam hutan. Begitu asyiknya tikus hitam itu makan daging bangkai ayam hingga agaknya dia lupa akan segala. Walau pun matanya selalu bergerak ke kanan kiri dengan waspada, akan tetapi dia tak melihat benda bergerak yang hidup dan mengancam di atas kepalanya itu. Seekor ular sedang mengintai dan merunduk calon korban dan mangsanya, pikir Hay Hay.

Hatinya tertarik sekali maka dia pun tidak berani bergerak, takut kalau akan mengejutkan pemburu di atas pohon berikut buruannya yang berada di dekat semak di bawah cabang pohon itu. Sebagai seorang ahli silat, perasaannya sangat peka terhadap setiap gerakan dan dia seakan-akan dapat merasakan ketegangan dan kegembiraan penuh harapan dari ular itu, kegembiraan seorang pemburu yang mengintai dan mengejar calon korban!

Hay Hay yang mengikuti gerakan ular itu, diam-diam ikut pula merasakan kegembiraan itu dan dia malah membuat ancang-ancang, seolah-olah dialah yang hendak menerkam tikus itu. Saat melihat posisi ular yang telah tiba di dekat ujung cabang yang mulai melengkung akibat bobot ular itu, dia sudah merasakan bahwa kini tibalah waktunya untuk menerkam. Dan ternyata perhitungannya tepat sekali, binatang itu pun menjatuhkan diri ke bawah!

Karena kehilangan beban berat, maka cabang pohon itu melenting ke atas dan daunnya mengeluarkan bunyi. Hal ini cukup membuat tikus yang berada di bawah menjadi terkejut ketakutan dan meloncat karena perasaan nalurinya membisikkan ancaman bahaya.

Akan tetapi tubuh panjang ular itu memungkinkannya untuk menyambar dengan moncong terbuka ke arah meloncatnya tikus itu sehingga loncatan itu harus berhenti di udara karena tubuhnya sudah tertahan oleh gigitan ular yang tepat mengenai lehernya. Tikus itu segera meronta-ronta, mencakar dan mengeluarkan suara bercuitan menyedihkan.

Sejenak Hay Hay memejamkan mata hingga suara itu berhenti. Ketika dia membuka mata lagi, nampak betapa ular itu perlahan-lahan mulai menelan tubuh tikus yang tak bernyawa lagi itu, sedikit demi sedikit karena perut tikus yang gendut itu lebih besar dari pada lebar mulutnya. Sepasang mata ular itu meram meleak dan kelihatan betapa dia amat menikmati santapannya!

Hay Hay menghela napas panjang. Betapa mengerikan, betapa kejamnya. Sejenak timbul keinginannya untuk membunuh ular itu. Akan tetapi dia teringat bahwa memang beginilah cara ular mempertahankan hidupnya, yaitu membunuh dan memakan binatang lain yang lebih kecil atau juga lebih besar namun kalah kuat.

Ular tidak akan dapat hidup dari makan rumput, daun atau pun buah. Makanannya adalah bangkai binatang lain! Tikus itu pun tadi sedang makan bangkai ayam hutan yang mulai membusuk! Dia mulai

melihat kebenaran tingkah dan sikap kakek gila tadi. Tidak, ular itu tidak kejam, tidak buas. Ular membunuh untuk mempertahankan hidupnya. Akan tetapi manusia?

Tiba-tiba terdengar suara lengkingan bening. Hay Hay cepat meloncat ke arah dari mana datangnya suara itu. Suara rusa betina! Dia mengenal suara itu. Daging rusa amat enak, lebih lezat dan gurih dari pada daging domba! Masa bodoh dengan peringatan kakek gila itu beserta filsafatnya, masa bodoh dengan ular itu, yang penting dia amat lapar dan kini dia sedang membutuhkan daging rusa yang enak!

Dengan ilmu lari cepatnya, sebentar saja Hay Hay sudah dapat melihat rusa betina yang mengeluarkan lengkingan tadi. Dia mengintai dari balik semak-semak. Di depan, di dekat sebuah rawa kecil, nampak seekor rusa betina bersama seekor anaknya dan rusa betina itu nampak marah, bersikap melindungi anaknya dan siap menyerang seekor rusa jantan yang mendekatinya.

Sejenak mereka berdua itu mendengus-dengus. Si jantan hendak mendekati tapi si betina marah dan menolak. Akhirnya rusa jantan itu kecewa, menggerakkan kepala ke atas lalu memutar tubuhnya, membalik dan berlari pergi.

Rusa betina itu agak kurus, maklum karena sedang menyusui, dan anaknya masih terlalu kecil untuk dimakan dagingnya. Hay Hay telah siap untuk meloncat dan menangkap rusa betina itu. Walau pun rusa itu amat gesit dan dapat berlari cepat, dia yakin akan mampu menangkapnya. Apa lagi rusa betina itu sedang menjaga anaknya, tentu dia tidak akan mau meninggalkan anaknya melainkan mengajaknya melarikan diri, akan tetapi rusa kecil itu belum begitu kuat untuk berlari secepat induknya.

Akan tetapi tiba-tiba timbul keraguan di hati Hay Hay. Apakah dia akan sama dengan ular tadi? Kalau dia membunuh induk rusa itu, lalu bagaimana dengan anaknya? Tentu akan mati karena tidak ada yang menyusuinya! Dan bagaimana pula kalau diketahui oleh kakek tadi? Berarti dia mencari musuh.

Sekaligus dia akan menukar beberapa potong daging rusa kurus yang belum tentu enak itu dengan tiga kerugian. Pertama, dia akan membayangkan bahwa dia tak ada bedanya dengan ular tadi, ke dua dia akan selalu teringat sebagai seorang kejam yang membunuh induk rusa dan membiarkan anak rusa itu mati kelaparan, dan yang ke tiga, mungkin dia akan dibenci dan dimusuhi kakek gila yang sakti tadi.

Selagi dia hendak meninggalkan tempat itu karena nafsunya untuk makan daging kijang lenyap sama sekali, terdengarlah auman nyaring dan suara itu bergema di seluruh hutan, menggetarkan bumi. Hay Hay melihat munculnya seekor harimau di balik semak-semak, tak jauh dari tepi rawa di mana induk rusa tadi berada. Anak rusa cepat-cepat mendekati induknya dan rusa betina menggigil, keempat kakinya gemetar, akan tetapi dengan gagah dia melindungi anaknya sambil memasang kepalanya ke bawah, matanya melirik ke arah harimau itu, siap melindungi anaknya sampai saat terakhir!

Melihat ini, Hay Hay lupa segala. Dorongan batinnya untuk menolong pihak yang lemah terancam membuat dia melompat bersamaan dengan lompatan harimau yang menerkam rusa. Dua tubuh itu bertemu di udara dan Hay Hay sudah menggerakkan tangan terbuka menghantam ke arah kepala harimau itu.

"Dukkk!"

Pukulan tangan miring itu begitu kerasnya, mengenai belakang telinga kiri harimau. Tubuh harimau itu terbanting keras, mengaum tiga kali akan tetapi lalu berkelejoan dan akhirnya mati. Dari mulut, hidung serta telinganya mengalir darah. Induk dan anak rusa itu sudah berloncatan pergi entah ke mana, dan entah muncul dari mana pula, kini di tempat rusa itu telah berdiri kakek yang gila dan aneh tadi.

Tentu saja Hay Hay menjadi terkejut sekali. Cara kakek itu muncul dan sekarang berdiri memandangnya dengan mata lebar melotot, membuat dia mengerti bahwa kakek itu telah melihat segalanya dan kini marah karena dia telah membunuh harimau itu. Maka dia pun cepat melangkah maju dan menjura dengan sikap hormat.

"Locianpwe (Orang Tua Gagah), harap maafkan. Tadi bukan aku sengaja membunuh dan mengganggu binatang, akan tetapi ketika melihat betapa harimau itu hendak membunuh induk rusa, aku merasa kasihan kepada induk rusa dan anaknya, maka aku lupa diri dan membela mereka."

"Huh! Kasihan kepada rusa dan anaknya, akan tetapi tidak kasihan terhadap harimau itu! Entah telah berapa hari dia kelaparan dan pada saat dia memperoleh calon penyambung hidupnya, ada saja orang yang usil bahkan membunuhnya dalam keadaan kelaparan!"

Hay Hay terkejut. Tak disangkanya akan demikian jalan pikiran kakek aneh itu. Otomatis dia lalu memandang ke arah bangkai harimau dan melihat binatang itu menggeletak mati dengan mulut, hidung serta telinga berdarah, dengan perut yang kembis, tiba-tiba saja dia merasa kasihan juga.

"Maaf, Locianpwe. Aku tak pernah berpikir sampai sejauh itu. Yang kulakukan hanya apa yang timbul dalam perasaanmu pada saat itu. Melihat rusa dan anaknya itu terancam..."

"Perlu kah harus membunuh harimau itu? Dengan kepandaianmu, mudah saja jika engkau mengusir tanpa harus membunuh. Engkau membunuhnya untuk mendapatkan dagingnya sebagai ganti daging rusa itu bukan? Kejam, sungguh kejam!"

"Maaf, Locianpwe," kata pula Hay Hay, merasa khawatir kalau-kalau peristiwa itu nantinya akan menimbulkan kebencian di dalam hati kakek itu terhadap dirinya sehingga mereka akan bermusuhan, hanya oleh sebab yang amat sepele itu.

"Huh, kalau aku tidak melihat engkau membunuhnya untuk melindungi rusa, apa kau kira aku hanya akan tinggal diam saja? Engkau terlampau mengandalkan kepandaianmu, nah, sekarang aku ingin mencoba sampai di mana kelihaiannya itu. Bersiaplah!" tanpa memberi kesempatan kepada Hay Hay untuk membantah lagi, kakek itu segera menerjang kalang kabut kepada pemuda itu!

Hay Hay kaget bukan main. Kakek itu menyerang dengan gerakan yang aneh dan seperti ngawur saja, dan di dalam semua serangannya terkandung sifat gerakan segala macam binatang, akan tetapi ternyata serangan-serangan itu dahsyat dan berbahaya bukan main. Agaknya semua gerakannya itu sepenuhnya berdasarkan naluri saja dan tidak terkendali oleh pikiran, seperti yang dilakukan binatang apa bila sedang berkelahi. Akan tetapi, kalau binatang mempunyai kekuatan terbatas sesuai dengan sifat serta keadaan tubuh mereka, kakek ini memiliki tenaga terlatih yang tumbuh berkat latihan, dan memiliki tenaga sinkang yang luar biasa kuatnya.

Karena repot kalau harus mengelak terus ke sana sini, sedangkan ke mana pun tubuhnya mengelak selalu dibayangi oleh dua tangan kakek itu yang bergerak otomatis melanjutkan serangan yang gagal, terpaksa Hay Hay menggunakan lengan tangannya menangkis.

"Dukkk!"

Keduanya terpental ke belakang. Hay Hay merasa betapa tubuhnya tergetar, sebaliknya kakek itu mengeluarkan suara menggereng karena dia pun merasa betapa pertemuan tenaga itu telah membuat isi perutnya terguncang hebat.

"Eh, kau boleh juga!" kata kakek itu memuji dan kini dia menyerang lagi, lebih hebat dan lebih aneh dari pada tadi karena sekarang dia menyerang dengan jalan menyerudukkan kepalanya ke depan seperti tingkah seekor binatang buas yang bertanduk jika melakukan penyerangan.

Akan tetapi kakek itu tidak bertanduk, dan mempergunakan kepalanya yang gundul botak serta membendol besar, dan karena memang tubuhnya agak bongkok melengkung maka ketika menyeruduk seperti itu, dia tiada bedanya laksana seekor kerbau yang menyerang lawan. Tetapi kalau binatang bertanduk hanya mengandalkan tanduknya dalam serangan, kakek ini di samping menggunakan kepalanya, juga dibantu oleh kedua tangannya yang menyerang dari kanan kiri, bahkan kakinya siap untuk melakukan tendangan!

Hay Hay menjadi amat sibuk mengelak ke sana sini, akan tetapi karena serangan kakek itu memang aneh bukan kepalang, sulit diduga kemana perkembangan gerakan serangan itu, dan mengandung tenaga yang bukan main kuatnya, juga amat cepat, tetap saja Hay Hay terdorong oleh angin pukulan tangan kanan yang membuatnya terpelanting!

Namun pemuda yang sudah memiliki ilmu yang hebat itu segera melompat kembali begitu tubuhnya menyentuh tanah, dan sekarang dia pun mulai menjadi marah. Gila atau pun tidak, kakek ini sungguh keterlaluan, mendesaknya sedemikian rupa. Maka dia pun mulai membalas! Melihat ini, kakek itu cepat mengelak sambil mengibaskan lengan menangkis dan terkekeh.

"He-he-he, bagus, engkau mulai mempunyai nyali untuk menyerangku. Nah, orang muda kejam, jangan kira bahwa engkau akan bisa merobohkan aku seperti engkau merobohkan harimau tadi. Hayo keluarkan semua kepandaianmu!" katanya sambil berdiri tegak.

Setegak-tegaknya kaki itu berdiri terpentang, tetap saja dia seperti seekor monyet besar sedang berdiri karena punggungnya yang bongkok. Matanya mencorong dan seperti ada api membara di dalamnya, bibirnya yang tersenyum menyeringai itu malah terlihat seperti orang cemberut atau menjejek.

Aneh sekali, melihat kakek ini tiba-tiba timbul perasaan iba di dalam hati Hay Hay. Kakek yang amat tua, tidak seperti manusia lumrah, wajahnya begitu buruk seperti monyet saja, terlantar tanpa baju dan tanpa sepatu, hanya bercawat, padahal memiliki ilmu kepandaian yang demikian tingginya! Timbul perasaan tidak tega untuk menyerang kakek ini, karena itu secara diam-diam dia mengerahkan tenaga batinnya, hendak menggunakan sihir untuk menundukkan kakek ini dan membuat dia tidak marah sehingga tidak menyerangnya lagi.

"Kakek yang baik, lihatlah kepadaku! Aku bukan musuhmu, aku adalah sahabat baikmu! Lihatlah, kita adalah dua sahabat baik, bukan? Aku sahabatmu maka tak seharusnya kita berkelahi atau bermusuhan!" Di dalam setiap kata-katanya itu terkandung kekuatan sihir yang amat kuat.

Kakek itu tampak tertegun, lalu mendengus seperti seekor lembu marah dan membentak, "Aku tidak mempunyai sahabat macam engkau!"

Hay Hay terkejut. Kekuatan sihir yang dipergunakannya tadi amat kuat karena dia sudah mengerahkan tenaga batin. Biar pun kakek ini memiliki pertahanan batin yang bagaimana kuat pun, tentu akan dapat ditembus! Akan tetapi kakek itu kelihatan tidak apa-apa dan enak saja membantah kata-katanya!

"Locianpwe, lihat baik-baik, siapakah aku ini?"

"Engkau seorang manusia yang kejam melebihi ular dan harimau!"

"Engkau keliru, aku adalah cucumu sendiri!"

"Bohong, aku tidak punya cucu!"

"Aku adalah puteramu!"

"Omong kosong, aku tidak punya anak!"

Sungguh celaka, pikir Hay Hay. Dia yakin bahwa siapa saja apa bila dihadapinya dengan sihir ini, tentu akan takluk dan membenarkan semua kata-katanya. Akan tetapi kakek gila ini menyangkal semua ucapannya dan ini hanya berarti bahwa kakek itu sama sekali tidak terpengaruh oleh kekuatan sihirnya.

Demikian kuatkah kakek ini, ataukah kekuatan sihirnya sendiri yang sudah melempem? Dia teringat bahwa kakek ini agaknya pembenci manusia tetapi pencinta binatang, maka kini dia menambah kekuatan pada pandangan mata dan suaranya, lantas berseru dengan suara menggetar penuh kekuatan sihir.

"Locianpwe, lihat baik-baik, aku adalah seekor kelinci!" Dia teringat betapa kakek itu amat melindungi kelinci-kelinci dan nampak sayang sekali kepada binatang itu.

"Ha-ha-ha-ha, engkau yang buruk ini mana bisa dibandingkan dengan kelinci yang bersih, manis dan mungil? Jangan mengacau!"

"Kakek, aku adalah seekor harimau, lihat baik-baik!"

"Ho-ho-ho, tak perlu membadut. Engkau yang lemah ini mana patut menjadi harimau yang gagah perkasa?"

Sial betul, pikir Hay Hay. Kakek ini kebal terhadap serangan sihir, atau memang kekuatan sihirnya yang telah melempem. Sekarang tidak ada jalan lain kecuali lari secepat mungkin meninggalkan kakek gila itu, atau kalau tidak agaknya dia harus berkelahi mati-matian melawan kakek yang benar sakti luar biasa ini.

Dia memilih yang pertama maka cepat dia meloncat ke belakang, berjungkir balik sambil mengerahkan ilmu sihirnya. Di mata orang lain tentu dia akan lenyap menjadi asap, tetapi dia pun tak peduli lagi apa pengaruh sihirnya terhadap kakek gila, melainkan cepat-cepat mengerahkan tenaga saktinya dan menggunakan ilmu berlari cepat untuk meninggalkan tempat itu.

Pada waktu itu Hay Hay sudah mempunyai ilmu berlari cepat yang amat hebat. Dia sudah mewarisi bermacam ilmu dari tiga orang sakti yang menggembelnya penuh ketekunan di samping bakatnya sendiri memang besar sekali. Jarang ada orang yang akan mampu mengejanya, maka sesudah berlari cepat kurang lebih seperempat jam dia telah berada jauh sekali, mendaki bukit yang dipenuhi hutan.

Karena sejak tadi mengerahkan tenaga, Hay Hay merasa lelah dan tubuhnya berkeringat. Maka, pada saat melihat sebuah batu hitam menggeletak di bawah sebatang pohon besar yang rindang dan teduh, dia pun menghampiri batu itu dan duduk menjatuhkan diri.

"Aaaahhhh..." Dia menghela napas panjang dan lega. Enak sekali rasanya beristirahat di tempat teduh itu setelah berlari-lari seperti dikejar setan tadi.

Akan tetapi betapa kagetnya ketika batu yang diduduki itu tiba-tiba saja bergerak lantas terdengar suara dari batu itu, "Hemm, engkau baru tiba. Sampai mengantuk aku menanti kedatanganmu. Mari kita lanjutkan perkelahian kita!"

Hay Hay meloncat sampai lima meter jauhnya dari batu itu dan ketika dia memandang, ternyata batu itu bukan lain adalah kakek gila tadi yang duduk bersila di situ! Tengukunya meremang! Sukar di percaya bahwa dia bertemu dengan seorang manusia begini sakti!

Sekarang dia mengerti bahwa dia kalah jauh dalam hal ilmu sihir dan ilmu berlari cepat. Bukan saja kakek itu sudah dapat mendahuluinya, bahkan kakek itu dapat mengubah diri menjadi batu sehingga dia dapat dikelabui. Ini juga merupakan semacam sihir atau sulap yang aneh sekali sehingga orang seperti dia, yang pernah mempelajari ilmu sihir dari Pek Mau San-jin dapat tertipu!

"Locianpwe, maafkan aku. Aku tak ingin berkelahi dengan Locianpwe," katanya merendah sambil menjura.

"Heh-heh-heh, aku tidak peduli apakah engkau ingin atau tidak, akan tetapi engkau sudah memperlihatkan kepandaian membunuh harimau yang tidak berdosa di hadapanku, maka sebagai hukumannya, engkau harus melawanku, hendak kulihat sampai dimana hebatnya kepandaianmu. Nah, bersiaplah engkau!"

Kakek itu menerjang lagi seperti tadi, dengan gerakan ngawur dan tidak menurut aturan ilmu silat, maka amat sukar bagi Hay Hay untuk mengenal atau bisa menduga gerakan-gerakannya. Kembali Hay Hay segera terdesak hebat dan diam-diam dia merasa sangat penasaran.

Bagaimana pun lihai, kakek ini hanyalah seorang manusia biasa dan dia sendiri sudah memiliki ilmu silat tinggi. Maka dia harus membela diri dan membalas serangan kakek ini dengan ilmu-ilmu tinggi yang pernah dipelajarinya.

"Baiklah, kalau engkau memaksa, aku harus membela diri!" teriaknya.

Dia pun langsung membalas serangan kakek itu dengan serangan kilat. Kakinya bergerak dengan Jiau-poa Poan-soan, ilmu langkah ajaib yang pernah dipelajarinya dari See-thian Lama, sedangkan kedua tangannya mengirim serangan bertubi-tubi, tamparan yang amat dahsyat, totokan-totokan yang menggunakan satu jari, dua jari, bahkan tiga jari, semua mengancam jalan darah terpenting di seluruh bagian tubuh lawan! Hebat bukan kepalang serangkaian serangannya itu sehingga berkali-kali kakek itu berloncatan mengelak sambil memuji-muji.

"Wah, hebat kau! Hei, bukankah ini Jiau-poa Poan-soan? Wah, agaknya engkau mewarisi ilmu dari See-thian Lama, manusia dari Go-bi-san itu, ya? Ha-ha-ha, keluarkan semua!"

Hay Hay semakin heran dan terkejut, yakin bahwa tentu kakek ini seorang yang memiliki kedudukan tinggi walau pun nampak terlantar dan gila, tetapi buktinya mengenal ilmu dari suhunya yang kedudukannya amat tinggi sebagai seorang di antara Delapan Dewa.

Setelah lebih dari tiga puluh jurus semua serangannya gagal karena agaknya lawan telah mengenal ilmu silatnya, Hay Hay merubah gerakannya dan kini dia memainkan Ciu-sian Cap-pek-ciang yang amat

dahsyat, yang diciptakan Ciu-sian Sin-kai khusus untuk dirinya. Begitu dia memainkan ilmu silat yang membuat daun-daun pohon di sekeliling tempat itu banyak yang rontok oleh sambaran angin pukulannya, berkali-kali kakek itu harus kembali berseru kaget sambil terus mengelak dan kadang-kadang menangkis.

"Wah-wah, engkau Si Jembel Ciu-sian Sin-kai kalau begini! Bocah ini sungguh beruntung, mewarisi pula ilmu-ilmu milik Si Jembel dari Delapan Dewa itu!" Akan tetapi, seperti tadi, dia dapat menghindarkan semua serangan Hay Hay.

Diam-diam pemuda ini semakin kagum dan terpaksa dia mencabut sulingnya, sebatang suling dari kayu seperti milik Ciu-sian Sin-kai. Suling ini panjangnya hanya tiga kaki, bisa dipakai sebagai alat musik dan dapat pula dimainkan seperti pedang. Dengan senjata ini kembali dia menyerang sambil mengerahkan seluruh kepandaianya.

Sambil terus memuji-muji kakek itu kembali menghadapi semua serangan Hay Hay hanya dengan elakan-elakan dan tangkisan, dan tiba-tiba dia membentak, "Cukup!"

Tiba-tiba tubuh Hay Hay terpental seperti terbawa angin badai yang sangat kuat dan biar pun dia telah mengerahkan tenaga untuk mempertahankan diri, tidak urung dia terhuyung meski pun tidak sampai jatuh.

"Bagus, engkau kuat pula menahan bentakan kilat itu!" kakek itu memuji.

Sekarang sikapnya tidak seperti tadi, bukan sikap orang yang gendeng melainkan penuh wibawa. Akan tetapi sikap seperti itu hanya berlangsung sebentar saja karena begitu Hay Hay menjatuhkan diri dan berlutut di depannya, dia sudah tertawa-tawa lagi dengan suara ketawa menyeramkan yang tidak normal!

"Heh-heh-ha-ha-ha, engkau orang muda kejam telah mempelajari banyak ilmu hebat, tapi masih mentah! Dan orang mentah seperti engkau ini berani memamerkan kepandaian di depan Song Lojin (Kakek Song)? Ha-ha-ha!"

Hay Hay mengingat-ingat, akan tetapi belum pernah dia mendengar tentang nama Song Lojin di antara tokoh-tokoh persilatan, bahkan tiga orang gurunya belum pernah ada yang bercerita tentang seorang tokoh tua yang bernama Kakek Song. Dia merasa yakin bahwa tingkat kakek ini tidak di sebelah bawah tingkat kedua orang gurunya yang merupakan dua orang tokoh Delapan Dewa, maka dia pun cepat memberi hormat sambil berlutut dan berkata, "Locianpwe, saya yang bodoh bernama Hay Hay mohon petunjuk dari Locianpwe yang mulia."

"Siapa yang mulia? Ha-ha-ha, perangkap kehormatan dan rayuan tidak akan menjebakku karena aku tidak pernah membutuhkannya." Dia terkekeh. "Akan tetapi aku suka melihat bakatmu, engkau berbakat dan semuda ini sudah memiliki ilmu silat dan sihir yang jarang dimiliki orang lain. Ehh, namamu Hay Hay, tetapi siapa she-mu?"

"Maaf, Locianpwe, saya sangat membenci ayah saya yang amat jahat, maka saya tidak mau mempergunakan nama keturunannya. Nama saya Hay Hay titik, tanpa she."

"Wah-wah... ha-ha-ha, engkau pun tidak mau terikat, akan tetapi itu timbul karena benci. Nah, Hay Hay, bagaimana kalau engkau mematangkan ilmu-ilmu yang kau miliki?"

Tentu saja Hay Hay merasa girang bukan main dan kembali dia memberi hormat sampai dahinya menyentuh tanah. "Kalau Suhu berkenan menurunkan ilmu, teecu akan berterima kasih dan selamanya tak akan melupakan budi Suhu."

"Wah-wah-wah! Aku tidak butuh diingat, juga tidak mau menghutangkan budi. Akan tetapi engkau harus mentaati semua perintahku. Berani?"

"Teecu berani."

"Selama berada di dekatku, engkau tidak boleh makan bangkai!"

"Teecu selamanya tidak pernah makan bangkai!" kata Hay Hay memprotes.

"Huh, siapa bilang? Kalau engkau makan daging bukankah bangkai yang kau makan itu? Daging binatang yang sudah mati, apakah itu bukan bangkai?"

Hay Hay tertegun dan tidak mau membantah. "Baik, teecu akan mentaati semua perintah itu."

"Latihan-latihannya sangat berat, kalau tidak kuat engkau dapat menjadi gila atau bahkan mati. Engkau harus mentaati perintahku, menjalankan latihan apa saja tanpa membantah. Sekali engkau membangkang, maka terpaksa aku harus membunuhmu karena engkau akan menjadi makhluk yang amat berbahaya. Sanggup?"

Hay Hay merasa ngeri. Jangan-jangan kakek ini sudah menjadi gila karena latihan-latihan yang entah bagaimana. Akan tetapi dia adalah seorang laki-laki yang jantan dan gagah, tidak sudi menjilat ludah yang sudah dikeluarkan dari mulut.

"Teecu sanggup!"

"Engkau tidak boleh meninggalkan latihanmu sebelum aku menyuruhmu, tetapi kalau aku sudah menyuruh engkau pergi, engkau tidak boleh membantah, di mana saja dan kapan saja. Sanggup?"

"Sanggup, Suhu."

"Nah, sekarang engkau harus melakukan latihan yang pertama. Ingat baik-baik kalimat ini lantas hafalkan: *Ada datang dari Tiada, maka segala yang Ada akan kembali ke Tiada.* Nah, coba hafalkan!"

Hay Hay menahan ketawanya. Tentu saja amat mudah baginya untuk menghafal kalimat itu, apa lagi karena dari See-thian Lama dia sudah banyak diajar tentang Agama Buddha, sedangkan dari Ciu-sian Sinkai dia banyak mendengar tentang filsafat Agama To.

"Baik, Suhu. *Ada datang dari Tiada, maka segala yang Ada akan kembali ke Tiada.*"

"Bagus, engkau pintar sekali," kata kakek itu memuji karena memang Hay Hay membaca kalimat itu dengan suara indah setengah dinyanyikan. Sudah banyak dia membaca sajak maka pandai berdeklamasi. "Sekarang berikan bungkusanmu kepadaku, juga tanggalkan semua pakaianmu dan mari ikut bersamaku."

Hay Hay tertegun, memandang kepada gurunya dengan bengong. Dia disuruh telanjang dan pakaiannya dibawa oleh kakek ini? Akan tetapi teringat akan janjinya, dan mengingat bahwa di tempat itu sunyi dan tidak ada orang lain kecuali mereka berdua, Hay Hay tidak membantah. Dia menanggalkan semua pakaiannya, lantas pakaian itu dimasukkan dalam buntalan pakaiannya, diserahkan kepada kakek itu yang memandang sambil menyeringai.

"Kau tidak khawatir kalau aku melarikan diri membawa semua pakaianmu?"

Hay Hay menggelengkan kepala. "Tidak mungkin, karena Suhu tidak suka berpakaian."

"Nah, mari ikuti aku!"

Kakek itu berlari cepat. Hay Hay mengikutinya dan pemuda ini harus mengerahkan Ilmu Yang-cu Coan-in (Burung Walet Membungkus Awan) untuk bisa mengimbangi kecepatan langkah kedua kaki kakek itu. Ternyata kakek ini membawanya kembali ke hutan pertama di mana dia untuk pertama kalinya bertemu kakek yang mengaku bernama Kakek Song ini. Setibanya di pinggir sebuah anak sungai, di antara pohon-pohon yang besar, kakek itu baru berhenti.

"Nah, sekarang engkau masuklah ke dalam air dan berendam hingga setinggi leher sambil duduk bersila. Apa pun yang terjadi, jangan pernah engkau tinggalkan tempat ini sampai aku datang menyuruhmu keluar."

Hay Hay langsung bergidik ngeri. Berendam di dalam air anak sungai itu? Sampai kapan? Sementara perutnya lapar bukan main dan hawa amat dingin. Akan tetapi dia tidak berani membantah, hanya bertanya.

"Bagaimana kalau perut saya lapar sekali, Suhu?" Hay Hay mulai memancing, "Bolehkah saya menangkap ikan yang berenang dekat lantas memakannya kalau perut saya sudah lapar sekali?"

Pancingannya berhasil. Kakek itu mencak-mencak dan matanya melotot, bahkan menjadi kemerahan. "Apa kau bilang? Mau menangkap ikan yang tak berdosa dan makan bangkai ikan? Akan kubenamkan kepalamu ke dalam air sampai putus napasmu kalau begitu!"

Habis, bagaimana kalau saya lapar?"

"Apakah engkau akan mampus kelaparan kalau tidak makan bangkai? Lihat di sekitarmu, begitu banyak makanan lezat dan segar, lihatlah ke atasmu. Akan tetapi awas, sebelum engkau kusuruh keluar, engkau tidak boleh meninggalkan tempat latihan itu, dan seluruh perhatianmu harus kau curahkan kepada kalimat yang kau hafalkan tadi. Mengerti?"

"Mengerti, Suhu."

"Kalau begitu, lekas kau lakukan!"

Hay Hay tidak mengerti apa manfaat latihan gila ini, akan tetapi karena sudah berjanji dan karena dia yakin akan kesaktian kakek itu, ia pun menurut saja, memasuki air yang amat dingin, lalu memilih tempat di tengah, di mana dia dapat duduk di atas batu yang bundar dan rata. Ketika dia duduk bersila, ternyata air sampai di atas dadanya dekat leher.

"Bagus, dan ingat, jangan mengira setelah aku pergi engkau dapat meninggalkan tempat bertapa itu tanpa kuketahui. Kalau engkau melanggar, berarti pelajaran gagal dan engkau boleh pergi sebelum aku datang membunuhmu!" Setelah berkata demikian, kakek itu lalu berkelebat dan lenyap bersama buntalan pakaian Hay Hay.

Pemuda itu celingukan memandang ke kanan kiri, tiba-tiba merasa seperti sudah menjadi seekor kura-kura di tengah sungai, kesepian dan ditinggalkan, merasa laksana menjadi bulan-bulanan permainan dan olok-olok. Mengapa dia menurut saja? Apa yang dilakukan dengan bertelanjang bulat di tengah sungai seperti ini? Tidak boleh meninggalkan tempat itu padahal perutnya amat lapar?

Dia lalu memandang ke atas dan mengertilah dia akan maksud gurunya yang baru itu. Ternyata tempat itu penuh dengan pohon-pohon yang mengandung buah-buah yang lezat dan segar. Bahkan di kanan kiri anak sungai itu nampak bergantung buah apel merah yang besar-besar! Akan tetapi bagaimana dia dapat mengambil buah itu? Dia tidak boleh meninggalkan tempat duduknya itu!

Perut yang lapar membuat dia memutar otak mencari akal. Dia lalu mengambil batu-batu kecil dari dasar sungai. Disambitnya apel yang bergantung di hadapannya. Dua buah butir apel runtuh ke atas air lalu terbawa arus sungai itu menghampirinya sebab dia diharuskan duduk melawan atau menghadapi arus air.

Dengan gembira dimakannya buah itu dan ternyata rasanya manis dan segar bukan main. Setelah menghabiskan tujuh butir apel besar perutnya menjadi kenyang dan mulailah dia memperhatikan latihan yang diberikan oleh gurunya yang aneh itu.

Dia duduk dengan tenang dan karena dia sambil bersemedhi, maka mudah saja baginya untuk mengheningkan cipta sehingga yang teringat hanya kalimat itu saja yang dibacanya berulang-ulang di dalam hatinya. Kadang kala bibirnya ikut bergerak-gerak karena seluruh perhatiannya dicurahkan kepada kalimat itu.

Kesadarannya bekerja bersama pengamatannya karena dia mulai mengamati isi atau arti dari kalimat itu. Agama To mengajarkan bahwa sebelum ada sesuatu, yang ada hanyalah Kosong, dan Kosong sama dengan Tiada. Disebut Tiada atau Kosong karena keadaan itu tak bisa diselami oleh pikiran manusia yang berisi, isi yang terbentuk dari ingatan-ingatan tentang pengalaman masa lampau, yang hanya dapat dicatat oleh pikiran berupa ingatan. Akan tetapi, jauh sebelum itu, otak tak mampu mencatatnya.

Segala sesuatu yang ada, segala sesuatu yang terjadi, sudah pasti mempunyai sebab. Segala sesuatu hanya merupakan akibat belaka dari sebab-sebab tertentu. Dan selama ingatan masih mampu mencatat, selama pikiran masih mampu meraba, orang pasti bisa melihat sebab-sebabnya.

Akan tetapi sebab dan akibat itu berkait-kaitan, tiada putusya dan ingatan tak mungkin dapat menelusuri sampai pada bagian yang tanpa batas. Dan kalau sudah begini, maka manusia tidak tahu lagi dan tidak dapat melihat sebab-sebab yang tidak dilihatnya, tidak dimengertinya.

Oleh karena itulah otak yang kehilangan akal dan kehilangan ukuran lalu melahirkan kata 'Nasib', menyerahkan Kehendak Tuhan, atau bahkan tak mau tahu karena tidak melihat sebabnya, hanya mementingkan akibatnya sambil mencari kesalahan kepada siapa saja secara membabi-buta!

Begitu malam tiba, hawanya dingin bukan main, rasanya sampai menusuk tulang. Maka terpaksa Hay Hay harus mengerahkan tenaga sinkang-nya untuk melawan hawa dingin ini. Semalam suntuk dia berjuang seperti melawan musuh yang tak nampak, musuh yang berupa hawa dingin dan yang lebih dari pada itu, perasaan ngeri.

Gerakan air yang menggoyang tubuhnya, suara air, penglihatan remang-remang, semua ini mendatangkan bayang-bayangan yang mengerikan dan menyeramkan, mengingatkan dia akan segala macam dongeng tentang setan dan iblis. Juga dia harus berjuang keras melawan rasa kantuk. Tidak mungkin membiarkan dirinya terseret hanyut oleh tidur dalam keadaan bersila di dalam air yang tingginya hanya di bawah dagu itu!

Semalam suntuk Hay Hay merasa tersiksa, namun dengan gagah dia melawan semua itu sampai matahari pagi menimbulkan kabut di permukaan air anak sungai itu, dan burung-burung berkicau menyambut sinar pertama matahari pagi. Akan tetapi, sampai matahari naik tinggi, kakek itu belum juga muncul! Padahal Hay Hay mengharapakan pagi ini kakek itu akan menghentikan siksaan atas dirinya.

Makin siang makin kecewa hatinya dan ketika diam-diam dia merenung kembali kalimat yang harus selalu diingatnya itu, dia mendapat kenyataan baru dalam hidup, sehubungan dengan kesibukan pikirannya. Dia mendapat kenyataan bahwa kekecewaan timbul karena adanya harapan. Mengharapakan untuk memperoleh sesuatu menjadi biang kekecewaan, yaitu kalau harapan itu tidak terpenuhi seperti yang dilakukannya sejak semalam.

Ia mengharapakan kakek itu akan mengakhiri penderitaannya pada keesokan harinya, dan kini dia merasa kecewa bukan main karena kenyataannya kakek itu tidak muncul! Andai kata dia tidak mengharapakan, agaknya tidak akan muncul rasa kecewa itu.

Ketika perasaan kecewa itu hampir membuat dia tidak kuat menahan lagi, mendorongnya untuk meloncat ke darat, ia cepat memejamkan kedua matanya dan seluruh perhatiannya dicurahkan kepada kalimat itu, bahkan bibirnya ikut bergerak seperti membaca mantera.

"Ada datang dari Tiada, maka segala yang Ada akan kembali ke dalam Tiada," demikian berkali-kali dia mengulang membaca kalimat itu. Memang segalanya pasti akan kembali ke tiada, termasuk juga dirinya.

Sesudah matahari condong ke langit barat, perut kosongnya mulai menagih lagi. Kembali dia meruntuhkan buah-buahan yang berada di hadapannya, dan buah-buahan itu terbawa hanyut oleh air menghampirinya. Dia makan buah-buahan itu sampai kenyang, lalu duduk terpekur pula.

Hatinya terasa tenang sesudah dia mengulang kalimat itu dan sesudah perutnya kenyang sehingga dia tak lagi memikirkan hal yang bukan-bukan, tak lagi ada rasa kecewa setelah semuanya hening dan kosong. Dia kini mulai tenggelam ke dalam keheningan dan terus memasuki keheningan itu dalam keadaan sadar sepenuhnya, akan tetapi tak merasakan apa-apa lagi, tidak mendengar apa-apa lagi, tidak melihat apa-apa lagi. Yang hidup hanya kesadarannya yang masuk ke dalam dirinya sendiri, tak terpengaruh oleh keadaan di luar dirinya.

Dan rasanya seperti melayang-layang ke dalam dunia yang amat luas, dengan beraneka macam warna, beraneka macam suara dan penglihatan yang tembus pandang namun tak dapat diingat lagi bagaimana bentuk yang sesungguhnya. Sudah matikah dia? Tidak, dia masih hidup, hal ini diketahuinya benar melalui kesadarannya. Namun dia merasa seperti berada di dunia lain!

Tiba-tiba terdengar suara menggelegar yang sangat keras dibarengi dengan cahaya yang menyilaukan mata, yang menyeret Hay Hay kembali ke alam kenyataan. Ia pun membuka mata, segera terbelalak heran karena ternyata sudah turun hujan dan suara menggelegar dibarengi cahaya tadi adalah suara kilat menyambar.

Kiranya hujan sudah turun agak lama apa bila melihat dari rambut kepalanya yang sudah basah kuyup. Dan cuaca telah remang-remang, agaknya sudah senja atau karena cahaya matahari terhalang oleh mendung dan hujan. Seingatnya hari amat cerah sebelum dia tadi tenggelam ke dalam alam semedhi, maka tak disangkanya sekarang turun hujan.

Ia lalu merenungkan kembali kalimat yang harus selalu diingatnya, matanya memandang permukaan air sungai yang selama ini tidak pernah berhenti bergerak, dan kini ditambah pula rintik air hujan yang menetes-netes tiada hentinya, membuat permukaan air bagaikan tertimpa ribuan batu-batu kecil.

Hidup seperti air sungai mengalir, renungnya. Setiap gerakan air, setiap tetes air bergerak karena ada sebabnya, ada pendorong di belakangnya. Juga air hujan yang berjatuhan dari angkasa itu pun ada penyebabnya. Juga guntur dan kilat itu. Hidup bagaikan air sungai mengalir, tak pernah berhenti dan tak pernah sama, selalu berubah. Biar pun nampaknya sama, namun setiap detik ada perubahan pada permukaan air sungai, tidak pernah sama keadaannya karena bukan benda mati.

Karena itu, mempelajari hidup harus membiarkan diri hanyut oleh hidup itu sendiri, detik demi detik. Tak mungkin mempelajari hidup sambil tiduran karena kehidupan akan lewat dan jauh meninggalkan si pelajar.

Malam pun tiba dan malam itu gelap sekali. Hujan sudah berhenti, dan air naik tinggi. Hay Hay mengambil sebuah batu lagi untuk mengganjal pantatnya sehingga dia dapat duduk lebih tinggi dan tidak sampai tenggelam.

Timbul kekhawatiran di dalam hatinya. Bagaimana kalau muncul ular air, atau buaya atau binatang lain? Akan tetapi dia segera melenyapkan rasa takut itu. Dia sudah pasrah dan bertekad untuk terus melakukan tapa itu sampai Kakek Song datang menyuruhnya keluar. Apa pun yang akan terjadi akan dihadapinya dengan tabah.

Hay Hay pernah mempelajari tentang perbintangan dan setelah menjelang tengah malam, angkasa penuh dengan sejuta bintang. Indah bukan main. Kalimat yang harus diingatnya itu membuatnya sadar bahwa segala bintang di angkasa itu pun terjadi dan tercipta bukan tanpa sebab.

Alangkah banyaknya rahasia di alam mayapada ini, dan alangkah besar kekuasaan Sang Pencipta. Penuh rahasia gaib yang tidak mungkin dapat dibuka oleh pikiran manusia yang sesungguhnya amatlah dangkal, rapuh, dan penuh sesak sehingga membuatnya menjadi kotor.

Ketika dia melihat jutaan bintang itu, nampak olehnya keindahan yang selama ini belum pernah dilihatnya, juga merasakan kebahagiaan yang belum pernah menyentuh batinnya. Betapa indahnya malam ini, dan betapa bahagianya manusia dapat melihat, mendengar, mencium, meraba dan merasakan semua keindahan yang seolah-olah dilimpahkan untuk manusia. Keindahan yang begitu mudah dinikmati, tinggal membuka mata memandang, tinggal membuka hidung mencium untuk menikmati keharuman, tinggal membuka telinga mendengar untuk menikmati kemerduan.

Betapa bahagianya hidup ini. Hidup adalah kebahagiaan itu sendiri karena hidup adalah anugerah, hidup adalah cinta kasih. Tapi mengapa kita tidak dapat melihatnya? Mengapa kita tak mau menikmatinya? Mengapa pikiran kita sibuk terus dan demikian ruwet, penuh sesak dan tak henti-hentinya dikuasai keinginan mengejar kesenangan-kesenangan yang sebetulnya hanya merupakan gelembung-gelembung kosong yang mudah pecah belaka?

Jutaan bintang mendatangkan cahaya remang-remang, tapi cukup terang bagi mata Hay Hay yang terlatih. Tiba-tiba dia terkejut. Ada benda hitam besar bergerak-gerak di depan, hanya kurang lebih sepuluh meter di depan sana. Dan benda hitam panjang itu bergerak menuju ke arahnya. Berenang menghampiri dirinya, meluncur dengan berat dan perlahan-lahan, lambat namun tentu menuju ke arah dirinya.

Buaya! Apa lagi kalau bukan buaya? Dan sekarang memang nampak garis bentuk tubuh buaya itu, mulai dari moncong yang panjang sampai ekor yang kokoh kuat bergigi-gigi itu. Celaka, pikirnya.

Apa bila dia berada di darat, dia tidak perlu takut menghadapi buaya, di samping mudah menghindar, juga dia dapat menyerang dan mungkin membunuh binatang air yang buas itu. Akan tetapi dia berada di tengah sungai! Dan dia tidak sehebat kalau berada di atas tanah, walau pun selama berada di Pulau Hiu, ikut gurunya yang kedua, Ciu-sian Sin-kai, dia sudah biasa dengan air laut dan pandai pula berenang. Akan tetapi berkelahi melawan buaya di air? Wah, dia tidak berani!

Dengan jantung berdebar saking tegang dan takutnya, Hay Hay memandang benda hitam yang bergerak mendekatnya itu. Teringatlah dia bahwa apa pun yang terjadi, dia harus tenang dan sama sekali tidak boleh meninggalkan tempat itu.

Kini ada dua pilihan. Mampus dimakan buaya akan tetapi mentaati perintah kakek gila itu, atau meloncat ke darat lantas menyelamatkan diri akan tetapi melanggar janjinya dan dia harus melarikan diri dalam keadaan telanjang bulat kalau tidak mau dibunuh kakek itu!

Dan dia memilih yang pertama. Apa bila buaya itu memang akan menyerangku, sampai bagaimana pun juga akan kulawan, akan tetapi aku tidak akan melanggar janji, tidak akan meninggalkan tempat ini, demikianlah tekadnya dan kembali dia membaca kalimat yang harus selalu diingatnya.

"Ada datang dari Tiada, maka segala yang Ada akan kembali ke dalam Tiada. Ada datang dari Tiada!" Dia mengulangnya terus sambil memandang kepada benda hitam itu penuh kewaspadaan. "Ada datang dari Tiada...!"

Dan... sesudah benda itu berada dekat, hanya dalam jarak satu meter sehingga dia dapat memandang lebih jelas, hampir saja dia tertawa bergelak mentertawakan dirinya sendiri. Jantungnya masih berdebar dan keringat masih membasahi keningnya, padahal hawanya amat dingin. Benda yang berbentuk buaya dan berenang menghampirinya itu kini ternyata hanya sepotong kayu hitam panjang! Potongan batang pohon yang hanyut di sungai itu!

Malam itu bukan hanya 'buaya' itu yang nampak oleh Hay Hay. Berturut-turut muncullah ular-ular, ikan-ikan aneh serta lintah-lintah besar yang merubung dan mengancam dirinya, akan tetapi semua itu ternyata hanyalah daun-daun dan ranting-ranting.

Tahulah dia bahwa semua itu timbul dari khayalannya sendiri yang dihantui rasa khawatir dan takut. Senja tadi dia membayangkan semua binatang itu sehingga kini bermunculan menggodanya!

Menjelang pagi tiba-tiba saja tampak bayangan orang dan tahu-tahu seorang kakek telah berdiri di atas batu yang tak jauh dari tempat dia berendam diri. Batu itu menonjol ke atas permukaan air dan kakek itu telah berada di situ, mengulurkan tangan kepadanya, seperti hendak menolongnya keluar dari sungai itu.

Hay Hay menggeleng kepalanya dengan keras dan ketika dia berkedip, bayangan kakek itu pun lenyap. Anehnya, kini dia tidak merasa dingin lagi. Agaknya tubuhnya sudah dapat menyesuaikan diri dengan hawa dingin di dalam air itu, bahkan dia merasa betapa hawa yang hangat menjalari seluruh tubuh.

Dia pun menampung hawa ini di pusarnya dan setelah berkumpul, dia membiarkan hawa panas itu berputar-putaran di seluruh tubuhnya, mendatangkan rasa yang sangat nyaman sehingga hampir saja membuat dia tertidur pulas! Untung dia masih sadar dan kesadaran ini, disertai kewaspadaan mencurahkan perhatian pada kalimat yang harus dihafalkannya, membuat kantuk itu lenyap.

Pada keesokan harinya barulah kakek Song muncul. "Bagus, engkau bisa menyelesaikan dengan baik. Sekarang meningkat pada latihan selanjutnya. Keluarlah dulu dari situ dan kenakan pakaianmu."

Bukan main leganya rasa hati Hay Hay. Selama berguru kepada tiga orang sakti, yaitu See-thian Lama, Ciu-sian Sin-kai dan Pek Mau San-jin, belum pernah dia mendapatkan latihan seaneh ini. Namun latihan pertama yang berlangsung selama dua malam itu telah mendatangkan pengalaman yang tak akan terlupakan olehnya. Mengerikan, menakutkan sekaligus juga sangat menegangkan, di mana orang harus berjuang melawan perasaan, khayal serta penderitaan yang dibuat oleh pikirannya sendiri, juga siksaan karena adanya kemungkinan ancaman bahaya-bahaya.

"Terima kasih, Suhu!" katanya.

Dan ketika dia menggerakkan tubuhnya meloncat, diam-diam dia merasa heran mengapa tubuhnya tidak merasa kaku setelah selama dua malam bersila di atas batu dalam air itu, bahkan terasa segar dan ringan sekali walau pun perutnya kembali terasa lapar. Dengan cepat Hay Hay segera mengenakan pakaian dari buntalan yang telah dibawa ke situ oleh Kakek Song.

"Nah, sekarang engkau boleh makan sampai kenyang, akan tetapi ingat, jangan makan bangkai! Mulai sore nanti engkau harus melakukan latihan kedua yang lebih berat. Datang saja ke goa di mana aku tinggal, di tengah hutan ini, tidak jauh dari rawa yang kemarin dulu itu. Nah, sampai sore nanti!" Kembali kakek itu berkelebat dan lenyap.

Hay Hay tidak mau mengejar walau pun dia ingin sekali bertanya-tanya. Dia maklum akan keanehan watak kakek itu dan mengejar pun percuma saja. Maka dia pun lantas memilih buah-buah yang paling enak,

makan sampai kenyang, lalu beristirahat dan tertidur di atas pohon besar. Dia tidak berani tidur di bawah, karena tahu bahwa dalam keadaan kurang tidur, dia akan nyenyak sekali dan ada bahaya diserang binatang buas. Sebelum tidur dia menanam dalam ingatannya bahwa sebelum matahari terbenam, dia harus sudah bangun

Hay Hay tidur pulas sekali. Sekarang terbayarlah sudah semua hutang kepada matanya. Dan menjelang senja, dia pun terbangun. Cepat digendongnya buntalan pakaiannya yang tadi dipakai sebagai bantal, dan dia meloncat turun lalu mencari goa itu, di dinding bukit tak jauh dari rawa di mana kemarin dulu dia bertemu suhu-nya.

Kakek itu nampak duduk bersila di mulut goa. Goa itu sendiri bermulut kecil, hanya satu meter, akan tetapi di dalamnya cukup luas.

"Engkau sudah siap? Tinggalkan buntalan pakaianmu di dalam goa dan seperti kemarin dulu, tanggalkan semua pakaianmu dan ikuti aku!"

Hay Hay mengerutkan alis. Celaka, agaknya kakek gila ini memang suka mempermainkan orang. Kalau kemarin dulu dia disuruh bertapa di dalam air, maka bertelanjang pun tidak mengherankan. Akan tetapi sekarang? Apakah dia disuruh berendam di dalam air lagi?

Dia tidak berani membantah dan sambil menarik napas panjang, dia lalu menanggalkan semua pakaiannya dan dalam keadaan telanjang bulat dia mengikuti kakek itu yang juga hampir telanjang karena pakaiannya hanyalah sebuah cawat kecil! Karena ini Hay Hay tak merasa canggung. Kakek ini membawanya ke sebuah lereng bukit yang gundul penuh dengan pasir dan batu-batu. Bagian itu tandus sekali, tidak ditumbuhi pohon sama sekali.

"Nah, sekarang engkau harus menghafalkan kalimat yang lain lagi. Dengarkan baik-baik: *Yang merasa dirinya pintar adalah tolo!, dan yang merasa dirinya bodoh adalah waspada.* Tirukan!"

Kembali Hay Hay merasakan keanehan pada kalimat ini. Mudah dimengerti dan sangat sederhana, apa lagi kalimat yang sependek itu, tentu saja sekali dengar dia sudah hafal, kenapa harus diuji dulu? Akan tetapi dia tidak membantah dan mengulang dengan suara lantang, "*Yang merasa dirinya pintar adalah tolo!, dan yang merasa dirinya bodoh adalah waspada!*"

"Bagus, sekarang kau galilah lubang di dalam pasir kemudian duduk bersila dalam lubang itu dan kubur tubuhmu dengan pasir sampai sebatas leher. Ingat, yang nampak hanyalah kepalanya saja, dan sekali ini engkau tidak boleh makan minum, bertapa dan berpuasa sampai aku datang menyuruhmu keluar!" Tanpa memberi kesempatan pemuda itu bicara, kakek itu sudah berkelebat dan lenyap pula.

Hay Hay berdiri tertegun, memandang ke sekeliling yang gundul dan sunyi, lalu menarik napas panjang. Mengapa dia harus mentaati saja semua perintah gila dan aneh ini? Apa manfaatnya mengubur diri dalam pasir? Apakah dia sudah menjadi gila?

Walau pun pikirannya sangat kacau, tetap saja dia menggali lubang menggunakan jari-jari tangannya, kemudian masuk ke dalam lubang, bersila lantas menguruk tubuhnya dengan pasir sampai tubuhnya yang bersila itu terpendam pasir sebatas leher.

Mula-mula terasa hangat dan nyaman sehingga dia bisa memusatkan pikiran mengulang kalimat itu sambil mengheningkan cipta dengan tenang dan anteng. Akan tetapi, tak lama kemudian dia mulai merasa gatal-gatal ketika pasir bergerak, bahkan menjadi geli seperti digelitik. Dia mengerahkan sinkang mengusir perasaan tidak enak itu dan berhasil. Makin lama, setelah mengulang kalimat itu ratusan kali, timbul pendalaman mengenai kalimat itu dan dia pun mulai menyelidiki dengan mengamati diri sendiri.

"*Yang merasa dirinya pintar adalah tolo!...*"

Tentu saja! Perasaan demikian itu sesungguhnya hanya merupakan suatu kecongkakan saja, merajalelanya si aku yang ingin mengangkat diri sampai setinggi-tingginya, sebesar-besarnya, yang paling besar, yang tak bisa lenyap, yang abadi dan banyak macam 'yang ter' lagi. Perasaan ini hanya timbul dari pikiran yang bukan lain adalah si aku sendiri.

Orang yang merasa dirinya pintar adalah orang-orang bodoh yang mudah bersikap tinggi hati, sombong, congkak, merasa benar sendiri, menang sendiri, meremehkan orang lain. Tentu saja orang macam itu adalah tolol sekali.

Kemudian kalimat lanjutannya yang merupakan kebalikannya,

"yang merasa dirinya bodoh adalah waspada..."

Bukan pintar, melainkan waspada. Memang sesungguhnya, apa bila orang mengamati diri sendiri lantas merasa betapa dirinya, seperti semua manusia lain, sebenarnya hanyalah makhluk-makhluk yang banyak sekali kekurangan serta kelemahannya, maka dia adalah orang yang waspada. Kewaspadaan itu sendiri yang akan mengadakan perubahan pada dirinya, menghilangkan segala macam kebodohan dalam bentuk keangkuhan, ketinggian hati dan sebagainya dan kewaspadaan ini yang akan melenyapkan kebodohnya. Bukan berarti lalu menjadi pintar, karena kalau dia merasa pintar, berarti dia terjeblos ke dalam kebodohan yang akan membuatnya tolol!

'Merasa' di dalam hal ini berbeda dengan 'mengaku'. Hanya mengaku diri bodoh saja tak ada artinya. Pengakuan itu malah menjadi selubung untuk menyembunyikan pamrih yang sebenarnya, yaitu agar dianggap orang yang 'waspada', agar dianggap orang yang tahu akan kebodohnya dan karena itu waspada dan berisi. Bukan pengakuan yang ditujukan kepada orang lain, melainkan perasaan yang merupakan pengakuan terhadap diri sendiri, bukan sekedar mengaku, melainkan yakin karena melihat sendiri kebodohnya.

Itu adalah batiniahnya, sedangkan secara lahiriah, orang yang merasa pintar tentu akan mengabaikan segala macam pendapat dan pengertian orang lain, sehingga orang seperti ini tidak akan mampu menambah pengertiannya sehingga seperti katak dalam tempurung dan tenggelam ke dalam kebodohnya.

Sebaliknya, orang yang merasa dirinya bodoh, tentu akan selalu haus dengan pelajaran, selalu ingin tahu dan ingin menambah pengetahuannya, mendengar pendapat dan buah pikiran orang lain sehingga muncul kewaspadaannya dan tentu dia tidak bodoh bila mana sudah mau belajar setiap saat!

Hay Hay tenggelam di dalam hening ketika menyelami isi kalimat itu dan tahu-tahu malam telah larut. Tiba-tiba saja dia mendengar sesuatu, gerakan yang ringan dan halus. Karena telinganya berada dekat dengan permukaan pasir, maka dia menjadi lebih peka lagi.

Dicobanya untuk menembus kegelapan dengan pandang matanya, namun tidak berhasil. Gelap pekat malam itu. Bintang-bintang tertutup mendung. Kemudian, suara itu semakin jelas dan tiba-tiba dia melihat ada tiga ekor tikus besar berada di dekat kepalanya!

Celaka! Kedua tangannya berada di bawah pasir. Hanya kepalanya saja yang tersembul keluar dan bagaimana jika nanti tikus-tikus ini menggigitnya? Kalau hidungnya atau daun telinganya digigit, tentu dia tidak akan mampu melindungi anggota badan itu!

Tikus-tikus itu mendekat dan mulai mencium-cium mukanya. Terasa geli sekali dan bau apek menyerang hidungnya. Kumis-kumis panjang tiga ekor tikus itu menyapu-nyapu, geli dan jijik rasanya

"Phuhhhhh...!" Hay Hay menggunakan sinkang-nya dan meniup ke arah tiga ekor tikus itu. Tiupannya kuat sekali, pasir-pasir berhamburan menyerang tiga ekor tikus itu yang segera lari mencicit ketakutan.

"Amaaaann...!" Hay Hay bernapas lega.

Tidak ada lagi tikus yang datang, akan tetapi mendadak dia merasa ada benda bergerak yang menyentuh-nyentuh tubuhnya yang telanjang. Celaka! Tikus-tikus itu, atau binatang-binatang kecil lain, mungkin cacing atau serangga bawah tanah yang sekarang juga mulai ikut mengganggunya dari bawah! Dan dia tak mampu bergerak untuk mengusir binatang-binatang itu. Bagaimana kalau anggota tubuhnya yang terpendam digerogeti?

Ihhh..., dia merasa ngeri bukan main dan bila menurutkan perasaan takut dan ngeri, mau rasanya sekali meloncat keluar dari pendaman pasir itu. Akan tetapi tidak, dia harus dapat mempertahankan diri.

Memang ini merupakan ujian, pikirnya. Kini dia pun tahu bahwa selain dilatih untuk siulian (semedhi) dan mengamati diri sendiri, juga kakek aneh itu sengaja ingin menguji dirinya, batinnya, badannya, merupakan suatu gembengan lahir batin yang makin lama semakin berat! Dia harus sanggup mempertahankan diri dan mengatasi semua godaan itu, betapa pun berat derita dan siksa yang dirasakannya.

Maka dia lalu mengerahkan sinkang-nya dan setiap kali ada gelitik atau gigitan kecil pada tubuhnya, dia segera mengerahkan sinkang dan membuat tubuhnya menjadi panas. Apa yang dilakukannya ini ternyata menolong. Karena tubuhnya sudah dilindungi oleh sinkang panas dan kekebalan, meski pun masih ada gigitan-gigitan, namun yang terluka hanyalah kulitnya saja yang menimbulkan rasa perih. Akan tetapi karena tubuh itu berada di dalam pasir yang panas, maka perasaan nyeri itu tidaklah terasa benar.

Menjelang pagi terdengar lolong anjing. Hay Hay terbelalak. Celaka kalau yang datang itu adalah anjing liar atau serigala! Cuaca yang remang-remang membuat dia dapat melihat bayangan lima ekor anjing yang besar-besar! Benar saja, lima ekor anjing liar datang ke tempat itu!

Jantungnya berdebar tegang. Tidak mungkin dia menggunakan tiupannya untuk mengusir anjing-anjing itu seperti yang dilakukannya terhadap gangguan tiga ekor tikus tadi malam. Kalau lima ekor anjing liar itu menggigitnya, maka dia tidak akan mampu mengelak atau menangkis. Sungguh mengerikan!

Lima ekor anjing itu berhenti, mengepungnya sambil menyalak-nyalak, memamerkan gigi mereka yang besar serta runcing. Hay Hay menenangkan hatinya. Dalam keadaan panik dia bisa benar-benar celaka, pikirnya. Dia memang tidak boleh mengeluarkan tangan dan yang nampak hanyalah kepalanya. Akan tetapi mengapa dia tidak mau mempergunakan akal?

Sebagai seorang ahli silat tingkat tinggi bukan hanya kaki dan tangannya saja yang telah terlatih, akan tetapi kepalanya juga. Bahkan bagian kepalanya yang di depan, belakang, kanan dan kiri merupakan bagian-bagian yang keras dan kuat. Kalau terpaksa, dia akan mampu membela diri dengan kepalanya!

Agaknya lima ekor anjing itu merasa ragu-ragu dan agak jeri juga melihat sebuah kepala manusia hidup tersembul di atas pasir. Setelah menggonggong dan menyalak cukup lama tanpa ada reaksi dari kepala itu, mereka mulai mendekat dan mencium-cium dengan alat penciuman mereka yang amat peka. Makin dekat mereka mencium, makin kuat saja bau mereka menusuk hidung Hay Hay. Bau apek, amis dan busuk.

Namun Hay Hay tidak memperhatikan itu semua karena seluruh perhatiannya dicurahkan mengikuti gerak-gerak mereka, siap untuk melawan apa bila anjing-anjing itu menyerang. Dan lima ekor anjing itu amat cerdik karena tiba-tiba saja salah seekor di antara mereka menyerang lebih dulu, menubruk dari belakang dengan moncong lebar menggigit ke arah tengkuk Hay Hay! Empat ekor yang lain hanya menyalak-nyalak di dekat muka Hay Hay, agaknya untuk membikin panik korban mereka itu.

Biar pun kepalanya tak mampu menengok dan di belakang kepala itu tidak ada matanya, namun Hay Hay dapat mendengar gerakan serangan anjing pertama yang menerkam dan menggigit dari belakangnya itu. Sambil mengerahkan tenaga sinkang, Hay Hay langsung menyambut terkaman itu dengan gerakan kepala yang memukul ke belakang.

"Prakkk!"

Belakang kepala Hay Hay bertemu dengan moncong binatang itu secara keras sekali. Anjing itu menguik keras dan terpelanting, kemudian berteriak kesakitan. Ujung hidungnya pecah berdarah. Pada saat itu pula anjing ke dua sudah menerkam dari depan, disambut oleh dahi Hay Hay dengan cepat dan kuatnya.

"Desss...!"

Anjing ke dua ini pun menguik keras dan terpelanting dengan hidung dan ujung moncong berdarah dan pada saat itu, Hay Hay sudah menggerakkan kepalanya ke kanan kiri untuk menyambut terkaman dua anjing lainnya yang menyerang dari samping. Dua ekor anjing ini pun melolong kesakitan, diikuti anjing terakhir yang moncongnya bertemu lagi dengan bagian belakang kepala Hay Hay yang keras.

Lima ekor anjing yang kesakitan itu menjadi ketakutan, lantas mereka pun lari tunggang-langgang sambil menguik-nguik, diikuti pandangan mata Hay Hay yang berseri-seri penuh kelegaan dan juga kegelian hatinya. Pengalaman ini benar-benar menegangkan dan lebih berbahaya dari pada latihan pertama di dalam air itu.

Pada keesokan harinya tidak terdapat gangguan binatang, akan tetapi rasa panas seperti membakar dirinya. Matahari membakar pasir, sementara itu dari bawah juga membubung hawa panas yang membuat kepala yang tersembul di atas pasir itu basah oleh keringat. Namun Hay Hay masih mampu bertahan dan bahkan dia tidak pernah lagi menghentikan renungannya atas kalimat yang harus dihafalnya.

Malam itu pun hanya ada seekor harimau yang menghampirinya dan mencium-ciumnya, membuat Hay Hay hampir kehilangan nyali. Akan tetapi sungguh aneh, harimau itu tidak menggonggonya dan pergi lagi tanpa sedikit pun menyerangnya! Pada keesokan harinya, setelah dua malam dia bertapa di dalam pasir, Kakek Song muncul di depannya.

"Bagus, engkau berhasil. Keluarlah untuk mengikuti latihan-latihan selanjutnya."

Dengan semangat lebih besar dari kemarin dulu walau pun dengan perut lebih lapar lagi, Hay Hay keluar dari dalam pendaman pasir itu dan kembali dia terkejut dan girang. Begitu suhu-nya memanggil dan dia mempunyai niat untuk keluar dari situ, tiba-tiba sudah timbul tenaga yang amat besar dan tubuhnya seperti dijabol dari dalam. Sekali bergerak saja dia sudah keluar dari pendaman itu dengan tubuh terasa segar dan semangat berkobar! Dia pun cepat menjatuhkan diri berlutut di depan suhu-nya dalam keadaan telanjang bulat itu.

"Bagus, engkau berhasil. Sudah, tak perlu segala upacara ini. Hayo bangun dan ikuti aku, taati semua petunjukku."

Dengan penuh semangat Hay Hay mengikuti gurunya ke goa dan mengenakan kembali pakaiannya, kemudian mencari buah-buahan untuk dia beserta gurunya. Dia masih harus mengikuti cara berlatih yang aneh, berpuasa dan bertapa dengan cara yang sebenarnya amat berat dan berbahaya. Namun semua dia taati dan dia lakukan penuh semangat dan pantang mundur.

Tiga hari tiga malam tanpa makan dia harus bertapa dengan cara bergantung di cabang pohon yang tinggi, dengan dua kaki terikat yang bergantung dan kepala di bawah! Latihan ini berat bukan main, dan hanya orang yang sudah memiliki sinkang yang amat kuat saja dapat bertahan. Peredaran darah menjadi tidak seperti biasanya, terlampau banyak darah mengalir di dalam kepala, maka pada hari pertama terasa amat berat dan mendatangkan pemandangan-pemandangan khayal yang menakutkan.

Tapi Hay Hay amat teguh sehingga berhasil melewati waktu tiga hari dengan baik sambil menghafal kalimat yang diberikan kakek itu, begini bunyinya: *'Langit di bawah kaki, Bumi di atas kepala, atas bawah baik buruk hanya pendapat, bukan kebenaran nyata!'*

Ada pula latihan berpuasa tujuh hari tujuh malam sambil bersemedhi di dalam kegelapan. Di dalam goa terdapat terowongan yang pada ujungnya terdapat sebuah ruangan bawah tanah yang sangat gelap. Tidak ada sedikit pun cahaya masuk, siang malam sama saja gelap pekat hitam legam.

Di tempat inilah Hay Hay harus duduk bersemedhi dan bertapa dalam keadaan telanjang bulat, dengan kalimat yang harus diingatnya, kalimat yang paling aneh di antara kalimat lain yang pernah diajarkan kepadanya. *'Tiada cahaya, tiada bentuk tiada warna tidak ada apa-apa, kosong hampa hening...!'*

Dan ternyata latihan ini terasa paling berat bagi Hay Hay. Dia tidak lagi mengenal waktu, tak lagi melihat apa-apa, tidak mendengar apa-apa, tidak mencium apa-apa, tidak meraba apa-apa. Seluruh anggota tubuhnya seperti mati, tidak melakukan kegiatan apa pun. Akan tetapi anehnya, dalam keadaan tanpa gerak itu pikirannya menjadi semakin liar, bagaikan seekor naga yang terikat dan meronta, meliar, memberontak hendak keluar.

Ketika dia dapat menenangkannya, muncul bermacam-macam gambaran yang membuat dia merasa seperti telah menjadi gila! Segala ingatan datang dan pergi dengan cepatnya. Teringat dia akan pengalamannya di waktu kanak-kanak, dan bahkan terbayang olehnya seorang lelaki yang menyerupai dirinya, Si Tawon Merah yang menjadi ayah kandungnya. Terasa olehnya seolah-olah lelaki yang menjadi ayah kandungnya itu menyusup ke dalam dirinya, dan membawa pula rangsangan-rangsangan birahi ke dalam tubuhnya, membuat dia gelisah dan hampir tidak kuat bertahan. Terbayang segala hal yang indah dan cantik menarik dari para wanita, membuat nafsu birahi dalam dirinya berkobar dan menyesak napas, menuntut pelepasan.

Dan akhirnya, yang paling hebat dan berat dari segala godaan ini, di dalam kegelapan itu tiba-tiba saja muncul seorang wanita yang luar biasa cantiknya. Wanita yang mempunyai seluruh unsur kecantikan yang dapat digambarkan oleh otaknya!

Dengan suara merayu-rayu, membawa keharuman khas wanita, ia menghampiri Hay Hay, membelai serta merayunya, merangkul dan menciuminya, dan hampir saja Hay Hay tidak kuat lagi bertahan. Napasnya telah terengah-memburu, seluruh tubuhnya sudah menggigil dan di dalam hatinya terjadi perang yang sangat seru antara keinginan untuk merangkul mendekap wanita itu dan menahan diri.

"Kosong hampa hening... kosong hampa hening..." hanya tiga kata ini yang dapat diingat olehnya, akan tetapi diucapkannya tiga kata yang teringat itu keras-keras, dengan seluruh kekuatan batinnya dan dengan seluruh perhatiannya, dan tiba-tiba lenyaplah wanita yang membelai seluruh tubuhnya itu.

Hay Hay merasa betapa seluruh tubuhnya basah dengan keringatnya sendiri dan betapa napasnya terengah-engah. Tubuhnya terasa lemas seolah-olah baru saja menggunakan tenaga yang amat besar. Dia bergidik sesudah teringat betapa hampir saja dia kalah oleh godaan yang timbul dari pikirannya sendiri, karena sekali dia terpeleset dan jatuh, kalah oleh godaan itu, mungkin latihannya akan berakhir dengan kemunculan seorang laki-laki yang gila.

Dia tentu akan menjadi gila apa bila tadi dia kalah. Cepat dia berkemak-kemik membaca kalimat yang telah diajarkan suhu-nya, "Tiada cahaya, tiada bentuk tiada warna tidak ada apa-apa, kosong hampa hening..."

Memang sekarang bisa dirasakannya sendiri, bahwa segala sesuatu merupakan hasil dari pada pendapat pikiran sendiri dan disesuaikan dengan pengalaman, dengan keadaan diri sendiri, dengan kebutuhan badan serta keinginan batin untuk menyenangkan diri sendiri. Sesungguhnya tidak ada apa-apa, kalau pun ada maka kita sendirilah yang mengadakan.

Susah, senang, buruk, baik, duka, suka, dan semua keadaan dengan kebalikan-kebalikan itu hanya ada karena kita adakan oleh pikiran. Kalau pikiran kosong, hampa dan hening, maka sebetulnya tidak ada apa-apa. Semua itu hanya permainan pikiran yang merasakan adanya suatu keadaan. Jika pikiran tidak mengada-ada maka yang ada hanyalah kosong, hampa dan hening seperti keadaan seseorang yang tidur pulas tanpa mimpi!

Sampai kurang lebih satu bulan Hay Hay selalu melaksanakan perintah Kakek Song dan melakukan bermacam latihan dan tapa yang aneh-aneh dan macam-macam. Akan tetapi semua itu, bahkan yang terberat sekali pun, yaitu bertapa di tempat gelap selama tujuh hari tujuh malam, dapat dilewatinya dengan baik.

Setelah bertapa di tempat gelap, Hay Hay pun dipanggil oleh Kakek Song. Dia keluar dari terowongan, mengenakan pakaian dan menjatuhkan diri berlutut di depan kaki orang itu. Tidak seperti biasanya, kini kakek itu hanya memandang Hay Hay sambil mengangguk-angguk.

"Bagaimana, Hay Hay? Apakah kini engkau masih memandang aku sebagai orang yang gila?" akhirnya dia bertanya dengan suaranya yang aneh, karena suara itu kadang kala parau namun kadang-kadang halus lembut penuh wibawa.

Hay Hay mengangkat mukanya dan memandang kakek itu. Dia terkejut karena tak pernah menyangka jika kakek ini tahu bahwa dia pernah memandangnya sebagai seorang yang berotak miring. Sekarang, sejak beberapa hari yang lalu, dia sudah tak lagi beranggapan demikian. Malah sebaliknya, dia tahu bahwa kakek ini adalah seorang yang sangat tinggi ilmunya, amat bijaksana dan waspada, seorang manusia yang telah bersatu dengan alam hingga tak lagi menghiraukan segala kesibukan lahiriah dan selalu bersikap wajar. Justru kewajarannya itu bagi manusia pada umumnya akan nampak aneh dan gila.

"Teecu telah menerima banyak petunjuk dari Suhu, teecu merasa gembira dan beruntung sekali. Teecu hanya menanti apa petunjuk Suhu selanjutnya agar teecu bisa mentaatinya dengan baik untuk menambah pengertian teecu tentang hidup dan diri sendiri."

"Heh-heh-heh, latihan-latihan selama sebulan ini merupakan gemblengan yang jauh lebih berhasil dari pada gemblengan bertahun-tahun dari gurumu."

"Teecu menyadari hal itu, Suhu, dan teecu mengharapkan petunjuk selanjutnya."

"Ha-ha-ha, tiada sesuatu tanpa akhir di dunia ini kecuali cinta kasih, Hay Hay. Hubungan lahiriah bahkan lebih rapuh lagi, dan kita harus berpisah hari ini. Lanjutkan perjalananmu dan jangan kau ingat lagi kepadaku."

"Betapa mungkin teecu dapat melupakan Suhu yang sudah melimpahkan begitu banyak kasih sayang kepada teecu?"

"Ha-ha-ha, aku tak pernah memberi sesuatu, dan engkau pun hanya menerima hasil dari pada jerih payahmu sendiri. Boleh saja engkau ingat kepada manusia lain bernama Kakek Song, aku tidak peduli, akan tetapi aku tidak akan ingat lagi kepadamu. Aku hanya akan ingat kepada seorang pemuda nakal bersama Hay Hay yang sangat tekun dan tahan uji. Nah, untuk selanjutnya tentukan langkahmu sendiri. Hanya ada satu pesanku kepadamu. Kalau engkau mendaki gunung yang kelihatan biru di sana itu, engkau akan mendapatkan sebuah air terjun yang besar. Di balik air terjun itu terdapat sebuah goa. Belasan tahun aku pernah bertapa di sana. Kalau engkau mau bertapa di bawah air terjun, membiarkan air terjun menyiram kepala dan tubuhmu selama tiga hari tiga malam, maka engkau akan memperoleh kematangan yang amat menguntungkan badanmu. Nah, aku pergi sekarang, Hay Hay!" Seperti biasa, kakek itu tanpa ragu lagi berkelebat dan lenyap.

Hay Hay maklum akan keanehan gurunya, karena itu tidak berani mengejar, hanya tetap berlutut memberi hormat ke bekas tempat duduk suhu-nya. Tidak lama kemudian dia pun bangkit dan pergi meninggalkan bukit itu menuju ke gunung yang tampak biru, di sebelah selatan bukit itu.

Ada sesuatu di dalam langkahnya yang membedakan Hay Hay dari keadaan-nya sebulan yang lalu. Langkah satu-satu yang membawa dirinya maju itu demikian mantapnya, tanpa ragu-ragu, dan senyum di bibirnya itu kini terlihat penuh pengertian, sepasang mata yang mencorong mengandung kelembutan.

Benarkah bahwa gembungan yang satu bulan itu lebih berhasil dari pada gembungan bertahun-tahun yang pernah didapatkannya. Dia tidak diberi pelajaran ilmu silat atau ilmu apa pun juga oleh Kakek Song, namun gembungan sebulan lamanya itu membuat semua ilmu yang pernah dipelajarinya menjadi lebih matang dan sempurna.....

Sebelum kita mengikuti perjalanan Hay Hay, mari lebih dulu kita menengok ke belakang beberapa tahun yang silam untuk mengikuti perjalanan Kok Hui Lian dan Ciang Su Kiat. Seperti pernah diceritakan di bagian depan kisah ini, Ciang Su Kiat adalah bekas murid Cin-ling-pai yang lengan kirinya buntung sebatas siku, bertubuh tinggi besar dan berwatak jujur dan keras.

Telah diceritakan pula betapa dia menyelamatkan seorang anak perempuan bernama Kok Hui Lian yang kemudian menjadi murid, bahkan dianggap sebagai anak sendiri olehnya. Kok Hui Lian adalah puteri mendiang Kok-taijin, seorang gubernur dari San-hai-koan.

Kemudian, dalam perjalanan mereka, ketika Ciang Su Kiat berusia tiga puluh empat tahun dan Hui Lian berusia belasan tahun, mereka bertemu dengan Lam-hai Giam-lo yang amat jahat. Lam-hai Giam-lo menangkap Hui Lian dengan niat keji, tetapi Ciang Su Kiat segera menyerangnya sehingga terjadi perkelahian yang mengakibatkan Ciang Su Kiat terjatuh ke dalam jurang dan Hui Lian ikut meloncat ke dalam jurang yang amat curam itu.

Akan tetapi keduanya tidak binasa, bahkan menemukan kitab-kitab rahasia peninggalan dua orang sakti dari Delapan Dewa, yaitu mendiang Sian-eng-cu The Kok dan mendiang In Liong Nio-nio. Dua orang itu kemudian hidup di tebing jurang, di dalam sebuah goa dan mereka mempelajari ilmu kesaktian dari dua kitab ilmu peninggalan dua orang sakti itu.

Juga mereka berdua terpaksa hanya makan daging burung, telur, dan jamur-jamur kecil. Akan tetapi makanan ini malah membuat mereka menjadi kuat, bahkan karena memakan makanan aneh ini selama sepuluh tahun, tubuh Hui Lian mengeluarkan bau yang harum seperti bunga!

Setelah mendapat ilmu yang amat tinggi, ditambah makanan aneh selama sepuluh tahun, Su Kiat dan Hui Lian berhasil keluar dari tempat terasing itu, mendaki tebing jurang yang sangat curam. Mereka sudah meninggalkan dunia ramai selama sepuluh tahun dan ketika mereka berhasil keluar dari situ, Ciang Su

Kiat sudah berusia empat puluh empat tahun ada pun Kok Hui Lian telah menjadi seorang gadis dewasa berusia dua puluh dua tahun! Seorang gadis yang cantik dan keras, dengan keringat berbau harum.

Tentu saja mereka merasa sakit hati terhadap Lam-hai Giam-lo sehingga mulailah mereka mencari tokoh sesat itu untuk membalas dendam. Akhirnya mereka berhasil menemukan Lam-hai Giam-lo kemudian menyerangnya hingga hampir berhasil membunuhnya, namun iblis itu cepat-cepat melarikan diri. Mereka terus memburunya dan berkali-kali menyerang tokoh sesat itu, tetapi lawannya selalu dapat menyelamatkan diri.

Lam-hai Giam-lo menjadi ketakutan menghadapi dua orang yang haus akan darahnya itu sehingga akhirnya dia pun mencukur gundul rambut kepalanya lantas menyamar menjadi hwesio kuil Siau-w-lim-pai. Demikianlah kisah yang sudah kita ketahui pada bagian depan cerita ini.

Meski pun terus mengejar tanpa mengenal lelah, akhirnya Ciang Su Kiat dan Kok Hui Lian kehilangan musuhnya itu. Sesudah mencari-cari tanpa hasil, keduanya lalu menghentikan pencarian mereka.

"Sudahlah, tak perlu lagi kita mencari lebih jauh," kata Su Kiat kepada Hui Lian. "Dia tentu sedang bersembunyi dan selama dia tidak keluar di dunia ramai, tidak mungkin kita dapat menemukannya. Kita tunggu saja sampai dia muncul lagi di dunia ramai. Tentu kita akan mendengar tentang sepak terjangnya dan belum terlambat membunuhnya kalau kelak kita mendengar namanya disebut orang."

"Baiklah, Suheng. Lalu sekarang kita akan pergi ke mana?" tanya Hui Lian.

Sejak bersama-sama mempelajari dua kitab yang mereka temukan di dalam goa di tebing yang curam itu, Su Kiat minta kepada Hui Lian supaya gadis ini tak lagi menganggapnya sebagai guru. Secara kebetulan mereka berdua telah menerima peninggalan warisan ilmu dari dua orang sakti, sehingga mereka berdua menjadi murid-murid kedua orang sakti itu dan dengan sendirinya mereka menjadi suheng dan sumoi.

Mula-mula Hui Lian tidak setuju karena dia merasa betapa Su Kiat adalah penolongnya, juga gurunya dan selama ini Su Kiat menganggapnya sebagai murid dan anak angkat. Akan tetapi atas desakan Su Kiat, Hui Lian yang ketika itu baru berusia dua belas tahun akhirnya mau menurut dan demikianlah, mereka lalu belajar bersama dan menjadi seperti kakak dan adik seperguruan.

Memang ada keanehan dalam hubungan antara mereka. Walau pun di tempat terasing itu Hui Lian tumbuh menjadi gadis dewasa yang amat cantik menarik, namun Su Kiat selalu dapat menguasai dirinya dan tidak sampai memiliki keinginan yang bukan-bukan terhadap gadis itu. Biar pun kini mereka saling panggil seperti kakak dan adik seperguruan, namun Su Kiat tetap memandang gadis itu sebagai anaknya sendiri, dan di dalam hatinya hanya ada kasih sayang dan iba seperti perasaan seorang ayah terhadap anaknya. Pandangan inilah yang menjauhkan nafsu birahinya, sungguh pun gadis yang hidup di sampingnya itu memiliki daya tarik dan daya pikat yang amat kuat.

Ketika Hui Lian bertanya ke mana mereka akan pergi, Su Kiat menjadi bingung juga. Dia memang hidup sebatang kara. Ketika masih menjadi murid Cin-ling-pai, dia sudah hidup sebatang kara, tanpa keluarga.

Gadis yang menjadi sumoi-nya itu juga hidup sebatang kara. Seluruh keluarganya, yaitu keluarga Kok yang pernah menjadi keluarga bangsawan terhormat, sudah terbasmi habis ketika terjadi pemberontakan. Gubernur Kok dan keluarganya telah habis. Mungkin masih ada sisanya, akan tetapi dia tidak ingin membawa Hui Lian kembali kepada keluarga Kok di San-hai-koan, karena dia tidak mau kehilangan gadis itu.

Tetapi dia pun tidak boleh membiarkan Hui Lian hidup menjadi gelandangan tanpa tempat tinggal yang patut. Hui Lian telah menjadi seorang gadis yang cukup dewasa, yang sudah sepantasnya bila dijodohkan! Dan untuk dapat menjodohkannya dia harus mencari tempat tinggal yang tetap dan hidup sebagai keluarga terhormat.

"Sumoi, kini kita harus memilih dusun yang cocok untuk menjadi tempat tinggal kita. Kita harus hidup sebagai keluarga yang pantas, memiliki rumah dan sawah yang memadai..."

"Akan tetapi, kita akan bekerja apa kalau tinggal di dusun, Suheng? Tidakkah sebaiknya bila kita tinggal di sebuah kota di mana kita dapat bekerja, misalnya membuka perguruan silat?"

Su Kiat mengangguk-angguk. Memang tak keliru pendapat sumoi-nya itu. Bagaimana dia dapat bercita-cita menjadi petani kalau lengannya hanya sebelah? Dia tidak mempunyai modal, dan tidak memiliki keahlian lain kecuali ilmu silat. Karena itu, untuk dapat mencari uang guna membeli rumah dan sebagainya, satu-satunya kemungkinan hanyalah menjual kepandaian itu dengan membuka perguruan silat.

Akhirnya mereka memilih sebuah dusun yang berada di tepi Sungai Cia-ling di luar kota Kong-goan untuk menjadi tempat tinggal. Dusun itu tidak besar, hanya merupakan dusun nelayan yang hidupnya dari menyewakan perahu untuk mengangkut rempah-rempah dan mencari ikan di Sungai Cia-ling, dan semua penghuni dusun itu mencari nafkah ke kota Kong-goan yang besar.

Mereka membeli sebidang tanah dengan harga murah, agak terpencil di ujung dusun, lalu membangun sebuah pondok sederhana. Sesudah memiliki rumah tinggal, barulah Su Kiat dan Hui Lian bicara tentang mencari pekerjaan.

"Suheng, apakah engkau tidak mempunyai pikiran untuk pergi mengunjungi Cin-ling-pai?" Kedua mata yang bening itu menatap tajam wajah suheng-nya. "Bukankah Cin-ling-san dekat dari sini, di sebelah utara itu?"

Su Kiat menghela napas panjang. Pertanyaan sumoi-nya itu mengingatkan dia akan masa mudanya di Cin-ling-pai, kemudian tanpa sengaja dia melirik ke arah lengan kirinya yang buntung. Tidak, dia tidak mendendam kepada Cin-ling-pai! Dia sendiri yang membuntungi lengan kirinya, sungguh pun dia didesak oleh ketua Cin-ling-pai yang berhati keras seperti baja itu. Dia telah keluar dari Cin-ling-pai dan tidak ada sangkut-paut lagi. Untuk apa pergi ke sana?

Dia tahu bahwa sumoi-nya merasa penasaran dan sakit hati terhadap Cin-ling-pai setelah mendengar ceritanya tentang penyebab buntungnya lengan kirinya. Sungguh kejam ketua Cin-ling-pai itu, demikian sumoi-nya membentak, tidak patut menjadi ketua perkumpulan orang-orang yang mengaku pendekar gagah perkasa!

Dia menggelengkan kepala dan memandang wajah sumoi-nya. "Tidak, Sumoi. Antara aku dan Cin-ling-pai kini sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi. Untuk apa aku berkunjung ke sana? Hanya akan menggali kenangan-kenangan pahit belaka."

Pada suatu hari mereka berdua pergi memasuki kota Kong-goan yang besar dan ramai. Kota ini terletak di dekat perbatasan antara Propinsi Secuan dan Shen-si, di sebelah timur Sungai Cia-ling. Karena Sungai Cia-ling datang mengalir dari utara, jauh dari pedalaman Propinsi Kan-su, kemudian mengalir ke selatan memasuki sungai besar Yang-ce-kiang, maka adanya sungai itu di dekat kota Kong-goan membuat kota ini menjadi makin ramai karena dilewati jalur perdagangan melalui sungai itu.

Karena mereka belum mempunyai kenalan di kota itu sehingga sukar bagi mereka untuk memperkenalkan diri sebagai ahli silat yang akan membuka perguruan silat, Su Kiat lalu mengajak sumoi-nya untuk langsung saja pergi ke pusat kota yang ramai. Di luar sebuah pasar di tepi jembatan, dia lantas memilih tempat di sudut di mana terdapat petak rumput dan mengeluarkan kain yang sudah ditulisi dan digulung. Dipasangnyanya kain itu dengan tali yang diikatkan pada batang pohon dan dinding pagar pasar. Kain putih itu telah ditulis dari rumah tadi, dengan huruf-huruf besar.

KAMI MEMBUKA PERGURUAN SILAT DI DUSUN HEK-BUN DENGAN BIAYA PANTAS DAN ANDA DAPAT BELAJAR ILMU BELA DIRI YANG BERMUTU DARI KAMI. SILAKAN MENDAFTARKAN DIRI DI SINI.

CIA-LING BU-KOAN.

Sebentar saja banyak orang datang merubung tempat itu. Mereka itu terdiri dari pria-pria yang tertarik, bukan hanya oleh tulisan itu, terutama sekali oleh kecantikan Hui Lian!

"Ehh, apakah gurunya berlengan buntung itu?"

"Wah, mana mungkin melatih silat dengan baik?"

"Kalau Si Cantik itu yang menjadi guru, berapa mahal pun akan kubayar!"

"Cia-ling Bu-koan (Perguruan Silat Sungai Cia-ling), aliran manakah?"

Berbagai macam pendapat dan dugaan orang sehingga tempat itu menjadi berisik sekali. Melihat banyaknya orang yang tertarik dan kini merubung tempat itu, Su Kiat lalu berdiri dan menghadap ke empat penjuru sambil mengangkat sebelah tangannya di depan dada.

"Cu-wi yang terhormat. Ketahuilah bahwa kami suheng dan sumoi, merupakan penduduk baru dari dusun Hek-bun di luar kota ini di tepi Sungai Cia-ling. Karena kami ingin bekerja mencari nafkah sedangkan keahlian kami hanyalah ilmu silat, maka kami memberanikan diri untuk membuka sebuah perguruan silat. Kami memakai nama Cia-ling Bu-koan sebab dusun kami berada di tepi Sungai Cia-ling. Apa bila di antara Cu-wi ada yang ingin belajar silat yang baik, dan mau menolong kami mencari nafkah secara halal, silakan mendaftar di sini!"

"Tetapi bagaimana kami tahu bahwa Anda pandai ilmu silat?" terdengar teriakan seorang di antara para penonton dan pertanyaan ini mendapat sambutan banyak orang.

Su Kiat tersenyum dan mengagguk. "Sudah pantas pertanyaan itu. Wajarlah kalau Cu-wi kurang percaya terhadap kami karena memang kita belum saling berkenalan. Kami baru satu bulan tinggal di dusun itu. Sumoi, mari kita main-main sebentar untuk mengenalkan diri kepada mereka!"

Hui Lian mengagguk dan meloncat ke tengah lapangan rumput. Para penonton mundur dan memberi ruang untuk mereka berdua. Gembira hati mereka karena hendak disuguhi tontonan yang amat mengasyikkan bagi mereka, yaitu demonstrasi silat, apa lagi karena dilakukan oleh seorang gadis demikian cantik manis melawan seorang lelaki yang lengan kirinya buntung.

Mereka menduga bahwa ilmu silat dua orang itu tentu hanya begitu-begitu saja, dan tentu saja mereka tidak begitu bodoh untuk belajar ilmu silat kepada orang yang bukan ahlinya benar. Di kota Kong-goan terdapat banyak perguruan silat yang besar dan kuat, dan biar pun harus mengeluarkan biaya besar, lebih baik belajar dari guru-guru silat yang pandai dan terkenal di kota itu. Akan tetapi ada pula di antara mereka yang sudah mengambil keputusan untuk mengeluarkan sedikit biaya agar selalu dapat berdekatan dengan gadis cantik itu, apa lagi dilatih silat oleh gadis itu, berkesempatan untuk dipegang-pegang!

"Hiiiiittttttt...!" Hui Lian mengeluarkan teriakan untuk memberi tanda kepada suheng-nya bahwa dia mulai menyerang. Serangannya cepat sekali, kedua tangannya bergerak, yang kanan mencengkeram ke arah kepala dan yang kiri menusuk ke arah dada dengan jari tangan terbuka.

Akan tetapi dengan gerakan ringan sekali Su Kiat dapat menghindar, memutar tubuh dan langsung membalas dengan tendangan kilat. Tendangan menyambar lewat, dekat sekali dengan tubuh gadis itu sehingga para penonton mulai terkejut. Kini kedua orang itu saling serang dan para penonton mulai terbelalak. Suheng dan sumoi itu saling serang dengan sungguh-sungguh!

Mereka sudah sering melihat demonstrasi silat berpasangan dan dalam demonstrasi itu, pukulan dan serangan selalu dilakukan dengan diatur lebih dulu oleh kedua pesilat. Akan tetapi kedua orang ini sama sekali tidak. Serangan mereka dilakukan dengan begitu cepat dan kuatnya, dan setiap serangan nyaris mengenai tubuh lawan. Dan Si Buntung itu, biar pun lengannya hanya sebelah, ternyata lihai sekali. Bahkan lengan baju kiri yang kosong mampu dia pergunakan untuk menangkis serangan bahkan menotok!

Demonstrasi itu seperti sungguh-sungguh dan tidak dapat disangkal lagi bahwa keduanya memang mempunyai gerakan yang cepat, dan ilmu silat mereka pun aneh. Tidak seorang pun di antara para penonton, termasuk yang sudah pernah belajar silat sekali pun, dapat mengenal aliran ilmu silat yang dimainkan mereka.

"Hyaatt!" Tiba-tiba tubuh Su Kiat mencepat ke atas dan dia pun menghujankan serangan kepada lawannya. Ujung lengan baju kiri yang tidak berisi itu menyambar dengan totokan-totokan ke arah jalan darah pada leher dan pundak, tangan kanannya mencengkeram ke arah ubun-ubun dan kedua kakinya bergantian mengirim tendangan bertubi-tubi.

Gadis itu melempar tubuh ke belakang, berjungkir balik dan terpaksa harus terus-menerus berjungkir balik untuk mengelak dan menghindarkan diri dari hujan serangan itu. Gerakan mengelak ini sedemikian ringan dan indah sehingga tertariklah hati semua penonton. Mereka bersorak dan bertepuk tangan memuji.

"Berhenti...!" Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring.

Hui Lian dan Su Kiat cepat-cepat menghentikan gerakan mereka. Para penonton melihat munculnya serombongan orang dan mereka pun nampak jeri, kemudian mundur menjauh. Mereka menonton dari jarak yang cukup jauh dan semua orang merasa khawatir akan keselamatan suheng dan sumoi itu, karena mereka mengenal siapa adanya rombongan orang yang baru tiba, dan siapa pula raksasa muka hitam yang tadi membentak.

Su Kiat dan Hui Lian berdiri memandang. Rombongan yang datang itu terdiri dari delapan orang. Melihat betapa di dada baju delapan orang itu terdapat sulaman gambar harimau hitam, Su Kiat dan Hui Lian menduga bahwa mereka adalah orang-orang yang berasal dari satu golongan tertentu. Dan dugaan mereka memang benar.

Semua penonton telah mengenal jagoan-jagoan dari Hek-houw Bu-koan (Perguruan Silat Harimau Hitam) itu, yakni sebuah perguruan silat terbesar di Kong-goan dan yang paling berpengaruh. Semua perguruan silat lainnya tunduk dan takut kepada Hek-houw Bu-koan dan perguruan ini dianggap sebagai perguruan yang tingkatnya paling tinggi dan mahal. Bahkan setiap bulan perguruan lain selalu mengirim hadiah tanda penghormatan kepada Hek-houw Bu-koan yang dianggap sebagai rekan paling tua dan paling lihai.

Tentu saja tidak mudah menjadi murid Hek-houw Bu-koan, harus dapat membayar mahal dan karena anak-anak para bangsawan dan pejabat kebanyakan berguru di sana, maka tentu saja kedudukan Hek-houw Bu-koan menjadi semakin kuat. Murid-muridnya ditakuti dan disegani orang, terlebih lagi murid dari golongan yang tingkatnya sudah tinggi, seperti delapan orang murid ini yang sudah memakai gambar harimau hitam di dada mereka!

Kini delapan orang itu menghadapi Su Kiat dan Hui Lian yang berdiri dengan sikap tenang biar pun dari sikap para penonton mereka dapat menduga bahwa delapan orang ini tentu bukanlah orang-orang yang disukai rakyat, dan berarti merupakan orang-orang yang suka bertindak sewenang-wenang.

"Toako, Si Buntung ini kurang ajar sekali, berani tak memandang mata kepada kita!" kata seorang di antara mereka yang bertubuh tinggi kurus.

"Toako, Nona ini sungguh mulus!" kata orang ke dua yang berperut gendut dan mukanya menyeringai kurang ajar.

Raksasa muka hitam yang disebut Toako itu lantas melangkah maju, melotot kepada Su Kiat. Betapa pun marahnya, dia tak mampu memperlihatkan sikap marah kepada seorang gadis secantik Hui Lian, maka yang menerima kemarahannya adalah Su Kiat seorang.

"Heh, buntung! Siapa kau dan dari mana kau datang?" tanyanya dengan suara keras dan memandang rendah.

Wajah Hui Lian berubah merah dan kalau saja suheng-nya tak berkedip kepadanya, tentu dia sudah menerjang raksasa muka hitam yang berani menghina suheng-nya itu. Akan tetapi Su Kiat maklum bahwa kalau dia dan sumoi-nya hendak mencari nafkah di kota itu, tidak menguntungkan kalau di hari pertama sudah harus bermusuhan dengan orang lain. Maka dia pun melangkah maju menghadapi raksasa muka hitam itu, lantas dengan muka cerah dan ramah dia menjawab pertanyaan yang dilontarkan kepadanya.

"Namaku Ciang Su Kiat dan dia adalah sumoi-ku bernama Kok Hui Lian. Kami baru lebih kurang satu bulan ini tinggal di dusun Hek-bun di luar kota Kong-goan, di pinggir Sungai Cia-ling." Dan dia pun balas bertanya, "Siapakah Si-cu dan mengapa Si-cu menghentikan demonstrasi kami?"

"Orang she Ciang yang sombong! Siapa yang memberikan ijin kepadamu untuk membuka perguruan silat? Engkau sungguh tak tahu diri dan melanggar peraturan!"

"Ehh? Maaf, peraturan apakah yang sudah kulanggar? Apa kesalahanku dengan rencana membuka perguruan silat?"

"Engkau telah membuat dua pelanggaran besar. Pertama, engkau menghina kami karena membuka perguruan silat tanpa sepengetahuan kami! Ketahuilah bahwa di Kong-goan ini, perguruan silat kami Hek-houw Bu-koan mempunyai wewenang sepenuhnya dan semua perguruan silat harus mendapatkan restu dari kami. Akan tetapi engkau berani membuka tanpa minta persetujuan kami. Dan ke dua, engkau sudah berani melakukan penipuan di kota kami!"

"Penipuan? Untuk yang pertama, kami minta maaf karena kami tidak tahu tentang adanya peraturan seperti itu. Namun hal itu mudah saja dibereskan. Aku akan pergi menghadap pimpinan Hek-houw Bu-koan untuk meminta persetujuan. Akan tetapi penipuan? Aku tak merasa menipu siapa pun juga."

"Sombong! Engkau ini berlegan buntung, jadi mana mungkin akan mampu mengajar silat dengan baik? Bukankah itu artinya kalian mengelabui dan menipu para peminat, hendak mengeduk uang mereka dengan alasan mengajar silat akan tetapi sesungguhnya engkau tidak mampu bersilat dengan baik?"

"Toako, hajar saja orang ini dan kita tahan gadis itu sebagai sandera!" kata laki-laki yang berperut gendut.

Dia pun melangkah maju, kakinya menendang meja kecil yang disediakan oleh Hui Lian. Di atas meja itu tersedia kertas dan alat tulis untuk mendaftar mereka yang berminat. Kini tinta dan kertas terlempar sehingga berserakan, meja itu pun ringsek. Delapan orang itu tertawa.

Bukan main marahnya Hui Lian. Dia tidak mampu menahan dirinya lagi dan dia pun cepat meloncat ke depan suheng-nya.

"Suheng, aku tidak sudi dihina orang seperti ini. Biarlah aku mewakili Suheng menghadapi tikus-tikus busuk ini!" Dan sebelum Su Kiat dapat menahannya, Hui Lian telah melangkah maju menghadapi raksasa muka hitam, jari tangannya lalu menuding ke arah muka yang hitam itu.

"Kamu ini manusia atautkah iblis? Menjadi harimau hitam pun tidak patut karena harimau pun tidak sejahat kamu! Kamu menghina orang seenak perutmu sendiri. Apa kesalahan kami? Untuk membuka perguruan silat tidak perlu meminta persetujuan binatang macam kamu, dan kalau kami tetap melanjutkan usaha kami, kamu mau apa? Majulah jika ingin mengenal kelihaian nonamu!"

Si Perut Gendut segera melangkah maju. "Toako, harap tahan kemarahanmu. Serahkan saja kuda betina liar ini kepadaku. Aku akan menangkapnya, barulah engkau menghajar Si Buntung itu!"

Tanpa menunggu jawaban raksasa muka hitam yang mendelik marah karena dimaki-maki oleh Hui Lian, Si Gendut itu sudah menerjang ke arah Hui Lian dan begitu dia menyerang, dia menggunakan dua tangannya untuk mencengkeram ke arah dada gadis itu! Sungguh serangan yang amat tidak sopan dan memandang rendah kepada Hui Lian.

"Sumoi, jangan membunuh orang!" Su Kiat memperingatkan, diam-diam juga amat marah melihat serangan yang kurang ajar itu.

"Plakk! Plakk!"

Sepasang tangan Hui Lian menyambut dua tangan Si Perut Gendut itu yang tentu saja menjadi girang maka segera dia mencengkeram kedua tangan gadis itu. Jari-jari tangan mereka saling remas seperti sepasang kekasih sedang bermain-main saja. Teman-teman Si Gendut sudah mentertawakan.

"Wah, untung besar Si Gendut kali ini!"

"Wah, main remas jari tangan!"

"Halusnya!"

"Hangatnya, heh-heh!"

Si Perut Gendut yang mencengkeram tangan Hui Lian berusaha menarik gadis itu untuk mencium mukanya. Akan tetapi tiba-tiba dia mengeluarkan pekik kesakitan, dua matanya terbelalak seperti hendak meloncat keluar, mukanya menjadi pucat sekali ada pun seluruh tubuhnya menggigil saking menahan rasa nyerinya.

Kiranya, jari-jari tangannya itu bertemu dengan jari-jari tangan yang keras seperti baja dan panas seperti api membara! Biar pun jari-jari tangannya lebih panjang dan besar, namun jari-jari tangannya itu seperti tahu dicacah saja, tahu bertemu pisau! Jari tangan Hui Lian lalu mencengkeram dan terdengar suara berkeretakan ketika tulang-tulang dan buku jari tangan Si Gendut itu patah-patah dan remuk!

"Aduhhh... aduhhhh... ampunnn... ammm... punnnn... auggghhh...!" Si Gendut menjerit-jerit dan menangis seperti babi disembelih, dan saking nyerinya, dia berjongkok dengan kedua lengannya bergantung.

Hui Lian mendengus jijik, lantas kakinya menendang sambil membentak. "Anjing buduk, pergilah!"

"Bukkk!"

Kaki Hui Lian menendang perut yang gendut itu sambil dia melepaskan cengkeramannya. Tubuh Si Gendut itu terjengkang dan bergulingan, dan kini dia merintih dengan bingung, menggunakan kedua tangan yang tulang-tulang jarinya telah remuk itu untuk meraba-raba perutnya yang mendadak menjadi mulas dan nyeri sekali. Agaknya usus buntunya sudah terkena tendangan yang cukup keras itu

Gegerlah semua orang melihat peristiwa yang sama sekali tak mereka sangka-sangka itu. Para penonton yang berada di jarak aman, terbelalak dan wajah mereka berseri. Walau pun mereka bergembira, terkejut heran dan kagum bukan main, akan tetapi mereka tidak berani bersorak, hanya bersorak di dalam hati sambil saling pandang dengan senyum di bibir.

Sebaliknya tujuh orang teman Si Gendut terkejut bukan main dan mereka menjadi marah, terutama Si Raksasa bermuka hitam yang menjadi saudara tertua di antara mereka dan merupakan pimpinan kelompok itu karena dialah yang paling lihai dan paling kuat.

"Perempuan jahat, berani engkau memukul orang?!" bentak Si Raksasa muka hitam.

"Huh, matamu kamu taruh di mana? Jelas dialah yang memukul orang, bukan aku. Kalau kamu ingin memukulku juga boleh. Majulah!"

"Perempuan sombong, engkau ingin merasakan tangan besi jagoan Hek-houw Bu-koan? Nah, sambutlah!" Teriak Si Muka Hitam dan dia pun mengirim pukulan dengan tamparan tangannya ke arah pundak Hui Lian. Tangan raksasa muka hitam itu besar dan lengannya panjang, ketika menampar mendatangkan angin yang cukup kuat.

Karena melihat Si Raksasa ini tidak menyerang secara ganas, hanya menampar pundak, tidak kurang ajar seperti Si Perut Gendut, Hui Lian juga tak mau bertindak kejam. Dengan mudah saja dia mengelak, lalu kakinya menotok ke depan dan tubuh Si Raksasa itu pun segera terjungkal karena kedua kakinya tiba-tiba saja menjadi lumpuh ketika ujung sepatu kecil itu dua kali mencium kedua lututnya!

Kembali suasana menjadi geger. Gadis itu sudah merobohkan toako mereka hanya dalam satu gebrakan saja! Para penonton juga gempar, dan sekali ini meski pun tidak bersorak, tetapi ada terdengar suara ketawa di sana-sini menyambut kemenangan mudah gadis itu.

Enam orang murid Hek-houw Bu-koan kini menjadi marah sekali. Pemimpin mereka telah dirobuhkan seorang gadis dengan sedemikian mudahnya, hal ini merupakan penghinaan bagi mereka.

"Bunuh siluman betina itu!" teriak mereka dan enam orang itu sudah menerjang ke depan dengan golok tipis di tangan.

Melihat berkelebatnya senjata tajam, para penonton menjadi panik. Hanya Su Kiat yang masih berdiri di pinggir dengan tenang. Tingkat kepandaian enam orang itu tiada artinya bagi sumoi-nya, maka dia hanya diam menonton saja. Dan memang benar. Begitu melihat enam orang itu menerjangnya dalam kepungan, menggunakan golok, Hui Lian tersenyum mengejek.

"Kalian memang tikus-tikus pengecut yang beraninya main keroyok!"

Dan tiba-tiba saja enam orang yang telah menyerang dengan golok, menjadi terkejut dan bingung karena tubuh gadis yang dikepung mereka itu lenyap, berubah menjadi bayangan yang berkelebatan ke sana sini lalu satu demi satu mereka pun mengeluarkan teriakan dan roboh. Golok di tangan mereka beterbangan ke sana sini! Mereka sendiri tidak tahu bagaimana mereka dapat roboh, hanya merasa ada bagian tubuh yang kena tendangan atau tamparan tanpa melihat lawan yang melakukannya!

Hui Lian berdiri tegak sambil bertolak pinggang memandang delapan orang yang sekarang saling bantu dan merangkak bangun sambil mengerang kesakitan itu.

"Nonamu masih mengampuni nyawa anjing kalian! Hayo lekas pergi dari sini dan jangan berani mengganggu orang lagi."

Si Raksasa muka hitam hanya mampu mendelik, lalu bersama tujuh orang kawannya dia pergi dari situ sambil terpincang-pincang, diikuti senyum lebar para penonton yang masih juga belum berani bersorak. Sesudah delapan orang itu lenyap, para penonton berduyun datang mengelilingi Su Kiat dan Hui Lian. Seorang di antara mereka, yang usianya sudah lima puluh tahun lebih mendekati Su Kiat.

"Sebaiknya jika Ji-wi cepat pergi meninggalkan tempat ini, bahkan meninggalkan kota ini. Ji-wi tidak tahu, Hek-houw Bu-koan merupakan perguruan silat paling besar dan berkuasa di sini. Banyak putera bangsawan dan hartawan yang menjadi muridnya, dan Hek-houw Bu-koan memiliki banyak sekali tukang-tukang pukul! Ji-wi baru menghajar delapan orang murid rendah saja, jika sampai murid-murid utama atau bahkan pimpinan mereka yang datang ke sini, Ji-wi bisa celaka!"

Su Kiat memandang kepada orang itu sambil tetap tersenyum tenang. "Terima kasih atas peringatan itu, Saudara yang baik. Akan tetapi kita tinggal di dunia yang sopan dan ada hukumnya, bukan di rimba raya di mana kekuatan dan kekerasan merajalela. Kami tidak bersalah, maka siapa pun yang mengganggu kami, akan kami hadapi. Nah, Saudara sekalian siapa yang hendak mendaftarkan diri menjadi murid perguruan silat Cia-ling?"

Hui Lian sudah memungut lagi kertas dan alat-alat tulis yang tadi berserakan, siap untuk mencatat nama-nama dari mereka yang ingin belajar silat. Beberapa orang pemuda maju mendaftarkan diri sambil membayar uang pangkal. Ada pula yang bertanya,

"Jika sudah menjadi murid Cia-ling Bu-koan, apakah kami pun akan memiliki kepandaian sehebat Nona ini yang dapat mengalahkan orang-orang Hek-houw Bu-koan?"

Cu Kiat tersenyum dan mengangkat tangan untuk minta perhatian semua orang. Suasana menjadi hening sehingga terdengarlah suara Su Kiat dengan jelas. "Harap Anda sekalian mengetahui bahwa ilmu silat bukan alat untuk berkelahi atau mengikat permusuhan. Ilmu silat adalah suatu olahraga yang menyehatkan lahir batin, juga merupakan seni tari yang indah dan menyehatkan, selain itu merupakan ilmu bela diri pula, semacam perisai untuk melindungi diri kita dari ancaman mara bahaya. Cu-wi tadi telah melihatnya. Sumoi bukan menggunakan ilmu silat untuk bermusuhan atau berkelahi, melainkan untuk membela diri dari ancaman orang-orang kasar tadi. Jika sumoi menggunakan untuk bermusuhan, tentu delapan orang tadi tidak akan dapat bangun kembali."

Semua orang mengangguk dan merasa kagum sekali. Makin banyaklah penduduk yang mendaftarkan diri. Untuk tahap pertama, karena baru pertama membuka perguruan silat, tentu saja Su Kiat dan Hui Lian tidak mungkin dapat mengadakan pemilihan atau ujian, melainkan menerima saja mereka semua. Kelak kalau keadaan mereka sudah baik, tentu saja tidak mungkin menerima segala orang untuk menjadi murid. Harus lebih dahulu diuji mentalnya, dinilai wataknya, dan dilihat pula bakatnya dan kesehatan tubuhnya.

"Semua orang harap mundur dan biarkan kami bicara dengan guru silat liar itu!" Tiba-tiba terdengar suara nyaring dan semua orang langsung menengok.

Ketika melihat munculnya dua orang itu, orang yang tadi memberi peringatan kepada Su Kiat segera berbisik kepada Su Kiat. "Celaka, dua orang pelatih mereka datang sendiri! Mereka adalah orang-orang kedua dalam perguruan itu, wakil dari ketuanya yang bertugas melatih ilmu silat. Kepandaiannya tinggi sekali!" Sesudah berkata demikian, seperti juga dengan orang-orang lain, dia pun cepat menjauhkan diri.

Sekarang Su Kiat dan Hui Lian berdiri memandang dua orang laki-laki yang melangkah menghampiri mereka dengan langkah lambat-lambat, sedangkan pandang mata mereka ditujukan kepada Hui Lian dengan tajam dan alis berkerut, mulut mereka cemberut, sikap yang tidak ramah atau bersahabat sama sekali. Diam-diam Su Kiat lalu memperhatikan mereka.

Dua orang itu adalah lelaki yang berusia empat puluh tahun dan dari gerak-gerik mereka saja mudah diketahui bahwa mereka adalah orang-orang yang bertubuh kuat dan pandai ilmu silat. Keduanya bertubuh tegap dan kokoh kuat laksana batu karang. Yang seorang memelihara kumis dan jenggot pendek, kulit mukanya menghitam, ada pun orang ke dua bermuka bersih tanpa kumis dan jenggot, juga kulit mukanya kuning. Namun keduanya nampak marah sekali.

Su Kiat dan Hui Lian bersikap tenang saja, bahkan Hui Lian menghadapi mereka dengan senyum mengejek. Dua orang itu agak tertegun ketika melihat seorang gadis cantik manis menghadapi mereka dengan sikap demikian berani. Padahal biasanya orang-orang selalu merasa takut dan sungkan terhadap mereka yang terkenal sebagai jagoan di Kong-goan. Karena tidak ingin berurusan dengan seorang gadis muda, Si Jenggot muka hitam lantas memandang kepada Ciang Su Kiat dan membentak dengan suaranya yang parau dan bengis.

"Engkaukah guru silat baru yang tidak tahu aturan dan telah berani memukul murid-murid kami dari Hek-houw Bu-koan itu?" tanya yang bermuka hitam dan yang bernama Cu Kat.

Orang ke dua itu bernama Cu Hoat, adiknya. Kedua orang kakak beradik ini terkenal di Kong-goan sebagai Kong-goan Siang-houw (Sepasang Harimau Kong-goan) dan ditakuti orang karena mereka adalah murid-murid kepala dan pelatih para murid perguruan silat Harimau Hitam itu.

Sebelum Su Kiat menjawab, Hui Lian sudah mendahuluinya. "Memang Suheng Ciang Su Kiat bersama aku Kok Hui Lian yang hendak membuka perguruan silat Cia-ling Bu-koan di dusun Hek-bun! Aku yang menghajar delapan orang kurang ajar tadi, bukan Suheng. Kalian mau apa? Apakah kalian hendak membela murid-murid kalian yang tak tahu aturan dan kurang ajar tadi?"

Sepasang Harimau Kong-goan itu saling pandang, sangat terkejut dan hampir tidak dapat percaya bahwa delapan orang murid mereka tadi ternyata dikalahkan oleh seorang gadis muda seperti ini. Dan gadis ini bersama suheng-nya hanyalah orang-orang yang hendak membuka perguruan silat di dusun Hek-bun, dusun kecil itu! Padahal orang sedusun itu semuanya sudah mengenal nama mereka berdua, apa lagi nama perguruan silat Harimau Hitam.

"Nona, bukan murid-murid kami yang kurang ajar, melainkan kalian yang tak tahu aturan. Setiap orang yang hendak membuka perguruan silat di daerah Kong-goan ini setidaknya harus melapor dahulu kepada perguruan kami yang merupakan perguruan paling besar di Kong-goan. Tanpa memberi tahu kepada kami, berarti memandang rendah dan menghina kami!" kata pula Si Muka Hitam.

"Kami hendak membuka perguruan silat, lalu apa hubungannya dengan kalian? Dan kami tidak memandang rendah apa lagi menghina siapa juga. Bagaimana kami dapat menghina kalian yang tidak pernah kami kenal? Kami hanya ingin mencari sesuap nasi secara halal, kenapa kalian dari Hek-houw Bu-koan hendak mengganggu dan menghalangi?" Hui Lian membantah dengan suara yang marah dan penasaran.

"Bukan menghalangi melainkan segala sesuatu harus menurut peraturan, dan kalian telah melanggar peraturan dan sopan santun!" sekarang Si Muka Kuning berkata. Bagaimana pun juga mereka berdua adalah murid-murid kepala bahkan pelatih, maka mereka tidak bersikap ugal-ugalan dan main keras seperti murid-murid mereka tadi.

"Boleh saja kalian menganggap demikian, tetapi kami juga punya pendapat sendiri. Habis, kalian mau apa sekarang?" tanya Hui Lian dengan sikap menantang.

Su Kiat membiarkan saja karena dia juga merasa penasaran melihat sikap orang-orang itu. Dia sendiri sudah lama berkecimpung di dunia kang-ouw dan tahu akan aturan-aturan di dunia kang-ouw ketika dahulu dia masih menjadi murid Cin-ling-pai, tetapi orang-orang Hek-Houw Bu-koan ini memang sungguh congkak. Mudah dibayangkan bagaimana sikap mereka terhadap rakyat yang lemah.

"Hemm, kalian adalah dua pendatang baru yang sombong!" kata Si Muka Hitam. "Baiklah, jika kalian hendak menggunakan aturan sendiri, lebih dulu kalian harus berani menentang kami dan mengalahkan kami berdua beserta guru kami!"

Hui Lian menjebikan bibirnya yang merah dan memandang tajam. "Aku sama sekali tidak takut terhadap kalian! Akan tetapi aku pun datang ke kota ini untuk bekerja, bukan untuk bermusuhan dengan kalian. Asal saja kalian tidak mengganggu, maka kami juga tak akan peduli dengan kalian!"

"Kami tantang kalian sekarang juga datang ke perguruan kami supaya Suhu kami melihat apakah kalian cukup berharga untuk menjadi guru penduduk Kong-goan dan wilayahnya," kata pula Si Muka Hitam dengan hati-hati.

Dia bukan seorang yang ceroboh. Melihat betapa gadis semuda ini mampu mengalahkan pengeroyokan delapan orang muridnya, dia pun bisa menduga bahwa gadis ini tentu lihai sekali. Kalau gadis ini sudah lihai, apa lagi suheng-nya. Dia sudah memperoleh ilmu silat yang cukup matang untuk tidak memandang rendah pada seorang yang buntung sebelah lengannya.

Gurunya yang bernama Bouw Kwa Teng, pendiri perguruan silat Harimau Hitam, pernah memperingatkan dia agar berhati-hati bila menghadapi lawan yang nampak lemah, seperti orang cacat, wanita, orang tua, pendeta serta orang-orang yang nampaknya saja lemah. Orang lemah yang sudah berani menghadapi lawan, tentu mempunyai sesuatu yang bisa diandalkan dan orang seperti itu dapat menjadi lawan yang amat berbahaya.

Hui Lian hendak menolak dan membentak, akan tetapi Su Kiat yang merasa tak enak bila menolak terus, apa lagi dia memang tahu tentang peraturan seperti itu di dunia kang-ouw, segera melangkah maju.

"Baiklah, sobat. Kami akan datang menemui guru kalian dan semua pemimpin Hek-houw Bu-koan sekarang juga."

"Suheng...!"

"Biarlah, Sumoi. Biar urusan ini cepat selesai sehingga tidak mengganggu pekerjaan kita lagi."

Hui Lian tidak membantah lagi dan mereka lalu mengikuti dua orang jagoan itu menuju ke Hek-houw Bu-koan yang ternyata merupakan bangunan besar dengan kebun yang luas untuk dipakai sebagai tempat berlatih silat. Ketika mereka memasuki pintu gerbang, Su Kiat dan Hui Lian melihat papan nama Hek-houw Bu-koan dengan tulisan yang besar dan gagah. Kemudian, begitu memasuki pekarangan depan, mereka melihat paling sedikit tiga puluh orang laki-laki sedang berlatih silat dengan gerakan yang berbareng, dipimpin oleh seorang laki-laki kurus yang memberi aba-aba.

Melihat seintas saja, Sui Kiat dapat mengenali dasar ilmu silat Siau-ling-pai, akan tetapi gerakan tangan itu mirip dengan ilmu silat Bu-tong-pai. Memang tak keliru pandangannya yang tajam, karena Bouw Kwa Teng pemimpin Bu-koan (Perguruan Silat) itu, sebenarnya adalah seorang ahli silat yang ilmu silatnya bersumber pada dua aliran silat, yaitu Siau-ling-pai dan Bu-tong-pai. Pengetahuannya dalam kedua ilmu silat ini lalu digabung, maka muncullah ilmu silat yang diajarkan di Hek-houw Bu-koan.

Kong-goan Siang-houw, dua orang jagoan itu, diam-diam merasa kagum dan makin tidak berani memandang rendah pria buntung dan gadis muda itu. Kalau mereka sudah berani memenuhi undangannya, memasuki Hek-houw Bu-koan dengan sikap begini tenang, jelas bahwa mereka berdua itu pasti memiliki ilmu kepandaian yang tinggi sehingga demikian percaya kepada diri sendiri.

Sementara itu, ketika para murid Hek-houw Bu-koan melihat masuknya dua orang tamu ini bersama dua orang toa-suheng mereka, seketika latihan itu pun menjadi kacau dan terhenti. Semua orang sudah mendengar belaka mengenai jatuhnya delapan orang murid Hek-houw Bu-koan oleh guru silat baru yang terdiri dari seorang lelaki ber lengan sebelah dan seorang gadis muda yang cantik manis.

Akan tetapi dengan muka bengis Cu Kat menghardik. "Lanjutkan latihan kalian!"

Sute-nya yang kurus, yang tadi sedang memimpin latihan, menjadi ketakutan maka cepat meneriakkan aba-aba lagi dan latihan itu pun dilanjutkan. Pukulan-pukulan dan tangkisan-tangkisan yang mantap, gerakan kaki yang kokoh, dan keringat membasahi tubuh-tubuh bagian atas yang telanjang dan rata-rata tegap berotot itu.

Kong-goan Siang-houw membawa dua orang tamunya memasuki ruangan tamu. Cu Kat segera masuk ke dalam untuk mengundang gurunya, sedangkan Cu Hoat menemani dua orang tamu itu. Ruangan tamu itu berupa ruangan yang cukup luas, dan di sudut nampak sebuah rak penuh senjata tajam, delapan belas macam. Di dinding terdapat tulisan-tulisan indah yang mengagungkan kegagahan.

Tak lama kemudian terdengar bunyi langkah kaki dan muncullah Cu Kat bersama seorang lelaki yang membuat suheng dan sumoi itu memandang dengan terbelalak kagum. Lelaki itu usianya sekitar enam puluh tahun, akan tetapi tubuhnya masih kokoh kuat, berdirinya tegak dan yang membuat dua orang tamu itu terbelalak adalah melihat betapa muka tuan rumah ini hitam seperti arang!

Bukan mukanya saja yang hitam, tapi agaknya seluruh kulit tubuhnya, karena kulit kedua tangannya, juga kulit lehernya, semua menghitam! Hitam arang mengkilap dan sepasang matanya begitu lebar dan tajam. Pantaslah kalau perguruan itu dinamakan perguruan silat Harimau Hitam, karena kakek ini memang mengingatkan mereka akan seekor harimau hitam yang gagah dan galak!

Sejenak mereka saling pandang. Kakek itu sendiri memandang dengan sinar mata penuh keheranan. Tak disangkanya bahwa kedua orang guru silat yang oleh dua orang muridnya diceritakan kepadanya telah mengalahkan delapan orang muridnya, ternyata hanya lelaki berlengan sebelah dan seorang gadis muda!

Su Kiat cepat menjura, diturut oleh Hui Lian yang juga kagum melihat kakek itu. "Apakah kami sedang mendapat kehormatan berhadapan dengan pemimpin Hek-houw Bu-koan?" tanyanya dengan sikap hormat.

Hemm, sama sekali bukan orang congkak seperti yang diceritakan muridnya, pikir Bouw Kwa Teng. Sebenarnya ahli silat ini adalah seorang yang berwatak gagah dan baik, akan tetapi sayang sekali, nama besar membuat dia menjadi agak tinggi hati, dan biar pun dia seorang guru silat yang pandai, namun ternyata dia tidak mampu mendidik moral murid-muridnya sehingga dia tidak tahu betapa para murid perguruanannya itu sering kali bersikap kasar, congkak dan bahkan sewenang-wenang terhadap rakyat yang lemah.

Dia segera membalas penghormatan Su Kiat dan Hui Lian. "Benar, aku adalah pemimpin Hek-houw Bu-koan bernama Bouw Kwa Teng. Siapakah Ji-wi (Anda Berdua)?"

"Nama saya Ciang Su Kiat dan ini adalah Sumoi saya bernama Kok Hui Lian, kami datang dari dusun Hek-bun di luar kota Kong-goan."

Kakek berkulit hitam arang itu mengangguk-angguk dan sinar matanya menyambar tajam mengamati dua orang di depannya itu. "Ji-wi yang hendak membuka perguruan silat dan telah merobohkan delapan orang murid Hek-houw Bu-koan?"

"Maaf, Bouw-kauwsu (Guru Silat Bouw), sesungguhnya bukan niat kami untuk berkelahi, akan tetapi ketika kami sedang mencari calon murid di tempat ramai di kota ini, tiba-tiba muncul delapan orang itu yang melarang dan menyerang kami."

Kembali guru silat itu mengangguk-angguk. Sukar melihat perasaan hatinya melalui muka yang hitam itu, yang agaknya tidak pernah berubah. "Ji-wi memandang rendah terhadap kami sebanyak dua kali. Pertama, Ji-wi membuka perguruan silat tanpa memberi tahukan kepada kami sebagai rekan, yang ke dua, andai kata ada murid kami yang keliru, maka sepatutnya Ji-wi melaporkan kepada kami. Aku masih sanggup menegur dan menghukum murid-murid kami, tidak semestinya Ji-wi turun tangan menghajar mereka."

"Maaf, karena benar-benar tidak tahu siapa mereka dan dari perguruan mana, kami telah lancang tangan, harap Bouw-kauwsu suka memaafkan," kata pula Su Kiat.

Sementara itu, Hui Lian yang sejak tadi diam saja hanya memandang dengan kedua alis berkerut. Diam-diam dia merasa tidak setuju dan tidak puas melihat betapa suheng-nya demikian mengalahkan, padahal mereka sama sekali tidak salah.

"Baiklah, tetapi ketahuilah oleh Ji-wi, bahwa di Kong-goan ini terdapat peraturan di antara para pemimpin perguruan silat, yaitu bahwa hanya orang-orang yang memiliki kepandaian hingga tingkat tertentu saja yang dibenarkan membuka bu-koan. Hal ini kita lakukan untuk mencegah munculnya orang-orang yang melakukan penipuan terhadap para muda di kota Kong-goan dengan membuka perguruan silat dan mengumpulkan uang, padahal mereka itu tidak memiliki kepandaian atau tingkat mereka masih terlampau rendah untuk menjadi guru silat."

"Bagus!" Hui Lian tak dapat lagi menahan kemarahannya. "Kalau ada peraturan semacam itu, lalu siapa yang harus menentukan tinggi rendahnya serta tingkat kepandaian mereka yang hendak membuka perguruan silat baru?"

Tantangan berselubung ini disambut oleh Bouw-kauwsu dengan tenang. "Biasanya kami tentukan bahwa mereka yang dibenarkan untuk menjadi guru silat harus memiliki tingkat seperti tingkat seorang di antara dua murid kepala dari perguruan kami. Siapa saja yang mampu menandingi seorang di antara Kong-goan

Siang-houw ini, dua orang murid kepala yang sekarang menjadi pelatih di Hek-houw Bu-koan, selama lima puluh jurus tanpa jatuh, dianggap berhak menjadi guru silat."

"Bagus! Telah kuduga demikian!" kata pula Hui Lian. Su Kiat membiarkan saja sumoi-nya marah-marah karena dia sendiri pun sudah merasa panas. "Agaknya Hek-houw Bu-koan hendak merajai persilatan di daerah ini. Nah, akulah calon guru silat baru, dan aku akan memasuki ujian yang ditentukan itu! Akan tetapi jangan hanya seorang yang maju. Biarlah kedua Kong-goan Siang-houw itu maju bersama-sama, aku ingin melihat sampai di mana kehebatan Sepasang Harimau Kong-goan ini, apakah benar hebat ataukah hanya macan ompong belaka!"

Sesudah berkata demikian, Hui Lian langsung meloncat ke tengah ruangan yang luas itu, yang agaknya selain dipakai sebagai ruangan tamu, juga digunakan untuk tempat berlatih silat, melihat adanya rak senjata di sudut itu.

Kakek muka hitam arang itu nampak amat tertegun, bahkan Cu Kat dan Cu Hoat saling pandang dengan bingung. Sebagai dua orang terkuat di Kong-goan yang sangat disegani, tentu saja mereka merasa sungkan dan malu apa bila harus maju bersama mengeroyok seorang gadis cantik manis ini! Akan tetapi mereka telah ditantang dan mereka kini hanya dapat memandang kepada suhu mereka untuk minta keputusan.

Bouw Kwa Teng tentu saja merasa penasaran dan tidak setuju kalau kedua orang murid kepala yang kini menjadi pembantunya dan pelatih para murid lain, yang sudah mewarisi tiga perempat dari seluruh ilmunya, maju bersama mengeroyok seorang gadis muda.

"Di sini ada dua orang muridku yang menjadi penguji, sedangkan kalian juga dua orang, maka sebaiknya dua lawan dua, barulah adil," katanya. "Harap Ji-wi suka maju melayani Cu Kat dan Cu Hoat selama lima puluh jurus!"

"Tak perlu Suheng sampai maju sendiri!" kembali Hui Lian berseru penuh tantangan. "Biar kalian maju berdua, atau boleh juga bersama guru kalian. Kalian boleh maju bertiga dan akan kulawan sendiri!"

"Sumoi...!" Su Kiat terkejut dan menegur sumoi-nya yang dianggapnya terlalu lancang dan takabur.

"Biarlah, Suheng. Orang telah menghina dan mengganggu kita, hendak kulihat sampai di mana kelihaian Hek-houw Bu-koan!"

Kong-goan Siang-houw bukan hanya terkejut mendengar tantangan Hui Lian, akan tetapi juga marah bukan main. Mereka sudah meloncat dan menghadapi Hui Lian dengan muka merah. Mereka merasa amat marah karena menganggap tantangan gadis yang ditujukan kepada mereka dan guru mereka itu merupakan penghinaan terhadap guru mereka.

"Bocah sombong!" bentak Cu Kat sambil menudingkan jari telunjuknya ke arah muka Hui Lian. "Baru bisa mengalahkan delapan orang murid rendah saja engkau sudah bersikap sombong! Guru kami terlalu terhormat untuk menandingi seorang bocah seperti engkau. Benarkah engkau menantang kami berdua untuk maju bersama? Jangan-jangan engkau akan mati konyol dan menjadi setan penasaran!"

"Huhh!" Hui Lian mendengus dengan sikap mengejek. "Kalau kalian mampu mengalahkan aku dalam lima puluh jurus, biarlah aku berlutut dan menjadi murid Hek-houw Bu-koan!"

"Bagus!" kata Cu Hoat girang membayangkan betapa nona cantik ini nanti akan menjadi muridnya. Kalau memang begitu, dia sendiri yang akan turun tangan melatihnya. "Suhu, perkenankan teecu berdua menyambut tantangan Nona ini!"

Sebenarnya masih berat rasa hati Bouw Kwa Teng membiarkan dua orang murid kepala mengeroyok seorang gadis muda, akan tetapi dia pun menjadi sangat penasaran setelah mendengar tantangan gadis itu yang bukan hanya ditujukan pada dua orang murid kepala itu, melainkan juga kepada dirinya sendiri.

Gadis itu sombong sekali dan perlu diberi pelajaran agar tak memandang rendah kepada Hek-houw Bu-koan, pikirnya. Biarlah kedua orang muridnya menghajar gadis itu dan nanti dia sendiri yang akan menghajar orang yang lengannya buntung sebelah. Oleh karena itu dia pun segera mengangguk begitu mendengar permintaan Cu Hoat.

Melihat suhu mereka telah memberi persetujuan, Kong-goan Siang-houw lalu menghadapi Hui Lian dari kanan kiri. Hui Lian berdiri tegak, sama sekali tidak memasang kuda-kuda dan hanya mengikuti gerakan kedua orang lawan itu dengan pandang matanya.

"Sumoi, kendalikan diri dan jangan sampai melukai orang!" kata Su Kiat memperingatkan.

Ia tidak menghendaki kalau baru saja tinggal di daerah Kong-goan sudah harus menanam bibit permusuhan dengan perguruan silat yang paling berkuasa di daerah itu. Hal ini sama saja dengan mencari penyakit! Biar pun berhati keras, namun Hui Lian juga seorang gadis yang tidak bodoh. Ia dapat mengerti apa maksud suheng-nya, maka dia pun mengangguk sambil tersenyum.

Sebagai penguji, Kong-goan Siang-houw itu tidak merasa sungkan untuk menyerang lebih dahulu, maka Cu Kat segera berseru, "Nona Kok, bersiaplah kami segera menyerang!"

"Majulah. kalian!" Hui Lian berseru menantang tanpa memasang kuda-kuda seperti kedua orang lawan yang sudah memasang kuda-kuda dengan gagahnya.

Melihat kedua lengan mereka yang bersilang di depan dada membentuk cakar harimau, maka tahulah Hui Lian bahwa kedua orang lawannya mempergunakan ilmu silat harimau yang tangguh, sebab ilmu silat yang bersumber dari Siauw-lim-pai ini mengandalkan gerak cepat dan tenaga kuat seperti seekor harimau. Kedua lengan itu sangat kuatnya, dengan jari-jari yang membentuk cakar mampu merobek kulit daging lawan, bahkan mampu pula mencengkeram tulang hingga remuk!

Memang kedua orang itu tidak mau main-main. Begitu menyerang langsung saja mereka memainkan Houw-kun (Silat Harimau) yang menjadi andalan mereka dan yang membuat mereka dijuluki Sepasang Harimau. Keduanya mengeluarkan suara gerengan mirip suara harimau dan ini pun termasuk bagian ilmu itu yang menggunakan auman harimau untuk melemahkan semangat lawan. Auman itu dikeluarkan dengan pengerahan tenaga khikang sehingga terdengar menggetarkan jantung.

Namun gadis muda itu sama sekali tidak terpengaruh, bahkan dia lalu tersenyum manis. "Hemm, aumannya boleh juga, cukup nyaring!" Dia bahkan berkata demikian yang tentu saja merupakan ejekan karena ucapan itu seakan ingin melihat apakah ilmu silatnya juga sehebat aumannya!

Yang lebih menantang lagi, gadis itu sama sekali tidak memasang kuda-kuda, melainkan berdiri tegak, bahkan kini bertolak pinggang dengan dua tangannya. Sebenarnya, bertolak pinggang dengan kedua tangan ini juga merupakan semacam kuda-kuda, karena kedua tangan itu sudah siap, baik untuk menangkis mau pun untuk menyerang. Dan kedua kaki yang berdiri tegak itu kokoh kuat, namun mengandung kelenturan sehingga akan mudah dipergunakan untuk menendang mau pun untuk melompat dan bergeser.

"Haiiittttt...!"

Tiba-tiba Cu Kat membentak dengan nyaring, kedua tangannya bagaikan cakar harimau sudah menyerang dengan cengkeraman bertubi ke arah kepala dan pundak kiri Hui Lian. Pada waktu yang hampir berbarengan, Cu Hoat juga membentak dan menyerang dengan cengkeraman ke arah pundak kanan dan dada.

Serangan itu cepat dan kuat bukan main, namun Hui Lian menyambutnya dengan tenang saja. Ia menggeser kakinya mundur dan kedua tangannya bergerak ke atas dan ke bawah secara berlawanan, maka muncul angin besar menyambar dan menyambut cengkeraman kedua orang itu.

"Plakk! Plakk!"

Tubuh Cu Kat dan Cu Hoat terdorong mundur oleh kekuatan dahsyat dari tangkisan Hui Lian yang sudah menghindarkan diri sambil mundur tadi. Hui Lian tidak mau tinggal diam. Begitu kedua lawan itu terdorong mundur, ia pun cepat menggeser kakinya maju lagi dan mengirim tamparan dengan kedua tangannya, satu dari atas dan satu lainnya dari bawah, menyambar ke arah kepala Cu Kat dan perut Cu Hoat.

Kembali ada angin keras menyambar yang sangat mengejutkan kedua orang pengeroyok itu sehingga mereka harus melompat ke samping menghindarkan sambaran tangan gadis itu.

"Aihh, bukankah itu Thian-te Sin-ciang?" Tiba-tiba Bouw Kwa Teng berseru kaget.

"Apakah Ji-wi murid Cin-ling-pai? Kalau benar demikian, maafkanlah kami yang tidak tahu diri...!"

Su Kiat tersenyum. Ternyata Cin-ling-pai masih memiliki nama besar sehingga membikin gentar ketua perguruan silat Harimau Hitam ini. Memang tadi Hui Lian mempergunakan Thian-te Sin-ciang.

Seperti diketahui, Ciang Su Kiat adalah bekas murid Cin-ling-pai yang tingkatnya sudah cukup lumayan sehingga dia sudah pernah dilatih Thian-te Sin-ciang, salah satu di antara ilmu silat Cin-ling-pai yang banyak ragamnya. Karena Hui Lian tadinya menjadi muridnya, maka dia pun mengajarkan Ilmu Silat Thian-te Sin-ciang itu kepada Hui Lian. Agaknya kini melihat lawan tidak berapa kuat, Hui Lian memainkan ilmu silat itu, tidak mempergunakan ilmu silat tinggi yang mereka pelajari bersama di dalam goa di tebing jurang.

"Bouw-kauwsu, di antara kami berdua dengan Cin-ling-pai tidak ada hubungan apa pun." Kemudian dia berseru kepada sumoi-nya, "Sumoi, harap kau jangan main-main!"

Hui Lian tersenyum. "Baik, Suheng. Nah, kalian majulah lagi, tapi sekali ini aku tak akan main-main!"

Dua orang kakak beradik itu saling lirik dan diam-diam mereka terkejut sekali. Dalam dua gebrakan tadi saja gadis itu sudah memperlihatkan kehebatannya, dan itu baru main-main saja? Mereka tahu bahwa lawan mereka ini ternyata memang amat hebat dan kini mereka tak merasa heran lagi mengapa delapan orang murid mereka bisa jatuh hanya dalam satu gebrakan saja ketika menghadapi gadis ini!

Kembali keduanya menerkam dari kanan kiri. Sekarang mereka tidak lagi mengendalikan atau membatasi tenaga dan kecepatan mereka seperti tadi. Mereka menyerang dengan sungguh-sungguh!

Akan tetapi tiba-tiba tubuh Hui Lian seperti lenyap begitu saja dari pandang mata mereka, dan tahu-tahu tubuh itu menyambar dari atas bagaikan seekor burung garuda! Keduanya terkejut dan cepat menjatuhkan diri lalu bergulingan agar tidak menjadi korban kedua kaki Hui Lian yang menendang dan menotok dari atas!

Kong-goan Siang-houw telah meloncat bangun kembali dan begitu Hui Lian turun ke atas lantai, mereka sudah menyerangnya lagi dengan kedua tangan yang membentuk cakar itu mencengkeram dengan gerakan kuat dan cepat. Namun kembali Hui Lian mengelak dan tahu-tahu tubuhnya berkelebat sehingga lenyaplah tubuh itu, yang tampak oleh dua orang pengeroyoknya hanyalah bayangan putih yang cepat sekali, bagaikan burung terbang dan selagi dua orang pengeroyok itu kebingungan, tubuh itu sudah menyambar-nyambar lagi dari atas, sekarang dengan kepala di bawah sambil kedua tangannya mengirim tamparan-tamparan yang cepat.

Selama hidupnya dua orang harimau Kong-goan ini belum pernah mendapat lawan yang sepertipandai menghilang dan terbang seperti itu. Mereka telah berusaha untuk mengelak dan menangkis, tetapi tetap saja kalah cepat karena tubuh itu telah menyambar-nyambar lagi dan tiba-tiba keduanya merasa betapa tubuh mereka lemas lantas robohlah mereka seperti sehelai kain.

Ternyata dengan kecepatan yang tak terhindarkan oleh mereka, gadis itu sudah menotok pundak mereka sehingga membuat tubuh mereka lumpuh untuk beberapa detik lamanya namun cukup membuat mereka roboh. Biar pun begitu roboh mereka sudah pulih kembali dan dapat berloncatan bangun, namun mereka maklum bahwa mereka telah kalah. Meski pun hati mereka masih merasa penasaran, namun mereka tidak membantah ketika guru mereka menyuruh mereka berhenti.

"Cukup, jangan serang lagi. Nona Kok ini ternyata lihai bukan main, lebih dari cukup untuk menjadi seorang guru silat di Kong-goan. Namun aku belum melihat kelihaian Ciang-sicu, maka harap suka memberi sedikit petunjuk kepada kami!" Berkata demikian, Bouw Kwa Teng sudah meloncat ke tengah ruangan itu.

Melihat ini Hui Lian berkata kepada suheng-nya. "Suheng, biarkan aku mewakilimu untuk menghadapi Bouw-kauwsu!"

Akan tetapi Su Kiat cepat melangkah maju. "Sumoi, harap engkau suka mundur, engkau sudah lulus ujian. Sekarang Bouw-kauwsu ingin mengujiku, maka biarlah aku yang bodoh menambah pengalaman sedikit." Mendengar ini, Hui Lian mundur.

Legalah hati Bouw Kwa Teng. Dia tadi sudah melihat gerakan Hui Lian dan terkejut juga kagum bukan main. Gadis itu mempunyai keringanan tubuh yang belum pernah dilihatnya sebelumnya. Belum pernah dia melihat orang yang memiliki gerakan demikian cepatnya seperti gadis itu, seakan-akan pandai terbang atau tubuhnya memiliki keringanan seperti kapas saja.

Dia mengakui bahwa dia sendiri pun belum tentu dapat menang dari gadis yang dalam waktu kurang dari sepuluh jurus telah merobohkan dua orang murid andalannya. Padahal dia sendiri belum tentu menang dengan mudah bila menghadapi pengeroyokan dua orang murid itu!

Sungguh pun Ciang Su Kiat suheng dari gadis itu, yang mungkin saja lebih lihai dari pada gadis itu, namun bagaimana pun juga laki-laki itu hanya memiliki sebuah lengan saja dan agaknya tak mungkin memiliki kecepatan gerakan seperti sumoi-nya. Inilah sebabnya dia memilih Su Kiat, dan pula, andai kata dia kalah, tidaklah begitu memalukan seperti kalau sampai kalah oleh seorang gadis muda!

"Ciang-sicu, aku sudah tua, tenagaku pun telah banyak berkurang, maka marilah sebentar kita bermain-main dengan senjata, jadi tidak hanya mengandalkan tenaga serta kekerasn tulang dari tubuhku yang sudah rapuh."

Berkata demikian, kakek berkulit hitam itu lantas mengeluarkan sebatang pedang pendek dari balik jubahnya. Begitu pedang tercabut dan digerakkan, segera nampaklah gulungan sinar kehijauan, tanda bahwa pedang itu bukanlah pedang biasa, tetapi sebatang senjata pusaka yang ampuh.

Namun Su Kiat bersikap tenang saja dan dia pun menjawab, suaranya tenang dan tidak mengejek seperti sikap Hui Lian tadi. "Bouw-kauwsu, di antara kita tak ada permusuhan, dan aku pun tidak pernah menggunakan senjata tajam, maka biarlah aku menghadapimu dengan tangan kosong saja."

Bouw Kwa Teng mengira sudah bertindak cerdik. Karena dapat menduga bahwa dia tentu akan kalah cepat dibandingkan lawannya, suheng dari gadis yang mempunyai kecepatan jauh melebihinya itu, dan mungkin juga kalah tenaga mengingat betapa hebatnya tenaga gadis itu, maka dia memilih menggunakan senjata pedangnya yang diandalkan. Dengan senjatanya ini dia akan dapat menghadapi kecepatan dan tenaga lawan.

Akan tetapi sungguh tak dikiranya bahwa laki-laki berlengan buntung sebelah itu menolak menggunakan senjata. Tentu saja dia merasa serba salah. Menggunakan tangan kosong, dia jeri, tapi menggunakan senjata, apakah tidak memalukan. Dia yang menjadi pimpinan Hek-houw Bu-koan, dan biar pun jauh lebih tua namun tubuhnya masih lengkap, sekarang akan melawan seorang penderita cacat yang bertangan kosong dengan mempergunakan pedang?

Selagi dia masih ragu-ragu, Su Kiat yang dapat melihat sikap orang dan hal ini saja sudah membuat dia merasa suka sekali pada ketua ini, berkata dengan suara halus, "Pakailah pedangmu, Bouw-kauwsu. Ketahuilah bahwa senjatakmu adalah sebuah tangan, dua buah kaki, dan ujung lengan kiriku ini."

"Sebenarnya aku merasa sungkan sekali, akan tetapi karena engkau berkata demikian, Ciang-sicu, baiklah aku menerima alasanmu. Nah, mari kita main-main sebentar!"

Berkata demikian, ketua Hek-houw Bu-koan ini telah memutar pedang pendeknya hingga bentuk pedang itu pun lenyap, berubah menjadi gulungan cahaya hijau yang menyilaukan mata. Tidak mungkin dia sanggup menandingi kecepatan pedangku, pikirnya dan dengan bentakan nyaring sebagai tanda dia membuka serangan, dia menubruk ke depan dengan sinar pedangnya menyambar dari kanan ke kiri, membabat ke arah pinggang lawan.

Su Kiat dapat mengetahui apa yang dipikirkan lawan. Tentu saja dia tidak merasa gentar karena seperti juga Hui Lian, laki-laki yang lengan kirinya buntung ini merasa yakin benar akan kemampuannya bergerak cepat. Gerakan cepat dengan ginkang yang luar biasa itu bukan semata-mata karena latihan ilmu yang ampuh, melainkan terutama sekali mereka dapatkan karena selama bertahun-tahun tubuh mereka selalu menerima makanan yang luar biasa, bukan makanan lumrah manusia.

Makanan berupa jamur, sarang burung, juga daging burung yang mereka makan selama bertahun-tahun karena terpaksa oleh keadaan itu, ternyata telah membuat tubuh mereka memiliki tenaga ginkang yang istimewa, dan ditambah dengan latihan ilmu yang mereka dapatkan di dalam goa rahasia, maka kini mereka memiliki kecepatan gerakan yang sulit dilawan oleh siapa pun juga di dunia persilatan.

Kini Su Kiat menghadapi lawannya yang berpedang itu dengan mengandalkan kehebatan ginkang-nya. Seperti yang dilakukan Hui Lian tadi, berkali-kali tubuhnya berkelebat cepat dan menghilang dari depan mata lawan.

Hal ini membuat Bouw Kwa Teng terkejut dan bingung. Namun guru silat yang sejak tadi telah menduga akan kehebatan ginkang lawan ini, cepat memutar pedangnya, di samping melindungi seluruh tubuhnya juga untuk menyerang lawan secara ngawur, terutama sekali ditujukannya ke atas.

Ketika Hui Lian dikeroyok oleh Kong-goan Siang-houw tadi, tubuh gadis itu dapat melesat ke udara dengan cepat, lalu menyerang dari atas yang membuat kedua orang muridnya itu kerepotan. Kini dia pun menduga bahwa tubuh yang lenyap dari Su Kiat tentu karena meloncat ke atas. Dugaannya memang mendekati kenyataan.

Baik Hui Lian mau pun Su Kiat sudah memainkan Ilmu Silat Sian-eng Sin-kun, satu di antara ilmu yang mereka dapatkan di dalam goa, peninggalan dari Sian-eng-cu The Kok, seorang di antara delapan dewa yang mati di goa itu. Sesuai dengan nama ilmu itu, yaitu Sian-eng Sin-kun (Silat Sakti Bayangan Dewa), maka ilmu silat ini mengandalkan ginkang yang hebat sekali dan banyak melakukan penyerangan dari udara.

Akan tetapi karena semua serangannya banyak ngawur, maka sejak tadi pedangnya tidak pernah bisa menyentuh ujung baju lawan, apa lagi tubuhnya. Di luar dugaannya, ternyata lawan itu dapat mengatasi serangan pedangnya hanya dengan menggunakan kecepatan gerakan tubuhnya saja. Bukan main! Sampai tiga puluh jurus pedangnya terus menyerang menggunakan jurus-jurus pilihan darinya, namun tak pernah berhasil.

"Ciang-sicu, balaslah serganku!" Dia membentak dengan penasaran sekali, karena dia merasa seperti dipermainkan. Lawan hanya main kucing-kucingan, mengelak terus tanpa balas menyerang.

"Baiklah, Bouw-kauwsu!" bayangan yang tidak jelas mukanya karena bergerak amat cepat itu menjawab dan tiba-tiba ada benda yang menangkis pedang di tangannya.

"Trakkk...!" dan pedang di tangannya terdorong ke belakang.

Bouw Kwa Teng mengeluarkan seruan kaget karena dia melihat bahwa yang menangkis pedangnya itu adalah ujung lengan baju kosong dari lengan kiri yang buntung itu. Tahulah dia kini bahwa lawannya tadi tidak membual pada waktu mengatakan bahwa ujung lengan bajunya yang kiri merupakan senjatanya. Senjata yang istimewa karena kain lengan baju itu ternyata mampu menggetarkan tangannya yang memegang pedang ketika menangkis.

"Sambutlah serganku, Bouw-kauwsu!" terdengar Su Kiat berkata lagi.

Tiba-tiba saja pandang mata guru silat itu menjadi berkunang-kunang dan kabur karena dia melihat banyak sekali ujung lengan baju yang menyambar-nyambar ke arah seluruh tubuhnya, menusuk, menotok, membacok, seakan-akan dia berhadapan dengan puluhan orang yang menyerangnya dengan ujung lengan baju itu.

Inilah Ilmu Pedang In-liong Kiam-sut, ilmu peninggalan In Liong Nio-nio, seorang di antara Delapan Dewa. Kalau Hui Lian sudah mewarisi ilmu ini berikut pedangnya, yaitu pedang Kiok-hwa-kiam, maka Su Kiat dapat menggunakan ujung lengan baju sebelah kiri menjadi seperti sebatang pedang yang luar biasa ampuhnya pula!

Bouw Kwa Teng berusaha memutar pedangnya melindungi dirinya, tetapi dia merasa ada sesuatu yang menyentuh leher serta dadanya, lantas lenyaplah bayangan puluhan ujung lengan baju itu karena kini Su Kiat sudah meloncat jauh ke belakang dan menjura sambil berkata,

"Maafkan aku dan terima kasih atas petunjuk Bouw-kauwsu!"

Dari ujung lengan baju kiri yang kini tergantung ke bawah itu, jatuhlah dua buah kancing tulang. Bouw Kwa Teng cepat memandang ke arah dadanya sambil meraba ke lehernya. Seketika mukanya yang berkulit hitam itu menjadi agak berkurang hitamnya dan dia pun menarik napas panjang.

"Aih, aku mempunyai mata akan tetapi telah menjadi buta saja!" katanya seperti mencela diri sendiri sesudah mendapat kenyataan betapa kancing bajunya di leher dan dada telah lenyap. Dia maklum bahwa jika lawan menghendaki, betapa mudahnya lawan membunuh dirinya atau setidaknya melukai dengan berat.

"Ciang-taihiap, maafkan kami dan tentu saja seorang dengan tingkat kepandaian seperti yang dimiliki oleh Taihiap dan Lihap berhak membuka perguruan silat di mana pun juga."

Melihat sikap guru mereka ini, mendengar pula guru mereka menyebut Taihiap (Pendekar Besar) dan Lihap (Pendekar Wanita) kepada suheng dan sumoi itu, dan juga mendengar ucapan suhu mereka, dua orang murid kepala itu menjadi bengong. Akan tetapi mereka melihat dua buah kancing yang tanggal dari baju guru mereka, maka sebagai orang yang sudah memiliki kepandaian cukup, mereka pun segera maklum betapa lihai pria yang berलगan satu ini.

Ciang Su Kiat dan Kok Hui Lian keluar dari perguruan Hek-houw Bu-koan dengan diantar oleh mereka bertiga, dan sikap mereka sangat menghormati sehingga para murid lain pun menjadi heran dan mengerti bahwa dua orang itu telah diterima oleh guru mereka.

Demikianlah, berita bahwa suheng dan sumoi yang aneh itu mampu keluar dari perguruan Hek-houw Bu-koan dengan selamat, malah dihormati oleh pimpinan Bu-koan terbesar itu, membuat banyak orang muda mendaftarkan diri sebagai calon murid Cia-ling Bu-koan di dusun Hek-bun dan ramailah perguruan itu.

Suheng dan sumoi itu pun mulai bekerja. Tentu saja mereka berdua hanya mengajarkan dasar-dasar ilmu silat serta beberapa macam pukulan yang kiranya cukup untuk menjadi bekal membela diri....

"Sumoi, percayalah bahwa aku bermaksud baik. Usiamu sudah dua puluh tiga tahun dan masih menunggu apa lagi? Ingatlah, Sumoi, bahwa harga diri setiap orang wanita dalam kehidupan ini adalah bila dia telah berumah tangga, menjadi isteri dan kemudian menjadi ibu," kata Su Kiat kepada sumoi-nya dengan sikap serius, pada suatu senja saat mereka berdua duduk di serambi depan tanpa ada orang lain karena semua murid dan pelayan berada di bagian belakang rumah mereka yang sekarang menjadi besar karena ditambah bangunan baru.

Hui Lian yang duduk berhadapan dengan suheng-nya langsung menunduk dengan muka kemerahan. Percakapan mengenai perjdohannya membuat jantungnya berdebar dan dia merasa malu serta canggung sekali. Betapa pun juga urusan perjdohan itu merupakan hal yang asing baginya.

Dia pun mengerti bahwa pada jaman itu setiap orang gadis menikah dalam usia belasan tahun, bahkan gadis-gadis kang-ouw pun menikah ketika berusia paling banyak dua puluh tahun. Dan dia telah berusia dua puluh tiga tahun, maka sewajarnya kalau suheng-nya, yang juga merupakan pengganti guru dan orang tuanya, mendesak dan menganjurkannya untuk segera memilih seorang di antara begitu banyak pemuda yang sudah berdatangan meminangnya. Setiap kali ada pemuda meminangnya, dia selalu menolak dengan halus.

"Akan tetapi, Suheng, aku sama sekali belum mempunyai keinginan untuk menikah dan mengikatkan diri selamanya kepada seorang suami."

"Aku mengerti perasaanmu, Sumoi. Akan tetapi pendirian seperti itu tidak benar. Jangan meniru aku, karena aku adalah seorang laki-laki dan tidak ada celanya bagi seorang pria jika dia tidak berumah tangga, berbeda dengan seorang wanita. Aku adalah Suheng-mu, karena engkau hidup sebatang kara, maka aku adalah pengganti orang tuamu, kakakmu dan akulah yang akan dicela orang apa bila mendiamkan saja engkau hidup seorang diri seperti ini. Demi nama baikmu, dan nama baikku, kuharap engkau tidak berkeras Sumoi. Sampai bosan aku menolak pinangan begitu banyaknya orang muda yang baik-baik, dari dusun ini mau pun yang datang dari kota Kong-goan. Segera jatuhkan pilihanmu, Sumoi. Rasanya tidak enak juga kalau harus menolak terus semua pinangan yang membanjir itu, seolah-olah aku yang tidak setuju kalau engkau berumah tangga"

Mendengar suara suheng-nya yang bersungguh-sungguh serta sikapnya yang serius itu, Hui Lian mengusap dua tetes air mata yang keluar dari sepasang matanya. Melihat ini Su Kiat cepat menghiburnya.

"Sumoi, kenapa engkau berduka? Urusan ini adalah urusan yang amat menggembirakan. Ketahuilah bahwa selama hidup ini, hanya ada tiga peristiwa terpenting dalam kehidupan yang kita alami. Pertama adalah peristiwa kelahiran, ke dua peristiwa pernikahan dan ke tiga peristiwa kematian. Bagi kaum wanita masih ditambah satu lagi yang sangat penting, yaitu peristiwa melahirkan. Engkau akan menghadapi peristiwa pernikahan, kenapa harus berduka? Apa lagi kalau pernikahan ini bukan merupakan pemaksaan dan engkau diberi hak untuk memilih sendiri calon suamimu."

"Tidak, Suheng, aku tidak dapat memilih. Terserah saja padamu, karena aku yakin bahwa pilihanmu adalah yang terbaik."

Wajah Su Kiat berseri. "Ahh, jadi engkau telah setuju, Sumoi? Banyak pemuda yang baik sudah meminangmu, akan tetapi bagiku yang paling baik adalah Tee Sun, putera kepala dusun Hek-bun itu. Kini usianya telah dua puluh lima tahun, wajahnya cukup tampan dan wataknya sangat baik, halus dan sopan. Juga dia sudah lulus ujian di kota raja, seorang terpelajar. Aku yakin engkau tentu akan berbahagia kalau menjadi isterinya. Bagaimana pendapatmu, Sumoi?"

Di lubuk hatinya Hui Lian agak kecewa sebab pemuda yang dimaksudkan itu tidak pandai ilmu silat, seorang pemuda yang lemah sungguh pun harus diakui bahwa pemuda itu memang tampan, terpelajar dan sopan, tak seperti kebanyakan pemuda yang ceriwis dan genit. Juga, sebagai putera kepala dusun keadaannya cukup mampu.

"Terserah kepadamu, Suheng, aku hanya menurut saja kalau memang hal itu yang kau kehendaki."

"Akan tetapi ini bukan paksaan dariku, Sumoi."

"Aku mengerti, Suheng, engkau aturlah saja. Aku akan mentaati karena aku yakin bahwa segala yang kau kehendaki itu memang benar dan tepat."

Setelah berkata demikian Hui Lian pergi meninggalkan suheng-nya, kemudian memasuki kamar untuk menyembunyikan tangisnya. Su Kiat mengikuti kepergian sumoi-nya dengan wajah berseri-seri, mengira bahwa sebagai seorang gadis, tentu sumoi-nya merasa malu membicarakan urusan perjodohan itu.

Demikianlah, tanpa ragu-ragu lagi Su Kiat kemudian membicarakan urusan perjodohan itu dengan keluarga Tee, yaitu keluarga kepala dusun Hek-bun yang menyambutnya dengan penuh kegembiraan. Hui Lian merupakan gadis yang sangat dikagumi, karena bukan saja dia dikenal sebagai seorang yang memiliki ilmu silat amat tinggi, akan tetapi juga karena sikapnya ramah dan halus, dan juga gagah perkasa sehingga selama suheng dan sumoi itu tinggal di Hek-bun, tidak pernah lagi terjadi kejahatan. Orang-orang jahat menjauhkan diri dari perguruan silat Cia-ling Bu-koan itu.

Dua bulan kemudian setelah Su Kiat membicarakan urusan perjodohan, dilangsungkanlah pernikahan yang sederhana namun cukup meriah di dusun Hek-bun, antara Kok Hui Lian yang berusia dua puluh tiga tahun dengan Tee Sun, putera lurah yang berusia dua puluh lima tahun.

Pernikahan itu cukup rukun dan Hui Lian berusaha untuk mencintai suaminya, walau pun dia menjadi isteri tanpa cinta kasih. Suaminya yang pernah lulus di kota raja itu lebih suka bertani dan sering kali Hui Lian mengirim makan minum kepada suaminya yang bekerja di sawah ladang.

Kehidupan mereka nampak rukun dan bahagia, walau pun sampai tiga tahun lamanya Hui Lian juga belum dikaruniai keturunan. Akan tetapi apa yang tampak indah dari luar belum tentu demikian keadaan di sebelah dalamnya. Antara Hui Lian dengan Tee Sun terdapat perbedaan cara dan selera hidup.

Sebagai seorang gadis yang sejak kecil ikut Su Kiat dan mempelajari ilmu silat, Hui Lian telah terbiasa oleh kekerasan dan kehidupan yang penuh tantangan, sebaliknya Tee Sun suka akan kehidupan yang tenang dan aman. Perbedaan selera hidup inilah yang mulai menjauhkan kedua suami isteri itu, menimbulkan celah atau jarak antara keduanya.

Sebagai seorang wanita yang gagah perkasa dan suka akan tantangan hidup yang penuh kekerasan, Hui Lian sering kali turut pergi berburu binatang buas di hutan-hutan bersama para pemburu. Memburu binatang buas di hutan penuh tantangan, penuh kesukaran dan kekerasan dan ada kalanya Hui Lian rindu dengan keadaan hidup seperti ini. Makin sering dia ikut pergi berburu, makin tak senangnya rasa hati Tee Sun.

Pada dasarnya Tee Sun memang penuh dengan cemburu terhadap isterinya. Dia merasa bahwa isterinya itu sebenarnya tidak mencintanya, tidak ada kemesraan mendalam yang dirasainya dari isterinya. Isterinya demikian cantik jelita, tubuhnya mengeluarkan keringat yang beraroma harum, dan dia tahu betapa banyaknya pria di dusun Hek-bun mau pun di kota Kong-goan yang jatuh cinta kepada Hui Lian.

Rasa cemburu ini sekarang memperoleh jalan keluar. Dia semakin cemburu ketika melihat betapa seorang di antara para pemburu, seorang laki-laki yang usianya sekitar tiga puluh tahun, jelas memperlihatkan sikap mencintai isterinya! Pemburu muda ini bertubuh tinggi dan gagah, juga wajahnya ganteng biar pun agak kurus dan jalannya agak pincang sedikit karena kakinya pernah terluka oleh terkaman harimau buas.

Pemburu tinggi kurus yang pincang ini bernama Su Ta Touw, dan sebenarnya memang dia sudah tergila-gila kepada Hui Lian. Dia sendiri adalah seorang pemburu yang gagah berani, tapi melihat kelihaian Hui Lian, juga kegagahan dan kecantikannya, dia telah jatuh cinta.

Tanpa peduli bahwa Kok Hui Lian telah bersuami, Su Ta Touw mulai merayu wanita itu. Dia memang pandai merayu dan Hui Lian adalah seorang wanita yang sama sekali belum berpengalaman. Ia menikah dengan Tee Sun tanpa cinta, dan kini, ia melihat seorang pria yang merayunya dengan kata-kata manis, dengan sumpah, bahkan dengan air mata! Su Ta Touw yang tinggi kurus itu memang tidak segan-segan untuk mengeluarkan air mata dan menangis ketika memperoleh kesempatan menyatakan cintanya kepada Hui Lian!

Tentu saja mula-mula Hui Lian menolak keras, bahkan marah-marah dan menegur teman seperburuan itu, mengingatkannya bahwa dia telah mempunyai suami. Akan tetapi Su Ta Touw yang belum mempunyai isteri itu membujuk rayu terus, tidak mengenal malu, tidak takut ditegur dan dimarahi sehingga lama-kelamaan Hui Lian merasa kasihan kepadanya.

Wanita ini menyangka bahwa Su Ta Touw sungguh-sungguh cinta kepadanya, cinta yang mati-matian, cinta yang tulus ikhlas dan sepenuhnya, bukan seperti cinta suaminya yang dianggapnya tidak mendalam benar. Akan tetapi dia tetap menjaga diri dan tidak melayani rayuan Su Ta Touw.

Akan tetapi berita tentang usaha Su Ta Touw merayu isterinya itu akhirnya sampai juga ke telinga Tee Sun, maka marahlah suami ini. "Begitukah kelakuanmu pada waktu engkau jauh dariku dan ikut bersama para pemburu kasar itu? Engkau sudah berpacaran dengan pemburu yang kurus tinggi dan pincang itu!"

Hui Lian memandang suaminya dengan alis berkerut dan mata bersinar. Kalau dia tidak ingat bahwa penuduhnya itu adalah suaminya dan laki-laki itu bertubuh lemah, tentu Tee Sun sudah ditamparnya.

"Laki-laki bodoh dan buta! Engkau menuduh isterimu secara membabi-buta! Dialah yang merayuku, bukan aku yang tergila-gila. Kalau engkau memang laki-laki jantan, datangilah dia kemudian hajarlah dia yang sudah berani merayu isterimu!" Hui Lian berkata ketus sambil pergi meninggalkan suaminya.

Akan tetapi tentu saja Tee Sun tidak berani kalau harus menegur apa lagi menghajar Su Ta Touw, pemburu yang tentu saja lebih kuat dari padanya itu. Namun sikapnya terhadap Hui Lian menjadi semakin hambar dan uring-uringan, bahkan dia lalu pergi ke rumah Su Kiat di perguruan Cia-ling Bu-koan, mengadakan isterinya kepada Su Kiat!

Ciang Su Kiat mendengarkan dengan alis berkerut. Dia tidak percaya bahwa sumoi-nya dapat melakukan perbuatan serendah itu. Berjinah dengan pria lain!

"Tee Sun, apakah ada buktinya bahwa Sumoi berjinah dengan orang lain?" dia bertanya sambil menatap wajah tampan suami dari sumoi-nya itu.

Tee Sun menghela napas panjang, wajahnya penuh dengan kekesalan dan kemarahan. "Memang belum ada buktinya, namun banyak pemburu yang menceritakan betapa orang she Su itu selalu merayunya dan betapa akrab hubungan antara mereka. Orang she Su itu secara terang-terangan mengatakan kepada siapa saja bahwa dia tergila-gila dan jatuh cinta kepada Hui Lian! Bukankah itu sudah merupakan bukti yang cukup kuat? Tidak, aku tidak percaya lagi dan aku akan ceraikan ia!"

"Bagus!" Tiba-tiba saja muncul Hui Lian yang agaknya semenjak tadi telah mengikuti dan ikut mendengarkan pada waktu suaminya mengadu kepada suheng-nya. "Engkau hendak menceraikan aku? Baik, sekarang juga! Kau kira aku kesenangan menjadi isteri seorang pencemburu macam kau? Ceraikan aku. Sekarang juga!"

"Boleh! Aku pun tidak tahan lagi!" Tee Sun juga berteriak.

Su Kiat berusaha meleraikan dan mendamaikan, akan tetapi sia-sia belaka. Keduanya sudah merasa terlampau panas sehingga percetakan itu pun harus berakhir dengan perceraian. Atas desakan sumoi-nya, maka terpaksa Su Kiat kemudian pergi mengunjungi keluarga Tee untuk membicarakan urusan perceraian itu.

"Sumoi, apakah tidak ada jalan lain?" Su Kiat masih membujuknya.

"Tidak, Suheng. Apakah engkau ingin aku hidup dalam kesengsaraan, di samping suami pencemburu yang setiap waktu marah-marah dan menduga yang bukan-bukan? Apa bila dilanjutkan hanya akan menjadi siksaan saja bagiku, juga bagi dia, dan perceraian adalah jalan yang terbaik."

Akhirnya Hui Lian dan Tee Sun bercerai. Hui Lian kembali tinggal bersama suheng-nya dan membantu suheng-nya melatih murid-murid Cia-ling Bu-koan. Sementara itu, melihat betapa Hui Lian kini telah menjanda, Su Ta Touw menjadi semakin berani, mendapat hati, lantas dengan nekat dia pun melakukan pendekatan sambil melimpahkan rayuan-rayuan mautnya.

Hui Lian yang masih hijau itu semakin terharu dan hanyut. Dia tidak cinta kepada Su Ta Touw, seperti juga dia tidak pernah mencintai Tee Sun, akan tetapi dia merasa iba sekali melihat laki-laki itu seakan-akan menyembah-nyembahnya, berlutut dan menangis mohon agar cintanya diterima. Dia mengira bahwa sekali ini dia benar-benar bertemu dengan pria yang mencintanya dengan tulus ikhlas, dengan murni. Maka dia pun menerima ketika Su Ta Touw meminangnya!

Ketika dia minta persetujuan suheng-nya, Su Kiat memandang kepada sumoi-nya dengan alis berkerut. "Dia? Ahh, Sumoi, apakah telah kau pikir baik-baik kalau engkau menerima pinangan Su Ta Touw? Jangan lupa bahwa dia yang menjadi gara-gara sehingga rumah tanggamu rusak, sehingga engkau bercerai dari suamimu! Apakah kelak engkau tak akan menyesal? Kulihat Su Ta Touw tidaklah lebih baik dari pada Tee Sun, karena dia begitu kasar dan terlalu pandai bermanis muka."

"Tidak, Suheng. Justru karena dia yang menjadi penyebab aku bercerai, maka sebaiknya bila sekarang aku menjadi isterinya. Tidak kepalang tanggung. Dulu aku tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan Su Ta Touw, kecuali teman berburu, akan tetapi aku disangka berpacaran dengan dia. Karena itu, melihat kesungguhan hatinya, biarlah aku menerima pinangannya untuk menghentikan desas-desus orang, lagi pula sekali ini aku yakin bahwa dia sungguh-sungguh mencintaku, Suheng."

Su Kiat hanya menggeleng-geleng kepala dan menarik napas panjang. "Aih, engkau tahu apa tentang cinta, Sumoi?" Akan tetapi dia tidak membantah atau mencegah sumoi-nya menikah lagi, sekali ini dengan Su Ta Touw.

Karena suaminya yang baru ini tinggal di sebuah dusun di sebelah selatan Kong-goan, kurang lebih tiga puluh li jauhnya dari Hek-bun, maka Hui Lian mengikuti suaminya dan kini tempat tinggalnya agak jauh dari tempat tinggal suheng-nya.

Pada bulan-bulan pertama Hui Lian merasa amat bahagia karena suaminya yang baru ini selalu berusaha menyenangkan hatinya dan agaknya memang benar mencintanya. Akan tetapi setelah setahun mereka menjadi suami isteri, nampaklah perubahan pada sikap Su Ta Touw!

Baru nampak belangnya sekarang. Kiranya Su Ta Touw termasuk seorang hamba nafsu dan kalau dahulu dia mau begitu merendahkan diri, menangis dan merayu, adalah karena tergoda oleh nafsu birahi yang membadaikan. Kini, sesudah Hui Lian menjadi isterinya, maka muncullah kembali sifatnya yang asli, yaitu pembosan!

Laki-laki semacam ini tidak pernah dapat sungguh-sungguh mencintai wanita. Nampaknya saja mencintai mati-matian kalau belum mendapatkan yang diinginkan, akan tetapi mudah merasa bosan. Kini sikap Su Ta Touw mulai berubah dan mulailah nampak oleh Hui Lian betapa suaminya ini seorang lelaki hidung belang yang selalu mengejar wanita muda dan cantik.

Hui Lian merasa hatinya bagai disayat-sayat. Dia mempertahankan kedudukannya karena merasa malu jika harus bercerai lagi. Terutama sekali malu terhadap suheng-nya. Betapa tepat peringatan suheng-nya dahulu. Akan tetapi segalanya telah terlanjur.

Dia berusaha memperbaiki rumah tangganya, memperingatkan Su Ta Touw. Namun Su Ta Touw hanya nampak menurut dan jinak kalau berada di dekatnya, karena takut. Kalau telah berada di luar rumah, suaminya itu segera berubah menjadi binal dan bermain-main dengan wanita lain, tak terhitung banyaknya

Hui Lian mempertahankan rumah tangganya sampai satu tahun lagi. Sudah dua tahun dia menjadi isteri Su Ta Touw ketika dia mendengar bahwa suaminya itu kembali bermain gila dengan seorang wanita tetangganya, dan wanita itu sudah mempunyai tiga orang anak!

Ketegangan memuncak saat dia mendengar keributan antara suami isteri tetangga itu, di mana sang suaminya marah-marah, menuduh bahwa isterinya yang sedang mengandung lagi itu sudah berjinah dengan Su Ta Touw, karena suaminya sudah berbulan-bulan tidak pernah mendekatinya sama sekali. Suami itu menuduh bahwa isterinya bisa mengandung sebagai hasil perzinahannya dengan Su Ta Touw!

"Benarkah semua keributan di sebelah itu?" Dia bertanya kepada suaminya.

Su Ta Touw bersumpah-sumpah menyangkal. Seperti juga dahulu ketika merayunya, dia bersumpah-sumpah. "Biar selama hidupku aku menderita susah dan sulit mencari makan, biar aku mampu disambar geledek kalau aku melakukan hal itu!" katanya.

Karena suaminya bersumpah seberat itu, Hui Lian diam saja. Akan tetapi diam-diam dia memperhatikan gerak-gerik suaminya, bahkan membayangi di luar tahu suaminya.

Pada suatu malam, di waktu hujan, dia membayangi suaminya yang pergi berkunjung ke tetangga sebelah, memasuki kamar nyonya tetangga itu melalui jendela yang dibuka dari dalam! Hampir meledak rasa hati Hui Lian saking panasnya melihat kelakuan suaminya itu. Dia membiarkan hingga beberapa lama, kemudian secara tiba-tiba dia membuka daun jendela dari luar dan melompat ke dalam kamar.

"Jahanam busuk!" bentaknya dan bergidik dia menyaksikan perbuatan suaminya dengan nyonya tetangga itu.

Su Ta Touw terkejut dan ketakutan, mengenakan pakaian dengan tergesa-gesa kemudian hendak berlari keluar. Namun sekali menggerakkan kakinya, Hui Lian sudah menendang pria itu, sedemikian keras tendangan itu hingga tubuh suaminya terlempar keluar jendela! Hui Lian mengejar keluar, lantas menyeret rambut suaminya, ditariknya kembali ke rumah mereka, tidak peduli akan hujan yang turun mengguyur tubuh mereka.

"Ampun... ampunkan aku... ahh, ampunkann...," Su Ta Touw menggigil ketakutan ketika isterinya melempar tubuhnya ke atas tanah di pekarangan depan rumah mereka.

"Bangunlah dan pertahankan dirimu, karena kalau tidak, demi Tuhan terpaksa aku akan membunuhmu begitu saja!"

"Tidak... tidak... ahhh, ampunkan aku..." Su Ta Touw yang ditantang isterinya itu berlutut dan menyembah-nyembah sambil menangis. Tentu saja dia tak berani melawan Hui Lian, maklum bahwa tingkat kepandaian silatnya masih sangat jauh di bawah sehingga dalam satu gebrakan saja isterinya akan mampu merobohkannya, bahkan membunuhnya.

"Desss...!"

Kembali sebuah tendangan membuat tubuh Su Ta Touw terjengkang lantas bergulingan. Dia mengaduh-aduh, bangkit dan berlutut lagi. Mulutnya berdarah dan seluruh tubuhnya basah oleh lumpur.

"Ampunkan aku... aku bersumpah tidak akan berani lagi... aku bersumpah... ahhh..., kau ampunkan aku."

"Jahanam keparat! Sumpah yang keluar dari mulutmu hina dan busuk!" Kembali kaki Hui Lian menendang dan tubuh itu pun terpelanting keras. Ia menendang untuk melampiaskan kemarahannya, hanya mempergunakan tenaga otot biasa. Kalau dia menendang dengan pengerahan sinkang, satu kali saja tentu nyawa laki-laki itu akan putus.

"Tidak, sekali ini aku tobat benar-benar, aku bersumpah... demi nenek moyangku, demi... nama dan kehormatanku... aku..."

"Cukup sudah!" Hui Lian membentak marah. "Bangkitlah dan lawan aku sebagai seorang laki-laki! Pertahankanlah nyawamu!"

Melihat kemarahan isterinya yang amat ditakuti itu, Su Ta Touw menjadi makin ketakutan dan dia menangis tanpa bangkit dari atas tanah di mana dia merlutut!

Melihat ini, Hui Lian menjadi semakin marah, "Kalau begitu, bersiaplah untuk mampus!" bentaknya dan dia sudah melangkah maju untuk mengirim tendangan maut.

"Sumoi, tahan...!" Tiba-tiba terdengar suara orang. Hui Lian terkejut, segera membalikkan tubuhnya dan melihat bahwa seorang laki-laki yang lengan kirinya buntung sudah berdiri di situ.

"Sumoi, apa lagi yang kau lakukan ini?" kembali laki-laki menegurnya dengan suara keras penuh teguran.

"Suheng...!" Hui Lian berlari menghampiri dan menubruk laki-laki itu, kemudian menangis sejadi-jadinya di pundak Su Kiat.

Su Kiat menarik napas panjang, kemudian mendengarkan dengan sabar ketika Hui Lian menceritakan dengan suara terisak-isak tentang semua perbuatan suaminya yang sudah semenjak setahun yang lalu berubah sikapnya, menjadi laki-laki hidung belang. Kemudian diceritakannya pula peristiwa tentang perzinahan suaminya dengan nyonya tetangga yang sudah bersuami dan beranak tiga, bahkan perzinahan itu kini menumbuhkan kandungan di dalam perut nyonya itu.

Su Kiat menggeleng-gelengkan kepalanya, memandang kepada Su Ta Touw yang masih berlutut di atas tanah yang becek. Bagaimana seorang laki-laki dapat terperosok demikian dalamnya, melakukan hal yang amat memalukan hanya karena terdorong nafsu birahi?

"Suheng, sebelum engkau datang, tadinya aku hendak membunuhnya sebelum akhirnya aku bunuh diri. Aku sudah malu hidup di dunia ramai ini..."

Su Kiat terkejut. Dia maklum akan kekerasan hati sumoi-nya dan dia khawatir kalau-kalau sumoi-nya akan betul-betul membunuh diri. "Sumoi, pikiranmu itu sangat keliru. Agaknya memang telah menjadi nasibmu, dua kali menikah dengan laki-laki yang tidak benar. Akan tetapi membunuhnya lalu membunuh diri bukan merupakan jalan keluar yang baik. Bunuh diri hanya dapat dilakukan oleh pengecut yang sudah tidak berani menghadapi kenyataan hidup. Marilah kita selesaikan urusan ini dengan sebaiknya, Sumoi. Engkau bercerai saja lagi dari keparat ini, kemudian mari kembali membantuku membina Cia-ling Bu-koan kita. Bukankah sebelum semua ini terjadi, kita hidup cukup bahagia?"

Diam-diam Hui Lian menyalahkan suheng-nya yang dulu membujuknya supaya menikah, akan tetapi tidak ada suara keluar dari mulutnya. Suheng-nya begitu baik, dan siapa lagi orang di dunia ini kecuali suheng-nya yang dapat ditangisinya di waktu dia menghadapi masalah yang demikian menyedihkan hatinya?

"Mari sekarang kita pulang ke Hek-bun, dan besok aku yang akan pergi menemui orang tuanya untuk membereskan urusan perceraianmu dengan jahanam ini." Tanpa pamit lagi, Hui Lian dan Su Kiat mempergunakan ilmu lari cepat meninggalkan tempat itu setelah Hui Lian membawa pakaian dan barang-barangnya yang dianggap perlu.

Pada keesokan harinya, Su Kiat menjumpai Su Ta Touw dan orang tuanya. Su Ta Touw tidak berani banyak cakap lagi karena dia memang merasa bersalah. Juga ayah ibunya tidak berani banyak cakap, maklum akan watak putera mereka yang gila perempuan dan tidak bertanggung jawab itu.

Demikianlah, dalam waktu lima tahun saja, untuk kedua kalinya Hui Lian kembali menjadi janda. Dia merasa malu sekali tinggal di Hek-bun. Seluruh penduduk Hek-bun tahu belaka bahwa dia adalah wanita yang dalam waktu beberapa tahun saja sudah menjanda sampai dua kali! Karena itu, walau pun tidak ada orang berani mengejeknya atau bicara tentang dirinya, Hui Lian merasa malu sendiri dan dia pun lalu berpamit kepada suheng-nya.

"Suheng, perkenankanlah aku pergi dari dusun ini," katanya pada suatu senja.

Su Kiat terkejut bukan main mendengar ucapan ini dan melihat betapa sumoi-nya sudah mengenakan pakaian pria yang agaknya sudah lama dipersiapkannya. Juga sumoi-nya itu mengatur rambutnya seperti seorang pria, menyamar sebagai pria.

Sudah berbulan-bulan sumoi-nya tinggal lagi di situ bersama dia setelah bercerai dari Su Ta Touw dan baru terasa olehnya perubahan yang terjadi dalam kehidupannya. Sebelum sumoi-nya menikah untuk pertama kali, dia merasa hidupnya sangat berbahagia bersama sumoi-nya. Ketika sumoi-nya menikah dengan Tee Sun dan pindah, dia merasa kesepian, bahkan berduka. Namun perasaan ini dilawannya dengan keyakinan bahwa sumoi-nya pergi untuk menempuh hidup baru yang berbahagia dan sepatutnya kalau dia merasa ikut berbahagia pula.

Kemudian sumoi-nya bercerai lantas menikah lagi. Sekarang, setelah sumoi-nya bercerai untuk kedua kalinya dan tinggal lagi bersamanya dalam satu rumah, membantunya, baik untuk melatih para murid mau pun untuk urusan rumah tangga, dia merasa seakan-akan matahari bertambah cerah dan kicau burung bertambah merdu.

Hidup menjadi amat berbahagia baginya, seolah-oleh dia menemukan kembali dirinya dan kebahagiaan yang tadinya sedikit demi sedikit menghilang bersama dengan perginya Hui Lian dari sampingnya. Oleh karena itu, mendengar sumoi-nya berpamit, dia terkejut bukan main sampai air mukanya berubah.

"Kau... kau hendak pergi kemanakah, Sumoi?" tanyanya gagap.

"Aku... aku hendak pergi merantau, ke mana saja, Suheng."

"Ahhh, apa artinya ini, Sumoi? Mengapa engkau sekarang tidak suka tinggal bersamaku dan membantuku? Apakah kita... tidak dapat kembali hidup seperti dulu, Sumoi, di mana kita mengalami segala hal berdua, pahit mau pun manis? Mengapa tiba-tiba saja engkau hendak meninggalkan aku? Dan aku khawatir sekali karena engkau pergi tanpa tujuan."

"Aku hendak mencari pengalaman, Suheng, dan aku... aku berusaha melupakan segala yang pernah terjadi denganku di sini, juga agar semua orang melupakan semua itu... aku mungkin akan mencari keluarga orang tuaku di San-hai-koan."

"Bukankah aku pengganti keluargamu, Sumoi?"

"Benar, benar sekali, Suheng!" Hui Lian memegang tangan suheng-nya yang tergeletak di atas meja. "Engkau adalah keluargaku, engkau pengganti orang tua, kakakku juga guruku dan sahabatku. Ahh... betapa aku sudah bersikap tidak mengenal budi, akan tetapi... aku ingin pergi, Suheng. Aku ingin menghirup udara bebas setelah bertahun-tahun mengalami penderitaan batin yang tidak mungkin dapat kuceritakan kepadamu. Perkenankanlah aku pergi, Suheng. Untuk satu tahun, dua tahun... Tanpa ijinmu aku tidak berani pergi. Tapi, kasihanilah aku, Suheng..."

Su Kiat memejamkan sepasang matanya. Aih, sumoi, tidakkah seharusnya engkau yang mengasihani diriku, bisik hatinya. Akan tetapi dia menahan gejolak hatinya dan membuka mata, memandang wajah sumoi-nya penuh haru, penuh rasa sayang.

"Baiklah, Sumoi. Tak mungkin aku dapat mencegah kehendakmu. Aku hanya mendoakan semoga engkau akan menemukan kebahagiaan..."

"Aih, Suheng! Engkau seperti dapat menjenguk dan membaca isi hatiku! Benar sekali, aku rindu akan kebahagiaan, Suheng! Selama ini hanya kebahagiaan palsu yang kuraih, dan aku rindu sekali. Aku akan pergi untuk mencari kebahagiaan, Suheng."

Su Kiat tidak menjawab. Dia masih duduk termenung setelah lama sekali Hui Lian pergi meninggalkan tempat itu, meninggalkan dirinya. Ingin dia pun pergi mencari kebahagiaan, akan tetapi hal itu tidaklah mungkin. Bagaimana mungkin dia mencari kebahagiaan kalau baru saja kebahagiaan sendiri meninggalkannya?

Sekarang dia tahu benar. Hui Lianlah sumber kebahagiaannya! Namun kini Hui Lian telah pergi, membawa kebahagiaan menjauhi hatinya yang mendadak menjadi penuh dengan kesepian, penuh kekosongan dan kerinduan.

Betapa banyaknya keinginan itu terlontar dari lubuk hati manusia, baik melalui mulut atau pun hanya dipendam saja. Keinginan untuk mencari kebahagiaan! Mencari kebahagiaan! Semua orang rindu akan kebahagiaan. Semua orang ingin mencari kebahagiaan, seolah kebahagiaan adalah sesuatu yang dapat dicari, dapat ditemukan dan digenggam supaya tidak pergi lagi!

Su Kiat menyangka bahwa baginya, kebahagiaan adalah diri Hui Lian, kehadiran Hui Lian karena dia membutuhkan kehadiran Hui Lian yang menyenangkan hatinya. Namun bagi orang lain mungkin bukan itu, melainkan harta bendalah sumber kebahagiaannya karena dia membutuhkannya, karena hanya harta benda yang dapat menyenangkan hatinya. Ada pula yang mengejar kebahagiaan melalui kedudukan, atau nama besar, atau benda atau keadaan. Namun bagaimana pun juga, pengejaran itu dilakukan semata-mata karena dia membutuhkannya, karena dia menganggap bahwa itulah yang akan dapat menyenangkan dirinya, hatinya, selamanya!

Namun apakah kebahagiaan itu sama dengan kesenangan? Apakah orang yang senang hatinya itu berbahagia? Apakah kesenangan itu dapat dinikmati selamanya? Hal ini dapat kita pelajari dengan mengamati diri sendiri, mengamati kesenangan-kesenangan kita, apa yang kita cari dan kejar-kejar itu.

Betapa banyaknya macam kesenangan atau benda atau keadaan yang mendatangkan kesenangan. Akan tetapi alangkah rapuhnya kesenangan itu sendiri, seperti gelembung-gelembung sabun yang indah beraneka warna, mempesona kanak-kanak yang mengejar-ngejanya, namun setelah terpegang, gelembung itu pun lalu meletus dan lenyap, terganti kekecewaan. Betapa benda atau orang atau pun keadaan, yang tadinya kita kejar-kejar, kita anggap sebagai sumber kesenangan, bahkan akhirnya mendatangkan kekecewaan, kebosanan, bahkan juga kejengkelan! Adakah kesenangan yang abadi?

Tentu saja bukan! Yang disebut kebahagiaan jelas bukanlah kesenangan! Kesenangan dapat kita gambarkan, dapat kita cari dan perebutkan, tetapi kesenangan memiliki muka yang banyak sekali, seperti sebuah dadu yang memiliki banyak permukaan, tetapi hanya satu permukaan yang menyenangkan sedangkan permukaan yang lain sama sekali tidak menyenangkan!

Kita semua mengejar kebahagiaan secara membabi buta, mengira bahwa kebahagiaan ada di sini, di sana, dan kita mengejar tanpa mengetahui apa sebenarnya kebahagiaan itu! Apakah mungkin orang mencari sesuatu yang tidak dikenalnya, sesuatu yang tidak diketahuinya?

Kebahagiaan tak mungkin bisa dikenal, karena kebahagiaan adalah sesuatu yang hidup, sedangkan pengenalan hanyalah melalui sesuatu penggambaran yang mati. Kesenangan adalah penggambaran yang mati, sesuatu yang pernah kita kenal melalui pengalaman, maka dapat kita kejar. Kebahagiaan yang terasa lalu dikenal melalui pengalaman bukan kebahagiaan lagi, melainkan menjadi kesenangan dan seperti biasa kita ingin mengulang kesenangan.

Kita tidak dapat mengenal kebahagiaan, tidak dapat menggenggam kebahagiaan. Akan tetapi kita mengenal dan mengerti akan ketidak bahagiaan karena kita semua sering kali mengalaminya, merasakannya. Justru karena tidak berbahagia inilah maka kita mengejar kebahagiaan. Kita ingin lari dari ketidak bahagiaan dan mencari kebahagiaan.

Mengapa kita tidak menghadapi saja ketidak bahagiaan ini, bukan hanya merasakan lalu mencoba lari, namun menyelaminya, mengamatnya dengan seksama dan teliti sehingga akan terlihat benar oleh kita bahwa kita tak berbeda, tak terpisah dari ketidak bahagiaan itu sendiri.

Ketidak bahagiaan itu berasal dari kita sendiri, pikiran kita yang selalu mencari senang menjauhi susah, selalu mengejar keuntungan menghindari kerugian, selalu ingin, ingin dan ingin lagi! Hanya pengamatan terhadap diri sendiri inilah yang akan membuat kita waspada dan mengerti, yang akan menghentikan ketidak bahagiaan itu sendiri merajalela di dalam batin.

Dan jika sudah tidak ada lagi ketidak bahagiaan ini di dalam diri kita, apakah kita masih mengejar kebahagiaan? Kiranya tidak, sebab tanpa adanya ketidak bahagiaan maka kita tidak butuh kebahagiaan lagi, justru karena kebahagiaan sudah ada pada kita, menyinar sepenuhnya tidak terhalang oleh awan ketidak bahagiaan, seperti matahari yang terbebas dari pada halangan awan yang menggelapkan.

Tuhan Maha Kasih! Kita dilahirkan dalam keadaan lengkap selengkap-lengkapnyanya. Bukan hanya kelengkapan pada diri kita lahir batin yang lengkap, bahkan yang berada di luar diri kita, yang berada di alam mayapada ini, yang nampak mau pun yang tak nampak, semua itu melengkapi hidup kita, seolah-olah diciptakan untuk memenuhi kebutuhan hidup kita.

Matahari, bulan, bintang, angin, air, tanah serta segenap tumbuh-tumbuhannya, bahkan segala logam dan minyak di dalam tanah, semuanya itu bermanfaat bagi kehidupan kita, bukan hanya bermanfaat, bahkan menghidupkan! Kasih Tuhan inilah kebahagiaan, bagi mereka yang dapat menerimanya dan mau menerimanya. Akan tetapi kebahagiaan akan sirna seperti sinar matahari tertutup mendung kalau muncul ketidak bahagiaan di dalam batin kita, yang sesungguhnya muncul karena sang aku yang tiada hentinya ingin ini dan itu, di antaranya ingin bahagia pula!

Sungai Yuan yang airnya jernih itu mengalir ke timur menuju ke Telaga Tung-ting yang terletak di perbatasan Propinsi Hu-nan dan Hu-pai. Ketika sungai itu melewati pegunungan yang penuh dengan hutan cemara, airnya mengambil jalan berkelok-kelok dan dari tempat ketinggian itu nampak seperti seekor ular perak yang amat panjang.

Pemuda itu mengagumi pemandangan alam yang sangat indah ini, sambil duduk di atas padang rumput di puncak bukit yang datar itu dan memberi kesempatan pada tubuhnya untuk beristirahat. Dari tempat dia duduk nampak di kejauhan Danau Tung-ting yang luar biasa luasnya itu, seperti lautan. Danau inilah yang memberi nama kepada dua propinsi, yaitu Propinsi Hu-nan (sebelah selatan danau) dan Propinsi Hu-pai (sebelah utara danau).

Sebelah selatan Danau atau Telaga Tung-ting ini menampung air dari sungai-sungai Ce, Yuan, Siang, dan Li dan menghubungkan air danau dengan Sungai Yang-ce-kiang yang sangat besar. Danau itu menjadi semacam waduk alam yang amat besar, yang mengatur pasang surutnya air Sungai Yang-ce.

Di pagi hari menjelang siang itu, pemuda tadi duduk mengaso dan termenung. Alangkah jauhnya sudah dia menjelajahi bumi ini. Telaga atau Danau Tung-ting yang dari kejauhan nampak seperti laut membentang luas itu juga pernah dikunjunginya beberapa hari yang lalu, sempat berperahu dan mengail ikan disana. Alangkah jauh dan lama dia menjelajah.

Dia tidaklah terlalu muda lagi. Usianya sudah kurang lebih tiga puluh tahun, pakaiannya serba putih dari kain kasar yang kuat dan bersih. Hanya pita rambut dan ikat pinggangnya yang berwarna biru. Sesungguhnya dia bukanlah seorang pemuda, tetapi seorang wanita, yaitu Kok Hui Lian!

Kita tahu bahwa wanita ini sudah meninggalkan Hek-bun, dusun tempat tinggalnya, pergi meninggalkan suheng-nya untuk melakukan perantauan, untuk menghibur hatinya yang penuh dengan kekecewaan dan keduakaan. Sesudah merantau dia menemukan hiburan di dalam kehidupan baru ini sehingga dia lupa akan janjinya untuk pulang ke tempat tinggal suheng-nya.

Sudah dua tahun dia merantau dan sudah jauh tempat yang dijelajahnya. Bahkan sudah pula dia mengunjungi San-hai-koan di mana mendiang ayahnya pernah tinggal dan malah menjabat sebagai gubernur. Tetapi ketika dia melakukan penyelidikan, ternyata ayah dan ibunya serta seisi rumah telah menjadi korban perang, semuanya telah tewas kecuali dia seorang yang diselamatkan seorang pendekar yang menurut cerita suheng-nya kemudian, bernama Cia Hui Song, putera dari Ketua Cin-ling-pai.

Dia berhasil menemui seorang paman, yaitu adik misan ayahnya yang menjadi seorang pembesar di San-hai-koan. Tapi ternyata pamannya itu bersikap congkak dan tinggi hati, membuat dia merasa sungkan untuk mengenalkan dirinya dan akhirnya dia meninggalkan San-hai-koan dan menganggap bahwa orang tuanya tidak meninggalkan anggota keluarga lain kecuali dirinya sendiri. Ia berkunjung ke makam ayah ibunya dan bersembahyang.

Kini dia telah tiba di tempat yang sunyi dan indah itu, dan duduk mengagumi keindahan pemandangan alam sambil melamun. Dia teringat akan masa lalunya, teringat pada Ciang Su Kiat, orang yang tadinya menjadi gurunya, menjadi pengganti orang tuanya, sahabat terdekatnya, dan kemudian menjadi suheng-nya. Dan dia menjadi terharu.

Setiap kali termenung dan terkenang kepada suheng-nya, semakin jelas teringat olehnya alangkah baiknya suheng-nya itu terhadap dirinya. Dan betapa malang nasib suheng-nya. Pernah suheng-nya bercerita tentang lengannya yang buntung. Lengan kiri itu dibuntungi sendiri sebagai pernyataan bersalah terhadap Cin-ling-pai!

Di depan ketua Cin-ling-pai, ayah dari Pendekar Cia Hui Song yang menyelamatkannya, suheng-nya itu membuntungi lengan kirinya sendiri sebagai penebus dosa dan sekaligus sebagai protes pula atas peraturan yang amat keras dan bengis dari Cin-ling-pai. 'Dosa' suheng-nya itu adalah karena Su Kiat membunuh seorang tiu untuk membalas dendam atas kematian ayahnya yang disiksa sampai mati oleh tiu itu karena ayahnya mencuri perhiasan untuk membiayai pengobatan anak bungsunya

Kasihlah sekali suheng-nya! Dan keterlaluan sekali Ketua Cin-ling-pai itu. Apakah ketua itu tidak melihat bahwa suheng-nya tidak melakukan kejahatan, tetapi hendak membalaskan kematian dan sakit hati ayah kandungnya? Biar pun suheng-nya telah melupakan urusan itu, akan tetapi perasaan penasaran membuat Hui Lian kini mengambil keputusan untuk mengunjungi Cin-ling-pai. Setidaknya ia akan menegur ketua Cin-ling-pai atas kebengisan dan kekejamannya itu!

Tiba-tiba Hui Lian tersentak dari lamunannya ketika ada suara melengking merdu, naik turun dengan lembutnya, memasuki pendengarannya. Dia segera memperhatikan dan itu adalah suara suling yang ditiup secara aneh.

Suara itu begitu lembut, naik turun dengan halusnyanya, dalam lagu yang selamanya belum pernah dia mendengarnya. Akan tetapi hanya sebentar saja suara itu terdengar, karena segera menjauh dengan amat cepatnya, seolah-olah suling itu dibawa terbang lalu saja.

Hui Lian bangkit berdiri, memandang ke sekeliling untuk mencari peniup suling itu, akan tetapi tidak nampak sesuatu dan kini suara suling itu telah makin sayup-sayup kemudian menghilang di kejauhan. Ketika dia memandang ke bawah, di sebuah lereng yang penuh rumput hijau gemuk, dia melihat ada puluhan ekor domba digembala oleh seorang anak laki-laki yang usianya belasan tahun. Anak itulah Si Peniup Suling, pikirnya.

Karena ingin tahu sekali, masih tertarik oleh suara yang aneh tadi, Hui Lian meninggalkan puncak bukit itu. Dia segera menuruni puncak menuju lereng bukit di mana anak laki-laki itu sedang menggembala dombanya. Karena mengerahkan ilmunya berlari cepat, dalam waktu singkat saja Hui Lian telah tiba di lereng bukit itu.

Akan tetapi, ketika dia sampai di tempat di mana anak laki-laki berusia belasan tahun itu menggembala tiga puluh ekor dombanya, dia terkejut sekali dan cepat menyelinap di balik batang pohon sambil mengintai ke depan. Tidak jauh dari sana, dia melihat empat orang yang mengerikan.

Mereka itu dua orang pria dan dua orang wanita, keempatnya sudah berusia enam puluh tahun lebih. Agaknya mereka adalah dua pasang suami isteri. Yang sepasang merupakan kakek dan nenek biasa saja, bahkan kakek tinggi besar itu kelihatan gagah dan isterinya, nenek yang tubuhnya masih ramping itu memperlihatkan bekas kecantikannya.

Namun pasangan ke dua sangat mengerikan. Yang pria tinggi kurus dengan muka yang cukup tampan akan tetapi seperti topeng saja, karena tidak nampak pergerakan pada kulit muka itu! Ada pun isterinya, yang juga berpakaian hitam-hitam seperti suaminya, dapat dibilang cantik akan tetapi mukanya pucat seperti mayat dan membayangkan kekejaman. Dari sikap mereka saja mudah diduga bahwa empat orang itu bukanlah kakek dan nenek sembarangan.

Dugaannya memang tak keliru. Dua pasang suami isteri tua itu bukan lain adalah Lam-hai Siang-mo (Sepasang Iblis Laut Selatan) dan suami isteri dari Goa Iblis Pantai Selatan.

Seperti sudah kita ketahui dari bagian depan kisah ini, dua pasang suami isteri sesat ini pernah saling bermusuhan ketika belasan tahun yang lalu mereka saling memperebutkan Sin-tong (Anak Ajaib). Kemudian, karena dari permusuhan itu mereka sama-sama tidak memperoleh keuntungan, mereka lalu bersekutu dan akhirnya mereka berjumpa dengan tokoh datuk sesat Lam-hai Giam-lo yang amat sakti, kemudian menjadi sekutu atau anak buahnya.

Lam-hai Giam-lo telah memperoleh seorang murid yang kaya raya dan sekarang datuk ini tinggal bersama muridnya, memiliki banyak anak buah yang terdiri dari tokoh-tokoh sesat yang pandai seperti dua pasang suami isteri itu.

"Aahhh, kebetulan sekali. Perut kita lapar dan lihat domba-domba yang muda dan gemuk itu!" terdengar Ma Kim Li, nenek isteri Siangkoan Leng yang menjadi Sepasang Iblis Laut Selatan itu berkata sambil menunjuk ke arah sekumpulan domba yang makan rumput dan berkeliaran di situ.

Anak penggembala itu kini duduk di bawah pohon, kadang-kadang meneriaki domba yang berkeliaran telampau jauh. Melihat pakaiannya yang terbuat dari kain Liu-jang, yaitu kain yang terbuat dari bahan rami yang terkenal di daerah Hu-nan, mudah di duga bahwa anak ini adalah suku bangsa Miao, suku bangsa yang banyak terdapat di daerah itu.

"Benar sekali! Daging domba muda dan gemuk itu dibakar setengah matang, diberi garam saja sudah lezat bukan main," kata suaminya.

"Aku masih menyimpan sisa garam dan bumbunya," kata Tong Ci Ki yang mukanya pucat seperti mayat.

"Aku lebih suka mengganyang otak domba itu mentah-mentah, segar dan memperkuat tulang!" kata suaminya yang bernama Kwee Siong.

"Mari kita tangkap domba itu, seorang seekor dan boleh makan menurut selera masing-masing," kata Siangkoan Leng, suami dari Ma Kim Li.

Mereka serentak muncul dari balik semak-semak dan menghampiri kumpulan domba itu. Melihat ada empat orang kakek dan nenek menghampiri domba-dombanya yang menjadi gelisah, anak penggembala berusia sekitar tiga belas tahun itu pun cepat bangkit dan lari menghampiri.

Pada waktu melihat betapa empat orang kakek dan nenek itu masing-masing menangkap seekor domba muda, anak itu terkejut sekali dan dalam bahasanya sendiri, bahasa suku bangsa Miao, dia berteriak, "Lepaskan domba-dombaku, jangan tangkap mereka!"

Anak itu berusaha untuk mengambil kembali domba-dombanya dari tangan empat orang kakek dan nenek yang menangkapnya, akan tetapi Ma Kim Li yang berdiri paling dekat mendorong tangan kirinya dan tubuh anak itu pun terdorong ke belakang, terjengang dan terguling-guling di atas rumput. Sambil tertawa-tawa empat orang kakek dan nenek sesat itu hendak pergi dari situ membawa empat ekor domba muda yang kini mengembik ketakutan. Anak laki-laki itu terkejut sekali, akan tetapi dia tidak menangis, bahkan cepat dia bangkit lagi dan lari mengejar.

"Kembalikan domba-dombaku! Kembalikan, kalian pencuri-pencuri busuk!"

Begitu mendengar mereka dimaki pencuri busuk, Kwee Siong yang berjuluk Si Tangan Maut berhenti dan membalikkan tubuhnya. Wajahnya yang seperti topeng itu sama sekali tidak menunjukkan apa-apa, namun sepasang matanya mengeluarkan sinar berkilat.

"Hemm, besar juga nyali anak ini. Tentu otaknya lebih segar dan menguatkan tulang dari pada otak domba. Nak, marilah engkau ikut bersamaku!" katanya dan Kwee Siong sudah melemparkan domba yang tadi dipegangnya ke atas tanah, lalu tangannya menjangkau untuk menangkap leher anak laki-laki itu.

"Tua bangka busuk, jangan ganggu anak itu!" tiba-tiba saja terdengar bentakan halus dan mendadak tubuh anak itu tertarik ke belakang sehingga terluput dari cengkeraman tangan Kwee Siong.

Kakek itu terkejut dan langsung mengangkat muka memandang. Kiranya seorang dengan pakaian serba putih telah berdiri di depannya. Dia seorang laki-laki muda, berusia kurang lebih tiga puluh tahun, pakaiannya serba putih kasar tetapi bersih, dengan ikat rambut dan ikat pinggang warna biru. Wajahnya yang tampan sekali itu membayangkan kemarahan dan sepasang matanya mengeluarkan sinar mencorong.

Keempat orang tua itu kini menghadapi pemuda yang bukan lain adalah Hui Lian itu, dan mereka semua memandang marah.

"Ehhh, pemuda liar dari mana yang berani mencampuri urusan kami?" bentak Siangkoan Leng sambil melangkah maju, tubuhnya yang tinggi besar itu nampak mengancam dan wajahnya beringas.

Dengan suara lantang dan ketus Hui Lian berkata, "Apa bila melihat sikap kalian, kalian adalah empat orang tua bangka yang tidak miskin, juga bukan orang sembarangan. Tidak malukah kalian mengganggu seorang anak penggembala domba dan merampas domba-dombanya? Kembalikan domba-domba itu!"

"Wah, agaknya bocah lancang ini sudah bosan hidup!" bentak Kwee Siong yang tadi telah melempar dombanya karena hendak menangkap anak penggembala.

Sambil membentak dia sudah menerjang maju dan mengirim tamparan kedua tangannya bergantian ke arah kepala Hui Lian. Tamparan ini bukan sembarang tamparan, melainkan tamparan yang mengandung tenaga kuat sekali, merupakan serangan maut. Jangankan kepala orang, batu karang pun akan remuk terlanda tamparan kedua tangan yang sangat kuat itu.

Dengan tenang Hui Lian mengangkat kedua lengannya ke kanan kiri. Ketika dua pasang lengan itu bertemu, kedua lengan Kwee Siong terpental dan kesempatan ini dipergunakan Hui Lian untuk melanjutkan sepasang tangannya yang menangkis itu untuk mendorong ke depan, ke arah dada lawan.

Kwee Siong terkejut dan mengelak ke belakang, namun hawa dorongan yang kuat masih menerjangnya dan membuat tubuhnya terjengkang keras! Hanya dengan berjungkir balik sajalah dia terhindar dari bantingan keras.

Tentu saja hal ini mengejutkan empat orang itu. Pemuda berpakaian putih itu bukan saja mampu menangkis tamparan kedua tangan Kwee Siong Si Tangan Maut, bahkan mampu membalas menyerang yang nyaris membuat Kwee Siong terbanting roboh!

Isteri Kwee Siong, Tong Ci Ki, menjadi marah. Dia pun melempar dombanya dan begitu kedua tangannya bergerak, nampak cahaya hitam kecil-kecil beterbangan menyambar ke arah tubuh Hui Lian. Gadis yang menyamar sebagai seorang pemuda ini maklum bahwa dia diserang jarum-jarum halus yang mungkin sekali mengandung racun.

Akan tetapi, sebagai seorang ahli silat yang berilmu tinggi, Hui Lian tidak menjadi gugup melihat datangnya serangan dengan senjata gelap ini. Sekali berkelebat tubuhnya sudah lenyap dari depan empat orang lawan karena tubuh itu, dengan ginkang yang luar biasa, sudah mencelat ke atas sehingga jarum-jarum itu lewat di bawah kakinya. Hui Lian tidak hanya mengelak, akan tetapi ketika tubuhnya turun, tubuh itu menyambar ke arah Tong Ci Ki yang tadi menyerangnya dengan jarum.

Tentu saja Tong Ci Ki yang berjudul Si Jarum Sakti, terkejut sekali melihat lawan yang diserang jarum-jarum halus itu secara tiba-tiba lenyap, dan dia menjadi semakin terkejut ketika tiba-tiba ada angin menyambar dari atas dan ketika dia menengadah, dia melihat lawannya tadi sudah meluncur turun sambil menyerangnya dengan cengkeraman ke arah ubun-ubun kepalanya!

Datangnya serangan ini demikian tiba-tiba dan cepat sehingga satu-satunya jalan bagi nenek iblis itu untuk menyelamatkan diri hanyalah dengan cara membuang tubuhnya ke samping, ke arah yang berlawanan dengan datangnya serangan, terus menjatuhkan diri ke bawah. Akan tetapi gerakannya masih belum cukup cepat karena pita rambut bersama sebagian rambut, segumpal rambut bercampur uban, telah kena dicengkeram dan rontok dari kepalanya!

Tong Ci Ki bergulingan kemudian melompat bangun dengan muka yang sudah pucat itu menjadi kehijauan dan tengkuk meremang saking ngerinya. Nyaris dia tewas hanya dalam satu gebrakan saja!

Dua pasang suami isteri yang terkenal sebagai tokoh-tokoh sesat yang mempunyai ilmu kepandaian tinggi itu hampir tak dapat mempercayai mata mereka sendiri melihat betapa ada seorang pemuda yang sama sekali tidak terkenal, dengan beberapa gebrakan saja membuat suami isteri iblis dari Goa Pantai Selatan itu hampir roboh!

Siangkoan Leng dan isterinya tahu bahwa mereka berhadapan dengan seorang pendekar yang lihai, sebab itu tanpa banyak cakap lagi mereka pun melempar domba yang mereka tangkap tadi dan keduanya kemudian menerjang maju membantu kawan-kawan mereka. Siangkoan Leng meloncat ke atas dan menubruk dengan kedua tangannya membentuk cakar, seperti serangan seekor singa kelaparan.

Dengan kecepatan kilat Hui Lian menghindar ke samping, lantas kakinya bergerak cepat menendang ke arah lambung penyerangnya. Siangkoan Leng menangkis tendangan itu dengan tangannya, bermaksud menangkap kaki lawan, akan tetapi akibatnya, lengannya tertendang dan dia pun terhuyung!

Pada saat itu Ma Kim Li sudah menubruk dengan serangan kilat, memukul ke arah dada, disusul dengan serangan yang dilakukan oleh Tong Ci Ki dan Kwee Siong. Karena mereka bertiga memiliki ilmu silat yang

amat tinggi, maka dapat dibayangkan betapa dahsyatnya serangan mereka bertiga yang dilakukan hampir berbareng itu.

Namun Hui Lian juga maklum bahwa para lawannya bukanlah orang lemah, dan melihat cara mereka menyerang serta ilmu yang dipergunakan itu mudah diduga bahwa mereka adalah orang-orang dari golongan hitam. Ia pun cepat mengandalkan kecepatan gerakan tubuhnya dan tubuh itu pun berkelebatan ke sana-sini, di antara tangan dan kaki lawan yang menyerang.

Hui Lian dikepung dan dikeroyok dari empat penjuru, akan tetapi tubuhnya segera lenyap berubah menjadi bayangan putih yang sulit sekali disentuh, apa lagi dipukul. Lebih mudah menangkap seekor burung walet dari pada menyentuh bayangan putih yang berkelebatan dengan amat cepatnya itu.

Empat orang tokoh sesat itu menjadi semakin terkejut. Tidak mereka sangka bahwa di daerah sunyi ini mereka akan bertemu dengan seorang lawan yang sakti, padahal lawan itu masih demikian muda dan tidak terkenal sama sekali!

Hui Lian tahu bahwa empat orang ini bukan orang baik-baik, tentu dari golongan hitam yang sering bertindak sewenang-wenang. Akan tetapi karena dia tidak mengenal mereka dan tidak bermusuhan dengan mereka, sedangkan kesalahan mereka hanyalah mencuri domba-domba, maka dia pun tidak bermaksud untuk membunuh mereka. Apa bila hal itu dikehendakinya, biar pun tak begitu mudah karena dikeroyok empat, dia tentu akan dapat merobohkan mereka satu demi satu.

Kini dia membalas dengan kecepatan gerak tangan dan kakinya, dan sungguh pun empat orang lawan ini pun mampu menghindarkan diri dengan saling bantu, namun permainan silat mereka menjadi kacau saking cepatnya gerakan Hui Lian, dan mereka pun merasa jeri. Mereka sedang melaksanakan tugas, sungguh tidak menguntungkan jika melibatkan diri dalam perkelahian melawan orang yang sangat lihai ini, apa lagi hanya untuk urusan yang sepele.

Siangkoan Leng memberi isyarat kepada tiga orang lainnya untuk melarikan diri, ada pun dia sendiri segera mendahului menarik tangan isterinya diajak meloncat ke luar kalangan perkelahian. Suami isteri dari Goa Iblis Pantai Selatan juga berloncatan menjauh, lantas tanpa menoleh lagi keempatnya telah melarikan diri secepatnya meninggalkan lereng itu.

Hui Lian tidak mengejar mereka karena dia mengenal bahayanya melakukan pengejaran terhadap orang-orang dari golongan sesat yang sering kali menggunakan segala macam kecurangan. Apa lagi memang tidak ada apa-apa antara mereka dan dirinya.

Ketika dia menoleh dan mencari, ternyata sekumpulan domba itu sudah lenyap dari situ dan sesudah dia mencari-cari dengan pandangan matanya, domba-domba itu sudah jauh berada di kaki bukit, digembala oleh anak tadi yang sekarang berjalan bersama seorang dewasa yang tidak dikenalnya, seorang laki-laki yang mengenakan sebuah caping lebar yang menutupi seluruh kepala dan mukanya. Caping seperti itu memang dapat digunakan untuk melindungi tubuh, baik dari panas mau pun dari curahan air hujan.

Hui Lian tersenyum. Anak itu telah terlepas dari bahaya tanpa mengucapkan terima kasih sedikit pun kepadanya. Hal ini tidak mengapa, apa lagi anak itu tidak dikenalnya, hanya secara kebetulan saja mereka bertemu, juga anak itu tidak minta tolong kepadanya.

Akan tetapi melihat betapa anak itu sekarang berjalan bersama seorang dewasa, hatinya merasa tidak enak dan dia menjadi curiga. Siapa tahu kalau orang bercaping lebar itu juga seorang penjahat yang menipu anak itu dan hendak merampas domba-dombanya! Maka dia pun cepat berlari turun dari lereng itu melakukan pengejaran.

Ketika dia sudah dapat menyusul, Hui Lian mencoba untuk memperhatikan muka orang dewasa yang berjalan bersama dengan anak gembala itu. Mereka berjalan berdampingan, akan tetapi agaknya tidak pernah bicara.

Anak itu pun melihatnya dan nampaknya bingung dan juga khawatir, akan tetapi dia tidak mengeluarkan kata-kata, hanya berjalan lebih rapat kepada orang dewasa itu. Ketika Hui Lian mendahului supaya dapat melihat wajah orang, orang itu segera menundukkan mukanya sehingga caping lebar itu kini menutupi mukanya sama sekali dari arah samping dan depan! Hui Lian yang melirik tidak melihat apa-apa kecuali sebuah caping yang dicat kuning itu. Orang itu mengenakan pakaian berwarna biru muda dengan garis-garis pada pinggirnya.

Beberapa kali Hui Lian berjalan sambil melirik di dekat mereka, baik dari belakang mau pun dari depan. Namun selalu hanya caping yang dapat dilihatnya karena dari mana pun dia memandang, muka itu selalu terlindung caping. Dia menjadi penasaran dan semakin curiga.

Jangan-jangan orang ini memang sengaja menyembunyikan wajahnya, pikirnya dongkol akibat merasa dipermainkan. Oleh karena itu, dengan langkah lebar dia pun menghampiri mereka.

"Hei, berhenti dulu!" kata Hui Lian dengan suara gemas, mempergunakan bahasa Miao sedapatnya.

Anak itu cepat menahan langkahnya dan orang bercaping itu pun ikut pula berhenti. Akan tetapi kalau anak itu pun mengangkat muka memandang kepada wajah Hui Lian dengan sikap takut, orang bercaping itu berhenti dan berdiri sambil menundukkan muka sehingga kembali Hui Lian hanya dapat melihat capingnya saja!

"Angkat mukamu dan perlihatkan kepadaku!" bentak Hui Lian yang sudah tidak sabar lagi. Dia masih mempergunakan bahasa campuran dengan bahasa Miao.

Baru sekarang orang itu mengangkat mukanya hingga caping itu kini berada di belakang kepalanya dan wajahnya kelihatan jelas ketika sepasang mata Hui Lian bertemu dengan sepasang mata lain yang membuat dia terkejut bukan kepalang. Wajah itu adalah wajah seorang pemuda yang tampan, hidungnya mancung, mulutnya dihias senyum ramah dan sepasang matanya seperti mata naga, mencorong dan berpengaruh!

"Ehh, siapa kau?" tanyanya dalam bahasa Miao. Akan tetapi pemuda yang usianya dua puluh tahun lebih sedikit itu hanya memandang kepadanya sambil tersenyum bodoh.

Hui Lian mengerutkan alisnya dan bertanya kepada anak penggembala yang juga sedang memandang kepadanya. "Siapakah dia ini?"

Penggembala itu menoleh, lantas memandang kepada Si Caping Lebar dan menggeleng sambil menjawab. "Aku tidak tahu."

Hui Lian menjadi semakin curiga. Wah, benar dugaannya, pikirnya. Penggembala itu tidak mengenal orang ini, berarti penggembala ini tertipu.

"Tanya siapa dia!" katanya lagi dengan bahasa Miao sambil menatap tajam wajah orang bercaping yang masih tersenyum-senyum akan tetapi nampaknya tak mengerti apa yang dipertanyakan itu.

Anak itu kini menghadapi Si Caping Lebar dan menggerak-gerakkan kedua tangan serta jari-jari tangannya, berusaha memberi isyarat dengan tangan untuk menanyakan namanya sambil menuding-nuding ke arah dada orang itu.

Melihat hal ini Hui Lian menjadi semakin heran dan terkejut, juga jengkel karena melalui bahasa isyarat tangan ini, orang bercaping yang berwajah tampan itu agaknya belum juga dapat mengerti maksudnya pertanyaannya melalui anak penggembala itu.

"Sialan," gerutunya dalam bahasanya sendiri. "Dia gagu pula..."

Akan tetapi pemuda tampan itu terkekeh geli sambil memandang kepadanya. "Sobat yang baik, aku tidaklah gagu seperti yang kau kira."

Hui Lian terkejut. Kiranya orang bercaping ini tidak gagu sama sekali. Ia menjadi semakin jengkel karena merasa dipermainkan. "Kalau tidak gagu, mengapa sejak tadi engkau tidak mau menjawab pertanyaanku dan anak ini mengajakmu bicara dengan isyarat tangan?!" bentaknya.

"Aihh, bagaimana aku tahu bahwa tadi engkau mengajakku bicara, sobat? Apa yang kau bicarakan bersama adik ini tadi, aku sama sekali tidak mengerti sebuah kata pun."

Kini Hui Lian menahan ketawanya. Barulah dia mengerti. Ternyata orang ini tidak pandai bahasa Miao, maka tentu saja tidak menjawab ketika dia bertanya karena memang tidak mengerti. Dan dia telah menyuruh anak penggembala itu bertanya kepadanya, tentu saja mereka pun tidak dapat saling bicara dan

anak itu agaknya sudah tahu bahwa orang ini tidak pandai bahasa Miao maka mencoba dengan isyarat tangan. Hui Lian tersenyum dan orang itu agaknya girang bukan main melihat senyumnya.

"Wah, dugaanku benar sekali, ha-ha-ha!"

Hui Lian kembali mengerutkan alisnya. Ia melihat pemuda itu tertawa dan wajahnya yang tampan menjadi semakin menarik.

"Engkau mentertawakan apa?!" bentaknya.

Pemuda yang sedang celangap tertawa itu tiba-tiba menghentikan ketawanya dan hal ini nampak demikian lucu sehingga anak penggembala itu tidak dapat menahan ketawanya. Memang lucu sekali melihat wajah yang tadinya tertawa gembira, tiba-tiba menghentikan suara ketawa itu dan berubah menjadi demikian serius.

Pemuda itu kemudian menoleh memandang kepada anak penggembala dan melihat anak itu tertawa-tawa, dia pun tertawa lagi. Keduanya tertawa dan Hui Lian yang tidak mengerti apa yang mereka tertawakan, mengerutkan alisnya lebih dalam lagi.

"Diam! Mengapa kalian tertawa-tawa seperti orang gila?" bentaknya.

Meski pun anak itu tidak mengerti ucapannya, namun agaknya dia mengerti bahwa orang berpakaian serba putih itu sedang marah-marah. Maka dia pun langsung berhenti tertawa seperti juga Si Pemuda Bercaping Lebar yang secara tiba-tiba sudah menghentikan lagi suara ketawanya.

"Nah, apa yang kau tertawakan? Kau mentertawakan aku, ya?!" Hui Lian kini menghardik Si Caping Lebar.

Caping lebar itu bergerak-gerak lucu pada saat kepala yang ditunggangnya menggeleng. "Bukan mentertawakan, melainkan tertawa akibat girang sebab dugaanku agaknya benar. Tadi aku menduga bahwa engkau adalah seorang yang amat tampan dan ganteng, juga berhati baik sekali. Ketika engkau menegur aku dan marah-marah, aku merasa kecelek. Orang marah mana bisa nampak tampan? Akan tetapi ketika engkau tidak marah lagi dan tersenyum tadi, barulah aku yakin bahwa dugaanku benar. Engkau seorang laki-laki yang tampan dan ganteng, juga berhati baik sekali. Atau... barangkali dugaanku tetap keliru?"

Tentu saja Hui Lian tidak berani lagi memperlihatkan sikap marah. Siapa orangnya yang tidak ingin disebut tampan dan baik hati? Dia tersenyum, kini senyumnya lebih manis dan ramah, namun karena dia masih merasa curiga kalau-kalau pemuda bercaping ini sedang mempermainkannya, dia pun berkata. "Tentu saja aku marah kalau engkau pecengisan?"

"Pecengisan? Apa itu?" tanya Si Pemuda Bercaping.

"Pecengisan itu tidak bersungguh-sungguh tapi ingin memperolokku! Engkau tidak sedang mempermainkan aku, bukan?"

"Wah, tidak! Tidak! Mana bisa aku mempermainkan? Engkau begini tampan dan gagah, begini baik, mana aku berani?"

"Nah, kalau begitu tanggalkan dulu capingmu yang selalu menutupi mukamu supaya aku dapat bicara sambil memandang mukamu!"

Pemuda itu lalu menanggalkan capingnya dengan cara mendorong caping itu ke belakang sehingga benda itu kini tergantung di belakang tubuhnya karena talinya tergantung pada leher, dan caping itu menutupi buntalan pakaiannya yang digendongnya.

Hui Lian makin kagum. Ternyata pemuda ini ganteng bukan kepalang! Pakaiannya yang berwarna biru muda itu biar pun sederhana, namun bersih, juga rambutnya hitam sekali, terawat baik.

"Nah, begitu baru baik. Sekarang katakan, bagaimana engkau tahu-tahu dapat berjalan bersama penggembala ini? Di mana engkau ketika ada orang mencuri domba-domba itu tadi?"

"Aku kebetulan saja lewat dan melihat engkau berkelahi melawan empat orang iblis tadi. Melihat adik penggembala ini ketakutan, aku segera mengajaknya pergi dan menghalau semua domba-dombanya menjauhi tempat itu karena takut kalau-kalau ada orang jahat lagi yang akan merampas dombanya. Bagaimana dengan perkelahian tadi? Menangkah engkau? Dan di mana mereka itu?"

Hui Lian mengangguk-angguk. Ternyata hanya orang lewat secara kebetulan saja. "Aku sudah berhasil mengusir mereka," jawabnya singkat. "Mereka itu orang-orang berbahaya sekali, aku harus mengantarkan adik penggembala ini sampai ke rumahnya."

"Wah, kebetulan sekali kalau begitu. Aku pun tadinya hendak mengantarnya, akan tetapi aku takut kalau-kalau ketemu orang jahat. Kalau engkau yang suka mengantarnya, hatiku menjadi lega, Toako. Kini aku bisa melanjutkan perjalananku. Selamat berpisah, senang sekali dapat bertemu seorang yang demikian gagah perkasa seperti engkau."

Pemuda itu mengenakan capingnya kembali, lalu memisahkan diri dengan langkah lebar menuju ke kiri. Kepada anak penggembala itu, dia hanya tersenyum sambil melambaikan tangan, dibalas oleh penggembala itu.

"Di mana dusunmu?" Hui Lian bertanya kepada Si Penggembala setelah orang bercaping lebar itu lenyap di balik pohon-pohon.

Anak itu menunjuk ke sebuah bukit gundul yang berada di depannya. "Di balik bukit itu."

"Hemm, kenapa engkau menggembala domba sedemikian jauhnya?"

"Di sana tidak ada rumput yang bagus, dan domba-domba ini harus diberi makan rumput yang segar agar mereka tetap sehat dan segar ketika disembelih esok lusa."

"Disembelih? Semuanya ini...?" Hui Lian memandang kepada domba-domba itu, dan baru sekarang timbul perasaan ngeri mendengar bahwa domba-domba yang jinak dan manis itu akan disembelih semua!

Melihat betapa binatang-binatang yang jinak dan lemah ini, yang pada waktu digiring dan mengembik nampak sekali tidak berdaya, kini hendak disembelih semua, timbul perasaan kasihan dan ngeri. Padahal sejak kecil dia sudah makan daging domba dan belum pernah dia teringat kepada dombanya kalau sedang makan daging domba.

"Ya, semuanya ini dan masih banyak lagi. Kepala suku kami hendak mengadakan pesta pemilihan suami untuk puterinya. Wah, pasti akan ramai sekali karena pemilihan sekali ini pakai sayembara mengadu ilmu ketangkasan!"

Tentu saja Hui Lian merasa tertarik sekali. Dia pernah mendengar tentang suku bangsa yang mempunyai kebiasaan bermacam-macam mengenai pernikahan, dan dia pun pernah mendengar tentang kebiasaan sayembara untuk memperebutkan seorang wanita cantik, terutama puteri kepala suku.

"Apakah aku boleh ikut menonton?" tanyanya, mempergunakan bahasa Miao yang hanya dikuasainya setengah matang tapi cukup untuk dapat dipakai berkomunikasi dengan anak penggembala itu.

Anak itu mengangguk. "Pesta ini memang merupakan pesta suku kami, akan tetapi boleh saja orang luar menonton, bahkan boleh juga kalau ada yang mau mengikuti sayembara. Apa lagi untuk engkau yang sudah menyelamatkan domba-domba ini, kepala suku kami tentu akan senang sekali mendengarnya. Marilah ikut bersamaku sampai ke dusun, nanti akan kuperkenalkan kepada kepala suku."

Hui Lian yang memang sedang merantau dan ingin mengalami hal-hal baru, mengangguk senang. Mereka mendaki bukit di depan dan ketika tiba di puncak bukit, anak itu segera menuding ke bawah. "Nah, di sanalah perkampungan kami."

Di bawah bukit itu nampak sebuah perkampungan terdiri dari rumah-rumah sederhana. Akan tetapi perhatian Hui Lian tertarik kepada sesosok tubuh yang menggeletak tak jauh dari situ, terlentang seperti sudah tak bernyawa saja.

"Di sana ada orang...", katanya dan cepat menghampiri, diikuti oleh anak penggembala itu yang berlari-lari di belakang Hui Lian.

"Aihhh... dia Kiao Yi!" tiba-tiba penggembala itu berseru. "Tuan, apakah dia... dia sudah mati...?" Wajahnya pucat dan matanya terbelalak penuh kekhawatiran.

Hui Lian cepat memeriksa. Orang itu belum mati, akan tetapi lemah sekali dan pingsan. Melihat mukanya yang agak kebiruan serta mulutnya yang mengeluarkan busa, dia dapat menduga bahwa tentu orang ini sudah keracunan. Suheng-nya pandai membuat obat anti racun, dan dia juga membawa obat itu untuk bekal dalam perjalanan.

"Tidak, dia belum mati. Cepat cari air untuk kuberi minum obat padanya," kata Hui Lian.

Penggembala itu lalu mengeluarkan guci tempat air yang dibawanya untuk bekal. Hui Lian mengeluarkan satu butir pil putih, kemudian memaksa orang yang pingsan itu menelan pil bersama air yang diminumkannya, dibantu oleh penggembala itu.

Hui Lian lalu menotok sana sini. Orang itu masih muda, usianya paling banyak dua puluh lima tahun, kulitnya kecoklatan seperti bangsa Miao pada umumnya, kepalanya memakai kain kepala yang dilibatkan seperti sorban, dan wajahnya cukup tampan.

Pemuda Miao itu mengeluh, mulai siuman dan membuka mata lalu bangkit dan muntah-muntah. Legalah hati Hui Lian. Kalau pemuda itu muntah, hal itu berarti nyawanya akan tertolong, karena racun itu ikut tertumpah keluar.

Sesudah semua isi pencernaannya tertumpah keluar, agaknya pemuda itu baru melihat adanya Hui Lian dan penggembala itu. Dia mengenal penggembala itu, akan tetapi heran melihat Hui Lian. Anak penggembala itu cepat memberi tahu bahwa Hui Lian adalah orang yang telah mengobatinya. Pemuda itu cepat-cepat memberi hormat sambil menghaturkan terima kasih.

"Tak perlu berterima kasih," kata Hui Lian dengan bahasa Miao yang kaku. "Lebih baik ceritakan bagaimana engkau berada di sini, pingsan dan keracunan."

Pemuda yang bernama Kiao Yi itu mengerutkan alisnya lalu menggelengkan kepala.

"Saya sendiri tidak tahu. Tadi saya sedang bersama para pemuda lain, terutama mereka yang hendak mengikuti sayembara besok, kami makan-makan bersama. Kemudian saya merasa perutku tidak enak sehingga saya lalu menjauhkan diri pergi ke sini. Makin lama perutku terasa semakin nyeri dan akhirnya saya tidak ingat apa-apa lagi."

"Hemm, engkau keracunan, tentu dalam makanan itu terdapat racunnya," kata Hui Lian.

"Ahh, kalau begitu semua temanku tentu keracunan pula! Saya harus segera kembali ke sana untuk melihatnya!" Kiao Yi meloncat bangun, akan tetapi segera terguling roboh lagi dan dia mengeluh. Kepalanya pening dan tubuhnya lemah sekali.

"Engkau sudah terhindar dari bahaya maut, akan tetapi masih lemah dan sedikitnya harus beristirahat sampai seminggu barulah kesehatanmu akan pulih kembali."

"Ahh, mana bisa begitu?" Kiao Yi berteriak kaget. "Saya harus mengikuti sayembara itu! Tidak mungkin saya tidak ikut dan membiarkan saja kekasih saya jatuh ke tangan orang lain!"

Anak gembala itu lalu menerangkan kepada Hui Lian. "Kakak Kiao Yi ini adalah kekasih Nian Ci, puteri kepala suku kami, dan juga dia paling gagah di antara para pemuda kami. Sudah dapat dipastikan bahwa dia tentu akan menang dalam sayembara itu, apa lagi dia memperoleh dukungan puteri kepala suku kami. Akan tetapi sekarang dia sakit..."

Kiao Yi mencoba untuk bangkit lagi, tetapi dia harus terduduk kembali sambil memegang kepala dengan kedua tangannya karena kepalanya terasa seperti melayang dan pandang matanya terputar.

"Jangan dipaksa berdiri dulu, engkau harus beristirahat. Jelas bahwa engkau tak mungkin dapat mengikuti sayembara itu, apa lagi jika sayembara itu dilakukan besok pagi. Apakah tidak bisa ditunda dan diundurkan sampai seminggu lagi agar engkau sembuh lebih dulu?"

"Tidak mungkin." jawab Kiao Yi. "Waktu telah diputuskan oleh kepala suku sehingga tidak mungkin dirubah atau diundurkan, semua persiapan sudah dilakukan. Ahh, Nian Ci... Nian Ci... agaknya Langit dan Bumi tidak menghendaki kita menjadi suami isteri!" Pemuda itu nampak berduka sekali.

Pada saat itu terdengar suara gaduh dan ketika Hui Lian menoleh, ternyata ada belasan orang pemuda berlari-larian naik ke bukit itu. Melihat mereka, anak penggembala itu cepat mengangkat tongkatnya kemudian berteriak-teriak memanggil. Mereka berlarian naik dan nampak oleh Hui Lian bahwa mereka adalah pemuda-pemuda yang bertubuh sehat dan kuat, juga sikap mereka gembira.

Akan tetapi, saat mereka tiba di situ melihat adanya seorang asing, mereka memandang heran dan sibuklah anak penggembala itu menceritakan betapa domba-dombanya hampir dirampok orang, namun dia ditolong oleh pemuda bangsa Han. Selain itu diceritakannya pula betapa ketika pemuda Han itu sedang mengantarkan dia pulang, di puncak itu mereka menemukan Kiao Yi dalam keadaan pingsan dan pemuda itu pula yang sudah menolong dan mengobatinya.

"Dan aku harus beristirahat satu minggu baru kesehatanku akan pulih kembali!" Kiao Yi mengeluh kepada teman-temannya. "Dan aku tidak bisa ikut sayembara itu... ahh, betapa sial nasibku...!"

Hui Lian memandang kepada belasan orang muda itu, kemudian bertanya kepada Kiao Yi. "Mereka inilah yang makan-makan bersamamu tadi?"

Kiao Yi mengangguk. "Untung di antara mereka agaknya tidak ada seorang pun yang keracunan seperti aku."

Para pemuda itu lalu menggotong Kiao Yi yang lemah turun dari bukit, diikuti oleh anak penggembala domba dengan domba-dombanya, dan Hui Lian yang semakin tertarik juga mengikuti mereka. Sesudah tiba di perkampungan itu, para pemuda membawa Kiao Yi ke dalam rumahnya, disambut oleh ibu pemuda itu dengan bingung.

Kiao Yi sudah tidak berayah lagi, ada pun ibunya menjadi khawatir sekali melihat keadaan puteranya. Akan tetapi ketika mendengar bahwa Hui Lian adalah pemuda Han yang telah menolong puteranya, dia segera mempersilakan Hui Lian masuk ke dalam rumah sebagai seorang tamu yang dihormati.

Setelah anak penggembala pergi bersama para pemuda itu, Hui Lian yang duduk di dekat pembaringan Kiao Yi lantas bertanya. "Namamu Kiao Yi, bukan? Aku tadi mendengarnya dari anak penggembala itu."

"Benar sekali," jawab pemuda yang lemah itu.

"Namaku Hui Lian. Kiao Yi, apa saja yang harus dilakukan dalam sayembara yang akan diadakan besok itu?"

"Ada lima macam. Pertama diadu kemahiran menunggang kuda dan mempergunakan anak panah sambil berkuda. Ke dua diadu kecepatan menangkap seekor rusa muda. Ke tiga diharuskan melawan seekor kerbau. Ke empat, diserang tiga kali dengan anak panah dalam jarak seratus meter, dan ke lima siapa yang bisa lulus dalam ujian sampai empat macam itu diharuskan mengadu ilmu berkelahi. Sebagai ujian saringan bagi para pengikut harus membawa sebuah batu besar meloncat ke atas panggung."

Hui Lian mengangguk-angguk. "Hemm, berat juga. Dan tadinya engkau yakin akan dapat menang?"

Kiao Yi lalu menarik napas panjang. "Semenjak kecil saya telah mempelajari semua ilmu ketangkasan suku kami, dan apa bila melihat kemampuan teman-teman yang memasuki sayembara besok, saya dapat mengharapkan untuk menang. Akan tetapi sekarang... ahh, tak mungkin lagi..." Wajahnya nampak sedih sekali.

"Sudahlah, Anakku, tidak perlu berduka. Agaknya Nian Ci memang bukan jodohmu. Lebih baik engkau menjaga dirimu agar cepat sembuh, dan aku akan mencari gantinya Nian Ci. Puteri Bibimu Mang juga cantik dan..."

"Tidak, Ibu! Kalau tidak dengan Nian Ci, aku tidak mau menikah!"

"Anakku...!" Ibu itu menangis.

Melihat ini, tergerak hati Hui Lian. Pemuda ini sudah saling mencinta dengan Nian Ci, apa bila perjudohan mereka sampai gagal tentu akan mendukung hati kedua orang muda itu. Dan lebih lagi, dia merasa curiga sekali.

Kiao Yi makan-makan bersama belasan orang pemuda temannya yang juga akan menjadi saingannya besok. Dia keracunan, akan tetapi kenapa pemuda-pemuda yang lain tidak? Agaknya tentu ada permainan kotor di sini! Hal inilah yang membuat dia penasaran sekali.

"Kiao Yi, karena engkau sedang sakit, biarlah aku saja yang akan mewakilimu maju dalam sayembara itu. Aku akan berusaha sampai menang supaya engkau bisa menikah dengan Nian Ci," katanya.

Kedua mata pemuda itu terbelalak dan pandang matanya menatap wajah Hui Lian penuh selidik. "Kak Hui Lian, apakah engkau pernah melihat Nian Ci?"

Hui Lian menggeleng kepala. "Secara kebetulan saja aku bertemu dengan penggembala domba itu dan ikut ke sini."

Pemuda itu nampaknya semakin heran. Tadinya dia mengira bahwa tentu pemuda Han ini melihat Nian Ci dan tertarik oleh kecantikan gadis kepala suku itu.

"Kalau begitu, mengapa engkau hendak ikut sayembara?"

"Aku ingin mencegah agar Nian Ci tidak menikah dengan orang lain, kecuali denganmu."

"Kakak Hui Lian, engkau sudah menolong saya, sekarang hendak melakukan hal itu lagi? Tidak, besok engkau boleh memasuki sayembara, akan tetapi kalau menang, biarlah Nian Ci menjadi isterimu. Ia cantik jelita dan menarik, juga pandai sekali. Dari pada dia terjatuh ke tangan pemuda lain, saya rela kalau dia menjadi isterimu!"

"Tidak, Kiao Yi, aku melakukannya untukmu."

"Mana bisa? Sayembara itu bukan tidak berbahaya, terutama sekali ujian diserang anak panah dan adu ilmu berkelahi itu. Bisa terluka, bahkan bisa tewas!"

"Akan tetapi aku yakin akan dapat menangkan mereka, Kiao Yi."

"Tapi... tapi... Kak Hui Lian, mengapa engkau tidak mau menerima hadiahnya? Mengapa engkau tidak mau menikah dengan Nian Ci jika menang, melainkan hendak memberikan gadis itu kepadaku? Mengapa?" Melihat betapa pemuda ini berkeras dan agaknya akan menolak kalau dia tidak berterus terang, Hui Lian tersenyum.

"Kiao Yi, memang ada rahasianya mengapa aku tidak mau menikah dengan Nian Ci atau gadis mana saja di dunia ini. Akan tetapi, kalau aku membuka rahasia ini kepadamu agar engkau tak merasa penasaran, dapatkah engkau menjaga supaya rahasia ini tidak bocor dan diketahui orang lain?"

"Saya bersumpah tidak akan membocorkannya!" kata Kiao Yi kemudian pemuda ini minta kepada ibunya agar meninggalkan mereka berdua. Ibu yang tahu diri itu pun cepat keluar dan setelah tinggal berdua saja, Hui Lian berkata lirih.

"Kiao Yi, ketahuilah mengapa aku tidak bisa menikah dengan Nian Ci, karena sebenarnya aku adalah seorang wanita yang menyamar sebagai pria."

Kiao Yi terkejut sekali. Kalau saja tubuhnya tak selemah itu, tentu dia langsung meloncat turun dari pembaringannya. Dia memandang dengan mata terbelalak dan sejenak dia tak mampu mengeluarkan kata-kata. Akhirnya dia bicara, suaranya berat dan gemetar.

"Kalau begitu, sungguh... lebih tidak mungkin lagi. Sebagai seorang wanita, bagaimana... bagaimana engkau dapat melakukan semua ujian dalam sayembara...?"

Kembali Hui Lian tersenyum. "Jangan khawatir, percayalah kepadaku, Kiao Yi. Kalau aku tidak merasa mampu, tentu aku tidak menawarkan diri mewakilimu."

Kiao Yi segera teringat akan cerita yang pernah didengarnya, yang dianggapnya sebagai dongeng, tentang wanita-wanita pendekar di antara bangsa Han.

"Apakah... apakah... engkau seorang pendekar wanita?"

Untuk meyakinkan hati pemuda itu, Hui Lian segera mengangguk. "Nah, cukuplah, jangan dibicarakan lagi hal itu. Bersikaplah seakan-akan aku masih seperti tadi, seorang sahabat laki-laki. Dan namaku tetap Hui Lian, karena memang itulah namaku."

Kiao Yi girang sekali. Kalau seorang pendekar wanita yang menolongnya, tentu dia akan berhasil menikah dengan gadis kekasihnya itu! Dia lalu berteriak memanggil ibunya yang tergopoh-gopoh memasuki kamar.

"Ibu, kakak Hui Lian ini akan mewakili aku di dalam sayembara dan aku yakin dia pasti dapat menang. Ibu persiapkan saja segala keperluan untuk pernikahanku dengan Nian Ci. Dan berikan kamar tidur besar kepada Kakak Hui Lian. Ibu tidur di sini bersamaku."

Ibunya memandang puteranya dengan perasaan heran. Kenapa tamu muda itu tidak tidur saja bersama Kiao Yi? Bukankah hal itu lebih tepat, pemuda tidur dengan pemuda? Akan tetapi karena tamu itu merupakan orang terhormat, dia pun tidak membantah dan cepat meninggalkan kamar itu untuk membersihkan kamar besar.....

Siapakah pemuda bercaping lebar yang pernah bertemu dengan Hui Lian ketika gadis ini menolong anak penggembala dari serangan empat orang manusia iblis itu? Dia bukan lain adalah Hay Hay!

Seperti telah diceritakan di bagian depan, dalam perantauannya Hay Hay bertemu dengan seorang kakek yang mengaku bernama Song Lojin dan Hay Hay lalu menjadi murid dari pencinta alam dan pencinta binatang itu. Kakek itu tidak lama melatih Hay Hay, hanya kurang lebih selama satu bulan, tetapi gemblengan yang diberikan itu benar-benar membuat Hay Hay menjadi seorang yang matang ilmu-ilmunya!

Sebagai seorang ahli silat tingkat tinggi, tentu saja Hay Hay kagum bukan main ketika dia melihat perkelahian antara Hui Lian dengan empat orang manusia iblis itu. Apa lagi ketika dia mengenal siapa adanya empat orang pengeroyok itu! Dia tahu benar akan kelihaian Lam-hai Siang-mo dan juga suami isteri Goa Iblis Pantai Selatan.

Akan tetapi pemuda tampan yang dikeroyok oleh empat orang datuk sesat yang amat lihai itu tampak demikian lincah, gerakannya begitu ringan dan tampak tidak sungguh-sungguh pada saat menghadapi pengeroyokan mereka! Akan tetapi tetap saja empat orang iblis itu menjadi jeri dan melarikan diri.

Tadinya Hay Hay sudah siap untuk membantu pemuda itu, akan tetapi setelah dia merasa yakin bahwa pemuda itu tidak akan kalah, dia segera mengajak anak penggembala untuk meninggalkan tempat berbahaya itu, menggiring pergi domba-dombanya. Walau pun dia tidak mengerti sepatah kata pun bahasa Miao, namun dengan gerakan tangan dia mampu meyakinkan anak penggembala untuk cepat-cepat pergi dan Hay Hay lalu menemaninya pergi dari tempat pertempuran.

Dia mengajak penggembala itu pergi. Pertama untuk menyelamatkan anak itu bersama domba-dombanya, dan ke dua karena dia merasa segan untuk bertemu muka dengan mereka, terutama Lam-hai Siang-mo yang pernah menjadi ayah ibunya selama hampir tujuh tahun, sejak dia bayi sampai berusia tujuh tahun.

Ketika Hui Lian mengejar mereka dan dia berkesempatan berbicara dengan Hui Lian, dia merasa sangat kagum dan tertarik. Belum pernah dia bertemu dengan seorang pemuda yang demikian lihai dan juga tampan seperti pemuda itu, hanya sayang sedikit, pikirnya, pemuda perkasa itu agak galak dan sikapnya sedikit kewanitaan, terutama sekali aroma harum yang keluar dari tubuhnya. Seorang pemuda yang senang memakai minyak wangi, sungguh tidak menyenangkan hatinya karena hal itu amat kewanitaan.

Setelah mereka berpisah, Hay Hay sudah melupakan Hui Lian dan penggembala domba itu. Akan tetapi ketika dia melanjutkan perjalanan dan lewat dekat sebuah dusun, dia pun mendengar percakapan orang tentang keramaian yang akan diadakan oleh suku bangsa Miao pada besok hari, yaitu keramaian adu kepandaian dan ketangkasan!

Sebagai seorang pemuda, apa lagi yang suka dengan ilmu ketangkasan, Hay Hay tertarik sekali. Maka pada keesokan harinya, setelah malam itu dia bermalam di sebuah padang rumput yang indah bersih, pagi-pagi sekali dia lalu pergi menuju ke perkampungan orang Miao untuk nonton keramaian adu ketangkasan!

Ketika dia sampai di perkampungan itu, di sana telah berkumpul banyak orang, baik suku bangsa itu sendiri mau pun penduduk dusun-dusun di sekitar daerah itu yang berbondong datang untuk turut menonton keramaian yang menarik itu. Dan di sebuah lapangan sudah dipersiapkan alat-alat untuk ujian saringan bagi para peserta sayembara. Ketika Hay Hay tiba di situ, dia melihat pada sudut lapangan itu didirikan sebuah panggung, dan di bawah panggung terdapat sebuah batu hitam yang besarnya seperti perut kerbau dan nampak berat.

Saat itu pula nampak seorang lelaki tinggi besar yang pakaiannya indah, dengan banyak gelang serta kalung menghias tubuhnya, dengan bulu burung indah menghias sorbannya. Dan keadaan pakaian yang berbeda dari para laki-laki lainnya dari suku bangsa Miao itu menunjukkan bahwa dia adalah kepala suku.

Lelaki tinggi besar ini lalu membuat pidato pendek yang isinya memberi tahu tentang syarat-syarat dan macamnya perlombaan, juga pengumuman bahwa pemenangnya akan berhak untuk menjadi menantunya, menikah dengan Nian Ci.

Akan tetapi, walau pun dia mendengarkan, Hay Hay hanya melongo saja, sedikit pun dia tidak mengerti apa yang dikatakan oleh kepala suku itu. Tentu saja hal ini membuat dia merasa kesal, maka dia pun menjadi lega karena pidato itu ternyata hanya pendek saja. Ketika para penonton mundur dan memberi tempat di sekitar panggung itu supaya cukup luas, ia pun lalu mendekat, maklum bahwa di panggung itulah akan diadakan pertunjukan pertama.

Ada belasan orang pemuda yang sudah siap di tempat itu, pemuda-pemuda suku bangsa Miao, ada juga yang peranakan dan yang agaknya berbangsa Han karena kulitnya putih kuning. Yang sangat menarik hati Hay Hay yang berdiri di antara para penonton adalah pada saat dia melihat hadirnya seorang pemuda bertubuh ramping yang amat tampan di antara para pemuda lainnya itu karena dia mengenal pemuda ini sebagai pemuda lihai yang kemarin pernah dikeroyok dua pasang suami isteri iblis dan mengalahkan mereka.

Heran sekali, pikirnya. Seorang pemuda dengan ilmu kepandaian yang demikian tingginya kini hadir di sana dan ikut pula memasuki sayembara mengadu ketangkasan? Hampir dia tertawa karena dia dapat memastikan bahwa semua saingan itu tentu akan kalah jauh dibanding pemuda yang lihai itu.

Peserta pertama, seorang pemuda bangsa Miao yang bertubuh tinggi besar dan bermuka hitam, melangkah maju setelah namanya dipanggil oleh seorang petugas perlombaan. Dia sengaja menyingsingkan kedua lengan bajunya sehingga nampaklah lengannya itu penuh dengan otot yang melingkar-lingkar.

Pemuda itu menghampiri batu hitam itu, tubuhnya membungkuk lalu sepasang lengannya yang besar memeluk batu hitam, setiap gerakannya diikuti pandang mata para penonton. Kemudian, sekali dia mengeluarkan bentakan, batu itu sudah diangkatnya ke atas kepala. Terdengar para penonton menyambut dengan tepuk tangan. Hay Hay yang turut gembira juga ikut pula bertepuk tangan memuji pertunjukan tenaga otot yang kuat itu.

Pemuda bermuka hitam itu lalu mengambil ancang-ancang dan berlari meloncat ke atas panggung, akan tetapi loncatannya kurang sehingga tidak mencapai panggung. Terpaksa dia turun lagi dan melepaskan batu hitam yang jatuh berdebuk di atas tanah.

Terdengar keluhan para penonton yang turut menyayangkan dan pemuda muka hitam itu pun memberi hormat ke arah kepala suku yang duduk di belakang panggung, kemudian mengundurkan diri. Dia telah gagal dalam ujian saringan sehingga tak diperkenankan ikut sayembara.

Seorang demi seorang maju untuk melalui ujian saringan ini. Ada yang berhasil membawa batu itu meloncat ke atas panggung, lantas disambut sorak-sorai dan tepuk tangan para penonton. Akan tetapi banyak yang tidak berhasil. Semua pengikut berhasil mengangkat batu itu ke atas, akan tetapi hanya sedikit yang mampu membawanya ke atas panggung. Bahkan ada seorang peserta yang ketika meloncat, terjatuh kembali namun dia terlambat melepaskan batu sehingga batu itu lantas menimpa kakinya dan kakinya menjadi patah. Terpaksa dia digotong kawan-kawannya keluar dari tempat itu untuk diobati.

Melihat betapa banyaknya orang yang tidak lulus, Kiao Yi yang ikut menonton di pinggir dengan tubuh masih lemah dan muka masih pucat, berkali-kali memberi isyarat kepada Hui Lian agar membatalkan saja niat hatinya. Akan tetapi 'pemuda' itu hanya tersenyum tenang.

Ketika datang giliran Hui Lian yang dipanggil namanya, semua orang memandang dengan sikap mencemooh, bahkan ada pula yang tersenyum mengejek. Sebagian besar di antara para penonton adalah orang Miao, tentu saja mereka tidak menghendaki kalau pemenang sayembara ini adalah orang Han sehingga puteri kepala suku mereka akan menjadi isteri orang Han! Apa lagi melihat pemuda Han yang bertubuh kecil ramping jika dibandingkan dengan para peserta lain, semua orang segera memandang rendah, kecuali Hay Hay. Dia merasa yakin benar bahwa pemuda itu akan dengan mudah membawa batu itu meloncat ke atas panggung.

Tentu saja yang paling tegang di antara mereka semua adalah Kiao Yi. Dia belum tahu sampai di mana kelihaihan penolongnya itu. Mengingat bahwa dia adalah seorang wanita, yang harus mengangkat batu seberat itu kemudian membawanya loncat, sungguh ngeri dia membayangkan. Bagaimana jika penolongnya itu sampai celaka? Hampir Kiao Yi tak berani membuka mata dan dia cepat-cepat menundukkan mukanya ketika Hui Lian mulai menghampiri batu itu.

Tepuk tangan yang riuh-rendah membuat Kiao Yi cepat mengangkat mukanya dan muka itu segera berseri-seri dengan cerah, matanya bersinar dan mulutnya tersenyum, penuh kekaguman juga keheranan. Hampir dia tak dapat mempercayai pandang matanya sendiri melihat betapa Hui Lian sudah mengangkat batu besar itu di atas kepala, hanya dengan tangan kanan saja! Dengan sebelah tangan!

Teringatlah dia akan pengakuan Hui Lian bahwa dia adalah seorang pendekar wanita dan kini timbullah harapan yang membuat Kiao Yi bertepuk tangan lebih keras dari pada yang lain! Juga anak penggembala yang kemarin itu berjingkrak-jingkrak sambil bersorak-sorak amat gembiranya. Anak itu merasa bangga karena dialah yang mula-mula 'menemukan' peserta sayembara yang amat hebat itu!

Sambutan orang-orang ini membuat Hay Hay yang tadinya ikut bertepuk tangan, menjadi cemberut dan agak iri hati. Huh, yang begitu saja dipamerkan, pikirnya. Apanya sih yang harus dikagumi kalau hanya mengangkat batu seperti itu?

Dengan langkah sangat tenang, Hui Lian yang mengangkat batu dengan tangan kanan ke atas kepala itu kini menghampiri panggung, kemudian tanpa ancang-ancang lagi tubuhnya meloncat ke atas dan berhasil tiba di atas panggung, amat mudah dan enaknyanya sehingga mengagumkan semua orang. Paling hebatlah sambutan penonton sekali ini dibandingkan dengan sambutan untuk peserta lain yang juga berhasil tadi.

Hanya lima orang yang berhasil membawa batu itu loncat naik ke atas panggung setelah peserta yang terakhir gagal. Akan tetapi tiba-tiba, tanpa dipanggil namanya, ada seorang peserta lagi, juga seorang pemuda bangsa Han yang pakaiannya serba putih, melangkah menghampiri batu itu lalu mengangkat batu dengan tangan kiri ke atas!

Tentu saja semua orang menjadi terkejut hingga sejenak tidak ada yang bersuara saking heran dan kagumnya, apa lagi setelah pemuda baju putih itu melemparkan batu ke atas lantas menerimanya dengan kepala! Pecahlah sorak-sorai serta tepuk tangan menyambut kehebatan pemuda baru ini.

Dengan batu di atas kepala, Hay Hay lalu meloncat ke atas panggung! Batu itu bagaikan menempel di kepalanya, sedikit pun tak pernah bergoyang dan dia masih membawa batu itu di atas kepalanya ketika ia memberi hormat kepada kepala suku yang duduk bersama para pembantu dan keluarganya di panggung kehormatan sambil berkata nyaring.

"Saya ingin ikut meramaikan pesta ini, harap diperkenankan!"

Kepala suku itu ternyata dapat pula berbahasa Han. Tadi dia sudah hampir marah melihat ada orang luar yang namanya tak terdaftar ikut pula memasuki ujian saringan, akan tetapi melihat kehebatan orang ini, apa lagi sesudah mendengar kata-kata Si Baju Putih yang katanya ingin ikut meramaikan pesta, kepala suku tertawa senang dan sambil berdiri dia pun berkata. "Boleh, boleh sekali!"

Tentu saja ucapan kepala suku ini merupakan ijin bagi Hay Hay untuk ikut bersama para pemenang yang lain berlomba untuk menentukan siapa yang akan menjadi juara! Dengan gerakan yang sangat ringan dia pun meloncat turun kembali sambil membawa batu besar itu. Ketika menurunkan batu besar, dia

menggerakkan kepalanya sehingga batu tertempar ke atas, disambut dengan tangan kirinya lalu perlahan-lahan diletakkan kembali ke atas tanah tanpa menimbulkan suara apa pun.

Semua orang kembali bersorak-sorai. Pemuda Han pertama yang kecil ramping tadi kini memperoleh lawan, pikir mereka. Akan ramailah perlombaan ini!

Hui Lian mengerutkan sepasang alisnya ketika melihat ulah Hay Hay. Diam-diam dia pun terkejut bukan main. Tak disangkanya sama sekali bahwa pemuda bercapung itu ternyata ikut pula dalam sayembara dan agaknya mempunyai kepandaian yang demikian hebat!

Dia tidak merasa gentar atau heran karena dianggapnya perbuatan Hay Hay tadi tak ada artinya. Dia sendiri juga sanggup melakukan hal itu. Pemuda bercapung itu hanya pamer saja! Akan tetapi dia segera tahu bahwa selanjutnya, pemuda itulah yang akan menjadi lawan utamanya. Dia harus menang, demi kebahagiaan Kiao Yi dan Nian Ci!

Hanya enam orang termasuk Hui Lian dan Hay Hay yang lulus dalam ujian saringan itu. Perlombaan pertama adalah menunggang kuda dan memperlihatkan keahlian memanah sasaran yang sudah ditentukan. Sambil menunggang kuda meloncati rintangan-rintangan, lalu memanah lingkaran yang digantungkan di atas pohon.

Para peserta suku bangsa Miao yang ahli menunggang kuda dan juga sebagai pemburu ahli mempergunakan anak panah, keempatnya berhasil lulus dengan baik. Kuda mereka melompati rintangan-rintangan tanpa pernah gagal, lantas dengan berbagai gaya mereka berhasil memanah lingkaran secara tepat sekali.

Tibalah giliran Hui Lian sebagai peserta ke lima. Gadis ini bukan ahli menunggang kuda, akan tetapi karena dia mempunyai ilmu ginkang yang sangat hebat sehingga kuda yang ditunggangi seolah-olah tidak merasa ada beban di punggungnya, meski pun dengan cara sederhana saja, kudanya juga dapat melompati semua rintangan dan tidak pernah gagal.

Hui Lian lalu menggunakan ginkang-nya ketika tiba saatnya dia harus melepaskan anak panah. Kalau tadi empat peserta yang lainnya melepas anak panah sambil duduk dengan berbagai gaya, kini Hui Lian meloncat dan berdiri di atas kudanya, lalu membidikkan anak panahnya dan berhasil tepat mengenai sasaran! Tentu saja cara memanah sambil berdiri di atas punggung kuda ini lebih sukar, sehingga Hui Lian kembali memperoleh pujian dan sambutan tepuk sorak yang gemuruh.

Tiba giliran Hay Hay. Pemuda ini tentu tadi tidak akan maju dan ikut bertanding kalau saja tidak melihat Hui Lian hadir pula. Dia memang nakal dan hanya ingin menyaingi pemuda itu saja yang dianggapnya pamer kepandaian! Melihat betapa Hui Lian memanah sambil berdiri di atas punggung kuda, Hay Hay tersenyum dan ketika dipersilakan maju, dia pun mengerling dan tersenyum ke arah Hui Lian yang segera membuang muka ketika melihat pemuda itu tersenyum kepadanya.

Hay Hay sengaja memilih seekor kuda hitam yang nampaknya liar! Semua orang merasa terkejut, bahkan tukang kuda memberi tahu bahwa kuda itu tidak memenuhi syarat untuk digunakan sebagai kuda tunggangan bagi peserta keahlian memanah ini sebab masih liar dan belum jinak benar.

Akan tetapi, Hay Hay mana mengerti semua ucapannya? Hay Hay mengira bahwa orang itu mengeluarkan kata-kata memuji padanya karena keberhasilannya tadi, maka dia pun hanya mengangguk-angguk dan tetap saja melompat naik ke atas punggung kuda hitam!

Begitu merasa ada yang duduk di atas punggungnya, kuda itu lantas mengeluarkan suara meringkik keras dan segera berloncatan bagai kemasukan setan! Hay Hay terkejut sekali, akan tetapi dia cepat menyambar tali kendali kuda dan membiarkan kuda itu berloncatan sesuka hatinya. Dengan ginkang-nya, tentu saja dia mampu duduk di atas punggung kuda hitam.

Memang dia hendak menonjolkan kepandaian agar tidak kalah hebat dari pada Hui Lian. Dengan sepasang kakinya dia menjepit perut kuda sambil mengerahkan sinkang sehingga tubuhnya menjadi berat. Kuda itu tidak berloncatan lagi, bahkan sekarang empat kakinya gemetar seperti menahan beban yang amat berat.

"Kuda yang baik, sekarang larilah dan loncati semua rintangan itu. Nah, terbanglah!" Dia meringankan tubuhnya dan menepuk leher kuda.

Kuda itu agaknya maklum bahwa yang berada di punggungnya adalah orang yang jauh lebih kuat darinya dan sekarang tiba-tiba saja dia menjadi jinak. Apa lagi karena Hay Hay menggunakan kekuatan sihirnya yang mempengaruhi kuda itu! Kuda itu kini berlari secara lurus dan indah.

Hay Hay juga merubah kedudukan, dia tidak duduk lagi melainkan tidur telentang di atas punggung kuda! Kendali kuda tetap dipegangnya dan ketika kuda itu meloncati rintangan-rintangan, dia tetap enak-enak tidur telentang di punggung kuda seperti kain basah saja! Semua rintangan berhasil dilewati dan tepuk tangan sorak-sorai tiada hentinya mengikuti semua gerakan kuda itu.

Hay Hay masih tidur telentang ketika tiba saatnya dia harus memanah sasaran lingkaran yang tergantung di atas pohon. Dia sengaja memasang tiga batang anak panah pada tali busurnya, kemudian sekali lepas, tiga batang anak panah itu meluncur ke atas, yang dua menembus lingkaran, yang satu mengenai tali gantungan sehingga papan lingkaran yang menjadi sasaran itu terjatuh. Kembali perbuatannya ini disambut sorak-sorai, namun juga disambut kerut alis dan mulut cemberut oleh Hui Lian.

Ujian yang pertama itu dilewati dengan baik oleh enam orang yang mengikuti sayembara. Mereka dinyatakan lulus dan mereka kini bersiap untuk melakukan ujian ke dua. Belasan ekor rusa muda dilepas dalam sebuah hutan kecil di lereng bukit. Setelah rusa-rusa itu lari memasuki hutan dan lenyap menyelinap di antara semak belukar, keenam orang peserta sayembara itu pun diperbolehkan melakukan pengejaran.

Empat orang peserta segera berlari ke dalam hutan. Hui Lian tenang-tenang saja, akan tetapi ia pun pergi memasuki hutan. Hanya Hay Hay yang masih enak-enak, sama sekali tidak kelihatan tergesa-gesa biar pun orang-orang yang menjagainya dan ingin melihat dia menjadi pemenang sudah meneriakinya agar dia cepat-cepat masuk ke hutan menangkap seekor rusa.

Hay Hay tentu saja tidak mengerti apa yang mereka maksudkan, bahkan dia sama sekali tak mengerti apa yang diperintahkan, tidak tahu apa yang harus dilakukan. Hanya karena melihat rusa-rusa itu dilepas ke hutan, kemudian para peserta lain melakukan pengejaran, dia dapat menduga bahwa sekarang tiba ujian menangkap seekor rusa liar. Karena hal itu dianggapnya amat mudah, maka dia pun enak-enak saja dan kini dia berjalan seenaknya, dengan lenggang malas-malasan memasuki hutan.

Semua orang yang menonton sayembara itu menanti dengan hati tegang, dan di antara mereka ada juga yang bertaruh siapa yang akan lebih dahulu mendapatkan seekor rusa. Akan tetapi yang paling ramai menjadi jago dalam taruhan adalah Hui Lian dan Hay Hay. Dari demonstrasi membawa loncat batu kemudian memanah sambil menunggang kuda tadi saja mereka sudah tahu bahwa kedua orang muda Han itu lebih unggul dibandingkan dengan empat orang saingannya, yaitu para pemuda suku Miao.

Dugaan mereka benar karena tak lama kemudian telah nampak berkelebat dua bayangan orang keluar dari dalam hutan dan ketika mereka tiba di situ, ternyata mereka adalah Hui Lian dan Hay Hay yang masing-masing telah memondong seekor rusa muda! Mereka tiba di situ dalam waktu yang bersamaan, disambut sorak-sorai para penonton.

Wajah Hui Lian menjadi merah karena penasaran. Tidak disangkanya bahwa gerakannya yang amat cepat itu dapat diimbangi oleh pemuda bercapung yang kini tersenyum-senyum kepadanya. Kembali Hui Lian membuang muka dan hatinya mulai marah karena pemuda bercapung itu dianggapnya sengaja hendak menyaingi dan mempermainkannya.

Juga diam-diam dia menganggap pemuda ini mata keranjang. Sayang, seorang pemuda yang begitu tampan dan gagah, juga memiliki ilmu kepandaian yang hebat, kini mau saja memperebutkan seorang gadis suku Miao! Tak mungkin untuk benar-benar diperisternya karena kalau dia mau, pemuda itu tentu bisa mendapatkan gadis yang jauh lebih cantik dari pada puteri kepala suku Miao itu. Tentu hanya untuk main-main!

Dia pun memandang dengan sinar mata mencorong. Kalau pemuda ini ternyata seorang lelaki yang suka mempermainkan wanita, maka dia yang akan menentangnya! Berbahaya apa bila seorang laki-laki tukang mempermainkan wanita memiliki ilmu kepandaian begitu tinggi.

Lama setelah kedua orang peserta ini kembali di situ membawa rusa tangkapan mereka, bermunculanlah empat orang peserta lainnya, berturut-turut sambil membawa seekor rusa yang sudah mati karena mereka merobohkan rusa-rusa itu dengan anak panah mereka.

Tentu saja hampir tidak mungkin bagi para pemburu itu untuk dapat menangkap seekor rusa tanpa menggunakan anak panah seperti yang dilakukan Hui Lian dan Hay Hay. Dan mereka berempat hanya memandang dengan terheran-heran setelah melihat betapa dua orang pemuda Han itu telah mendahului mereka, malah masing-masing telah menangkap seekor rusa yang masih hidup dan sama sekali tidak terluka!

Ujian ketiga lebih menegangkan hati karena kini para peserta akan diuji kegagahan serta kekuatan mereka dengan melawan seekor kerbau! Mereka masing-masing harus mampu merobohkan seekor kerbau dan membuat binatang itu tidak berdaya hingga tidak mampu bangkit kembali.

Kerbau adalah seekor binatang yang jinak. Akan tetapi binatang ini kuat sekali dan meski pun jinak, apa bila dipaksa akan dirobuhkan, tentu melawan dan dapat berbahaya! Di situ telah disediakan belasan ekor kerbau dan setiap orang peserta boleh memilih seekor

Seorang peserta, pemuda Miao bertubuh jangkung dengan kumis melengkung, mendapat giliran pertama dan dia pun memilih seekor kerbau, menuntunnya keluar dari kandang lalu membawanya ke lapangan di bawah panggung. Semua orang memandang dengan penuh perhatian.

Menurut kelajiman di antara suku bangsa Miao, cara merobohkan kerbau dan membuat kerbau tidak berdaya adalah dengan jalan merangkul lehernya, memegang kedua tanduk dengan dua tangan dan memuntir lehernya sehingga binatang itu akan terguling. Dengan terus menindihnya, dan memuntir batang leher, binatang itu tidak akan dapat bangun lagi.

Akan tetapi hal ini bukan tidak berbahaya karena kerbau itu sangat kuat dan tentu akan memberontak dan marah. Kalau saja orangnya kalah kuat, dan kerbau itu sampai dapat melepaskan diri, maka akan berbahaya keadaannya.

Pemuda Miao jangkung berkumis itu tampaknya cukup kuat dan tahu bagaimana caranya menguasai kerbaunya. Sesudah menuntun kerbaunya ke tengah lapangan, dia menunggu saat kerbau itu lengah, lalu tiba-tiba saja dia menerkam, memegang kedua tanduk kerbau, menjepit lehernya dan memutar. Kerbau itu terkejut dan hendak melepaskan diri, namun terlambat karena lehernya telah dipuntir sehingga dia kehilangan keseimbangan tubuhnya dan roboh terguling.

Orang-orang bersorak, akan tetapi dengan hati tetap tegang karena kini saat yang paling berbahaya pun tiba. Kerbau yang sudah rebah miring itu kini meronta dan mencoba untuk melepaskan diri, menggunakan kekuatan lehernya. Di sinilah terjadinya pergulatan itu dan terdengarlah pemimpin sayembara menghitung perlahan-lahan.

Menurut peraturan, jika hitungan itu sampai lima puluh dan kerbau itu tetap tidak terlepas, maka berarti menanglah peserta sayembara itu. Jika sebelum lima puluh kerbau itu dapat bangkit berdiri, maka dia harus merobohkannya kembali dan hitungan pun diulang mulai dari satu sampai lima puluh!

Kerbau yang ditindih dan dipuntir lehernya oleh Si Jangkung berkumis itu berusaha terus meronta, namun Si Jangkung mempertahankan dan akhirnya hitungan sampai lima puluh. Dengan tubuh penuh peluh dan napas agak memburu, peserta jangkung itu melepaskan jepitan lengannya lalu kerbau itu pun digiring pergi, disambut sorak-sorai penonton yang memujinya.

Peserta ke dua maju sambil menuntun keluar seekor kerbau lainnya. Seperti juga peserta pertama, dia lalu merobohkan kerbau itu dengan memuntir lehernya, memegang kedua tanduknya. Akan tetapi agaknya kerbau itu amat kuat, atau peserta itu yang kurang kuat. Binatang itu terlalu kuat baginya sehingga ketika hitungan baru mencapai dua puluh tiga, kerbau yang meronta itu berhasil menggerakkan kepalanya sedemikian kuatnya sehingga orang itu pun tidak lagi dapat menguasainya.

Kerbau itu bangkit dan kepalanya terus digoyang-goyangkan sehingga orang itu terlempar dengan lengan berdarah, luka oleh tanduk kerbau. Kalau saja pada saat itu tidak muncul beberapa orang pengatur pertunjukan sayembara ini yang langsung mengikat kerbau dan menggiringnya pergi, peserta itu dapat celaka karena diserang kerbau yang mulai marah itu. Gagallah peserta ke dua ini dan terpaksa dia harus mengundurkan diri, dinyatakan kalah!

Peserta ke tiga mengalami nasib yang sama seperti peserta ke dua. Kerbau itu terlampaui kuat baginya sehingga dia tidak mampu menahan kerbau itu di atas tanah lebih dari dua puluh hitungan. Bahkan dia

menderita luka yang lebih parah karena kalau peserta ke dua hanya luka di lengannya yang berdarah, dada orang ke tiga ini terkena seruduk sehingga pingsan! Tentu saja dia dinyatakan gagal.

Peserta ke empat berhasil menahan kerbaunya sampai hitungan ke lima puluh, walau pun seperti peserta pertama dia pun mandi peluh dan napasnya memburu. Setelah peserta ke empat, tibalah giliran Hui Lian.

Penonton menyambutnya dengan sorak-sorai, terutama sekali mereka yang menjagoinya dalam taruhan. Akan tetapi Kiao Yi justru memandang dengan hati berdebar-debar. Ujian ini sepenuhnya merupakan pekerjaan laki-laki yang menggunakan tenaga besar, ada pun wakilnya itu adalah seorang wanita! Bagaimana kalau gagal? Dan yang lebih celaka lagi, bagaimana jika sampai terluka? Ngeri dia kalau membayangkan kerbau itu mengamuk dan menyeruduk dada gadis yang menyamar pria itu!

Semua orang menghentikan sorak sambutan mereka sesudah melihat Hui Lian menuntun keluar seekor kerbau dari dalam kandang. Melihat banyaknya orang dan tadi mendengar sorak-sorai yang gaduh, kerbau itu telah kelihatan panik dan matanya liar memandang ke kanan kiri, dan dia telah kelihatan curiga kepada Hui Lian sehingga ketika dituntun keluar beberapa kali kepalanya menoleh ke belakang dan hendak mogok.

Akhirnya Hui Lian pun tiba di tengah lapangan dengan kerbaunya. Dia menengok ke atas panggung dan melihat betapa kepala suku beserta keluarganya, termasuk juga puterinya, menjenguk dari atas panggung dan seperti semua penonton, kini sedang mencurahkan perhatian mereka kepadanya.

Ketika dia mengerling ke kiri, dia melihat Hay Hay berjongkok, mukanya sebagian tertutup caping, akan tetapi sebelah mata yang nampak memandang kepadanya dengan berseri dan mulutnya tersenyum, senyum yang seperti mengejek dan mentertawakannya. Ia tidak tahu bahwa pemuda bercaping itu sangat kagum dan tertarik kepadanya, dan diam-diam ada perasaan penasaran juga keinginan keras di dalam hati pemuda bercaping itu untuk menguji kepandaianya.

Tidak seperti empat orang peserta terdahulu, Hui Lian tidak mau merobohkan kerbaunya dengan puntiran batang lehernya, biar pun tidak sulit baginya untuk memutar leher kerbau itu sampai patah tulang lehernya kalau dia mau melakukan hal itu! Tidak, dia tidak akan merangkul dan memuntir leher kerbau itu, namun dengan cepat sekali kakinya mengirim tendangan ke arah lutut keempat kaki binatang itu, tidak terlalu keras namun cepat sekali bertubi-tubi dan binatang itu pun roboh!

Empat batang kaki itu rasanya lumpuh dan tentu saja kerbau itu tidak mampu berdiri lagi. Setiap kali dia berusaha bangkit berdiri, Hui Lian langsung menyusulkan tendangan, tidak terlalu keras agar tidak membikin patah sambungan lutut, dan kerbau itu pun tak mampu bangkit. Hitungan sampai lima puluh dan binatang itu sama sekali tidak mampu bangkit kembali karena Hui Lian selalu menyusulkan tendangan.

Orang-orang bersorak sungguh pun hati mereka tidak puas karena dalam ujian ini, walau pun lulus, Hui Lian tidak memperlihatkan kekuatan, melainkan menggunakan akalnya biar pun semua peserta, kecuali Hay Hay, harus mengakui bahwa mereka tidak akan mampu melakukan tendangan-tendangan seperti itu.

Ketika kerbau itu dituntun pergi, kakinya tidak mengalami cedera, hanya agak terpincang-pincang sedikit. Maka legalah hati Kiao Yi dan dia semakin kagum saja kepada pendekar wanita yang menolongnya itu.

Tibalah giliran Hay Hay sebagai peserta terakhir. Semua orang tertegun ketika dia memilih seekor kerbau yang terbesar dan paling galak di antara belasan ekor kerbau di kandang, bahkan Hui Lian memandang dengan alis berkerut. Akan tetapi segera meledaklah suara ketawa para penonton karena Hay Hay tidak lagi menuntun kerbaunya seperti yang lain, melainkan meloncat ke atas punggung kerbau dan menungganginya.

Kerbau paling liar yang sengaja dipilihnya itu terkejut lantas hendak meronta, mendengus marah. Akan tetapi aneh, begitu Hay Hay menggerakkan kakinya menendang perut dan menggunakan kedua tangannya memegang leher, kerbau itu langsung menjadi jinak dan dengan tenang melangkah perlahan menuju tengah lapangan, ke tempat yang ditentukan bagi para peserta memperlihatkan kekuatannya.

Dan tiba-tiba Hay Hay berseru, "Kerbau yang baik, engkau rebahlah!"

Kerbau itu tentu saja tidak mengerti dan semua orang sudah mulai tertawa melihat cara pemuda itu hendak menundukkan kerbaunya. Akan tetapi mereka terbelalak memandang ketika kerbau itu tiba-tiba mendengus, berusaha meronta, akan tetapi kedua tangan Hay Hay menekan leher, lalu beberapa kali

menepuk punggung dan ke empat kaki kerbau itu pun menjadi lemas dan kehilangan tenaga, mengakibatkan kerbau itu mendekam di luar kemauannya!

Para petugas mulai menghitung dan sesudah dihitung sampai lima puluh kali, kerbau itu tetap saja mendekam. Setelah hitungan habis dan Hay Hay melompat turun, baru kerbau itu mendengus kemudian meloncat marah dan hendak lari mengamuk.

Akan tetapi dengan cekatan Hay Hay cepat menangkap ekornya dan kerbau itu pun tidak mampu lari lagi. Ketika Hay Hay menangkap kedua tanduknya dan menyeret kembali ke kandang, semua orang mengikutinya dengan tepuk tangan dan sorak sorai. Hay Hay pun lulus dalam ujian ini.

Kini sisa peserta tinggal empat orang lagi setelah ada dua orang yang gagal dalam ujian merobohkan kerbau. Ujian ke empat sangat berbahaya, yaitu menghadapi serangan anak panah dalam jarak seratus meter! Padahal anak panah yang dilepas oleh pemburu suku Miao terkenal dengan kecepatannya dan ketepatannya!

Sungguh berbahaya sehingga orang harus memiliki kecepatan gerakan untuk menghindari dari tiga batang anak panah yang dilepas secara beruntun itu! Memang untuk keperluan itu ujung anak panah yang runcing telah dihilangkan, namun biar pun tidak runcing, tetap saja dapat menembus kulit dan melukai daging, apa lagi kalau sampai mengenai mata!

Dua orang peserta pertama, pemuda-pemuda Miao itu sudah nampak gentar menghadapi ujian anak panah ini. Mereka maklum betapa sukarnya menghindarkan diri dari sambaran tiga batang anak panah itu, apa lagi karena mereka tahu bahwa ujian ini dilakukan oleh Paman Wa Him, seorang ahli panah yang dikenal di antara para pemburu sebagai orang yang tak pernah luput menggunakan anak panahnya! Akan tetapi karena mereka berdua itu tergila-gila kepada Nian Ci, juga sudah berhasil melampaui tiga macam ujian, mereka memberanikan hati dan peserta pertama lalu maju.

Dia diharuskan berdiri di atas tanah yang sudah diberi lingkaran dengan garis tengah dua meter. Dia boleh meloncat untuk mengelak asalkan tidak keluar dari lingkaran itu. Dan di depannya, dalam jarak seratus meter, telah berdiri seorang lelaki setengah tua bertubuh tinggi besar yang sudah siap dengan busurnya yang besar. Pada punggungnya terdapat tempat anak panah dengan belasan batang anak panah yang sudah dihilangkan ujungnya yang runcing.

Semua penonton yang berada di belakang peserta diharuskan pindah, takut kalau-kalau anak panah akan mengenai penonton. Semua penonton kini sudah memilih tempat yang enak dan aman, dan hati mereka penuh dengan ketegangan ketika peserta pertama telah berdiri tegak dengan sikap gagah namun wajahnya agak pucat.

Pengatur ujian memberi isyarat agar peserta dan pemanah bersiap. Kakek tinggi besar itu segera memasang anak panahnya pada busur, membidik sambil menarik tali busurnya. Terdengar suara menjepret dan nampaklah luncuran anak panah, cepat sekali.

Dan pemanah itu tidak berhenti bergerak, melainkan cepat sekali tangan kanannya sudah mencabut sebatang anak panah lagi lantas meluncurkan anak panah ke dua dengan luar biasa cepatnya, disusul oleh anak panah ke tiga. Hanya seorang ahli panah yang sudah berpengalaman dan terlatih saja yang mampu memanah beruntun tiga kali secepat itu.

Tiga batang anak panah itu meluncur susul-menyusul ke arah tubuh peserta. Peserta itu hanya melihat sinar berkelebat dan dia cepat meloncat ke kiri untuk mengelak, akan tetapi anak panah ke dua sudah datang menyambar ke arah tubuhnya mengelak. Kembali dia membuang diri ke kanan dan seperti anak panah yang pertama, anak panah ke dua ini pun luput walau pun sudah menyerempet ujung bajunya.

Akan tetapi kembali anak panah ke tiga menyambar, tepat ke arah dia mengelak. Biar pun dia masih berusaha membuang diri ke belakang, tetap saja pundaknya terkena sambaran anak panah ke tiga. Dia mengeluh kemudian roboh, pundaknya tampak berdarah. Dia pun dipapah keluar dan tentu saja dia dinyatakan gagal!

Peserta ke dua kini maju. Juga dia merasa gentar karena wajahnya sudah agak pucat. Dia pun maklum alangkah sukarnya lolos dari ujian ini. Setelah isyarat diberikan, kembali pemanah itu meluncurkan tiga batang anak panahnya secara beruntun, cepat sekali.

Peserta ke dua itu juga berhasil mengelak ke kanan dari sambaran anak panah pertama, dan ketika anak panah ke dua meluncur ke arah tubuhnya, dia meloncat tinggi sehingga anak panah itu meluncur di bawah kakinya. Akan tetapi kembali anak panah ke tiga yang membuatnya gagal. Anak panah ini menyambar lantas mengenai betisnya, membuat dia roboh pula sehingga harus dipapah terpincang-pincang keluar dari tempat itu. Gagal!

Hui Lian maju dan kembali peserta ini disambut oleh sorak-sorai dan tepuk tangan. Kiao Yi juga memandang dengan wajah berseri-seri. Wakilnya itu tentu akan mampu lolos dari serangan anak panah. Yang dikhawatirkan hanyalah pemuda bercaping itu, yang ternyata juga lihai bukan main!

Sesudah Hui Lian berdiri tegak dan diberi isyarat, Si Pemanah kembali meluncurkan anak panahnya. Akan tetapi tidak seperti dua orang peserta terdahulu, Hui Lian sama sekali tak mengelak. Anak panah pertama yang menyambar ke arahnya itu hanya disambut dengan tubuh dimiringkan saja dan ketika anak panah meluncur, tangan kirinya cepat menangkap anak panah itu, kemudian dia melontarkan anak panah itu ke depan hingga menyambar anak panah ke dua.

"Trakkk!"

Dua batang anak panah bertemu dan keduanya runtuh ke atas tanah. Ketika anak panah ke tiga datang, Hui Lian menggunakan tangan kanannya yang dimiringkan membacok dan anak panah itu pun runtuh ke atas tanah, patah menjadi dua potong!

Tentu saja keberhasilannya ini disambut sorak-sorai dan tepuk tangan gemuruh, terutama sekali Kiao Yi yang merasa girang bukan main. Dengan sikap dingin Hui Lian menoleh ke arah Hay Hay dan dara ini melihat betapa pemuda bercaping ini juga ikut bertepuk tangan memujinya sambil memandang kepadanya dan tersenyum. Akan tetapi, baginya senyum itu seperti mengandung ejekan!

Ketika Hay Hay maju, dia pun disambut dengan tepuk tangan oleh para penonton yang menjagoinya. Kini penonton hanya terpecah menjadi dua bagian, mereka yang menjagoi Hui Lian dan mereka yang menjagoi Hay Hay karena kini yang lulus hanyalah tinggal dua orang peserta ini.

Hay Hay melangkah maju dan dengan sikap seenaknya berdiri di tengah lingkaran yang telah disediakan, berdiri tenang menghadap ke arah pemanah tinggi besar yang juga telah mempersiapkan anak panahnya. Tadi pemanah ini terbelalak saat menyaksikan Hui Lian menyambut tiga batang anak panahnya. Jika tidak melihat dengan matanya sendiri, tentu dia tidak akan percaya ada orang mampu menghadapi tiga batang anak panahnya seperti yang dilakukan oleh 'pemuda' itu.

Tadi dia sudah melihat kehebatan pemuda bercaping itu, maka dengan hati-hati dia pun membidik sambil menanti isyarat. Ketika isyarat itu diberikan oleh pengatur pertandingan, terdengar tali busur menjepret dan nampak sinar anak panah meluncur ke arah pusar Hay Hay.

Seperti Hui Lian tadi, pemuda ini pun seperti mendingkan saja anak panah itu meluncur ke arah dirinya. Setelah anak panah itu dekat, baru dia miringkan tubuh ke kiri dan tangan kanannya menyambar ke bawah. Anak panah itu tahu-tahu telah dicepitnya antara ibu jari dan telunjuk tangan kanannya, demikian mudahnya seperti orang mencabut rumput saja!

Anak panah ke dua menyambar ke arah dadanya. Hay Hay hanya miringkan tubuh, lalu tangan yang masih memegang anak panah pertama kembali menyambar dan anak panah ke dua itu dijepit antara telunjuk dan jari tengah kanan. Kini dua batang anak panah itu dipegang tangan kanan seperti orang memegang sepasang sumpit!

Pada saat itu pula anak panah ke tiga menyambar ke arah lehernya! Dia hanya miringkan kepalanya dan ketika anak panah ke tiga ini lewat di dekat lehernya, di bawah dagu, dia cepat membuka mulut dan menangkap anak panah itu dengan gigitan!

Tentu saja demonstrasi ini disambut sorak-sorai para penonton, dan untuk kedua kalinya pemanah itu melongo saking heran dan kagumnya. Sekarang Hay Hay menggunakan dua batang anak panah sebagai sumpit, mengambil anak ke tiga dari mulutnya dan sekali dia melontarkan tangan kanan, tiga batang anak panah itu meluncur dan jatuh menancap di atas tanah di depan kaki pemanah itu, berjajar rapi dan masuk ke dalam tanah sampai ke bulu pada gagangnya.

Hui Lian dan Hay Hay dinyatakan lulus dan kini hanya tinggal mereka berdua yang harus melakukan ujian terakhir, yaitu mengadu ilmu kepandaian dalam bela diri! Mereka berdua lalu dipanggil naik panggung.

Hay Hay yang tidak mengerti bahasa Miao, hanya ikut-ikutan saja meloncat naik ke atas panggung ketika dia melihat Hui Lian sudah meloncat naik. Mereka berdiri berdampingan menghadap kepala suku yang berkata dalam bahasa Miao bahwa mereka berdua adalah dua orang muda perkasa dan kini mereka harus memperlihatkan siapa di antara mereka yang lebih unggul dan berhak menjadi mantu kepala suku.

Kemudian kepala suku memberi isyarat kepada puterinya dan bangkitlah gadis Miao itu, membawa dua buah mouw-pit (pena bulu) dan tempat tinta. Dengan langkah yang lemah gemulai, puteri kepala suku itu tersenyum manis ketika menghampiri dua orang peserta itu, diiringi tepuk tangan para penonton.

Hay Hay memandang kepada gadis itu. Seorang gadis yang manis sekali, pikirnya, hitam manis dan baju yang dikenakan gadis itu bagian depannya terbuka agak rendah sehingga memperlihatkan lereng sepasang bukit dada yang indah membusung, dihiasi oleh kalung-kalung emas dengan ukir-ukiran indah. Sayang anting-anting yang dipakainya terlampau besar, membuat bagian daun telinga itu tergantung mulur dan lubangnya menjadi lebar. Dia pun tersenyum ramah sambil memandang dengan sinar mata berseri-seri ketika gadis Miao itu mendekat.

Sikap Hay Hay ini menarik hati gadis suku bernama Nian Ci itu dan dia pun memandang kepada Hay Hay dengan tersenyum pula. Dia lebih suka kepada Hay Hay yang kelihatan ramah dari pada Hui Lian yang bersikap dingin saja, biar pun Hui Lian tidak kalah tampan dibandingkan pemuda bercaping. Bahkan ketika menyerahkan mouw-pit dan bak kepada masing-masing peserta, Nian Ci berbisik kepada Hay Hay,

"Mudah-mudahan engkau menang."

Hay Hay hanya mengangguk dan menjawab dalam bahasa Han karena dia tidak mengerti apa yang dikatakan oleh gadis itu. "Engkau sungguh manis sekali!"

Melihat sikap mereka dan mendengar pula ucapan pemuda bercaping, Hui Lian menjadi mendongkol sekali. Hemm, tak diduga bahwa pemuda bercaping ini ternyata seorang laki-laki mata keranjang yang pandai merayu wanita!

Tadi Si Kepala Suku sendiri sudah menjelaskan bahwa pertandingan adu ilmu bela diri itu bukan dimaksudkan untuk saling melukai apa lagi membunuh, tetapi hanya untuk menguji kepandaian masing-masing. Oleh karena itu, mereka masing-masing diberi mouw-pit dan bak (tinta) agar dengan alat itu mereka dapat mendatangkan coretan atau totolan kepada tubuh lawan selama bernyalanya sebatang hio. Setelah itu akan dihitung, siapa yang lebih banyak terdapat noda hitam totolan mouw-pit, dialah yang kalah.

Kini keduanya sudah saling berhadapan di atas panggung, ditonton semua orang yang hadir. Hay Hay masih belum mengerti kenapa dia diberi mouw-pit dan tinta bak. Dengan mouw-pit di tangan kanan dan bak di tangan kiri, dia berdiri dengan muka bodoh, lalu dia memandang Hui Lian.

"Eh, Twako yang baik, apakah kita disuruh berlomba menulis sajak atau membuat tulisan indah? Wah, kalau begitu aku menyerah kalah saja! Tentu engkau lebih mahir."

Hui Lian maklum bahwa orang ini sama sekali tak mengerti bahasa Miao, akan tetapi dia tidak tersenyum, bahkan merasa semakin mendongkol. Jika sudah memasuki sayembara ini, tentu pemuda ini sudah tahu akan semua syaratnya dan sikapnya yang ketololan ini tentu sengaja dilakukan untuk mempermainkannya.

"Huh, kiranya engkau hanya seorang laki-laki mata keranjang!" bentaknya.

Hui Lian pun sudah mulai menyerang dengan mouw-pitnya. Karena mouw-pit yang sudah direndam bulunya dengan tinta tadi hanya menyambar ke arah ujung lengan bajunya, Hay Hay tidak menghindari sehingga nampaklah coretan pada ujung lengan bajunya. Dia pun terbelalak kaget dan kagum karena ternyata coretan itu bukan sembarangan saja, namun membentuk huruf '*Mata Keranjang*'!

"Ehhh...!" Dia berseru dan cepat dia pun membalas, akan tetapi mouw-pitnya tertangkis oleh mouw-pit lawan. Karena penasaran belum membalas makian lewat coretan, Hay Hay lalu menggunakan kepandaiannya, mouw-pitnya menyambar ke arah mata lawan.

Hui Lian terkejut karena serangan ini sungguh berbahaya sekali. Pada saat dia mengelak ke samping, tiba-tiba saja mouw-pit lawan itu meluncur turun dan mengenai ujung bajunya yang putih. Ketika memandang, dia melihat coretan itu pun berbentuk huruf makian yang berbunyi '*Lancang Mulut*'!

Hui Lian marah. Mouw-pitnya menyambar-nyambar lagi dan berhasil mencoret-coret huruf makian '*Goblok*' dan '*Gila*' pada kanan kiri bagian baju Hay Hay. Kalau saja Hay Hay mau menghindarkan, tentu tidak mudah bajunya dicoret-coret, akan tetapi sungguh aneh, dia ingin sekali melihat tulisan apa lagi yang dilakukan lawan maka dia sengaja membiarkan lawan mencoret-coret bajunya.

Ketika membaca '*Goblok*' dan '*Gila*', dia pun membalas dan sekali ini Hui Lian juga ingin tahu jawaban lawannya. Marahlah dia sesudah membaca huruf '*Tolol*' dan '*Sinting*' yang dicoretkan mouw-pit di tangan Hay Hay pada bajunya. Dia pun segera balas menyerang kalang kabut, dan keduanya pun kini bertanding mempergunakan mouw-pit.

Setelah keduanya mengeluarkan kepandaian masing-masing maka sulitlah bagi keduanya untuk membuat satu tolotan atau coretan saja di baju lawan! Sekarang keduanya terkejut bukan main karena tidak menyangka bahwa pihak lawan sedemikian lihai!

Hay Hay memang tahu akan kelihaian Hui Lian, akan tetapi tak disangkanya sehebat ini. Sebaliknya Hui Lian juga sangat terkejut mendapat kenyataan bahwa pemuda bercaping itu mampu mengimbangi kecepatan gerakannya, bahkan membalas serangannya dengan totokan-totokan yang amat cepat, aneh, dan bertenaga!

"Engkau manusia tak tahu malu!" Hui Lian mendesis dalam bahasa Han, tidak keras tapi hanya cukup terdengar oleh Hay Hay saja ketika mereka saling serang dan belum juga berhasil menodai baju masing-masing kecuali huruf-huruf tadi. "Aku tidak percaya engkau benar-benar mau menjadi mantu kepala suku dan kawin dengan gadis Miao itu!"

Tentu saja Hay Hay merasa heran mendengar ucapan itu. "Gila!" dia pun berbisik. "Siapa mau menjadi mantu kepala suku?"

"Engkau tergila-gila kepada gadis suku Miao itu, tadi engkau mengajaknya tersenyum dan memuji dia manis!"

"Memang dia manis, apa salahnya aku memuji? Akan tetapi aku tidak tergila-gila!"

"Engkau tolol, kalau tidak tergila-gila, kenapa ikut sayembara ini?" Kini Hui Lian menduga bahwa pemuda ini mengikuti sayembara hanya karena iseng saja, mungkin tidak tahu apa artinya sayembara ini karena dia tidak paham bahasa Miao.

"Aku ikut karena merasa tertarik, apa salahnya?" Hay Hay tersenyum. "Aku hanya hendak mengurangi kesombonganmu berlagak dan memamerkan kepandaian!"

"Aihh, engkau lancang mulut! Apa engkau tidak tahu kalau sayembara ini diadakan untuk memperebutkan gadis anak kepala suku! Pemenangnya yang akan menjadi suaminya."

Hay Hay terkejut sekali sehingga dia menengok ke arah kiri di mana duduk gadis Miao itu di samping ayah dan ibunya. Gadis beranting-anting besar itu memandang padanya dan tersenyum. Karena menoleh Hay Hay menjadi lengah, maka Hui Lian berhasil membuat coretan pada bajunya. Hay Hay meloncat ke belakang.

"Apa? Gadis beranting-anting besar itu? Jadi... jadi isteri pemenang...?"

"Benar, tolol! Dan kau tidak tahu tentang itu, ya? Ikut sayembara hanya untuk iseng saja?" Hui Lian menyerang lagi tetapi kali ini dia merasa terkejut karena kini mudah saja baginya untuk mencoretkan mouw-pitnya kepada pakaian lawan.

"Wah, kalau begitu biar aku kalah saja. Ambillah perempuan itu untukmu, sobat!"

Kini sambil bersilat Hay Hay melakukan gerakan yang amat cepat dengan mouw-pitnya, akan tetapi bukan pakaian lawan yang menjadi sasarannya melainkan pakaiannya sendiri! Bahkan saking gemasnya kepada

diri sendiri yang hampir saja celaka karena jika menang dia harus menjadi suami gadis Miao itu, maka dia mencoret-coretkan mouw-pitnya pada mukanya pula!

Saking cepat gerakannya, para penonton tidak ada yang tahu bahwa pemuda berpakaian biru itu mencoreti pakaian dan mukanya sendiri. Hanya Hui Lian yang tahu dan diam-diam dia tertawa. Betapa pun juga pemuda ini bukan orang jahat dan bukan mata keranjang, bahkan lucu sekali!

Setelah hio yang membara itu padam, pengatur pertandingan segera memberi tanda agar mereka berhenti bertanding dan tanpa dihitung lagi, mudah saja diketahui bahwa Hay Hay telah kalah! Bajunya penuh dengan coretan, bahkan leher dan mukanya juga berlepotan bak hitam! Sorak-sorai menyambut kemenangan Hui Lian, dan mereka yang tadi bertaruh menjagoi Hay Hay, terpaksa membayar kekalahan sambil mengomel panjang pendek.

Sebagai pemenang Hui Lian lalu dihadapkan kepada kepala suku. Kepala suku mencabut golok dari pinggangnya, memberikannya kepada puterinya. Nian Ci, gadis kepala suku itu, membawa golok dan melepaskan pula kalungnya, hendak dikalungkan ke leher Hui Lian dan menyerahkan golok sebagai tanda bahwa 'pemuda' itu telah diterima menjadi mantu ayahnya.

Akan tetapi Hui Lian melangkah mundur dan memberi isyarat penolakan dengan tangan. Melihat ini, kepala suku terbelalak dan para penonton menjadi gaduh. Pemenang menolak menjadi suami Nian Ci! Apa pula ini?

"Orang muda!" Kepala suku membentak dengan suara marah karena hatinya penasaran. "Mengapa engkau menolak? Engkau adalah pemenang sayembara tadi sehingga berhak menjadi mantuku!"

"Aku mengikuti sayembara bukan untuk diriku sendiri, akan tetapi mewakili dia!" Dan dia pun menuding ke arah Kiao Yi yang berada di bawah panggung. Digapainya Kiao Yi dan disuruhnya naik ke panggung. Kiao Yi yang tubuhnya masih lemah itu segera naik ke atas panggung kemudian menjatuhkan diri berlutut di depan kepala suku.

"Kiao Yi...!" Nian Ci berseru. Pemuda itu membalas pandangan mata kekasihnya lantas mengangguk tersenyum.

Semua orang mendengar ini merasa penasaran, maka mulailah mereka berteriak-teriak. Mereka adalah suku bangsa yang menjunjung tinggi kegagahan serta kejujuran. Mereka tak setuju bila kini hadiah puteri kepala suku itu diberikan kepada Kiao Yi yang dianggap tidak berhak karena yang memenangkan sayembara adalah pemuda berpakaian putih itu.

Hay Hay juga merasa sangat penasaran. "Heiiii, sobat!" teriaknya dari bawah panggung. "Apa-apaan itu? Engkau sudah menang dan engkau berhak mengawini gadis itu, kenapa menolak? Dia cantik jelita dan manis, pantas sekali menjadi teman hidupmu selamanya. Ha-ha-ha! Bukankah engkau sudah menang?" Hay Hay mentertawakan Hui Lian.

Kepala suku Miao itu kini memandang kepada Kiao Yi dengan mata terbelalak. Dia suka kepada Kiao Yi dan tahu bahwa antara puterinya dan pemuda ini sudah lama terjalin cinta dan saling suka. Akan tetapi dia harus mempertahankan kewibawaan dan kegagahannya sebagai kepala suku.

"Kiao Yi, apa artinya ini? Mengapa engkau lancang berani maju hendak menerima hadiah dari pemenang, padahal pemenangnya orang lain?"

Kiao Yi menjawab dengan lantang sehingga didengar oleh semua orang. "Harap maafkan saya. Sesungguhnya saya sendiri yang hendak maju memasuki sayembara. Akan tetapi saya keracunan dan jatuh sakit, hampir saja mati kalau tidak ditolong oleh... pendekar itu. Melihat saya diracun orang yang agaknya hendak menghalangi saya ikut sayembara, dan mendengar bahwa antara saya dengan Nian Ci sudah saling cocok untuk menjadi suami isteri, Tuan pendekar ini lalu mewakili saya dalam pertandingan sayembara ini."

Sekarang para penonton kembali terpecah dua, ada yang pro dan ada pula yang kontra sehingga keadaan di tempat itu menjadi sangat gaduh dan bising karena mereka saling berbantahan sendiri. Ada yang setuju kalau puteri kepala suku menikah dengan Kiao Yi yang sudah dikenal sebagai pemuda suku sendiri yang cukup gagah perkasa. Ada pula yang mempertahankan agar puteri kepala suku dikawinkan dengan pemuda pakaian putih sebagai pemenang sayembara.

Selagi keadaan mulai menjadi tegang, tiba-tiba terdengar teriakan-teriakan ketakutan dan tampaklah orang-orang Miao berlarian, dikejar oleh orang-orang yang keadaannya sangat mengejutkan karena mereka itu adalah orang-orang yang berwajah dan bersikap sungguh menyeramkan. Apa lagi ketika nampak beberapa orang Miao sudah roboh mandi darah akibat diserang oleh beberapa orang itu. Sedikitnya ada dua puluh orang yang menyerbu perkampungan itu.

Hui Lian sudah meloncat turun dari atas panggung. Ia tadi menengok dan melihat bahwa di antara para penyerbu terdapat dua pasang suami isteri yang pernah dilawannya ketika mereka hendak merampas domba-domba yang digembala seorang anak Miao pada hari kemarin. Dia tahu alangkah lihai mereka, dan kini mereka berempat datang bersama belasan orang lain yang keadaannya juga aneh-aneh namun menunjukkan bahwa mereka adalah kaum sesat yang berilmu tinggi.

Hay Hay juga terkejut, bukan saja melihat dua pasang suami isteri itu, melainkan karena di antara para penyerbu itu dia mengenal pula Ji Sun Bi yang berjudul Tok-sim Mo-li (Iblis Betina Berhati Racun) yang cantik dan cabul itu bersama gurunya, Min-san Mo-ko yang lebih lihai lagi. Melihat kedua orang ini, Hay Hay mengerutkan alisnya dan teringatlah dia kembali akan pengalamannya ketika dia terjatuh ke tangan dua iblis itu. Untunglah bahwa dia dapat lolos dari tangan dua orang manusia keji ini, ditolong oleh mendiang Pek Mau Sanjin yang telah mengajarkan ilmu sihir kepadanya.

Bagaimanakah dua pasang suami isteri iblis itu kini dapat bekerja sama dengan Tok-sim Mo-li Ji Sun Bi dan Min-san Mo-ko, murid dari mendiang See Kwi Ong, seorang di antara Empat Setan? Seperti kita ketahui, suami isteri Lam-hai Siang-mo dan suami isteri Goa Iblis Pantai Selatan telah bersekutu, setelah tadinya bermusuhan karena memperebutkan Sin-tong (Anak Ajaib) keluarga Pek dan sama-sama gagal. Ketika secara berkelompok mereka bertemu pula dengan Lam-hai Giam-lo, murid mendiang Lam-kwi-ong yang sudah bergabung pula dengan Min-san Mo-ko yang setingkat, dua pasang suami isteri ini lalu menggabungkan diri pula.

Ketika itu golongan hitam yang mulai menghimpun kekuatan ini mendengar bahwa Jaksa Tinggi Kwan Sin bersama keluarganya sedang mengadakan liburan ke Telaga Tung-ting. Jaksa Tinggi ini terkenal sekali di dunia kang-ouw sebagai seorang pembesar yang selalu menghadapi dunia kejahatan dengan tangan besi.

Banyak sudah tokoh-tokoh kaum sesat yang menjalani hukuman berat melalui Kwan-taijin ini, maka oleh kalangan sesat dia pun dianggap sebagai tokoh musuh. Banyak orang dari dunia hitam menginginkan nyawanya, bukan saja karena membencinya sebagai seorang pejabat yang bertangan besi terhadap penjahat, juga terutama sekali karena pembesar itu terkenal memiliki mustika yang amat langka.

Benda mustika itu berupa sebuah giok (batu kemala) yang sudah ribuan tahun umurnya, berwarna belang merah hijau dan mempunyai khasiat menyembuhkan segala macam luka beracun, dapat pula menyedot racun dari dalam tubuh dan juga kalau air rendaman batu kemala ini diminum selama beberapa hari berturut-turut, maka dapat menjadi obat kuat pembersih darah. Batu giok ini selalu tergantung pada dada pembesar itu sebagai mainan seuntai kalung, tersembunyi di balik jubahnya.

Berita tentang Kwan-taijin inilah yang membuat kawanan sesat itu kini menuju ke Telaga Tung-ting. Dua pasangan suami isteri iblis itu sering kali memisahkan diri dari gerombolan mereka. Kemarin mereka telah gagal merampas domba, kemudian pada hari ini, bersama dengan gerombolan teman-teman mereka, mereka menyerbu perkampungan suku Miao yang sedang mengadakan pesta itu.

Ketika Hui Lian berloncatan menyambut serbuan gerombolan penjahat, suami isteri Goa Iblis Pantai Selatan yang berdekatan dengan Min-san Mo-ko cepat-cepat berkata, "Itulah pemuda yang amat lihai itu."

Mereka telah menceritakan kepada rekan yang kedudukannya lebih tinggi dari mereka itu tentang kegagalan mereka merampas domba ketika bertemu dengan pemuda berpakaian putih itu.

Begitu melihat Hui Lian, Ji Sun Bi yang mata keranjang segera jatuh hati. Tidak dikiranya bahwa pemuda yang kabarnya telah mengalahkan pengeroyokan dua pasang suami isteri itu adalah seorang lelaki yang demikian tampan. Maka dia pun cepat meloncat ke depan menyambut Hui Lian dengan senyum memikat. Karena sudah mendengar betapa lihai pemuda pakaian putih itu, Ji Sun Bi telah mencabut sepasang pedangnya dan memegang di kedua tangan.

"Orang muda yang ganteng, engkau ikut saja dengan kami, menjadi sahabat baikku dan kita hidup bersenang-senang!" katanya sambil melepas senyum manis serta lirikan mata memikat.

Hui Lian mengerutkan alisnya ketika melihat sikap wanita yang cantik dan genit itu. Dia tahu bahwa dia berhadapan dengan seorang wanita cabul dan mata keranjang, maka dia pun membentak marah.

"Perempuan tak tahu malu, jangan mencoba untuk membujukku!"

Ji Sun Bi adalah orang yang selalu berpendapat bahwa jika sesuatu yang dikehendaki itu tidak akan berhasil dimilikinya, maka sesuatu itu harus dihancurkan! Karena itu, sesudah melihat sikap pemuda berpakaian putih yang memakinya, rasa sukanya segera berubah dan berbalik menjadi kebencian.

"Kalau begitu, mampuslah!" bentaknya, kemudian sepasang pedangnya berubah menjadi gulungan sinar yang menyambar-nyambar dahsyat ke arah Hui Lian.

Melihat betapa serangan wanita itu ternyata cukup dahsyat dan berbahaya, Hui Lian pun maklum bahwa dia menghadapi seorang lawan tangguh, maka dia meloncat ke belakang menghindari sambil menggerakkan tangannya dan tiba-tiba tampak sinar putih kemerahan berkelebat ketika dia telah mencabut sebatang pedang yang berkilaian.

Itulah Kiok-hwa-kiam, pedang yang ia temukan bersama suheng-nya di dalam goa berikut kitab peninggalan In Liong Nio-nio dan Sin-eng-cu The Kok, dua orang di antara delapan tokoh yang dahulu dikenal dengan sebutan Delapan Dewa.

Ji Sun Bi yang sudah marah sekali melanjutkan serangannya dan kini dua gulungan sinar pedangnya bertemu dengan gulungan sinar pedang Kiok-hwa-kiam.

"Cringgg...! Trangggg...!"

Ji Sun Bi menahan teriaknya dan terkejut bukan main karena dalam pertemuan pedang itu dia merasa betapa sepasang tangannya tergetar hebat, tanda bahwa tenaga lawannya memang amat kuat. Ia pun berhati-hati dan kembali menggerakkan sepasang pedangnya menyerang dengan dahsyat. Hui Lian menyambutnya dengan gerakan tenang saja, tetapi dalam gebrakan-gebrakan berikutnya, pedangnya menekan sepasang pedang lawan dan dia pun sudah mendesak hebat!

Melihat ini, Min-san Mo-ko segera melangkah maju. "Sun Bi, minggirlah!" bentaknya dan ketika muridnya meloncat ke belakang, dia melangkah maju lagi menghadapi Hui Lian.

Gadis ini memandang tajam lawan barunya yang bertubuh kurus bermuka pucat itu. Akan tetapi, melihat betapa sepasang mata kakek ini mencorong seperti mata harimau, dia lalu bersikap hati-hati.

Dengan suara melengking tinggi Min-san Mo-ko menudingkan jari telunjuknya ke arah Hui Lian sambil memandang dengan sepasang mata yang tajam berpengaruh, "Orang muda, lepaskan pedangmu dan berlututlah!"

Hui Lian terkejut bukan main karena suara itu laksana menembus otaknya dan menusuk ke arah jantungnya, begitu menguasai dirinya sehingga tak dapat ditahannya lagi pedang di tangannya dilepaskan, jatuh ke atas tanah. Akan tetapi dia masih mampu bertahan dan tidak menjatuhkan diri berlutut. Melihat ini, Min-san Mo-ko mengerahkan kekuatan sihirnya dan berkata lagi suaranya yang semakin tinggi melengking.

"Orang muda, engkau tidak mampu menahan lagi, harus berlutut di hadapanku!" Tangan kanannya bergerak-gerak ke arah Hui Lian.

Kembali Hui Lian merasa seolah-olah dirinya dipaksa untuk berlutut dan biar pun hatinya menolak, akan tetapi kedua kakinya sudah gemetar dan hampir saja dia menjatuhkan diri berlutut. Mendadak terdengar suara ketawa dan anehnya, suara ketawa ini membuyarkan kekuatan hebat yang memaksanya harus berlutut tadi.

"Ha-ha-ha-ha, Toako yang berpakaian putih, jangan dengarkan omongan dukun cabul itu. Omongannya tiada arti dan gunanya sama sekali, lebih busuk dari kentut perut kotor!"

Ucapan ini langsung membuyarkan pengaruh yang menguasai diri Hui Lian sehingga dia terkejut sendiri melihat pedang Kiok-hwa-kiam di dekat kakinya. Cepat dia membungkuk dan mengambil kembali pedangnya. Dia menoleh dan melihat bahwa yang muncul adalah pemuda bercaping itu.

Mukanya berubah merah karena tadi dia memperlihatkan kelemahannya terhadap lawan dan baru sekarang dia sadar bahwa dia tadi berada di bawah pengaruh sihir. Kalau tahu begitu, dengan pengerahan sinkang dan khikang, dia tentu akan dapat mempertahankan dirinya!

"Terima kasih," katanya kepada Hay Hay.

"Lebih baik engkau bantu orang-orang Miao itu, Toako, dan biarlah aku yang menghadapi Si Dukun Cabul ini!" kata Hay Hay.

Hui Lian melihat betapa dua pasangan suami isteri yang pernah dikalahkannya kemarin, bersama teman-teman mereka kini mulai menyerbu sehingga terjadi pertempuran antara mereka dengan orang-orang Miao yang tentu saja tidak mampu menghadapi orang-orang yang berilmu tinggi itu. Beberapa orang Miao telah roboh menjadi korban dari keganasan gerombolan itu. Melihat ini, dengan pedang di tangan Hui Lian lalu berlari dan menerjang ke arah para penyerbu, pedangnya mengeluarkan bunyi mengaung dan berubah menjadi sinar bergulung-gulung.

Sementara itu sambil tersenyum lebar Hay Hay menghadapi Min-san Mo-ko dan Ji Sun Bi. Ji Sun Bi segera mengenalnya, maka giranglah hati wanita ini melihat pemuda yang dahulu pernah membuat dirinya tergila-gila itu. Teringatlah dia betapa bagaikan segumpal daging di mulut harimau, pemuda ini telah berada dalam cengkeramannya dan tentu telah dimilikinya kalau tidak muncul kakek aneh yang merebut pemuda ini darinya.

"Hay Hay! Engkau datang mencariku, sayang?" tegur Sun Bi sambil tersenyum manis dan menghampiri, akan tetapi berhati-hati karena dia sudah mengenal kelihaiannya Hay Hay.

Hay Hay juga tetap tersenyum memandang wanita yang merupakan orang pertama yang mengajarkan dia bercumbu itu, wanita cantik menarik yang kemudian menjadi musuhnya karena hendak memaksakan kehendaknya yang tidak baik, wanita cabul!

"Ji Sun Bi, kita berjumpa lagi! Akan tetapi jangan harap engkau akan dapat memaksakan keinginanmu yang kotor dengan bantuan dukun cabul ini!" Dia menuding ke arah Min-san Mo-ko.

Tentu saja Min-san Mo-ko menjadi sangat marah mendengar dua kali dia dimaki dukun cabul oleh Hay Hay. Tadi dia tidak mengenal Hay Hay ketika pemuda ini muncul dan baru dia teringat sesudah Ji Sun Bi saling tegur dengan pemuda itu. Dia lantas teringat bahwa pemuda ini yang dahulu pernah dijatuhkannya dengan sihir dan sebelum dibunuh hendak dipertandingkan dulu oleh Sun Bi, akan tetapi kemudian muncul Pek Mau San-jin yang kuat sekali ilmu sihirnya sehingga pemuda itu dapat lolos.

"Bagus! Dulu kebetulan saja engkau dapat melepaskan diri, sekarang jangan harap lagi, orang muda!" Kakek itu lantas menggosok kedua telapak tangannya, mulutnya berkemak-kemik, matanya mencorong menatap wajah Hay Hay, kemudian dia mengembangkan dua lengannya dengan telapak tangan menghadap ke arah Hay Hay dan terdengar suaranya melengking tinggi.

"Orang muda, tidurlah engkau! Tidurlah, karena kini engkau merasa lelah dan mengantuk sekali!" Suaranya bergema mengerikan dan mempunyai pengaruh amat kuat.

Tentu saja Hay Hay sudah siap siaga menghadapi ilmu sihir kakek itu. Dia mengerahkan tenaga batinnya, menangkis bahkan melontarkan kembali kekuatan yang menyerangnya itu kepada Si Penyerang, ditambah lagi oleh kekuatan sendiri yang bergelombang sangat kuatnya.

"Bagus, kakek kurus, bagus sekali, tidurlah engkau!"

Min-san Mo-ko sama sekali tak pernah menyangka bahwa pemuda di depannya itu sama sekali berbeda dengan pemuda yang pernah dirobohnya dengan sihir! Kini dia sedang berhadapan dengan seorang pemuda yang memiliki kekuatan sihir yang hebat, jauh lebih kuat dari pada ilmu sihirnya sendiri.

Dia tidak tahu betapa kekuatan sihirnya tadi sudah ditangkis dan dikembalikan oleh Hay Hay kepadanya, bahkan ditambah dengan kekuatan pemuda itu sendiri. Kini tahu-tahu dia merasa mengantuk bukan kepalang, menguap dan tubuhnya terkulai, terus rebah di atas tanah dan tidur mendengkur!

Terkejutlah Ji Sun Bi melihat keadaan gurunya yang juga menjadi kekasihnya. Hampir dia tidak percaya akan penglihatannya sendiri. Biasanya gurunya sangat lihai dalam ilmu sihir dan sekali memerintah orang, tentu akan berhasil. Barusan gurunya memerintah Hay Hay untuk tidur, akan tetapi kenapa hasilnya bahkan gurunya sendiri yang tidur mendengkur? Dia pun menubruk dan mengguncang pundak Min-san Mo-ko, mengerahkan sinkang dan berseru,

"Suhu, bangunlah! Bangunlah!"

Sebagai seorang ahli sihir yang amat berpengalaman tentu saja Min-san Mo-ko menyadari bahwa dia telah terpukul oleh serangannya sendiri namun tadi terlambat dia menyadari hal ini sehingga dia keburu terpengaruh dan pulas. Sekarang gugahan Ji Sun Bi membuat dia terbangun lantas dengan muka merah dia meloncat berdiri, memandang kepada pemuda yang masih senyum-senyum itu.

Dia langsung teringat akan ilmu sihirnya yang paling kuat. Sejenak dia diam mengerahkan seluruh kekuatannya, kemudian tiba-tiba saja kedua matanya mencururkan air mata dan dia pun menangis sesenggukan! Sungguh penglihatan yang lucu dan aneh sekali! Kakek Min-san Mo-ko menangis tersedu-sedu dengan air mata bercucuran sambil memandang kepada Hay Hay.

"Hu-uhu-hu-huuu...!" Ia menangis dan mengeluh, "Hidup begini sengsara... penuh duka... uhu-hu-huuuu...!"

Tangis biasa saja sudah amat menular, memiliki kekuatan untuk menyeret orang lain agar ikut menangis, apa lagi tangis Min-san Mo-ko ini, tangis yang mengandung kekuatan sihir amat dahsyat. Bahkan Ji Sun Bi, yang meski pun sudah tahu bahwa gurunya melakukan sihir, tak dapat menahan diri dan ikut pula menangis!

Hay Hay merasakan getaran yang sangat kuat, yang seolah-olah menerkam dirinya dan menyeretnya, memaksanya untuk ikut pula menangis bersama Min-san Mo-ko dan Ji Sun Bi. Bahkan ingatannya pun lalu membayangkan keadaan dirinya yang sebatang kara dan tidak memiliki apa-apa di dunia ini, terbangung olehnya betapa sunyinya hidup, betapa dia menderita kesepian.

Mau rasanya dia mengguguk menangis seperti anak kecil. Tetapi kesadarannya membuat dia waspada dan dapat melihat bahwa semua ini hanyalah karena kekuatan sihir lawan! Dia membiarkan air matanya jatuh menetes ke atas pipinya, kemudian dia mengerahkan kekuatan sihirnya dan berkata dengan suara menghibur.

"Sudahlah, Kakek yang malang, janganlah terlampau berduka, hal itu dapat mengganggu kesehatanmu."

Kalau mendengar kata-kata hiburan, orang yang sedang bersedih biasanya kedukaannya menjadi penuh keharuan sehingga membuatnya menangis semakin sedih. Demikian pula dengan Min-san Mo-ko, karena kekuatan sihirnya tak cukup kuat untuk mengalahkan Hay Hay, sekarang sebaliknya dia malah terseret oleh kekuatan sihir yang dilepas Hay Hay. Mendengar kata-kata hiburan itu, dia pun menangis makin hebat, tidak hanya mengguguk lagi, malah kini melolong-lolong dan tak lama kemudian dia pun bergulingan di atas tanah sambil menangis seperti anak kecil!

Melihat keadaan gurunya ini, Ji Sun Bi terkejut sekali, akan tetapi dia pun tidak berdaya karena dia juga menangis semakin hebat, terseret pula oleh pengaruh sihir yang dilepas Hay Hay! Guru dan murid itu bertangis-tangisan dengan amat sedihnya, hingga keduanya megap-megap dan sukar bernapas seperti tercekik oleh tangis sendiri.

Tiba-tiba berkelebat bayangan orang dan muncul dua orang berpakaian pendeta. Melihat gambar teratai di dada mereka, mudah dikenal bahwa mereka adalah dua orang pendeta Agama Pek-lian-kauw. Seorang di antara mereka membanting sesuatu, terdengar suara meledak dan tempat itu penuh tertutup asap hitam.

Hay Hay menggunakan dua lengannya untuk mengebut dan mengusir asap. Akan tetapi sesudah asap hitam menghilang, tidak nampak lagi Min-san Mo-ko dan Ji Sun Bi di situ. Ternyata mereka berdua telah dilarikan oleh dua orang teman mereka dari Pek-lian-kauw! Hay Hay tidak peduli dan cepat dia menyerbu ke dalam pertempuran.

Hui Lian yang memegang pedang dikeroyok banyak orang, akan tetapi permainan pedang pemuda berpakaian putih itu demikian hebat sehingga meski pun ada belasan orang lihai mengeroyoknya, mereka tidak mampu menembus benteng gulungan sinar pedang itu!

Melihat ini, Hay Hay menepuk pundak seorang lawan yang mengeroyok, kemudian orang ke dua. Dua orang itu membalik, kemudian mereka berdua saling hantam sendiri karena di dalam pandangan mereka, masing-masing adalah musuh yang harus dihantam, bukan kawan lagi! Hay Hay melakukan hal yang sama terhadap dua orang pengeroyok lain dan tidak lama kemudian para pengeroyok Hui Lian itu sudah saling hantam sendiri di antara teman mereka!

Tentu saja Hui Lian sendiri menjadi bingung melihat ulah para pengeroyoknya itu, begitu pula dengan orang-orang Miao yang kini dengan enaknya memukuli para penyerbu yang saling hantam sendiri itu. Melihat keadaan ini, Siangkoan Leng dan isterinya, Ma Kim Li, juga suami isteri Kwee Siong dan Tong Ci Ki, menjadi terkejut dan gentar. Mereka cepat berloncatan dan melarikan diri dari tempat itu.

Sisa anak buah atau teman-teman mereka, hanya setengahnya yang akhirnya dapat lolos melarikan diri membawa luka-luka ketika mereka diserbu oleh suku Miao. Ada tujuh orang di antara mereka yang tewas dalam pertempuran itu, beberapa orang lagi luka-luka dan merangkak pergi, dibiarkan saja oleh orang-orang Miao yang sibuk merawat teman-teman sendiri yang terluka. Pesta yang gembira itu berubah menjadi suasana berkabung karena di antara suku Miao ada beberapa orang pula yang tewas.

Kepala suku menghaturkan terima kasih kepada Hui Lian dan Hay Hay sebab jelas bahwa dua orang inilah yang sudah mengusir para perampok tadi. Kesempatan ini dipergunakan oleh Hui Lian untuk memberi tahu kepada kepala suku.

"Saya hendak melakukan pengejaran terhadap mereka dan meninggalkan perkampungan ini. Akan tetapi saya minta dengan sangat supaya Nian Ci dikawinkan dengan Kiao Yi karena keduanya sudah saling mencintai. Maukah kalian memenuhi permintaanku itu?"

Kepala suku dan keluarganya menyatakan setuju, maka Hui Lian lalu pergi meninggalkan tempat itu dengan cepat. Hanya dengan sekali berkelebat tubuhnya telah lenyap dari situ, membuat orang-orang Miao melongo.

"Ha-ha, aku pun harus pergi!" kata Hay Hay dalam bahasanya sendiri, dan orang-orang pun hanya melihat pemuda itu berkelebat lenyap.

Muncul dan lenyapnya dua orang muda itu tak pernah dilupakan oleh orang-orang Miao di perkampungan itu. Mereka yang masih percaya akan tahyul merasa yakin bahwa kedua orang itu tentulah penjelmaan para dewa yang sengaja datang hendak menolong mereka dari serbuan para perampok tadi.

Kiao Yi juga tidak pernah membuka rahasia bahwa pemuda berpakaian putih itu adalah seorang wanita menurut pengakuan orang itu sendiri. Dia sendiri masih belum yakin betul, akan tetapi dia takut untuk membuka rahasia ini, biar kepada isterinya sendiri sekali pun. Hal itu disimpannya sendiri sebagai sebuah rahasia keramat.....

"Heiiii, sobat, tunggu dulu!" beberapa kali Hay Hay berteriak-teriak memanggil bayangan putih yang berlari cepat di depan itu. Tentu saja Hui Lian mendengar teriakan ini, namun dia bahkan mempercepat larinya karena dia ingin menguji sampai di mana kepandaian berlari cepat pemuda bercaping yang aneh itu.

Melihat betapa orang yang sedang dikejarinya itu malah semakin ngebut, Hay Hay segera mengerahkan tenaganya dan dia pun berlari dengan sangat cepatnya. Apa bila dilihat dari gembengan yang mereka peroleh, sebetulnya dalam hal ginkang Hay Hay masih menang satu tingkat karena pemuda ini sudah mewarisi ilmu-ilmu dari See-thian Lama atau Go-bi San-jin yang memang mengandalkan ginkang, yaitu terutama sekali Ilmu Yan-cu Coan-in (Walet Terbang Menembus Awan) yang membuat tubuhnya sangat ringan dan dia dapat berlari secepat kijang.

Akan tetapi, di samping ilmu-ilmu silat tinggi yang telah dipelajari oleh Hui Lian dari Ciang Su Kiat, juga wanita ini telah mewarisi ilmu peninggalan dari dua orang di antara Delapan Dewa, dan terutama sekali yang membuat tubuhnya ringan adalah akibat makanan aneh berupa jamur-jamur yang dimakannya

selama sepuluh tahun di dalam goa terasing. Inilah sebabnya kenapa kekalahannya dalam hal ilmu meringankan tubuh dapat ditebusnya dan kini keadaan mereka berimbang. Jarak di antara keduanya tidak menjadi lebih dekat atau lebih jauh. Melihat kenyataan ini, kembali keduanya terkejut dan kagum.

Karena Hui Lian hanya hendak menguji, dan dia pun ingin berkenalan lebih dekat dengan pemuda bercaping yang menarik itu, akhirnya dia berhenti di lereng sebuah bukit sehingga dalam beberapa detik saja Hay Hay sudah dapat menyusulnya.

"Wah, sobat, larimu seperti kijang saja, cepat bukan main," Hay Hay memuji saat mereka sudah berdiri saling berhadapan.

Hui Lian tak menjawab, melainkan menatap wajah pemuda di depannya itu dengan penuh perhatian. Seorang pemuda yang tampan, dengan wajah yang cerah gembira. Dadanya bidang, tubuhnya yang berukuran sedang itu tegap dan jelas membayangkan tenaga kuat yang dikandungnya. Matanya selalu bersinar-sinar dan bibirnya tersenyum-senyum penuh daya tarik. Hidungnya yang mancung itu seperti orang yang selalu mengejek.

Pakaiannya sederhana saja, berwarna biru muda dengan garis-garis kuning pada tepinya. Punggungnya membawa buntalan pakaian dan sebuah caping lebar sekarang tergantung di atas buntalan itu, seperti perisai melindungi tubuh belakangnya. Seorang pemuda yang masih muda sekali, baru kurang lebih dua puluh tahun saja! Hui Lian yang usianya sudah sekitar tiga puluh tahun itu menganggap Hay Hay masih remaja!

Karena merasa dirinya sedang diamati orang, Hay Hay pun mempergunakan kesempatan itu untuk balas mengamatinya. Seorang pemuda yang tubuhnya agak kecil dan ramping, pakaiannya serba putih, wajahnya tampan sekali, kulit mukanya begitu halus kemerahan, sepasang matanya yang jeli itu seperti sepasang bintang yang selalu memancarkan sinar. Akan tetapi dari mata yang jeli itu, hidung kecil mungil yang agak berjungkit ke atas, mulut dengan bibir yang kemerahan dan bentuknya indah, serta dagu yang meruncing itu, jelas terbayang kekerasan hati!

Sesudah beberapa lamanya mereka saling pandang dan saling mengamati, Hui Lian lalu bertanya, "Ada keperluan apakah engkau mengejar aku?"

Hay Hay memperlebar senyumnya. Dia sudah beberapa kali berhadapan dengan pemuda ini, yang dia taksir usianya hanya beberapa tahun lebih tua darinya, namun sikap pemuda berpakaian putih ini selalu keras dan tidak bersahabat! Akan tetapi dia telah melihat sepak terjang orang ini, dan biar pun sikapnya keras dan galak, namun sesungguhnya orang ini memiliki watak yang gagah, seorang pendekar sejati.

Bukankah dia telah membela penggembala domba dan dengan gagah berani menghadapi pengeroyokan dua pasang suami isteri iblis itu? Kemudian, dia bahkan mewakili seorang pemuda Miao untuk memenangkan sayembara dan menjodohkan sepasang orang muda yang saling mencintai itu, dan betapa gagahnya ketika dia menyambut serbuan golongan jahat itu untuk membela orang-orang Miao!

"Aku ingin mengenalmu lebih dekat, Toako (Kakak)," kata Hay Hay dan ketika melihat betapa alis yang hitam itu mengerut, dia cepat melanjutkan, "bukankah sebenarnya sudah lama kita saling berkenalan? Kita bekerja sama menolong anak penggembala, malah kita sudah sama-sama menjadi rekan peserta sayembara, dan sama-sama pula menghadapi gerombolan tadi. Nah, salahkan kalau aku ingin mengenalmu lebih dekat?"

Sebenarnya, di dalam hati kecilnya Hui Lian juga ingin sekali berkenalan dengan pemuda bercaping yang lihai ini, akan tetapi wataknya yang angkuh, terlebih lagi sebagai seorang wanita, tentu saja dia merasa malu untuk menyatakan perasaan hatinya ini. Maka, untuk menyembunyikan perasaannya dia lalu menjawab ketus,

"Aku tidak punya waktu untuk berkenalan dan banyak bicara, karena aku harus mengejar orang-orang tadi!"

Hay Hay melebarkan matanya. "Ahh, kebetulan sekali! Aku pun memiliki niat yang sama. Aku merasa curiga dengan munculnya orang-orang seperti mereka itu, tokoh-tokoh sesat yang kenamaan!"

"Kau mengenal mereka?"

Hay Hay mengangguk. Maklum bahwa hal itu akan menarik perhatian pemuda galak dan angkuh ini, maka dia pun bersikap penuh rahasia dan hanya mengangguk. Benar saja, Hui Lian merasa penasaran, apa lagi teringat betapa tadi hampir saja dia celaka oleh ilmu sihir kakek kurus itu.

"Siapakah mereka?"

"Bukankah akan makan waktu lama untuk bercakap-cakap?" Hay Hay mengingatkan, lalu cepat disambunginya sesudah teringat akan watak galak orang itu. "Bagaimana kalau kita sekarang melanjutkan pengejaran dan nanti saja bercakap-cakap kalau kita telah berhasil menyusul mereka?"

Hui Lian mengangguk dan tanpa bicara lagi keduanya kemudian melanjutkan lari mereka mendaki bukit karena gerombolan tadi pun melarikan diri naik ke bukit itu. Mereka berlari dengan Hui Lian di depan, Hay Hay di belakangnya, dekat di belakangnya. Dan kembali Hay Hay mencium keharuman yang aneh itu.

Dia masih mengira bahwa pemuda pakaian putih di depannya ini berwatak pesolek dan suka memakai wangi-wangian, sama sekali tidak pernah menduga bahwa bau harum itu tercium karena Hui Lian mulai berkeringat dan memang keringat Hui Lian mengeluarkan bau harum sebagai akibat dari makanan jamur selama sepuluh tahun!

Karena kedua orang itu mempergunakan ilmu berlari cepat yang bertingkat tinggi, tubuh mereka berkelebatan cepat sehingga tak lama kemudian mereka telah berhasil menyusul gerombolan yang melarikan diri tadi. Sesudah sampai di balik bukit, gerombolan itu tidak berlari lagi, tidak tahu bahwa mereka tadi sudah dikejar dan kini sedang dibayangi oleh dua orang muda yang membuat mereka lari ketakutan itu.

"Apakah kita akan menyerang mereka?" tanya Hay Hay kepada Hui Lian ketika mereka berdua mengintai dari balik pohon-pohon dan melihat gerombolan itu berhenti mengaso sambil mengobati teman-teman yang terluka di bawah pohon besar di kaki bukit sebelah sana.

"Tidak, aku ingin melihat dulu apa yang akan dilakukan gerombolan itu? Mereka memiliki kepandaian tinggi, rasanya tidak mungkin kalau mereka itu adalah gerombolan perampok biasa saja yang hendak merampok perkampungan Miao yang miskin."

Hay Hay mengangguk-angguk. "Agaknya dugaanmu benar, Toako. Aku pun yakin mereka itu bukan perampok-perampok biasa, apa lagi kalau melihat dua pasang suami isteri iblis dan wanita cabul bersama gurunya itu."

Sekarang tiba waktunya untuk bercakap-cakap sambil membayangi gerombolan itu, pikir Hui Lian. "Kau tadi mengatakan bahwa kau mengenal mereka? Siapakah mereka itu?"

Hay Hay memandang Hui Lian sambil tersenyum lalu berkata, "Toako yang baik, sebelum engkau mengenal mereka, bukankah lebih baik kalau mengenal aku lebih dulu? Kita telah bekerja sama akan tetapi belum saling mengenal." Dengan gaya yang lucu dan gembira Hay Hay bangkit dan memberi hormat dengan bersoja kepada Hui Lian. "Toako, namaku Hay dan kalau boleh aku mengetahui namamu..."

Hui Lian segera membalas penghormatannya dan menjawab, "Namaku Hui Lian, Kok Hui Lian. Siapa nama leluhurmu, apa nama keturunanmu?"

"Namaku hanya Hay saja dan orang memanggil aku Hay Hay. Tentang nama keturunan... aku tidak punya. Engkau memiliki nama yang indah sekali. Kok-toako (Kakak Kok), nama yang membayangkan kelembutan, cocok dengan keadaan dirimu yang amat tampan ini."

Hui Lian menatap wajah Hay Hay, secara diam-diam memperhatikan kalau-kalau pemuda ini sudah dapat menduga bahwa dia seorang wanita. Akan tetapi karena dia tidak melihat tanda-tanda itu, dia pun merasa lega dan tersenyum pula. Senyum yang pertama kali dan kembali Hay Hay memandang kagum. Tampan bukan main orang ini apa bila tersenyum. Sayang jarang tersenyum, sebaliknya wajahnya lebih sering membayangkan kedinginan dan kekerasan hati.

"Berapa usiamu?" tanya Hui Lian.

"Dua puluh satu tahun. Engkau tentu lebih tua satu dua tahun dari pada aku, Toako."

Hui Lian hanya mengangguk-angguk, secara diam-diam merasa girang bahwa dia terlihat jauh lebih muda dari pada usia sebenarnya. Usianya sudah tiga puluh tahun dan Hay Hay ini mengira bahwa dia baru berusia dua puluh dua atau dua puluh tiga tahun! Hati wanita mana yang tidak akan girang kalau dianggap lebih muda dari pada usia sebenarnya?

"Sekarang ceritakan siapa mereka itu," katanya mengalihkan percakapan karena dia tidak ingin mereka bicara tentang dirinya.

"Lihat baik-baik, kakek tinggi besar itu bernama Siangkoan Leng, dan nenek yang masih nampak cantik di sebelahnya itu bernama Ma Kim Li. Keduanya merupakan suami isteri yang amat terkenal dengan julukan Lam-hai Siang-mo (Sepasang Iblis Laut Selatan). Dan suami isteri ke dua itu juga amat terkenal dan tidak kalah jahatnya. Kakek pakaian hitam tinggi kurus yang wajahnya tampan dingin seperti memakai kedok itu adalah Si Tangan Maut Kwee Siong. Nenek berpakaian hitam yang cantik akan tetapi mukanya pucat bagai mayat itu adalah Si Jarum Sakti Tong Ci Ki. Mereka berdua dikenal sebagai suami isteri Goa Iblis Pantai Selatan dan sama jahatnya dengan Lam-hai Siang-mo. Di daerah selatan nama mereka berempat sudah terkenal sekali."

"Aku pernah mendengar nama mereka," kata Hui Lian. "Dan siapakah wanita cantik yang mempergunakan siang-kiam (pedang pasangan) itu? Siapa pula kakek kurus pucat yang lihai itu?"

Hay Hay memandang ke arah Ji Sun Bi dan teringatlah dia akan semua pengalamannya dengan wanita itu. Wajahnya berubah merah karena malu ketika dia terkenang betapa dia pernah menerima pelajaran bagaimana caranya orang bercumbu dari wanita yang sangat berpengalaman itu. Harus diakuinya bahwa dia pernah dibakar nafsu yang dibangkitkan oleh wanita itu namun masih untung bahwa batinnya cukup kuat untuk mengatasi gelora nafsu birahinya sendiri.

"Wanita itu amat berbahaya dan lihai, namanya Ji Sun Bi dan kalau tak salah julukannya adalah Tok-sim Mo-li. Kakek kurus pucat itu bahkan lebih lihai dan berbahaya lagi karena selain ilmu silatnya tinggi, ia pun seorang ahli sihir dan nama julukannya Min-san Mo-ko."

Hui Lian memandang wajah Hay Hay penuh kagum. Pemuda ini memang masih sangat muda, akan tetapi ternyata pengalamannya sudah luas sehingga mengenal banyak tokoh kang-ouw.

"Hay-te (Adik Hay), kiranya engkau telah mengenal banyak tokoh dari kalangan kang-ouw. Engkau begini muda tapi sudah memiliki kepandaian tinggi dan pengalaman luas!"

Hay Hay tersenyum. "Aih, Toako jangan terlalu memuji. Dibandingkan dengan Toako, aku belum apa-apa."

"Jangan merendah, Hay-te. Tadi ketika aku berhadapan dengan Min-san Mo-ko, hampir aku celaka oleh sihirnya." Hui Lian bergidik mengenang peristiwa itu. "Bagaimana engkau dapat menandingi dia yang ahli dalam ilmu sihir itu?"

"Kebetulan sekali aku pernah mempelajari cara untuk menolak pengaruh sihir, Toako. Di dalam hal ilmu silat sudah jelas kalau guru dan murid itu bukan tandinganmu sama sekali. Kulihat ilmu silatmu hebat bukan main, kalau boleh aku mengetahui, siapakah gurumu, Toako? Dari perguruan manakah?"

Hui Lian menghela napas panjang dan teringat akan suheng-nya. "Aku tidak punya guru, aku bersama suheng-ku menemukan kitab-kitab ilmu silat kemudian kami mempelajarinya bersama. Sudahlah, hal itu tidak penting. Akan tetapi engkau sendiri yang masih begini muda, dari mana engkau memperoleh ilmu kepandaian begini tinggi?"

"Wah, guruku banyak sekali, Toako. Jadi kepandaianku semacam cap-jai saja, campuran bermacam-macam aliran. Dasar aku yang tolol, semakin banyak diberi pelajaran, semakin bingung dan bodoh saja." Hay Hay mengelak. "Ahh, mereka sudah bergerak lagi, Toako. Mari kita bayangi mereka."

"Tidak perlu!" tiba-tiba saja Hui Lian berkata ketus. "Aku ingin bercakap-cakap denganmu dulu!"

Hay Hay terkejut. Kenapa mendadak saja orang ini demikian ketus? "Kenapa? Bukankah kita bermaksud hendak membayangi mereka?" kata Hay Hay sambil memandang ke arah gerombolan itu yang mulai meninggalkan tempat di mana mereka tadi beristirahat.

"Nanti dulu, engkau harus menceritakan dulu dari mana engkau memperoleh semua ilmu tadi, ilmu silat tinggi dan juga ilmu penolak kekuatan sihir. Aku harus tahu lebih dulu siapa sebenarnya engkau ini, kawan ataukah lawan."

Hay Hay tersenyum sambil memandang wajah yang tampan itu. "Toako, engkau sungguh aneh. Apa engkau masih juga sangsi terhadap diriku yang telah bekerja sama denganmu menghadapi gerombolan tadi? Kalau aku bukan kawanmu, tentu kita tidak bekerja sama."

"Akan tetapi aku ingin tahu siapa gurumu!" Hui Lian mendesak.

"Kok-toako, sudah kukatakan bahwa guruku banyak sekali sampai aku tak ingat lagi, dan perlu apa mengenal guru-guru kita? Aku pun tidak bertanya siapa gurumu."

Hui Lian mengerutkan alisnya. Pemuda ini bukan orang sembarangan, dan meski pun tadi telah bekerja sama dengannya menghadapi gerombolan tetapi dia belum mengenal benar siapa dia sesungguhnya. Dan sikapnya demikian ramah dan pandai mengambil hati.

Masih ada perasaan curiga bahwa pemuda ini memang seorang laki-laki mata keranjang, mengingat betapa dia tadi mengikuti sayembara memperebutkan seorang dara Miao yang cantik. Selain itu juga timbul rasa penasaran dalam hati Hui Lian untuk menguji sampai di mana kelihaian pemuda ini, karena ketika mereka bertanding dalam sayembara, mereka, terutama pemuda itu, tidak bertanding dengan sesungguhnya.

Hal ini membuat dia merasa penasaran sekali. Bagaimana pun lihai, pemuda ini baru berusia dua puluh satu tahun, masih tergolong seorang remaja, dan tak mungkin dia tidak mampu mengalahkannya!

"Kalau engkau tidak mau memberi tahu siapa gurumu pun tidak mengapa karena dengan bertanding, aku akan dapat mengenal ilmu silatmu. Marilah kita main-main sebentar untuk menentukan siapa di antara kita yang lebih pandai, melanjutkan pertandingan kita dalam sayembara yang tidak sungguh-sungguh itu."

Melihat Hui Lian kini memasang kuda-kuda menghadapinya, siap untuk menyerang, Hay Hay terkejut. Akan tetapi dia tersenyum dan memandang kepada Hui Lian seperti melihat sesuatu yang lucu. "Wah, Toako, apa-apaan lagi ini? Mengapa engkau menantang aku? Apa lagi yang akan kita perebutkan sekarang?" Dia lalu menoleh ke kanan kiri. "Tidak ada gadis cantik jelita untuk kita perebutkan sekarang!"

Wajah Hui Lian berubah merah dan hatinya terasa panas. "Engkau mata keranjang, yang dipikirkan hanya gadis cantik saja!" bentaknya. "Kali ini kita bertanding untuk menentukan siapa yang lebih unggul. Sambutlah!" Tanpa banyak cakap lagi, begitu Hay Hay bangkit berdiri, Hui Lian sudah menyerangnya dengan gerakan cepat dan mantap.

Hay Hay terkejut. Serangan itu bukan main-main, bahkan berbahaya sekali. Dia pun cepat meloncat ke samping untuk menghindarkan pukulan tangan miring yang mengarah pada sisi lehernya itu. Akan tetapi, begitu pukulannya luput, Hui Lian segera menyusulkan lagi totokan-totokan yang bertubi-tubi ke arah tujuh jalan darah utama di tubuh Hay Hay.

"Ahh... eh... wah, apakah engkau sudah gila, Toako?" Hay Hay berseru kaget.

Dia repot mengelak dan menangkis menghadapi serangkaian serangan yang benar-benar amat berbahaya itu. Setiap serangan yang dilakukan lawan itu merupakan ancaman maut dan terhadap serangan seperti itu, dia sama sekali tidak boleh main-main atau lengah.

Akan tetapi, melihat betapa semua serangannya gagal dan pemuda itu memakinya gila, Hui Lian menjadi semakin penasaran dan marah. Sesudah serangkaian totokannya tadi gagal, Hui Lian juga menjadi terkejut dan maklum bahwa Hay Hay memang lihai sekali, maka tanpa ragu-ragu lagi dia pun mulai memainkan Sian-eng Sin-kun yang amat hebat untuk mendesak lawan.

Di lain pihak, melihat gerakan lawan, Hay Hay diam-diam terkejut bukan main. Di dalam pertandingan sayembara tadi, ketika mereka hanya saling totol dengan mouw-pit, dia pun sudah tahu bahwa pemuda berpakaian putih yang tampan ini memiliki ilmu kepandaian tinggi.

Akan tetapi sekarang barulah dia melihat betapa ilmu silat Kok Hui Lian memang hebat bukan main. Gerakannya begitu ringan dan cepat sehingga tubuhnya berkelebat menjadi sesosok bayangan putih yang

menyambar-nyambar, dengan pukulan-pukulan cepat yang sukar diikuti dan diduga ke mana arah selanjutnya.

Oleh karena itu dia pun cepat mengeluarkan kepandaiannya, mengerahkan ginkang yang dipelajarinya dari Ciu-sian Sin-kai dan mempergunakan tenaga sinkang yang dipelajarinya dari Go-bi San-jin atau See-thian Lama!

Dan sekarang Hui Lian yang terkejut bukan main. Kiranya bocah ini mampu mengimbangi kecepatan gerakan tubuhnya, dan setiap kali lengan mereka beradu, dirasakannya betapa tubuhnya tergetar dan lengannya nyeri, tanda bahwa bocah itu memiliki tenaga yang tidak kalah kuat dibanding dirinya!

Memang, kalau dibuat ukuran, baik kecepatan, tenaga mau pun kelihaian ilmu silat kedua orang ini tak banyak selisihnya. Jika saja Hay Hay mau menggunakan kekuatan sihirnya, tentu dia akan dapat mengalahkan Hui Lian. Akan tetapi Hay Hay tidak mau melakukan hal ini.

Dia bisa menduga bahwa lawannya ini merupakan seorang pemuda halus yang berwatak angkuh dan tidak mau dikalahkan. Maka dalam pertandingan itu pun dia hanya berusaha mengimbangi saja, membalas setiap serangan tanpa keinginan untuk merobohkan lawan yang memang tidak mudah dilakukannya.

Setelah lewat dari seratus jurus, barulah Hui Lian merasa yakin benar bahwa pemuda ini memang hebat, kalau tidak lebih lihai darinya, setidaknya juga setingkat. Makin kagumlah dia, dan semakin suka karena baru sekarang dia bertemu dengan seorang pemuda yang demikian menarik.

"Hiiiiittttt...!" Tiba-tiba Hui Lian mengeluarkan suara melengking nyaring ketika tubuhnya melayang ke atas dan menukik dengan kedua tangannya mencengkeram ke arah lawan, ke ubun-ubun dan leher!

Hay Hay terkejut bukan kepalang. Dia segera mengelak, tapi masih kurang cepat karena tangan kiri Hui Lian telah mencengkeram pundaknya. Hay Hay cepat-cepat mengerahkan tenaga sinkang untuk membuat pundaknya kebal, lalu menangkis dengan keras.

"Brettttt...!"

Baju di bagian pundak Hay Hay terobek lebar, akan tetapi tangkisan itu membuat tangan Hay Hay meleset dan menyentuh dada Hui Lian. Hampir saja pemuda ini berteriak saking kagetnya ketika merasa gumpalan daging yang lembut di dada pemuda berpakaian putih itu!

Mata Hay Hay terbelalak memandang dan baru sekarang dia menginsyafi bahwa pemuda berpakaian putih di depannya itu adalah seorang wanita! Pantas saja wajahnya demikian tampan, kulitnya demikian halus! Dan kini keharuman yang luar biasa kembali menyengat hidungnya.

Wanita ini basah oleh keringat, mulai dari dahi sampai ke lehernya penuh keringat, akan tetapi mengapa kini keharuman itu semakin semerbak? Apakah keringatnya yang berbau harum itu? Hay Hay makin terbelalak, menatap wajah Hui Lian dengan penuh takjub.

"Maaf... maafkan aku... tidak sengaja...," katanya gagap teringat betapa tanpa disengaja dia tadi telah menyentuh payudara wanita itu!

Wajah Hui Lian berubah kemerahan. Dia pun tahu bahwa pemuda itu tidak sengaja, akan tetapi bagaimana pun juga kini rahasianya telah terbuka. Pemuda itu telah tahu bahwa dia adalah seorang wanita. Tadinya dia hendak marah sekali dan ingin menyerang lagi sebab pemuda itu berani menyentuh dadanya. Akan tetapi dia pun tahu diri, maklum bahwa jika pemuda itu menghendaki, tentu sentuhan pada dadanya tadi akan dapat berubah menjadi totokan atau pukulan yang mematikan!

Ternyata sejak tadi Hay Hay sudah mengalah pada dirinya. Maka kemarahannya berubah menjadi perasaan malu sehingga sesudah mereka saling pandang sejenak, tanpa banyak cakap lagi Hui Lian cepat membalikkan tubuhnya kemudian meloncat pergi, melarikan diri dengan amat cepatnya.

"Toako...! Ehh... Enci yang baik...!" Hay Hay berteriak, akan tetapi Hui Lian telah lari jauh. Hay Hay tidak berani mengejar, karena takut kalau-kalau gadis itu akan menjadi semakin marah.

Dia pun berdiri termenung, kemudian bibirnya tersenyum-senyum nakal sambil mencium tangan kanannya yang tadi menyentuh dada. Bukan main, pikirnya! Seorang gadis yang cantik jelita, gagah perkasa, menyamar sebagai pria. Dan keringatnya berbau harum!

Dia pun segera melanjutkan perjalanan ke arah perginya gerombolan tadi karena dia telah mengambil keputusan untuk membayangi mereka dan melihat apa yang akan dilakukan oleh gerombolan kaum sesat yang lihai itu.....

Perahu itu sangat besar, paling besar di antara perahu-perahu lain yang berada di tengah Telaga Tung-ting. Memang perahu itu paling besar, karena pembesar setempat sengaja menyediakan perahu itu untuk keperluan Jaksa Kwan yang berlibur dan pelesir di telaga ini bersama keluarganya. Dan semua pejabat setempat tunduk dan takut terhadap Jaksa Kwan, seorang pembesar yang sangat keras dan selalu memegang teguh hukum, tegas dan sama sekali tidak pernah mau disogok.

Memang Kwan-taijin (Pembesar Kwan) terkenal sebagai seorang jaksa yang menentang kejahatan dan bersikap keras sekali terhadap pelanggar hukum, terhadap kaum penjahat sehingga dia dibenci oleh golongan hitam, akan tetapi sebaliknya dia amat dikagumi dan dihormati oleh para pendekar yang menjunjung kebenaran dan keadilan.

Pada masa itu jaranglah terdapat seorang pejabat pemerintah seperti Kwan-taijin. Hampir semua pejabat, mulai dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi, pada waktu itu menjadi koruptor-koruptor yang tidak segan-segan melakukan segala macam penindasan terhadap rakyat atau pencurian terhadap pemerintah untuk menggendutkan perut sendiri. Oleh karena itu, Jaksa Kwan merupakan seorang yang sukar ditemukan keduanya.

Kejujuran dan keadilannya membuat dia sangat ditakuti oleh para penjahat dan disegani para pendekar, tetapi juga mendatangkan hal lain yang membahayakan, yaitu dia dibenci oleh golongan hitam! Namun, karena Kwan-taijin tidak pernah menyimpan sesuatu pamrih demi keuntungan pribadi atau dendam pribadi, karena dia bertindak tegas keras dan adil demi tegaknya hukum yang dipegangnya, maka dia pun tidak pernah merasa takut atau terancam.

Karena tidak mau mengikuti jejak kawan-kawan dan rekan-rekannya, tak mau berkorupsi, maka tidaklah aneh kalau sebagai seorang pejabat Kwan-taijin hidup sederhana sungguh pun juga tidak kekurangan karena sebagai seorang pejabat tinggi dia menerima gaji yang cukup besar. Namun dibandingkan dengan para pejabat lain yang tingkatnya lebih rendah dari pada Kwan-taijin, yang biasa hidup berkelebihan dan bergelimang kemewahan, maka keluarga Kwan-taijin dapat dibilang hidup secara sederhana.

Sekarang, ketika Jaksa Kwan mendapat cuti, keluarga itu mengadakan pelesir di Telaga Tung-ting yang indah. Apa bila berpelesir di telaga ini, keluarga pembesar lain tentu akan berpesta pora dalam perahu besar, mengundang gadis-gadis penyanyi dan tukang-tukang musiknya, bahkan banyak pula yang membawa gadis-gadis pelacur. Akan tetapi Jaksa Kwan menikmati masa liburnya dengan memancing ikan di telaga, atau minum arak dan membuat sajak memuji keindahan tamasya alam di telaga itu.

Pada sore hari itu Jaksa Kwan duduk seorang diri di kepala perahu, menghadapi guci dan cawan arak, juga kertas dan alat tulis karena dia sedang minum arak dan menulis sajak. Keluarganya yang tidak besar, hanya seorang isteri dengan dua orang anak, mengaso di dalam bilik perahu besar.

Jaksa Kwan tidak bergerak bagai sebuah patung, termenung sambil menikmati keindahan dan kesunyian telaga yang amat luas itu. Dia seorang laki-laki yang usianya kurang lebih lima puluh tahun, berpakaian longgar sederhana, kumis dan jenggotnya terpelihara baik. Sepasang mata yang lebar itu amat berwibawa, dan di lehernya tergantung sebuah batu giok yang warnanya belang-belang merah dan hijau, indah sekali.

Dia memperoleh batu giok ini sebagai hadiah dari seorang tokoh pendekar yang merasa kagum kepadanya, dan batu giok ini merupakan sebuah pusaka yang amat langka. Kalau dipakai sebagai kalung, dapat menolak datangnya penyakit, juga batu giok itu pun dapat memunahkan segala macam racun yang bagaimana jahat pun. Di samping itu, air yang merendam batu itu semalam suntuk juga dapat merupakan obat kuat yang manjur.

Beberapa buah perahu kecil berseliweran di permukaan telaga, ada pula beberapa buah yang bergerak di dekat perahu besar Kwan-taijin. Akan tetapi pembesar ini agaknya tidak memperhatikan perahu-perahu itu,

dan sama sekali tidak tahu bahwa di antara perahu-perahu itu terdapat beberapa buah perahu yang ditumpangi penjahat-penjahat besar yang sejak tadi membayangnya!

Sebuah perahu kecil yang ditumpangi tiga orang yang memegang joran pancing meluncur mendekat dan tiba-tiba dari atas perahu kecil itu melayang sesosok tubuh ke atas perahu besar. Tanpa menimbulkan guncangan, tubuh itu kini hinggap di atas dek perahu besar, di dekat Kwan-taijin yang masih duduk termenung dan sebelum Kwan-taijin sempat bergerak atau berteriak, tiba-tiba saja tubuhnya tertotok lemas dan di lain saat, tubuh pembesar itu telah dipondong oleh kakek kurus itu dan dibawa melompat ke atas perahu kecil di mana dua orang kawannya telah menanti.

Seorang pengawal yang kebetulan melihat peristiwa itu berteriak. Maka gegerlah pasukan pengawal yang hanya terdiri dari selosin orang dan menumpang di atas perahu lain yang berada di belakang perahu besar.

Akan tetapi Min-san Mo-ko yang menawan Kwan-taijin tidak peduli akan pengejaran para pengawal. Dua orang pembantunya sudah mendayung perahu kecil itu dengan cepatnya, meluncur pergi ke tengah telaga! Ketika perahu pengawal melakukan pengejaran, mereka itu dihadang oleh perahu-perahu kecil yang ditumpangi oleh Ji Sun Bi, Lam-hai Siang-mo, suami isteri Goa Iblis Pantai Selatan, dan anak buah mereka.

Terjadilah pertempuran yang berat sebelah karena dua belas orang pengawal itu sama sekali bukan merupakan lawan berat bagi tokoh-tokoh sesat itu sehingga sebentar saja perahu kecil yang membawa Kwan-taijin lenyap tidak ada yang mengejar! Para pengawal itu pun satu demi satu terlempar ke dalam air dan melihat betapa Min-san Mo-ko berhasil melarikan Kwan-taijin, para penjahat itu pun segera melarikan diri dengan perahu-perahu mereka, tidak mau menunggu datangnya pasukan bala bantuan yang tentu akan tiba di tempat itu.

Sementara itu, setelah merasa aman dari pengejaran para pengawal, Min-san Mo-ko dan dua orang anak buahnya mendarat di tepian yang sunyi. Akan tetapi tiba-tiba saja sebuah perahu nelayan kecil meluncur dari samping, kemudian dari dalam perahu itu berkelebat bayangan orang yang meloncat naik pula ke darat, dan tahu-tahu seorang pemuda telah berdiri di depan Min-san Mo-ko. Pemuda ini bukan lain adalah Hay Hay!

Ketika dia melakukan pengejaran dan tiba di tepi telaga, Hay Hay lalu menyamar sebagai seorang nelayan karena dia melihat ada beberapa orang penjahat yang pernah dilihatnya menyerbu perkampungan suku Miao, nampak sedang berkeliaran di sana, ada pula yang menunggang perahu! Dia dapat menduga bahwa gerombolan itu tentu hendak melakukan sesuatu di tempat itu, entah apa dia tidak dapat menduga. Maka, dia pun lalu menyamar sebagai nelayan dan menyewa sebuah perahu, mendayung perahunya berkeliling sampai akhirnya dia mengenal Min-san Mo-ko bersama dua orang anak buahnya dalam sebuah perahu.

Ia tertarik sekali dan terus membayangi, melindungi mukanya dengan caping lebar. Ketika dia melihat Min-san Mo-ko meloncat ke perahu besar dan menculik seorang laki-laki yang tidak dikenalnya, dan melihat betapa pasukan pengawal dihadapi oleh anak buah Min-san Mo-ko, tahulah dia bahwa tentu pria yang diculiknya itu seorang pembesar penting. Dia pun cepat mengikuti dari jauh dengan perahunya dan ketika Min-san Mo-ko membawa Kwan-taijin melompat ke darat, dia pun cepat ikut melompat dan kini berhadapan dengan Min-san Mo-ko sambil menyeringai.

"Eh, kiranya Si Dukun Lepus Min-san Mo-ko yang kembali membuat ulah! Hayo lepaskan orang yang kau cilik itu!" bentak Hay Hay.

Melihat munculnya pemuda yang kini amat lihai itu, yang bahkan pandai ilmu sihir hingga dia tidak mungkin lagi menguasainya dengan sihir, Min-san Mo-ko terkejut bukan main.

"Mundur engkau bocah setan!" bentaknya. "Atau... akan kubunuh dahulu Jaksa Kwan ini!" Dan dia pun menempelkan pedangnya pada leher Jaksa Kwan yang masih belum mampu bergerak karena tertotok. "Mundur dan jangan mengikuti kami!"

Hay Hay yang cerdik maklum bahwa setelah susah payah menculik orang, tidak mungkin Min-san Mo-ko akan membunuhnya begitu saja. Dia tak mau digertak, karena itu dia pun tertawa.

"Ha-ha-ha, Min-san Mo-ko dukun cabul! Aku sama sekali tidak mengenal orang yang kau culik itu. Mau kau bunuh atau tidak, tak ada hubungannya dengan aku, dan aku tak akan rugi. Kalau engkau mau membunuhnya, silakan, akan tetapi jangan harap aku akan dapat melepaskan engkau lagi!"

Gertakan dibalas dengan gertakan hingga Min-san Mo-ko menjadi agak bingung. Hatinya sudah khawatir sekali bertemu dengan Hay Hay dan sekarang dia bahkan digertak oleh pemuda remaja yang lihai itu. Dia tidak tahu betapa diam-diam Hay Hay merasa tegang karena pemuda ini melihat bayangan putih berkelebat yang sudah dapat diduganya siapa orangnya.

"Penjahat busuk, terimalah kematianmu!" Tiba-tiba saja terdengar bentakan nyaring dan bagai seekor garuda menyambar, Hui Lian telah meloncat dan menerkam ke arah tengkuk Min-san Mo-ko dengan totokan maut!

"Ihhhhh...!" Min-san Mo-ko cepat mengelak sambil membatalkan pedangnya ke belakang untuk menyambut serangan Hui Lian.

Kesempatan ini memang ditunggu-tunggu oleh Hay Hay. Dia menubruk ke depan dan di lain saat, tubuh Kwan-taijin sudah pindah ke dalam pondongannya! Min-san Mo-ko sangat terkejut, apa lagi ketika dua orang pembantunya yang maju hendak membantunya segera dirobokkan oleh Hui Lian dengan sebuah tendangan dan tamparan!

Dia pun langsung meloncat jauh dan melarikan diri tanpa menoleh lagi! Menghadapi Hay Hay seorang saja dia merasa jeri, apa lagi di situ masih muncul pemuda berpakaian putih yang juga sudah diketahui kelihaiannya.

"Terima kasih... Kok-toako," kata Hay Hay yang tidak mau menyebut enci karena di situ terdapat Kwan-taijin dan dua orang anggota gerombolan yang masih mengaduh-aduh dan memijit-mijit pundak serta kaki yang patah tulangnya.

Hui Lian tidak menjawab, melainkan bertanya tentang Kwan-taijin. "Siapakah orang ini dan mengapa dia diculik?"

Hay Hay membebaskan totokan Kwan-taijin dan setelah mampu bergerak lagi, pembesar ini segera mengangkat kedua tangan ke depan dada, memberi hormat kepada dua orang muda itu.

"Saya adalah Jaksa Kwan dari kota Siang-tan. Memang banyak penjahat yang memusuhi saya, mungkin untuk membalaskan sakit hati rekan-rekan mereka yang saya tangkap dan tuntutan hingga dihukum berat. Terima kasih kepada Ji-wi Taihiap (Pendekar Besar Berdua) yang sudah menyelamatkan saya sehingga saya tidak sampai terbunuh, melainkan hanya kehilangan pusaka saya."

"Pusaka? Pusaka apa yang hilang?" tanya Hay Hay.

"Pusaka batu giok penawar segala racun yang tadi saya pakai sebagai kalung. Sayang sekali kalau pusaka yang amat langka itu terjatuh ke tangan penjahat. Dia tadi merenggut kalung itu dan menyimpannya ke dalam saku. Ahh, kalau mereka mempergunakan pusaka itu untuk kejahatan, sungguh sayang sekali."

Hui Lian berkata kepada Hay Hay, "Hay-te, kau antarkan Kwan-taijin ini kembali kepada keluarganya, aku akan mengejar mereka!" Tanpa menanti jawaban lagi, sekali berkelebat tampak bayangan putih lantas lenyaplah tubuhnya, membuat Kwan-taijin menghela napas kagum.

"Marilah, Taijin, saya antar kembali ke sana," kata Hay Hay, merasa girang bukan main mendengar suara Hui Lian tadi yang nampaknya sudah tidak marah lagi kepadanya dan sebutan Hay-te (Adik Hay) tadi terdengar demikian akrab.

Keluarga Kwan-taijin merasa gembira sekali melihat pembesar itu kembali dalam keadaan selamat, kehilangan pusaka batu giok itu tidak begitu besar artinya bagi mereka. Setelah menghaturkan terima kasih kepada Hay Hay, keluarga itu cepat-cepat pulang kembali ke Siang-tan, diikuti para pengawal yang juga merasa terkejut dan cemas dengan adanya peristiwa tadi.....

Hay Hay segera meninggalkan tempat itu, mempergunakan ilmu berlari cepat untuk turut melakukan pengejaran pula ke arah larinya Min-san Mo-ko yang dikejar oleh Hui Lian tadi. Dia merasa sangat khawatir terhadap keselamatan Hui Lian karena dia maklum betapa berbahayanya Min-san Mo-ko, apa lagi ilmu sihirnya yang akan sukar dilawan oleh Hui Lian. Dia khawatir, lebih-lebih setelah kini dia tahu bahwa Hui Lian adalah seorang wanita! Seorang gadis yang cantik jelita dan... harum bau keringatnya!

Kekhawatirannya bertambah ketika dia tiba di luar sebuah hutan dan masih belum juga dapat menemukan jejak mereka, baik jejak Min-san Mo-ko dan teman-temannya mau pun jejak Hui Lian. Dia teringat akan dua orang yang tadi terluka oleh Hui Lian, maka cepat dia berlari seperti terbang menuju ke tepi telaga yang tadi. Di tengah perjalanan dia bertemu dengan mereka yang hanya bisa berjalan perlahan-lahan karena salah seorang di antara mereka menderita patah tulang kaki kirinya sehingga hanya mampu berjalan terpincang-pincang. Ketika melihat Hay Hay yang tiba-tiba muncul, mereka terkejut bukan main dan langsung menggigil ketakutan!

Hay Hay tak mau membuang waktu lagi. Segera dia mengerahkan ilmu sihirnya, menatap tajam dan berkata dengan suara yang sangat berwibawa, "Aku ingin kalian mengatakan di mana sarang Min-san Mo-ko. Apa bila kalian berbohong, awas! Lihat, aku dapat menjadi seorang raksasa yang akan mengganyang habis kalian!"

Dua orang itu terbelalak dan muka mereka berubah pucat, tubuh mereka menggigil dan mereka berdua jatuh berlutut ketika melihat betapa pemuda yang berada di depan mereka itu benar-benar telah berubah menjadi seorang raksasa yang mukanya amat mengerikan, mulutnya lebar terbuka dan penuh dengan taring yang runcing!

"Ampun... ampunkan kami... kini Min-san Mo-ko pasti berada di dalam kuil Pek-lian-kauw yang terdapat di dalam hutan... di lereng bukit sana..."

Tanpa menanti keterangan lebih lanjut karena sudah cukup baginya, Hay hay berkelebat lenyap dari depan kedua orang itu yang terjungkal pingsan saking takutnya. Kini Hay Hay berlari cepat menuju ke bukit itu dan ketika dia memasuki hutan yang berada di lereng bukit itu, sore telah larut dan cuaca di dalam hutan mulai remang-remang.

Tiba-tiba dia mendengar suara beradunya senjata dari tengah hutan. Jantungnya segera berdebar tegang dan dia pun langsung berlompatan ke arah datangnya suara berkelahi itu. Tak lama kemudian tibalah dia di depan sebuah kuil tua dan di situ dia melihat Hui Lian yang memegang pedang sedang dikeroyok oleh banyak orang!

Tentu saja Hui Lian terdesak hebat karena pengeroyoknya adalah Min-san Mo-ko, kedua pasangan suami isteri iblis, dan masih ada pula beberapa orang tosu Pek-lian-kauw yang lihai! Tidak nampak iblis betina Ji Sun Bi di situ.

Diam-diam Hay Hay merasa lega bahwa Hui Lian belum terluka walau pun dia terdesak hebat. Agaknya gadis ini sudah melindungi dirinya dengan sinkang dan khikang sehingga tak akan mudah dipengaruhi sihir Min-san Mo-ko dan dengan gigihnya dia masih mampu membuat perlawanan.

"Toako, aku datang membantumu!" teriak Hay Hay dan dia pun mencabut sebuah suling dari pinggangnya, lalu terjun ke dalam perkelahian itu dengan suling di tangan.

"Hay-te, cepat ke sini, kita saling melindungi!" kata Hui Lian sambil memutar pedangnya.

Hay Hay yang maklum betapa bahayanya musuh-musuh itu, segera membuka kepungan dengan putaran sulingnya. Terdengar suara senjata beradu, lantas dua orang anak buah gerombolan itu terjengkang. Hay Hay melompat masuk dan sekarang telah berdiri beradu punggung dengan Hui Lian, memutar suling dan menangkis senjata-senjata yang datang menyambar, juga dia menggunakan tangan kiri mendorong ke kanan kiri dan pihak lawan yang kurang kuat tentu langsung terdorong mundur sehingga mereka merasa kaget dan jeri terhadap pemuda yang baru muncul ini.

Kini legalah hati Hui Lian karena tadi dia sudah kewalahan dan kalau Hay Hay terlambat datang, bukan tak mungkin dia akan segera roboh, tertawan atau tewas. Hatinya merasa gembira dan jantungnya berdebar aneh setiap kali pinggulnya menyentuh Hay Hay dalam gerakan mereka yang saling melindungi.

Mereka berdua segera mengamuk dan setelah banyak anak buah gerombolan roboh oleh pedang Hui Lian dan suling di tangan Hay Hay, mereka menjadi jeri dan kini yang masih mengeroyok hanya tinggal Min-san Mo-ko, dua pasang suami isteri dari selatan, ditambah lima orang tosu Pek-lian-kauw yang lihai dan bersenjata tongkat panjang.

Beberapa kali tosu dan juga Min-san Mo-ko mencoba ilmu sihir mereka, namun berkat kekuatan sihir Hay Hay, semua serangan mereka tidak mempan. Juga Hay Hay tidak mau mencoba ilmu sihirnya, maklum bahwa dia takkan berhasil karena selain Min-san Mo-ko, di situ terdapat lima orang tosu yang kesemuanya memiliki ilmu sihir yang cukup kuat!

Walau pun kedua orang muda itu dikeroyok sepuluh orang pandai, namun mereka sama sekali tidak merasa gentar, juga tidak terdesak, walau pun bagi mereka berdua pun tidak mudah untuk dapat melukai para pengeroyok yang lihai itu. Selagi Hay Hay berniat untuk mengajak kawannya melarikan diri, tiba-tiba muncul dua orang di pihak para pengeroyok. Mereka itu bukan lain adalah Ji Sun Bi, wanita cabul itu, beserta seorang pemuda yang tampan dan sikapnya gagah.

Ji Sun Bi segera membantu para pengeroyok, menyerang Hui Lian, sedangkan pemuda gagah itu menggunakan sebatang pedang yang mengeluarkan cahaya perak mengeroyok Hay Hay. Ketika menangkis cahaya perak itu dengan sulingnya, dia kaget bukan main.

Pemuda yang baru datang ini memiliki sinkang yang amat kuat, dan pedang itu pun sangat berbahaya karena ujung sulingnya terbabat putus! Kiranya pemuda itu seorang yang amat lihai dan memegang sebatang pedang pusaka yang ampuh. Secara diam-diam Hay Hay mengeluh. Dengan munculnya pemuda ini dan Ji Sun Bi, jelas bahwa kedudukan dia dan Hui Lian terhimpit dan berat sekali.

Di lain pihak, dengan munculnya Ji Sun Bi yang menyerang dengan siang-kiam (sepasang pedang), Hui Lian juga merasa berat dan repot. Wanita cabul itu memang lihai, lebih lihai kalau dibandingkan suami isteri iblis atau para tosu Pek-lian-kauw. Maka kemunculannya membuat Hui Lian terdesak dan hanya mampu menangkis saja, sedikit sekali mendapat kesempatan untuk balas menyerang. Kini dia dan Hay Hay dikeroyok dua belas orang dan pada waktu dia melirik melalui sudut matanya, dia melihat betapa pemuda yang datang bersama Ji Sun Bi itu pun ternyata lihai bukan main.

"Toako, mari kita pergi!" tiba-tiba terdengar Hay Hay berseru.

Dan tiba-tiba saja Hay Hay tertawa bergelak. Suara tawanya sampai menimbulkan gema, demikian dalam penuh wibawa. Para pengeroyok terkejut sekali dan tanpa mereka sadari, mereka pun kini tertawa semua, terseret oleh arus yang sangat kuat dari getaran suara ketawa Hay Hay. Kesempatan ini digunakan oleh Hay Hay untuk menyambar lengan Hui Lian lantas diajaknya meloncat keluar dari kepungan!

Pada saat para lawan terpengaruh sihirnya dan tertawa, Hay Hay yang memegang lengan Hui Lian melompat keluar. Akan tetapi hanya sebentar saja Min-san Mo-ko terpengaruh, demikian pula lima orang tosu Pek-lian-kauw. Min-san Mo-ko sudah menubruk ke depan dengan pedangnya yang menyambar ke arah leher belakang Hay Hay.

Pemuda ini mengelak dengan memutar tubuhnya. Dia melihat benda mencorong di dada Min-san Mo-ko. Batu giok milik Kwan-taijin! Hay Hay lalu menusukkan sulingnya ke arah mata Min-san Mo-ko, akan tetapi tangan kirinya menyambar dan dia berhasil merampas batu giok yang dikalungkan pada leher Min-san Mo-ko. Pada saat itu pula lima orang tosu Pek-lian-kauw sudah menubruhnya!

Hui Lian segera membantunya dengan putaran pedang sehingga tongkat para tosu dapat ditangkis. Akan tetapi pada saat itu ada sinar hitam menyambar, dan Hui Lian mengeluh lantas terhuyung. Dia telah diserang dari belakang dengan jarum beracun oleh Tong Ci Ki yang berjudul Si Jarum Sakti, iblis betina dari Goa Iblis Pantai Selatan. Tiga batang jarum kecil memasuki pinggul kanan tanpa dapat ditangkisnya sama sekali sehingga tubuhnya terhuyung dan sebelah kakinya seperti lumpuh.

Pada saat itu pula Hay Hay cepat menyambar tubuh Hui Lian dengan tangan kiri, ada pun sulingnya diputar cepat. Dua orang tosu Pek-lian-kauw terjungkal roboh, akan tetapi ujung pedang di tangan Min-san Mo-ko juga menyerempet dada Hay Hay, merobek baju berikut kulit dan daging di dada kanannya.

"Kami tidak ada waktu melayani kalian. Kami pergi, kami menghilang dan kalian tak dapat melihat kami lagi!" terdengar Hay Hay berseru, kini mengerahkan seluruh tenaga sihirnya.

Sekali ini dia berhasil baik karena semua musuhnya tiba-tiba menjadi bingung ketika Hay Hay dan Hui Lian lenyap. Beberapa kali Min-san Mo-ko beserta para tosu Pek-lian-kauw mengeluarkan bentakan-bentakan untuk memunahkan pengaruh sihir itu, hingga akhirnya mereka berhasil juga menyingkirkan pengaruh itu.

Akan tetapi, ketika semua orang sudah sadar dan mengejar keluar ruangan depan, yang terlihat hanya bayangan kedua orang musuh itu memasuki hutan yang telah menjadi amat gelap. Mengingat akan lihaihnya dua orang itu, mereka tidak berani melakukan pengejaran di dalam gelap karena hal itu berbahaya sekali bagi mereka.

Min-san Mo-ko membanting-banting kakinya. "Keparat jahanam! Mereka dapat lolos!" Dia mengutuk.

"Jangan khawatir, Mo-ko," kata Si Jarum Sakti Tong Ci Ki. "Pemuda berpakaian putih itu telah kuhadiah tiga batang jarum beracun, tentu dia tidak akan mampu berlari jauh dan akan mampus juga."

"Dan aku melihat tadi pedangmu juga telah melukai dada Hay Hay," kata Ji Sun Bi kepada suhunya dengan suara menghibur. "Tentu dia tidak akan terlepas dari maut pula karena pedangmu yang beracun."

Akan tetapi ucapan kedua orang wanita itu agaknya bahkan menambah kejengkelan hati Min-san Mo-ko. "Semoga semua iblis mengutuk mereka!" katanya dengan muka merah dan mata melotot. "Apa artinya luka-luka oleh jarum dan pedang beracun apa bila mereka memiliki batu giok mustika itu?"

"Apa? Jadi batu giok itu terampas oleh mereka?"

"Hay Hay keparat itu yang merampasnya dari leherku. Besok sesudah terang tanah kita harus melakukan pengejaran. Pemuda itu memang harus dibunuh, jika tidak, kelak hanya akan mendatangkan gangguan saja bagi kita. Ahh, bagaimana kita akan bisa menghadapi Giam-lo kalau begini? Jaksa Kwan lolos, dan sekarang mustika batu giok juga terampas orang." Min-san Mo-ko kelihatan marah dan juga bingung, takut akan kemarahan Lam-hai Giam-lo yang menjadi pimpinan mereka.

Pemuda tampan yang tadi muncul bersama Ji Sun Bi kini melangkah maju dan berkata kepada Min-san Mo-ko, "Mo-ko, kenapa susah amat? Sungguh memalukan jika kita yang begini banyak sampai tidak mampu membekuk bocah itu. Biarlah aku yang akan mencari dan membekuk mereka, atau setidaknya merampas kembali mustika batu giok itu."

Min-san Mo-ko memandang pada pemuda itu. Seorang pemuda yang usianya juga masih muda, sebaya dengan Hay Hay, dan pemuda ini pun mempunyai ilmu kepandaian yang hebat! Dia sendiri sudah mengujinya dan memang pemuda ini patut menjadi sekutunya yang boleh diandalkan, biar pun pemuda ini tidak memiliki ilmu sihir. Dalam hal ilmu silat, agaknya dia sendiri pun belum tentu akan mengalahkannya!

"Besok pagi kita beramai-ramai akan mencari mereka!" Dia hanya dapat berkata demikian karena dia juga tidak berani bersikap kasar atau keras terhadap pemuda yang baru saja menjadi sekutu mereka ini.

"Tentang mustika batu giok itu, agaknya Giam-lo juga tidak akan terlalu menyesal karena sebagai gantinya, dia mendapatkan Sim-kongcu sebagai sahabat, dan Sim-kongcu sudah berjanji akan menghadiahkan kepada Lam-hai Giam-lo sebuah benda mustika yang tidak kalah langkanya kalau dibandingkan dengan mustika batu giok itu," kata Ji Sun Bi sambil menggandeng tangan pemuda itu dan mengerling dengan sikap manja.

Pemuda yang disebut Sim-kongcu (Tuan Muda Sim) itu hanya tersenyum, lantas berkata dengan suara yang jelas membayangkan kebanggaan dirinya. "Batu giok penawar racun seperti itu saja kiranya tak perlu diperebutkan. Aku memiliki sebuah cawan arak yang bisa dipakai mengenal minuman atau makanan beracun. Cawan itu akan kuhadiahkan kepada Lam-hai Giam-lo sebagai tanda persahabatan, dan kelak dapat dipakai sebagai pengganti mustika batu giok yang tak berhasil lita rampas itu"

Hati Min-san Mo-ko menjadi agak lega ketika mendengar janji ini. Setidaknya kemarahan Lam-hai Giam-lo akan berkurang jika dia mendapat seorang pembantu selihai pemuda ini sebagai pengganti mustika batu giok itu, apa lagi ditambah dengan sebuah cawan pusaka yang langka.

Oleh karena itu, ketika pada keesokan harinya mereka tak berhasil menemukan jejak Hay Hay dan Hui Lian, Min-san Mo-ko mengajak kawan-kawannya meninggalkan tempat itu dan pergi menghadap Lam-hai Giam-lo untuk memberi laporan.

Siapakah pemuda lihai yang sekarang agaknya baru saja bersekutu dengan gerombolan itu? Dia bukan lain adalah Sim Ki Liong, atau tadinya memakai she Ciang ketika berguru kepada Pendekar Sadis dan isterinya di Pulau Teratai Merah.

Seperti sudah kita ketahui, dengan siasat yang sangat cerdik, ketika berusia empat belas tahun Sim Ki Liong berhasil menjadi murid Pendekar Sadis dan isterinya karena dia amat pandai membawa diri, memperlihatkan diri sebagai seorang pemuda yang sopan santun, berbakti dan juga sangat berbakat. Suami isteri pendekar yang biasanya amat cerdik itu dapat dikelabui dan dia pun mendapat pelajaran ilmu silat yang hebat dari suami isteri itu selama enam tahun.

Suami isteri itu tak pernah melihat kelakuan buruk Ki Liong selama menjadi murid mereka dan tinggal di pulau itu, sampai kemudian datang puteri serta cucu perempuan mereka, yaitu Ceng Sui Cin dan Cia Kui Hong. Berkobarlah nafsu birahi dalam diri Ki Liong ketika dia melihat Kui Hong dan hampir tak tertahankan lagi sehingga dia pun bersikap ceriwis dan kurang ajar terhadap Kui Hong sehingga terjadi keributan.

Agaknya karena memang sudah merasa pandai dan tidak betah lagi tinggal di pulau itu, setelah terjadi keributan dengan Kui Hong yang menolak keinginannya untuk bermesraan, Ki Liong lalu minggat dari Pulau Teratai Merah sambil membawa beberapa buah benda pusaka dan juga harta dari pulau itu, milik Pendekar Sadis dan isterinya!

Di antara benda-benda pusaka itu, dia juga membawa pergi Gin-hwa-kiam milik Pendekar Sadis dan sebuah cawan pusaka yang amat langka karena minuman atau makanan apa saja yang mengandung racun, bila mana ditaruh di dalam cawan, lalu akan nampak tanda hijau pada cawan perak itu!

Demikianlah, setelah meninggalkan pulau secara minggat, Ki Liong mencari ibunya yang tinggal di sebuah dusun. Hanya beberapa hari saja dia tinggal di situ. Sesudah rasa rindu pada ibunya terobati, maka mulailah dia merantau untuk mencari musuh besarnya, yaitu pembunuh ayahnya.

Menurut ibunya, pembunuh ayahnya itu bernama Siangkoan Ci Kang yang dahulu masih terhitung saudara seperguruan dengan ayahnya yang bernama Sim Thian Bu. Menurut cerita ibunya, Siangkoan Ci Kang adalah seorang laki-laki yang berkepandaian tinggi dan lengan kirinya buntung sebatas siku.

Tidak sukar mencari orang yang buntung lengan kirinya, apa lagi kalau orang itu seorang ahli silat yang lihai. Tentu akan mudah dia mencari keterangan di dunia kang-ouw, karena Si Lengan Buntung yang lihai itu tentu dikenal oleh banyak orang kang-ouw.

Akan tetapi ternyata harapannya sia-sia belaka dan dugaannya meleset. Memang banyak orang mendengar nama Siangkoan Ci Kang, putera dari mendiang Siangkoan Lojin yang berjudul Si Iblis Buta, akan tetapi semenjak belasan tahun sampai dua puluh tahun yang lalu, nama Siangkoan Ci Kang tidak pernah muncul lagi di dunia kang-ouw dan tidak ada seorang pun tokoh kang-ouw yang tahu di mana adanya jagoan itu.

Hal ini tidaklah aneh karena waktu itu Siangkoan Ci Kang bersama Toan Hui Cu memang 'bersembunyi' di dalam kuil Siauw-lim-si, menjadi orang-orang hukuman sehingga mereka berdua itu seolah-oleh lenyap dari dunia kang-ouw, bahkan dunia ramai.

Ki Liong tidak putus asa dan terus mencari sehingga akhirnya dia tiba di daerah Propinsi Hu-nan dekat Telaga Tung-ting di mana dia berjumpa dengan Ji Sun Bi. Dan seperti kita ketahui, setelah tak mampu mengalahkan Hay Hay dan Hui Lian, Ji Sun Bi juga melarikan diri bersama teman-temannya.

Seperti yang telah mereka rencanakan, mereka lalu berkumpul di dalam kuil tua di mana terdapat para tosu Pek-lian-kauw yang menjadikan kuil itu sebagai tempat persembunyian mereka untuk sementara waktu. Memang di antara para anggota gerombolan itu dengan Pek-lian-kauw sudah terjalin hubungan baik, apa lagi kalau diingat bahwa Min-san Mo-ko sendiri adalah bekas seorang tokoh Pek-lian-kauw.

Ji Sun Bi tidak betah tinggal di kuil tua yang buruk itu, sebab itu dia pun berkeliaran keluar kuil dan mendaki bukit itu, keluar dari dalam hutan. Dan di puncak bukit inilah dia melihat seorang pemuda yang amat menarik hatinya.

Seperti biasanya, setiap kali berjumpa dengan seorang pemuda yang tampan dan gagah, maka tergeraklah hati Ji Sun Bi dan gairahnya pun timbul. Melihat pemuda itu melangkah seorang diri dari atas

puncak bukit menuju turun, Ji Sun Bi cepat-cepat mencubit pahanya sendiri sampai kain celananya robek dan kulit pahanya membiru, kemudian dia rebah di atas tanah di dekat jalan setapak sambil merintih-rintih.

Ketika berjalan seenaknya menuruni bukit itu, tentu saja Ki Liong dapat melihat seorang wanita yang rebah miring di atas tanah sambil merintih-rintih itu. Dia terkejut sekali, lantas dengan beberapa lompatan saja dia sudah menghampiri wanita itu.

Wanita itu sangat cantik manis. Mukanya bulat dan kulitnya putih mulus, tubuhnya padat dan menggairahkan. Sepasang pedang yang melintang pada punggungnya menunjukkan bahwa wanita itu bukan wanita sembarangan.

"Aduhh... aughh... aduuhh...," Ji Sun Bi merintih-rintih, pura-pura tidak melihat orang yang datang menghampirinya.

"Toanio, siapakah engkau dan apakah yang telah terjadi?" tanya Ki Liong kepada wanita yang dia takisr usianya tentu beberapa tahun lebih tua darinya biar pun masih cantik dan menarik sekali.

Ji Sun Bi menoleh dan seolah-olah baru melihat Ki Liong. Tiba-tiba saja dia bangkit duduk kemudian meloncat berdiri dengan kaki terpincang, memasang kuda-kuda dan memegang gagang pedangnya.

"Engkau siapa...?!" bentaknya seperti orang khawatir yang sedang menghadapi seorang musuh dalam keadaan terluka.

Ki Liong tersenyum hingga Ji Sun Bi yang mata keranjang itu merasa jantungnya jungkir balik melihat betapa tampannya pemuda ini kalau tersenyum.

"Toanio, jangan salah duga. Aku bukan musuhmu, tadi aku hanya kebetulan saja melihat engkau rebah di sini sambil merintih kesakitan. Apakah engkau sakit, Toanio? Barang kali aku dapat menolongmu...?"

"Tidak! Engkau tentu seorang musuh!" kata Ji Sun Bi.

Dan tiba-tiba saja dia menyerang dengan kedua tangannya, menggunakan jurus pukulan yang sangat ampuh. Tangan kirinya menotok ke arah leher sedangkan tangan kanannya mencengkeram ke arah lambung.

Serangan yang hebat ini dilakukan Ji Sun Bi bukan untuk mencelakakan orang, melainkan untuk menguji apakah pemuda ini seorang yang mempunyai kepandaian silat seperti yang diduganya, melihat cara pemuda itu tadi berlompatan menghampirinya. Kalau pemuda ini tidak pandai silat, atau tak begitu pandai sehingga jurusnya ini terlalu berbahaya baginya, tentu dia akan menarik kembali tangannya.

Akan tetapi dapat dibayangkan betapa kaget rasa hati Ji Sun Bi ketika melihat pemuda itu sama sekali tidak mengelak atau menangkis, melainkan membuat gerakan aneh dengan dua tangannya dan tahu-tahu kedua pergelangan tangannya telah dipegang oleh pemuda itu! Sepasang lengan pemuda itu tadi bergerak sedemikian cepatnya seperti dua ekor ular saja, mendahului serangannya. Serangannya disambut oleh serangan pula dan tahu-tahu kedua pergelangan tangannya sudah di pegang dan dia tidak berdaya!

Ki Liong memperlebar senyumnya. "Aku bukan musuhmu! Tidak mungkin pula aku mau bermusuhan dengan orang secantik engkau. Aku lebih suka kalau bersahabat denganmu, Toanio," kata Ki Liong, baru kemudian dia melepaskan pegangannya.

Ji Sun Bi yang merasa terkejut, heran dan juga girang sekali mendapat kenyataan bahwa pemuda ini ternyata lihai bukan main dan juga ingin bersahabat, lalu sengaja terhuyung dan terpincang kemudian rebah pula, seolah-olah kaki kanannya menjadi lumpuh.

"Aduuuhhh...!"

Kembali Ki Liong sudah berlutut di dekatnya. "Engkau kenapakah, Toanio? Apanya yang sakit?"

Ji Sun Bi berlagak menahan sakit dan menggigit bibirnya, kemudian berkata dengan alis berkerut, "Aku dan kawan-kawan... baru saja berkelahi dengan musuh, dan aku terluka... pada paha kananku, aduuhh...!" Dan dia pun memijit paha kananya.

Ki Liong merasa kasihan. "Bolehkah aku memeriksa lukamu, Toanio? Mungkin aku dapat menolongmu sebab aku membawa obat yang amat manjur untuk menyembuhkan luka..."

Ji Sun Bi mengangguk dan Ki Liong lalu memeriksa paha kanan itu. Dia membuka kain celana yang terobek cukup lebar sehingga nampaklah paha yang mulus karena kulitnya putih mulus, akan tetapi ada nampak biru kemerahan bekas cubitan. Setelah memeriksa dengan teliti, Ki Liong hampir tertawa, akan tetapi dia cukup cerdik untuk menahannya.

Paha itu tidak apa-apa, hanya kulit paha yang halus hangat itu saja yang membiru bekas cubitan. Akan tetapi dia lalu mengelus paha itu dan jantungnya berdebar penuh gairah. Wanita ini cantik sekali, tubuhnya padat dan pahanya demikian mulus!

"Lukanya tidak parah, Toanio, akan segera sembuh sesudah kuurut dan kupijit," kata Ki Liong sambil mengelus-elus kulit paha yang membiru itu.

Diam-diam Ji Sun Bi merasa girang bukan main. Jelas ada tanda-tanda bahwa pemuda ini menyambut dan suka kepadanya, seorang pemuda yang tampan dan gagah, bahkan dia menduga pemuda ini mempunyai ilmu kepandaian yang sangat tinggi! Ketika pahanya dielus seperti itu, ingin dia langsung saja merangkul pemuda itu, akan tetapi ditahannya karena dia tidak mau gagal, seperti yang pernah terjadi dengan Hay Hay.

"Terima kasih, ahhh... terasa nyaman sekarang..."

Ki Liong tersenyum, elusan tangannya semakin berani. "Enak...?"

"Enak sekali, terima kasih, nyerinya sudah hampir hilang... ah, sobat yang baik, engkau tadi begitu mudah menangkap kedua pergelangan tanganku. Engkau yang lihai dan baik hati ini, siapakah engkau?"

Tanpa melepas jari-jari tangannya yang mengelus dan membelai, Ki Liong menatap wajah manis itu sambil menjawab. "Namaku Sim Ki Long, aku seorang perantau yang kebetulan lewat di sini dan bertemu denganmu, Toanio..." Dia memandang paha itu dan melihat kulit paha yang demikian putih mulus, demikian hangat terasa di tangannya, Ki Liong lantas menunduk dan mencium paha itu.

Makin keras jantung Ji Sun Bi berdegup dan mukanya menajdi kemerahan, tanda bahwa nafsunya sudah naik ke kepala. Sungguh beruntung, pikirnya, sekali ini dia menemukan seorang pemuda yang begini hebat dan menyenangkan!

"Sim-kongcu... engkau tentu seorang pemuda bangsawan atau hartawan. Engkau jangan menyebut Toanio kepadaku karena aku belum... belum menikah, eh, namaku Sun Bi, Ji Sun Bi..." Suara Sun Bi sudah tidak karuan karena napasnya semakin memburu.

"Baiklah, Enci Sun Bi. Wah, engkau cantik sekali..."

Sun Bi tidak dapat menahan dirinya lagi lalu tiba-tiba dia memeluk dan mencium pemuda itu. Hati Sun Bi semakin gembira ketika pemuda itu membalas ciumannya. Dia mendapat kenyataan betapa canggung pemuda ini melakukan hal itu, menandakan bahwa pemuda yang menarik hatinya ini adalah seorang pemuda yang belum memiliki pengalaman sama sekali.

Dia segera menarik pemuda itu rebah di atas rumput, dan kegembiraannya makin besar saat dia mendapat kenyataan bahwa dia bertemu dengan seorang perjaka tulen! Dengan penuh gairah dan kesukaan hati dia pun lalu mengajar dan membimbing pemuda itu untuk memuaskan birahi dan gairah mereka. Dan di dalam hal ini, tentu saja Sun Bi merupakan seorang guru yang amat pandai dan berpengalaman bagi Ki Liong!

Tak lama kemudian, dengan hati yang girang sekali, seperti menemukan sebuah mustika yang amat hebat, Ji Sun Bi sudah menggandeng tangan Ki Liong dan diajaknya pemuda ini menemui Min-san Mo-ko serta yang lain-lainnya, memperkenalkan pemuda itu sebagai sahabat barunya, sebagai kekasihnya!

"Suhu, Sim Ki Liong adalah sahabat baikku yang boleh dipercaya dan jangan dipandang rendah karena dia amat lihai. Ilmu kepandaiannya tidak kalah dibandingkan dengan siapa pun juga, dan andai kata dia membantu kita dalam menghadapi dua orang musuh itu, tentu pihak kita tidak akan kalah!"

Ji Sun Bi adalah murid merangkap kekasih Min-san Mo-ko, akan tetapi Iblis dari Min-san ini tidak merasa cemburu melihat Sun Bi yang gila lelaki itu mendapatkan kekasih baru. Namun diam-diam dia merasa tidak senang mendengar ucapan Sun Bi yang memuji-muji Ki Liong dan mengatakan bahwa pemuda ini tidak akan kalah dibandingkan dengan siapa pun juga. Ucapan itu seperti merendahkan dirinya, seolah-olah dia sendiri pun tentu kalah oleh pemuda yang menjadi kekasih Sun Bi ini. Dia merasa penasaran dan ingin menguji sampai di mana kebenaran pujian Sun Bi.

"Benarkah demikian? Jika memang Sim-kongcu benar-benar lihai dan dapat menahanku sampai sepuluh jurus, sungguh aku merasa girang sekali karena kita telah mendapatkan seorang sekutu baru yang boleh diandalkan."

Ki Liong memiliki watak yang tinggi hati. Merasa bahwa dia adalah murid Pendekar Sadis dan isterinya, dia merasa seakan-akan kepandaian silatnya sudah paling tinggi dan tidak ada lawannya! Oleh karena itu, kini dia pun memandang rendah kepada orang tua yang diperkenalkan oleh Sun Bi sebagai gurunya dan yang bernama Min-san Mo-ko itu.

Kini semua orang sudah berkumpul di situ, ingin sekali melihat pimpinan mereka menguji kepandaian pemuda yang baru tiba itu, juga anak buah gerombolan itu berkumpul di situ dengan hati tegang. Setelah memandang ke sekelilingnya, Ki Liong menghampiri Min-san Mo-ko dan dengan lantang berkata,

"Mo-ko, aku pun ingin sekali mengetahui apakah engkau mampu mengalahkan aku dalam sepuluh jurus, karena kalau begitu halnya, engkau bukan hanya pantas menjadi pimpinan kelompok ini, bahkan pantas menjadi guruku!"

"Bagus!" Min-san Mo-ko menggerakkan tubuhnya dan tahu-tahu dia telah berdiri di depan Ki Liong. "Orang muda, sambutlah seranganku!" Dan dia pun segera menyerang dengan amat ganasnya, menyambung suaranya yang melengking tadi. Tangannya bergerak cepat sekali mencengkeram ke arah kepala Ki Liong, disusul tendangan ke arah pusar.

"Hemmm...!" Ki Liong masih tenang saja dan dengan sangat mudah dia miringkan tubuh mengelak, sedangkan tendangan itu ditangkisnya dengan tangan terbuka. Tendangan itu mental dan kedua pihak kini maklum bahwa lawan memiliki tenaga yang amat kuat!

Jurus pertama gagal, lalu disusul jurus kedua dan makin lama serangan Min-san Mo-ko menjadi semakin dahsyat dan berbahaya. Namun bukan saja Ki Liong mampu mengelak dan menangkis, bahkan tiga kali dia mampu membalas dengan serangan yang tentu akan mencelakakan diri Min-san Mo-ko jika saja Ki Liong tidak menahan dan menarik kembali serangannya sambil tersenyum.

Jurus ke sepuluh merupakan serangan paling hebat. Tubuh Min-san Mo-ko melayang ke depan, tangan kirinya dengan jari terbuka menotok ke arah pelipis kanan lawan, ada pun tangan kanannya mencengkeram ke bawah pusar, ke bagian tubuh yang paling lemah dan berbahaya bagi seorang pria. Ji Sun Bi sampai mengeluarkan jerit tertahan ketika melihat kekasihnya terancam demikian hebatnya!

Namun Ki Liong masih tetap tersenyum saja, kakinya bergeser dan lutut kirinya terangkat melindungi bawah pusar, tangan kanannya meluncur bagaikan ular mematak menyambut totokan ke pelipisnya, dan tangan kirinya sudah menyelinap masuk dan tahu-tahu sudah menyentuh ulu hati di dada Min-san Mo-ko!

Tentu saja Min-san Mo-ko terkejut bukan main dan dia pun sudah cepat meloncat jauh ke belakang, mukanya agak pucat karena dia maklum bahwa jika pemuda itu menghendaki, sekarang dia sudah menjadi mayat atau setidaknya akan terluka parah. Tak disangkanya bahwa bukan saja pemuda itu menahan sepuluh jurus serangannya, bahkan berkali-kali mampu membalas dan yang terakhir kalinya malah memperlihatkan keunggulannya!

Dia lantas mengangguk-angguk. "Sim-kongcu memang hebat! Sun Bi tidak salah memilih kawan dan kami merasa girang sekali mendapatkan seorang sekutu seperti Sim-kongcu. Lam-hai Giam-lo tentu akan girang pula menerimamu, Sim-kongcu."

Tentu saja Ji Sun Bi girang dan bangga sekali. Wanita ini segera merangkul dan mencium mulut Ki Liong begitu saja di depan demikian banyak orang! Tentu saja Ki Liong menjadi gelagapan dan mukanya menjadi merah, akan tetapi Sun Bi langsung menarik tangannya dan diajak keluar dari kuil, diikuti suara ketawa para anggota gerombolan itu.

Seperti sedang mendapatkan barang mainan baru yang sangat menarik hatinya, Ji Sun Bi mengajak Ki Liong menjauhi kuil dan bersenang-senang sepuas hatinya dengan pemuda itu. Di lain pihak, Ki Liong baru saja terjun ke dalam dunia yang baru ini, merasa senang sekali mendapatkan seorang kawan, kekasih dan juga guru dalam permainan cinta yang demikian pandai dan berpengalaman seperti Ji Sun Bi.

Ketika senja itu Hay Hay beserta Hui Lian menyerbu kuil dan Hay Hay berhasil merampas mustika batu giok, barulah Ji Sun Bi dan Ki Liong muncul dan mereka segera membantu sehingga dua orang lawan itu akhirnya melarikan diri.

Ki Liong lalu berjanji akan memberikan hadiah cawan arak pusaka untuk diberikan kepada Lam-hai Giam-lo sebagai pengganti mustika batu giok yang telah lenyap dirampas lawan. Memang pemuda ini memiliki beberapa benda pusaka yang langka, yaitu yang dicurinya dari Pulau Teratai Merah.

Dengan munculnya Sim Ki Liong maka pihak gerombolan kaum sesat yang dipimpin oleh Lam-hai Giam-lo menjadi semakin kuat, dan hal ini merupakan ancaman bagi keamanan, juga bagi para pendekar. Sim Ki Liong sendiri mengharapkan untuk memperoleh bantuan kawan-kawan barunya dalam mencari musuh besarnya, yaitu Siangkoan Ci Kang.....

Goa itu lebar sekali, lebar mulutnya tak kurang dari sepuluh tombak dan dalamnya empat tombak, walau pun bagian depannya tertutup batu-batu besar dan jalan masuk ke dalam goa itu hanya sebesar tubuh orang saja, itu pun masih tertutup semak-semak sehingga jarang ada orang luar yang mengetahui bahwa di balik semak-semak itu terdapat sebuah goa yang demikian lebarnya. Juga goa itu tidak gelap karena di bagian atasnya terdapat lubang besar dari mana sinar matahari dapat masuk. Maka tidak mengherankan apa bila gerombolan Min-san Mo-ko tak dapat menemukan dua orang buronan yang bersembunyi di dalam goa itu.

Sebelum terpaksa melarikan diri bersama Hui Lian, di dalam perantauannya dulu secara kebetulan Hay Hay pernah menemukan goa ini. Oleh karena itu ketika mereka melarikan diri membawa luka yang cukup parah karena mengandung racun, dia mengajak Hui Lian memasuki goa itu dan bersembunyi.

Tentu saja malam itu di dalam goa amat gelapnya. Mereka tidak dapat saling memeriksa luka, dan sesudah masuk ke dalam serta membetulkan lagi semak-semak dari sebelah dalam agar menutupi lubang goa, Hay Hay segera bertanya,

"Bagaimana, Enci Hui Lian, parahkah luka yang kau derita ini?" Di dalam suara Hay Hay terkandung kekhawatiran besar karena ketika melarikan diri tadi, wajah Hui Lian nampak pucat dan larinya kadang terhuyung.

Di dalam kegelapan goa itu Hui Lian lantas meraba pinggul kanannya, dan dia menahan rintihannya. Pinggul kanan itu sekarang membengkak dan rasanya panas, gatal dan sakit bukan main.

"Pinggul kananku... agaknya terkena jarum-jarum berbisa," katanya. Akan tetapi dia pun lalu teringat akan keadaan Hay Hay sendiri yang juga terluka dadanya. "Dan bagaimana dengan luka di dadamu, Hay-te?"

Hay Hay merasa betapa luka di dadanya juga sangat parah, walau pun ujung pedang itu hanya menggores serta merobek kulit dan daging, tidak sampai memasuki rongga dada, namun karena ujung pedang itu mengandung racun, kini lukanya sudah membengkak dan rasanya panas bukan main hingga menembus ke seluruh tubuhnya! Akan tetapi temannya itu sedang terluka parah, tidak baik kalau dibuat khawatir pula.

"Ahh, kulit dadaku hanya tergores sedikit, tidak apa-apa, Enci Lian. Akan tetapi luka pada pinggulmu itu... ahh, apakah jarum-jarum itu sudah kau cabut?"

"Mana bisa mencabutnya? Jarum-jarum itu masuk ke dalam!" kata Hui Lian agak khawatir juga karena saat meraba dengan jari-jari tangannya, dia tidak merasakan adanya gagang jarum di permukaan kulit pinggul. "Agaknya ada tiga batang yang menembus kulit..."

"Ingatkah engkau siapa di antara mereka yang melepas jarum-jarum itu?"

"Ketika aku membalik, kulihat perempuan bermuka mayat yang pakaiannya serba hitam itulah..."

"Ahhh... celaka!" seru Hay Hay. "Dia adalah Tong Ci Ki, Si Jarum Sakti! Jarum-jarumnya mengandung racun yang amat berbahaya, tidak kalah jahatnya dibandingkan jarum-jarum dari Ma Kim Li! Mari, Enci, aku harus membantumu mengeluarkan jarum-jarum itu!"

"Tapi... begini gelap, biarlah kulawan dengan semedhi dan mengerahkan sinkang. Besok kalau sudah terang baru kita..."

"Besok bisa terlambat, Enci. Biar kubuat api unggun dahulu!" kata Hay Hay lalu membuat api unggun dan tak lama kemudian, sinar api unggun mengusir kegelapan dalam goa dan mereka dapat saling pandang. Keduanya langsung terkejut setelah melihat betapa wajah masing-masing pucat kehijauan tanda bahwa hawa beracun mulai menguasai mereka!

"Bagaimana kalau mereka melihat api unggun dan datang menyerbu?" tanya Hui Lian.

"Mereka tidak akan melihatnya, cahaya api tertutup sama sekali. Dan pula, tidak perlu kita memikirkan itu, yang penting sekarang harus mengeluarkan jarum-jarum itu..."

"Tapi... tapi..." tentu saja Hui Lian merasa rikuh bukan main. Bagaimana mungkin dia bisa membiarkan pemuda ini mengeluarkan jarum-jarum dari pinggulnya?

Tentu saja tak mungkin mengeluarkannya sendiri karena kedua tangannya hanya mampu menjangkau tempat itu, juga tangannya hanya mampu meraba-raba saja namun dia tidak dapat melihatnya. Kalau dibiarkan Hay Hay melakukannya, berarti membiarkan Hay Hay melihat pinggulnya! Bukan hanya melihat saja, bahkan meraba dan menyentuhnya pula! Bagaimana mungkin ini?

"Kenapa engkau masih ragu-ragu, Enci? Bukankah berbahaya sekali bila dibiarkan saja? Marilah, biarkan aku memeriksa luka itu!" Hay Hay lantas mendekati Hui Lian yang duduk bersandar dinding goa dan dia pun berlutut, tangannya diulur ke arah pinggul.

"Tidak...! Jangan...!" Hui Lian membentak dan terkejutlah Hay Hay mendengar kemarahan dalam bentakan ini. Ketika dia memandang, ternyata Hui Lian juga sedang memandang kepadanya dengan mata mencorong dan mendelik marah!

"Ehh, kenapa Enci Lian?"

"Bagaimana... bagaimana engkau berani kurang ajar kepadaku?"

Hay Hay pun melongo. "Wah, kurang ajar? Apa maksudmu, Enci Lian? Aku tidak pernah kurang ajar kepadamu."

"Engkau hendak melihat pinggulku, bahkan mungkin memeriksa sambil merabanya, dan engkau bilang tidak kurang ajar?" Gadis itu kini marah sekali dan ingin ia menampar muka pemuda itu, kalau saja ia tidak melihat betapa wajah pemuda itu pun pucat dan nampak kesakitan.

Hay Hay tersenyum karena mendadak dia mengerti dan melihat kelucuan dalam keadaan mereka itu. "Wah, Enci Lian, pikirkan dulu baik-baik sebelum engkau menuduh aku yang bukan-bukan. Pinggulmu sudah terluka oleh jarum beracun, bukan? Nah, bagaimana aku tidak akan melihat pinggulmu kalau aku hendak menolongmu dan memeriksa pinggul itu? Dalam keadaan seperti ini, di waktu engkau terancam bahaya maut, mengapa memikirkan soal kecil itu, Enci? Baiklah, sekarang biarkan aku memeriksa dan mengobati pinggulmu, lupakan kekurang ajaranku, dan nanti sesudah aku berhasil mengeluarkan jarum-jarum itu dan mengobati lukamu, engkau boleh menghukum aku karena kekurang ajaranku. Aku tidak akan melawan. Bagaimana, akur?"

Lega hati Hui Lian. Bagaimana pun juga dia akan dapat membalas 'kekurang ajaran' itu nanti. "Akur, akan tetapi engkau tidak boleh berbohong dan melanggar janji."

"Aku tidak pernah berbohong."

"Hemm, laki-laki memang paling pandai berjanji akan tetapi paling pandai pula melanggar janji sendiri!"

"Namun aku tidak. Nanti boleh kau hukum aku sesuka hatimu, Enci Lian, tetapi sekarang biarkan aku memeriksa lukamu."

Dan kini Hui Lian rebah menelungkup, memejamkan mata dan menyembunyikan muka di atas dua lengannya, membiarkan Hay Hay memeriksa lukanya. Seluruh bulu di tubuhnya meremang saat dia merasa betapa Hay Hay menyentuh lembut pinggulnya di luar celana.

"Enci Lian, celanamu harus dilepas... ehh, maksudku, harus diturunkan supaya aku dapat memeriksa keadaan luka di pinggulmu..."

"Kurang ajar kau...!" Hui Lian membentak dan dia merasa malu bukan main, akan tetapi jari-jari tangannya melepaskan tali celana itu dan dengan hati-hati dia menurunkan bagian belakang celana itu agar pinggul yang terluka itu kelihatan. Dia menggigit bibir menahan rasa nyeri dan malu.

Akan tetapi pada saat itu seluruh perhatian Hay Hay ditujukan untuk memeriksa keadaan luka. Dia melihat betapa pinggul kanan itu membengkak, merah kebiruan dan ada tiga titik hitam berjajar di situ. Dia meraba dengan sangat hati-hati, akan tetapi jari-jari tangannya tidak merasakan satu pun ujung gagang jarum, maka taulah dia bahwa jarum-jarum itu sudah terbenam ke dalam daging pinggul!

"Enci Lian, tahanlah, tentu agak sakit, akan tetapi satu-satunya jalan untuk mengeluarkan jarum hanya begini..." Dan tiba-tiba, tanpa memberi kesempatan kepada gadis itu untuk membantah karena Hay Hay tahu bahwa gadis itu tentu akan keberatan, dia cepat-cepat menundukkan mukanya dan menempelkan mulutnya di atas tiga titik hitam itu!

"Aihhh... kau... kau... keparat...!" Hui Lian berseru, akan tetapi rasa sakit yang luar biasa kini menggantikan rasa malu ketika Hay Hay sudah mengerahkan tenaga khikang untuk menyedot dengan mulutnya.

Hui Lian mengaduh dan merintih, lupa akan rasa malu betapa mulut pemuda itu sedang menempel di pinggulnya. Hay Hay melepaskan kecupannya dan meludahkan tiga batang jarum kecil hitam ke atas tanah.

"Jarum-jarum itu telah keluar, akan tetapi racunnya harus diketuarkan sampai bersih, Enci Lian," katanya.

Dan kembali dia menyedot dengan mulutnya melalui tiga lubang kecil bekas jarum. Nyeri bukan kepalang rasanya bagi Hui Lian, akan tetapi rasa malu bersaing dengan rasa nyeri sehingga dia mampu menahan keduanya!

Setelah beberapa kali menyedot dan meludahkan darah hitam, akhirnya Hay Hay melihat darah merah keluar dari tiga lubang kecil itu, dan dia pun menghentikan penyedotannya.

"Semoga racunnya sudah keluar semua, Enci. Kini tinggal memberi obat luka."

Hay Hay mengambil obat luka berupa bubukan putih yang dibuatnya dari kulit pohon yang dikeringkan dan menaburkan bubukan itu pada luka di pinggul, kemudian memijit-mijitnya sehingga bubukan putih memasuki lubang dan menutupnya.

"Nah, selesailah sudah, Enci Lian." katanya.

Ketika Hay Hay hendak membantu menaikkan celana itu, Hui Lian segera merenggutnya dan menaikannya sendiri, lalu mengikatkan kembali tali celana. Ia lalu bangkit duduk dan tiba-tiba saja tangannya menampar muka Hay Hay sampai tiga kali.

"Plak! Plak! Plak!"

Dua kali tangan kanannya menampar pipi kiri dan satu kali tangan kirinya menampar pipi kanan pemuda itu. Begitu tiba-tiba dan keras sehingga terdengar suara nyaring dan tubuh Hay Hay terguncang ke kanan kiri, kemudian roboh!

Melihat wajah pemuda itu, Hui Lian yang merasa malu dan marah menjadi terkejut sekali. Pemuda ini seperti orang pingsan atau setengah pingsan, nampak lemah sekali. Mukanya menjadi kehitaman, juga kedua ujung bibirnya berdarah.

"Hay-te...!" Hui Lian berseru memanggil dan mengguncang-guncang pundak pemuda itu.

Namun Hay Hay kelihatan semakin lemah. Hui Lian semakin terkejut dan gelisah. Apakah tamparannya tadi demikian kuatnya? Kalau bibir pemuda itu berdarah, hal ini tidak aneh, akan tetapi mengapa Hay Hay sampai pingsan?

"Hay-te, maafkan aku... ahh, engkau sadarkah...!" katanya lagi.

Kini dia cepat-cepat melakukan pemeriksaan. Denyut nadi pemuda itu lemah sekali, dan napasnya juga memburu! Ah, ingatlah dia bahwa pemuda ini pun terluka parah. Cepat Hui Lian merobek baju di bagian dada pemuda itu, dan nampaklah betapa pada dada sebelah kanan terdapat luka yang cukup lebar dan luka itu melepuh, membengkak dan kehitaman! Racun yang jahat telah membuat luka itu menjadi parah dan berbahaya sekali! Dia harus cepat menolongnya.

Dengan amat cekatan jari-jari tangan Hui Lian membuka kancing-kancing baju itu, dengan maksud membuka baju supaya lebih mudah dia berusaha mengobati. Ketika dia hendak menanggalkan baju itu, tiba-tiba saja ada sebuah benda terjatuh keluar dari saku baju dan kebetulan sekali benda itu terjatuh ke atas dada Hay Hay, tepat di atas luka di dadanya.

Hui Lian hendak mengambil benda itu, namun dia mengeluarkan seruan kaget, menahan tangannya. Benda itu adalah sebuah batu giok berwarna belang-belang merah dan hijau dan sekarang benda yang berkilaunan terkena sinar api unggun itu perlahan-lahan berubah menjadi menghitam, dan warna hitam pada luka di dada itu perlahan-lahan menghilang! Teringatlah Hui Lian tentang mustika batu giok milik Jaksa Kwan yang dirampas penjahat dan agaknya Hay Hay telah dapat merampasnya kembali. Dia pun teringat akan kata-kata jaksa tinggi itu bahwa mustika itu merupakan benda langka penawar racun!

Dengan hati girang Hui Lian memegang benda itu dan kini sengaja menggosok-gosokkan perlahan-lahan ke atas luka dan tepat seperti yang diduganya, makin digosokkan, benda itu berubah semakin menghitam, sementara luka itu pun dengan cepat sekali mengempis dan kehilangan warna hitamnya.

Hay Hay bergerak dan mengeluh. "Wah, benda apa yang dingin sekali di atas dadaku itu, Enci Lian?"

Hui Lian merasa lega bukan main melihat keadaan Hay Hay yang sudah sembuh secara cepat itu dan dia pun tersenyum. Hay Hay sampai melongo melihat Hui Lian tersenyum. Bukan main cantiknya gadis ini kalau sedang tersenyum, senyum wajar yang pertama kali dilihatnya.

"Enci Lian, engkau... cantik sekali kalau tersenyum," kata Hay Hay dan kembali berkerut alis Hui Lian. Bocah ini sungguh perayu benar, baru saja sadar dari pingsan, pertama kali yang dilakukan adalah memuji kecantikannya!

"Hay-te, engkau membawa mustika batu giok ini yang dengan mudah menyedot semua racun dari dadamu, kenapa tidak kau pergunakan ketika engkau menolong aku?"

Hay Hay bangkit duduk, memeriksa dadanya sendiri dan dia menjadi kagum. Dilihatnya batu giok itu yang kini oleh Hui Lian sudah diletakkan di atas lantai goa. Dari batu giok itu perlahan-lahan menetes cairan hitam, kemudian perlahan-lahan batu giok itu memperoleh kembali cahayanya. Warna hitam makin lenyap bersama cairan yang keluar, lalu berganti dengan warna merah hijau. Benar-benar benda mustika yang langka dan mukjizat!

"Ahh, sungguh... tadi aku lupa sama sekali tentang batu giok ini, Enci Lian. Aku... ahh..." Tiba-tiba Hay Hay memegang kepala dengan kedua tangannya karena kepala itu terasa pening dan bumi seperti terputar, akan tetapi dia memaksa diri melanjutkan, "Aku terlalu khawatir setelah memeriksa pinggulmu... eh, pinggulmu itu indah sekali dan membengkak merah kehitaman... dan keringatmu harum sekali, Enci..."

"Gila...!" Hampir saja Hui Lian menampar muka Hay Hay, akan tetapi tiba-tiba dia melihat pemuda itu terkulai dan roboh pingsan! Tentu saja Hui Lian menjadi terkejut.

"Hay-te, ada apakah...?" Dia cepat mendekat dan lebih kaget lagi setelah dia menyentuh dahi pemuda itu yang terasa panas bukan main.

Ternyata racun dari pedang Min-san Mo-ko amat jahat sehingga tadi sudah menimbulkan hawa beracun di dalam tubuh Hay Hay. Biar pun racunnya telah tersedot oleh batu giok, akan tetapi kini meninggalkan demam yang cukup hebat pada diri Hay Hay. Hal ini terjadi karena tadi Hay Hay mengerahkan khikang

ketika menyedot racun dan jarum dari pinggul Hui Lian, dan pengerahan khikang ini membuat hawa beracun terdorong semakin dalam ke dadanya.

Maklum bahwa Hay Hay terserang demam, Hui Lian segera menempelkan kedua telapak tangannya pada dada Hay Hay, lantas dia membantu pemuda itu mengusir hawa beracun itu dengan pengerahan hawa sakti dari tubuhnya. Lambat laun terjadi perubahan pada diri Hay Hay. Napasnya normal kembali, wajahnya menjadi agak kemerahan dan panasnya menurun.

Hui Lian melepaskan tangannya dan membiarkan pemuda itu tertidur. Sampai lama sekali dia terus mengamati wajah pemuda itu dan hatinya semakin tertarik. Terngiang kembali di telinganya kata-kata Hay Hay yang memuji-mujinya, memuji betapa cantiknya kalau dia tersenyum, bahkan sebelum pingsan tadi masih sempat memuji bahwa pinggulnya indah dan keringatnya harum!

Hui Lian pun tersenyum ketika teringat tentang hal ini. Bocah kurang ajar, pikirnya sambil tersenyum memandang wajah itu. Wajah yang masih kekanak-kanakan, namun sungguh sangat menarik hatinya. Jantungnya berdebar dan bergeloralah gairahnya terhadap Hay Hay. Seorang pemuda yang tampan dan gagah perkasa, pandai merayu dan menarik hati walau pun sikapnya agak nakal dan kurang ajar.

Tanpa disadarinya lagi, tangan kirinya bergerak menyentuh dan meraba wajah pemuda itu, mengusap dagunya, bibirnya yang tadi tanpa ragu-ragu menyedot luka beracun pada pinggulnya, mulut yang tadi sampai berdarah akibat ditamparnya. Dia telah menamparnya dengan keras sesudah pemuda itu menyelamatkan nyawanya dan sesudah pemuda itu tanpa rasa jijik sedikit pun menyedot luka beracun di pinggulnya. Dia merasa terharu dan kedua matanya basah.

"Hay Hay, kau maafkan aku...", bisiknya.

Hay Hay membuka matanya, berkejam-kejam lalu bangkit duduk setelah melihat bahwa dia rebah di atas lantai goa dan gadis itu duduk bersimpuh di dekatnya.

"Enci Lian, apakah aku tertidur? Aku seperti dalam mimpi mendengar engkau berbicara kepadaku, seperti maaf-maaf begitu. Apa sih yang kau katakan, Enci Lian?"

Hui Lian tersenyum. Kadang-kadang Hay Hay bersikap kekanak-kanakan dan dia merasa seperti berbicara dengan adiknya sendiri, apa lagi mendengar pemuda itu menyebutnya 'Enci Lian' secara demikian akrabnya.

"Tidak apa-apa, Hay-te. Tidurlah, biar aku menjagamu...!"

"Tidak, Enci Lian. Aku tidur enak-enakan sedangkan engkau yang hendak berjaga kalau ada musuh yang datang? Wah, itu terbalik namanya, Enci. Engkau seorang perempuan dan aku seorang laki-laki. Engkaulah yang tidur dan aku yang berjaga."

"Akan tetapi engkau baru saja pingsan dan demam, juga biar pun perempuan aku lebih tua, engkau kanak-kanak."

Hay Hay yang kesehatannya sudah pulih kembali lalu memandang wajah Hui Lian sambil tersenyum. "Enci yang baik, jangan katakan aku kanak-kanak, aku sudah cukup dewasa untuk berpacaran sekali pun!"

"Ihhh, engkau memang ceriwis, mata keranjang, kata-katamu tak senonoh!"

Hay Hay membelalakkan matanya. "Wah, seenaknya engkau memaki aku, Enci Lian. Di bagian manakah kata-katamu yang tidak senonoh?" Dia mengingat-ingat, alisnya berkerut. "Belum banyak aku bicara padamu, hemmm... tadi aku memuji bahwa engkau cantik, dan keringatmu berbau harum dan... dan pinggulmu indah..."

"Nah, itulah! Tutup mulutmu, Hay Hay, engkau sungguh lancang dan tak tahu malu!"

"Eihhh? Kenapa, Enci? Apa salahnya kalau aku memuji sesuatu yang memang indah dan patut dipuji? Bukankah pujian itu menunjukkan kejujuranku dan tidak pura-pura? Memang matakmu melihat sesuatu yang indah, mulutku langsung memuji, salahkah itu?"

"Tapi bukan... ehh, pinggul! Tidak sopan itu, menyebut-nyebutnya juga sudah tidak sopan dan harus malu!"

Hay Hay menggaruk-garuk belakang telinganya. "Lho! Kenapa tidak sopan? Apa salahnya kalau aku menyebut pinggul, pinggul, pinggul! Bukankah kita manusia ini semua memang berpinggul? Apa bedanya kukatakan pinggulmu indah, dengan matamu indah, tanganmu indah dan sebagainya?"

"Cukup! Jangan membuatku marah! Engkau masih kanak-kanak, aku lebih tua dari pada engkau, maka tidak pantas kalau engkau merayuku dengan kata-kata manis serta pujian-pujian muluk dan kotor!"

"Aku jadi makin penasaran, Enci. Maafkan, aku bukan bermaksud menghina. Engkau memang lebih tua, akan tetapi hanya satu dua tahun saja dan itu sama sekali tidak ada artinya. Dan aku bukan kanak-kanak! Usiaku sudah dua puluh satu tahun dan banyak pria berusia dua puluh satu sudah mempunyai dua tiga orang anak! Aku sudah cukup dewasa untuk berpacaran. Dan tadi aku memujimu dengan jujur, sama sekali bukan merayu, aku hanya mengatakan apa adanya saja menurut penglihatanku!"

Melihat pemuda itu berbicara keras penuh rasa penasaran, Hui Lian berbalik menjadi geli. "Hemm, jika menurut penglihatanmu bagaimana?" tanyanya, tertarik juga karena pemuda ini jelas tidak bermaksud kurang ajar kepadanya.

Dengan sepasang matanya yang tajam mencorong itu Hay Hay lalu memandang seluruh bagian tubuh Hui Lian dari kepala sampai ke kaki, kemudian memandang wajah gadis itu dan berkata ragu, "Kalau aku bicara terus terang, apakah engkau tidak akan marah lagi, Enci Lian?"

Gadis itu menggelengkan kepala tanpa menjawab.

"Baiklah, aku akan bicara menurut hasil penglihatanku. Engkau seorang gadis yang telah matang, beberapa tahun lebih tua dariku, watakmu sederhana dan engkau suka dengan kebersihan. Wajahmu cantik menarik dan manis, dengan sepasang matamu yang indah, jeli dah tajam, hidungmu yang kecil mancung dan mulutmu yang menggairahkan, dengan bibir merah basah dan barisan gigi putih rapi, dagu meruncing manis, rambut yang hitam panjang dan berombak, lehermu berkulit putih mulus dan panjang. Tubuhmu padat dan mempunyai lekuk lengkung yang sempurna dengan pinggang ramping, dada membusung dan pinggul penuh. Sepasang lenganmu bulat penuh dan jari-jari tanganmu panjang kecil lembut, kakimu kecil mungil dengan paha dan betis panjang. Engkau cantik manis, dan jiwamu gagah perkasa biar pun ada suatu keinginan dan kegalakan tersembunyi di balik gerakan bibirmu. Dan yang sangat mengagumkan adalah keringatmu yang berbau harum, engkau seperti setangkai bunga yang indah, semerbak harum..."

"Sudah... sudah cukup...! Wah, Hay-te, sungguh engkau seorang perayu besar! Kalau kau teruskan jangan-jangan kepalaku akan menjadi besar kemasukan angin dan tubuhku akan dibawa melambung ke udara, kemudian meletus di atas sana!" Hui Lian berseru sambil mengangkat kedua tangan menutupi kedua telinganya dan tertawa. Baru sekarang gadis itu dapat tertawa gembira, terbawa oleh kegelian hati mendengar pujian yang diucapkan oleh pemuda itu kepadanya.

"Aku bicara sejujurnya, Enci..."

"Tidak, engkau mata keranjang. Seorang lelaki mata keranjang selalu memandang wanita dari segi kecantikannya saja, sehingga setiap orang wanita muda akan nampak secantik bidadari baginya. Engkau perayu wanita yang amat berbahaya karena para wanita mudah runtuh pertahanan dirinya bila menghadapi rayuan laki-laki. Jangan-jangan kelak engkau akan menjadi penakluk wanita!"

"Tidak, Enci Lian. Engkau memang cantik jelita dan..."

"Cukup, Hay-te, jangan memuji lagi."

"Dan aku heran sekali, justru karena engkau demikian cantik, kenapa engkau berkeliaran sendiri saja di dunia kang-ouw? Padahal seorang wanita secantik engkau ini sepatutnya tentu sudah menjadi seorang isteri, bahkan mungkin seorang ibu yang baik, yang hidup penuh dengan kasih sayang dan kemuliaan, dalam sebuah rumah tangga yang tenteram dan berbahagia..."

"Hay-te... jangan teruskan...", Hui Lian yang duduk bersandar dinding goa menutupi muka dengan kedua tangannya dan wanita yang gagah perkasa ini, wanita yang keras hati dan galak, sekali ini menangis!

Kedua pundaknya terguncang dan walau pun dia menahan diri sehingga tidak mengeluarkan suara, namun dia sesenggukan dan air matanya mengalir melalui celah-celah jari kedua tangannya

Hay Hay terbelalak, sama sekali tidak mengira bahwa seorang wanita seperti Hui Lian itu bisa juga menangis, menjadi seorang wanita biasa yang lemah dan mudah mencururkan air mata. Dia tidak tahu betapa semenjak kegagalan pernikahannya yang sudah dua kali itu, selama ini semua kedukaan selalu ditahan-tahan oleh Hui Lian, dan ucapan Hay Hay itu seakan menjadi pembuka bendungan sehingga sekarang tercurahlah semua kedukaan yang menumpuk di dalam batinnya melalui tangis.

Melihat gadis itu demikian nelangsa, Hay Hay merasa kasihan sekali. Dia dapat menduga bahwa tentu masa lalu gadis ini sangat suram dan menyedihkan, maka dia pun mendekat dan menyentuh pundak gadis itu.

"Enci Lian, kau maafkanlah aku, Enci. Aku tidak sengaja hendak menyakiti hatimu, akan tetapi kalau kata-kataku tadi ternyata menyinggung perasaanmu, sungguh, engkau boleh memukulku lagi, Enci. Akan tetapi engkau jangan menangis, hatiku terasa pilu dan turut sakit melihat engkau menangis begini sedih..."

Merasakan sentuhan tangan Hay Hay yang lembut dan hangat di pundaknya, mendengar ucapan itu, hati Hui Lian bukannya terhibur, bahkan dia lalu menangis semakin sedih. Dia merasa nelangsa, merasa betapa dirinya sebatang kara dan bernasib amat buruk, hatinya disakiti dan dikecewakan dalam dua kali pernikahan, dan betapa hidupnya terasa kosong dan kesepian.

"Adik Hay... uuhuuuu... Adik Hay..." Dia mengguguk kemudian merangkul pemuda itu, menjatuhkan mukanya di atas dada Hay Hay. Pemuda ini merangkulnya, mengusap-usap rambut kepala hitam halus itu untuk menghiburnya.

"Tenanglah, Enci Lian, kuatkan hatimu. Di dunia ini tidak ada masalah yang tidak dapat diatasi," kata Hay Hay dengan suara sungguh-sungguh dan nadanya menghibur.

Hay Hay merasa betapa air mata membasahi bajunya dan menembus baju, membasahi dadanya. Dan jantungnya berdegup keras, seolah-olah menjadi segar akibat terkena pula siraman air mata itu. Tubuh yang dipeluknya itu begini lunak dan lembut, dan keharuman yang halus keluar dari tubuh Hui Lian amat memabokkan dan menggairahkan.

"Aih, Hay-te... engkau tidak tahu, aku... aku adalah wanita yang paling sengsara di dunia ini... sebatang kara, tidak mempunyai siapa pun..."

Hay Hay mempererat pelukannya dengan sikap menghibur. "Enci Lian, mengapa engkau berkata demikian? Ada aku di sini, bukan? Engkau memiliki aku, sebab itu jangan merasa kesepian, Enci..."

Ucapan Hay Hay itu hanya untuk menghibur dan setengah berkelakar, akan tetapi sama sekali tak disangkanya bahwa ucapannya itu membangkitkan keharuan dan gairah dalam hati Hui Lian. Sambil tersedu Hui Lian merangkul leher Hay Hay dan mencium mulut yang mengucapkan kata-kata demikian manisnya sebagai ucapan terima kasih.

Perbuatan Hui Lian ini sesungguhnya hanya terdorong luapan perasaan saja, akan tetapi begitu dia mencium Hay Hay, gairahnya lalu berkobar tanpa dapat ditahannya lagi. Sambil setengah menangis dan merintih Hui Lian terus menciumi Hay Hay, mencurahkan seluruh kerinduan di dalam hatinya, seluruh kehausan akan kemesraan seorang pria yang selama ini ditahannya, demikian bernafsunya sehingga Hay Hay jatuh telentang dan tertindih oleh Hui Lian!

Hay Hay adalah seorang manusia biasa, dari darah daging, bahkan seorang pemuda yang mulai dewasa, bertubuh sehat, juga memiliki watak romantis sekali, suka akan keindahan bahkan pemuja keindahan. Karena itu, setelah kini dia digeluti oleh seorang wanita seperti Hui Lian, yang dirangsang birahi, yang haus akan kasih sayang, penuh kerinduan akan belaian dan kemesraan seorang pria, seorang wanita yang bagaimana pun juga sudah berpengalaman karena telah dua kali menjanda, maka tidak mengherankan jika Hay Hay juga menjadi kebakaran oleh nafsu birahinya sendiri.

Bau keringat dari tubuh Hui Lian yang sedap harum seperti bunga menambah rangsangan sehingga dia pun lalu balas merangkul, balas mencium, balas membelai sampai Hui Lian menjadi terengah-engah dan mengeluarkan rintihan-rintihan kecil. Belaian dan ciuman itu menambah berkobarnya api nafsu birahi masing-masing sehingga mereka lupa diri, lupa keadaan dan yang ada hanyalah pasrah, siap

menyerahkan dirinya lahir batin demi untuk pemuasan hasrat nafsu, terseret oleh gelombang badani yang memabokkan.

Akan tetapi, pada saat mereka telah bergulingan sampai ke tepi jurang, hampir mencapai puncak dari pemuasan gairah mereka, pada saat Hui Lian yang memejamkan mata mulai terengah-engah dan berbisik-bisik lirih, pada saat Hay Hay membalikkan tubuh wanita itu sehingga kini dia yang menindihnya, dia membuka mata dan melihat wajah Hui Lian yang berkeringat, matanya yang hampir terpejam, mulutnya yang ditarik hingga nampak seperti orang yang sedang menderita nyeri hebat, tiba-tiba saja Hay Hay sadar!

"Aihhhh...!" Dia melepaskan rangkulannya, dengan lembut melepaskan kedua lengan Hui Lian yang merangkul lehernya, dan dia pun menjauhkan diri, menatap wajah Hui Lian yang kini juga membuka matanya yang sayu.

Hui Lian mengembangkan kedua lengannya, dengan sikap mengajak, hendak merangkul kembali. "Hay Hay aku... aku... ahhh, aku..."

"Tidak, Enci Lian!" Tiba-tiba saja Hay Hay berseru dengan keras dan di dalam seruannya ini dia mengerahkan tenaga batinnya. Seruan ini dapat mengusir semua kekuasaan sihir dan amat berwibawa sehingga dapat pula menyadarkan Hui Lian yang sedang mabok oleh gairah nafsu birahi itu. Gadis itu bangkit duduk, matanya terbelalak dan mukanya pucat memandang Hay Hay.

Hay Hay merasa kepalanya pening dan seperti ada suara berbisik-bisik di belakangnya, "Bodoh kau... dia begitu cantik manis, tubuhnya begitu hangat, dan dia begitu menantang, begitu mesra dan ciumannya penuh api nafsu. Dia ingin cintamu, bodoh. Lekas peluk dan cium dia, tidak ada orang melihatnya di sini... lekas, tolol...! Hajar ...!"

Sejak tadi bisikan-bisikan ini memenuhi kepalanya, bisikan iblis yang seakan-akan berada di belakangnya.

"Keparat!" Hay Hay melayangkan tangannya ke belakang sambil mengerahkan tenaganya.

"Prakkk...!" Sebuah batu menonjol di dinding goa itu remuk oleh tamparannya.

"Hay-te... engkau... engkau kenapa...?" Hui Lian bertanya, wajahnya masih merah sekali, membuat sepasang bibir itu merah basah dan matanya sayu sekali laksana mata orang yang sedang mengantuk.

Tiba-tiba Hay Hay berlutut di depan Hui Lian, "Enci Lian, ampunkan aku, Enci...! Ahh, aku layak dipukul mampus, tadi aku benar-benar telah menjadi hamba iblis. Enci, marilah kita berdua sadar. Perbuatan kita ini tak boleh dilanjutkan. Enci Lian, bereskanlah pakaianmu dan kita bicara yang benar." Dia sendiri lalu mengancingkan kembali kancing-kancing baju yang tadi sudah hampir terlepas semua.

Kini sepasang mata Hui Lian terbuka lebar dan dia pun baru sekarang melihat keadaan mereka. Sesudah dapat menguasai batin sendiri sepenuhnya, dia melihat betapa dia telah melakukan hal yang amat memalukan. Dengan tubuh menggigil dia segera bangkit duduk dan jari-jari tangannya gemetar pada waktu membereskan pakaiannya, kemudian tiba-tiba dia menampar muka sendiri dengan tangan kirinya.

"Plakkk!"

Ujung bibir sebelah kiri pecah dan berdarah ketika tertampar, dan dia pun menggerakkan tangan kanan untuk menampar lagi mukanya yang sebelah kanan. Namun dengan cepat Hay Hay menangkap pergelangan tangan kanan itu dan suaranya menggetar penuh haru ketika dia berkata,

"Enci Lian... jangan lakukan itu! Kalau engkau mau menampar, tamparlah aku, Enci...!"

Hui Lian merenggut lepas tangannya dan kini dia pun meloncat berdiri, mukanya masih merah sekali, akan tetapi kali ini bukan merah oleh gairah nafsu birahi, melainkan merah karena merasa malu dan marah. Matanya tidak sayu seperti mata yang mengantuk lagi, namun terbuka lebar dan memancarkan sinar berkilat. Tangannya bergerak dan tahu-tahu dia telah menyambar pedangnya yang berada di atas buntalan pakaian lantas dihunusnya pedang itu. Pedang Kiok-hwa-kiam mengeluarkan sinar berkilat ketika tertimpa cahaya api unggun.

"Bangkitlah...!" katanya dengan suara menggetar pula, "bangkitlah dan mari lawanlah aku. Salah seorang di antara kita harus mati di sini!"

"Enci Lian...!" Hay Hay berseru, terkejut sekali.

"Hal yang memalukan telah terjadi, satu di antara kita harus mencucinya, satu di antara nyawa kita harus menebusnya!" kata pula Hui Lian.

"Tidak, Enci Lian! Aku tidak mau membunuhmu, engkau tidak bersalah, dan aku pun tak bersalah. Kita berdua telah menjadi korban bisikan iblis..."

"Kalau begitu, engkau harus mati!" Dan Hui Lian sudah menyerang dengan hebatnya.

Hay Hay terkejut dan cepat mengelak. Namun wanita itu sudah melanjutkan serangannya dan melihat ini, Hay Hay cepat menggunakan ilmunya Jiau-poa Poan-soan, yaitu langkah ajaib yang berputar-putaran untuk selalu mengelak dan menghindarkan diri dari sambaran pedang Kiok-hwa-kiam.

Akan tetapi, betapa pun hebatnya langkah-langkah ajaib itu, kini yang dihadapinya adalah serangan dari Ilmu Pedang In-liong Kiam-sut (Ilmu Pedang Naga Awan) yang amat hebat, maka maklumlah Hay Hay bahwa tidak mungkin dia akan dapat menyelamatkan diri kalau hanya mengelak terus. Dia pun segera mengeluarkan sulingnya dan kini mempergunakan benda itu untuk kadang kala menangkis, dan terpaksa juga membalas dengan serangan untuk membendung gelombang serangan yang dilakukan Hui Lian.

Terjadilah perkelahian yang sangat seru dan hebat di dalam goa itu! Hui Lian yang sudah dikuasai kemarahan dan kenekatan saking malunya, kali ini menyerang dengan sepenuh tenaga dan mengeluarkan seluruh kepandaianya. Ilmu pedang In-liong Kiam-sut amatlah hebatnya, peninggalan dari mendiang In Liong Nio-nio, seorang di antara Delapan Dewa. Pedang Kiok-hwa-kiam lenyap bentuknya dan berubah menjadi gulungan sinar yang amat luas, dan dari dalam gulungan ini mencuat sinar-sinar berkelebatan yang menghujankan serangan-serangan maut ke arah tubuh Hay Hay!

Menghadapi ilmu yang hebat ini, diam-diam Hay Hay merasa terkejut dan kagum bukan main. Agaknya kini Hui Lian benar-benar marah, dan baru sekarang dia melihat Hui Lian mengeluarkan kemampuannya yang amat dahsyat. Hanya dengan mengerahkan sinkang sambil memainkan suling seperti yang pernah dipelajarinya dari Ciu-sian Lo-kai, dibarengi gerakan kaki dalam langkah ajaib yang dipelajarinya dari See-thian Lama, Hay Hay baru mampu menandingi kehebatan ilmu pedang Hui Lian.

Di samping kekagumannya, Hay Hay juga merasa amat berduka. Sungguh menyedihkan sebab baru saja mereka saling mencurahkan kasih sayang dan kemesraan, malah hampir saja terjadi hubungan yang lebih mendalam antara mereka, tetapi kini mereka telah saling serang dan agaknya berusaha sungguh-sungguh untuk saling membunuh!

"Enci Lian, engkau tidak adil, hentikanlah seranganmu...!" berkali-kali Hay Hay memohon. Akan tetapi Hui Lian tidak mepedulikan semua ucapannya, bahkan justru memperhebat serangannya.

"Cappp...!"

Ujung pedang Kok-hwa-kiam berhasil melukai pangkal lengan kiri Hay Hay. Robeklah baju di bagian itu dan segera nampak darah membasahi kain yang terobek. Hay Hay terhuyung dan jatuh terduduk, bersandar dinding goa. Dia lalu menancapkan suling di atas lantai.

"Enci Lian, kalau engkau memang menghendaki nyawaku. Bunuhlah aku! Aku tidak akan melawanmu lagi." Dia pun bersedakap dan pasrah.

Hui Lian menahan pedangnya, berdiri dan menodongkan pedangnya, napasnya terengah, matanya berkilat memandang pemuda itu. "Hay Hay, bangkitlah! Demi Tuhan, kubunuh engkau kalau tidak bangkit melawan!"

"Hemm, mengapa kita harus saling membunuh?"

"Keparat! Engkau... engkau sudah menghinaku, sudah menolakku, setelah menggodaku... engkau... sungguh memandang rendah padaku!"

Hay Hay menarik napas panjang. "Enci Lian, aku kagum padamu, aku juga... amat suka padamu, bagaimana mungkin aku berani menghinamu? Enci Lian, bukankah kita berdua sudah membuktikan bahwa kita saling suka? Kalau bicara tentang kesalahan, maka kita berdua yang bersalah, kita berdua yang lemah. Bahkan menurut aku, kita berdua tidak bersalah, yang bersalah adalah iblis dalam goa ini yang telah membuat kita lupa diri. Enci Lian, aku tak pernah menghinamu, melainkan memperingatkanmu bahwa kita telah salah tindak, kita hanya menuruti nafsu birahi belaka... kalau hal itu kau anggap bersalah, nah, kau bunuhlah aku...!"

Kemarahan yang menyelubungi batin Hui Lian sudah menipis dan kini dia pun mulai dapat menembus selubung selubung amarah itu dan melihat keadaan yang sebenarnya. Pemuda ini bukan mempermainkannya, bahkan mengingatkan! Hay Hay tidak menghinanya, sama sekali tidak. Lemaslah seluruh tubuhnya.

"Tranggg...!"

Pedang Kiok-hwa-kiam terlepas dari tangannya lantas jatuh ke atas lantai batu. Tubuhnya terhuyung ke depan dan dia pun sudah menubruk Hay Hay, merangkul lantas menangis terisak-isak!

Legalah rasa hati Hay Hay. Dia pun balas merangkul, membelai rambutnya dan dengan rasa sayang dia mencium dahi yang halus itu. Kembali dia dibikin kagum oleh keharuman ketika hidungnya menjadi agak basah oleh keringat di dahi itu. Luar biasa, pikirnya. Gadis ini benar-benar memiliki keringat yang harum!

"Enci Lian, tenangkan hatimu!" Hay Hay menghibur dengan ramah sekali. "Engkau tentu dapat merasakan betapa aku sayang kepadamu, aku suka kepadamu dan engkau adalah seorang wanita yang amat hebat, yang paling hebat di antara semua wanita yang pernah kujumpai. Akan tetapi kita berdua harus waspada, Enci. Sebagai orang-orang yang selalu menjunjung tinggi kegagahan kita harus kuat menahan dorongan gairah serta nafsu yang dapat menyeret kita ke dalam perbuatan sesat yang akhirnya hanya akan menimbulkan penyesalan belaka."

Kagum bukan main hati Hui Lian mendengar ucapan pemuda ini. Seorang pemuda yang masih begini muda, namun memiliki pandangan yang demikian luasnya.

"Hubungan badan hanya patut dilakukan oleh dua orang yang saling mencintai, Enci yang baik, dan hanya baik dilakukan oleh sepasang suami isteri. Kita bukan suami isteri, dan biar pun ada rasa suka dan kagum, harus diakui bahwa tidak ada perasaan cinta seperti itu dalam hatiku. Aku hanya mau melakukan hal itu dengan seorang wanita yang kucinta, sebagai isteriku. Nah, kini engkau tahu bahwa aku sama sekali tidak menghinamu, malah menghormati dan menghargai dirimu, Enci, agar kita tidak sampai mabok dan tenggelam ke dalam jurang kehinaan dengan melakukan perbuatan aib."

Hui Lian menghentikan tangisnya. Dengan pengerahan sinkang-nya dia tadi telah berhasil mengusir pula gairah nafsu yang menguasai batinnya. Kini dia dapat melihat dengan jelas betapa mulia hati pemuda ini yang tak ingin menyeretnya ke dalam perbuatan tercela. Dia pun tahu bahwa dia tak mencintai pemuda ini, melainkan tadi hanya terdorong oleh nafsu birahi belaka.

"Terima kasih, Hay-te... terima kasih, dan kau maafkan aku..."

"Aihh, akulah yang harus minta maaf, Enci. Atau kita berdua tadi telah menjadi lemah dan kita berdua yang bersalah. Sudahlah, Enci, kita tetap menjadi sahabat baik dan selama hidup aku akan mengenangmu sebagai seorang gadis yang luar biasa, cantik menarik dan gagah perkasa, juga berhati mulia..."

"Jangan terlampau memuji, Hay-te, aku hanya seorang perempuan yang bernasib malang. Engkau tidak tahu bahwa semuda ini aku telah menjanda sampai dua kali..."

"Ahh...! Aku tidak percaya, Enci!" Hay Hay benar-benar terkejut dan heran, tidak percaya. Bagaimana mungkin seorang wanita sehebat ini sampai menjanda dua kali? Laki-laki tolol barang kali yang menjadi suami-suaminya itu.

Hui Lian tersenyum, senyum pahit akan tetapi senyum itu menunjukkan bahwa keadaan batinnya telah normal kembali, semua sisa-sisa penyesalan karena peristiwa tadi agaknya sudah berhasil dilenyapkan.

"Tidak percaya namun kenyataannya memang demikian, Hay-te."

Hui Lian lalu menceritakan tentang perkawinannya dengan Tee Sun, putera kepala daerah dusun Hek-bun yang amat pencemburu itu. Betapa pernikahan pertama ini, yang hanya dia lakukan untuk menyenangkan hati suheng-nya yang menjadi pengganti orang tuanya, telah gagal dan berakhir dengan perceraian karena suami pertama itu terlalu pencemburu sehingga hal itu menyiksa batinnya.

Kemudian dia jatuh oleh rayuan seorang laki-laki lainnya, yaitu Su Ta Touw yang menjadi suaminya ke dua. Betapa kemudian ternyata bahwa suaminya itu seorang laki-laki mata keranjang, perayu dan perusak wanita, termasuk wanita isteri orang sehingga kembali dia terpaksa bercerai dari suaminya yang ke dua itu.

"Sejak itu aku tidak ingin menikah lagi, Hay-te, bahkan aku mulai menaruh rasa tidak suka terhadap kaum pria yang kuanggap palsu dan perayu belaka. Akan tetapi ketika bertemu denganmu, aku... aku telah lupa diri..."

Hay Hay tersenyum. "Laki-laki mana pun tentu akan terpesona oleh kecantikanmu, Enci Lian. Engkau cantik jelita dan yang istimewa padamu adalah bau harum keringatmu. Aku sendiri pun terpesona dan tergila-gila."

"Ihhh, engkau mencoba untuk merayu lagi? Dasar engkau tukang merayu!" kata Hui Lian, akan tetapi sekali ini sambil tersenyum.

"Bukan merayu, Enci. Terus terang saja, aku sangat suka dengan keindahan, dan wajah seorang wanita, juga bentuk tubuhnya merupakan suatu keindahan yang amat luar biasa bagiku. Kalau aku memujimu, itu bukan merayu, melainkan bicara dengan sejujurnya!"

Hui Lian bangkit berdiri. "Sudah, Hay-te, kalau engkau memuji terus, aku akan keluar dari goa ini dan pergi sekarang juga. Pujian-pujianmu ini merupakan godaan yang akan dapat membuat aku mabok lagi."

Hay Hay cepat berdiri dan memberi hormat. "Maafkan, maafkan aku, Enci Lian. Baiklah, aku berjanji, aku bersumpah, tidak akan memujimu lagi dengan mulut, melainkan di dalam hati saja."

Hui Lian tersenyum lagi. "Tidak perlu engkau bersumpah, anak nakal! Cukup berjanji saja, dan mulai saat ini aku menganggap engkau sebagai adikku sendiri!"

"Terima kasih, Enci-ku yang baik. Nah, engkau tidurlah. Luka-luka itu baru saja sembuh, engkau perlu beristirahat."

"Engkau juga baru saja sembuh dari lukamu. Biarlah engkau yang tidur dulu dan aku yang berjaga, nanti bergantian."

"Engkau dulu, Enci."

"Tidak! Engkau adikku bukan? Nah, seorang Enci harus mengalah, maka biarlah Si Adik tidur dulu dan Si Enci menjaganya."

"Tapi aku bukan adik yang masih kecil. Dan meski pun engkau lebih tua, namun engkau adalah wanita. Tidurlah, Enci dan jangan sungkan. Nanti boleh kita berganti tugas."

Akhirnya Hui Lian yang memang merasa lelah sekali itu mau mengalah, dan dia pun tidur di dekat api unggun, sedangkan Hay Hay duduk bersila sambil berjaga.

Sebentar kemudian Hui Lian telah tidur pulas. Napasnya halus dan panjang tanda bahwa tidurnya amat nyenyak. Hay Hay mengambil sehelai selimut dari buntalan pakaiannya dan menyelimuti tubuh wanita itu, kemudian dia duduk termenung sambil memandang wajah yang manis itu.

Dia menarik napas panjang. Sudah dua kali dia mengalami hal yang sama. Pertama kali dengan Ji Sun Bi. Akan tetapi ketika dia bermesraan dengan Ji Sun Bi, dia tergoda oleh rayuan wanita iblis itu dan mudah dia menyingkir ketika Ji Sun Bi memperlihatkan sikap hendak bertindak lebih dari pada sekedar cumbuan belaka.

Namun ketika tadi dia bercumbuan dengan Hui Lian, keadaan mereka berdua sama saja, sama-sama tenggelam dan terseret oleh gairah nafsu birahi mereka. Sungguh berbahaya, pikirnya, membayangkan betapa mereka tadi sudah berada di tepi jurang dan keduanya nyaris terjerumus ke dalam jurang.

Bagaimana seandainya tadi terjadi? Dia tentu harus menjadi suami Hui Lian! Kalau tidak, mereka berdua tentu akan selalu dibayangi perasaan kotor dan hina! Celaka kalau sudah begitu, pikirnya bergidik.

Sudah menjadi pendapat umum bahwa cinta antara pria dengan wanita harus dibuktikan dengan sex. Akan tetapi, tepatkah pendapat ini? Memang harus diakui bahwa hubungan sex harus didasari cinta kasih, sebab kalau tidak demikian, maka hubungan sex menjadi semacam pengejaran kenikmatan saja, menjadi pemuasan dan pemanjaan nafsu birahi belaka.

Hubungan sex tanpa cinta kasih seperti itu terjadi di dalam pelacuran, dalam perkosaan, dan jelaslah bahwa hubungan seperti itu hanya akan menimbulkan duka sebagai imbalan dari pada kesenangan yang diperoleh darinya. Hubungan sex tanpa cinta kasih menjadi suatu hubungan yang kotor.

Sebaliknya, hubungan sex yang dilandasi cinta kasih merupakan sesuatu yang indah dan bersih, merupakan pencurahan kasih sayang antara dua manusia yang saling mencintai, dan hubungan semacam ini menjadi sarana penciptaan manusia baru yang sempurna. Jelaslah bahwa sex bukanlah cinta! Ada cinta kasih yang sama sekali tidak mengandung gairah sex, misalnya cinta kasih antara saudara, antara anak dengan orang tua, antara sahabat.

Lewat tengah malam Hui Lian terbangun dari tidurnya dan ia berganti jaga, menyuruh Hay Hay beristirahat. Karena dia pun merasa amat lelah, sebentar saja Hay Hay tertidur pulas dan kini giliran Hui Lian duduk termenung dekat api unggun sambil mengamati wajah Hay Hay.

Saat teringat akan peristiwa yang baru saja terjadi, wajah Hui Lian menjadi merah dengan sendirinya. Dia memang haus akan belaian seorang pria, rindu kepada seorang pria yang mencintanya. Biar pun Hay Hay seorang pemuda yang tampan gagah dan menarik hati, tetapi kini dia merasa yakin bahwa bukan Hay Hay orang yang dirindukannya itu! Pemuda ini jauh lebih muda darinya, dan dia tidak bisa membayangkan kebahagiaan hidup dengan seorang suami yang masih demikian muda, sepuluh tahun lebih muda darinya!

Tak bisa disangkal bahwa dia suka kepada Hay Hay, karena dia tampan, gagah dan lucu, suka mempunyai Hay Hay sebagai sahabat, sebagai adik, namun bukan sebagai suami! Diam-diam dia bersyukur bahwa Hay Hay yang tadi juga telah terseret arus memabokkan dapat sadar dan mencegah terjadinya hubungan badan yang akibatnya tentu hanya akan membuat mereka berdua merasa malu dan menyesal.

Dia lalu mengenang kembali pernikahannya dengan dua orang pria itu. Pernikahan yang pertama terjadi karena dia ingin berbakti kepada suhengahnya. Dan pernikahan tanpa cinta itu gagal. Kemudian muncullah Su Ta Touw, dan dia pun jatuh oleh rayuan pemburu yang tinggi kurus dan pincang itu.

Su Ta Touw tidak tampan, namun pandai merayu dan dia pun jatuh dan menjadi isterinya. Tanpa cinta pula, hanya sekedar nafsu yang dibangkitkan oleh rayuan pria itu. Gagal lagi! Ahhh, betapa dia merindukan seorang lelaki yang sungguh-sungguh dicintanya! Dan yang sungguh-sungguh mencintanya!

Akhirnya perasaan kesepian dan duka membawa Hui Lian tidur pulas dan dalam tidurnya beberapa kali dia mengerang serta mengeluh sehingga Hay Hay terbangun dari tidurnya dan cepat menghampiri. Hay Hay memandang dengan perasaan iba.

Dia kagum sekali kepada wanita ini, dan alangkah mudahnya jatuh cinta kepada seorang wanita seperti Hui Lian. Heran sekali dia memikirkan bagaimana seorang wanita seperti Hui Lian sampai dua kali gagal dalam membina rumah tangga. Tentu dua orang laki-laki yang pernah menjadi suaminya itu merupakan orang-orang yang tidak benar dan agaknya memang tidak secara murni mencintai wanita ini.

Betapa pun cantiknya seorang wanita, kalau tanpa ada cinta di dalam hati, maka setelah menjadi milik seorang pria, lambat laun wanita itu akan kehilangan daya tarik kecantikannya yang dimilikinya. Nafsu mendatangkan kebosanan, dan nafsu selalu haus akan sesuatu yang baru.

"Kasihanku engkau, Enci Lian. Semoga engkau akan segera bertemu dengan seorang pria yang benar-benar mencintamu dan dapat hidup berbahagia bersamamu." Diam-diam dia mengeluh dan berdoa.

Hari telah terang ketika Hui Lian terbangun. Kini tubuh mereka sudah segar kembali. Dia menggeliat dan membuka mata, melihat Hay Hay masih duduk di dalam goa, akan tetapi api unggun sudah padam dan pemuda itu duduk di mulut goa, menghadap keluar. Ketika dia bergerak, agaknya Hay Hay mendengar lantas menengok. Kiranya pemuda itu sudah nampak segar dengan rambut masih basah.

"Wah, engkau sudah mandi rupanya! Di mana ada air di tempat ini, Hay-te?"

"Di luar goa, tidak jauh dari sini, di sebelah kiri goa."

"Aku hendak mandi!" kata Hui Lian sambil melompat bangun dan keluar dari dalam goa. Hay Hay menunjukkan sumber air itu, kemudian dia pun kembali ke goa, menanti Hui Lian yang membersihkan badan dengan air sumber yang dingin sejuk itu

Mendengar suara air ketika wanita itu mandi, tidak jauh dari situ, hanya terhalang dengan batu-batu besar, berdebar rasa jantung Hay Hay. Dia membayangkan wanita yang cantik dan keringatnya harum itu mandi bertelanjang bulat di bawah air jernih yang menyiram seluruh tubuhnya yang indah! Gairahnya langsung timbul dan hanya dengan pengerahan tenaga batinnya saja dia dapat menahan diri untuk tidak mendekat dan mengintai!

Nafsu birahi, seperti juga segala nafsu yang silih berganti menguasai diri manusia seperti kita ini, selalu ditimbulkan oleh ingatan. Pikiran mengingat-ingat, membayangkan segala hal yang pernah dialami atau didengar dari orang lain, segala hal yang menyenangkan dan nikmat. Dan ingatan tentang bayangan-bayangan yang diciptakan oleh pikiran inilah yang sesungguhnya menimbulkan gairah nafsu!

Untuk membebaskan diri dari perbudakan nafsu, kita lalu diajarkan untuk mengekang dan mengendalikan nafsu! Bagaimana mungkin akan berhasil kalau yang mengendalikan itu pun pikiran kita sendiri?

Nafsu merupakan hasil pemikiran, sedangkan keinginan mengendalikan juga timbul dari pikiran setelah melihat akibat nafsu yang merugikan, dan pada hakekatnya, pengendalian itu didorong oleh keinginan pula, keinginan untuk bebas dari nafsu. Kalau dikendalikan maka akan terjadi lingkaran setan. Nafsu timbul dikendalikan, tidur sebentar, bangkit lagi dikendalikan lagi, demikian tiada habisnya sampai kita mati!

Setelah kita tahu bahwa sumber nafsu adalah pikiran, mengapa kita tidak melenyapkan sumbernya saja? Bukan berarti mematikan pikiran, karena pikiran memang penting bagi hidup, melainkan menggunakan pikiran untuk hal-hal yang bermanfaat dan membiarkan pikiran bersih dari ingatan-ingatan tentang hal-hal yang akan menimbulkan gairah nafsu, menimbulkan dendam, duka, iri hati, dan sebagainya. Bukan timbul dari keinginan untuk membersihkan pikiran, melainkan membiarkan pikiran bersih sendiri dengan pengamatan penuh kewaspadaan terhadap pikiran sendiri, terhadap nafsu yang timbul dalam pikiran. Pengamatan saja tanpa usaha pengekangan, tanpa usaha merubah, tanpa menilai.

Pengamatan ini yang akan menimbulkan suatu kesadaran sehingga akan mendatangkan perubahan. Pengamatan secara waspada akan membebaskan pikiran kita dari perbuatan yang menyeleweng. Perhatian setiap saat terhadap segala yang terjadi di dalam dan luar diri akan mendatangkan kesegaran baru.

Hui Lian muncul dari balik batu-batu besar. Segar, bersih, rambutnya yang terurai lepas masih basah. Sinar matahari pagi menyimpannya, menerangi wajahnya, dan Hay Hay pun terpesona.

Wanita itu demikian cantik, kedua pipinya yang agaknya tadi digosok keras ketika mandi, pada tonjolan pipi di bawah mata, menjadi kemerahan laksana diberi pemerah kulit saja, namun segar tidak seperti kalau dirias. Bibirnya segar merah membasah, dan kulit muka dan lehernya demikian putih bersih. Rambutnya demikian hitam dan seolah-olah ada sinar cerah mengelilingi seluruh kepada wanita itu.

"Hiiii... engkau kenapa, Hay-te? Kenapa engkau memandangu seperti itu? Dengan mata terbelalak dan mulut celangap, melongo seperti orang keheranan. Ada apa sih?"

Hay Hay menarik napas panjang. "Aduhhh, Enci Lian. Jika aku belum mengenalmu, tentu engkau kukira Dewi Pagi sendiri yang baru turun dari langit!"

"Ehh? Apa maksudmu? Aneh-aneh saja engkau ini!"

"Engkau demikian cantik, demikian anggun, demikian agung! Wahai... sungguh mati, Enci Lian, engkau wanita paling cantik yang pernah kulihat di dunia ini..."

Sepasang mata itu terbelalak, kedua pipinya menjadi makin merah, akan tetapi Hui Lian tidak marah, bahkan tertawa terkekeh geli sampai dia menutupi mulut dengan tangannya.

"Hayaaaa, wanita yang menjadi isterimu tidak perlu kau beri makan lagi, Hay-te."

"Ehh, kenapa begitu?"

"Cukup dengan pujian dan sanjunganmu saja. Pagi sarapan pujian, siang makan rayuan, malam makan sanjungan, maka kenyanglah dia! Engkau sungguh seorang laki-laki mata keranjang dan perayu wanita nomor satu di dunia ini!"

Hay Hay tersenyum. "Enci, apakah salah kalau aku memuji sesuatu yang memang amat indah? Aku suka dengan keindahan dan aku melihat keindahan di mana-mana, terutama sekali pada diri dan wajah seorang wanita. Demikian sempurna, lekuk-lengkungnya, garis-garisnya, demikian... ahh, sukar aku menceritakan dengan kata-kata..."

Sejenak Hui Lian menatap wajah pemuda itu, sambil melangkah dekat, kemudian dia pun duduk di hadapan Hay Hay, di atas batu di luar goa dan sikapnya menjadi serius. "Hay-te, kalau boleh aku menasehatimu, sebaiknya kalau engkau lekas mencari jodoh dan kawin saja."

Hay Hay yang melihat sikap serius juga mendengarkan dengan serius, dan dia terkejut, memandang dengan heran. "Mengapa begitu, Enci Lian?"

"Karena kalau tidak, akan berbahaya jadinya."

"Ehh? Kenapa?"

"Engkau seorang pemuda yang berwajah tampan, ganteng, tetapi yang paling berbahaya adalah watakmu yang demikian pandai merayu wanita. Setiap wanita pasti akan jatuh hati jika bertemu dan berkenalan denganmu, dan hal ini amat tidak baik karena akhirnya akan timbul kesalah pahaman dan engkau disangka orang penggoda wanita. Apa bila engkau sudah kawin, berarti akan ada seorang wanita di sisimu, dan mungkin hal itu akan dapat mengobatimu dari penyakitmu itu."

"Penyakit? Aku tidak sakit!"

"Maksudku, penyakit mata keranjang itulah."

Hay Hay yang tadinya memandang serius dan agak khawatir, sekarang tertawa geli dan gembira. "Ha-ha-ha-ha, engkau aneh benar, Enci Lian. Bagaimana bisa orang didorong-dorong kawin? Kawin haruslah berdasarkan cinta, dan sampai saat ini belum ada wanita yang kucinta. Mengenai penyakit itu, ahh..., aku tidak menganggapnya sebagai penyakit. Salahkah jika aku suka kepada wanita, kagum dengan tulus hati, bukan karena pengaruh nafsu? Siapa dapat menyalahkan orang yang suka dengan kembang yang indah? Bagiku, wanita bagaikan bunga. Seperti engkau ini, Enci. Engkau seperti setangkai bunga teratai yang amat indah. Lihatlah sepasang matamu, demikian jernih dan jeli seperti mata seekor burung merpati. Wajahmu berbentuk demikian manis, memiliki daya tarik yang amat kuat, terutama sekali bibirmu yang segar merah membasah, kedua pipimu kemerahan laksana kelopak teratai bermandi embun, rambutmu..."

"Stop! Stop!" Hui Lian berseru sambil menutupi kedua telinganya dengan kedua tangan, akan tetapi sambil tertawa. "Lihat itu! Setiap kali membuka mulut, terus saja memuji-muji! Engkau benar-benar pria mata keranjang nomor satu di dunia, belum pernah aku bertemu dengan laki-laki seperti engkau, Hay-te. Kalau seseorang memuji wanita, maka biasanya tentu ada udang di balik batu, ada maunya. Pria merayu untuk menjatuhkan hati wanita, namun engkau tidak demikian. Engkau memuji-muji karena memang engkau mengagumi wanita, akan tetapi pujianmu mengalahkan segala perayu-perayu wanita yang berpamrih menjatuhkan dan menguasai."

"Kenapa engkau menutupi telingamu tadi, Enci Lian? Apakah... apakah kata-kataku tidak menyenangkan? Apakah engkau tidak senang kalau kecantikanmu kugambarkan dengan sejujurnya?"

Kembali Hui Lian tertawa. "Tidak senang? Hi-hi-hik, hati wanita manakah di dunia ini yang tidak senang mendengar pujian, apa lagi kalau pujian itu diucapkan sedemikian indahnya oleh seorang pemuda yang seganteng engkau? Aku hanya takut kalau-kalau akan jatuh pingsan dan menjadi lemas karena pujianmu yang melangit itu. Sudahlah, Hay-te, kini tiba saatnya kita berpisah."

"Berpisah? Mengapa, Enci?" Hay Hay terbelalak memandang seperti orang yang sangat terkejut. Demikian menyenangkan keadaan wanita itu sehingga ketika mendengar bahwa mereka harus saling berpisah, dia terkejut sekali.

Melihat keadaan pemuda itu, Hui Lian pun tersenyum. "Anak bodoh, kita bukan apa-apa, hanya kebetulan bertemu di jalan dan menjadi sahabat. Apa kau sangka kita harus terus begini dan tidak pernah saling berpisah? Kita masing-masing mempunyai urusan sendiri dan aku harus melanjutkan perjalananku. Sudah terlalu lama perjalananku tertunda oleh ulah gerombolan penjahat itu."

"Akan tetapi, Enci Lian." Hay Hay yang masih ingin terus bersama wanita itu membantah, "urusan kita dengan gerombolan itu belum selesai! Kita telah mereka lukai dan mereka itu jahat sekali. Apakah engkau tak ingin menyerbu lagi ke sana dan membasmi orang-orang jahat itu? Kalau mereka itu dibiarkan merajalela, tentu mereka hanya akan mendatangkan kekacauan dan mengganggu rakyat yang tidak berdosa."

"Engkau benar, Hay-te, dan memang sudah sepatutnya kalau kita membasmi gerombolan itu. Akan tetapi ketahuilah bahwa pada saat ini aku mempunyai urusan pribadi yang amat penting yang harus kuselesaikan lebih dahulu. Oleh karena itu, selamat berpisah, Hay-te, dan terima kasih atas segalanya. Mudah-mudahan kelak kita akan dapat saling bertemu pula." Setelah berkata demikian, Hui Lian melompat ke dalam goa, mengambil buntalan pakaiannya, menggendongnya di punggung, kemudian dia pun keluar kembali dan setelah memandang sejenak kepada Hay Hay yang sudah bangkit berdiri, dia pun meloncat pergi.

"Enci Lian...!" Hay Hay memanggil sambil mengejar. Hui Lian berhenti dan membalikkan tubuh. Mereka berdiri saling pandang dan Hay Hay melangkah menghampiri.

"Ada apa, Hay-te?" Hui Lian bertanya manis, diam-diam dia pun merasa kecewa bahwa dia harus berpisah dari pemuda yang amat menyenangkan hatinya ini.

"Enci, sesudah apa yang kita alami bersama, walau pun dalam waktu singkat, sejak dari sayembara suku bangsa Miao itu hingga kita dikeroyok oleh gerombolan penjahat dan kita hampir tewas, setelah semua itu, apakah kini kita harus saling berpisah secara demikian mendadak? Enci, hatiku terasa sangat sedih dan seperti terbetot ketika engkau tadi pergi meninggalkan aku."

"Hay-te, ada pertemuan tentu ada perpisahan, hal seperti itu sudah lumrah bukan? Kita dapat bersyukur bahwa kita berpisah sebagai dua orang sahabat yang baik dan aku yakin bahwa kelak kita pasti akan dapat saling berjumpa pula." Wanita itu lantas menarik napas panjang sambil menyentuh lengan Hay Hay. "Nah, selamat tinggal Hay-te, jangan murung seperti anak kecil. Ingat bahwa engkau sudah dewasa dan engkau pemuda ganteng mata keranjang perayu wanita nomor satu di dunia!" Hui Lian berkelakar untuk membuat hati sahabat barunya itu gembira, sambil membalik lagi untuk pergi.

Hay Hay memegang tangannya sehingga wanita itu kembali membalik dan memandang bingung. "Enci, sebelum kita berpisah, sebelum engkau meninggalkan aku, aku... ingin... aku ingin minta sesuatu darimu, bolehkah?"

Hui Lian memandang sambil tersenyum manis, deretan giginya mengintai dari balik bibir yang merah. "Minta apakah, adikku yang baik?"

"Aku... aku ingin menciummu untuk kujadikan kenangan tentang dirimu, Enci. Bolehkah? Jangan... jangan marah lagi..." Hay Hay kelihatan khawatir kalau-kalau wanita itu menjadi marah.

Akan tetapi Hui Lian tidak marah. Dia sudah mulai mengenal watak pemuda ugal-ugalan ini. Seorang pemuda yang romantis sekali, namun berhati baja dan kuat mempertahankan kebenaran, tidak mudah tersesat. Dia tersenyum lantas mengajukan pipinya. "Tentu saja boleh. Nah, ciumlah!" katanya.

Melihat wanita itu menyerahkan atau menyodorkan pipinya yang kemerahan itu, Hay Hay girang sekali. Ia maju merangkul dan mencium pipi yang hangat itu. Dicumnya kedua pipi Hui Lian, kemudian bibirnya dan

terdengar Hui Lian merintih kemudian wanita ini balas merangkul dan mencium Hay Hay penuh nafsu bernyala.

Mula-mula tadi dia seperti berkelakar menyodorkan pipinya, namun ciuman-ciuman Hay Hay itu ternyata secara wajar membangkitkan gairahnya dan kini dialah yang menyerang. Hay Hay mencium leher Hui Lian dan menghisap keharuman keringat di leher itu.

"Sudah... cukup... cukup!" Hui Lian terengah-engah, kedua matanya terpejam dan walau pun dia membisikkan kata-kata itu, tetapi kedua lengannya tetap saja merangkul. Dengan lembut Hay Hay melepaskan pelukannya dan melepaskan lingkaran dua lengan Hui Lian yang bagaikan dua ekor ular membelit lehernya.

"Terima kasih, Enci Hui Lian. Selama hidupku, aku tidak akan melupakan engkau, Enci. Engkau sahabatku yang paling baik dan semoga Thian memberkahimu, semoga engkau akan mendapat seorang jodoh yang benar-benar mencintamu dan semoga engkau hidup berbahagia."

Sampai beberapa saat lamanya Hui Lian masih memejamkan mata dan terengah-engah, kemudian dia dapat menguasai dirinya dan membuka mata, memandang wajah Hay Hay. "Aihhh, Hay-te, engkau sungguh seorang laki-laki yang berbahaya sekali. Selamat tinggal, Hay-te, aku pun selamanya tidak akan pernah melupakanmu. Selamat tinggal!" Wanita itu meloncat lantas berkelebat lenyap, diikuti pandang mata Hay Hay yang tiba-tiba menjadi agak basah.

Entah mengapa, dia merasa kasihan sekali kepada wanita itu, dan harus diakuinya bahwa berdekatan dengan wanita itu pun merupakan ancaman bahaya yang amat besar baginya. Setiap kali menyentuh Hui Lian, dia langsung diserang oleh gairah yang sangat kuat, dan hanya setelah mengerahkan seluruh tenaganya saja dia baru dapat mempertahankan diri.

Malam tadi dia nyaris tergelincir, bahkan saat mereka berciuman tadi, nyaris dia tak kuat bertahan! Memang sebaiknya kalau mereka saling berpisah! Dia pun mengambil buntalan pakaiannya dan meninggalkan goa itu.....

Di puncak sebuah di antara bukit-bukit Pegunungan Cin-ling-pai berdiri megah bangunan-bangunan yang dikenal sebagai pusat perkumpulan Cin-ling-pai. Seperti telah kita ketahui, sudah terjadi perubahan besar dalam keluarga Cia, yaitu keluarga yang menjadi pimpinan perkumpulan Cin-ling-pai.

Di dunia persilatan, perkumpulan Cin-ling-pai amat terkenal semenjak puluhan tahun yang lalu, maka tidak aneh kalau perkembangan dan perubahan dalam perkumpulan ini diikuti orang-orang kang-ouw dan merupakan berita yang menarik bagi mereka.

Meski pun tidak ada orang yang dapat mengetahui sebabnya, akan tetapi dunia kang-ouw mendengar bahwa menantu dari Ketua Cin-ling-pai, yaitu pendekar wanita Ceng Sui Cin puteri dari Pendekar Sadis, telah pergi meninggalkan Cin-ling-pai, meninggalkan keluarga suaminya dan pergi bersama puterinya, anak tunggalnya, yaitu Cia Kui Hong.

Semenjak itu tidak ada lagi yang mendengar berita tentang ibu dan anak ini, akan tetapi keadaan keluarga Ketua Cin-ling-pai selalu diperhatikan orang. Tahulah dunia kang-ouw bahwa Cia Hui Song, putera tunggal Ketua Cin-ling-pai, kini menikah lagi dengan seorang gadis berusia delapan belas tahun yang bernama Siok Bi Nio, seorang gadis biasa, dan isteri baru ini setahun kemudian melahirkan seorang anak laki-laki bernama Cia Kui Bu. Dan sejak isteri barunya melahirkan seorang putera, Ketua Cin-ling-pai yang bernama Cia Kong Liang menyerahkan kedudukan ketua perkumpulan itu kepada puteranya, pendekar Cia Hui Song.

Pendekar Cia Hui Song berusia empat puluh dua tahun ketika oleh ayahnya dia diserahi tugas sebagai Ketua Cin-ling-pai. Walau pun di perguruan silat atau perkumpulan silat itu ada peraturan bahwa yang berhak menjadi ketua haruslah tokoh terlahai dari Cin-ling-pai, akan tetapi ketika Cia Kong Liang mengundurkan diri dan mengumumkan bahwa Cia Hui Song menjadi ketua baru, tidak ada yang berani maju untuk menguji kepandaian Cia Hui Song.

Semua tokoh dan murid Cin-ling-pai tahu belaka siapa adanya Cia Hui Song. Dalam ilmu silat, pendekar ini bahkan jauh melampaui kelihaihan ayahnya, maka siapakah yang berani mengujinya?

Selain mewarisi semua ilmu silat Cin-ling-pai dengan baiknya, pendekar ini juga mewarisi banyak ilmu sakti dari mendiang Siang-kiang Lojin, yakni salah seorang di antara tokoh atau datuk sakti yang terkenal sebagai Delapan Dewa! Maka, pengangkatan Cia Hui Song sebagai Ketua Cin-ling-pai disambut gembira oleh para murid, karena tentu ketua baru ini akan mengajarkan pula ilmu-ilmu silatnya yang tinggi itu demi kemajuan perkumpulan dan kemajuan para murid pula.

Pada saat Ceng Sui Cin, isterinya yang amat dicintanya, pergi meninggalkan Cin-ling-san bersama puteri tunggal mereka, pendekar Cia Hui Song tenggelam dalam penyesalan dan kedukaan yang hebat, yang membuatnya jatuh sakit sampai lebih dari sebulan lamanya. Akan tetapi, sebagai seorang anak tunggal yang berbakti, dia mentaati kehendak ayahnya dan dia pun tidak membantah ketika dinikahkan dengan Siok Bi Nio, seorang gadis muda yang usianya separuh usianya sendiri.

Seperti semua perasaan, duka dan penyesalan tercipta dari pikiran dan apa yang timbul dari pikiran tidaklah dapat bertahan lama. Sang Waktu akan menenggelamkannya, akan melahapnya.

Demikian pula dengan kedukaan yang meliputi hati Cia Hui Song ketika dia ditinggal pergi oleh isterinya dan puterinya. Selama berbulan-bulan dia memang selalu tampak melamun dalam duka, akan tetapi lambat laun, apa lagi setelah isteri barunya melahirkan seorang anak laki-laki yang sehat, luka di hatinya akibat kepergian Ceng Sui Cin dan Cia Kui Hong menipis, mengering dan sembuh. Malah sekarang hanya kadang-kadang saja dia teringat kepada isteri dan anaknya itu, yang dia tahu tentu kembali ke Pulau Teratai Merah, dan kalau teringat dia nampak melamun. Akan tetapi dia lebih sering kelihatan tenang.

Satu-satunya perubahannya yang diketahui oleh orang yang mengenal sejak muda, yaitu bahwa kini dia kehilangan wataknya yang lincah gembira dan sangat ramah, juga sering ugal-ugalan. Betapa pun juga, kedukaannya lenyap dan yang tinggal hanyalah garis-garis di antara kedua alisnya, di tepi matanya dan di kanan kiri ujung bibirnya.

Duka selalu ditimbulkan oleh ikatan batin. Ikatan batin dengan keluarga, dengan orang yang dicinta, dengan kedudukan, dengan ketenaran, dengan kepandaian, dengan harta benda dan dengan apa saja. Ikatan menimbulkan rasa takut pula, takut akan kehilangan dan setelah tiba saatnya ketika kehilangan sesuatu yang mengikat batin kita, timbullah duka. Tentu saja kita yang hidup di dalam masyarakat, tidak mungkin bebas sama sekali dari pada segala macam kewajiban dengan keluarga, dengan masyarakat dan sarana-sarana hidup bermasyarakat.

Akan tetapi semua itu hanyalah urusan lahiriah, oleh karena itu ikatannya pun seharusnya lahiriah, bukan batiniah. Pada lahirnya memang kita mempunyai keluarga, bekerja untuk kepentingan keluarga, membinanya, mendidik anak-anak dan sebagainya. Namun sekali batin kita terikat, maka timbullah rasa takut, takut akan masa depan keluarga, takut akan kehilangan dan takut tidak akan memenuhi kebutuhan keluarga. Dan kalau semua yang kita takutkan itu terjadi, timbullah duka karena kehilangan.

Hal ini bukan berarti bahwa kita harus acuh terhadap keluarga atau segala hal yang kita punyai, sama sekali tidak! Cinta kasih bukan berarti harus ada ikatan batin! Lahiriah kita boleh mempunyai apa saja, tetapi batin seharusnya bebas, batin tidak memiliki apa-apa! Mempunyai tapi tidak memiliki! Lahiriah mempunyai, batiniah tidak memiliki atau bebas.

Cinta kasihlah yang menimbulkan semua perbuatan seperti memelihara, membimbing dan sebagainya, bukan ikatan! Kalau batin terikat oleh sesuatu, maka yang sesuatu itu melekat dan berakar di dalam hati, tentu saja sekali waktu tiba saatnya harus berpisah, sesuatu itu seperti dicabut akarnya dan akan membuat hati berdarah dan terluka!

Sekali lagi, bukan berarti acuh dan masa bodoh, bukan berarti tidak mencinta bila tidak ada ikatan. Sebaliknya malah, cinta kasih tak membutuhkan ikatan. Yang membutuhkan ikatan hanyalah si-aku, hanyalah nafsu, dan si-aku akan merasa takut dan kosong kalau tidak memiliki sesuatu. Memiliki sesuatu hanya akan menambah 'isi' dan arti dari si-aku, membesarkan si-aku.

Kini Cia Hui Song, Ketua Cin-ling-pai, hidup bersama isteri barunya dan puteranya yang baru berusia dua tahun, nampaknya hidup dengan tenteram, ada pun Cin-ling-pai menjadi semakin maju setelah dia menjadi ketuanya. Ayahnya Cia Kong Liang, yang usianya telah mendekati tujuh puluh tahun, sekarang tak mau mencampuri urusan dunia lagi melainkan setiap hari tekun bersemedhi di dalam sebuah kamar yang sunyi di belakang.

Pada saat masih dipegang oleh ayahnya, Cin-ling-pai dikenal orang sebagai perkumpulan yang keras dan tanpa mengenal ampun terhadap kejahatan. Dan para murid Cin-ling-pai sendiri merasakan kekerasan yang menjadi sikap ketua mereka. Cia Kong Liang memang terlampau keras hati. Ia selalu memegang teguh peraturan tanpa mengenal kebijaksanaan dan pertimbangan lagi, juga agak tinggi hati, terlalu mengangkat tinggi nama sendiri dan nama Cin-ling-pai.

Namun kini, di bawah pimpinan Cia Hui Song terjadi perubahan besar pada perkumpulan itu. Cia Hui Song bersikap bijaksana, dapat lembut akan tetapi dapat pula tegas, mudah memaafkan dan menghargai pendapat orang lain. Dan seperti yang diharapkan oleh para murid Cin-ling-pai, Hui Song mulai mengajarkan ilmu-ilmu yang dianggapnya praktis untuk menambah ketangguhan para murid Cin-ling-pai.

Pada pagi hari itu Cia Hui Song sedang duduk di beranda rumahnya ketika seorang murid datang menghadap dan memberi tahukan bahwa di luar pintu gerbang yang mengelilingi perkampungan Cin-ling-pai telah datang seorang wanita yang menyatakan ingin bertemu dengan Ketua Cin-ling-pai.

Untuk beberapa detik lamanya jantung dalam dada Hui Song berdebar tegang. Seorang wanita? Ceng Sui Cin, isterinya yang pertamakah yang datang? Ataukah Cia Kui Hong, puterinya? Akan tetapi tidak mungkin. Kalau seorang di antara mereka yang datang, tentu murid ini mengenal mereka. Dia lalu menyerahkan Cia Kui Bu yang tadinya dipangkunya, kepada ibu anak itu.

"Siapa namanya dan ada keperluan apakah dia hendak bertemu dengan aku?" tanyanya.

"Dia tidak mau memperkenalkan namanya dan keperluannya, tetapi berkeras mengatakan bahwa dia ingin bertemu dengan Ketua Cin-ling-pai." murid itu menerangkan.

Cia Hui Song mengerutkan kedua alisnya dan hatinya tertarik sekali, akan tetapi dia pun merasakan sesuatu yang tak enak. Mudah diduga bahwa tentu ada urusan pribadi antara wanita itu dengan dirinya, namun sukarlah menduga siapa orangnya karena banyak sekali pengalaman yang sudah dilalui dalam hidupnya.

Sebagai seorang pendekar yang selalu menentang kejahatan, dia pun tahu bahwa banyak sekali terdapat orang dari golongan hitam yang menaruh dendam kepadanya, oleh karena itu dia harus selalu siap siaga menghadapi segala bentuk ancaman. Tapi pengunjungnya ini adalah seorang wanita, dan sebagai seorang yang sopan dia harus menyambut tamu itu dengan hormat.

"Baiklah, persilakan dia masuk dan menanti di ruang tamu."

"Aku sudah berada di sini, harap Pangcu (Ketua) suka keluar!" tiba-tiba terdengar suara nyaring dari luar beranda.

Hui Song terkejut sekali saat mengangkat muka dan melihat seorang wanita cantik sudah berdiri di pekarangan. Empat orang murid Cin-ling-pai datang berlari-lari ke pekarangan itu.

"Heiii! Engkau tidak boleh masuk begitu saja!" teriak mereka dengan sikap marah.

Cia Hui Song memberi tanda kepada isterinya supaya masuk. Siok Bi Nio, wanita muda yang menjadi isterinya itu cepat berjalan masuk sambil menggendong anaknya. Hui Song lalu melangkah lebar keluar beranda, menghadapi wanita itu.

"Apa yang terjadi?" tanyanya kepada empat orang murid yang langsung bersikap hormat ketika melihat ketua mereka.

"Pangcu, wanita ini kami suruh menunggu sebab belum ada keputusan dari Pangcu, akan tetapi tiba-tiba dia melompati pintu gerbang dan berlari masuk. Kami mengejanya dan..."

"Sudahlah, kalian kembali ke pintu gerbang dan berjaga baik-baik," kata Hui Song kepada para muridnya.

Ketika mereka semua sudah pergi, dia menghadapi wanita itu, mengamati dengan penuh perhatian. Seorang wanita yang usianya kurang lebih tiga puluh tahun, wajahnya cantik dengan sepasang pipi kemerahan dan mulut indah, namun pada saat itu membayangkan kemarahan, sepasang matanya yang berkilat sedang mengamatinya pula.

"Aku ingin bertemu dengan Ketua Cin-ling-pai!" Wanita itu berkata, suaranya tegas dan galak.

Hui Song tersenyum sabar dan menjura. "Akulah Ketua Cin-ling-pai. Silakan masuk dan kita bicara di dalam."

Wanita itu terbelalak. Dia adalah Kok Hui Lian dan sekarang dia pun teringat. Seperti kilat menyambar, pada ingatannya terbayang kembali peristiwa yang terjadi kurang lebih dua puluh tahun yang silam.

Dia baru berusia sepuluh tahun ketika gedung ayahnya, yaitu Kok Taijin yang waktu itu menjadi gubernur kota San-hai-koan diserbu oleh pemberontak. Orang tuanya terbunuh, gedungnya dibakar dan dia sendiri tentu sudah tewas apa bila tidak ditolong oleh seorang pendekar yang gagah perkasa. Oleh penolongnya dia digendong keluar dari keributan itu, kemudian penolongnya dikeroyok oleh musuh hingga terpaksa dia dilepaskan.

Dia kemudian ditangkap penjahat dan pada saat itulah muncul suheng-nya, Ciang Su Kiat yang kemudian menjadi gurunya, juga suheng-nya sekaligus pengganti orang tuanya. Dan pendekar yang gagah perkasa itu bukan lain adalah pria yang kini berdiri di depannya dan mengaku sebagai Ketua Cin-ling-pai!

"Tidak, bukan engkau... aku hendak bertemu dengan Ketua Cin-ling-pai yang tua, yang bernama Cia Kong Liang."

"Ahh, kiranya engkau ingin bertemu dengan ayahku. Sayang, sudah sejak dua tahun lebih ayahku tidak lagi mencampuri urusan dunia dan selalu bertapa. Kalau ada urusan, harap sampaikan saja kepadaku, karena akulah yang berkewajiban untuk menanganinya."

"Tidak, aku tidak ada urusan dengan engkau, aku hanya mau bertemu dan bicara dengan Cia Kong Liang!"

Hui Song menggeleng kepala, masih tersenyum ramah walau pun sinar matanya berkilat. "Tidak mungkin, Nyonya. Dia sedang bertapa dan tidak boleh diganggu siapa pun. Kalau Nyonya mempunyai urusan dengan ayahku, biarlah aku yang akan membereskan semua perhitungan. Silakan."

"Tidak... tidak...!" tentu saja Hui Lian tidak mau berurusan dengan orang yang dulu pernah menyelamatkannya ini. Dia pun membalikkan tubuh, kemudian dengan beberapa loncatan saja tubuhnya melayang ke atas pagar tembok dan lenyap.

Diam-diam Hui Song terkejut bukan main melihat kecepatan gerakan wanita itu. Jelaslah bahwa wanita muda itu mempunyai ilmu kepandaian yang tinggi sekali, terutama memiliki ilmu ginkang (meringankan diri) yang hebat. Dia mengingat-ingat, akan tetapi tidak pernah mengenal wanita itu. Dia merasa sedikit khawatir, maka memerintahkan para murid untuk melakukan penjagaan yang lebih ketat.

Sementara itu Kok Hui Lian meninggalkan perkampungan Cin-ling-pai dengan hati tegang. Dia harus menemui Cia Kong Liang, ketua lama Cin-ling-pai untuk menegurnya dan kalau mungkin membalaskan penderitaan suheng-nya yang dahulu lengannya sudah dibuntungi oleh ketua yang kejam itu!

Akan tetapi Kok Hui Lian sama sekali tak pernah menyangka bahwa pendekar yang dulu sudah menyelamatkannya dari maut itu ternyata adalah putera ketua itu, bahkan kini telah menggantikan ayahnya menjadi ketua Cin-ling-pai. Suheng-nya, Ciang Su Kiat, tak pernah menceritakan tentang putera ketua itu.

Melihat kenyataan bahwa pendekar penolongnya berada di situ sebagai putera musuhnya, sebagai Ketua Cin-ling-pai, mendatangkan keraguan dan kebimbangan di dalam hatinya. Bagaimana mungkin dia bisa memusuhi pendekar itu? Dia sudah berhutang budi, bahkan berhutang nyawa!

Akan tetapi penderitaan suheng-nya juga harus dibalas, walau pun hanya berupa teguran keras terhadap ayah pendekar itu yang sudah bertindak kejam, karena membuat lengan suheng-nya buntung sebagai hukuman. Malam nanti dia akan berusaha menyelundup dan mencari tempat kakek itu bersemedhi, hendak ditemuinya lalu akan ditegurnya. Sesudah menegur keras tanpa menimbulkan bentrokan dengan pendekar penolongnya itu, barulah hatinya akan puas.

Baru beberapa jam Kok Hui Lian meninggalkan perkampungan Cin-ling-pai ketika para murid yang berjaga di pintu gerbang menyambut datangnya seorang wanita lain dengan pandang mata penuh kecurigaan.

Baru saja pagi tadi datang seorang wanita cantik yang masuk dengan memperlihatkan kepandaiannya, dan sesudah wanita itu pergi lagi, ketua mereka berpesan supaya mereka berjaga lebih ketat dari biasanya. Dan kini muncul lagi seorang wanita lain.

Wanita ini jauh lebih muda jika dibandingkan wanita pertama, seorang gadis yang berusia kurang lebih tujuh belas tahun, berpakaian sederhana sekali, namun wajahnya yang tidak memakai perhiasan, juga tidak memakai bedak itu nampak halus dan mengandung daya tarik yang amat kuat.

Yang paling menarik adalah mata dan mulutnya yang membayangkan watak yang lembut, kesabaran dan ketenangan yang jarang terdapat dalam diri seorang gadis yang demikian muda. Walau pun dia tidak buruk rupa, dia tidak dapat dinamakan gadis yang cantik pula melainkan manis, terutama sekali karena kelembutannya.

Biar pun demikian, bagaikan sekelompok kijang yang baru saja dikejutkan oleh serangan harimau, para murid Cin-ling-pai yang masih merasa tegang itu segera menghadang di depan pintu gerbang dengan sikap galak.

"Berhenti! Siapakah engkau, Nona? Ada keperluan apa mengunjungi Cin-ling-pai?" tanya seorang di antara para murid itu dengan suara galak.

Akan tetapi gadis yang bermata lembut itu tersenyum, nampaknya girang meski pun dia dibentak orang. Dia lalu memandang kepada enam orang murid Cin-ling-pai yang berusia antara tiga puluh sampai empat puluh tahun itu dan berkata, "Ah, benar ini perkampungan Cin-ling-pai! Syukurlah, akhirnya dapat juga aku sampai ke sini. Namaku Ling Ling dan aku ingin bertemu dengan Ketua Cin-ling-pai."

Meski pun cara gadis itu memperkenalkan diri masih seperti seorang gadis remaja, akan tetapi begitu mendengar dia ingin bertemu dengan Ketua Cin-ling-pai, para murid itu lalu saling pandang dengan penuh arti. Keinginan gadis ini sama persis dengan wanita pagi tadi!

"Hemm, siapakah nama Ketua Cin-ling-pai yang ingin kau temui itu?" tanya lagi seorang murid, dia hendak memancing.

"Namanya... Kakek Cia Kong Liang. Bukankah beliau yang menjadi Ketua Cin-ling-pai?"

Kembali para murid itu saling pandang. Tepat, sungguh sama persis dengan wanita pagi tadi! Sekali ini mereka tidak ingin menerima teguran, mereka harus menghalangi gadis ini untuk mengacau ke dalam. Tak perlu sampai ketua mereka yang turun tangan mengusir, seperti wanita pagi tadi.

"Hemmm, engkau ini masih kanak-kanak tapi sudah berani hendak membikin ribut di sini. Pergilah sebelum kupukul kau!" kata murid yang memakai kumis tebal, bermaksud untuk menakut-nakuti agar gadis itu segera pergi tanpa banyak ribut lagi.

Gadis yang mengaku bernama Ling Ling itu mengerutkan alisnya.

"Aihh, kenapa? Harap kalian tidak membikin susah padaku. Aku datang dari tempat yang jauh sekali, melakukan perjalanan sampai berbulan-bulan, kini sesudah sampai di tempat yang kutuju, kalian hendak menyuruh aku pergi begitu saja? Aku hanya ingin menghadap Kakek Cia Kong Liang, Ketua Cin-ling-pai, tidak membikin ribut."

"Sudahlah, tak mudah untuk menghadap beliau. Setidaknya engkau harus melalui barisan tiga lapis dari Cin-ling-pai!" kata seorang murid kepala yang baru muncul dari dalam dan kini banyak murid Cin-ling-pai keluar dan ikut menghadang.

Cin-ling-pai terkenal sebagai perkumpulan silat yang besar dan kuat, tentu saja memiliki peraturan-peraturan yang ketat dan tidak sembarang orang boleh masuk tanpa ijin. Sebab itu di sana memang terdapat tiga lapis barisan yang berjaga dan selama ini belum pernah ada orang dari luar yang mampu menembusnya! Jadi ucapan mereka itu bukan sekadar menakut-nakuti saja.

Kalau pagi tadi, mereka sama sekali tidak mengira bahwa seorang wanita yang cantik itu akan menggunakan ilmu kepandaiannya, meloncati mereka dan meloncati tembok begitu saja! Kalau mereka mengetahui terlebih dahulu, tentu mereka akan menahannya dengan pasukan tiga lapis itu. Kini mereka sudah siap siaga, sesudah mendapat peringatan dari ketua mereka untuk melakukan penjagaan ketat

Wajah yang lembut itu masih tersenyum, tetapi sepasang matanya mengeluarkan cahaya berkilau penuh semangat kegembiraan. Menghadapi tantangan itu, gadis ini justru merasa gembira untuk mencobanya! Dia bukan seorang gadis sembarangan walau pun usianya baru tujuh belas tahun. Gadis ini adalah puteri dan anak tunggal dari pendekar Cia Sun yang amat lihai, dan Cia Sun adalah putera dari Pendekar Lembah Naga yang bernama Cia Han Tiong, seorang pendekar yang menjadi ketua perkumpulan Pek-liong-pang.

Murid-murid Pek-liong-pang kini banyak yang menjadi pendekar-pendekar dan tersebar di mana-mana, dan nama Pek-liong-pang amat terkenal sebagai pusat orang-orang gagah. Selain menerima ilmu-ilmu dari Pendekar Lembah Naga, juga Cia Sun menjadi murid dari Go-bi Sian-jin, seorang di antara Delapan Dewa yang juga disebut See-thian Lama. Ada pun isteri dari Cia Sun juga seorang wanita sakti yang bernama Tan Siang Wi dan pada waktu mudanya dia terkenal dengan julukan Toat-beng Sian-li (Dewi Pencabut Nyawa)!

Sebagai puteri dan anak tunggal dari ayah ibu pendekar, tentu saja gadis yang mengaku bernama Ling Ling itu sejak kecil telah digembleng dan kini telah mewarisi ilmu-ilmu yang paling hebat dari ayah ibunya. Dan sebagai seorang yang baru berangkat dewasa dalam gemblengan ilmu silat, dia merasa sangat gembira ketika menghadapi tantangan seperti sekarang. Ia ingin sekali mencoba sampai di mana kehebatan Cin-ling-pai yang demikian disohorkan, dan dia pun ingin menguji kemampuan diri sendiri.

"Boleh kalian pasang barisan tiga lapis, aku ingin memasukinya!" katanya girang, sedikit pun tidak memperlihatkan kemarahan karena di dalam hatinya tidak terdapat permusuhan terhadap Cin-ling-pai, melainkan kegembiraan untuk menguji kepandaian.

Ayahnya sendiri mempunyai hubungan yang amat dekat dengan Cin-ling-pai, bagaimana mungkin dia akan memusuhinya? Menurut cerita ayahnya, Cin-ling-pai masih merupakan perguruan yang menjadi sumber ilmu yang dimiliki kakeknya, bahkan pada saat ayah dan ibunya menikah, acara pernikahan itu dilakukan di Cin-ling-san ini, bersamaan waktunya dengan pernikahan antara putera Ketua Cin-ling-pai sendiri, yaitu paman Cia Hui Song dan Bibi Ceng Sui Cin yang belum pernah dijumpainya.

Mendengar ucapan itu dan melihat pula sikap Ling Ling yang seperti mentertawakan dan memandang rendah, para murid Cin-ling-pai langsung menjadi penasaran. Seorang murid kepala cepat mengumpulkan teman-temannya dan pasukan tiga lapis itu pun disusunlah. Pasukan pertama terdiri dari lima orang dan mereka segera membentuk barisan untuk menghadapi gadis itu di luar pintu gerbang.

Ling Ling memandang penuh perhatian. Lima orang itu adalah murid yang lebih muda, berusia antara dua puluh lima sampai tiga puluh tahun dan mereka berdiri di depannya, membentuk setengah lingkaran sehingga dia menghadapi lawan dari depan dan kanan kiri. Akan tetapi, walau pun lima orang itu membawa pedang di punggung masing-masing, mereka tidak mencabut pedang dan agaknya hendak menghadapi dirinya dengan tangan kosong.

Mereka bersikap gagah dan nampak kuat dan terlatih, bermata tajam dan tak seorang pun di antara mereka yang memperlihatkan sikap tidak sopan atau mata jalang seperti yang sering kali dilihatnya terbayang pada mata lelaki yang dijumpainya dalam perjalanannya. Semenjak dia meninggalkan rumah kediaman orang tuanya di dusun Ciang-si-bun dekat kota raja sampai ke Pegunungan Cin-ling-san, sudah sering kali dia digoda laki-laki tidak sopan sehingga beberapa kali dia harus turun tangan menghajar mereka.

Lima orang itu berdiri setengah mengepungnya dengan pasangan kuda-kuda yang kokoh kuat, dengan kedua kaki terentang lebar, kuda-kuda Menunggang Kuda, dengan kedua lengan bersilang di depan dada.

"Aku akan menerobos masuk!" Tiba-tiba Ling Ling berseru dan dia pun melangkah maju, seolah-olah tak peduli akan adanya lima orang yang menghadang di depannya. Dia ingin tahu apa reaksi mereka dan bagaimana cara mereka menyerang atau menghalanginya.

Akan tetapi belum juga dia mendekati orang yang menghadang di depannya, dari arah kiri datang serangan. Orang yang berdiri paling ujung sebelah kirinya telah mencengkeram ke arah pundaknya. Ia mengenal gerakan itu sebagai jurus Awan Berarak Tertup Angin dari Ilmu Silat San-in Kun-hwat, maka dengan mudahnya ia mengelak dengan menggeser kaki ke kanan, bermaksud menerobos di antara orang ke dua dan ke tiga di sebelah depan arah kanannya.

Akan tetapi dari kanan datang pula serangan sebagai susulan serangan pertama tadi dan dia pun mengenal pukulan ke arah lambungnya itu, karena itu adalah jurus Awan Gunung Turun ke Bumi. Seperti serangan pertama, serangan ke dua ini pun dilakukan dengan cepat dan kuat. Akan tetapi Ling Ling ingin menguji tenaganya, maka sekali ini dia tidak mengelak namun membiarkan kepala lawan menyambar ke arah lambungnya, kemudian secara tiba-tiba dan cepat sekali lengan kanannya bergerak ke bawah untuk menangkis.

"Dukkk!"

Tangkisan itu perlahan saja, akan tetapi Ling Ling telah mengerahkan sinkang-nya hingga lengan lawan itu pun terpentak dan orangnya meringis kesakitan. Kesempatan ini segera dipergunakan oleh Ling Ling untuk menerobos ke depan. Sekarang lima orang itu mulai mengeroyoknya dengan cepat, menggunakan pukulan-pukulan dan tendangan-tendangan untuk mencegah gadis itu menerobos barisan mereka.

Tiba-tiba Ling Ling bergerak cepat sekali, mengelak dan menangkis dan terus menerobos. Lima orang itu terkejut melihat gadis itu hendak lolos ke dalam. Mereka lantas menubruk dari kanan kiri, tetapi tiba-tiba Ling Ling mengeluarkan bentakan halus, kedua tangannya mendorong ke kanan kiri dan lima orang itu pun terpelanting seperti terdorong angin yang amat kuat. Tentu saja mereka tidak mampu lagi mencegah gadis itu meloncat memasuki pintu gerbang!

Akan tetapi sekarang dia berhadapan dengan tujuh orang yang sudah siap menantinya di belakang pintu gerbang! Tujuh orang itu kini bergerak mengepungnya, membuat lingkaran sambil terus melangkah maju, masing-masing pada jarak dua meter darinya. Seperti juga barisan pertama, tujuh orang ini membawa pedang pula di punggung, akan tetapi mereka tidak mencabut pedang, hanya bergerak membuat langkah-langkah maju mengelilinginya dengan sikap penuh kewaspadaan.

Ling Ling dapat menduga bahwa tentu para anggota barisan ke dua ini mempunyai tingkat yang lebih tinggi dari pada barisan pertama, dan jumlah mereka juga lebih banyak. Dia seorang gadis yang cerdik dan biar pun dia tidak bergerak, matanya melirik ke kanan kiri mencari bagian yang lemah. Namun tujuh orang itu membuat langkah-langkah yang rapi dan teratur, dan kedudukan tangan mereka siap siaga dan saling melindungi.

Setelah membuat perhitungan, Ling Ling membalikkan tubuhnya menghadap ke luar pintu gerbang dan dia pun mengeluarkan suara bentakan, lantas menyerang dua orang yang berada di depannya. Dua orang itu mengelak dan menangkis, dua orang lain di kanan kiri mereka siap membalas serangan. Akan tetapi Ling Ling sudah memperhitungkan ini dan dengan tiba-tiba sekali dia membalik lagi dan kini menyerang bagian yang tadi berada di belakangnya sambil membentak nyaring.

"Biarkan aku masuk!" Kedua tangannya menampar dua orang untuk membuka jalan.

Dua orang itu terkejut sekali, tidak mengira bahwa gadis itu akan membalik dan mengirim serangan sedemikian cepatnya. Ketika mereka hendak menangkis, gerakan kedua tangan gadis itu berubah, yang kiri menusukkan dua jari ke arah mata, yang kanan menyerang lawan ke dua dengan tusukan ke arah dada dengan tangan miring. Dua serangan yang amat berbahaya bagi dua orang lawannya, sehingga mereka itu dengan kaget melangkah mundur menghindarkan diri dari serangan, sambil memutar lengan ke depan bagian tubuh yang diserang untuk melindungi.

Kesempatan ini memang sudah diperhitungkan Ling Ling dan dia pun cepat menerobos di antara dua orang yang melangkah mundur itu. Kini dia pun telah berada di luar lingkaran!

Akan tetapi betapa herannya ketika dia memandang, ternyata dia telah dikepung pula dan lingkaran tujuh orang itu kembali sudah mengelilinginya lagi. Ternyata lingkaran itu dapat bergerak dengan teratur sekali sehingga begitu dia menerobos keluar, lingkaran itu sudah bergerak cepat membuat lingkaran lain sehingga dia tetap saja berada dalam kepungan tujuh orang.

Kini tujuh orang itu melakukan serangan lagi dan bukan main hebatnya! Mereka bergerak menyerang susul-menyusul, bukan secara kacau balau melainkan dengan teratur sekali. Serangan susulan orang berikutnya merupakan lanjutan dari serangan orang pertama!

Orang pertama menghantam dari atas, lantas turun ke arah kepalanya. Ketika Ling Ling menangkis dari samping, orang ke dua sudah menyerang ke lambung, ke bawah lengan kanannya yang terbuka untuk

menangkis tadi dan pada saat dia mengelak, orang ke tiga sudah menendang ke arah lututnya dan begitu dia meloncat ke atas menghindari, orang ke empat menyambutnya dengan tusukan jari tangan ke arah jalan darah di punggung!

Serangan itu datang susul-menyusul dan bertubi-tubi. Terpaksa Ling Ling menggerakkan tubuh dengan mengandalkan kelincahannya, menangkis ke kanan kiri sambil berlompatan menghindari, menyelinap di antara sambaran banyak kaki tangan ketujuh orang lawannya. Namun setiap kali dia menerobos keluar, dia hanya memasuki lingkaran lain yang dibuat mereka secara otomatis.

Ling Ling terus menangkis dan mengelak sambil memutar otaknya. Kalau dia memang menghendaki, tentu saja dia dapat bertindak dengan kekerasan dan merobohkan mereka. Akan tetapi dia tidak mau melakukan hal itu karena dia tidak ingin melukai murid-murid Cin-ling-pai yang kalau diingat hubungan antara ayahnya dan Cin-ling-pai, para murid ini masih terhitung saudara-saudara seperguruannya pula. Baru melihat gerakan silat mereka saja sudah menjadi bukti bahwa dia dan mereka satu aliran, memiliki dasar gerakan yang sama.

Jika tadi ia membuat lima orang dari pasukan pertama terpelanting, dia pun tidak melukai mereka tetapi hanya menggunakan angin pukulannya saja membuat mereka terpelanting. Tetapi dia tidak akan mampu merobohkan tujuh orang ini dengan cara seperti tadi karena mereka ini mempunyai tingkat yang lebih tinggi dari pasukan pertama.

Setelah mendapat akal, tiba-tiba Ling Ling mencabut pedangnya yang selalu tersembunyi di balik buntalan pakaian yang digendongnya dan dengan pedang itu, dia lantas membuat gerakan ke bawah dan menyerang ke sekelilingnya dengan babatan pedang! Tentu saja semua lawan menjadi amat terkejut dan untuk menyelamatkan kaki, mereka itu membuat gerakan mundur, memperlebar lingkaran.

Akan tetapi sungguh di luar dugaan Ling Ling, kini ketujuh orang itu pun sudah mencabut pedang masing-masing dan kini mereka menyerang kembali seperti tadi, biar pun dalam lingkaran yang lebih lebar, mempergunakan pedang masing-masing menyerang gadis itu secara susul-menyusul.

Inilah peraturan dari pasukan Cin-ling-pai yang gagah. Mereka akan mengepung seorang dengan tangan kosong dan kalau orang itu mempergunakan senjata, baru mereka akan mencabut senjata mereka pula.

Tentu saja Ling Ling menjadi semakin kerepotan! Tadinya, dia ingin para pengepungnya itu melonggarkan kepungan agar dia dapat menerobos keluar tanpa dapat terkepung lagi. Siapa sangka penggunaan pedang olehnya seperti memancing mereka mempergunakan pedang pula, dan kini dia dikeroyok dengan serangan-serangan pedang yang tentu saja lebih berbahaya dari pada serangan kaki tangan mereka tadi.

Akan tetapi kegembiraannya langsung timbul karena kini dia dapat menguji dirinya dalam menghadapi pengeroyokan bersenjata. Dia lalu memutar pedangnya dan nampaklah sinar putih bergulung-gulung yang amat rapat menyelimuti tubuhnya sehingga semua serangan lawan tertangkis begitu bertemu dengan gulungan sinar pedangnya.

Akan tetapi, dengan sendirinya dia pun tidak sempat lagi untuk balas menyerang, apa lagi karena dia tidak ingin melukai lawan dengan pedangnya. Berbeda dengan tujuh orang itu yang menyerang dengan sungguh-sungguh sehingga apa bila gadis itu tidak cepat dapat menangkis, tentu nyawanya terancam bahaya.

Tiba-tiba saja Ling Ling mengeluarkan jerit melengking tinggi yang menggetarkan jantung tujuh orang pengeroyoknya, dan pada saat tujuh orang murid Cin-ling-pai itu terkejut dan mereka mengerahkan sinkang untuk melawan pengaruh lengkingan itu, tubuh gadis ini sudah melayang tinggi dan berhasil keluar dari kepungan tujuh orang itu pada waktu dia melayang turun ke arah dalam, di pekarangan rumah induk perkampungan.

Akan tetapi, begitu kedua kakinya sudah menginjak tanah, tahu-tahu dia sudah dikepung oleh sembilan orang laki-laki yang sikapnya tenang namun berwibawa dan mereka sudah membentuk barisan segi tiga yang mengepungnya. Di hadapannya berdiri berjajar empat orang, di kanan kiri masing-masing dua orang dan di belakangnya satu orang. Mereka tidak membuat gerakan langkah seperti barisan kedua tadi.

Teringat akan pengeroyokan dengan pedang, segera dia menyimpan kembali pedangnya sebab menghadapi pengeroyokan dengan senjata ternyata lebih berbahaya baginya. Inilah pasukan ke tiga, pikirnya. Dia harus berhati-hati karena dari sikap mereka saja mudah diduga bahwa mereka tentulah

murid-murid pilihan dari Cin-ling-pai dan sama sekali tidak boleh dipandang ringan. Usia mereka pun tentu lebih dari tiga puluh tahun.

Maka Ling Ling menjura dengan sikap hormat. "Harap Cu-wi (Anda Sekalian) berbaik hati dan membiarkan aku masuk dan mengharap Ketua Cin-ling-pai."

"Nona, engkau masuk dengan kekerasan dan sudah dapat melewati dua pasukan. Untuk dapat menghadap Pangcu (Ketua), engkau harus berhasil lolos dari kepungan kami," kata seorang di antara mereka dengan suara tenang dan sikap yang sungguh-sungguh, sedikit pun mereka ini tidak memandang rendah kepada Ling Ling walau pun dia hanya seorang gadis remaja.

Ling Ling menghela napas panjang. "Apa boleh buat, terpaksa aku bersikap kurang ajar. Bukan aku merasa takut, melainkan aku tak ingin membikin ribut, akan tetapi kalian yang menghalangiku menghadap Ketua Cin-ling-pai!"

Sesudah berkata demikian, dia menerjang di antara dua orang yang berada di depannya untuk menerobos keluar dari kepungan. Akan tetapi dua orang itu menyambutnya dengan tangkisan dan cengkeraman.

"Dukkk! Dukkk!"

Sepasang lengan Ling Ling bertemu dengan lengan dua orang lawan itu dan dia merasa betapa mereka itu memiliki sinkang yang kuat juga, dan gerakan mereka dengan kedua tangan menyerang dan menangkis satu ke atas satu ke bawah membuat dia mengenal ilmu silat yang mereka pergunakan.

"Thian-te Sin-ciang...!" katanya.

Dia pun menerjang lagi dengan gembira, mempergunakan Thian-te Sin-ciang dan karena gadis ini memang memiliki simpanan tenaga sinkang yang amat kuat, maka terjangannya membuat dua orang pengepung lain terdesak mundur. Namun segera kawan-kawannya telah menerjang dari kanan kiri, membuat Ling Ling terpaksa menyambut mereka dengan kelincahan gerakannya. Kini sembilan orang itu menyerangnya bergantian dan biar pun gerakan mereka nampak lambat, namun mengandung kekuatan dahsyat.

"Thai-kek Sin-kun...!" Ling Ling berseru pula ketika mengenal gerakan mereka.

Pada saat itu pula dari dalam rumah muncul Cia Hui Song, Ketua Cin-ling-pai. Dia tertarik mendengar betapa gadis itu mengenal ilmu-ilmu silat Cin-ling-pai, apa lagi ketika melihat bahwa gadis itu masih demikian muda dan ilmu silatnya demikian lihai.

"Tahan...!" serunya dan mendengar suara ketua mereka, sembilan orang murid itu cepat berlompatan mundur dan berdiri di kanan kiri dengan sikap hormat.

Ling Ling mengangkat muka memandang. Laki-laki yang berdiri di hadapannya itu berusia empat puluh tahun lebih, tampan dan gagah, pakaiannya sederhana dan kedua matanya amat tajam dan mencorong seperti mata ayahnya sendiri. Timbul perasaan hormat dalam hati Ling Ling karena dia dapat menduga bahwa tentu orang ini merupakan tokoh penting di Cin-ling-pai yang mampu membuat pasukan sembilan orang itu demikian taat. Dua pun cepat menjura dan berkata dengan suara sopan.

"Maafkan saya yang tidak sengaja hendak membikin ribut di Cin-ling-pai, akan tetapi saya mohon dapat bertemu dengan Ketua Cin-ling-pai."

Cia Hui Song tersenyum. "Anak yang baik, akulah Ketua Cin-ling-pai."

Gadis itu memandang dengan mata terbelalak, tidak percaya. "Akan tetapi Ayah... Ayah bilang bahwa Ketua Cin-ling-pai sudah tua... ahh, kalau begitu, apakah Ketua Cin-ling-pai sekarang bukan Kakek Cia Kong Liang lagi?"

Hui Song semakin tertarik. "Cia Kong Liang adalah ayahku yang telah mengundurkan diri dan aku sebagai penggantinya..."

"Kalau begitu engkau tentu Paman Cia Hui Song!" Ling Ling berseru girang.

"Dan engkau tentu puteri Cia Sun, dan namamu... Cia... ehh, siapa aku lupa lagi..."

"Cia Ling, panggilan sehari-hari Ling Ling!"

"Benar, engkau masih kecil sekali ketika aku berkunjung ke rumah orang tuamu. Aihh..., engkau sudah begini besar dan lihai. Ling Ling, mari masuk dan kita bicara di dalam," ajak Hui Song dengan girang sekali. Gadis itu pun tersenyum, mengangguk sambil melirik ke arah para murid Cin-ling-pai, lalu bersoja memberi hormat.

"Kuharap kalian suka memaafkan aku!"

Para murid itu pun tersenyum sambil membalas penghormatannya. "Nona masih begini muda tapi sudah lihai bukan main!" kata seorang di antara mereka memuji.

Ling Ling lantas mengikuti Hui Song masuk ke dalam ruangan tamu. Mereka duduk saling berhadapan dan seorang anak murid Cin-ling-pai yang hari itu bertugas di dalam segera menyuguhkan air teh.

"Paman Cia Hui Song, di mana adanya Kakek Cia Kong Liang dan di mana pula keluarga Paman?"

"Semenjak mengundurkan diri, ayahku lebih banyak bertapa di dalam kamarnya. Ada pun keluargaku... ah, nanti dulu, Ling Ling, engkau tidak boleh menyebut aku paman. Apakah ayahmu tidak pernah bercerita tentang silsilah keluarga kita? Ayahmu itu masih terhitung keponakanku, maka seharusnya engkau menyebut kakek kepadaku."

Ling Ling mengangguk. "Ayah pernah bercerita, akan tetapi saya sudah lupa lagi. Usia paman sebaya dengan Ayah, sudah sepantasnya kalau disebut Paman."

Cia Hui Song adalah seorang yang sikap dan wataknya berbeda sekali jika dibandingkan dengan ayahnya, Cia Kong Liang yang selalu berpegang teguh pada peraturan dan tradisi kuno. Mendengar kata-kata gadis remaja itu, dia pun tersenyum.

"Baik-baik saja kalau engkau ingin menyebut Paman, namun ketahuilah bahwa ayahmu itu masih terhitung keponakanku dan silsilahnya seperti berikut. Kakekku, yaitu Cia Bun Houw, pada masa mudanya sudah mempunyai seorang putera, yaitu yang bernama Cia Sin Liong yang kemudian berjuduk Pendekar Lembah Naga. Sesudah umurnya agak tua, beliau mempunyai seorang putera lagi, yaitu Cia Kong Liang, ayahku. Uwa Cia Sin Liong mempunyai seorang putera, yaitu Kakak Cia Han Tiong yang hanya tiga tahun lebih muda dari ayahku. Ayah mempunyai putera aku, maka Kakak Cia Han Tiong, yaitu kakekmu, adalah kakak sepupuku. Dengan demikian, ayahmu, Cia Sun, terhitung keponakanku dan engkau adalah cucu keponakanku!"

Ling Ling mengangguk-angguk. "Sekarang saya ingat, Paman... eh, Cek-kong (Kakek Paman)..."

Melihat kekikukan gadis itu, Hui Song tertawa. "Sudahlah, engkau mau menyebut apa pun terserah. Paman pun baik saja bagiku."

"Akan janggal rasanya apa bila saya menyebut kakek dan terima kasih kalau saya boleh menyebut Paman. Paman, di mana adanya Bibi? Bukankah bibi bernama Ceng Sui Cin dan mempunyai ilmu kepandaian lihai sekali? Menurut cerita ayah, bibi adalah puteri dari Pendekar Sadis! Dan kata Ayah, Paman juga memiliki seorang puteri yang hanya sedikit lebih tua dari saya. Di mana mereka, Paman?"

Di dalam hatinya Hui Song mengeluh, akan tetapi tidak nampak perubahan di wajahnya. "Kini mereka sedang pergi berkunjung ke Pulau Teratai Merah, ke rumah mertuaku. Yang berada di rumah sekarang adalah bibi mudamu dan anak kami. Tunggulah, kupanggilkan mereka."

Hui Song keluar sebentar dari kamar itu dan tidak lama kemudian dia pun sudah kembali bersama seorang wanita yang usianya baru sekitar dua puluh tahun, yang menggendong seorang anak laki-laki kecil berusia dua tahun.

Diam-diam Ling Ling merasa heran, akan tetapi sebagai seorang gadis yang tahu sopan santun, dia tidak banyak bertanya, melainkan memberi hormat saat diperkenalkan kepada wanita muda yang menjadi isteri muda pamannya itu. Dengan ramah Siok Bi Nio, isteri ke dua dari Hui Song, menerima penghormatan Ling Ling dan mempersilakannya duduk lagi. Mereka kemudian bercakap-cakap, di mana Ling Ling menuturkan

bahwa dia datang atas perintah ayahnya, Cia Sun, yang menyuruh puterinya supaya melakukan perjalanan untuk meluaskan pengalaman dan pergi berkunjung ke Cin-ling -pai.

"Saya mohon maaf kalau kedatangan saya ini mengganggu dan merepotkan Paman Cia Hui Song dan Bibi," katanya menutup ceritanya. Hui Song merasa senang melihat sopan santun gadis ini.

"Ahh, tidak sama sekali, Ling Ling. Kami merasa gembira sekali menerima kunjunganmu, tanda bahwa ayahmu masih ingat kepadaku dan engkau boleh tinggal di sini selama yang engkau kehendaki dan anggaplah di sini sebagai rumahmu sendiri. Tentang peristiwa tadi, tidak mengapalah. Memang baru saja muncul seorang wanita yang agaknya memiliki niat yang kurang baik, sebab itu penjagaan lantas diperketat dan engkau dicurigai. Akan tetapi kulihat ilmu kepandaianmu sungguh hebat, dengan mudah engkau mampu melampaui dua lapisan pasukan penjaga. Kiranya ayahmu tidak menyia-nyiakan kepandaianmu dan telah mendidikmu dengan baik sekali."

"Ah, Paman terlalu memuji," kata Ling Ling dengan muka agak merah, "Saya masih harus banyak belajar dan mengharapkan petunjuk Paman selama saya berada di sini."

Kembali secara diam-diam Hui Song memuji di dalam hatinya. Puteri Cia Sun ini sungguh seorang gadis yang pandai membawa diri, sopan dan rendah hati, kelihatan telah matang dan berpemandangan luas walau pun usianya masih demikian muda.

Hui Song lalu menanyakan keadaan Cia Sun yang dijawab oleh gadis itu bahwa ayahnya dan ibunya dalam keadaan sehat. "Ayah selalu sibuk dengan pekerjaan berladang. Selain menggarap sawah ladang sendiri yang cukup luas dan mempergunakan banyak tenaga petani, juga ayah suka membeli hasil pertanian dan menjualnya ke kota." Antara lain Ling Ling bercerita.

Memang selama ini keluarga ayahnya hidup di dusun Ciang-si-bun dalam suasana aman dan tenteram, dalam keadaan sederhana saja namun cukup makan dan pakaian, bahkan keluarga ayahnya terkenal sebagai dermawan yang suka mengulurkan tangan membantu para penduduk yang miskin dan kekurangan. Sudah beberapa kali, pada waktu musibah karena musim kering terlampau panjang atau musim hujan terlalu berat sehingga terjadi banjir, keluarga Cia ini tanpa ragu-ragu mengurus semua tumpukan dan cadangan beras dan gandum di gudang mereka untuk membantu penduduk agar tidak sampai kelaparan.

Karena itu, nama keluarga Cia ini terkenal sekali di sekitar daerah Ciang-si-bun, bahkan sampai jauh ke luar daerah itu. Apa lagi semua orang tahu belaka bahwa keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan puteri itu, kesemuanya merupakan pendekar-pendekar silat yang amat lihai sehingga daerah itu pun aman, tidak ada penjahat yang berani memperlihatkan aksinya.

Sesudah menceritakan keadaan orang tuanya, Ling Ling lantas berkata, "Paman Cia Hui Song, saya ingin sekali menghadap Kakek Cia Kong Liang. Di manakah dia dan bolehkah saya menghadap untuk memberi hormat?"

Cia Kong Liang selain masih terhitung paman kakek buyutnya, juga sukong (kakek guru) karena ibunya, Tan Siang Wi, adalah murid dari kakek itu. Mendengar permintaan Ling Ling, wajah Hui Song berseri. Seorang gadis yang amat pandai membawa diri, pikirnya.

"Kakekmu itu kini lebih suka berdiam di dalam kamarnya, setiap hari hanya bersemedhi saja, tidak mau mencampuri urusan dunia lagi. Akan tetapi dia tentu akan senang sekali melihatmu, puteri Cia Sun yang kini telah menjadi seorang gadis dewasa yang amat lihai. Mari kuantar engkau menemuinya."

Kamar di mana Kakek Cia Kong Liang melewati sebagian besar waktu untuk semedhi itu cukup luas, dengan dua buah jendela besar menghadap ke taman sehingga hawanya segar dan cukup menerima cahaya matahari. Tidak banyak perabot kamar di situ, kecuali sebuah dipan dan dua buah kursi dengan meja kecil, juga sebuah rak kecil penuh dengan kitab-kitab kuno.

Pada waktu Hui Song membawa Ling Ling masuk, kakek itu sedang duduk di atas kursi menghadapi sebuah kitab yang terbuka di atas meja dan tengah dibacanya. Dia menoleh ketika melihat puteranya masuk, dan mengerutkan alisnya ketika melihat seorang gadis. Tadinya dengan penuh harap dia menyangka bahwa gadis itu adalah Kui Hong, cucunya yang sangat disayangnya dan sudah lama dirindukannya. Akan tetapi sesudah mendapat kenyataan bahwa gadis itu bukan cucunya, dia memandang dengan penuh heran kenapa puteranya mengajak seorang gadis asing memasuki kamarnya.

Akan tetapi Ling Ling langsung menjatuhkan dirinya berlutut menghadap kakek itu sambil berkata, "Sukong, teecu Cia Ling menghaturkan hormat."

Mendengar gadis itu menyebut sukong kepadanya, dan mengaku memiliki she (marga) Cia pula, kakek itu menjadi semakin heran. Dia bangkit berdiri, memandang kepada gadis itu, kemudian kepada puteranya yang berdiri dengan hormat, lantas bertanya, "Hui Song, siapakah gadis ini?"

"Ayah, dia bernama Cia Ling dan biasa dipanggil Ling Ling, puteri dari Cia Sun dan Sumoi Tan Siang Wi."

Wajah kakek yang penuh dengan garis-garis penderitaan hidup akan tetapi juga dibayangi ketenangan mendalam itu, sekarang tiba-tiba saja mengeluarkan sinar berseri, sepasang matanya bersinar-sinar dan pada bibirnya membayang senyum gembira. Dia memandang kepada gadis itu.

"Aha, kiranya engkau adalah puteri mereka! Bangkitlah, Cucuku, dan duduklah di kursi ini. Engkau juga duduklah, Hui Song, dan ceritakan keadaan orang tuamu, Ling Ling."

Gadis itu pun bangkit setelah memberi hormat lagi, dan duduk di atas kursi dengan sikap sopan akan tetapi tidak malu-malu. Juga Hui Song duduk di kursi ke dua, bersama Ling Ling menghadap ke arah kakek itu yang kini duduk bersila di atas dipan.

Dengan suara halus tapi jelas, Ling Ling menceritakan keadaan orang tuanya, mengulang lagi semua yang telah diceritakannya tadi kepada Cia Hui Song. Kakek itu mendengarkan dengan gembira dan beberapa kali mengangguk-angguk pada saat mendengar kebiasaan keluarga itu yang suka mengulurkan tangan membantu para penduduk dusun.

Dia mengenal benar watak Cia Sun yang sangat baik hati, dan girang bahwa muridnya yang disayangnya, Tan Siang Wi, setelah menjadi isteri Cia Sun ternyata dapat merubah wataknya. Baru akhir-akhir ini dia menyadari betapa muridnya itu berwatak keras, angkuh dan tidak mau kalah. Untunglah Siang Wi mendapatkan seorang suami seperti Cia Sun yang sabar dan halus, pandai membimbingnya. Setelah gadis itu selesai bercerita, kakek itu bertanya.

"Tentu engkau menerima latihan-latihan ilmu silat dari ayah bundamu, bukan? Jika belum cukup kepandaianmu, tidak mungkin orang tuamu menyuruh engkau seorang gadis yang belum dewasa benar melakukan perjalanan seorang diri."

"Sukong, teecu masih bodoh dan berpengetahuan dangkal, mohon banyak petunjuk dari Paman Cia Hui Song dan Sukong selama teecu berada di sini."

"Ayah, Ling Ling sudah mendapatkan pendidikan ilmu silat yang cukup hebat sehingga dia mampu melewati lapisan pasukan penjaga dengan amat mudahnya. Hanya dalam waktu sebentar saja dia berhasil lolos dari kepungan barisan pertama dan ke dua tanpa melukai seorang pun, dan agaknya lapisan ke tiga pun tentu akan dapat dilewatinya dengan baik. Dia hebat, Ayah dan sungguh tak mengecewakan menjadi puteri Cia Sun dan Tan Siang Wi!" kata Hui Song dengan bangga.

Kakek itu mengangguk-angguk, akan tetapi kembali kedua alisnya berkerut. "Hui Song, bagaimanakah sampai lapisan penjaga mengeroyok cucuku Cia Ling ini?"

Hui Song tersenyum. "Harap Ayah ketahui bahwa pagi tadi, sebelum Ling Ling tiba, di sini muncul seorang pengunjun yang aneh. Saya sama sekali tidak mengenalnya. Ia seorang wanita muda yang memaksa hendak bertemu dengan Ayah. Karena belum mengenalnya, terpaksa saya menolaknya. Kemudian, tanpa memperkenalkan diri atau memberi tahu kepentingan, dia pergi begitu saja. Ketika masuk dia pun meloncati para penjaga yang menghadangnya dan sikapnya amat mencurigakan. Oleh karena itu penjagaan diperketat sehingga ketika Ling Ling muncul, tentu saja dia dicurigai dan dihalangi. Untung saya tadi keluar dan mengenal gerakan-gerakannya."

"Bagus sekali, aku turut bangga dengan kepandaianmu, Ling Ling. Akan tetapi, siapakah wanita muda yang mencariku itu?"

"Entahlah, saya belum pernah melihatnya namun sikapnya sungguh mencurigakan. Kalau melihat gerakannya, agaknya dia mempunyai ilmu ginkang yang luar biasa sekali, Ayah. Saya merasa curiga

melihat sikapnya, mungkin dia mempunyai niat yang buruk terhadap Ayah, oleh karena itu, saya menyuruh para murid melakukan penjagaan dengan ketat."

"Hemm, sudah setua ini, sudah mengundurkan diri, masih saja ada yang mencari dengan niat buruk. Mungkin itu merupakan buah dari pohon yang kutanam dulu. Kalau dia datang lagi, biarlah kau beri tahu aku, aku akan menemuinya," kata kakek itu setelah menghela napas panjang, wajahnya membayangkan penyesalan.

Malam itu Ling Ling tinggal di kamar yang dahulu ditinggali Kui Hong. Ling Ling melamun dan meski pun Hui Song tidak bercerita banyak tentang bibinya, Ceng Sui Cin dan Cia Kui Hong, hanya mengatakan bahwa ibu beserta anak itu sedang pergi berkunjung ke Pulau Teratai Merah, ke tempat Pendekar Sadis, ayah bibinya itu, tetapi dia merasa bahwa ada sesuatu yang lebih dari itu telah terjadi dalam keluarga pamannya ini.

Setiap kali dia bertanya tentang bibinya atau tentang puterinya, pamannya selalu memberi jawaban singkat dan menyimpang. Bahkan sama sekali tak menjawab ketika dia bertanya kapan mereka kembali! Juga isteri muda pamannya itu selalu kelihatan gelisah dan tidak enak kalau mendengar dia bertanya tentang mereka. Apakah yang sudah terjadi dalam keluarga pamannya?

Selagi dia termenung di dalam kamarnya, mendadak dia mendengar suara wanita berkata keras di sebelah luar, arah ruangan dalam di mana dipergunakan sebagai ruangan duduk oleh keluarga itu. Dia tertarik sekali dan setelah membereskan pakaiannya, dia pun keluar dari dalam kamarnya menuju ruangan itu. Di situ dia melihat dan mendengar hal-hal yang sejak tadi menjadi renungannya. Dia berhenti di balik pintu dan memandang ke dalam.

Nampak Cia Hui Song sedang berdiri di situ, di sampingnya duduk Kakek Cia Kong Liang. Pamannya itu berdiri sambil menundukkan muka, sementara kakek Cia Kong Liang duduk dengan tubuh lemas dan mukanya agak pucat, berulang kali menarik napas panjang. Dan di hadapan mereka berdiri tegak seorang gadis yang berwajah manis dan cantik, dengan sepasang mata mencorong sedang marah-marah dan menegur dua orang ayah dan anak itu dengan suara lantang!

"Ayah mau menang sendiri, mau enak sendiri saja! Apakah kesalahan ibu sehingga Ayah menyakiti hatinya dan menikah lagi, sehingga ibu terpaksa meninggalkan tempat ini dan terlunta-lunta pulang ke Pulau Teratai Merah? Ibu menderita batin karena perbuatan Ayah itu, Ayah telah menghina Ibu, menyakiti hati ibu dan menghancurkan kebahagiaan rumah tangga kita, berarti menghancurkan kebahagiaanku sendiri! Kini aku minta pertanggungjawaban dari Ayah!"

Wajah Cia Hui Song sebentar merah dan sebentar pucat, kadang-kadang dia mengangkat muka memandang gadis itu, tetapi segera menunduk kembali dan agaknya sukar baginya untuk melakukan atau mengatakan sesuatu di bawah serangan kata-kata puterinya itu.

Kakek Cia Kong Liang yang sejak tadi juga tampak sedih sekali mencoba untuk membela puteranya. "Kui Hong, cucuku yang baik, janganlah engkau bersikap seperti itu terhadap ayahmu sendiri! Dia tidak bersalah..."

"Aku tahu, jika Ayah tidak bersalah, ini berarti Kongkong-lah yang bersalah! Ya, aku tahu bahwa Ayah telah menikah lagi karena dia dipaksa oleh Kongkong! Kongkong hanya mau menang sendiri saja, beralih ingin cucu laki-laki! Apakah cucu perempuan seperti aku ini tidak ada harganya? Kongkong dan Ayah hanya ingin senang sendiri, di atas penderitaan ibuku! Dan juga di atas penderitaan batinku! Kongkong dan Ayah sungguh berdosa besar, sudah melakukan kejahatan terhadap ibuku dan aku. Akan tetapi aku datang bukan untuk membela diri sendiri, melainkan membela Ibuku! Dia sudah menjadi sengsara, menderita akibat perbuatan kalian! Karena itu aku datang untuk menuntut pertanggungjawaban dari Kongkong, terutama dari Ayah! Ayah adalah seorang laki-laki jantan, seorang pendekar, seorang Ketua Cin-ling-pai, pantaskah kalau melakukan perbuatan seperti itu, menyakiti hati ibuku, isterinya sendiri?"

Mendengar semua ini dan melihat wajah kedua orang laki-laki itu pucat dan bingung, Ling Ling merasa penasaran sekali. Ia kini tahu siapa adanya gadis cantik itu. Tentulah Cia Kui Hong, puteri pamannya yang dikatakan pergi dengan ibunya berkunjung ke Pulau Teratai Merah itu.

Kiranya mereka bukan pergi berkunjung, melainkan Bibi Ceng Sui Cin pergi bersama Kui Hong karena pamannya Cia Hui Song menikah lagi dengan Bibi Siok Bi Nio! Kalau begitu, melihat usia Cia Kui Bu yang kini sudah dua tahun, tentu ibu dan anak itu telah pergi dari Cin-ling-san sedikitnya selama tiga tahun!

Sekarang gadis itu agaknya pulang hanya untuk marah-marah dan menegur ayahnya dan kakeknya, dengan kata-kata keras yang dianggap oleh Ling Ling sudah melampaui batas. Mukanya menjadi merah mendengar semua ucapan Kui Hong yang mencela ayah sendiri dan kakek sendiri itu. Ling Ling lalu melangkah memasuki ruangan itu.

"Maaf, engkau tentu Enci Cia Kui Hong," katanya lembut.

Mendengar ini, gadis itu yang ternyata memang Cia Kui Hong lalu membalikkan tubuhnya menghadapi Ling Ling. Sebelum dia sempat membuka mulut, Ling Ling sudah mendahului dan melanjutkan kata-katanya yang dikeluarkan dengan nada lembut dan sikap sabar dan ramah, mulutnya dihias senyuman.

"Enci Cia Kui Hong, aku mohon kepadamu, ingatlah siapa yang berada di depanmu, siapa yang kau cela dengan kata-kata keras itu. Enci, mereka adalah ayah kandungmu sendiri dan kakekmu sendiri. Kelak engkau akan merasa menyesal sendiri, Enci. Ingatlah bahwa tidak semestinya kita bersikap seperti itu terhadap ayah sendiri dan kakek sendiri. Segala persoalan dapat dirundingkan dengan hati dan kepala dingin, dengan kata-kata yang halus dan penuh damai..."

Sejak tadi alis Kui Hong sudah berkerut dan sinar matanya menyambar-nyambar marah. Sikap dan ucapan gadis yang tidak dikenalnya itu dianggap membela dan membenarkan ayah dan kakeknya, sekaligus menyalahkan dirinya! Tentu saja hal ini membuat hatinya menjadi makin panas. Bagaimana pun juga dia masih belum berani untuk menggunakan kekerasan menyerang ayahnya sendiri atau kakeknya. Namun gadis ini tidak dikenalnya dan berani menyalahkannya, maka semua kemarahannya kini ditumpahkan kepada gadis itu.

"Berani engkau mencampuri urusan antara aku dengan ayahku sendiri? Siapakah engkau begini lancang?" bentaknya sambil melangkah maju mendekati Ling Ling bagaikan seekor singa betina yang marah. Namun Ling Ling tetap tenang menghadapinya.

"Enci, aku adalah Cia Ling, ayahku adalah Cia Sun dan ibuku Tan Siang Wi. Baru siang tadi aku datang dari tempat tinggal kami di dusun Ciang-si-bun, untuk berkunjung kepada keluarga Cin-ling-pai dan..."

"Cukup! Kau sangka karena itu engkau berhak mencampuri urusanku? Engkau manusia lancang patut dihajar!" bentak Kui Hong.

Semua rasa penasaran dan kemarahan yang membakar dirinya, yang membuat dia ingin sekali menyerang orang akan tetapi ditahan-tahannya karena dia tadi berhadapan dengan ayahnya dan kakeknya, kini ditumpahkan kepada Ling Ling dan dia pun menerjang maju menyerang gadis itu!

Tentu saja Ling Ling langsung mengelak dan menangkis ketika melihat betapa Kui Hong menyerangnya dengan gerakan dahsyat sekali. Melihat ini, Cia Kong Liang diam saja dan menyerahkan urusan ini kepada puteranya, akan tetapi Cia Hui Song juga tidak segera meleraikan.

Pendekar ini adalah seorang yang suka sekali akan ilmu silat, dan biar pun hatinya seperti ditusuk-tusuk oleh sikap puterinya tadi, bagaimana pun juga dia merasa gembira melihat munculnya Kui Hong dan kini dia hendak melihat sampai di mana pula kelihaian Ling Ling puteri Cia Sun! Maka dia pun diam saja, walau pun dengan penuh perhatian dia mengikuti setiap gerak perkelahian itu sambil berjaga-jaga supaya jangan sampai seorang di antara mereka terluka parah.

Mula-mula Ling Ling yang sama sekali tidak menghendaki adanya perkelahian di antara mereka hanya membela diri saja dengan elakan serta tangkisan. Akan tetapi dia terkejut sekali menghadapi serangan-serangan yang makin lama semakin dahsyat dan berbahaya. Apa lagi karena di pihak Kui Hong, gadis ini merasa penasaran bukan kepalang sesudah beberapa kali serangannya berhasil dihindarkan lawan dengan gesitnya. Rasa penasaran mendatangkan kemarahan, dan Kui Hong memperhebat serangannya dengan jurus-jurus pilihan.

Harus diketahui bahwa selama beberapa tahun ini Kui Hong telah digembleng oleh kakek dan neneknya di Pulau Teratai Merah sehingga gadis ini menjadi lihai bukan main. Kalau dibandingkan dengan tingkat Ling Ling, dia jauh lebih lihai, bahkan kini dia tak kalah lihai dibandingkan ibunya sendiri. Maka, setelah dia mendesak dengan jurus-jurus pilihan, Ling Ling menjadi repot sehingga selain mengelak gadis ini pun terpaksa juga membalas untuk menghindarkan dirinya dari desakan.

Terjadilah perkelahian yang seru. Dua orang gadis yang sama gesitnya, kini saling serang dengan hebat di ruangan yang luas itu, hanya ditonton oleh Cia Hui Song dan Cia Kong Liang. Tidak ada murid Cin-ling-pai yang berani ikut menonton. Semenjak tadi mereka tak berani mendekat.

Pada saat Kui Hong muncul di depan pintu gerbang, para murid sudah terkejut dan girang bukan main. Mereka cepat menyapa dengan hormat dan manis, bahkan segera memberi tahu ke dalam bahwa 'Nona Kui Hong' telah pulang.

Mendengar ini, maka Cia Hui Song dan Cia Kong Liang keluar pula dari kamar mereka sehingga mereka bertemu dengan Kui Hong yang sudah memasuki ruangan itu. Tak ada seorang pun murid atau pelayan di situ berani mendekat, apa lagi mendengar teriakan-teriakan Kui Hong yang marah-marah tadi. Mereka tak akan muncul tanpa dipanggil.

Akhirnya Ling Ling harus mengakui kelihaian Kui Hong. Setelah dua puluh lima jurus dia mulai terdesak hebat oleh jurus-jurus aneh yang digunakan Kui Hong dalam serangannya, yaitu jurus-jurus yang dipelajarinya dari Pulau Teratai Merah. Gadis ini tentu akan roboh dan mungkin terluka hebat kalau perkelahian itu dilanjutkan.

Melihat ini, diam-diam Hui Song terkejut, juga bangga akan kelihaian puterinya. Dia pun dapat menduga bahwa tentu puterinya itu sudah menerima gembungan dari kakek dan neneknya di Pulau Teratai Merah, maka dia pun cepat meloncat ke depan dan menengahi perkelahian itu.

"Sudah cukup, kalian tidak boleh berkelahi lagi!"

Melihat pamannya maju melerai, tentu saja Ling Ling cepat mundur. Akan tetapi Kui Hong menjadi semakin penasaran. Dia berdiri menghadapi ayahnya dengan mata mencorong.

"Hemm, agaknya Ayah bahkan hendak membela orang luar dan memusuhi aku?"

Cia Hui Song menarik napas panjang. Dia merasa berduka sekali melihat sikap puterinya ini, puteri yang amat dicintanya dan dia bisa mengerti akan sakit hati yang diderita dalam batin puterinya. Dia tidak menyalahkan sikap itu, melainkan menyesali nasib sendiri.

Sejenak dia memandang wajah puterinya, lantas terbayanglah semua kebahagiaan dan kemesraan bersama dengan ibu gadis ini, terbayanglah dia betapa sayangnya ketika dia membelai dan menimang gadis ini di waktu kecilnya dahulu, betapa tekunnya dia melatih silat kepada Kui Hong. Anak yang amat mungil dan sangat sayang kepada ayahnya pula. Namun sekarang? Anak ini berdiri bagaikan seekor singa kelaparan, dengan sinar mata mencorong penuh penasaran dan kebencian kepadanya. Tak terasa lagi, sepasang mata pendekar ini terasa panas dan menjadi basah.

"Kui Hong, engkau tentu sudah tahu kenapa ibumu pergi meninggalkan aku. Karena aku menikah lagi. Dan engkau tentu tahu pula mengapa aku menikah lagi. Karena kakekmu menghendaki aku memiliki keturunan seorang anak laki-laki. Kui Hong, dalam kehidupan ini ada satu kewajiban yang sangat penting dan harus dilaksanakan oleh seorang laki-laki, yaitu memenuhi harapan utama seorang ayah. Ayahku menghendaki supaya aku memiliki keturunan laki-laki untuk penyambung nama keturunan, itu adalah hal yang wajar. Hidup memang kadang-kadang pahit, tetapi seorang gagah harus berani mengorbankan dirinya sendiri demi kebaktiannya kepada orang tua. Kini aku sudah memenuhi kewajibanku, aku sudah memperoleh seorang anak laki-laki seperti yang diharapkan ayahku. Kewajibanku terhadap ayahku telah kuselesaikan dengan baik. Aku menikah lagi bukan karena bosan kepada ibumu. Ahh, aku mencinta ibumu, Kui Hong, juga mencintamu. Engkau dan ibumu tentu saja tahu akan hal itu. Apa bila engkau masih merasa penasaran, biarlah kutebus dengan nyawaku supaya kalian puas. Nah, engkau bunuh saja aku kalau engkau anggap ayahmu ini orang yang tidak pantas hidup di dunia ini!"

Hebat bukan main kata-kata yang keluar dari mulut Cia Hui Song ini! Seorang pendekar besar dan juga seorang ketua Cin-ling-pai, dan semua ucapannya itu sudah menunjukkan betapa tersiksa rasa hatinya menghadapi tuntutan puterinya. Ling Ling sampai menangis mendengar ucapan itu, dan wajah Kakek Cia Kong Liang menjadi pucat sekali, diam-diam menyesal mengapa permintaannya untuk memperoleh penyambung nama keluarga, yang sudah sepatutnya itu, ternyata mendatangkan akibat yang demikian pahit.

Kui Hong berdiri terbelalak. Wajahnya yang tadinya merah itu berubah pucat, jantungnya bagai ditusuk-tusuk saat mendengar ucapan ayahnya itu, kata demi kata seperti meremas batinnya. Apa lagi melihat

Ling Ling menangis, tanpa dapat ditahannya lagi dia lalu lari ke depan dan menubruk ayahnya sambil menjerit.

"Ayaaaahhh...!"

Dan menangislah gadis ini sesenggukan di dada ayahnya dengan mencurahkan seluruh rasa rindunya. Cia Hui Song juga merangkul dan menciumi puterinya itu dengan air mata bercucuran! Selama hidupnya, baru kali ini dia menangis demikian sedihnya.

Cia Kong Liang merasa terharu, akan tetapi juga gembira melihat betapa kekerasan hati cucunya sudah dapat mencair. Dia membiarkan ayah dan anak itu bertangisan sejenak, kemudian dia pun berbatuk-batuk dan berkata,

"Ayahmu benar, cucuku Kui Hong. Dia hanya ingin menyenangkan hati ayahnya. Akulah yang bersalah kalau keinginan seorang kakek tua memperoleh cucu laki-laki penyambung nama keturunan dapat disalahkan. Kalau saja Ibu tidak terlalu menurutkan kekerasan hatinya, kalau saja dia dapat menerima kenyataan hidup ini, tentu dia tidak akan pergi dan tidak terjadi keretakan di dalam keluarga kita. Ahh, betapa dalam usia tuaku ini aku selalu menyesali sebab dari pada perbuatan-perbuatanku sendiri."

Kui Hong melepaskan rangkulannya pada ayahnya, lalu dia pun menjatuhkan diri berlutut di hadapan kaki kakeknya. Dia teringat betapa sejak dia masih kecil orang tua ini sangat menyayangnya dan sesudah kini dia sadar tentang segala hal yang terjadi, dia pun dapat melihat betapa ibunya juga terlalu keras hati. Dia pun merasa menyesal atas sikapnya terhadap kakeknya tadi.

"Kongkong, maafkan aku, Kongkong. Aku telah bersikap kurang ajar terhadap Kongkong."

"Sudahlah, Cucuku yang manis. Bangkitlah, bukan kesalahanmu, melainkan kakekmu ini yang bersalah, terlalu menuruti keinginannya sendiri."

Pada waktu itu terdengar suara halus, "Bagus sekali, baru sekarang kakek tua Cia Kong Liang dapat melihat kesalahannya yang telah mendatangkan korban pada banyak orang!"

Semua orang terkejut lantas memandang gadis yang tiba-tiba saja muncul dari ambang pintu itu. Hui Song segera mengenal gadis itu, gadis yang pagi tadi datang minta bertemu dengan ayahnya!

Gadis itu memang Kok Hui Lian! Sudah semenjak tadi dia mengintai ke dalam ruangan itu. Dengan ilmu ginkang (ilmu meringankan tubuh) yang sangat hebat, gadis ini berhasil meloncati pagar tembok tanpa diketahui oleh para anak murid Cin-ling-pai yang berjaga. Para murid itu memang agak lengah akibat kedatangan Kui Hong yang membuat mereka merasa girang. Mereka lalu beramai-ramai membicarakan kemunculan Kui Hong yang kini telah menjadi seorang gadis dewasa yang cantik jelita.

Setelah berhasil memasuki gedung itu, Hui Lian menyelip dan mencari kamar Cia Kong Liang, akan tetapi dia mendengar ribut-ribut di dalam ruangan itu maka dia pun mengintai dan melihat segala yang terjadi di sana. Melihat betapa cucu sendiri mencela ayah dan kakeknya, diam-diam dia merasa gembira dan menonton saja.

Andai kata tadi Kui Hong kalah oleh Ling Ling, tentu dia akan turun tangan membantu Kui Hong yang memusuhi ayah dan kakek sendiri. Akan tetapi Kui Hong menang dan dia pun hanya mengintai saja. Namun tak diduganya bahwa kemudian Kui Hong luluh oleh sikap ayahnya dan melihat ini, Hui Lian merasa tiba saatnya untuk keluar.

"Nona datang lagi secara menggelap, apa kehendakmu, Nona?" tanya Cia Hui Song, siap untuk bertindak.

Hui Lian tersenyum mengejek kepada Cia Kong Liang, akan tetapi dia menjura kepada Hui Song sambil berkata, "Harap Cia Pangcu (Ketua Cia) tidak mencampuri urusanku ini, karena aku hanya berurusan dengan Kakek Cia Kong Liang seorang."

"Tapi dia adalah ayahku!" bantah Hui Song.

"Hui Song, biarkan Nona ini bicara denganku dan jangan mencampuri," kata Cia Kong Liang dan dia sudah bangkit berdiri lalu melangkah maju menghadapi wanita muda yang baru datang ini.

Biar pun usianya sudah enam puluh delapan tahun, namun ketika dia berdiri di depan Hui Lian, tubuhnya masih tegap dan tegak, nampak gagah berwibawa. Akan tetapi sepasang matanya tidaklah angkuh dan keras lagi seperti dahulu, kini matanya bersinar lembut dan mulutnya yang dulu membayangkan kekerasan hatinya, kini membayangkan kesabaran.

"Nona, akulah Cia Kong Liang. Siapakah Nona dan urusan apakah hingga Nona berkeras hendak bertemu denganku?"

Sejenak Hui Lian mengamati kakek itu. Melihat sikap dan ketegakan tubuhnya, masih ada bayangan ketinggian hati kakek itu, pikirnya, akan tetapi sinar matanya amat lembut dan suaranya halus ramah. Apa lagi kalau diingat bahwa kakek ini adalah ayah pendekar Cia Hui Song yang kini telah menjadi ketua Cin-ling-pai, timbul keraguan dalam hatinya untuk menganggap bahwa kakek ini adalah orang kejam yang telah menyebabkan buntungnya lengan kiri suheng-nya, Ciang Su Kiat.

Begitu teringat akan suheng-nya yang buntung, kembali perasaan marah dan penasaran memenuhi hati Hui Lian. Kini sinar matanya kembali mencorong ketika dia memandang pada wajah kakek itu.

"Hemm, kiranya engkau Kakek Cia Kong Liang yang berhati kejam itu! Aku adalah adik seperguruan dari Suheng Ciang Su Kiat dan aku datang untuk menegur kelakuanmu yang jahat dan kejam terhadap suheng sehingga dia terpaksa hidup sebagai seorang manusia cacat, kehilangan sebelah lengannya! Benar-benar sukar dipercaya bahwa seorang ketua perkumpulan sebesar Cin-ling-pai, yang mengaku gagah dan pendekar perkasa, sanggup bertindak sekejam itu, tanpa perkemanusiaan membikin buntung lengan muridnya sendiri! Aku datang bukan hanya untuk menegur, akan tetapi juga mewakili Suheng Ciang Su Kiat minta pertanggungjawaban atas perbuatan kejam itu!"

Semua orang terkejut mendengar ini, lantas memandang kepada Kakek Cia Kong Liang. Kakek ini tidak kelihatan heran, hanya menarik napas panjang karena dia merasa sedih diingatkan tentang peristiwa yang terjadi kurang lebih dua puluh tahun yang silam itu.

Selama ini, setelah wataknya berubah, dia tidak pernah berhenti menyesali perbuatannya yang didasari kekerasan hatinya, terutama buntungnya lengan Ciang Su Kiat. Setelah dia sadar, barulah dia dapat membayangkan betapa kerasnya sikapnya pada waktu itu.

Ciang Su Kiat adalah seorang murid Cin-ling-pai yang baik dan berbakat. Pada suatu hari, ayah dari Ciang Su Kiat mencuri perhiasan untuk dijual, agar hasilnya bisa dipakai untuk mengobati isteri serta anak bungsunya yang sedang sakit keras. Dia kemudian ditangkap dan disiksa oleh seorang pembesar, Coan Tihu, sehingga orang tua itu menemui ajalnya.

Ciang Su Kiat mengamuk dan menyerbu gedung tihu untuk membunuh Coan Tihu, akan tetapi usahanya tak berhasil dan dia dikeroyok para pengawal, melarikan diri dan menjadi buronan. Karena dia dikenal sebagai murid Cin-ling-pai maka tentu saja Coan Tihu lalu menegur pimpinan Cin-ling-pai dan menuntut diserahkannya Ciang Su Kiat.

Ketika itu, sebagai Ketua Cin-ling-pai Cia Kong Liang bersikap keras dan tegas hendak menangkap dan menyerahkan Ciang Su Kiat kepada pembesar itu, tanpa mpedulikan alasan kenapa murid itu mengamuk. Su Kiat mencela peraturan Cin-ling-pai, kemudian di depan ketua yang juga menjadi gurunya itu, dia membuntungi lengan kirinya sendiri! Akan tetapi, walau pun sudah demikian, tetap saja Cia Kong Liang hendak menyerahkan murid itu kepada Coan Tihu! Karena putus asa, hampir saja Su Kiat membunuh diri.

Akan tetapi pada saat itu, muncul Hui Song yang mencegah perbuatannya, bahkan Hui Song mengajak Su Kiat pergi ke gedung Coan Tihu. Di sana dia meninggalkan buntungan lengannya, kemudian Su Kiat disuruh melarikan diri oleh Hui Song.

Teringat akan semua ini, penyesalan besar muncul di dalam hati Kakek Cia Kong Liang. Setelah menghela napas panjang Cia Kong Liang memandang wajah gadis itu, kemudian terdengar dia berkata dengan suara halus.

"Nona, tidak kusangkal bahwa kami pernah bersikap terlalu keras terhadap Ciang Su Kiat sehingga dia membuntungi lengannya sendiri. Namun percayalah bahwa selama ini aku sudah merasa tersiksa oleh penyesalan. Akan tetapi hal itu sudah terjadi dan disesalkan bagaimana pun juga, tidak ada artinya lagi.

Kalau Nona merasa penasaran dan datang ke sini untuk memberi hukuman sebagai pembalasan atas kesengsaraan yang diderita oleh Ciang Su Kiat, nah, silakan!"

"Nanti dulu!" Tiba-tiba terdengar Cia Kui Hong membentak marah dan dia pun langsung meloncat ke depan kakeknya, melindungi kakeknya dari Hui Lian lantas dia memandang kepada Hui Lian dengan kedua alis berkerut dan mata berkilat. "Enak saja datang-datang engkau menjual lagak dan hendak menghina kakekku! Engkau tadi bilang bahwa engkau datang untuk membela suheng-mu, nah, sekarang aku juga berada di sini untuk membela kongkong-ku! Engkau yang datang tanpa diundang, seperti pencuri yang hendak mencari keributan, sambutilah seranganku ini!" Kui Hong sudah mencabut pedangnya dan segera menyerang dengan dahsyatnya!

Hui Lian terkejut melihat serangan ini dan dia pun cepat melompat ke belakang sambil mencabut pedang dari punggungnya. Sinar berkilat ketika pedang Kiok-hwa-kiam tercabut dan tertimpa sinar lampu dan lentera yang tergantung di ruangan itu.

Kui Hong telah menerjang kembali dan menyerang dengan pedangnya, gerakannya cepat dan mengandung tenaga yang cukup kuat. Hui Lian maklum akan kelihaian lawan maka dia pun menangkis. Terdengar suara berdenting nyaring saat sepasang pedang bertemu dan nampak api berpijar. Dengan kaget sekali Kui Hong merasa betapa lengan kanannya langsung tergetar hebat dan kesemutan, maka tahulah dia bahwa lawan ini memang lihai bukan main.

Cia Kong Liang dan Cia Hui Song terkejut melihat betapa Kui Hong menyerang gadis itu, akan tetapi secara diam-diam mereka pun ingin sekali melihat sampai di mana kelihaian gadis yang mengaku sumoi dari Ciang Su Kiat itu, maka mereka mendiarkannya saja. Dan mereka pun terkejut.

Terjadilah perkelahian pedang yang amat hebat dan biar pun kini Kui Hong telah memiliki tingkat kepandaian yang amat tinggi, namun gadis itu ternyata mempunyai gerakan yang aneh dan hebat bukan main. Hui Song yang diam-diam memperhatikannya, merasa heran sekali karena dia yang sudah banyak pengalaman tetap tidak pernah melihat ilmu pedang seperti yang dimainkan oleh Hui Lian. Hal ini tidaklah aneh karena ilmu pedang itu adalah In-liong Kiam-sut, ilmu pedang peninggalan dari In Liong Nio Nio, salah seorang di antara Delapan Dewa!

Yang membuat Kui Hong mulai terdesak dan kewalahan adalah kehebatan ginkang dari Hui Lian. Gadis ini dapat bergerak demikian ringan dan cepatnya, laksana seekor burung saja sehingga Kui Hong merasa kalah cepat, padahal dalam hal ilmu meringankan tubuh ini dia sudah menerima gemblengan dari neneknya, yaitu Toan Kim Hong!

Tiba-tiba terdengar seruan keras. "Enci Hong, aku membantumu!" Dan kini Ling Ling juga sudah meloncat ke dalam kalangan pertempuran. Dengan pedang di tangan gadis ini pun membantu Kui Hong menghadapi Hui Lian.

Makin hebatlah perkelahian itu sehingga diam-diam Hui Song dan ayahnya merasa kagum bukan main karena biar pun dikeroyok dua, ternyata gadis itu sama sekali tidak terdesak dan bahkan beberapa kali sinar pedangnya mengancam Ling Ling dan Kui Hong.

Kakek Cia Kong Liang mengerutkan alisnya. Perkelahian itu demikian seru dan hebatnya, tentu seorang di antara mereka akan terluka parah bila dilanjutkan. Kalau sampai terjadi Ling Ling atau Kui Hong terluka, bahkan tewas, dia akan menyesal karena hal itu terjadi gara-gara dia! Membayangkan hal ini Cia Kong Liang segera meloncat ke depan sambil berseru nyaring.

"Cukup, hentikan perkelahian ini! Kui Hong, Ling Ling, mundurlah kalian!"

Dua orang gadis itu terpaksa berloncatan ke belakang, maka kini Cia Kong Liang sudah behadapan dengan Hui Lian yang masih memegang pedangnya. Secara diam-diam gadis ini merasa kagum. Dua orang gadis muda itu benar-benar lihai dan meski pun dia mampu menandingi mereka, akan tetapi agaknya tak terlalu mudah baginya untuk menundukkan mereka. Belum lagi kalau pendekar Cia Hui Song ikut maju! Jika keluarga itu maju, maka dia bisa celaka!

"Nona," kata kakek itu kepada Hui Lian. "Urusan antara aku dengan Ciang Su Kiat yang sekarang kau wakili adalah urusan pribadi, aku tidak ingin keluargaku tersangkut. Karena itu, apa bila engkau masih penasaran dan hendak menyelesaikan perkara ini dengan cara kekerasan maka akulah yang harus kau serang, bukan cucu-cucuku. Nah, majulah dan lawanlah aku, Nona!"

Nada suara Cia Kong Liang halus, akan tetapi menantang karena dia memang sengaja menantang supaya gadis itu menyerang dia saja, walau pun dia maklum bahwa dia tidak akan menang dan tentu dia akan tewas di tangan gadis yang lihai ini. Dia rela menebus dengan nyawanya sebagai pembayar hutang.

Hui Lian memang sudah marah sekali. Dendamnya karena penderitaan suheng-nya amat besar. Ia ingin melakukan sesuatu untuk suheng-nya itu, maka dia memegang pedangnya lebih erat lagi.

"Kakek Cia, keluarkan senjatamu!" bentaknya.

Cia Kong Liang tersenyum dan menggelengkan kepala. "Nona, sudah lama aku mencuci batinku dari kekerasan, oleh karena itu sudah pantang bagiku untuk membiarkan tangan ini memegang pedang. Kalau engkau hendak menyerangku, pergunakan saja pedangmu dan aku akan menghadapimu dengan tangan kosong saja."

Hati yang tengah dikeruhkan oleh amarah membuat orang tidak waspada sehingga selalu salah terima akan maksud orang lain. Demikian pula dengan Hui Lian. Mendengar ucapan itu dia menjadi salah paham, menganggap bahwa kakek itu memandang rendah padanya sehingga menantangnya dengan tangan kosong! Maka mukanya menjadi semakin merah.

"Bagus! Kakek sombong, jangan kau salahkan pedangku ini!" Dia pun menerjang sambil menusukkan pedangnya.

Bukan main kagetnya hati Hui Lian ketika melihat betapa orang yang ditusuknya itu sama sekali tidak mengelak, menerima saja tusukan pedangnya yang meluncur ke arah dada! Cepat dia hendak menarik tangannya, namun terlambat karena pedang itu telah meluncur terlalu cepat.

Pada saat itu pula tampak bayangan orang berkelebat cepat sekali, lalu lengan kanan Hui Lian ditangkis orang sehingga tusukannya itu meleset dan tidak mengenai sasaran. Ketika Hui Lian meloncat ke belakang kemudian memandang, dia kaget bukan kepalang melihat suheng-nya, Ciang Su Kiat telah berdiri di situ dan ternyata suheng-nya yang tadi sudah menangkis dan menggagalkan serangannya.

"Sumoi, sarungkan kembali pedangmu!" kata Su Kiat dengan halus.

Melihat sinar mata suheng-nya yang mengandung penyesalan besar, Hui Lian cepat-cepat menyalurkan pedangnya kembali. Su Kiat kemudian memegang tangan sumoi-nya, dan ditariknya sumoi-nya itu untuk diajaknya berlutut di depan kaki Cia Kong Liang!

"Locianpwe, sayalah yang memohonkan maaf bagi kelancangan Sumoi Kok Hui Lian. Bila Locianpwe hendak menghukumnya, hukumlah saya sebagai penggantinya..."

Melihat bekas muridnya ini, hati kakek itu diliputi keharuan. Ternyata muridnya ini sudah berubah sama sekali. Kini sudah berusia lima puluh tahun lebih dan sikapnya demikian matang, demikian berwibawa tapi suaranya halus dan tenang. Dia lalu membungkuk dan memegang kedua pundak Ciang Su Kiat sambil berkata,

"Su Kiat, bangkitlah, dan engkau juga, Nona. Su Kiat, sudahlah, kalian jangan membuat aku merasa semakin sedih dan menyesal. Sungguh, aku sudah merasa menyesal sekali karena sikap dan perbuatanku di masa lalu. Bahkan tadi aku rela mati di ujung pedang Sumoi-mu yang lihai ini untuk menebus kesalahanku itu."

"Locianpwe, sama sekali tidak ada penyesalan. Yang sudah terjadi adalah peristiwa yang lampau dan memang dihendaki Thian. Bahkan saya telah merasakan berkah dan hikmat dari peristiwa itu. Sumoi terburu nafsu dan karena itu saya mohon maaf. Kini kami mohon diri. Sumoi, mari kita pergi." Sambil memegang tangan sumoi-nya, Su Kiat mengajaknya pergi dan sekali meloncat tubuh mereka berkelebat kemudian lenyap di tengah kegelapan malam! Semua orang tertegun dan kagum bukan main.

"Bukan main!" kakek Cia Kong Liang memuji. "Kini Su Kiat sudah menjadi seorang yang luar biasa lihai..."

Hui Song lalu menepuk pahanya sendiri. "Aihh... sekarang aku teringat! Gadis itu tentulah puteri Kok Taijin!"

Kui Hong yang juga merasa kagum pada wanita muda yang lihai bukan main itu segera bertanya. "Ayah, siapakah itu Kok Taijin?"

"Dia adalah bekas gubernur San-hai-koan, seorang pembesar yang sangat setia kepada pemerintah dan menjadi korban pemberontakan."

Hui Song kemudian menceritakan peristiwa yang terjadi dua puluh tahun yang lalu. Ketika itu terjadi pemberontakan dari persekutuan datuk-datuk golongan sesat dan San-hai-koan diserbu pemberontak. Rumah Gubernur Kok diserbu penjahat sehingga anggota keluarga itu tewas semua, kecuali seorang anak perempuan berusia sepuluh tahun yang berhasil di selamatkan Hui Song.

Akan tetapi, ketika dia melarikan anak perempuan itu, di tengah perjalanan dia dihadang oleh tokoh-tokoh sesat yang membantu pemberontakan, dan karena dikeroyok tiga orang sakti, terpaksa Hui Song melepaskan anak perempuan itu. Pada saat anak perempuan itu terancam bahaya karena ditangkap seorang di antara para datuk sesat, muncullah Ciang Su Kiat yang menyelamatkan dan membawa lari anak perempuan puteri Gubernur Kok itu.

"Nah, demikianlah. Tadi aku merasa seperti pernah mengenal gadis itu, akan tetapi lupa lagi. Ternyata dia adalah anak perempuan dahulu itu yang sekarang telah menjadi Sumoi dari Suheng Ciang Su Kiat! Bukan main, mereka berdua telah memiliki kepandaian yang amat hebat!"

Kakek Cia Kong Liang kembali ke dalam kamarnya untuk bersemedhi dengan perasaan prihatin. Peristiwa tadi menggugah semua kenangan dan mendatangkan penyesalan yang lebih menekan hatinya.

Sementara itu Hui Song segera mengajak puterinya dan Ling Ling untuk bercakap-cakap, terutama sekali Kui Hong diminta untuk menuturkan semua pengalamannya dan keadaan ibunya yang berada di Pulau Teratai Merah. Juga antara Kui Hong dan Ling Ling segera terjalin hubungan yang akrab dan cocok.

Dalam percakapan ini Hui Song menyatakan bahwa dia akan segera mengunjungi tempat mertuanya di Pulau Teratai Merah, dan minta maaf kepada kedua orang mertuanya, juga kepada isterinya, dengan harapan mudah-mudahan setelah lewat tiga tahun lebih, kini hati isterinya itu sudah dingin, mau memaafkannya dan mau kembali ke Cin-ling-san.....

Sementara itu, di malam yang hanya diterangi bintang-bintang di langit itu, Ciang Su Kiat berjalan bersama Kok Hui Lian, menuruni Pegunungan Cin-ling-san. Mereka tidak bicara sejak meninggalkan perkampungan Cin-ling-pai, dan sesudah tiba di kaki gunung, barulah Su Kiat mengajak sumoi-nya memasuki sebuah kuil tua yang sudah tidak digunakan lagi. Malam tadi pun dia bermalam di kuil itu.

Mereka membuat api unggun dan baru sekarang mereka memperoleh kesempatan untuk saling pandang di bawah sinar penerangan api unggun. Sejenak mereka saling pandang hingga akhirnya Su Kiat menarik napas panjang. Hatinya yang penuh kerinduan terhadap sumoi-nya itu terobati setelah melihat sumoi-nya dalam keadaan sehat selamat.

"Sumoi, aku gembira sekali melihat engkau dalam keadaan sehat dan selamat," katanya sederhana.

"Suheng, engkau pun terlihat sehat. Sungguh tak kuduga akan dapat bertemu denganmu di tempat ini, Suheng."

"Sumoi, kenapa engkau menyerbu Cin-ling-pai...?"

Wanita itu menatap wajah suheng-nya dengan pandang mata penuh selidik, akan tetapi tidak nampak kemarahan pada wajah suheng-nya itu.

"Suheng, harap maafkan aku..."

"Tak ada yang perlu dimaafkan, Sumoi, akan tetapi aku sungguh ingin sekali mengetahui kenapa engkau pergi ke Cin-ling-pai lalu dengan nekat melakukan penyerangan terhadap bekas Guruku?"

Sejenak mereka saling tatap di bawah cahaya api unggun, kemudian Hui Lian menunduk. "Suheng, salahkah aku? Sudah sejak dulu hatiku terasa bagaikan ditusuk setiap kali aku memandang lengan kirimu, lalu timbul perasaan dendam yang semakin menebal terhadap orang yang menyebabkan lenganmu buntung. Karena itu sejak dahulu aku memang telah mempunyai niat untuk pada suatu hari mencari ketua Cin-ling-pai kemudian membalaskan dendam atas penderitaanmu."

Su Kiat tersenyum sabar. "Sumoi, kita harus dapat menerima segala peristiwa dengan hati terbuka karena di dalam setiap peristiwa terdapat hikmahnya yang amat besar. Kalau saja tidak terjadi peristiwa di Cin-ling-pai itu, kalau saja lenganku tidak buntung, sekarang aku tentu masih menjadi seorang murid Cin-ling-pai. Aku tidak akan mewarisi ilmu-ilmu yang tinggi, dan yang lebih dari segalanya, aku tentu tidak akan bertemu dengan engkau, Sumoi."

"Dan aku mungkin mati di tangan penjahat itu ketika pendekar Cia Hui Song dikeroyok," sambung Hui Lian.

"Nah, karena itu tidak ada gunanya kita mendendam, apa lagi bekas guruku nampaknya sudah begitu menyesal dan menderita batin. Akan tetapi, yang membuat aku penasaran, mengapa engkau... engkau demikian nekat dan bersusah payah menempuh bahaya pula, hendak membelaku, Sumoi?"

Kembali mereka saling pandang dengan sinar mata tajam penuh selidik, kemudian Hui Lian menarik napas panjang. "Karena... aku merasa berhutang budi kepadamu, Suheng, aku... aku tak mampu membalasnya dan aku ingin melakukan sesuatu yang besar untuk sekedar membalas budimu yang bertumpuk."

"Hemm, aku tidak pernah merasa melepas budi, Sumoi. Tak perlu engkau berbuat seperti itu, aku... sudah girang sekali melihat engkau selamat, dan aku... aku selalu ingin melihat engkau dalam keadaan sehat dan berbahagia, Sumoi."

Mereka lantas terdiam, kehabisan bahan percakapan. Entah mengapa, sebelum bertemu mereka saling merasa rindu sekali, akan tetapi begitu bertemu mereka merasa canggung dan salah tingkah. Karena keduanya diam, suasana menjadi hening sekali dan keduanya merenung sambil memandang api unggun yang menari-nari.

Kemudian Hui Lian melirik dan memperhatikan wajah suheng-nya dari samping. Nampak olehnya betapa kurusnya wajah itu, penuh dengan garis-garis muka yang membayangkan penderitaan batin. Dia merasa kasihan sekali.

"Suheng, engkau... engkau kenapakah?"

Su Kiat menoleh dan mereka berpandangan. "Mengapa? Tidak apa-apa, Sumoi."

"Tidak sakitkah, sehat sajakah engkau Suheng?"

"Tidak, aku tidak sakit dan sehat-sehat saja."

"Akan tetapi engkau begini kurus, Suheng. Sungguh baru tampak olehku sekarang betapa kurusnya engkau, dan pandang matamu begitu sayu seperti orang bersedih."

Su Kiat memandang wajah sumoi-nya dengan kedua alis berkerut, terjadi perang di dalam batinnya antara mengaku atau tidak. Akhirnya dia menggigit bibirnya dan memberanikan hatinya karena dia tahu bahwa soalnya adalah mengaku sekarang atau selamanya tidak akan ada kesempatan lagi!

"Terus terang saja memang ada kesedihan di dalam hatiku, Sumoi. Aku merasa kesepian sekali sejak engkau pergi... bukan, bahkan sejak engkau menikah untuk pertama kalinya itu. Aku merasa kesepian dan kehilangan, namun semua itu masih dapat kuhibur dengan membayangkan engkau hidup bahagia bersama suamimu. Akan tetapi sungguh celaka, kenyataannya tidak demikian. Pernikahanmu gagal, engkau hidup menderita, bahkan dua kali pernikahanmu berakhir dengan kegagalan. Melihat engkau tidak berbahagia, melihat engkau menderita, aku merasa betapa hancur hatiku, Sumoi. Aku berduka, aku bersedih, mungkin lebih sedih dari pada perasaanmu sendiri. Aku ingin melihat engkau berbahagia selalu, Sumoi, aku... aku..."

Sejak tadi Hui Lian memandang dengan mata terbelalak, kemudian perlahan-lahan ada air menetes turun dari matanya namun dibiarkannya saja, wajahnya menjadi pucat.

"Tapi... tapi mengapa, Suheng...? Mengapa engkau begitu memprihatinkan keadaanmu...? Mengapa...?" tanyanya, suaranya menggetar dalam bisikan bercampur isak tertahan.

"Karena... karena... demi Tuhan, biar aku berterus terang! Karena aku cinta kepadamu, Sumoi, sejak dahulu, sejak kita berada di dalam jurang..."

"Suheng...!" Hui Lian menjerit dan menubruk kaki suheng-nya, lalu menangis mengguguk seperti anak kecil sambil merangkul kaki suheng-nya.

Su Kiat terkejut sekali. Dirangkulnya Hui Lian, ditariknya agar jangan berlutut merangkul kakinya, dan gadis itu lalu menubruhnya dan menangis di atas dadanya! Tiada kata-kata yang keluar karena setiap kali membuka mulut yang keluar hanyalah panggilan lirih,

"Suheng..." disertai isak tangis.

"Sumoi... maafkan aku. Ahh, aku telah lancang mulut, tidak sepatutnya aku menyinggung perasaan hatimu, Sumoi..."

"Suheng, diam...!" Tiba-tiba wanita muda itu membentak hingga mengejutkan suheng-nya. Hui Lian sudah berhasil menekan perasaannya dan sekarang dia pun mengangkat muka, memandang kepada suheng-nya dari balik genangan air mata. "Mengapa Suheng begitu rendah hati? Aihh, Suheng... Suheng... kenapa tidak dari dulu engkau katakan itu? Sudah sejak dahulu aku menanti-nanti keluarnya ucapan itu dari mulutmu!"

"Sumoi...?" Su Kiat berseru, kaget dan heran.

"Suheng, kaulah satu-satunya orang yang kumiliki di dunia ini. Engkau menjadi pengganti orang tuaku, guruku, saudaraku, sahabatku, engkaulah segala-galanya bagiku. Tentu saja aku tak berani mengharapkan yang lebih dari pada semua budi yang telah kau limpahkan kepadaku. Kemudian engkau minta aku menikah. Aku mencoba untuk membantah, akan tetapi engkau mendesakku sehingga aku tidak berani lagi menolak. Aku mengira engkau tidak cinta kepadaku, Suheng. Dan aku... ahhh, aku bodoh... baru-baru ini saja aku tahu benar bahwa di dunia ini tidak mungkin ada orang lain yang akan kucinta lebih dari pada perasaan cintaku kepadamu..."

"Sumoi...!" Mereka berangkul dan kembali Hui Lian menangis pada dada suheng-nya. "Sumoi, mana aku berani? Aku jauh lebih tua darimu, dan aku seorang lelaki yang cacat, lenganku buntung. Aku merasa rendah diri, dan baru sekarang... setelah engkau menjadi janda dua kali, sesudah aku melihat pembelaanmu di Cin-ling-pai, aku memberanikan diri mengaku cintaku..."

"Suheng... ahhh, peluklah aku, Suheng, peluklah aku yang kuat, dan jangan kau lepaskan aku lagi... tanpa engkau, aku tidak berani hidup di dunia yang kejam ini..."

"Tidak, Sumoi, demi Tuhan, mulai sekarang aku tidak akan melepaskanmu lagi. Engkau adalah milikku dan aku pun milikmu, aku akan mempertahankan engkau dengan taruhan nyawaku. Engkau calon isteriku..."

"Dan engkau suamiku... sampai aku mati, Suheng..."

Sungguh mesra dan mengharukan pertemuan antara dua hati yang sesungguhnya sudah saling mencintai sejak dahulu. Kini segalanya terbuka bagi mereka, dan mereka merasa seakan-akan baru bangkit dari kematian untuk menyongsong cahaya matahari pagi yang cerah dan penuh kebahagiaan.

Mereka bercakap-cakap dengan mesra, seperti sepasang pengantin baru, membicarakan masa depan mereka dan rencana mereka. Mereka akan mencari pendeta dalam kuil yang mau menikahkan mereka, lalu mereka akan hidup sebagai suami isteri dengan lembaran baru, di tempat yang jauh dari segala pertikaian dunia, membentuk rumah tangga, kalau mungkin melahirkan anak-anak. Alangkah indahnya semua itu!

Rumah tangga atau keluarga yang dibentuk oleh seorang pria dan seorang wanita yang menjadi suami isteri bukanlah hal yang remeh, bahkan sangat rumit. Laki-laki dan wanita condong untuk saling tertarik atau yang diistilahkan sebagai 'jatuh cinta' karena tertarik oleh keindahan wajah dan tubuh. Modal wajah

tampam dan cantik, tubuh yang menarik sama sekali tidak dapat menjamin keutuhan dan keakraban antara suami isteri.

Ketampanan dan kecantikan hanyalah merupakan warna bagian luar saja, dan akhirnya dapat membosankan. Sebaliknya, antara seorang wanita dan seorang pria, untuk dapat hidup bersama selama puluhan tahun, bahkan sampai mati, modal yang utama adalah kecocokan dan keserasian watak. Dengan kecocokan watak ini maka perasaan yang dinamakan cinta itu makin terpupuk dan tersiram, tumbuh dengan sehat dan segarnya. Akan tetapi kalau watak dan selera bertentangan, akan tak tampak lagi ketampanan dan kecantikan, dan yang nampak hanyalah bagian-bagian yang buruk saja.

Pernikahan Hui Lian dengan suaminya yang pertama, yaitu Tee Sun, terjadi atas anjuran Ciang Su Kiat dan Hui Lian mau menjadi isteri Tee Sun hanya untuk mentaati permintaan suheng-nya. Ternyata kemudian terdapat ketidakcocokan antara suami isteri ini, karena Tee Sun berwatak sangat pencemburu dan memang tidak ada rasa cinta dalam hati Hui Lian terhadap suami pertama itu. Kemudian terjadilah perceraian.

Dan pernikahannya yang ke dua, dengan Su Ta Touw, terjadi karena Hui Lian silau oleh bujuk rayu dari suami ke dua itu yang ternyata merupakan seorang perayu dan penakluk wanita. Pernikahan kedua yang hanya terdorong oleh nafsu ini tak bertahan lama, karena setelah Su Ta Touw merasa bosan, nampaklah belangnya dan kembali terjadi perceraian. Kemudian Hui Lian merana dan barulah terasa benar olehnya betapa sesungguhnya dia memuja dan mencintai Su Kiat, suheng-nya sendiri!

Mereka berdua ini, yang sudah hidup bersama mengalami segala macam kesengsaraan berdua, mengalami suka duka berdua bahkan menghadapi maut yang amat mengerikan, memiliki cinta yang didasari persamaan selera dan watak. Karena itu, ketika dua hati itu bertemu, lengkaplah sudah pertemuan cinta di antara mereka dan dengan penuh bahagia mereka menyongsong hari depan yang nampak cerah....!

Sudah terlampau lama kita meninggalkan Pek Han Siong, yang ketika kecilnya dianggap sebagai Sin-tong (Anak Ajaib) dan dijadikan perebutan karena oleh para Pendeta Lama di Tibet dia dicalonkan menjadi seorang Dalai Lama!

Seperti kita ketahui, Pek Han Siong yang telah meninggalkan perguruan berhasil bertemu dengan keluarga Pek di Kong-goan. Ia lalu mendengar bahwa adik kandungnya, Pek Eng, pergi meninggalkan rumah karena hendak mencari dia, juga sebagai pernyataan tak suka karena orang tuanya menerima pinangan keluarga Song dari Kang-jiu-pang.

Setelah melakukan penyelidikan dan mencari-cari, akhirnya Han Siong dapat menemukan jejak adiknya itu yang menuju ke selatan. Dari keluarganya dia sudah minta keterangan yang selengkapnyanya tentang adiknya itu dan sudah mempunyai gambaran bahwa adiknya itu seorang gadis berusia kurang lebih tujuh belas tahun, bertubuh tinggi ramping dengan kaki panjang.

Wajahnya hitam manis, matanya agak sipit dan ujung hidungnya yang kecil mancung itu agak berjongkat, bibirnya merah dan ada lesung pipit pada sebelah kiri mulutnya. Adiknya itu lincah jenaka, manja, pandai bicara, hatinya lembut dan senang mengenakan pakaian suku bangsa Yi, yaitu pakaian adat dan memakai topi sorban yang dihias bulu burung. Dari ciri-ciri inilah dia mendapatkan jejak adiknya yang menuju ke selatan.

Pada suatu hari sampailah dia di kota Kui-yang di Propinsi Kui-couw. Dia mengharapkan untuk dapat memperoleh berita mengenai adiknya di kota ini. Hari sudah siang ketika dia memasuki kota itu dan karena semenjak kemarin malam dia belum makan apa-apa dan perutnya terasa lapar, dia lalu masuk ke sebuah rumah makan ketika kebetulan lewat di depannya.

Tidak ada pelayan yang menyambutnya, akan tetapi Han Siong tidak peduli dan dia pun masuk ke sebuah rumah makan yang setengah ruangnya sudah diisi tamu. Tak kurang dari tiga meja penuh tamu, setiap meja diisi delapan orang dan sikap mereka itu kasar. Mereka makan minum sambil bercanda, bicara keras dan tertawa bergelak.

Han Siong memilih meja kosong di sudut dan sesudah duduk, barulah seorang pelayan menghampirinya. Pelayan ini sudah tua, dengan tubuh kurus dan muka membayangkan ketakutan. Dengan kain lap pada pundaknya dia terbongkok-bongkok menghampiri Han Siong dan berkata dengan suara setengah berbisik,

"Kongcu, rumah makan kami sedang dipakai pesta. Apa bila Kongcu ingin makan, saya sarankan sebaiknya Kongcu pergi ke rumah makan lain di ujung jalan ini."

Sambil mengerutkan alisnya Han Siong memandang pelayan itu. Baginya tidak menjadi persoalan kalau restoran ini tidak menerima tamu, akan tetapi dia melihat betapa wajah itu membayangkan ketakutan dan mata pelayan itu melirik-lirik ke arah tiga buah meja penuh tamu itu. Dia dapat menduga bahwa tentu pelayan ini tidak berani menerima tamu baru karena takut kepada orang-orang kasar yang sedang berpesta pora itu.

"Akan tetapi, Paman, kalau engkau menerima mereka itu sebagai tamu, kenapa hendak menolak kehadiranku?"

"Sama sekali tidak menolak, Kongcu, tapi hanya saran... ahhh, sudahlah, Kongcu hendak memesan apakah?"

"Nasi, tiga macam masakan sayur, tidak pakai daging atau kalau pakai juga, sedikit saja. Aku lebih suka makan sayur dari pada daging. Dan air teh."

"Arak?" tanya pelayan itu yang memandang heran.

Han Siong menggelengkan kepala. Dia lama hidup di dalam kuil, oleh karena itu dia tidak doyan arak dan tidak begitu suka makan daging. Pelayan itu segera meninggalkan Han Siong sambil menggelengkan kepala dan mengomel perlahan.

Sementara itu, munculnya Han Siong di situ telah menarik perhatian beberapa orang yang berpesta pora. Mereka adalah jagoan-jagoan dan tukang-tukang pukul kota Kui-yang dan sekitarnya. Pada siang hari itu, seorang kepala jagoan she Ciok yang bertempat tinggal di kota Kui-yang dan amat terkenal sebagai seorang jagoan yang lihai, sedang mengadakan pesta untuk merayakan ulang tahunnya yang ke empat puluh. Pesta diadakan di rumah makan itu dan dia mengundang teman-temannya, dari dalam dan luar kota sehingga dua puluh orang lebih tukang pukul dan jagoan berkumpul di situ dan berpesta pora.

Melihat mereka, tidak ada seorang pun berani memasuki rumah makan itu. Begitu melihat mereka, para tamu yang datang segera keluar lagi dan tidak berani makan di situ. Hal ini diketahui oleh mereka dan mereka pun menjadi bangga.

Akan tetapi, kemudian muncul seorang pemuda sederhana yang berani masuk ke rumah makan itu bahkan tidak menghiraukan anjuran pelayan agar pergi makan ke restoran lain saja. Keberanian pemuda ini membuat beberapa orang tamu itu merasa tidak senang dan menganggap bahwa pemuda itu tidak memandang mata kepada mereka. Apa lagi ketika mereka mendengar betapa pemuda itu hanya memesan nasi, sayur tanpa daging dan air teh, membuat mereka memandang rendah dan menganggap pemuda ini tentu seorang pendatang dari luar kota yang miskin dan tidak mengenal mereka.

Di antara mereka yang merasa tidak senang dengan kehadiran Han Siong, terdapat dua orang kakak beradik yang bertubuh tinggi besar dan melihat otot yang melingkar-lingkar pada lengan dan leher mereka, dapat diketahui bahwa mereka adalah orang-orang yang amat kuat. Mereka ini bernama Giam Hok dan Giam Kui, pembantu-pembantu yang bisa diandalkan dari kepala jagoan Ciok.

Sesudah kakak beradik ini saling berbisik sambil tersenyum-senyum, mereka lalu berjalan menghampiri meja Han Siong. Begitu melihat mereka berdua datang mendekat, pelayan yang datang menghadirkan masakan dan air teh yang dipesan Han Siong cepat-cepat pergi meninggalkan meja Han Siong dengan muka pucat.

Tentu saja Han Siong tahu akan sikap kedua orang yang kini melangkah menghampirinya dengan lagak sombong itu. Dia pun sudah bersiap siaga dan mengerahkan tenaga untuk membela diri, akan tetapi pada lahirnya dia bersikap biasa saja, bahkan pura-pura tidak melihat mereka dan mulai makan nasi dengan sayurnya.

Kini kakak beradik itu sudah sampai di meja Han Siong dan dengan sikap congkak sekali mereka mengangkat kaki kanan lalu meletakkan kaki itu di atas kursi di dekat meja Han Siong. Mereka tertawa-tawa dan sekarang semua tamu yang sedang berpesta pora itu memandang sambil tertawa, mengharap pertunjukan yang lucu dan menggemirakan.

Bagi orang-orang macam ini, perlakuan kasar dan sewenang-wenang terhadap orang lain merupakan makanan sehari-hari dan melihat orang lain menderita oleh perlakuan mereka merupakan suatu kegembiraan. Melihat ulah kedua orang pembantunya, kepala jagoan Ciok hanya tersenyum saja sambil minum arak lagi yang sudah terlalu banyak memasuki perutnya yang gendut.

"Heii, lihat anak dusun ini! Makanannya seperti makanan kambing! Hanya sayur-sayuran melulu!" kata Giam Hok yang hidungnya pesek.

"Ha-ha-ha-ha, lihat minumannya juga air teh. Ehh, kambing, engkau tentu suka sekali kalau disiram air dingin seperti kambing kehujanan, ha-ha-ha!" kata pula Giam Kui yang pergi ke sudut di mana terdapat seember besar terisi air. Air ini disediakan di situ untuk mencuci tangan para tamu dan kini Giam Kui mengangkat ember itu.

Melihat ulah adiknya, Giam Hok yang tahu apa maksud adiknya, sambil tertawa-tawa lalu membantu adiknya mengangkat ember besar berisi air kotor itu. Han Siong masih makan, akan tetapi sekarang dia memandang kepada dua orang kakak beradik yang menggotong ember kayu berisi air itu, sikapnya tetap tenang akan tetapi matanya mengeluarkan sinar aneh yang amat berpengaruh dan kuat sekali.

Sambil tertawa-tawa Giam Hok dan Giam Kui mengangkat ember besar itu, melangkah maju kemudian dengan pengerahan tenaga, mereka menggerakkan ember itu dan semua isinya mengguyur ke meja... kepala jagoan Ciok! Tentu saja semua orang yang tadinya menonton sambil tertawa-tawa, seketika menjadi geger dan menyumpah-nyumpah.

Air kotor dari bak itu bukan hanya menyiram semua hidangan yang berada di atas meja pertama itu, akan tetapi juga mengguyur muka dan pakaian sebagian dari mereka! Semua orang segera berloncatan dibarengi makian-makian dan Ciok sendiri lalu meloncat bangkit dengan pakaian agak basah dan dia pun memaki.

"Apakah kalian sudah menjadi gila?" bentak Ciok dengan marah sekali.

Para jagoan lain menjadi marah pula, akan tetapi juga terheran-heran bagaimana kedua orang kakak beradik itu berani melakukan kekurangan ajaran seperti itu terhadap mereka. Dan dua orang itu pun kini terbelalak dengan muka pucat ketika melihat kenyataan yang tidak masuk akal itu.

Ternyata mereka sudah menyiram isi air bak itu ke meja pimpinan mereka, padahal tadi amat jelas bahwa mereka mengguyurkan air itu kepada bocah dusun yang sedang makan minum seorang diri di meja sudut itu. Mereka kini memutar tubuh memandang kepada pemuda itu yang masih enak-enak makan, seolah-olah tidak pernah tahu akan terjadinya peristiwa di meja lain itu!

"Tapi... tapi... Ciok-toako, tadi kami mengguyur air itu ke meja bocah dusun itu!" Giam Hok berkata sambil menudingkan jari telunjuknya ke arah Han Siong.

Giam Kui merasa heran sekali dan juga ngeri membayangkan akibat perbuatan dia dan kakaknya. Dengan geram dia lalu melangkah menghampiri Han Siong dan melihat ini, Giam Hok juga cepat melangkah lebar menghampiri Han Siong.

"Bocah dusun ini yang membikin gara-gara, kita harus menghajarnya sampai mampus!" kata Giam Kui.

"Betul, dia harus mempertanggung jawabkan apa yang telah terjadi!" kata pula Giam Hok.

Orang she Ciok yang tadinya marah-marah kini memandang dengan heran. Dia pun tidak percaya bahwa dua orang kakak beradik yang menjadi pembantu-pembantunya itu telah sedemikian nekatnya untuk melakukan penghinaan kepadanya dan kepada teman-teman lain, menyiramkan seember air kotor kepada mereka seperti itu. Tentu ada apa-apa yang aneh dalam hal ini, pikirnya.

Maka, seperti yang lain, dia pun kini memandang ke arah dua orang kakak beradik yang menghampiri pemuda itu dengan sikap mengancam dan pandang mata beringas sekali. Tentu pemuda dusun itu akan mereka hajar sampai mati, pikir mereka.

Akan tetapi pemuda itu agaknya tak peduli, terus melanjutkan makan dan hanya menoleh sejenak ke arah mereka berdua. Dan terjadilah keanehan ke dua yang oleh para jagoan itu dianggap tidak masuk akal. Giam Hok dan Giam Kui mulai menerjang dan memukul, akan tetapi sama sekali bukan kepada pemuda itu, melainkan saling menyerang sendiri! Kakak beradik itu berkelahi mati-matian, saling gebuk dan saling tendang.

"Keparat, kuhancurkan kepalamu!" bentak Giam Hok sambil dia menjotos ke arah kepala Giam Kui yang cepat mengelak, akan tetapi tetap saja menyerempet pipi kirinya. Dia pun terpelanting dan pipinya bengkok sehingga marahlah Giam Kui.

"Jahanam, kupecahkan dadamu!" Dia pun cepat balas menonjok ke arah dada kakaknya sendiri.

Giam Hok menangkis, akan tetapi sebuah tendangan adiknya mengenai perutnya hingga membuat dia terjungkal kemudian memegang perut yang mendadak terasa mulas itu. Dia menjadi marah dan kembali mereka saling serang, saling pukul dan saling tendang.

Tentu saja kepala jagoan beserta para tamunya memandang dengan mata terbelalak dan mulut melongo. Bagaimana mungkin ini? Pemuda itu masih enak-enak makan dan kakak beradik itu sudah saling hantam mati-matian.

"Giam Hok! Giam Kui! Apakah kalian sudah gila? Hentikan perkelahian itu!" bentak kepala jagoan Ciok sambil loncat mendekat.

Kini kedua orang kakak beradik itu sedang saling cengkeram dan saling jambak. Tiba-tiba mereka tersentak sadar dan masing-masing mengeluarkan seruan heran ketika mendapat kenyataan bahwa mereka telah saling serang!

"Kui-te (Adik Kui), kenapa engkau menyerang aku?!" bentak Giam Hok.

"Tapi... tapi... bagaimana ini bisa terjadi? Aku tadi memukul petani busuk itu!"

"Aku juga! Apa yang sudah terjadi...?" Keduanya terbelalak dan kini menoleh kepada Han Siong yang telah menyelesaikan makannya dan kini dengan sikap tenang sedang bangkit dari duduknya untuk menghadapi mereka.

Kepala jagoan Ciok adalah orang yang berpengalaman di dunia persilatan. Sekarang dia mengerti apa yang sudah terjadi. Pemuda yang tidak makan daging itu tentulah seorang ahli sihir! Seperti orang-orang Pek-lian-kauw!

"Celaka, kalian telah dipermainkan dengan sihir!" teriaknya.

Dua orang kakak beradik itu marah sekali. "Bunuh tukang sihir!" bentak mereka dan dua puluh lebih orang yang terkenal sebagai jagoan-jagoan dan tukang-tukang pukul itu kini serentak maju mengepung dan menyerang Han Siong yang berdiri dengan tenang.

Kembali terjadi hal yang aneh luar biasa, dan sekali ini para pelayan rumah makan yang bersembunyi di balik pintu dan tiang menjadi penonton yang merasa terheran-heran saat melihat betapa para tukang pukul itu kini saling berkelahi dengan mati-matian! Sedangkan pemuda itu masih tetap berdiri di sudut, sama sekali tidak diganggu dan nampak tenang-tenang saja.

Bahkan kini Han Siong menghampiri meja kasir dan melihat semua pelayan bersembunyi, dia tersenyum. "Mengapa kalian sembunyi? Hayo hitung berapa yang harus kubayar."

Karena kini Han Siong tidak lagi memperhatikan kepada para tukang pukul, dan tidak lagi mengerahkan kekuatan sihirnya, maka kepala jagoan Ciok sadar lebih dulu dan dia amat terkejut melihat semua tamunya sedang saling hantam.

"Tahan...! Kita berkelahi antara teman sendiri!" Bentakan ini menyadarkan mereka, maka semua orang lalu menghentikan perkelahian, mengusap-usap bagian tubuh yang terpukul di dalam perkelahian kacau-balau tadi dan kini mereka semua memandang ke arah Han Siong yang sudah membayar harga makanan yang dipesannya tadi.

Han Siong menghadapi mereka dan melihat sikap Ciok Cun, dia dapat menduga bahwa orang yang perutnya gendut dan kepalanya botak inilah agaknya yang menjadi pemimpin gerombolan orang kasar itu. "Sobat, engkau beserta teman-temanmu telah merusak meja kursi dan mangkok piring, maka sudah sepatutnya kalau kalian mengganti kerugian yang diderita oleh pemilik rumah makan ini."

Ciok Cun, kepala jagoan itu, yang telah menyadari bahwa pemuda ini yang semenjak tadi telah mempermainkan mereka semua, kini melangkah maju. Mukanya merah bukan main karena dia sudah marah sekali.

"Bocah setan! Engkau tidak tahu dengan siapa engkau sedang berhadapan. Engkau telah mempermainkan kami, akan tetapi aku tidak takut dan aku harus menghajarmu sendiri!"

Orang berperut gendut yang kepalanya botak ini segera melangkah maju lalu mengayun tangannya untuk menampar ke arah wajah Han Siong yang sama sekali tidak mengelak atau menangkis, melainkan hanya memandang dengan matanya yang mencorong.

"Plakkk!"

Pipi itu kena di tampar dan menjadi matang biru. Pipi Ciok Cun! Dia mengaduh-aduh dan mengusap pipinya yang ditamparnya tadi. Semua orang melihat betapa Ciok Cun sudah menampar dengan kuatnya, akan tetapi anehnya, yang ditampar bukan muka pemuda itu, melainkan mukanya sendiri! Agaknya hal ini masih belum membuat kepala jagoan Ciok menjadi jera, dia menyerang lagi dengan hantaman ke arah dada lawan.

"Bukkk!"

Ciok Cun terbatuk-batuk saking kerasnya pukulan tangan kanannya menghantam dada sendiri. Dia masih nekat, beberapa kali masih menyerang akan tetapi selalu yang dipukul adalah tubuhnya sendiri dan ketika dia menyerang ke arah kepala lawan, kepala kirinya menghantam kepala sendiri sehingga dia pun roboh! Dia mencoba bangun, menggoyang-goyangkan kepalanya yang menjadi pening dan sepasang matanya menjadi juling karena segala sesuatu di sekelilingnya nampak berputaran!

Han Siong masih sabar menghadapi mereka dan kini terdengar dia berkata, "Harap kalian sadar bahwa kalian sendiri yang mencari penyakit, suka mengganggu orang lain. Sekali ini aku mengampuni kalian asal saja kalian mau memberi tahukan kepadaku tentang diri seorang gadis yang mungkin baru-baru ini singgah di kota ini. Dia seorang gadis berusia tujuh belas tahun, hitam manis, tinggi ramping, ada lesung pipit di sebelah kiri mulutnya, pakaiannya seperti pakaian wanita suku bangsa Yi, memakai topi sorban berhiaskan bulu burung, namanya Pek Eng. Apakah di antara kalian ada yang mengetahuinya?"

Sekarang Ciok Cun sudah bangkit kembali dan mendengar pertanyaan Han Siong itu, dia tertawa mengejek. "Ha-ha-ha, ternyata engkau mencari gadis itu? Bocah setan, biar aku tahu sekali pun, takkan kuberi tahukan kepadamu! Engkau sudah menghina kami dengan ilmu iblismu, dan mengapa tak kau pergunakan ilmu iblismu untuk menemukan gadis itu? Ha-ha-ha!"

Karena tidak berdaya membalas kepada pemuda yang mempunyai ilmu sihir itu, Ciok Cun lantas mentertawakannya. Dan teman-temannya yang tadi juga telah kebagian, ada yang bengkak-bengkak dan ada yang babak belur akibat saling hantam sendiri, kini membantu kepala jagoan itu mentertawakan Han Siong!

Pemuda sudah merasa girang sekali mendengar bahwa orang gendut botak di depannya ini tahu tentang adiknya. Maka dia pun segera mengerahkan kekuatan sihirnya. "Baiklah, kalian tertawalah sepuasnya, jika sudah puas dan ingin bercerita tentang gadis itu, bilang saja padaku. Aku masih sabar menunggu." Dia pun duduk kembali.

Dan terjadilah keanehan lagi. Ciok Cun serta teman-temannya masih tertawa-tawa, akan tetapi kini suara ketawa mereka itu makin menjadi-jadi, bergelak bahkan berkakakan. Dan walau pun mulut mereka terbuka mengeluarkan suara ketawa, namun ada sesuatu pada pandang mata mereka. Mata itu terbelalak dan

membayangkan rasa kaget dan ketakutan, namun suara ketawa mereka semakin hebat saja. Kini mereka bahkan terpingkal-pingkal, memegang perut mereka dan ada pula yang telah jatuh bergulingan ke atas lantai sambil masih terus tertawa.

Melihat keadaan ini, seorang pelayan merasa geli sehingga dia pun tidak dapat menahan ketawanya. Akan tetapi sekali dia tertawa, dia pun langsung ikut hanyut dan terus tertawa terpingkal-pingkal pula sampai terguling dari atas bangkunya! Melihat ini, kawan-kawan mereka terkejut dan mereka tidak berani tertawa. Agaknya telah terjangkit penyakit aneh di tempat itu, penyakit tertawa!

Ciok Cun maklum bahwa keadaan ini tidak sewajarnya. Dia berusaha menahan diri, akan tetapi makin ditahan, semakin kuatlah dorongan untuk tertawa sehingga akhirnya dia pun terjungkal dan bergulingan. Keringat dingin lantas membasahi seluruh tubuh dan Ciok Cun merasa betapa napasnya sesak, perutnya sakit dan kepalanya pening, namun dia terus tertawa.

Barulah dia ketakutan, apa lagi melihat betapa di antara teman-temannya ada yang sudah jatuh pingsan! Dia lalu merangkak ke arah Han Siong, sambil bertiarap dan terus tertawa, lantas dia berkata, "Orang... ha-ha, orang muda... heh-heh-heh... aku... aku menyerah... ha-ha-ha... aku mau memberi tahu... Hoah-ha-ha... mengenai gadis itu... ha-ha-ha!"

Han Siong merasa sudah cukup memberi hajaran kepada gerombolan orang kasar itu dan dia memang membutuhkan keterangan tentang adiknya, maka dia pun cepat menyimpan kekuatan sihirnya yang menggelitik batin mereka hingga mereka tertawa-tawa tanpa bisa dihentikan itu. Begitu dia menarik kembali kekuatannya, maka semua orang yang tadinya tertawa-tawa sampai ada yang bergulingan di lantai dengan napas hampir putus, tiba-tiba saja berhenti tertawa.

Suasana menjadi aneh dan sunyi. Sesudah tadi terdengar suara ketawa riuh rendah, kini mereka hanya saling pandang dengan mata terbelalak, muka pucat dan napas terengah-engah, peluh pun bercucuran. Kini Ciok Cun menjadi jeri dan maklumlah dia dan kawan-kawannya tak akan mampu menandingi pemuda yang luar biasa ini. Dia pun bangkit dan memberi hormat kepada Han Siong, diturut oleh kawan-kawannya.

"Harap Kongcu (Tuan Muda) suka memaafkan kami yang tidak mengenal orang pandai dan telah berani main-main," katanya.

"Sudahlah, semua yang terjadi adalah akibat ulah kalian sendiri, mudah-mudahan menjadi pelajaran supaya lain kali kalian tak bersikap sewenang-wenang mengganggu orang lain. Nah, yang kuminta sekarang adalah keteranganmu tentang gadis yang kutanyakan tadi. Betulkah engkau pernah melihatnya dan tahu di mana dia berada?"

Melihat sikap Han Siong yang sangat halus biar pun jelas pemuda itu telah mengalahkan mereka, Ciok Cun menjadi semakin tunduk dan dia tidak lagi berani main-main. Selain itu, juga dia melihat kesempatan untuk membalas kekalahananya terhadap pemuda itu melalui orang-orang yang jauh lebih lihai.

"Kami memang melihat gadis yang Kongcu maksudkan itu. Bukankah dia seorang gadis suku bangsa Yi, memakai topi sorban berhiaskan bulu burung, berusia kurang lebih tujuh belas tahun, hitam manis, dengan lesung pipit di sebelah kiri mulutnya, jenaka, galak dan berani, juga memiliki ilmu silat yang tinggi, katanya dari Pek-sim-pang?"

"Benar sekali!" kata Han Siong gembira karena jelas bahwa yang dimaksudkan orang ini tentulah adik kandungnya itu!

"Kurang lebih dua pekan yang lalu dia berada di kota ini, akan tetapi dia bentrok dengan orang-orangnya Lam-hai Giam-lo lalu dia ditawan dan diajak pergi ke selatan!"

Tentu saja berita ini mengejutkan Han Siong. "Lam-hai Giam-lo?" pikirnya dalam hati dan teringatlah dia akan hwesio tua bermuka kuda yang gagu dan tuli di kuil Siauw-lim-pai itu!

Penjahat besar, datuk kaum sesat yang sangat lihai sehingga kalau saja tidak ada kedua orang gurunya yang menjadi orang-orang hukuman di kuil itu, tentu semua hwesio di kuil itu akan tewas olehnya! Setelah dikalahkan oleh dua orang gurunya, Lam-hai Giam-lo lalu melarikan diri dan kini adik kandungnya tertawan dan dibawa pergi orang-orangnya yang menjadi anak buah Lam-hai Giam-lo. Tentu saja dia terkejut dan merasa khawatir sekali.

"Ke mana dia dibawa dan di mana tinggalnya Lam-hai Giam-lo?" tanyanya dengan suara dan sikap tenang.

Kini Ciok Cun memandang wajah pemuda itu seperti orang yang keheranan. Pemuda ini memiliki ilmu tinggi dan aneh, akan tetapi tidak tahu di mana tempat tinggalnya Lam-hai Giam-lo! Akan tetapi dia tidak berani mencela atau mentertawakan.

"Lam-hai Giam-lo berada di daerah pegunungan di Propinsi Yunan, di Lembah Yang-ce-kiang. Semua orang di daerah itu mengenal namanya dan tahu di mana tokoh itu tinggal."

Han Siong mengangguk. "Baiklah, terima kasih atas petunjukmu. Akan tetapi sekali lagi, kuharap kalian sadar bahwa mengganggu orang lain dengan mengandalkan kekerasan dan kekuasaan hanya akan mencelakakan diri sendiri. Nah, selamat tinggal!"

Han Siong kemudian keluar dari restoran itu, diikuti pandang mata mereka yang tadi telah merasakan kelihaiannya.....

Sekarang mari kita ikuti perjalanan Pek Eng yang jejaknya sedang dicari oleh Han Siong. Seperti kita ketahui, gadis ini meninggalkan rumah orang tuanya tanpa pamit dan hanya meninggalkan surat bahwa dia hendak pergi mencari kakak kandungnya, Pek Han Siong.

Sebetulnya penyebab utama dari kepergiannya tanpa minta ijin orang tua itu bukan untuk mencari kakaknya, tapi dia merasa penasaran dan marah karena orang tuanya menerima pinangan keluarga Song. Dia sama sekali tidak mencintai pemuda she Song itu meski pun harus diakuinya bahwa Song Bu Hok adalah seorang pemuda yang gagah, juga memiliki ilmu kepandaian yang cukup tinggi, putera Ketua Kang-jiu-pang yang amat terkenal pula.

Pek Eng tidak menganggap bahwa pilihan orang tuanya itu keliru karena memang sudah sepatutnya jika dia berjodoh dengan Song Bu Hok. Keduanya putera ketua perkumpulan besar dan di antara orang tua mereka sudah terdapat pertalian persahabatan yang erat.

Tetapi dia sama sekali tidak mencintai Song Bu Hok. Hal ini terutama sekali dirasakannya setelah dia bertemu dengan Hay Hay! Dia sangat tertarik dan jatuh cinta kepada pemuda yang ugal-ugalan itu, bukan karena dia pernah mencium Hay Hay karena dia menyangka pemuda itu adalah kakaknya, bukan pula karena tingkat kepandaian pemuda itu demikian tingginya sehingga dia merasa amat kagum. Atau mungkin juga ada sebagian dari kedua kenyataan itu yang memperkuat perasaan cintanya. Akan tetapi yang jelas, dia tak dapat melupakan Ha Hay lagi!

Itulah sebabnya maka dia lantas berbuat nekat untuk pergi tanpa pamit dan ingin mencari kakaknya, kepada siapa dia akan membuka semua isi hatinya dan mengharapkan kakak kandungnya itu akan mau membelanya. Ia membawa bekal uang secukupnya, beberapa stel pakaian lengkap yang dibuntalnya di dalam sebuah bungkusan kain tebal, dan tidak lupa membawa sebatang pedang. Dengan pakaian sebagai seorang gadis suku bangsa Yi, kemudian dia pun melakukan perjalanan menuju ke selatan.

Tidaklah aneh jika di sepanjang perjalanannya Pek Eng menjadi perhatian banyak orang, terutama sekali para pria yang melihatnya melakukan perjalanan seorang diri. Meski pun kulitnya agak gelap, tetapi dara ini cantik manis, terutama sekali mata yang agak sipit itu bersinar tajam, dan hidungnya dapat mempesona hati seorang laki-laki dengan bentuknya yang mungil dan ujungnya agak naik sedikit. Bibirnya merah basah dan pada pipi kirinya terdapat sebuah lesung pipit yang nampak jelas kalau tersenyum.

Bentuk tubuhnya yang tinggi ramping dengan kaki yang panjang juga memiliki daya tarik tersendiri, dengan lekuk-lengkung tubuh gadis yang mulai dewasa. Dari pandangan mata dan bibir yang selalu dihias senyum itu dapat diketahui bahwa gadis ini lincah, jenaka dan gembira, akan tetapi juga memiliki ketabahan besar.

Orang-orang yang melihat betapa gadis ini membawa pedang di punggungnya, merasa agak segan untuk mengganggu dan biar pun ada pula pria yang merasa dirinya kuat dan sudah biasa mengganggu wanita mencoba untuk bersikap kurang ajar, namun Pek Eng dapat mengatasinya bahkan telah merobohkan beberapa orang pengganggu.

Pada suatu hari tibalah dia di kota Kui-yang. Seperti yang selalu dilakukan sejak dia pergi meninggalkan rumah, setiap kali ada kesempatan dia lantas bertanya-tanya kepada orang tentang dua orang pemuda, yaitu Pek Han Siong dan Hay Hay! Dia sendiri tidak tahu apa yang akan dia katakan atau dia lakukan apa bila dia berhasil menemukan Hay Hay. Akan tetapi dia ingin sekali bertemu kembali dengan pemuda itu.

Di kota Kui-yang Pek Eng juga bertanya-tanya, ketika dia berjalan-jalan dan melihat-lihat keadaan kota itu di waktu senja, yaitu sesudah dia mendapatkan sebuah kamar di rumah penginapan. Dia hanya meninggalkan buntalan pakaiannya saja di kamar, namun semua uangnya dia bawa, demikian pula pedangnya.

Perhatian Pek Eng tertarik sekali ketika melihat sebuah rumah besar yang dikelilingi oleh pagar tembok tebal dan tinggi, dan di depan pintu gerbangnya terdapat papan nama yang bertuliskan huruf-huruf besar berbunyi 'HUI HOUW BU KOAN' (Perguruan Silat Macan Terbang). Apa lagi ketika dari pintu gerbang yang terbuka itu dia dapat melihat belasan orang sedang berlatih gerakan silat, dipimpin oleh seorang lelaki tinggi besar. Seperti juga pelatihnya, belasan orang itu hanya mengenakan celana sampai ke bawah lutut, ada pun tubuh bagian atasnya telanjang, memperlihatkan tubuh yang kokoh kuat penuh otot-otot melingkar-lingkar.

Ahhh, perguruan silat, pikir Pek Eng. Mungkin di antara mereka itu ada yang mengenal kakaknya atau Hay Hay. Bukankah kakaknya, seperti yang diharapkan oleh keluarganya, mempunyai ilmu silat tinggi dan Hay Hay tidak perlu diragukan lagi adalah seorang yang amat sakti? Memang sudah sepatutnya kalau orang-orang seperti kakaknya atau Hay Hay dikenal oleh golongan persilatan. Dengan pikiran ini maka tanpa ragu lagi Pek Eng segera memasuki pintu gerbang yang terbuka itu lantas dia pun tiba di pelataran depan, di mana belasan orang itu sedang melatih gerakan pukulan sambil mengeluarkan suara bentakan-bentakan nyaring.

Ketika belasan orang yang rata-rata masih muda, berusia antara dua puluh sampai tiga puluh tahun itu melihat betapa tiba-tiba saja muncul seorang gadis yang manis dari pintu depan, tentu saja mereka semua memandang dengan kagum dan gerakan mereka kacau, juga bentakan-bentakan itu tergegas dan tidak nyaring lagi, bahkan sebagian dari mereka kini menghentikan gerakan silat mereka lantas berdiri bengong memandang ke arah Pek Eng dengan senyum-senyum ceriwis!

Melihat keadaan para murid itu, pelatihnya menjadi heran dan dia pun menengok. Pelatih itu sudah lebih tua, usianya kurang lebih empat puluh tahun dan dia pun merasa terkejut ketika melihat seorang gadis berdiri di situ, gadis cantik manis yang tidak dikenalnya.

"Aihh, pantas kalian menjadi kacau. Kiranya ada seorang bidadari muncul di sini!" kata Si Pelatih yang ternyata sikapnya lebih ceriwis lagi dari para murid itu. Bahkan kini dengan langkah lebar dia menghampiri Pek Eng dan berdiri di depan Pek Eng.

Karena pelatih itu berdiri terlalu dekat sehingga bau apek dan tidak enak yang keluar dari tubuh setengah telanjang berkeringat itu menyerang hidung Pek Eng, gadis ini langsung mundur dua langkah dan hidungnya yang mungil bergerak-gerak lucu.

"Hai, Nona manis, siapakah engkau dan apa keperluanmu masuk ke tempat latihan kami ini?" tegur Si Pelatih sambil menyeringai lebar seperti merasa lucu melihat pedang yang tergantung di punggung gadis pengunjung itu.

"Hati-hati, Toako. Lihat pedang di punggungnya itu! Jangan-jangan dia seorang pendekar pedang yang lihai sekali!" terdengar suara salah seorang di antara para murid, akan tetapi karena nada suaranya jelas mengandung ejekan, semua orang tertawa dan pelatih yang disebut Toako (kakak) itu pun tertawa bergelak.

Melihat mereka berlagak dan memandang rendah padanya, sepasang alis Pek Eng lantas berkerut dan dia sudah merasa menyesal memasuki tempat ini. Tak disangkanya bahwa mereka itu bukanlah calon-calon pendekar seperti para murid di Pek-sim-pang, melainkan sekelompok laki-laki yang berwatak ugal-ugalan dan bahkan kurang ajar terhadap wanita yang sama sekali belum mereka kenal.

"Ha-ha-ha-ha!" Pelatih itu tertawa lebar. "Nona manis, benarkah engkau adalah seorang pendekar pedang seperti kata dia tadi? Apakah kedatanganmu ini hendak memamerkan kepandaianmu atau hendak menguji kami?"

Karena sudah terlanjur masuk, Pek Eng yang tak mau melayani kekurang ajaran mereka langsung saja bertanya. "Aku tertarik melihat papan nama Hui-houw Bu-koan di luar dan aku masuk untuk bertanya apakah di antara kalian ada yang mengenal dua orang pemuda yang bernama Pek Han Siong dan Hay Hay?"

Sebenarnya pelatih itu dan para anak buahnya tidak pernah mendengar dua buah nama yang disebut Pek Eng tadi, namun pura-pura sudah mengenalnya. "Aahh, kiranya engkau mencari mereka?"

Bukan main girangnya hati Pek Eng. Tak diduganya bahwa orang itu mengenal kakaknya dan Hay Hay. "Benar, tahukah engkau di mana mereka?"

Pelatih itu mengangguk-angguk. "Tentu saja aku tahu, akan tetapi sebelum aku memberi tahukan kepadamu, engkau harus memenuhi syarat yang kuajukan."

Pek Eng mengerutkan alisnya dan memandang penuh selidik. "Syarat? Syarat apa itu?"

Pelatih itu tertawa. "Ha-ha-ha, syaratnya engkau harus maju dan main-main dengan aku sebentar. Jika engkau menang, tentu akan segera kuberi tahukan di mana mereka, akan tetapi jika engkau kalah, maka engkau harus menemani aku pelesir selama tiga hari tiga malam, baru engkau akan aku pertemukan dengan mereka. Bagaimana?"

Semua lelaki yang tadi berlatih silat tersenyum-senyum mendengar ini, dan semua mata memandang pada Pek Eng secara kurang ajar sekali. Hati Pek Eng sudah menjadi panas dan kini dia meragukan kebenaran pengakuan pelatih itu bahwa dia tahu di mana adanya dua orang pemuda yang sedang dicarinya. Tentu hanya untuk mencari alasan agar dapat mempermainkannya, pikirnya dengan hati panas dan marah.

Akan tetapi dia tetap tersenyum, bahkan mengangguk-angguk. Andai kata kalah pun, dia masih mempunyai akal untuk menghindarkan diri dari kekurang ajaran orang ini, pikirnya. Akan tetapi melihat gerakan mereka tadi, dia yakin bahwa dia akan mampu mengalahkan orang tinggi besar ini, bahkan tidak merasa gentar jika harus menghadapi pengeroyokan belasan orang yang tingkat kepandaiannya masih amat rendah dan hanya mengandalkan kekuatan otot belaka.

"Baik, akan tetapi jika engkau kalah kemudian tidak dapat membawa aku kepada mereka, akan kuhancurkan mulutmu yang lancang itu!" katanya, tetap tenang dan mulutnya dihias senyum, sama sekali tidak kelihatan marah.

"Toako, biarlah aku menangkap gadis ini untukmu!" tiba-tiba terdengar seruan seorang di antara anak buah itu dan orang ini, berusia kurang lebih dua puluh lima tahun, bertubuh kurus dan mukanya pucat seperti orang berpenyakit, segera melompat maju ke depan Pek Eng dan langsung saja dia menubruk untuk merangkul dan menangkap gadis itu.

Kesempatan yang amat baik, pikir pemuda itu. Dia akan dapat memeluk gadis manis ini, bahkan mungkin dapat mencuri satu dua kali ciuman sebelum menyerahkannya kepada pelatihnya. Tangan kanannya menyambar hendak memukul leher, ada pun tangan kirinya secara kurang ajar sekali hendak mencengkeram ke arah dada!

Pek Eng melihat gerakan serangan yang kurang ajar akan tetapi juga terlalu lambat dan lemah baginya itu. Dia cepat menggerakkan kakinya memutar tubuh setengah lingkaran, membiarkan cengkeraman ke arah dada itu lewat, ada pun tangan kanannya sendiri cepat bergerak ke atas, menangkap pergelangan tangan kanan lawan yang akan merangkulnya, kemudian cepat sekali dia menekuk lengan kanannya dan akhirnya dengan tepat sekali siku kanannya menghantam muka orang itu.

"Crotttt...!"

Ujung siku tepat menghantam hidung pemuda muka pucat itu dan tulang hidung itu patah, hidungnya menjadi hitam membengkak dan darah pun bercucuran keluar. Ketika pemuda itu tersentak ke belakang dan perutnya maju ke muka, Pek Eng mengangkat kakinya dan lututnya sudah menghantam perut lawan.

"Ngekkkk...!"

Dan pemuda itu pun terjengkang, kedua tangannya sibuk memegang hidung serta perut karena dalam keadaan hampir pingsan dia tidak dapat membandingkan mana yang lebih nyeri antara hidung yang remuk

dengan perut yang mulas itu. Dengan suara bindeng dia mengaduh-aduh sambil berlutut membungkuk-bungkuk.

Pelatih itu marah bukan main. Sambil berseru keras dia pun menubruk ke depan. Namun Pek Eng tak mau membuang banyak waktu lagi. Disambutnya serangan lawan itu dengan tamparan dari samping yang tepat mengenai pelipis pelatih tinggi besar itu.

"Plakkk!"

Tubuh tinggi besar itu terputar karena dia merasa seolah-olah baru saja disambar petir, kepalanya nyeri, pandang matanya berkunang dan dia pun meloncat-loncat bagai monyet menari-nari di atas papan yang panas. Pek Eng menyusulkan dua kali gerakan kaki, ujung sepatunya menyentuh sambungan lutut dan orang tinggi besar itu pun terpelanting roboh.

Kini belasan orang murid itu maju mengeroyok Pek Eng, bahkan di antara mereka sudah ada yang membawa senjata golok, pedang dan toya. Namun mereka itu tidak ada artinya bagi Pek Eng. Gadis perkasa ini bergerak sangat cepat seperti seekor burung walet yang menyambar-nyambar di antara sekelompok capung saja. Belasan orang itu pun satu demi satu roboh terpelanting, roboh sambil mengaduh-aduh!

Pada saat itu pula dari pintu tengah muncul seorang kakek dan seorang nenek. Mereka terkejut sekali melihat betapa ada seorang gadis muda merobohkan belasan orang anak murid Hui-houw Bu-koan. Kakek itu lantas memutar tubuhnya dan berseru ke arah dalam rumah.

"Ciok Kauwsu (Guru Silat Ciok), keluarlah!"

Kini muncullah seorang laki-laki berusia kurang lebih empat puluh tahun, perutnya gendut dan kepalanya botak, kedua matanya seperti mata burung elang, tajam dan lincah melirik ke sana sini, dan sinarnya mengandung kelicikan. Laki-laki ini adalah Ciok Cun, pemilik Hui-houw Bu-koan, juga seorang kepala jagoan yang amat terkenal di kota Kui-yang dan sekitarnya.

Hampir tidak ada orang yang berani menentang kepala jagoan ini, karena selain lihai, dia mempunyai banyak anak buah dan seluruh jagoan serta tukang pukul di daerah itu tunduk belaka kepadanya. Semua orang juga mengetahui bahwa dia mempunyai hubungan baik dan erat dengan para pembesar setempat. Ia pandai mengambil hati dan mendekati para pejabat yang berwenang dengan cara mengirim hadiah-hadiah barang berharga kepada mereka.

Ketika terjadi peristiwa keributan di pekarangan luar, saat itu Ciok Cun sedang menerima tamu yang agaknya sangat penting karena tamu kakek dan nenek itu diterima di ruangan paling dalam. Mereka bertiga lalu bicara dalam ruangan tertutup, bahkan tak seorang pun pelayan atau murid boleh masuk tanpa dipanggil. Tepat ketika dua orang tamu itu hendak pergi, mereka melihat kesibukan di luar, di mana belasan orang anak buah Hui-houw Bu-koan telah roboh berserakan oleh seorang gadis muda!

Tentu saja Ciok Cun menjadi terkejut dan marah bukan kepalang melihat betapa belasan orang muridnya dihajar orang, apa lagi pembantunya yang tinggi besar, yang merupakan murid dari tingkat atas, agaknya sudah tak mampu bangkit, kedua kakinya seperti lumpuh dan sebelah mukanya matang biru!

"Heiiii, siapakah engkau anak perempuan yang datang mengacau? Aku adalah Ciok Cun, Kauwsu (guru silat) dan pemilik bu-koan (tempat belajar silat) ini! Siapakah engkau dan apa maksudmu membikin ribut di sini?"

Sebagai seorang yang berpengalaman, tentu saja Ciok Cun dapat menduga bahwa meski pun gadis ini masih muda, tentu mempunyai kepandaian tinggi. Kalau tidak demikian, tak mungkin belasan orang muridnya itu roboh semua sedangkan pakaian gadis itu agaknya kusut pun tidak!

Mendengar pengakuan Ciok Cun, Pek Eng lalu memandang tajam. Kalau anak buahnya mengenal kakaknya dan Hay Hay, tentu gurunya lebih mengenal mereka lagi. Maka dia pun menjura ke arah laki-laki gendut botak itu.

"Harap suka maafkan aku, Ciok Kauwsu. Aku bernama Pek Eng dan tadinya aku sama sekali tidak pernah menyangka akan berkelahi dengan anak buahmu di tempat ini. Aku kebetulan lewat dan tertarik bahwa di sini adalah sebuah perguruan silat, aku lalu masuk kemudian kepada mereka ini aku menanyakan nama

dua orang pemuda, apakah mereka mengenalnya. Orang tinggi besar ini memberi tahu bahwa dia mengenal mereka dan akan memberi tahu di mana adanya mereka asal aku mampu mengalahkan dia. Kami lalu bertanding dan semua anak buahmu maju mengeroyokku dan... beginilah jadinya." Pek Eng menggerakkan kedua tangannya ke arah mereka yang masih mengaduh-aduh dan sukar untuk bangkit berdiri.

Ciok Cun sendiri belum pernah mendengar kedua nama itu, maka dia pun memandang kepada muridnya yang menjadi pelatih murid-murid tingkat rendahan, kemudian bertanya, "Benarkah engkau mengenal dua orang yang dicari Nona ini?"

Si Tinggi Kurus terpaksa mengaku. "Sebetulnya kami tidak mengenal mereka, kami hanya membohongi Nona ini untuk main-main saja..."

Mendengar ini, Pek Eng merasa dongkol bukan main. Dengan alis berkerut dia menyapu bekas lawan yang banyak itu dengan pandang matanya, kemudian dia mengomel. "Kalau kalian tidak tahu, kenapa harus pura-pura tahu? Kalau tadi kalian bilang tidak tahu, maka keributan ini tidak perlu terjadi. Sudahlah, jika kalian tidak mengenal mereka, barang kali engkau sendiri mengenal mereka, Ciok Kauwsu, dan aku sungguh akan berterima kasih sekali kalau engkau dapat menunjukkan kepadaku di mana mereka."

Ciok Cun sudah merasa mendongkol melihat betapa para muridnya dihajar, akan tetapi karena dia maklum betapa lihai para dara muda ini, dia pun bertanya. "Siapakah mereka?"

"Yang seorang bernama Pek Han Siong, dan yang kedua dikenal dengan nama Hay Hay."

Ciok Cun mengerutkan sepasang alisnya mengingat-ingat, akan tetapi dia sendiri belum pernah bertemu dengan dua orang yang namanya seperti itu, maka dia pun menggeleng kepala. "Aku tidak mengenal mereka."

Pek Eng kecewa sekali. "Kalau begitu biar aku pergi saja dan sekali lagi maafkanlah aku!" Setelah berkata demikian, Pek Eng segera membalikkan tubuhnya dan hendak pergi dari pekarangan itu, keluar melalui pintu gerbang.

"Nona, tunggu dulu!" tiba-tiba terdengar bentakan orang sehingga Pek Eng membalikkan tubuhnya dan kini dia berhadapan dengan kakek dan nenek itu. Melihat betapa kakek itu menghampirinya, maklumlah Pek Eng bahwa yang mengeluarkan suara menahannya tadi adalah kakek itu. Sekarang dia memperhatikan mereka.

Kakek itu usianya tentu telah enam puluh tahun lebih, tubuhnya tinggi besar dan pandang matanya mencorong tajam. Ada pun nenek itu hanya beberapa tahun lebih muda, kurang lebih enam puluh tahun, tetapi masih nampak cantik dan pesolek karena pipi dan bibirnya masih memakai pemerah kulit, bahkan mukanya yang bentuknya cantik itu dipulas bedak yang cukup tebal. Karena mereka adalah orang-orang tua, Pek Eng menghadapi mereka dengan sikap tenang dan hormat.

"Engkaukah yang menahan aku pergi tadi, Paman Tua? Ada urusan apakah?" tanyanya sambil memandang kepada kakek itu.

"Benarkah yang kau cari itu adalah Pek Han Siong dan Hay Hay?" tanya kakek itu.

"Benar, apakah engkau mengenal mereka?"

Kakek itu saling pandang dengan Si Nenek dan mereka pun mengangguk, bahkan kakek itu berseru. "Mengetahui mereka? Ahh, mengetahui baik sekali!"

Pek Eng memandang dengan penuh curiga. "Sekarang aku tak akan mudah percaya lagi kalau ada orang mengaku kenal dengan mereka, karena tadi pun aku sudah dibohongi orang," katanya sambil melirik ke arah pelatih silat tadi.

"Akan tetapi aku tidak membohongi!" kata pula kakek itu. "Bukankah yang bernama Hay Hay itu seorang pemuda yang berusia dua puluh satu tahun, wataknya lincah gembira, tubuhnya sedang dan dadanya bidang, matanya bersinar-sinar, bibirnya selalu tersenyum, dia memiliki ilmu silat yang amat lihai dan juga pandai sihir? Dan bukankah yang bernama Pek Han Siong itu adalah putera Ketua Pek-sim-pang, yang dahulu ketika kecil disebut Sin-tong (Anak Ajaib)?"

Pek Eng hampir bersorak kegirangan. Wajahnya seketika berubah, berseri-seri dan sinar matanya penuh harapan ditujukan kepada orang tua itu. "Aih, benar sekali, Paman. Benar sekali, aku adalah adik dari Pek Han Siong!"

"Bagus!" tiba-tiba saja nenek yang sejak tadi hanya memandang wajah Pek Eng dengan penuh perhatian itu kini membentak. "Nah, sekarang engkau katakan di mana adanya Pek Han Siong itu!"

Nenek itu bersikap mengancam sehingga diam-diam Pek Eng terkejut, juga merasa heran dan kecewa. Sialan, pikirnya. Tadi dia sudah sangat kegirangan karena kakek dan nenek itu mengenal kakaknya dan Hay Hay, akan tetapi siapa sangka mereka malah bertanya kepadanya di mana adanya kakaknya!

"Hemm, jadi kalian kakek dan nenek ini mengenal kakakku akan tetapi tidak tahu di mana dia berada? Kalau begitu, kalian pun tidak ada gunanya bagiku. Selamat tinggal!" Setelah berkata demikian, Pek Eng yang tidak mau lebih lama lagi tinggal di tempat itu, bergerak cepat hendak lari keluar dari pintu gerbang.

Akan tetapi tiba-tiba nampak bayangan berkelebat di sampingnya dan tahu-tahu nenek itu telah menghadang di ambang pintu gerbang, ke dua tangannya dipalangkan seakan-akan hendak melarang dan mencegah dia keluar!

Diam-diam Pek Eng terkejut juga. Dari gerakan itu tadi saja dia sudah tahu bahwa nenek itu memiliki ginkang (ilmu meringankan tubuh) yang hebat. Dia menoleh dan kakek itu pun menghampirinya. Dia telah dikepung depan dan belakang oleh kakek dan nenek itu.

Pek Eng cepat mengambil keputusan. Dia harus keluar dari situ sebelum dikepung oleh lebih banyak orang lagi. Maka tiba-tiba saja, tanpa mengeluarkan suara, tubuhnya sudah meloncat ke depan dan menerjang nenek yang menghadang di ambang pintu. Sepasang tangannya mendorong dengan maksud untuk mendorong nenek itu ke samping agar dia dapat menerobos keluar!

Akan tetapi nenek itu tidak mengelak, melainkan menyambut dorongan sepasang tangan gadis itu dengan kedua tangannya sendiri. Dua tenaga bertemu dan akibatnya, tubuh Pek Eng terdorong mundur kembali ke dalam pekarangan! Gadis itu terkejut, merasa betapa kuatnya tenaga dorongan nenek itu.

"Engkau tidak boleh pergi sebelum menunjukkan kepada kami di mana adanya Sin-tong!" kata kakek itu.

Tiba-tiba saja tubuh kakek itu meloncat tinggi, kemudian dari atas dia menubruk dengan kedua tangan membentuk cakar laksana seekor burung garuda yang menyambar kelinci! Melihat ini, Pek Eng mengelak dengan loncatan ke samping sambil siap untuk membalas, akan tetapi lengan kakek tinggi besar itu mengejanya dari atas. Maka terpaksa Pek Eng menangkis dengan lengan kiri sambil membarengi dengan pukulan tangan kanan ke arah leher kakek itu.

"Dukkk!"

Pukulan itu mengenai leher yang terasa keras bagaikan baja, tetapi cengkeraman tangan kakek itu juga berhasil menangkap pundak Pek Eng dan gadis itu pun lalu roboh dengan kaki tangan terasa lemas kehilangan tenaga. Ternyata kakek itu tadi telah mencengkeram jalan darahnya dan dia pun tidak mampu bangkit lagi.

Walau pun kaki tangannya sudah tidak dapat digerakkan lagi, namun Pek Eng yang roboh telentang itu memandang kepada kakek itu dengan kedua mata melotot, sedikit pun tidak memperlihatkan rasa takut.

Dengan sekali loncat nenek itu sudah berdiri di dekat Pek Eng. "Hayo cepat katakan, di mana adanya Pek Han Siong. Kalau engkau tak mau mengaku, maka terpaksa aku akan menyiksamu dengan jarum beracun!"

Sementara itu, Ciok Cun yang sejak tadi menjadi penonton bersama anak-anak buahnya, terbelalak kagum melihat betapa hanya dalam beberapa gebrakan saja kakek dan nenek itu telah mampu menangkap gadis gadis yang amat lihai itu!

"Hebat... hebat sekali... kepandaian Ji-wi sungguh seperti dewa!" Dia memuji. "Ahhh, tak dapat aku membayangkan betapa tinggi tingkat kepandaian Locianpwe Lam-hai Giam-lo, melihat betapa utusannya saja seperti Ji-wi memiliki ilmu kepandaian yang amat hebat!"

Nenek itu mendengus tak menjawab, tapi kakek itu berkata, "Tingkat kepandaian Lam-hai Giam-lo tak dapat diukur, karena itu jangan engkau main-main, Ciok-kauwsu, dan engkau harus mentaati semua yang telah diperintahkan."

"Kami taat... tentu saja kami taat, apa lagi setelah Locianpwe itu demikian royal memberi pengganti biaya kami melalui kedatangan Ji-wi."

Nenek itu kini mengeluarkan sebatang jarum hitam dari kantung kecil di pinggangnya lalu memamerkan kepada Pek Eng. "Nona, kau lihat jarum ini. Karena benda inilah maka aku dijuluki orang kang-ouw sebagai Tok-ciam (Jarum Beracun). Jarum ini bukan hanya dapat membunuh, akan tetapi juga bisa mendatangkan siksaan yang amat hebat. Kalau engkau tidak mau menunjukkan kepada kami di mana adanya Sin-tong, engkau akan menderita siksaan yang akan membuat engkau rindu kepada kematian yang tak kunjung tiba. Lihat!"

Pada saat itu kebetulan seekor anjing lewat tidak jauh dari mereka. Sekali menggerakkan tangannya, jarum itu meluncur dan terdengar anjing itu berkuik lalu roboh dan selanjutnya anjing itu melolong-lolong berkeleojotan. Jarum itu mengenai kaki depan sebelah kanan dan kini jelas nampak betapa kaki yang terkena jarum itu membengkak dan menghitam, dan agaknya mendatangkan rasa nyeri yang sangat hebat melihat betapa anjing itu melolong-lolong amat menyedihkan.

Diam-diam Pek Eng merasa ngeri juga ketika melihat kekejaman itu dan maklum bahwa ancaman nenek itu bukanlah gertak kosong belaka. Dia maklum bahwa nenek dan kakek itu lihai bukan main dan dia tak akan mampu mengalahkan mereka, maka kalau dia nekat melawan pun tidak akan ada gunanya. Diam-diam dia menduga-duga siapa adanya kakek dan nenek yang amat lihai ini dan siapa pula pimpinan mereka yang tadi disebut berjudul Lam-hai Giam-lo.

Kalau saja Pek Eng mengenal kakek dan nenek itu, tentu dia akan menjadi semakin kaget dan ngeri. Kakek dan nenek sakti itu adalah suami isteri yang terkenal sebagai Lam-hai Siang-mo (Sepasang Iblis Laut Selatan)! Kita telah mengenal mereka sebagai datuk-datuk sesat yang amat kejam dan lihai.

Kakek itu bernama Siangkoan Leng dan nenek itu adalah isterinya yang bernama Ma Kim Li. Seperti sudah diceritakan di bagian depan, suami isteri ini menculik bayi dari keluarga Pek dan mengira bahwa bayi yang bukan lain adalah Hay Hay itu sebagai Sin-tong (Anak Ajaib). Mereka kecelek karena bayi keluarga Pek yang mereka culik itu ternyata bukanlah Sin-tong. Kini pasangan suami isteri ini telah bergabung dengan para datuk sesat lainnya, menjadi pembantu-pembantu yang diandalkan oleh Lam-hai Giam-lo, seorang kakek sakti yang ingin menghimpun para datuk sesat dan memperkuat kembali golongan hitam.

Untuk memperkuat kedudukannya dan memperluas pengaruhnya, Lam-hai Giam-lo telah mengutus beberapa orang pembantunya untuk mempengaruhi kalangan sesat di daerah selatan, mengajak mereka untuk ikut bergabung di bawah pimpinan Lam-hai Giam-lo dan untuk keperluan itu, Lam-hai Giam-lo tidak sayang untuk menyebarkan uang secara royal sekali. Suami isteri itu kini berada di Kui-yang juga dalam rangka sedang membujuk Ciok Cun yang dianggap sebagai kepala jagoan kota itu agar mengumpulkan kawan-kawannya dan bergabung di bawah pimpinan Lam-hai Giam-lo.

"Nah, bagaimana, Nona?" Ma Kim Li bertanya sambil tersenyum dingin. "Engkau memilih selamat dan menunjukkan kepada kami di mana adanya kakakmu, ataukah engkau ingin melolong-lolong seperti anjing itu dalam keadaan hidup tidak mati pun tidak?"

"Hemmm, nenek yang berhati kejam! Kau kira aku seorang gila yang tidak dapat memilih mana yang menguntungkan? Tentu saja aku memilih yang pertama. Akan tetapi sebelum kita bicara, aku ingin dibebaskan dari totokan ini dan ingin mengenal siapa adanya kalian berdua."

Girang sekali hati suami isteri itu ketika mendengar kesanggupan ini. Kalau mereka dapat menguasai Sin-tong lantas menyerahkannya kepada Lam-hai Giam-lo, tentu mereka akan berjasa besar. Pemuda yang dulu diperebutkan itu tentu masih berharga sekali bagi para pendeta Lama di Tibet yang tentu akan bersedia menukarnya dengan emas permata yang banyak terdapat di negeri penuh rahasia itu.

Tentu saja Siangkoan Leng tidak merasa khawatir gadis itu akan melarikan diri. Di bawah pengamatan dia dan isterinya, gadis itu tidak akan sanggup melarikan diri. Maka dia pun melangkah maju dan dengan beberapa kali totokan pada pundak, dia telah membebaskan Pek Eng. Gadis itu bangkit berdiri sambil

memijit-mijit pundaknya yang terasa nyeri dan kaku, kemudian memandang suami isteri itu sambil tersenyum.

"Terima kasih, kalian sungguh merupakan kakek dan nenek yang amat lihai dan membuat aku merasa kagum. Siapakah sebenarnya kalian?"

"Namaku Siangkoan Leng dan ini isteriku Ma Kim Li. Di kalangan kang-ouw kami berdua dikenal sebagai Lam-hai Siang-mo," kata Siangkoan Leng.

Diam-diam dia merasa kagum sekali. Biar pun masih muda dan berada dalam kekuasaan atau tawanan mereka, gadis itu masih saja bersikap demikian tenang dan sedikit pun tidak memperlihatkan kekhawatiran.

"Sekarang katakanlah di mana kakakmu itu!" Ma Kim Li kembali mendesak.

Sejak tadi Pek Eng sudah memutar otak mencari akal untuk menjawab desakan ini dan dia lalu memandang ke kanan kiri seperti orang yang merasa riku untuk bicara. Dia lalu memandang wajah nenek itu dan berkata dengan suara lirih,

"Sudah tepatkah kalau kita bicara tentang itu di depan banyak orang?"

Suami isteri itu sadar bahwa mereka masih berada di antara Ciok Cun dan anak buahnya. Ma Kim Li lalu memegang tangan Pek Eng sambil berkata kepada suaminya. "Mari kita berangkat!"

Dengan diantar oleh Ciok Cun sampai ke depan pintu gerbang, suami isteri itu keluar dan ternyata beberapa orang anak buah Ciok Cun telah mengeluarkan sebuah kereta berkuda dua yang tadinya di simpan di sebelah rumah. Ma Kim Li lalu mengajak Pek Eng masuk ke dalam kereta, sedangkan Siangkoan Leng duduk di depan dan menjadi kusir. Kereta bergerak meninggalkan rumah itu, bahkan segera keluar dari pintu gerbang kota Kui-yang sebelah selatan.

Kereta akhirnya berhenti di sebuah tempat sunyi di luar kota itu dan kembali suami isteri itu mendesak kepada Pek eng. "Hayo, sekarang katakan di mana adanya kakakmu Pek Han Siong itu!"

Sambil tersenyum Pek Eng memandang kepada mereka. "Kalian adalah dua orang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, jika melihat usia juga kalian tentu telah memiliki banyak pengalaman, akan tetapi bagaimana dapat mengajukan pertanyaan yang begitu bodoh?"

"Apa kau bilang?!" Siangkoan Leng membentak, merasa heran sekali melihat keberanian anak dara itu yang dalam keadaan tertawa bahkan berani mengatakan mereka bodoh!

"Hati-hati dengan mulutmu atau jarumku akan menyiksamu!" nenek itu pun mengancam.

Akan tetapi Pek Eng yang cerdik itu hanya tersenyum menghadapi kemarahan mereka. Ia telah memperhitungkan betul semua sikap dan kata-katanya. Ia maklum bahwa dua orang ini adalah orang-orang yang dulu ikut memperebutkan kakaknya sebagai Sin-tong, seperti yang sering didengar dari orang tuanya. Mereka ingin sekali menemukan kakaknya, tetapi mereka hanya mengenal kakaknya dari namanya saja dan tidak tahu di mana kakaknya berada.

"Lam-hai Siang-mo," katanya dengan sikap seperti sedang berbicara dengan orang-orang yang setingkat saja. "Aku tidak bermaksud untuk menghina kalian, akan tetapi tadi kalian melihat sendiri bahwa aku datang ke persilatan Macan Terbang itu untuk bertanya kepada mereka kalau-kalau mereka melihat kakakku Pek Han Siong. Jelaslah bahwa aku datang untuk mencari kakakku, namun sekarang kalian memaksa aku mengaku di mana adanya kakakku itu. Bukankah itu pertanyaan yang amat bodoh? Jika aku mencari-cari kakakku, jelas bahwa aku tidak tahu di mana dia berada saat ini."

Kakek dan nenek itu saling pandang sejenak. "Hemmm, kini ceritakan bagaimana engkau berpisah dari kakakmu itu supaya kami dapat membantumu mencarinya!" kata Siangkoan Leng.

Semenjak tadi Pek Eng memang telah mempersiapkan diri. "Aku dan kakakku itu sedang melakukan perjalanan pesiar ke selatan. Ketika kami tiba di luar kota Kui-yang, muncul tiga orang pendeta berkepala gundul yang hendak menangkap kakakku. Oleh karena tiga orang pendeta itu lihai sekali, kakakku menyuruh aku menyingkir. Mereka lantas berkelahi dengan seru dan berkejar-kejaran. Ketika aku

mengejar, ternyata aku tertinggal jauh dan mereka sudah menghilang semuanya. Aku lalu mencari-cari sampai ke kota Kui-yang dan bertanya di Hui-houw Bu-koan." Dia berhenti sebentar kemudian bertanya. "Apakah kalian mengenal kakakku itu? Apa perlunya kalian hendak bertemu dengan dia?"

Suami isteri itu saling pandang. "Apakah tiga pendeta berkepala gundul itu mengenakan jubah mantel lebar berwarna merah dan kotak-kotak?" tanya Siangkoan Leng.

"Benar sekali!" jawab Pek Eng yang teringat akan para pendeta Lama yang dulu pernah menyerbu rumah keluarganya.

Kembali suami isteri itu saling pandang. "Mereka adalah para pendeta Lama dari Tibet!" kata Ma Kim Li dengan hati khawatir, takut kalau-kalau dia dan suaminya kalah dulu oleh para pendeta itu. "Apakah kakakmu itu kalah lalu ditangkap dan dibawa pergi?"

"Tidak mungkin kakakku kalah!" Pek Eng langsung berteriak seperti orang marah. "Tiga orang pendeta itu yang lari dan dikejar-kejar kakakku. Sayang ginkang mereka terlampau tinggi sehingga aku tertinggal jauh dan kehilangan mereka." Ketika dua orang itu saling pandang, ia melanjutkan. "Akan tetapi aku yakin bahwa kakakku tentu akan mengalahkan mereka dan dia akan mencari aku sampai dapat."

"Lihai sekalikah Pek Han Siong itu?" Ma Kim Li bertanya.

"Kakakku? Wah, ilmu kepandaianya seperti dewa! Karena itu, jika kalian mengenal dia, harap jangan mengganggu aku agar dia tidak menjadi marah."

"Kami tidak menggangu," kata Siangkoan Leng sambil tersenyum mengejek. "Sudah lama kami ingin bertemu dengan kakakmu, ada urusan penting yang ingin kami bicarakan dengan dia."

"Wah, kalau begitu biarlah aku yang akan memberi tahukan dia kalau kami sudah saling bertemu. Katakan saja ke mana dia harus pergi mencari kalian, bukankah itu urusan yang mudah sekali?" Berkata demikian Pek Eng tersenyum manis sekali kepada mereka.

Dia sengaja tersenyum untuk membuat dua orang itu lengah karena pada saat itu pula dia mendengar derap kaki kuda menuju ke arah kereta yang dihentikan di tepi jalan itu. Siapa pun adanya para pemunggang kuda itu, dia akan mempergunakan kesempatan ini untuk melarikan diri dengan harapan para penunggang kuda itu akan membantunya bila melihat seorang gadis diserang dan dikejar kakek dan nenek itu.

Pek Eng sama sekali tidak tahu bahwa sepasang iblis itu bukan tidak mendengar derap kaki kuda, bahkan mereka dapat menduga siapa adanya para penunggang kuda itu tanpa menengok. Tempat ini memang merupakan tempat yang telah dijanjikan untuk menunggu datangnya dua orang kawan mereka!

Ketika dua orang penunggang kuda sudah tiba dekat dengan kereta itu, dan sepasang suami isteri itu nampaknya masih termenung mendengar perkataan Pek Eng tadi, tiba-tiba gadis itu melompat ke luar dari dalam kereta! Dia melihat bahwa dua orang penunggang kuda itu berpakaian serba hitam dan ia bermaksud untuk merampas seekor kuda mereka agar dia dapat melarikan diri dengan menunggang kuda. Dengan beberapa kali lompatan saja dia telah tiba dekat dengan dua orang penunggang kuda itu.

"Tangkap gadis itu!" terdengar suara Siangkoan Leng berseru di belakangnya.

Mendengar ini, dua orang yang berpakaian serba hitam itu meloncat turun dari kudanya. Pek Eng melihat bahwa mereka adalah dua orang kakek dan nenek juga, tetapi keadaan mereka membuat dia merasa terkejut dan ngeri.

Kakek berpakaian hitam itu tinggi kurus dan sungguh pun mukanya nampak tampan akan tetapi muka itu seperti kedok mati saja. Nenek berpakaian hitam yang cantik itu mukanya juga seperti mayat. Pakaian hitam mereka membuat kepuccatan wajah mereka jadi makin nyata.

Pek Eng merasa bulu tengkuknya meremang. Akan tetapi karena dia tahu bahwa dia tak akan menang melawan dua orang kakek nenek yang ada di dalam kereta, maka dia lalu bertindak nekat dan cepat dia menubruk ke depan lantas menerjang nenek pakaian hitam itu. Kalau dia dapat merampas seekor kuda, maka dia akan melarikan diri, pikirnya dan di antara kakek dan nenek berpakaian hitam itu, dia memilih Si Nenek. Serangannya cepat sekali dan dia mengerahkan kedua tangannya ke arah dada nenek itu.

Pek Eng tidak mengenal kedua orang itu dan kalau dia mengenal mereka tentu dia tidak akan nekat menyerang nenek itu. Kakek dan nenek itu bukan lain adalah suami isteri Goa Iblis Pantai Selatan! Dalam hal ilmu kepandaian silat, sepasang iblis ini tak kalah lihainya jika dibandingkan dengan Lam-hai Siang-mo!

Melihat serangan gadis itu serta mendengar teriakan Siangkoan Leng, nenek yang bukan lain adalah Tong Ci Ki itu langsung menyambutnya. Dia pun menangkis dengan dorongan kedua tangannya yang digerakkan memutar hingga akibatnya, tubuh Pek Eng terpelanting dan terpaksa dia mundur kembali sambil terhuyung sebab dia harus mempertahankan diri agar tidak sampai jatuh!

Kagetlah Pek Eng dan dengan mata terbalalak dia memandang kepada kakek dan nenek yang kini berdiri di depannya itu. Kwee Siong, kakek berpakaian hitam itu, mengeluarkan suara mendengus akan tetapi wajahnya sama sekali tidak bergerak.

Pek Eng cepat membalikkan tubuhnya, namun dia melihat Lam-hai Siang-mo telah keluar dari kereta dan kini juga berdiri menghadangnya. Dia sudah dikepung oleh dua pasangan kakek dan nenek yang amat lihai itu! Pikirannya bekerja cepat, lantas dia pun tersenyum menghadapi Siangkoan Leng dan Ma Kim Li.

"Apa lagi perlunya kalian menahan aku? Semuanya telah kuceritakan dengan terus terang dan kau tidak tahu di mana adanya kakakku Pek Han Siong, namun aku akan mencarinya dan akan kusampaikan kepadanya bahwa kalian mencarinya karena ada urusan penting. Mengapa kalian masih belum mau melepaskan aku, dan siapa pula kakek dan nenek ini yang juga menghalangi aku pergi?"

Mendengar nama Pek Han Siong disebut, suami isteri Goa Iblis Pantai Selatan itu sangat terkejut, dan juga girang sekali.

"Ahh, Nona kecil. Kakakmu yang bernama Pek Han Siong, apakah Sin-tong putera ketua Pek-sim-pang?" tanya Kwee Siong.

Diam-diam Pek Eng merasa semakin heran. Agaknya dua orang yang baru datang ini pun amat tertarik mendengar nama kakaknya! Apakah mereka juga termasuk orang yang dulu pernah memperebutkan Sin-tong, kakaknya yang dianggap anak ajaib oleh para pendeta Lama di Tibet itu?

Dia lalu membalikkan tubuhnya untuk menghadapi Kwee Siong dan Tong Ci Ki. "Benar," katanya, "Apakah kalian juga ingin bertemu dengan Kakak Pek Han Siong?"

"Orang she Kwee!" terdengar Siangkoan Leng berseru. "Ingat, dia adalah tawanan kami!"

Mendengar ucapan itu Pek Eng mendapat akal, maka dia pun melangkah maju mendekati kakek dan nenek yang baru datang. "Bohong! Aku bukan tawanannya, buktinya sekarang aku bebas, dan akulah yang menentukan dengan siapa kakakku dapat bertemu. Kakakku adalah seorang gagah perkasa yang sakti, oleh karena itu tidak boleh dia bertemu dengan orang sembarangan. Siapa di antara kalian yang lebih lihai, barulah pantas kupertemukan dengan kakakku!"

Perlu diingat bahwa semenjak belasan tahun yang lalu dua pasang suami isteri ini pernah bermusuhan. Dengan mati-matian mereka memperebutkan Sin-tong yang dianggap akan mendatangkan keuntungan besar. Biar pun kemudian mereka bersatu dan bekerja sama, namun kini mereka dihadapkan pada perebutan kembali.

"Hemm, Lam-hai Siang-mo memang tamak!" kata Tong Ci Ki marah. "Kalian mendengar sendiri kata-kata adik dari Sin-tong ini. Kami berdua yang lebih pantas bertemu dengan kakaknya!"

"Tong Ci Ki perempuan iblis bermuka mayat! Engkau lebih percaya kepada bocah ini dan berani menghina kami?" bentak Ma Kim Li dengan marah. "Gadis itu kami yang tangkap, dia milik kami dan kalian tidak boleh mencampuri!"

"Enak saja engkau membuka mulut, Ma Kim Li. Perlu diselidiki lebih dulu siapa di antara kita yang lebih patut bertemu dengan Sin-tong, seperti yang diucapkan gadis itu."

"Benar begitu!" Pek Eng berseru, "Lam-hai Siang-mo memang pengecut, beraninya hanya kepada aku, seorang yang masih amat muda, sekali berhadapan dengan pasangan yang lebih lihai, nyali mereka mengecil dan mereka hanya berani mengandalkan lebarinya mulut saja!"

Lam-hai Siang-mo menjadi marah sekali mendengar ucapan itu. Mereka berdua langsung mengeluarkan gerengan seperti dua ekor binatang buas, lalu mereka menerjang ke depan untuk menyerang dan membunuh Pek Eng. Gadis itu cepat melompat lantas menyelip ke belakang Kwee Siong dan Tong Ci Ki, dan pada saat yang bersamaan suami isteri ini maju menyambut serangan Lam-hai Siang-mo!

"Lam-hai Siang-mo, gadis ini berada dalam lindungan kami!" kata Kwee Siong.

"Bagus! Kalian hendak merampas tawanan kami?!" bentak Siangkoan Leng.

Dan dua pasang suami isteri itu sudah saling terjang dan saling serang dengan hebatnya. Tingkat kepandaian mereka memang tidak banyak selisihnya, maka di tempat itu segera terjadi perkelahian yang seru sekali, yang membuat debu mengepul tinggi dan empat ekor kuda meringkik ketakutan.

Melihat betapa siasatnya mengadu domba berhasil dengan baik, Pek Eng lalu melompat dan melarikan diri. Dia tidak berani mempergunakan kuda, karena selain hal ini memakan banyak waktu dan akan lebih mudah mereka lihat, juga di sana masih terdapat tiga ekor kuda lainnya sehingga mereka tetap saja akan dapat mengejarnya dengan berkuda.

Akan tetapi perasaan girang di hati Pek Eng hanya sebentar saja. Belum ada satu li dia melarikan diri, tiba-tiba saja empat bayangan orang berkelebat dan tahu-tahu dua pasang suami isteri yang tadinya saling serang itu telah berdiri di depannya! Hal ini mengejutkan hati Pek Eng dan dengan mata terbelalak dia memandang mereka, lalu berkata gagap,

"Ehh... lalu bagaimana hasilnya? Siapa di antara kalian yang... menang...?"

Empat orang itu cemberut! Untung mereka tadi langsung menyadari bahwa mereka telah diadu domba ketika mereka melihat betapa gadis itu melarikan diri. Betapa mereka telah dibodohi oleh seorang gadis muda!

"Bocah setan! Kalau tidak mengingat bahwa engkau adik Sin-tong, sekarang juga engkau sudah kusiksa dan kucabut nyawamu!" bentak Ma Kim Li marah sekali.

Pek Eng adalah seorang gadis yang tidak saja tabah, akan tetapi juga cerdik sekali. Kini dia yakin bahwa empat orang itu tidak akan membunuhnya, maka dia pun tersenyum dan berkata, "Kalau kalian hendak membunuh pun, aku tidak menyesal. Mati di tangan empat orang kakek nenek yang sangat lihai, tidak menjadi penasaran. Akan tetapi kalianlah yang akan menyesal karena tanpa aku, jangan harap dapat bertemu dengan Sin-tong!"

"Sudahlah, Lam-hai Siang-mo, tak perlu banyak cakap dengan bocah setan ini. Kita bawa saja dia menghadap Lam-hai Giam-lo!" kata Tong Ci Ki.

"Menghadap Lam-hai Giam-lo?" Pek Eng berseru dengan wajah menunjukkan perasaan girang. "Bagus sekali! Semenjak mendengar namanya, aku sudah ingin sekali berjumpa dengan orang tua itu. Agaknya hanya dia seoranglah yang cukup berharga untuk bertemu dengan kakakku!" Dia segera melangkah untuk kembali ke kereta sambil berkata, "Nah, marilah kita berangkat sekarang juga. Mau tunggu apa lagi?"

Empat orang itu saling pandang, tanpa tahu harus berbuat apa terhadap gadis ini. Kalau saja bukan adik Sin-tong, tentu mereka telah membunuh gadis ini. Perlu apa susah-susah membawanya menghadap Lam-hai Giam-lo? Akan tetapi jika mereka mempersembahkan gadis ini kepada Lam-hai Giam-lo, tentu pimpinan itu akan girang sekali dan mereka akan mendapat pujian dan dianggap berjasa. Kini tidak perlu lagi mempergunakan kekerasan karena kalau gadis ini mengadakan perlakuan yang tidak patut terhadap dirinya kepada Lam-hai Giam-lo, siapa tahu orang tua itu bahkan akan marah kepada mereka dan hal ini sungguh mengerikan.

Demikianlah, Pek Eng tertolong dan terbebas dari siksaan serta perlakuan kasar karena sikapnya yang penuh ketabahan dan kecerdikan itu. Dia duduk di dalam kereta bersama Ma Kim Li karena Siangkoan Leng mengusiri kereta, sedangkan kakek dan nenek yang berpakaian hitam itu mengawasi di belakang kereta, di atas kuda mereka.

Sungai Yang-ce adalah sungai ke dua setelah Huang-ho yang mengalir jauh dari barat ke timur, melalui puluhan ribu li dan makin lama menjadi semakin lebar. Air sungai Yang-ce membuat lembah Yang-ce menjadi daerah yang subur sekali, apa lagi pada bagian timur. Akan tetapi air sungai itu pula yang kadang-kadang mengamuk dengan hebat, membanjiri sawah ladang dan perkampungan di sisinya sehingga merenggut banyak nyawa manusia dan menghancurkan banyak pertanian.

Di dataran tinggi Yunan, di antara bukit-bukit dan gunung yang tak terhitung banyaknya, Sungai Yang-ce mengalir dengan tenang dan indah. Airnya masih belum begitu keruh, juga belum terlalu banyak, mengalir melalui celah-celah antara bukit, kadang kala melalui jurang-jurang yang amat curam.

Di lereng sebuah bukit di Lembah Yang-ce inilah tinggal Lam-hai Giam-lo yang terkenal sebagai salah seorang di antara datuk-datuk besar golongan sesat. Seperti yang sudah kita ketahui di bagian depan kisah ini, Lam-hai Giam-lo pernah terpaksa harus melarikan diri dan bersembunyi, menyamar sebagai seorang hwesio dalam kuil Siau-w-lim-si karena dia dikejar-kejar oleh dua orang musuhnya yang amat ditakutinya, yaitu Ciang Su Kiat Si Pendekar Buntung lengan kirinya dan Kok Hui Lian.

Dua orang yang pernah nyaris dibunuhnya ini kemudian muncul dengan kepandaian yang mengejutkan hingga beberapa kali hampir saja Lam-hai Giam-lo tewas di tangan mereka. Namun, penyamarannya di kuil itu diketahui oleh sepasang pendekar Siangkoan Ci Kang dan Toan Hui Cu sehingga terpaksa dia melarikan diri lagi.

Lam-hai Giam-lo adalah seorang datuk sesat yang telah banyak pengalamannya di dunia kang-ouw, dan mempunyai banyak sahabat di dunia golongan hitam. Maka dia pun cepat dapat berhubungan bahkan menarik kaum sesat untuk bersekutu dengan dia.

Sesudah mengumpulkan banyak harta dari hasil pencurian-pencurian yang dilakukannya sendiri di dalam gedung-gedung para bangsawan di kota raja, Lam-hai Giam-lo lalu tinggal di lembah Yang-ce-kiang ini, di mana dia membangun sebuah gedung besar dan hidup sebagai seorang hartawan dan juga pimpinan golongan hitam.

Banyak orang-orang dari golongan sesat yang memiliki kepandaian tinggi telah bergabung dengannya, bahkan menjadi pembantu-pembantunya. Di antara mereka itu terdapat suami isteri Goa Iblis Pantai Selatan, suami isteri Lam-hai Siang-mo, bahkan Min-san Mo-ko dan Ji Sun Bi yang sangat lihai itu sudah menjadi pembantunya pula. Kemudian Sim Ki Liong yang pernah menyelundup menjadi murid Pendekar Sadis, juga dibawa oleh Ji Sun Bi dan menggabungkan diri dengan Lam-hai Giam-lo, menjadi tangan kanannya yang dipercaya! Belum lagi datuk-datuk lain, termasuk tokoh-tokoh perkumpulan Pek-lian-kauw.

Pengaruh Lam-hai Giam-lo semakin luas bahkan dia mulai mempengaruhi para pembesar di daerah selatan sebab kakek ini memiliki cita-cita untuk menentang kekuasaan kerajaan setelah menjadi seorang yang disebut 'bengcu' (pemimpin rakyat)!

Keinginan manusia untuk memperbesar dirinya, menambah kemuliaan serta kesenangan dirinya, merupakan penyakit yang tidak pernah sembuh sampai manusia mati. Keinginan untuk menjadi lebih dari pada keadaan sekarang merupakan nafsu yang menghanyutkan, makin dituruti semakin membesar dan semakin tamak. Seperti orang kehausan minum-minuman yang terlampau manis, makin banyak minum menjadi semakin haus.

Sekali membiarkan nafsu mencengkeram batin, nafsu keinginan mendapatkan apa yang belum dimilikinya, maka penyakit itu akan mendarah daging dan terus mencengkeramnya sampai akhir hayat! Kecuali kalau ada kesadaran yang timbul dari pengamatan waspada sehingga kita dapat melihat kenyataan diri sendiri, maka kesadaran ini secara seketika akan membuang jauh-jauh nafsu keinginan atau penyakit itu.

Bukan berarti kita lalu menjadi mati semangat atau lumpuh, bukan berarti menjadi bosan hidup dan seperti patung atau seperti pohon saja, menerima segala sesuatu tanpa ikhtiar. Ikhtiar untuk memelihara diri adalah wajib, menjaga diri dan menempatkan diri sebaiknya, mencari kebutuhan hidup ini, sandang pangan sewajarnya. Menikmati kesenangan hidup adalah hak kita, sebab kita diperlengkapi alat-alat yang sempurna untuk menikmati hidup melalui panca indra kita. Akan tetapi bukan berarti kita harus mengejar kesenangan itu, bukan berarti kita dicengkeram penyakit nafsu keinginan mengejar segala keadaan yang belum kita miliki.

Nafsu keinginan mengejar kesenangan ini bisa saja bersembunyi di balik kata-kata yang muluk dan indah, misalnya gagasan-gagasan, cita-cita, harapan-harapan yang dapat saja kita pulas sehingga warnanya

menjadi putih dan menamakannya cita-cita mulia, ide-ide sempurna, dan sebagainya. Namun kesemuanya itu tidak ada bedanya dengan ambisi, keinginan untuk mencapai suatu keadaan atau mendapatkan sesuatu yang kita anggap akan lebih menyenangkan dari pada yang ada sekarang ini!

Penyakit ini, yaitu nafsu keinginan mengejar sesuatu, pada akhirnya dapat menimbulkan penyelewengan-penyelewengan. Kalau yang dikejar itu kesenangan melalui uang, maka bisa menimbulkan pencurian, penipuan, kecurangan, korupsi dan sebagainya lagi. Kalau yang dikejar itu pahala batiniah, maka akan muncul kemunafikan, kepura-puraan. Kalau yang dikejar itu kedudukan, akan timbul persaingan. Kalau yang dikejar itu kesenangan melalui sex, akan timbul pelacuran, perkosaan, perjinahan dan sebagainya.

Gejala yang kelihatan pada orang yang dihindangi penyakit itu adalah kekecewaan yang terus menerus karena dia tidak akan pernah merasa puas. Kepuasan yang dirasakannya hanyalah sekelumit, selewatnya bagaikan angin lalu saja karena kepuasan sekelumit itu segera sirna lagi diburu penyakit yang ingin mengejar lebih lagi.

Orang yang berpenyakit seperti ini akan selalu mengejar yang tidak ada, sehingga tidak akan dapat menikmati apa yang ada. Pandang mata batinnya tak pernah ditujukan untuk mengamati keindahan apa yang ada, namun selalu menerawang ke arah bayangan apa yang dinginkannya, yang selalu membesar, membengkak, dan menjauh. Berbahagialah orang yang bebas dari penyakit ini dan hidup di saat ini, menikmati apa yang ada dengan segala kewajarannya.

Lam-hai Giam-lo, murid dari mendiang Lam-kwi-ong, yaitu seorang di antara datuk yang terkenal dengan sebutan Empat Setan, kini bercita-cita untuk menjadi pimpinan golongan sesat, membangun dunia hitam kembali seperti yang pernah dilakukan Cap-sha-kwi (Tiga Belas Setan) yang kemudian kekuasaannya direbut oleh Raja Iblis dan Ratu Iblis (baca Asmara Berdarah).

Dia hendak mengikuti jejak Empat Setan, yaitu empat orang datuk sesat di empat penjuru. Dengan kekuatan baru dari kaum sesat ini dia bercita-cita untuk bersekutu dengan para pemberontak, menjatuhkan kaisar dan cita-citanya yang paling muluk adalah mengangkat dirinya sebagai kaisar baru

Untuk memperluas kekuasaan serta pengaruhnya, Lam-hai Giam-lo mengutus para datuk yang menjadi pembantu-pembantunya untuk membujuk tokoh-tokoh dunia kang-ouw agar suka datang menggabungkan diri atau setidaknya mengakui kepemimpinannya. Dia tidak merasa sayang menghamburkan hartanya untuk menarik hati para tokoh itu, seperti yang sudah dilakukan oleh dua pasang suami isteri iblis dari selatan dengan hasil baik.

Para utusan lainnya belum pulang kembali ketika Sepasang Iblis Laut Selatan dan suami isteri Goa Iblis Pantai Selatan tiba bersama Pek Eng di tempat tinggal Lam-hai Giam-lo. Secara diam-diam Pek Eng memperhatikan keadaan rumah besar itu dan sekelilingnya.

Rumah itu berdiri di lereng bukit. Walau pun terletak di tepi Sungai Yang-ce-kiang, rumah itu dalam keadaan aman karena berada jauh di atas permukaan sungai itu sehingga tidak khawatir dilanda banjir. Rumah besar itu berdiri sendiri tanpa tetangga, di tengah sebuah hutan dan pemandangan di daerah itu sungguh indah.

Ketika dengan halus tapi bernada memerintah para penawannya menyuruh dia turun dan mengikuti mereka masuk ke beranda rumah, Pek Eng melihat betapa rumah itu dilengkapi dengan perabot-perabot rumah yang serba mewah, dan ketika mereka memasuki pintu gerbang depan tadi, dia melihat belasan orang penjaga yang nampaknya galak dan kuat, akan tetapi yang segera memberi hormat ketika dua pasang suami isteri iblis itu masuk. Kini, di beranda depan mereka disambut oleh lima orang gadis pelayan yang muda-muda dan cantik-cantik.

Diam-diam Pek Eng merasa kagum dan heran. Melihat para penjaga itu, perabot rumah yang mewah, serta para pelayan ini, sepantasnya orang yang berjudul Lam-hai Giam-lo adalah seorang bangsawan tinggi, seorang pembesar tinggi atau seorang yang kaya raya!

"Ngo-wi, (Anda Berlima) diminta untuk menanti Bengcu di kamar tunggu," kata seorang di antara lima gadis pelayan itu.

Lam-hai Giam-lo memang cerdik. Dia menyuruh semua pelayan dan anak buahnya untuk menyebut bengcu (pemimpin rakyat) kepadanya supaya sebutan ini melekat pada dirinya sehingga setiap orang akan

menganggap dia seorang pemimpin besar rakyat yang kelak tentu saja pantas untuk menjadi kaisar apa bila gerakannya berhasil.

Dua pasang suami isteri iblis itu tidak merasa heran mendengar ucapan gadis pelayan itu, akan tetapi Pek Eng merasa kagum sekali. Hebat juga orang yang menjadi pimpinan itu, lebih dahulu sudah mengetahui akan kedatangan mereka berlima.

Dia tidak tahu bahwa memang Lam-hai Giam-lo memasang banyak sekali mata-mata dan penyelidik sehingga begitu memasuki daerah itu, kedatangan mereka telah diketahui para penyelidik yang langsung melaporkan kepada Lam-hai Giam-lo bahwa dua pasang suami isteri iblis yang menjadi pembantu-pembantunya itu datang berkunjung bersama seorang gadis yang tidak dikenal.

Ruangan tamu itu luas sekali. Terdapat banyak kursi di situ, mepet di dinding yang dihiasi lukisan-lukisan dan tulisan-tulisan indah. Pada sudut ruangan itu terdapat pot-pot tanaman yang menyegarkan. Ruangan tamu itu tentu akan dapat menampung ratusan orang tamu.

Dua orang pelayan wanita keluar membawa arak dan air teh, dihidangkan di atas meja di depan lima orang tamu yang menunggu itu. Dari gerakan mereka yang cekatan dan gesit, Pek Eng bisa menduga bahwa para pelayan itu tentu memiliki ilmu silat yang cukup baik. Tanpa kata mereka menghadirkan minuman, lalu pergi lagi meninggalkan ruangan yang kembali menjadi sunyi. Tak lama kemudian muncul seorang gadis pelayan lainnya di pintu tembusan dan berseru dengan suaranya yang halus.

"Bengcu datang!" Kemudian dengan sikap hormat pelayan itu berdiri di samping sambil membungkuk.

Dua pasang suami isteri bangkit berdiri dan melihat ini, tanpa disuruh lagi Pek Eng juga bangkit berdiri. Bukan sekedar ikut menghormat, akan tetapi terutama sekali untuk dapat melihat dengan jelas bagaimana keadaan orang yang agaknya amat penting dan berkuasa itu.

Pada waktu Lam-hai Giam-lo muncul di pintu tembusan itu, Pek Eng memandang penuh perhatian dan dia tak dapat menahan ketawanya karena hatinya merasa geli bukan main seperti digelitik. Orang yang disebut Malaikat Elmaut Laut Selatan itu, yang amat ditakuti dan dihormati oleh orang-orang sakti seperti dua pasang suami isteri iblis ini, dan memiliki rumah besar seperti istana pembesar tinggi, ternyata hanyalah seorang kakek yang lucu sekali.

Usianya tentu kurang lebih enam puluh tahun. Mukanya sangat lucu seperti muka kuda, dan matanya sipit hingga seperti terpejam, telinganya berdaun lebar dan tubuhnya tinggi kurus, ditambah lagi saat melangkah, kakinya agak terpinjang!

Melihat bentuk wajah dan tubuhnya orang ini, dia lebih pantas menjadi seorang pengemis yang cacat tubuhnya. Akan tetapi pakaiannya sangat mewah, berkembang-kembang, dan kepalanya yang hanya ditumbuhi sedikit rambut itu mengenakan sebuah topi sutera yang berhias bulu burung amat indahnyanya.

Melihat gadis yang tak dikenalnya itu tertawa biar pun ditahannya, Lam hai Giam-lo yang sudah berjalan menghampiri itu mendadak menggerakkan tangan kanannya dan... lengan itu mulur lalu sekali jari tangannya bergerak, dia sudah menangkap leher baju Pek Eng di bagian tengkuk dan gadis itu tiba-tiba merasa betapa tubuhnya terangkat ke atas!

Pek Eng yang tadinya tertawa geli itu terkejut bukan main. Orang yang wajahnya seperti kuda itu dapat menangkapnya semudah itu, hanya ibu jari dan jari telunjuk menjepit leher bajunya di tengkuk dan mengangkatnya, padahal orang itu berdiri dalam jarak dua meter darinya. Lengan itu dapat mulur panjang!

"Mengapa engkau tertawa?"

Terdengar suara Lam-hai Giam-lo dan Pek Eng yang sudah terkejut itu menjadi semakin ngeri mendengar suara kakek ini seperti ringkik kuda, pecah dan parau!

Pek Eng memang cerdik. Walau pun dia terkejut setengah mati dan merasa ngeri ketika tubuhnya yang diangkat itu kini didekatkan sehingga dia bisa memandang wajah aneh itu dari jarak dekat, namun dia dapat menekan rasa takutnya dan dia malah tesenyum.

"Kakek yang baik, engkaukah bengcu yang dijuluki Lam-hai Giam-lo? Ketika dua pasang suami isteri iblis itu membawaku ke sini dan mendengar namamu, aku merasa ketakutan setengah mati, mengira bahwa

sesuai dengan julukanmu, engkau tentulah seorang kakek yang bertubuh raksasa dan berwajah menakutkan dan kejam sekali. Akan tetapi apa yang kulihat? Engkau sama sekali tidak menakutkan, tidak terlihat kejam, bahkan nampak baik hati walau pun berbeda dengan orang-orang biasa. Aku tertawa karena hatiku lega."

Mendengar ini Lam-hai Giam-lo tersenyum, dan lenyaplah sinar mencorong dari matanya. Kalau saja Pek Eng keliru berbicara sedikit saja, tentu sekali banting gadis itu akan tewas seketika! Lengan itu mulur kembali, kemudian Pek Eng mendapatkan dirinya diturunkan di tempat tadi, di antara dua pasang suami istri yang masih berdiri dengan sikap hormat itu.

"Siapa yang membawa gadis ini ke sini dan siapa dia?" Suaranya yang parau dan pecah itu pendek-pendek saja namun mengandung wibawa menakutkan.

Kini Siangkoan Leng yang menjawab dan terdengar sungguh aneh oleh Pek Eng karena suara kakek yang amat lihai ini terdengar agak gemetar dan sikapnya seperti orang yang ketakutan.

"Kami berdua yang membawanya ke sini. Harap Bengcu ketahui bahwa gadis ini adalah adik dari Pek Han Siong dan dia bernama Pek Eng..."

"Aku tidak mengenal dan tidak peduli akan nama-nama itu!"

Lam-hai Giam-lo memotong singkat dan ketus. Memang beberapa tahun yang lampau dia adalah seorang laki-laki yang memiliki kelemahan terhadap wanita muda dan cantik, akan tetapi sekarang, setelah dia mempunyai ambisi yang lebih tinggi dan setiap hari dikelilingi para pelayan wanita yang muda dan cantik, yang setiap waktu siap untuk melayani dan menyenangkan hatinya, dia tidak tertarik kepada Pek Eng biar pun gadis ini masih muda dan cukup cantik manis.

Mendengar ucapan ini dan melihat sikap pemimpin mereka yang nampak kurang senang, Siangkoan Leng menjadi semakin gelisah. Isterinya, Ma Kim Li cepat menyambung untuk membantu suaminya. "Bengcu, tadinya kami juga hendak membunuh gadis ini, akan tetapi kami dicegah oleh suami isteri Goa Iblis, dan mereka menganjurkan agar gadis ini kami haturkan kepada Bengcu."

Dengan matanya yang sipit akan tetapi kadang-kadang dari garis yang sempit itu keluar cahaya mencorong laksana mata kucing di kegelapan, Lam-hai Giam-lo kini memandang kepada suami isteri Goa Iblis Pantai Selatan. Tanpa bertanya pun sikapnya sudah jelas, minta penjelasan dari mereka.

Tong Ci Ki mewakili suaminya berkata, "Harap Bengcu tidak mendengarkan ucapan Ma Kim Li yang ingin menimpakan kesalahan kepada kami. Adalah menjadi keinginan kami berempat bahwa gadis ini dihadapkan kepada Bengcu, walau pun yang menangkapnya adalah Lam-hai Siang-mo. Kami menduga bahwa Bengcu tentu akan tertarik, mengingat bahwa gadis ini adalah adik dari Pek Han Siong yang terkenal sebagai Sin-tong dan dulu pernah diperebutkan, bahkan dicari oleh para pendeta Lama di Tibet."

Lam-hai Giam-lo mengerutkan alis dan sepasang matanya agak melebar sehingga makin nampaklah biji mata yang mengeluarkan sinar kehijauan itu, "Kita bukan anak-anak kecil yang mempercayai ketahyulan para pendeta Lama. Kita mempunyai cita-cita yang lebih tinggi! Aku tidak peduli dengan segala macam Sin-tong!"

"Bagus sekali!" Tiba-tiba Pek Eng berseru sambil mengangkat kedua tangannya ke atas. "Sudah kuduga bahwa Bengcu adalah orang yang amat bijaksana, pintar dan tidak tahyul atau bodoh seperti dua pasang suami isteri iblis ini! Kakakku Pek Han Siong adalah orang biasa, bagaimana bisa disebut Sin-tong? Sin-tong atau orang-orang besar lainnya adalah orang-orang yang diciptakan Tuhan untuk menjadi lain dari pada orang biasa, maka tentu juga memiliki kelainan dalam bentuknya. Akan tetapi kakakku orang biasa saja, pemuda biasa yang tiada bedanya dengan orang lain. Berbeda dengan Bengcu, misalnya. Bengcu telah diciptakan oleh Tuhan dalam bentuk yang lain dari pada manusia umumnya, karena itu dapat menjadi Bengcu, bahkan pantas untuk menjadi kaisar sekali pun!"

Gadis ini memang asal bicara saja untuk menyenangkan hati pemimpin kaum sesat yang amat mengerikan itu, juga agar kakek itu tidak tertarik kepada kakaknya. Dia pun kagum sekali dengan kepandaian Lam-hai Giam-lo yang luar biasa. Meski pun dia belum melihat seluruh kepandaiannya, baru melihat cara kakek itu tadi menangkapnya saja, akan tetapi sudah membuktikan bahwa kakek itu memang sakti bukan main. Juga sikap empat orang datuk itu membuktikan bahwa Bengcu itu amat ditakuti, maka

dapat dibayangkan betapa hebat kepandaiannya. Mendadak saja timbul suatu keinginan di hati Pek Eng. Kalau saja dia dapat menjadi murid kakek sakti ini!

Ucapan yang hanya ngawur itu ternyata amat mengena di hati Lam-hai Giam-lo. Dia amat terkesan ketika mendengar bahwa gadis itu menganggap dia seorang manusia luar biasa, yang secara istimewa diciptakan Tuhan untuk menjadi kaisar!

"Nona kecil, siapakah namamu tadi?" Tiba-tiba Bengcu itu bertanya, suaranya terdengar ramah sehingga dua pasang suami isteri itu terkejut, heran dan juga merasa lega. Suara itu menunjukkan bahwa pemimpin mereka itu tidak marah lagi.

"Bengcu, namaku adalah Pek Eng."

"Pek Eng, keberanianmu sangat menyenangkan hatiku. Sekarang engkau telah berada di sini, sebelum engkau kubebaskan dan boleh pergi dari sini, kau dapat mengajukan satu permintaan kepadaku, tentu akan kupenuhi."

Mendengar ini, dua pasang suami isteri itu terkejut dan heran. Mereka memang merasa lega, akan tetapi terheran-heran karena belum pernah mereka melihat Lam-hai Giam-lo begini ramah dan pemurah terhadap seseorang yang sama sekali asing, kecuali terhadap para pembantunya.

Pertanyaan yang tidak diduga-duga oleh Pek Eng itu membuat gadis ini merasa terkejut dan heran pula. Akan tetapi tanpa ragu-ragu lagi dia pun cepat menjawab, "Bengcu, aku percaya sepenuh hatiku bahwa seorang yang hebat seperti engkau ini, seorang Bengcu yang berkedudukan tinggi..."

"...juga seorang calon kaisar...", kata bengcu itu dengan gembira.

Tanpa memperlihatkan keheranannya karena kini dia pun mengerti bahwa kebaikan sikap bengcu itu adalah karena kata-katanya tadi, maka dia lalu melanjutkan,

"...ya, sebagai seorang calon kaisar, tentu engkau akan memegang teguh kata-kata yang sudah dikeluarkan. Bengcu, ada sebuah permintaan yang kuajukan kepadamu, yaitu aku minta agar engkau menerima aku menjadi muridmu!"

Kembali dua pasang suami isteri iblis itu terkejut melihat keberanian anak perempuan itu. Anak ini sudah beruntung sekali diberi kebebasan, pikir mereka. Masa masih minta agar diterima sebagai murid? Mereka tahu bahwa bengcu itu tidak pernah menerima murid.

Kini sepasang mata yang sipit itu membuka, dan mulut yang bentuknya maju ke depan seperti mulut kuda itu pun mengeluarkan suara ketawa yang mirip bunyi ringkik seekor kuda. "Hieeh-he-he! Engkau memang anak yang pintar sekali, Eng Eng! Mulai sekarang, engkau adalah muridku dan engkau tidak akan kecewa karena akan kuturunkan ilmu-ilmu pilihan untuk kau pelajari, bahkan engkau kuanggap sebagai puteriku sendiri!"

"Terima kasih atas kemurahan hati Bengcu!" kata Pek Eng dan dia pun segera memberi hormat.

"Ha-ha-ha, peruntungan bagus sekali, Nona!" kata Siangkoan Leng, gembira juga karena pemimpin itu tidak jadi marah kepadanya.

"Engkau membuat kami merasa iri, Nona," kata pula Kwee Siong. "Akan tetapi mengapa engkau tidak menyebut suhu atau ayah kepada Bengcu?"

Dengan sikap bersungguh-sungguh Pek Eng berkata, "Bengcu akan merasa lebih senang kalau dipanggil Bengcu, karena memang dia seorang pemimpin besar rakyat yang kelak akan menjadi kaisar. Kalau kupanggil ayah, aku sendiri masih mempunyai seorang ayah kandung, jadi seolah-olah membandingkan dia sederajat dengan orang lain. Kalau suhu, kiranya tidak patut seorang calon kaisar disebut suhu! Bukankah begitu, Bengcu?"

Lam-hai Giam-lo mengangguk-angguk dan kembali dia berkata kepada dua pasang suami isteri itu. "Sekarang kalian berempat boleh memberi laporan. Dan engkau, Eng Eng, kau duduk di sini di samping Ayah!"

Dua pasang suami isteri iblis itu lalu membari laporan mengenai hasil tugas mereka dan Lam-hai Giam-lo mengangguk-angguk gembira ketika mendengar betapa mereka berhasil membujuk banyak orang kangouw untuk mengakuinya sebagai bengcu. Sesudah mereka selesai dengan laporan mereka, dia pun berkata,

"Kalian tunggu di sini, yang lainnya belum pulang dari tugas. Dan pada pertengahan bulan nanti, di waktu bulan purnama, akan berkunjung orang-orang penting. Buatlah persiapan untuk sebuah pesta besar karena kalau mereka datang semua, sedikitnya akan hadir lima belas orang. Mari, Eng Eng, mari kau ikut aku ke kebun belakang, aku sudah ingin sekali menguji kepandaianmu agar aku tahu sampai di mana tingkatmu."

Gadis itu lalu mengikuti kakek itu dengan hati girang. Tidak disangkanya bahwa nasibnya bisa berubah demikian baiknya. Setelah menjadi tawanan Lam-hai Siang-mo yang nyaris membunuhnya dan dibawa kepada datuk besar pemimpin para tokoh sesat yang sangat lihai, dia tidak diganggu, tidak dibunuh bahkan diangkat menjadi murid dan anak angkat!

Kebun itu luas sekali, ditanami pohon-pohon buah, sayur-sayuran, dan sebagian dijadikan taman bunga. Di tengah kebun itu terdapat petak rumput yang cukup luas dan memang enak sekali dipakai untuk berlatih silat. Setelah tiba di situ, Lam-hai Giam-lo duduk bersila di atas batu hitam yang bentuknya seperti piring, lalu berkata,

"Nah, sekarang perlihatkan kepandaianmu!"

"Bengcu, aku hanya mempelajari ilmu silat yang dangkal saja, harap jangan ditertawakan dan suka memberi petunjuk!" kata Pek Eng, sikapnya lincih tetapi tetap menghormat tak berlebihan. Sikapnya tampak akrab seolah-olah memang telah bertahun-tahun dia menjadi murid dan anak angkat iblis itu.

Pek Eng lalu bersilat. Ia mengeluarkan semua kepandaiannya dan mengerahkan seluruh tenaganya sehingga tubuhnya berkelebatan cepat sekali, pukulan dan tendangan kakinya mengeluarkan suara angin menyambar-nyambar. Setelah selesai bersilat tangan kosong, dia lalu mengambil ranting dan menggunakannya sebagai pedang untuk bersilat pedang.

Lam-hai Giam-lo mengangguk-angguk. "Hemm, ilmu silatmu sudah lumayan, akan tetapi masih jauh kalau dibandingkan dengan tingkat para pembantuku. Aku akan menurunkan beberapa ilmu silat pilihanku saja, tapi jika engkau sudah menguasai ilmu-ilmu itu, kiranya para pembantuku sendiri akan sukar untuk mengalahkanmu."

"Bengcu, menghadapi salah seorang di antara dua pasang suami isteri itu saja aku tidak mampu berbuat banyak!"

"He-heh-heh, tentu saja dalam keadaanmu sekarang. Akan tetapi tunggu paling lama satu tahun lagi, engkau sudah akan mampu mengalahkan seorang di antara mereka. Eng Eng, sekarang ceritakan, mengapa engkau meninggalkan rumah orang tuamu sampai engkau tertawan oleh Lam-hai Siang-mo?"

Ditanya demikian secara tiba-tiba, Pek Eng terkejut. Akan tetapi dia tidak menjadi gugup, bahkan tiba-tiba saja dia dapat memaksa perasaannya sehingga kedua matanya menjadi basah dengan air mata! Tidak sukar baginya untuk membuat hatinya berduka. Begitu dia mengingat keputusan orang tuanya bahwa dia dijodohkan dengan Song Bu Hok, hatinya seperti ditusuk dan air mata pun amat mudah keluar membasahi matanya.

"Ehh, engkau menangis?" tanya Lam-hai Giam-lo.

Pertanyaan ini mendorong air mata Pek Eng keluar semakin banyak lagi dan sekali ini dia benar-benar menangis, bukan bersandiwara lagi. Dia teringat betapa usahanya mencari Pek Han Siong dan Hay Hay mengalami kegagalan, juga dia teringat tentang pertunangan yang tidak disetujuinya itu sehingga dia tidak ingin kembali ke rumah orang tuanya.

"Bengcu," katanya sesudah dia dapat menahan tangisnya, memandang kepada kakek itu dengan mata agak kemerahan dan kedua pipi basah oleh air mata. Kini, sesudah merasa menjadi murid kakek itu, wajah yang bentuknya aneh dan menakutkan itu baginya tak lagi kelihatan menyeramkan.

"Sesungguhnya aku meninggalkan rumah orang tuaku tanpa pamit."

Kakek itu tertawa bergelak, agaknya senang sekali mendengar ulah muridnya. Bagi dia, sikap ugal-ugalan itu malah menarik dan menyenangkan!

"Kenapa engkau minggat?"

"Aku dipaksa untuk dijodohkan dengan seorang pemuda yang tidak kusukai, orang tuaku telah menerima lamaran keluarga Song. Aku lalu lari meninggalkan rumah untuk mencari kakak kandungku yang bernama Pek Han Siong."

"Di mana adanya kakakmu itu?"

Pek Eng langsung merasa menyesal menyebut nama kakaknya. Kalau sampai gurunya ini tertarik pula kepada Sing-tong, jangan-jangan kakaknya malah akan terancam bahaya. "Aku tidak tahu, Bengcu. Aku mencarinya dengan ngawur saja. Akan tetapi..." Ia teringat akan sebuah kesempatan yang baik dan juga untuk mengalihkan percakapan, "...maukah Bengcu mendatangi keluarga Song untuk membatalkan perijodohan itu? Sebagai guru dan ayah angkatku, tentu Bengcu berhak mengurus diriku dan membatalkan ikatan jodoh itu!"

"Di mana tinggalnya keluarga Song itu?"

"Ayah pemuda itu adalah ketua Kang-jiu-pang di kota Cin-an, bernama Song Un Tek dan pemuda itu bernama Song Bu Hok. Bengcu, marilah kita ke sana dan kau batalkan ikatan jodoh itu!"

Lam-hai Giam-lo tersenyum menyeringai dan suara ringkik kuda itu menunjukkan bahwa dia tertawa. "Tidak perlu aku sendiri yang ke sana. Cin-an tidak dekat dan kalau aku yang pergi ke sana, akan makan waktu lama sehingga pekerjaan di sini dapat terbelakalai..."

"Aihh, kalau begitu Bengcu hanya pura-pura saja suka kepadaku, mengangkatku sebagai murid dan bahkan anak!" Pek Eng berkata sambil cemberut dan memperlihatkan muka kecewa.

"Heh-heh, bukan begitu, muridku yang baik! Aku sendiri tidak dapat pergi ke Cin-an, akan tetapi apa sukarnya membatalkan ikatan perijodohan yang tak kau sukai itu? Pembantuku cukup banyak, dan kalau mau selamat, Kang-jiu-pang harus mentaati perintahku. Jangan khawatir, muridku, anakku, ikatan perijodohan itu batal sudah, heh-heh-heh!"

Ucapan Lam-hai Giam-lo ini bukan sekedar membual belaka sebab pada hari itu juga dia mengutus Lam-hai Siang-mo, suami isteri yang menjadi orang-orang kepercayaan itu untuk pergi ke Cin-an, berkunjung ke perkumpulan Kang-jiu-pang dan menemui ketuanya untuk membatalkan ikatan jodoh antara Pek Eng dan Song Bu Hok.

Giranglah hati Pek Eng karena dia yakin bahwa suami isteri iblis yang amat lihai itu tentu akan dapat memaksa keluarga Song untuk membatalkan atau memutuskan ikatan jodoh yang tidak dikehendaknya itu. Dia pun semakin suka kepada gurunya maka mulailah dia melatih diri dengan tekun di bawah bimbingan Lam-hai Giam-lo. Gadis ini memang pandai sekali membawa diri sehingga Lam-hai Giam-lo yang tidak pernah mempunyai isteri atau anak itu menjadi semakin sayang dan menganggap Pek Eng seperti anaknya sendiri.....

Pertengahan bulan tiba dengan cepatnya, dan suami isteri Goa Iblis Pantai Selatan yang bertugas jaga di luar segera melihat munculnya para rekannya, yaitu tokoh-tokoh yang membantu gerakan Lam-hai Giam-lo. Berturut-turut datang Min-san Mo-ko, Tok-sim Mo-li Ji Sun Bi, Sim Ki Liong yang kini selalu berdua dengan Ji Sun Bi, serta beberapa orang tosu Pek-lian-kauw. Kemudian bermunculan pula para tamu yang sudah dinanti-nanti oleh Lam-hai Giam-lo.

Oleh karena waktu yang ditentukan masih kurang satu hari lagi, maka ramailah keadaan di tempat itu. Para tamu memperoleh kamar-kamar tamu yang banyak terdapat di rumah besar itu dan dalam hal melayani para tamu itu, Lam-hai Giam-lo bersikap royal sekali. Bukan hanya hidangan lezat yang dikirim kepada mereka di kamar masing-masing, akan tetapi segala kebutuhan para tamu dipenuhi, dan mereka itu dilayani laksana tamu-tamu agung saja sehingga para tamu itu merasa puas dan gembira. Malam harinya disediakan hiburan berupa pertunjukan tarian dan nyanyian yang berlangsung sampai jauh malam.

Pek Eng yang kini sudah menjadi murid, bahkan anak angkat Lam-hai Giam-lo, tidak ikut menyambut para tamu, bahkan tidak mencampuri kesibukan para pembantu gurunya itu. Dia bersembunyi saja di kamarnya karena merasa tak suka melihat sikap para pembantu gurunya.

Pada saat dia diperkenalkan kepada semua pembantu gurunya, dan ketika diperkenalkan kepada Sim Ki Liong, diam-diam dia terkejut dan merasa heran sekali bagaimana seorang pemuda yang kelihatan begitu tampan, halus dan sama sekali tidak mencerminkan watak jahat, dapat menjadi pembantu gurunya yang mengepalai para tokoh sesat.

Pek Eng tahu bahwa dia hidup di antara para datuk sesat, bahwa gurunya adalah seorang tokoh besar golongan hitam. Akan tetapi dia tidak mempedulikan hal ini. Dia berada di situ hanya karena ingin mempelajari ilmu silat tinggi dari Lam-hai Giam-lo dan dia tidak akan mau mencampuri urusan persekutuan yang sedang dikerjakan oleh gurunya beserta para pembantunya.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali muncul Lam-hai Siang-mo yang disambut oleh Lam-hai Giam-lo dan Pek Eng, lalu mereka bercakap-cakap di ruangan dalam, berempat saja. Lam-hai Siang-mo, suami isteri iblis itu lalu menuturkan pelaksanaan tugas mereka pergi berkunjung ke Cin-an, mencari perkumpulan Kang-jiu-pang yang diketuai oleh Song Un Tek untuk membatalkan ikatan tali perjdohan antara Pek Eng dan puteranya, Song Bu Hok.

Kedatangan Lam-hai Siang-mo disambut keluarga itu dengan rasa heran karena mereka belum pernah berjumpa dengan suami isteri iblis itu walau pun tentu saja mereka pernah mendengar nama besar mereka. Song Un Tek, Ketua Kang-jiu-pang itu keluar bersama adiknya, Song Un Sui dan puteranya Song Bu Hok, diikuti pula oleh dua puluh orang lebih anggota Kang-jiu-pang. Dengan heran Song Un Tek menyambut suami isteri itu yang tadi memperkenalkan diri kepada penjaga dan minta supaya Ketua Kang-jiu-pang keluar untuk bicara dengan mereka.

Biar pun dia adalah seorang ketua perkumpulan yang cukup terkenal, Song Un Tek yang sudah mendengar bahwa yang datang adalah suami isteri yang sangat terkenal di dunia kang-ouw, segera memberi hormat kepada mereka.

"Kami merasa terhormat sekali menerima kunjungan Ji-wi yang nama besarnya telah kami dengar. Akan tetapi, mari silakan masuk ke dalam dan duduk di ruangan tamu agar kita dapat bicara dengan enak."

Suami isteri itu tidak membalas penghormatan tuan rumah, lalu dengan sikap angkuh dan dingin Singkoan Leng berkata. "Tidak usah masuk, di sini pun kita dapat bicara!"

Melihat sikap ini, keluarga Song sudah merasa tak suka, juga para anggota Kang-jiu-pang menganggap bahwa dua orang tamu ini sangat kasar dan tidak menghargai sopan santun sebagai tamu. Akan tetapi, Song-pangcu masih bersabar hati.

"Terserah kepada Ji-wi kalau hendak bicara di sini saja. Nah, keperluan apakah yang Ji-wi bawa sehingga memberi kehormatan kepada kami dengan kunjungan ini?"

"Song-pangcu," kata pula Singkoan Leng sambil memandang tajam. "Benarkah engkau mempunyai seorang putera yang bernama Song Bu Hok, dan jika benar demikian, mana dia?"

Melihat sikap kedua orang tamu ini yang sama sekali tidak menghormati ayahnya, Song Bu Hok berseru galak, "Akulah Song Bu Hok, kalian mau apa mencariku?!"

Siangkoan Leng dan Ma Kim Li menoleh, dan kini Siangkoan Leng tersenyum mengejek. "Ahh, kiranya engkau! Song-pangcu, apakah engkau masih sayang kepada puteramu?"

Kembali dia menghadapi ketua Kang-jiu-pang yang mengerutkan alisnya dengan perasaan heran, akan tetapi juga khawatir karena melihat sikap dua orang tamunya, jelas bahwa mereka datang tidak membawa niat yang baik.

"Sebenarnya, apakah yang Ji-wi maksudkan ini? Kami tidak merasa mempunyai urusan dengan Ji-wi. Harap memberi tahukan apa keperluan Jiwi datang berkunjung ke sini," kata Song-pangcu, masih bersikap hormat walau pun dia juga waspada terhadap kedua orang tamunya.

"Song-pangcu tidak merasa mempunyai urusan dengan kami, akan tetapi kami memiliki urusan dengan keluargamu. Kami datang untuk bicara tentang ikatan perjodohan antara puteramu Song Bu Hok dengan Nona Pek Eng. Benarkah ada ikatan perjodohan itu?"

"Benar, akan tetapi ada apakah?" Song Un Tek bertanya heran.

Singkoan Leng tersenyum. "Bagus! Kami datang untuk minta kepada keluarga Song agar membatalkan atau memutuskan tali perjodohan itu!"

"Ahhhh...!" Seruan ini keluar dari mulut keluarga Song, juga dari beberapa orang anggota Kang-jiu-pang yang merasa terkejut sekali. Wajah Song Un Tek, menjadi merah karena rasa amarah membakar hati mereka. Keraguan memenuhi hati Song-pangcu pada waktu dia bertanya.

"Apakah Ji-wi menjadi utusan dari keluarga Pek?"

Siangkoan Leng menggelengkan kepalanya. "Kami adalah utusan dari Bengcu kami, yaitu Lam-hai Giam-lo!"

Makin kagetlah Song Un Tek dan Song Un Sui mendengar ini karena mereka juga sudah mendengar akan nama Lam-hai Giam-lo yang akhir-akhir ini telah menggemparkan dunia persilatan di bagian selatan.

"Apakah hubungan antara Lam-hai Giam-lo dengan perjodohan putera kami?" kini Song Un Sui yang galak bertanya dengan nada suara yang keras.

"Memang tidak ada hubungannya dengan perjodohan anakmu, namun Bengcu kami tidak menghendaki Nona Pek Eng berjodoh dengan Song Bu Hok!"

"Akan tetapi, kami sudah menjalin ikatan perjodohan itu dengan keluarga Pek...!"

"Tidak peduli! Sekarang Nona Pek telah menjadi murid dan juga anak angkat Bengcu, dan Bengcu menghendaki agar pertalian ini batalkan dan diputuskan!"

Marahlah Song Un Sui. "Hemm, Ji-wi sungguh terlalu. Bagaimana kalau kami tidak mau membatalkan?"

"Uuhhh! Siapa yang berani menentang perintah Bengcu akan kuhajar!"

Mendadak Ma Kim Li sudah meloncat dan menerjang Song Un Sui dengan gerakan yang amat cepat. Song Un Sui yang bertubuh gendut itu, menangkis kedua tangan lawan yang mencengkeram ke arah kepala dan dadanya, sambil mengerahkan tenaga sinkang.

"Dukkk!"

Dua pasang lengan bertemu dan akibatnya, tubuh yang bulat seperti bola itu terjengkang dan bergulingan. Melihat ini, Song Un Tek menjadi marah maka dia pun maju menyerang Siangkoan Leng, ada pun Song Bu Hok menyerang Ma Kim Li. Tanpa diperintah lagi para anggota Kang Jiu-pang juga sudah mencabut senjata mereka dan maju mengeroyok.

Suami isteri itu mengamuk, dikeroyok oleh dua puluh orang lebih, namun mereka sama sekali tidak menjadi gentar. Dengan tangan kosong saja suami isteri itu berani menangkis senjata tajam, menampar, ada pun kedua kaki mereka bergerak cepat menendang, dan akibatnya, dalam waktu yang tidak terlalu lama, semua murid Kang-jiu-pang terlempar ke kanan kiri dan hanya mengaduh-ngaduh, tidak mampu bangkit kembali! Kini tinggal Song Un Tek yang melawan Singkoan Leng, sedangkan Ma Kim Li dikeroyok oleh Song Un Sui dan Song Bu Hok.

Sesuai nama perkumpulan yang dipimpinnya, yakni Kang-jiu-pang (Perkumpulan Tangan Baja), tiga orang keluarga Song ini hanya mengandalkan kekuatan kedua tangan mereka saja untuk menghadapi dua orang suami isteri yang amat lihai itu. Namun hanya Ma Kim Li yang dapat ditahan oleh Song Un Sui dan Song Bu Hok. Dengan pengeroyokan paman dan keponakan ini, Ma Kim Li bahkan agak terdesak. Akan tetapi di lain pihak Song Un Tek terdesak hebat oleh Singkoan Leng karena tingkat kepandaianya memang masih kalah jauh.

Tiba-tiba Ma Kim Li mengeluarkan lengking panjang lantas ada sinar hitam kecil meluncur dari tangannya, disusul teriakan Song Bu Hok yang terpelanting roboh. Ternyata, sesudah merasa terdesak wanita ini lalu menggunakan senjatanya yang paling dia andalkan, yaitu jarum beracun! Memang hebat dan berbahaya sekali jarum beracun ini dan sekali lepas, sebatang jarum sudah menembus baju pemuda itu dan mengenai pundaknya, membuat dia seketika roboh dan pingsan!

Song Un Sui terkejut sekali dan kesempatan selagi dia menengok ke arah keponakannya yang roboh digunakan oleh Ma Kim Li untuk menghantam dadanya sehingga Si Gendut bulat ini pun terpelanting roboh. Hampir pada saat itu juga, Song Un Tek juga roboh oleh tendangan kaki Singkoan Leng!

Kini tidak seorang pun dari Kang-jiu-pang dapat melawan lagi. Song Un Tek dan Song Un Sui hanya dapat bangkit duduk lantas mereka berdua memandang dengan mata melotot kepada Lam-hai Siang-mo. Kemudian Ma Kim Li mengeluarkan sebuah bungkusan kecil dan melemparkannya kepada Song Un Tek sambil berkata,

"Hanya obatku ini yang mampu mengembalikan nyawa anakmu, Pangcu. Sekali ini kami hanya memberi peringatan, kalau kalian masih membangkang terhadap perintah Bengcu kami dan tidak memutuskan ikatan perdojohan itu, lain kali aku datang mengambil nyawa kalian sekeluarga!" Setelah berkata demikian, suami isteri itu segera pergi meninggalkan tempat itu.

Demikianlah laporan Lam-hai Siang-mo kepada Lam-hai Giam-lo dan Pek Eng yang sejak tadi mendengarkan dengan hati gembira. Dia yakin bahwa keluarga Song itu tentu segera membatalkan pertalian jodoh itu.

Kalau saja dia tidak memesan kepada gurunya yang kemudian melanjutkan pesanan itu melalui perintahnya kepada Lam-hai Siang-mo, tentu keluarga Song sudah dibunuh dan dibasmi oleh suami isteri iblis itu! Dia memang telah memesan kepada gurunya bahwa dia hanya menginginkan supaya pertalian jodoh itu dibatalkan, dan tidak menghendaki terjadi pembunuhan atas diri keluarga Song.....

Ruangan yang luas itu menampung para tamu yang sejak kemarin sudah berdatangan. Ada empat belas orang jumlah tamu yang datang memenuhi undangan Lam-hai Giam-lo. Mereka adalah para tokoh kangouw dan datuk-datuk golongan hitam yang telah terkenal di dunia persilatan.

Kecuali empat belas orang tamu ini, di sana hadir pula para pembantu Lam-hai Giam-lo yang diandalkan, yaitu Lam-hai Song-mo, sepasang suami isteri Goa Iblis Pantai Selatan, Min-san Mo-ko, Ji Sun Bi dan tidak ketinggalan pula Sim Ki Liong yang sekarang bahkan telah dianggap pembantu terpandai oleh Lam-hai Giam-lo. Tentu saja di antara para tamu itu terdapat tokoh-tokoh Pek-lian-kauw yang sudah lebih dulu bersekutu dengan Lam-hai Giam-lo.

Setelah membuka rapat dan mengucapkan selamat datang, lebih dahulu Lam-hai Giam-lo minta pendapat para tamunya yang dihormati itu apakah mereka setuju kalau dia menjadi bengcu dan memimpin mereka semua dalam suatu kelompok yang kuat. Sebagian besar yang sudah mengenai dan tahu akan kelihaian Lam-hai Giam-lo menyatakan setuju, akan tetapi ada beberapa orang yang merasa sangsi.

Seorang di antara mereka segera bangkit berdiri. "Nanti dulu, Lam-hai Giam-lo, sebelum kami bisa menerimamu sebagai Bengcu, lebih dulu aku ingin sekali mengetahui mengapa engkau mempersatukan kita semua dan mengangkat dirimu menjadi pemimpin."

Beberapa orang yang tadi masih merasa sangsi mengganggu-angguak tanda setuju dengan pernyataan ini dan Lam-hai Giam-lo melihat pula hal ini. Meski pun hatinya merasa tidak senang, namun ketika melihat bahwa ada beberapa orang tokoh yang masih sangsi, dia pun bersikap ramah. Dia memandang kepada orang yang mengajukan pertanyaan tadi.

Orang itu berusia kurang lebih lima puluh tahun dan bertubuh tinggi kurus. Akan tetapi yang sangat mencolok adalah pakaiannya karena pakaian itu putih polos seperti pakaian orang yang sedang berkabung. Akan tetapi semua orang yang hadir tahu belaka bahwa dia bukanlah orang sembarangan. Dia bernama Kim San, Ketua dari Kui-kok-pang.

Kui-kok-pang (Perkumpulan Lembah Iblis) adalah perkumpulan golongan hitam yang amat terkenal dan berada di Kui-san-kok, yaitu Lembah Iblis di Pegunungan Hong-san. Kim San hendak melanjutkan

pekerjaan yang dulu dilakukan kedua orang gurunya, yaitu kakek dan nenek Kui-kok Siang-mo (Sepasang Iblis dari Kui-kok) yang mendirikan Kui-kok-pang, dua orang tokoh yang termasuk dalam kelompok Cap-sha-kwi (Tiga Belas Iblis). Seperti yang diceritakan dalam kisah *Asmara Berdarah*, kakek dan nenek iblis ini tewas di tangan Ratu Iblis.

Seperti juga mendiang kedua orang gurunya, selain berpakaian serba putih, Kim San atau Kui-kok-pangcu (Ketua Kui-kok-pang) ini juga mempunyai wajah yang putih pucat laksana wajah mayat. Tetapi hal ini bukan menjadi tanda bahwa dia mengidap penyakit, melainkan karena dia telah menguasai ilmu sinkang yang luar biasa dan membuat mukanya menjadi pucat dan putih.

"Keraguan Kui-kok-pangcu dan pertanyaan tadi memang pantas karena agaknya engkau belum mengerti akan maksud kami. Para saudara yang juga masih bersangsi hendaknya suka mendengarkan baik-baik. Kini keadaan pemerintah sangat kuat dan para pendekar menyembunyikan diri semua. Hal ini hanya menunjukkan bahwa kini golongan kita dalam keadaan amat lemah sehingga dianggap tidak ada saja oleh para pendekar sombong itu. Bukankah hal ini amat merendahkan martabat kita yang dikenal sebagai golongan hitam? Dahulu kita pernah mengalami masa jaya, pada saat Empat Setan memimpin dunia hitam dibantu oleh Tiga Belas Iblis. Kemudian muncul Raja dan Ratu Iblis yang mengambil alih kekuasaan, akan tetapi malah membawa kita ke dalam kehancuran."

Kui-kok-pangcu mengangguk-angguk. Kedua orang gurunya itu pun tewas di tangan Ratu Iblis.

"Kalian semua tentu tahu bahwa Empat Setan terdiri dari mendiang Guruku Lam Kwi Ong, mendiang Susiok (Paman Guru) See Kwi Ong dan masih ada dua orang lagi, yaitu Susiok Pak Kwi Ong dan Tung Hek Kwi. Kedua orang susiok ini sekarang entah berada di mana, namun kalau pun belum meninggal dunia tentu juga sudah amat tua sehingga tidak dapat diharapkan lagi. Nah, sekarang tinggal aku seorang diri yang menjadi penerus dari Empat Setan! Kini murid-murid Tiga Belas Iblis mulai banyak disebut orang, di antaranya bahkan engkau sendiri, Kui-kok-pangcu, yang merupakan murid dari mendiang Kui-kok Lo-mo dan Kui-kok Lo-bo, dua orang tokoh Cap-sha-kwi (Tiga Belas Iblis). Sekarang kalau bukan aku yang memimpin, habis mau siapa lagi? Dan kalau bukan kita bersama yang bangkit untuk memperoleh kembali kejayaan masa dulu, siapa lagi?"

Pek Eng juga hadir di situ. Sejak tadi dia hanya duduk di belakang kursi Lam-hai Giam-lo dan tidak bicara, hanya mendengarkan saja dan dia merasa kagum kepada gurunya yang demikian berwibawa dan ditakuti para tokoh yang aneh-aneh ini.

Hatinya lega dan gembira bukan main mendengar laporan Lam-hai Siang-mo tadi bahwa ikatan jodoh antara dia dan Song Bu Hok sudah dibikin putus! Dia tahu bahwa tentu orang tuanya akan marah sekali, akan tetapi hal itu akan dihadapinya kelak. yang penting, pihak keluarga Song sudah menerima pembatalan itu. Kini dia telah bebas!

Kui-kok-pangcu Kim San mengangguk-angguk setuju setelah mendengar ucapan Lam-hai Giam-lo. Akan tetapi segera bangkit berdiri seorang lelaki berusia kurang lebih lima puluh tahun yang bertubuh cebol, hanya setinggi leher Pek Eng, kepalanya kecil tapi tubuhnya besar dan nampak kokoh kuat. Suaranya juga kecil seperti kepalanya ketika dia berkata lantang seperti tikus menjerit-jerit.

"Tetapi apa maksudnya diadakan persekutuan ini? Apakah semua pekerjaan kita, baik itu perampokan, pencurian, pembajakan, penguasaan tempat judi dan pelacuran, semua itu harus dilakukan beramai-ramai? Kalau tidak ada tujuan yang jelas, tentu saja aku merasa ragu-ragu untuk menggabungkan diri. Harus dilihat lebih dahulu apakah penggabungan ini akan menguntungkan kita ataukah sebaliknya."

"Tentu saja menguntungkan!" kata Lam-hai Giam-lo sambil memandang orang cebol itu.

Si Cebol ini pun bukan orang sembarangan karena dia terkenal dengan nama julukannya yang menyeramkan, Hek-hiat Mo-ko (Iblis Berdarah Hitam)! Belasan tahun yang lampau orang mengenal nama besar Hek-hiat Lo-mo dan Hek-hiat Lo-bo, cucu keponakan murid dari iblis betina Hek-hiat Mo-li yang juga pernah menggemparkan dunia kang-ouw puluhan tahun yang lalu.

Dan sekarang keturunan terakhir yang mewarisi ilmu kepandaian mereka adalah Hek-hiat Mo-ko inilah. Akan tetapi jangan menganggap ringan tubuhnya yang cebol, karena orang ini telah mampu menguasai ilmu mukjijat sehingga mengakibatkan darahnya benar-benar berwarna hitam, sesuai dengan julukannya.

"Tentu saja menguntungkan, Hek-hiat Mo-ko," Lam-hai Giam-lo mengulang kata-katanya kembali. "Kita masing-masing masih tetap mengurus pekerjaan sendiri tanpa boleh saling mengganggu, bahkan dengan adanya penggabungan ini maka kita dapat saling bantu bila mana menghadapi kesulitan. Kita juga dapat menampung dana yang sewaktu-waktu bisa dipergunakan untuk membantu saudara kita yang sedang dilanda kekurangan. Kalau kita bersatu dan memperlihatkan sikap tegas, memiliki kekuatan besar, tentu pemerintah tidak akan berani menekan kita, dan para pendekar pun tidak akan mampu berbuat seenaknya terhadap kita."

"He-he-heh-heh!" Hek-hiat Mo-ko terkekeh. "Tentu semua orang akan selalu mengatakan kekurangan. Apakah kekayaanmu akan cukup untuk membantu mereka semua, Lam-hai Giam-lo? Dana yang dibutuhkan akan amat besar untuk membantu saudara-saudara kita yang kekurangan!"

"Tidak usah khawatir!" kata Lam-hai Giam-lo dengan suaranya yang seperti ringkik kuda, "Sumbangan akan mengalir dari mereka yang merasa diuntungkan oleh persekutuan ini, lagi pula di sini sudah hadir seorang tamu agung yang mempunyai kekayaan cukup besar untuk menjadi tulang punggung kita dalam hal menghimpun dana. Perkenalkan, saudara sekalian, inilah Saudara Kulana, tamu agung kita itu!"

Seorang di antara para tamu yang sejak tadi hanya duduk diam saja, kini bangkit berdiri. Dia adalah seorang lelaki yang usianya empat puluh tahun lebih, pakaiannya aneh namun indah, dengan kepala dibungkus kain kepala warna-warni dan dihiasi emas permata yang berbentuk burung merak indah sekali. Tubuhnya sedang saja, tetapi sikapnya berwibawa seperti sikap seorang bangsawan tinggi dan wajahnya cukup anggun.

Dia memang seorang bangsawan tinggi dari Birma. Karena kepandaiannya yang sangat tinggi, dia pernah berjasa besar dan berkat kemampuannya maka berkali-kali tentara dari Tiongkok dapat dicegah menguasai Birma. Akan tetapi, akhirnya Kulana yang masih berpangkat pangeran mempunyai ambisi untuk merebut tahta kerajaan. Dia ketahuan dan terpaksa melarikan diri meninggalkan negerinya membawa harta kekayaan berupa emas permata yang tak ternilai saking banyaknya.

Sejak tadi Kulana hanya mendengarkan saja, akan tetapi matanya sering kali menyambar ke arah gadis manis yang duduk di belakang Lam-hai Giam-lo dengan pandangan mata penuh kagum dan gairah seorang laki-laki mata keranjang. Sekarang Kulana bangkit dan membungkuk ke kanan kiri, lalu berkata dengan suara agak asing namun cukup jelas,

"Aku sudah mendengar semuanya dan apa yang dikatakan oleh Bengcu Lam-hai Giam-lo memang benar. dia patut menjadi Bengcu kita dan aku sanggup membantu. Bukan hanya bersekutu agar kedudukan kita menjadi kuat. Bahkan lebih dari itu. Kita dapat mendirikan sebuah pemerintahan tandingan untuk menentang pemerintah yang selalu menekan kita. Kalau perlu, ketika saatnya sudah masak kita rebut tahta kerajaan. Kita, semua anggota persekutuan kita, yang akan duduk di kursi-kursi pemerintahan, menguasai seluruh negeri dan mengadakan peraturan-peraturan baru! Akan tetapi aku harus lebih dulu melihat bukti kesetiaan kalian, baru aku mau membantu."

Semua orang terkejut sekali, terbelalak memandang kepada orang asing itu. Begitu tinggi dan besar cita-citanya! Merampas tahta kerajaan lalu mereka semua menjadi pembesar-pembesar tinggi!

Macam-macam bayangan memasuki pikiran mereka. Ada yang membayangkan dia kelak menjadi menteri pajak, ada yang ingin menjadi menteri keuangan, tentu saja dengan harta yang belimpahan, ada yang ingin menjadi menteri pengadilan agar dia dapat sesuka hati menghukum mereka yang tak disukainya. Pendeknya ucapan Kulana tadi telah membuat mereka mengkhayal yang muluk-muluk, maka otomatis mereka mengangguk-angguk dan merasa tertarik. Akan tetapi Kim San, Ketua Kui-kok-pang, masih merasa penasaran dan dia pun bangkit berdiri.

"Saudara Kulana boleh jadi seorang yang berpengetahuan luas dan kaya raya, akan tetapi kami semua hanyalah orang-orang kasar yang selalu mengandalkan kekuatan dan ilmu silat. Bagaimana mungkin dapat terjalin kerja sama antara engkau dan kami?" Ucapan ini jelas menyatakan keraguan Ketua Kui-kok-pang itu terhadap diri Kulana yang hanya kaya saja akan tetapi kelihatan seperti orang yang lemah.

Mendengar ucapan ini, Lam-hai Giam-lo mengeluarkan suara ketawanya yang terdengar menyeramkan, persis suara kuda meringkik, "Hyeh-heh-heh! Kim-pangcu, engkau belum mengenal siapa adanya Saudara Kulana..."

Tiba-tiba dia menghentikan ucapannya sebab pada saat itu pula terjadi kegaduhan di pintu masuk. Terdengar seruan-seruan dan tampak dua orang anggota keamanan yang berjaga di depan pintu terlempar masuk ke kanan kiri kemudian seorang gadis melangkah masuk dengan tenangnya.

Kiranya dua orang penjaga itu tadi hendak mencegah dia masuk, tetapi sekali mendorong gadis itu telah membuat mereka terpental lalu bangkit dan memandang dengan kaget dan heran. Lam-hai Giam-lo sendiri mengerutkan alisnya dan memandang marah melihat ada seorang gadis muda begitu berani untuk mengganggu rapat penting itu.

"Bengcu... lapor... Dia... dia tetap memaksa untuk masuk biar pun sudah kami cegah dan halangi," kata seorang di antara dua penjaga yang didorong roboh tadi.

"Hemm, Nona yang lancang, siapakah engkau?!" bentak Lam-hai Giam-lo, akan tetapi dia masih merasa sungkan untuk turun tangan mengingat bahwa dia adalah seorang bengcu ada pun pengganggu itu hanya seorang gadis muda yang usianya belum ada dua puluh tahun.

"Bengcu, biar aku yang menghajarnya!"

Pek Eng merasa marah juga melihat pengacau itu sama sekali tak menghormati gurunya, maka sekali bergerak dia sudah meloncat ke depan gadis itu. Gadis itu hanya melirik saja kepada Pek Eng, akan tetapi agaknya merasa heran menemukan seorang gadis seperti Pek Eng berada di antara para datuk sesat itu.

"Hemm, anak kecil, siapa engkau? Jangan mencampuri urusan ini dan pergilah," gadis itu berkata, sikapnya sangat tenang dan memandang rendah. Pek Eng yang berwatak galak itu menjadi semakin penasaran karena disebut anak kecil.

"Namaku Pek Eng dan aku adalah murid Bengcu Lam-hai Giam-lo! Engkaulah yang harus minggat dari sini dan jangan coba-coba membikin kacau. Hayo katakan siapa engkau dan apa maksudmu menerobos masuk seperti ini!"

Dara itu pun masih muda, nyaris sebaya Pek Eng. Kulitnya putih mulus, rambutnya yang panjang itu digelung menjadi dua, dan tubuhnya ramping. Wajahnya cantik sekali, dengan muka bulat telur, mata tajam, hidung kecil mancung, bibirnya merah membasah dan ada setitik tahi lalat pada dagunya yang menambah kemanisannya.

"Hemm, siapa adanya aku tidak perlu diketahui orang! Ada pun kedatanganku ini tak ada sangkut-pautnya dengan orang lain. Aku hanya minta supaya suami isteri Goa Iblis Pantai Selatan yang bernama Kwee Siong dan Tong Ci Ki, juga suami Siangkoan Leng dan Ma Kim Li, cepat maju ke ini!"

Mendengar nama mereka disebut, dua pasang suami isteri iblis itu menjadi marah. Maka mereka pun segera bangkit dari tempat duduk mereka.

"Kami adalah Lam-hai Siang-mo!" bentak Ma Kim Li.

"Kami sepasang suami isteri Goa Iblis Pantai Selatan, engkau mau apa menyebut nama kami?!" bentak pula Tong Ci Ki.

Gadis itu bukan lain adalah Siangkoan Bi Lian, atau seperti yang dianggapnya sendiri, Cu Bi Lian karena sejak kecil dia dijadikan anak angkat oleh suami isteri Cu Pak Sin. Seperti telah diceritakan pada bagian depan, ketika terjadi perkelahian antara dua kakek Iblis Pak Kwi Ong dan Tung Hek Kwi melawan dua pasang suami isteri iblis yang dibantu banyak anak buahnya, dua orang kakek itu mengamuk dan karena orang kampung dapat diajak oleh dua pasang suami isteri iblis itu untuk mengeroyok, maka banyak orang kampung termasuk pula Cu Pak Sin dan isterinya, tewas di tangan dua orang kakek itu.

Mereka mengatakan bahwa Cu Pak Sin dan isterinya terpaksa dibunuh karena orang itu sudah berpihak kepada dua pasang suami isteri iblis. Dengan demikian, kematian Cu Pak Sin beserta isterinya adalah akibat dari ulah Lam-hai Siang-mo dan suami isteri Goa Iblis Pantai Selatan.

Inilah sebabnya kenapa Bi Lian mencari dua pasang suami isteri iblis ini untuk membalas kematian ayah ibunya, yang sebenarnya bukanlah ayah ibu kandungnya. Pada waktu dia bertemu dengan Hay Hay, dari pemuda itu dia mendengar bahwa dua pasang suami isteri yang dianggapnya musuh besar itu berada di

daerah selatan, maka dia pun mencari-cari dan akhirnya mendapat keterangan bahwa dia dapat menemukan mereka di tempat ini.

Saat tadi dia tiba di depan pintu gerbang dan melihat banyak orang berjaga dengan ketat, dia tidak mau menimbulkan keributan dan dengan kepandaianya yang tinggi, dia dapat melompati pagar tembok tanpa diketahui penjaga. Akan tetapi ketika dia sampai di depan pintu tempat diadakannya rapat dan hendak masuk, dua orang penjaga menghadangnya maka terpaksa dia mendorong mereka sampai terpelanting ke dalam ruangan itu.

Ketika dua pasang suami isteri itu bangkit memperkenalkan diri, Bi Lian memandang pada mereka dengan sinar mata tajam. "Bagus, akhirnya kalian dapat juga kutemukan!"

"Hemm, sesudah bertemu, engkau mau apakah?!" bentak Siangkoan Leng marah karena dia melihat betapa gadis muda itu sama sekali tidak menghormati mereka, bahkan terlihat memandang rendah.

"Kau masih bertanya lagi mau apa? Mau membunuh kalian berempat tentu saja!" jawab Bi Lian.

"Bocah lancang mulut!" Ma Kim Li membentak kemudian dia pun meloncat ke depan dan langsung menyerang Bi Lian.

Si Jarum Beracun ini meloncat ke atas dan menerkam dengan kedua tangan membentuk cakar. Suaminya dan pasangan suami isteri yang lain hanya menonton saja sebab mereka percaya bahwa Ma Kim Li tentu cukup tangguh untuk menghajar gadis muda itu. Agaknya amat memalukan kalau mereka harus maju mengeroyok seorang anak yang sepantasnya menjadi anak, bahkan cucu mereka.

Tetapi Bi Lian menghadapi serangan dahsyat ini dengan tenang saja. Dia hanya kelihatan mengangkat tangan kirinya dengan jari tangan terbuka, mendorong sambil mengeluarkan bentakan nyaring.

"Haiiikk!" Dan akibatnya, tubuh Ma Kim Li yang masih terapung di udara itu terdorong ke belakang lalu terbanting ke atas lantai!

Tentu saja Siangkoan Leng kaget bukan main dan tubuhnya sudah melayang ke atas, lalu dia menubruk ke arah kepala Bi Lian dengan serangan dahsyat dan mematikan karena yang diserangnya adalah ubun-ubun kepala gadis itu.

Menghadapi serangan dahsyat yang jauh lebih berbahaya dari pada serangan Ma Kim Li ini, Bi Lian menggeser kakinya ke kiri, kemudian tubuhnya membalik ke kanan dan kedua tangannya mendorong. Dari posisi diserang, dia kini bahkan berbalik menjadi penyerang dari samping.

Siangkoan Leng masih mencoba menangkis ke arah kanannya, dari mana dorongan itu datang. Akan tetapi seperti juga apa yang dialami Ma Kim Li tadi, tubuhnya terdorong ke kiri lantas terbanting jatuh ke atas lantai!

Melihat ini, Kwee Siong dan Tong Ci Ki yang tadinya sudah siap menyerang, kini menjadi terkejut dan meragu. Tak diduga oleh mereka bahwa gadis muda yang mendadak muncul dan menyatakan hendak membunuh mereka berempat itu demikian lihai!

"Biar aku yang menghadapi gadis ini!" Tiba-tiba saja terdengar suara Kim San dan Ketua Kui-kok-pang ini sudah meloncat ke depan Bi Lian.

"Akan tetapi kamilah yang dia cari, Kim-pangcu!" kata Kwee Siong.

"Sudahlah, kalian berempat adalah pihak tuan rumah, tidak enak kalau aku sebagai tamu mendiamkan saja ada orang membikin kacau di sini. Hei, Nona Muda, siapa engkau dan mengapa pula engkau datang-datang hendak membunuh dua pasang suami isteri itu?"

Sebagai Ketua Kui-kok-pang, Kim San telah mempunyai banyak pengalaman. Akan tetapi dia merasa heran melihat gerakan gadis itu tadi ketika demikian mudahnya merobohkan Lam-hai Siang-mo walau pun suami isteri itu tidak sampai terluka parah. Akan tetapi dia juga maklum bahwa kini di dunia para pendekar banyak bermunculan pendekar-pendekar muda yang tidak dikenalnya.

Bi Lian memandang orang tinggi kurus yang mukanya pucat seperti mayat hidup itu, lalu tersenyum mengejek dan menjawab. "Mayat hidup, aku tidak mempunyai urusan dengan kamu, karena itu aku tidak mau memperkenalkan namaku. Sebaliknya, siapakah engkau ini yang begini lancang berani mencampuri urusan pribadiku?"

Ketua Kui-kok-pang itu memiliki watak yang tinggi hati, maka melihat seorang gadis muda seperti Bi Lian tentu saja dia memandang rendah. Biar pun dara itu tadi telah merobohkan Lam-hai Siang-mo, dia menganggap bahwa hal itu terjadi karena suami isteri itu kurang hati-hati dan terburu nafsu, juga karena tingkat kepandaian mereka memang masih belum mencapai tingkat tinggi seperti dia. Kini, mendengar pertanyaan Bi Lian, dia pun berkata dengan mulut menyeringai.

"Ha-ha, engkau ini gadis muda agaknya baru saja keluar dari sarang dan belum banyak mengenal tokoh dunia! Aku bernama Kim San dan akulah Ketua Kui-kok-pang! Sebaiknya engkau batalkan saja niatmu itu dan ikut bersamaku ke Hong-san untuk menjadi anggota Kui-kok-pang dan engkau akan hidup senang."

"Kui-kok-pangcu, kalau boleh aku menasehatimu, jangan engkau ikut mencampuri urusan pribadiku dengan dua pasang suami isteri iblis itu. Lekaslah minggir dan biarkan mereka berempat maju, atau engkau akan menyesal nanti!" kata Bi Lian dengan sinar mata tajam seperti kilat menyambar.

"Ha-ha-ha, engkau memang anak bandel dan sombong. Nah, rasakanlah tanganku!" Kim San yang maklum bahwa gadis ini tidak mungkin dapat ditundukkan dengan halus, sudah menerjang ke depan. Gerakannya aneh sekali, kaku seperti gerakan mayat dan setiap kali menggerakkan kaki tangan, ada hawa panas menyambar.

Melihat lawan menggunakan tangan kanan menyerangnya dengan cengkeraman ke arah leher sedangkan tangan kirinya sudah siap di atas kepala, Bi Lian lalu menggeser kakinya ke belakang. Akan tetapi cepat sekali tangan kiri yang tadi mengancam di atas kepala itu menyambar turun, mencengkeram ke arah ubun-ubun kepala Bi Lian. Gerakan itu cepat sekali dan juga kaki mayat hidup itu sudah bergeser ke depan mengejanya.

Melihat keanehan serta kecepatan gerakan lawan, tahulah Bi Lian bahwa lawan memiliki tingkat kepandaian yang cukup tinggi, lebih tinggi dari pada tingkat kepandaian Lam-hai Siang-mo. Dia pun lalu mengerahkan tenaga sinkang-nya dan mengangkat tangan untuk menangkis ke atas. Dari telapak tangannya nampak uap mengepul!

"Dukkk!"

Dua telapak tangan itu bertemu, keduanya mengandung hawa panas dan mereka berdua terdorong mundur dua langkah. Kiranya tenaga mereka seimbang dan melihat kenyataan ini, tentu saja Ketua Kui-kok-pang terkejut dan heran bukan main.

Dia mempunyai sinkang yang sangat kuat, bagaimana mungkin seorang gadis semuda itu sanggup menahan tenaganya itu, bahkan dalam adu tenaga tadi sempat membuat dirinya terdorong sampai dua langkah? Dengan hati-hati dia pun kini menerjang lagi, lebih cepat dan lebih dahsyat dari pada tadi.

Bi Lian sudah mengukur tenaga lawan, maka kini dia tahu bahwa dengan mengandalkan tenaga, maka sukarlah baginya untuk menang. Dia pun cepat mengerahkan ilmu ginkang (meringankan tubuh) yang sudah dipelajarinya dari Pak-kwi-ong. Begitu dia mengelak dan bergerak cepat, lawannya mengeluarkan seruan kaget.

Tentu saja Kim San kaget setengah mati ketika melihat betapa gadis itu tiba-tiba lenyap dari depannya kemudian hanya terlihat bayangan berkelebat dan tahu-tahu gadis itu telah membalas serangannya dari arah kirinya. Dia pun menangkis lantas berusaha mendesak lawan dengan serangan bertubi-tubi. Namun Bi Lian dapat pula mengelak dengan mudah, lalu menggunakan kegesitannya untuk menyelip dan membalas dari berbagai jurusan.

Kim San merasa bingung juga menghadapi kecepatan gerakan gadis itu,. Dia kemudian mengeluarkan suara menggereng dan mengamuk, akan tetapi serangan-serangannya itu hampir dapat dikatakan ngawur saja karena yang diserang hanyalah tempat kosong.

Memang sulit bagi Ketua Kui-kok-pang itu menghadapi lawan yang memiliki gerakan jauh lebih cepat darinya. Dia hanya melihat bayangan berkelebatan lalu menyerang bayangan itu dengan ngawur.

Sebaliknya, setiap kali Bi Lian menyerang dari sudut yang sama sekali tidak diduganya, Kim San menjadi repot dan terdesak hebat.

Sesudah lewat tiga puluh jurus, Ketua Kui-kok-pang itu mulai menjadi pening juga. Gadis itu bergerak amat lincahnya, berputar-putar sekeliling dirinya, membuat Kim San terpaksa turut berputaran dan hal ini membuatnya menjadi pusing. Pada waktu ujung kaki Bi Lian menyentuh sambungan lututnya, disusul tamparan pada pundak, Ketua Kui-kok-pang itu tidak dapat mempertahankan dirinya lagi dan dia pun roboh!

Khawatir jika lawannya terus menyerang sehingga akan membahayakan nyawanya, maka terpaksa Ketua Kui-kok-pang ini menggulingkan tubuhnya, lalu bergulingan terus sampai ke tempat duduk para tamu baru dia meloncat berdiri, akan tetapi roboh lagi karena kaki yang tertendang itu masih setengah lumpuh! Tapi ternyata gadis itu hanya berdiri bertolak pinggang sambil tersenyum mengejek, sama sekali tidak mengejanya.

"Siangkoan Leng, Ma Kim Li, Kwee Siong dan Tong Ci Ki, kalian berempat majulah untuk menerima kematian, dan tidak perlu melibatkan orang lain yang tidak mempunyai urusan denganku," kata Bi Lian menantang empat orang itu.

Memang Lam-hai Siang-mo tadi roboh, akan tetapi dia tidak terluka dan sekarang mereka berempat itu saling pandang. Timbul keberanian mereka karena ditantang berempat maju bersama.

"Siapakah engkau dan kenapa engkau memusuhi kami?" bentak Kwee Siong, kemarahan menutupi kegelisahannya.

"Biarlah kalain berempat mendengar supaya tidak mati penasaran. Tentu kalian berempat masih ingat ketika kalian bersama-sama anak buah kalian mengeroyok Pak-kwi-ong dan Tung-hek-kwi. Kalian menghasut orang-orang dusun itu untuk turut mengeroyok sehingga banyak orang dusun tewas, dan di antaranya adalah ayah bundaku! Nah, kini kalian harus menebus kematian ayah dan ibuku itu dengan nyawa kalian!"

Tentu saja empat orang itu masih ingat dengan peristiwa yang terjadi belasan tahun yang silam itu. Mereka pernah memusuhi dua orang kakek iblis itu yang dahulu meninggalkan mereka sesudah memperoleh Sing-tong. Bahkan di dalam pengeroyokan itu pun mereka gagal, banyak anak buah mereka tewas di tangan dua orang kakek sakti itu.

Sebelum mereka membantah atau menjawab, tiba-tiba terdengar suara ketawa. Suara itu seperti tikus terjepit, mencicit tinggi. Hek-hiat Mo-ko itu sudah maju menghadapi Bi Lian. Sejenak dia berdiri berhadapan dengan Bi Lian, memandang gadis itu dari kepala sampai ke kaki dan berkali-kali mengeluarkan suara memuji.

Sungguh pun cebol, Hek-hiat Mo-ko ini memang juga terkenal mata keranjang dan cabul. Semenjak tadi dia sudah tertarik sekali dengan kemunculan Bi Lian yang demikian jelita, manis dan gagah perkasa pula. Dia memandang kagum. Seorang gadis muda dan cantik mampu mengalahkan Kui-kok-pangcu, sungguh bukan main hebatnya dan pantas untuk menjadi isterinya! Dia memang belum mempunyai seorang isteri yang sah.

Melihat munculnya Si Cebol yang memandangnya seperti hendak menelan dirinya dengan sinar matanya, Bi Lian lantas mengerutkan alis. "Manusia sepotong siapakah engkau dan mau apa memandangkanku sambil cengar-cengir seperti tikus?" Bi Lian sengaja menyebut Si Cebol sebagai tikus mengingat suara ketawanya yang seperti bunyi tikus mencicit tadi.

Walau pun dimaki, Hek-hiat Mo-ko tidak marah, bahkan tertawa mencicit lalu menjawab. "Manis, engkau sungguh cantik jelita dan engkau patut sekali menjadi isteriku! Meski pun begini, aku masih belum mempunyai isteri dan aku adalah Hek-hiat Mo-ko. Marilah, Nona manis, hentikan amarahmu dan marilah kita menyongsong hidup baru penuh kenikmatan dan..."

"Tutup moncongmu yang kotor itu!" Bi Lian membentak dan tanpa banyak cakap lagi dia sudah menyerang orang cebol itu. Marahlah gadis ini sehingga serangannya amat ganas dan juga cepat sekali.

Akan tetapi, sebelum menghadapi gadis itu Hek-hiat Mo-ko telah mempelajari gerakan Bi Lian dan jagoan ini maklum bahwa gadis itu selain memiliki tenaga sinkang yang mampu menandingi kekuatan Kui-kok-

pangcu, juga mempunyai ginkang atau kecepatan gerakan yang luar biasa, seperti seekor burung yang menyambar-nyambar. Karena itu dia sudah bersiap-siaga sehingga begitu gadis itu bergerak cepat, dia pun mengerahkan tenaga sinkang-nya dan kini kedua telapak tangannya berubah hitam dan tercium bau amis yang memuakkan!

Bi Lian terkejut dan cepat melangkah mundur menjauhi, akan tetapi Hek-hiat Mo-ko sudah menyerang dengan cepat, kedua tangannya dengan jari terbuka menghantam dada dan muka. Bi Lian mengelak dengan meloncat ke samping, akan tetapi ada hawa busuk yang memuakkan menyambar sehingga hampir saja dia muntah.

Bau itu membuatnya pusing sekali, maka tahulah dia bahwa lawan ini tentu memiliki ilmu pukulan beracun yang amat jahat! Dia pun segera mempercepat gerakannya dan kini dia berkelebatan mengelilingi lawan, selalu mengelak dan menjauhi kedua tangan yang hitam itu, sambil membalas dengan tamparan-tamparan dan tendangan-tendangan.

Hek-hiat Mo-ko mempunyai tingkat kepandaian yang masih lebih tinggi dari pada Kui-kok-pangcu. Biar pun gadis itu berkelebatan di sekelilingnya dan mengirim serangan balasan yang mendadak, namun dirinya dengan kedua tangan hitam itu masih dapat bertahan.

Karena Bi Lian tidak berani terlampau dekat, takut kalau menjadi pening lantas roboh oleh bau yang busuk, juga karena Hek-hiat Mo-ko pandai melindungi dirinya, maka perkelahian itu berlangsung dalam waktu cukup lama. Bagi Hek-hiat Mo-ko sendiri, tidak mudah untuk dapat merobohkan lawannya karena gerakan gadis itu memang terlampau cepat baginya, bagaikan menyerang bayang-bayang saja.

Sesudah lewat hampir lima puluh jurus, tiba-tiba saja Hek-hiat Mo-ko mengeluarkan suara mencicit tinggi dan sekarang dari mulutnya juga keluar uap menghitam yang baunya lebih busuk lagi. Bi Lian terkejut sekali ketika disambar oleh hawa busuk yang keluar dari kedua tangan dan dari mulut. Lawan itu sengaja meniupkan hawa busuk itu, mengarah mukanya sehingga repotlah gadis itu menyelamatkan diri dengan mengandalkan kelincahannya.

Maklum bahwa dia terancam bahaya, mendadak dara itu mengeluarkan suara melengking yang bukan saja mengejutkan lawan, bahkan mengejutkan seluruh tamu yang hadir di situ sebab lengkingan itu mengandung getaran yang mengguncangkan jantung mereka. Cepat mereka mengerahkan singkang untuk melindungi tubuh bagian dalam.

Tidak mengherankan kalau suara ini dapat menggetarkan jantung karena gadis itu sudah mengerahkan tenaga khikang yang disebut Pek-houw Ho-kang (Suara Gerengan Harimau Putih) yang dipelajarinya dari Tung-hek-kwi.

Yang paling hebat menderita oleh suara gerengan ini adalah Hek-hiat Mo-ko sendiri yang diserang secara langsung! Seketika tubuhnya terhuyung-huyung dan cepat dia meloncat ke belakang ketiak Bi Lian menampar mukanya. Akan tetapi kagetlah hati iblis ini ketika dia melihat tangan gadis itu tetap saja mengejanya dan tak dapat dihindarkan lagi, dalam keadaan terhuyung karena pengaruh suara itu, tangan gadis yang terus mengejanya itu berhasil menampar pipinya. Lengan tangan itu dapat mulur dan terus mengejar sehingga tamparannya tepat mengenai sasaran.

"Plakkk!"

Pipi itu menjadi matang biru akibat tamparan yang keras dan Hek-hiat Mo-ko menyumpah-nyumpah sambil meludahkan dua buah giginya yang copot! Pada saat suara lengkingan gadis itu berhenti, terdengarlah suara melengking yang jauh lebih nyaring dari pada yang dikeluarkan Bi Lian akan tetapi lebih parau.

"Hebat... hebat..." Tiba-tiba saja Kulana, bangsawan Birma yang tadi hanya menonton sambil tersenyum dan matanya memandang kagum kepada Bi Lian, kini sudah berada di hadapan gadis itu. Bi Lian memandang penuh perhatian dan dapat menduga bahwa tentu orang ini adalah seorang asing, dapat dilihat dari pakaiannya dan sorban di kepalanya.

"Pergilah engkau, orang asing! Aku tidak mempunyai urusan denganmu!" bentak Bi Lian. Hatinya marah bukan main karena tidak disangkanya, setelah berhasil menemukan empat orang musuh besarnya, ternyata di tempat itu terdapat banyak sekali orang pandai yang membela empat orang musuhnya itu.

Tetapi orang asing yang anggun dan berwibawa itu hanya tersenyum, sepasang matanya yang lebar itu mengeluarkan sinar aneh yang membuat Bi Lian merasa ngeri. "Nona, tidak baik menurunkan perasaan amarah. Kenapa kita tidak bersahabat saja dan bicara dengan baik-baik? Namaku Kulana, Nona, dan aku pernah menjadi seorang pangeran di Kerajaan Birma, seorang bangsawan yang tidak suka akan kekerasan. Nona yang baik, bolehkah aku tahu siapa nama Nona yang terhormat?"

Terjadi keanehan pada diri Bi Lian. Tiba-tiba saja semua kemarahannya lenyap dan dia menjadi lemas, tertarik oleh sikap manis itu, lalu seperti di luar kesadarannya sendiri dia pun membalas penghormatan Kulana yang membungkuk padanya dan menjawab dengan suara halus.

"Aku bernama Cu Bi Lian."

"Cu Bi Lian, sebuah nama yang indah sekali dan sungguh pantas kalau nama itu dirubah menjadi Nyonya Kulana. Tidakah kau juga berpendapat demikian, Nona Bi Lian?"

Terkejut hati Bi Lian mendengar ucapan yang halus namun jelas bermaksud tidak sopan itu, akan tetapi dia lebih terkejut lagi ketika dia mendapatkan dirinya sendiri mengangguk membenarkan! Seketika dia pun dapat menduga bahwa tentu ada kekuatan aneh yang memaksanya agar bersikap lunak, maka dia pun cepat mengeluarkan suara melengking, mengerahkan khikang-nya sehingga kekuatan sihir yang dilakukan Kulana dan yang telah mempengaruhi dirinya tadi seketika membuyar!

Kulana adalah seorang yang pandai sihir, terutama dalam hal menguasai segala macam ular. Kekuatan sihirnya tadi telah membuat Bi Lian menjadi lembut dan lemah, akan tetapi setelah kekuatan itu buyar oleh lengkingan Bi Lian, gadis ini sadar sepenuhnya bahwa dia tadi telah memperlihatkan sikap yang tidak sewajarnya! Marahlah dia karena sudah yakin bahwa orang Birma di depannya ini tadi mempergunakan sihir.

"Tak perlu banyak cakap, minggirlah!" bentaknya.

Dia pun menerjang ke depan, mendorong dengan kedua tangannya sambil mengerahkan tenaga sinkang-nya. Serangan ini hebat bukan main dan angin besar menyambar ke arah Kulana. Akan tetapi orang ini tenang-tenang saja, merendahkan tubuh dengan menekuk kedua lututnya sampai hampir berjongkok lantas dia pun mendorong kedua tangannya ke depan, menyambut serangan Bi Lian.

"Desss...!"

Hebat sekali pertemuan tenaga ini karena Bi Lian tadi telah mengerahkan sebagian besar tenaganya sehingga akibatnya, tubuh Kulana bergoyang-goyang akan tetapi Bi Lian juga terpaksa mundur dua langkah!

Diam-diam gadis ini terkejut sekali. Tidak disangkanya orang asing ini bahkan lebih kuat dari pada semua lawannya tadi. Juga Kim San Ketua Kui-kok-pang yang tadi memandang rendah orang Birma itu, kini terbelalak kagum dan mukanya berubah merah. Baru dia tahu bahwa orang Birma itu selain kaya raya, juga ternyata mempunyai ilmu kepandaian yang agaknya jauh lebih tinggi dari padanya.

Karena sudah maklum akan kekuatan lawannya, Bi Lian sekarang menerjang maju sambil mengerahkan ginkang-nya yang sangat istimewa. Akan tetapi lawannya bergerak dengan tenang sekali, bahkan gerakannya nampak lambat namun anehnya, Bi Lian tidak melihat lowongan yang dapat diserang dan setiap kali dia menyerang, selalu dapat dielakkan atau bertemu dengan tangkisan.

Bagaimana pun juga, karena kecepatan gadis itu, Kulana juga tak berdaya, tidak memiliki kesempatan sama sekali untuk balas menyerang melainkan hanya bisa melindungi dirinya dengan ilmu silat bertahan yang sangat kokoh kuat dan rapat sekali. Akan tetapi tiba-tiba Kulana mengeluarkan kata-kata aneh yang tak dimengerti oleh Bi Lian, lantas disambung ucapan yang amat halus dan berwibawa.

"Nona, tidakkah engkau sudah lelah sekali? Mengasolah dan jangan memaksa diri untuk mengerahkan kekuatan, aku tidak ingin menyusahkanmu..."

Sungguh aneh sekali, secara tiba-tiba saja Bi Lian merasa betapa tubuhnya lelah bukan main, matanya mengantuk dan dia membayangkan betapa akan nikmatnya jika dia boleh mengaso! Akan tetapi, begitu gerakannya melambat, tiba-tiba jari tangan Kulana berhasil menyentuh dadanya.

Ia terkejut dan mengeluarkan suara lengkingan panjang, maka buyarlah semua pengaruh yang membuatnya lelah dan mengantuk tadi. Muka gadis itu menjadi merah sekali, merah karena perasaan malu dan marah. Orang asing itu secara kurang ajar sudah menyentuh buah dadanya!

Mendadak terdengar lengkingan nyaring menyambut lengkingan yang dikeluarkan Bi Lian dan tiba-tiba saja di sana muncul dua orang kakek yang sudah tua sekali. Seorang kakek yang perutnya gendut sekali hingga tubuhnya seperti bola saja, kulitnya kuning mulus dan kepalanya botak. Bajunya di bagian dada terbuka, memperlihatkan dada berikuk sebagian perutnya yang gendut. Dia nampak lebih dulu, tersenyum-senyum memperlihatkan mulut yang sudah tidak bergigi lagi. Dia sungguh seperti seorang bayi montok yang besar!

Orang yang ke dua, juga kakek yang usianya telah delapan puluh tahun lebih, sebaliknya bertubuh tinggi besar menyeramkan, mukanya penuh brewok, kulitnya hitam bagai arang. Dia tidak tersenyum seperti kakek gendut, akan tetapi dengan sikap angker memandang ke arah Kulana. Kemudian, tanpa mengeluarkan sepatah pun kata, tangannya bergerak cepat sekali mencengkeram ke arah orang Birma itu!

Kulana terkejut dan cepat mengelak, akan tetapi tangan itu terus mulur sehingga berhasil mencengkeram bagian belakang leher bajunya, lantas Kulana merasa tubuhnya terangkat naik! Orang Birma ini cukup lihai, maka dia pun menyerang dengan totokan jari tangannya ke arah siku lengan yang mencengkeram leher bajunya.

Totokan ini kuat sekali. Hal ini pun agaknya disadari oleh kakek tinggi besar yang segera mengayun tubuh itu lalu melepaskan pegangannya. Tubuh Kulana melayang ke atas dan tentu akan terbanting jatuh kalau saja dia tidak cepat menggerakkan tubuhnya sehingga tubuh itu beberapa kali berjungkir balik di udara kemudian meluncur turun dan dia sudah jatuh dengan empuk, duduk kembali di atas kursinya yang tadi.

"Hemmm...!" Kakek tinggi besar mengangguk-angguk, suatu tanda bahwa dia mengagumi kepandaian orang Birma itu.

Sementara itu, melihat munculnya dua orang kakek ini, sebagian besar di antara mereka terkejut bukan main. Mereka mengenal dua orang kakek itu. Yang gendut bundar adalah Pak-kwi-ong, datuk sesat dari Utara, sedangkan orang tinggi besar berkulit hitam adalah Tung-hek-kwi, datuk sesat dari Timur.

Mereka inilah yang disebut Lam-hai Giam-lo sebagai susiok (paman guru) karena mereka adalah dua orang di antara Empat Setan, ada pun dua orang yang lain, yaitu Lam-kwi-ong Datuk Selatan guru Lam-hai Giam-lo, dan See-kwi-ong Datuk Barat, keduanya telah lama meninggal dunia.

Melihat munculnya kedua orang susiok-nya itu, Lam-hai Giam-lo juga terkejut akan tetapi juga merasa girang. Cepat dia melangkah maju dan menjatuhkan diri berlutut di hadapan dua orang kakek itu.

"Susiok Pak-kwi-ong dan Susiok Tung-hek-kwi, teecu Kin Cung menghaturkan hormat dan selamat datang!" Suaranya yang seperti ringkik kuda itu terdengar merendah, tidak seperti biasanya yang selalu terdengar angkuh.

Kini semua orang terkejut. Mereka yang belum pernah bertemu dengan dua orang kakek itu tentu saja pernah mendengar nama mereka sebagai dua orang di antara Empat Setan, datuk sesat yang kedudukannya tinggi. Mereka telah merasa sungkan dan hormat kepada Lam-hai Giam-lo namun kini mereka melihat betapa bengcu itu begitu merendahkan diri terhadap dua orang kakek itu.

Pak-kwi-ong dan Tung-hek-kwi memandang kepada orang yang berlutut di depan mereka itu, dan Pak-kwi-ong terkekeh. "Heh-heh-heh, sungguh lucu. Selama ini aku belum pernah mengenal orang bernama Kin Cung. Engkau bagaimana, Hek Kwi (Setan Hitam), apakah engkau mempunyai seorang keponakan seperti kuda ini?"

Tung-hek-kwi tidak menjawab, hanya menggelengkan kepala.

"Susiok, teecu adalah murid mendiang Suhu Lam Kwi Ong," kata Lam-hai Giam-lo cepat-cepat.

Kembali dua orang kakek tua renta itu menatap kepadanya, kali ini lebih memperhatikan. "Aha, kiranya engkau yang berjudul Lam-hai Giam-lo itukah?" tanya Pak-kwi-ong.

"Benar, Susiok."

"Dan untuk apakah engkau mengumpulkan orang-orang pandai di tempat ini?" tanya pula Pak-kwi-ong sambil memandang kepada orang-orang yang duduk di tempat itu.

"Kebetulan sekali Susiok datang. Kami sedang mengadakan rapat untuk membentuk satu persekutuan antara golongan sendiri, hendak melanjutkan sepak terjang Suhu dan Susiok bertiga sambil mengangkat kembali derajat golongan kita, dan teecu mereka pilih sebagai Bengcu."

Dua orang kakek itu saling pandang, bahkan Tung-hek-kwi yang selalu nampak galak itu mengangguk-angguk dan sinar matanya tampak senang. Pak-kwi-ong juga merasa girang sekali mendengar itu.

"Bagus sekali! Ahh, senang hatiku mendengar ini, Lam-hai Giam-lo"

"Harap Ji-wi Susiok sudi mengambil tempat duduk dan..."

"Suhu berdua ini bagaimana, sih?" tiba-tiba Bi Lian mencela kedua orang gurunya, berdiri di antara mereka sambil bertolak pinggang. "Aku telah menemukan pembunuh-pembunuh orang tuaku. Lihat, merekalah orangnya. Dua pasang suami isteri iblis, Lam-hai Siang-mo dan suami isteri Goa Iblis Pantai Selatan! Tadi akan kubunuh, akan tetapi orang-orang di sana membela mereka dan Suhu kini beramah tamah dengan mereka!"

Mendengar teguran murid yang disayangnya itu, Tung-hek-kwi mengerutkan alisnya dan matanya terbelalak, mendelik mencari-cari. "Mana orangnya yang berani mengganguku, biar kuhancurkan kepalanya!"

Semua orang menjadi gentar melihat sikap raksasa tua hitam itu. Akan tetapi Pak-kwi-ong tertawa dan suaranya terdengar lantang.

"Ha-ha-heh-heh...! Setan Hitam, jangan begitu! Kita berada di antara orang-orang sendiri! Lihat betapa keponakan kita sedang berusaha membangun kembali kekuasaan golongan kita yang sudah runtuh. Apa yang dialami murid kita hanyalah sebuah kesalah pahaman belaka. Akan tetapi, mengadu ilmu merupakan cara berkenalan yang amat biasa!"

"Suhu...!" Bi Lian merajuk.

"Ssst, Bi Lian. Dengarlah baik-baik," kata kakek gendut itu. "Lam-hai Giam-lo ini adalah murid Lam-kwi-ong, saudara tuaku. Jadi dia masih terhitung suheng-mu sendiri dan kita berada di antara teman-teman sendiri."

"Akan tetapi dua pasang suami isteri itu..."

"Sudahlah. Mereka juga teman-teman dan orang kita sendiri. Memang pernah mereka itu tidak tahu diri berani menentang kami berdua, akan tetapi mereka pun sudah merasakan pahitnya. Nah, urusan sudah habis sampai di sini saja."

"Tapi orang tuaku..."

"Mereka tewas karena suatu pertempuran di mana mereka berada di tengahnya, anggap saja kecelakaan!" kata pula Pak Kwi Ong.

Lam-hai Giam-lo lalu menjura kepada Bi Lian. "Kiranya Nona ini adalah sumoi-ku sendiri? Aih, Sumoi. Akulah yang memintakan maaf atas sikap teman-teman kita ini karena belum mengenalmu. Apa bila aku tahu bahwa engkau murid kedua susiok-ku, mana kami berani bersikap kurang ajar?"

Lam-hai Siang-mo dan suami istri Goa Iblis Pantai Selatan juga merupakan orang-orang yang cerdas. Mereka tadi sudah ketakutan sekali melihat munculnya dua orang kakek itu, akan tetapi mendengar ucapan Pak Kwi Ong, lalu melihat sikap Lam-hai Giam-lo, mereka berempuk segera maju dan menjura kepada Pak Kwi Ong dan Tung Hek Kwi.

"Ji-wi Locianpwe (Dua Orang Tua Gagah) memang benar. kami orang-orang bodoh telah melakukan kesalahan pada masa lampau, tapi telah kami tebus dengan kematian banyak teman, harap Ji-wi sudi melupakan hal itu. Dan Nona Cu, kami bersumpah tidak pernah membunuh orang tuamu."

Bi Lian menjadi bingung. Memang empat orang ini tidak membunuh orang tuanya, karena yang membunuh adalah Pak Kwi Ong dan Tung Hek Kwi yang sudah menjadi gurunya. Kematian orang tuanya memang terjadi karena adanya perkelahian di antara mereka lalu orang tuanya tewas di tangan kedua orang gurunya. Akan tetapi kedua orang gurunya tak sengaja membunuh orang tuanya dan bukan karena urusan pribadi. Orang tuanya hanya terbawa saja dan menjadi korban. Dia menjadi bingung dan ketika tangannya ditarik oleh Pak Kwi Ong, dia pun menurut saja.

Lam-hai Giam-lo sibuk memperkenalkan para tamunya kepada dua orang kakek itu yang duduk di tempat kehormatan. Para tamu itu satu demi satu memberi hormat kepada Pak Kwi Ong dan Tung Hek Kwi sebagai orang dari tingkatan lebih tua, yang diterima oleh dua orang kakek itu dengan gembira karena mengingatkan mereka akan masa lampau ketika mereka masih menjadi datuk yang dihormati dan disegani seluruh tokoh kang-ouw.

Bi Lian duduk di samping Pak Kwi Ong. Dara ini diam saja, hanya memperhatikan mereka yang diperkenalkan satu demi satu. Ketika Kulana yang lihai itu diperkenalkan, dia segera memandang penuh perhatian, akan tetapi dia menunduk ketika lelaki itu memandangnya dengan sinar mata yang haus.

"Dan ini adalah murid teecu, namanya Pek Eng," kata Lam-hai Giam-lo memperkenalkan muridnya sebagai orang terakhir.

Pek Eng berlutut memberi hormat kepada susiok-couw-nya, kakek paman guru itu. Ketika diperkenalkan kepada Bi Lian, dua orang gadis itu saling pandang. Pek Eng memandang dengan kagum karena tadi dia sudah menyaksikan betapa lihai gadis cantik itu yang mampu menandingi tokoh-tokoh lihai.

Sebaliknya Bi Lian memandang Pek Eng dengan alis berkerut, diam-diam menyayangkan bahwa seorang gadis seperti Pek Eng berada di antara orang-orang semacam itu. Akan tetapi pikiran ini ditekannya sendiri ketika dia teringat bahwa dia sendiri pun menjadi murid dua orang datuk sesat!

Kulana minta bicara empat mata dengan Lam-hai Giam-lo dan mereka berdua masuk ke kamar sebelah, ada pun dua orang kakek tua renta itu dijamu dengan hidangan-hidangan yang lezat dan arak yang harum. Bi Lian juga turut makan, akan tetapi dia hanya makan sedikit, tidak selahap kedua orang gurunya.

Kulana lalu keluar dan dia pun minta diri, pamit hendak pulang lebih dahulu. Kepada Pak Kwi Ong dan Tung Hek Kwi yang duduk semeja dengan Bi Lian, dia memberi hormat dan berkata, "Saya mohon sudi kiranya kedua Locianpwe serta Nona Cu agar menyediakan waktu untuk berkunjung ke rumah saya."

Bi Lian cemberut saja sedangkan dua orang gurunya mengangguk-angguk. Orang Birma itu pun segera pergi, membuat para tamu lainnya diam-diam merasa bingung. Pertemuan itu masih berlangsung, hanya terganggu oleh kemunculan Bi Lian dan dua orang gurunya, pembicaraan mereka belum selesai, akan tetapi kenapa orang Birma yang menjadi orang penting dalam persekutuan ini telah pulang terlebih dahulu?

Sesudah mengajak para tamunya makan minum bersama kedua orang paman gurunya, Lam-hai Giam-lo lalu melanjutkan pembicaraan mereka yang terputus tadi. Lebih dulu dia menerangkan kepada dua orang kakek itu tentang apa yang baru saja mereka bicarakan, tentang persekutuan antara golongan yang mereka bentuk.

"Untuk memudahkan mengatur persekutuan ini, kawan-kawan mengangkat teecu menjadi Bengcu," Lam-hai Giam-lo melanjutkan keterangannya. "Biar pun sebagian besar di antara mereka mempunyai ilmu kepandaian tinggi, seperti dua pasang suami isteri itu, Min-san Mo-ko, Ji Sun Bi, bahkan Saudara Sim Ki Liong ini yang meski pun masih muda namun sudah memiliki ilmu kepandaian yang paling hebat di antara mereka, semuanya menjadi pembantu-pembantu teecu. Juga para tokoh Pek-lian-kauw menjadi pembantu-pembantu luar yang bisa diandalkan karena di samping memiliki banyak orang pandai, juga memiliki anak buah yang banyak dan kuat. Para saudara yang hari ini hadir menjadi tamu adalah tokoh-tokoh kang-ouw dari berbagai penjuru, dan mereka sudah menyatakan setuju. Ada pun Saudara Kulana tadi adalah seorang yang amat pandai, baik ilmu silat mau pun ilmu perangnya, selain itu juga amat kaya raya, dan dia pun telah menyatakan persetujuannya. Karena itu, setelah Ji-wi Susiok datang, kami mohon sudilah Ji-wi supaya suka menjadi penasihat kami."

Dua orang kakek itu saling pandang kemudian mengangguk-angguk.

"Bagus, bagus!" kata Pak-kwi-ong sambil tersenyum lebar. "Tentu saja kami amat senang mendengar itu karena sebagai murid Lam Kwi Ong engkau sudah melanjutkan jejak kami dan membangkitkan kembali kekuatan golongan kita. Namun kami sudah terlalu tua dan kami ingin bebas tugas, ingin beristirahat. Kami hanya bisa membantu melalui murid kami Cu Bi Lian ini. Dialah yang akan membantu persekutuan ini dan tentang kepandaianya, tadi kalian sudah melihat sendiri."

Semenjak kecil Bi Lian diasuh serta dididik oleh dua orang kakek yang terkenal sebagai datuk-datuk kaum sesat, sudah biasa melihat watak yang aneh dan tidak mempedulikan segala aturan dan sopan santun. Karena itu mau tak mau dia pun terbiasa melihat hal-hal aneh atau kejahatan-kejahatan.

Baiknya, pada dasarnya Bi Lian bukanlah seorang yang berwatak jahat dan sesudah dia melakukan perantauan dan melihat dunia ramai, dia pun dapat menilai mana baik mana buruk. Hatinya condong untuk menentang kejahatan, karena itu dalam waktu singkat saja dia telah terkenal di dunia kang-ouw dengan julukan Tiat-sim Sian-li (Bidadari Berhati Besi) karena dia menentang kejahatan tanpa mengenal ampun terhadap para penjahat.

Sekarang melihat betapa sekumpulan orang pandai telah bersekutu dan oleh gurunya dia ditunjuk untuk membantu persekutuan itu, dia pun tidak peduli, hanya merasa kecewa dan tidak puas karena dendamnya terhadap dua pasang suami isteri itu kini tak terbalas. Dan kini dia bahkan menjadi ragu dan bingung, karena agaknya memang tidak adil kalau dia membunuh dua pasang suami isteri itu yang tidak berdosa dalam kematian ayah ibunya.

"Tapi, Suhu, aku pun tidak mau terikat oleh suatu persekutuan!" dia membantah.

Melihat ini, Lam-hai Giam-lo cepat berkata kepada Bi Lian, "Sumoi, tentu saja kami tidak mau mengikatmu, cukuplah kalau kami dapat mengharapkan bantuanmu sewaktu-waktu kami membutuhkan." Lam-Hai Giam-lo memang cerdik. Dia sudah merasa senang kalau dua orang paman gurunya itu bersama murid mereka tidak menghalangi usahanya.

Akhirnya semua tamu setuju untuk mengangkat Lam-hai Giam-lo menjadi Bengcu. Ketua Kui-kok-pang yang tadinya agak ragu, kini pun dapat menerimanya setelah melihat bahwa Kulana yang ternyata jauh lebih lihai darinya, dan kabarnya amat kaya raya, juga menjadi seorang pimpinan, bahkan telah siap untuk menunjang persekutuan itu dalam hal biaya.

Mulai hari itu juga para tokoh dunia hitam menerima secara bulat bahwa Lam-hai Giam-lo menjadi bengcu. Kini mereka semua siap untuk melaksanakan perintahnya, dan siap pula untuk datang kalau sewaktu-waktu dipanggil. Ketika para tamu bubar, Lam-hai Giam-lo membagi-bagi hadiah sehingga mereka menjadi makin percaya dan senang. Hanya Pak Kwi Ong dan Tung Hek Kwi saja yang masih tinggal di situ bersama murid mereka.

Pak kwi Ong dan Tung Hek Kwi sering diajak makan minum oleh Lam-hai Giam-lo, namun Bi Lian jarang menemani mereka. Bi Lian lebih dekat dengan Pek Eng yang merasa amat kagum kepadanya. Pada keesokan harinya, ketika kedua orang kakek itu makan minum bersama Lam-hai Giam-lo, bengcu ini memberi tahu mereka tentang Kulana yang kemarin sebelum pulang meninggalkan pesan padanya. Ternyata bahwa Kulana sudah tergila-gila sekali terhadap Bi Lian, dan melalui Lam-hai Giam-lo, dia melamar Bi Lian untuk menjadi isterinya!

"Dia seorang bangsawan tinggi, memiliki ilmu kepandaian tinggi dan juga amat kaya-raya." Kata Lam-hai Giam-lo kepada dua orang susiok-nya setelah memberitahu tentang pesan lamaran itu. "Sumoi akan hidup berbahagia sebagai isterinya, dan Ji-wi Susiok juga akan terangkat sebagai orang-orang yang berderajat tinggi dan hidup mulia. Pula, kalau Sumoi sudah menjadi isterinya, tentu dia mau membantu persekutuan ini secara aktif."

Sebelumnya Lam-hai Giam-lo sudah memberi tahu kepada kedua orang kakek itu tentang tujuan akhir persekutuan mereka itu, yaitu menyusun kekuatan yang akan dipergunakan untuk merampas tahta kerajaan kelak! Ternyata bujukan Lam-hai Giam-lo ini menarik hati kedua orang kakek itu.

"Ha-ha-ha, memang aku sendiri pun sangat kagum kepada orang itu. Bagaimana dengan engkau, Setan Hitam?"

Mendengar kata-kata Pak Kwi Ong ini, Tung Hek Kwi hanya mengerutkan kedua alisnya, akan tetapi kemudian mengangguk tanpa menjawab.

"Baiklah, karena dia mengundang kami, kami akan berkunjung kepadanya sambil melihat keadaannya, juga membicarakan urusan ini dengan dia sendiri," kata Pak Kwi Ong.

Sementara itu Bi Lian tengah mengajak Pek Eng berjalan-jalan di taman bunga yang luas, kemudian mereka duduk di tepi kolam ikan, di atas bangku panjang.

"Enci, aku ingin sekali dapat menguasai ilmu silat selihai engkau," Pek Eng berkata sambil memandang wajah gadis yang duduk di sebelahnya.

Bi Lian tersenyum. "Sebagai seorang murid Suheng Lam-hai Giam-lo, tentu engkau juga telah memiliki kepandaian tinggi."

"Ah, Enci, aku baru saja diterima menjadi murid Suhu, bahkan baru diajarkan dasar-dasar dari ilmu silat yang akan diajarkan kepadaku."

"Ehh? Jadi engkau baru saja menjadi murid Suheng? Apakah sebelum ini engkau pernah belajar silat?"

Pek Eng mengangguk. "Aku belajar dari ayahku sendiri."

Bi Lian memandang tajam, merasa heran bukan main. "Bagaimana engkau dapat sampai ke tempat ini... ehh, maksudku bagaimana bisa menjadi murid Suheng Lam-hai Giam-lo?"

"Aku.... Aku lari dari rumah...."

"Ehh? Kenapa, Eng-moi (Adik Eng)?"

"Karena.... karena aku tidak mau dijodohkan dengan pemuda yang tidak kusuka...."

Bi Lian tersenyum. Akan tetapi sebelum dia bicara, di depan mereka sudah hadir seorang pemuda. Pemuda itu bukan lain adalah Sim Ki Liong! Sejak kedatangan Pek Eng sebagai murid Lam-hai Giam-lo, pemuda ini sudah merasa tertarik sekali. Tetapi karena kesibukan akibat datangnya para tamu, maka dia pun belum sempat melakukan pendekatan.

Pemuda yang gairahnya telah dibangkitkan oleh Ji Sun Bi itu kini mempunyai watak mata keranjang, karena itu begitu melihat Pek Eng pikirannya sudah penuh dengan bayangan-bayangan yang menggairahkan dan menyenangkan hatinya! Apa lagi pada waktu Bi Lian muncul, dia pun segera jatuh hati kepada gadis ini.

Setelah para tamu pulang dan sekarang dua orang kakek sakti itu sedang makan minum dengan Lam-hai Giam-lo, Sim Ki Liong lalu mencari dua orang gadis yang membuatnya merasa amat tertarik itu dan kebetulan dia melihat mereka berdua di dalam taman. Tanpa ragu-ragu lagi, dengan jantung berdebar tegang dan juga gembira, dia segera memasuki taman dan menemui mereka.

Sejak remaja Ki Liong dididik di Pulau Teratai Merah, bukan saja digembleng di dalam hal ilmu silat tinggi, akan tetapi juga di dalam hal ilmu membaca, menulis serta kebudayaan. Karena itu dia pandai sekali membawa diri dan pandai bersikap halus dan sopan. Walau pun jantungnya berdebar girang dan batinnya penuh birahi melihat dua orang gadis manis itu, akan tetapi sikapnya tetap lemah lembut ketika dia memandang kepada mereka lalu menjura dengan gaya seorang yang amat sopan dan peramah. Senyum di wajahnya yang tampan itu nampak memikat.

"Selamat pagi, Nona-nona. Maafkan kalau aku mengganggu karena aku tidak tahu bahwa kalian berada di taman ini," katanya dengan sikap hormat.

Bi Lian dan Pek Eng memandang pemuda itu. Mereka pun telah melihat pemuda itu yang hadir dalam pertemuan kemarin. Karena pemuda itu tidak bicara di dalam rapat itu, maka mereka tidak tahu orang macam apakah adanya pemuda ini. Mereka hanya mengenalnya karena telah diperkenalkan, yaitu saat Lam-hai Giam-lo memperkenalkan mereka kepada para pembantunya. Bahkan mereka berdua sudah lupa lagi siapa nama pemuda ini.

Melihat keraguan pada wajah dua orang nona itu serta kerut alis Bi Lian, Ki Liong segera menyambung kata-katanya, "Mungkin Nona berdua sudah lupa lagi kepadaku walau pun pernah diperkenalkan oleh

Bengcu. Baiklah kuperkenalkan diri lagi kepada Nona Pek Eng dan Nona Cu Bi Lian. Namaku Sim Ki Liong dan aku telah mendapat kehormatan menjadi pembantu yang paling dipercaya dari Bengcu.”

“Wah, jika engkau adalah pembantu yang paling dipercaya oleh Suhu, tentu ilmu silatmu sudah tinggi sekali!” kata Pek Eng dengan jujur sambil memandang kagum.

Ki Liong tersenyum dan merendahkan diri. “Aihh, tidak setinggi ilmu kepandaian Bengcu, Nona, akan tetapi kalau dibandingkan dengan para pembantu Bengcu yang lain agaknya aku tidak akan kalah.”

“Lebih tinggi dari para pembantu itu? Wah, kalau begitu engkau tentu sangat lihai!” seru Pek Eng kagum.

“Tidak lihai sekali, akan tetapi ilmu silatku sungguh tidak dapat dibandingkan dengan ilmu silat mereka yang tidak indah, kotor dan mengandung banyak kecurangan. Aku beruntung sekali mewarisi ilmu-ilmu dari para pendekar yang sakti,” jawab Ki Liong sambil melirik ke arah Bi Lian. “Akan tetapi, sungguh aku kagum sekali terhadap Nona Cu Bi Lian. Masih begini muda dan terlihat lemah lembut, akan tetapi mempunyai kepandaian yang sungguh mengagumkan, biar pun hal itu tidak mengherankan setelah kudengar bahwa dia adalah sealiran dan masih Sumoi dari Bengcu sendiri.”

Bi Lian adalah seorang gadis yang keras hati. Dia tertarik sekali mendengar pengakuan pemuda ini bahwa dia mewarisi ilmu silat dari pendekar sakti. Dia pun pandai bicara dan kalau melihat sikap yang halus dan ramah dari pemuda itu, memang menunjukkan bahwa pemuda ini bukan dari golongan sesat. Ingin sekali dia melihat sampai di mana kehebatan ilmu silat pemuda ini yang biar pun secara halus, telah menyombongkan kepandaianya yang dikatakan melebihi semua pembantu Lam-hai Giam-lo.

Padahal, seperti yang kemarin telah dialaminya sendiri, kepandaian para tokoh yang hadir itu sangat lihai, seperti Hek-hiat Mo-ko itu dan terutama sekali kepandaian Kulana, orang Birma itu. Dia masih ngeri bila mengenang kembali perkelahianya melawan Kulana yang selain lihai ilmu silatnya, juga mahir menggunakan ilmu sihir. Kalau kedua orang gurunya tidak segera muncul, entah apa jadinya dengan dirinya! Mungkinkah kepandaian pemuda ini lebih lihai dari tingkat kepandaian Hek-hiat Mo-ko atau Kulana?

“Hemm, Saudara Sim Ki Liong, apa bila dibandingkan dengan kepandaianmu, mana lebih tinggi dengan ilmu silatku?” pancingnya. “Bagaimana kalau kita main-main sebentar untuk melihat siapa yang lebih lihai?”

“Aihhh, mana aku berani, Nona? Akan tetapi, kalau kalian hendak mengenal ilmu silatku, boleh kuperlihatkan beberapa jurus.”

Setelah berkata demikian, pemuda itu segera meloncat ke petak rumput di dekat empang ikan kemudian mulailah dia bersilat. Dia sengaja memilih Ilmu Silat San-in Kun-hoat yang indah gayanya sambil mengerahkan tenaga Thian-te Sin-cing. Setiap gerakan tangannya mengeluarkan bunyi bercuitan dan mengandung hawa pukulan amat kuatnya hingga dua orang gadis itu memandang kagum. Apa lagi Bi Lian, karena dia telah mempunyai tingkat yang tinggi maka bisa mengenal ilmu silat indah dan kuat, juga yang mengandung tenaga sinkang yang dahsyat!

Sesudah memainkan San-in Kun-hoat dengan tenaga Thian-te Sin-ciang selama belasan jurus, tiba-tiba saja Ki Liong mengubah gerakannya dan sekarang ia memainkan Pat-hong Sin-kun (Silat Sakti Delapan Penjuru Angin). Sungguh jauh sekali bedanya dengan ilmu silat San-in Kun-hoat (Silat Awan Gunung) tadi yang lambat namun mantap, kini Ilmu Silat Pat-hong Sin-kun dimainkan dengan pengerahan ginkang (ilmu meringankan tubuh) tinggi sehingga tubuhnya berkelebatan dan berputaran seolah-olah dia menyerang dari delapan penjuru!

Angin pun bertiup kencang dan menerbitkan suara riuh. Ketika pemuda itu mengerahkan Ilmu Pek-in-ciang (Tangan Awan Putih), maka ketika dia mendorong dari kedua telapak tangannya keluarlah uap putih menyambar-nyambar.

Bi Lian makin kaget dan kagum. Bukan main, pikirnya. Pemuda ini ternyata tak membual dan dia sendiri merasa sangsi apakah dia akan sanggup menandingi kalau menghadapi seorang pemuda yang memiliki tingkat ilmu silat seperti itu!

Pek Eng juga merasa kagum sekali, dan gadis ini bertepuk tangan memuji. “Hebat sekali ilmu silatmu, Sim-kongcu!” katanya.

Ia ikut menyebut 'kong-cu' karena gurunya, Lam-hai Giam-lo dan juga para pembantunya juga menyebut kongcu kepada pemuda itu. Mendengar sebutan ini, Bi Lian mengerutkan alisnya dan Ki Liong juga merasa betapa sebutan itu terlalu menghormat untuknya.

"Aihh, Nona Pek Eng, mengapa menyebut aku kongcu? Namaku Sim Ki Liong, dan aku lebih tua darimu. Bagaimana kalau menyebut aku kakak saja?" katanya.

Pek Eng tersenyum gembira. "Engkau sendiri menyebut aku Nona! Kalau aku menyebut Toako kepadamu, engkau pun harus menyebut adik kepadaku!"

Ki Liong tersenyum, merasa bahwa dia telah mendapatkan kemenangan, dapat membuat Pek Eng bersikap ramah kepadanya. "Baiklah, Eng-moi (Adik Eng), dan jangan engkau terlalu memujiku, jangan-jangan kepalaku akan kemasukan angin dan menggembung lalu meledak oleh pujianmu itu!"

Mendengar ucapan ini Pek Eng tertawa dan Bi Lian juga tersenyum. Bagaimana pun juga pemuda ini memang amat menyenangkan, menarik hati sekali. Sopan, ramah, dan pandai membawa diri, halus dan rendah hati.

"Saudara Sim Ki Liong, engkau adalah murid seorang pendekar sakti yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, akan tetapi mengapa engkau bersekutu dengan orang-orang seperti... kita, dari golongan hitam?"

Ditanya demikian, Sim Ki Liong terkejut sekali, namun hal ini tidak diperlihatkannya dan dengan cerdas dia pun menjawab. "Nona Cu Bi Lian, agaknya pertanyaan seperti itu dapat juga ditujukan kepadamu atau kepada Eng-Moi, bukan? Kita masing-masing mempunyai alasan pribadi untuk mengambil jalan hidup kita. Dan aku mau bersekutu dengan Lam-hai Giam-lo Bengcu karena selain sangat mengagumi kepandaianya, juga karena aku telah bermusuhan dengan salah seorang di antara para pendekar sehingga tak mungkin bagiku bergabung dengan mereka."

Percakapan sudah mulai akrab, akan tetapi tiba-tiba saja muncul Ji Sun Bi di tempat itu. Melihat betapa Ki Liong bercakap-cakap dengan dua orang gadis cantik itu dengan sikap sedemikian akrabnya, tentu saja Ji Sun Bi merasa tidak senang dan cemburu. Ki Liong adalah kekasih barunya yang amat dicintainya karena pemuda itu adalah seorang jantan yang mempunyai ilmu kepandaian jauh lebih tinggi darinya sehingga dapat mendatangkan kepuasan yang tak terbatas padanya. Kini, melihat betapa kekasihnya itu bercakap-cakap dengan dua orang gadis muda yang cantik jelita dalam suasana demikian akrabnya, tentu saja dia merasa khawatir dan cemburu.

"Sim-kongcu, teman-teman telah menunggu untuk merundingkan hal yang penting sekali. Marilah!" katanya tanpa memandang kepada dua orang gadis itu.

Biar pun dia cemburu dan marah, namun tentu saja dia tidak berani memperlihatkan sikap tidak senang kepada dua orang gadis itu. Yang seorang adalah murid bengcu, sedangkan yang ke dua adalah sumoi bengcu, bahkan memiliki ilmu kepandaian yang sangat hebat! Melihat munculnya Ji Sun Bi dan mendengar kata-kata itu, Ki Liong tidak ingin wanita itu membuat ribut, maka dia pun menjura dengan sikap hormat kepada Pek Eng dan Bi Lian.

"Eng-moi, Nona Cu, maafkan aku. Agaknya mereka itu ingin merundingkan sesuatu yang penting denganku. Sampai lain kali!" Sambil tersenyum manis dia pun pergi meninggalkan dua orang gadis itu, bersama Ji Sun Bi yang menunggunya.

Setelah pemuda itu pergi, Pek Eng menarik napas panjang. "Aihh, dia seorang pemuda yang hebat..."

Bi Lian menjebi. "Huh, berhati-hatilah terhadap seorang lelaki yang begitu halus budi dan manis tutur sapanya. Orang seperti itu pandai merayu dan siapa tahu hatinya palsu."

Pek Eng menarik napas panjang kembali. "Bagaimana pun juga dia sungguh pandai, dan sikapnya rendah hati, hemm, mengingatkan aku kepada Hay-ko..."

"Ehh? Siapa itu Hay-ko (Kakak Hay)?" Bi Lian bertanya.

"Hay-ko ya Hay-ko, namanya Hay Hay..."

"Hay Hay...? Tentu saja Bi Lian terkejut karena pemuda yang bernama Ha Hay itu pernah membuat dia tak dapat tidur karena selalu terkenang kepadanya.

"Ya, namanya Hay dan kalau tidak salah, she-nya Tang. Akan tetapi dia selalu mengaku bernama Hay Hay, tidak pernah menyebutkan she-nya. Apakah engkau pernah mengenal dia, Enci Lian?"

Bi Lian menggelengkan kepala. "Tidak, mengapa?"

"Ahh, sudah lama aku mencarinya, juga mencari kakakku yang bernama Pek Han Siong. Akan tetapi aku tidak berhasil menemukan mereka dan akhirnya malah aku ditawan oleh Lam-hai Siang-mo dan dibawa ke sini. Untung Bengcu baik dan mau menerimaku sebagai muridnya, Enci."

Bi Lian mengerutkan alisnya. Nasib gadis ini mirip dengan nasib dirinya. Tanpa disengaja terjatuh ke tangan golongan sesat. Dia sendiri kini menjadi murid dua orang datuk sesat yang paling tinggi kedudukannya! Padahal dahulu dia hanya puteri suami isteri dusun dan sudah mempunyai dua orang guru, yaitu sepasang suami isteri yang bertapa di dalam Kuil Siau-w-lim-si dan kabarnya merupakan sepasang pendekar sakti. Dia masih ingat dengan nama dua orang gurunya itu, yaitu Siangkoan Ci Kang dan Toan Hui Cu.

Dan anehnya, seperti juga dara ini, dia pernah bertemu pula dengan Hay Hay, akan tetapi pertemuannya itu tak perlu dia beri tahukan kepada Pek Eng. Sungguh pengalaman hidup dan nasib yang sangat mirip di antara kedua gadis ini.

"Kakakmu itu, ke mana perginya, Adik Eng?"

Pek Eng menarik napas panjang. Begitu bertemu dengan Bi Lian, dia telah tertarik, kagum dan suka sekali. Gadis ini demikian lihai sehingga mampu mengalahkan hampir semua pembantu gurunya. Entah berapa kali lipat tingkat kepandaianya sendiri!

"Aih, sejak kecilnya kakakku itu sudah dihebohkan orang, Enci Lian. Ketika baru terlahir, menurut penuturan orang tuaku, dia telah diperebutkan oleh orang-orang sakti di seluruh dunia..."

"Ehhh...?"

"Benar, Enci Lian. semenjak kecil, bahkan semenjak masih di dalam kandungan, kakakku itu sudah diramalkan oleh para pendeta Lama di Tibet sebagai Sin-tong, seorang calon Dalai Lama Agung! Begitu dia terlahir, maka dia langsung diperebutkan!"

"Ahh! Kiranya dia...?"

"Engkau tahu, Enci?"

"Aku pernah mendengar cerita ini dari kedua orang guruku. Lalu, sekarang dia berada di mana, Eng-moi?"

"Entahlah. Aku sedang mencarinya. Ketika aku dijodohkan dengan seorang pemuda yang tidak kusuka, aku lalu lari untuk mencari kakakku itu, dan mencari Hay-ko yang amat baik kepadaku."

Bi Lian menghela napas panjang. "Pengalamanmu benar-benar aneh, Adik Eng. Semoga engkau akan cepat bertemu dengan kakakmu atau dengan orang yang bernama Hay Hay itu. Oya, ada hubungan apakah antara engkau dan Hay Hay itu?" Pandang mata Bi Lian penuh selidik dan dia merasa betapa hatinya tidak enak. Mengapa dia merasa cemburu?

"Dia pernah datang ke rumah kami, Enci, untuk menanyakan dirinya. Ketahuilah bahwa di waktu masih bayi, pernah kakakku disembunyikan oleh kakek buyutku karena takut dicuri oleh para pendeta Lama dan sebagai gantinya, Hay Hay itulah yang dipelihara oleh orang tuaku. Akan tetapi, ketika masih bayi dia pun diculik orang! Nah, setelah dewasa dia lalu datang untuk bertanya kepada keluarga kami, siapa dirinya yang sesungguhnya. Wah, dia lihai bukan main, Enci. Ilmunya... wah, selangit deh!"

Makin tak enak rasa hati Bi Lian mendengar betapa gadis ini memuji-muji Hay Hay.

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Dia menghadapi para pendeta Lama yang menyerbu kami dan dia mempermainkan para pendeta Lama itu seperti anak kecil saja. Dan aku... aku telah mencium pipinya..."

"Ihhh...!" Hampir saja tangan Bi Lian menampar pipi Pek Eng, akan tetapi ditahannya dan sebaliknya dia memandang dengan mata terbelalak dan muka merah.

"Engkau tak tahu malu, mengaku begitu!" bentaknya

Pek Eng tersenyum. "Jangan salah sangka, Enci. Tadinya, karena dia mengaku sebagai Pek Han Siong di depan para pendeta Lama itu, tentu saja aku mengira dia adalah kakak kandungku yang telah lama kurindukan, maka saking girangnya aku lalu mencium pipinya. Ehh, ternyata kemudian dia bukan kakakku. Hati siapa tidak menjadi marah dan jengkel, juga malu?"

Mendengar ini, mau tidak mau Bi Lian tersenyum, akan tetapi tetap saja dia merasa tidak senang.

Pada saat itu muncul Pak Kwi Ong dan Tung Hek Kwi. Kemunculan mereka mengejutkan Pek Eng karena tahu-tahu mereka telah berada di situ dan dia pun baru tahu kemunculan mereka ketika Bi Lian membalikkan tubuh menegur mereka.

"Suhu berdua mencari aku?" tanya Bi Lian sambil menoleh dan barulah Pek Eng melihat mereka.

Bergidik-darik ini melihat dua orang aneh itu. Si Gendut Bulat kepala botak itu menyeringai terus, sedangkan raksasa tinggi besar brewok hitam itu cemberut terus. Mereka seperti bukan manusia melainkan iblis-iblis jahat. Gurunya sendiri, Si Muka Kuda, tidaklah begitu menyeramkan seperti dua orang guru dari Bi Lian ini.

"Bi Lian, mari ikut dengan kami. Kita memenuhi undangan Kulana, hendak kita lihat orang macam apa adanya dia," kata Pak Kwi Ong.

Bi Lian mengerutkan alisnya. Dia tadi sudah merasakan kelihaihan Kulana dan dia curiga kepada orang itu. Akan tetapi dua orang gurunya pasti akan mampu menghadapi mereka, dan dia pun ingin mengenal lebih dekat orang macam apa sebenarnya tokoh Birma yang aneh itu.

Dia mengangguk dan meninggalkan Pek Eng, mengikuti kedua orang kakek itu keluar dari taman. Sekali berkelebat tiga orang guru dan murid itu pun lenyap dan Pek Eng menjadi bengong, merasa kagum bukan main. Dia berjanji kepada diri sendiri akan belajar dengan giat dari Lam-hai Giam-lo agar memiliki ilmu kepandaian setinggi Bi Lian.....

Gunung itu sangat tinggi dan termasuk deretan puncak-puncak pegunungan Yunan yang paling selatan. Sebagian tertutup oleh awan dan puncaknya dipenuhi hutan lebat sehingga dari jauh tak nampak adanya sebuah bangunan yang sangat indah dengan atapnya yang meruncing ke atas seperti kuil di Birma. Atap itu sendiri terbuat dari tembaga yang dihias emas. Ada kalanya, apa bila hari sedang cerah, nampak sinarnya mengkilap menyilaukan mata. Itulah bangunan yang menyerupai istana, milik dari Kulana, bangsawan Birma yang melarikan diri dari selatan.

Baru tiba di lereng saja dan melihat bangunan istana itu dari jauh, Pak Kwi Ong dan Tung Hek Kwi telah merasa amat kagum, juga Bi Lian kagum sekali. Bangunan itu megah dan indah. Lebih lagi ketika tiba-tiba muncul belasan orang menyambut dengan tiga buah joli, mempersilakan tiga orang tamu agung itu naik joli untuk digotong naik seperti orang-orang bangsawan.

Pak Kwi Ong hendak bertanya kepada salah satu di antara belasan orang penyambut itu. Akan tetapi, belum juga dia sempat membuka mulut, Tung Hek Kwi sudah naik dan duduk ke atas sebuah joli. Maka Pak Kwi Ong dan Bi Lian terpaksa juga menerimanya.

Mereka digotong melewati pintu gerbang yang dijaga ketat oleh orang-orang berseragam dan bersenjata tombak. Kemudian, begitu tiga orang tamu agung itu digotong memasuki serambi depan, terdengarlah bunyi musik menyambut mereka.

Tirai joli disingkap dan tiga orang itu melihat tujuh orang wanita penari yang cantik-cantik menyambut mereka dengan tarian yang lemah gemulai, mengiringi tuan rumah yang kini mengenakan pakaian amat

indahnyanya, pakaian seorang pangeran yang serba mewah dan kaki tangan hingga kepalanya terhias emas permata!

"Selamat datang di istana kami!" kata Kulana dengan sikap yang anggun dan agung saat mereka bertiga itu keluar dari joli yang sudah diturunkan.

Bi Lian turun dan memandang kagum. Istana itu memang indah. Di depannya terdapat sebuah taman yang teratur rapi dan penuh dengan beraneka bunga. Pot-pot berukir indah memenuhi serambi, dan perabot rumahnya pun ukir-ukiran serba indah.

"Ha-ha-ha, mimpikah aku? Seperti berada di dalam istana saja!" kata Pak Kwi Ong ketika mereka bertiga dipersilakan masuk.

Sebelah dalam istana itu lebih mewah lagi. Mereka dipersilakan masuk ke sebuah kamar tamu yang luas, dengan meja kursi berlapis emas. Suara musik terus berkumandang dan kini bermunculanlah gadis-gadis pemusik, penari dan penyanyi, jumlahnya belasan orang, lalu mengambil tempat duduk di lantai sudut dan mulai memainkan musik dengan lembut, diiringi nyanyian dan tarian lembut pula. Hawa di ruangan itu pun amat sejuk karena angin yang masuk semilir dari bagian samping yang terbuka menembus ke sebuah taman lain di mana terdapat air mancur.

"Selamat datang di istana kami, semoga para dewa sudah melindungi perjalanan Sam-wi (Anda Bertiga)," kata Kulana sambil mengangkat cawan anggur yang telah penuh dengan anggur harum yang disuguhkan oleh beberapa gadis cantik berpakaian setengah telanjang sehingga nampak perut, paha dan bagian payudaranya.

Pak Kwi Ong, Tung Hek Kwi, dan Bi Lian lalu minum anggur itu yang ternyata baru saja dikeluarkan oleh para gadis pelayan, banyak macamnya dan masih mengepul panas.

"Sebelum kita bicara, mari kita makan dahulu dan kami mengharapkan Sam-wi akan puas dengan hidangan kami yang seadanya."

Ternyata 'yang seadanya' itu sangat berlebihan. Lebih dari tiga puluh macam banyaknya! Akan tetapi dasar tamunya Pak Kwi Ong dan Tung Hek Kwi, tidak satu pun dari tiga puluh macam masakan itu ada yang mereka lewatkan! Bi Lian hanya memilih beberapa macam masakan yang menarik selernya saja, dan dia harus mengakui bahwa selamanya belum pernah dia makan hidangan yang demikian lezatnya!

Setelah mereka selesai makan, tuan rumah mempersilakan mereka untuk melihat-lihat isi dan keadaan di dalam istananya. Semua ruangan sengaja dibuka satu demi satu. Kamar perpustakaan penuh dengan kitab-kitab kuno, kamar senjata penuh berisi senjata pusaka yang serba aneh dan berharga. Bahkan diperlihatkan pula kamar harta di mana bertumpuk peti-peti berisi emas permata yang menyilaukan mata.

Dua orang kakek itu terpesona dan mereka tidak meragukan lagi bahwa Kulana adalah seorang pangeran, seorang bangsawan yang amat kaya-raya, hidupnya seperti raja saja dan tidaklah mengherankan kalau dia bercita-cita mendirikan sebuah kerajaan baru untuk menandingi kerajaan yang kini berkuasa. Kalau Bi Lian dapat menjadi jodohnya dan kelak orang ini menjadi kaisar, mereka berdua otomatis akan menjadi orang-orang mulia!

Setelah mereka kembali duduk di ruangan tamu, Kulana menghadapi tiga orang tamunya lantas bertanyalah dia kepada dua orang kakek itu, sikapnya berwibawa. "Ji-wi Locianpwe tentu sudah mendapat tahu dari Bengcu akan pinangan kami terhadap Nona Cu Bi Lian. Sesudah melihat sendiri keadaan kami, kami harap Sam-wi dapat memberi jawaban yang pasti."

Terkejutlah Bi Lian mendengar ini. Wajahnya berubah merah sekali dan dia memandang kepada tuan rumah, lalu kepada dua orang gurunya.

Untuk sejenak dua orang kakek itu saling pandang, kemudian Pak Kwi Ong tertawa lebar hingga perutnya bergerak-gerak. "Ha-ha-ha-ha, sungguh merupakan penghormatan besar sekali bagi kami, Pangeran!" Dia menyebut pangeran begitu saja tanpa ragu-ragu lagi. "Dan tentu saja pinangan itu kami terima dengan kedua tangan terbuka. Bukankah begitu, Setan Hitam?"

Tung Hek Kwi mengerutkan alisnya, kemudian memandang kepada muridnya. "Bagiku sih terserah kepada Bi Lian."

"Aihh, sebenarnya apakah artinya ini semua, Suhu?" tanya Bi Lian penasaran.

"Begini, muridku. Pangeran Kulana ini begitu melihatmu langsung saja tergila-gila dan dia telah mengajukan pinangan melalui Suheng-mu, Lam-hai Giam-lo, hendak mengambilmu sebagai isterinya dan kelak engkau akan menjadi permaisurinya, karena orang seperti dia ini kami yakin kelak akan menjadi seorang raja. Tentu saja kami setuju, dan engkau pun tentu setuju, bukan?"

Bi Lian mengerutkan kedua alisnya dan teringatlah dia kepada Pek Eng. Celaka, nasibnya sungguh sama seperti Pek Eng, pikirnya. Akan tetapi dia tidak sudi menjadi boneka. Dia sama sekali tidak sudi menjadi boneka. Dia sama sekali tidak mencintai pria yang pongah ini, sedikit pun tidak suka walau pun dia kagum dengan kelihaiannya dan kekayaannya. Akan tetapi, melihat betapa Pak Kwi Ong nampaknya setuju benar dan Tung Hek Kwi kelihatan masih ragu, dia pun tidak berani menolak begitu saja.

"Suhu, bagi seorang wanita pernikahan adalah satu urusan besar yang akan menentukan keadaan hidupnya di masa mendatang. Oleh karena itu, bagaimana mungkin aku dapat mengambil keputusan dalam sesaat saja? Biarlah hal ini kupikirkan lebih dulu dan berilah waktu tiga hari kepadaku untuk mengambil keputusan dan memberikan jawaban." Sikap Bi Lian tegas dan Kulana dapat menerima ini. Dia tersenyum dan memandang kagum.

"Nona Cu memang bijaksana. Segala keputusan memang harus dipikirkan masak-masak agar tidak menyesal di kemudian hari."

Atas desakan Bi Lian mereka bertiga lantas meninggalkan istana itu dan setiba mereka di dalam hutan, sebelum sampai di rumah Lam-hai Giam-lo, tiba-tiba Bi Lian menghentikan langkahnya.

"Suhu berdua sungguh terlalu!" tiba-tiba dia berkata sambil memandang mereka dengan muka merah.

"Wah, apa maksudmu, Bi Lian?" tanya Pak Kwi Ong tertawa.

"Terutama Suhu yang belum apa-apa sudah menyetujui pinangan itu. Aku bukan boneka, aku seorang manusia yang berhak untuk menentukan pilihanku sendiri. Aku dilamar orang begitu saja dan Suhu menganggap aku ini seekor kucing atau anjing?"

"Bi Lian, apa katamu itu?!" Pak Kwi Ong yang tak pernah marah, sekali ini membentak Bi Lian. "Engkau adalah muridku, maka engkau harus mentaati aku, dan sekali ini, engkau harus taat, engkau harus menjadi isteri Kulana!"

"Tidak, Suhu. Aku tidak suka menjadi isterinya. Aku sama sekali tidak pernah memikirkan tentang jodoh, dan aku tidak cinta padanya."

"Tidak, engkau harus mau!" bentak Pak Kwi Ong.

"Hemmm, kalau begitu Suhu saja menjadi isterinya!" Bi Lian berkata nyaring. "Aku tidak sudi!"

"Aku akan memaksamu."

"Aku akan melawan!"

"Murid murtad!" Pak Kwi Ong marah bukan main dan secepat kilat menyambar dia sudah menyerang muridnya sendiri dengan pukulan maut. Tangannya mengeluarkan uap tebal. Akan tetapi Bi Lian sudah siap siaga dan dia pun langsung mengelak. Ketika Pak Kwi Ong kembali mendesak, tiba-tiba Tung Hek Kwi menggerakkan tangannya menangkis.

"Dukkk!" Keduanya terpental ke belakang. Wajah Pak Kwi Ong berubah merah sekali.

"Setan Hitam, engkau berani membelanya?"

"Tentu saja! Dia muridku, ingat? Siapa yang mengganguku berarti mengganggu aku!"

"Dia harus kawin dengan Kulana!"

"Tidak, dia boleh menentukan pilihannya sendiri!"

"Keparat!"

"Bedebah!"

Dua orang kakek yang usianya telah delapan puluh tiga tahun itu sekarang saling hantam dan saling serang dengan sangat hebatnya! Mereka adalah orang-orang yang sudah tua renta, kepandaian mereka sudah mencapai tingkat tertinggi namun tenaga mereka sudah banyak berkurang dimakan usia tua. Pukulan-pukulan mereka merupakan pukulan maut, apa lagi kini mereka sudah dipengaruhi amarah yang membuat mereka keduanya seperti buta.

Bi Lian menjadi bingung, akan tetapi tidak dapat melerai. Berbahaya untuk menyelip di antara keduanya dan dia hanya mampu berteriak mengingatkan mereka tanpa hasil.

Dua orang datuk sesat seperti iblis ini saling gempur, akan tetapi belum sampai tiga puluh jurus keduanya telah kehabisan napas dan dalam pengerahan tenaga terakhir, keduanya mengadu kekuatan melalui kedua telapak tangan.

"Desss...!" keduanya terjengkang lantas roboh terkulai, tidak mampu bangkit kembali, dan napas mereka empas-empis!

"Suhu...!" Bi Lian berlutut di antara keduanya, mejadi bingung juga melihat betapa kedua orang gurunya itu sama-sama luka parah sekali dan napasnya tinggal satu-satu.

Keduanya telah saling hantam dan tidak mampu bertahan lagi. Sesudah melihat keadaan kedua orang tua itu, barulah dia teringat betapa sayangnya mereka itu kepadanya selama ini dan tanpa terasa lagi Bi Lian pun menangis!

Pak Kwi Ong mencoba untuk membuka matanya dan dia masih tersenyum menyeringai walau pun sudah mega-megap. "Kau... kau harus menjadi isteri Kulana... ahhh..."

"Tidak... kau boleh menolak..."

Di dalam keadaan sekarat kedua orang kakek itu masih saja mempertahankan pendirian mereka. Bahkan mereka kini berusaha meloncat bangun untuk melanjutkan perkelahian, namun mereka terkulai lagi dan roboh, kini tak dapat bergerak lagi karena nyawa mereka telah melayang!

"Suhu...!" Bi Lian menangisi mereka, tubruk sana-sini.

Bi Lian mendengar gerakan banyak orang. Dia segera melompat bangun dan berhadapan dengan Kulana yang diikuti oleh belasan orang pasukannya. Di sana sudah berdiri pula Lam-hai Giam-lo beserta dua orang suami isteri Lam-hai Siang-mo!

"Nona Cu, sudahlah, tak ada yang perlu ditangisi lagi. Marilah engkau ikut bersamaku lalu kita rawat dan urus dengan baik-baik jenazah kedua orang gurumu," kata Kulana dengan suara halus dan sikap ramah sekali.

Mendengar kata-kata yang demikian halus penuh menghibur, Bi Lian kembali menangis.

"Guruku... kedua guruku... mereka telah meninggal dunia..."

"Hal itu kini sudah tidak dapat diperbaiki lagi, Nona. Marilah, bangkitlah dan biarkan aku membimbingmu...", kata pula Kulana dengan sikap lembut, kemudian Bi Lian tangannya digandeng dengan halus oleh tangan pria itu.

Mendadak dia teringat bahwa kematian kedua orang gurunya adalah gara-gara pinangan orang ini, maka teringat pulalah dia bahwa orang ini pandai menggunakan sihir. Dia pun meronta dan melepaskan tangannya, lalu cepat-cepat melompat menjauh.

"Tidak, jangan sentuh aku!" teriaknya.

Di dalam hatinya memang Bi Lian tidak pernah dekat atau suka terhadap kalangan sesat, bahkan sering kali dia menyesal mengingat betapa dua orang gurunya adalah datuk-datuk sesat. Selama ini, biar pun dia selalu bersikap keras dan ganas, namun belum pernah dia melakukan kejahatan, dan julukannya sebagai Tiat-sim Sian-li (Dewi Berhati Besi) bukan karena kejahatannya namun karena kekerasan hatinya menghadapi lawan yang biasanya terdiri dari orang-orang jahat.

Kalau selama ini dia masih mau diajak bergaul dengan golongan hitam, hanyalah karena terpaksa oleh adanya dua orang gurunya. Kini, sesudah kedua orang gurunya meninggal dunia, dia merasa terlepas sama sekali dari golongan hitam dan begitu dia meloncat, kini dia telah berdiri dengan sikap menentang semua orang yang sedang memandangnya.

"Nona Cu," kata Kulana sambil mengerahkan kekuatan sihirnya, suaranya lemah lembut dan sikapnya ramah. "Kedua orang gurumu sudah menerima aku sebagai calon suamimu, karena itu aku bukanlah orang lain bagimu. Akulah yang akan mengurus jenazah kedua orang gurumu, dan aku pula yang akan melindungimu, membahagiakanmu..."

"Cukup!" Bi Lian membentak sambil mengerahkan kekuatan khikang-nya untuk melawan pengaruh suara halus itu. "Justru karena ulahmu itu, justru karena pinanganmu itu, kedua guruku saling serang sampai keduanya tewas. Engkaulah yang telah membunuh mereka! Untuk itu, engkau harus menebusnya dengan nyawamu!"

Berkata demikian, Bi Lian sudah meloncat ke depan dan menyerang Kulana dengan amat hebatnya. Kedua tangan gadis itu mengeluarkan uap putih dan karena dia mengerahkan tenaga sinkang yang luar biasa, kedua tangan yang amat berbahaya itu menjadi semakin menggiriskan karena dapat mulur panjang.

Hampir saja pelipis kiri Kulana kena cengkeraman jari tangannya kalau saja orang Birma itu tidak cepat melompat ke belakang sambil berjongkir balik. Pada saat itu pula Lam-hai Giam-lo sudah meloncat ke depan menghadapi Bi Lian, wajahnya nampak tidak senang dan alisnya berkerut.

"Sumoi, sikapmu ini sungguh tidak patut! Saudara Kulana bermaksud baik, tetapi kenapa engkau malah menyerangnya? Apakah engkau ingin membikin aku malu? Ingat, sesudah kedua Susiok-ku meninggal dunia, maka akulah yang menjadi pengganti mereka sebagai pelindungmu dan akulah yang berhak mengurusmu. Hentikan sikapmu itu dan bersikaplah yang baik terhadap Saudara Kulana!"

Akan tetapi sepasang mata Bi Lian mencorong marah karena dia dapat menduga bahwa tentu usul orang inilah yang membuat kedua orang gurunya menerima pinangan Kulana. Bahkan kedua orang gurunya juga melarang dia membunuh dua pasang suami isteri yang sejak dahulu dianggap sebagai biang keladi kematian ayah ibunya.

Sambil bertolak pinggang Bi Lian menghadapi Lam-hai Giam-lo dan berkata dengan suara lantang karena dia masih mengerahkan kekuatan ho-kang yang dulu pernah dipelajarinya dari mendiang Tung Hek Kwi untuk menolak pengaruh sihir Kulana. Suaranya melengking nyaring.

"Lam-hai Giam-lo! Sejak dulu tidak ada hubungan apa pun di antara kita! Kalau aku mau menerimamu sebagai Suheng, hal itu adalah karena permintaan dari kedua orang guruku. Namun mereka kini sudah tewas di sini, gara-gara ulah orang yang bernama Kulana ini, sebab itu jangan engkau mencampuri, karena aku bukanlah bawahanmu, dan engkau pun bukan pemimpinku!"

"Bocah sombong! Aku adalah Bengcu!" bentak Lam-hai Gam-lo, marah bukan main akibat merasa dipandang rendah.

"Sudahlah, Bengcu, biar aku yang mengurus calon isteriku ini!" kata Kulana dan orang ini pun segera meloncat ke depan untuk menangkap Bi Lian.

Gadis ini mengelak dan membalas dengan tendangan yang dapat pula dielakkan Kulana. Mereka sudah saling serang dengan serunya. Bi Lian berusaha merobohkan, akan tetapi Kulana hanya berusaha menangkapnya. Melihat betapa lincah dan gesitnya gerakan Bi Lian, Lam-hai Giam-lo meloncat dan membantu.

"Akan kubantu engkau menangkap calon mempelaimu, Saudara Kulana!" katanya.

Bi Lian menjadi kerepotan juga dikeroyok oleh dua orang yang amat lihai itu. Baru tingkat kepandaian Kulana seorang saja, agaknya tidak mudah baginya untuk mengalahkannya karena orang Birma itu memperkuat ilmu silatnya dengan kekuatan sihir. Apa lagi tingkat kepandaian Lam-hai Giam-lo sudah amat tinggi, hampir setingkat dengan kedua gurunya, sehingga melawan Lam-hai Giam-lo saja dia tidak akan menang.

Sekarang dua orang lihai itu mengeroyoknya. Biar pun tidak bermaksud merobohkannya melainkan hanya ingin menangkapnya, tentu saja Bi Lian menjadi repot dan kewalahan. Namun dengan semangat membaja gadis ini pantang mundur dan melawan terus, sambil mengerahkan seluruh tenaga dan mengeluarkan semua ilmu kepandaianya.

Dengan hati penuh kagum para anak buah Lam-hai Giam-lo dan juga suami isteri Lam-hai Siang-mo menonton perkelahian itu. Mereka hanya melihat tiga bayangan berkelebatan cepat sekali, bagaikan tiga ekor burung raksasa sedang berkelahi dan mereka itu sama sekali tidak dapat mengikuti gerakan mereka, tidak tahu siapa yang mendesak dan siapa terdesak. Mereka pun tidak berani membantu karena bukankah yang sedang turun tangan sekarang adalah bengcu sendiri yang membantu Kulana?

"Cu Bi Lian, engkau masih belum juga mau menyerah?" tiba-tiba saja Lam-hai Giam-lo membentak dan tubuh kakek ini sekarang berputar seperti gasing.

Memang ilmu kepandaian Lam-hai Giam-lo ini hebat sekali. Begitu dia membuat gerakan berpusing, Bi Lian merasa seakan-akan tubuhnya sedang tersedot dan terseret oleh arus air berpusing dan dia pun terhuyung, sulit untuk mempertahankan diri lagi. Pada saat itu pula tangan Kulana berhasil menangkap pundaknya.

"Heiiittt...!"

Bi Lian memekik dan meronta sambil melempar tubuh ke atas tanah terus bergulingan. Dia berhasil melepaskan diri akan tetapi dua orang itu berloncatan mengejarnya dan tentu dia akan dapat ditawan kalau saja pada saat itu tidak terdengar suara berseru halus.

"Dua orang laki-laki menghina seorang gadis, sungguh tak tahu malu sekali!" Dan tiba-tiba saja muncul seorang pemuda yang menghadang dua orang yang mengejar Bi Lian yang bergulingan itu.

Begitu pemuda itu mengembangkan sepasang lengannya dan membuat gerakan seperti mencegah dengan mendorong ke depan, gerakan Lam-hai Giam-lo dan Kulana langsung terhenti seperti ada tenaga raksasa yang menghadang mereka! Mereka terkejut dan cepat memandang penuh perhatian.

Pemuda itu berusia kurang lebih dua puluh satu tahun. Tubuhnya berukuran sedang saja dan pakaiannya sangat sederhana, seperti pakaian seorang petani saja. Mukanya berkulit putih, agak bulat dengan alis yang hitam lebat, sepasang matanya agak sipit dan bersinar lembut, sikapnya amat tenang dan di bawah jubahnya yang panjang seperti jubah pendeta itu nampak ujung sarung sebatang pedang.

Melihat ada seorang pemuda asing yang berani membela Bi Lian menghadapi mereka, tentu saja Lam-hai Giam-lo dan Kulana marah bukan kepalang. Terutama sekali Lam-hai Giam-lo yang merasa betapa kekuasaannya di situ sudah ditentang orang asing, seorang yang masih muda dan tidak terkenal lagi.

"Keparat, apakah matamu buta maka berani engkau mencampuri urusan kami?" bentak Lam-hai Giam-lo sambil melangkah maju menghampiri pemuda itu.

Pemuda itu bersikap tenang, akan tetapi mata yang lembut itu kini mencorong ketika dia berkata, "Lam-hai Giam-lo, aku tidak buta dan dapat melihat betapa engkau dan orang ini tanpa malu-malu mengeroyok seorang gadis!"

Kulana juga marah sekali karena ada orang yang berani menghalangi niatnya menangkap calon isterinya. Diam-diam dia mengerahkan ilmu sihirnya, lalu sambil memandang wajah pemuda itu, mendadak dia maju dan membentak. "Orang muda, aku adalah junjunganmu! Berlututlah engkau!" Seruan ini berwibawa sekali mengandung kekuatan sihir yang amat kuat, bahkan Bi Lian sendiri merasa betapa kedua kakinya gemetar.

Namun pemuda ini sama sekali tidak menjatuhkan diri berlutut seperti yang diperintahkan Kulana, sebaliknya dia malah tersenyum lantas menghampiri Bi Lian yang kedua kakinya masih gemetar.

"Nona, sebaiknya kalau kita pergi saja dari tempat kotor di antara orang-orang busuk ini," suara itu demikian lembut.

Biar pun Bi Lian belum mengenal siapa adanya pemuda ini, tetapi dia telah menyerahkan seluruh kepercayaan hatinya. Dia mengangguk dan segera menghampiri pemuda ini, lalu bersama pemuda itu melangkah pergi meninggalkan tempat itu!

Untuk beberapa detik lamanya, Kulana, Lam-hai Giam-lo, Lam-hai Siang-mo dan belasan orang anak buah itu bengong melihat dua orang muda itu membalikkan tubuh dan pergi, seolah-olah tak percaya. Tetapi Kulana dan Lam-hai Giam-lo segera sadar dan keduanya bergerak hendak mengejar.

"Jangan pergi...!" Lam-hai Giam-lo berteriak.

"Berhenti!" Kulana juga membentak.

Pemuda itu membalikkan tubuhnya, diturut oleh Bi Lian yang siap menghadapi serangan mereka. Akan tetapi sambil membalik, pemuda itu tiba-tiba menghadapkan kedua telapak tangannya ke arah mereka yang sedang mengejar sambil mulutnya mengeluarkan seruan yang mengeledek.

"Diam kalian!"

Luar biasa sekali kekuatan yang terkandung di dalam bentakan ini. Kedua orang sakti itu seketika terhenti dan diam laksana patung, bahkan terbelalak seperti orang terkejut. Juga Lam-hai Siang-mo dan belasan orang anak buah itu pun diam tak bergerak seperti telah menjadi patung. Bi Lian sendiri merasa seolah-olah darah yang mengalir dalam tubuhnya terhenti dan dia pun tidak mampu bergerak akan tetapi pemuda itu memegang tangannya dan menariknya.

"Nona, mari kita pergi!" Dan dia pun dapat menggerakkan kaki.

Mereka kemudian melarikan diri dari tempat itu. Sesudah mereka jauh menuruni lereng, baru terdengar ribut-ribut di belakang mereka, tanda bahwa semua orang itu telah sadar dan agaknya kembali melakukan pengejaran.

Pemuda itu maklum betapa bahayanya kalau sampai mereka dapat dikejar oleh Lam-hai Giam-lo dan kawan-kawannya. Dia tahu bahwa di tempat itu terdapat banyak sekali orang pandai, maka dia pun segera mengajak gadis itu melanjutkan pelarian mereka memasuki hutan yang liar dan gelap di atas sebuah bukit. Sesudah tidak lagi terdengar suara orang mengejar, barulah mereka berhenti berlari dan mereka berhenti di bawah sebatang pohon besar.

Karena tadi mereka terus berlarian, apa lagi karena Bi Lian baru saja berkelahi melawan dua orang lawan tangguh, maka gadis itu merasa lelah sehingga dia pun menjatuhkan diri di atas rumput tebal, lalu duduk bersila mengatur pernapasan dan memulihkan tenaga.

Pemuda itu pun tidak mengganggu, melainkan duduk agak jauh, di atas batu dan hanya memandang dengan kagum. Latihan pernapasan gadis itu adalah latihan ilmu yang biasa dilakukan golongan hitam, namun diam-diam dia kagum karena dari cara gadis itu berlatih pernapasan, dia tahu bahwa gadis itu telah memiliki tingkat kepandaian yang tinggi.

Akhirnya Bi Lian membuka matanya dan begitu dia sadar akan keadaan dirinya, pandang matanya mencari-cari. Dia melihat pemuda itu duduk agak jauh di atas batu dan sedang memperhatikannya, maka dia pun lalu meloncat berdiri dan teringatlah dia betapa pemuda sederhana itu telah menyelamatkannya secara aneh sekali.

Dia masih merasa bingung memikirkan bagaimana pemuda itu dapat membawanya lolos dari tangan orang-orang yang demikian lihai seperti Lam-hai Giam-lo, Kulana serta anak buah mereka. Melihat gadis itu menghampirinya, pemuda itu tetap duduk dan tersenyum lembut.

"Engkau siapakah? Bagaimana engkau bisa meloloskan aku dari cengkeraman mereka?" tanya Bi Lian.

"Duduklah, Nona dan mari kita bicara," jawab pemuda itu.

Bi Lian lantas duduk di atas batu di dekat pemuda itu. Tempat itu terlindung pohon besar dan sekeliling mereka penuh dengan pohon dan semak belukar. Mereka berada di dalam sebuah hutan yang amat lebat dan liat.

Sesudah gadis itu duduk, pemuda itu lantas berkata dengan halus. "Sesungguhnya hanya kebetulan saja kita bertemu. Sudah beberapa hari aku melakukan penyelidikan di tempat tinggal Lam-hai Giam-lo untuk mencari seseorang. Pada waktu melihat engkau dikeroyok oleh dua orang itu, tentu saja aku merasa penasaran lantas menegur mereka. Untunglah bahwa kita masih dapat lolos, karena jika terlambat, entah apa yang akan terjadi. Mereka adalah orang-orang yang amat sakti. Tetapi engkau sendiri, seorang gadis yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, bagaimana sampai dapat terperangkap di sana, Nona?"

Bi Lian mengerutkan alisnya. Apa bila menurutkan wataknya yang keras, dia dapat marah mendengar pertanyaan ini. Pemuda ini belum menjawab pertanyaannya tadi, juga belum memperkenalkan keadaan dirinya, tetapi sudah balas bertanya seolah-olah tidak percaya kepadanya. Akan tetapi dia menahan diri dan menahan kemarahannya karena bagaimana pun juga, harus diakuinya bahwa dia berhutang budi kepada pemuda ini.

"Agaknya karena engkau sudah menolongku, maka akulah yang harus memperkenalkan diri lebih dulu. Begitukah?" Suaranya jelas mengandung nada ketus dan alisnya berkerut, sepasang matanya yang amat tajam itu seperti sepasang pedang menusuk.

Pemuda itu tersenyum sabar dan menggelengkan kepala. "Maaf, bukan begitu maksudku, Nona. Aku memang benar-benar merasa tertarik dan heran sekali melihat seorang gadis seperti Nona berani menentang orang-orang seperti mereka itu, karena itulah maka aku tadi bertanya. Baiklah kalau Nona ingin mengetahui, namaku adalah Pek Han Siong..."

"Aihhh...!" Bi Lian terbelalak.

Han Siong tersenyum. "Ada apa lagi Nona? Kenapa namaku mengejutkanmu?"

"Jadi engkau inilah Pek Han Siong... engkau... Sing-tong itu? Kakak kandung Pek Eng?"

Kini pemuda itu yang terbelalak dan bahkan langsung meloncat turun dari atas batu yang dudukinya. "Engkau tahu semuanya, Nona?"

Pemuda itu memang Pek Han Siong. Seperti kita ketahui, pemuda ini mencari jejak Pek Eng, adik kandungnya yang melarikan diri, minggat dari rumah keluarga Pek karena tidak suka dijodohkan dengan putera keluarga Song dari Kang-jiu-pang. Dia menemukan jejak adiknya itu dan mendengar bahwa adiknya ditawan oleh kaki tangan Lam-hai Giam-lo lalu dibawa ke selatan, ke Pegunungan Yunan. Maka dia pun segera melakukan perjalanan ke sana dan mencari-cari di Pegunungan Yunan sampai akhirnya pada hari itu dia dapat menemukan tempat tinggal Lam-hai Giam-lo dan melihat Bi Lian dikeroyok dua orang lihai itu.

Bi Lian merasa girang bukan kepalang mendengar bahwa pemuda ini adalah kakak Pek Eng, gadis yang disukainya, gadis yang menjadi tawanan Lam-hai Giam-lo dan kemudian bahkan diambil menjadi murid dan anak angkat. Kiranya Pek Eng tidak bohong, kakaknya itu hebat sekali!

"Sungguh kebetulan sekali!" katanya gembira. "Aku mendengar mengenai dirimu dari Adik Eng yang baru saja kukenal. Ia juga berada di sana, kini dia menjadi murid bahkan anak angkat Lam-hai Giam-lo."

"Hehh...?!" Tentu saja Han Siong terkejut dan heran bukan main mendengar keterangan itu. "Bagaimana pula ini? Apa saja yang sudah terjadi dan engkau... siapakah engkau ini, Nona?"

"Aku Cu Bi Lian..."

Bi Lian berhenti berbicara karena dia melihat betapa wajah pemuda itu tiba-tiba berubah, matanya terbelalak dan muka pemuda itu menjadi agak pucat. "Kau... kau kenapakah?"

"...Cu... Bi... Lian...?" Perlahan-lahan Han Siong mengulang nama ini, ada pun matanya menatap wajah gadis itu penuh selidik.

"Benar. memangnya kenapa?" Bi Lian balas bertanya.

Han Siong menelan ludah dulu sebelum menjawab, "Tidak apa-apa... rasanya aku seperti pernah mengenal nama itu...," katanya agak gugup.

Tentu saja dia mengenalnya. Cu Bi Lian, atau Siangkoan Bi Lian, adalah puteri dari suhu dan subo-nya! Inilah gadis yang harus dicarinya itu, bahkan yang oleh suhu dan subo-nya sudah ditunangkan dengan dia, menjadi calon isterinya! Inilah tunangannya. Siapa orang yang tidak menjadi tegang hatinya kalau dihadapkan pada kenyataan yang begini tiba-tiba dan tidak disangka-sangka?

"Ahh, tidak mungkin. Baru sekarang kita saling bertemu," jawab Bi Lian.

Han Siong masih memandang bengong. Bertemu dan berhadapan dengan gadis ini, sadar sepenuhnya bahwa inilah gadis yang diperuntukkan dirinya, yang oleh ayah ibu kandung gadis ini sendiri ditunangkan dengannya, membuat jantungnya berdebar kencang. Dia lalu menatap penuh perhatian.

Harus diakuinya bahwa Bi Lian adalah seorang gadis yang sangat cantik jelita dan gagah perkasa. Tubuhnya begitu padat dan ramping, penuh kekuatan tersembunyi. Rambutnya panjang dan hitam, dikuncir tebal dan digelung di atas kepala. Matanya begitu tajam dan indah, bagaikan sepasang bintang dengan hidung kecil mancung, dan mulutnya demikian manis, dengan bibir yang merah basah. Mukanya bulat telur dan tahi lalat pada dagu itu... manis bukan main!

Gadis ini puteri suhu dan subo-nya, akan tetapi diserahkan kepada keluarga Cu sehingga gadis itu tidak tahu bahwa dia sebenarnya she Siangkoan. Menurut suhu dan subo-nya, ketika masih kecil gadis ini pernah memperoleh latihan ilmu dari suhu dan subo-nya, akan tetapi gadis itu kemudian lenyap. Bagaimana kini Bi Lian bisa menjadi seorang gadis yang sedemikian lihainya?

"Heii! Kenapa engkau memandangkanku seperti itu?" Bi Lian menegur. Ia memang galak dan paling tidak suka bila melihat pria memandangnya dengan sinar mata yang mengandung kekaguman, karena biasanya hal ini dianggap sebagai kekurangajaran.

"Ahh, tidak, aku... aku teringat kepada adikku..."

"Adik Eng? Ia masih berada di sama. Tentu dia tidak tahu bahwa kakaknya telah muncul, bahkan menjadi lawan dari gurunya sendiri."

"Aku sungguh masih merasa bingung mendengar betapa adikku menjadi murid dan malah menjadi anak angkat orang seperti Lam-hai Giam-lo, juga heran melihat engkau berada di antara mereka, Nona."

"Menurut cerita adikmu, dia mencarimu akan tetapi bertemu dengan anak buah Lam-hai Giam-lo lalu ditawan, namun dia dapat membujuk Giam-lo sehingga dia diterima menjadi murid dan gurunya itu bahkan telah membatalkan ikatan perjodohannya dengan keluarga Kang-jiu-pang. Tentang diriku, ahhh, panjang ceritanya dan baru saja kedua orang guruku tewas di sana karena saling serang sendiri, gara-gara Kulana dan Lam-hai Giam-lo yang berhasil membujuk guruku agar aku mau menjadi calon isteri Kulana."

Han Siong terkejut sekali. Dua orang guru gadis ini tewas karena saling serang sendiri? Orang-orang macam apakah guru-guru gadis ini?

"Siapakah guru-gurumu, Nona?" tanyanya, teringat kepada suhu dan subo-nya.

"Guruku adalah Pak Kwi Ong dan Tung Hek Kwi..."

Kembali Han Siong terkejut setengah mati. Dua nama itu adalah nama dua orang datuk sesat yang merupakan iblis-iblis, bahkan mereka adalah dua orang di antara Empat Setan yang tersohor itu. Pantas saja gadis ini lihai bukan main. Ngeri dia membayangkan bahwa puteri suhu dan subo-nya itu, yang telah diijodohkan dengannya, telah menjadi murid dua orang datuk sesat itu.

Melihat sikap Han Siong yang terkejut, Bi Lian tersenyum mengejek. "Memang aku murid mereka. Guruku adalah dua orang di antara Empat Setan yang terkenal jahat seperti iblis! Lalu mengapa? Apa kau kira aku juga lalu menjadi jahat?"

"Ahh, sama sekali tidak, Nona. Akan tetapi... kalau aku tidak salah dengar bukankah ada hubungan antara Lam-hai Giam-lo dan kedua orang tua itu?"

"Benar, kedua orang guruku masih susiok dari Lam-hai Giam-lo."

"Kalau begitu Nona masih sumoi dari Giam-lo."

"Begitu maunya, akan tetapi aku tidak merasa menjadi sumoi-nya. Apa lagi setelah kedua orang guruku tewas. Dia yang menjadi gara-gara, dia dan Kulana, si keparat! Aku harus membalas kematian dua orang guruku terhadap mereka berdua!"

Tiba-tiba Han Siong memberi isyarat kepada gadis itu yang agaknya juga sudah melihat berkelebatnya bayangan orang di kejauhan. Keduanya sudah cepat menyelinap kemudian lenyap bersembunyi di balik batang pohon besar sambil mengintai bayangan itu bergerak cepat sekali dan tak lama kemudian mereka berdua melihat seorang laki-laki telah berada di situ. Melihat orang ini, Bi Lian marah sekali dan dia pun telah melompat keluar dari balik pohon sambil membentak.

"Kulana jahanam, engkau datang mengantar nyawa!"

Bi Lian meloncat keluar dan langsung menyerang dengan tusukan dua jari tangan kiri ke arah pelipis lawan, ada pun tangan kanannya mencengkeram ke arah lambung. Serangan ini cepat dan kuat, dahsyat bukan kepalang karena dilakukan dalam keadaan marah dan penuh dendam.

Han Siong kaget sekali melihat serangan itu dan hampir saja dia turun tangan mencegah kalau saja dia tidak melihat bahwa orang yang diserang gadis itu pun kiranya bukan orang sembarangan.

Laki-laki itu juga terkejut karena tidak menyangka bahwa di tempat itu dia akan diserang seorang gadis yang demikian lihai, apa lagi serangan itu merupakan serangan maut. Namun dia bersikap tenang dan sigap sekali. Dengan kecepatan seorang ahli, tubuhnya sudah merendah sehingga tusukan ke arah pelipis itu luput, ada pun cengkeraman tangan kanan Bi Lian ke arah lambungnya ditangkis dengan gerakan memutar.

"Dukkk!"

Dua lengan bertemu dan akibatnya kedua orang itu terdorong mundur dan merasa betapa lengan mereka masing-masing tergetar hebat, tanda bahwa keduanya mempunyai tenaga sinkang yang amat kuat dan berimbang.

Bi Lian semakin marah. Dia memang sudah tahu tentang kelihaian Kulana, maka dia pun sudah siap untuk menyerang mati-matian. Akan tetapi pada saat itu terdengar Han Siong berseru kepadanya.

"Nona, tahan dulu, jangan serang dia!"

Bi Lian mengerutkan alisnya. Dia tidak mengharapkan bantuan Han Siong, akan tetapi dia pun tidak ingin pemuda itu mencegah niatnya. "Hemm, Pek Han Siong, engkau mau apa sih sebenarnya?!" dia membentak.

"Nona Cu, lihat baik-baik. Dia ini bukanlah Kulana!"

Barulah Bi Lian terkejut lantas dia memandang penuh perhatian. Hemm, pemuda itu ada apakah? Orang ini jelas Kulana, mengapa berkata bahwa dia bukan Kulana? Bi Lian lalu mengamati orang itu. Wajahnya yang anggun berwibawa, pakaiannya yang mirip seperti pakaian bangsawan, mewah dan indah dengan kain kepala warna-warni dihiasi burung yang terbuat dari emas permata, pandang matanya yang lembut namun mencorong dan sikapnya yang tenang dan halus. Siapa lagi kalau bukan Kulana?

?????

Pandangan Bi Lian memang tidak keliru. Walau pun diperhatikan dengan teliti, baik wajah mau pun bentuk tubuhnya, laki-laki ini memang serupa benar dengan Kulana. Akan tetapi pandangan Han Siong tidaklah demikian, karena pemuda ini melihat ada perbedaan yang menyolok pada sinar matanya.

Laki-laki ini memandang bergantian kepada dua orang muda yang berdiri di hadapannya. Mula-mula matanya memandang ke arah Bi Lian dengan lembut, kemudian berubah tajam dan bersinar mencorong

ketika menatap wajah Han Siong, namun di dalam pandangan ini juga terbayang kekaguman. Akhirnya dia tersenyum dan berkata kepada Han Siong,

“Saudara yang gagah perkasa sungguh mempunyai mata yang sangat tajam. Bagaimana Saudara dapat melihat sedemikian cepatnya bahwa aku bukanlah Kulana? Apakah yang membedakan antara kami menurut penglihatanmu?”

Han Siong menatap tajam kemudian memberi hormat. “Hampir tidak ada bedanya, seperti saudara kembar saja. Hanya agaknya bayangan duka membuat sinar matamu sayu dan rambut di pelipismu agak bercampur uban.”

Orang itu tersenyum. Kini Bi Lian baru percaya bahwa orang ini memang bukan Kulana, namun keduanya memang mirip sekali.

“Kalian bermusuhan dengan Kulana akan tetapi masih hidup, hal ini sudah mengagumkan sekali. Dan karena kalian dimusuhi oleh Kulana, maka sudah sepatutnya kalau kusambut sebagai tamuku. Marilah sobat-sobat, aku mengundang Ji-wi untuk datang ke tempatku, di sana kita dapat bicara dengan leluasa, tentu saja... kalau Ji-wi tidak merasa takut untuk mengunjungi tempatku,” kata pria yang mirip Kulana itu.

Laki-laki itu memang bukan Kulana, pangeran Birma yang melarikan diri itu. Dia bernama Mulana, merupakan saudara kembar dari Kulana, karena itu tidaklah mengherankan apa bila keduanya mirip sekali, baik wajah mau pun bentuk tubuhnya. Bahkan pakaian mereka juga sama-sama mewah dan indah, karena keduanya memang berdarah bangsawan.

“Siapa takut?!” bentak Bi Lian menjawab ucapan Mulana yang bernada tantangan tadi.

Han Siong yang merasa penasaran dan tertarik untuk mengenal pria ini lebih jauh, tidak ingin terjadi keributan antara Bi Lian dengan pria itu, maka dia cepat menengahi.

“Katakan saja tempat Saudara itu, kita akan datang ke sana,” katanya sambil tersenyum.

“Sungguh aku kagum terhadap Ji-wi yang bersedia memenuhi undanganku. Silakan Ji-wi mengikutiku,” kata Mulana yang langsung berkelebat pergi dari tempat itu.

Memang undangan itu aneh. Tuan rumah yang mengundang kini berlari cepat dibayangi oleh dua orang undangannya. Dilihat sepintas lalu mereka seperti tiga orang yang sedang berkejaran atau beradu cepat lari seperti tiga ekor kijang.

Diam-diam Mulana kagum bukan main. Dengan mudahnya gadis itu dapat mengimbangi kecepatan larinya, akan tetapi yang membuat dia lebih kagum adalah pemuda sederhana itu yang nampak enak-enak saja mengikuti dari belakang, seolah-olah tidak mengerahkan tenaga sama sekali.

Mereka melewati beberapa bukit dan hutan. Akhirnya Mulana berhenti pada kaki sebuah bukit. Dahi dan lehernya berpeluh, sedangkan napasnya agak memburu. Bi Lian yang ikut berhenti pula hanya agak terengah-engah dengan sedikit keringat pada dahinya, ada pun Han Siong tetap biasa saja, seolah-olah dia tadi tidak melakukan pekerjaan apa pun.

Dari balik jubahnya Mulana mengeluarkan sebuah benda yang ternyata adalah semacam terompet, kemudian meniup mulut benda itu. Terdengarlah suara melengking tinggi yang menerobos hutan mengarah ke puncak bukit. Sesudah gema suara lengkingan itu lenyap, dia pun berkata,

“Harap Ji-wi suka menanti sebentar.”

Tidak lama kemudian, dari arah puncak bukit itu nampak turun serombongan orang yang diikuti oleh sebuah kereta di belakangnya. Mereka berbaris rapi, memberi hormat kepada Mulana seperti terhadap seorang pembesar tinggi. Kereta berkuda empat itu dikusiri oleh seorang kusir tua yang pakaiannya juga indah. Dengan gerakan anggun Mulana kemudian mempersilakan dua orang tamunya memasuki kereta.

Bi Lian dan Han Siong yang merasa sangat heran dan kagum, tanpa sungkan-sungkan lagi memasuki kereta bersama Mulana. Kereta lalu digerakkan, mendaki bukit yang penuh hutan, akan tetapi ternyata di sana sudah dibuat sebuah jalan yang rata dan cukup lebar sehingga kereta itu dapat berjalan dengan lancar.

Dua orang muda yang menjadi tamu itu merasa sangat kagum sekaligus heran. Di bukit yang terasa sunyi dan liar, mereka merasa seolah-olah menjadi tamu agung dari seorang bangsawan tinggi atau bahkan seorang pangeran. Perasaan mereka ini tidak terlalu keliru karena dari kejauhan kini tampak sebuah bangunan indah mirip istana yang membuat hati keduanya merasa kagum bukan main.

Ketika Han Siong dan Bi Lian turun, mereka berdua menjadi semakin kagum. Sederetan gadis pelayan yang pakaiannya amat rapi dan indah, rata-rata berwajah cantik dan berusia antara lima belas sampai dua puluh tahun, manis-manis seperti dayang saja, menyambut dengan sembah kepada Mulana serta dua orang tamunya. Juga beberapa orang laki-laki setengah tua berpakaian pantas sebagai pengurus-pengurus rumah tangga menyambut pula dengan sikap hormat.

Baru serambi depan rumah itu saja sudah sangat indah, dengan perabotan rumah yang mengingatkan Bi Lian akan rumah tempat tinggal Kulana. Agaknya memang ada banyak persamaan antara Kulana dengan Mulana ini, baik wajah, tubuh, pakaian mau pun tempat tinggal mereka.

Dengan sikap anggun Mulana hanya mengangguk untuk menerima penghormatan para pelayannya itu, kemudian berkata kepada tamunya,

"Silakan Ji-wi beristirahat lebih dahulu. Tetapi, ahh... maafkan aku, tempat istirahat untuk tamu wanita dipisahkan dengan tamu pria, karena itu terpaksa Ji-wi harus terpisah untuk sementara waktu. Maafkan aku..."

Han Siong mengerutkan alis, lalu memandang kepada Bi Lian seakan-akan menyerahkan keputusannya kepada gadis itu. Bi Lian yang memiliki hati keras tentu saja tidak mengenal takut, karena itu dia segera mengangguk tanda setuju.

Melihat anggukan tanda setuju ini, Han Siong menjadi lega. Dia sudah tahu bahwa Bi Lian bukanlah wanita lemah, sebab itu dia tidak terlampau khawatir jika mereka harus terpisah. Maka dia pun menjawab mewakili Bi Lian,

"Terpisah pun tidak mengapa," katanya sambil tersenyum.

"Bagus! Ji-wi masing-masing akan dilayani oleh beberapa pelayan, katakan saja kepada mereka apa pun yang Ji-wi perlukan. Kita akan berkumpul kembali ketika makan malam nanti, dan silakan Ji-wi mengikuti para pelayan ke tempat istirahat. Selamat beristirahat," setelah berkata demikian, Mulana lalu membalikkan tubuh dan melangkah pergi.

"Silakan ikut kami, Nona," kata seorang pelayan wanita dengan sikap hormat.

Sejenak Han Siong dan Bi Lian saling pandang, lantas gadis itu membalikkan tubuh untuk mengikuti dua orang pelayan wanita yang telah berjalan menuju sebuah pintu. Han Siong terus memandangnya dan setelah bayangan gadis itu lenyap, terdengar suara halus.

"Silakan ikut kami, Kongcu."

Tanpa menunggu jawaban lagi, dua pelayan wanita sudah berjalan menuju pintu lain yang arahnya berlawanan dengan pintu yang dimasuki Bi Lian tadi, sedangkan pelayan lainnya tetap diam tanpa bergerak. Maka Han Siong segera mengikuti dua pelayan itu memasuki pintu.

Han Siong tidak dapat beristirahat dengan tenang. Biar pun dia tahu bahwa Bi Lian bukan seorang gadis yang lemah melainkan seorang dara yang memiliki kepandaian tinggi, tapi hatinya tetap merasa khawatir. Ia hanya duduk di pinggir pembaringan, dan waktu terasa berjalan begitu lambat baginya. Karena itu dia langsung meloncat ke arah pintu kamarnya ketika seorang pelayan memberi tahu bahwa waktu makan malam telah tiba.

Ternyata Mulana telah berada di ruangan itu ketika Bi Lian dan Han Siong masuk dari dua pintu yang berlawanan. Bi Lian dan Han Siong bertukar pandang, kemudian Han Siong tersenyum, diam-diam merasa lega dan girang melihat gadis itu nampak sehat dan segar. Bagaimana pun juga dia masih merasa curiga dan meragukan isi hati tuan rumah.

Bi Lian adalah seorang gadis yang cantik dan terlampau luar biasa sehingga tidaklah aneh kalau orang semacam Mulana ini mempunyai niat yang tidak terpuji. Meski pun rumah itu penuh dengan gadis pelayan yang cantik dan manis, bagaikan sebuah taman yang penuh dengan bunga-bunga harum, namun kecantikan para gadis itu kehilangan cahayanya jika dibandingkan dengan Bi Lian. Seperti sebutir mutiara di antara batu akik, seperti burung Hong di antara burung-burung nuri, atau setangkai teratai di antara bunga-bunga air.

Ruang tamu yang sekarang dijadikan ruangan makan atau tempat pesta menjamu tamu agung itu ternyata sudah dihias dengan indahnya, dengan kain sutera warna-warni, kertas kembang, juga bunga-bunga hidup dan lukisan indah. Lampu-lampu yang beraneka warna bergantung di mana-mana sehingga tempat itu selain nampak terang juga terlihat indah dan meriah sekali. Sebuah meja besar telah dihiasi dengan taplak meja warna merah dan bunga-bunga. Juga mangkok, piring, sumpit dan cawan sudah disusun rapi.

Bi Lian dan Han Siong dipersilakan duduk berhadapan dengan Mulana, hanya terhalang oleh sebuah meja. Dua orang muda itu melihat bahwa di samping kursi Mulana masih ada sebuah kursi kosong yang amat indah, terbuat dari emas dan perak, dengan tilam beludru hijau dan di depan kursi ini terdapat sebuah pot bunga berisi bunga-bunga yang segar.

Mereka berdua saling pandang dan menduga-duga siapa yang akan duduk di samping kiri Mulana itu. Sejak kedatangan mereka di situ tadi, Mulana tidak pernah memperkenalkan anggota keluarganya, kecuali para pelayan yang amat banyak jumlahnya.

"Selamat malam!" katanya menyambut dengan gembira ketika dua orang muda itu muncul dan sudah dipersilakan duduk. "Apakah Ji-wi (Anda Berdua) mendapat pelayanan cukup dan sudah cukup beristirahat pula?"

"Terima kasih, para pelayan di sini sungguh amat baik," kata Bi Lian dan Han Siong juga mengangguk sambil tersenyum.

"Syukurlah, baru sekarang ini kami mendapatkan tamu-tamu agung dan aku akan merasa menyesal jika sampai mengecewakan tamu kami. Sekarang, sebelum kita makan malam bersama dengan akrab dan Ji-wi kuperkenalkan dengan isteriku, kiranya telah sepatutnya kalau kita berkenalan dengan baik. Bagaimana pendapat Ji-wi?"

Kembali Han Siong dan Bi Lian bertukar pandang. Tuan rumah ini sungguh aneh. Mereka sama sekali tidak ingin berkenalan atau menjadi tamu agung tetapi tuan rumah inilah yang mengundang mereka. Bagaimana pun juga, keadaan tuan rumah yang mewah, kaya raya serta penuh rahasia itu memang menarik perhatian mereka. Han Siong mewakili Bi Lian, menjawab sambil memberi hormat.

"Saudara telah menyambut kami dengan baik sekali, kami merasa terhormat bisa menjadi tamu di tempat yang indah ini."

Mulana tersenyum dan balas menjura. "Akan tetapi Ji-wi belum mengenal betul siapa aku ini, meski Ji-wi mungkin sudah mengenal Kulana. Ketahuilah bahwa aku bernama Mulana dan aku adalah saudara kembarnya dari Kulana. Tadinya kehidupan kami di Birma dapat dikata amat baik, kedudukan kami berdua sangat terhormat sebagai penasihat raja, dan terutama sekali Kulana membuat jasa besar ketika terjadi penyerbuan pasukan Tiongkok dengan mengatur barisan pertahanan yang berhasil memukul mundur musuh. Akan tetapi dia masih belum puas dan dia melakukan usaha untuk merampas kedudukan raja. Ketika ketahuan, dia lalu melarikan diri dan sebagai saudara kembarnya aku terpaksa turut pula menjadi buruan. Karena dalam urusan pemberontakan itu kami berdua tidak cocok, maka kami saling berpisah dan tidak lagi saling mencampuri urusan pribadi. Aku lalu tinggal di bukit ini bersama isteriku yang nanti akan aku perkenalkan kepada Ji-wi. Nah, sekarang harap Ji-wi suka memperkenalkan diri sebagai tamu-tamu yang kami hormati!"

Bi Lian lebih dahulu memperkenalkan diri, "Namaku Cu Bi Lian dan aku menjadi tamu dari Lam-hai Giam-lo, akan tetapi karena Kulana meminangku untuk mejadi isterinya dan aku menolak, maka terjadi bentrokan." Dia tidak menceritakan lebih jauh lagi sebab dia sendiri tentu saja masih merasa ragu apakah saudara kembar dari Kulana ini benar-benar tidak akan membantu saudaranya. "Aku dikeroyok, lantas mendapat bantuan Saudara Pek Han Siong ini, dan kami berhasil melarian diri sampai berjumpa denganmu, Saudara Mulana. Kiranya tidak ada lagi yang dapat kuceritakan."

"Apa yang diceritakan Nona Cu tadi memang benar adanya, Saudara Mulana. Aku pun tengah mencari seorang adik kandungku yang jejaknya menuju ke tempat tinggal Lam-hai Giam-lo dan kebetulan aku melihat Nona Cu dikeroyok oleh Kulana dan Lam-hai Giam-lo, maka aku turun tangan membantunya dan kami melarikan diri ke dalam hutan itu."

Mulana mengangguk-angguk. "Kalian adalah dua orang muda yang luar biasa sekali dan aku senang dapat menjamu kalian sebagai tamu-tamu agung. Dua orang semuda kalian sudah berani menentang Kulana dan Lam-hai Giam-lo, sungguh luar biasa sekali! Nah, kita sudah berkenalan, sekarang kita mulai berpesta dan sebaiknya kalau kuperkenalkan dengan isteriku yang tercinta!"

Sesudah berkata demikian, Mulana lalu mengambil sebuah benda dari saku jubahnya dan ternyata itu adalah sebuah terompet kecil yang segera ditiupnya. Berbeda dengan suara tiupannya ketika dia memberi tahukan tentang kedatangannya kepada para pengawalnya, kini benda itu mengeluarkan suara laksana seekor binatang yang mengeluh penuh duka, suaranya berat dan lirih, akan tetapi bergaung sampai jauh.

Begitu mendengar suara ini, seluruh pelayan yang sedang sibuk di ruangan itu kelihatan amat kikuk dan mereka pun banyak yang terdiam. Tak lama kemudian nampak ada orang muncul dari pintu dalam, diiringi oleh lima orang gadis pelayan.

Pada waktu Bi Lian dan Han Siong mengangkat muka memandang, keduanya terpesona, bahkan Bi Lian sampai terbelalak memandang wanita yang demikian cantik jelitanya, yang keluar dari dalam dengan langkah halus laksana seorang bidadari melayang-layang saja, diikuti oleh lima orang pelayan.

Wanita itu sudah berusia kurang lebih tiga puluh lima tahun, namun memiliki kecantikan yang amat hebat. Wajahnya demikian halus dengan raut yang demikian sempurna, cantik dan agung walau pun wajah itu terlalu pucat dan coba ditutupi dengan bedak tipis. Wajah itu pantas menjadi wajah seorang puteri agung di istana kaisar.

Pakaiannya, gelung rambutnya, gerak-geriknya, semua menunjukkan dengan jelas bahwa dia bukan seorang wanita biasa, namun seorang wanita bangsawan agung yang memiliki gerak-gerik yang serba teratur. Kedua kaki yang tertutup gaun panjang itu tidak kelihatan melangkah sehingga tampak bagaikan melayang ketika dia menghampiri meja perjamuan itu dengan sikap agung, tidak menengok ke kanan kiri, dengan dada terangkat dan kepala tegak, menuju ke arah kursi di samping Mulana yang kosong.

Diam-diam Han Siong merasakan sesuatu yang aneh. Wanita itu memang sangat cantik, terlalu cantik di tempat yang seperti itu. Akan tetapi ada sesuatu pada pandang mata itu yang tidak wajar, seperti mata seorang yang tidak bersemangat lagi, seperti mata seorang yang berada di bawah pengaruh sihir! Ia juga melihat sinar duka yang teramat mendalam pada pandang mata itu sehingga diam-diam Han Siong mencurahkan perhatiannya dan timbul keinginan tahunya untuk menyelidiki rahasia aneh apa yang ada pada wanita itu.

Sambutan Mulana kepada isterinya itu pun luar biasa. Saat wanita itu tiba dekat, dia pun bangkit dari tempat duduknya lantas dengan senyum lebar dia menyongsong kedatangan isterinya, membungkuk sambil berkata dalam bahasa yang dimengerti oleh kedua orang tamunya.

"Selamat malam, isteriku yang cantik jelita. Malam ini engkau makin cantik saja. Silakan duduk dan mari kuperkenalkan kepada dua orang tamu kita yang terhormat."

Sikap Mulana seperti dibuat-buat dan Han Siong melihat pancaran yang mencorong aneh dan kejam dari pandang mata tuan rumah itu, yang membuatnya heran sekali.

Wanita itu pun lalu menekuk sebelah kakinya dengan sikap yang manis dan lembut sekali ketika diperkenalkan kepada Bi Lian. Kemudian dia mengambil tempat duduk di atas kursi di sisi suaminya dan ketika sinar api lampu dan lilin beraneka warna menimpa mukanya, diam-diam Bi Lian menahan napas saking kagumnya.

Wanita ini memang hebat, cantik jelita dan cara dandanannya, dari setiap untaian rambut hitam yang dilingkar-lingkar sampai pada hiasan kuku dari emas, mau pun setiap lipatan pakaiannya yang indah, semua memperlihatkan keindahan dan keayuan seorang wanita yang lembut.

Sekarang para pelayan sibuk mengeluarkan hidangan. Bagai sekelompok kupu-kupu saja gadis-gadis pelayan yang manis-manis itu seperti menari-nari, datang dan pergi membawa baki terisi masakan-

masakan yang masih mengepulkan uap hingga terciumlah bau yang sedap, yang membuat perut Bi Lian dan Han Siong yang memang sudah sangat lapar itu mengeluarkan bunyi!

Wajah itu selain cantik juga agung, dengan bentuk wajah yang bulat telur dan kulit muka yang demikian halus dan walau pun nampak pucat, namun kehalusannya sungguh jarang dimiliki oleh perempuan lain. Rambutnya hitam panjang dan tebal, digelung dengan model gelung puteri bangsawan, mengkilap karena bersih serta diminyaki, dengan anak rambut melingkar-lingkar di sekitar dahi dan pelipis.

Alisnya hitam panjang dan melengkung seperti gambar, melindungi sepasang mata yang bentuknya indah, lebar dan jeli akan tetapi sinarnya redup laksana bulan terhalang awan tipis. Hidungnya mancung dengan cuping yang tipis dan hidup, dan bibirnya mengandung tantangan birahi yang panas, kedua pipinya kemerahan oleh bedak dan yanci sedangkan kulit lehernya demikian tipis dan halus mulus.

Setelah hidangan lengkap dikeluarkan di atas meja, tiba-tiba Mulana bertepuk tangan dan berkata halus kepada seorang pengawal. "Ambilkan cawan kehormatan dari Tuan Puteri!"

Mendengar ucapan ini, sepasang mata itu terbelalak dan Bi Lian, juga Han Siong, melihat betapa wanita cantik itu dengan terkejut menoleh kepada suaminya, memandang dengan muka pucat dan mata terbelalak, bibir gemetar dan kedua mata itu tiba-tiba menjadi agak basah, lalu terdengar suaranya. "Perlukah...?" Akan tetapi lalu disambung dengan bisikan-bisikan dalam bahasa Birma yang tidak dimengerti oleh dua orang tamu itu.

Akan tetapi, dari sikap dan nada suaranya, Han Siong dapat menduga bahwa Sang Puteri itu telah mengajukan protes. Namun anehnya, Mulana sama sekali tak menghiraukannya, malah memperkuat perintahnya dengan gerakan tangan sehingga kepala pengawal yang tadinya kelihatan ragu-ragu itu kemudian melangkah cepat memasuki ruangan lain yang tersambung dengan ruangan itu.

Bi Lian dan Han Siong saling pandang. Mereka merasa betapa jantung mereka berdebar tegang. Keluarga tuan rumah ini memang aneh serta penuh rahasia yang menegangkan. Ketika kepala pengawal itu muncul kembali, mereka memandang namun keduanya harus mengerahkan sinkang untuk menekan perasaan mereka setelah melihat kepala pengawal itu membawa sebuah benda yang membuat mereka terbelalak.

Kepala pengawal itu meletakkan benda itu di atas meja, di sebelah kiri Sang Puteri yang memandang benda itu dengan mata sayu dan basah. Benda itu adalah sebuah tengkorak! Kepala manusia yang tinggal tulangnya saja, namun terawat dengan baik, bahkan lubang kedua mata dan hidung ditutup dengan emas, dan hanya tinggal rongga mulut saja yang terbuka ternganga. Agaknya tengkorak itu sekarang dipergunakan sebagai sebuah cawan! Cawan yang mengerikan sekali!

"Isi cawan dengan anggur harum untuk menghormati tamu!" Tiba-tiba Mulana berkata dan suaranya terkandung nada gembira sekali seolah-olah dia menikmati perintahnya itu.

Para gadis pelayan lantas membawa guci anggur yang terbuat dari perak dan emas, dan dengan gerak tubuh yang lemah gemulai mereka pun mengisi cawan arak di hadapan Bi Lian, Han Siong dan Mulana. Mulana sendiri mengambil guci arak dari tangan pelayannya kemudian menuangkan anggur ke dalam cawan tengkorak dekat isterinya, melalui mulut tengkorak yang ternganga itu! Sesudah itu Mulana mengangkat cawan araknya sambil bangkit berdiri.

"Isteriku, marilah kita memberi selamat kepada Tuan Pek Han Siong dan Nona Cu Bi Lian yang menjadi tamu agung kita, dengan minum anggur ini! Ji-wi, selamat datang di rumah kami!"

Bi Lian dan Han Siong melongo, memandang kepada nyonya rumah yang juga bangkit berdiri dan nyonya yang cantik itu mengangkat tengkorak itu dengan kedua tangan, diikuti pandang mata suaminya, lalu bersama suaminya minum anggur dari... mulut tengkorak.

Bi Lian bergidik ngeri. Nyonya cantik itu kelihatannya seperti berciuman dengan tengkorak itu, beradu mulut. Penglihatan ini sungguh sangat menegangkan dan mengerikan hatinya. Perasaan Han Siong juga tergetar dan jantungnya masih berdebar saat mereka berempat duduk kembali. Nyonya itu dengan hati-hati meletakkan tengkorak yang sudah kosong itu di depannya.

"Mari, mari kita menikmati hidangan, Ji-wi. Isteriku, temanilah dua orang tamu kita makan minum!" dengan sikap gembira sekali Mulana lalu mengajak isterinya serta kedua orang tamunya makan hidangan yang

serba mewah itu. Isterinya lalu makan dengan cara yang sopan sekali, dengan sikap lembut, pandang mata tak pernah ditujukan kepada tamunya atau pun suaminya, seperti seorang dalam mimpi..

"Ha, makan minum barulah enak kalau diselingi cerita menarik. Pek-taihiap dan Cu-lihiap, bagaimana kalau aku menceritakan sebuah dongeng dari negeriku, dongeng yang sangat indah dan menarik kepada Ji-wi?"

Bi Lian dan Han Siong bertukar pandang. Tuan rumah ini tiba-tiba saja menyebut mereka Taihiap (Pendekar Besar) dan Lihiap (Pendekar Wanita), dan kini hendak mendongeng. Sebagai tamu, tentu saja mereka hanya dapat menyetujui dan mengangguk.

Biar pun tempat itu indah dan hidangan yang disuguhkan serba mewah dan lezat, namun pengalaman melihat nyonya rumah minum anggur dari cawan tengkorak sudah membuat mereka ingin cepat-cepat menyelesaikan makan malam itu supaya mereka dapat segera mengundurkan diri, bahkan di dalam hati masing-masing mereka mengambil keputusan untuk segera pergi meninggalkan tempat itu pada keesokan harinya.

"Di negara kami, di Birma, terdapat seorang puteri yang amat cantik jelita," Mulana mulai dengan dongengnya. "Begitu cantiknya puteri itu sehingga banyak pria yang tergila-gila, di antaranya seorang pria bangsawan tergila-gila dan mengorbankan segalanya untuk dapat mempersunting puteri jelita itu. Di antara banyak sekali saingan, akhirnya pria itu berhasil sehingga bisa dibayangkan alangkah berbahagia rasa hatinya ketika akhirnya dia berhasil memperisteri puteri jelita itu." Mulana berhenti sebentar dan menarik napas panjang, lalu menengadah seolah-olah dia membayangkan peristiwa yang didongengkannya itu.

Bi Lian dan Han Siong mendengarkan dengan penuh perhatian, dan ketika Bi Lian melirik ke arah nyonya rumah, wanita itu nampak acuh saja, masih melanjutkan makan dengan mempergunakan sumpitnya, mengambil potongan daging kecil-kecil dan memasukkannya dengan sopan ke dalam mulutnya yang kecil, lalu mengunyah perlahan tanpa membuka bibir.

"Semua pria di negeri Birma merasa iri hati dan cemburu, bahkan Sang Raja sendiri pun merasa iri hati. Akan tetapi puteri jelita itu memilih pria yang berbahagia itu dan tak perlu diceritakan lagi betapa besarnya perasaan cinta kasih pria itu kepada isterinya. Dia mau mengorbankan apa saja, ia siap untuk mencium bekas kaki isterinya, menyembah segala benda yang pernah dijamah oleh isterinya itu dan melayani sendiri isterinya seperti budak yang paling hina. Setiap minum dia menggunakan sandal isterinya sebagai cawan, setiap hari menulis sajak pujian baginya dan menghujannya dengan segala kemesraan, dengan segala pernyataan cinta yang mungkin dilakukan oleh seorang pria terhadap wanita. Pria itu sangat memujanya, mencintanya, bahkan siap mengorbankan nyawa setiap saat kalau dibutuhkan oleh wanita itu."

Kembali Mulana berhenti dan dua orang tamunya kini memandangnya penuh perhatian, mulai tertarik sekali. Memang Mulana sangat pandai bercerita dan dia memiliki daya tarik yang mempesona.

"Akan tetapi, ahhh..., sungguh kasihan sekali pria itu! Betapa pun besar cintanya, segala pengorbanan yang diberikan, bahkan dia telah mengusir semua selirnya, tak pernah mau melirik wanita lain lagi, menyerahkan seluruh kedudukannya, hartanya, kesehatannya dan segala-galanya, namun... isteri tercinta itu tetap saja dingin terhadapnya."

Bi Lian menundukkan mukanya dan kedua pipinya menjadi agak kemerahan. Diam-diam dia marah sekali. Tuan rumah ini sungguh tidak mengenal batas, mengapa menceritakan hal seperti itu kepadanya? Kalau cerita yang tidak sepatutnya ini terus dilanjutkan, tentu dia akan menegurnya! Agaknya Mulana maklum akan isi hatinya.

"Maafkan aku, Nona Cu. Maaf, bukan maksudku untuk menceritakan hal yang tak pantas! Akan tetapi semua ini untuk menyatakan betapa semua cinta serta pengorbanan pria itu sia-sia belaka. Hebatnya, biar pun puteri yang sudah menjadi isterinya itu bersikap dingin, pria itu masih tetap memujanya. Dengan sabar dia merayu, dia membujuk, dengan sangat hati-hati, dengan halus sekali untuk membangkitkan perasaan cinta di hati isterinya, walau pun sedikit dia sudah akan menerimanya dengan perasaan amat berbahagia. Akan tetapi sia-sia... puteri itu tetap dingin dan selalu memperlihatkan sikap tidak suka berdekatan..."

"Hemm, cerita itu semakin tidak menarik," kata Bi Lian.

"Dongeng yang amat menyedihkan," kata pula Han Siong sambil tersenyum kepada tuan rumah, untuk menghibur karena dia merasa tak enak melihat sikap Bi Lian yang demikian jujur mencela dongeng tuan rumah.

Mulana tersenyum dan wajahnya yang tampan nampak berduka, senyumnya pahit sekali. "Memang menyedihkan, dan mungkin tidak menarik bagi Nona Cu, juga bagi wanita pada umumnya. Akan tetapi sangat menyedihkan bagi seorang pria. Cinta kasih seorang pria mendambakan balasan, biar pun sedikit saja, melalui sentuhan halus, melalui senyuman, melalui pandang mata yang mesra, melalui apa saja. Pria yang merindukan kasih sayang isterinya itu selama bertahun-tahun hanya mampu berharap, berharap, dan berharap! Dan pada suatu malam... dunia kiamat baginya!" Dan tiba-tiba saja Mulana menangis!

Han Siong dan Bi Lian kaget bukan kepalang. Mereka saling bertukar pandang, kemudian memandang kepada tuan rumah yang menutupi muka dengan dua tangannya dan terisak menangis. Pada saat mereka melirik ke arah nyonya rumah, wanita cantik itu masih terus makan dan ketika sepasang matanya melirik ke arah suaminya, Bi Lian menangkap sinar mata yang mengandung ejekan dan hinaan!

Ingin sekali Han Siong bertanya, apa yang sudah terjadi dengan pria yang mendambakan cinta isterinya itu, akan tetapi dia menahan diri dan bersabar, menunggu sampai Mulana menghentikan tangisnya.

Pria itu menurunkan dua tangannya, menggunakan sapu tangan sutera untuk menghapus air mata yang membasahi mukanya, lalu tersenyum, tapi senyum paksaan. "Maafkan aku. setiap kali menceritakan hal itu, aku selalu tidak dapat menahan keharuan dan kesedihan hatiku. Akan tetapi, seperti yang kukatakan tadi, malam itu memang terjadi sesuatu yang membuat pria itu merasa dunia kiamat baginya!"

"Apa yang terjadi?" Pek Han Siong tak dapat menahan lagi keinginan tahunya.

"Apa yang terjadi? Pek-taihiap, tidakkah engkau dapat menduganya? Puteri yang cantik jelita itu, isteri yang amat dicinta oleh suaminya yang suka menjilati telapak kakinya untuk menyatakan cintanya, wanita yang secantik bidadari itu, yang kecantikannya tanpa cacat cela, pada suatu malam jahanam itu... ketika pria yang menjadi suaminya itu terbangun dan tidak melihatnya tidur di pembaringan lalu mencarinya ke belakang, wanita itu, yang selalu dingin terhadap suaminya, yang sekali pun tak pernah membelai suaminya, bahkan tidak pernah menyentuhnya dengan gairah, wanita itu... di dalam taman, di atas rumput begitu saja, di tempat terbuka, tanpa pakaian sama sekali, tanpa bermalu sedikit pun juga, bagaikan seekor binatang jalang yang panas dan penuh nafsu birahi, sambil mengerang seperti binatang dan dengan nafsu menggebu-gebu laksana kemasukan iblis, perempuan itu bergelut dan bermain cinta dengan tukang kebun!"

"Ahhhhh...!" Seruan ini keluar dari mulut Bi Lian dan Han Siong hampir berbareng karena mereka sungguh terkejut bukan main.

"Ha, kalian tentu kaget sekali! Siapa orangnya yang tidak kaget! Dan pria itu, suami itu... dia bukan hanya kaget, akan tetapi dunia seperti kiamat baginya. Wanita yang dipujanya seperti dewi itu, yang didambakan cintanya, menyerahkan diri sebulatnya, lahir dan batin, kepada seorang laki-laki lain! Bukan pangeran bukan bangsawan, bukan pula hartawan, melainkan seorang tukang kebun biasa! Seorang hamba yang hina dina dan rendah, juga kotor! Apa yang selalu dijauhkannya dari suaminya yang mencintanya, yang memujanya, di malam hari itu, mungkin juga malam-malam sebelumnya, sudah diberikan sepenuhnya kepada seekor anjing!" Setelah berkata demikian, Mulana memandang kepada isterinya dengan sinar mata mengerikan, penuh penyesalan, penuh duka, penuh kebencian, akan tetapi juga penuh kasih sayang!

"Cukup!" Mendadak wanita cantik jelita yang menjadi isteri Mulana itu berseru, suaranya seperti jerit yang keluar dari lubuk hatinya, kemudian muka yang amat cantik itu menjadi kemerahan. "Setelah semua dendam kau curahkan, kenapa malam ini engkau melanggar janji dan menceritakan kepada orang lain, Mulana?"

"Aku terpaksa, Yasmina, aku tidak dapat bertahan lagi untuk menyimpannya sendiri. Dan dua orang ini bukan orang sembarangan, mereka adalah pendekar-pendekar yang sudah berani menentang Kulana! Mereka patut mendengarkannya!"

"Bagus, engkau melanggar janji, aku pun tidak perlu setia terhadap janjiku. Hai dua orang muda, dengarkan baik-baik. Akulah Yasmina, akulah isteri yang diceritakannya itu, wanita itu. Dialah yang membuat aku seperti itu. Dia menganggap aku bukan seperti manusia, tapi memujaku bagai benda

keramat, seperti boneka kaca, melimpahkan semua cintanya seperti terhadap seorang dewi di kahyangan. Aku seorang perempuan, dari darah daging! Aku ingin diperlakukan sebagai seorang manusia, sebagai seorang perempuan dari darah daging yang haus akan belaian dan kasih sayang nyata seorang jantan! Dan memang aku menyerahkan diri sepenuhnya, sepuas hatiku kepadanya! Dan aku puas. Aku menyesal, akan tetapi aku puas. Dan Mulana, dia memenggal leher tukang kebun itu, lalu membuat kepalanya menjadi tengkorak ini. Aku harus selalu minum anggur dari dalam tengkorak ini melalui mulutnya! Aku menerima semua pelampiasan dendam ini untuk menebus dosaku. Dan dia setiap malam bermain cinta dengan para gadis pelayan yang cantik dan muda, di depan mataku untuk membalas dendam. Aku hanya mentertawakannya dalam hati sebab bagaimana pun juga dia tidak dapat disamakan dengan tukang kebunku itu! Tidak ada seperempatnya! Dan dia berjanji takkan membuka rahasia itu. Akan tetapi malam ini dia melanggar janjinya..." Wanita itu, Yasmina, sekarang mengangkat tengkorak yang sudah diisi anggur baru, kemudian mencium mulut tengkorak itu. "Engkau, tukang kebunku yang setia, engkau selama ini menemaniku, engkau kehilangan nyawa karena aku, sekarang tiba saatnya engkau menjemputku. Bawalah aku ke sana..." dan wanita itu lalu menggigit sebuah di antara gigi tengkorak itu, minum anggur dari dalamnya lantas dia pun terkulai di atas meja. Tengkorak itu terlepas kemudian jatuh bergulingan di atas lantai, seperti hidup, sampai berhenti di dekat kaki Mulana.

"Yasmina..." Mulana menendang tengkorak itu kemudian meloncat ke dekat isterinya. Dia mengangkat muka isterinya.

Mungkin wanita itu sudah lama mempersiapkan dan menyimpan racun di bawah sepotong gigi tengkorak yang tadi digigitnya, dan minum racun itu bersama anggur!

"Yasmina..." Mulana mengguncang-guncang isterinya, didukungnya, dipondongnya dan dia pun menangis sambil kebingungan.

Melihat ini Bi Lian bangkit dan memandang kepada Pek Han Siong. Alisnya berkerut dan gadis ini merasa betapa batinnya terguncang hebat oleh peristiwa yang terjadi di antara suami isteri yang aneh itu.

"Mari kita pergi, aku menjadi muak dan mual!" katanya.

Pek Han Siong sendiri juga terguncang hebat perasaannya. Apa lagi yang terjadi antara Mulana dengan Yasmina itu terlalu hebat, sampai wajahnya menjadi berubah agak pucat. Ngeri dia membayangkan mala petaka dan kesengsaraan yang menimpa sepasang suami isteri yang seperti mereka itu. Kaya raya, bangsawan tinggi, keduanya tampan dan cantik!

"Mari!" katanya dan keduanya lalu meninggalkan ruangan itu tanpa pamit lagi karena tuan rumah tidak mungkin dapat diajak bicara.

Mulana sudah menjadi seperti orang gila, memondong mayat isterinya ke sana-sini sambil menangis dan menciumi muka yang kini kebiruan itu. Pelayan yang berada di situ seperti berubah menjadi patung, terbelalak pucat tanpa ada yang berani bergerak. Bahkan ketika Bi Lian dan Han Siong pergi meninggalkan perkampungan itu, tidak seorang pun penjaga mencoba untuk menghalangi mereka.

Ketika dua orang muda itu tiba diluar perkampungan, tiba-tiba nampak api besar bernyala di belakang mereka dan sayup-sayup terdengarlah suara tangisan serta teriakan Mulana memanggil-manggil nama isterinya. Agaknya Mulana sudah menjadi gila dan pria ini telah membakar istananya sendiri! Pria itu sesungguhnya sangat mencintai isterinya akan tetapi dibikin gila oleh cemburu!

"Kasihan..." Pek Han Siong yang berhenti dan memandang ke belakang mengeluh.

"Siapa yang kasihan?" Barulah Han Siong teringat bahwa Bi Lian berada di situ dan tadi suara hatinya dikeluarkan melalui mulut.

"Kedua-duanya..." jawab Han Siong.

Mereka melanjutkan perjalanan, berjalan perlahan menuruni bukit itu.

"Engkau benar, Saudara Pek. Kasihan keduanya. Keduanya telah bersalah dan keduanya patut dikasihani sebab nasib mereka sungguh buruk sekali. Tak disangka jika orang-orang seperti mereka..." kata Bi Lian, kemudian disambungnyalah lirih. "Cinta memang aneh..."

"Ya, cinta memang aneh....," Han Siong juga menggemam.

Keduanya lalu tenggelam dalam lamunan, kata-kata mereka seperti berdengung di telinga mereka. Kata-kata itu seperti menunjukkan bahwa mereka telah mengerti atau setidaknya pernah mengalami cinta! Sampai lama mereka melangkah, termenung, saling menduga, lalu tiba-tiba Bi Lian bertanya.

"Saudara Pek, pernahkah engkau jatuh cinta?"

Han Siong terkejut, memandang gadis itu, menggeleng kepala. "Belum, dan engkau?"

"Aku juga belum pernah."

"Kalau begitu, bagaimana engkau dapat mengatakan bahwa cinta itu aneh?"

"Dan engkau pun tadi membenarkan begitu saja." Keduanya saling pandang, lalu tertawa geli.

"Lihat saja mereka itu. Mulana dan Yasmina, bukankah mereka itu menjadi seperti orang gila karena cinta? Itulah yang membuat aku tadi mengatakan bahwa cinta memang aneh," kata Bi Lian membela diri.

"Tetapi itu bukan cinta, Nona Cu. Mulana tidak mencinta isterinya dengan sesungguhnya, atau cintanya berlandaskan kebanggaan karena dia sudah berhasil memenangkan puteri itu dalam perebutan. Dia memperlakukan Yasmina sebagai barang pusaka, dikeramatkan, disanjung, dipuja, dibanggakan dan dipamerkan! Ada pun cinta Yasmina juga hanya cinta nafsu. Karena itu keduanya lalu menyeleweng, dan cinta itu baru terasa setelah terlambat. Mulana lebih mementingkan kebanggaan dirinya sedangkan Yasmina lebih mementingkan nafsu birahinya, dan keduanya merana..."

"Aih, agaknya engkau adalah seorang yang ahli dalam seni mencinta, Saudara Pek!" kata Bi Lian.

Wajah Han Siong berubah merah. "Sama sekali bukan begitu, hanya aku melihat hal-hal yang aneh sekali dalam cinta ini. Ada suatu peristiwa yang tak kalah anehnya, juga amat mengharukan antara dua orang yang benar-benar saling mencinta. Akan tetapi biarlah lain kali saja kuceritakan kepadamu, Nona Cu."

"Siapakah mereka?" Bi Lian tertarik.

"Mereka... adalah kedua orang guruku, suhu dan subo-ku..."

"Ihhh, tentu menarik sekali. Ceritakan, Saudara Pek."

"Lain kali sajalah. Mari kita mencari tempat yang enak untuk melewati malam. Nah, di sana ada sungai kecil, bagaimana kalau kita melewati malam di tepi sungai itu?"

Mereka lalu mencari tepian sungai yang landai dan di sana terdapat banyak batu kali yang besar dan bersih. Mereka kemudian mengumpulkan kayu kering dan membuat api unggun sambil duduk di atas batu kali yang besar, halus dan rata. Memang tempat itu nyaman sekali. Sebelum pergi, mereka tadi telah memasuki kamar masing-masing dan membawa perbekalan mereka tanpa ada yang mengganggu mereka.

"Sekarang mengaso dan tidurlah, Nona. Biarlah aku yang berjaga di sini," kata Pek Han Siong.

"Aku belum mengantuk, Saudara Pek. Lebih baik kita bercakap-cakap. Pertemuan antara kita sungguh aneh sekali. Engkau muncul begitu saja pada waktu aku terancam bahaya, dikeroyok oleh Kulana dan Lam-hai Giam-lo yang sangat lihai. Lalu kita bertemu dengan Mulana dan isterinya yang bahkan lebih aneh lagi. Apa lagi sesudah mendengar bahwa engkau adalah kakak kandung Adik Pek Eng yang baru saja kukenal dengan baik, bahwa engkau adalah Sing-tong yang sudah sangat lama kukenal namanya sebagai Anak Ajaib. Saudara Pek, ceritakanlah tentang keadaan dirimu, keluargamu. Begitu bertemu dengan adikmu, Pek Eng, aku sudah merasa suka sekali padanya."

Han Siong menghela napas panjang. "Tidak ada sesuatu yang menarik mengenai diriku, Nona, akan tetapi justru ada suatu hal yang amat penting, amat menarik tentang dirimu, Nona. Ketahuilah, pada saat engkau memperkenalkan namamu, sesungguhnya aku... aku telah menjadi terkejut bukan main karena aku sudah mengenal namamu dengan sangat baik, Nona Cu."

Bi Lian memandang dengan sinar mata tajam penuh selidik. "Pantas saja saat mendengar namaku engkau terlihat kaget. Di mana engkau pernah mendengar namaku, Saudara Pek Han Siong?"

Han Siong mengambil keputusan untuk berterus terang. Jika sekarang dia tidak mengaku, kelak gadis ini tentu akan merasa tersinggung dan marah karena menganggap dia sudah pura-pura tak mengenalinya. Padahal dialah yang mendapat tugas dari suhu dan subo-nya untuk mencari puteri mereka ini.

Akan tetapi tentu saja dia tidak mungkin berani mengaku tentang ikatan jodoh itu, bahkan agaknya tidak bijaksana kalau sekarang dia membuka rahasia bahwa gadis ini bukan she Cu melainkan she Siangkoan. Dengan hati-hati dia lalu menjawab.

"Sebelumnya aku hendak mendengar pengakuanmu. Bukankah dahulu engkau tinggal di sebuah dusun di Ching-hai selatan, di Pegunungan Heng-tuan-san, tidak jauh dari sebuah kuil Siau-w-lim-si yang terletak di luar kota Yu-shu?"

Bi Lian memandang dengan sinar mata berseri. "Benar sekali! Bagaimana engkau dapat tahu tentang hal itu, Saudara Pek? Ketika itu aku tinggal di sebuah dusun, bersama kedua orang tuaku. Akan tetapi datanglah mala petaka di dusun itu. Terjadi pertempuran antara para tokoh sesat sehingga banyak orang dusun tewas di dalam pertempuran itu, termasuk juga kedua orang tuaku! Ayah ibuku tewas dan aku terjatuh ke dalam tangan kedua orang guruku itu, yaitu mendiang Pak Kwi Ong dan Tung Hek Kwi! Ketika itu aku baru berusia sebelas tahun, dan mulai saat itu aku menjadi murid mereka lalu diajak merantau sampai jauh. Akan tetapi sekali lagi, bagaimana engkau bisa tahu tentang keadaan diriku di dusun itu?"

"Ada satu hal lagi, Nona, harap kau suka menjawab dengan sejujurnya. Sebelum engkau ikut dengan dua orang gurumu itu, yaitu mendiang Pak Kwi Ong dan Tung Hek Kwi, dan sebelum terjadi pertempuran antara tokoh sesat di dusunmu itu sehingga mengakibatkan kematian ayah bundamu, sebelum itu pernahkan engkau belajar ilmu silat?"

Bi Lian kembali memandang tajam, penuh selidik dan dia mengingat-ingat. Masih teringat benar olehnya betapa ketika dia masih kecil ada dua orang yang selalu datang di malam hari dan kedua orang itu, pria dan wanita, secara bergiliran memberi petunjuk kepadanya tentang dasar ilmu silat.

Dua orang itu dianggapnya sebagai guru-gurunya, disebutnya suhu dan subo dan mereka itu demikian sayang kepadanya. Terutama sekali subo-nya, kadang-kadang subo-nya itu menunjukkan kasih sayang kepadanya secara mesra. Dia sering digedong dan ditimang, bahkan diciumnya! Kini terbayanglah wajah mereka itu.

Subo-nya seorang wanita yang teramat cantik, mukanya agak pucat dan pendiam, namun pandang matanya kepadanya penuh dengan kemesraan dan kasih sayang. Ia masih ingat betapa subo-nya itu selalu mengenakan sabuk sutera putih, sikapnya amat lemah-lembut.

Ada pun suhu-nya adalah seorang lelaki bertubuh tinggi tegap, juga pendiam tetapi ramah dan baik sekali kepadanya, memberi petunjuk dengan tekun dan sabar. Yang tak mungkin dapat dilupakan dari suhu-nya itu adalah bahwa lengan kiri suhu-nya itu buntung sebatas siku. Lengan baju kirinya kosong sebatas siku. Hanya itulah yang teringat olehnya tentang suhu dan subo-nya, dan sekarang dia diingatkan dan ditanya oleh Pek Han Siong tentang kedua orang yang sudah hampir terlupa olehnya itu.

"Ya-ya-ya, tentu saja aku masih ingat kepada mereka. Suhu dan Subo yang demikian baik padaku! Ahh, mereka sering datang secara bergilir pada waktu malam, dan mereka bilang bahwa mereka tinggal di kuil Siau-w-lim-si. Memang mereka telah membimbingku dengan dasar-dasar ilmu silat."

Girang bukan main rasa hati Han Siong mendengar ini dan dia merasa betapa jantungnya berdebar tegang. "Nona Cu, tahukah engkau siapa nama mereka itu?"

"Suhu dan Subo?" Gadis itu menggeleng kepala. "Tahuku hanya Suhu dan Subo. Mereka tidak pernah memperkenalkan nama, juga ayah dan ibu yang agaknya amat menghormati mereka, tidak pernah menceritakan siapa nama mereka, hanya menyuruh agar aku selalu patuh dan mentaati mereka sebagai guru-guruku. Eh, Saudara Pek, apakah engkau kenal dengan Suhu dan Subo itu?"

Han Siong mengangguk. Sejenak dia termenung sambil memandang ke arah api unggun, sedangkan gadis itu mengamati wajahnya penuh perhatian. Pemuda itu lalu mengalihkan pandang matanya sehingga

kedua pasang sinar mata itu saling bertaut sampai beberapa lamanya, kemudian Han Siong berkata dengan sikap tenang.

"Aku mengenal mereka dengan baik, Nona, karena mereka itu adalah guru-guruku juga! Suhu bernama Siangkoan Ci Kang, dan subo bernama Toan Hui Cu."

Sepasang mata yang indah itu terbelalak dan diam-diam Han Siong memandang kagum. Gadis ini demikian mirip subo-nya! Akan tetapi jauh lebih cantik karena kalau subo-nya itu pendiam, gadis ini memiliki mata yang tajam, sikapnya lincah, manis dan tahi lalat di dagu itu sungguh luar biasa manisnya, juga memiliki pembawaan yang gagah perkasa seperti suhu-nya!

"Aihhh..., kalau begitu engkau... "

"Aku adalah... saudara seperguruan denganmu, Sumoi."

"Engkau suheng-ku! Ah, akan tetapi, aku baru mempelajari dasar-dasar gerakan ilmu silat saja dari suhu dan subo, dan aku selanjutnya digembleng oleh kedua orang guruku, Pak Kwi Ong dan Tung Hek Kwi!"

"Mereka itu merampasmu dari suhu dan subo."

"Tapi... tapi ilmu silat kita berbeda jauh, dan engkau... begitu lihai. Kalau begitu, suhu dan subo itu lihai bukan main, bahkan melebihi kedua orang guruku yang kini sudah tewas!" Bi Lian kagum bukan main.

Han Siong menggeleng kepalanya. "Belum tentu, Sumoi. Kedua orang gurumu itu adalah datuk-datuk persilatan yang ilmunya sudah sangat tinggi, walau pun suhu dan subo juga merupakan orang-orang sakti. Ilmu silat kita memang berbeda, akan tetapi aku tak berani mengatakan bahwa aku lebih lihai darimu. Kulihat engkau lihai bukan main, hanya karena engkau dipengaruhi sihir oleh Kulana, maka engkau hampir celaka."

"Dan engkau dapat melenyapkan pengaruh sihir! Kalau begitu, selain ilmu silat, suhu dan subo juga mengajarkan ilmu sihir kepadamu, Suheng, sehingga engkau mampu melawan Kulana?"

Han Siong menggelengkan kepala. "Tidak, meski pun suhu dan subo sangat lihai, namun bukan mereka yang mengajarkan ilmu sihir kepadaku. Sumoi, ketahuilah, ketika engkau memperkenalkan namamu, aku menjadi demikian gembira sampai merasa takut mengaku kepadamu. Baru sekarang aku berani mengaku karena sebenarnya suhu dan subo telah memberi tugas kepadaku untuk mencari engkau sampai dapat kutemukan!"

Bi Lian tersenyum memandang. Di bawah cahaya api unggun, wajah pemuda ini nampak aneh dan menarik sekali. Dia merasa betapa jantungnya berdebar, entah karena senang mendapat kenyataan bahwa pemuda lihai ini adalah suheng-nya, atau ada sebab lainnya, dia sendiri tidak dapat mengerti.

Yang jelas, diingatkan keadaan masa kecilnya telah mendatangkan kenangan yang aneh, ada pahitnya dan ada pula manisnya. Dan dia sama sekali tidak mengira bahwa suhu dan subo-nya yang dulu itu ternyata masih ingat kepadanya, bahkan mengutus muridnya yang lihai ini untuk mencarinya sampai dapat!

"Dan ternyata engkau berhasil, Suheng. Kita sudah dapat saling bertemu, lalu apa yang akan kau lakukan terhadap aku, atau... apakah yang harus kulakukan sekarang?"

Han Siong juga tersenyum. Gadis ini mempunyai pembawaan yang lincah gembira. "Kita saling bertemu, bahkan secara bersama telah menghadapi pengeroyokan lawan lihai, dan baru saja tadi mengalami hal yang amat aneh dan mengguncangkan batin. Tentu saja aku ingin menyampaikan pesan suhu dan subo bahwa... bahwa... engkau diminta untuk cepat berkunjung kepada mereka, Sumoi. Mereka sangat rindu kepadamu dan merasa khawatir ketika mendengar bahwa engkau lenyap dari dalam dusun itu. Akan tetapi, sebelum itu, aku ingin mencari dulu adikku Pek Eng, untuk kuajak keluar dari tempat berbahaya itu."

"Engkau benar sekali, Suheng. Aku pun tadinya merasa heran dan juga tidak rela melihat ada seorang gadis seperti Eng-moi berada di antara mereka. Apa lagi dia menjadi murid bahkan anak angkat dari seorang sejahat Lam-hai Giam-lo! Ada dua hal yang mendorong adikmu menjadi muridnya. Pertama, karena tadinya dia tertawan oleh anak buah Lam-hai Giam-lo, lantas dengan kecerdikannya adikmu itu sudah dapat menundukkan hati Giam-lo sehingga kakek iblis itu suka kepadanya, bahkan mengambilnya

sebagai murid dan anak angkat. Yang ke dua, adikmu itu memang ingin mempelajari ilmu silat tinggi sesudah dia minggat dari rumahnya karena tak sudi dijodohkan dengan pemuda yang tidak dicintanya. Akan tetapi, bila mana bertemu denganmu dan tahu bahwa engkau kakak kandungnya yang selama ini dicarinya, aku yakin engkau akan dapat membujuknya keluar dari sana. Aku pun hendak kembali ke sana, Suheng. Ada dua hal yang ingin kulakukan di sana."

"Apakah dua hal itu kalau aku boleh tahu, Sumoi?"

"Pertama, aku harus membalaskan kematian ayah ibuku, dan ke dua, aku pun tidak akan tinggal diam karena dua orang guruku sampai tewas di sana. Kulana harus bertanggung jawab karena ulah dia yang melamarku sudah menjadi penyebab kematian kedua orang guruku itu."

"Dan siapakah yang telah menewaskan ayah ibumu di dusun?"

"Ayah ibuku tewas di tangan... mendiang Pak Kwi Ong dan Tung Hek Kwi..."

"Aihhh?!" Han Siong berseru kaget. "Lalu kepada siapa..."

"Begini, Suheng. Pada waktu itu kedua orang guruku itu dikeroyok oleh Lam-hai Siang-mo dan suami isteri Goa Iblis Pantai Selatan beserta anak buah mereka. Mereka itu bahkan menghasut orang dusun supaya memusuhi Pak Kwi Ong dan Tung Hek Kwi. Kedua orang tua ini mengamuk dan membunuh banyak musuh, termasuk banyak orang dusun. Dengan demikian, biar pun orang tuaku tewas di tangan kedua orang guruku itu, akan tetapi kedua orang guruku itu tidak memiliki permusuhan dengan orang tuaku. Yang bersalah adalah dua pasang suami isteri itu yang menghasut penduduk untuk ikut mengeroyok dua orang tua itu. Nah, kuanggap bahwa merekalah yang telah menjerumuskan ayah ibuku sehingga menjadi korban."

Han Siong mengerutkan alisnya, teringatlah dia akan semua nasehat suhu dan subo-nya, juga semua wejangan dari gurunya yang ke dua, yaitu Ban Hok Lojin, seorang di antara Delapan Dewa. Setelah menarik napas panjang, semua nasehat dan petuah yang pernah didengarnya itu pun meluncur lewat mulutnya, tanpa dapat ditahan bahkan seperti di luar kesadarannya sendiri.

"Sumoi, dendam adalah suatu penyakit yang amat merugikan diri sendiri dan dari dendam timbullah perbuatan-perbuatan yang kejam dan jahat. Apa lagi dendam karena kematian. Semua orang di dunia ini pada saatnya tentu akan mati, Sumoi, dan jangan dikira bahwa ada orang lain yang dapat menentukan kematian seseorang, biar pun orang itu bisa saja menjadi sebab dari pada kematian orang lain. Kalau Thian tidak menghendaki, biar ada seribu pasang suami isteri seperti Lam-hai Siang-mo atau seribu orang seperti mendiang guru-gurumu itu, tidak mungkin orang tuamu di dusun dapat tewas! Juga kalau Thian tidak menghendaki, biar ada seribu orang Kulana tak akan mungkin dapat menyebabkan kedua orang gurumu saling serang hingga akhirnya keduanya tewas! Tidak Sumoi, mendendam sungguh merupakan suatu penyakit yang keliru. Kematian berada di tangan Tuhan."

"Suheng... !" Bi Lian berseru kaget dan heran karena baru kini dia mendengar pendapat seperti itu.

Han Siong tersenyum. "Untuk mengambil nyawa orang, Thian bisa menggunakan banyak macam cara, Sumoi. Ada yang melalui penyakit, melalui kecelakaan atau melalui bencana alam dan sebagainya. Apakah kita juga harus mendendam kepada penyakit bila keluarga kita mati karena penyakit? Mendendam kepada api jika mati karena api, dan mendendam kepada air kalau seandainya mati tenggelam?"

"Akan tetapi, Suheng! Apakah kita harus berdiam diri saja melihat orang-orang melakukan kejahatan seperti dua pasang suami isteri iblis itu, melihat seorang semacam Kulana yang mengandalkan pengaruh dan kekayaan hendak memaksakan kehendaknya?"

"Wah, itu lain lagi, Sumoi. Itu bukan persoalan dendam lagi, tapi sikap seorang pendekar yang harus selalu menentang kejahatan dan membela kebenaran. Kalau engkau hendak menentang Lam-hai Giam-lo beserta kawan-kawannya karena engkau tahu benar bahwa mereka merupakan sekelompok orang sesat yang hanya hendak mengancam kedamaian hidup orang lain, itu adalah panggilan jiwa kependekarannya dan aku akan menemanimu ke sana. Sekarang kita istirahat lebih dulu, besok pagi-pagi kita melakukan penyelidikan ke sana. Akan tetapi ingat, harus bebas dari dendam, Sumoi."

Bi Lian tersenyum dan mengangguk. "Bebas dari dendam, Suheng."

Dia masih tersenyum ketika akhirnya dapat tidur pulas, sedangkan Pek Han Siong duduk bersila dekat api unggun, mengumpulkab hawa murni dan berjaga karena dia tahu bahwa dia tidak boleh lengah di tempat itu.....

Kita biarkan dulu Pek Han Siong dan Cu Bi Lian yang sedang beristirahat di pinggir anak sungai itu, dan sekarang mari kita mengikuti perjalanan Hay Hay yang sudah terlalu lama kita tinggalkan.

Seperti sudah kita ketahui, Hay Hay berjumpa dengan Kok Hui Lian. Hampir saja terjadi hubungan badan yang terdorong oleh birahi antara pemuda ini dengan janda muda yang selain cantik jelita, tubuhnya mengeluarkan keharuman, dan teramat lihai ilmu silatnya itu.

Untung bahwa Hay Hay memiliki batin yang amat kuat walau pun dia sudah hampir lupa dan buta oleh gejala nafsunya. Mereka berdua bisa menguasai diri kembali, tidak terjadi suaiu pelanggaran walau pun mereka telah bermesraan. Setelah mereka saling berpisah, Hay Hay tak pernah dapat melupakan wanita itu, seorang wanita yang memenuhi segala keindahan yang dapat dibayangkan pria mengenai diri seorang wanita.

Sekarang dia masih memiliki sebuah tugas, yaitu mengembalikan pusaka batu giok milik Kwan-taijin, yaitu Jaksa Kwan yang terkenal adil dan dimusuhi kaum sesat itu. Batu giok mustika itu dirampas dari tangan Jaksa Kwan oleh Min-san Mo-ko ketika pembesar itu ditawan, akan tetapi berkat pertolongan Hay Hay dan Kok Hui Lian, para penjahat dapat diusir dan batu giok mustika dapat dirampas kembali. Bahkan tanpa sengaja, dengan batu giok itu luka-luka beracun mereka berdua dapat disembuhkan. Ketika berpisah, Hui Lian minta kepada Hay Hay untuk mengembalikan batu giok mustika itu kepada Jaksa Kwan yang tinggal di kota Siang-tan.

Setelah berpisah dari Hui Lian, memang ada perasaan kehilangan dan kesepian di dalam hati Hay Hay. Tetapi dia menghadapinya dengan senyum, mentertawakan diri sendiri, lalu perasaan kehilangan dan kesepian itu pun lenyap bagaikan tertiuip angin pagi yang sejuk. Dia tahu betul kenapa ada perasaan kehilangan yang menyelinap di dalam hatinya. Itulah tuntutan nafsu badani, ikatan batin yang selalu menghendaki adanya kesenangan.

Jika ada sesuatu yang menyenangkan batin kita, baik yang menyenangkan itu orang lain atau benda, atau bahkan gagasan saja, maka kita selalu menghendaki agar kesenangan itu tidak terpisah lagi dari diri kita. Pikiran kita selalu haus akan kesenangan, selalu ingin mengulang lagi segala hal yang menyenangkan dan karena itulah terjadi ikatan di dalam batin terhadap kesenangan-kesenangan itu. Dan setelah batin terikat, bila mana saatnya tiba kesenangan itu harus berpisah dari kita, maka timbullah rasa kehilangan, kesepian, kecewa dan duka.

Hay Hay sering merenungkan kenyataan hidup ini, membuat dirinya waspada dan secara gamblang dapat melihat kenyataan dan kepalsuan di dalam kehidupan ini.

Badan lahiriah memang boleh mempunyai apa pun, demi kebutuhan badan sendiri, demi kehidupan badan sebagai anggota masyarakat, memiliki keluarga, para sahabat, benda-benda, ilmu pengetahuan, kepandaian dan sebagainya lagi, namun batin haruslah bebas tanpa memiliki apa-apa. Sekali batin ikut memiliki apa yang dipunyai oleh badan, maka timbul ikatan batin dan ikatan batin inilah penyebab timbulnya duka dan kesengsaraan batin. Batin haruslah kosong, bebas dan berdiri sendiri, tidak bersandar atau bergantung, juga tidak disandari atau digantungi.

Pengamatan penuh kewaspadaan ini membuat Hay Hay sudah merasa gembira kembali ketika melanjutkan perjalanannya, menuju ke kota Siang-tan karena dia ingin lebih dahulu berkunjung ke tempat tinggal Jaksa Kwan untuk mengembalikan batu giok mustika milik pembesar itu.

Kota Siang-tan di Propinsi Hunan merupakan kota yang cukup besar dan ramai. Di sinilah tinggal Kwan-taijin, jaksa yang terkenal jujur dan keras memegang tegaknya hukum dan pembesar ini tidak pernah mau memaafkan perbuatan jahat, menghukum banyak sekali penjahat besar sehingga dia amat dibenci oleh para penjahat.

Seperti yang sudah diceritakan di bagian depan kisah ini, pada saat Kwan-taijin bersama keluarganya melewati waktu libur di Telaga Tung-ting, hampir saja dia tewas di tangan para tokoh sesat yang

mendendam terhadapnya. Para penyerang itu adalah datuk-datuk sesat yang amat lihai sehingga Kwan-taijin sampai berhasil ditangkap.

Tetapi berkat pertolongan Hay Hay dan Kok Hui Lian, pembesar itu berhasil diselamatkan kemudian oleh Hay Hay diantar pulang bersama keluarganya. Batu giok mustika dirampas oleh penjahat, namun akhirnya Hay Hay dan Hui Lian dapat merampasnya kembali. Kini, sesudah Hay Hay berpisah dari Hui Lian, dia harus kembali lagi ke kota Siang-tan untuk mengembalikan benda yang amat berharga itu kepada pemiliknya.

Setelah melalui penjagaan yang ketat, akhirnya Hay Hay bertemu dengan pembesar itu di kamar tamu. Kedatangannya disambut dengan gembira dan ramah oleh Kwan-taijin.

"Aihh, ternyata Taihiap yang datang berkunjung!" kata pembesar itu sambil menyongsong kedatangan Hay Hay.

Pemuda ini merasa canggung sekali mendengar betapa pembesar yang amat terkenal itu menyebutnya Taihiap (Pendekar Besar). Dia cepat membalas penghormatan tuan rumah dan Kwan-taijin lantas menggandengnya, diajaknya masuk ke sebelah dalam dan barulah nampak oleh Hay Hay bahwa di dalam ruangan yang besar itu terdapat seorang lain yang sedang duduk. Dia pun memperhatikan.

Orang laki-laki itu berusia kurang lebih lima puluh tahun, tubuhnya sedang saja dan kalau melihat cara dia berpakaian, mudah diduga bahwa dia tentulah seorang pembesar tinggi. Wajahnya halus dan ramah, kedua matanya membayangkan suatu kecerdikan dan mulut yang selalu tersenyum itu penuh kebijaksanaan. Agaknya, ketika pengawal melaporkan tentang kunjungannya, Jaksa Kwan sedang duduk bercakap-cakap dengan pembesar ini.

"Kebetulan sekali, kami baru saja menerima kunjungan Yang-taijin, bahkan kami sedang bicara tentang dirimu, Taihiap. Mari silakan masuk dan kuperkenalkan kepada Yang-taijin!"

Hay Hay segera melangkah masuk dengan sikap hormat, tahu bahwa orang itu pun tentu seorang bangsawan tinggi walau pun sikapnya ramah dan sederhana. Ada kewibawaan besar terpancar dari pandang mata orang itu.

Kwan-taijin membungkuk dengan penuh hormat kepada orang itu, lantas berkata dengan suara gembira, "Yang-taijin, benar-benar seperti dituntun oleh tangan Thian sendiri bahwa saat ini datang pendekar yang baru saja saya ceritakan kepada Paduka. Taihiap, beliau adalah seorang menteri yang amat bijaksana, yaitu Menteri Negara Yang Ting Hoo yang berkedudukan di kota raja dan hari ini melimpahkan kehormatan menjadi tamu kami yang terhormat."

Bukan main kagetnya rasa hati Hay Hay mendengar disebutkan nama Yang Ting Hoo ini. Di dalam perantauannya selama ini, dia mendengar berita bahwa kemakmuran negara di bawah pemerintahan Kaisar Cia Ceng pada saat ini adalah berkat jasa dua orang menteri yang amat bijaksana dan pandai mengurus negara. Yang pertama bernama Menteri Yang Ting Hoo dan yang ke dua adalah Menteri Chang Ku Ceng. Dan sekarang tiba-tiba saja dia telah berhadapan dengan Menteri Yang Ting Hoo di tempat kediaman Jaksa Kwan itu. Pertemuan yang sama sekali tak pernah disangkanya, dan cepat dia lalu menjatuhkan diri berlutut menghadap menteri itu.

"Hamba Hay Hay, karena tidak tahu telah bersikap tidak hormat terhadap Paduka, mohon Paduka sudi memberi maaf yang sebesar-besarnya."

Menteri Yang Ting Hoo menggerakkan tangannya. "Aihhh, Taihiap, bangkitlah dan mari duduk di sini. Kita bercakap-cakap seenaknya. Percayalah, hanya karena kebiasaan saja aku sering disembah orang, padahal di dalam hati aku merasa amat muak dengan semua penghormatan yang berlebihan itu. Karena itu, kalau benar engkau ingin menyenangkan hatiku dan ingin bicara dari hati ke hati, bangkitlah dan duduklah di sini!" Dia menunjuk ke arah sebuah kursi di depannya, hanya terhalang meja.

Jaksa Kwan tertawa, hal yang tak biasa pula dilakukan oleh seorang pembesar bawahan kepada pembesar atasan yang pangkatnya begitu tinggi. Hal ini juga menunjukkan betapa akrab hubungan di antara keduanya.

"Taihiap, tidak usah heran dengan sikap Yang-taijin. Begitulah beliau, lebih mementingkan hubungan antar manusia dari pada antar kedudukan. Silakan duduk, Taihiap."

Hay Hay merasa kagum bukan main, juga gembira. Dia tahu bahwa kini dia berhadapan dengan seorang pembesar yang lebih patut disebut pemimpin rakyat, karena pembesar itu selalu merasa dirinya lebih besar dari orang biasa, sebaliknya seorang pemimpin akan selalu bersikap sebagai seorang ayah, guru atau pemimpin, tidak pernah merasa dirinya lebih besar. Dia pun menghaturkan terima kasih, bangkit lalu duduk berhadapan dengan kedua orang pejabat yang duduk berdampingan itu.

Jaksa Kwan memberi isyarat dengan tangannya memanggil seorang pelayan yang segera meletakkan sebuah cawan arak di depan Hay Hay dan mengambil tambahan seguci arak harum, juga hidangan sekedarnya ditambah. Kemudian Kwan-taijin memberi isyarat agar semua pelayan serta pengawal meninggalkan ruangan itu dan hanya berjaga di luar pintu tanpa ikut mendengarkan percakapan yang akan terjadi di dalam ruangan tamu itu.

"Engkau tadi mengaku bernama Hay Hay, Taihiap? Siapakah nama keluargamu?" Menteri Yang Ting Hoo bertanya dengan sikap ramah.

Hay Hay tersenyum untuk menyembunyikan perasaan tidak enak di dalam hatinya. Tidak dapat disangkal lagi, menurut keterangan keluarga Pek, dia memiliki nama keluarga Tang, yaitu putera dari seorang she Tang yang terkenal sebagai seorang penjahat keji, seorang jai-hwa-cat (penjahat pemetik bunga, pemerkosa wanita) she Tang! Di dalam hati kecilnya dia malu dan tidak suka menggunakan nama keluarga itu, akan tetapi kalau kenyataannya memang dia she Tang, mau bagaimana lagi?

"Hamba she Tang, akan tetapi sejak kecil hamba lebih sering disebut Hay Hay dan hamba lebih senang memakai nama itu saja," jawabannya sederhana.

Menteri itu tertawa sambil mengangguk-angguk. "Taihiap tentu mengetahui bahwa untuk menilai seseorang bukanlah tergantung dari namanya, kedudukannya, kepintarannya mau pun kekayaannya, melainkan dari sepak terjangnya dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, mengapa risau tentang nama? Di dunia ini terdapat banyak orang yang memiliki nama keluarga Tang, yang baik banyak yang jahat pun banyak, tergantung dari pribadi masing-masing."

Hay Hay terkejut dan barulah dia tahu mengapa orang ini terkenal sebagai seorang yang bijaksana. Pandangannya yang sederhana itu saja seakan-akan sudah berhasil membuka kedoknya! Dia memang merasa malu menggunakan she Tang karena ayah kandungnya, orang she Tang itu adalah seorang penjahat. Bagaimana andai kata ayahnya itu seorang yang baik? Tentulah dia akan bangga menyandang nama keluarga itu! Alangkah palsunya sikap ini!

"Terima kasih atas peringatan Paduka ini. Hamba memang bernama Tang Hay," katanya kemudian, namun sekali ini dengan ringan saja lidahnya menyebut nama keluarga Tang seolah-olah tidak ada apa-apanya.

Kwan-taijin lantas mempersilakan Hay Hay minum arak. Mereka bertiga minum arak dan makan hidangan dengan sikap terbuka. Hay Hay merasa gembira sekaligus juga aneh. Ia kini duduk berhadapan dengan dua orang pembesar, malah salah satunya adalah seorang menteri negara, namun dia sama sekali tidak merasa riku atau rendah diri. Hal ini sudah membuktikan bahwa dua pembesar itu memang merupakan orang-orang yang bijaksana karena dia merasa seperti duduk semeja dengan dua orang sahabat saja!

"Nah, sekarang ceritakanlah keadaanmu, Tang-taihiap. Bagaimana keadaanmu semenjak kita saling berpisah, setelah engkau menyelamatkan kami sekeluarga di Telaga Tung-ting, dan apakah kedatanganmu ini hanya untuk berkunjung, atautkah ada keperluan lain?"

Mendengar pertanyaan Jaksa Kwan itu, Hay Hay lalu mengeluarkan batu kemala mustika dari saku bajunya. Dia membuka bungkusan sapu tangan, mengambil batu giok itu dan menyerahkannya kepada Jaksa Kwan sambil berkata, "Saya datang untuk menyerahkan kembali batu giok mustika ini kepada Paduka, Kwan-taijin."

Sepasang mata pembesar itu bersinar dan wajahnya berseri gembira. "Ahh! Jadi engkau bahkan berhasil pula merampas kembali mustika ini?" Dia lalu menerima batu giok itu dan menyerahkannya kepada Yang-taijin.

"Lihat, Taijin, pendekar perkasa ini bahkan sudah berhasil merampas kembali mustika ini!" Menteri Yang menerima batu giok itu dan memandang kagum kepada Hay Hay!

"Apakah hanya seorang diri saja engkau merampas kembali mustika ini, ataukah dengan pendekar lainnya yang juga lihai itu, eh, siapa lagi namanya? Sayang sekali aku tidak sempat berkenalan dengannya."

"Dia she Kok...," kata Hay Hay dan dia pun teringat, cepat menahan kata-katanya karena bukankah pada waktu itu Hui Lian menyamar sebagai seorang pria?

"Dia she Kok? Ahh, mengingatkan aku akan seorang sahabatku yang baik sekali belasan tahun yang silam, yaitu Gubernur Kok dari San-hai-koan. Kasihan sekali dia, keluarganya terbasmi oleh gerombolan pemberontak..."

Mendengar ucapan Menteri Yang itu, diam-diam Hay Hay kaget bukan main sehingga dia mengeluarkan seruan tertahan.

"Ahhh, ada apakah, Tang-taihiap? Benarkah masih ada hubungan antara sahabatmu itu dengan mendiang Gubernur Kok di San-hai-koan?" tanya menteri itu ada pun Jaksa Kwan juga memandang kepadanya.

Hay Hay mengangguk-angguk. "Mungkin sekali... ah, dia memang mempunyai banyak keanehan yang dirahasiakan. Kemungkinan besar dia adalah puteri gubernur yang Paduka maksudkan itu."

"Puteri?" Jaksa Kwan berteriak kaget. "Kau maksudkan dia... dia seorang wanita?"

Hay Hay mengangguk. Menghadapi dua orang pembesar yang amat bijaksana dan pandai ini, tidak perlu lagi dia berbohong. "Memang benar, dia adalah seorang gadis bernama Kok Hui Lian, akan tetapi memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi."

"Aduh sayang sekali! Kenapa dia tidak ikut bersamamu berkunjung ke sini, Taihiap? Pada saat ini kami membutuhkan banyak orang pandai seperti engkau dan gadis pendekar itu. Makin banyak semakin baik," kata Kwan-taijin.

"Akan tetapi, ada apakah, Taijin? Ada urusan penting apakah hingga Taijin membutuhkan bantuan para pendekar?" tanya Hay Hay, khawatir kalau-kalau para tokoh sesat kembali mengganggu pembesar yang mereka musuhi ini.

Kwan-taijin menoleh kepada Menteri Yang, kemudian berkata kepada Hay Hay. "Sekali ini urusannya lebih gawat dan besar lagi, Tang-taihiap. Sebaiknya kalau engkau mendengar sendiri dari Paduka Menteri Yang, karena beliau inilah yang sedang menangani masalah yang amat penting dan penuh rahasia, Taihiap. Oya, nanti dulu." kata pula jaksa itu sambil menyerahkan batu kemala mustika itu kepada Hay Hay sambil berkata. "Batu giok ini aku berikan kepadamu, Taihiap. Engkau seorang pendekar yang banyak merantau dan sering bertemu dengan para penjahat, maka mustika seperti ini agaknya amat penting bagimu. Sedangkan aku berada di kota dan dikelilingi banyak tabib, maka mustika seperti ini tidak begitu penting bagiku. Nah, terimalah, aku berikan kepadamu dengan setulus hatiku."

Tentu saja Hay Hay terkejut dan juga girang. Mustika itu memang sangat berguna, dapat menghadapi penyerangan senjata beracun yang banyak digunakan orang-orang golongan hitam. Dia pun tidak pura-pura lagi dan menerima benda itu, dibungkusnya dengan sapu tangan lalu menyimpannya di dalam saku bajunya.

"Terima kasih atas budi kebaikan Taijin," katanya singkat, lantas dia memandang kepada Menteri Yang, siap untuk mendengar tentang masalah yang sedang dihadapi para pejabat tinggi itu.

"Begini, Tang-taihiap, sebenarnya kami sedang menghadapi usaha pemberontakan yang berbahaya sekali dan kami ingin mengajakmu berbincang-bincang tentang hal ini, bahkan mengharapkan bantuan para pendekar seperti Taihiap." Menteri itu mulai.

Hay Hay mengerutkan alisnya. Pemberontakan? Bukankah itu adalah urusan pemerintah, persoalan negara dan sudah banyak pejabat yang berkewajiban untuk menanganinya?"

Melihat pandang mata ragu dari pendekar itu, Menteri Yang tersenyum maklum. "Taihiap, kalau pemberontakan itu merupakan pemberontakan dari pasukan, maka kami pun tidak perlu membicarakannya dengan para pendekar yang hanya merupakan bagian dari pada rakyat jelata. Kami

tinggal mengerahkan pasukan besar untuk menumpas dan membasmi mereka, seperti yang sudah sering kami lakukan. Akan tetapi, kami sedang menghadapi pemberontakan terselubung, Taihiap."

"Pemberontakan terselubung?" Hay Hay bertanya, tidak mengerti.

"Golongan yang menjadi lawan dari golonganmu, yaitu kaum sesat, kini memperlihatkan gejala sedang memperkuat diri. Mereka ingin bangkit kembali seperti ketika dunia hitam dipimpin oleh Raja dan Ratu Iblis yang terkenal itu. Untuk menghadapi para datuk sesat, kami tidak banyak berdaya, Taihiap, dan tentu para pendekar lebih mampu menghadapi mereka. Namun, menurut bukti-bukti yang didapatkan para penyelidik kami, kebangkitan para tokoh sesat ini agaknya ada hubungannya dengan rencana pemberontakan terhadap pemerintah! Inilah yang berbahaya, Taihiap. Oleh karena itu, tadi kami sudah bicarakan dengan Kwan taijin agar kami dapat menghimpun dan minta bantuan para pendekar, demi keselamatan negara dan keamanan kehidupan rakyat. Engkau tentu tahu sendiri betapa menderitanya rakyat apa bila sampai terjadi pemberontakan dan perang, apa lagi kalau di antara para pemberontak itu terdapat golongan sesat yang tentu akan selalu memancing di air keruh."

Hay Hay mengangguk-angguk. Kalau memang demikian persoalannya, tentu saja dia siap untuk menentang kaum sesat yang hendak bersekutu dengan para pemberontak itu.

"Siapakah datuk sesat yang memimpin gerakan gelap itu, Taijin?" tanyanya.

"Menurut hasil penyelidikan kami, pemimpinnya ada beberapa orang, namun di antaranya yang terpenting adalah seorang yang berjudul Lam-hai Giam-lo. Dia bermarkas di Lembah Yang-ce, sekitar Pegunungan Yunan. Kabarnya dia mempunyai banyak sekali teman dari dunia hitam yang merupakan tokoh-tokoh yang berilmu tinggi, dan yang lebih berbahaya lagi, kabarnya dia pun bersekutu dengan tokoh Birma. Juga kabarnya gerombolan sesat Kui-kok-pang dari Lembah Iblis di Pegunungan Hong-san, dan entah siapa lagi namanya aku tidak tahu. Hebatnya, mereka itu berhasil menarik Pek-lian-kauw sebagai sekutu dan kini mereka tengah membangun pasukan yang kuat."

Mendengar ini, Hay Hay mengangguk-angguk dan dia melihat betapa berbahaya gerakan seperti itu.

"Dan banyak di antara sekutu mereka yang sudah kau kenal, Taihiap." kini Jaksa Kwan berkata. "Mereka yang pernah mencoba untuk menculik aku di Telaga Tung-ting..."

"Ahhh, mereka pun terlibat?" Hay Hay berseru, teringat ada dua pasang suami isteri iblis yang lihai dan Min-san Mo-ko bersama muridnya, Ji Sun Bi, juga pemuda tampan yang mempunyai ilmu kepandaian tinggi itu. "Kalau begitu, lebih berbahaya lagi. Mereka adalah orang-orang yang sangat lihai dan curang! Lalu apakah yang dapat saya lakukan untuk membantu Paduka?"

"Bantuan Taihiap amat kami harapkan untuk melakukan penyelidikan ke sarang mereka, seperti telah kami minta pula kepada beberapa orang pendekar yang bersedia membantu kami. Dan kami siap untuk menyediakan semua biayanya bagi Taihiap. Pendeknya, kami menawarkan kerja sama dengan Taihiap. Bagian kami tentu saja menyiapkan pasukan besar untuk melawan pasukan pemberontak, dan bagi para pendekar untuk menghadapi para tokoh sesat itu. Bagaimana pendapatmu, Tang-taihiap?"

"Taijin, sudah menjadi tugas setiap orang yang menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan untuk selalu menghadapi dan menentang kejahatan, melawan yang jahat dan melindungi yang lemah dari penindasan. Oleh karena itu, meski tanpa diminta sekali pun, saya akan suka pergi menyelidiki mereka itu. Saya pun tidak mengharapkan upah, namun saya akan mengusahakan sekuat kemampuan saya, Taijin. Sekali lagi terima kasih atas pemberian batu giok oleh Kwan-taijin, dan atas kepercayaan dan penyambutan yang amat terhormat ini. Sekarang saya mohon diri untuk segera memulai dengan tugas saya."

"Nanti dulu, Tang-taihiap," tiba-tiba Menteri Yang Ting Hoo berkata dan dia mengeluarkan sebuah benda bundar dari perak yang diberi tanda nama dan pangkat dari menteri itu. "Ini sebuah Tek-pai dari perak, merupakan tanda kuasa. Jika engkau berada dalam kesulitan karena tidak dipercaya oleh petugas pemerintah, maka semua pembesar sipil atau militer akan mengenalnya dan engkau akan dianggap sebagai utusan pribadiku karena memiliki tanda kuasa. Terimalah ini."

Hay Hay menerima benda itu dan memasukkannya ke dalam saku bajunya. "Masih ada satu hal lagi, Taihiap. Di antara beberapa orang gagah yang sudah menyanggupi untuk membantu kami, ada satu orang yang keadaannya sungguh masih meragukan sekali. Dia seorang pendekar yang berwatak aneh, Taihiap, dan kami ingin agar engkau lebih dahulu berkenalan dan menyelidikinya. Kalau sampai engkau dapat

mengajaknya pergi bersama melakukan penyelidikan ke sarang Lam-hai Giam-lo, hal itu sungguh baik sekali sebab dia adalah seorang yang mempunyai kepandaian tinggi. Akan tetapi, karena dia adalah orang kota Siang-tan ini, agaknya Kwan-taijin akan lebih banyak mengetahui dan dapat memberi penjelasan kepadamu."

Kwan-taijin mengangguk. "Apa yang dikatakan oleh Yang-taijin itu memang benar sekali, Tang-taihiap. Di Siang-tan ini tinggal seorang pemuda yang aneh dan menurut berita, dia memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi. Hanya wataknya amat aneh dan sukar sekali didekati, bahkan dia sama sekali tidak mau mencampuri urusan pemerintah. Ketika diberi tahu mengenai usaha pemberontakan yang hendak dilakukan kaum sesat, dia pun acuh saja. Kami pernah mempergunakan siasat memancing harimau keluar dari sarangnya dan sengaja membiarkan seorang gadis cantik diganggu orang-orang jahat, dan dia kemudian keluar menolong gadis itu. Agaknya kini dia bahkan bersahabat dengan gadis itu, namun selanjutnya tetap saja dia bersikap acuh dan tak mpedulikan permintaan yang pernah kami ajukan agar dia mau membantu kami menghadapi para datuk sesat. Bagaimana jika engkau berkenalan dengan dia, Taihiap? Siapa tahu, pandanganmu serta perkenalannya denganmu akan mampu mengubah sikapnya itu."

Hay Hay tertarik sekali. "Siapakah dia, Taijin?"

"Sebenarnya dia adalah keturunan bangsawan tinggi, masih putera pangeran. Kini tinggal menyendiri di istana tua warisan orang tuanya. Namanya Can Sun Hok, mungkin dua atau tiga tahun lebih tua darimu." Jaksa Kwan lalu memberi tahu di mana tinggalnya pendekar bernama Can Sun Hok itu.

Hay Hay lantas berpamit. Dia berjanji akan menghubungi pendekar itu sebelum berangkat dengan penyelidikannya ke Lembah Sungai Yang-ce, di mana Lam-hai Giam-lo bersarang dan menghimpun kekuatan untuk memberontak.....

Yang disinggung dalam percakapan antara Hay Hay dengan dua orang pejabat tinggi itu bukan lain adalah Can Sun Hok, yaitu pendekar muda yang pernah kita kenal saat terjadi keributan di Telaga Tung-ting. Dialah pemuda yang suka berperahu seorang diri sambil memainkan suling dan yang-kim. Kemudian dia bertemu dengan pendekar wanita Ceng Sui Cin dan puterinya, Cia Kui Hong, bahkan kemudian ibu dan anak ini bentrok dengan Nenek Wa Wa Lobo yang menjadi pengasuh dan guru Can Sun Hok sampai Nenek Wa Wa Lobo meninggal dunia.

Lebih dari dua puluh tahun yang lalu, nama Gui Siang Hwa yang berjudul Siang-tok Sian-li (Dewi Racun Harum) sangat terkenal di dunia sesat karena dia adalah murid tunggal dari Raja dan Ratu Iblis! Ilmu kepandaiannya amat tinggi dan wataknya juga amat kejam dan jahat biar pun wajahnya cantik jelita dan menarik. Wanita itu adalah seorang ahli silat dan ahli menggunakan segala macam racun. Akan tetapi wataknya cabul dan sudah banyak pria yang terjatuh ke dalam tangannya, dibunuhnya setelah ia puas mempermainkannya.

Di dalam petualangannya itulah, Gui Siang Hwa bertemu dengan Can Koan Ti, seorang pangeran. Can Koan Ti ini putera seorang pangeran istana bernama Pangeran Can Seng Ong yang menjadi gubernur di Ning-po. Terjadilah hubungan antara pangeran yang kaya raya dan tinggi kedudukannya ini dengan Gui Siang Hwa. Dan terlahirlah Can Sun Hok.

Akan tetapi wanita seperti Gui Siang Hwa ini bukanlah wanita yang dapat terikat menjadi seorang ibu rumah tangga. Dia seorang petualang, maka akhirnya dia pun berpisah dari Pangeran Can Koan Ti. Ketika Can Sun Hok masih belum dewasa, ayahnya, Pangeran Can Koan Ti meninggal dunia karena sakit. Ibunya, Siang-tok Sian-li Gui Siang Hwa tidak suka repot-repot mengurus puteranya, bahkan dia melanjutkan petualangannya sampai akhirnya dia tewas dalam pertempuran ketika dia membantu gerakan para pemberontak. Kematian Siang Hwa adalah ketika dia bertanding melawan Ceng Sui Cin, roboh terluka lalu tubuhnya hancur oleh pengeroyokan para prajurit.

Sebelum tewas Gui Siang Hwa sudah menitipkan puteranya, Can Sun Hok, kepada salah seorang pelayan, yaitu bekas pelayan Raja dan Ratu Iblis, kedua orang guru Gui Siang Hwa. Nenek ini, Wa Wa Lobo, tidak ikut dalam gerakan pemberontakan para majikannya, melainkan pergi menyelamatkan Can Sun Hok yang dirawatnya seperti cucu sendiri dan digemblengnya dengan ilmu-ilmu yang pernah diperolehnya dari Raja dan Ratu Iblis.

Nenek Wa Wa Lobo ini lihai bukan main, juga ahli dalam hal racun, biar pun kelihaiannya tidak sampai setingkat dengan kelihaiannya mendiang Gui Siang Hwa yang langsung menjadi murid terkasi dari Raja dan Ratu Iblis. Dan akhirnya, seperti sudah diceritakan di bagian depan, Nenek Wa Wa Lobo ini kemudian dapat berhadapan muka dengan Ceng Sui Cin yang dianggap musuh besar dan pembunuh Gui Siang Hwa.

Sesudah Wa Wa Lobo tewas karena kalah oleh Ceng Sui Cin kemudian membunuh diri, Can Sun Hok menangisi mayat nenek itu yang dianggapnya sebagai pengganti ayah ibu, nenek dan juga pengasuh dan gurunya. Akan tetapi, agaknya darah yang jahat dari Gui Siang Hwa tak mengalir ke dalam tubuh Can Sun Hok. Dia tumbuh dewasa dengan watak yang gagah, walau pun kadang-kadang dia dapat bersikap keras dan dingin.

Namun sikap ini sama sekali bukan mencerminkan watak yang kejam dan jahat. Dia tidak suka mengganggu siapa pun juga asalkan dia juga tidak diganggu. Dia tidak pernah pula memamerkan kepandaianya, malah suka menyembunyikan kenyataan bahwa dia pandai ilmu silat.

Karena ketika dilarikan oleh Wa Wa Lobo, nenek itu membawa pula bekal harta benda yang amat banyak berupa emas permata dari ayahnya, maka kini Can Sun Hok menjadi seorang pemuda kaya raya yang tinggal di gedung besar di kota Siang-tan yang pernah menjadi tempat tinggal ayahnya. Setelah nenek Wa Wa Lobo tewas, dia tinggal sendirian saja di dalam rumah itu dengan hanya beberapa orang pelayan. Dia lebih suka merantau, membawa suling dan yang-kim, dua alat musik yang amat disukanya. Memang dia sangat berbakat dengan permainan musik ini.

Can Sun Hok kini sudah menjadi seorang pemuda yang usianya kurang lebih dua puluh tiga tahun. Sudah tiga tahun nenek Wa Wa Lobo tewas membunuh diri sesudah kalah bertanding melawan pendekar wanita Ceng Sui Cin, dan selama tiga tahun ini Can Sun Hok juga memperdalam ilmunya dengan tekun berlatih.

Ada dua buah kitab silat peninggalan Raja dan Ratu Iblis yang disimpan oleh neneknya. Dan akhirnya, dengan bantuan seorang kakek ahli sastera kuno, dia pun dapat mengerti arti dari pelajaran itu lantas dia berlatih diri dengan tekun. Maka, dia pun kini memperoleh kemajuan yang amat pesat.

Walau pun dia kaya raya namun hidupnya sederhana. Wajahnya tampan, tubuhnya tegap dan sepasang matanya mencorong, wajahnya cerah akan tetapi ada bayangan dingin dan keras pada mata dan dagunya.

Beberapa bulan yang silam Jaksa Kwan yang dahulu pernah mengenal ayahnya, datang berkunjung. Jaksa ini bukan orang asing bagi Can Sun Hok, walau pun dia jarang sekali mengadakan hubungan. Tentu saja kunjungan itu sangat mengejutkan hati Sun Hok, apa lagi sesudah jaksa itu dengan terus terang mengharap bantuan untuk ikut bersama para pendekar melakukan penyelidikan tentang gerakan para tokoh sesat yang kabarnya sedang menghimpun tenaga untuk memperkuat diri dan membangun pasukan dengan niat hendak memberontak terhadap pemerintah.

"Kami tahu bahwa Can Kongcu (Tuan Muda Can) adalah seorang pemuda gagah perkasa yang berkepandaian tinggi. Oleh karena itu, mengingat bahwa mendiang ayahmu adalah seorang pangeran, bahkan mendiang kakekmu juga pernah menjadi seorang gubernur di Ning-po, maka kami sangat mengharap bantuan Kongcu untuk berbakti terhadap nusa dan bangsa."

Mendengar uluran tangan ini, Can Sun Hok lalu mengerutkan alisnya. Selama ini dia tidak pernah mencampuri urusan orang lain, apa lagi urusan pemerintah. Tentu saja penduduk Siang-tan, termasuk jaksanya ini, tahu belaka bahwa dia pandai ilmu silat karena sudah sering kali dia menghajar orang-orang jahat yang hendak menjagohi di kota itu dan malang melintang dengan perbuatan mereka yang sewenang-wenang. Malah dia pernah sendiri menghajar kocar-kacir dan membasmi sebuah perkumpulan orang jahat yang dipimpin oleh seorang perampok yang amat lihai.

Akan tetapi dia tidak pernah minta diakui sebagai jagoan atau pendekar, bahkan tak ingin bicara dengan orang lain mengenai apa yang telah dilakukannya. Dan kini, karena sudah mendengar akan kepandaianya itu Jaksa Kwan ini agaknya datang membujuknya untuk membantu pemerintah dalam menghadapi para tokoh sesat yang hendak memberontak!

"Kwan-taijin...", katanya dengan sikap hormat karena dia pun sudah mengenal siapa ini Kwan-taijin, seorang jaksa yang amat adil dan bijaksana, dicinta rakyat jelata karena dia berani menentang para penjahat serta melindungi keamanan rakyat dalam kedudukannya sebagai jaksa. "Tak perlu saya sangkal bahwa saya pernah belajar ilmu silat. Akan tetapi apakah artinya tenaga seorang seperti saya apa bila

menghadapi para tokoh sesat yang bersekutu dan bergabung hendak melakukan pemberontakan? Kirim saja pasukan besar di bawah pimpinan panglima yang pandai, maka persekutuan itu dapat ditumpas habis."

Kwan-taijin tersenyum. "Apa yang kau ucapkan tadi memang tepat, Can Kongcu. Namun ketahuilah bahwa pasukan pemerintah hanya dilatih untuk berjuang melawan pasukan lain dalam suatu pertempuran. Kalau sudah terjadi pemberontakan bersenjata, tentu pasukan pemerintah yang akan menanggulangnya. Tapi sekarang keadaannya berbeda lagi. Para datuk kaum sesat yang kabarnya dikepalai oleh seorang manusia iblis berjudul Lam-hai Giam-lo telah mengadakan persekutuan, mengumpulkan para datuk persilatan yang sesat untuk membangun kekuatan. Kini mereka bersarang di Lembah Yang-ce di Pegunungan Yunan, dan ini berbahaya sekali. Kami tahu bahwa hanya para pendekar saja yang akan mampu menentang orang-orang seperti ini, sebab itu saya sengaja datang mengharapkan bantuan Kongcu."

Can Sun Hok tersenyum, senyum sinis dan sebentar saja. "Mungkin para pendekar, akan tetapi saya bukan pendekar, Taijin."

"Ahhh, tidak perlu merendahkan diri, Kongcu. Siapa pun di Siang-tan ini tahu belaka siapa adanya Kongcu. Kongcu mempunyai ilmu silat yang sangat lihai, juga sudah terlalu sering mengulurkan tangan membela kebenaran dan menentang para penjahat yang berbahaya dan keji. Sekali ini ada pekerjaan yang lebih penting dan mulia, maka saya harap Kongcu dapat mempertimbangkan permintaan kami tadi, atas nama pemerintah dan atas nama rakyat."

"Harap Taijin suka bersabar dan memberi waktu bagi saya untuk mengambil keputusan. Percayalah, Taijin, pada dasarnya saya senang sekali membantu karena memang sudah menjadi kewajiban saya untuk menentang kejahatan, tetapi selama ini saya belum pernah bekerja secara berkelompok. Sebab itu, bekerja sama dengan para pendekar itu sungguh membuat saya berkecil hati dan malu."

Jaksa Kwan akhirnya pulang sesudah meninggalkan pesan dan permintaannya, dan juga mendengar jawaban pemuda ini yang hendak berpikir-pikir dahulu tentang hal itu.

Jaksa Kwan adalah seorang yang amat cerdas. Beberapa hari kemudian dia menguji sikap dan watak Can Sun Hok, ingin melihat apakah benar pemuda itu berjiwa pendekar seperti yang diduganya. Lalu didatangkannya seorang gadis cantik manis dari kota raja.

Gadis ini sesungguhnya adalah seorang dayang keluarga pangeran. Karena cantiknya, dia digauli oleh majikannya. Akan tetapi hal ini tidak disetujui isteri pangeran yang merasa cemburu karena gadis itu terlalu cantik sehingga terpaksa gadis itu dijual keluar. Karena kepintarannya bermain musik, menari dan menyanyi, gadis itu kemudian terkenal sebagai seorang gadis penari dan penyanyi yang amat disukai oleh para pembesar.

Di dalam pergaulan dan pekerjaan seperti itu, tak dapat dihindarkan lagi bahwa gadis itu kadang-kadang tidak dapat menahan diri lagi, dan menjual diri dengan bayaran yang luar biasa tingginya, kepada para pembesar yang berwatak mata keranjang dan yang uangnya sudah berlebihan.

Dengan bantuan para rekannya yang berada di kota raja, Jaksa Kwan dapat menugaskan gadis ini untuk menjalankan niatnya 'memancing harimau supaya keluar dari sarangnya', yaitu menguji sikap dan watak Can Sun Hok sebagai seorang pendekar.

Demikianlah, beberapa pekan semenjak Jaksa Kwan datang berkunjung, di suatu senja yang cerah, Sun Hok pergi seorang diri ke tepi Sungai Yang-ce yang sunyi. Dia duduk di atas batu besar di pinggir sungai itu, tempat yang sunyi sepi karena jauh dari dusun. Dia membawa sebatang tangkai pancing karena sore itu dia merasa iseng ingin menangkap ikan dengan pancingnya. Pada waktu itu memang sedang musim ikan lee moncong putih yang banyak terdapat di dalam sungai di sekitar tempat itu dan daging ikan ini lezatnya bukan main.

Dia duduk memegang tangkai pancingnya, seperti sudah berubah menjadi arca, bersatu dengan batu yang didudukinya dan seluruh perhatiannya hanya berpusat pada tali yang ujungnya dipasang pancing dan umpan. Tali itu terbawa air dan agak bergoyang-goyang, akan tetapi bukan bergoyang karena disambar ikan. Kalau saatnya tiba, kalau umpannya itu disambar ikan, tentu akan terasa oleh tangannya.

Penantian sambaran ikan yang tak nampak inilah yang amat mengasyikkan bagi seorang pengail. Di situ terdapat suatu kejutan yang sangat menggembirakan, disusul perjuangan untuk berhasil menaikkan ikan yang sudah berani menyambar umpan pada pancingnya.

Akan tetapi Sun Hok bukanlah seorang ahli pengail ikan yang pandai. Kalau dia ahli tentu bukan di waktu senja itu dia mengail, melainkan malam nanti atau besok pagi-pagi. Pada waktu senja seperti itu, di waktu sinar matahari senja yang merah menimpa permukaan air menyilaukan mata, agaknya ikan-ikan bersembunyi di sarang masing-masing, atau masih merasa malas untuk mencari makan. Sudah sejam lebih dia duduk, namun tak seekor pun ikan mencium umpan pada pancingnya.

Sun Hok menancapkan gagang tangkai pancingnya di atas tanah, kemudian ia mencabut suling yang selalu berada diikat pinggangnya. Sekali ini dia tidak membawa alat musik yang-kim karena terlampau berabe, apa lagi memang kepergiannya adalah untuk mengail ikan.

Untuk menghilangkan kekesalan hatinya karena semenjak tadi tidak pernah berhasil, kini dia pun menempelkan lubang suling pada mulutnya dan tak lama kemudian terdengarlah bunyi lagu merdu yang keluar dari sulingnya. Suara merdu itu mengalun naik turun, lirih saja sebab dia tidak mau mengejutkan ikan-ikan, bahkan melalui lagu yang ditiup dengan sulingnya itu seolah-olah dia ingin mengundang ikan-ikan agar datang dan makan umpan di pancingnya.

"Tolooonggg..." tiba-tiba dia mendengar jerit seorang wanita.

Seketika Sun Hok menghentikan tiupan sulingnya, lantas memandang ke depan. Nampak sebuah perahu meluncur lewat di tengah dan ada seorang wanita muda dipegangi kedua tangannya secara kasar oleh beberapa orang laki-laki. Ada lima orang laki-laki di perahu itu.

Mendadak tali pancingnya bergerak. Sun Hok langsung menyambar tangkai pancingnya, lalu menarik dengan sekali kejutan dan seekor ikan lee moncong putih sebesar lengannya tergantung di ujung tali pancingnya!

Kalau saja tidak ada perahu di mana dia melihat seorang gadis agaknya ditawan oleh lima orang laki-laki itu, tentu Sun Hok akan merasa gembira sekali dengan hasil tangkapannya itu. Tetapi sekarang ada gangguan, maka dia pun melepaskan gagang pancing sehingga ikan itu menggelepar di atas tanah, kemudian dia berjalan mengikuti arah perahu sambil memperhatikan keadaan perahu itu. Ketika dia melihat ada sebuah perahu nelayan kecil yang ditumpangi seorang nelayan tua, dia cepat memanggilnya.

"Paman Tua tukang perahu...! Bolehkah aku menyewa perahumu sebentar? Engkau akan kuberi uang ini!" katanya sambil mengacungkan sepotong perak yang beratnya satu tail.

Tentu saja nelayan tua itu girang sekali. Uang sekian itu terlampau besar untuk menyewa perahunya, apa lagi hanya sebentar. Dia pun sedang mengail ikan dan semenjak tadi pun hasilnya baru beberapa ekor ikan yang kecil saja. Dia cepat meminggirkan perahunya.

"Ah, kiranya Can Kongcu!" kata tukang perahu girang ketika mengenal pemuda yang kaya raya ini. "Baiklah, kalau Kongcu hendak memakai perahu saya, marilah!"

Sun Hok menyuruh pemilik perahu turun dan dia pun cepat meloncat ke atas perahu kecil itu, lalu mendayung perahu dengan amat cepatnya, meluncur dan mengejar perahu besar yang ditumpangi lima orang pria itu. Perahu besar itu sudah meluncur agak jauh, namun masih terlihat dan jeritan itu tak terdengar lagi, agaknya lima orang itu tentu membungkam mulut gadis tadi.

Dengan tenaganya yang luar biasa, tidak lumrah orang biasa, Sun Hok cepat mendayung perahunya yang lebih kecil. Perahu itu meluncur cepat sekali sehingga tak lama kemudian dia pun sudah berhasil menyusul perahu di depan itu.

Kini nampaklah olehnya bahwa kaki tangan gadis itu memang sudah diikat, dan mulutnya juga diikat sapu tangan sehingga tidak mampu berkutik atau berteriak. Sedangkan kelima orang itu agaknya sedang bersuka ria sambil minum arak. Mereka nampak terkejut ketika tiba-tiba ada perahu kecil menempel pada perahu mereka dan seorang di antara mereka membentak kepada pemilik perahu kecil yang mereka kira seorang nelayan itu.

"Heiii! Apa engkau sudah bosan hidup berani menempel perahu kami?!"

Empat orang kawannya juga marah sekali. Mereka berlima segera menghunus golok dan dengan sikap mengancam mereka hendak menyerang Sun Hok. Akan tetapi pemuda itu tidak menjadi takut, bahkan sekali tubuhnya bergerak, dia sudah meloncat ke atas kepala perahu, bertolak pinggang dan menghardik mereka dengan suara nyaring.

"Hemmm, kalian ini lima orang laki-laki menangkap seorang gadis, ada urusan apakah? Apa kesalahannya dan apa yang hendak kalian lakukan dengannya?"

"Hei orang muda, jangan mencampuri urusan kami! Kami adalah orang-orang yang diutus oleh Bengcu. Pergilah engkau sebelum kami turun tangan membunuhmu di sini juga!"

Sun Hok tertarik. "Bengcu? Siapakah Bengcu kalian itu?"

Seorang di antara mereka yang bertubuh gendut membelakangkan matanya dan memaki. "Engkau tikus kecil mana mengenal Bengcu kami? Bengcu adalah Lam-hai Giam-lo..."

"Sudah, hajar saja dia!" teriak seorang temannya dan kelima orang itu segera menerjang dengan golok mereka.

Melihat gerakan mereka, Sun Hok segera dapat melihat bahwa mereka bukanlah orang sembarangan akan tetapi mempunyai ilmu golok yang cukup tangguh, maka ia pun cepat mengeluarkan sulingnya. Tubuhnya lantas bergerak cepat sekali, didahului sulingnya dan terdengarlah suara nyaring berkali-kali disusul tamparan tangan kiri atau tendangan yang membuat lima orang itu satu demi satu terjungkal ke dalam air!

Tanpa banyak cakap lagi Sun Hok cepat menyambar tubuh gadis itu, dibawanya meloncat ke dalam perahu sewaanannya lalu dia pun mendayung perahu itu meninggalkan lima orang yang masih gelagapan di air dan mencoba untuk berenang ke perahu mereka kembali.

Dengan sebelah tangannya Sun Hok membikin putus tali yang mengikat kaki dan tangan gadis itu, juga sekali renggut, sapu tangan yang menutupi mulut dan sebagian muka gadis itu terlepas. Senja masih cukup cerah sehingga dia dapat melihat wajah itu dengan jelas.

Dan Sun Hok terpesona. Tak disangkanya bahwa gadis yang ditolongnya dari tangan lima orang penjahat itu ternyata adalah seorang yang luar biasa cantik manisnya! Sepasang mata yang lebar dan jeli itu memandang kepadanya, agak basah air mata, dan gadis itu pun segera berlutut di dalam perahu menghadap Sun Hok.

"Sungguh saya telah berhutang budi yang teramat besar kepada Kongcu. Kalau tidak ada Kongcu yang menolongku, entah apa yang akan terjadi dengan diriku ini, tentu lebih hebat dari pada kematian. Tidak mungkin aku dapat membalas budi kebaikan itu, maka biarlah setiap malam aku akan bersembahyang kepada Thian agar Kongcu diberi berkah selama hidupnya, dan biarlah kelak dalam penjelmaan mendatang saya akan menjadi kuda atau anjing peliharaan Kongcu untuk membalas budi ini," kata-kata itu diucapkan dengan suara yang merdu dan halus, menggetar bercampur tangis tertahan.

Sun Hok mengerutkan alisnya. memandang penuh perhatian, lalu berkata dengan halus. "Nona, tak perlu engkau bicara seperti itu. Yang penting, ceritakan siapa engkau, di mana rumahmu dan bagaimana engkau tadi terjatuh ke dalam tangan lima orang penjahat itu."

Gadis itu kini menangis sambil menutupi muka dengan sepasang tangannya, tak mampu mengeluarkan kata-kata. Sun Hok merasa iba sekali, akan tetapi dia membiarkan gadis itu menangis. Perahu mereka telah tiba kembali di tempat di mana nelayan tua tadi masih menunggu.

"Kita turun di sini, Nona, dan nanti kuantar engkau pulang. Perahu ini harus dikembalikan kepada pemiliknya."

Tukang perahu itu merasa heran melihat penyewa perahunya kembali dengan seorang gadis cantik, akan tetapi dia mengenal Can Sun Hok sebagai seorang pemuda kaya raya yang mendiami istana tua dan sering kali mengail di sungai, maka dia pun tidak banyak bertanya melainkan menerima setail perak dengan girang. Ia menghaturkan terima kasih, lalu meluncurlah perahunya meninggalkan sepasang orang

muda itu berada di pantai. Sun Hok mengajak gadis itu mengambil pancing dan ikan yang tadi ditangkapnya. Ikan itu sudah mati, akan tetapi masih segar.

"Aih, engkau mendapatkan ikan lee moncong putih yang besar dan segar, Kongcu!" gadis itu berseru dan agaknya sudah lupa akan kesedihannya.

Melihat ini Sun Hok menahan senyumnya. Gadis ini agaknya bukan seorang pemurung dan dia pun ikut bersenang hati.

"Bagaimana kalau kupanggang ikan ini untukmu, Kongcu? Aku pandai memanggang ikan, akan tetapi sayang, tidak ada garam dan bumbu..."

"Aku selalu membawanya," kata Sun Hok dan dia pun mengeluarkan bungkusan garam, bawang dan bumbu yang lain.

"Aih, bagus sekali, Pernahkah engkau makan ikan panggang yang terbungkus tanah liat?" Gadis itu bertanya. Sun Hok menggeleng kepalanya dan gadis itu cepat menyingsingkan lengan bajunya sehingga nampak kedua lengannya yang halus dan putih mulus.

"Kongcu, apakah engkau punya pisau? Aku memerlukan untuk membersihkan ikan ini, membuang isi perutnya..."

Sun Hok tersenyum dan menggeleng kepala. "Mari kubantu engkau," katanya dan dia pun mengambil ikan itu. Dengan sepotong batu kecil yang runcing tajam dia membuka perut ikan itu, lalu menyerahkannya kembali kepada gadis itu.

Kemudian dia memasang umpan cacing di mata kailnya dan duduk lagi memancing, kini penuh perhatian dan harapan untuk menangkap sedikitnya satu ekor lagi yang agak besar supaya cukup untuk mereka berdua. Entah kenapa, tiba-tiba saja bagi Sun Hok dunia ini seperti terjadi suatu perubahan luar biasa, dia merasa gembira dan penuh gairah. Senja yang mulai remang-remang itu nampak indah bukan main, dan tempat yang sunyi itu, di mana hanya ada mereka berdua, kelihatannya sama sekali tidak sepi lagi.

Tak lama kemudian umpannya kembali disambar ikan. Sun Hok menariknya dan sekali ini dia benar-benar bersorak gembira ketika melihat seekor ikan yang lebih besar dari tadi tergantung di ujung pancingnya.

"Horeeeee...!" Dia berseru gembira dan seperti seorang anak kecil dia membawa tangkai pancing dengan ikan yang masih meronta-ronta itu kepada gadis yang kini sudah selesai membersihkan ikan pertama tadi.

Gadis itu pun kini sama sekali tidak kelihatan murung lagi, ikut pula tertawa dan gembira sehingga untuk kedua kalinya Sun Hok terpesona. Pada waktu gadis ini tertawa, nampak deretan gigi seperti mutiara dan di kedua ujung bibirnya nampak lesung pipit yang manis bukan kepalang

"Wah, malam ini kita akan kekenyangan ikan!" teriak gadis itu.

Sun Hok lalu mengambil ikan itu, membuka perutnya dan menyerahkannya lagi kepada Si Gadis yang dengan jari-jari tangan cekatan segera membersihkan isi perutnya. Sun Hok melihat betapa dengan gerakan tangan seorang ahli, gadis itu menaruh bumbu-bumbu setelah mencuci daging ikan, lalu menutupi ikan itu seluruhnya dengan tanah liat. Belum pernah selamanya dia melihat orang memanggang ikan seperti itu.

"Kita butuh api unggun!" kata gadis itu dan tanpa diperintah lagi, Sun Hok segera mencari kayu kering kemudian membuat api. Sebentar saja tempat itu menjadi terang dengan api unggun.

Dengan dua tangkai kayu yang digunakan sebagai sepasang sumpit besar, gadis itu lalu memanggang dua ekor ikan yang kini sudah berada di dalam tanah liat. Mereka duduk menghadapi api unggun, saling berhadapan terhalang api unggun, akan tetapi malah bisa saling pandang karena wajah masing-masing tertimpa sinar api kemerahan.

Beberapa kali sinar mata mereka bertaut, akan tetapi selalu Sun Hok yang menundukkan pandang mata lebih dahulu. Meski pun usianya sudah dua puluh tiga, selama ini Sun Hok tidak pernah bergaul dengan wanita. Kesenangannya hanyalah memperdalam ilmu silat, menjelajah ke gunung-gunung dan sungai-sungai, mencari kesibukan dalam kesepian.

Semenjak Wa Wa Lobo meninggal dunia, dia seperti kehilangan pegangan dan kadang-kadang terjadi perang di dalam batinnya. Apakah dia harus membalaskan kematian ibu kandungnya, juga kematian Wa Wa Lobo, kepada Ceng Sui Cin? Akan tetapi bila mana dia teringat kepada Ceng Sui Cin, apa lagi kepada puterinya, Cia Kui Hong, dia merasa kagum dan bahkan semua petuah yang pernah didengarnya dari Ceng Sui Cin tak pernah dapat dilupakannya.

Menurut nasehat Wa Wa Lobo, sebagai seorang anak berbakti dia harus membalaskan kematian ibunya. Akan tetapi menurut nasehat Ceng Sui Cin, karena ibu kandungnya dulu pernah melakukan penyelewengan, menjadi seorang tokoh sesat dan turut memberontak, maka satu-satunya cara baginya untuk berbakti kepada ibunya adalah dengan perbuatan-perbuatan baik untuk menebus semua dosa ibunya yang lalu!

Sekarang dia bertemu dengan seorang wanita lagi yang secara mendadak telah menyita seluruh perhatiannya, membuat dia terpesona, padahal dia sama sekali belum mengenal siapa wanita ini dan orang macam apa! Apakah kecantikannya yang khas itu yang sudah membangkitkan rangsangan di dalam hati mudanya? Ataukah karena sikap gadis itu yang begitu gembira? Juga, biar nampak masih amat muda, namun demikian pandai membawa diri, dapat menguasai diri, tenang dan yakin akan kemampuan diri sendiri?

Tanah liat yang membungkus dua ekor ikan itu sudah mulai kering tapi tidak tercium bau gurih seperti kalau Sun Hok memanggang ikan itu tanpa dibungkus tanah liat.

"Kenapa harus dibungkus tanah liat?" akhirnya Sun Hok bertanya karena semenjak tadi, setiap kali beradu pandang, mereka hanya tersenyum-senyum saja, seakan-akan merasa canggung dan malu untuk bicara, seakan-akan tidak ada apa-apa lagi untuk dibicarakan karena kalau sampai mereka bicara, suasana yang demikian aneh dan menggembirakan itu akan terganggu.

Gadis itu memandang dan menyembunyikan senyum, lalu menunduk dan menggunakan sumpit besar itu membalikkan ikan di dalam tanah liat itu. "Kalau dipanggang begitu saja, ikannya akan bau asap, juga bisa gosong. Akan tetapi kalau dibungkus tanah liat, tidak berbau asap, tidak gosong dan panasnya lebih meresap, bumbunya akan terasa benar sehingga biar pun dagingnya masih nampak putih kemerahan seperti mentah, akan tetapi sebetulnya sudah lunak dan matang. Memanggang seperti ini adalah cara memanggang istimewa yang biasanya dihidangkan kepada para bangsawan di istana."

Sun Hok mengerutkan kedua alisnya. Gadis ini tahu akan kebiasaan memasak di istana bangsawan? Apakah dia seorang puteri? Jika melihat pakaiannya, biar pun cukup indah, namun tidaklah terlalu mewah. Juga perhiasan di leher, telinga dan lengannya bukan dari emas murni dan berhiaskan permata mahal, hanya perhiasan sederhana saja. Akan tetapi cara bicaranya demikian halus, seperti orang terpelajar, dan gerak-geriknya pun lembut, suaranya merdu dan mengerti tentang cara memasak hidangan para bangsawan! Makin tertariklah hatinya, seperti menghadapi sebuah rahasia yang harus dipecahkan.

Setelah tanah liat itu terlihat kemerahan, gadis itu mengetuk-ngetuknya dengan sepasang sumpit ranting dan berkata girang. "Sekarang sudah matang, siap untuk dimakan setelah agak dingin."

Dengan sumpitnya dia lantas mengambil dua ikan yang terbungkus tanah itu, dikeluarkan dari api unggun yang tetap dibiarkan hidup terus untuk menerangi tempat itu, juga untuk mengusir nyamuk. Malam mulai masuk dan cuaca mulai menjadi gelap.

Dengan gerakan yang lincah dan cekatan gadis itu lalu memukul-mukulkan batu sehingga tanah liat yang telah mengering itu menjadi pecah dan tampaklah daging ikan yang putih kemerahan karena semua sisik ikan itu melekat pada tanah liat. Dan terciumlah bau yang sedap dan membuat Sun Hok tiba-tiba merasa lapar! Dia menggunakan dua batang kayu sebagai sumpit, mengambil daging ikan dan memakannya. Bukan main enakya! Begitu gurih, sedap dan benar saja, sedikit pun tidak ada bau asap atau gosong!

"Wah, lezat sekali!" Dia memuji dan gadis itu tersenyum girang.

"Sayang bumbunya kurang lengkap, kalau lengkap lebih enak lagi. Biarlah lain kali kalau ada kesempatan, kalau ada bumbu-bumbu lengkap, akan kubuatkan engkau masakan-masakan yang lebih enak lagi, Kongcu." Tiba-tiba dia menghentikan kata-katanya, seperti teringat akan sesuatu, matanya terbelalak dan dia pun berseru. "Ah, apa yang kukatakan tadi? Aku sudah lupa diri, lupa akan keadaanku dan lupa bahwa

baru saja engkau sudah menyelamatkan aku, dan... dan aku tidak tahu siapa Kongcu, engkau pun tidak tahu siapa aku..."

Sun Hok tersenyum melihat kegugupan gadis itu. Dia tidak merasa seperti itu. Dia merasa seolah-olah dia telah mengenal gadis ini selama bertahun-tahun, dan seolah-olah mereka adalah sepasang sahabat yang akrab dan tidak asing.

"Tenanglah, Nona. Ikan sudah dipanggang matang. Mari kita makan dulu, baru kita bicara tentang hal lain. Belum terlambat, bukan?"

Melihat sikap pemuda itu, gadis tadi bisa menguasai dirinya kembali. Dia tersenyum, lalu mengangguk dan mulai pula menyumpit daging ikan. Mereka berdua makan tanpa bicara, hanya kadang-kadang saling pandang melalui sinar api unggun yang selalu ditambah kayu bakarnya oleh Sun Hok.

Bagi dua orang itu, belum pernah mereka merasakan suasana yang begitu santai, damai dan juga makan demikian enakya, walau pun tidak ada nasi dan hanya makan daging ikan saja. Tanpa malu-malu keduanya makan sampai dua ekor ikan itu tinggal tulangnya saja. Barulah Sun Hok mengeluarkan seguci anggur dari dalam buntalannya.

"Aku... aku tidak suka minum arak, takut mabok..." kata gadis itu.

Sun Hok menggeleng kepalanya. "Bukan arak yang keras, Nona, melainkan anggur yang halus dan enak. Engkau tidak akan mabok meski habis sepuluh cawan sekali pun. Hanya sayang, aku tak biasa membawa cawan. Maklum, biasanya aku minum sendirian, cukup meneguk dari guci. Nah, silakan, Nona. Engkau perlu minum setelah makan daging ikan." Sun Hok lalu memberikan guci anggurnya kepada nona itu setelah mencabut sumbatnya. Tercium bau yang harum dan sama sekali tidak keras seperti bau arak.

Kedua pipi gadis itu menjadi merah sekali. Meski pun sinar api unggun itu telah membuat wajahnya nampak merah, akan tetapi kini menjadi semakin merah sehingga mudah dilihat oleh Sun Hok. Dengan kedua tangannya nona itu menolak dan berkata,

"Aih, Kongcu. Bagaimana aku berani? Engkau sendiri belum minum, lalu bagaimana aku berani minum lebih dulu dan mengotori mulut guci?"

Sun Hok pun tertawa. "Ha-ha-ha, engkau lucu, Nona. Bagaimana mulut guci ini bisa kotor kalau engkau menenggak isinya? Mungkin terbalik, mulut guci inilah yang akan mengotori bibirmu, Nona. Akan tetapi jangan khawatir, guci ini selalu kucuci sampai bersih sebelum diisi anggur. Nah, minumlah, Nona."

Akan tetapi gadis itu tetap saja menolak. "Tidak, Kongcu. Aku tidak berani. Sepantasnya... engkau yang minum lebih dulu, baru... baru aku akan mencobanya."

"Ehh, kenapa begitu?"

"Pertama, karena engkau adalah pemilik guci itu, dan ke dua, karena engkau adalah tuan rumahnya, dan ke tiga karena... engkau pria dan aku wanita."

Sun Hok melebarkan matanya dan tersenyum kembali. Heran, belum pernah dia merasa segembira itu, belum pernah dia tertawa dan tersenyum sebanyak itu dalam waktu yang demikian singkat!

"Baiklah, aku akan minum terlebih dahulu, baru engkau!" Dan dia pun meneguk beberapa teguk anggur dari dalam guci. Enak bukan main, lebih enak dari pada yang sudah-sudah. Setelah merasa cukup, dia kemudian menyerahkan guci itu kepada gadis yang sejak tadi menatapnya penuh kagum.

Kali ini gadis itu tak menolak. Dengan hati-hati ditempelkannya bibir guci ke bibirnya yang merah basah itu lantas dia pun meneguk anggur dari dalam guci. Apa yang dikhawatirkan tidak terjadi. Dia tidak tersedak dan ternyata isi guci itu memang sama sekali tidak keras. Anggur yang manis, ada asamnya sedikit, sedap dan harum. Enak sekali!

"Wah, terima kasih, Kongcu. Anggur ini memang enak sekali dan segar!" katanya memuji.

Sekarang mereka duduk berhadapan, terhalang oleh api unggun. "Sekarang bagaimana, Nona. Apakah aku harus mengantarmu pulang?"

"Pulang...?" Dan tiba-tiba gadis itu kelihatan gelisah dan ketakutan. "Pulang ke mana? Ah, Kongcu, aku... aku tidak mempunyai tempat tinggal lagi..."

"Ehhh?" Sun Hok terkejut dan heran bukan main. "Engkau, seorang gadis seperti engkau ini tidak mempunyai tempat tinggal? Habis bagaimana dengan keluargamu? Orang tuamu atau... suamimu barang kali?"

Gadis itu menggeleng kepalanya. "Aku tidak punya siapa-siapa lagi, aku tidak mempunyai orang tua, aku tidak mempunyai suami atau saudara..."

"Tapi... tapi bagaimana mungkin itu? Dan engkau tadi tertangkap oleh lima orang jahat. Apakah yang telah terjadi. Nona?"

Gadis itu menarik napas panjang, "Cerita tentang diriku amat panjang, Kongcu. Sesudah aku berhutang budi dan nyawa, aku tidak ingin membikin susah Kongcu lebih lanjut lagi. Biarlah aku pergi, Kongcu, membawa nasib diriku yang malang ini. Dan sekali lagi terima kasih, semoga Thian yang membalas semua budi kebaikan Kongcu kepadaku," Gadis itu lalu bangkit dan melangkah hendak pergi meninggalkan Sun Hok.

Pemuda itu terkejut dan sekali melompat dia telah menghadang di depan gadis itu. "Nona! Tadi kau mengatakan tidak memiliki tempat tinggal, akan tetapi engkau akan pergi begitu saja? Lalu ke mana engkau hendak pergi?"

"Ke mana saja. Mungkin masih ada bekas kenalan yang sudi menampung diriku yang tak berharga ini."

"Ahh, Nona. Bukankah kita sudah berkenalan, bahkan... ehh, kita sudah makan bersama seperti sahabat? Kalau begitu, marilah menjadi tamu di rumahku, Nona. Jangan khawatir, aku menjamin bahwa Nona akan aman berada di dalam rumahku."

"Aku hanya mengganggu dan menyusahkanmu saja, Kongcu."

"Tidak sama sekali! Marilah, Nona. Aku mengundangmu menjadi tamuku yang terhormat dan di rumah nanti kita baru bicara."

Gadis itu hanya dapat mengangguk, lantas pergilah mereka meninggalkan tepi sungai itu setelah Sun Hok memadamkan api unggun. Untung bahwa langit penuh bintang sehingga perjalanan menuju ke kota Siang-tan itu tidaklah begitu gelap.

Sun Hok terpaksa berjalan seenaknya, santai dan tidak menggunakan ilmu berlari cepat seperti biasanya karena dia harus mengiringi seorang gadis yang demikian lemah lembut. Ketika mereka sampai di istana kuno itu, Si Gadis terbelalak dan menahan langkahnya di depan pintu gerbang.

"Aih, kiranya engkau seorang bangsawan besar, mendiami sebuah istana, Kongcu! Mana aku... berani... menggangumu?"

"Ahh, jangan berlebihan, Nona. Di sini aku tinggal hanya seorang diri. Memang istana ini peninggalan mendiang orang tuaku. Aku pun sebatang kara, yatim piatu dan tinggal di sini hanya dengan tiga orang pelayan tua. Mari, masuklah dan jangan khawatir."

Seorang kakek tukang kebun, seorang kakek dan nenek penjaga rumah yang merangkap tukang masak, menyambut kedatangan kongcu mereka. Meski pun mereka merasa heran melihat majikan mereka pulang bersama seorang gadis muda yang cantik, namun mereka tak berani bertanya sesuatu. Sun Hok lalu berkata kepada nenek yang menjadi pengurus rumah tangga di rumahnya.

"Nek, harap antarkan Nona ini ke dalam kamar tamu dan layani dia baik-baik. Kemudian persiapkan makan malam untuk kami berdua di ruangan makan." Kepada gadis itu Sun Hok berkata, "Nona, silakan Nona mengikuti nenek ini ke kamar Nona, agar Nona dapat mandi dan beristirahat sebelum kita makan malam."

Gadis itu berkata, "Aku akan membantu Nenek memasak."

Pada waktu makan malam sudah dihidangkan di ruangan makan, Sun Hok melihat gadis itu sama sekali bukan sebagai tamu, melainkan sebagai pelayan karena nona inilah yang membantu nenek memasak dan menghidangkan semua masakan di atas meja. Nenek itu pun dengan gembira berkata,

"Kongcu, Nona inilah yang memasak semuanya. Dia pandai sekali memasak! Dan dialah yang memaksa diri untuk membantu mempersiapkan makanan ini."

Sun Hok memandang dengan perasaan senang sekali. Agaknya nona itu sudah mandi, akan tetapi pakaiannya amat lucu, mengenakan pakaian bersih yang biasa dipakai nenek itu sehingga nampaknya terlalu besar dan sederhana sekali, pakaian pelayan!

"Dia memaksa meminjam pakaian saya, Kongcu," kata Si Nenek, takut kalau disalahkan.

"Untuk sementara saja, Nek," kata gadis itu. "Pakaianku terbawa orang jahat, biar besok aku akan membeli beberapa potong karena aku masih memiliki sedikit simpanan uang."

Kini mereka duduk makan nasi dan masakan, berdua saja karena para pelayan dengan penuh pengertian sudah meninggalkan mereka. Para pelayan itu sudah tua, dan biar pun mereka tidak tahu hubungan apa yang terdapat di antara dua orang muda itu, akan tetapi mereka tidak suka menjadi pengganggu.

Setelah selesai makan malam mereka duduk berdua di serambi depan, dan baru mereka memperoleh kesempatan untuk berkenalan! Mereka pun bercakap-cakap di bawah sinar lampu yang cukup terang,.

"Nona, agaknya sekarang sudah tepat kalau aku mengetahui siapa dirimu dan apa yang sudah terjadi denganmu sehingga engkau tertawa oleh lima orang jahat itu. Ketahuilah, aku bernama Can Sun Hok, yatim piatu dan tinggal di sini bersama ketiga orang pelayan tadi. Tidak ada apa-apa yang aneh tentang diriku untuk diceritakan dan kuharap engkau mau menceritakan segala peristiwa yang telah terjadi denganmu, tentu saja kalau engkau percaya kepadaku."

Gadis itu menghela napas panjang, dan wajahnya yang lembut dan cantik manis itu kini seperti tertutup awan tipis, nampak agak muram. Akan tetapi dia tidak menangis, bahkan mencoba untuk tersenyum, walau pun merupakan senyum pahit.

Sun Hok dapat menduga bahwa gadis ini tentu telah mengalami banyak penderitaan batin yang tersembunyi di balik wajahnya yang begitu cantik menarik. Gadis yang halus lembut, penuh sifat-sifat kewanitaan, bukan seperti Cia Kui Hong dan ibunya, Ceng Sui Cin, yang merupakan wanita-wanita perkasa. Gadis seperti ini membutuhkan perlindungan, dan dia akan merasa senang apa bila dapat menjadi pelindungnya.

"Namaku Bhe Siau-w Cin, Can-kongcu..." dia berhenti seperti hendak melihat tanggapan pemuda itu, apakah pernah mendengar nama itu ataukah belum.

"Nama yang bagus," kata Sun Hok yang melihat gadis itu menghentikan pembicaraannya.

Kembali gadis itu, Siau-w Cin, menarik napas panjang. "Engkau belum pernah mendengar namaku, hal ini saja menunjukkan bahwa engkau seorang pemuda bangsawan yang lain dari pada semua pemuda di Siang-tan ini, Kongcu. Semua pemuda lain, meski pun belum pernah melihatku setidaknya tentu pernah mendengar namaku."

"Begini terkenalkah engkau, Nona Bhe?"

"Betapa janggalnya. Engkau, seorang pemuda bangsawan tinggi yang kaya raya, namun menyebut aku Nona Bhe. Padahal orang lain menyebut namaku Siau-w Cin seperti nama boneka saja. Ya, orang lain menganggap aku tidak lain hanya sebagai boneka. Memang aku dikenal di kota ini, Kongcu, terutama oleh para pria yang suka mengejar kesenangan. Aku seorang gadis penyanyi, gadis penghibur."

"Ahhh... !" Sun Hok benar-benar terkejut karena tidak menyangka sama sekali.

Dia sendiri belum pernah keluyuran ke rumah-rumah hiburan, juga belum pernah bergaul dengan gadis penyanyi, gadis penghibur atau pelacur, akan tetapi dia tahu sampai betapa rendah dan hinanya martabat seorang gadis penghibur itu. Hampir dia tak dapat percaya bahwa gadis seperti ini adalah seorang gadis penghibur yang boleh menghibur setiap pria yang mampu dan suka membayarnya!

Siauw Cin menundukkan mukanya untuk menyembunyikan kepahitan yang terbayang di wajahnya. "Engkau... engkau mulai merasa kecewa dan menyesal telah mengundangku ke rumah ini, Kongcu?" tanyanya sambil menundukkan muka, suaranya lirih sekali.

"Sama sekali tidak! Aku tadi berseru hanya karena terkejut dan tidak percaya sama sekali! Engkau seorang gadis penyanyi, gadis penghibur? Aku tidak percaya, Nona Bhe!"

Siauw Cin mengangkat mukanya dan tersenyum manis sekali. "Ya Tuhan, baru sekarang inilah ada ucapan yang demikian menggirangkan hatiku, akan tetapi juga mendatangkan rasa duka dan penyesalan. Baiklah, aku akan menuturkan riwayatku kepadamu, Kongcu. Belum pernah aku menceritakan riwayat hidupku kepada siapa pun juga dan engkaulah orang pertama dan satu-satunya yang akan mendengar riwayatku."

Siauw Cin lalu bercerita. Sejak kecil dia telah dijual oleh orang tuanya yang tidak mampu kepada keluarga bangsawan di kota raja. Karena sejak kecil dia tampak mungil dan cantik maka oleh keluarga itu dia pun dididik sehingga pandai baca tulis, juga pandai melakukan pekerjaan kerajinan, masak dan lain-lain bahkan dilatih pula untuk memainkan alat musik, menari dan menyanyi. Pendeknya, dia dilatih untuk menjadi seorang dayang yang baik.

Ketika dia berusia enam belas tahun, majikannya sendiri, seorang bangsawan tua di kota raja, tergila-gila kepadanya dan menggaulinya. Karena sebagai dayang dia tiada bedanya dengan seekor anjing atau kucing peliharaan, atau sebuah benda mahal di rumah itu yang sepenuhnya dikuasai majikannya, Siauw Cin hanya dapat menangis ketika menyerahkan diri.

Hal ini lalu diketahui oleh isteri majikannya dan dia pun dijual! Dia dijual ke sebuah rumah hiburan yang besar di kota raja, dengan harga cukup tinggi mengingat dia masih muda, belum banyak terjamah pria, pandai bermain musik, menari dan menyanyi.

Sebentar saja nama Siauw Cin terkenal di kalangan para hartawan dan bangsawan yang suka keluyuran di rumah-rumah hiburan. Ia menjadi kembang baru yang mahal harganya. Dengan kedudukannya yang amat menguntungkan pemilik rumah hiburan, Siauw Cin pun bisa menjual mahal. Dia tidak sudi melayani segala macam orang, tak mau menyerahkan diri secara sembarangan saja, melainkan dia pun berhak memilih.

Demikianlah, dia kemudian menjelma sebagai gadis penghibur yang menjadi rebutan. Dia tampak hidup bergelimang kemewahan dan kesenangan, akan tetapi sebenarnya, bila dia rebah seorang diri di dalam kamarnya, sering kali dia menangis menyesali nasib dirinya dan masa depannya yang suram. Betapa pedih hatinya ketika secara terpaksa dia harus menyerahkan dirinya dipermainkan sesuka hati oleh seorang pria yang sama sekali tidak dicintanya!

Tidak mungkin dia menolak mereka semua, karena hal itu tentu akan membuat pemilik rumah hiburan menjadi marah, dan dia bisa disiksa jika terus-menerus menolak. Biar pun jarang, sekali waktu dia harus mau menerima langganan yang royal. Betapa memuakkan membiarkan diri digeluti seorang laki-laki tua botak yang perutnya gendut dan napasnya terengah-engah. Ingin rasanya mati saja!

"Kemudian, entah mengapa aku sendiri tidak tahu, Kongcu. Pagi tadi aku dijual kepada lima orang yang datang itu. Aku dipaksa ikut bersama mereka naik perahu itu dan katanya aku telah dibeli oleh bengcu mereka yang berjudul Lam-hai Giam-lo. Dapat kubayangkan betapa rasa takutku, karena baru mendengar namanya saja aku sudah merasa ngeri. Apa lagi lima orang itu bersikap kasar kepadaku. Kemudian, muncullah engkau, Kongcu."

Sejak tadi Sun Hok mendengarkan dengan bermacam perasaan mengaduk batinnya. Tak disangkanya bahwa gadis ini adalah seorang gadis penghibur, bukan seorang dara yang bersih tanpa noda, melainkan seorang wanita yang meski pun masih sangat muda, tetapi sudah berulang kali terjatuh ke tangan bermacam-macam pria! Sungguh sulit untuk dapat dipercaya! Gadis yang begini halus, sopan dan lembut!

"Karena itu, pada waktu engkau bertanya tentang tempat tinggalku, aku menjadi bingung, Kongcu. Aku telah dijual, berarti telah bebas dari rumah hiburan itu dan sampai mati pun aku tidak sudi kembali ke sana! Lebih baik aku mati saja!"

Dan baru sekarang Siau Cin tidak sanggup menahan lagi air matanya yang bercucuran membasahi kedua pipinya. Cepat dia mengusap air matanya dengan sapu tangan sambil menundukkan mukanya. Sungguh tangis yang wajar, bukan tangis buatan, dan Sun Hok dapat merasakan kebingungan hati wanita ini.

"Sungguh engkau seorang gadis yang bernasib malang sekali, Nona. Lalu, jika sekarang engkau tidak sudi kembali kepada induk semangmu itu, apa rencanamu selanjutnya untuk melanjutkan perjalanan hidupmu yang penuh liku-liku itu?"

Cepat saja Siau Cin dapat menghentikan tangisnya. Sudah terlalu banyak dia menangis, sudah pandai dia menekan perasaan duka di hatinya. Ia menghapus sisa air matanya dan dengan sepasang mata kemerahan dia memandang kepada pemuda itu.

"Kongcu, sudah terlampau lama saya hidup dengan batin tersiksa, bahkan ketika bertemu denganmu, Kongcu, semakin kelihatan jelas sekali betapa kotor kehidupanku yang sudah lampau. Ketika kita sama-sama makan ikan di tepi sungai itu, Kongcu, aku berjanji dalam hatiku bahwa aku akan meninggalkan kehidupan lamaku. Lebih baik mati dari pada harus kembali menjadi gadis penghibur! Aku akan mencari pekerjaan, menjadi pelayan, menjadi tukang masak, apa saja, bahkan kalau perlu mengemis, dari pada kembali menjadi wanita penghibur. Itulah tekadku, Kongcu. Besok pagi-pagi aku akan pergi untuk mulai mencari pekerjaan, dari rumah ke rumah. Mustahil tak akan ada yang suka menerima aku sebagai tukang cuci atau tukang masak atau pengasuh anak kecil..."

"Kalau begitu, engkau tak perlu pergi, Nona. Biarlah engkau kuterima bekerja di sini saja, menjadi tukang masak," cepat Sun Hok berkata sambil menatap wajah yang cantik halus kemerahan itu.

Siau Cin mengangkat mukanya dan kembali dua sinar mata bertaut sampai lama. Akan tetapi sekali ini Siau Cin menundukkan mukanya, lantas dengan suara lirih dia berkata, "Can-kongcu, aku... aku tidak tega untuk menodai namamu yang bersih..."

"Ehh, apa maksudmu?"

"Semua orang tahu siapa diriku, dan kalau nanti mereka mendengar bahwa aku sekarang tinggal di sini, tentu nama Kongcu akan terseret dan ternoda..."

"Peduli amat dengan pendapat orang lain! Bukankah di sini engkau kuterima sebagai juru masak?"

"Tidak akan ada orang yang mau percaya, Kongcu. Engkau seorang Kongcu yang hidup membujang, belum berkeluarga, tentu mereka akan menduga yang bukan-bukan, apa lagi kalau mendengar bahwa Kongcu yang telah merampasku dari tangan lima orang penjahat itu."

"Nona..."

"Kongcu ingin menerimaku sebagai seorang tukang masak, seorang pelayan, akan tetapi masih menyebutku Nona. Bukankah ini saja sudah janggal sekali?"

"Baiklah, Siau Cin, aku bermaksud menolongmu. Aku kasihan kepadamu dan aku girang sekali engkau hendak meninggalkan cara hidupmu yang lama. Engkau tinggallah saja di sini, memasak untukku dan tidak akan ada orang yang berani mengganggu selebar pun rambutmu."

Kembali mereka saling pandang dan perlahan-lahan, tanpa dia ketahui, kedua mata gadis itu kembali menjadi basah. Pandang mata pria ini! Selamanya belum pernah dia berjumpa dengan pandang mata seperti itu!

Biasanya, dia sudah terbiasa oleh pandang mata pria jika ditujukan kepadanya. Pandang mata pria itu tentu akan menjelajahi seluruh tubuhnya, dari rambut turun sampai ke kaki, seperti pandang mata seorang pedagang sapi yang sedang menaksir seekor sapi yang akan dibelinya, atau seperti pandang mata seorang yang sedang memilih sebuah benda indah yang hendak dibelinya. Pandang mata pria itu lalu penuh dengan kekaguman tetapi juga dipenuhi nafsu birahi.

Akan tetapi pandang mata Can-kongcu ini sama sekali tidak seperti itu! Memang ada rasa kagum di dalam sinar mata yang kadang-kadang mencorong menakutkan itu, akan tetapi rasa kagum yang membayangkan iba yang mendalam!

"Bagaimana, Siau Cin? Maukah engkau menjadi tukang masakku di rumah ini? Kalau engkau tidak mau, tentu saja aku tidak akan memaksamu."

"Aku? Tidak mau? Aih, Can-kongcu, bagaimana mungkin aku tak mau menerima dengan tangan dan hati terbuka? Bahkan inilah sebuah kesempatan bagiku untuk membalas budi Kongcu, biar pun hanya merupakan setetes air di samudera. Kalau tadi saya meragukan, hanya karena saya hendak menjaga nama baik Kongcu sendiri. Tentu saja saya mau dan mau sekali, Kongcu!"

Sun Hok tersenyum, lega hatinya. Akan tetapi, Siau Cin lalu bangkit berdiri dan mundur.

"Ehh, apa lagi ini? Engkau belum selesai bicara denganku."

Siau Cin membungkuk. "Kongcu, lupakah Kongcu bahwa mulai saat ini saya menjadi pelayan Kongcu, khususnya tukang masak? Sungguh tidak pantas kalau seorang pelayan bercakap-cakap dengan majikannya. Sekarang saya bukan tamu lagi, harap Kongcu ingat baik-baik hal ini, kalau Kongcu tidak menginginkan orang lain mencemooh Kongcu. Dan saya akan menjaga supaya Kongcu tidak dicemooh orang. Selamat malam, Kongcu, saya harus memberi tahu kepada kedua kakek dan nenek. Atau, barang kali Kongcu masih hendak memerintah sesuatu kepada saya?"

Sun Hok tersenyum, ragu, lalu menggeleng kepala. "Baiklah, selamat tidur, Siau Cin. Aku... aku sungguh girang sekali engkau menerima permintaanku, tinggal di rumah ini."

Sun Hok mengikuti langkah gadis itu dengan pandang matanya sampai bayangan gadis itu menghilang di balik pintu yang menuju ke ruangan belakang....

Demikianlah keadaan Can Sun Hok yang namanya disinggung oleh Jaksa Kwan kepada Hay Hay, bahkan Jaksa Kwan minta kepada Hay Hay agar suka berkenalan dengan Sun Hok dan membujuknya agar suka pula turun tangan bersama para pendekar menentang gerakan yang dipimpin oleh datuk sesat Lam-hai Giam-lo.

Gadis bernama Siau Cin itulah gadis penghibur yang digunakan oleh Jaksa Kwan untuk memancing keluar Sun Hok. Dialah yang menyuruh orang-orangnya menyamar sebagai utusan Lam-hai Giam-lo lalu membeli gadis itu dan memaksanya pergi naik perahu, tepat pada saat Sun Hok mengail ikan di sore hari itu.

Memang pancingannya berhasil, membuat Sun Hok turun tangan menyelamatkan gadis itu. Akan tetapi agaknya tidak sampai menggerakkan hati pemuda itu untuk menentang orang yang disebut oleh gadis itu sebagai bencu yang menyuruh orang-orangnya memaksa dia pergi, yaitu Lam-hai Giam-lo. Menurut penyelidikan yang dilakukan Jaksa Kwan, Sun Hok kini bahkan mengambil gadis itu menjadi pelayan!

Setelah satu bulan tinggal di dalam rumah Can Sun Hok, memasak dan membantu nenek pengurus rumah tangga, setiap hari bertemu dengan pemuda itu, Siau Cin mengalami dan menghadapi sesuatu yang membuat dia kadang-kadang merasa menjadi orang yang paling berbahagia di dunia ini, akan tetapi kadang kala juga membuat dia gelisah bukan main, khawatir, bingung dan tidak tahu harus berbuat apa!

Dia melihat dengan jelas betapa pemuda itu bukan hanya kasihan kepadanya, melainkan jatuh cinta! Ya, dia tahu betul akan hal itu. Pemuda yang menjadi majikannya itu, pemuda bangsawan kaya raya yang alim, tampan, gagah dan mempunyai ilmu kepandaian tinggi seperti seorang pendekar perkasa, ternyata telah jatuh cinta padanya!

Belum pernah Sun Hok menyatakan cintanya dengan kata-kata, namun pernyataan cinta kasih itu jelas nampak oleh Siau Cin melalui sinar matanya, melalui getaran suaranya. Belum pernah ada pria, apa lagi seperti Sun Hok, yang mencintanya seperti itu. Para pria yang pernah menguasai serta menggaulinya hanya mencinta tubuhnya saja, cinta nafsu yang akan musnah setelah terpuaskan, seperti mendung tebal yang lenyap sehabis hujan lebat.

Tentu saja dia merasa berbahagia bukan main. Akan tetapi, di dalam kebahagiaannya ini timbul rasa cemas dan gelisah karena dia pun mendapat kenyataan yang meyakinkan bahwa dia sendiri juga jatuh

cinta kepada Can Sun Hok! Hal ini pun selama hidupnya belum pernah dia rasakan! Dan justru cintanya inilah yang membuat dia merasa gelisah bahwa pemuda itu jatuh cinta padanya.

Can Sun Hok, seorang pemuda bangsawan kaya raya, selama hidupnya belum pernah bergaul dengan wanita, hal ini dia yakin benar, seorang pendekar gagah perkasa, pendek kata, seorang pemuda pilihan. Dan dia? Seorang bekas wanita penghibur! Gadis namun bukan perawan lagi yang sudah digauli banyak pria! Seorang bekas pelacur tingkat tinggi atau mahal!

Betapa mungkin dia membiarkan pria yang dicintanya, dipuja dan dikaguminya itu sampai terikat dengan seorang perempuan seperti dirinya. Kasihan Can Sun Hok! Tidak, dia tidak boleh membiarkan hal itu terjadi! Inilah yang membuat dia sering kali menangis di tengah malam dan di dalam batinnya terjadi perang hebat.

Sun Hok memang tak pernah menyatakan cintanya lewat kata-kata. Akan tetapi sikapnya terhadap Siau-w Cin bukan sikap seorang majikan terhadap pelayannya. Begitu sering dia mengajak Siau-w Cin memancing ikan di tepi sungai lantas memasak ikan itu di situ juga untuk dimakan bersama.

Juga, segera sesudah dia tahu bahwa Siau-w Cin pandai bermain musik, bernyanyi dan menari, dia pun sering bermain suling dan yang-kim bersama gadis itu. Kadang-kadang dia bermain yang-kim dan Siau-w Cin meniup suling atau sebaliknya, kadang dia bermain yang-kim mengiringi Siau-w Cin menyanyi atau menari. Kalau dilihat orang lain, hubungan mereka itu bagaikan hubungan antara sahabat atau saudara saja, bukan seperti majikan dengan pelayannya.

Tiga orang pelayan tua itu pun bukan orang yang tidak berpengalaman. Mereka juga tahu bahwa majikan mereka sudah jatuh cinta kepada pelayan baru itu. Dan mereka bertiga pun sayang kepada Siau-w Cin yang memiliki watak yang halus dan rendah hati. Bahkan Siau-w Cin juga telah mengaku siapa dirinya kepada mereka, mengaku bahwa dahulunya dia adalah seorang wanita penghibur tapi kini sudah bersumpah meninggalkan cara hidup yang dahulu.

Tiga orang pelayan tua itu maklum pula bahwa kedudukan majikan mereka terlalu tinggi, dan bahwa Siau-w Cin bukan pasangan yang cocok untuk menjadi calon isteri. Akan tetapi apa salahnya bila menjadi seorang selirnya? Tentu saja mereka tidak berani mencampuri dan mereka hanya ikut bergembira melihat betapa terjadi perubahan di dalam kehidupan Sun Hok.

Kini, baru sebulan setelah Siau-w Cin berada di situ, Sun Hok menjadi periang, wajahnya selalu berseri, makannya banyak, suka bermain musik dan pakaiannya juga menjadi rapi, tubuhnya menjadi agak gemuk! Bahkan lenyap sudah kebiasaan suka termenung sejak kematian Wa Wa Lobo.

Pada suatu malam bulan purnama, malam belum larut dan bulan purnama baru muncul, menerangi permukaan bumi. Permulaan malam yang indah sekali. Udaranya sejuk, angin hanya bersilir lembut, di musim semi taman penuh bunga semerbak mengharum.

Sun Hok mengajak Siau-w Cin untuk bermain suling dan yang-kim di dalam taman mereka di samping gedung. Bahkan tiga orang pelayan tua itu diajak pula menikmati malam bulan purnama indah di situ. Mereka hanya duduk di atas tikar yang dibentangkan di atas petak rumput yang tebal dan lunak, dekat kolam ikan. Anggur dan kue-kue dihidangkan.

Melihat bulan purnama, Siau-w Cin menarik napas panjang. Hal ini nampak oleh Sun Hok. "Ehhh, bulan purnama demikian indah, mengapa engkau malah menghela napas panjang, Siau-w Cin?" tanyanya.

"Apakah Kongcu tadi melihat seekor burung kecil terbang melayang di sana?" Siau-w Cin menunjuk ke arah bulan. Sun Hok menggeleng kepala, akan tetapi nenek pelayan bilang bahwa dia tadi ada melihatnya, seekor burung kecil.

"Saya pernah melihat burung kecil terbang melayang di bawah sinar bulan purnama dan saya mempunyai sebuah lagu untuk itu, Kongcu."

"Bagus! Nyanyikan lagu itu untuk kami, Siau-w Cin!" kata Sun Hok dengan gembira.

"Ahh, nyanyian itu tidak menggemirakan, tentang kisah burung murai yang malang."

"Tidak mengapa, kalau engkau yang menyanyikan tentu indah."

Melihat Siauw Cin ragu, tiga orang pelayan yang terbawa oleh kegembiraan suasana ikut pula membujuk. Akhirnya gadis itu pun menurut.

"Biar kumainkan lagunya beberapa kali dengan suling supaya Kongcu bisa mengenalnya dan kalau sudah bisa, nanti Kongcu dapat mengiringi saya bernyanyi dengan memainkan yang-kim." katanya.

Sun Hok mengangguk gembira, lantas gadis itu pun mulai meniup suling. Suara sulingnya mengalun demikian lirih, indah sekali dan ternyata lagunya sederhana saja sehingga baru dimainkan tiga empat kali saja, Sun Hok yang memang sangat berbakat itu sudah dapat menghafalnya.

"Sekarang coba dengarkan aku memainkan lagu itu dengan yang-kim. Jika sudah benar, baru engkau bernyanyi dan aku mengiringimu dengan yang-kim."

Sun Hok lalu memainkan yang-kimnya dan ternyata memang dia sudah hafal dengan lagu itu sehingga permainannya indah, dipuji oleh Siauw Cin dan tiga orang pelayannya.

"Nah, kini nyanyikanlah lagu itu, tentang murai itu, aku akan mengiringi dengan yang-kim," kata Sun Hok gembira.

Kemudian, di antara suara berkencringnya yang-kim yang bening, terdengar suara merdu dari mulut Siauw Cin, dengan kata-kata yang indah pula, didengarkan penuh perhatian oleh Sun Hok dan tiga orang pelayannya.

*"Burung murai terbang melayang
ingin mencapai bulan di awang-awang
murai betina bodoh janganlah mimpi
sang bulan bagimu terlalu tinggi!
Murai melihat bulan terbang di air telaga
dia meluncur mengejar dan tenggelam binasa
habislah kisah murai dan bulan purnama!"*

Tiga orang pelayan itu bertepuk tangan memuji. Memang indah sekali suara Siauw Cin, dan menjadi lagu yang amat indah ketika diiringi yang-kim yang dipetik dengan mahirnya oleh jari-jari tangan Sun Hok. Tetapi Sun Hok tidak ikut bertepuk tangan dan memandang kepada Siauw Cin yang menundukkan mukanya. Gadis itu nampak berduka.

Tiba-tiba terdengar suara orang. "Hebat, sungguh nyanyian yang amat merdu dan indah, diiringi yang-kim yang hebat pula. Sungguh mengagumkan sekali!"

Sun Hok segera mengangkat muka memandang dan ternyata di pintu gerbang taman itu sudah berdiri seorang pemuda, yaitu seorang pemuda yang usianya sebaya dengannya, wajahnya tampan dan amat menarik sebab wajah itu selalu dihias senyum ramah, dengan sepasang mata yang bersinar sehingga wajah itu selalu nampak berseri-seri. Kepalanya tertutup sebuah caping lebar.

*"Murai betina jelita
kembalilah ke dunia
banyak murai jantan perkasa
menantimu dengan hati cinta!"*

Pemuda bercaping lebar itu bernyanyi, lagunya mirip dengan yang dinyanyikan Siauw Cin tadi, dan memang dia pandai sekali bernyanyi untuk mengimbangi lagu tadi, suaranya pun merdu sehingga tiga orang pelayan tua yang sedang bergembira itu pun bertepuk tangan.

Diam-diam Siauw Cin juga memuji pemuda itu karena sebagai seorang ahli, dia langsung tahu bahwa pemuda yang baru datang ini memiliki bakat yang amat baik untuk membuat sajak dan bernyanyi seketika untuk mengimbangi nyanyiannya tadi. Bahkan isi nyanyian itu merupakan hiburan bagi Si Murai betina supaya jangan mengharapkan terlampau jauh, melainkan kembali kepada kenyataan bahwa jodoh murai betina itu adalah murai jantan, bukan bulan purnama!

Akan tetapi Sun Hok mengerutkan alisnya. Dia tidak mengenal orang ini, tetapi tahu-tahu orang ini berada di pintu gerbang taman rumahnya, tanpa ijin, masuk begitu saja, bahkan lancang mulut ikut pula bernyanyi! Dia pun cepat bangkit berdiri dan dengan perlahan dia lalu melangkah maju.

Kini mereka berdiri berhadapan, dalam jarak tiga meter, saling pandang bagaikan sedang saling menyelidiki. Pemuda bercaping lebar itu masih tersenyum dan wajahnya berseri, mengajak bersahabat. Akan tetapi Sun Hok mengerutkan alisnya, penuh kecurigaan.

"Siapakah engkau dan mau apa engkau datang mengganggu kami di sini?" tanya Sun Hok sambil memandang tajam.

Pemuda bercaping lebar itu bukan lain adalah Hay Hay. Setelah menerima anjuran Jaksa Kwan untuk berkenalan dengan pemuda yang menurut jaksa itu memiliki ilmu kepandaian tinggi, pada malam hari itu dia pun datang berkunjung.

Malam belum larut dan sedang terang bulan. Ketika dia lewat di depan istana kuno itu, dia mendengar suara nyanyian tadi. Tentu saja hatinya tertarik bukan main sehingga dia pun segera melangkah dan mendekati taman, mengintai sambil mendengarkan.

Saat melihat gadis cantik manis itu dia pun teringat akan cerita Kwan-taijin tentang gadis panggilan dari kota raja yang digunakan sebagai umpan agar pemuda yang bernama Can Sun Hok itu keluar dari sarang dan bangkit semangatnya untuk menentang persekutuan kaum sesat yang digerakkan oleh Lam-hai Giam-lo. Akan tetapi pemuda itu tetap acuh, demikian kata Jaksa Kwan.

Dan kini, melihat keadaan pemuda itu dan mendengarkan nyanyian merdu gadis itu, Hay Hay dapat menduga apa yang sudah terjadi! Agaknya gadis itu sudah jatuh cinta kepada penolongnya, kepada pemuda itu. Dan begitu dia berhadapan kemudian saling pandang dengan pemuda itu, dia pun tidak menyalahkan gadis itu. Memang seorang pemuda yang tampan dan gagah, pantas untuk dicinta seorang gadis cantik yang bagaimana pun juga.

Akan tetapi dia pun teringat bahwa gadis cantik yang bernyanyi ini hanya seorang gadis penghibur, yang seperti isi nyanyianya tentu saja merasa tidak sepatutnya jika berjodoh dengan seorang pemuda bangawan seperti Can Sun Hok. Gadis itu tadi mengumpamakan dirinya seekor murai betina yang merindukan bulan! Sungguh kasihan.

Mendengar teguran Sun Hok yang kelihatan tidak senang itu, Hay Hay tersenyum dan dia memberi hormat dengan bersoja, yaitu mengangkat kedua tangan ke depan dada dengan tubuh agak dibungkukkan.

"Maaf kalau aku mengganggu. Terus terang saja, aku datang untuk berjumpa dan bicara dengan seorang Kongcu yang bernama Can Sun Hok."

Dengan penuh perhatian Sun Hok mengamati muka yang sebagian tersembunyi di bawah caping itu. Hay Hay sengaja menurunkan capingnya sehingga tergantung di punggungnya dan kini wajahnya nampak jelas. Sun Hok kagum. Wajah seorang pemuda yang tampan, gagah dan ramah sekali, bukan wajah penjahat.

Akan tetapi hatinya tetap merasa tidak senang karena dia merasa terganggu. Lenyaplah sudah kegembiraan yang dirasakannya pada saat dia hanya bersama Siau-w Cin dan tiga orang pelayannya tadi. Hilanglah sudah suasana meriah dan suasana santai.

"Akulah Can Sun Hok, akan tetapi aku tidak pernah mengenalmu!" katanya, tidak ramah untuk memperlihatkan kekesalan hatinya.

"Memang kita belum pernah saling berjumpa, Can-kongcu. Namaku Hay Hay dan karena aku mendengar bahwa engkau adalah seorang pendekar muda yang berilmu tinggi, maka hatiku tertarik sekali dan aku ingin sekali datang berkunjung dan berkenalan denganmu."

Sun Hok mengerutkan alisnya. Dia tidak mengenal nama Hay Hay, dan pula ketika itu dia sama sekali tidak ada keinginan untuk berkenalan dengan orang lain, apa lagi dia belum tahu orang macam apa adanya pemuda yang mengaku bernama Hay Hay ini.

"Akan tetapi aku tak ingin berkenalan denganmu, dan aku tidak mempunyai waktu. Sobat, harap engkau pergi dan jangan mengganggu kami. Pula, di malam hari seperti ini bukan waktunya orang berkunjung untuk berkenalan." Suaranya masih halus, namun nada suara itu jelas mengusir!

"Can-kongcu, ketahuilah bahwa aku datang untuk berbicara denganmu mengenai gerakan dari persekutuan kaum sesat yang dipimpin oleh Lam-hai Giam-lo. Kukira sudah menjadi kewajiban seorang pendekar seperti Kongcu untuk bangkit dan menentang persekutuan jahat yang amat berbahaya bagi keamanan hidup rakyat jelata. Nah, kini maukah engkau menerimaku sebagai seorang sahabat dan kita bicara tentang itu?"

"Hemm, apakah engkau seorang pendekar?" Can Sun Hok bertanya, nada suaranya agak memandang rendah dan mengejek. Hay Hay tertawa dan merasa lucu. Dia sendiri belum pernah bertanya apakah dia adalah seorang pendekar, maka dia merasa lucu ketika ada yang bertanya secara demikian langsung.

"Entahlah, aku sendiri tidak tahu, Kongcu. Akan tetapi setidaknya aku merasa penasaran dan ingin menentang gerakan yang dipimpin oleh Lam-hai Giam-lo."

Siauw Cin yang sejak tadi hanya mendengarkan saja, tiba-tiba berkata kepada Sun Hok, "Can-kongcu, agaknya Kongcu yang datang ini membawa berita sangat penting. Lam-hai Giam-lo adalah orang yang menyuruh anak buahnya untuk menculik aku, apakah Kongcu tidak merasa tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang dia?"

Mendengar ini, Hay Hay lalu membalikkan tubuhnya menghadapi Siauw Cin dan pandang matanya penuh kagum.

"Sungguh berbahagia sekali mataku dapat melihat seorang gadis secantik bidadari seperti Nona dan telingaku dapat mendengar nyanyian sorga seperti yang Nona nyanyikan tadi, bahkan kini mendengar pula pendapat yang amat bijaksana. Sukarlah di dunia ini mencari gadis kedua yang sehebat Nona. Harap jangan sebut aku Kongcu, karena aku hanyalah seorang pemuda pengelana biasa saja, Nona yang mulia."

Sepasang mata itu terbelalak dan Siauw Cin memandang kepada Hay Hay, tersenyum lebar, lalu menutup kembali mulutnya, mukanya menjadi kemerahan. Bukan main pemuda ini. Kata-katanya demikian penuh madu, manis merayu dan baru sekarang ini dia merasa dipuji-puji orang sampai ke langit ke tujuh, bukan sekedar rayuan seorang laki-laki yang tergila-gila akibat nafsu. Dan ada sesuatu pada pandang mata pemuda itu yang membuat hatinya tiba-tiba menjadi lemah, tunduk dan tidak tahu apa yang harus dia lakukan.

"Kalau begitu, engkau tentu seorang Taihiap (Pendekar Besar), dan harap jangan sebut aku Nona yang mulia, Taihiap, karena aku hanyalah seorang pelayan yang hina dan setia dari Can-kongcu," katanya merendah dengan suara merdu.

"Nona, engkau bukan hanya seorang pelayan yang setia, akan tetapi juga seorang gadis secantik bidadari yang mencinta majikannya dengan segenap badan dan nyawa..."

"Hei, orang asing! Tutup mulutmu dan lekas pergi dari tempat ini!" bentak Sun Hok yang mukanya merah sekali mendengar ucapan Hay Hay itu. Akan tetapi, anehnya Siauw Cin menengahi dan berkata kepada majikannya.

"Kongcu, biarkan dia bicara. Saya kira dia ini seorang yang jujur dan baik, tidak berniat buruk "

"Ha-ha, engkau sungguh seorang gadis yang berpenglihatan tajam, Nona manis. Jangan khawatir, pria mana pun yang kejatuhan cintamu, sudah pasti akan membalasnya, karena pria mana di dunia ini yang tak akan tergila-gila kepada seorang gadis secantik engkau?"

Sun Hok tak dapat menahan kemarahannya lagi.

"Wuuutttt...!" Dia sudah meloncat dan berdiri berhadapan dengan Hay Hay.

"Keparat! Apakah engkau sengaja datang ingin menantang aku? Hay Hay, kalau memang itu adalah namamu, tidak perlu engkau merayu Siauw Cin, tetapi hadapilah aku sebagai laki-laki kalau memang engkau mencari keributan di sini!"

"Kongcu... jangan...! Jangan memusuhinya, aku yakin bahwa dia seorang yang baik hati." Siauw Cin yang telah berada dalam kekuasaan Hay Hay yang mempengaruhinya dengan ilmu sihir itu, kini memegang lengan Sun Hok dan berusaha menarik pemuda itu mundur agar jangan menyerang Hay Hay.

Hay Hay tersenyum dan melepaskan kekuatan sihirnya. Ketika kekuasaan sihir itu lenyap, tiba-tiba Siauw Cin menyadari betapa dia memegang lengan itu dan melangkah mundur dengan bingung.

"Can-kongcu, agaknya Nona pelayanmu itu lebih pandai menilai orang. Percayalah, aku datang bukan untuk memusuhimu atau membikin ribut, melainkan untuk bicara denganmu tentang gerakan kalangan sesat yang dipimpin oleh Lam-hai Giam-lo. Kongcu, kapan lagi engkau dapat berbakti terhadap nusa dan bangsa, akan mempergunakan kepandaianmu demi kepentingan rakyat kalau tidak sekarang?"

Akan tetapi Sun Hok sudah marah sekali. Pemuda ini perayu besar dan sungguh lancang sekali bicara tentang cinta di dalam hati Siauw Cin terhadap dirinya, bahkan menyinggung cintanya terhadap gadis itu pula. Bagaimana begitu muncul pemuda ini dapat menduga dengan tepat isi hatinya dan isi hati Siauw Cin?

"Baiklah, akan tetapi aku harus melihat dahulu orang macam apa yang hendak berbicara dengan aku tentang pembelaan terhadap rakyat. Apakah engkau benar seorang pendekar atautkah hanya seorang lelaki yang lancang mulut dan pandai merayu. Nah, majulah dan mari kita main-main sebentar, ingin aku melihat kelihaian tangan kakimu. Bukan sekedar mulutmu!"

Setelah berkata demikian, Can Sun Hok segera menerjang ke depan, mengirim serangan dengan dua tangan terbuka. Tangan kirinya mencengkeram ke arah muka Hay Hay, ada pun tangan kanannya yang juga terbuka menusuk dari bawah ke arah perut.

Serangan pertama ini untuk menarik perhatian sedangkan tangan kanan yang merupakan serangan inti. Serangan ini amat berbahaya, dengan sekali pandang saja maklumlah Hay Hay bahwa pemuda ini memiliki dasar ilmu silat dari golongan sesat yang sifatnya curang dan kejam, juga sangat berbahaya, tidak memperhatikan segi keindahan melainkan segi hasilnya walau pun curang dan kejam sekali pun.

"Hemmm, bagus!" teriaknya dan dengan lincahnya dia pun mengelak.

Dengan langkah Jiauw-pou-poan-soan yang berputar-putaran dia dapat mengelak dengan mudah dan sungguh pun lawannya menyusulkan serangan bertubi-tubi sampai tujuh jurus berantai, tetap saja semua serangan tidak dapat menyentuhnya.

Jiauw-pou-poan-soan adalah langkah ajaib berputaran yang dulu dipelajari Hay Hay dari See-thian Lama, berdasarkan ilmu perbintangan ditambah ilmu ginkang (ilmu meringankan tubuh) yang tinggi. Jangankan hanya satu orang, biar ada sepuluh orang mengepung dan mengeroyoknya, dengan senjata sekali pun, tak akan mudah dapat mengenai tubuh Hay Hay kalau dia memainkan ilmu langkah ajaib ini.

Tentu saja Can Sun Hok menjadi terkejut dan juga penasaran sekali. Serangannya sudah bertubi-tubi dan cepat sekali karena dia ingin segera merobohkan lawan ini, akan tetapi sedikit pun tidak pernah berhasil menyentuh tubuh lawan yang selalu lenyap pada saat serangannya tiba, seperti menyerang bayangan setan saja.

"Pengecut! Jangan lari saja, balaslah menyerang kalau engkau mampu!" bentak Can Sun Hok dengan marah karena dia sangat penasaran dan merasa dipermainkan.

"Sabarlah, Can-kongcu. Kita bukan bermusuhan, namun hanya main-main untuk menguji kepandaian dan saling berkenalan, ingat?"

Sun Hok makin penasaran karena selain dapat terus mengelakkan semua serangannya, lawan itu masih sempat pula bicara dengan nada berkelakar! Dia pun teringat akan ilmu pukulan baru yang sudah dikuasainya selama tiga tahun ini, yaitu yang dipelajarinya dari kitab peninggalan ibu kandungnya.

Tiba-tiba dia menggerakkan kedua tangannya, menggosok dua telapak tangannya sambil mengerahkan tenaga dan menahan napas. Dan kini, begitu dia menggerakkan sepasang tangannya untuk menyerang lagi, Hay Hay mencium bau harum dari dua telapak tangan itu. Sambaran tangan kiri berhasil dielakkan akan tetapi bau wangi menyambar hidungnya sehingga membuat pandang matanya berkunang.

"Ihh...!" Hay Hay cepat menguasai dirinya lalu sambil mengerahkan tenaganya menangkis lengan kanan lawan yang menghantam ke dadanya. Baru sekali ini dia menangkis karena sudah tidak sempat mengelak setelah bau harum itu membuat matanya berkunang.

"Dukkk!"

Akibat benturan kedua lengan ini, tubuh Sun Hok segera terhuyung ke belakang. Pemuda ini terbelalak. Bukan main kuatnya lengan lawan yang menangkisnya tadi, maka mulailah dia menyadari bahwa Hay Hay bukan sekedar pemuda yang lihai mulutnya, akan tetapi lihai pula ilmu silatnya dan memiliki tenaga sinkang yang luar biasa kuatnya. Hal ini selain mendatangkan rasa penasaran, juga menimbulkan kegembiraan di hatinya untuk menguji kepandaianya dengan sungguh-sungguh.

Karena tahu bahwa lawan lihai, dia pun berani mengerahkan seluruh kepandaianya dan tenaganya. Sekarang dia menghujankan serangan dengan Ilmu Pukulan Siang-tok-ciang (Tangan Racun Wangi) yang sangat hebat itu. Akibat dari ilmu ini, di sekeliling tempat itu tercium bau wangi.

Akan tetapi anehnya, Siau-w Cin beserta tiga orang pelayan yang menonton perkelahian dan mencium bau wangi ini, menjadi pening sehingga terpaksa mereka menjatuhkan diri dan duduk di atas rumput! Demikian hebatnya pengaruh hawa beracun itu. Apa lagi kalau sampai terkena pukulan tangan yang mengandung hawa beracun itu!

Hay Hay juga terkejut dan makin yakinlah hatinya bahwa meski pun pemuda ini seorang bangsawan dan oleh Jaksa Kwan dianggap sebagai seorang pendekar, akan tetapi kalau melihat dari ilmu-ilmunya yang sesat dan kejam, jelas bahwa pemuda ini telah menerima pendidikan dari datuk sesat.

Dia harus mengumpulkan hawa murni untuk melawan hawa beracun berbau wangi itu dan melihat betapa gerakan ilmu silat lawan itu cukup cepat dan berbahaya, Hay Hay segera mengeluarkan ilmu-ilmunya dari Ciu-sian Sin-kai, yaitu Ciu-sian Cap-pek-ciang (Delapan Belas Jurus Ilmu Silat Dewa Arak).

Begitu dia memainkan ilmu ini, Sun Hok menjadi bingung. Gerakan Hay Hay sangat indah namun juga aneh, seperti gerakan orang mabok, akan tetapi setiap tangannya bergerak, ada hawa pukulan yang sangat dahsyat dan walau pun untuk serangan jurus pertama dia masih mampu mengelak dan bertahan, ketika Hay Hay menyerangnya lagi dengan jurus ke dua, meski pun Sun Hok berusaha menangkis dengan kedua lengannya, tetap saja dia terdorong sampai lima langkah, lalu terhuyung dan hampir roboh!

"Cukuplah sudah kita bermain-main, Can-kongcu!" Hay Hay berkata, tersenyum ramah, sama sekali tidak mengejek.

"Belum!" bentak Sun Hok, "Mari kita mencoba kelihaian dalam hal memainkan senjata!" Berkata demikian, dia sudah memegang suling dengan tangan kiri dan yang-kim dengan tangan kanan!

Melihat ini Hay Hay terbelalak. Baru sekarang ini dia melihat lawan yang mempergunakan suling dan yang-kim sebagai senjata. Dia sendiri suka mempergunakan sulingnya sebagai senjata, sungguh pun hal ini jarang sekali dia lakukan. Melihat betapa pemuda itu hendak menggunakan alat musik sebagai senjata, Hay Hay juga segera mencabut sulingnya lalu menghadapi Sun Hok sambil tersenyum lebar.

"Wah, kita ini mau main silat ataukah mau main musik?" tanyanya.

Sun Hok menjawab dengan serangannya. Sulingnya meluncur hingga terdengarlah suara mengaung pada saat suling itu menusuk dada seperti sebatang pedang dan memang dia sedang memainkan ilmu pedang yang baru dipelajarinya dari kitab lama. Ilmu pedang ini dinamakan Kwi-ong Kiam-sut (Ilmu Pedang Raja Iblis), peninggalan dari kakek gurunya Si Raja Iblis. Sementara itu, yang-kim di tangan kanannya juga menyambar ke arah kepala lawan.

Kembali Hay Hay terkejut sekali. Ilmu pedang yang dimainkan dengan suling dari pemuda bangsawan itu pun hebat sekali, bukan seperti ilmu pedang biasa. Dia pun menggerakkan tubuhnya mengelak dan membalas tusukan pedang dari samping ke arah pundak kanan. Namun yang-kim itu bergerak menangkis suling dan kembali suling di tangan kiri Sun Hok sudah membabat, sekali ini membabat pinggang sambil mengeluarkan suara mengaung yang menyeramkan.

Hay Hay cepat menggeser kakinya dan kembali mengandalkan langkah-langkah ajaibnya untuk menghindarkan diri. Sambil menghindar jari tangan kirinya menyentil ke arah tali-tali yang-kim sehingga terdengarlah nada-nada yang merdu!

Untuk belasan jurus lamanya Hay Hay terus memperhatikan gerakan lawan. Setelah tahu bahwa dia masih menang jauh di dalam hal kecepatan, dan bahwa langkah-langkah ajaib Jiauw-pou-poan-soan telah cukup baginya untuk menyelamatkan diri, maka mulailah Hay Hay meniup sulingnya dengan satu tangan, lantas dia pun sengaja memainkan lagu yang dinyanyikan oleh Siau-w Cin! Kadang-kadang tangan kirinya dia gunakan untuk menangkis dan balas menotok atau menampar.

Perkelahian itu terjadi dengan cepat sekali dan Siau-w Cin bersama tiga orang pelayan itu memandang bengong. Bagaimana mereka takkan menjadi bengong ketika melihat betapa tubuh kedua orang pemuda itu lenyap menjadi dua sosok bayangan berkelebatan sambil terdengar suara suling ditiup melagukan nyanyian tentang murai dan bulan purnama tadi?

Can Sun Hok bukan orang yang tak tahu diri. Berulang kali dia dikejutkan oleh kehebatan ilmu lawan dan sekarang lawannya hanya menghadapinya dengan langkah-langkah ajaib itu, dengan tangan kiri yang kadang menangkis atau bahkan balas menyerang dan tangan kanan meniup suling memainkan lagu tadi! Apa bila dia tidak mengalaminya sendiri, tidak mungkin dia dapat percaya. Selama hidupnya baru sekarang inilah dia berjumpa dengan lawan yang begini sakti, dan diam-diam dia pun merasa takluk!

Sun Hok cepat melompat ke belakang, lalu menjura. "Sobat, ilmu kepandaianmu sungguh berlipat kali lebih tinggi dariku. Aku mengaku kalah!" katanya tanpa malu-malu lagi.

Sikap ini membuat Hay Hay menjadi kagum dan suka sekali kepada pemuda bangsawan ini. Benar kata Jaksa Kwan. Pemuda ini adalah seorang gagah dan seorang yang berjiwa pendekar walau pun ilmu silatnya merupakan ilmu kaum sesat. Dengan wajah sungguh-sungguh dia pun balas memberi hormat.

"Can-kongcu, harap jangan merendahkan diri. Kepandaianmu sendiri juga sangat hebat. Sekarang maukah engkau menerimaku untuk bicara tentang gerakan kaum sesat itu?"

Sun Hok menarik napas panjang. Dia memang selalu ingat akan nasehat pendekar wanita Ceng Sui Cin yang pernah dianggapnya sebagai musuh besarnya itu. Satu-satunya jalan untuk berbakti kepada mendingan ibu kandungnya adalah melakukan perbuatan-perbuatan baik sebagai seorang pendekar sehingga dengan perbuatan-perbuatan itu seolah-olah dia dapat mencuci noda dan dosa ibunya yang pernah menjadi tokoh wanita sesat!

Dia kagum terhadap pemuda di hadapannya ini yang teramat lihai. Ingin dia bersahabat dengan pemuda ini sehingga dia bisa mendapat tambahan pengetahuan biar pun pemuda ini lebih muda darinya. Akan tetapi mengingat betapa pemuda ini sangat pandai merayu, timbul perasaan cemburu dalam hatinya. Jangan-jangan pemuda ini bukan hanya berhasil menarik rasa suka dan kagumnya, akan tetapi bahkan menarik hati dan membuat Siau-w Cin tergila-gila kepadanya!

"Tak perlu banyak bicara lagi," katanya. "Aku pasti akan pergi menyelidiki sarang Lam-hai Giam-lo di Yunan dan untuk itu, aku lebih suka bekerja seorang diri tanpa kawan."

Hay Hay maklum bahwa kehadirannya tidak dikehendaki dan dia pun tahu sebabnya. Dia tersenyum, lantas menjura kepada tuan rumah. "Baiklah, Can-kongcu, aku percaya akan kesanggupanmu dan aku juga merasa gembira sekali bahwa engkau telah berjanji untuk mengulurkan tangan membantu." Kemudian dia menoleh ke arah Siau-w Cin yang masih memandang dengan terheran-heran, lalu berkata dengan halus. "Nona, jangan bersedih hati tentang murai dan bulan purnama. Kalau dua hati sudah saling mencintai, maka apa pun dapat terjadi. Percayalah!" Setelah berkata demikian, Hay Hay mempergunakan ilmu kepandaiannya, dengan sekali berkelebat dia sudah lenyap dari tempat itu. Hal ini sangat mengejutkan Siau-w Cin dan ketiga orang pelayan itu, dan sangat mengagumkan hati Sun Hok.

Siau-w Cin bangkit dan mendekati Sun Hok, takut-takut. "Kongcu... apakah dia tadi itu... manusia ataukah setan...?"

Sun Hok memegang tangan gadis itu yang terasa dingin. "Jangan takut, dia itu setengah manusia setengah setan. Karena itu, jangan mudah terkena rayuannya."

Siauw Cin mengerling tajam. "Aihh, Kongcu. Kau kira aku demikian mudah dirayu orang? Walau pun dia memang luar biasa, akan tetapi bagi saya tak ada seorang pun pria yang lebih baik dari pada engkau, Kongcu."

Mereka berdua, diikuti oleh tiga orang pelayan, lalu memasuki rumah. Malam mulai larut dan hawa mulai dingin. Tiga orang pelayan langsung menuju ke kamar masing-masing di belakang, akan tetapi Siauw Cin masih berada di ruangan dalam bersama Sun Hok.

Wajah keduanya memerah dan tanpa kata-kata Sun Hok menggandeng tangan wanita itu. Jari-jari tangan mereka bergetar, akan tetapi ketika Sun Hok menuntun Siauw Cin menuju ke kamarnya, gadis itu menahan diri dan menghentikan langkahnya. Mereka berdiri saling pandang, berhadapan dekat sekali.

Sun Hok merasa betapa tubuhnya gemetar dan napasnya terengah-engah. Dari pandang matanya memancar kemesraan dan permintaan, permintaan setiap pria yang jatuh cinta dan ingin menumpahkan semua rasa sayangnya kepada wanita yang dicintanya. Melihat sinar mata yang biasanya hanya mengandung rasa iba dan cinta, kini mengandung birahi, Siauw Cin menundukkan mukanya, lalu perlahan-lahan dia menggelengkan kepalanya.

"Jangan, Kongcu... jangan... sekarang..." katanya lirih.

Sun Hok mempererat pegangannya pada tangan yang masih merasa dingin itu.

"Kenapa, Siauw Cin? Aku cinta kepadamu, dan bukankah engkau pun cinta kepadaku?" bisiknya dengan suara gemetar.

Selama hidupnya belum pernah dia berdekatan dengan wanita dan sekarang mendadak timbul gairah dan hasratnya untuk tidur bersama gadis yang dicintanya ini!

Siauw Cin mengangkat mukanya dan Sun Hok melihat betapa sepasang mata itu menjadi basah, "Saya cinta padamu, Kongcu, cinta dengan sepenuh jiwa raga saya. Akan tetapi... saya tahu di mana tempat saya, Kongcu. Engkau adalah seorang perjaka, engkau belum pernah berhubungan dengan wanita, sedangkan aku... ahhh, aku tidak layak. Kelak, kalau Kongcu sudah menikah, sudah mempunyai seorang isteri yang pantas mendampingimu sebagai isteri yang sah, barulah saya akan menyerahkan diri, menjadi selir, atau pelayan, atau apa saja. Tapi jangan sekarang, Kongcu..."

"Apa... apa bedanya? Apa salahnya kalau sekarang?"

"Tidak... sama sekali salah. Apa akan kata orang nanti. Engkaulah yang akan malu... ah, mengertilah, Kongcu. Saya cinta padamu, akan tetapi biarlah sementara ini saya menjadi pelayanmu. Kelak saja, kalau Kongcu sudah beristeri, kalau Kongcu masih menghendaki diriku. Diriku bukan untuk pria lain, sampai saya mati, kecuali hanya untukmu, Kongcu..." Gadis itu menarik tangannya, lantas berlari sambil terisak menuju ke kamarnya di bagian belakang.

Sun Hok berdiri termenung seperti patung. Dia sungguh bingung, tak mengerti akan sikap gadis itu. Akan tetapi dia tidak menyesal, bahkan merasa lega bahwa gadis itu menolak ajakannya. Bukan menolak karena tidak mau atau tidak cinta, melainkan karena gadis itu hendak menjaga nama baiknya, dan gadis itu sungguh tahu diri. Ahh, adakah wanita lain seperti Siauw Cin di dunia ini?

Cinta memang sesuatu yang aneh. Cinta dapat melanda hati siapa pun juga, pria atau wanita, tua atau muda, kaya atau miskin, pintar atau bodoh, bahkan seorang wanita yang dicap sebagai wanita pengobral cinta, seorang pelacur tidak terluput dari serangan cinta. Cinta yang lain dari pada yang dijualnya untuk mencari uang, atau karena terpaksa, atau karena kebutuhan jasmani mau pun batin. Cinta yang satu ini lain lagi. Cinta yang satu ini meniadakan kepentingan diri pribadi, melainkan mementingkan kepentingan orang yang dicintanya.

Seorang pelacur adalah seorang yang sedang menderita sakit, seperti para penyeleweng atau pelanggaran hukum dan susila lainnya, seperti pencuri, penjahat dan lain sebagainya. Sedang sakit! Bukan badannya yang sakit, akan tetapi batinnya. Dan orang yang sakit, baik sakit badan mau pun sakit batin, dapat sembuh, dapat pula kambuh, tergantung dari pemeliharaan batin itu selanjutnya.

Karena itu, mencemooh dan merendahkan orang yang sedang dilanda sakit, baik badan mau pun batinnya, adalah suatu perbuatan yang tidak patut dan tidak terpuji. Seyogianya mengulurkan tangan,

memberi jalan keluar, memberi pengobatan. Harus selalu diingat bahwa yang sakit, baik sakit badan mau pun batin bisa sembuh sama sekali, sebaliknya yang sedang sehat, baik badan mau pun batinnya, sekali waktu dapat saja jatuh sakit!

Seperti juga penyakit badan maka penyakit batin timbul dari berbagai macam sebab dan keadaan. Mungkin juga seperti badan yang lemah, batin dapat pula melemah sehingga mudah terserang penyakit. Olah raga menguatkan badan sehingga tidak mudah diserang penyakit, juga olah batin menguatkan batin sehingga tidak mudah diserang penyakit pula.

Olah batin adalah perenungan akan kehidupan, akan kebenaran, tentang kemanusiaan, tentang Tuhan Maha Kasih! Berbahagialah orang yang dapat menjaga kesehatan badan dan batinnya, karena keduanya haruslah seimbang. Kalau salah satu sampai sakit, maka yang lain akan terpengaruh dan kebahagiaan tak mungkin dapat dirasakan lagi.

Hay Hay melakukan perjalanan seorang diri di daerah pegunungan yang sunyi itu. Enak berjalan di padang rumput itu. Pemandangan alamnya sungguh menyenangkan hati dan menyedapkan mata. Serba hijau dan bau rumput dan tanah, juga pohon-pohonan amatlah sedapnya. Dia menyedot napas sekuatnya sampai seluruh paru-parunya penuh dan hawa murni itu terus turun mendesak ke bawah, terasa nikmat dan penuh, lalu dihembuskannya perlahan-lahan. Bukan main nyamannya.

Hidup adalah bahagia! Karena bahagia hanyalah suara perasaan, suatu sebutan, seperti juga hidup. Hidup juga hanya suatu perasaan. Merasa hidup! Siapa yang merasa hidup? Siapa yang merasa bahagia?

Hanya kesadaran pikiran bahwa ada aku yang merasakannya! Kalau kesadaran tertutup sementara selagi tidur, tidak ada lagi itu yang dinamakan hidup atau kebahagiaan, atau bahkan kedudukan, kesenangan dan sebagainya lagi. Semua itu kosong! Sesungguhnya tidak apa-apa, yang ada itu hanyalah permainan pikiran sendiri belaka!

Pagi itu cerah sekali. Sinar matahari pagi menghidupkan segala yang tertidur malam tadi, mendatangkan kesegaran, kehangatan, kenyamanan dan keindahan. Cahaya matahari lah yang menghidupkan segala sesuatunya. Bahkan cahaya matahari pagi sempat membawa batin Hay Hay ke alam yang penuh semangat dan kegembiraan, mendorong dirinya untuk melepaskan riang lewat nyanyian.

Pada saat dia membuka mulut dan mulai bernyanyi, tanpa sengaja dia menyanyikan lagu yang pernah didengarnya dari mulut gadis pelayan dari Can Sun Hok itu! Nyanyi tentang burung murai betina yang bodoh, yang merindukan bulan purnama! Burung yang tidak mampu mencapai bulan purnama, lantas mengejar bulan di dalam air dan akhirnya tewas tenggelam! Setelah nyanyian itu selesai dinyanyikan, baru dia sadar bahwa tanpa sengaja dia menyanyikan lagu baru itu. Dan Hay Hay tertawa sendiri.

Burung murai yang bodoh, pikirnya mencela. Itulah kalau menginginkan sesuatu yang tak terjangkau! Akhirnya bahkan dapat mencelakakan diri sendiri! Tiba-tiba saja dia berhenti melangkah. Kisah burung murai itu, bukankah itu kisah semua manusia?

Bukankah setiap manusia selalu menginginkan keadaan yang lebih? Lebih indah, lebih enak, lebih banyak, pendeknya, semua manusia menginginkan yang serba lebih. Saling berebutan dan bersaing untuk memperoleh yang serba lebih itu, jika perlu saling serang, saling menjatuhkan, dengan cara apa saja demi memperoleh yang serba lebih itu! Seperti si murai bodoh.

Karena pengejaran akan yang serba lebih inilah maka mata menjadi buta dan tidak lagi dapat melihat dan menikmati apa yang ada! Mata ditujukan jauh ke depan, kepada yang dianggap serba lebih itu, yang dikejarinya dan tak terjangkau olehnya. Akhirnya hanya ada dua hal yang terjadi sebagai akibat dari pengejaran itu, sesudah di dalam pengejaran itu menimbulkan banyak pertentangan dan permusuhan.

Apa bila yang dikejar itu bisa didapat, belum tentu akan terasa indah sebelum didapat, indah seperti ketika masih dikejar karena hati ini sudah dipenuhi dengan pengejaran terhadap yang lain lagi, yang lebih lagi dari pada yang sudah didapat! Dan kalau gagal? Kecewa, menyesal, berduka dan sengsara!

Hay Hay melompat dan tertawa. "Ha-ha-ha-ha, berbahagialah orang yang tidak mengejar apa-apa, tidak menginginkan apa-apa yang tidak ada padanya! Berbahagialah orang yang membuka mata melihat apa yang ada padanya saja, melihat keindahan dari apa YANG ADA."

Kembali dia menarik napas panjang dan merasakan benar betapa nikmatnya menghirup udara bersih seperti itu! Dia lalu mengamati semua yang terbentang luas di hadapannya. Rumput-rumput hijau luas, pohon-pohon tinggi besar, bunga-bunga, burung-burung yang berterbangan di angkasa yang terhias awan-awan putih laksana sekelompok domba putih bergerak, sinar matahari pagi yang menerobos menembus celah-celah daun pohon.

Betapa indah semua itu, indah tak terlukiskan dengan kata-kata! Dan semua itu tentu tak akan nampak oleh mata yang dibutakan oleh keinginan mendapatkan sesuatu yang tidak ada dan tidak dimiliki!

Tiba-tiba perutnya berkeruyuk. "Hishh, tak tahu malu." Dia menepuk perutnya sendiri dan baru teringat bahwa sejak kemarin siang dia belum makan.

Semalam, sesudah mengunjungi istana tua tempat tinggal Sun Hok, dia pun melanjutkan perjalanan keluar dari kota Siang-tan, kemalaman di tengah jalan dan melewati malam di sebuah gubuk petani di tengah sawah, tanpa makan. Pagi tadi, ketika pagi-pagi sekali dia sudah bangun dan melanjutkan perjalanan, mendaki bukit dan kini berjalan di padang rumput.

"Wah, perut lapar di tempat seperti ini. Mana ada makanan?" Dia lalu menoleh ke kiri.

Di lereng itu terdapat hutan. Kalau dia dapat menangkap seekor kelinci, atau ayam hutan, atau kijang muda, tentu tuntutan perutnya yang lapar akan dapat dipenuhi. Dan di dalam hutan yang serimbun itu sudah pasti ada binatangnya. Dia lalu berlari ke arah hutan itu.

Dengan berindap-indap Hay Hay lalu memasuki hutan, mulai mengintai mencari mangsa, calon pengisi perutnya yang lapar bukan main. Seperti seekor harimau kelaparan dia pun jalan perlahan-lahan, jangan sampai mengeluarkan suara sehingga mengejutkan binatang yang dicarinya, yaitu ayam hutan, kelinci atau kijang. Hanya daging tiga binatang ini saja yang dia suka.

Dia tidak suka makan daging kera, ular atau binatang lainnya. Akan tetapi yang dilihatnya hanyalah beberapa ekor kera dan dua ekor ular besar saja. Dia berjalan terus sehingga akhirnya melihat seekor kijang muda sedang minum di pinggir anak sungai. Ketika angin bertiup, baru dia menyadari bahwa angin dari arahnya.

Benar saja, kijang itu menangkap bau manusia melalui angin itu, lantas binatang itu pun meloncat berlari cepat sebelum Hay Hay sempat mendekatnya. Hay Hay juga melompat dan melakukan pengejaran. Kijang itu berloncatan cepat sekali, meloncati semak-semak belukar, kadang-kadang menghilang ke dalam semak-semak, lari lagi mendaki bukit.

Hay Hay mengejar terus dan akhirnya dia melihat kijang itu terhalang sebuah jurang yang curam di tebing bukit. Binatang itu kebingungan, lari ke kanan kiri di tepi jurang. Kalau dia meloncat, maka lenyaplah binatang itu, akan tetapi tentu akan hancur terbanting di bawah jurang. Binatang itu agaknya maklum pula bahwa tak mungkin baginya meloncat turun.

Sejak tadi Hay Hay telah siap, mengambil sepotong batu sebesar kepala tangannya. Dia merasa heran kenapa binatang itu tidak mau lari ke barat di mana terdapat semak-semak belukar, seolah-olah di sana terdapat sesuatu yang menakutkan, melainkan lari ke kanan lalu ke kiri seperti dikepung.

Setelah binatang itu berhenti sejenak melepas lelah sambil terengah-engah, Hay Hay lalu menggerakkan tangannya. Batu itu meluncur cepat mengarah tengkuk binatang itu, bagian yang sekali kena akan mematikan. Dan dia melihat kijang itu roboh terguling, tak bergerak lagi.

Hay Hay berloncatan dengan hati girang dan hampir saja dia berteriak-teriak dan bersorak kegirangan ketika mendadak dari balik semak belukar di sebelah barat itu pun melompat keluar seorang gadis yang berlari seperti terbang cepatnya menghampiri bangkai kijang. Gadis itu memeriksa sebentar, tersenyum girang lalu memegang ekor kijang untuk diseret dan dibawa pergi.

"Heii...! Nanti dulu...!" Hay Hay berteriak dan berlari cepat ke tempat itu.

Gadis itu terkejut sekali, tidak mengira akan ada orang berteriak seperti itu di tempat sunyi itu. Saking tersentak kaget, pegangannya pada ekor kijang itu terlepas dan dia menoleh menghadapi Hay Hay dengan mata terbelalak. Dan Hay Hay terpesona!

Sekarang dia tiba di depan gadis itu, berdiri berhadapan dalam jarak tiga meter. Hay Hay seperti terpukau, tak bergerak seperti patung, hanya mengamati wajah gadis di depannya itu.

Seorang gadis yang usianya masih sangat muda, tak akan lebih dari delapan belas tahun. Pakaianya sederhana bahkan terlihat nyentrik, setengah pakaian pemburu dan setengah pakaian puteri, agak kedodoran akan tetapi tidak menyembunyikan tubuh yang padat dan lekuk-lengkungnya sempurna, tubuh seorang gadis yang bagaikan sekuntum bunga mulai mekar meranum.

Rambutnya awut-awutan, terlepas dari gelungnya, tetapi menjadi penambah manis wajah yang sudah sangat manis itu. Anak rambut di pelipis dan sinom di dahi itu bergerak-gerak lembut, wajah yang bulat telur itu berdagu runcing, sepasang matanya tajam seperti mata kucing namun lebih indah, dan hidung itu kecil mancung dan ujungnya seperti kemerahan dan dapat bergerak lucu, mulutnya memiliki bibir yang penuh dan tipis, seperti kulit buah tomat yang mudah pecah, merah basah. Mata yang indah itu mengerling seperti gunting saja tajamnya, akan tetapi nampak galak.

Gadis yang tadinya terkejut itu agaknya sudah dapat menenteramkan hatinya yang kaget. Ketika melihat seorang pemuda bercaping lebar berdiri bagaikan patung memandangnya seperti itu, alisnya berkerut dan matanya menyambar dengan kerling tajam. Mati aku, pikir Hay Hay, memuji kerling mata setajam itu.

"Hemm, mau apa kau teriak-teriak mengagetkan orang, sekarang berdiri bengong seperti orang kehilangan ingatan? Apakah engkau seorang tolo?!" gadis itu membentak. Bibirnya bergerak-gerak sehingga tampak kilatan giginya ketika bicara, membuat Hay Hay menjadi semakin terpesona.

"Bukan main... hemmm, bukan main...!" katanya berkali-kali, masih saja mengamati wajah itu.

Gadis itu membanting kaki kanannya ke atas tanah. "Heh, tolo! Apa maksudmu berkata bukan main? Siapa yang main-main?"

"Wah-wah-wah-wah, selama hidupku belum pernah aku melihat yang seperti ini! Melebihi semua yang pernah kujumpai. Begini jelita, begini bebas dan liar, seperti... bunga mawar hutan, atau seekor singa betina, seekor naga betina, hebat bukan kepalang, ya cantik, ya gagah, ya berani!"

"Heii, apakah engkau ini orang gila?" bentak gadis itu sambil menudingkan telunjuknya ke arah muka Hay Hay.

"Aku? Tidak, belum gila, Nona, walau pun terpesona. Dan Nona ini, apakah Dewi Penjaga Hutan dan bukit ini?"

Dara itu kembali membanting kakinya dan mukanya menjadi merah sekali, matanya yang indah melotot seperti hendak membakar wajah Hay Hay. "Apa kau bilang? Aku penjaga hutan dan gunung? Kau kira aku ini setan? Engkaulah yang iblis, engkau siluman monyet, siluman babi, engkau setan dan arwah gentayangan, engkau setan isi neraka, engkau... engkau..." Ia kehabisan makian karena tidak tahu lagi nama-nama bangsa setan sehingga gelagapan sendiri.

"Aduh, jangan marah, Nona. Aku bukan memaki, melainkan memujimu karena kusangka engkau Sang Dewi. Apa bila engkau manusia biasa, seorang gadis muda, mana mungkin tahu-tahu muncul di tempat sepi ini?"

Gadis ini cemberut lantas memandang perut bangkai kijang itu. "Sialan! Di tempat begini bertemu orang tolo!" Dan ia pun lalu menyambar kaki depan bangkai itu dan diangkatnya, dipanggulnya.

"Lhoh! Nanti dulu, Nona! Bangkai kijang itu adalah milikku!" Hay Hay mencela dan dia pun melangkah maju menghampiri.

Sekarang nona itu menoleh dan kembali matanya melotot. Hay Hay seakan-akan dapat merasakan hawa panas keluar dari sepasang lubang hidung itu, demikian marahnya dara itu.

"Apa kau bilang? Engkau berteriak mengejutkan aku, lalu memandangi seperti orang tolo, kemudian mengatakan orang sebagai makhluk penjaga gunung, dan kini engkau bahkan berani mengaku bahwa bangkai kijang ini punyamu? Heh, orang sialan yang tak tahu diri, engkau ini sebenarnya mau apakah?"

Jangan membikin Nonamu marah kemudian sekali tendang engkau akan kulempar ke dalam jurang di bawah tebing!"

"Maafkan aku, Nona, dan bersabarlah, harap jangan marah-marah dahulu. Seorang yang suka marah lekas tua, Nona, dan sayang kalau engkau yang secantik jelita dan semanis ini cepat menjadi tua. Aku tidak berbohong kalau mengatakan bahwa bangkai kijang ini adalah milikku, karena akulah yang telah membunuhnya tadi."

"Apa?! Jangan sembarangan membuka mulut, ya? Akulah yang telah membunuhnya dan menyambitnya dengan sebuah batu!"

"Hemm, aku pun tadi menyambitkan sebuah batu dan batuku itulah yang membunuhnya!" Hay Hay membantah, merasa penasaran karena betapa pun cantik jelitanya, kalau gadis ini hendak merampas buruannya dan mengaku-aku sudah membunuh kijang itu, dia tidak akan menerimanya begitu saja.

"Bohong! Penipu! Akulah yang telah merobohkannya dengan sambitanku tadi. Orang tolo! macam engkau ini mana mungkin dapat merobohkan kijang dengan sambitan batu?"

"Hemm, sebaiknya kita melihat buktinya dahulu, Nona. Engkau tadi menyambit kijang ini, mengenai apanya?"

"Mengenai kepalanya, tepat di antara kedua matanya! Kau berani menyangka bahwa aku membohongimu?" Gadis itu menurunkan kembali kijang tadi dan mengangkat leher kijang itu, diperlihatkan kepada Hay Hay.

"Lihat ini, di antara kedua matanya, bukankah ada luka menghitam karena sambitanku?"

"Aku pun tadi menyambitnya, tepat mengenai tengkuknya, tempat yang mematikan," kata Hay Hay dan dia pun kini memeriksa dan memperlihatkan kepada gadis itu.

Gadis itu segera mengamati dan benar saja, tulang di tengkuk kijang itu patah dan ada tanda menghitam bekas sambitan. Dia mengerutkan alisnya, akan tetapi lalu mengangkat bangkai kijang itu dan dipanggulnya.

"Tidak peduli, yang jelas ada tanda sambitan di antara matanya. Kijang ini punyaku, aku yang membunuhnya dan engkau mau apa?!"

"Tidak mau apa-apa, hanya ingin sebagian dagingnya untuk mengisi perutku yang lapar."

"Hemm, kijang ini punyaku, aku yang menentukan harus diberikan kepada siapa!"

"Apakah engkau masih mempunyai kawan lain yang membutuhkan dagingnya, Nona?"

"Tidak, aku hanya seorang diri."

"Kalau begitu, untuk kita berdua juga sudah lebih dari pada cukup!"

"Itu urusanku! Aku boleh memberikan kepada siapa saja dan menolak memberi kepada siapa pun. Dan aku tidak akan memberi kepadamu yang tolo! dan kurang ajar!"

"Ehh? Aku kurang ajar?"

"Semua laki-laki kurang ajar!"

Hay Hay merasa penasaran hingga perutnya terasa panas. Dara ini keterlaluan galaknya, tidak ketolongan lagi. "Dan semua perempuan tak tahu diri!"

Gadis itu membanting bangkai kijangnya, kemudian telunjuknya menuding sampai hampir mengenai hidung Hay Hay sehingga pemuda itu langsung melangkah mundur. "Apa kau bilang? Berani kau mengatakan bahwa semua perempuan tidak tahu diri? Apakah ibumu bukan perempuan? Kalau begitu ibumu juga tak tahu diri!"

"Dan kau bilang semua laki-laki kurang ajar! Apakah ayahmu bukan laki-laki? Kalau begitu ayahmu juga kurang ajar!"

"Sialan, engkau berani memaki ayahku?!" bentak gadis itu.

"Engkau juga lebih dulu memaki ibuku!"

"Apa?! Jadi engkau hendak menantang aku berkelahi? Boleh saja, kalau memang engkau sudah bosan hidup!" Gadis itu memasang kuda-kuda.

"Siapa yang mau berkelahi? Aku hanya menuntut hakku, akan tetapi jika engkau memang sudah begitu kelaparan, kalau dapat menghabiskan semua daging kijang ini, silakan, aku dapat mencari yang lain." Hay Hay mundur dan menghindari perkelahian. Bagaimana pun juga, dia kagum kepada gadis ini walau pun gadis ini liar, berani, dan galaknya bukan buatan lagi.

"Nah, bilang saja kalau tidak herani!" Gadis itu mengomel dan memanggul lagi bangkai kijang. Ketika dia hendak melangkah pergi, Hay Hay mengomel lirih.

"Huh, gembulnya! Apa perut kecil itu tidak akan meledak pecah nanti?"

Kaki yang sudah melangkah itu ditahan lagi dan untuk ke dua kalinya bangkai kijang itu dibanting. "Kau bilang apa tadi? Aku gembul dan perutku akan pecah kalau makan daging kijang ini?"

Hay Hay tersenyum mengejek. "Aih, engkau memang pemarah sekali, Nona. Siapa bilang engkau yang gembul dan akan pecah perutnya? Aku tidak pernah menyebut siapa pun!"

Kembali bangkai kijang itu dipanggul dan kini Hay Hay memandang sambil mengerahkan kekuatan sihirnya. "Sungguh aneh, Nona cantik ini mengaku menangkap kijang, padahal yang dipanggulnya adalah bangkai anjing!"

Kaki yang baru melangkah lima tindak itu kembali ditahan lantas gadis itu menengok lagi, siap untuk memaki, akan tetapi lebih dahulu dia melirik ke arah kepala kijang yang berada di atas pundaknya.

"Ehhhh...?!" Dia berseru kaget dan melempar bangkai itu dari pundaknya karena memang sebenarnya kata-kata pemuda itu, yang dipanggulnya bukan bangkai kijang, melainkan bangkai anjing!

Matanya terbelalak menatap bangkai anjing yang menggeletak di atas tanah kemudian ia mencari-cari dengan pandang matanya. Apakah tadi dia salah pungut? Di mana bangkai kijang yang diperebutkan tadi? Sementara itu, sambil tersenyum Hay Hay lalu mengambil bangkai itu dan dipanggulnya sambil berkata,

"Kalau aku memang merobohkan seekor kijang asli!"

Dengan pandang matanya gadis itu mengikuti semua gerakan Hay Hay dan sekarang dia terbelalak kaget. Bangkai 'anjing' yang dilemparkannya tadi tiba-tiba saja berubah menjadi bangkai kijang yang tadi lagi sesudah kini dipanggul oleh pemuda itu!

"Hei, keparat, tunggu!" bentak gadis itu sambil meloncat dan mengejar, melampaui tubuh Hay Hay dan kini menghadang di depannya.

"Hemm, mau apa lagi? Apakah ingin meminta sebagian daging kijangku karena perutmu sudah lapar sekali seperti perutku?"

"Keparat, kembalikan kijangku!" dara itu membentak dan sikapnya siap untuk menyerang! Melihat sikap itu, Hay Hay mengalah.

"Hemm, kijangmu? Baiklah. Aneh, tadi dibuang, sesudah diambil orang lain lalu ribut-ribut dan memintanya kembali."

"Habis, tadi kulihat seperti...," dia menahan kata-kata berikutnya, lalu melanjutkan ketus, "Biar saja! Mau kubuang, mau kuambil, mau kuapakan juga, sesuka hatiku karena kijang itu memang milikku. Kau mau apa?!"

Hay Hay menarik napas panjang akan tetapi tetap tersenyum. Dilepaskan bangkai itu dari pundaknya dan gadis itu pun menyambar kaki kijang lantas dipanggulnya lagi, siap untuk cepat-cepat pergi dari situ.

Akan tetapi Hay Hay segera berkata, kembali mengerahkan kekuatan sihirnya, "Sungguh aneh sekali. Gadis yang cantiknya seperti dewi kahyangan sekarang memanggul bangkai seekor ular besar! Apakah dia doyan daging ular?"

Gadis itu tadinya tidak mau peduli, akan tetapi begitu dia melihat bangkai di pundaknya, wajahnya berubah agak pucat. Kini bukan anjing atau kijang yang dilihatnya, melainkan kepala seekor ular yang besar! Dan tubuh bangkai itu pun tubuh ular yang panjang dan besar, melingkar-lingkar di atas pundaknya, terasa dingin dan licin. Sungguh menjijikkan! Akan tetapi agaknya gadis itu kini mengeraskan hatinya, bahkan mulutnya menyuarkan isi hatinya.

"Aku tak peduli, biar bangkai kijang atau bangkai anjing, bangkai ular, gajah atau bangkai setan sekali pun!"

Agaknya dia mengeraskan hatinya untuk mengusir rasa ngeri yang memenuhi hatinya lalu dia pun melangkah lagi untuk cepat meninggalkan pemuda itu, dan setelah tidak nampak lagi, tentu dia akan cepat membuang jauh-jauh bangkai ular yang menjijikkan itu!

Melihat ini Hay Hay tersenyum dan kagumlah dia akan kekerasan hati gadis itu. Seorang gadis yang luar biasa menarik dalam pandangannya, usianya tak akan lebih dari delapan belas tahun, gagah dan galak tapi wajahnya manis bukan main, terutama sekali mulutnya.

Mulut itu selalu terlihat manis, baik sedang cemberut, marah atau pun sedang terkejut dan ketakutan. Dan hidung yang kecil mancung itu, cuping hidungnya yang tipis itu laksana bergerak-gerak, lucu bukan main dan kerling matanya dapat meruntuhkan hati lelaki yang bagaimana pun alimnya! Gadis yang hebat! Yang memiliki daya tarik yang istimewa dan lain lagi dari pada gadis-gadis yang pernah ditemuinya.

Dan melihat betapa dengan sekali sambit saja gadis itu dapat mengenai kepala kijang, di antara kedua matanya, maka mudah diduga bahwa gadis ini pun tentu memiliki ilmu silat yang cukup lihai. Cara dia mengangkat dan memanggul kijang itu saja telah membuktikan pula akan kekuatannya.

"Wah, hati-hati, Nona, ular itu masih hidup! Dan ular yang kepalanya seperti itu gigitannya membahayakan sekali, mengandung racun!" Tiba-tiba Hay Hay berseru keras.

Sesungguhnya gadis itu sudah merasa jijik dan ngeri sekali dan dia sudah mengerahkan tenaganya untuk berlari cepat. Baru saja dia hendak berhenti dan membuang bangkai ular itu, tiba-tiba saja dia mendengar suara pemuda itu tepat di belakangnya!

Peringatan itu membuat dia terkejut setengah mati dan rasa jijik ngerinya bertambah. Apa lagi saat dia mengerling dan melihat betapa kepala ular yang tadinya terkulai mati itu kini sudah terangkat dan mulutnya ternganga lebar seperti hendak mencaplok kepalanya! Dan tubuh ular itu pun menggeliat-geliat di atas pundaknya, mengelus lehernya mendatangkan rasa dingin yang menjijikkan.

"Ihhh...!" Ia menjerit dan tentu saja dia cepat membuang bangkai ular yang tiba-tiba hidup kembali itu ke atas tanah dan dia pun melompat ke belakang dengan muka pucat.

Ketika dia berlari cepat tadi, Hay Hay semakin kagum. Ternyata gadis itu mempunyai ilmu berlari cepat yang cukup hebat sehingga dia sendiri pun payah mengejarnya dan hampir tertinggal. Maka tadi dia pun cepat meneriakkan kata-kata yang mengandung sihir.

Saking kaget dan jijiknya, gadis itu sampai tak ingat betapa pemuda yang menjengkelkan itu ternyata mampu mengejarnya. Dengan kedua mata terbelalak saking jijik dan ngerinya, dia memandang ular besar yang kini bergerak-gerak di atas tanah.

"Kalau engkau tidak menghendaknya, biarlah aku yang akan membawanya pergi karena memang kijang ini hakku, Nona!" kata pemuda itu.

Tiba-tiba saja gadis itu melihat bahwa 'ular hidup' itu bukan lain adalah bangkai kijang tadi yang sekarang dipanggul oleh pemuda itu di atas punggung dan tengkuknya. Dua tangan pemuda itu masing-masing

memegang dua kaki depan dan kaki belakang bangkai kijang. Kini pemuda itu sudah melompat dan melarikan diri.

Gadis itu membanting kaki kanannya lantas secepat kilat dia pun mengejar. Ginkang-nya (ilmu meringankan tubuh) memang hebat, maka sebentar saja dia sudah dapat menyusul Hay Hay dan melewati tubuh pemuda itu, menghadang sambil berteriak.

"Berhenti dulu kamu!"

Hay Hay masih tetap tersenyum. "Eh, engkau lagi, Nona? Ada apa lagi? Apakah akhirnya engkau hendak menuntut bagian, yaitu separuh dari daging kijang yang memang menjadi hakmu ini? Aku suka menyerahkan dengan senang hati dan..."

"Cukup!" Gadis itu membentak lagi dan kini untuk kesekian kalinya, telunjuk tangan kirinya menuding, hampir menyentuh hidung Hay Hay yang cepat melangkah mundur selangkah. "Ternyata engkau adalah iblis, tukang sihir, dukun lepus, penipu dengan permainan sulap! Manusia iblis seperti engkau ini berbahaya sekali bagi masyarakat kalau dibiarkan hidup dan aku akan membasmi dan membunuhmu!"

Berkata demikian, secepat kilat gadis itu menyerang dengan tangan kiri yang menyambar ke arah dada Hay Hay dan sekali ini, benar-benar pemuda itu terkejut bukan main melihat betapa pukulan itu amat hebatnya. Bercuitan suara pukulan itu dan mendatangkan hawa pukulan yang sangat kuat, juga sangat cepatnya sehingga hampir saja tak ada waktu lagi baginya untuk menangkis. Terpaksa dia melempar tubuhnya ke belakang, lalu berjongkir balik.

"Crakkk...!"

Perut bangkai kijang yang berada di punggungnya itu terobek oleh cengkeraman tangan gadis itu! Hay Hay semakin kaget dan cepat melepaskan bangkai kijang lalu memandang dengan mata terbelalak.

Kiranya walau pun sudah dapat dia hindarkan, pukulan itu berubah menjadi cengkeraman dan mungkin saja punggung atau tengkuknya akan termakan cengkeraman jika tidak ada perisai istimewa berupa perut kijang itu! Perut itu terobek dan isi perutnya terburai! Bukan main hebatnya serangan gadis ini, pikirnya dan untuk sesaat dia terpukau.

Tentu saja gadis ini amat hebat dan lihai, dan Hay Hay tentu akan lebih terkejut lagi kalau mengetahui siapa dia. Gadis ini bukan lain adalah Cia Kui Hong, puteri ketua Cin-ling-pai dan cucu Pendekar Sadis!

Cia Kui Hong bukan saja memperoleh pendidikan ilmu silat dari ayah dan ibunya yang merupakan sepasang pendekar terkenal dan pernah menggegerkan dunia persilatan dua puluh tahun yang lalu, akan tetapi bahkan selama tiga tahun dia digembleng oleh kakek dan neneknya. Kalau ayahnya dan ibunya yang bukan lain adalah Cia Hui Song dan Ceng Sui Cin sudah lihai, kakek dan neneknya lebih lihai dan lebih terkenal lagi. (baca Asmara Berdarah)

Kakeknya adalah Pendekar Sadis Ceng Thian Sin, ada pun neneknya tidak kalah lihai, yaitu nenek Toan Kim Hong yang pernah menjadi 'datuk' kaum sesat dengan julukan Lam Sin. Sesudah selama tiga tahun digembleng oleh kakek dan neneknya, ilmu kepandaian Kui Hong tentu saja meningkat dengan pesat dan kini dia menjadi seorang gadis berusia delapan belas tahun yang sangat lihai, gagah perkasa, galak sekaligus manis, juga agak ugal-ugalan!

"Wah-wah-wah, tobat, nanti dulu, Nona...!" kata Hay Hay ketika melihat gadis itu kembali menerjangnya dengan hantaman yang lebih hebat dari tadi.

Melihat betapa pemuda yang menjengkelkan hatinya itu tadi dapat menghindarkan dirinya dari satu jurus Ilmu Silat Hok-mo Sin-kun (Silat Sakti Penaluk Iblis) yang digunakannya, kini Kui Hong maklum bahwa pemuda itu pun bukan orang sembarangan, maka dia cepat menyerang lagi dan kini dia sengaja mengeluarkan ilmu silat yang paling rumit dan sukar ketika dia pelajari dari kakeknya.

Ilmu silat itu adalah Hok-liong Sin-ciang yang hanya terdiri delapan jurus, namun delapan jurus yang teramat hebat dan sulit dilawan karena merupakan jurus-jurus pilihan yang luar biasa. Juga di dalam ilmu silat ini dipergunakan sinkang yang amat kuat.

Sebenarnya Ilmu Silat Hok-liong Sin-ciang (Silat Sakti Penaluk Naga) ini khusus menjadi ilmu simpanan Pendekar Sadis Ceng Thian Sin, akan tetapi karena sayangnya terhadap cucunya, dia lalu mengajarkannya kepada cucunya walau pun tidak mudah bagi Kui Hong untuk menguasainya. Biar pun dia belum sempurna menguasai ilmu silat itu, tetapi sudah cukup dahsyat kalau dipergunakan.

"Wuuuutttt...!"

Angin kuat menyambar ketika gadis yang tadinya membuat gerakan merendahkan tubuh sampai berjongkok itu tiba-tiba saja menerjang ke arah Hay Hay dengan pukulan kedua tangannya, didorongkan sambil mulutnya mengeluarkan bentakan yang melengking.

"Hiiiiittt...!"

Hay Hay melihat dan mengenal pukulan dahsyat. Karena dia pun mempunyai watak yang ugal-ugalan serta senang sekali menguji kepandaian dan tenaga orang lain, maka sambil tersenyum dia pun mendorongkan kedua tangan menyambut pukulan itu.

"Dessss...!"

Dua kekuatan yang sama dahsyatnya bertemu di udara dan akibatnya, tubuh Hay Hay terdorong hebat sehingga dia harus melangkah mundur sampai lima langkah. Akan tetapi di lain pihak, Kui Hong tidak dapat menahan kekuatan dorongan yang demikian hebatnya, yang membuat tenaganya membalik hingga tubuhnya terdorong ke belakang sampai dia terjengkang dan terpaksa dia harus bergulingan agar tidak terbanting hebat!

Akan tetapi dia tadi sempat mengerahkan sinkang-nya sehingga tidak sampai terluka oleh tenaganya sendiri yang membalik, dan sesudah tubuhnya menabrak batang pohon, baru dia berhenti bergulingan lalu meloncat berdiri dengan muka berubah pucat, lalu berubah pula menjadi merah sekali. Mukanya merah karena dia menjadi marah dan juga malu!

Menurut kakeknya, pukulan dengan Ilmu Hok-liong Sin-ciang itu sangat hebatnya, jarang ada orang yang mampu menahannya. Apa bila pemuda ini dapat menahannya, maka hal itu hanya berarti bahwa lawannya ini mempunyai tingkat kepandaian yang jauh lebih tinggi darinya.

Sementara itu, ketika melihat gadis itu bergulingan sampai menabrak batang pohon, Hay Hay terkejut bukan main dan merasa menyesal. Dia meloncat dengan gerakan ringan ke depan gadis itu, senyumnya lenyap terganti kekhawatiran.

"Ah, harap engkau suka memaafkan aku, Nona. Aku benar-benar tidak sengaja dan tidak bermaksud untuk mencelakakan dirimu. Apakah engkau terluka, Nona?"

Sikap baik dari Hay Hay ini membuat Kui Hong menjadi makin marah. Dia merasa diejek dan perutnya terasa panas bukan kepalang. "Manusia iblis, kau kira aku sudah mengaku kalah?" Berkata demikian, dia pun menerjang kembali dan sekali ini, biar pun pukulannya tidak sedahsyat tadi, namun gerakannya jauh lebih cepat dari pada tadi.

Memang Kui Hong maklum bahwa mempergunakan tenaga sakti dan mengandalkan ilmu silat yang keras tidak akan menolongnya karena ternyata lawannya memiliki tenaga yang lebih kuat. Maka dia pun menyerang dengan mengandalkan ginkang-nya. Gadis ini sudah menguasai ilmu meringankan tubuh yang disebut Bu-eng Hui-teng (Lari Terbang Tanpa Bayangan) yang dipelajarinya dari ibunya lalu disempurnakan oleh gembelngan neneknya yang memiliki ginkang lebih hebat lagi.

Dan untuk lebih memperhebat ginkang-nya, dia memilih ilmu silat yang paling cepat, yang dipelajarinya dari kakeknya, yaitu Ilmu silat Pat-hong Sin-kun (Silat Sakti Delapan Penjuru Angin). Gerakannya demikian cepat sehingga tubuhnya berkelebatan, lenyap bentuknya berubah menjadi bayangan yang sukar diikuti oleh pandang mata.

"Ihhh, engkau memang lihai sekali, Nona!" kata Hay Hay dan dia pun kini menjadi lega karena jelas bahwa benturan tenaga tadi tidak membuat gadis itu terluka sama sekali! Dia menjadi semakin kagum.

Gadis ini lihai ilmu silatnya, kuat sinkang-nya dan hebat pula ginkang-nya. Kiranya hanya Kok Hui Lian saja yang akan mampu menandingi gadis hebat ini, pikirnya. Melihat betapa gadis itu kini mempergunakan ilmu silat yang luar biasa cepatnya, dia pun melayaninya dengan gerakan cepat.

Akan tetapi diam-diam dia merasa menyesal dan khawatir karena melihat betapa gadis itu bersungguh-sungguh dalam penyerangannya dan agaknya gadis itu sudah marah bukan main. Kiranya akan sukarlah menundukkan gadis yang keras hati ini dengan sikap manis, maka dia pun mengalah dan hanya mengelak ke sana-sini sambil berloncatan dan tidak pernah membalas.

Akan tetapi, biar pun Hay Hay sengaja mengalah agar gadis itu menyadari sendiri bahwa dia tidak ingin bermusuhan, ternyata diterima dengan keliru pula oleh Kui Hong. Karena Hay Hay sama sekali tidak mau membalas, hanya mengelak dengan amat cepatnya dan kadang-kadang menangkis dengan tenaga lunak, maka dia pun menganggap bahwa hal itu membuktikan bahwa lawannya ini sangat memandang rendah kepadanya dan sedang mempermainkannya!

Tapi diam-diam dia pun terkejut bukan main karena baru sekarang dia tahu benar betapa tingginya ilmu kepandaian orang ini. Benar kata kakeknya. Siapa yang mampu menahan pukulan dari Ilmu Silat Hok-mo Sin-kun tentu mempunyai kepandaian yang lebih tinggi darinya.

Akan tetapi bukan watak Kui Hong untuk merasa jeri dan mau mengaku kalah! Dia malah memperhebat serangannya, mengerahkan seluruh kepandaian serta tenaganya sehingga dia berhasil mendesak Hay Hay yang sama sekali tidak mau membalas itu.

Menghadapi seorang cucu Pendekar Sadis yang sedang marah, yang menyerang dirinya secara bertubi-tubi tanpa membalas sama sekali, biar Hay Hay memiliki ilmu kepandaian yang lebih tinggi lagi, tentu akan berbahaya dan terdesak. Tidak mungkin mengandalkan pengelakan dan tangkisan belaka untuk membendung serangan yang datang bertubi-tubi seperti gelombang samudera yang sedang mengamuk itu.

Kini Hay Hay mulai merasa bingung. Dia tidak mau mempergunakan ilmu sihir lagi karena akibatnya tentu akan membuat gadis itu semakin marah dan benci kepadanya. Amukan gadis ini pun karena tadi dia mempergunakan sihir sehingga dia dimaki sebagai manusia iblis dan dukun lepus!

"Hahii, Nona, tahan dahulu! Aku sama sekali tidak ingin bermusuhan denganmu!" teriaknya berkali-kali.

Akan tetapi agaknya Kui Hong sudah menulikan telinganya dan tidak sudi mendengarkan omongannya lagi, bahkan menyerang terus walau pun sekarang leher dan dahinya telah berkeriat, dan napasnya telah agak memburu karena sejak tadi dia menyerang dengan sepenuh tenaga dan selalu mengerahkan ginkang-nya.

"Nona yang baik, ambillah kijang itu, aku tidak mendapat bagian pun tak mengapa!" teriak pula Hay Hay menjadi semakin bingung.

Apa bila dilanjutkan, akhirnya dia akan terpukul dan celaka, atau nona itu akan kehabisan napas dan tenaga, dan hal ini juga amat membahayakan gadis yang nekat itu. Maka dia pun melompat lagi lantasan melarikan diri ke arah puncak bukit! Akan tetapi Kui Hong juga mengerahkan ilmu berlari cepatnya dan melakukan pengejaran dengan amat nekat.

Celaka, pikir Hay Hay. Gadis itu justru memiliki ilmu berlari cepat yang sangat hebat. Dia pun mengerahkan tenaganya dengan harapan bahwa kalau dia sudah lebih dulu melewati puncak bukit, dia akan menemukan hutan yang lebat di sebelah sana sehingga dia akan dapat bersembunyi. Bagaimana pun juga, gadis ini sudah lelah dan tentu dia akan mampu mendahuluinya sampai ke puncak bukit di atas itu.

Perhitungan Hay Hay tadi memang benar. Ketika dia mengerahkan tenaga mempercepat larinya, Kui Hong agak tertinggal. Gadis itu sudah merasa lelah sekali, akan tetapi dengan nekat dia berusaha mengejar dan menyusul. Hatinya gemas bukan main kepada pemuda yang telah mempermainkannya seenak perutnya sendiri itu. Dia harus bisa menghajarnya sampai pemuda itu minta-minta ampun!

Dapat dibayangkan betapa kaget rasa hati Hay Hay sesudah dia tiba di puncak bukit itu. Ternyata di sebelah sananya bukan terdapat hutan, bahkan tidak ada jalan turun karena di sebelah sana yang ada hanya jurang yang amat curam! Tebing yang tegak lurus, yang memisahkan puncak itu dengan daratan di

bagian lain bukit itu selebar kurang lebih dua ratus meter. Jurang itu tidak mungkin dilompati, kecuali kalau dia pandai terbang. Dan dia bukan burung!

Sementara itu Kui Hong sudah berhasil menyusulnya dan meski pun napas gadis itu kini sudah terengah-engah, tetap saja Kui Hong menyerangnya lagi dengan dahsyat.

"Cukuplah, Nona, biarlah aku mengaku kalah dan salah!" berkata Hay Hay yang merasa terjebak dan tidak mampu lari mengelak lagi.

Akan tetapi tanpa menjawab, dengan napas mendengus-dengus, Kui Hong telah kembali menyerangnya dengan cengkeraman ke arah kepalanya. Terpaksa Hay Hay menangkap pergelangan tangan itu dengan maksud untuk menundukkan dengan kepandaianya.

Akan tetapi tiba-tiba saja gadis itu menggerakkan kepalanya sehingga rambutnya terlepas dari gelungnya. Rambut yang hitam panjang dan harum itu kini menyambar ke arah muka dan pundak kanan Hay Hay, mengeluarkan suara bersiut seperti serangan cambuk saja.

Bukan main! Gadis ini pandai mempergunakan rambut sebagai senjata! Memang benar, Kui Hong telah mempelajari ilmu mempergunakan rambut ini dari neneknya! Dan jangan dikira rambut itu tidak berbahaya! Lecutannya seperti sebatang cambuk dan kalau sampai mengenai muka, terutama mata, maka dapat mencelakai lawan!

Menghadapi lecutan rambut ini, terpaksa Hay Hay harus melepaskan pegangannya sambil meloncat ke belakang, akan tetapi pada saat itu, tangan kiri Kui Hong bergerak dan sinar merah menyambar ke arah tubuh Hay Hay. Pemuda ini cepat menggerakkan tangannya untuk menangkis senjata rahasia itu dengan angin pukulannya sehingga beberapa batang jarum merah itu pun runtuh.

Hay Hay semakin kaget. Jarum-jarum merah itu tentu mengandung racun. Memang itulah Ang-tok-ciam (Jarum Racun Merah) yang dipelajari oleh Kui Hong dari neneknya. Dengan diam-diam gadis itu pun kagum melihat betapa pemuda itu mampu meruntuhkan jarum-jarumnya hanya dengan hawa pukulan tangannya. Akan tetapi hal ini malah membuat dia merasa penasaran sekali dan kini dia maju lagi sambil mendesak lawan dengan ilmu silat yang nampaknya halus dan lemah.

Melihat pukulan lemah itu, Hay Hay merasa heran sekali. Apakah akhirnya gadis ini sudah kehabisan tenaganya setelah menyerangnya dengan rambut dan kemudian jarum merah? Dia mencoba untuk menangkis pukulan lemah itu, untuk mengukur apakah benar gadis itu sudah kehabisan tenaga.

"Plakkk...!"

Dan Hay Hay terkejut bukan main. Lengannya bertemu dengan telapak tangan yang halus dan lunak sekali. Itulah Bian-kun (Silat Tangan Kapas) yang memang nampaknya lunak saja, namun begitu halusnnya sehingga tenaga sinkang dan kekerasan pihak lawan akan luluh seperti batu dilempar pada permukaan telaga saja!

Ketika merasa betapa tenaganya luluh, Hay Hay maklum bahwa gadis ini murid seorang yang amat sakti. Itulah puncak dari ilmu silat, yang selalu mendasarkan kepada pegangan pokok bahwa dengan kelembutan mengalahkan kekerasan! Dia cepat-cepat meloncat lagi ke belakang.

Akan tetapi tangan yang halus lunak itu telah memegang lengannya sehingga pada waktu Hay Hay melompat ke belakang dengan sepenuh tenaga, tubuh Kui Hong turut terbawa pula. Dan karena Hay Hay terlalu tegang menghadapi serangan-serangan maut tadi, dia menjadi lengah, tak melihat ke mana dia melompat, tidak tahu bahwa lompatannya kali ini membuat tubuhnya dan tubuh Kui Hong melayang melampaui tepi tebing sehingga tanpa dapat dicegah lagi, mereka terjun melayang ke dalam jurang yang amat curam itu!

"Ihhhh...!" Saking kagetnya Kui Hong melepaskan lengan Hay Hay dan dia melihat betapa tubuh mereka melayang ke bawah dengan cepatnya. Matikah aku sekali ini, pikirnya.

Akan tetapi dia adalah seorang gadis gembengan yang tidak pernah gentar menghadapi kematian. Karena dia tidak melihat jalan keluar untuk dapat menyelamatkan dirinya, maka dara ini pun pasrah, menyerahkan jiwa raganya ke tangan Tuhan. Dia tidak memejamkan mata, bahkan membuka kedua

matanya lebar-lebar, seakan-akan dia hendak menyambut datangnya maut dalam keadaan sadar sepenuhnya dan dengan mata terbuka!

Hay Hay terkejut bukan main. Akan tetapi seperti Kui Hong, dia pun tidak merasa takut, malah dia membuka mata dan bersiap untuk setiap kemungkinan menyelamatkan dirinya. Setelah Kui Hong melepaskan pegangan pada pergelangan tangannya, luncuran tubuhnya ke bawah tidaklah begitu cepat lagi seperti ketika masih dibebani dengan tubuh Kui Hong, akan tetapi bagaimana pun juga, masih lebih cepat dari pada Kui Hong karena tentu saja berat tubuhnya lebih banyak dibandingkan gadis itu.

Ketika dia melihat sebatang pohon yang secara aneh tumbuh di tebing sebelah bawah, menonjol keluar atau seperti tumbuh agak miring, Hay Hay lalu mengayun tubuhnya agar luncuran tubuhnya mendekati tebing. Hal ini amat berbahaya karena kalau sampai tubuh itu menyerempet batu yang runcing dan tajam, tentu kulitnya akan terobek, bahkan dapat mengoyak tubuhnya dan membunuhnya sebelum tubuhnya hancur lebur menimpa dasar jurang di mana sudah menanti batu-batu yang keras dan keras.

Hidup dan mati merupakan suatu rangkaian, suatu proses, suatu rahasia besar yang tak dikuasai dan juga tak dimengerti manusia. Kita hanya tinggal menerima saja. Jangankan mati, hidup pun manusia tidak dapat menguasai diri sendiri.

Berdetaknya jantung, pertumbuhan badan, rambut dan kuku dan seluruh anggota tubuh, sama sekali terjadi di luar kekuasaan kita! Kita ini diadakan dan hanya menerima apa adanya saja! Ketika kita lahir, dijadikan apa pun, laki-laki atau wanita, dilahirkan oleh ibu yang mana pun, keluarga kaya atau miskin, berkedudukan tinggi atau rakyat biasa, kita dilahirkan dengan tubuh dan wajah yang dianggap oleh umum bagus atau tidak, semua itu terjadi di luar kehendak dan kekuasaan kita.

Kita ini diadakan, dan ada yang mengadakan, melalui orang tua kita sebagai proses kelahiran manusia baru. Kita tidak menguasai diri kita sendiri, baik hidupnya mau pun matinya! Kita diadakan oleh Yang Maha Pencipta, dan kita ditiadakan melalui kematian oleh Dia pula!

Kalau Dia masih menghendaki kita hidup, biar dikelilingi seribu macam ancaman bahaya, dengan satu dan lain cara kita akan terlepas dan selamat. Namun sebaliknya, kalau Dia menghendaki mati, meski kita bersembunyi di dalam benteng baja atau ke dalam lubang semut sekali pun, tetap saja maut akan datang menjemput!

Begitu pula dengan Hay Hay. Jelaslah bahwa Yang Maha Pencipta masih menghendaki dia hidup sehingga meski pun tubuhnya sudah meluncur dari ketinggian yang mengerikan dan menurut perhitungan akal manusia sudah wajarlah apa bila dia binasa dengan tubuh hancur di dasar jurang yang curam itu, namun secara 'kebetulan' sekali, di tengah tebing itu ada sebuah pohon yang tumbuh menonjol dan 'kebetulan' pula Hay Hay melihatnya.

Kemudian, 'kebetulan' ke tiga adalah bahwa pemuda ini mempunyai ilmu kepandaian silat yang tinggi sehingga memungkinkan dia untuk dapat meraih cabang pohon yang mencuat sehingga tubuhnya yang meluncur itu tertahan. Andai kata tidak ada kebetulan pertama, ke dua atau ke tiga itu, sudah tentu riwayat Hay Hay akan tamat!

Begitu tubuhnya tertahan, Hay Hay teringat kepada gadis itu dan melihat betapa tubuh gadis itu pun meluncur ke bawah, tidak jauh di atasnya, cepat dia menjulurkan kakinya ke depan, ke arah yang akan dilalui tubuh gadis itu dalam luncurannya.

"Cepat tangkap kakiku!" teriak Hay Hay sekuat tenaga.

Agaknya Kui Hong melihat dan mendengar pula semua itu, atau lebih tepat lagi, agaknya Tuhan masih menghendaki dia hidup. Maka cepat Kui Hong menjulurkan tangannya dan dia pun berhasil memeluk sebatang kaki yang dijulurkan itu.

Sentakan ketika tubuh Kui Hong tertahan merupakan sentakan yang amat kuat dan kalau bukan Hay Hay yang memiliki kaki itu, di mana dia telah mengerahkan sinkang-nya, tentu kaki itu akan copot sambungan tulangnya, atau pegangan tangan Hay Hay pada batang pohon itu akan terlepas!

Demikianlah, pemuda dan gadis itu kini bergantung di cabang pohon itu, dan di bawah mereka, maut menganga lebar dan siap menelan tubuh mereka. Hay Hay memperhatikan keadaan mereka, memperhatikan pohon yang ternyata cabangnya cukup kuat menahan tubuh mereka berdua. Akan tetapi

perhatiannya yang sedang melakukan penyelidikan itu terganggu oleh suara omelan Kui Hong yang bergantung pada betis dan pegangan kaki kirinya.

"Hemmm, kini nyawamu berada di tanganku," kata gadis itu, agaknya kemarahannya kini bangkit kembali sesudah melihat bahwa mereka selamat biar pun hanya untuk sementara waktu. "Sekali aku menggerakkan tangan, engkau akanampus!"

Hay Hay tersenyum. Pemuda ini memang luar biasa sekali. Dalam keadaan seperti itu dia masih mampu tertawa dan tidak kehilangan kegembiraan dan watak jenaknya. Alangkah bahagianya orang seperti Hay Hay ini yang memandang segala hal dan segala keadaan dari sudut yang menggembirakan dan cerah selalu.

Apakah sukarnya untuk dapat hidup seperti Hay Hay ini? Syaratnya, kalau mau disebut syarat, hanya satu, yakni pikiran tidak mengada-ada, tidak sarat oleh keinginan-keinginan akan hal-hal yang tidak ada! Berarti menerima segala sesuatu seperti apa adanya, setiap saat. Dengan demikian takkan pernah ada kekecewaan, takkan pernah mengeluh, sebab memang tidak mengharapkan hal-hal yang tidak ada. Hanya orang yang mengharapkan sesuatu yang tidak ada sajalah yang akan kecewa kalau kemudian yang diharapkan itu tidak terjadi.

"Ha-ha-ha, Nona manis. Agaknya engkau lupa diri. Kalau aku kau bunuh, tentu tanganku akan terlepas dari cabang ini dan kau sangka engkau akan dapat selamat kalau bersama mayatku meluncur ke bawah sana itu?"

Agaknya Kui Hong baru teringat mengenai hal ini karena tadi kemarahan telah memenuhi hatinya. Dia marah bukan hanya karena teringat tentang perebutan kijang, bukan hanya karena berkali-kali dia merasa dipertaruhkan bahkan setelah bertanding dia tidak mampu mengalahkan pemuda itu, tapi dia marah terutama karena mengingat bahwa kecelakaan ini adalah karena ulah pemuda itu! Kalau pemuda itu tidak melompat ke jurang, tentu dia pun tidak akan terbawa!

Kini, mendengar ucapan itu, dia tidak mampu menjawab dan otomatis matanya melirik ke bawah. Ia menahan diri untuk tidak mengeluarkan suara jeritan ketika melihat bawah yang demikian jauhnya. Kalau sampai terjatuh, tentu tubuhnya akan remuk!

Meski pun mulutnya tidak mengatakan sesuatu, akan tetapi pelukannya pada kaki kiri Hay Hay itu dipererat dan hal ini terasa oleh Hay Hay yang senyumnya menjadi semakin lebar. Memang dia amat nakal dan ugal-ugalan, bukan saja suka sekali melihat keindahan dan kecantikan wanita, suka memuji-muji mereka, akan tetapi dia pun suka menggoda!

"Nona, apa bila aku mau, tentu kaki kananku ini dapat menendangmu, menendang kedua tanganmu yang merangkul kaki kiriku, lantas engkau akan terlepas dan jatuh. Akan tetapi jangan khawatir, aku tak sekejap dan seganas engkau yang haus darah ingin membunuh orang. Sayang kalau seorang gadis secantik engkau sampai mati di bawah sana."

Kui Hong merasa betapa mukanya panas dan dia tahu bahwa wajahnya berubah merah sampai ke telinganya. Untunglah bahwa dia berada di bawah dan pemuda di atasnya itu tidak dapat melihat mukanya yang ditundukkan.

"Sudahlah, tutup mulutmu dan kita pikirkan bagaimana agar dapat terlepas dari keadaan berbahaya ini!" Akhirnya dia berkata sambil bersungut-sungut.

Semenjak tadi Hay Hay telah mempelajari keadaan mereka. Pohon itu tumbuh keluar dari celah-celah batu menonjol keluar dan agaknya cukup kuat tertanam dan terbelit di antara batu-batu bukit itu. Dia dapat saja merayap ke batang pohon, akan tetapi percuma saja karena permukaan tebing di sekeliling pohon itu rata. Dan ketika dia memandang ke atas, ternyata mereka tadi terjatuh dari tempat yang sangat tinggi. Mendaki ke atas merupakan hal yang tidak mungkin sama sekali melihat betapa permukaan tebing itu rata dan licin, tiada tempat untuk berpijak dan berpegang sama sekali.

"Naikkanlah kakimu agar aku dapat meraih cabang itu!" Kui Hong berkata lagi.

Tentu saja dia dapat merayap naik melalui tubuh pemuda itu, akan tetapi hal ini tidak akan dilakukannya karena dia merasa malu. Apa bila dia merayap naik melalui tubuhnya maka seolah-olah dia meraba-raba seluruh tubuh pemuda itu!

"Dan sesudah engkau duduk di atas cabang ini, engkau langsung menyerangku agar aku terjatuh, begitukah?" Hay Hay bertanya. "Berjanjilah lebih dahulu bahwa engkau tak akan menyerangku, baru aku mau menaikkan kakiku."

Kui Hong menjadi semakin gemas. Akan tetapi dia pun teringat betapa dia telah bersikap terlampau galak. Ia harus mengakui bahwa memang di tengkuk kepala kijang itu terdapat luka bekas sambitan. Tidak dapat disangkal bahwa agaknya mereka berdua merobohkan kijang itu pada saat yang sama. Pemuda ini tak bersalah. Akan tetapi sikapnya itu seperti mempermainkan, itulah yang membuat dia marah. Dan pemuda itu tukang sihir pula! Dia bergidik.

"Baiklah, aku berjanji tidak akan menyerangmu, asal engkau tidak mempergunakan ilmu hitammu itu!"

Hay Hay tertawa. "Terima kasih, aku pun berjanji tidak akan main-main dengan ilmu sihir. Namaku Hay Hay, dan siapakah engkau, Nona?"

Kui Hong mengerutkan sepasang alisnya. Kurang ajar, pikirnya. Pemuda itu memerasnya! Menggunakan keunggulannya karena kakinya dijadikan tempat bergantung dan mengajak berkenalan. Akan tetapi apa salahnya? Saling mengenal nama lebih baik dari pada asing sama sekali padahal mereka ini sedang menghadapi bahaya maut bersama-sama. Dan pemuda itu sudah memperkenalkan namanya. Hay Hay. Nama yang aneh karena tanpa nama keturunan.

"Namaku Kui Hong," katanya kemudian, juga hanya memperkenalkan namanya tanpa she (nama keturunan).

"Kui Hong... Kui Hong... ahh, nama yang indah dan manis, seperti pemiliknya..." Hay Hay memuji.

Apa bila pemuda ini memuji, maka dia memuji dari lubuk hatinya, bukan sekedar memuji untuk merayu atau mengambil hati. Tidak, Hay Hay tak pernah ingin mengambil hati atau merayu. Justru karena dia menyukai keindahan maka dia memuji berdasarkan apa yang dirasakannya, dan karena itu seperti orang merayu!

"Sudahlah, tutup mulutmu dan angkat kakimu supaya aku dapat naik ke cabang itu!" Kui Hong membentak, akan tetapi jantungnya berdebar aneh, seperti merasa gembira sekali oleh pujian itu.

Hay Hay lalu mengangkat kaki kirinya naik dan gadis itu segera meraih cabang pohon di sebelah, lalu melepaskan kaki Hay Hay dan kini dia sudah duduk di atas cabang pohon, berhadapan dengan Hay Hay yang memandangnya sambil tersenyum.

Untung ada pohon ini yang menyelamatkan nyawa kita, Nona Kui," kata Hay Hay, kini sikapnya hormat karena dia melihat api kemarahan masih bernyala di dalam kedua mata gadis itu.

Mendengar sebutan itu, Kui Hong merasa lucu dan dia pun tersenyum. Lenyaplah semua kegalakannya dalam senyum itu sehingga Hay Hay terpesona.

"Aih, Nona Kui. Mengapa engkau tidak mau memperbanyak senyummu itu? Bukan main! Senyummu membuat aku lupa bahwa aku terjebak di mulut maut ini!"

Senyum ini lenyap seketika. "Hemm, sudahlah, engkau sungguh memualkan perutku!"

Hay Hay membelalakkan matanya. "Memualkan perutmu? Wah aneh! Akan tetapi biarlah, hanya aku ingin sekali tahu apa yang menyebabkan engkau tersenyum tadi, Nona Kui? Bukankah benar kataku bahwa pohon ini menyelamatkan nyawa kita?"

"Ada beberapa hal yang membuatku geli dan ingin tersenyum," kata Kui Hong. "Pertama, karena engkau menyebutku Nona Kui seolah-olah aku she Kui. Padahal, Kui Hong adalah namaku, dan Kui bukan nama keturunan keluargaku."

"Aihhh, begitukah? Mengapa engkau memperkenalkan diri hanya nama saja tanpa nama keturunan?"

"Hemm, sungguh tak tahu diri? Kenapa engkau tidak mau bercermin?" Kui Hong mencela.

Hay Hay memandang wajah yang manis itu sehingga keduanya saling pandang, dan Hay Hay mengerutkan alisnya. "Aihh Nona Hong!" Dia merubah panggilannya, tidak lagi Nona Kui melainkan Nona Hong. "Jangan engkau main-main!"

"Main-main? Aku...?" Kui Hong bertanya marah. Orang ini sungguh keterlaluan, dia yang main-main ini malah mengatakan bahwa dialah yang main-main!

"Di tempat ini mana ada cermin? Bagaimana mungkin aku bercermin? Aku bukan pesolek dan..."

"Tolol!"

"Memang aku tolol, tapi mengapa..."

"Maksudku bercermin diri, bukan bercermin muka. Engkau sendiri mengaku namamu Hay Hay, tanpa menyebutkan she-mu. Tak mungkin engkau she Hay bernama Hay. Mana ada she Hay di dunia ini? Kalau engkau sendiri tidak mau menyebutkan she-mu, apakah aku perlu memperkenalkan she-ku?"

Hay Hay tersenyum dan diam-diam Kui Hong harus mengakui bahwa pemuda ini tampan dan menarik sekali, senyumnya tidak dibuat-buat dan sepasang matanya itu kadang kala mencorong seperti mata seekor naga dalam dongeng. Akan tetapi kalau teringat betapa pemuda itu pandai ilmu sihir, dia bergidik dan segera menundukkan mukanya, tak berani terlalu lama bertemu pandang.

"Ahh, kiranya engkau membalas? Baiklah, Nona Hong, meski pun selama ini aku ini tidak pernah mempergunakan she-ku, akan tetapi nama keturunanku adalah Tang, jadi nama lengkapku adalah Tang Hay. Akan tetapi sungguh mati, aku lebih suka dikenal sebagai Hay Hay saja."

"Aneh kalau ada orang ingin mengingkari nama keturunan ayahnya!" kata Kui Hong. " Aku sendiri she Cia "

"Heiiii...!"

Kui Hong sampai tersentak kaget. "Apakah engkau gila? Teriak-teriak mengejutkan orang! Ada apa sih engkau langsung berteriak ketika mendengar nama keturunanku?"

"She Cia? Aku jadi teringat kepada seorang suheng-ku. Menurut keterangan seorang di antara guru-guruku, beliau memiliki seorang murid yang juga she Cia, nama lengkapnya Cia Sun."

"Ihhhh...!"

Kini bagian Hay Hay yang tersentak kaget. "Wah, wah, hampir aku terjatuh karena kaget. Kenapa sih engkau menjerit mendengar nama suheng-ku itu? Apakah engkau mengenal dia?"

"Menegal? Tentu saja! Dia masih keluarga kami dari Cin-ling-pai."

Hay Hay mengangguk-angguk. "Aku sudah sering mendengar akan keluarga Cin-ling-pai. Perkumpulan yang terkenal gagah perkasa. Kiranya engkau ini murid Cin-ling-pai?"

"Aku puteri ketuanya!" kata Kui Hong sambil mengangkat dada.

Kembali Hay Hay merasa kagum. Bentuk dada dan bahu wanita itu sungguh indah, ketika diangkat dada itu membusung dan nampak lekuk-lengkung yang menarik.

"Wah-wah, kalau begitu aku sudah bersikap kurang hormat. Engkau adalah puteri Ketua Cin-ling-pai, keluarga Cia yang sangat terkenal, sedangkan aku hanya seorang perantau tanpa nama, dan tentang kijang itu... maafkanlah aku, Nona. Sebetulnya bukan maksudku untuk berebutan akan tetapi..."

"Sudahlah. Mengapa kita mengobrol ke barat dan ke timur tanpa arah ini? Lebih baik kita berbicara tentang keadaan kita. Bagaimana kita dapat keluar dari sini. Apa engkau ingin hidup selamanya di pohon ini?" kata Kui Hong, sambil menatap wajah Hay Hay.

Yang ditatap tersenyum lebar sehingga Kui Hong juga tersenyum karena merasa betapa lucunya pertanyaan itu. Tentu saja tidak akan ada manusia di dunia ini yang suka hidup selamanya di pohon itu!

"Ya, aku ingin dan mau hidup selamanya di pohon ini asal bersamamu, Nona!"

Senyum Kui Hong langsung lenyap dan mukanya kembali menjadi merah, tetapi matanya mencorong dan alisnya berkerut.

"Engkau mau mempermainkan aku dan kurang ajar lagi?"

"Tidak, tidak..., mana aku berani? Maafkanlah, Nona. Aku memang suka sekali bergurau. Sudahlah, aku tidak akan bicara main-main lagi, marilah kita selidiki tempat ini. Lihat, aku tidak mungkin memanjat ke atas, permukaan tebing itu demikian licin dan rata, tidak ada celah-celah atau tempat kaki berpijak dan tangan bergantung. Untuk turun ke bawah juga tidak mungkin, dinding tebingnya sama, bahkan lebih jauh dari pada kalau naik ke atas. Akan tetapi di sana itu terdapat sebuah goa. Lihat!"

Kui Hong memandang ke bawah sebelah kanan dan benar saja, di sana nampak sebuah goa yang cukup besar, kurang lebih tiga puluh meter dari tempat mereka duduk di cabang pohon itu.

"Akan tetapi goa itu terlalu jauh, bahkan untuk ke situ pun tidak mungkin dengan merayap melalui dinding tebing yang rata dan licin itu," kata Kui Hong. "Aku dapat mencoba dengan mengerahkan sinkang sambil menggunakan dua tangan menempel dinding dan merayap ke sana. Akan tetapi apa gunanya? Kalau gagal, aku akan terjatuh ke bawah, sedangkan kalau berhasil, paling-paling hanya bertukar tempat tanpa jalan keluar, dari pohon ini ke goa itu."

"Akan tetapi, kalau kita bisa ke sana, setidaknya kita dapat bergerak lebih leluasa, dapat merebahkan diri untuk tidur, dapat pula berjalan dan berdiri, dan mungkin bisa mencari makanan di dalam goa itu. Kalau di sini? Kita hanya duduk di batang pohon dan akhirnya kita berdua akan mati kelaparan. Sayang, bangkai kijang itu tidak kita bawa! Gemuk dan muda lagi!"

Diingatkan akan kijang itu, Kui Hong membayangkan betapa lezatnya membakar daging kijang dan tanpa disengajanya, perutnya berkeruyuk.

"Nah, perut siapa yang berkeruyuk?" kata Hay Hay untuk mempertahankan suasana agar gembira.

Wajah Kui Hong berubah merah sekali. "Kau berani menghinaku dan mengatakan perutku berkeruyuk?" bentaknya marah.

"Aihhh, siapa yang mengatakan demikian, Nona? Aku tadi hanya mendengar suara perut berkeruyuk dan tidak tahu perut siapa itu yang berkeruyuk."

"Perutku tidak!" Kui Hong mempertahankan, tentu saja malu untuk mengaku.

"Lagi pula perut berkeruyuk tidak perlu memalukan, dan bukan suatu penghinaan apa bila terdengar orang. Kalau perutmu tidak berkeruyuk, tentu perutku. Nah, dengar, berkeruyuk lagi..." Benar saja, terdengar perut Hay Hay berkeruyuk karena sejak berburu kijang, dia memang sudah merasa lapar sekali. Dan pada saat yang hampir bersamaan, perut Kui Hong berkeruyuk lagi!

"Wah, jagonya yang berkeruyuk ada dua ekor!" kata Hay Hay tertawa dan kini Kui Hong tak dapat menahan diri untuk tidak tertawa. Dia tidak merasa malu lagi karena jelas perut Hay Hay terdengar berkeruyuk lebih dulu, lebih nyaring lagi!

"Kalau tinggal di sini terus, walau pun kita kuat bertahan namun perut kita ini yang tidak akan kuat bertahan. Kita harus mencari..."

"Hay Hay, lihat...!" tiba-tiba Kui Hong berteriak sambil menuding ke arah goa.

Hay Hay tersenyum mendengar namanya dipanggil dan tentu dia akan menggodanya jika saja dia tidak melihat apa yang ditunjukkan oleh dara itu. Ketika dia menoleh ke arah goa, dia melihat sebuah kepala nongol keluar dan dia terkejut.

Sebuah wajah yang sesungguhnya cantik, akan tetapi kotor sekali. Rambut yang sudah berwarna dua itu awut-awutan, disanggul sembarangan saja, dan wajah itu adalah wajah seorang nenek-nenek yang sulit ditaksir berapa usianya. Jika melihat keriput pada pipinya tentu lebih dari enam puluh tahun.

Tetapi wajah itu memang cantik, setidaknya menunjukkan dengan jelas bahwa dahulunya wanita itu tentulah seorang yang cantik sekali. Akan tetapi matanya! Mata itu merah dan liar seperti mata serigala, atau mata seekor anjing gila.

"Hik-hik-hik," nenek itu tertawa dan nampaklah bahwa mulutnya sudah tidak bergigi lagi. Pantas saja kelihatan kempot dan kisut. Andai kata nenek itu masih bergigi, tentu kedua pipinya masih halus, melihat betapa dahinya, lehernya, masih kelihatan mulus seperti dahi dan leher orang muda saja.

"Sepasang monyet muda, sasaran bagus sekali untuk latihanku, hi-hi-hik!"

Hay Hay dan Kui Hong mengamati nenek itu yang kini bagian tubuhnya yang lain nampak lebih banyak, sampai batas pinggangnya. Pakaiannya hitam dan lapuk pula, kotor sekali, akan tetapi tubuhnya padat dan ramping seperti tubuh wanita muda!

Kini mereka melihat tangan nenek itu memasukkan dua buah kerikil ke dalam mulutnya dan begitu dia meniup, dua buah kerikil yang runcing tajam karena kerikil itu pecahan dari batu keras, segera menyambar ke arah muka Hay Hay dan Kui Hong dengan kecepatan luar biasa sampai mengeluarkan suara bercuitan!

"Awas...!" Hay Hay berseru dan cepat tangannya menyambar batu itu yang hendak lewat ketika dia miringkan kepala.

Dia terkejut bukan main karena telapak tangannya terasa nyeri, tanda bahwa sambaran batu kerikil itu kuat bukan main! Kui Hong juga melihat sinar menyambar itu, dan dengan mudahnya dia miringkan kepala dan batu itu lewat dengan cepatnya di dekat kepalanya.

Hay Hay membuka kepalan tangannya. Hanya sebuah kerikil yang tajam runcing, namun bagaimana mungkin orang dapat meniupkan kerikil itu sedemikian kuatnya? Kalau nenek itu mempergunakan tangannya, dia masih tidak heran. Akan tetapi mempergunakan mulut meniup?

Kui Hong kagum juga, bukan hanya kagum kepada nenek itu yang dapat melepas kerikil sebagai senjata rahasia hanya dengan tiupan mulutnya, akan tetapi juga kagum terhadap Hay Hay yang mampu menangkap batu kecil itu ketika tadi menyambar ke arah mukanya. Dia sendiri harus mengakui bahwa dia tidak akan sanggup melakukannya, kecuali kalau sambaran batu kecil itu tidak secepat dan sekuat tadi.

Sementara itu, nenek yang melepas dua buah kerikil itu nampak terkejut dan penasaran. "Ehhh? Kalian mampu menghindarkan tiupanku? Hemm, coba yang ini!"

Nenek itu kembali meniup dan kini ditambah dengan gerakan kedua tangannya. Kini dua buah kerikil menyambar ke arah muka dan dada Hay Hay, ada pun dua buah yang lain lagi menyambar ke arah muka dan dada Kui Hong! Dengan kecepatan dan kekuatan yang lebih besar dari pada tadi!

Kui Hong yang sudah siap siaga, tadi sudah mengerahkan tenaga dan begitu melihat dua sinar menyambar, dia telah meloncat ke atas sehingga dua buah kerikil itu lewat di bawah tubuhnya. Akan tetapi Hay Hay masih memperlihatkan kepandaianya yang sangat hebat. Dia hanya miringkan tubuhnya dan cepat kedua tangannya berhasil menangkap dua buah kerikil itu!

"Nenek iblis jahat!" bentak Kui Hong marah. "Hay Hay, balas iblis itu, serang dia dengan kerikil-kerikil itu!"

Hay Hay menggelengkan kepalanya.

"Kalau engkau tidak mau, kesinikan kerikil-kerikil itu, biar aku yang akan menyambitnya!" Kui Hong marah bukan main namun tidak berdaya karena dari jarak sejauh itu, kalau dia menggunakan jarum-jarum merahnya, tentu hasilnya tidak akan memuaskan.

"Jangan, biarkan aku bicara dengannya."

Sementara itu, ketika melihat mereka berdua kembali dapat menghindarkan diri, apa lagi melihat betapa dua butir kerikilnya berhasil ditangkap oleh pemuda itu, nenek itu berseru. "Celaka, kalian tentu urusannya datang untuk membunuhku! Baik, akan kulihat kalau aku menghujankan kerikil beracun kepada kalian. Kalian hendak menghindar ke mana?"

Melihat nenek itu sudah bersiap hendak menyerang lagi, tentu kini lebih hebat, cepat Hay Hay mengerahkan tenaga sihirnya memandang kepada nenek itu lantas berseru nyaring, suaranya mengandung getaran yang penuh wibawa,

"Nenek yang baik, nenek yang cantik, lihatlah baik-baik. Kami bukanlah musuh-musuhmu, bahkan aku adalah suamimu sendiri. Lihat, apakah engkau sudah lupa kepada suamimu sendiri?"

"Apakah engkau sudah gila, Hay Hay?" Kui Hong berkata, namun gadis ini segera teringat bahwa pemuda itu memiliki ilmu kepandaian aneh, yaitu ilmu sihir, maka dia pun menutup mulutnya, dapat menduga bahwa sekarang pemuda itu tentu sedang menggunakan ilmu sihirnya untuk mempengaruhi nenek itu.

Ia melihat betapa nenek itu terpukau sejenak, lalu matanya memandang kepada Hay Hay, nampak terkejut, heran, seperti tidak percaya dan mengusap-usap kedua matanya sendiri dengan punggung tangan kanannya, memandang kembali, dan... seketika muka nenek itu menjadi merah dan kelihatan marah bukan main.

"Hek-hiat-kwi (Setan Berdarah Hitam) Lauw Kin, kiranya engkau sendiri yang ke sini untuk membunuh aku? Atau untuk mengejek dan sengaja membawa pacarmu yang baru, gadis muda yang cantik itu? Bagus, jangan kira aku tidak berdaya lagi setelah bertahun-tahun ini, engkaulah yang akan mampus lebih dahulu, setan!"

Tiba-tiba saja nenek itu menyerang dengan banyak sekali kerikil yang disambitkan atau ditiupkan, semua ke arah Hay Hay sehingga pemuda ini menjadi sibuk bukan main karena kini benar-benar dia dihujani batu kerikil yang datang menyerang bertubi-tubi dan semua itu dilepaskan dengan kekuatan dahsyat, bahkan masing-masing batu kerikil menyerang ke arah bagian berbahaya dari tubuhnya. Dia terpaksa berlontaran di atas cabang, lalu dari dahan ke dahan sambil memutar-mutar caping yang sudah diambarnya dari punggung untuk menangkis.

Diam-diam Kui Hong merasa geli juga melihat hasil sihir pemuda itu, akan tetapi dia pun kagum bukan main melihat cara pemuda itu menghindarkan diri. Kalau dia yang diserang seperti itu, sukarlah baginya untuk dapat menyelamatkan diri. Dan diam-diam dia merasa khawatir sekali, maka dia pun segera mengerahkan khikang lantas dengan suara nyaring mengandung kekuatan khikang dia pun berteriak.

"Nenek tolol! Lihat baik-baik, dia adalah seorang pemuda bernama Hay Hay, sama sekali bukan suamimu yang bernama Lauw Kin!"

Ternyata lengkingan suara ini mampu menembus jarak dan pada saat itu Hay Hay juga menyimpan kekuatan sihirnya. Nenek itu memandang heran dan langsung menghentikan serangannya. Hay Hay berdiri di atas cabang pohon, wajahnya masih sedikit pucat dan diam-diam dia memaki diri sendiri. Tolol, kiranya nenek ini agaknya bermusuhan dengan suaminya sendiri!

Sesudah melihat bahwa yang diserangnya mati-matian tadi bukanlah suaminya melainkan seorang pemuda, nenek itu terbelalak dan kelihatan bingung. Kesempatan ini digunakan oleh Hay Hay untuk membujuknya.

"Nenek yang baik, kami tidak punya kesalahan padamu, kenapa engkau memusuhi kami? Manusia hidup harus saling tolong menolong. Kami sedang berada dalam kesulitan, tadi terjatuh dari atas dan tertolong oleh pohon ini, akan tetapi kami tidak dapat naik atau turun dari sini. Tolonglah kami, Nek, siapa tahu kami juga akan dapat menolongmu kelak."

Nenek itu agaknya berpikir sampai lama, memandang pada Hay Hay dan Kui Hong, lalu mengangguk-angguk. "Aku sudah salah sangka, kalian jelas bukan musuh, bukan utusan suamiku, akan tetapi kalian lihai. Memang benar, kalian tentu akan dapat menolong aku yang hidup sengsara ini... uhu-hu-huh... aku yang sengsara, disengsarakan oleh seorang laki-laki yang jahat."

Nenek itu lalu menangis sampai sesenggukan. Tangis itu seperti tiada hentinya sehingga kedua orang muda di atas pohon itu saling pandang. Karena sudah menanti tangis nenek itu sampai lama akan tetapi tangis itu tak pernah berhenti, Kui Hong menjadi kehilangan kesabarannya.

"Sudahlah, Nek, hentikan tangismu itu dan tolonglah kami kalau memang engkau mampu, baru kita bicara tentang masalahmu dan aku akan menolongmu!" kata Kui Hong sebelum dapat dicegah oleh Hay Hay.

Khawatir kalau-kalau nenek itu marah lagi, Hay Hay segera menyambung sambil mengerahkan ilmu sihirnya untuk menguasai nenek ini.

"Benar, Nek. Percayalah kepada kami. Kami bukan orang jahat dan kalau engkau dapat menolong kami, tentu kami juga akan berusaha menolongmu untuk membalas budimu."

Nenek itu menghentikan tangisnya dan memandang kepada Hay Hay, kemudian dia pun mengangguk. "Baik, baik, jangan khawatir. Aku pasti akan menolong kalian."

Mendadak tubuh bagian atas dan kepala nenek itu lenyap, agaknya dia masuk ke dalam goa. Dua orang muda di atas pohon itu saling pandang lagi, dan tentu saja keadaan ini amat menegangkan bagi mereka. Mereka masih meragukan karena bagaimana mungkin nenek itu akan dapat menolong mereka?

"Nona, dengarlah..."

"Hay Hay, kalau engkau menyebut nona lagi kepadaku, selamanya aku takkan sudi bicara denganmu lagi! Namaku Kui Hong, engkau sudah tahu ini, jadi tidak ada tuan-tuan atau nona-nonaan!"

Hay Hay tersenyum, dalam hatinya merasa gembira sekali. Sejak tadi, di luar dugaannya gadis ini menyebut namanya ketika melihat nenek dalam goa, dia sudah menduga bahwa gadis itu telah hilang kemarahannya terhadap dirinya dan mulai percaya kepadanya.

"Baiklah, Kui Hong, dan terima kasih. Sekarang dengar baik-baik sebelum dia muncul," katanya dengan suara halus dan lirih setengah berbisik. "Jika nenek itu nanti benar-benar menolong kita, biar aku yang lebih dulu ditolongnya, karena aku masih curiga kepadanya. Jangan-jangan dia menolong hanya untuk menjebak kita."

Kui Hong memang kini sudah percaya kepada Hay Hay. Percaya sepenuhnya, terutama sekali mengenai tingkat kepandaian mereka. Dia maklum bahwa Hay Hay adalah seorang pemuda yang sangat tinggi ilmunya. Dia sudah melihat sendiri betapa pemuda itu bukan hanya mampu menyambar kerikil itu, bahkan bisa menyelamatkan diri ketika dihujani batu kerikil, hanya dengan bantuan topinya!

Mendengar suara bisikan itu dia pun mengangguk karena dia sendiri juga belum percaya benar terhadap nenek itu dan memang sebaiknya Hay Hay yang lebih dahulu berhadapan dengan nenek itu, yang jelas mempunyai ilmu kepandaian silat yang tinggi pula dan akan merupakan lawan yang amat berbahaya.

Pada saat itu kepala Si Nenek tadi nongol kembali dan kini dia membawa segulung tali! Melihat tali itu, mengertilah Hay Hay dan wajahnya berubah gembira. Tidak disangkanya bahwa nenek itu mempunyai gulungan tali yang nampaknya panjang dan kuat itu! Kini dia pun mengerti bagaimana nenek itu hendak menolong mereka, yaitu mengajak mereka ke dalam goa itu, akan tetapi bagaimana pun juga, tentu lebih baik dari pada di atas pohon yang mencuat keluar dari tebing itu!

Akan tetapi Kui Hong cemberut. "Hemm, tali sebegitu, mana cukup untuk dipakai turun ke bawah?" katanya.

Mendengar ucapan ini, Si Nenek tertawa, kini suara ketawanya tidak bernada mengejek seperti tadi, walau pun masih kelihatan sama, yaitu mulut itu tidak bergigi lagi.

"Mau apa turun ke bawah? Kalau sudah turun ke dasar jurang, tak ada kemungkinan naik kembali, kecuali menunggu burung rajawali!" nenek itu berkata dengan suara sungguh-sungguh. "Akan tetapi sayang, selama bertahun-tahun ini tidak pernah kulihat seekor pun burung rajawali di daerah ini. Jalan keluar untuk menyelamatkan diri hanyalah melalui goa ini."

"Baiklah, Nenek yang baik. Lekas lontarkan ujung tali itu ke sini!" kata Hay Hay.

"He-heh-heh, engkau lebih cerdik. Dan engkau pun lihai sekali, orang muda. Aku percaya hanya engkau dan Nona itu yang mampu membantuku menghadapi musuh besarku. Nah, sambutlah tali ini!"

Nenek itu melontarkan ujung tali dan dari perbuatan ini saja sudah dapat dilihat betapa lihai nenek itu. Kekuatan lontarannya begitu hebatnya sehingga ujung tali itu meluncur dengan cepat ke arah pohon itu, bagaikan dibawa anak panah saja. Dan ternyata ujung tali itu dengan tepat sekali membelit batang pohon itu, melilit seperti seekor ular melilitkan ekornya!

Hay Hay cepat menghampiri batang pohon itu dan mengikatkan ujung tali dengan kuatnya pada sebatang pohon yang berukuran sepinggangnya, cukup kuat untuk menahan berat badannya. Dia memeriksa tali itu dan merasa kagum. Tali itu adalah tali yang amat kuat, dipintal dengan rapi, agaknya dikerjakan oleh tangan yang tekun dan bahannya semacam rumput yang ulet sekali dan sudah kering. Dia tidak tahu dari bahan apa tali itu dibuatnya, namun dia dapat menduga tentu dari semacam rumput yang amat kuat.

"Sudah kuikat dengan kuat, Nek. Tariklah biar tegang!" Kemudian dia berbisik kepada Kui Hong. "Kui Hong, jika nanti engkau menyeberang, jangan berjalan di atas tali. Berbahaya kalau dia melepaskan tali di ujung sana. Bergantung saja seperti yang aku lakukan."

Nenek di goa itu telah menarik talinya hingga tali itu kini menegang, merupakan jembatan yang terbuat dari sehelai tali, dari atas ke bawah namun tidak terlalu menurun sehingga kalau saja tidak takut dikhianati oleh nenek itu, akan lebih mudah bagi Hay Hay kalau dia berjalan atau berlari saja di atas tali itu. Akan tetapi kalau dia melakukan hal ini, sekali nenek itu melepaskan talinya, tubuhnya tentu akan terjatuh ke bawah sana.

"Kui Hong, aku menyeberang lebih dahulu, perhatikan!" bisiknya kepada nona itu dan dia pun berteriak ke arah goa, " Aku mulai menyeberang, Nek!"

Dan dia pun memegang tali itu dengan kedua tangannya, lalu meloncat dari atas cabang pohon. Kini tubuhnya bergantung pada tali itu dan melihat betapa tali itu benar cukup kuat seperti yang diduganya, mulailah dia bergerak maju, menggunakan sepasang tangannya merayap maju sambil bergantung.

Dengan cara demikian, andai kata nenek itu bertindak curang dan melepaskan tali, maka tubuhnya akan terjatuh ke bawah, akan tetapi karena dia berpegang pada tali tentu pohon itu cukup kuat menahan tubuhnya sehingga dia akan selamat dan kembali ke pohon tadi. Agaknya hal ini dimengerti pula oleh Kui Hong dan dia semakin kagum. Di samping lihai, pemuda itu juga cerdas sekali.

Nenek yang mengamati gerakan Hay Hay dari seberang, kini tertawa, nadanya mengejek. "Orang muda, agaknya engkau tak percaya kepadaku, maka engkau menyeberang sambil bergantung. Hemm, jika aku bermaksud buruk, biar pun engkau bergantung, apa kau sangka aku tidak mampu membuat engkau melepaskan tali dan terjatuh ke bawah? Ingat, jika sekarang aku menghujankan batu kerikil kepadamu, bagaimana engkau akan mampu melindungi dirimu?"

"Aku akan menghindarkan seranganmu dengan cara begini, nenek yang baik!"

Tiba-tiba saja tubuh Hay Hay yang bergantung itu membuat gerakan berputaran seperti seorang pemain akrobat tali atau bermain sulap. Akan tetapi gerakan Hay Hay lebih cepat lagi sehingga lenyaplah bentuk tubuhnya dan berubah menjadi bayangan yang berputaran mengitari tali itu dengan sangat cepatnya sehingga diam-diam nenek itu menjadi terkejut dan kagum.

Memang akan sukarlah menyerang Hay Hay karena gerakan pemuda itu amat cepatnya. Sambil tubuhnya berputaran, kedua tangan Hay Hay terus 'melangkah' sehingga akhirnya dia tiba di mulut goa dan melompat masuk, berdiri di depan nenek itu.

Dan Hay Hay terkejut bukan main ketika melihat bahwa nenek itu tidak berdiri, melainkan duduk dan melihat keadaan dua kakinya yang terkulai lemas dalam celana hitam itu, dia pun dapat menduga bahwa kedua kaki nenek itu lumpuh! Dia menahan perasaannya dan tidak memperlihatkannya pada wajahnya, melainkan tersenyum ramah.

"Aku percaya bahwa engkau tidak akan mencelakakan aku, Nek, karena sesungguhnya engkau juga membutuhkan bantuanku," katanya sambil tersenyum.

"Hi-hi-hik, engkau benar, aku butuh bantuanmu sebab engkau memiliki kepandaian tinggi. Akan tetapi aku tidak membutuhkan bantuan gadis itu, sebab itu lebih baik dia dienyahkan saja agar tidak menjadi gangguan!" Berkata demikian, cepat bukan main, tahu-tahu nenek itu sudah memegang sebatang pedang.

Karena tali penyeberang itu berada di dekatnya, Hay Hay merasa tidak sempat lagi untuk mencegah dengan perbuatan. Maka dia pun mengerahkan ilmu sihirnya dan membentak dengan suara nyaring, karena dia melihat betapa Kui Hong sudah bergantung pada tali penyeberang itu seperti yang dilakukannya tadi!

"Heiii, Nek, untuk apakah engkau memegang ular di tangan kananmu?"

Pedang itu sudah diangkat, akan tetapi gerakannya segera terhenti di tengah jalan ketika mendengar bentakan itu. Pedang tidak turun menyambar ke arah tali, melainkan tertahan di atas dan nenek itu nampak terkejut dan bingung.

"Ular...?" Dan dia pun cepat mengangkat mukanya memandang ke arah pedang di tangan kanannya kemudian dia pun menjerit.

"Ihhhh...!" Dan pedang itu pun terlepas jatuh berkerontangan di atas lantai goa.

Saat itu pula Hay Hay telah meloncat ke dekat tali dengan sikap melindungi dan dia sudah menarik kembali ilmu sihirnya, membiarkan nenek itu memungut pedang lalu mengamati pedang itu dengan sikap terheran-heran. Sementara itu, karena jarak antara pohon dan goa itu hanya tiga puluh meter, dengan 'langkah' sebanyak lima puluh kali saja dengan ke dua tangannya, Kui Hong sudah tiba di mulut goa kemudian melompat ke dalam dengan selamat.

Nenek itu telah memungut kembali pedangnya dan kini dia berdiri, atau lebih tepatnya lagi duduk karena dia tidak mempergunakan kedua kakinya, di depan Hay Hay dan Kui Hong. Gadis ini pun terkejut karena seperti juga Hay Hay, dia sama sekali tidak pernah mengira bahwa nenek itu adalah seorang yang lumpuh kedua kakinya!

Melihat betapa dua orang muda itu memandang ke arah dua kakinya, nenek itu berkata, "Kalian tidak menduga bahwa kedua buah kakiku lumpuh? Ya, aku memang lumpuh, aku tak berdaya, aku... aku wanita yang menderita hebat penuh kesengsaraan! Dan semua ini gara-gara dia!"

Tiba-tiba nenek itu terlihat beringas, wajahnya yang cantik itu berubah menjadi kejam dan sepasang matanya seperti mengeluarkan api. Kemudian pedang di tangannya dimainkan, menyambar-nyambar ganas.

"Karena itu, aku harus menghajarnya, akan kuserang dia mati-matian!"

Pedang itu kembali menyambar-nyambar dan kedua orang muda itu amat terkejut karena mereka mengenal gerakan ilmu pedang yang dahsyat sekali. Pedang itu berubah menjadi sinar putih bergulung-gulung dan mengeluarkan suara berdesing dan mengiang, lalu sinar itu mencuat ke arah seongkah batu.

"Crakkk!" tampak bunga api berpijar dan batu itu pun terbelah menjadi dua! Beberapa kali pedang itu menyambar ke arah batu.

"Seperti inilah dia akan kucincang...!" Nenek itu berteriak-teriak dan batu besar itu sudah menjadi puluhan potong!

Seperti permulaannya tadi, tiba-tiba ia menghentikan permainan pedangnya, memandang ke arah batu itu, kemudian ke arah pedangnya dan dia pun menangis kembali, agaknya merasa menyesal bahwa yang dipotong-potong itu bukan tubuh musuhnya, namun hanya sepotong batu besar!

"Uhu-huu-huuuu... aku memang wanita malang, menderita dan sengsara..." Dan tiba-tiba pedang itu ditekuknya dengan kedua tangannya kemudian dia sudah memaki marah lagi. "Keparat, akan kupatahkan tulang lehernya seperti ini!"

"Krekkk...!" Pedang yang ditekuknya itu patah menjadi dua potong.

"Dan kucampakkan tubuhnya ke jurang seperti ini!" Dilemparkan dua potongan pedang itu keluar goa, dan dua batang benda itu meluncur ke dalam jurang yang amat curam itu.

Dua orang muda itu saling pandang, terkejut dan sekaligus kagum karena mereka melihat betapa pedang itu dengan mudah dapat membelah batu, tanda bahwa pedang itu terbuat dari baja yang baik sekali, akan tetapi dengan sangat mudah pula nenek itu mematahkan pedang tadi dengan kedua tangannya! Ini sudah membuktikan betapa kuat jari-jari tangan nenek itu.

"Nenek yang baik, siapakah orang jahat yang membuatmu hidup sengsara itu? Kami tentu akan suka membantumu, asal saja engkau dapat menunjukkan jalan keluar dari sini," kata Kui Hong yang menjadi terharu sesudah melihat keadaan nenek itu. Jelas seorang nenek yang memiliki kepandaian tinggi, akan tetapi karena kedua kakinya lumpuh, tentu saja dia menjadi tak berdaya menghadapi musuhnya. "Apakah dia yang membuat kakimu menjadi lumpuh? Apakah dia yang membuat engkau hidup merana seorang diri di dalam goa ini?"

Ditanya demikian, kembali nenek itu menangis sesenggukan dan air matanya bercucuran. Kui Hong dan Hay Hay mendiampkannya saja, hanya memandang dengan hati iba, namun tidak berani terlalu dekat dengan nenek yang aneh itu.

Sesudah menangis beberapa lamanya nenek itu menghentikan tangisnya, lantas berkata, seperti menjawab semua pertanyaan Kui Hong tadi. "Satu-satunya jalan keluar dari jurang ini adalah melalui goa ini, akan tetapi jalan itu merupakan rahasia, yang mengetahuinya hanya aku dan dia saja! Tanpa petunjukku, walau kalian sudah berada di dalam goa ini, sampai mati pun kalian takkan dapat menemukan jalan rahasia itu! Memang setan itulah yang telah melumpuhkan kakiku, dan dia mencampakkan aku ke dalam tempat ini. Sudah dua puluh lima tahun lamanya! Dengar, sudah dua puluh lima tahun lamanya aku hidup di tempat ini, dalam keadaan lumpuh, seorang diri pula. Aihhh... betapa malang nasibku... dan baru hari ini aku bertemu dengan manusia lain, yaitu kalian inilah..."

"Tetapi, Locianpwe (sebutan orang tua yang gagah perkasa)," kata Hay Hay. "Aku melihat bahwa engkau sangat lihai, mempunyai ilmu kepandaian tinggi, kalau memang mengenal jalan rahasia itu, kenapa selama ini engkau tidak keluar?"

"Ah, dasar nasibku yang buruk. Apakah engkau lupa bahwa setan itu lebih dulu membuat kedua kakiku lumpuh sebelum mencampakkan aku ke dalam tempat ini? Dalam keadaan lumpuh seperti ini, betapa pun tinggi ilmu silatku, mana mungkin aku dapat keluar melalui jalan rahasia itu? Jalan itu menanjak, licin dan amat sukar. Orang yang tidak cacat sekali pun jangan harap dapat keluar kalau dia tidak mempunyai ilmu kepandaian tinggi. Sudah berkali-kali kucoba, akan tetapi aku terjatuh lagi ke sini."

"Akan tetapi, Nek, siapakah orang itu, dan siapa namanya?" tanya Kui Hong penasaran. Dia tak mau menyebut locianpwe seperti yang dilakukan Hay Hay, mengingat bahwa tadi nenek ini hendak membunuh mereka berdua ketika masih berada di atas pohon.

"Setan itu bernama Lauw Kin, berjuluk Hek-hiat-kwi (Setan Berdarah Hitam) dan dia masih suamiku sendiri."

"Ahhhh !" Hampir berbareng Hay Hay dan Kui Hong berseru kaget dan heran. "Suamimu sendiri? Akan tetapi, kenapa seorang suami berbuat seperti ini terhadap isterinya?" tanya Kui Hong semakin penasaran, dan sebagai seorang wanita tentu saja dia segera merasa terpanggil untuk berpihak kepada nenek itu dan menentang suami nenek itu yang begitu kejam dan jahatnya.

Nenek itu mengerling ke arah Hay Hay, lantas menarik napas panjang dan dengan sikap sedih dia menundukkan mukanya. "Di dunia ini mana ada laki-laki yang dapat dipercaya? Sebelum mendapatkan wanita yang disukanya, dia merayu dengan kata-kata manis, yang semanis madu. Akan tetapi, sesudah wanita itu berhasil dipikatnya dan menjadi isterinya, dia akan merasa bosan lalu mencari wanita lain! Sebagai isterinya tentu saja aku merasa sakit hati dan cemburu, lalu aku hendak membunuh wanita itu, akan tetapi dia membela wanita itu. Dan dia sangat lihai! Aku kalah, kedua kakiku dilumpuhkan dan dia melempar aku ke tempat ini!"

"Jahanam keparat laki-laki itu!" Kui Hong berseru sambil mengepal tinju dan hatinya telah merasa panas sekali. Akan tetapi Hay Hay tetap tenang-tenang saja dan dia bertanya.

"Locianpwe, tadi engkau mengatakan bahwa sudah dua puluh lima tahun Locianpwe hidup di tempat ini. Tetapi, dalam keadaan lumpuh pula... bagaimana Locianpwe dapat bertahan untuk hidup?"

"Goa ini luas sekali dan memiliki banyak terowongan, bahkan beberapa di antaranya ada yang menembus ke dinding tebing, menjadi goa kecil lainnya. Di salah satu goa-goa kecil itu terdapat banyak sekali burung-burung walet dan sarang mereka. Aku bisa makan telur dan daging burung walet, juga liur mereka yang mereka tinggalkan di sarang merupakan makanan lezat dan penguat tubuh. Kadang-kadang ada pula ular memasuki goa-goa kecil itu dan daging ular lezat sekali. Di dalam terowongan juga terdapat banyak akar pohon yang dapat dimakan, bahkan di depan goa kecil ada tanaman yang menghasilkan buah yang manis.

Ada pula air jernih mengucur di tepi terowongan. Aku dapat makan minum setiap hari, tidak khawatir kelaparan. Hanya pakaian aku tidak punya, kecuali beberapa stel yang dahulu oleh iblis itu dilempar pula ke sini. Akan tetapi kini sudah habis, tinggal yang kupakai ini."

"Dan Locianpwe masih memiliki waktu untuk memintal tali itu, juga berlatih menggunakan batu kerikil untuk senjata rahasia dengan meniupnya?"

"Heh-heh, engkau memang cerdik, orang muda. Memang, selama ini banyak waktu luang sehingga aku dapat menambah ilmuku untuk melengkapi kekuranganku karena lumpuh, dengan setiap hari belajar melempar atau meniup kerikil yang kupecahkan dari batu-batu besar. Juga beberapa pukulan. Dan mengenai tali itu, memang kupilin dari sejenis rumput yang tumbuh di terowongan. Tadinya aku bermaksud mempergunakan tali itu untuk keluar dari sini, akan tetapi selalu gagal."

"Nenek yang malang." kata Kui Hong. "Sudah dua puluh lima tahun hidup seorang diri di tempat sunyi ini, akan tetapi engkau masih lancar bicara." Gadis ini juga amat cerdik dan perkataannya itu untuk memancing dan menyembunyikan kecurigaannya karena memang sungguh aneh jika melihat seseorang yang hidup menyendiri selama dua puluh lima tahun tetapi masih mampu bicara sedemikian lancarnya.

Nenek itu tersenyum menyeringai dan kini, ketika melihat mulut tanpa gigi itu dari dekat, timbullah kesan yang aneh, seolah-olah melihat seorang bayi yang sudah besar sekali.

"He-he-heh, itu tidak aneh sama sekali, Nona manis, karena aku selalu mengajak semua benda, baik yang hidup seperti burung atau ular, mau pun yang mati seperti batu, jamur dan pohon..."

"Jamur dan pohon itu hidup, Nek, bahkan batu pun mungkin hidup, siapa tahu?" Hay Hay berkelakar. Setelah terbebas dari ancaman maut di pohon itu, sekarang pemuda ini telah memperoleh kejenaannya kembali.

"Hemm, maksudku yang tak bergerak, orang muda. Aku selalu mengajak mereka semua itu berbicara, setiap hari sehingga aku tidak lupa akan bahasa kita ini. Nah, sekarang aku hendak menagih janji. Kalian sudah kuselamatkan ke tempat ini, bahkan hanya aku yang akan mampu mengantarkan kalian keluar dari sini. Sekarang aku minta kepada kalian untuk membantuku menghadapi laki-laki jahanam yang telah menyiksaku lahir batin seperti ini."

"Aku siap, Nek! Katakan di mana laki-laki jahanam itu dan aku akan menghajarnya!" kata Kui Hong lantang.

"Akan tetapi yang terpenting bagiku adalah janji pemuda ini. Suamiku itu lihai bukan main dan karena aku tadi sudah menyaksikan kemampuan pemuda ini, agaknya hanya dialah yang akan mampu menghadapi dan mengatasinya."

"Hay Hay, tentunya engkau juga sanggup membantu Nenek ini, bukan?" Kui Hong segera bertanya kepada Hay Hay. Pemuda itu tersenyum, sejenak memandang kepada gadis itu, kemudian menoleh kepada nenek yang bermata tajam dan biar pun lumpuh, tapi agaknya amat cerdik dan juga lihai ini.

Karena dia sendiri maklum bahwa sekali berjanji maka janji itu harus ditepatinya, Hay Hay lalu mengambil cara lain. Diam-diam dia mengerahkan kekuatan sihirnya sambil menatap nenek itu di antara kedua matanya, kemudian berkata sambil tersenyum namun suaranya berbeda dari biasanya, mengandung getaran yang amat berwibawa.

"Lociapwe percaya penuh kepadaku. Bawalah kami keluar dari sini dan ke tempat tinggal laki-laki itu sekarang juga."

Nenek itu mengangguk-angguk, mulutnya berkata lirih, "Baik... aku percaya padamu dan kalian akan kuantar keluar, menemui laki-laki itu..." Kemudian dia menundukkan muka dan terlihat bingung. Melihat ini Kui Hong mengerutkan sepasang alisnya, menatap tajam wajah Hay Hay.

"Hay Hay, permainan apa yang sedang kau lakukan ini?" Dia merasa tidak senang sebab dia dapat menduga bahwa pemuda itu agaknya telah mempengaruhi nenek yang malang itu dengan sihirnya!

Hay Hay tersenyum. "Kui Hong, aku tidak main-main." Lalu dia menoleh kepada nenek itu dan berkata. "Engkau tahu aku tidak main-main, Locianpwe, dan marilah kita berangkat keluar dari sini sekarang juga."

Nenek itu mengangkat mukanya perlahan lalu menjawab. "Aku tahu bahwa engkau tidak main-main dan mari kita berangkat sekarang juga keluar dari sini." Kini dia seperti seekor burung kakatua yang pandai bicara dan menirukan semua kata-kata yang diucapkan Hay Hay.

Kui Hong sungguh tidak mengerti permainan apa yang sedang dilakukan Hay Hay dengan menyihir nenek yang telah menolong mereka itu. Tetapi dia pun girang mendengar bahwa mereka akan keluar dari tempat itu.

"Marilah kita berangkat!" katanya gembira dan menggandeng tangan nenek itu.

"Aku... kakiku... tidak dapat berjalan...," kata nenek itu.

Agaknya Hay Hay dan Kui Hong baru sadar akan keadaan nenek itu. Mereka merasa diri mereka bodoh sekali. Kalau nenek itu mampu berjalan seperti orang biasa, pasti dia tidak akan sampai dua puluh lima tahun tinggal di dalam goa itu! Kui Hong tersenyum.

"Aihh, betapa bodohku, sampai lupa akan keadaanmu, Nek!" katanya.

Hay Hay juga tersenyum dan Kui Hong melanjutkan kata-katanya, "Hay Hay, sebaiknya kalau engkau menggendongnya. Nenek yang baik, biarlah dia menggendongmu!"

Karena pengaruh sihir itu datangnya dari Hay Hay, maka tentu saja nenek itu hanya mau mentaati kata-kata Hay Hay. Mendengar ucapan Kui Hong, dia mengerutkan alisnya dan berkata dengan ketus.

"Ihhh! Kau kira aku ini wanita macam apa yang mau begitu saja digendong seorang pria? Tidak, sampai mati pun aku tidak sudi! Engkaulah yang harus menggendongku keluar dari tempat ini, Nona."

Kui Hong merasa geli mendengar ini. Sudah nenek-nenek tua renta masih banyak lagak, malu-malu seperti wanita muda saja. Tetapi dia mengerutkan alisnya. Nenek itu demikian kotor, dan kedua kakinya nampaknya lemas seperti tidak bertulang saja. Dia merasa jijik. Lalu timbul gagasan yang dianggapnya amat baik.

"Hay Hay, pergunakan pengaruhmu untuk memaksa dia agar suka kau gendong!"

Akan tetapi Hay Hay tersenyum dan menggelengkan kepala. "Tidak bisa, Kui Hong. Yang bicara itu adalah naluri kewanitaannya dan itu amat kuat. Tak mungkin dia dapat dipaksa. Gendonglah agar kita cepat dapat keluar dari sini."

Biar dia tahu rasa sedikit, pikir Hay Hay. Betapa pun juga dia mendongkol mendengar Kui Hong hendak memaksanya untuk menggendong wanita itu. Lagi pula di lubuk hatinya dia masih belum percaya kepada wanita ini.

Jika dia yang menggendong, lalu wanita itu menyerangnya, maka akan berbahaya sekali bagi mereka berdua. Sebaliknya, jika Kui Hong yang menggendong, dia dapat melindungi gadis itu dari mara bahaya. Seorang nenek yang demikian kejamnya, yang tadi berusaha membunuh dia dan Kui Hong tanpa sebab, tentunya tidak boleh dipercaya begitu saja.

Kui Hong bersungut-sungut dan matanya yang jeli indah dan tajam itu menyambar seperti hendak menyerang pemuda itu. Akan tetapi dia mengalah dan terpaksa lalu berjongkok di depan nenek itu, membelakangnya. "Baiklah, baiklah, memang aku yang sedang sial hari ini!"

Hay Hay ingin tertawa terbahak, namun hanya ditahannya karena dia tidak mau membuat gadis itu menjadi semakin marah. Nenek itu meletakkan kedua tangannya dan merangkul pundak Kui Hong, lalu mengangkat tubuh bawah yang tidak berdaya itu ke atas punggung dan pinggul Kui Hong.

Gadis ini merasa geli sekali ketika merasa betapa dua batang kaki yang lumpuh itu kini bergantung pada kedua sisinya. Terpaksa dia menahan pantat nenek itu dengan tangan kirinya dan membentak Hay Hay. "Mari kita berangkat!"

Akan tetapi Hay Hay menggelengkan kepalanya. "Aku tak mengenal jalan itu, bagaimana mungkin dapat menjadi penunjuk jalan? Engkaulah yang berjalan di depan, Kui Hong, dan Locianpwe ini yang menjadi penunjuk jalan, aku akan mengikuti dari belakang. Bukankah begitu, Locianpwe yang baik?"

Nenek itu mengangguk. "Benar, engkaulah yang berjalan di depan, Nona, sedangkan aku menjadi penunjuk jalan dan pemuda ini mengikuti dari belakang kita."

Kui Hong merasa semakin dongkol. Dia mengerling ke arah Hay Hay, kemudian sambil bersungut-sungut dia berkata, "Seenak perutnya sendiri saja!"

Dan kembali Hay Hay menahan tawanya lalu mengikuti di belakang Kui Hong. Nenek itu memberi petunjuk ketika mereka berjalan melalui lorong yang berbelak-belok, akan tetapi lorong terakhir berhenti pada jalan buntu. Di depan mereka terhalang oleh dinding karang. Lorong itu mati sampai di situ.

"Wah, ternyata jalan ini buntu, Nek!" teriak Kui Hong penasaran. "Apakah engkau hendak mempermainkan kami?"

Nenek itu tertawa dan kembali Kui Hong mengkirik. Karena mulut nenek itu berada dekat dengan telinganya, maka suara ketawa itu terdengar amat mengerikan.

"Inilah rahasia jalan tembusan itu, hanya aku dan dialah yang mengetahuinya. Bawa aku ke ujung kiri sana itu!"

Kui Hong melangkah ke sudut kiri dan nenek itu lalu menggerayangi dinding batu karang itu dengan kedua tangannya. Tiba-tiba terdengar suara berdetak, lalu diikuti suara berderit yang nyaring dan terbukalah sebuah lubang di dinding itu, lebarnya hanya satu meter dan tingginya dua meter, tepat untuk masuk satu orang.

Jantung Kui Hong terasa berdebar saking girangnya. Nenek ini tidak berbohong. Memang ada jalan keluar dan sebentar lagi dia akan bebas di sana! Kegembiraan ini membuat dia melangkah lebar dan cepat memasuki lorong samping itu.

"Hati-hatilah, Nona. Selain sempit dan gelap, jalan ini juga menanjak dan licin sekali. Nanti akan kuberi tahu bagian yang paling berbahaya, dan di sana engkau harus merangkak atau meloncati lubang. Karena itu jangan melangkah terlalu cepat, satu-satu saja." Sambil berkata demikian nenek itu mengulurkan tangan ke kanan dan meraba dinding, agaknya inilah caranya mengenal jalan itu.

Hay Hay telah melepaskan pengaruh sihirnya sebab dia berada di belakang nenek itu dan setiap saat dia dapat melindungi Kui Hong, dan kini dia dapat berkata dengan nada biasa. "Tadi Locianpwe telah memperkenalkan nama suami Locianpwe, yaitu Hek-hiat-kwi Lauw Kin, akan tetapi belum memperkenalkan diri kepada kami."

Nenek itu mendengus dan menoleh ke belakang, sikapnya tidak lagi lunak dan menyerah seperti tadi, juga suaranya terdengar ketus. "Hemm, orang muda. Sepatutnya kalian yang lebih dulu memperkenalkan nama kalian walau pun aku sudah tahu dari cara kalian saling memanggil nama."

Hay Hay tertawa. "Kalau sudah tahu untuk apa bertanya lagi, Locianpwe? Namaku Hay Hay dan dia bernama Kui Hong."

"Namaku... Ma Kim Siu," kata nenek itu singkat.

Hay Hay juga tidak mendesak dengan pertanyaan lainnya karena nama itu asing baginya. Tidak mengherankan, pikirnya. Nenek ini sudah berada di dalam jurang yang bergoa itu selama dua puluh lima tahun, sebelum dia terlahir di dunia!

Jalan mulai menanjak dan sudah lima kali nenek itu memberi peringatan agar Kui Hong merangkak. Gadis itu menurut karena dia tahu bahwa kalau tidak mentaati perintah nenek itu maka akan berbahaya sekali. Ketika dia merangkak, terasa betapa licinnya lantai yang menanjak. Tiga kali dia harus meloncati lubang yang lebarnya sekitar dua meter. Dia telah merasa lelah dan hal ini menambah kedongkolan hatinya terhadap Hay Hay.

Akhirnya, setelah melakukan pendakian yang sulit selama kurang lebih setengah jam, di tempat yang gelap pekat lagi, tiba-tiba Kui Hong melihat betapa di depan sudah nampak terang. Jantungnya berdebar tegang dan gembira.

"Di depan terang!" teriaknya, dan dia pun melangkah lebar.

"Tenanglah, Kui Hong," kata nenek itu. "Dan jangan lari. Ada lubang yang cukup lebar di depan, sebelum kita tiba di bagian yang terang itu!"

Benar saja. Kini Kui Hong berhadapan dengan lubang menganga yang lebarnya lebih dari empat meter. Akan tetapi dia yang memiliki ginkang yang cukup tinggi tingkatnya. Sambil menggendong tubuh yang ringan itu dia dapat melompatinya dengan mudah, disusul oleh Hay Hay.

"Nah, kini kita sudah hampir sampai di permukaan bumi!" kata nenek itu, suaranya agak gemetar, tanda bahwa dia pun merasa terharu dan gembira karena akhirnya, setelah dua puluh lima tahun hidup seperti dalam neraka di bawah tanah, dia berhasil pula tertolong dan keluar dari tempat itu!

Kini jalan menanjak seperti orang memanjat anak tangga saja, dan sinar matahari masuk menimpa mereka. Nenek itu memejamkan matanya dan berseru. "Aih, sinar itu terlampau menyilaukan!"

Selama berada di dalam goa dia hanya melihat matahari setelah senja mendatang karena goa itu menghadap ke barat sehingga dia tidak pernah tertimpa sinar matahari siang.

Ternyata jalan lorong itu menembus ke sebuah lubang seperti sumur, dan mereka berada di lereng sebuah bukit yang lain dari pada bukit di mana Hay Hay dan Kui Hong jatuh ke dalam jurang!

Sesudah mereka tiba di atas tanah di udara terbuka, hampir Kui Hong menangis saking gembiranya. Dia cepat mengusap kedua matanya dan bibirnya tersenyum, dengan penuh perasaan terima kasih dia memandang ke sekeliling.

Demikian indahnya permukaan bumi ini, pikirnya dengan sinar mata berseri. Akan tetapi dia merasa sangat lelah, melakukan perjalanan seperti itu sambil menggendong tubuh Si Nenek Lumpuh yang bernama Ma Kim Siu itu.

"Kau turunlah dulu, Nek, aku ingin beristirahat," katanya kepada nenek itu.

Akan tetapi tiba-tiba saja nenek itu mengubah sikapnya yang lunak dan dengan hati kaget Kui Hong merasa betapa nenek itu telah mencengkeram tengkuknya, di bagian yang amat berbahaya. Sekali saja nenek itu mengerahkan tenaganya, dia akan roboh dan tewas!

"Tidak! Awas, jangan membuat ulah macam-macam atau sekali cengkeram engkau akan mampus!" bentak nenek itu.

"Hayo, Hay Hay, sekarang engkau berjalan di depan, kita menuju ke tempat pertapaan Hek-hiat-kwi Lauw Kin!"

Hay Hay tersenyum, kemudian secara diam-diam ia mengerahkan kekuatan ilmu sihirnya sambil menatap wajah nenek itu. "Locianpwe Ma Kim Siu, tenanglah. Engkau sendiri pun merasa lelah. Memang kita perlu beristirahat, maka turunlah dari punggung Kui Hong." Ia mengerahkan kekuatan sihir untuk menaklukkan sikap perlawanan nenek itu.

Akan tetapi kali ini dia dikejutkan oleh sikap nenek itu dalam menghadapi permintaannya yang diucapkan dengan suara menggetar penuh wibawa tadi. Nenek itu terkekeh-kekeh!

"Simpanlah permainanmu itu untuk menakut-nakuti anak-anak, Hay Hay! Hi-hi-hik, jangan harap engkau akan dapat mempengaruhi aku dengan sihirmu. Nah, sekarang cepat kau berjalan di depan, atau akan kucengkeram tengkuk gadis yang kau cinta ini!"

Hay Hay terkejut, bukan hanya oleh kenyataan bahwa nenek itu tidak terpengaruh dengan sihirnya, akan tetapi terutama sekali nenek itu demikian lancang dan lantang mengatakan bahwa Kui Hong adalah gadis yang dia cinta!

"Kalau begitu... tadi, ketika di dalam lorong... engkau hanya pura-pura saja terpengaruh?" tanyanya melongo.

"Tentu saja, setelah kalian berdua berjanji akan membantuku. Akan tetapi mana mungkin aku percaya dengan omongan cucu Pendekar Sadis dan sute dari keluarga Cin-ling-pai? Huh, Pendekar Sadis dan keluarga Cin-ling-pai adalah orang-orang sombong! Ketahuilah kalian, namaku memang Ma Kim Siu, dan julukanku adalah Kiu-bwe Tok-li, nama ini tentu dikenal baik oleh Pendekar Sadis dan keluarga Cin-ling-pai, heh-heh-heh!"

"Kiu-bwe Tok-li (Wanita Beracun Berekor Sembilan)?" Kui Hong berseru heran. "Pernah aku mendengar julukan Kiu-bwe Coa-li (Wanita Ular Berekor Sembilan...)"

"Nah, mending Kiu-bwe Coa-li adalah Enci-ku."

"Dia... adalah salah seorang di antara Cap-sha-kui (Tiga Belas Setan)!" kembali Kui Hong berseru, karena dia pernah mendengar penuturan ibunya tentang tokoh-tokoh sesat itu.

"Memang, dan aku ini adiknya."

"Tapi, bagaimana engkau bisa tahu...?"

"Kui Hong, pada waktu kita bicara di pohon itu, tentu dia sudah lama mengintai dan turut mendengarkan. Pantas saja begitu muncul dia menyerang kita dengan kerikil-kerikilnya. Kemudian, karena kita mampu menghindarkan diri, dia menganggap kita cukup lihai untuk dipaksa membantunya menghadapi suaminya!" kata Hay Hay.

"Hik-hik-hik! Engkau memang cerdik sekali, orang muda. Cerdik dan lihai! Karena itulah sejak dari dalam goa aku memilih digendong oleh Nona ini, padahal tentu saja aku akan merasa lebih hangat dan senang digendong seorang pemuda tampan dan muda macam engkau. Sekarang, apa bila engkau berani memperlihatkan perlawanan sedikit saja, sekali menggerakkan tangan maka gadis kekasihmu ini akan mampus!"

"Nenek lancang mulut! Aku bukan kekasihnya!" Kui Hong menjerit marah. Dia tidak takut sedikit pun juga biar pun dia merasa betapa jari-jari tangan di tengukunya itu mempererat cengkeramannya.

"Hi-hik-hik, kalian tidak dapat mengelabui matakku. Aku ahli dalam soal cinta, heh-heh-heh! Hay Hay mencintamu dan engkau pun mencintanya, Kui Hong. Dan engkau benar-benar akan kubunuh kalau engkau banyak tingkah!"

"Sudahlah, Kui Hong. Biarkan saja ia mengoceh dan jangan membunuh diri hanya urusan sekecil ocehannya. Nenek, julukanmu memang tepat. Engkau benar-benar Tok-li (Wanita Beracun), akan tetapi yang beracun adalah hatimu. Nah, katakan, di mana tempat bertapa laki-laki yang kau cari itu?"

"Heh-heh-heh, begitu lebih baik, Hay Hay. Maju saja menuju ke lereng yang sana. Tidak terlalu jauh lagi dari sini. Mudah-mudahan laki-laki jahanam itu masih berada di sana dan belum mampus!"

Hay Hay melangkah ke depan, menuruti petunjuk nenek itu. Dengan diam-diam dia pun mengharapkan seperti yang diharapkan nenek itu, bahwa lelaki itu masih berada di sana dan masih hidup. Karena jika tidak, tentu nyawa Kui Hong benar-benar terancam bahaya maut.

Dia masih heran bagaimana nenek itu tidak terpengaruh oleh kekuatan sihirnya, padahal biasanya sangat ampuh. Dia tidak tahu bahwa seseorang yang telah mempunyai sinkang sedemikian kuatnya seperti nenek itu, apa lagi setelah selama puluhan tahun digembleng dan dilatihnya di dalam goa, tentu tak akan mudah terpengaruh kekuatan sihir, tapi dapat dilawannya dengan sinkang-nya.

Memang pertama kalinya nenek itu terpengaruh karena dia belum tahu akan kepandaian Hay Hay. Akan tetapi dia segera dapat merasakan lantas menolak dengan tenaga sakti di dalam tubuhnya. Bahkan dia kemudian pura-pura terpengaruh agar dapat melaksanakan sandiwaranya sehingga kini dia bisa menguasai mereka berdua dengan menjadikan gadis itu sebagai sandera.

Memang tempat yang dimaksud oleh Kiu-bwe Tok-li itu tidak terlalu jauh. Untung bagi Kui Hong yang sudah merasa semakin lelah. Mereka tiba di depan sebuah goa dan nenek itu memberi isyarat agar Hay

Hay berhenti, akan tetapi dia tetap menyuruh Kui Hong berada di belakang pemuda itu. Kemudian, dengan suara melengking nyaring Kiu-bwe Tok-li lalu berteriak ke arah goa yang jaraknya hanya tinggal lima belas meter.

"Hek-hiat-kwi, lelaki berhati binatang, kejam dan tak berperikemanusiaan, keluarlah! Aku datang untuk membalas dendam!"

Suara melengking itu bergema sampai jauh dan sesudah gaungnya tidak terdengar lagi, muncullah seorang kakek dari dalam goa itu. Usianya tentu telah enam puluh tahun lebih, bertubuh sedang dan masih tegak. Wajahnya pun bersih dan menunjukkan bekas-bekas ketampanan, kini dia membiarkan jenggot dan kumisnya yang sudah berwarna kelabu itu tumbuh subur.

Pakaiannya kuning dan longgar seperti pakaian pertapa, dan sinar matanya lembut akan tetapi kini mata itu terbelalak memandang ke arah nenek di atas punggung seorang gadis cantik, seolah-olah dia tidak percaya dengan pandangan matanya sendiri.

"Kim Siu...! Benar engkaukah ini? Masih... masih hidup...?"

"Lauw Kin, buka matamu baik-baik. Ini benar aku, Kiu-bwe Tok-li Ma Kim Siu. Meski pun kedua kakiku sudah lumpuh, namun kini aku datang untuk membalas dendam atas segala perbuatanmu yang membuat aku sengsara sampai dua puluh lima tahun!"

Sepasang mata itu bersinar-sinar dan wajah itu berseri-seri. "Ahh, sungguh Tuhan masih melindungimu, Kim Siu! Akan tetapi, mengapa engkau pulang dengan dendam kebencian dalam hatimu? Mengapa engkau mengatakan bahwa perbuatanku yang membuat engkau sengsara sampai dua puluh lima tahun?"

Seluruh tubuh nenek itu gemetar, terasa benar oleh Kui Hong dan dia tahu bahwa nenek itu marah sekali. Akan tetapi cengkeraman di tengkuknya tidak pernah mengendur sedikit pun sehingga dia sama sekali tak melihat kesempatan untuk dapat membebaskan diri dari penguasaan nenek yang lihai itu.

"Huhh, engkau masih belum juga merasa betapa kejam perbuatanmu kepadaku, kepada kami! Engkau melukainya dengan hebat, dan dia tersiksa sampai berbulan-bulan, hampir setahun sebelum akhirnya ia meninggal dunia! Semua gara-gara engkau! Hay Hay, cepat kau maju dan serang dia, bunuh dia... ahh, tidak, lukai dan robohkan saja agar aku sendiri yang akan membunuhnya!" Nenek itu melotot kepada Hay Hay, pelototan matanya yang mengandung arti bahwa kalau pemuda itu menolak, tentu nenek itu akan membunuh Kui Hong!

Akan tetapi sambil tersenyum Hay Hay bersikap tenang saja. Dia adalah seorang pemuda yang amat cerdik, tidak mudah digertak sembarangan saja. Dia mengerti bahwa nenek itu hendak memaksa dia dan Kui Hong untuk membantunya menghadapi kakek yang tenang ini. Nenek itu membutuhkan bantuan, tidak mungkin berani membunuh Kui Hong, karena kalau dia membunuh gadis itu, berarti nenek itu akan menghadapi pengeroyokan kakek itu dan dia!

"Nanti dulu, Kiu-bwe Tok-li!" Kini dia tidak mau lagi menyebut locianpwe. "Aku bukanlah seorang pembunuh bayaran yang begitu saja menyerang orang tanpa tahu perkaranya. Oleh karena itu, ceritakanlah dahulu apa yang telah terjadi antara engkau dan kakek ini, baru aku mau bergerak."

"Tapi kau sudah berjanji!"

"Berjanji membantumu, memang. Tetapi setelah aku mendengar apa yang sesungguhnya sudah terjadi sehingga engkau mendendam kepada kakek ini. Melihat sikapnya, dia sama sekali tidak memusuhimu!"

"Tak peduli! Kalau engkau mau tahu, tanya saja kepadanya!"

Hay Hay kini menghadapi kakek itu, lantas berkata. "Locianpwe, sebenarnya apakah yang telah terjadi maka Kiu-bwe Tok-li sangat mendendam kepadamu dan hari ini datang untuk membalas dendamnya? Locianpwe tahu bahwa kami berdua terpaksa membantunya, tapi aku hanya mau turun tangan setelah mendengar permasalahannya."

Laki-laki tua itu adalah Hek-hiat-kwi Lauw Kin, suami dari Kiu-bwe Tok-li Ma Kim Siu. Dia mengerutkan alisnya memandang kepada Hay Hay, kemudian kepada nenek yang dahulu pernah menjadi isterinya itu.

"Kim Siu, haruskah urusan pribadi kita diketahui orang lain?" .

"Ceritakanlah! Ceritakanlah selagi kau masih mampu dan belum mampus di tanganku!" sambut nenek itu dengan ketus sekali.

Kakek itu menarik napas panjang dan mengangguk-angguk. "Baiklah kalau begitu. Orang muda, siapa pun adanya engkau, dengarlah baik-baik apa yang telah terjadi antara kami suami isteri yang malang ini. Dua puluh lima tahun yang lalu, kami masih menjadi suami isteri yang hidup rukun. Karena aku menyadari betapa tidak menguntungkan lahir batin jika hidup di dalam dunia hitam, aku lalu mengajak isteriku bertapa di sini, menjauhi jalan sesat untuk menebus dosa." Dia berhenti sebentar untuk menghela napas panjang. "Akan tetapi keputusan yang kuambil itu agaknya membuat dia tidak senang sehingga dia mulai selalu merajuk dan bersikap marah kepadaku semenjak aku mengajaknya meninggalkan dunia hitam."

"Huh, Lauw Kin, bukan hanya marah, melainkan benci!" Tiba-tiba nenek itu membentak, jari telunjuknya menuding ke arah suaminya itu seperti orang yang menyalahkan. "Engkau telah berubah menjadi orang yang lemah, pengecut dan memalukan! Dahulu aku bangga menjadi isterimu. Engkau murid Hek-hiat Lo-mo dan Hek-hiat Lo-bo, keturunan Hek-hiat Mo-li yang terkenal sebagai datuk-datuk sesat, dan aku adalah adik Kiu-bwe Coa-li, salah seorang di antara Tiga Belas Setan. Kita cocok menjadi suami isteri dan ditakuti semua orang. Huh, kemudian engkau pura-pura alim dan mengajak aku menjadi pertapa!" Nenek itu mengumpat dan kelihatan menyesal bukan main.

Kakek itu tersenyum sedih.

Kui Hong yang mendengarkan umpatan nenek di punggungnya itu melihat betapa sedetik pun nenek itu tak pernah melepaskan ancamannya pada tengkuknya sehingga tidak ada kemungkinan baginya untuk membebaskan diri. Akan tetapi dia amat terkejut mendengar bahwa kakek di depannya itu adalah murid Hek-hiat Lo-mo dan Hek-hiat Lo-bo. Ia pernah mendengar cerita dari ibunya tentang suami isteri Iblis Berdarah Hitam itu.

Menurut cerita ibunya, suami isteri iblis itu menaruh dendam terhadap keluarga Lembah Naga karena Pendekar Lembah Naga Cia Sin Liong inilah yang dulu membunuh Hek-hiat Mo-li, sedangkan Hek-hiat Mo-li ini yang menurunkan mereka. Suami isteri itu menyerbu ke Lembah Naga dan berhasil membunuh banyak murid Pek-liong-pai, perkumpulan yang didirikan di Lembah Naga dan diketuai oleh Cia Han Tiong, ayah kandung Cia Sun. Bukan hanya para murid yang menjadi korban, bahkan ibu kandung Cia Sun juga terbunuh oleh mereka! Dan kakek di depannya ini adalah murid suami isteri itu!

Agaknya nenek itu merasa betapa gadis yang menggendongnya terkejut, maka dia lantas membentak, "Ada apa kau?! Kenapa terkejut?" Dan cengkeramannya pada tengkuk gadis itu makin kuat.

Kui Hong terkejut dan dia tidak berbohong ketika berkata, "Aku terkejut mendengar nama suami isteri Hek-hiat Lo-mo dan Hek-hiat Lo-bo. Bukankah mereka itu yang dulu pernah menyerbu Lembah Naga dan membunuh banyak orang Pek-liong-pai, bahkan membunuh pula ibu dari Cia Sun?"

Nenek itu terkekeh. "Heh-heh-heh, aku lupa! Sebagai puteri Ketua Cin-ling-pai tentu saja engkau tahu akan hal itu, heh-heh-heh!"

"Ya Tuhan...!" Kakek itu berseru kaget. "Nona ini adalah puteri Ketua Cin-ling-pai? Kim Siu, apakah engkau sudah menjadi gila? Cepat bebaskan Nona itu!"

"Huh, sebelum pemuda itu membunuhmu, aku takkan membebaskannya. Hay Hay, hayo cepat serang dia!"

Akan tetapi Hay Hay berkata kepada Hek-hiat-kwi Lauw Kin, "Locianpwe, harap lanjutkan keteranganmu tadi. Aku harus tahu sebab-sebabnya hingga Locianpwe bisa bermusuhan dengan Kiu-bwe Tok-li."

Kakek itu nampak bingung dan khawatir memandang Kui Hong, kemudian menarik napas panjang. "Baiklah, akan aku ceritakan semuanya. Justru peristiwa yang terjadi di Lembah Naga itulah yang akhirnya membuat aku mengambil keputusan untuk meninggalkan jalan sesat. Pada saat itu kedua orang guruku menyerang keluarga Lembah Naga dan berhasil menewaskan banyak murid, juga menewaskan isteri ketua Pek-liong-pang. Akan tetapi mereka berdua dikalahkan oleh Ketua Pek-liong-pang, pendekar Cia Han Tiong. Mereka berdua sudah tak berdaya dan pendekar itu hanya tinggal mengangkat tangan saja untuk membunuh mereka. Akan tetapi pendekar itu tidak melakukannya! Tidak membunuh Suhu dan Subo

bahkan mengampuni dan menasehati mereka tentang buruknya dendam! Ahh, sambil menangis Suhu dan Subo menceritakan hal itu kepadaku hingga aku pun merasa terharu sekali dan seketika itu pula terbuka kesadaranku betapa selama itu kami semua hidup bergelimang kejahatan. Betapa mulianya pendekar Cia dari Lembah Naga itu. Nah, karena Suhu dan Subo juga merasa menyesal dan bertobat, lalu kembali ke Sailan untuk menjadi hwasio dan nikouw, maka aku pun lantas mengajak isteriku untuk menebus dosa dan bertapa di tempat ini."

"Huh, menjemukan! Bilang saja nyali kalian guru dan murid menjadi sempit karena takut menghadapi pendekar Cia dari Lembah Naga itu!" teriak Si Nenek penasaran.

"Keputusanku itu agaknya telah membuat isteriku merasa kesal sehingga mulailah terjadi kerenggangan di antara kami. Isteriku bersikap dingin, selalu marah-marah dan sering kali meninggalkan aku seorang diri."

"Siapa sudi membusuk di dalam goa kotor itu?" nenek yang dahulu menjadi isterinya yang cantik dan tercinta itu mencela.

"Pada suatu hari dia datang bersama seorang laki-laki," kakek itu terus melanjutkan tanpa mempedulikan celaan isterinya.

"Isteriku dan pria tampan itu terang-terangan menyatakan kepadaku bahwa mereka saling mencintai. Aku mencintai isteriku dengan hati yang tulus dan setelah aku menjadi pertapa dan banyak merenungkan kehidupan, aku pun mengenal arti cinta yang sebenarnya. Oleh karena itu aku merelakan isteriku kalau memang dia hendak meninggalkan aku dan hidup bersama laki-laki itu. Akan tetapi mereka berdua tidak mau pergi begitu saja dan berkeras hendak membunuhku terlebih dahulu karena tidak percaya bahwa aku merelakan isteriku. Mereka takut jika kelak aku akan mengejar dan menyusahkan mereka. Mereka kemudian menyerangku dan berusaha membunuhku."

"Ihhh...!" Kui Hong berseru dan menurutkan kata hatinya yang menjadi marah sekali, ingin ia melemparkan tubuh nenek itu dari atas punggungnya. Akan tetapi cengkeraman nenek itu kuat sekali dan begitu dia bergerak, tengkuknya terasa nyeri sekali sehingga terpaksa dia menghentikan penyaluran tenaganya.

"Heh-heh, dia tolol sekali, bukan? Dan engkau pun akan mati konyol kalau engkau berani melakukan kebodohan!" Kiu-bwe Tok-li berkata di dekat telinga Kui Hong.

"Locianpwe, apa yang Locianpwe lakukan itu benar-benar membutuhkan kesabaran dan kebesaran hati yang luar biasa," kata pula Hay Hay dengan kagum.

"Aihh, orang muda. Aku hanya belajar dari pendekar Cia di Lembah Naga itu, mencontoh perbuatannya terhadap kedua orang guruku. Dibandingkan dengan dia, sikapku ini bukan apa-apa. Aku dikeroyok oleh mereka, maka terpaksa aku membela diri. Akhirnya, karena aku terancam maut oleh pukulan berbahaya dari laki-laki itu yang amat lihai, terpaksa aku pun mengeluarkan jurus simpanan untuk menandinginya. Pada saat adu tenaga itulah dia kalah dan terluka parah. Akan tetapi aku tidak mau melukai isteriku sehingga aku terkena beberapa pukulannya yang beracun. Setelah melihat kekasihnya pingsan dan terluka, dia lalu memondongnya pergi dengan cepat. Aku mengobati luka-lukaku dan setelah sembuh, aku mengkhawatirkan keadaan isteriku. Kucari ke mana-mana tanpa hasil, maka akhirnya aku kembali bertapa dengan tekun di sini. Dan hari ini dia muncul dalam keadaan lumpuh dan penuh dendam hendak membunuhku."

Mendengar cerita itu, Hay Hay lalu mengerutkan alisnya dan menghadapi Kiu-bwe Tok-li. "Tok-li, benarkah apa yang diceritakan suamimu tadi?"

"Benar atau tidak benar, engkau harus menyerangnya. Engkau sudah berjanji dan kalau engkau melanggar janji, gadis ini tentu akan kubunuh lebih dahulu!"

"Akan tetapi, jika yang diceritakannya itu benar, bagaimana engkau kini menjadi lumpuh? Padahal di dalam perkelahian itu engkau sama sekali tidak terluka oleh suamimu!" kata Hay Hay. "Kiu-bwe Tok-li, sebelum aku dapat memenuhi permintaanmu, ceritakan dahulu bagaimana engkau menjadi lumpuh kemudian tinggal di dalam goa itu puluhan tahun, dan di mana pula adanya laki-laki kekasihmu itu?"

"Pertanyaan itu sangat tepat, Kim Siu, apakah yang sudah terjadi? Engkau tahu benar bahwa bukan aku yang membuat engkau menjadi lumpuh begini..."

"Sama saja! Engkaulah penyebabnya!" nenek itu membentak. "Engkau sudah melukainya secara hebat. Aku membawanya pergi dan dia mengenal tempat rahasia itu, sumur yang mempunyai lorong dan tembus sampai ke dalam goa di tengah tebing itu. Dia menyuruh aku membawanya ke sana. Setelah tiba di dalam goa itu, aku berusaha merawat lukanya. Akan tetapi lukanya terlampau parah. Dia tahu bahwa dia tidak akan dapat sembuh. Dia tidak ingin aku meninggalkannya lagi, ingin agar aku selamanya menemaninya di dalam goa itu, maka tiba-tiba saja dia lalu menyerangku dengan pukulan dahsyat yang membuat sepasang kakiku lumpuh sehingga aku tidak akan dapat keluar dari dalam goa itu tanpa bantuan orang lain."

"Ihhh, betapa kejamnya orang itu!" Kui Hong berseru jijik.

"Bocah tolo! Dia melakukan hal itu karena cintanya kepadaku! Dia mengerahkan tenaga terakhir untuk membuat aku lumpuh supaya aku tidak meninggalkannya lagi. Dia sengaja melumpuhkan kedua kakiku karena terlalu cinta padaku." Nenek itu lantas menangis! Hay Hay, Kui Hong dan Lauw Kin suami nenek itu tertegun dan tenggelam dalam perasaan masing-masing.

"Lalu, di mana dia? Ketika kami memasuki goa, kami tidak melihatnya," kata Hay Hay.

"Pengerahan tenaga dahsyat yang dia gunakan untuk melumpuhkan sepasang kakiku itu membuat lukanya makin parah. Dalam waktu beberapa bulan saja akhirnya dia meninggal dunia dalam pelukanku, lalu aku hidup sendirian di sana, penuh dendam kepada keparat ini. Aku menghabiskan waktu puluhan tahun untuk memperdalam ilmuku, dalam keadaan lumpuh tak mampu keluar, dan dendamku kepada keparat ini semakin berkobar."

"Semoga Tuhan mengampuni dosa kita semua..." Kakek itu mengeluh, "Sudahlah, Kim Siu, turunlah engkau dari punggung Nona itu. Bagaimana pun juga engkau adalah isteriku dan aku tetap cinta kepadamu. Turunlah dan mari aku usahakan untuk mengobati kakimu sampai sembuh..."

Kui Hong dan Hay Hay saling pandang dan mereka semakin kagum terhadap kakek itu. Tak dapat disangsikan lagi, cinta kasih kakek itu benar-benar murni! Akan tetapi Kiu-bwe Tok-li Ma Kim Siu membentak,

"Tidak! Engkau harus mampus di tanganku, karena engkaulah yang telah menyebabkan aku kehilangan dia dan menyebabkan aku menderita sengsara selama puluhan tahun ini! Hay Hay, cepat maju dan serang dia, tidak perlu banyak cakap lagi. Kalau engkau berani membantah, maka gadis ini akan mampus!" Dan tangannya yang mencengkeram tengkuk Kui Hong diperkuat, membuat gadis itu menyeringai karena nyeri.

Hay Hay tidak melihat jalan lain. "Baiklah! Locianpwe, terpaksa aku akan menyerangmu!"

Hay Hay lalu maju dan menyerang kakek itu yang segera mengelak ketika melihat betapa cepat dan kuatnya gerakan pemuda yang menyerangnya. Tahulah dia bahwa pemuda ini bukan orang sembarangan, sekaligus dia pun maklum bahwa pemuda ini terpaksa harus mentaati perintah Ma Kim Siu karena gadis puteri Ketua Cin-ling-pai itu telah ditawan dan dijadikan sandera.

Perih rasa hatinya! Dia maklum karena dapat menduga bahwa tentu pemuda serta gadis itu telah menolong Ma Kim Siu keluar dari dalam goa, akan tetapi sebagai balas jasanya nenek itu malah menyandera dan memaksa mereka membantunya.

Bagaimana pun juga puteri dari Ketua Cin-ling-pai itu harus diselamatkan, demikian pikir Hek-hiat-kwi Lauw Kin. Inilah kesempatan baginya untuk menebus dosa yang dulu dibuat oleh suhu dan subo-nya terhadap keluarga Cia!

Suhu dan subo-nya sudah membunuh isteri Cia Han Tiong, sehingga kalau sekarang dia mengorbankan nyawanya untuk menyelamatkan seorang gadis keturunan keluarga Cia, maka meski pun sedikit berarti dia telah mengurangi dosa suhu dan subo-nya. Dia harus berkorban, itulah satu-satunya jalan. Kalau dia kalah dan roboh terbunuh oleh pemuda ini, tentu gadis puteri Ketua Cin-ling-pai itu akan dibebaskan.

Akan tetapi dia pun tahu akan kecerdikan isterinya. Kalau isterinya mengetahui bahwa dia mengalah dan berkorban, belum tentu gadis itu dibebaskan. Untung baginya, pemuda itu lihai sekali, melihat dari gerakannya serta tenaganya tadi, sehingga tak akan terlalu sukar baginya untuk berpura-pura kalah dengan cara menerima pukulan maut yang akan dapat menewaskannya tanpa menimbulkan kecurigaan.

Maka dia pun cepat menangkis dan membalas serangan sehingga seolah-olah kini terjadi perkelahian sungguh-sungguh dan mati-matian antara Hek-hiat-kwi Lauw Kin dengan Hay Hay! Bagaimana pun juga Hek-hiat-kwi adalah orang yang sejak mudanya berkecimpung di dalam dunia persilatan, sebab itu seperti para tokoh persilatan pada umumnya, dia pun memiliki satu kelemahan, yaitu ingin sekali melihat atau menguji ilmu silat ketika bertemu dengan lawan yang pandai!

Kini, berhadapan dengan Hay Hay dan melihat gerakan yang amat hebat dari pemuda ini, maka timbullah kegembiraan dalam hatinya dan biar pun dia sudah mengambil keputusan untuk mengorbankan diri dan menyerahkan nyawanya demi keselamatan puteri dari ketua Cin-ling-pai, dia akan memuaskan hatinya lebih dulu dengan menguji kepandaian pemuda ini!

Sebaliknya, penyakit yang serupa juga melanda watak Hay Hay. Pada waktu pemuda ini melihat gerakan kakek itu dan merasakan kekuatan yang terkandung di dalam sepasang lengannya, dia pun merasa gembira dan ingin menguji sampai di mana kelihaian kakek itu.

Inilah sebabnya maka dua orang ini mengeluarkan kepandaian dan mengerahkan tenaga secara sungguh-sungguh dan nampak keduanya seperti terlibat dalam perkelahian yang mati-matian! Begitu hebat gerakan kedua orang ini sehingga Kui Hong sendiri, juga nenek iblis itu, dapat dikelabui!

Setelah cukup lama bertanding dan melihat betapa pemuda itu benar-benar hebat dan dia tahu bahwa tingkat kepandaian pemuda itu tidak kalah olehnya, Hek-hiat-kwi baru merasa puas, maka kini dia pun ingin mengakhiri perkelahian dengan mengorbankan nyawanya.

Pada waktu itu Hay Hay sedang melancarkan serangan dahsyat. Dengan jari-jari terbuka tangan kirinya mencengkeram lambung dan tangan kanan menampar ke arah ubun-ubun kepala. Serangan ini dahsyat sekali, angin pukulannya menyambar ganas.

Melihat serangan dahsyat itu, Hek-hiat-kwi sengaja memperlambat gerakannya mengelak dan menangkis. Ia merasa yakin sekali bahwa serangan itu tentu akan mengenai dirinya, terutama bagian ubun-ubunnya supaya dia dapat tewas dengan cepat.

Akan tetapi dapat dibayangkan alangkah heran rasa hatinya ketika pada saat yang tepat dan sama sekali tidak kentara, pemuda itu menyelewengkan serangannya hingga meleset dan tidak mengenai sasaran, seakan-akan terelak atau tertangkis! Kemudian, pada waktu dia membalas dengan tendangan yang ringan saja, tendangannya itu mengenai pangkal paha pemuda itu yang membuat Hay Hay terhuyung ke belakang!

Hampir saja Hek-hiat-kwi berseru heran. Ini sungguh tidak mungkin, pikirnya! Tadi ketika dia mengeluarkan ilmu tendangan simpanannya yang amat dahsyat, semua tendangan itu dapat dihindarkan oleh pemuda itu. Mana mungkin tendangan ringan saja bisa mengenai paha sehingga membuat pemuda itu terhuyung? Dan serangan pemuda tadi pun sengaja diselewengkan! Ini hanya berarti bahwa pemuda itu sengaja mengalah! Akan tetapi apa maksudnya?

Ketika dia mengangkat muka memandang dengan tajam, dia melihat betapa pemuda itu berkedip kepadanya. Kiu-bwe Tok-li tidak melihat kedipan ini karena dia masih berada di punggung nona yang berdiri di belakang pemuda itu. Dan dia pun bukan orang bodoh.

Pemuda ini sengaja mengalah tentu mempunyai maksud dan merupakan sebuah siasat! Maka, biar pun dia belum dapat menduga dengan tepat apa maksudnya, dia mengambil keputusan untuk ikut bersandiwara!

"Engkau masih belum menyerah kalah?!" bentaknya ketika melihat pemuda itu maju lagi menyerang. Kini dia bahkan mengeluarkan lagi ilmu-ilmunya yang paling dahsyat.

Tadi semua ilmu simpanannya berhasil digagalkan oleh pemuda itu, akan tetapi sekarang, begitu dia membalas dan mendesak, pemuda itu langsung kelihatan terdesak sekali dan beberapa kali terhuyung. Kini Hay Hay lebih sering main mundur saja sehingga kakek itu semakin yakin bahwa lawannya benar-benar bersandiwara, memainkan suatu siasat.

Melihat betapa Hay Hay terdesak hebat, Kui Hong berseru. "Nek, lihat! Hay Hay terdesak terus. Turunlah, biar aku yang membantunya menghadapi kakek itu!"

Sesudah mendengar teriakan gadis itu, mengertilah Hek-hiat-kwi apa maksud permainan sandiwara lawannya. Tentu untuk mengelabui Kiu-bwe Tok-li supaya mau membebaskan gadis itu agar dapat membantu mengeroyoknya! Maka dia pun segera mendesak semakin hebat dan sebuah tamparan tangan kirinya diterima dengan sengaja namun tidak kentara oleh Hay Hay, membuat tubuh Hay Hay terpelanting, akan tetapi pemuda itu tidak sampai roboh. Dia menyusulkan tendangannya yang dapat dielakkan oleh Hay Hay.

"Tok-li, lihat, dia semakin payah!" kata Kui Hong yang benar-benar merasa khawatir.

"Hemmm, jangan ribut dan jangan bergerak! Dia belum kalah!" kata nenek itu, sepasang matanya dengan tajam dan cerdik mengamati gerakan kedua orang itu.

"Tetapi, Nek. Kalau sampai dia benar-benar kalah dan tewas, tentu engkau dan aku akan tewas pula di tangan kakek itu!" Kui Hong membantah.

"Desssss...!"

Pada saat itu pula Hay Hay terkena pukulan pada pundaknya. Kali ini tubuhnya terguling-guling dan terbanting keras sampai debu mengepul dan pemuda itu memuntahkan darah segar!

Semenjak tadi Hay Hay selalu menaruh perhatian pada percakapan antara Kui Hong dan nenek itu. Melihat betapa nenek itu masih juga belum terpancing, dia sengaja menerima hantaman tadi dengan pundaknya dan dengan tingkat kepandaianya yang sangat tinggi, dia mampu berlagak seolah-olah dia terluka parah dan muntahkan darah segar.

Sekali ini Kiu-bwe Tok-li terjebak. Melihat keadaan pemuda itu memang sudah parah, dia lalu berkata, "Kui Hong, majulah akan tetapi biar aku yang membantu Hay Hay!"

Dengan girang Kui Hong meloncat ke depan dan melihat gerakan yang sangat ringan dari gadis itu, diam-diam Hek-hiat-kwi terkejut sekali. Ternyata puteri Ketua Cin-ling-pai itu pun mempunyai ginkang (ilmu meringankan tubuh) yang hebat bukan main! Ia merasa kagum, akan tetapi karena gadis itu sudah berada di depannya dan isterinya telah menyerangnya dengan cambuk ekor sembilan yang amat berbahaya, dia pun meloncat ke belakang.

Hay Hay segera bangkit sambil mengerling ke arah nenek itu. Ternyata nenek itu hanya menggunakan tangan kanan untuk memainkan cambuknya, ada pun tangan kirinya masih tetap mencengkeram tengkuk Kui Hong! Maka dia pun maju lagi dan membantu nenek itu mengeroyok Hek-hiat-kwi.

Hek-hiat-kwi segera terdesak hebat. Dengan perasaan kagum dia melihat betapa isterinya telah memperoleh kemajuan pesat dengan gerakan cambuknya walau pun kedua kakinya lumpuh, dan juga tenaga sinkang yang terkandung dalam gerakan cambuk itu kuat bukan main.

Meski pun kedua kakinya lumpuh, karena digendong oleh seorang gadis yang mempunyai ginkang sedemikian hebat, gerakannya tentu saja menjadi makin lincah. Cambuk itu lalu meledak-ledak dari sembilan penjurus sebab cambuk berekor sembilan itu bergerak secara aneh, masing-masing ekor seperti hidup tersendiri. Ada yang menotok, ada yang melecut, ada pula yang membabat, dan setiap ekor cambuk menyambar pada bagian tubuh yang berbahaya!

Hay Hay yang beraksi seolah telah menderita luka itu membantu dengan kacau sehingga sering kali dia malah menghalangi sambaran cambuk! Terdengar beberapa kali nenek itu memaki dan membentaknyanya agar minggir.

Sekarang Hek-hiat-kwi melihat kesempatan bagaimana caranya untuk menolong nona itu tanpa perlu mengorbankan nyawanya, walau pun bukan tidak berbahaya. Dia harus dapat membuat nenek itu melepaskan cengkeramannya di tengkuk gadis itu, dan satu-satunya jalan adalah membuat cambuk itu tidak berdaya supaya nenek itu terpaksa menggunakan tangan kirinya.

"Tar-tarr-tarrrrr...!" Kembali cambuk sembilan ekor itu meledak-ledak dan menari-nari.

Hek-hiat-kwi sudah mengenal ilmu cambuk isterinya ini, maka begitu ujung-ujung cambuk menyambar, dia tidak mengelak bahkan cepat menerjang ke depan. Hay Hay menyerang dari samping dengan kedua tangannya yang memukul gencar, namun pukulan-pukulan ini tidak mengenai tubuh lawan malah hawa

pukulannya menangkis sedikitnya enam batang ujung cambuk yang seperti ditiup ke samping! Dan Hek-hiat-kwi sudah dapat menangkap tiga ujung yang lainnya, kemudian dengan sebelah tangan lain berhasil pula menangkap enam ujung yang menyeleweng oleh hawa pukulan Hay Hay tadi.

Nenek itu terkejut. Tidak disangkanya bahwa bekas suaminya ini kini sedemikian lihainya sehingga cambuknya yang berekor sembilan itu telah dapat ditangkap oleh kedua tangan bekas suaminya sehingga cambuk itu tidak berdaya lagi. Dia melihat betapa kepala bekas suaminya itu demikian dekat, sama sekali tidak terlindung karena kedua tangan suaminya mencengkeram sembilan ujung cambuk.

Melihat ini, untuk sejenak dia lupa diri, lupa bahwa dia harus selalu mengancam Kui Hong dengan cengkeraman tangan kiri pada tengkuk. Tangan kirinya melepaskan tengkuk Kui Hong dan menyambar ke arah kepala bekas suaminya!

Semenjak tengkuknya dicengkeram nenek itu, Kui Hong tidak pernah lengah sedetik pun. Dia selalu menanti datangnya kesempatan untuk membebaskan dirinya. Oleh karena itu, begitu merasa bahwa cengkeraman tangan nenek itu meninggalkan tengkuknya, dia lalu mengeluarkan lengkingan panjang dan sambil mengerahkan tenaganya dia mengguncang tubuhnya kemudian dia pun meloncat ke samping. Tentu saja tubuh nenek yang hanya nongkrong di atas punggungnya tanpa daya, tanpa ada kekuatan untuk melekat, dengan mudah terlepas.

Pada saat yang sama Hay Hay telah membuat gerakan membalik dan melihat tangan kiri nenek itu menghantam ke arah kepala Hek-hiat-kwi, dia pun cepat menangkis dan tangan yang lain menotok. Maka robohlah tubuh nenek itu dengan mengeluarkan jeritan marah. Tubuh itu kini terpelanting dan tidak mampu bergerak lagi di atas tanah. Hanya sepasang matanya yang tajam itu saja yang masih melotot dengan penuh kebencian.

"Hay Hay, mari kita hajar suaminya yang tadi hampir mencelakaimu!" kata Kui Hong siap untuk menyerang Hek-hiat-kwi Lauw Kin.

"Tahan dulu, Kui Hong!" kata Hay Hay. "Dia tidak pernah mau mencelakaiku. Tadi kami hanya bermain sandiwara untuk mengelabui nenek ini. Aku tadi pura-pura terdesak agar Kiu-bwe Tok-li ikut maju, dan ternyata siasat kami berhasil baik."

"Ohhhh...?" Kui Hong terkejut dan merasa malu sendiri. "Kalau begitu, biar kubunuh saja nenek iblis ini!"

"Nona... jangan...!" Hek-hiat-kwi Lauw Kin berseru sambil meloncat ke depan, melindungi tubuh isterinya. "Apa bila dia sudah melakukan kesalahan terhadap Nona, biarlah sebagai suaminya aku yang mintakan ampun," berkata demikian, kakek itu tanpa segan-segan lalu menjura berkali-kali kepada Kui Hong sebagai penghormatan sehingga gadis itu menjadi kikuk dan cepat menyingkir.

"Kui Hong tidak sepatutnya kita membunuhnya. Biar pun dia telah berbuat jahat terhadap kita, menyanderamu dan memaksa kita membantunya, akan tetapi bagaimana pun juga dia telah menyelamatkan kita dari pohon itu."

Hay Hay lalu menceritakan apa yang mereka alami sampai dapat bertemu dengan nenek Kiu-bwe Tok-li di goa tebing yang amat curam itu. Mendengar kisah yang diceritakan Hay Hay, kakek itu merasa kagum bukan main.

"Ji-wi (kalian berdua) masih muda, akan tetapi sudah mempunyai kepandaian yang tinggi sekali. Ingin aku bicara lebih banyak mengenai riwayat Ji-wi dan tentang para pendekar, akan tetapi lebih dahulu aku harus mencoba untuk mengobati kedua kaki isteriku ini dan juga berusaha mengobati batinnya yang sudah rusak oleh dendam dan derita. Akan tetapi sedikitnya aku ingin mengetahui siapa guru Ji-wi. Nona ini adalah puteri ketua Cin-ling-pai, kiranya mudah diduga bahwa ilmu silatnya tentulah dari Cin-ling-pai yang sudah terkenal. Akan tetapi jika boleh aku bertanya, siapakah guru Taihiap (Pendekar Besar) yang gagah perkasa ini?"

Sebenarnya jarang sekali Hay Hay menyebutkan nama guru-gurunya, maka dia menjadi ragu-ragu menghadapi pertanyaan ini. Melihat keraguan pemuda itu, Hek-hiat-kwi cepat berkata, "Biarlah kelak saja kita berbicara, akan tetapi aku mohon suka-lah Ji-wi menjadi tamuku dan makan bersamaku, supaya aku mendapat kesempatan mengenal Ji-wi lebih baik dan untuk menunjukkan hormat serta terima kasihku."

"Terima kasih? Untuk apa Locianpwe harus berterima kasih terhadap kami?" tanya Kui Hong yang telah memperoleh kembali kelincanggihannya. Semenjak dia dan Hay Hay terjatuh ke dalam jurang, gadis ini mengalami peristiwa yang menegangkan, selalu terancam maut dan baru sekarang dia merasa mendapatkan kembali kebebasannya.

"Benar, Locianpwe tidak berhutang budi apa pun kepada kami, sebaliknya Locianpwe telah membantu sehingga Kui Hong dapat terlepas dari cengkeraman Kiu-bwe Tok-li. Kamilah yang sepatutnya berterima kasih," sambung Hay Hay.

Akan tetapi kakek itu menggeleng kepala dengan pasti. "Kalian orang-orang muda yang gagah perkasa telah menolong isteriku keluar dari tempat terasing, dan juga telah berhasil mempertemukan kami suami isteri. Tanpa bantuan Ji-wi kiranya tidak mudah bagiku untuk menundukkannya. Mari, sobat-sobat muda yang baik, silakan masuk ke dalam goa, aku mempunyai semua bahan masakan untuk dapat kita masak dan makan bersama."

Kakek itu lalu memondong tubuh isterinya yang masih lemas akibat totokan Hay Hay dan sesudah saling bertukar pandang, dua orang muda itu lantas mengikutinya dari belakang. Tanpa mengeluarkan kata, di dalam batin Hay Hay dan Kui Hong terdapat keinginan yang sama, tertarik oleh penawaran kakek itu, yaitu ingin mengisi perut mereka yang kini terasa lapar bukan main!

Goa itu lebar dan dalam, juga bersih. Seperti ruangan dalam rumah saja, ada kamarnya. "Sobat-sobat muda, di sudut sana ada sayur-sayuran, daging kering, beras, buah-buahan yang boleh kalian pilih untuk dimasak. Aku harus lebih dulu memberi pengobatan pertama kepada isteriku. Nah, silakan dan harap jangan sungkan. Nanti, sesudah aku mengobati isteriku, kita bisa makan bersama sambil bicara dengan leluasa." Hek-hiat-kwi membawa isterinya ke dalam kamarnya, yaitu di bagian paling dalam dari goa itu.

Setelah kakek itu membawa isterinya ke dalam kamar goa, Kui Hong dan Hay Hay saling pandang. Hay Hay tersenyum nakal sambil menuding ke salah satu sudut dan menepuk perutnya. Melihat sikap ini Kui Hong menjadi geli dan tersenyum pula, bahkan menutupi mulutnya agar suara tawanya jangan sampai terlepas.

Keduanya lalu berindap ke sudut tadi dan dapat dibayangkan betapa girang hati mereka menemukan barang-barang yang amat mereka butuhkan saat itu. Daging dendeng kering asin dan manis, terbuat dari daging yang segar. Sayur-sayuran yang juga masih nampak segar, bermacam-macam, ada pula lobak dan sawi kegemaran Kui Hong, juga terdapat buah-buahan yang manis segar. Di situ terdapat pula gandum, beras dan bumbu-bumbu masak yang serba lengkap!

"Heh-heh-heh, sekali ini kita makan besar!" Hay Hay berbisik.

"Kita masak di luar goa saja. Kita harus masak yang cukup banyak untuk kakek itu dan isterinya," bisik pula Kui Hong.

Hay Hay merasa setuju dan mereka lalu mengangkat bahan-bahan masakan ke luar goa di mana terdapat batu-batu yang telah disusun sedemikian rupa sebagai tempat perapian. Agaknya kadang-kadang Hek-hiat-kwi juga masak di luar goa. Hay Hay lalu mencari kayu bakar, Kui Hong memotong daging dan sayur, menanak nasi dan mulutnya tiada hentinya mengunyah buah segar. Banyak buah apel di situ, juga jeruk yang manis.

Tidak lama kemudian, sesudah kedua orang muda itu sibuk memasak beberapa macam masakan dan siap untuk mempersilakan tuan dan nyonya rumah untuk makan, mendadak mereka mendengar jerit melengking dari dalam goa. Dua orang muda itu terkejut bukan main dan bagaikan terbang saja keduanya lari ke dalam goa dan langsung menghampiri kamar goa yang daun pintunya tertutup. Tanpa ragu lagi Hay Hay mendorong daun pintu itu sehingga terbuka dan penglihatan di dalam kamar membuat mereka berdua terbelalak.

Kakek Hek-hiat-kwi duduk bersila, seperti tidak percaya menunduk dan memandang ke arah dadanya yang terluka parah. Bajunya robek dan darah merah membasahi seluruh dada, bahkan bercucuran keluar. Ada pun nenek itu, dalam keadaan telanjang bulat dan rebah miring, mukanya menyeringai seperti iblis dan kini nenek itu tertawa, seperti suara tawa yang muncul dari balik kubur.

"Hi-hi-hi-heh-heh! Jahanam Lauw Kin, kini mampuslah engkau, mampuslah di tanganku... ha-ha-ha, kita berjumpa lagi dengan dia di neraka... aughhhhhh...!" Dan tubuh itu terkulai tewas!

"Kim Siu...!" Kakek itu mengeluh, seperti orang meratap.

"Locianpwe, apa yang telah terjadi?" Hay Hay berseru dan menghampiri, diikuti Kui Hong. Mereka bersiap siaga.

"Kim Siu... ahhh, tidak kusangka... ketika aku sedang mengobatinya dengan pengerahan sinkang, mencoba mengusir hawa dari pukulan beracun yang melumpuhkan kakinya, dia siuman lantas tiba-tiba saja menyerangku dengan pukulan tangannya. Tangannya seperti sebatang golok menusuk dadaku... akan tetapi... tanpa terkendali lagi sinkang dari kedua tanganku juga menyusup secara liar ke tubuhnya dan dia... dia terluka parah... kemudian tewas dan... dan..."

"Tenanglah, Locianpwe, biar kuperiksa lukamu," kata Hay Hay yang segera menghampiri kakek itu lantas merobek bajunya. Kui Hong memandang ngeri. Dada itu seperti dibacok golok, robek dan parah sekali.

"Lihat..." kakek itu terengah, "Lihat, darahku merah! Tidak hitam lagi... tanda bahwa aku... aku telah bersih..." kakek itu tertawa bergelak, kemudian terkulai.

Ketika Hay Hay memeriksanya, dia pun sudah tewas seperti isterinya! Hay Hay menarik napas panjang. Memang luka di dada oleh pukulan Kiu-bwe Tok-li itu hebat sekali, lebih parah dari pada kalau nenek itu mempergunakan sebatang golok besar.

"Gila... sungguh gila..."

Hay Hay memandang gadis itu, akan tetapi dia diam saja sungguh pun dia merasa heran mengapa Kui Hong berkata demikian. "Mari kita keluar dari sini," ajaknya.

Kui Hong dan Hay Hay keluar dari dalam kamar maut itu, dan Hay Hay mengangkat daun pintu yang tadi roboh akibat dorongannya, kemudian memasangnya kembali.

"Aku akan menggajalnya dengan batu besar agar tidak mudah dibuka orang."

"Hemm, mengapa kau lakukan itu?" tanya Kui Hong.

"Kita biarkan saja mereka di dalam kamar goa ini, karena tempat itu merupakan kuburan yang cukup baik. Mereka tak akan diganggu binatang buas."

Kui Hong membantu Hay Hay mendorong sebuah batu besar masuk ke goa itu dan batu itu mereka dorong sampai menutupi pintu kamar dengan rapat. Tak seekor pun binatang buas akan dapat memasuki kamar itu dan mengganggu kedua sosok mayat di dalamnya. Kemudian mereka keluar.

"Mari kita makan dulu sebelum pergi," kata pula Hay Hay.

Peristiwa yang terjadi dalam kamar goa itu amat mengerikan dan mengesankan sehingga dua orang muda yang biasanya berwatak gembira itu kini seperti kehilangan kegembiraan mereka. Bahkan Kui Hong kehilangan nafsu makannya. Tadinya dia tak mau makan sama sekali karena biar pun perutnya sangat lapar namun nafsu makannya sudah lenyap, akan tetapi Hay Hay membujuknya dan akhirnya dara itu mau juga makan sedikit nasi dengan sayur. Dia lebih banyak makan buah untuk mengisi perutnya yang kosong.

Sesudah makan Hay Hay dan Kui Hong mengembalikan semua alat-alat masak ke dalam goa dan membersihkan tempat itu, kemudian sebelum pergi, Hay Hay mengajak gadis itu berdiri di depan pintu kamar goa yang sudah tertutup batu besar.

"Locianpwe Lauw Kin, kami berterima kasih atas semua kebaikanmu. Kami hendak pergi dari sini dan semoga Locianpwe mendapat kedamaian dan ketenteraman bersama isteri Locianpwe."

Kui Hong diam saja, hanya mendengarkan ucapan Hay Hay yang seperti sedang berdoa itu. Mereka lalu keluar dari dalam goa dan menuruni bukit itu tanpa banyak bicara, namun kelegaan terasa menyusup di dalam hati setelah mereka meninggalkan tempat yang amat mengerikan itu.....

Setelah mereka tiba di kaki bukit, tiba-tiba Kui Hong menghentikan langkahnya kemudian menjatuhkan diri di atas rumput dan... menangis! Tentu saja Hay Hay terkejut bukan main. Sejenak dia hanya bisa memandang dengan mata dilebarkan. Dia kaget dan heran sekali.

Semenjak bertemu dengan Kui Hong, saling berebut bangkai kijang, sampai sama-sama menghadapi bahaya maut, dia mengenal Kui Hong sebagai seorang gadis yang berilmu tinggi, gagah berani, tabah, dan galak di samping riang jenaka dan terbuka. Maka, melihat betapa gadis itu sekarang tiba-tiba saja menangis sambil menutupi mukanya, tentu saja dia merasa heran sekali.

"Kui Hong mengapa engkau menangis?" Akhirnya Hay Hay bertanya lembut sesudah dia ikut duduk di depan gadis itu.

Tempat itu sunyi dan angin senja semilir dari arah barat. Dia baru berani bertanya setelah tangis Kui Hong mereda. Dia tidak tahu bahwa tangis gadis itu merupakan pelampiasan dari semua ketegangan yang menumpuk di dalam batin Kui Hong semenjak mereka jatuh ke dalam jurang.

Memang gadis ini seorang pendekar wanita yang tabah, namun selama hidupnya belum pernah mengalami hal-hal hebat secara beruntun seperti yang sudah dialaminya bersama Hay Hay itu. Kengerian, ketakutan yang ditekan, kemarahan dan kebencian yang ditahan ketika dia merasa amat terhina oleh nenek iblis serta ketidak berdayaan ketika disandera, semua itu kini terurai dan mengalir melalui air matanya.

Mendengar pertanyaan Hay Hay, Kui Hong cepat mengusap sisa air matanya. Kemudian dia menurunkan kedua tangannya, mengangkat muka memandang kepada Hay Hay dan pemuda itu hampir terlonjak kaget. Sepasang mata itu, walau masih kemerahan dan agak membengkak oleh tangis, sekarang memandang dengan sinar yang bening mengandung kegembiraan, bibirnya tersenyum dan wajah itu berseri-seri! Saking herannya, pemuda ini hanya memandang dengan mulut ternganga dan mata terbelalak, tanpa pernah berkedip menatap wajah gadis yang tersenyum manis itu.

"Ihhh, Hay Hay! Mengapa engkau menjadi bengong seperti arca seorang yang tolo!" Dan Kui Hong tertawa, ketawanya lepas bebas dan tidak malu-malu seperti kaum gadis pada umumnya.

"Lho! Bagaimana pula ini?" kata Hay Hay yang tadi dicekam keheranan namun kini sudah bisa menguasai diri. Tadi engkau menangis tanpa sebab, lantas sekarang engkau tertawa gembira dengan mata yang masih merah oleh bekas tangisan. Siapa orangnya yang tidak menjadi bengong keheranan melihat ulahmu, Kui Hong?"

Gadis itu tersenyum geli, lalu menggeleng kepala. "Entah, Hay Hay, aku sendiri pun tidak mengerti. Ketika tadi aku teringat akan semua peristiwa yang terjadi semenjak kita jatuh ke dalam jurang itu, mendadak saja aku ingin menangis sepuas hatiku. Kemudian setelah tangisku berhenti aku merasa hatiku ringan dan demikian lega sehingga aku ingin tertawa, bernyanyi dan bersorak!"

Kini mengertilah Hay Hay dan dia pun mengangguk-angguk. "Ahh, engkau seorang yang beruntung, Kui Hong."

"Beruntung? Apa maksudmu?"

"Orang yang dapat melepaskan semua perasaan dalam batinnya melalui tawa dan tangis secara langsung seperti engkau adalah orang yang beruntung. Tidak seperti mereka yang menyimpan semua perasaan dalam batin, tak mampu melampiaskannya keluar sehingga tumpukan perasaan itu akan mendatangkan bermacam penyakit dan melemahkan badan. Semua pengalaman yang bertumpuk di dalam hatimu sejak kita terjatuh ke dalam jurang, tadi dapat mengalir keluar melalui tangismu karena engkau telah terbebas dari semua itu. Kemudian, sesudah semua himpitan perasaan itu mengalir keluar, tentu saja perasaanmu menjadi sangat lega dan gembira sehingga engkau mendapatkan kembali watakmu yang asli, yaitu gembira dan lincah jenaka, juga galak..."

Sepasang mata itu melotot lebar dan sepasang alis yang kecil hitam dengan bentuk indah melengkung itu berkerut. "Aku? Kau berani mengatakan aku galak?"

Hay Hay tertawa. "Nah... nah... baru dikatakan galak saja sudah marah. Apa lagi sikap itu kalau bukan galak? Sudahlah, aku hanya main-main, kau maafkan aku, Nona manis."

Akan tetapi Kui Hong sudah melupakan lagi hal itu dan kemarahannya sudah lenyap. Dia kelihatan termenung karena dia teringat akan peristiwa mengerikan yang terjadi di dalam kamar goa itu dan seperti orang mimpi saja mulutnya berkata lirih, "Gila, sungguh gila...!"

Hay Hay teringat dan dia menatap wajah gadis itu. "Sudah dua kali engkau mengatakan ucapan itu, Kui Hong!"

"Dua kali?" gadis ini pun bertanya heran.

"Iya, ketika kita akan meninggalkan goa, di depan kamar goa itu engkau pun mengatakan demikian, dan kini engkau mengulanginya. Sebenarnya apa dan siapa yang kau katakan gila itu?"

"Mereka, kakek dan nenek lumpuh itu. Mereka menjadi gila karena cinta," kata Kui Hong, lalu termenung dan memandang ke angkasa yang merah oleh sinar matahari senja.

Hay Hay tersenyum memandang wajah yang manis itu. Puteri ketua Cin-ling-pai ini manis sekali, pikirnya, mengamati dan memperhatikan bagian muka itu satu demi satu. Mulut itu manis sekali biar pun ada tarikan keras pada kedua ujungnya. Dan hidung itu lucu sekali. Kecil mancung dan ujungnya seperti dapat bergerak-gerak, kelucuan yang melenyapkan kekerasan pada ujung kedua bibirnya.

"Gila karena cinta? Wah, agaknya engkau ahli dalam urusan cinta sehingga tahu bahwa mereka menjadi gila karena cinta," pancing Hay Hay.

Biar agak kemerahan oleh bekas tangis dan agak membengkak, harus diakui bahwa mata itu sangat indah, bening sekali ketika mengerling tajam seperti gunting. Juga dengan bulu mata yang melengkung dan lentik panjang, dengan hiasan sepasang alis yang kecil hitam dengan bentuk yang indah pula. Seraut wajah yang amat manis, dengan dagu meruncing dan muka yang bulat telur. Daun telinganya pun menarik, sedang dan di depannya terhias rambut halus melingkar, juga di dahinya terhias sinom atau anak rambut yang halus dan kacau namun menarik sekali.

"Biar pun aku bukan ahli dalam soal cinta, mudah diketahui bahwa mereka itu menjadi gila akibat cinta. Kakek itu menjadi gila karena cintanya kepada nenek iblis itu. Dia sudah tahu bahwa nenek itu demikian jahatnya, namun karena cinta, dia masih bersusah payah mau mengobati nenek itu sehingga akibatnya dia terbunuh oleh nenek jahat itu. Bukankah itu suatu kegilaan namanya? Kegilaan yang membuat dia kehilangan kewaspadaan, padahal kakek itu berilmu tinggi, tak semestinya dia begitu mudah diperdaya oleh Kiu-bwe Tok-li."

Hay Hay mendengarkan tanpa menanggalkan senyum dari bibirnya, matanya mengamati wajah dara itu dengan penuh perhatian dan kekaguman. "Menurut pendapatku, cinta kasih kakek itu terhadap isterinya demikian murni dan suci. Biar pun isterinya sudah melakukan penyelewengan dengan pria lain, bahkan isterinya itu bersama kekasihnya juga berusaha membunuhnya lantas meninggalkannya hingga puluhan tahun, kemudian isterinya muncul lagi dan hendak membunuhnya, tapi tetap saja dia tidak membenci isterinya. Bahkan dia berusaha mengobati isterinya dan mencegah ketika engkau hendak membunuh nenek itu. Nah, itulah cinta kasih yang suci murni dan di dunia ini kiranya sukar dicari seorang pria yang dapat mencinta seperti itu terhadap seorang wanita."

"Itulah sebabnya kukatakan gila. Dia menjadi gila oleh cintanya! Cinta semacam itu tidak umum, tidak lumrah, tidak wajar. Cinta seperti itu hanya pantas dimiliki seorang ibu atau ayah terhadap anak mereka, bukan seorang suami terhadap isterinya! Dan nenek itu juga sudah gila karena cintanya terhadap kekasihnya. Kekasihnya itu sudah dibelanya, bahkan diajak membunuh suaminya, tapi kekasihnya kalah oleh Hek-hiat-kwi dan terluka. Nenek itu membelanya dan membawanya pergi ke goa, merawatnya. Akan tetapi kekasihnya itu memukul dan melumpuhkan kedua kakinya karena tidak ingin ditinggalkan. Dan nenek itu masih tetap saja mencintanya, bahkan ingin membalaskan kematian kekasihnya kepada Hek-hiat-kwi. Apa lagi namanya itu kalau tidak gila?"

"Wah, kalau menurut aku, cinta nenek itu terhadap kekasihnya adalah cinta birahi, hanya cinta nafsu belaka! Mungkin laki-laki yang menjadi kekasihnya itu sangat tampan, sangat menyenangkan hatinya sehingga dia merasa kecewa dan berduka ketika dia kehilangan kekasihnya itu, dan dendam kepada suaminya yang membuat kekasihnya itu tewas."

"Itulah, bukankah keduanya itu gila? Cinta antara suami isteri, antara pria dan wanita, tak semestinya begitu!" kata Kui Hong penuh semangat dan dengan mata berapi-api karena dia teringat akan hubungan antara ayah dan ibunya sendiri.

Senyum di mulut Hay Hay melebar. Bukan main, pikirnya. Kalau yang bicara tentang cinta adalah seorang wanita seperti Ji Sun Bi misalnya, seorang hamba nafsu birahi yang telah penuh dengan pengalaman, atau setidaknya Kok Hui Lian, yang sudah dua kali menikah dan gagal, maka tak akan terdengar aneh. Akan tetapi sungguh terdengar lucu dan ganjil apa bila keluar dari mulut gadis ini, yang agaknya baru saja melewati masa remaja, paling banyak delapan belas tahun usianya,.

"Kui Hong, engkau sungguh hebat! Jika menurut pendapatmu, semestinya bagaimanakah cinta antara pria dan wanita itu?" Hay Hay menyembunyikan senyumnya karena dia agak khawatir kalau-kalau gadis itu menjadi marah.

Pandang mata Kui Hong menyambar dan sejenak gadis itu mengamatinya penuh selidik. Kemudian, dengan lagak seorang guru besar yang sedang memberi kuliah kepada para mahasiswanya, dia berkata, "Cinta kasih antara pria dan wanita adalah cinta kasih yang khas, tentu saja mengandung birahi karena mereka menjadi dekat oleh nafsu yang amat diperlukan untuk perkembangan biakan manusia. Bayangkan saja kalau cinta antara suami isteri itu seperti cinta antara sahabat atau saudara atau orang tua kepada anaknya, tanpa birahi! Tentu takkan terbentuk keluarga dan keturunan! Setelah mengandung nafsu birahi, juga mengandung rasa persahabatan, saling menerima dan memberi, saling terikat dan saling memiliki sehingga terdapat pula cemburu, terdapat pula pengorbanan. Akan tetapi semua itu dalam batas tertentu sehingga ada keseimbangan antara semua perasaan itu. Jadi bukan sekedar birahi semata, atau persahabatan semata, atau pengorbanan semata, melainkan persatuan yang seimbang dari kesemuanya itu. Nah, barulah kehidupan suami isteri dapat berjalan dengan lancar dan kesetiaan pun dapat mereka pertahankan."

Hay Hay terbelalak. Bagaimana mungkin gadis yang kelihatan masih 'hijau' ini bisa bicara demikian panjang lebar dan pasti tentang cinta antara suami isteri? Dia bertepuk tangan memuji.

"Hebat, engkau sungguh hebat sekali, Nona! Ternyata engkau adalah seorang guru besar soal cinta mencinta. Tentu sudah banyak pengalaman dalam bidang itu!"

Tiba-tiba Kui Hong meloncat berdiri lantas bertolak pinggang. "Keparat, hayo bangkit dan kita selesaikan penghinaan ini dengan perkelahian!"

Tentu saja Hay Hay sangat terkejut dan tidak mau bangkit berdiri. "Aduh tobat! Ada apa lagi, Nona manis? Apa kesalahan hamba sekali ini?"

"Masih bertanya lagi dan pura-pura tidak tahu ya? Sudah jelas tadi engkau menghina, mengatakan bahwa aku sudah banyak pengalaman dalam bidang cinta! Apa kau kira aku ini petualang cinta?"

"Aduh, ampunkan hamba ini, yang mulia!" Hay Hay masih berkelakar, tetapi benar-benar dia bersoja (menghormat dengan kedua tangan dikepal depan dada) sambil membungkuk berkali-kali. "Aku tak bermaksud menghina, hanya saja, bagaimana engkau begitu pandai menguraikan soal cinta sampai demikian jelas dan terperinci kalau tidak memiliki banyak pengalaman? Dari mana engkau mendapat pengetahuan yang begini luas tentang cinta?"

"Huh, orang bisa saja memperoleh pengetahuain dengan belajar!"

"Akan tetapi bagaimana mungkin mengetahui tentang cinta hanya dengan belajar, tanpa mengalaminya sendiri?"

"Hay Hay, engkau ini memang tolol atautkah pura-pura tolol untuk mempermainkan aku?!" Kui Hong membentak. "Tentu saja orang bisa memperoleh pengetahuan apa saja dengan belajar, tanpa harus mengalaminya sendiri. Kalau engkau mempelajari kehidupan seekor anjing, monyet atau babi, apakah engkau juga harus lebih dulu mengalami menjadi anjing, monyet atau babi?"

Hay Hay tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, Kui Hong. Kalau engkau ingin memaki aku, makilah secara langsung saja, mengapa pula harus pakai berputar-putar segala?"

"Memang aku ingin memakimu. Engkau memualkan perutku!"

"Sudah dua kali engkau mengatakan kalimat itu. Mengapa, Kui Hong? Mengapa perutmu menjadi mual karena aku?"

"Habis engkau ini suka main-main, berpura-pura tolol. Pura-pura tidak tahu tentang cinta, padahal engkau ini seorang laki-laki perayu besar, dan aku yakin engkau tentulah laki-laki hidung belang, mata keranjang dan kurang ajar! Ibuku selalu memperingatkan aku supaya berhati-hati terhadap laki-laki perayu!"

"Wah-wah, betapa banyaknya tuduhan itu! Kau bilang aku hidung belang?" dia mengelus hidungnya yang mancung dan sama sekali tidak belang. "Akan tetapi aku yakin hidungku tak pernah belang, dan mata keranjang? Matakupun tidak sekeranjang, juga tidak selalu ditujukan ke ranjang saja. Tentang kurang ajar, mungkin aku memang kurang ajar karena sejak kecil tidak mengenal ayah ibu. Dan perayu? Wah, kapan aku pernah merayumu, Kui Hong?"

Kui Hong membanting kaki kanannya, lalu duduk kembali di atas rumput dan mengomel sebab merasa kewalahan dalam berdebat. "Huh, dasar pokrol bambu! Engkau berkali-kali memujiku, yang cantiklah, yang manislah, yang apalah... apakah semua itu bukan merayu namanya?"

"Tidak, aku tidak pernah merayu! Aku hanya jujur dan apa salahnya jika orang bicara jujur dan apa adanya? Apakah aku harus menipu dan berbohong mengatakan bahwa wajahmu yang sangat manis itu menjadi sangat buruk? Coba lihat saja sendiri. Matamu itu! Begitu indah bentuknya, jeli dan tajam, dengan bulu mata lentik dan alis melengkung indah, juga kerling matamu demikian tajam menyayat!"

Wajah Kui Hong perlahan-lahan berubah kemerahan karena merasa canggung dan malu, akan tetapi dia diam saja, hanya menundukkan mukanya, tak berani menentang pandang mata pemuda itu.

"Dan hidungmu itu! Sungguh mati, selama hidupku belum pernah aku melihat hidung yang seindah itu. Kecil mancung dan ujungnya dapat bergerak-gerak lucu dan menarik sekali. Daun telinga seperti gading terukir ahli yang sangat pandai, kulit mukamu begitu halus sampai ke leher, putih mulus tanpa cacat." Kui Hong memejamkan matanya dan merasa betapa hatinya seperti dielus-elus, terasa nikmat dan bahagia sekali.

"Orang tuamu sungguh pandai memilih nama dengan memasukkan Hong karena matamu seperti mata burung Hong. Dan mulutmu! Ahh, tidak mudah untuk melukiskan keindahan mulutmu, Kui Hong. Heran aku, bagaimana ada sepasang bibir seperti bibirmu, di dalam keadaan bagaimana pun tetap indah menarik. Bila diam begitu anggun dan manis, kalau tersenyum laksana bunga mawar mekar merekah, dan jika tertawa seperti sinar matahari siang yang panas, jika sedang cemberut juga bertambah manis, seperti bulan redup. Dan rambutmu kacau tidak tersisir, akan tetapi di dalam kekacauan itu terdapat sesuatu yang amat indah dan sempurna, seolah-olah kalau dibereskan malah berkurang keindahannya. Anak rambut di dahimu itu, di pelipismu, di lehermu, aduhai...!"

Kui Hong menggigit bibirnya. Belum pernah selama hidupnya dia merasakan kenikmatan serta kebahagiaan batin seperti itu. Pujian-pujian seperti itu berbeda sama sekali dengan pujian kurang ajar dari beberapa orang pria yang pernah dihajarnya hanya karena mereka memujinya dengan maksud kurang ajar.

Akan tetapi pujian Hay Hay demikian jujur, demikian indah didengar, demikian mengelus hatinya, membuat dia seperti merasa mengantuk dan nyaman sekali. Dia menggigit bibir dan dengan mengeraskan hati dia berseru. "Cukup...!"

Bentakannya itu membuyarkan ayunan yang nikmat tadi dan dia menatap wajah Hay Hay dengan sepasang mata bersinar dan penuh selidik. Tetapi dia tidak menemukan kekurangan ajaran di dalam pandang mata pemuda itu.

"Nah, Kui Hong. Demikianlah kira-kira keadaan wajahmu, yang tadi kugambarkan secara canggung sekali karena bagaimana mungkin bisa menggambarkan keindahan seperti itu. Aku bukanlah seorang seniman yang pandai. Kalau saja aku pandai melukis! Apakah itu namanya rayuan? Aku hanya menggambarkan dengan jujur, bukan sembarang memuji, juga bukan merayu dengan pamrih. Kalau engkau cantik, mana mungkin aku mengatakan buruk? Lelaki yang menyembunyikan kecantikan wanita, tidak jujur dan menyimpan saja di dalam hati agar dianggap sopan, maka dia adalah seorang munafik!"

Sejenak keduanya diam dan Kui Hong merasa senang sekali walau pun dia merasa malu dan canggung. Akhirnya dia mengangkat muka sehingga kedua orang itu beradu pandang. "Hay Hay, benar-benarkah engkau menganggap aku cantik?"

"Tentu saja. Kalau engkau buruk lalu kukatakan cantik, itu baru merayu namanya. Engkau seorang dara yang gagah perkasa, lihai, cantik dan lincah gembira, Kui Hong."

Kali ini Kui Hong tidak cemberut, bahkan tersenyum manis, yakin akan kejujuran pemuda yang dianggapnya istimewa ini. Dia sudah banyak bertemu pria, akan tetapi belum pernah ada yang seperti Hay Hay, begitu pintar memuji dan menyenangkan hati dengan kata-kata yang indah seperti merayu, akan tetapi tidak memiliki pandang mata kurang ajar atau tak sopan seperti pandang mata pria lain. Hatinya senang sekali.

"Dan engkau pun seorang pemuda yang tampan, sederhana namun memiliki kepandaian yang amat tinggi, Hay Hay."

Hay Hay tertawa girang. Dia pun bangkit berdiri dan menjura dengan tubuh membungkuk sampai dalam. "Terima kasih, Nona manis, terima kasih atas pujianmu. Ternyata engkau mudah sekali belajar menjadi manusia yang jujur!" Dia lalu memandang ke sekelilingnya. "Akan tetapi senja sudah larut dan malam hampir tiba. Apakah tidak sebaiknya kalau kita melanjutkan perjalanan mencari dusun supaya kita memperoleh rumah untuk melewati malam?"

Kui Hong menggelengkan kepalanya. "Tidak, malam ini bulan muncul dan tempat ini pun cukup menyenangkan. Aku masih lelah dan biar kita melewati malam di sini saja. Akan tetapi, kalau engkau ingin mencari rumah penginapan di dusun, silakan pergi dan biarlah aku tinggal sendiri di sini!" Kalimat terakhir mengandung kekerasan.

"Ha-ha-ha, engkau sungguh seperti sebutir batu mulia, Kui Hong!"

"Hemm? Apa artinya engkau menyamakan aku dengan batu?"

"Batu tapi bukan sembarang batu, Nona, melainkan batu mulia seperti intan dan kemala, indah, bernilai tinggi, akan tetapi keras laksana baja. Baiklah, kalau engkau menghendaki bermalam di sini, aku pun suka sekali. Kita dapat bercakap-cakap agar perkenalan antara kita lebih akrab. Yang kuketahui darimu hanyalah bahwa engkau bernama Cia Kui Hong, puteri Ketua Cin-ling-pai. Tentu saja aku ingin mengetahui lebih banyak."

"Engkau harus bercerita lebih dulu," kata Kui Hong sambil menjulurkan kedua kakinya dan duduk bersandar di batang pohon yang tumbuh di situ. Tempat itu memang enak sekali, rumputnya tebal dan bersih, ada pohon yang melindungi mereka dan tidak jauh dari situ agaknya terdapat anak sungai karena terdengar suara gemericik air.

"Baiklah, akan tetapi karena memang tidak ada apa-apanya yang menarik tentang dirimu, kau boleh bertanya apa saja dan aku akan menjawab."

"Hay Hay, tadi pada saat engkau bertanding melawan Hek-hiat-kwi, engkau terdesak tapi kemudian ternyata engkau hanya bersiasat dan mengalah untuk menjebak nenek iblis itu. Andai kata engkau tak mengalah, apakah engkau akan bisa mengalahkan Hek-hiat-kwi?"

"Locianpwe itu memiliki ilmu kepandaian yang tinggi, ilmu silatnya juga aneh dan matang, dan tenaga saktinya sangat kuat. Akan tetapi aku yakin akan mampu mengatasinya kalau kami bertanding dengan sungguh-sungguh," jawab Hay Hay sejujurnya.

Gadis itu mengangguk-angguk tanpa melepaskan tatapan matanya pada wajah pemuda itu dengan sinar mata kagum. "Aku pun menduga demikian Hay Hay, engkau begini lihai, ilmu silatmu jauh lebih tinggi dibandingkan kepandaianku, bahkan engkau pun pandai ilmu sihir, dan engkau mengaku masih sute dari Toako (Kakak Besar) Cia Sun..."

"Ehh? Engkau menyebut Toako kepada Suheng Cia Sun? Apa hubunganmu..."

"Nanti dulu. Ingat, kini giliran cerita tentang dirimu! Nah, siapakah gurumu yang membuat engkau demikian lihai?"

"Wah, Kui Hong, terus terang saja, selama ini aku tak pernah menceritakan kepada siapa pun tentang guru-guruku. Akan tetapi karena aku sudah berjanji untuk menjawab, biarlah aku memberi pengecualian kepadamu. Engkau seorang gadis yang hebat, sangat pantas mendapat keistimewaan itu. Nah, guru-guruku banyak. Yang mengajar ilmu silat ialah dua orang dari Delapan Dewa, yaitu Ciu-sian Sin-kai, majikan Pulau Hiu di Laut Pohai, serta See-thian Lama atau Go-bi Sian-jin, yaitu gurunya suheng Cia Sun. Yang mematangkan seluruh ilmuku adalah suhu Song Lojin (Kakek Song) dan Guruku dalam ilmu sihir adalah mending Pek Mau san-jin."

Kui Hong memandang penuh kagum. "Pantas saja engkau hebat. Ternyata yang menjadi guru-gurumu dalam hal ilmu silat adalah dua orang di antara Delapan Dewa. Aku pernah mendengar dari Kongkong (Kakek) tentang kehebatan Delapan Dewa. Sekarang aku ingin tahu tentang keluargamu. Engkau tentu sudah beristeri..."

"Ahhh, jangan mengejekku, Kui Hong! Siapa sudi dengan orang macam aku? Aku belum menikah, bertunangan pun belum, pacar pun tidak punya!"

"Hemm, benarkah? Engkau sudah begitu berpengalaman dan pandai menyenangkan hati wanita, dan usiamu juga tidak muda lagi."

"Aku baru berusia dua puluh satu, masih terlalu muda untuk memikirkan soal jodoh."

"Begitu pendapatmu? Dan siapa nama Ayah Ibumu? Di mana mereka tinggal?"

Kali ini lenyaplah seri pada wajah Hay Hay. Untung bahwa malam mulai tiba, sinar senja mulai terganti keremangan menjelang malam sehingga gadis itu tidak melihat perubahan mukanya yang kini diliputi mendung.

"Ayahku she Tang, aku tidak tahu siapa namanya. Aku juga tidak tahu siapa nama ibuku. Aku pun tidak pernah melihat ayah ibuku. Ibu meninggal dunia ketika aku masih kecil dan ayahku, aku tidak tahu dia berada di mana."

"Ohhhh...!" Seruan Kui Hong mengandung kekagetan dan juga iba. "Kasihannya engkau, Hay Hay..."

Keriangannya watak Hay Hay pulih kembali. "Tidak usah kasihan, Kui Hong, aku sendiri pun tidak kasihan pada diriku sendiri. Kenapa mesti kasihan kalau keadaan hidupku memang sudah semestinya begitu?"

"Tapi... tapi, bagaimana sampai engkau tidak tahu dan tidak mengenal ayah ibumu? Apa yang telah terjadi dengan mereka?"

Hay Hay merasa canggung sekali. Akan tetapi karena sudah berjanji, maka terpaksa dia pun menuturkan sebagian dari riwayat hidupnya tanpa harus menceritakan keadaan ayah kandungnya seperti yang didengarnya dari keluarga Pek.

"Aku sendiri tidak tahu apa yang terjadi. Pada waktu aku masih kecil sekali, agaknya ibu mengajak aku bepergian dengan perahu. Tetapi perahu itu terguling sehingga ibu dan aku hanyut. Ibu tewas dan aku tertolong orang. Kemudian aku bertemu dengan kedua orang guruku dan menjadi murid mereka. Hanya begitulah. Nah, tidak ada yang menarik tentang diriku, bukan? Sekarang giliranmu, Kui Hong."

"Nanti dulu," bantah Kui Hong. "Engkau memiliki ilmu sihir, bahkan aku sendiri pun pernah kau mainkan dengan sihirmu ketika kita memperebutkan kijang itu. Akan tetapi kenapa nenek itu tidak dapat kau pengaruhi dengan ilmu sihirmu?"

"Ahh, hal itu hanya menunjukkan bahwa nenek itu pernah mempelajari sihir atau memiliki kekuatan batin yang amat kuat untuk melindungi dirinya. Sekarang aku ingin tahu tentang dirimu, Kui Hong. Biar pun aku sudah tahu bahwa ayahmu adalah Ketua Cin-ling-pai yang terkenal, akan tetapi aku belum tahu siapa nama kedua orang tuamu."

"Ayah bernama Cia Hui Song, keturunan dari para Ketua Cin-ling-pai, sedangkan ibuku bernama Ceng Sui Cin, puteri Pendekar Sadis..."

"Ahh! Pendekar sadis yang amat terkenal itu adalah Kongkong-mu?" kata Hay Hay penuh kagum. "Dan semua ilmu silatmu tentu kau dapat dari orang tuamu."

"Benar, akan tetapi selama tiga tahun terakhir ini aku tinggal di Pulau Teratai Merah dan menerima petunjuk dari kakek dan nenekku."

"Pantas saja! Ilmu silatmu lihai bukan main, Kui Hong. Apa lagi dalam hal ginkang (ilmu meringankan tubuh), sungguh aku kagum dan takluk."

"Sudahlah, jangan terlalu banyak memuji. Buktinya aku tidaklah selihai engkau," kata Kui Hong yang tidak ingin berbicara lebih banyak tentang orang tuanya karena tidak mungkin baginya untuk menceritakan mengenai keretakan rumah tangga orang tuanya. "Sekarang engkau sedang hendak pergi ke manakah?"

Hay Hay lalu menceritakan tentang pertemuannya dengan Menteri Yang Ting Hoo yang bijaksana di rumah Jaksa Kwan, dan tentang permintaan tolong Menteri Yang Ting Hoo kepadanya agar suka melakukan penyelidikan terhadap persekutuan di Lembah Yangce.

"Menurut keterangan dua orang pejabat tinggi yang bijaksana dan setia itu, gerakan para pemberontak itu dipimpin oleh para datuk sesat, kabarnya diketuai oleh Lam-hai Giam-lo, bahkan Pek-lian-kauw juga sudah bergabung dengan persekutuan itu. Nah, sekarang aku sedang menuju ke sana. Ketika perutku terasa amat lapar, aku lalu berburu kijang itu dan bertemu denganmu." Hay Hay tersenyum ketika teringat akan peristiwa itu. "Dan engkau sendiri, hendak pergi ke manakah?"

"Aku? Aku hanya ingin merantau, meluaskan pengalaman, juga hendak mencari seorang pengkhianat keji, seorang murid murtad yang sudah sepantasnya dihancurkan karena dia dapat menjadi orang yang amat berbahaya." Kui Hong mengepal tinju dan nampak marah sekali.

Hay Hay terkejut sekali dan mengerutkan alisnya. Tak nyaman rasa hatinya melihat gadis itu dicengkeram dendam yang demikian penuh kebencian terhadap seseorang. "Hemmm, siapakah orang itu? Seorang murid Cin-ling-pai?"

"Kalau hanya seorang murid Cin-ling-pai, kiranya tidaklah demikian membahayakan, tidak perlu aku bersusah payah mencarinya sendiri. Akan tetapi dia jauh lebih lihai dari sekedar seorang murid Cin-ling-pai, karena dia adalah murid gembengan dari Kakek dan Nenek di Pulau Teratai Merah."

"Ahhh...! Maksudmu, dia itu murid dari kakekmu Pendekar Sadis?"

"Benar. Namanya Ciang Ki Liong. Seperti juga engkau, dia seorang korban kecelakaan di laut yang ketika kecil ditolong oleh kakek dan nenekku lalu diambil murid dan digembleng. Ketika tiga tahun yang lalu berkunjung ke pulau itu, aku sendiri sama sekali tidak mampu menandinginya. Tiga tahun yang silam dia minggat dari pulau sambil membawa banyak pusaka Pulau Teratai Merah, dan karena itulah kakek dan nenek kemudian mengajarkan ilmu-ilmu kepadaku agar aku dapat menandinginya."

"Tapi... tapi sebagai murid Pendekar Sadis, tentu dia memiliki akhlak yang baik. Mengapa dia sampai pergi meninggalkan pulau itu dan membawa banyak pusaka milik kakekmu?"

"Menurut kakek dan nenek, sejak kecil dia memang kelihatan berwatak baik sekali, akan tetapi ketika aku berkunjung ke pulau itu, malam itu dia... dia mempunyai niat kotor dan kurang ajar terhadap diriku. Aku menolak dan menyerangnya, kami lantas berkelahi dan begitulah, pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali dia minggat membawa barang-barang pusaka, termasuk pedang kakek yang bernama Gin-hwa-kiam (Pedang Bunga Perak)."

"Aihh, kiranya begitu?" Hay Hay mengangguk-angguk. "Terbuktilah sekarang bahwa aku tidak membohong ketika aku memuji-mui kecantikanmu, Kui Hong. Pantas saja Ciang Ki Liong itu tergila-gila kepadamu sebab engkau memang cantik menggairahkan, hanya saja dia tidak sanggup melawan nafsu birahinya sendiri sehingga melakukan hal yang buruk. Kecantikan, seperti juga semua keindahan, menjadi sangat berbahaya kalau ingin dimiliki dan dinikmati sebagai kesenangan."

"Hemmm, engkau sendiri seorang laki-laki mata keranjang yang suka dengan kecantikan wanita. Tentu engkau pun sering kali tertarik oleh kecantikan wanita, bukan?"

"Tidak kusangkal, Kui Hong. Aku suka sekali dan sering tertarik dengan kecantikan wanita seperti aku suka dan tertarik dengan kecantikan bunga-bunga yang beraneka bentuk dan warna. Semuanya indah mengagumkan. Akan tetapi aku tidak membiarkan diriku dikuasai nafsu untuk memetik bunga-bunga itu, karena hal itu berarti merusak dan merusak adalah perbuatan jahat. Aku hanya menikmati kecantikan wanita melalui pandang mataku, tanpa dipengaruhi birahi yang akan mendorongku ke arah perbuatan yang melanggar susila."

Hening sejenak dan malam pun tiba. Tanpa bicara keduanya lantas mengumpulkan kayu kering dan membuat api unggun untuk mengusir nyamuk dan hawa dingin. Api bernyala dengan indahnya karena kayu yang dimakannya sudah kering betul dan malam itu tidak ada angin. Kehangatan dan penerangan diciptakan api yang bernyala itu.

Mereka duduk berhadapan, terhalang oleh api unggun. Hay Hay mengagumi wajah yang tertimpa cahaya api itu, mewarnai wajah cantik itu dengan warna kemerahan. Ketika gadis itu mengangkat muka dan menatapnya, dia tidak melepaskan pandang matanya sehingga sejenak sinar mata mereka bertemu dan bertaut.

"Hay Hay, pernahkah engkau jatuh cinta?"

Hay Hay terkejut. Pertanyaan itu begitu tiba-tiba dan tak tersangka, seperti sebuah jurus serangan yang aneh dan berbahaya. Dia melihat betapa sepasang mata jeli dan tajam itu memandang kepadanya penuh selidik.

Hay Hay tersenyum dan menggeleng kepalanya. "Aku bersyukur bahwa aku belum pernah jatuh cinta, Kui Hong."

"Bersukur? Kenapa mesti bersyukur?"

"Karena, seperti katamu tadi, cinta merupakan ikatan, seperti burung di dalam sangkar. Aku tidak ingin kakiku terikat atau terkurung di dalam sangkar, lebih suka terbang bebas di angkasa seperti seekor burung garuda! Bagaimana dengan engkau sendiri, Kui Hong? Seorang gadis selihai dan secantik engkau tentu banyak pengagumnya dan tentu engkau pernah jatuh cinta."

"Huh, engkau yang sudah berusia dua puluh satu tahun saja belum pernah jatuh cinta, apa lagi aku yang baru berusia delapan belas tahun. Sudahlah, tidak perlu kita berbicara tentang cinta. Aku tertarik mendengar ceritamu tadi tentang para datuk yang bersekutu untuk memberontak itu. Siapa pula nama pemimpin mereka tadi, dan di mana mereka bersarang?"

"Menurut keterangan Menteri Yang, pemimpin mereka adalah Lam-hai Giam-lo, seorang datuk sesat yang amat sakti. Dan masih banyak tokoh sesat lihai yang bergabung dalam persekutuan itu, juga Pek-lian-kauw yang mempunyai banyak tokoh lihai. Mereka sedang menyusun kekuatan di sepanjang Lembah Yangce, di Pegunungan Yunan."

"Hemm, aku tertarik sekali. Sebagai puteri Ketua Cin-ling-pai, sudah selayaknya kalau aku turun tangan menentang mereka. Dan siapa tahu di sana aku akan dapat bertemu dengan murid murtad itu. Aku pun akan pergi ke sana, Hay Hay."

"Bagus! Kalau begitu kita melakukan perjalanan bersama, Kui Hong. Betapa senangnya melakukan perjalanan bersamamu!"

"Mengapa senang?" Kui Hong bertanya sambil mengerling, disertai senyum. Bagaimana pun juga hati gadis ini senang sekali mendengar pujian-pujian pemuda itu sehingga ingin lebih banyak mendengarnya.

"Kenapa? Tentu saja amat menyenangkan melakukan perjalanan bersama seorang gadis yang cantik manis, lincah jenaka dan lihai pula ilmu silatnya. Biar bertemu setan dan iblis di jalan, aku tidak akan takut kalau melakukan perjalanan bersamamu, Kui Hong."

"Hushhhh, di malam gelap dan sunyi seperti ini, jangan bicara tentang setan dan iblis, Hay Hay!"

"Ah, sebentar lagi bulan akan muncul. Lihat di timur itu, sudah ada cahaya merah di langit timur, berarti bulan akan segera muncul."

"Apa lagi waktu terang bulan, katanya setan dan iblis suka berkeliaran. Hihhh! Sungguh mengerikan!" Dan Kui Hong benar-benar agak menggigil ketika mengenang tentang setan dan iblis.

"Ha-ha-ha, seorang gadis selihai engkau ini merasa ngeri dan takut soal setan dan iblis? Sesungguhnya merekalah yang harus merasa ngeri dan takut berhadapan denganmu, Kui Hong, bukan engkau yang takut!" Hay Hay berkelakar.

"Kalau setan dan iblis yang hanya dipakai penjahat untuk julukan mereka, tentu saja aku tidak takut sama sekali. Tetapi kalau setan dan iblis sungguh-sungguh, makhluk-makhluk halus, hiiihhh, siapa yang tidak merasa ngeri?" Kui Hong memandang ke kanan kiri, lalu menoleh ke belakang.

Selama melakukan perjalanan seorang diri, gadis ini tidak takut menghadapi siapa pun, dan karena tidak pernah berbicara atau berpikir tentang setan, maka dia pun tidak pernah takut. Tapi kini, sekali Hay Hay menyebut tentang setan dan iblis yang suka mengganggu manusia, teringatlah dia akan dongeng-dongeng mengerikan tentang setan dan iblis yang suka mengganggu manusia.

"Kui Hong, apakah engkau pernah melihat sendiri setan itu?"

Kui Hong menggeleng kepala menyangkal.

"Kalau belum pernah melihat sendiri, bagaimana engkau bisa percaya adanya setan?"

"Hay Hay, banyak hal-hal yang gaib di dunia ini, yang tak dapat dilihat namun toh ada dan keberadaannya harus dipercaya. Siapa dapat melihat adanya angin? Siapa dapat melihat adanya nyawa? Siapa yang dapat melihat adanya Tuhan? Akan tetapi kita toh percaya. Aku percaya akan adanya setan dan iblis seperti yang didongengkan orang."

Hay Hay mengangguk. "Memang, di dalam ilmu sihir juga ada ilmu yang dinamakan ilmu hitam, yang kekuatannya berpangkal kepada kepercayaan dan pemujaan setan dan iblis. Seperti juga kepercayaan terhadap Tuhan, walau pun tak dapat dilihat, namun kekuasaan Tuhan dapat kita lihat di mana-mana, bahkan di dalam detak jantung kita sendiri, di dalam pertumbuhan kuku dan rambut dan dalam seluruh kehidupan diri kita. Kalau Tuhan adalah sumber segala kebenaran dan kebaikan, maka sebaliknya setan itu adalah sumber segala kejahatan. Aku sendiri ingin sekali melihat setan dengan mata kepala, namun tak pernah berhasil..."

"Ihh... sudahlah, Hay Hay, jangan bicara tentang setan dan iblis di waktu seperti ini. Lihat, bulan mulai muncul dan bayangan-bayangan pohon itu sungguh menyeramkan!" Kembali Kui Hong nampak ketakutan dan diam-diam gadis ini merasa beruntung sekali malam itu ada Hay Hay yang menemaninya. Dia menambahkan kayu pada api unggun sehingga api membesar.

"Sekarang aku mau tidur, tubuhku masih terasa lelah bukan main," katanya dan dia pun merebahkan diri miring di bawah pohon itu berbantal tangan.

"Engkau tidurlah, biar aku yang berjaga. Tidurlah dengan tenang dan nyenyak dan jangan takut akan diganggu setan..."

Tiba-tiba saja Kui Hong menahan jeritnya, lantas meloncat duduk dengan mata terbelalak memandang ke sebelah kirinya.

"Kui Hong! Ada apakah?" tanya Hay Hay dan dia pun menoleh.

Dia pun terbelalak karena melihat asap hitam mengepul dan di tengah asap itu muncullah bentuk yang sangat menyeramkan, seorang manusia mirip raksasa, bertubuh tinggi besar, mukanya hitam arang, matanya lebar melotot hidungnya besar dan mulutnya bertaring! Pendeknya, yang muncul dari dalam asap hitam itu bukan bentuk manusia umum, namun wujud yang biasanya dimiliki setan di dalam dongeng!

Kui Hong yang tadinya terkejut sekali, kini tiba-tiba meloncat ke arah bayangan raksasa itu dan dia menyerang dengan pukulan dahsyat. Akan tetapi gadis itu menahan pekiknya ketika tangannya ternyata tembus saja seolah-olah dia memukul bayangan! Dan 'raksasa' itu tertawa bergelak, nampak giginya yang besar-besar dan lidahnya terjulur panjang! Kui Hong menjadi pucat dan kini ia tidak meragukan lagi bahwa yang diserangnya itu sudah pasti setan! Bukan manusia biasa.

"Kui Hong, mundurlah dan biarkan aku yang menghadapinya," terdengar suara Hay Hay di belakangnya.

Kui Hong cepat melompat ke arah Hay Hay dan dengan tubuh gemetar dia ikut duduk di atas rumput dekat Hay Hay karena pemuda itu pun masih duduk seperti tadi. Saking ngeri dan takutnya, tanpa disadarinya Kui Hong duduk merapat dan merangkul leher pemuda itu, seolah-olah meminta perlindungan.

"Aku... aku takut...," bisiknya dan suaranya juga gemetar.

Api unggun kini mulai padam karena tidak ditambah kayu, akan tetapi bulan telah muncul sehingga cuaca cukup terang, akan tetapi penerangan redup yang menambah keseraman suasana. Kini suara ketawa terdengar semakin ramai dan dengan muka pucat serta mata terbelalak Kui Hong melihat bahwa sekarang, bersama dengan mengepulnya asap hitam, muncul pula empat sosok bayangan lain yang kesemuanya merupakan makhluk-makhluk mengerikan yang mengepung mereka dari depan dengan barisan setengah lingkaran.

Kui Hong merasa semakin takut hingga di luar kesadarannya kedua lengannya merangkul pundak dan leher Hay Hay, seperti seorang anak kecil yang sangat ketakutan dan minta perlindungan dalam dekapan ibunya.

"Tenanglah, Kui Hong, itu hanya permainan kanak-kanak!" bisik Hay Hay.

Padahal di dalam hatinya pemuda ini juga sangat terkejut karena maklum bahwa dia kini sedang berhadapan dengan orang-orang yang memiliki kekuatan sihir yang sangat kuat. Bayangan-bayangan menyeramkan itu adalah jadi-jadian atau wujud yang muncul karena kekuatan sihir ilmu hitam!

Hay Hay mengerahkan kekuatan batinnya, tangannya mengambil tanah di bawah rumput, kemudian menunjukan pandang matanya ke arah lima sosok bayangan setan yang sangat menyeramkan itu. Bayangan-bayangan itu masih mengeluarkan suara ketawa yang tidak seperti suara manusia.

"Kalian datang dari tiada, kembalilah kepada tiada!" serunya dan tangannya melontarkan tanah ke arah bayangan-bayangan itu.

Tanah itu melayang berpecah lebar kemudian mengenai lima sosok bayangan. Terdengar pekik-pekik mengerikan dan lima sosok bayangan setan itu menghilang, berubah menjadi asap hitam dan sekarang lima gumpal asap itu menjadi satu, hitam dan tebal bergerak perlahan, membentuk sosok bayangan yang amat panjang dan ternyata berubah menjadi seekor naga hitam yang amat mengerikan!

"Ihhh...!" Kui Hong menggigil ketakutan.

Dara ini adalah seorang pendekar wanita yang gagah perkasa, berilmu tinggi dan memiliki keberanian menghadapi lawan yang bagaimana pun juga. Akan tetapi karena sebelumnya tadi dia sudah merasa ngeri ketika berbicara mengenai setan dengan Hay Hay, maka kini dia kehilangan ketabahannya dan merasa takut bukan kepalang begitu muncul apa yang disangkanya setan benar-benar.

Dia menganggap bahwa semua ilmu silatnya tak ada artinya sama sekali untuk melawan setan, dan kemunculan bentuk-bentuk yang menyeramkan itu menambah rasa takutnya. Apa lagi tadi dia sudah sempat mencoba, ketika memukul tangannya tembus saja tanpa ada pengaruh sedikit pun kepada bayangan-bayangan itu. Sekarang rasa takut membuat wajahnya pucat, kepalanya pening dan tubuhnya lemas seakan-akan seluruh tenaganya lenyap meninggalkan tubuhnya.

Melihat betapa Kui Hong ketakutan, Hay Hay merasa mendongkol juga kepada lima orang yang tengah mengganggu mereka dengan ilmu hitam. Maka dia pun mengerahkan semua tenaganya, sebab lima orang itu dengan mempersatukan kekuatan sihir mereka sekarang telah membentuk bayangan seekor naga hitam.

Seperti yang pernah dia pelajari dari Pek-mau San-jin, kembali tangannya mencengkeram segenggam tanah, mulutnya membaca mantra yang artinya '*Ngo-heng (Lima Unsur Inti) adalah senjatakan, Im-yang (Positif Negatif) menjadi perisaiku, kekuasaan Tuhan menjadi peganganku, dan hancurlah semua anasir jahat!*'

Dia melontarkan tanah itu ke arah bayangan naga yang amat menyeramkan itu, yang kini agaknya hendak menerkam kedua orang muda itu, dengan mata yang bernyala, dengan mulut terbuka sehingga tampak gigi dan lidahnya yang mengeluarkan asap dan terdengar suara geraman dahsyat.

"Darrrrr...!" Terdengar bunyi ledakan, lantas bayangan naga hitam itu pun lenyap berubah menjadi asap hitam, dan kini nampaklah lima orang laki-laki berpakaian pendeta dengan gambar bunga teratai pada jubah bagian dada mereka.

Lima orang itu kelihatan marah sekali dan dengan cepat mereka menerjang ke arah Hay Hay dengan gaya masing-masing. Ada yang menubruk seperti seekor harimau menubruk kambing, ada yang menghantamkan kedua tangannya ke arah kepala Hay Hay, ada pula yang melakukan tendangan kilat, dan ada pula yang mempergunakan tenaga dalam untuk menghantamkan kedua telapak tangan ke arah pemuda itu. Gerakan mereka itu dilakukan secara berbareng, dan agaknya memang disengaja supaya pemuda itu tidak lagi mampu menghindarkan diri dari pengeroyokan itu.

Akan tetapi mereka terlalu memandang rendah pada pemuda sederhana ini. Pengalaman mereka tadi saja, pada saat mereka menggabungkan kekuatan sihir tetapi dengan mudah bisa dibikin hancur oleh Hay Hay, mestinya telah memperingatkan mereka bahwa mereka menghadapi seorang pemuda yang sangat lihai. Namun agaknya mereka memang bandel dan belum mengaku kalah.

Kui Hong masih ketakutan, tubuhnya lemas sehingga dia hanya bersandar kepada Hay Hay. Dia masih bingung dan masih menganggap bahwa lima orang itu adalah setan-setan atau para siluman yang menyeramkan, yang tidak dapat dilawan dengan ilmu silat. Sebab itu, melihat betapa mereka kini menerjang Hay Hay, dia pun hanya menonton saja dengan tubuh masih gemetar.

Begitu melihat serangan mereka, Hay Hay yang waspada sudah dapat mengukur tenaga mereka, maka dia pun masih tetap duduk saja. Untuk menghadapi serangan mereka itu, dia menyambutnya dengan dorongan dua tangannya, dengan telapak tangan menghadap ke depan.

"Haiiiittttt...!" Pemuda itu membentak dan suaranya mengandung khikang yang amat kuat, sedangkan dari kedua telapak tangannya menyambar hawa pukulan dahsyat menyambut serangan lima orang itu.

Terdengar teriakan-teriakan keras dan tubuh lima orang itu terjengkang lantas terbanting roboh! Mereka terkejut bukan main, baru menyadari bahwa mereka berhadapan dengan orang yang mempunyai tingkat kepandaian yang jauh lebih tinggi dari pada mereka, maka tanpa dikomando lagi lima orang itu pun segera berloncatan dan lari menghilang di dalam kegelapan bayangan-bayangan pohon.

Setelah lima orang pendeta Pek-lian-kauw itu pergi, baru Hay Hay dapat memperhatikan keadaan Kui Hong. Gadis itu masih merangkulnya dan dengan tubuh lemas bersandar di tubuhnya, seperti orang yang kehabisan tenaga, dengan tubuh masih agak dingin gemetar seperti seekor kelinci ketakutan yang baru saja terhindar dari terkaman harimau.

"Tenanglah, Kui Hong, kini mereka sudah pergi," kata Hay Hay dengan hati iba. Dia tahu bahwa Kui Hong bukan seorang pengecut atau penakut, akan tetapi pada waktu itu gadis ini sedang dilanda rasa takut dan kengerian terhadap setan yang dia merasa tidak akan mampu melawannya.

Mendengar ucapan Hay Hay itu, Kui Hong menarik napas tanda lega hatinya, akan tetapi ketegangan hatinya masih belum lenyap sehingga dia masih menyandarkan kepalanya di pundak Hay Hay dan untuk melepaskan ketegangan hatinya, dia lalu memejamkan kedua matanya.

"Aku... aku tadi takut sekali...", desahnya.

Hay Hay tersenyum dan menunduk. Dilihatnya wajah yang manis itu masih pucat, bahkan nampak lebih pucat karena sinar bulan memang sudah membuat suasana nampak makin pucat. Rambut itu terurai dan nampak leher yang panjang, kulit leher yang demikian halus seperti lilin, putih mulus dan menantang.

Hay Hay terbayang akan semua pengalamannya. Pertama dengan Ji Sun Bi, kemudian dengan Kok Hui Lian, lantas tergeraklah hatinya, bernyalalah api gairah di dalam dirinya dan bagaikan orang yang tidak sadar, dia pun mendekatkan bibirnya dan pada lain saat dengan lembut mulutnya sudah mencium leher Kui Hong.

Leher itu menegang sesaat, akan tetapi lalu lemas kembali. Kui Hong tetap memejamkan kedua matanya dan napasnya terengah-engah, akan tetapi Hay Hay merasa betapa leher itu menjadi hangat dan lembut. Dia menjadi semakin lupa diri, tenggelam dalam perasaan mesra yang mendalam. Bibirnya mengecup kulit leher itu, ujung lidahnya menjilat-jilat dan Kui Hong mengeluarkan keluhan lirih memanjang dan tubuhnya menggelinjang.

Bibir Hay Hay menciumi leher itu dengan lembut, kemudian ke atas, ke bawah dagu dan ke bawah daun telinga. Kui Hong mendesah tanpa membuka mata, bahkan ketika mulut Hay Hay bergerak lembut ke atas pipinya dan sampai ke ujung mulutnya, dia menengok, menyambut dan dua mulut itu saling bertemu dalam sebuah ciuman yang mesra. Rintihan halus terdengar dari leher Kui Hong.

Ketika Hay Hay merasa betapa mulut yang panas dan basah itu menyambutnya seperti bunga merekah, dia amat terkejut kemudian cepat melepaskan ciuman dan rangkulannya. Napasnya terengah-engah, berpacu dengan napas Kui Hong yang juga memburu.

Pada saat Hay Hay melepaskan dekapannya, Kui Hong seperti baru sadar dan keduanya bagai tersentak kaget kemudian saling menjauhi. Kui Hong terbelalak, mukanya sebentar pucat sebentar merah, sedangkan Hay Hay merasa menyesal bukan main bahwa dia tadi telah lupa diri.

"Setan kau! Iblis kau! Berani menggodaku!" bentak Hay Hay sambil memukul tanah tiga kali.

"Hay Hay... apa... kenapa...?" Kui Hong berkata gagap karena hatinya masih terguncang hebat oleh peristiwa tadi, sejak munculnya setan-setan itu sampai pengalaman yang amat mengguncang hatinya, ketika kemesraan menenggelamkannya, pengalaman yang selama hidupnya baru sekali ini pernah dirasakannya dan yang membuatnya bingung.

Hay Hay cepat menghadapi gadis itu. "Ahhh, Kui Hong, kau... kau maafkanlah aku, kau ampunkanlah aku... aku tadi telah tergoda setan! Benar-benar setan dan iblis sendiri yang telah menggodaku, menggoda kita sehingga kita... kita lupa diri..."

Kui Hong memandang dengan muka merah karena merasa malu dan canggung, dengan sinar mata bingung tidak mengerti. "Akan tetapi... apa salahnya... kalau kita... kita saling mencintai... apa salahnya...?"

Hay Hay merasa terharu dan juga terkejut. Terharu karena gadis ini benar-benar polos dan jujur, masih bersih dan suci, dan dia yang telah menodai kebersihan batin gadis itu! Juga dia terkejut mendengar ucapan Kui Hong yang jelas menyatakan gadis itu mencintanya! Pernyataan bahwa mereka saling mencintai itu saja sudah cukup jelas membuktikan kalau gadis itu cinta padanya dan mengira bahwa dia pun cinta pada Kui Hong!

Akan tetapi dia tidak boleh berbohong, tidak boleh menipu gadis yang hebat seperti Kui Hong ini. Memang, alangkah mudahnya menyatakan cinta kepada seorang gadis sehebat Kui Hong, akan tetapi pernyataan itu hanya merupakan suatu kebohongan belaka. Dalam lubuk hatinya dia tidak merasakan adanya cinta seperti yang dimaksudkan Kui Hong, cinta yang akan mendorong pria dan wanita untuk menjadi suami isteri dan hidup bersama untuk selamanya.

Tidak, dia tidak menghendaki itu, dia tak ingin menjadi suami Kui Hong atau suami wanita mana pun juga. Dia suka kepada Kui Hong, kagum dan mungkin mencintanya, akan tetapi bukan cinta untuk kemudian diikat menjadi suami! Bukan pula cinta nafsu karena betapa pun juga, walau pun dia kagum bukan main akan kecantikan gadis ini, dia masih mampu mengatasi kekuasaan nafsu birahinya.

Tanpa berani memandang kepada Kui Hong, Hay Hay yang masih duduk di atas rumput itu menggelengkan kepala dan menarik napas panjang. "Tidak, Kui Hong, aku menyesal sekali... akan tetapi aku... terus terang saja aku... aku tidak mencintamu seperti yang kau maksudkan. Aku kagum padamu, aku suka padamu, bahkan aku pun cinta padamu, akan tetapi bukan cinta untuk kelak menjadi jodohmu, Kui Hong! Aku tak ingin mencinta seperti itu, tidak ingin menjadi suami wanita mana pun, aku... aku..."

Kui Hong telah meloncat berdiri. Mukanya pucat bukan kepalang, matanya terbelalak dan kini beberapa butir air mata mengalir keluar membasahi pipinya. "Kau...! Kau tidak cinta padaku akan tetapi tadi engkau berani menciumku! Aku cinta padamu tapi engkau hanya mempermainkan aku...! Ahh... hu-huh-huhhh... aku benci padamu! Aku benci padamu..." Kui Hong menyambar buntalan pakaiannya, lalu melompat jauh dari tempat itu, membawa pergi isak tangisnya.

"Kui Hong..." Hay Hay memanggil lirih sambil berdiri, akan tetapi gadis itu tidak nampak lagi, hanya lapat-lapat terdengar isaknya dari jauh. Hay Hay tidak mengejanya, bahkan dia menjatuhkan diri ke atas rumput, lalu menjambak-jambak rambutnya sendiri.

"Kau goblok! Kau tolol sudah membiarkan setan menggodamu!" Dia memaki-maki dirinya sendiri, maklum bahwa dia telah menyinggung perasaan hati Kui Hong, bahkan juga telah menghancurkan cintanya dan sebaliknya menumbuhkan kebencian dalam hati gadis yang dikaguminya itu.

Akhirnya dia tidak peduli lagi dan tak lama kemudian Hay Hay sudah tidur pulas di tempat itu, tanpa api unggun, di bawah sinar bulan dan di dalam hawa yang semakin dingin.....

Jauh dari situ Kui Hong menjatuhkan diri di bawah pohon, lantas dia pun menangis sejadi-jadinya. Hatinya terasa seperti ditusuk-tusuk, dan kesedihan menyelimuti seluruh dirinya. Ingin dia membunuh Hay Hay, akan tetapi dua hal tidak memungkinkan hal itu terjadi.

Pertama, dia kalah jauh sehingga tidak akan mungkin dapat memenangkan pertandingan melawan pemuda lihai itu. Ke dua, dia tidak akan tega membunuhnya, karena selain dia telah berhutang budi dan nyawa, juga dia sadar betul bahwa dia telah jatuh cinta kepada Hay Hay.

Ia mencinta pemuda itu sepenuh hatinya. Semua gerak-gerik pemuda itu menyenangkan hatinya dan mendatangkan perasaan kagumnya. Betapa pemuda itu dapat menundukkan musuh-musuh yang lihai, bahkan setan yang mengganggu pada malam itu, secara jantan dan hebat. Betapa dia akan berbahagia berada di samping pemuda itu selama hidupnya.

Akan tetapi kenyataan pahit yang tak dapat ditolak lagi, dengan mulutnya sendiri pemuda itu menyatakan bahwa dia tidak cinta kepadanya! Padahal kalau dia membayangkan apa yang baru saja terjadi, betapa mesranya pemuda itu membelainya dan menciumnya, dia hampir tak mau percaya bahwa Hay Hay tidak cinta padanya. Akan tetapi kenyataannya, dengan mulutnya sendiri pemuda itu mengatakan bahwa dia tidak cinta kepadanya atau wanita lain. Cintanya bukan untuk berjodoh!

Kui Hong menangis dan ingin dia mengamuk, bukan kepada Hay Hay akan tetapi kepada siapa saja. Kalau saja pada saat itu ada musuh di hadapannya, tak peduli manusia atau setan, tentu akan diamuknya. Biar setan-setan itu muncul kembali, sekarang dia tak akan merasa takut. Akan diamuknya sampai membunuh mereka semua atau dia yang dibunuh mereka! Lebih baik lagi karena dia tidak akan menderita sakit hati seperti sekarang ini.

Akhirnya Kui Hong juga dapat tidur di bawah pohon itu, tidak peduli dengan keselamatan dirinya lagi. Akan tetapi, seperti juga Hay Hay, tidurnya gelisah bukan main, kadang kala tersenyum penuh kebahagiaan apa bila dia bermimpi tentang kemesraannya bersama Hay Hay, lalu terganti isak tangis.

Pada keesokan harinya, ketika kicau burung dan kokok ayam hutan membangunkannya, Kui Hong segera meninggalkan tempat itu. Ia hendak pergi ke Pegunungan Yunan, bukan untuk membantu Hay Hay yang hendak menyelidiki ke sana, akan tetapi hendak mencari Ciang Ki Liong, murid murtad dari Pulau Teratai Merah itu. Dan inilah satu-satunya tujuan hidupnya saat ini. Menyeret Ciang Ki Liong, dalam keadaan hidup atau mati, kembali ke Pulau Teratai Merah agar menerima hukuman dari kakek dan neneknya.....!

Bukan watak Hay Hay mau membiarkan diri tenggelam dalam duka. Dia memang merasa menyesal bukan main bahwa dia sempat lupa diri dan membiarkan dirinya hanyut dalam kemesraan, bahkan menyeret Kui Hong hingga gadis itu mengira bahwa dia mencintanya. Kemudian, karena dia tidak membohong atau menipu, biar pun pahit, dia berterus terang dan tentu saja gadis itu tersinggung dan menjadi benci kepadanya.

Hanya sehari dua hari saja dia kelihatan muram dan menyesal, akan tetapi beberapa hari kemudian dia sudah melupakan pengalaman yang tidak enak itu. Dia sudah pulih kembali, menjadi orang yang riang jenaka dan memandang dunia dari segi yang terang benderang. Senyumnya kembali lagi, tidak pernah meninggalkan sudut bibirnya dan matanya kembali bersinar-sinar, wajahnya kembali berseri-seri.

Biarlah yang lewat berlalu sudah, tidak perlu dikenang lagi. Inilah pendiriannya sehingga Hay Hay tidak pernah mau menyimpan semua pengalaman yang lampau, maklum bahwa mengingat kembali hal-hal silam hanya akan mendatangkan sesal dan duka, kecewa dan dendam. Dengan gembira dia melanjutkan perjalanan, menuju selatan, ke Pegunungan Yunan.

Hay Hay tahu bahwa yang mengganggu dia dan Kui Hong tadi malam adalah lima orang pendeta Pek-lian-kauw (Agama Teratai Putih), yang selain memiliki ilmu silat yang cukup lihai juga pandai ilmu sihir sehingga telah membikin takut kepada Kui Hong. Dia berhasil mengusir mereka tanpa perkelahian, hanya dengan mengalahkan ilmu sihir mereka dan hanya satu kali menangkis serangan mereka dengan tenaga saktinya yang jauh lebih kuat dari pada tenaga mereka.

Dia mengira bahwa lima orang pendeta Pek-lian-kauw itu menjadi takut lantas melarikan diri. Dia tidak tahu bahwa peristiwa malam itu sudah membuat orang-orang Pek-lian-kauw menjadi curiga dan waspada kepadanya sehingga kini perjalanannya selalu dibayangi dari jauh.

Mereka melihat seorang lawan yang amat berbahaya pada diri pemuda ini, apa lagi ketika melihat bahwa pemuda itu melakukan perjalanan ke selatan! Kecurigaan mereka semakin besar sesudah mereka tahu bahwa di dalam perjalanannya, ketika melewati sebuah kota pemuda itu mencari keterangan kepada orang-orang di jalan tentang Pegunungan Yunan. Jelaslah bahwa pemuda itu hendak pergi ke Pegunungan Yunan.

Walau pun pemuda itu tidak pernah mengatakan kepada siapa pun juga apa urusannya di Pegunungan Yunan, akan tetapi pihak Pek-lian-kauw sudah bisa menduga bahwa pemuda ini tentu hendak mencari sarang persekutuan mereka! Karena itulah, maka jauh sebelum Hay Hay tiba di perbatasan Pegunungan Yunan, para pimpinan persekutuan kaum sesat itu telah lebih dulu tahu akan keadaan dirinya.

Berdasarkan keterangan yang didapatnya dalam perjalanan, Hay Hay mendengar bahwa yang disebut Dataran Tinggi Yunan adalah daerah di bagian utara Propinsi Yunan yang berbatasan dengan Propinsi Secuan dan Kwi-couw. Di perbatasan itulah terdapat Sungai Cin-sa yang menjadi anak sungai besar Yang-ce-kiang.

Menurut keterangan Menteri Yang Ting Hoo, sarang Lam-hai Giam-lo berada di lembah sungai itu, di antara kedua gunung besar atau Pegunungan Heng-tuan-san di barat dan Pegunungan Tatiang-san di timur, dan pegunungan atau dataran tinggi Yunan itu terapat oleh dua pegunungan ini.

Hay Hay mengambil jalan melewati Propinsi Kwi-couw, dan pada suatu hari tibalah dia di kota Wei-ning. Kota ini terletak di dekat sebuah telaga besar yang disebut Cao-hai (Laut Cao) atau juga Cao-hu (Telaga Cao). Sebuah telaga yang sangat indah, terletak di bagian bawah lereng Pegunungan Wu-meng-san, dekat tapal batas sebelah barat dari Propinsi Kwi-couw, tak berapa jauh lagi dari daerah Yunan sebelah timur.

Karena melihat telaga yang demikian indahnya di dekat kota Wei-ning itu, Hay Hay tidak dapat menahan hatinya untuk tidak berhenti di kota itu dan menikmati keindahan telaga itu selama beberapa hari. Sudah terlalu lama dia melakukan perjalanan melewati gunung-gunung yang tinggi, bukit-bukit yang luas, melalui dusun dan kota, akan tetapi baru sekali ini dia melihat sebuah telaga besar yang airnya kebiruan dan demikian luasnya.

Pantaslah bila Telaga Cao itu kadang-kadang disebut Lautan Cao, karena memang airnya berwarna biru saking dalamnya, mirip air laut. Apa lagi dilihat dari ketinggian sebelum Hay Hay memasuki kota Wei-ning, telaga itu nampak amat indahnya. Banyak pohon tumbuh di sekelilingnya, dan di bagian selatan nampak kelompok pohon cemara yang indah, tumbuh di lereng di tepi telaga.

Rumah-rumah para penduduk kampung berada di sebelah barat dan utara, sedangkan di bagian timur telaga itu adalah kota Wei-ning. Penghuni perkampungan di sekitar telaga itu pada umumnya adalah para petani dan nelayan karena telaga itu selain dapat mengairi sawah sehingga para petani dapat menanam bermacam tanaman sepanjang tahun, juga telaga itu sendiri mengandung ikan yang seakan-akan tiada habisnya biar pun setiap hari dikail dan dijala oleh para nelayan.

Nampak burung camar berterbangan di permukaan air telaga, kadang-kadang menyambar turun dan pada saat melayang naik kembali, paruh mereka telah menangkap seekor ikan. Riuh rendah suara mereka, seperti sedang bekerja mencari nafkah dengan gembira dan bersendau-gurau di antara teman.

Tampak pula perahu-perahu nelayan dan perahu-perahu indah di mana orang-orang kota, baik dari Weining mau pun dari kota lain yang sengaja datang berkunjung dan bersenang-senang di telaga itu. Perahu para nelayan memilih bagian yang sepi, jauh di barat dan di tepi-tepi yang sunyi, sebab usaha mereka mencari ikan akan sia-sia saja jika berdekatan dengan perahu-perahu pelesiran yang selalu gaduh itu.

Memang sebagian besar perahu-perahu pelesiran itu disediakan bagi para pria yang ingin bersenang-senang. Ada yang bermain kartu sambil minum arak, ada yang hanya minum arak saja sampai mabok. Ada pula yang memanggil gadis-gadis penyanyi dan penari, dan banyak pula yang memanggil gadis panggilan atau para pelacur untuk menemani mereka minum arak atau menemani mereka tidur di bilik-bilik perahu besar itu.

Namun ada pula pria-pria tua muda yang lebih suka menyendiri, menyewa perahu-perahu kecil dan mereka itu ada yang mencoba peruntungan mereka mengail ikan, ada pula yang hanya duduk membaca buku, ada yang bermain musik sendirian, bermain yang-kim atau meniup suling, ada yang melukis atau menulis sanjak sambil minum arak.

Tak lama kemudian perahu yang ditumpangi Hay Hay telah menyelip di antara ratusan buah perahu yang lain. Dia menyewa sebuah perahu kecil yang dicat merah, membawa bekal makanan dan minuman yang telah dibelinya di pantai tempat menyewa perahu, lalu mendayung perahu itu meluncur ke tengah telaga dan bercampur dengan ratusan buah perahu lain.

Hay Hay mulai merasa lapar, maka dia memilih tempat yang agak sunyi, jauh di tengah, lalu membuka bungkusan daging ayam panggang saus tomat, semacam sayur hijau yang menjadi masakan, beberapa butir buah pir dan apel, juga seguci kecil arak serta seguci kecil air teh. Mulailah dia makan minum seorang diri dengan hati lapang. Sungguh nikmat makan di atas perahu, di tengah telaga dengan hawa yang sejuk nyaman dan bersih.

Ahh, kalau saja ada Kui Hong di dalam perahunya, pikirnya dan ingin Hay Hay menampar kepalanya sendiri. Kenapa mendadak saja dia merasa kesepian dan teringat kepada Kui Hong? Gadis itu tentu akan marah-marah dan mungkin akan langsung menyerangnya di atas perahu! Mengingat akan hal ini, Hay Hay tersenyum lucu. Tentu mereka keduanya akan tercebur ke dalam air telaga lantas akan mengalami hal-hal aneh dan berbahaya lagi bersama-sama! Tidak, tak boleh dia mengharapkan kehadiran Kui Hong.

Bagaimana kalau Bi Lian? Setelah pikirannya menolak kehadiran Kui Hong, Hay Hay lalu teringat pada Bi Lian. Cu Bi Lian yang berjudul Tiat-sim Sian-li itu. Murid dari dua di antara Empat Setan, yaitu Pak-kwi-ong dan Tung-hek-kwi. Bukan main gadis itu! Tak kalah oleh Kui Hong dalam segala hal. Cantiknya, lincahnya, galaknya! Bahkan lebih galak dibanding Kui Hong, walau pun belum tentu menang lihai. Akan tetapi Bi Lian juga lihai bukan main, dengan ilmu yang aneh-aneh. Tahi lalat di dagunya itu, bukan main manisnya!

Akan tetapi, kemunculan Bi Lian tentu juga hanya akan mendatangkan keributan, karena bukankah gadis itu pernah mengancamnya bahwa apa bila mereka bertemu lagi, gadis itu tentu akan menyerangnya dan tak akan memberi ampun? Dia tersenyum gembira teringat kepada Bi Lian. Seorang gadis yang hebat dan dia kagum dan suka sekali kepada gadis itu. Akan tetapi tidak, terlampau berbahaya kalau di tempat ini berjumpa dengan Bi Lian. Kalau sampai Bi Lian menggulingkan perahu!

Memang benar, selama tinggal bersama suhunya yang ke dua, yaitu Ciu Sian Lokai yang menjadi majikan di Pulau Hiu, dia sering kali mandi di laut sehingga sudah pandai dan menguasai ilmu renang, akan tetapi ilmunya ini tidak cukup tinggi untuk dapat melindungi diri di dalam air kalau sampai dia diserang musuh. Tidak, lebih baik jauh dari Bi Lian kalau dia ingin bersantai di telaga itu.

Begitu dia mengusir bayangan wajah Bi Lian dengan tahi lalat di dagunya yang manis itu, tiba-tiba saja muncul bayangan Pek Eng! Hay Hay mengeluh. Ada apakah dengan dirinya hari ini? Mengapa perempuan melulu yang memenuhi benaknya? Bayangan gadis-gadis cantik saja yang teringat olehnya?

Biar pun dia mencela diri sendiri namun tetap saja kini nampak wajah Pek Eng yang lucu dan manis menarik itu. Hitam manis, mata sipit yang indah, hidung yang ujungnya agak menjungkat naik, bibir yang selalu merah membasah, dan lesung pipit di pipi kiri itu. Aihh, sungguh gadis remaja yang segar, dengan tubuh tinggi semampai yang menggairahkan. Lincah jenaka dan manja!

Hay Hay tersenyum ketika teringat betapa Pek Eng pernah mencium pipinya, menyangka bahwa dia adalah kakaknya yang bernama Pek Han Siong! Gadis yang menyenangkan sekali, kalau saja berada di dalam perahunya, tentu akan diajaknya bersenda-gurau!

Dan Pek Eng tidak akan membahayakan dirinya. Pek Eng sudah memaafkannya karena kesalah pahaman itu, ketika gadis itu marah-marah karena menciumnya, mencium orang yang salah. Kembali Hay Hay tersenyum dan tanpa disadarinya, tangan kirinya mengusap pipi kiri yang pernah disentuh hidung dan bibir lembut Pek Eng.

Tetapi aku tidak mencintai Pek Eng, juga tidak mencintai Bi Lian atau Kui Hong walau pun terhadap mereka ada rasa suka yang mendalam pada lubuk hatinya. Dia tidak mencintai mereka, maka sebaiknya kalau dia tidak dekat dengan mereka. Selalu timbul keributan kalau dia dekat dengan seorang gadis.

Bagaimana jika Hui Lian? Jantungnya berdebar kencang karena dia membayangkan apa yang pernah terjadi di antara dia dengan Hui Lian, janda muda itu. Aroma tubuhnya yang harum! Bagaimana dia bisa melupakan wanita itu? Selamanya dia takkan pernah mampu melupakan Hui Lian!

Dengan Hui Lian hampir saja dia tidak mampu menguasai dirinya lagi, hampir saja terjadi pelanggaran antara mereka. Dan dia tidak pernah menyalahkan dirinya. Pria mana yang akan sanggup bertahan kalau sudah bergaul demikian dekatnya dengan seorang wanita seperti Hui Lian? Baru keharuman tubuhnya saja sudah membuat pria menjadi mabok.

Ahhh, kalau ada Hui Lian di sana, di dalam perahu bersamanya, tentu dia akan merasa semakin gembira. Tidak akan ada bahaya diserang Hui Lian, yang ada hanyalah diserang gairah nafsunya sendiri. Dan ini bahkan jauh lebih berbahaya dari pada kalau dia diserang orang!

Bagaimana dengan keadaan Hui Lian sekarang? Di mana dia berada dan apa saja yang dilakukannya? Tiba-tiba dia merasa rindu sekali kepada Hui Lian, apa lagi karena dia pun yakin bahwa Hui Lian cinta kepadanya. Dia tahu bahwa andai kata dia menanggapi cinta itu, sudah pasti mereka berdua tak akan pernah saling berpisah lagi.

Ahhh, betapa akan senangnya kalau kini mereka berdua berperahu di telaga itu, makan bersama sambil bersenda gurau bersama. Dia tidak membayangkan hal-hal yang mesra, hanya ingin dekat dan bercakap-cakap dengan wanita yang luar biasa itu!

"Hay Hay...!"

Hay Hay terlonjak kaget. Suara Hui Lian! Gila benar! Apakah lamunannya tentang wanita itu tadi membuat dia menjadi gila sehingga dia mendengar suaranya? Meski pun dia tidak percaya bahwa itu adalah suara Hui Lian yang sesungguhnya, namun dia menengok juga ke kanan dan... tak salah lagi! Yang memanggilnya tadi bukan lain adalah Kok Hui Lian!

Wanita itu nampak semakin cantik, wajahnya segar berseri tidak seperti dahulu yang agak diliputi mendung kedukaan. Wanita itu duduk di dalam sebuah perahu berukuran sedang dan sekarang nampak melambai kepadanya.

Bisa dibayangkan betapa girangnya rasa hati Hay Hay. Baru saja dirindukan, dilamunkan dan kini wanita itu benar-benar berada di situ, di atas perahu yang jaraknya hanya sekitar lima meter dari perahunya, Hui Lian yang cantik jelita, Hui Lian yang manis, Hui Lian yang harum!

Saking gembiranya Hay Hay langsung bangkit berdiri, lantas sekali loncat tubuhnya sudah melayang ke arah perahu Hui Lian. Untunglah bahwa mereka berada di bagian yang sepi sehingga perbuatan Hay Hay itu tidak kelihatan orang lain yang tentu akan menimbulkan kekaguman dan perhatian.

"Enci Hui Lian...!" teriaknya. "Ahh, Enci Hui Lian, betapa rindu aku padamu...!"

"Hay Hay, tidak kusangka akan berjumpa denganmu di sini!" kata Hui Lian, juga dengan suara yang gembira sekali.

Begitu kedua kakinya hinggap di atas perahu Hui Lian, Hay Hay segera menghampiri dan memegang kedua tangan wanita itu sambil mengamati Hui Lian dari ujung rambut kepala sampai ke kaki.

"Aihh, engkau nampak segar dan semakin cantik saja, Enci Hui Lian!"

"Hushhhh...! Engkau masih belum berubah juga, pemuda mata keranjang!" kata Hui Lian sambil tertawa geli, akan tetapi kedua tangannya juga membalas remasan tangan Hay Hay, tanda bahwa dia girang dan gembira sekali bertemu dengan pemuda itu.

Pada saat itu terdengar suara batuk-batuk lantas seorang laki-laki muncul dari dalam bilik perahu itu. Hay Hay merasa terkejut dan heran, akan tetapi Hui Lian bersikap tenang dan biasa saja, bahkan dia belum melepaskan kedua tangan pemuda itu dari genggamannya, hanya menoleh dan memandang kepada laki-laki yang baru muncul itu sambil tersenyum girang.

"Suheng, inilah pemuda luar biasa yang pernah kuceritakan kepadamu itu, yang bernama Hay Hay!" katanya gembira.

Hay Hay memandang pada pria yang disebut suheng (kakak seperguruan) oleh Hui Lian dan diam-diam dia pun kagum. Seorang pria yang usianya tentu sudah lima puluh tahun lebih, lengan kirinya buntung sebatas siku, memiliki tubuh tinggi besar dan pada wajahnya terbayang kejujuran, keterbukaan serta wibawa yang besar sehingga dia kelihatan gagah perkasa meski pun lengan kirinya buntung. Mengingat akan kehebatan dan tingginya ilmu kepandaian Hui Lian, dapat dia bayangkan bahwa tingkat suheng wanita itu sudah tentu lebih hebat lagi.

"Hay Hay, perkenalkanlah. Dia itu adalah Suheng Ciang Su Kiat. Dia adalah suheng-ku, juga guruku, juga suamiku."

"Ahhh...!" Begitu mendengar kata 'suamiku' itu, cepat-cepat Hay Hay melepaskan kedua tangannya yang semenjak tadi saling berpegangan dengan kedua tangan Hui Lian, dan mukanya berubah kemerahan, sikapnya menjadi kikuk sekali.

Ciang Su Kiat memandang dengan sikap kereng, sepasang alisnya yang tebal berkerut dan matanya mengamati wajah Hay Hay dengan tajam. "Hemmm, kiranya inilah pemuda itu? Pantas! Dia tampan menarik dan pandai merayu, seorang pemuda lihai yang mata keranjang. Sumoi, kau menyebut dia pendekar mata keranjang? Hai, orang muda, kenapa engkau segera melepaskan kedua tanganmu setelah mengetahui bahwa Hui Lian adalah isteriku? Itu adalah suatu sikap pengecut yang sama sekali tak dapat kuhargai. Bukankah katamu tadi dia nampak segar dan makin cantik? Ataukah itu pun hanya sekedar rayuan belaka?"

"Suheng...!" Hui Lian terbelalak memandang suaminya, terkejut karena suaminya belum pernah memperlihatkan sikap kurang senang seperti itu dan tahulah dia bahwa suaminya secara tiba-tiba dilanda cemburu!

"Sumoi, aku meragukan ceritamu bahwa pemuda ini mempunyai ilmu kepandaian tinggi. Sikapnya menunjukkan bahwa dia hanyalah seorang perayu yang mata keranjang dan tak mampu menguasai perasaan hatinya sendiri. Orang muda, mari kita bicara di pantai agar tidak nampak orang lain."

"Tapi... baiklah!" kata Hay Hay yang tadinya meragu akan tetapi ketika melihat sinar mata yang demikian jujur dan gagah dari Si Lengan Buntung, juga melihat sikap Hui Lian yang meragu dan agaknya gelisah, dia lalu mengambil keputusan untuk menghadapi persoalan ini sampai tuntas. Dia harus berani bertanggung jawab, untuk membela diri yang memang tidak memiliki niat buruk, juga sekalian untuk mencuci nama baik Hui Lian dari kecurigaan suaminya. Apa pun yang akan terjadi, akan dihadapinya secara jantan!

Maka sekali melompat dia pun sudah melayang ke atas perahunya sendiri. Dia menunggu sambil memegang dayung, dan untuk sesaat lamanya dua orang pria itu saling pandang dari atas perahu masing-masing. Hay Hay mengangguk kepada Su Kiat, memberi tanda bahwa dia akan mengikutinya dan Su Kiat lantas mendayung perahunya menuju ke pantai yang sepi.

Hay Hay cepat mengikutinya dari belakang, diam-diam mengagumi suami isteri itu karena selama mendayung perahu ke tepi, keduanya diam saja dan sama sekali tidak kelihatan mereka bertengkar. Sungguh sikap dua orang yang sudah matang sehingga tidak hanya menurutkan perasaan hati saja.

Biar pun hatinya merasa tegang, namun diam-diam Hui Lian ingin sekali melihat apa yang akan terjadi antara suaminya dan Hay Hay. Secara diam-diam dia pun mendongkol sekali terhadap suaminya. Tidak tahukah suaminya bahwa cintanya hanya untuk suaminya, ada pun terhadap Hay Hay dia hanya merasa suka dan kagum, seperti seorang enci terhadap adiknya saja?

Memang tidak disangkal bahwa dia pernah tergila-gila kepada pemuda ini, terdorong oleh gairah nafsu birahinya, akan tetapi itu terjadi dulu sebelum dia menjadi isteri suheng-nya. Kini tentu saja tidak ada lagi gairah nafsu terhadap pria lain karena dia telah mendapatkan segala-galanya dari suaminya yang amat dicintanya.

Biarlah dia cemburu dan hendak kulihat apa yang akan dilakukannya terhadap Hay Hay, pikirnya. Dia tidak merasa khawatir karena dia mengenal benar Hay Hay yang sudah pasti tidak akan mencelakakan suaminya, dan dia pun tahu bahwa suaminya tidak akan dapat mencelakakan Hay Hay yang mempunyai ilmu kepandaian tinggi itu. Lagi pula suaminya adalah seorang pendekar perkasa, tidak mungkin mau berbuat jahat terhadap orang lain hanya karena cemburu buta yang tidak beralasan sama sekali!

Ketika suami isteri itu meloncat ke darat, Hay Hay juga sudah tiba di darat dan dia pun meloncat dengan sigapnya, menghadapi mereka dengan sikap tenang sekali.

"Toako, aku masih belum tahu apa maksudmu mengundangku ke tepi. Apa bila engkau menganggap aku bersalah karena kegembiraanku berjumpa dengan Enci Hui Lian yang tadinya belum kuketahui bahwa dia sekarang telah menjadi isterimu, maka harap engkau suka memaafkan aku. Sungguh aku tidak mempunyai maksud buruk, aku hanya demikian gembira dan hanya luapan kegembiraan inilah yang membuat aku tadi memegang kedua tangan isterimu."

"Hemmm, orang muda. Aku sudah mendengar tentang dirimu dari isteriku dan aku dapat menghargai kejujuranmu. Melihat kemunculanmu dan engkau berpegang tangan dengan Sumoi Hui Lian, aku tidak apa-apa karena aku maklum bahwa tentu engkau bergembira berjumpa dengannya, seperti juga isteriku bergembira bertemu denganmu. Tetapi engkau segera melepaskan pegangan tanganmu begitu mendengar bahwa aku suaminya. Hal ini kuanggap bahwa engkau tidak jujur, bahwa engkau tak lain hanyalah seorang lelaki mata keranjang yang pandai merayu wanita. Kini timbul dugaanku bahwa kalau dahulu engkau tidak sampai melanjutkan pelanggaran susila terhadap Sumoi hanya karena engkau tidak berani menghadapi kelihaian Sumoi. Jika sekarang engkau dapat memperlihatkan bahwa tingkat ilmu yang kau miliki memang lebih tinggi dari tingkat Sumoi atau tingkatku, baru aku percaya bahwa engkau memang tidak mau melakukan pelanggaran susila, dan baru aku akan percaya kejujuranmu. Nah, orang muda, bersiaplah untuk menandingiku dan jika engkau tidak mampu mengalahkan aku, maka aku akan menghajarmu karena engkau tak lain hanyalah seorang laki-laki mata keranjang perayu wanita yang hina!"

"Suheng...!" Hui Lian berseru. "Jangan menuduh sedemikian keji terhadap Hay Hay! Dia bukanlah orang yang seperti kau duga itu, dan engkau tidak akan menang melawan dia, Suheng! Engkau dibikin buta oleh cemburu!"

Ciang Su Kiat mengangguk-angguk akan tetapi tersenyum kepada isterinya, sama sekali dia tak memperlihatkan sikap marah kepada isterinya yang amat dicintanya itu. "Memang benar aku merasa cemburu, Sumoi. Belum pernah aku merasa cemburu seperti sekarang ini! Tapi alasanku untuk merasa cemburu kuat sekali, bukan cemburu karena menyangka engkau tak setia padaku. Sama sekali bukan. Dijauhkan Tuhan aku dari perasaan seperti itu kepadamu, Sumoi. Akan tetapi aku merasa cemburu oleh sikap pemuda ini. Karena itu, sebelum dia bisa menunjukkan bahwa persangkaanku terhadap dirinya tidak benar, yaitu dengan mengalahkan aku, maka hatiku akan selalu digoda cemburu dan prasangka buruk terhadap dirinya."

"Tapi telah kuceritakan kepadamu betapa dia seorang yang kuat lahir batin. Memang dulu aku pernah tergila-gila kepadanya dan andai kata bukan dia yang kuat batinnya sehingga mengingatkan aku, tentu saat itu akan terjadi pelanggaran susila. Dialah yang mencegah terjadinya pelanggaran itu, Suheng. Semua itu telah kuceritakan kepadamu."

"Aku percaya padamu, Sumoi. Akan tetapi aku tidak percaya padanya. Dia bukan dewa, dan tidak mungkin dia kuat menolak dirimu! Kalau dia melakukan hal itu, tentu karena dia takut akan akibatnya, takut akan kelihaianmu dan takut menghadapi kemarahanmu pada kemudian hari. Nah, orang muda, majulah dan kita akan melihat bukti kejujuranmu."

"Suheng, engkau tak akan menang," kata pula Hui Lian.

"Kalau begitu barulah puas hatiku dan aku akan minta maaf kepadanya, juga kepadamu, Sumoi. Marilah, orang muda."

"Hay Hay, layani dia. Si Keras Hati ini memang harus diperlihatkan buktinya, kalau tidak, dia akan gelisah terus, tak enak makan tak enak tidur!" akhirnya Hui Lian berkata.

Hay Hay menghela napas panjang, lantas melangkah maju menghadapi Su Kiat sambil berkata, "Ciang-toako, aku tidak menyangkal bahwa aku suka akan keindahan, suka akan kecantikan wanita seperti aku suka akan tamasya alam indah, akan bunga-bunga. Aku suka dengan keindahan dan kecantikan wanita merupakan suatu keindahan yang sangat mengagumkan. Enci Hui Lian adalah seorang wanita yang cantik jelita luar biasa. Harus kuakui bahwa aku pernah tergila-gila kepadanya, namun bukan berarti aku mencintanya. Demikian pula Enci Hui Lian, dia tidak cinta kepadaku. Kami saling tertarik karena saling mengagumi, karena dorongan gairah birahi yang wajar. Katakanlah aku mata keranjang, akan tetapi jangan mengira bahwa nafsu birahi akan mudah begitu saja mengalahkan aku sehingga aku menjadi mata gelap lantas melakukan pelanggaran susila. Aku sama sekali bukan takut menghadapi ilmu kepandaian Enci Hui Lian, melainkan takut kalau sampai aku menodainya lalu membuat hidupnya sengsara karena merasa kehormatannya sudah ternoda. Sekarang engkau tak percaya kepadaku dan hendak mengujiku. Silakan, Ciang-toako!"

Ciang Su Kiat mengangguk-angguk. "Bagus, nah, kau terimalah seranganku ini!"

Dan begitu orang yang buntung lengan kirinya ini menyerang, Hay Hay merasa terkejut dan kagum. Dia sudah menyangka bahwa Si Lengan Kiri Buntung ini tentulah ahli ginkang yang hebat, mengingat betapa Hui Lian juga hebat bukan main dalam hal ginkang. Dan dugaannya memang tepat. Meski pun tadinya Ciang Su Kiat tidak memasang kuda-kuda, hanya berdiri biasa saja, akan tetapi begitu kata-katanya habis, tubuhnya telah menerjang dengan kecepatan yang akan mengaburkan pandang mata lawan saking cepatnya.

Lengan kanannya bergerak menyambar dengan sebuah pukulan ke arah dada Hay Hay, nampaknya perlahan saja, akan tetapi datangnya cepat sekali dan dari telapak tangannya menyambar hawa pukulan yang dahsyat. Pukulan ini menjadi semakin berbahaya karena dibayangi sambaran ujung lengan baju kosong yang menotok ke arah pelipis kanan Hay Hay!

Memang, Su Kiat yang ingin menguji kepandaian pemuda itu tak mau membuang banyak waktu dan begitu bergerak dia telah mainkan Ilmu Silat Sian-eng Sin-kun, ilmu silat sakti peninggalan kitab dari Sian-eng-cu The Kok, seorang di antara Delapan Dewa. Tentu saja serangannya itu hebat bukan main.

Akan tetapi yang diserangnya adalah seorang pemuda yang juga menjadi murid dua orang di antara Delapan Dewa, bahkan pemuda ini digembleng oleh dua orang sakti itu sendiri, tidak seperti Ciang Su Kiat yang hanya mempelajari dari peninggalan kitab. Oleh karena itu, kalau dibuat perbandingan, tentu saja dalam hal ilmu silat Su Kiat masih kalah jauh bila dibandingkan dengan Hay Hay.

Akan tetapi, untuk mengurangi jarak kealahannya dalam pendidikan ilmu silat, si lengan kiri buntung ini telah memiliki tenaga yang luar biasa berkat makan jamur selama sepuluh tahun, jamur aneh yang hanya terdapat di dalam sebuah goa di tebing yang terjal, maka kealahannya itu bisa ditebus dengan kekuatan mukjizat itu. Makan jamur selama sepuluh tahun ini membuat Su Kiat dan Hui Lian mempunyai tenaga sinkang dan ginkang yang istimewa, dan pada Hui Lian bahkan akibatnya membuat wanita ini memiliki keringat yang harum baunya!

Melihat datangnya serangan, Hay Hay cepat melangkah ke belakang sambil mengibaskan kedua tangannya menangkis. Akan tetapi dengan kecepatan yang luar biasa Su Kiat telah menarik lengan kanannya, kemudian segera melangkah maju mendesak dan menyerang lagi dengan lebih ganas.

Kini ujung lengan baju kiri itu tiba-tiba menegang dan menusuk seperti sebatang pedang ke arah muka Hay Hay, tepat di antara kedua matanya, sedangkan tangan kanan sudah melakukan cengkeraman ke arah perut. Dua serangan ini datang secara bertubi dan yang berbahaya adalah karena kecepatannya. Ujung lengan baju tangan kiri itu juga tidak boleh dipandang ringan karena sesudah dialiri tenaga sinkang, menjadi kaku seperti sebatang pedang dan kalau mengenai sasaran antara kedua mata Hay Hay, tentu amat berbahaya.

Akan tetapi dengan tenang dan mudah saja Hay Hay kembali mampu menghindarkan diri, dengan memutar tubuh sambil mengibaskan kedua tangan menangkis. Dia masih belum mau membalas karena belum merasa perlu dan belum terdesak. Melihat betapa pemuda itu dengan mudahnya dapat menghindarkan diri, Ciang Su Kiat tak mau memberi hati dan kini dia menyusulkan serangan bertubi-tubi,

dengan ujung lengan baju kiri, dengan tangan kanan, bahkan dengan kedua kakinya yang dapat mengirim tendangan istimewa.

Kini Hay Hay didesak terus dengan serangan yang datang laksana gelombang samudera, susul-menyusul dan tiada hentinya. Dibandingkan dengan Kok Hui Lian, tentu saja tingkat Ciang Su Kiat lebih tinggi, karena sebelum keduanya menemukan kitab-kitab peninggalan dua orang di antara Delapan Dewa, yaitu mendiang Sian-eng-cu The Kok dan mendiang In Liong Nio-nio, Su Kiat sudah memiliki ilmu silat yang cukup kuat sebagai murid pilihan Cin-ling-pai sedangkan Hui Lian masih merupakan seorang gadis cilik yang belum pernah belajar ilmu silat.

Kini Hay Hay terkejut dan dia harus mengakui bahwa lawannya amat tangguh, dan kalau dia hanya main elak dan tangkis saja, maka akhirnya dia akan terancam bahaya besar. Karena itu, sesudah membiarkan lawannya mendesaknya sampai belasan jurus, barulah Hay Hay mulai membalas dan karena dia maklum bahwa dia tidak boleh main-main dalam menghadapi seorang lawan tangguh seperti itu, begitu membalas dia telah mengeluarkan ilmu simpanan Ciu-sian Cap-pek-ciang!

Ilmu ini adalah ciptaan Ciu-sian Lo-kai, sudah sangat hebat walau pun hanya terdiri dari delapan belas jurus. Akan tetapi setelah Hay Hay digembleng oleh kakek aneh setengah gila Song Lo-jin, semua ilmunya, termasuk Ciu-sian Cap-pek-ciang, menjadi hebat bukan main!

Begitu Hay Hay mengelak dan menangkis lalu membalas dengan jurus ke tiga belas yang disertai pengerahan sinkang, Ciang Su Kiat yang mencoba untuk menangkis langsung merasa seperti dilanda badai dan betapa pun dia bertahan, tetap saja tubuhnya terlempar ke belakang seperti daun kering tertiup angin. Dia terhuyung sehingga akhirnya terpaksa merobohkan dirinya dan bergulingan agar jangan sampai terbanting.

Melihat betapa suaminya terlempar dan terhuyung kemudian bergulingan, Hui Lian cepat meloncat ke depan dan menyerang Hay Hay dengan tamparannya.

"Engkau melukai suamiku...!" bentaknya marah.

Hay Hay terkejut sekali, akan tetapi dia tak mengelak dan menerima tamparan itu dengan pundaknya.

"Plakkk!" Dan tubuh Hay Hay terpelanting!

"Sumoi, jangan...!" Ciang Su Kiat membentak.

"Aihh, Suheng, engkau tidak apa-apa?" Hui Lian membalik dan girang melihat suaminya sudah berada di belakangnya dan tidak kelihatan terluka parah.

"Aku tidak apa-apa. Kenapa engkau menyerang dia, Sumoi?"

"Kukira... kukira dia telah melukaimu, Suheng...," kata Hui Lian menyesal.

Su Kiat menghampiri Hay Hay yang sudah bangkit berdiri. Ada sedikit darah di ujung bibir Hay Hay. Tamparan tadi memang hebat, akan tetapi dia sengaja menerimanya. Dia tidak terluka, namun guncangan karena tamparan itu membuat dia muntahkan sedikit darah.

"Saudara Hay Hay, engkau tidak apa-apa?" tanya Su Kiat, suaranya ramah dan pandang matanya penuh kagum. "Maafkan isteriku..."

Hay Hay tersenyum. "Tidak mengapa, Toako. Aku tahu bahwa Enci Hui Lian memang galak dan tamparannya hebat sekali. Akan tetapi kini bertambah pengetahuanku bahwa ia amat mencintamu, Toako, dan tadi ia seperti seekor singa betina marah melihat jantannya diganggu!"

"Ah, Hay Hay, kau maafkan aku!" kata Hui Lian yang menghampiri dan dengan menyesal dia lalu meletakkan tangannya di atas pundak Hay Hay, untuk memeriksa pundak yang ditamparnya tadi.

Su Kiat tersenyum melihat isterinya merangkul pundak pemuda itu, kemudian dia pun ikut merangkul Hay Hay. "Engkau seorang pemuda yang betul-betul hebat, Hay Hay! Engkau memang pantas mendapatkan perhatian serta kasih sayang setiap orang wanita. Engkau demikian lihai, akan tetapi tidak mau

mempergunakan ketampanan dan kelihaiannya untuk menghina wanita, bahkan engkau mengalah terhadap aku yang mencurigaimu. Maafkan aku."

Hay Hay tertawa gembira kemudian dia pun merangkul kedua orang itu seperti dua orang sahabat baiknya. Dia menoleh ke kiri, ke arah Hui Lian. "Enci, pilihanmu yang terakhir ini sungguh tepat sekali. Engkau telah memperoleh seorang suami yang hebat, mempunyai kepandaian tinggi, berwatak jujur dan terbuka, gagah perkasa. Sungguh, dan engkau juga, Ciang-toako, engkau telah memperoleh seorang isteri yang tiada duanya di dunia ini. Aku harus mengucapkan kionghi (selamat) kepada kalian!" Dia pun melepaskan rangkulannya dan memberi hormat kepada mereka yang dibalas oleh suami isteri itu yang tersipu-sipu, akan tetapi juga gembira sekali.

"Nah, Hay Hay, sekarang mari kita lanjutkan percakapan kita dalam pertemuan yang tadi terganggu," kata Hui Lian sambil melirik ke arah suaminya yang juga tersenyum. "Engkau datang dari mana dan hendak ke mana?"

Hay Hay mengangkat tangan lantas mengamankan telunjuknya kepada Hui Lian seperti orang menegur. "Ihhh, Enci Hui Lian, sudahlah jangan menyindir suamimu sendiri. Aku dalam perjalanan menuju ke Pegunungan Yunan..."

"Ahh...! Apa sekiranya ada hubungannya dengan persekutuan orang-orang dunia hitam?" Hui Lian memotong.

"Benarkah engkau hendak menyelidiki persekutuan yang kabarnya dipimpin oleh Lam-hai Giam-lo itu?" Ciang Su Kiat juga bertanya.

Kini Hay Hay memandang mereka dengan mata terbelalak. "Wah, kalian ini bukan saja suami isteri yang lihai ilmu silatnya, akan tetapi agaknya juga pandai sekali meramal dan membaca isi hati orang. Bagaimana kalian bisa menduga bahwa aku hendak menyelidiki persekutuan itu dan kalian tahu pula bahwa persekutuan itu dipimpin Lam-hai Giam-lo?"

"Tentu saja kami dapat menduga karena kami sendiri pun sedang menuju ke sana. Kami sudah mendengar mengenai persekutuan itu, akan tetapi kami tidak ada urusan dengan itu, yang penting aku harus mencari Lam-hai Giam-lo, musuh besar kami!" kata Ciang Su Kiat.

"Musuh besar kalian?"

"Dialah yang dulu membuat kami berdua terjatuh ke dalam jurang sehingga kami berdua terpaksa hidup selama sepuluh tahun di dalam jurang itu sebelum kami berhasil naik ke dunia ramai. Sudah lama kami mencarinya dan beberapa kali kami hampir saja berhasil membunuhnya, akan tetapi dia selalu mampu menghindarkan diri hingga akhirnya selama bertahun-tahun ini kami kehilangan jejak. Entah di mana dia bersembunyi," kata Hui Lian.

"Baru beberapa bulan yang lalu kami mendengar bahwa dia sekarang memimpin sebuah persekutuan antara tokoh-tokoh sesat yang hendak menyusun kekuatan di pegunungan atau dataran tinggi Yunan, kabarnya mereka hendak mengadakan pemberontakan. Kami tidak peduli akan hal itu, tetapi yang penting kami harus mencari Lam-hai Giam-lo untuk membalas kejahatannya yang dilakukan kepada kami belasan tahun yang lalu," sambung Su Kiat.

"Dan engkau sendiri, apakah yang mendorongmu untuk melakukan penyelidikan tentang persekutuan tokoh-tokoh sesat itu, Hay Hay?" tanya Hui Lian.

Hay Hay kemudian menceritakan tentang pertemuannya dengan Menteri Yang Ting Hoo di rumah Jaksa Kwan. "Enci Hui Lian, engkau tentu masih ingat mengenai mustika batu kemala milik Jaksa Kwan itu? Nah, aku pergi ke rumah Jaksa Kwan untuk mengembalikan batu mustika itu, akan tetapi Jaksa Kwan memberikan batu itu kepadaku dan di sana aku bertemu dengan Menteri Yang Ting Hoo. Mereka berdua menceritakan tentang Lam-hai Giam-lo yang memimpin persekutuan para tokoh sesat yang lihai, dan di antara mereka terdapat banyak tokoh sesat yang berilmu tinggi seperti Lam-hai Siang-mo, suami isteri Goa Iblis Pantai Selatan Min-san Mo-ko, Tok-sim Mo-li Ji Sun Bi, bahkan para pendeta Pek-lian-kauw juga telah bergabung dengan mereka. Menteri Yang minta bantuanku agar membantu para pendekar untuk menghadapi para tokoh sesat, sedangkan pasukan kaum pemberontak akan dihancurkan oleh pasukan pemerintah kalau saatnya tiba. Aku pun lalu berangkat dan sampai di sini, tertarik oleh keindahan telaga

ini, aku lalu berhenti dengan maksud hendak menikmati keindahan telaga selama beberapa hari sebelum melanjutkan perjalanan."

"Hemm, kalau begitu, kami pun akan membantu para pendekar untuk menentang gerakan persekutuan itu!" kata Su Kiat penuh semangat.

"Kebetulan sekali engkau tertarik oleh telaga ini. Begitu pula dengan kami, Hay Hay. Kami melihat telaga ini dari atas ketika akan memasuki kota Wei-ning dan kami juga tertarik lalu singgah di sini. Sungguh kebetulan sekali sehingga kita dapat saling jumpa. Kalau begitu, sebaiknya kalau kita pergi bersama ke dataran tinggi Yunan, bersama-sama melakukan penyelidikan terhadap persekutuan itu!" kata Hui Lian gembira.

Akan tetapi Hay Hay menggeleng kepalanya dan tersenyum. Dia maklum bahwa biar pun Su Kiat kelihatan tersenyum dan sinar matanya tidak lagi membayangkan keraguan dan kemarahan, namun pendekar itu tetap saja merupakan seorang laki-laki biasa dan tentu akan timbul kembali cemburunya apa bila dia melakukan perjalanan bersama mereka dan kemudian nampak hubungan yang amat akrab antara dia dan Hui Lian. Tidak, dia takkan mengganggu ketenteraman dan kedamaian hubungan suami isteri yang saling mencintai itu.

"Kurasa sebaiknya kalau kita melakukan tugas kita secara terpisah. Bukankah akan lebih mudah melakukan penyelidikan bila kita berpisah? Kita tentu akan saling jumpa di sana dan dapat saling membantu," katanya.

Su Kiat mengangguk-angguk. "Apa yang dikatakan Hay Hay itu memang benar. Lam-hai Giam-lo sudah lihai, kalau dia dibantu oleh banyak tokoh sesat yang lihai, maka keadaan di tempat itu tentu sangat berbahaya. Kita harus berhati-hati dan melakukan penyelidikan beramai-ramai tentu akan lebih mudah diketahui pihak musuh."

Hui Lian kelihatan kecewa, akan tetapi dia tidak mendesak karena naluri kewanitaannya yang halus juga memperingatkannya bahwa kebersamaannya dengan Hay Hay memang cukup berbahaya dan dapat menimbulkan salah sangka dan cemburu di pihak suaminya.

"Sudah tiga hari ini kami berada di sini, hari ini kami harus melanjutkan perjalanan. Kami akan berangkat lebih dahulu," kata pula Su Kiat. Mereka lalu berpamit dari Hay Hay yang masih ingin pesiar di telaga itu.

Hay Hay cepat-cepat menghapus ingatannya dari suami isteri itu dan kembali mendayung perahunya setelah suami isteri itu mengembalikan perahu yang mereka sewa. Akan tetapi sungguh mengherankan hati Hay Hay. Walau pun dia sudah berhasil mengusir bayangan suami isteri itu, terutama sekali bayangan Hui Lian, tetapi tetap saja dia sudah kehilangan kegembiraan dan kehilangan gairah. Dia merasa seolah-olah kesepian.

Akhirnya dia pun mendayung perahunya ke tepi dan mengembalikan perahu sewaan itu, lantas menggondong buntalan pakaiannya dan berjalan-jalan di tepi telaga. Matahari telah naik tinggi dan sinarnya menyengat kulit. Hay Hay menjauhkan diri dari tempat ramai dan berjalan-jalan di bagian tepi telaga yang penuh dengan pohon-pohon rindang. Di situ amat sunyi dan dia terlindung dari sinar matahari yang terik.

Tidak ada seorang pun di situ, juga perahu-perahu itu berada jauh dari bagian itu, hanya merupakan perahu-perahu yang terlihat kecil dan memenuhi permukaan telaga di sebelah sana dan di tengah telaga. Akan tetapi tidak sebanyak pagi tadi.

Perahu-perahu yang tidak mempunyai bilik, yaitu perahu-perahu kecil yang terbuka, mulai berkurang. Tentu mereka yang menggunakan perahu-perahu terbuka itu telah kepanasan sehingga mulai meninggalkan telaga. Hanya perahu-perahu yang ada biliknya saja yang masih berseliweran, agaknya para penumpangnya merasa asyik sendiri terutama mereka yang membawa gadis-gadis penghibur.

Hay Hay sama sekali tidak tahu bahwa semenjak pertemuannya dengan pendeta-pendeta Pek-lian-kauw di malam itu, para pendeta itu tak pernah melepaskannya dari pengamatan dan pengintaian. Bahkan banyak mata menonton dari jarak aman ketika dia bertanding melawan Ciang Su Kiat.

Semakin teganglah hati para pendeta Pek-lian-kauw melihat betapa pemuda yang mereka takuti itu masih dapat menang menghadapi lawan Si Lengan Buntung yang demikian lihai pun! Sebagian dari mereka telah lama memberi laporan kepada Lam-hai Giam-lo tentang munculnya pemuda lihai itu.

Lam-hai Giam-lo tentu saja menjadi curiga dan penasaran, lalu dia mengutus dua orang pembantunya yang paling dipercaya, yaitu Min-san Mo-ko dan Tok-sim Mo-li Ji Sun Bi, untuk menyelidiki siapa pemuda itu dan kalau perlu membantu lima tokoh Pek-lian-kauw untuk menundukkan pemuda itu.

"Kalau benar dia seliai seperti yang dilaporkan, kalau mungkin bujuklah supaya dia dapat bekerja sama dengan kita, membantu gerakan kita," pesan Lam-hai Giam-lo kepada dua orang pembantunya itu, "Kukira Tok-sim Mo-li cukup tahu bagaimana untuk menundukkan hati seorang pemuda. Tapi kalau kiranya tidak mungkin, bunuh saja dia dari pada menjadi ancaman bagi kita."

Dengan penuh semangat, guru dan murid yang menjadi kekasih itu berangkat bersama pendeta Pek-lian-kauw yang melapor itu. Akan tetapi, ketika Min-san Mo-ko dan Ji Sun Bi melihat siapa adanya pemuda itu, tentu saja mereka terkejut bukan main.

"Hay Hay..." desis Ji Sun Bi dari tempat dia mengintai.

"Pemuda setan itu!" kata pula Min-san Mo-ko dengan hati gentar.

Mereka sudah pernah merasakan kelihaian pemuda itu, bukan hanya lihai ilmu silatnya, akan tetapi bahkan mempunyai ilmu sihir yang pernah membuat guru dan murid ini tidak berdaya dan dipermainkan. Pantas saja lima orang pendeta Pek-lian-kauw yang ahli sihir itu tidak mampu menandinginya!

Sekarang guru dan murid itu sendiri bahkan saling pandang dengan sikap ragu-ragu dan was-was karena mereka sangsi apakah dengan bantuan mereka yang bergabung dengan lima orang pendeta Pek-lian-kauw itu mereka akan mampu mengalahkan Hay Hay.

"Kita harus minta bala bantuan," kata Min-san Mo-ko kepada muridnya, tanpa malu-malu lagi.

Ji Sun Bi mengangguk. "Benar, kurasa hanya ada dua orang saja di dalam perserikatan kita yang akan mampu menandinginya. Pertama tentu saja Lam-hai Giam-lo sendiri, akan tetapi Bengcu kita itu tak mungkin turun tangan sendiri. Dan yang ke dua adalah Ki Liong. Baiknya aku segera mengundangnya ke sini untuk memperkuat kita."

Min-san Mo-ko yang maklum akan kelihaian Ki Liong yang sekarang dikenal sebagai Sim Ki Liong, pembantu utama dari Lam-hai Giam-lo, mengangguk menyetujui. Berangkatlah Ji Sun Bi secepatnya, kembali ke dataran tinggi Yunan yang tak berapa jauh lagi dari situ, sedangkan Min-san Mo-ko dan lima orang pendeta Pek-lian-kauw itu hanya membayangi Hay Hay dari kejauhan, tidak berani turun tangan. Karena Hay Hay mengambil keputusan hendak tinggal selama tiga hari di kota Wei-ning sambil berpesiar di Telaga Cao, maka Ki Liong dapat tiba di situ bersama Ji Sun Bi sebelum Hay Hay meninggalkan tempat itu.

Pada hari terakhir itu pagi-pagi sekali Hay Hay sudah duduk di tepi telaga, di tempat yang paling sepi, sambil memegang setangkai pancing. Kemarin ketika berperahu dia melihat bahwa di bagian ini justru banyak sekali ikannya. Dia ingin sekali mengail ikan di situ dan apa bila mendapatkan ikan akan dipanggangnya di situ pula. Untuk keperluan ini dia telah membawa bumbu dan garam dari rumah penginapan.

Akan tetapi sial baginya. Sudah satu jam lebih dia duduk di situ tetapi tak seekor pun ikan mencium umpannya! Dia menganggap dirinya sial, padahal hari masih terlalu pagi maka agaknya ikan-ikan masih belum waktunya keluar dari sarang mencari makanan.

"Huh, apakah kalian masih tidur semuanya? Ataukah belum waktunya sarapan pagi? Atau pergi melancong sekeluarga kalian?" Hay Hay mengomel panjang pendek akan tetapi dia lalu tertawa geli, mentertawakan diri sendiri. Mana mungkin ada ikan tidur?

Dan dia termenung. Bagaimana kalau ikan beristirahat dan tidur? Apakah juga ada waktu makan seperti manusia, makan pagi, siang dan malam sebanyak tiga kali? Ataukah asal lapar lalu makan tanpa kenal waktu? Dan pernahkan keluarga ikan itu bersenang-senang, pelesir bersama anak isterinya? Gambaran ini

demikian menggelitik hatinya sehingga dia pun tertawa dengan bebas karena di tempat itu tidak terdapat orang lain.

"Ha-ha-ha-ha, engkau pasti sudah gila, Hay Hay!" demikian dia berkata, lalu mengangkat pancingnya, mengganti dengan umpan yang baru dan mulai memancing lagi.

Memancing adalah sebuah pekerjaan yang menyenangkan. Apa bila dia tidak membiarkan pikirannya melamun, mengingat-ingat hal yang lalu atau membayangkan hal mendatang, maka pikiran menjadi tenang dan hening, dan jika semua perhatiannya ditujukan kepada tali pancing di permukaan air telaga, maka keadaannya hampir sama dengan kalau dia bersemedhi.

Tenang dan damai, demikianlah keadaan seorang yang sedang mengail kalau pikirannya tidak melayang-layang, melainkan tenggelam dalam keheningan. Dia menjadi lupa waktu, lupa keadaan, tidak menyadari bahwa satu jam telah berlalu pula dan kini sinar matahari pagi mulai menciptakan sinar keemasan pada permukaan air telaga. Dan agaknya sinar matahari pagi itu yang menggugah ikan-ikan karena mulailah dia merasa betapa ujung tali pancingnya bergerak-gerak, tanda bahwa umpannya mulai ada yang menciumnya!

Tentu saja seluruh perhatian Hay Hay dicurahkan ke ujung pancingnya sehingga dia tidak tahu akan datangnya sebuah perahu kecil yang di dayung oleh seorang gadis menuju ke tempat dia mengail. Hay Hay baru sadar ketika ikan-ikan yang mulai mencium umpannya itu tiba-tiba saja melepaskan umpan dan permukaan air berombak, lalu terdengar suara dayung memukul air.

"Hiiii...!" Hay Hay mengangkat mukanya dan berteriak marah. "Apakah engkau tidak tahu bahwa di sini ada orang sedang memancing ikan? Engkau datang mengganggu sehingga ikan-ikan yang tadi mulai mendekati umpan pancingku sekarang semuanya lari cerai-berai ketakutan karena datangnya perahumu!"

Perahu itu sudah datang mendekat dan penumpangnya yang tadi mendayung perahu itu kini bangkit berdiri. Karena muka orang itu tadinya tertutup oleh sebuah caping lebar yang melindungi muka itu dari panas matahari, maka sesudah orang itu berdiri dan mendorong capingnya ke belakang, barulah nampak oleh Hay Hay bahwa penumpang perahu yang ditegurnya itu ternyata adalah seorang gadis remaja yang tersenyum manis sekali!

Gadis ini usianya paling banyak delapan belas tahun, pakaiannya sederhana akan tetapi tubuh yang mulai mekar ranum itu menarik sekali, sedangkan wajahnya yang sederhana tanpa bedak gincu itu memiliki daya tarik yang sangat kuat, mungkin karena kelembutan dan kepolosan yang terpancar pada wajah yang berseri itu.

"Maaf, aku tidak tahu bahwa aku sudah mengganggu," kata gadis itu, dan suaranya juga lunak halus.

"Maaf, maaf! Setelah ikan-ikan itu pergi jauh? Aih, engkau tidak tahu bahwa engkau telah merampas sedikitnya satu ekor ikan besar untuk sarapanku, padahal perutku sudah lapar dan sejak tadi aku sudah siap untuk memanggang ikan hasil pancinganku!" kata Hay Hay, mulai berkurang kemarahannya melihat betapa gadis itu bersikap dan berbicara demikian lunak dan halus.

Gadis itu masih tersenyum ramah dan sinar matanya mengandung penyesalan.

"Ahh, kalau begitu aku berhutang satu ekor ikan padamu, bung! Nah, biar kubayar hutang itu!"

Dara itu masih berdiri di atas perahunya, ada pun dayung itu dipegangnya dengan tangan kanan. Kini matanya mengamati permukaan air telaga yang mulai tenang kembali setelah perahunya berhenti meluncur. Tiba-tiba saja dayungnya menyambar ke bawah, terdengar suara air terpukul, lantas gadis itu berjongkok dan tangan kirinya mengambil seekor ikan sebesar betis yang sudah mengambang karena mati terpukul dayungnya.

"Nah, inilah hutangku kepadamu, bung!" katanya sambil melemparkan ikan itu ke darat, di belakang Hay Hay.

Melihat ini Hay Hay terbelalak dan dia pun semakin tertarik. Dara remaja yang sikap serta tutur katanya lembut dan halus itu ternyata seorang gadis yang memiliki ilmu kepandalan hebat sehingga dengan mudahnya mampu menangkap seekor ikan yang dipukul dengan dayungnya. Hay Hay tersenyum lebar, merasa penasaran karena agaknya gadis itu ingin memamerkan kepandaianya.

"Hemm, aku ingin mengail, bukan menangkap ikan begitu saja. Engkau tidak tahu seninya orang mengail, Nona. Kalau aku mau, tentu akan dapat pula menangkap ikan semudah seperti yang kau lakukan itu!"

Hay Hay bangkit berdiri dan memandang permukaan air. Air yang jernih itu membuat dia dapat melihat beberapa ekor ikan berenang tak jauh dari situ. Dia menggerakkan tangkai pancingnya yang terbuat dari bambu itu. Tangkai itu meluncur ke dalam air dan ketika dia mencabutnya kembali, ujungnya sudah menusuk seekor ikan yang menggelepar-gelepar. Dia melepaskan ikan itu di atas darat, kemudian dengan cepat tangkai pancingnya masih dua kali lagi meluncur dan dalam waktu yang cepat dia sudah menangkap tiga ekor ikan yang cukup gemuk!

"Ahh, kiranya engkau seorang yang amat lihai, yang menyamar sebagai seorang pengail. Maafkan kalau aku bersikap kurang hormat, dan maafkan sekali lagi bahwa tadi aku telah mengganggu tanpa sengaja." Gadis itu memberi hormat dari perahunya, kemudian duduk kembali dan dengan perlahan mendayung perahunya ke tengah.

"Heiiii, Nona! Nanti dulu!" Hay Hay berteriak. "Engkau sudah bersalah kepadaku dan aku tidak mau memaafkan sebelum menghukummu!"

Gadis itu menahan perahunya, alisnya berkerut karena dia menyangka bahwa pemuda di pantai itu akan bersikap kurang ajar. Akan tetapi dengan suara tetap lembut dan penuh kegembiraan dia bertanya. "Aku memang bersalah, akan tetapi tidak kusengaja dan aku sudah minta maaf. Hukuman apa yang akan kau jatuhkan kepadaku?"

"Lihat!" Hay Hay menunjuk ke arah empat bangkai ikan tadi. "Karena ulahmu di sini empat ekor ikan yang tidak berdosa telah mati. Kalau dagingnya tidak dimakan, itu adalah suatu pemborosan dan sia-sia namanya. Oleh karena itu aku akan menghukummu agar engkau membantuku menghabiskan daging empat ekor ikan ini. Aku sudah siap dengan bumbu-bumbunya dan kalau dipanggang, daging ikan ini pasti lezat sekali!"

Lenyaplah kerut-merut pada alis gadis itu dan dia pun tertawa, lalu mendayung perahu ke tepi. "Baiklah, aku terima hukuman itu!" katanya sambil tersenyum. "Aku pun lapar sekali!"

Dia meloncat ke darat dan menarik tali perahu itu ke darat. Demikian mudahnya gadis itu menarik perahu ke darat, padahal pantai itu agak terjal, hal ini menunjukkan bahwa dia memang bukan gadis sembarangan dan memiliki tenaga yang kuat.

Mereka kini berdiri berhadapan, saling pandang dan Hay Hay semakin tertarik. Gadis ini tidak cantik sekali, akan tetapi pembawaannya demikian polos dan wajar, juga tubuhnya indah sehingga memiliki daya tarik besar. Memang banyak dia temui wanita cantik yang kurang begitu kuat daya tariknya, seolah-olah setangkai bunga yang tidak begitu harum. Akan tetapi gadis ini bagaikan setangkai bunga sederhana yang sangat harum semerbak, yang memiliki daya tarik besar hingga membuat orang suka sekali berdekatan dan bicara dengannya.

Sepasang matanya demikian lembut, keibuan dan penuh kesabaran, mulutnya juga selalu tersenyum ramah. Wajahnya yang tanpa bedak itu kemerahan dan segar bagai setangkai bunga mawar merah bermandi embun. Pakaianya juga sangat sederhana, namun malah menonjolkan keindahan tubuhnya yang sedang mekar.

Dua muda-mudi itu sama-sama tersenyum, agaknya masing-masing merasa puas dengan apa yang mereka pandang dan nilai. Kemudian gadis itu berkata, "Mari kubantu engkau memanggang ikan."

Keduanya tidak banyak cakap lagi, melainkan sibuk membersihkan sisik ikan-ikan itu dan membuang isi perutnya, mencuci dengan air telaga lalu melumurnya dengan bumbu yang sudah dipersiapkan oleh Hay Hay. Tidak lama kemudian masing-masing memegang dua tusuk bambu, memanggang dua ekor ikan di atas api membara dan terciumlah bau yang sedap.

"Aduh, alangkah sedapnya...! Kini perutku menjadi semakin lapar saja!" kata gadis itu dan cuping hidungnya kembang kempis, lucu sekali.

"Ha-ha-ha-ha, air liurku tidak dapat kutahan lagi!" Hay Hay juga berkata dan dia tertawa, merasa gembira bukan main. Kehadiran gadis ini sungguh merupakan berkah baginya, membuat hari nampak demikian cerah dan suasana demikian gembira dan indah. Bukan main!

Tak lama kemudian keduanya sudah mengganyang ikan-ikan itu yang terasa gurih, manis dan lezat bukan main. Gadis itu tidak kelihatan malu-malu. Ia memiliki watak yang terbuka dan polos, namun lembut dan tidak liar seperti watak Kui Hong atau Bi Lian. Sama sekali tidak kelihatan galak meski pun kadang-kadang sinar matanya mencorong penuh wibawa. Sebentar saja daging ikan-ikan itu sudah habis, tinggal kepala, ekor dan tulang-tulanganya saja.

"Sayang tidak ada minuman..."

"Jangan khawatir, Nona, aku membawa sebotol anggur." Hay Hay segera mengeluarkan botol anggur dari buntalannya.

"Aku kurang begitu suka minum arak."

"Ini bukan arak keras, melainkan anggur yang halus. Rasanya manis dan enak, tidak akan memabokkan asal tidak terlampau banyak, dan menghangatkan perut. Cobalah!" Hay Hay menyodorkan botol yang terisi anggur hampir penuh itu sambil membuka tutupnya.

Gadis itu mendekatkan mulut botol ke bawah hidungnya. "Hemm, baunya memang amat harum. Akan tetapi mana cawannya? Akan kucoba sedikit untuk menghilangkan amis ikan tadi dari mulut."

"Aku tidak membawa cawan, Nona. Minumlah saja dari botol, mengapa?"

"Ihh, mulut botol akan berbau amis oleh mulutku yang habis makan ikan panggang."

"Apa salahnya? Mulutku juga," kata Hay Hay.

Gadis itu tersenyum, kemudian menuangkan isi botol itu dan diterima oleh mulutnya yang terbuka sehingga dia bisa minum anggur itu tanpa menyentuh bibir botol dengan bibirnya. Melihat mulut gadis itu terbuka, melihat rongga mulut yang merah sehat, deretan gigi yang putih berkilau dan lidah yang merah jambu, bibir yang basah kemerahan pula, Hay Hay menelan ludah. Seorang gadis yang sehat dan bersih, dan memiliki daya tarik yang amat kuat justru karena kesederhanaannya!

"Hemm, engkau terlampau sopan, Nona," katanya setelah gadis itu mengembalikan botol anggur.

Gadis itu tidak menanggapi, melainkan memuji. "Anggurmu sungguh enak."

"Ini untuk mencuci dan menyegarkan mulut!" kata Hay Hay setelah mengeluarkan empat buah pir dan memberikan dua buah kepada gadis itu. Wajah itu nampak berseri.

"Heiiii! Engkau seperti tahu saja dengan buah kesukaanku!" teriaknya.

Ia pun segera makan buah pir yang mengandung banyak air itu, terasa segar dan manis, dan memang merupakan pencuci mulut yang amat segar untuk menghilangkan bau amis dari daging ikan tadi.

Mereka kini makan buah sambil duduk berhadapan di atas rumput. Mendadak Hay Hay tertawa, "Sungguh lucu sekali!"

"Apanya yang lucu?" Gadis itu bertanya heran lalu memandangi tubuhnya, membereskan rambutnya yang agak awut-awutan karena dia mengira dirinya yang nampak lucu.

"Kita sudah menangkap ikan bersama, makan ikan dan minum anggur, kini makan buah bersama, seperti dua orang sahabat karib yang saling mengenal selama bertahun-tahun. Padahal kita baru saja saling jumpa secara kebetulan, bahkan kita belum mengenal nama masing-masing. Apakah kau kira tidak sepatutnya bila kita saling memperkenalkan nama? Namaku adalah Hay Hay."

"Dan namaku Ling Ling."

"Heii! Nama kita juga mirip, hanya satu suku kata yang diulang. Ling Ling, sungguh nama yang indah dan manis sekali, sesuai dengan orangnya!"

Ling Ling adalah Cia Ling, puteri tunggal dari Cia Sun. Seperti sudah kita ketahui, Cia Ling pergi meninggalkan tempat tinggal ayahnya di dusun Ciangsi-bun di sebelah selatan kota raja untuk berkunjung ke Cin-ling-pai. Kemudian gadis ini meninggalkan Cin-ling-pai untuk melanjutkan perjalanannya merantau dan mencari pengalaman sebelum pulang ke rumah orang tuanya.

Di dalam perjalanannya inilah dia mendengar tentang persekutuan para tokoh dunia hitam yang kabarnya bersarang di dataran tinggi Yunan. Dia merasa tertarik. Persekutuan orang jahat ini pasti akan ditentang oleh para pendekar, pikirnya, mengingat akan cerita ayahnya tentang pengalaman ayahnya dahulu ketika masih muda, di mana para pendekar selalu siap untuk menentang gerakan para penjahat di dunia kangouw. Inilah kesempatan baik untuk meluaskan pengetahuan, pikirnya.

Demikianlah, tanpa ragu lagi gadis gagah perkasa ini lalu melakukan perjalanan menuju ke selatan, ke Yunan. Dan ketika tiba di Telaga Cou, dara perkasa ini tertarik sekali lalu menyewa sebuah perahu kecil sampai perjumpaannya yang tak disangka-sangka dengan seorang pemuda yang aneh dan menarik hatinya.

Pada sepanjang perjalanannya, gadis ini mengalami cukup banyak godaan dan halangan, namun berkat ilmu silatnya yang tinggi, dia mampu mengatasi semua halangan, bahkan banyak menghajar orang-orang jahat yang berani mengganggunya, baik untuk merampok perbekalannya atau pun untuk mengganggu dirinya sebagai seorang gadis muda yang cukup menarik dan sedang melakukan perjalanan sendirian saja.

Kini, mendengar kata-kata Hay Hay yang mengatakan bahwa namanya indah dan manis sekali sesuai dengan orangnya, gadis ini memandang dengan sinar mata tajam penuh selidik, dan sepasang alisnya berkerut sedikit. Namun suaranya masih terdengar lembut dan sabar ketika dia bertanya.

"Apa maksudmu?"

Dia mulai merasa curiga, mengira bahwa Hay Hay tiada bedanya dengan para lelaki yang pernah dijumpainya di dalam perjalanan, yaitu pada akhirnya lelaki-lelaki itu hanya ingin merayunya dan menjatuhkannya!

Akan tetapi Hay Hay tersenyum lebar sambil memandang dengan polos. "Apa maksudku? Sudah jelas. Namamu itu, Ling Ling, terdengar merdu seperti nyayian dan indah manis, seperti pemiliknya. Apakah engkau belum tahu bahwa engkau adalah seorang gadis yang amat menarik, sederhana tapi manis dan mengandung daya tarik bagaikan besi sembrani, Adik Ling Ling?"

Kalau tadinya Ling Ling sudah bersiap untuk menegur atau bahkan menghajar pemuda itu andai kata berani kurang ajar, kini gadis itu bimbang. Pemuda ini memang memujinya, bahkan kata-katanya mirip rayuan, akan tetapi pandangan matanya dan suaranya sama sekali bukan seperti para pria lain yang hendak berkurang ajar kepadanya.

Mata itu demikian polos, dan suaranya juga datar saja seolah-olah membicarakan tentang kecantikannya merupakan hal yang lumrah dan sewajarnya saja, seperti seorang memuji keindahan setangkai bunga! Karena itu dia pun tidak dapat marah, melainkan mengamati wajah pemuda itu dengan penuh selidik.

"Hemm, baru sekarang ada orang mengatakan bahwa aku manis menarik. Hay-ko (Kakak Hay), coba katakan, apanya sih yang manis menarik?"

Senang hati Hay Hay disebut Hay-ko sesudah tadi dia menyebut Ling-moi (Adik Ling), terdengar demikian akrab dan mesra, seperti kakak beradik, atau seperti... pacar saja!

"Ha-ha-ha, apamu yang menarik, Ling-moi? Entahlah, sukar untuk menentukan. Mungkin matamu yang lembut itu, atau mulutmu yang selalu tersenyum, atau juga hidungmu yang cupingnya dapat kembang kempis lucu, atau rambutmu yang hitam panjang awut-awutan itu. Atau semuanya itu ditambah kesederhanaanmu, kelembutanmu dan pakaianmu yang sederhana tapi justru menonjolkan keindahan bentuk tubuhmu, waah, pendeknya engkau manis menarik!"

Sekarang Ling Ling tertawa. Bukan, bukan perayu kurang ajar yang memiliki niat buruk, pikirnya. Pemuda ini sama sekali berbeda dari pada para pria lainnya. Pria lainnya yang dijumpainya selalu memandangnya dengan sinar mata yang jelas membayangkan kebangkitan nafsu birahi, senyum-senyum buatan untuk memikat, kata-kata rayuan yang juga isinya penuh dengan daya pikat, mata dan mulut yang jelas mengandung kekurangan ajaran.

Akan tetapi pemuda ini berbeda sama sekali. Biar pun rayuannya maut, lebih manis dan menyenangkan dibandingkan semua rayuan yang pernah didengarnya, namun sinar mata pemuda ini polos dan bersih dari nafsu, dan tidak ada nampak bayangan keinginan untuk memikat, apa lagi kurang ajar. Maka dia pun tertawa.

"Hik-hik, Hay-ko, engkau sungguh seorang perayu besar! Rayuanmu yang maut itu dapat membuat kepala seorang gadis menjadi tujuh keliling dan membuat dia bertekuk lutut dan takluk kepadamu! Apakah engkau adalah seorang laki-laki mata keranjang yang senang merayu wanita?"

Hay Hay menarik napas panjang. "Sudah mejadi nasibku barangkali, sudah suratan takdir bahwa selama hidupku aku akan dicap sebagai seorang laki-laki mata keranjang! Hampir semua wanita menganggap aku mata keranjang dan perayu besar!"

"Tetapi engkau memang perayu besar, Hay-ko. Selama hidupku belum pernah aku dipuji laki-laki seperti yang kau lakukan tadi!" Ling Ling berkata, akan tetapi sambil tersenyum.

Kembali Hay Hay menarik napas panjang. "Itulah nasibku! Aku sama sekali tidak pernah merayumu, Ling-moi. Aku hanya bicara secara jujur dan terus terang saja, mengatakan apa adanya. Memang engkau manis menarik, habis aku harus berkata bagaimana?"

"Apakah engkau selalu memuji setiap orang wanita yang kau jumpai?"

"Iya, sebagian besar. Karena bagiku, setiap orang wanita itu seperti juga bunga. Bunga itu bermacam-macam, baik bentuknya mau pun warnanya, akan tetapi adakah bunga yang buruk? Semua indah dan semua cantik, dalam coraknya sendiri, memiliki keistimewaan sendiri. Dan aku memandang wanita seperti memandang bunga, aku selalu kagum akan keindahan seorang wanita seperti kagum kepada keindahan bunga. Salahkah kalau aku memuji keindahan itu?"

"Memuji keindahan bunga lalu ingin memetikinya?"

"Ahh, tidak! Aku bukan perayu, Ling-moi! Aku suka akan keindahan, bagaimana mungkin aku ingin merusak keindahan itu? Tidak, aku hanya cukup puas dengan memandangnya, mengamati dan mengagumi kecantikannya."

Ling Ling memandang kagum. "Engkau seorang laki-laki yang aneh, terlalu jujur dan tentu telah banyak mengalami hal-hal yang menyusahkan karena kejujuranmu itu, Hayko."

Tiba-tiba terdengar suara orang, suara yang parau dan kasar, "Heh-heh, kiranya engkau sudah berada di sini, Nona manis!"

Hay Hay masih duduk dan hanya memutar tubuhnya untuk memandang saja, akan tetapi Ling Ling langsung meloncat dan bangkit berdiri. Hay Hay memperhatikan tiga orang yang muncul itu.

Mereka itu adalah tiga orang laki-laki yang usianya antara empat puluh dan lima puluh tahun. Ketiganya mengenakan pakaian serba putih! Yang dua orang bertubuh tinggi besar dan terlihat kokoh kuat, dengan lengan berotot dan sepasang mata yang memandang liar. Muka mereka kehitaman, seorang berjenggot panjang dan seorang lagi tanpa jenggot.

Orang ke tiga juga berpakaian warna putih seperti dua orang terdahulu, usianya beberapa tahun lebih tua, akan tetapi orang ke tiga ini bertubuh pendek gendut seperti bola. Yang membuat Hay Hay merasa terkejut adalah muka orang ini, karena muka ini agak pucat. Hal ini bukan berarti bahwa orang gendut itu berpenyakit. Kepucatan mukanya berbeda dengan pucatnya orang yang tidak sehat. Hanya dengan melihat mukanya Hay Hay dapat mengenal orang itu sebagai seorang yang memiliki kepandaian tinggi.

Dia pernah mendengar dari para gurunya bahwa di dunia kang-ouw banyak terdapat ilmu sesat, di antaranya latihan hawa sakti yang akan membuat wajah orang itu menjadi pucat, akan tetapi semakin pucat wajahnya, semakin kuat pula sinkang sesat yang dilatihnya.

Dugaan Hay Hay ini memang sungguh tepat. Tiga orang itu adalah anggota perkumpulan Kui-kok-pang (Perkumpulan Lembah Iblis), sebuah perkumpulan yang terdapat di Lembah Iblis yang berada di lereng Gunung Hong-san. Perkumpulan Kui-kok-pang ini dipimpin oleh ketuanya yang bernama Kim San, seorang yang berilmu tinggi dan mukanya amat pucat seperti mayat.

Seperti juga ketuanya, seluruh anggota Kui-kok-pang mengenakan pakaian serba putih, dan ketinggian tingkat mereka dapat dilihat dari keadaan muka mereka. Yang lebih pucat berarti lebih tinggi kedudukannya dan ilmu kepandaianya. Dua orang tinggi besar yang mukanya kehitaman, dengan keputihan yang hampir tidak terlihat karena kulit muka yang hitam, menunjukkan bahwa mereka berdua hanyalah anggota-anggota biasa saja yang tingkatnya masih rendah, dan mereka lebih mengandalkan tenaga otot dari pada tenaga sakti. Akan tetapi muka orang ke tiga yang bertubuh pendek gendut seperti bola nampak pucat dan ini menunjukkan bahwa tingkatnya lebih tinggi dari pada kedua orang temannya yang bermuka hitam.

Ketika mendengar teguran parau dan kasar tadi, Ling Ling cepat-cepat menengok. Begitu melihat dua orang lelaki tinggi besar yang mukanya kehitaman, seketika wajah Ling Ling berubah merah dan dia pun meloncat bangun, berdiri sambil bertolak pinggang, sepasang matanya mengeluarkan sinar berapi ketika memandang kepada mereka.

"Hemmm, kiranya kalian anjing-anjing hitam yang kurang ajar ini berani muncul kembali! Apakah kalian masih belum jera dan minta dihajar lagi?" kata Ling Ling.

Dua orang laki-laki muka hitam itu saling pandang, kemudian mereka menoleh kepada laki-laki perut gendut sambil berkata. "Nah, engkau dengar sendiri, Suheng! Dia memang seorang gadis yang sombong dan memandang rendah kepada kita!" kata Si Hitam yang berjenggot kambing.

Si Pendek perut gendut melangkah maju menghadapi Ling Ling. Sejenak dia tidak bicara apa pun, hanya mengamati wajah gadis itu dengan sinar mata mencorong, kemudian dia berkata, suaranya kecil seperti suara tikus terpencet, sehingga terdengar lucu dan sangat berlawanan dengan tubuhnya yang gendut.

"Nona, agaknya engkau tidak mengetahui bahwa kami adalah orang-orang Kui-kok-pang! Mungkin Nona baru saja memasuki dunia kang-ouw, bagaikan burung yang baru belajar terbang sehingga tidak mengenal kami. Oleh karena itu, kalau Nona mau bersikap manis dan meminta maaf, maka kami pun akan menyudahi urusan ini dan menganggap bahwa Nona masih kanak-kanak yang tidak tahu akan kebesaran Kui-kok-pang."

Mendengar disebutkan nama Kui-kok-pang, diam-diam Hay Hay terkejut karena dia sudah mendengar akan nama besar perkumpulan itu. Akan tetapi sebelum berpihak dia harus tahu lebih dulu tentang duduk perkaranya, maka sebelum Ling Ling yang bersikap tenang namun marah itu menjawab, dia sudah mendahului.

"Adik Ling Ling, apakah yang telah terjadi antara engkau dengan dua orang saudara dari Kui-kok-pang ini?"

Ling Ling sudah siap menjawab kata-kata Si Gendut pendek itu dengan kata-kata keras. Namun ketika mendengar pertanyaan Hay Hay, dia lalu menoleh kepada pemuda itu.

"Hay-ko, aku tidak tahu apakah dua orang jahanam ini merupakan anggota Perkumpulan Lembah Iblis atau perkumpulan apa, akan tetapi kemarin sore ketika aku memasuki kota, di tengah perjalanan di luar kota mereka sudah menghadangku dan bersikap kurang ajar, hendak mengganggu aku. Tentu saja aku menghajar mereka hingga mereka lari tunggang langgang seperti dua ekor anjing dipukul. Dan sekarang mereka muncul kembali bersama seekor anjing gemuk lainnya yang agaknya hendak menggonggong lebih keras dari pada mereka."

Hay Hay menahan senyum karena geli hatinya. Kini dia tahu bahwa dua orang anggota Kui-kok-pang yang bertubuh tinggi besar itu, seperti kebanyakan laki-laki yang kasar dan kurang ajar, kemarin mencoba mengganggu Ling Ling yang dianggapnya seorang gadis cantik yang lemah. Namun mereka tertumbuk

batu karang lantas dihajar, dan kini mereka datang dengan seorang kawan yang tadi mereka sebut suheng, tentu hendak membalas dendam kepada gadis itu.

Hay Hay maklum bahwa jika dibiarkan saja, tentu Ling Ling akan berkelahi melawan tiga orang Kui-kok-pang itu. Maka dia cepat menghadapi laki-laki pendek gendut, menjura dan berkata dengan ramah.

"Sobat, bila adikku ini telah kesalahan tangan terhadap dua orang saudaramu itu, biarlah aku yang memintakan maaf, harap urusan ini dihabiskan sampai di sini saja."

Si Pendek Gendut itu memandang sejenak kepada Hay Hay, lalu dengan alis berkerut dia pun berkata, nada suaranya penuh ketinggian hati.

"Orang muda, aku tidak tahu siapa engkau dan kenapa pula engkau mencampuri urusan kami. Nona ini yang telah menghina orang-orang kami, maka dia sendiri yang harus minta maaf dan membuktikan penyesalannya dengan menghibur kami selama sehari semalam, baru kami mau sudah. Kalau tidak begitu, biar ada seribu orang yang memintakan maaf, kami tidak akan mau menerimanya."

Sikap Si Pendek Gendut itu demikian sombong sehingga Ling Ling telah menjadi semakin marah saja. "Hay-ko, engkau jangan mencampuri urusan ini. Biar kuhajar manusia busuk ini!" bentak Ling Ling dan sekali loncat dia telah berhadapan dengan Si Pendek Gendut itu. "Hei, babi gendut, jangan engkau membuka mulut sembarangan saja kalau tidak ingin kuhancurkan mulutmu yang busuk!"

Muka yang pucat itu mendadak menjadi merah sekali, akan tetapi segera menjadi pucat kembali, dan sepasang mata yang sipit dari Si Pendek Gendut itu seperti mengeluarkan sinar berapi. Mendengar makian gadis itu, dia marah sekali.

Tadinya dia mengira bahwa setelah mendengar nama besar Kui-kok-pang, gadis itu akan menjadi ketakutan dan menyerah. Tidak tahunya gadis itu malah memakinya babi gendut! Padahal dia merupakan seorang tokoh Kui-kok-pang tingkat tiga yang amat ditakuti orang karena ilmu kepandaiannya sudah tinggi.

Di bawah kedudukan Ketua Kui-kok-pang hanya terdapat tiga orang yang bertingkat dua sebagai pembantu-pembantu utama ketua, dan hanya ada lima orang, termasuk dia, yang menduduki tingkat ketiga sebagai orang-orang yang dipercaya ketua dan sering bertindak sebagai utusan atau wakil ketua. Dan kini, gadis manis ini berani menghina sesudah dia tertarik dan ingin memiliki gadis ini untuk menghibur hatinya.

"Bocah sombong, berani engkau menghina tuanmu? Agaknya engkau telah bosan hidup!" Nafsu birahnya yang tadi timbul setelah dua orang anak buahnya membawanya menemui gadis yang pernah menghajar mereka itu, kini lenyap sama sekali oleh penghinaan yang dilontarkan Ling Ling, berubah menjadi kemarahan dan kebencian yang berbau darah dan maut.

Begitu kata-katanya berhenti, tubuhnya sudah menerjang dengan dahsyatnya ke depan. Kedua tangannya membentuk cakar dan menyerang dengan cakaran dan cengkeraman seperti seekor beruang marah, dari kerongkongannya juga keluar suara seperti gerengan binatang buas. Kemudian dari kedua tangan yang membentuk cakar itu menyambar hawa yang amat kuat, didahului uap putih dan bau yang amis seperti darah!

Terkejutlah Hay Hay melihat serangan ini, karena dia mengenal serangan ilmu pukulan yang mengandung racun dan amat jahat, ciri khas pukulan yang biasa dipergunakan para tokoh golongan hitam. Hampir dia berteriak memperingatkan Ling Ling, malah semua urat syaraf di tubuhnya sudah menegang karena dia pun siap untuk melindungi gadis itu dari serangan dahsyat lawannya, jika saja dia tidak melihat gerakan Ling Ling yang membuat dia terbelalak.

Dengan amat mudahnya, ringan dan bagaikan bulu tertiup angin, gadis itu menggerakkan kakinya dan terkaman yang dahsyat itu dapat dihindarkan dengan amat mudahnya! Yang membuat Hay Hay terbelalak heran bukan karena melihat kelihaian Ling Ling. Dia sudah banyak bertemu gadis yang berilmu tinggi, maka dia tidak akan heran melihat munculnya gadis-gadis lihai lainnya lagi. Akan tetapi dia terbelalak heran karena dia mengenal gerak langkah kaki yang digunakan Ling Ling untuk menghindarkan diri dari serangan dahsyat Si Pendek Gendut tadi.

Itulah Ilmu Langkah Ajaib Jiauw-pouw-poan-soan! Tidak mungkin salah lagi, sungguh pun belum sempurna benar, namun langkah-langkah rahasia itu mudah dikenal! Padahal ilmu langkah ajaib itu adalah

ciptaan gurunya See-thian Lama yang juga disebut Go-bi San-jin! Bagaimana gadis itu mampu memainkan langkah ajaib itu?

Kini lenyaplah kekhawatiran dari hati Hay Hay. Bukan saja gadis itu pandai ilmu Jiauw-pouw-poan-soan yang akan membuat gadis itu pandai menyelamatkan diri dari serangan yang betapa hebat pun, juga gadis itu memiliki ginkang (ilmu meringankan tubuh) yang demikian hebat.

Dan Hay Hay menahan seruan kagum ketika gadis itu mulai membalas dengan tamparan-tamparan dua tangannya yang mengeluarkan angin keras mencicit tanda bahwa telapak tangan itu mengandung tenaga sakti yang sangat kuat.

Tadi, pada saat gadis itu menangkap ikan dengan dayungnya, dia sudah menduga bahwa Ling Ling adalah seorang gadis yang mempunyai kepandaian silat. Akan tetapi perbuatan menangkap ikan itu mudah saja sehingga dia tidak menyangka bahwa gadis itu ternyata memiliki ilmu silat yang tinggi, bahkan mampu memainkan ilmu langkah ajaib Jiauw-pouw-poan-soan! Kini dia tidak khawatir lagi, bahkan mengkhawatirkan nasib Si Pendek Gendut karena dia pun tahu bahwa Ling Ling jauh lebih lihai dibandingkan lawannya.

Si Pendek Gendut juga terkejut sekali saat melihat tamparan gadis itu mengandung angin pukulan bercuitan mengejutkan. Dia mencoba untuk mengelak, bahkan menangkis untuk kemudian dilanjutkan cengkeraman pada lengan Ling Ling. Akan tetapi, begitu lengannya tersentuh lengan Ling Ling yang mengandung tenaga Thian-te Sinkang, tubuh Si Gendut itu terjengkang ke belakang dan di lain saat tubuh itu telah menggelundung bagai sebuah bola ditendang!

Akan tetapi dengan muka merah dia cepat meloncat bangun lagi dan dia sudah mencabut senjatanya, yaitu sebuah pedang pendek yang berwarna hitam, tanda bahwa pedang itu agaknya sudah sering kali dilumuri racun! Ketika melihat betapa suheng mereka dalam beberapa jurus saja telah terjengkang, dua orang anggota Kui-kok-pang yang tinggi besar dan berkulit hitam segera mencabut golok masing-masing dan mereka pun serentak maju mengepung! Gadis itu dikepung tiga orang lawan yang kesemuanya bersenjata tajam!

Tetapi Ling Ling berdiri tegak sambil bertolak pinggang dengan kedua tangannya, tenang-tenang saja sambil tersenyum, seperti seorang guru melihat tingkah tiga orang anak kecil yang bandel dan nakal!

Hay Hay juga memandang dengan tersenyum. Dia masih percaya penuh bahwa gadis itu akan mampu melindungi dirinya. Dengan Jiauw-pouw-poan-soan saja, dia percaya gadis itu akan mampu menghindarkan diri dari kepungan tiga batang senjata tajam itu. Apa lagi agaknya gadis itu masih memiliki lain-lain ilmu yang juga amat hebat.

Dugaan Hay Hay memang tidak meleset. Tingkat kepandaian Si Pendek Gendut bersama dua orang pembantunya itu masih berselisih jauh di bawah tingkat Ling Ling yang sejak kecil menerima gemblengan ayah bundanya.

Ketika Si Pendek Gendut menyerang dengan pedangnya, juga dua orang pembantunya menerjang dengan golok mereka, tiba-tiba saja mereka bertiga itu terkejut karena melihat dara itu menyelinap secepat kilat sehingga hanya nampak bayangan berkelebat tahu-tahu orangnya sudah lenyap. Ketika Si Gendut membalik, ternyata gadis itu sudah berada di belakangnya, berdiri dengan santai dan tersenyum manis! Si Gendut kembali menyerang dengan pedangnya, dibarengi dua temannya yang membacok dengan golok mereka.

Melihat pengeroyokan dengan senjata ini, kembali Ling Ling menyelamatkan diri dengan langkah-langkah anehnya. Tubuhnya bergeser ke kanan kiri, memutar, dan dara itu sudah keluar dari kepungan tiga senjata tajam. Melihat betapa di antara ketiga orang lawannya yang paling kuat adalah Si Pendek Gendut, maka dia lalu menyerang dengan totokan jari telunjuk.

Cepat sekali jari telunjuknya mencuat dan menotok ke arah pundak Si Gendut Pendek. Totokan itu cepat bukan main dan tidak mungkin dapat dihindarkan oleh lawan. Itulah Ilmu Thiam-hiat-loat (menotok jalan darah) yang amat ampuh, yaitu It-sin-ci (Satu Jari Sakti).

Begitu pundaknya tersentuh jari telunjuk kiri gadis itu, seketika itu pula Si Pendek Gendut merasa betapa tubuhnya lemas kehilangan tenaga. Pedangnya terlepas lantas tubuhnya terkulai jatuh. Akan tetapi, begitu

tubuhnya rebah dia bergulingan dan tak lama kemudian dapat meloncat bangkit kembali sambil menyambar pedangnya yang tadi terlepas.

Hal ini mengejutkan hati Ling Ling, juga mengherankan hati Hay Hay. Jelaslah bahwa Si Pendek Gendut itu tadi terkena totokan yang lihai dan melihat dia terkulai, hal itu berarti bahwa totokan itu mengenai sasarannya dengan tepat. Akan tetapi bagaimana mungkin begitu terkulai jatuh, Si Pendek Gendut itu dapat segera meloncat bangun kembali setelah bergulingan?

Baik Hay Hay mau pun Ling Ling belum mengetahui bahwa Kui-kok-pang adalah sebuah perkumpulan golongan sesat yang dulu pernah dipimpin oleh orang-orang berilmu tinggi. Beberapa macam ilmu aneh diturunkan oleh para pimpinan itu, dan Si Pendek Gendut itu ternyata telah pula mewarisi salah satu di antara ilmu-ilmu aneh, yaitu yang disebut Ilmu Kekebalan Trenggiling Besi.

Ilmu ini adalah semacam ilmu kekebalan terhadap totokan lawan. Biar pun tadinya tubuh telah terpengaruh totokan lihai, asal tubuh itu dapat rebah di atas tanah, maka akan timbul kekuatan sehingga dia dapat bergulingan dan pengaruh totokan itu pun akan membuyar dengan sendirinya!

Kui-kok-pang didirikan oleh sepasang suami isteri yang memiliki kepandaian tinggi sekali. Si Suami berjuluk Kui-kok Lo-mo dan isterinya Kui-kok Lo-bo, yaitu kakek dan nenek dari Lembah Kui-kok. Mereka selalu berpakaian putih dan muka kedua orang suami isteri ini pun putih seperti muka mayat, dengan mata mencorong. Ilmu kepandaian suami isteri ini hebat bukan main sehingga nama Kui-kok-pang, perkumpulan yang mereka dirikan, amat terkenal di dunia persilatan.

Akan tetapi, di dalam kebesarannya suami isteri ini bernasib sial karena bentrok dengan Raja dan Ratu Iblis, dua orang tokoh yang menjadi datuk terbesar di dunia hitam sehingga Kui-kok Lo-mo dan Kui-kok Lo-bo tewas di tangan Ratu Iblis yang sakti. Kini yang menjadi Ketua Kui-kok-pang adalah Kim San, seorang murid suami isteri itu yang paling banyak mewarisi ilmu kepandaian mereka. Kui-kok-pang lalu bangkit kembali dan kini menyusun kekuatan dengan bekerja sama di bawah pimpinan Lam-hai Giam-lo.

Seperti para pembantu lain yang bersekutu di dalam gerombolan yang dipimpin Lam-hai Giam-lo, para tokoh Kui-kok-pang tak ketinggalan ikut bekerja keras untuk menggempleng anak buah mereka, dan seperti para pembantu lain, juga berkeliaran mencari teman baru untuk ditarik menjadi anggota kelompok mereka untuk memperkuat pasukan yang sedang mereka susun.

Si Gendut Pendek bersama beberapa orang anak buahnya juga sedang bertugas mencari teman. Pada saat mereka berkeliaran sampai ke daerah Telaga Cao, dua orang di antara mereka, yang bertubuh tinggi besar, bertemu dengan Ling Ling di tengah jalan yang sepi.

Melihat ada seorang dara muda yang cantik melakukan perjalanan seorang diri, tentu saja membangkitkan nafsu kedua orang anggota Kui-kok-pang yang sudah biasa melakukan segala jenis kejahatan itu. Mereka bermaksud menggoda, akan tetapi mereka kecelik dan akibat dari godaan itu, mereka berdua dihajar oleh Ling Ling sehingga mereka terpaksa melarikan diri dalam keadaan babak-belur.

Mereka kemudian mengadu kepada pimpinan mereka, yaitu Si Pendek Gendut. Orang ini adalah seorang laki-laki yang lemah terhadap wanita cantik. Mendengar bahwa dua orang anak buahnya baru saja dihajar oleh seorang gadis cantik, hatinya merasa penasaran dan bersama kedua orang anak buahnya itu, dia pun segera mencari gadis itu dan akhirnya dapat menemukan Ling Ling yang sedang bercengkerama dengan Hay Hay.

Demikianlah sedikit mengenai Kui-kok-pang. Tidak mengherankan jika Si Pendek Gendut itu mampu membebaskan pengaruh totokan It-sin-ci dari Ling Ling karena kebetulan dia sudah mewarisi satu di antara ilmu-ilmu yang aneh, yang ditinggalkan Kui-kok Lo-mo dan Kui-kok Lo-bo, yaitu Ilmu Kekebalan Trenggiling Besi.

Sekarang Si Gendut sudah meloncat bangun dan menyerang lagi, diikuti oleh dua orang pembantunya yang menjadi besar hati ketika melihat betapa suheng mereka tadi biar pun sempat roboh tapi dapat bangkit kembali dengan cepat, dan agaknya hal ini mengejutkan gadis itu yang memandang dengan mata terbelalak.

Memang kebangkitan Si Gendut yang tidak tersangka-sangka itu sudah mengejutkan hati Ling Ling, akan tetapi tidak membuatnya menjadi gugup. Begitu melihat ketiga orang itu telah maju menerjangnya lagi, dia cepat menyelip di antara bayangan tiga buah senjata tajam itu dengan menggunakan langkah-langkah

ajaibnya. Setelah membiarkan tiga orang lawannya menyerang sampai empat lima jurus dan melihat kesempatan terbuka, tiba-tiba saja sambil membuat gerakan memutar dalam langkah-langkahnya dia menyerang secara bertubi-tubi ke arah tiga orang lawan itu dengan jurus-jurus cepat dari Ilmu Silat San-in Kun-hoat (Ilmu Silat Awan Gunung), salah satu di antara ilmu silat Cin-ling-pai yang halus dan hebat.

Terdengar suara teriakan-teriakan ketika tubuh tiga orang itu berturut-turut roboh dan dua batang golok terlepas dari pegangan pemiliknya. Tubuh Si Pendek Gendut itu roboh untuk kedua kalinya. Kembali dia mempergunakan ilmunya Trenggiling Besi, bergulingan lantas melompat bangun.

Akan tetapi melihat betapa dua orang pembantunya begitu dapat bangun terus melarikan diri dengan terpinchang-pinchang, Si Gendut itu pun agaknya sudah kehabisan nyali dan dia pun tanpa banyak cakap lagi langsung memutar tubuh lantas melarikan diri menyusul dua orang anak buahnya!

Hay Hay tertawa sambil bertepuk tangan memuji. Dia merasa kagum sekali, bukan hanya karena kelihaian Ling Ling, akan tetapi terutama sekali dia merasa gembira dan kagum karena jelas nampak olehnya betapa di dalam perkelahian tadi Ling Ling sudah mengalah dan sama sekali tidak pernah menggunakan tangan besi.

Kalau saja gadis itu menghendaki, dengan mudah dia akan mampu merobohkan mereka bertiga sehingga tidak dapat bangun kembali, tewas atau setidaknya terluka parah. Akan tetapi tidak, gadis itu jelas hanya ingin menundukkan mereka tanpa ingin melukai. Ini saja telah membuktikan bahwa Ling Ling adalah seorang gadis yang mempunyai watak halus, penyabar dan sama sekali tidak kejam. Berbeda dengan banyak pendekar wanita yang ringan tangan dan kadang-kadang terlampau ganas terhadap penjahat. Gadis ini seorang pemaaf besar!

"Hebat sekali, Ling-moi! Engkau membuat aku kagum!" kata Hay Hay memuji.

Ling Ling tersenyum. "Apanya sih yang patut dipuji? Meski pun aku belum pernah melihat kepandaianmu, tetapi aku berani memastikan bahwa engkau jauh lebih pandai dari pada aku, Hay-ko."

"Hemm, dari mana engkau dapat memastikan seperti itu, Adikku yang manis?"

"Dari sikapmu, Hay-ko, juga ketika engkau menangkap ikan dengan alat pancingmu tadi. Engkau bersikap sederhana hanya untuk menutupi kelihaianmu, Hay-ko."

Hay Hay memandang kagum. "Ling-moi, engkau memang seorang gadis yang luar biasa sekali. Aku masih terheran-heran, dari mana engkau mahir memainkan ilmu langkah ajaib Jiau-w-pouw-poan-soan itu...?"

Kini Ling Ling memandang penuh selidik. "Nah, tak keliru dugaanku. Baru melihat engkau sudah dapat mengenal gerakanku. Betapa tajamnya pandang matamu, Hay-ko. Menurut ayahku, karena ilmu itu merupakan ilmu simpanan maka jarang atau mungkin tidak ada orang yang mengenalnya, namun begitu melihat gerakanku engkau segera mengenalnya. Aku mempelajarinya dari ayahku, Hay-ko. Dan bagaimana engkau dapat mengenal ilmu kami itu?"

Akan tetapi Hay Hay tidak menjawab, melainkan memandang dengan mata terbelalak, lalu bertanya lagi, "Apakah nama keluargamu Cia?"

Ling Ling mengangguk dengan rasa heran. Bagaimana pula pemuda ini tahu atau dapat menduga tentang nama keluarganya?

"Dan ayahmu bernama Cia Sun?"

Dara itu bengong, lalu tersenyum. "Wah, ini namanya sudah keterlaluan, Hay-ko. Engkau membuat aku semakin bingung, heran dan penasaran sekali. Engkau dapat mengetahui segalanya mengenai diriku. Apakah engkau menguasai ilmu meramal? Jangan membikin aku bingung keheranan, Hay-ko. Bagaimana engkau dapat menduga demikian tepat?"

"Karena ilmu langkah tadilah, Ling-moi. Ketahuilah bahwa ayahmu yang bernama Cia Sun itu adalah suheng-ku."

"Ahhh...? Bagaimana mungkin? Ayah tidak pernah bercerita bahwa dia memiliki seorang sute seperti engkau!"

"Memang, dia sendiri pun tidak tahu bahwa aku adalah sute-nya."

"Tapi... tapi, guru ayahku ada dua. Yang seorang adalah kakekku sendiri..."

"Aku tahu, tentu kakekmu, pendekar sakti yang tinggal di Lembah Naga itu, bukan? Akan tetapi yang kumaksudkan tadi adalah gurunya yang berjudul See-thian Lama atau Go-bi San-jin..."

"Jadi..., kalau begitu engkau adalah murid dari Locianpwe itu? Dari Sukong (kakek Guru) Go-bi San-jin?"

"Benar, Ling-moi. Karena itu aku segera mengenal ilmu langkahmu tadi. Ayahmu adalah murid Suhu Go-bi San-jin juga, oleh karena itu dia adalah suheng-ku."

"Dan engkau adalah paman guruku! Ahh, Susiok (Paman Guru) harap maafkan aku yang tadi bersikap kurang hormat karena belum mengenal Susiok," kata Ling Ling sambil cepat menjura dengan hormat kepada pemuda itu.

"Eiiittt, jangan begitu, Ling-moi!" kata Hay Hay. Hay Hay cepat membalas penghormatan gadis itu. "Aku lebih senang jika menjadi kakak dan adik denganmu, seperti sekarang ini. Sebut saja aku Hay-ko seperti tadi, Ling-moi."

"Aku tidak berani, Susiok," kata Ling Ling, sikapnya hormat.

"Aihh, aku mendadak merasa menjadi tua sekali kalau engkau menyebutku paman guru, Ling-moi. Padahal, usiaku baru dua puluh satu tahun lebih!"

Gadis itu menatap wajahnya kemudian berkata, sikapnya sungguh-sungguh namun tetap ramah dan halus. "Susiok, satu di antara pelajaran yang kuterima dari ayahku adalah agar aku menghormati orang tua, dan agar aku selalu mengingat akan tata susila dan sopan santun. Biar pun engkau masih muda dan pantas menjadi kakakku, tetapi kenyataannya engkau adalah adik seperguruan dari ayah. Oleh karena itu maka sudah semestinya dan sepatutnya kalau aku menyebut Susiok kepadamu. Dan harap Susiok jangan menyebut adik kepadaku, karena hal itu tentu akan menjadi bahan tertawaan orang lain."

Hay Hay mengerutkan alis. "Aihhh, masa bodoh dengan pandangan dan pendapat orang lain. Ling-moi, engkau terlalu teguh memegang peraturan!"

Gadis itu tersenyum, sikapnya tenang dan halus, sedangkan pandangan matanya seperti menggurui. "Susiok, apa akan jadinya dengan manusia kalau tidak memegang peraturan? Hidup tak mungkin dapat bebas dari peraturan, Susiok. Tanpa peraturan, kehidupan akan menjadi bebas dan liar, tanpa batas-batas lagi sehingga tidak akan ada bedanya dengan kehidupan binatang. Maaf, Susiok, sejak kecil ayah mengajarkan kepadaku agar mentaati peraturan, karena itulah aku tidak berani melanggar."

Wajah Hay Hay berubah agak merah dan mendadak dia pun tertawa. "Baiklah, Ling Ling. Biarlah aku menyebut namamu begitu saja kalau engkau bertekad menyebut aku Susiok. Memang pendapatmu tadi ada benarnya. Tanpa peraturan maka hidup akan menjadi liar dan kacau. Akan tetapi hidup pun akan menjadi kaku kalau terlalu memegang peraturan. Di dalam segala hal memang dibutuhkan kebijaksanaan, karena hanya kebijaksanaanlah yang akan bisa membuat kita mempertimbangkan mana yang benar, mana yang baik dan mana yang buruk. Baiklah keponakanku yang manis, sekarang ceritakan kepada Paman Gurumu ini, bagaimana engkau, seorang dara remaja, dapat tiba di tempat ini melakukan perjalanan seorang diri. Dan ceritakan pula keadaan Suheng Cia Sun sekeluarganya yang belum pernah kutemui itu."

Dengan singkat Ling Ling menceritakan keadaan orang tuanya, betapa ayah dan ibunya tinggal di dusun Ciang-si-bun di sebelah selatan kota raja, hidup sederhana dan bertani.

"Aku meninggalkan rumah dengan perkenan ayah dan ibu, Susiok. Aku ingin meluaskan pengalaman dan juga ingin berkunjung ke Cin-ling-pai, karena ibuku adalah murid ketua yang lama dari Cin-ling-pai, ada pun ayahku juga masih keluarga dekat dengan keluarga Cin-ling-pai."

Karena urusan di Cin-ling-pai merupakan urusan keluarga, maka Ling Ling tidak bercerita tentang keributan di Cin-ling-pai karena kemunculan Kui Hong, kemudian Hui Lian. Kalau dia menyebut nama

kedua orang gadis ini tentu Hay Hay akan terkejut dan girang karena dia sudah mengenal baik kedua orang gadis itu.

"Sesudah bertemu keluarga Cin-ling-pai, aku lalu melanjutkan perjalananku dan di tengah perjalanan inilah aku mendengar tentang gerakan persekutuan para tokoh kang-ouw yang dipimpin oleh datuk-datuk sesat dan kabarnya yang telah diangkat menjadi bengcu adalah seorang datuk sesat berjudul Lam-hai Giam-lo. Kabarnya, persekutuan golongan hitam ini bermaksud hendak mengadakan pemberontakan. Mendengar berita ini, aku merasa yakin bahwa para pendekar tentu akan menentanginya, Susiok. Karena itulah aku bermaksud hendak melakukan penyelidikan di sarang mereka, yaitu di Pegunungan Yunan."

Hay Hay mengangguk-angguk gembira. "Wah, sungguh kebetulan sekali. Aku pun sedang menuju ke sana, Ling Ling. Aku pun mendengar akan gerakan itu, bahkan aku mendengar sendiri langsung dari Menteri Yang Ting Hoo."

Gadis itu terbelalak. "Kau maksudkan Yang Taijin yang terkenal sebagai seorang menteri yang tiong-sin (setia) itu? Aku pernah mendengar dari ayah bahwa di kota raja terdapat dua orang menteri setia yang bijaksana, yaitu Menteri Yang Ting Hoo dan Menteri Cang Ku Cing. Jadi Susiok ini... utusan pribadi Menteri Yang Ting Hoo? Ah, betapa bangga aku mendengarnya!"

Gadis itu memandang dengan wajah berseri, bangga bahwa utusan pribadi seorang yang demikian terkenal bijaksana seperti Menteri Yang ternyata adalah susiok-nya sendiri!

Hay Hay tersenyum dan menggelengkan kepalanya, "Memang aku telah bertemu dengan Yang Mulia Menteri Yang Ting Hoo, dan beliau menceritakan semuanya tentang gerakan yang dipimpin Lam-hai Giam-lo itu, juga beliau minta bantuanku agar aku suka melakukan penyelidikan ke Pegunungan Yunan. Akan tetapi hal itu bukan berarti bahwa aku menjadi utusan pribadi beliau, Ling Ling. Aku bukan seorang pejabat pemerintah."

"Ah, Susiok terlalu merendahkan diri. Bagaimana pun juga Susiok pernah bercakap-cakap dengan Yang Mulia Menteri Yang Ting Hoo, bahkan telah dimintai tolong untuk membantu pemerintah menentang gerakan itu. Hal ini saja sudah luar biasa sekali sehingga aku ikut merasa gembira. Susiok, kebetulan sekali kita saling berjumpa di sini dan kita memiliki tujuan yang sama. Oleh karena itu dengan gembira aku akan membantu penyelidikanmu, Susiok. Tadinya aku memang ragu dan bingung, apa yang akan kulakukan. Aku belum mengenal tokoh-tokoh pendekar yang mungkin banyak terdapat di daerah Yunan, dan aku tidak tahu apa yang harus kulakukan."

"Bagus, kita akan bekerja sama, Ling Ling. Kulihat kepandaianmu telah cukup untuk bisa kau pergunakan membela diri, akan tetapi hendaknya engkau berhati-hati sebab menurut keterangan yang sudah kuperoleh, persekutuan itu mempunyai banyak sekali tokoh sesat yang amat lihai sebagai anggota, maka dapat dipastikan bahwa kita akan bertemu dengan lawan-lawan tangguh."

"Aku tidak takut, apa lagi ada Susiok di sampingku!" kata gadis itu gembira.

Hay Hay tersenyum. Baru sekali ini dia bertemu seorang gadis yang begitu bertemu telah merasa yakin dengan kepandaianya sehingga sukarlah baginya untuk berpura-pura lagi. Gadis ini memiliki watak yang amat lembut, sabar pemaaf dan sama sekali tidak tinggi hati.

"Ling Ling, bagaimana engkau dapat begitu yakin akan kemampuanku?"

"Mudah saja, Susiok. Dari caramu menangkap ikan, sikapmu yang ramah serta terbuka. Kemudian, pada saat aku bertanding melawan tiga orang Kui-kok-pang, Susiok diam saja tidak membantu, berarti Susiok sudah tahu bahwa aku akan keluar sebagai pemenang. Semua itu masih diperkuat lagi dengan kenyataan bahwa Susiok adalah sute dari ayah. Bagaimana aku tidak akan merasa yakin bahwa Susiok mempunyai ilmu kepandaian yang tinggi sekali?"

Hay Hay tertawa. "Ha-ha-ha, sungguh aku beruntung sekali. Tanpa bermimpi lebih dulu, tahu-tahu aku menemukan seorang keponakan yang sudah demikian besar, merupakan seorang gadis yang cantik manis, lembut dan lihai ilmu silatnya, di samping cerdik bukan main."

"Wah, Susiok memang amat pandai memuji orang," kata Ling Ling dan mukanya berubah kemerahan, akan tetapi mulutnya tersenyum. Jelas bahwa dia merasa senang sekali dan tanpa disadarinya, semenjak pertemuan pertama tadi gadis ini memang telah tertarik dan jatuh.

"Aku memang suka memuji kepada apa yang memang patut dipuji, Ling Ling. Marilah kita melanjutkan perjalanan. Mudah-mudahan saja orang-orang Kui-kok-pang tadi sudah jera dan tidak akan datang menggangu lagi. Sebaiknya kita masuk ke kota Wei-ning lebih dulu, untuk makan siang dan membeli makanan kering untuk bekal di perjalanan."

Ling Ling setuju dan mereka pun meninggalkan tepi telaga itu, memasuki kota Wei-ning. Sama sekali Hay Hay tidak menyangka bahwa yang mengintai dan mengancam mereka bukanlah orang-orang Kui-kok-pang saja, namun segerombolan orang yang bahkan lebih lihai lagi. Mereka adalah para anak buah Lam-hai Giam-lo yang sudah bergabung dengan orang-orang Kui-kok-pang yang juga merupakan rekan mereka, dan di antara mereka itu terdapat orang-orang Pek-lian-kauw, juga Min-san Mo-ko, Ji Sun Bi, dan Sim Ki Liong!

Min-san Mo-ko dan Ji Sun Bi merasa jeri sesudah mereka melihat bahwa pemuda yang mengalahkan orang-orang Pek-lian-kauw itu ternyata adalah Hay Hay yang mereka tahu sangat lihai itu. Maka mereka cepat mengundang Sim Ki Liong untuk membantu mereka. Dan kini, pemuda murid Pendekar Sadis itu sudah muncul dan bersama teman-temannya sudah melakukan pengintaian ketika Hay Hay berjalan memasuki kota Wei-ning bersama seorang gadis yang telah menghajar para anggota Kui-kok-pang itu.

Sim Ki Liong adalah seorang pemuda yang cerdas bukan kepalang. Dari hasil penyelidikan mata-mata yang disebar oleh Lam-hai Giam-lo, dia tahu bahwa kini di daerah Wei-ning telah banyak berdatangan orang-orang gagah, pendekar-pendekar yang sikapnya sangat mencurigakan. Dia sudah menduga bahwa tentang kemunculan para pendekar ini sedikit banyak ada hubungannya dengan gerakan yang dipimpin Lam-hai Giam-lo, sungguh pun belum ada pendekar yang secara berterang memusuhi mereka.

Terutama sekali di kota Wei-ning, dia melihat banyak sekali berkeliaran orang-orang yang dari sikap serta pakaian mereka yang aneh-aneh mudah diduga bahwa mereka bukanlah orang-orang sembarangan. Karena itu dia tidak setuju ketika teman-temannya bermaksud menyerbu pemuda yang oleh Min-san Mo-ko dikatakan bernama Hay Hay dan kabarnya amat lihai itu. Apa lagi sesudah melihat betapa pemuda itu kini bergabung dengan gadis yang menurut laporan para anggota Kui-kok-pang juga amat lihai.

"Kita tidak boleh turun tangan secara gegabah," katanya kepada Ji Sun Bi dan Min-san Mo-ko. "Bukan aku takut menghadapi mereka berdua. Dengan kekuatan kita sekarang, kiranya kita akan mampu mengalahkan mereka. Akan tetapi harus diingat bahwa di kota Wei-ning kini terdapat banyak orang aneh yang mungkin saja tidak akan membiarkan kita bergerak. Jangan sampai kita membangunkan macan-macan tidur hanya karena urusan kedua bocah itu. Dan bukankah bengcu kita sudah berpesan bahwa sebaiknya membujuk orang-orang pandai untuk bergabung lebih dulu sebelum turun tangan?"

"Lalu apa yang akan kita lakukan sekarang, Sim-kongcu?"

Sim Ki Liong memang disebut kongcu (tuan muda) atau juga taihiap (pendekar besar) oleh para pembantu Lam-hai Giam-lo karena pembawaannya yang halus dan berpakaian rapi laksana seorang pelajar, juga karena semua orang tahu betapa pemuda ini memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi.

"Harap kalian bersembunyi saja sambil bersiap menanti tanda dariku. Aku akan mencoba untuk menghubungi mereka secara baik-baik. Siapa tahu aku akan berhasil membujuk mereka, atau setidaknya memancing mereka agar keluar kota. Kalau sudah berada di luar kota, di tempat sepi, barulah kita boleh turun tangan terhadap mereka, kalau mereka tidak mau kubujuk untuk bekerja sama."

"Akan tetapi hati-hatilah, Kongcu. Pemuda yang bernama Hay Hay itu memiliki ilmu silat yang amat lihai," Ji Sun Bi memesan.

"Juga hati-hati terhadap ilmu sihirnya. Selain ilmu silat yang lihai, juga kekuatan sihirnya berbahaya sekali," sambung Min-san Mo-ko dan para pendeta Pek-lian-kauw yang sudah merasakan kekuatan sihir pemuda itu, mengangguk membenarkan.

"Jangan khawatir, aku dapat menjaga diri," kata Ki Liong dengan bangga terhadap dirinya sendiri.

Mereka lalu berpencar dan Ki Liong memasuki kota Wei-ning seorang diri, dengan gaya seorang pelajar tinggi yang sedang melancong. Memang, kalau dilihat dari pakaian, wajah dan sikapnya, maka takkan ada seorang pun yang menyangka bahwa pemuda ini adalah tangan kanan dari pimpinan persekutuan kaum

sesat. Dia lebih pantas menjadi seorang tuan muda bangsawan kaya raya dan terpelajar, atau seorang pendekar muda yang halus dan sopan gerak-geriknya.

Namun di balik kehalusan ini, dari sepasang matanya berkilat sinar yang membayangkan kecerdikannya ketika Ki Liong dari jarak yang cukup aman dan jauh membayangi pemuda dan gadis yang berjalan seenaknya memasuki kota Wei-ning itu.

Hay Hay dan Ling Ling sama sekali tidak mengira bahwa mereka sedang dibayangi orang dari jauh, malah dari jarak yang lebih jauh lagi, lebih banyak lagi orang yang membayangi mereka dalam keadaan berpacaran, yaitu Min-san Mo-ko Ji Sun Bi, dan masih banyak lagi orang-orang lihai yang menjadi kaki tangan persekutuan di Pegunungan Yunan itu.

Hay Hay mengajak Ling Ling memasuki rumah makan merangkap penginapan Ban Lok di mana dia pernah makan dan masakan di restoran itu sangat lezat. Mereka masuk dan ternyata rumah makan itu penuh sekali. Untung masih ada sebuah meja kosong di sudut belakang. Pelayan lalu mempersilakan mereka duduk menghadapi meja kosong itu dan Hay Hay memesan beberapa macam masakan dan nasi putih, juga anggur dan air teh.

Ki Liong yang cerdik melihat kesempatan baik sekali. Sekelebatan saja dia sudah melihat bahwa restoran itu penuh. Memang ada beberapa buah meja di mana hanya duduk dua atau tiga orang, akan tetapi dengan sengaja, walau pun nampaknya tidak, dia berjalan di antara meja-meja itu sambil matanya mencari-cari tempat kosong.

Seorang pelayan menyambutnya dan dengan sikap menyesal pelayan itu berkata, "Maaf, Kongcu. Tempatnya penuh, kalau Kongcu suka menanti sebentar di depan..."

Pada saat itu Ki Liong sudah berdiri di dekat meja Hay Hay yang tentu saja melihat dan mendengar ucapan pelayan itu. Seperti tak disengaja, Ki Liong menoleh dan memandang ke arah meja Hay Hay. Di situ masih terdapat dua buah bangku kosong, karena meja kecil itu biasanya diperuntukkan empat orang, berbeda dengan meja besar yang biasa dipakai delapan sampai sepuluh orang.

"Ahhh, perutku sudah lapar sekali. Sejak kemarin siang aku belum makan, dan sekarang tempat sudah penuh!" Dia lalu memandang kepada Hay Hay dan Ling Ling, dengan sikap sopan sekali dia lalu melangkah maju dan bersoja sambil membungkuk kepada Hay Hay dan Ling Ling.

"Harap Ji-wi (Kalian) sudi memaafkan jika saya mengganggu. Kalau sekiranya Ji-wi tidak keberatan, bolehkah saya menumpang di meja ini untuk makan? Kalau Ji-wi keberatan, tidak mengapalah..."

Melihat pemuda tampan berpakaian rapi yang bersikap demikian ramah dan sopan, tentu saja Hay Hay dan Ling Ling merasa suka sehingga mereka pun cepat bangkit membalas penghormatan pemuda itu. Ling Ling lantas memandang kepada Hay Hay seolah hendak menyerahkan keputusannya kepada susiok-nya itu. Hay Hay tersenyum ramah.

"Ahh, kita sama-sama merupakan tamu di restoran ini. Kalau Saudara suka, tentu saja boleh duduk bersama kami di meja ini. Silakan!"

"Terima kasih, terima kasih... ahh, Ji-wi sungguh baik sekali, tepat seperti apa yang saya duga. Ehh, Bung, tolong hidangkan semangkok nasi putih dan buatlah dua tiga macam masakan sayuran. Ingat, tidak memakai daging, ya? Saya sedang Ciak-jai (makan sayur, pantang daging). Dan air teh saja untuk minumku," sambungnya kepada pelayan itu yang segera mengangguk dan meninggalkan meja mereka. Mendengar pemuda yang tampan itu tidak makan daging, Hay Hay dan Ling Ling memandang heran.

Mereka saling pandang sambil tersenyum. Begitu pandang mata Ki Liong bertemu dengan Ling Ling, gadis ini segera menundukkan mukanya dan sepasang pipinya menjadi agak kemerahan. Dia menemukan sesuatu pada pandang mata itu, sesuatu yang membuatnya merasa sungkan dan malu. Dia melihat betapa pandang mata pemuda itu dengan lembut menuju ke arah dadanya, dan ada sesuatu pada pandang mata pemuda itu seolah-olah meraba-raba tubuhnya!

"Ah, agaknya Saudara tidak suka makan barang berjiwa?" Hay Hay bertanya, iseng saja karena tidak tahu apa yang harus dikatakan terhadap orang yang menumpang di mejanya itu.

Ki Liong tersenyum. "Tidak demikian, Saudara yang baik. Biasanya saya makan apa saja, juga daging, akan tetapi hari ini tidak karena hari ini merupakan hari dan tanggal kematian ayahku, sembilan belas tahun yang lalu."

"Ahhh..." diam-diam Hay Hay merasa kagum sekali.

Ayah orang ini sudah sembilan belas tahun meninggal dunia, akan tetapi agaknya setiap tahun masih selalu diperingati oleh pemuda ini sebagai hari berkabung sehingga dia tidak makan barang berjiwa untuk mengenang dan berkabung atas kematian ayahnya. Sungguh seorang pemuda yang berbakti! Dan memang kesan inilah yang dikehendaki oleh Ki Liong ketika dia berbohong dan berpura-pura ciak-jai untuk mengenang kematian ayahnya.

"Maaf, bukan maksudku untuk mengetahui keadaan hidupmu, Saudara. Akan tetapi hatiku tertarik sekali. Kalau begitu, agaknya engkau masih kecil sekali ketika ayahmu meninggal dunia," kata Hay Hay.

Ki Liong mengangguk sambil tersenyum. "Tidak apa-apa, Saudara. Keramahan Ji-wi yang sudah menerimaku duduk di sini membuktikan bahwa Ji-wi berhati baik dan berarti bahwa kita sudah saling bersahabat, bukan? Memang saya masih kecil sekali ketika ayah saya meninggal, saya baru berusia satu tahun. Maaf, setelah Ji-wi begitu baik menerima saya di meja ini, maukah Ji-wi menerima saya sebagai kenalan? Saya bernama Sim Ki Liong, dan bolehkah saya mengenal nama Ji-wi yang terhormat?"

Inilah kesalahan Ki Liong. Dia memperkenalkan namanya tanpa ragu karena dia merasa yakin bahwa kedua orang muda di depannya itu belum pernah mendengar namanya dan tidak mengenalnya. Ki Liong sama sekali tidak pernah bermimpi bahwa Hay Hay pernah mendengar nama ini dari Kui Hong!

Mendengar nama 'Ki Liong', diam-diam Hay Hay merasa terkejut walau pun kemudian dia meragu karena dahulu Kui Hong memberi tahu kepadanya bahwa murid Pendekar Sadis dan isterinya mempunyai nama keturunan Ciang, bukan Sim! Apakah kebetulan namanya saja sama, pikirnya.

"Ahh, engkau sungguh baik sekali, Saudara Sim. Ketahuilah bahwa saya Hay Hay dan dia ini bernama Ling Ling," Hay Hay memperkenalkan diri dan gadis itu.

Dengan sikap sopan Ki Liong tersenyum sambil memandang kepada mereka bergantian. "Maaf, walau pun nama Ji-wi itu indah sekali, tetapi agaknya Saudara lupa menyebutkan nama keluarga Ji-wi yang mulia."

Karena tadi pemuda itu juga sudah menyebutkan nama keluarganya, nama keluarga yang membuat dirinya menduga-duga apakah pemuda ini adalah murid Pendekar Sadis seperti yang dimaksudkan Kui Hong atau bukan, terpaksa Hay Hay memperkenalkan pula nama keluarganya.

"Nama keluarga saya adalah Tang, dan dia ini... ehh, Ling Ling, aku lupa lagi, siapa nama keluargamu?" Hay Hay berpura-pura, bermaksud hendak menyerahkan kepada Ling Ling sendiri apakah mau mengakui nama keluarganya atau tidak karena bagaimana pun juga, nama keluarga Cia sudah terkenal di kalangan kang-ouw dan dapat segera menimbulkan dugaan orang bahwa ada hubungan antara gadis ini dengan keluarga Cia di Cin-ling-pai.

Ling Ling adalah seorang gadis yang lembut dan jujur, tanpa prasangka, maka meski pun sinar mata pemuda yang baru dikenalnya itu tak menyamakan hatinya, dia memandang Hay Hay dengan heran ketika mendengar pertanyaan pemuda ini.

"Susiok, sungguh heran sekali. Apakah Susiok sudah lupa lagi dengan nama keluargaku? Aku she (bernama keluarga) Cia!"

"Aihh, ternyata Ji-wi adalah seorang susiok dan murid keponakannya? Kalau begitu, Ji-wi adalah dua orang pendekar!" Ki Liong berseru.

Hay Hay tersenyum. "Kami hanyalah orang-orang biasa, dan maaf, saya tadi lupa nama keluarganya karena meski pun kami masih paman dan keponakan, namun baru pagi tadi kami saling berjumpa." Kini Hay Hay tertawa, tidak khawatir lagi karena Ling Ling sudah berterus terang. "Akan tetapi jangan menyangka bahwa kami adalah pendekar!" Kemudian disambunginya, seperti sambil lalu saja, "Saudara Sim menyangka kami adalah pendekar, apakah Saudara sendiri juga seorang ahli silat yang lihai?"

Ki Liong tertawa dan nampak wajahnya semakin tampan menarik ketika dia tertawa, dan sepasang matanya yang jernih dan tajam itu menyambar ke arah Ling Ling. Kembali gadis ini merasa betapa sinar mata itu memandang kepadanya tidak sewajarnya, maka dia pun cepat menundukkan pandang matanya.

"Ha-ha-ha, saya ingin berterus terang saja. Memang saya pernah mempelajari ilmu silat, akan tetapi hanya iseng-iseng saja dan sama sekali tidak dapat dikata bahwa saya lihai."

Pada saat itu pula dua orang pelayan datang membawa pesanan makanan dan minuman mereka. Agaknya karena ketiga orang itu duduk semeja, maka pesanan Hay Hay dan Ki Liong dikeluarkan berbareng. Ki Liong menghadapi nasi dan tiga mangkok masakan sayur tanpa daging, sedangkan Hay Hay dan Ling Ling menghadapi nasi dengan lima macam masakan. Hay Hay menawarkan anggurnya, akan tetapi Ki Liong menolak dengan halus.

"Hari ini hanya sayuran dan air teh saja untuk saya," katanya, kemudian dia melanjutkan, "Sebelum kita mulai makan, saya ingin menghaturkan rasa terima kasih dan hormat saya kepada Ji-wi dengan air teh di poci saya. Harap Ji-wi suka menerimanya!" Tanpa memberi kesempatan kepada dua orang itu untuk menjawab, Ki Liong sudah mengambil cawan di depan Hay Hay kemudian menuangkan poci di tangan kanannya ke dalam cawan yang dipegang di tangan kirinya.

Sambil tersenyum Hay Hay memandang, akan tetapi senyumnya segera lenyap sesudah dia melihat betapa cawannya yang dipegang oleh tangan kiri Ki Liong sudah penuh akan tetapi teh dari poci itu masih di tuang terus! Kini cawan itu terlalu penuh, akan tetapi air teh itu tak sampai meluber, seolah-olah tertahan oleh sesuatu dan air teh itu berada lebih tinggi dari pada bibir cawan, membulat seperti telur yang bergoyang-goyang!

"Silakan, Saudara Tang!" kata Ki Liong sambil menyodorkan cawan itu kepada Hay Hay.

Hay Hay tersenyum lagi dan sekarang makin keras dugaannya bahwa pemuda inilah yang dimaksudkan Kui Hong, yaitu murid dari Pendekar Sadis. Pemuda ini telah menunjukkan kepandaianya, mempergunakan sinkang-nya (hawa sakti) untuk menahan air teh di atas cawan itu sehingga tidak sampai meluber dan tumpah. Kalau penerimanya tidak memiliki tenaga sinkang yang cukup kuat, ketika menerima cawan itu tentu air tehnya yang terlalu penuh melebihi ukuran itu akan tumpah.

"Saudara Sim, engkau sungguh terlalu sungkan!" katanya sambil menerima cawan yang penuh air teh itu sambil mengerahkan tenaga sinkang-nya. "Aihh, air tehmu masih panas!" katanya tersenyum.

Saat Ki Liong memandang, dia merasa kagum sekali. Bukan saja air teh itu tidak meluber dan tumpah, bahkan kini air teh itu mengepulkan uap karena panas! Padahal, biar pun air teh itu masih hangat, namun ketika dia menuangkan ke dalam cawan tidak mengeluarkan uap panas!

Maka taulah dia bahwa benar seperti laporan Ji Sun Bi dan Min-san Mo-ko, pemuda ini benar-benar lihai sekali, dan dia harus berhati-hati menghadapinya. Dia tersenyum kagum melihat Hay Hay minum air teh dalam cawan itu sampai habis.

"Sekarang harap Nona sudi menerima penghormatan saya dengan secawan air teh," kata Ki Liong sambil menuangkan poci air teh itu ke dalam cawan yang diambilnya dari depan gadis itu. Seperti tadi, sekali ini dia juga menyodorkan cawan yang terlalu penuh terisi air teh.

"Terima kasih!" kata Ling Ling dan dengan sikap tenang,

ia pun menerima cawan itu sambil mengerahkan tenaganya. Dan ternyata air teh itu sama sekali tidak meluber atau tumpah, bahkan pada saat gadis itu mengangkat cawannya dan menuangkan isinya ke mulut, air teh itu tidak dapat turun atau tumpah, tetap melekat pada cawan seolah-olah sudah berubah membeku dan melekat pada cawannya!"

"Aih, air tehmu membeku dan biarlah dikembalikan ke poci agar mencair lebih dulu!" kata Ling Ling dan dengan tenang dia membuka tutup poci air teh Ki Liong lalu menuangkan isi cawannya ke dalam poci. Demikianlah, sambil mendemonstrasikan kepandaianya, gadis itu secara halus menolak pemberian air teh oleh pemuda itu!

Melihat ini Ki Liong yang cerdas segera bangkit berdiri dan bersoja dengan hormat. "Aihh, sungguh saya bermata akan tetapi seperti buta, tidak melihat bahwa saya berhadapan dengan dua orang yang memiliki kesaktian!"

"Saudara Sim, kiranya ini bukan tempat yang tepat bagi kita untuk bersungkan-sungkan!" kata Hay Hay. Pemuda ini berbicara dengan liris sehingga tidak terdengar oleh para tamu lainnya.

Ki Liong mengangguk. "Saudara Tang benar, sekarang mari kita makan hidangan kita dan nanti saja kita bicara di tempat yang lebih layak."

Mereka bertiga lalu mulai makan minum dan tidak banyak cakap lagi. Diam-diam Hay Hay merasa hampir yakin bahwa tentu pemuda ini adalah murid Pendekar Sadis itu dan dia menduga-duga apa hubungannya pemuda ini dengan gerakan para tokoh sesat. Dan apa pula maksud pemuda ini menghubungi dia dan Ling Ling, karena dia tidak percaya bahwa pertemuan ini hanya suatu kebetulan saja. Lebih tepat kalau semua ini telah direncanakan orang! Akan tetapi apa maksudnya?

Bagaimana pun juga dia harus bersikap hati-hati karena maklum bahwa pemuda ini bukan orang sembarangan. Bukan hanya ilmu silatnya yang tinggi, namun mungkin sekali juga amat cerdas dan sikapnya ini merupakan satu di antara siasat yang cerdas. Dia tidak perlu mengisyaratkan Ling Ling untuk berhati-hati, karena penolakan suguhan air teh tadi saja sudah menunjukkan bahwa Ling Ling telah bersikap hati-hati sekali dan tidak mau minum air teh yang disuguhkan berarti bahwa gadis itu tidak begitu percaya kepada pemuda itu.

Tiga orang muda itu sama sekali tidak tahu bahwa ada sepasang mata secara diam-diam mengamati mereka dari sudut lain ruangan rumah makan itu. Sepasang mata ini adalah milik seorang laki-laki yang usianya kurang lebih lima puluh tahun, seorang laki-laki yang gagah perkasa, dengan tubuh yang sedang namun padat dan tegak, nampak kuat.

Pakaianya sederhana namun rapi dan wajahnya mengandung wibawa. Wajah itu tampak gagah, dengan kumis dan jenggot yang terpelihara secara baik. Wajahnya berkulit segar kemerahan, sepasang matanya bersinar tajam dan lincah membayangkan kecerdikan dan keberanian. Hidungnya mancung dan mulutnya selalu tersenyum penuh kejantanan dan daya pikat. Dagunya yang persegi menambah kegagahannya.

Sejak tadi secara diam-diam pria ini mengamati tiga orang muda itu dan ketika Ki Liong menawarkan minuman dari poci, matanya yang tajam itu mengeluarkan sinar dan bibirnya yang dibayangi senyum itu bergerak memperlebar senyumnya, bahkan dia mengangguk-angguk seorang diri sambil minum araknya.

Sekarang Hay Hay, Ling Ling, dan Ki Liong sudah selesai makan.

"Saya mempunyai urusan penting untuk dibicarakan dengan Ji-wi, akan tetapi tentu saja tidak di tempat ini. Maukah Ji-wi menemui saya di luar pintu gerbang kota sebelah barat? Atau sekarang juga ikut dengan saya ke sana agar kita lebih leluasa bicara?" Sim Ki Liong menjadi pembicara pertama setelah mereka selesai makan.

"Kalau memang ada keperluan penting, baiklah Saudara Sim, kami akan menemuimu di sana. Berangkatlah dulu, kami masih ada urusan lain dan sebentar lagi kami menyusul," kata Hay Hay sebelum Ling Ling yang sudah mengerutkan alisnya itu sempat menolak.

"Terima kasih, Saudara Tang dan Nona Cia," kata Ki Liong, lantas pemuda ini cepat-cepat pergi meninggalkan mereka, agaknya merasa khawatir kalau-kalau Hay Hay akan menarik kembali kesanggupannya.

Setelah Ki Liong pergi, Ling Ling yang berjalan keluar setelah Hay Hay membayar harga makanan mereka, segera menegur Hay Hay. "Susiok, kenapa kita harus melayani orang itu? Kita baru saja berkenalan dengan dia, kita tidak tahu dia itu orang macam apa. Terus terang saja, ada sesuatu pada pandang matanya yang membuat aku merasa curiga dan tidak suka."

"Justru itulah, Ling Ling. Aku pun curiga melihat bahwa dia seorang yang berilmu tinggi. Tapi kalau dugaanku benar, kalau dia itu merupakan seorang di antara tokoh sesat yang mengadakan gerakan, justru kebetulan sekali! Ketika makan tadi aku telah mendapatkan sebuah siasat yang baik sekali."

Mendengar ucapan ini, hilanglah rasa penasaran yang tadi membayang pada wajah gadis itu. "Bagaimana siasat itu, Susiok?"

"Agaknya dia ingin menghubungi kita dan kalau benar dia tokoh pergerakan, agaknya dia hendak membujuk kita untuk bersekutu. Nah, kesempatan ini akan kugunakan sebaiknya. Aku akan pura-pura setuju sehingga dengan demikian aku akan dapat memasuki sarang mereka dengan mudah. Jika aku diterima sebagai kawan, tentu dengan mudah aku akan dapat menyelidiki keadaan mereka dari dalam."

Gadis itu membelalakkan matanya, memandang penuh khawatir. Melihat sepasang mata itu terbelalak indah bagaikan bintang kembar bercahaya, Hay Hay menjadi kagum. "Ahh, matamu indah sekali, Ling Ling!" katanya.

Ling Ling mengerutkan sepasang alisnya dan kedua pipinya berubah merah, akan tetapi dia tidak marah, bahkan tersenyum malu. "Ihh, Susiok. Orang bicara dengan serius malah ditanggapi dengan senda-gurau!"

"Aku tidak bergurau, Ling Ling. Memang matamu tadi nampak indah bukan main. Jangan engkau khawatir, jika aku dapat melakukan penyelidikan dari dalam berarti tugasku akan lebih berhasil."

"Tapi... tapi... masuk ke dalam sarang mereka? Sungguh berbahaya sekali, Susiok!"

"Aku dapat membela diri, Ling Ling. Akan tetapi engkau tidak perlu ikut masuk ke sarang mereka. Engkau menyelidiki dari luar saja. Coba engkau mengadakan hubungan dengan para pendekar yang aku yakin banyak terdapat di sekitar daerah ini."

"Tapi... tapi, bagaimana nanti kita akan dapat saling bertemu lagi, Susiok? Kalau engkau hendak masuk ke sarang mereka, biar aku ikut. Aku pun tidak takut!"

"Ah, jangan, Ling Ling. Biar aku saja. Begini sajalah, dalam waktu tiga hari, aku pasti akan mencarimu di tepi telaga itu. Tempat itu menjadi tempat pertemuan kita... ssttt," Hay Hay memberi isyarat dan segera menghentikan kata-katanya ketika seorang laki-laki lewat di dekat mereka. Laki-laki setengah tua yang ganteng dan gagah, yang tadi memperhatikan mereka di dalam rumah makan.

Akan tetapi orang itu lewat begitu saja, sambil menunduk dan sama sekali tidak melirik ke arah mereka sehingga baik Hay Hay mau pun Ling Ling sama sekali tidak menaruh curiga karena di depan restoran itu memang merupakan jalan raya di mana terdapat lalu lintas yang cukup ramai.

"Nah, kiranya cukup pesanku, Ling Ling. Lagi pula semua itu hanya kalau dugaanku benar bahwa dia mempunyai hubungan dengan persekutuan itu. Jika tidak, tentu saja akan lain lagi jadinya. Kita lihat saja nanti. Hayo, kita menuju ke pintu gerbang sebelah barat."

Kemudian dua orang muda itu berangkat, tidak tahu betapa sepasang mata yang tajam mengikuti mereka. Laki-laki setengah tua tadi tersenyum sambil mengelus jenggotnya, lalu dia membayangi dari jauh, menuju ke pintu gerbang sebelah barat.

Hay Hay dan Ling Ling melangkah dengan seenaknya menuju ke pintu gerbang sebelah barat. Tiba-tiba Hay Hay menyentuh tangan Ling Ling dan berbisik sampai menoleh, "Ling Ling, engkau jangan menengok dan tetap berjalan biasa saja. Di belakang kita terdapat tujuh orang yang mencurigakan, agaknya mereka membayangi kita."

Ling Ling mengangguk dan jantungnya berdebar. Sebagai seorang gadis yang baru saja meninggalkan tempat tinggal orang tuanya untuk merantau, memang sudah beberapa kali dia menghadapi gangguan dan selalu dapat mengatasinya. Akan tetapi baru sekarang dia menyadari bahwa dia berada di daerah yang berbahaya, di mana terdapat banyak orang pandai yang belum dikenalnya dan tidak diketahuinya apakah mereka itu kawan ataukah lawan.

Keadaan pemuda bernama Sim Ki Liong itu saja sudah menimbulkan banyak kecurigaan dan rahasia, dan sekarang sebelum rahasia itu terpecahkan telah muncul lagi tujuh orang membayangi mereka! Dia ingin sekali melihat siapakah mereka, orang-orang macam apa, akan tetapi dia tidak boleh menengok ke belakang.

Mendadak sapu tangan yang tadi dipegang oleh tangan kiri gadis itu terlepas, lalu dengan gerakan seperti tanpa disengaja dia pun membungkuk dan berjongkok mengambil sapu tangannya. Kesempatan ini dipergunakannya untuk melirik ke belakang dan sekejap saja cukuplah baginya. Nampak enam orang yang berpakaian ringkas dipimpin oleh seorang yang berpakaian tosu (Pendeta To!)

Hay Hay tersenyum geli. Tentu saja dia maklum kenapa sapu tangan Ling Ling terjatuh. Cerdik juga gadis ini, pikirnya. Memang sangat tidak enak kalau mengerti bahwa dirinya dibayangi orang akan tetapi tidak boleh melihat siapa orang itu. Tadi pun dia tidak sengaja menoleh dan melihat mereka.

Ketika mereka keluar dari pintu gerbang, dari tempat itu sudah kelihatan seorang pemuda berdiri di tempat agak jauh, tempat yang sunyi karena keluar dari pintu gerbang barat itu yang nampak hanya hutan-hutan pegunungan. Hanya sedikit orang yang lewat, dan kalau pun ada, mereka itu adalah orang-orang suku bangsa Hui dan Miao.

Dua suku bangsa ini mudah saja dikenalnya dari pakaian mereka. Orang suku bangsa Hui selalu memakai sorban dari kain putih yang dibelit-belitkan di kepalanya, pikirnya. Mereka adalah orang-orang beragama Islam. Orang-orang suku bangsa Hui ini terkenal sebagai peternak-peternak, terutama kambing, penjagal dan juga pandai masak sehingga banyak di antara mereka membuka rumah makan di kota-kota.

Sebenarnya orang-orang Hui merupakan orang-orang Han juga. Perbedaannya di antara mereka adalah bahwa orang Hui beragama Islam sedangkan orang Han memiliki banyak macam agama, terutama sekali mereka menjadi penganut Agama Buddha, Khong-hucu, dan Tao, biar pun ada pula sejumlah kecil orang Han yang menjadi pengikut Agama Islam atau Kristen.

Sedangkan suku bangsa Miao mudah dikenal dari pakaian mereka yang serba hitam dan orang-orangnya yang pendiam dan kasar. Kaum wanitanya memakai anting-anting yang khas, berbentuk gelang yang besar sehingga daun telinga mereka tertarik ke bawah dan memanjang. Suku bangsa Miao yang terdesak oleh orang-orang Han itu kini banyak hidup di daerah pegunungan bagian selatan, bercocok tanam dan juga berternak, dan mereka pun terkenal sebagai pemburu yang pandai.

Dengan langkah seenaknya tanpa tergesa-gesa, Hay Hay dan Ling Ling terus melangkah keluar dari pintu gerbang menuju ke arah pemuda yang telah berdiri menanti mereka itu. Diam-diam Hay Hay mengerling ke arah belakang sambil menengok ke kiri seakan-akan bicara dengan Ling Ling dan dia melihat betapa tujuh orang itu telah tiba di pintu gerbang pula, kemudian mereka menyelinap ke kiri dan lenyap di dalam hutan kecil.

Ki Liong segera menyambut mereka dengan senyum ramah. "Terima kasih, ternyata Ji-wi memenuhi janji dengan cepatnya. Marilah, Ji-wi, kita memasuki hutan ini agar percakapan kita tidak terganggu, karena di jalan ini ada saja orang yang lewat."

Tanpa menanti jawaban, Ki Liong melangkah memasuki hutan, diikuti oleh Hay Hay dan Ling Ling yang masih mengerutkan alisnya karena bagaimana pun juga gadis ini sama sekali tidak percaya akan itikad baik pemuda kenalan baru itu. Akhirnya Ki Liong berhenti di bawah sebatang pohon besar.

Memang tempat itu tampak enak untuk bercakap-cakap. Tempatnya teduh, terlindung dari terik matahari siang, dan di atas tanah terhampar permadani hijau dari rumput tebal yang segar. Akar pohon yang menonjol keluar dari permukaan tanah menjadi bangku-bangku yang enak diduduki. Mereka bertiga duduk di atas akar pohon, saling berhadapan.

"Maafkan kalau saya bersikap seperti ini, karena Ji-wi juga maklum bahwa untuk dapat membicarakan urusan penting, kita harus mencari tempat yang sunyi agar tidak terdengar orang lain."

"Saudara Sim, kini kami telah datang memenuhi undanganmu. Nah, katakanlah apa yang ingin kau bicarakan dengan kami?" kata Hay Hay sambil memandang tajam penuh selidik ke arah wajah yang tampan dan penuh senyum manis dan kelembutan itu.

Sim Ki Liong memandang Hay Hay dan Ling Ling. Dia kelihatan agak gelisah, tampaknya sukar baginya untuk menyatakan kehendak hatinya. Kemudian dia baru berkata dengan suara yang lembut,

"Begitu bertemu dengan Ji-wi, hati saya sudah amat tertarik. Apa lagi setelah mendapat keyakinan bahwa Ji-wi memiliki ilmu kepandaian tinggi, saya merasa kagum bukan main. Sebab itu timbullah rasa sayang dan alangkah penasaran rasa hati ini melihat Ji-wi tetap menjadi orang biasa saja, padahal orang-orang

yang mempunyai ilmu kepandaian seperti Ji-wi ini sepatutnya menduduki pangkat yang tinggi dan kemuliaan."

"Kami tidak mengerti apa maksudmu, Saudara Sim," kata Hay Hay, berpura-pura karena hatinya berdebar tegang melihat betapa tepatnya apa yang diduganya semula.

"Maksudku, Ji-wi pantas sekali untuk menjabat pangkat tinggi di kerajaan, sesuai dengan kepandaian Ji-wi."

Hay Hay dan Ling Ling bertukar pandang, kemudian Hay Hay tertawa. "Ha-ha-ha, harap engkau tidak main-main, Saudara Sim! Mana mungkin orang seperti kami dapat menjabat pangkat tinggi?"

"Kenapa tidak mungkin? Memang, pemerintah sekarang hanya memilih orang-orang yang menjadi antek mereka! Kedudukan tinggi diberikan kepada orang-orang yang tidak becus dan jahat! Karena itu saya mengajak Ji-wi untuk bekerja sama dengan kami yang sedang mempersiapkan perjuangan." Tiba-tiba Sim Ki Liong berhenti bicara dan menoleh ke kiri. Hay Hay dan Ling Ling juga sudah mendengar suara jejak kaki dari arah kiri.

Tiba-tiba saja, dengan berloncatan muncullah tujuh orang laki-laki setengah tua, dipimpin oleh seorang di antara mereka, yaitu seorang tosu yang berjubah kuning dan memegang sebatang tongkat yang setinggi tubuhnya. Tosu ini berusia lima puluh tahunan, wajahnya angker dan berwibawa, sedangkan enam orang lainnya adalah orang-orang berusia antara empat puluh tahun dan di punggung mereka terdapat sebatang pedang bersarung. Sikap mereka juga kereng dan berwibawa.

Tiba-tiba tosu itu menudingkan tongkat panjangnya ke arah Hay Hay sambil membentak. "Ang-hong-cu! Menyerahlah engkau sebelum pinto terpaksa menggunakan kekerasan!"

Hay Hay sangat terkejut mendengar seruan itu. Juga Sim Ki Liong memandang dengan heran dan jelas terlihat betapa dia terkejut dan kini memandang kepada Hay Hay dengan mata penuh selidik. Tak diduganya bahwa pemuda lihai ini ternyata adalah Ang-hong-cu! Tentu saja Ki Liong sudah mendengar nama Ang-hong-cu ini, nama seorang jai-hwa-cat (penjahat pemetik bunga, pemerkosa wanita) yang amat tersohor akan tetapi yang belum pernah diketahui bagaimana wajahnya itu!

Gerak-gerik jai-hwa-cat itu penuh rahasia sehingga kabarnya selama ini banyak pendekar yang gagal pada saat berusaha menangkapnya. Kabarnya lihai seperti setan dan kiranya pemuda ini orangnya!

Juga Ling Ling memandang kepada Hay Hay dengan alis berkerut. Susiok-nya ini adalah Ang-hong-cu? Dia pun sudah mendengar berita tentang penjahat pemerkosa wanita yang amat keji itu, akan tetapi sungguh sukar dapat dipercaya bahwa susiok-nya ini orangnya! Hay Hay sendiri bersikap tenang.

"Totiang, harap totiang jangan sembarangan saja menuduh orang. Siapakah Totiang dan apa sebabnya Totiang begitu datang lalu menyebut aku Ang-hong-cu dan minta agar aku menyerah? Apa artinya semua ini?"

"Hemm, engkau masih mencoba untuk berpura-pura alim? Ang-hong-cu, ketahuilah bahwa pinto adalah Tiong Gi Cinjin, wakil Ketua Bu-tong-pai sedangkan mereka adalah Bu-tong Liok-eng, murid-murid keponakan pinto. Nah, setelah kami memperkenalkan diri, tidakkah sepatutnya kalau engkau segera berlutut menyerahkan diri, Ang-hong-cu?" Tosu itu lantas berkata lagi, agaknya ingin menyelesaikan urusan itu dengan jalan damai, "Kami hendak menghadapkan engkau kepada ketua kami agar beliau sendiri bisa mengambil keputusan mengenai hukuman atas dosamu terhadap Bu-tong-pai."

Hay Hay lantas teringat akan pengalamannya kurang lebih satu tahun yang lampau. Dulu pernah dia diserang oleh tiga orang pendekar Bu-tong-pai. Mereka menuduhnya sebagai Ang-hong-cu dan tanpa memberi kesempatan kepadanya untuk membantahnya, mereka langsung menyerangnya kalang kabut sehingga terpaksa dia menggunakan ilmu sihirnya untuk menghilang dari penglihatan mereka.

Maka tahulah dia sekarang bahwa wakil ketua Bu-tong-pai ini sudah keluar sendiri untuk menangkap dirinya. Wah, kalau begitu keadaannya sangat gawat. Akan tetapi karena dia masih tetap penasaran, dia pun segera bertanya.

"Maaf, Totiang. Sesungguhnya aku merasa tidak pernah melakukan kesalahan terhadap Bu-tong-pai. Kenapa sekarang Totiang, sebagai wakil ketua, dan enam orang saudara ini ingin menangkapku? Jelaskan dulu apa kesalahanku!"

Sepasang mata pendeta itu mencorong penuh kemarahan. Sikap yang tidak bertanggung jawab dianggapnya sebagai sikap seorang pengecut sehingga membuat dia marah sekali. "Ang-hong-cu, apakah engkau sudah lupa akan peristiwa kurang lebih setahun yang lalu ketika engkau diserang oleh tiga orang murid pinto?"

Menjemukan sekali, pikir Hay Hay. Dia bukan Ang-hong-cu (Si Tawon Merah) dan julukan Ang-hong-cu ini selalu membuat dadanya panas dan kepalanya merasa pening karena itu adalah julukan dari seorang jai-hwa-cat, seorang penjahat besar yang bukan lain adalah... ayah kandungnya! Dia sudah dapat menduga apa yang sudah terjadi antara penjahat itu dengan Bu-tong-pai, akan tetapi dia ingin jelas dan yakin.

"Aku belum lupa, Totiang, akan tetapi sampai sekarang pun aku masih bingung dan tidak mengerti mengapa tiga orang murid Bu-tong-pai itu menyerangku mati-matian."

Tiong Gi Cinjin menoleh pada enam orang tokoh Bu-tong-pai yang sejak tadi memandang dan mendengarkan saja. Dia lantas menyuruh seorang di antara mereka untuk memberi penjelasan. Seorang di antara mereka yang bertubuh tinggi kurus dan berkumis tipis lalu melangkah maju menghadapi Hay Hay.

"Orang muda, kami bukanlah orang-orang yang suka menuduh membabi-buta saja tanpa bukti. Sepak terjang Ang-hong-cu sudah lama kami kenal, dan pada suatu hari, seorang sumoi kami menjadi korban! Sebelum tewas sumoi sempat mengaku bahwa dia menjadi korban Ang-hong-cu. Tentu saja hal ini merupakan penghinaan bagi kami sehingga kami segera menyebar murid-murid untuk mencari sampai dapat penjahat yang telah merusak nama dan kehormatan kami. Kurang lebih setahun yang lalu, tiga orang sute kami telah berhasil menemukanmu dan menyerangmu. Engkaulah jai-hwa-cat Ang-hong-cu jahanam itu!"

"Hemm, apa buktinya?" Hay Hay membantah.

"Buktinya? Saat itu tiga orang sute kami melihat betapa engkau memegang sebuah tanda perhiasan berbentuk tawon merah, sangat persis dengan benda yang diterima oleh sumoi kami! Engkaulah Ang-hong-cu, maka harap engkau cukup jantan untuk mempertanggung jawabkan perbuatanmu!"

"Tapi... tapi... aku bukan Ang-hong-cu..." bantah Hay Hay.

"Dan perhiasan tawon merah yang ada padamu itu?" bentak Tiong Gi Cinjin penasaran.

"Aku... aku hanya kebetulan menemukan barang itu," kata Hay Hay agak gagap karena tentu saja dia tidak mau mengaku dari mana dia memperoleh perhiasan itu dan mengaku bahwa Ang-hong-cu adalah ayah kandungnya!

"Susiok, benarkah engkau bukan Ang-hong-cu?" Ling Ling yang sejak tadi memandang sambil mendengarkan dengan alis berkerut dan wajah agak pucat, kini tiba-tiba bertanya. Mendengar ini, Hay Hay memandang gadis itu dan menggelengkan kepalanya.

"Bukan, Ling Ling, percayalah!"

Kini Ling Ling menghadapi Tiong Gi Cinjin dan berkata. "Totiang, rasanya ada kekeliruan dalam hal ini. Kalau tidak salah, nama Ang-hong-cu sudah tersohor sejak belasan tahun silam! Bagaimana mungkin Susiok-ku ini yang menjadi Ang-hong-cu, padahal usia Susiok ini baru dua puluh lebih?"

Tujuh orang Bu-tong-pai ini saling pandang, akan tetapi Tiong Gi Cinjin segera berkata, "Kalau dia ini bukan Ang-hong-cu, tentulah keturunannya atau muridnya! Ang-hong-cu tak pernah memperlihatkan dirinya, hanya selalu meninggalkan perhiasan tawon merah. Akan tetapi pemuda ini memiliki perhiasan itu, dan sikapnya jelas menunjukkan bahwa dialah Ang-hong-cu. Gerak-geriknya sudah lama dibayangi oleh para murid Bu-tong-pai dan dia seorang pemuda mata keranjang yang suka menggoda wanita!"

"Ahhhh...!" Ling Ling melangkah mundur dan memandang kepada Hay Hay dengan sinar mata penuh keraguan.

"Ling Ling! Engkau... tidak percaya padaku?"

"Aku.. aku tidak tahu..." gadis itu menjawab sambil melangkah mundur lagi sampai lima langkah.

"Sudahlah, orang muda. Menyerahlah saja dan nanti di depan ketua kami, boleh engkau membela diri sesukamu!" kata Tiong Gi Cinjin sambil melangkah maju.

"Tidak, Totiang, aku tidak mau menyerah karena aku tak merasa bersalah terhadap pihak Bu-tong-pai!" kata Hay Hay yang menjadi tidak sabar lagi, terutama sekali melihat betapa Ling Ling agaknya juga mulai bercuriga kepadanya, telah mengira bahwa dia benar-benar Ang-hong-cu!

"Kalau begitu terpaksa pinto mempergunakan kekerasan!" kata tosu itu dan enam orang murid keponakannya juga sudah mencabut pedang dari punggung masing-masing. Cara mereka mencabut pedang saja sudah menunjukkan bahwa mereka telah menguasai Ilmu Pedang Bu-tong Kiam-sut yang terkenal indah dan ampuh.

Tiba-tiba Sim Ki Liong tertawa kemudian dia pun melangkah maju. "Nanti dulu, Totiang. Saudara ini adalah tamuku, dan akulah yang mengajak mereka berdua datang ke tempat ini. Oleh karena itu, jika Totiang dan para murid Bu-tong-pai hendak menyerang Saudara Tang ini, berarti menyerang tamuku. Sebagai seorang tuan rumah, tentu saja saya tidak dapat membiarkan tamu saya diganggu!"

Tiong Gi Cinjin memandang wajah Ki Liong dengan alis berkerut. Dia bertindak atas nama Bu-tong-pai dan dia tidak mau kalau sampai perkumpulannya terlibat dalam permusuhan dengan golongan lain. "Orang muda, siapakah engkau? Di antara kita tidak ada persoalan sesuatu, karena itu harap engkau orang muda jangan mencampuri urusan kami dengan Ang-hong-cu."

"Namaku Sim Ki Liong, Totiang. Memang benar bahwa di antara kita tidak pernah terjadi bentrokan atau ada persoalan, tetapi kalau hari ini pihak Bu-tong-pai hendak mengganggu tamu-tamuku dan tidak dapat kuminta supaya tidak melanjutkan kehendaknya itu, berarti bahwa Bu-tong-pai sengaja hendak mencari gara-gara dan urusan dengan aku," jawaban ini tenang akan tetapi juga mengandung peringatan dan ancaman.

"Orang she Sim!" bentak seorang di antara Bu-tong Liok-eng (Enam Pendekar Bu-tong) yang kurus tadi. "Ini adalah hutan raya, sebuah tempat umum. Bagaimana engkau dapat mengatakan bahwa Ang-hong-cu ini adalah tamumu? Jika engkau hendak melindunginya berarti bahwa engkau pun bukan manusia baik-baik! Yang melindungi penjahat, berarti dia penjahat pula! Harap Susiok jangan melayani bocah ini dan biarlah kami yang akan menghabisinya!" Berkata demikian Si Kurus ini lantas memberi isyarat kepada lima orang temannya dan mereka berenam langsung mengepung Ki Liong dengan pedang di tangan! Akan tetapi Ki Liong hanya tersenyum dan berdiri tenang.

"Sudah kukatakan bahwa aku tak ingin bermusuhan, akan tetapi kalau kalian orang-orang Bu-tong-pai mengganggu tamuku dan aku, apa boleh buat, jangan dikira kalau aku takut terhadap kalian!" Tangan kanannya bergerak dan nampak sinar berkelebat. Tahu-tahu di tangan kanannya sudah terdapat sebatang pedang putih karena pedang itu terbuat dari perak!

Melihat ini jantung Hay Hay berdebar tegang. Kini dia sudah yakin benar. Sim Ki Liong ini adalah sama dengan Ciang Ki Liong yang pernah didengarnya dari Kui Hong, yaitu murid Pendekar Sadis dari Pulau Teratai Merah, murid murtad yang pergi meninggalkan pulau itu tanpa pamit dengan membawa pusaka-pusaka pulau itu, termasuk sebatang pedang yang dia masih ingat saat Kui Hong bercerita, yaitu pedang yang namanya Gin-hwa-kiam (Pedang Bunga Perak).

Melihat pemuda itu mengeluarkan sebatang pedang, enam orang pengepungnya segera menerjang dari berbagai penjuru. Tampak sinar perak yang menyilaukan mata lalu disusul suara nyaring berdengingan ketika Ki Liong memutar pedangnya menangkis.

Enam orang itu berloncatan ke belakang dengan hati kaget. Pertemuan antara pedang itu telah membuat mereka terkejut karena tangan mereka tergetar hebat, tanda bahwa orang muda itu sungguh lihai! Mereka kembali mengepung dengan hati-hati dan maklum bahwa mereka tidak boleh mengadu senjata secara langsung dengan lawan itu.

Sementara itu Tiong Gi Cinjin telah melintangkan tongkatnya dan membentak kepada Hay Hay, "Orang muda, engkau tidak mau menyerah dan memaksakan perkelahian. Baiklah, keluarkan senjatamu dan lawanlah tongkat pinto!"

Hay Hay yang memperhatikan gerakan pedang perak di tangan Ki Liong, kini tersenyum sambil menggelengkan kepala kepada tosu itu. "Totiang, aku tak pernah mempersiapkan senjata untuk berkelahi. Apa bila Totiang masih penasaran dan hendak memaksaku untuk menyerah, atau hendak menyerang dengan tongkat itu, silakan!"

Ucapan dan sikap tenang Hay Hay itu dianggap suatu tantangan oleh Tiong Gi Cinjin dan mukanya menjadi merah. Dia seorang wakil Ketua Bu-tong-pai, kini menghadapi seorang pemuda dengan tongkatnya yang terkenal di tangan, dan pemuda itu sama sekali tak mau melawannya dengan senjata, melainkan dengan tangan kosong saja! Maka dia pun cepat menancapkan tongkatnya ke atas tanah sambil mengerahkan tenaganya.

"Cappp!" Tongkat panjang itu masuk ke dalam tanah sampai sepertiganya, dan dia pun menghadapi Hay Hay dengan tangan kosong!

"Ang-hong-cu, selain jahat engkau juga sombong bukan main! Nah, pinto juga bertangan kosong. Bersiaplah untuk menerima serangan. Haiiiittt...!" Tosu itu langsung menerjang setelah mengeluarkan teriakan itu.

Hay Hay cepat mengelak dari sambaran tangan kakek itu. Dia merasa betapa ada angin pukulan yang amat kuat dan diam-diam dia pun maklum bahwa sekali ini dia menghadapi seorang lawan yang amat tangguh. Dia tidak mau mempergunakan ilmu sihir. Tentu para murid Bu-tong-pai yang pernah dipermainkannya dengan ilmu sihir itu telah melapor, dan kalau kakek ini berani datang melawannya tentulah kakek ini sudah yakin bahwa dia akan mampu menghadapi kekuatan sihir, kalau pemuda lawannya itu mempergunakannya.

Betapa pun juga Hay Hay maklum bahwa para tokoh Bu-tong-pai ini hanya salah sangka. Mereka datang untuk membalas dendam karena kematian murid wanita Bu-tong-pai yang menjadi korban Ang-hong-cu, dan karena mereka menyangka bahwa dialah Ang-hong-cu, dengan bukti perhiasan tawon merah yang dimilikinya, maka sekarang mereka berusaha mati-matian menangkapnya. Jadi dalam hal ini orang-orang Bu-tong-pai tidak melakukan kejahatan terhadap dirinya dan jika dipikir secara mendalam, maka yang bersalah adalah Ang-hong-cu, sedangkan dia adalah putera kandung Ang-hong-cu!

Karena ini maka dia pun selalu mengalah dan biar pun tosu itu menyerang secara bertubi, dengan dahsyat sekali, tapi Hay Hay hanya selalu mengelak dan menangkis tanpa pernah membalas. Ia hanya mengandalkan kelincihan gerakannya untuk menghindari diri dari terjangan tosu yang lihai itu. Akan tetapi, karena tosu yang menjadi wakil perkumpulan Bu-tong-pai itu memang memiliki tingkat kepandaian yang sudah tinggi, Hay Hay nampak sibuk sekali dan terdesak.

Keadaan Sim Ki Liong masih lebih baik dari pada Hay Hay yang terdesak terus. Pemuda yang memegang Gin-hwa-kiam itu mengerahkan ilmu kepandaiannya dan tidak mengalah seperti yang dilakukan Hay Hay. Pedangnya membentuk gulungan sinar putih yang amat dahsyat dan menyilaukan sehingga enam orang pengeroyoknya bahkan kewalahan untuk menjaga diri dari sinar pedang yang menyambar-nyambar itu.

Kalau mereka itu bukan murid-murid utama dari Bu-tong-pai, tentu semenjak tadi mereka telah roboh terluka. Bu-tong-pai memang terkenal dengan ilmu pedangnya sehingga enam orang itu dapat memainkan pedang mereka dengan gaya yang amat indah dan meski pun mereka kalah tingkat dalam menghadapi Ki Liong, tapi permainan pedang mereka dapat dipusatkan untuk pertahanan yang amat ketat.

Selagi ramai-ramainya kedua pihak itu berkelahi di tempat sunyi itu, tiba-tiba saja muncul seorang laki-laki setengah tua yang menggiring puluhan ekor kambing. Dia seorang suku bangsa Hui, mengenakan sorban putih di kepalanya, dan tangannya memegang sebatang tongkat penggembala.

Entah bagaimana, agaknya kambing-kambing yang jumlahnya mendekati seratus ekor itu berlari-lari kacau menuju ke tempat perkelahian. Penggembala setengah tua itu mengejar di belakang mereka sambil memaki-maki dalam bahasa Hui, mengayun-ayun tongkatnya sehingga kambing-kambing itu menjadi makin ketakutan. Karena berada dalam keadaan panik, gerombolan binatang itu lari kacau-balau menyerbu tempat perkelahian sehingga mereka yang berkelahi menjadi kacau pula.

Melihat ada segerombolan kambing menyerbu, orang-orang Bu-tong-pai menjadi marah sehingga para pengeroyok Ki Liong mempergunakan kaki mereka menendangi beberapa ekor kambing yang segera terlempar dan terbanting. Makin riuh suara kambing-kambing itu mengembik dan suasana menjadi semakin kacau.

Penggembala itu menjadi marah. Dengan mata melotot dia lalu menghampiri orang-orang Bu-tong-pai itu dan memaki-maki. "Kalian orang-orang kurang ajar, kenapa menendangi kambing-kambingku?" Sambil terus memaki-maki dalam bahasa Hui, penggembala itu kini mengobat-abitkan tongkat gembalanya, mengamuk dan menyerang kalang-kabut kepada enam orang Bu-tong-pai itu!

Orang-orang Bu-tong-pai itu bukanlah orang-orang kejam. Tentu saja mereka tidak ingin memusuhi seorang penggembala bangsa Hui, maka melihat kemarahan penggembala itu yang menyerang mereka dengan tongkat panjang, mereka itu hanya menangkis dengan pedang mereka.

Terdengar bunyi nyaring enam kali dan enam orang Bu-tong-pai itu terkejut bukan main. Tongkat Si Penggembala itu bergerak cepat dan walau pun sudah ditangkis, tetapi secara bertubi-tubi dapat menyambar ke arah mereka. Dan bukan itu saja, juga mereka berenam merasa betapa tangan mereka tergetar hebat, tanda bahwa tongkat itu digerakkan oleh tenaga yang dahsyat!

Kakek penggembala berusia sekitar lima puluh tahun itu masih terus menyerang kalang-kabut, nampaknya dengan gerakan kacau, namun ternyata ujung tongkatnya menyambar-nyambar dengan tepat ke arah enam orang Bu-tong-pai. Melihat serangan ini, enam tosu itu segera berloncatan mundur.

Kakek bangsa Hui itu kini memutar tongkatnya dan menyerang dengan hantaman ke arah kepala Tiong Gi Cinjin yang masih bertanding dengan seru, atau lebih tepat, mendesak hebat kepada Hay Hay! Dan wakil Ketua Bu-tong-pai ini pun amat terkejut karena tongkat itu menyambar dengan amat kuatnya, didahului oleh angin pukulan yang ganas! Tiong Gi Cinjin cepat mengelak. Lantas menggerakkan lengannya menangkis sambil mengerahkan tenaga, dengan maksud mematahkan tongkat penggembala itu.

"Dukkk!"

Tongkat itu ternyata tidak patah, bahkan melalui tangannya yang tergetar Tiong Gi Cinjin dapat merasakan betapa kuatnya tenaga yang terkandung dalam tongkat itu! Maklumlah dia bahwa penggembala Hui ini pun seorang yang memiliki kepandaian tinggi!

Padahal tadi pun dia sudah merasa bingung saat melihat kenyataan betapa pemuda yang disangkanya Ang-hong-cu itu sama sekali tak pernah membalas serangannya dan hanya mempertahankan diri, tetapi sebegitu jauh dia belum juga dapat merobohkannya! Bahkan satu kali pun belum ada serangannya yang berhasil mengenai sasaran! Juga dia melihat betapa enam orang anak buahnya sama sekali tak dapat menandingi kehebatan pemuda yang menggunakan sebatang pedang yang sinarnya seperti perak itu.

"Hayo, siapa pun yang berani mengganggu kambingku akan kupukul dengan tongkat ini!" Penggembala Hui itu berteriak-teriak sambil mengobat-abitkan tongkatnya yang panjang.

Sambil mencabut tongkatnya Tiong Gi Cinjin segera berkata, suaranya terdengar lembut, "Sobat, tidak ada yang mengganggu kambingmu. Karena kambing-kambingmu memasuki tempat perkelahian ini, maka ada yang kena tendangan. Hitung saja berapa yang tewas dan kami akan menggantinya."

Penggembala itu menghitung kambingnya, akan tetapi tidak ada yang tewas karena tadi para murid Bu-tong-pai memang menendang kambing hanya untuk mengusir mereka saja tanpa niat membunuh. Sesudah melihat betapa kambingnya masih utuh, penggembala itu lalu bersungut-sungut dan meneriaki kambing-kambing yang agak menjauh, tanpa peduli lagi dengan mereka yang kini menghentikan perkelahian.

"Ang-hong-cu, biarlah sekali ini pinto melepaskanmu, tapi lain kali pinto akan mencarimu dengan kekuatan yang lebih besar. Bagaimana pun juga engkau harus bertanggung jawabkan perbuatanmu terhadap murid wanita kami!" Setelah berkata demikian, Tiong Gi Cinjin memberi isyarat kepada anak buahnya untuk pergi dari tempat itu.

Dengan sikap acuh penggembala itu juga menggiring pergi semua kambingnya, teriakan-teriakannya terdengar sampai jauh, bahkan teriakannya masih terus terdengar ketika dia dan kambing-kambingnya sudah tidak kelihatan lagi.

Diam-diam Hay Hay merasa heran. Dia tahu bahwa penggembala kambing bangsa Hui itu bukan orang sembarangan sehingga tosu Bu-tong-pai dan anak buahnya segera mundur begitu penggembala itu datang mengacau dengan kambing-kambingnya.

Sim Ki Liong juga merasa heran dan kagum. Timbullah suatu niat di dalam hatinya untuk membujuk orang Hui itu agar suka bekerja sama dengan persekutuan di mana dia menjadi pembantu pimpinan.

"Saudara Tang Hay, nanti dulu, aku ingin mengejar dan bicara dengan penggembala Hui itu!" Sesudah berkata demikian, Ki Liong segera meloncat dan berlari cepat mengejar ke arah menghilangnya Si Penggembala bersama kambing-kambingnya.

Kini Hay Hay berdiri memandang kepada Ling Ling yang semenjak tadi berdiri mematung. Dara ini terlampau bingung untuk mencampuri perkelahian tadi. Hatinya menjadi bimbang sekali sesudah mendengar tuduhan tosu Bu-tong-pai dan para muridnya tadi bahwa Hay Hay adalah Ang-hong-cu.

Dia merasa tertarik kepada Hay Hay yang dianggap susiok-nya itu, bahkan gadis ini mulai merasa yakin bahwa hatinya bukan hanya sekedar tertarik, melainkan ada perasaan cinta terhadap pemuda itu. Akan tetapi wakil Ketua Bu-tong-pai menuduh pemuda itu sebagai Ang-hong-cu, penjahat pemerkosa wanita yang terkenal kejam dan sangat jahat! Dan dia merasa ragu-ragu.

Hay Hay adalah seorang pemuda yang sangat pandai merayu wanita, suka memuji-muji dan mudah menundukkan hati wanita, jadi tuduhan itu bukan tidak masuk akal. Apa lagi para tokoh Bu-tong-pai terkenal sebagai perdekar-pendekar gagah, pasti tidak menuduh sembarangan saja, dan bukankah ada buktinya, yaitu Hay Hay mempunyai sebuah benda perhiasan tawon merah yang menjadi tanda khas dari penjahat Ang-hong-cu?

"Ling Ling, jangan engkau memandangu seperti itu!" Hay Hay berkata. "Percayalah, aku bukanlah Ang-hong-cu penjahat itu!"

Ling Ling menggeleng kepala, matanya masih terbelalak dan mukanya agak pucat. "Aku... tidak tahu... aku tidak... tahu..." katanya ragu dan bingung, kemudian dia membalikkan tubuhnya. "Lebih baik aku pergi saja..."

"Ling Ling, ingat akan pesanku. Tiga hari kemudian aku akan mencarimu di tepi telaga..." Hay Hay mengingatkan gadis itu.

Dia telah mengambil keputusan akan melakukan siasat mendekati Ki Liong dan pura-pura mau bekerja sama supaya dia dapat langsung masuk ke dalam sarang persekutuan itu. Dengan demikian akan mudah baginya untuk melakukan penyelidikan, mengetahui siapa saja anggota pimpinan persekutuan itu. Tidak perlu terlalu lama, tiga hari pun cukuplah.

Kemudian dia akan melarikan diri keluar untuk menemui Ling Ling. Dia harus meyakinkan hati gadis itu bahwa dia bukan Ang-hong-cu, sungguh pun dia belum tahu bagaimana dia akan dapat meyakinkannya tanpa membuka rahasianya bahwa Ang-hong-cu adalah ayah kandungnya.

Ling Ling tidak menjawab, melainkan berlari cepat meninggalkan tempat itu. Tempat yang tadinya menjadi medan perkelahian itu kini menjadi sunyi. Hay Hay lalu duduk, menunggu kembalinya Ki Liong. Tidak lama kemudian pemuda itu pun datang dengan berlari cepat, dan begitu tiba di situ Ki Liong memandang ke kanan kiri, mencari-cari dengan pandang matanya karena dia tidak melihat Ling Ling di situ.

"Ehh, di mana Nona Cia...?" tanyanya.

Hay Hay menghela napas panjang. Dia tidak perlu berpura-pura, karena itu dia tidak perlu berbohong pula. "Dia telah pergi, marah karena mengira bahwa aku adalah Ang-hong-cu, tentu dia merasa malu mempunyai seorang susiok yang menjadi jai-hwa-cat tersohor itu."

Ki Liong tersenyum. "Saudara Tang, benarkah engkau bukan Ang-hong-cu? Tokoh-tokoh Bu-tong-pai itu kelihatan begitu yakin..."

"Hemmm, Saudara Sim Ki Liong, seperti yang dikatakan oleh Ling Ling tadi, Ang-hong-cu terkenal sebagai seorang jai-hwa-cat sejak puluhan tahun yang lalu. Bagaimana mungkin aku yang baru berusia dua puluh

satu tahun tahu-tahu dituduh sebagai Ang-hong-cu yang usianya tentu sudah jauh lebih tua?" Lalu, dengan muka memperlihatkan penasaran dan kemarahan, Hay Hay bertanya. "Saudara Sim, apakah engkau juga ikut-ikutan menuduh aku Ang-hog-cu?"

Sim Ki Liong tertawa. "Sama sekali tidak, Saudara Tang. Dan andai kata betul sekali pun, aku tidak akan mencampuri urusan pribadimu. Memang para pendekar itu kadang-kadang terlalu memandang rendah orang lain seakan-akan diri mereka saja yang baik, bersih dan gagah. Engkau pun telah mereka musuhi dan mereka tuduh semena-mena. Nah, mereka sama sekali tidak menghargaimu. Tetapi aku, maksudku kami, akan dapat menghargaimu yang mempunyai ilmu kepandaian tinggi dan kalau engkau suka bergabung dengan kami, membantu perjuangan kami sehingga berhasil, kelak engkau pun akan menjadi seorang berpangkat tinggi dan manusia-manusia macam mereka itu tak akan berani memandang rendah dan meremehkanmu lagi, apa lagi menghina seperti yang mereka lakukan tadi."

"Hemm, tadi engkau bicara tentang perjuangan. Apa yang sebenarnya kau maksudkan?" Hay Hay memancing.

"Kami sedang menghimpun kekuatan dalam sebuah persekutuan, memperjuangkan nasib kita dari tekanan pemerintah yang lalim. Kaisar beserta para menteri sekarang ini kurang bijaksana, banyak pembesar melakukan korupsi, banyak terjadi kelaliman, oleh karena itu kami berusaha untuk melakukan suatu perjuangan."

"Maksudmu pemberontakan terhadap pemerintah?"

"Ki Liong tersenyum. "Bagi kami bukan pemberontakan, melainkan perjuangan, Saudara Tang! Memberontak terhadap kelaliman adalah suatu perjuangan yang mulia. Karena itu marilah engkau bergabung dengan kami agar kepandaianmu tidak akan sia-sia."

Hay Hay pura-pura mengerutkan alisnya dan berpikir. "Akan tetapi aku belum tahu siapa pemimpin kalian dan orang macam apa dia, dan siapa pula yang menjadi anggotanya."

"Jangan khawatir, Saudara Tang, pemimpin kami adalah seorang yang memiliki ilmu tinggi sekali. Bengcu kami adalah orang yang bijaksana dan aku sendiri telah diangkat menjadi pembantu utamanya. Banyak orang-orang kang-ouw yang telah menggabungkan diri dan jangan engkau heran apa bila di antara mereka terdapat tokoh-tokoh dari golongan hitam. Dalam suatu perjuangan urusan pribadi harus ditinggalkan, dan kami menghimpun tenaga dari mana pun juga asal dapat membantu gerakan kami. Marilah engkau kuperkenalkan dengan Bengcu dan para anggota pimpinan."

"Di mana pusat persekutuan kalian itu?"

"Di Pegunungan Yunan. Marilah engkau ikut bersamaku, Saudara Tang. Sungguh sayang sekali bahwa Nona Cia tidak dapat ikut ke sana."

"Dia sedang marah, jadi tidak perlu dihubungi lagi, dan baiklah, aku akan ikut denganmu, Saudara Sim. Akan tetapi, bagaimana dengan penggembala Hui tadi? Siapakah dia dan sudahkah engkau tadi bertemu dengan dia, Saudara Sim?"

"Wah, orang itu memang aneh dan mencurigakan, juga agaknya dia lihai sekali. Melihat kelihaiannya tadi aku ingin menghubunginya, maka aku cepat melakukan pengejaran. Tapi ketika aku tiba di luar hutan ini, yang kutemukan hanyalah segerombolan kambing yang digembala oleh seorang anak kecil suku bangsa Hui. Kutanyakan dia mengenai laki-laki setengah tua tadi, tapi dia hanya bilang bahwa lelaki itu meminjam kambing-kambingnya itu dan baru saja dikembalikan. Anak itu telah diberi beberapa potong uang perak, namun dia tak mengenal siapa adanya laki-laki itu yang langsung pergi dengan cepatnya setelah mengembalikan kambing-kambingnya dan memberinya beberapa potong uang perak."

"Aneh sekali...", kata Hay Hay heran.

"Memang aneh. Jelas bahwa laki-laki itu sengaja menyamar sebagai penggembala untuk membubarkan perkelahian, atau jika tak keliru dugaanku, dia sengaja hendak membantu kami dalam menghadapi orang-orang Bu-tong-pai. Akan tetapi sudahlah, dia sudah pergi. Mari engkau ikut bersamaku menemui Bengcu kami, Saudara Tang."

Hay Hay mengangguk-angguk, lantas mengikuti pemuda tampan itu meninggalkan tempat itu menuju ke barat. Diam-diam dia masih membayangkan keanehan lelaki penggembala bangsa Hui itu.

Siapakah dia dan apa pula maksudnya dengan berpura-pura menggembala kambing dan menyerbu ke tempat perkelahian? Melihat betapa penggembala palsu itu dapat membuat gentar orang-orang Bu-tong-pai, telah membuktikan bahwa orang itu memang lihai sekali, padahal baru melakukan penyerangan beberapa kali saja dengan tongkat gembalanya!

Akan tetapi karena dia pun bisa menduga bahwa di tempat itu banyak berkeliaran orang pandai, Hay Hay menduga bahwa laki-laki setengah tua tadi tentu seorang di antara para pendekar yang menurut Menteri Yang Ting Hoo, banyak berdatangan ke tempat itu untuk melakukan penyelidikan terhadap persekutuan orang sesat yang dipimpin oleh Lam-hai Giam-lo itu. Dan kini dia dibawa oleh Ki Liong menghadap Lam-hai Giam-lo...!

"Hay-ko...! Engkaukah ini...?" Pek Eng berseru dengan girang sekali ketika dia mengenal Hay Hay.

Pemuda itu masuk bersama Kim Liong untuk menghadap Lam-hai Giam-lo, dan karena para pengawal mengatakan bahwa bengcu sedang berlatih silat dengan murid atau puteri angkatnya di lian-bu-thia (ruangan berlatih silat), maka Ki Liong yang memiliki kebebasan di tempat itu sebagai pembantu utama dan terpercaya dari bengcu, segera saja mengajak Hay Hay untuk memasuki ruangan itu.

Begitu mereka masuk Hay Hay segera melihat dan mengenal seorang gadis yang sedang berlatih silat dan jantungnya berdebar penuh ketegangan. Gadis itu bukan lain adalah Pek Eng! Keraguannya lenyap seketika setelah gadis itu menoleh dan matanya terbelalak, lalu memanggilnya dengan gembira.

"Adik Eng...! Benar engkaukah ini? Bagaimana bisa di sini?" Dia pun bertanya terheran-heran. Apakah keluarga Pek, pimpinan Pek-sim-pang yang termasuk aliran putih itu juga sudah bersekutu dengan gerombolan pemberontak yang dipimpin oleh Lam-hai Giam-lo? Rasanya tidak mungkin begitu.

"Ahh, kalian sudah saling mengenal? Bagus!" kata Ki Liong.

Tentu saja dia hanya berpura-pura, sebab ketika Pek Eng baru tiba di tempat itu, gadis ini telah bercerita bahwa dia mencari dua orang, yaitu kakak kandungnya yang bernama Pek Han Siong, dan orang ke dua adalah Hay Hay. Dia sendiri sempat mendengar ketika Pek Eng menceritakan hal itu kepada Bi Lian, murid dari mendiang Pak Kwi Ong dan Tung Hek Kwi itu.

Sementara itu Lam-hai Giam-lo telah mendengar beritanya lebih dahulu tentang pemuda bernama Hay Hay itu, yang kabarnya amat lihai, sedemikian lihai sehingga dua orang di antara para pembantunya yang dipercaya, yaitu Min-san Mo-ko beserta Ji Sun Bi, juga merasa jeri dan harus mengundang Ki Liong untuk membantu mereka. Sekarang Ki Liong telah kembali bersama pemuda itu dan agaknya berhasil membujuknya, maka diam-diam hati Lam-hai Giam-lo menjadi gembira sekali. Makin banyak orang pandai pembantunya maka akan semakin baik pula.

Pek Eng dan Hay Hay saling pandang dan tiba-tiba saja sepasang pipi gadis itu berubah merah karena dia teringat betapa dia pernah mencium dan dicium pipinya oleh pemuda ini yang tadinya dia sangka kakak kandungnya! Seorang pernuda yang pandai merayu, akan tetapi... menyenangkan sekali dan kelihaiannya membuat dia kagum bukan main. Setelah dia teringat tentang peristiwa penciuman itu, tiba-tiba saja Pek Eng menjadi pemalu dan tidak mampu mengeluarkan kata-kata.

Sementara itu Lam-hai Giam-lo juga merasa girang sekali melihat betapa muridnya, juga anak angkatnya yang amat disayangnya itu sudah saling mengenal dengan pemuda yang baru datang ini. Kalau Eng Eng telah mengenalnya maka akan mudah mengetahui siapa sebenarnya pemuda itu, dan tentu lebih dapat dipercaya.

"Saudara Tang Hay, inilah Bengcu yang memimpin gerakan perjuangan kami. Bengcu, dia adalah Saudara Tang Hay, seorang pemuda petualang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi sekali. Dia sudah mendengar dariku mengenai semua cita-cita perjuangan kita dan menyatakan setuju untuk membantu agar kelak dia bisa memperoleh bagian jabatan yang tinggi," kata Sim Ki Liong.

Lam-hai Giam-lo mengangguk-angguk.

"Mari, silakan ikut dengan kami ke ruangan duduk, orang muda, supaya kita dapat bicara dengan lebih leluasa."

Mereka kemudian memasuki ruangan duduk, dan diam-diam Hay Hay mengagumi semua perabot rumah yang serba mewah itu. Juga ruangan duduknya sangat luas dan nyaman, dihias oleh lukisan-lukisan dan tulisan-tulisan indah. Mereka berempat lalu duduk di dalam ruangan itu. Dua orang pelayan wanita muda yang cantik-cantik segera keluar membawa arak dan air teh harum, lalu pergi lagi dengan langkah kaki yang genit

"Eng Eng, engkau sudah kenal dengan pemuda ini? Di mana engkau mengenalnya dan siapakah dia ini sebenarnya?" Lam-hai Giam-lo bertanya kepada Pek Eng dengan suara menyayang.

Hay Hay melihat sikap ini dan dia merasa semakin heran. Agaknya kakek bemuka kuda yang julukannya Lam-hai Giam-lo ini, pemimpin dari gerombolan orang sesat yang hendak memberontak terhadap pemerintah, amat akrab dengan Pek Eng. Tadi dia sudah melihat betapa Pek Eng berlatih silat di bawah bimbingan kakek ini!

Suara kakek ini pun luar biasa sekali, parau pecah seperti ringkik kuda. Keadaan wajah dan tubuhnya juga aneh. Mukanya mirip kuda, dengan mulut atas menjorok keluar, dua matanya sipit dan sepasang telinganya lebar. Tubuhnya yang tinggi kurus itu mempunyai sepasang kaki yang panjang. Seorang kakek yang sangat aneh dan usianya belum begitu tua, sekitar lima puluh tahun lebih.

"Bengcu, aku mengenalnya sebagai Hay Hay, ketika masih bayi dia pernah menjadi anak angkat dari orang tuaku."

"Ho-ho-ha-ha...!" Lam-hai Giam-lo tertawa hingga suaranya bergema di ruangan itu, "kalau begitu dia ini masih kakak angkatmu sendiri?"

Pek Eng adalah seorang gadis yang sangat cerdas dan tangkas. Dia sudah merasa kaget dan heran bukan main ketika Hay Hay muncul tadi, dan sungguh pun dia tidak tahu apa maksud kedatangan Hay Hay di tempat itu, namun dia tahu bahwa kalau kedatangan Hay Hay ini hendak menentang persekutuan yang dipimpin oleh Lam-hai Giam-lo, maka akan terancam keselamatan Hay Hay. Agaknya pemuda itu belum tahu bahwa di tempat ini berkumpul banyak sekali orang yang sangat lihai. Maka dia pun cepat-cepat mengangguk membenarkan ketika mendengar ucapan Lam-hai Giam-lo.

"Begitulah, Bengcu. Boleh dibilang dia adalah kakakku sendiri, kakak angkat karena dia pernah diangkat anak oleh ayah bundaku"

Hay Hay mengangguk-angguk pula, menahan hatinya yang penuh diliputi perasaan heran dan penasaran bagaimana Pek Eng dapat berada di tempat itu dan nampaknya hubungan dara ini begitu dekat dengan Lam-hai Giam-lo, pemimpin kaum pemberontak itu! Padahal setahunya keluarga Pek merupakan keluarga pendekar yang tentu saja sama sekali tidak akan sudi berhubungan dengan para pemberontak, apa lagi kalau pemberontak itu terdiri dari orang-orang golongan hitam. Akan tetapi dengan cerdas dia pun menahan dirinya. Dia akan bertanya mengenai keanehan itu dari Pek Eng sendiri, kalau mereka sempat bicara empat mata saja.

"Sobat Tang Hay, kalau engkau pernah diangkat anak oleh orang tua Eng Eng, mengapa engkau tidak memakai nama keluarga Pek akan tetapi sekarang memakai nama keluarga Tang?"

Pertanyaan yang tiba-tiba dari Lam-hai Giam-lo ini sebetulnya mengejutkan hati Hay Hay, tetapi sama sekali tidak terlihat pada wajahnya yang tetap tenang. Dia bahkan tersenyum lalu memberi hormat kepada pemimpin itu.

"Maaf, Bengcu. Sebelum kita berbicara tentang diriku, lebih dahulu aku ingin sekali tahu, apakah Bengcu dapat menerima aku untuk membantu gerakan perjuangan yang Bengcu pimpin? Tentu saja dengan janji bahwa kalau kelak gerakan berhasil, aku akan mendapat bagian, yaitu sebuah kedudukan yang tinggi dan terhormat sesuai dengan jasa-jasaku?"

Wajah Lam-hai Giam-lo berseri-seri. Kalau ada orang membantunya dengan pamrih agar kelak bisa memperoleh jabatan, maka orang itu dapat dipercaya! Dia tertawa lalu berkata, "Tentu saja, orang muda yang gagah. Dan karena yang mengajak engkau datang adalah Sim-kongcu yang sudah kupercaya

sepenuhnya, maka kami pun percaya kepadamu. Kita lihat saja nanti bagaimana kesetiaanmu terhadap gerakan kita dan apa saja jasa-jasamu selama dalam perjuangan. Nah, sekarang jawablah pertanyaanku tadi."

Hay Hay merasa kagum sekali. Kakek bermuka kuda ini sungguh kuat ingatannya, masih ingat dengan pertanyaannya yang belum terjawab tadi. Dengan sewajarnya dia menjawab, "Meski pun aku pernah diangkat anak oleh keluarga Pek, akan tetapi hanya sebentar, jadi aku merasa tidak berhak menggunakan nama keluarga Pek yang terhormat. Karena itulah maka aku memakai nama keluarga ayah kandungku sendiri yang sudah tiada. Bukankah begitu, Eng-moi?"

Ditanya demikian, Pek Eng hanya mengangguk. Tentu saja gadis ini tidak mau membuka rahasia pemuda yang dikaguminya itu bahwa pemuda itu adalah putera dari jai-hwa-cat Ang-hong-cu yang tersohor itu.

Sebelum Lam-hai Giam-lo sempat berbicara lebih lanjut, terdengar suara ribut-ribut di luar lian-bu-thia (ruangan latihan silat) itu. Terdengar suara orang yang lantang dan nadanya mengejek. "Eh-ehh, kalian mau apa? Sudah kukatakan bahwa aku datang untuk mencari Lam-hai Giam-lo. Bukankah kabarnya dia menampung orang-orang gagah untuk bekerja sama? Sekarang aku sudah datang, tapi kenapa disambut seperti musuh saja? Beginikah yang dinamakan menghargai orang gagah?"

"Orang asing! Engkau datang tanpa mau menyebutkan nama serta apa kepentinganmu hendak bertemu dengan Bengcu. Sikapmu mencurigakan, tentu saja kami menghadapimu sebagai musuh. Tak seorang pun boleh nyelonong begitu saja memasuki tempat kami ini, apa lagi hendak bertemu langsung dengan Bengcu," terdengar salah seorang anak buah Kui-kok-pang membantah.

"Habis kalau aku terus masuk dan terus mencari Bengcu kalian, lalu kalian mau apa? Mau menghalangiku? Ha-ha-ha, boleh kalau kalian mampu!" terdengar pula suara lantang itu.

Mendengar percakapan ini disusul suara ribut-ribut orang berkelahi, dengan alis berkerut Lam-hai Giam-lo melangkah keluar, diikuti oleh Pek Eng, Ki Liong dan Hay Hay. Sesudah mereka tiba di luar, mereka melihat seorang lelaki gagah berusia lima puluh tahun sedang dikeroyok oleh belasan orang anak buah Kui-kok-pang!

Melihat wajah pria setengah tua yang tampan dengan kumis dan jenggot yang teratur rapi bahkan rompinya terbuat dari sutera halus, Ki Liong dan Hay Hay langsung terkejut ketika mengenal orang itu yang bukan lain adalah penggembala kambing suku bangsa Hui yang pernah mengacau perkelahian mereka dengan orang-orang Bu-tong-pai. Ki Liong segera mendekati Lam-hai Giam-lo dan berbisik kepada Bengcu ini, menuturkan dengan singkat mengenai pengalamannya dengan orang setengah tua itu,

"Dia lihai sekali dan mencurigakan, Bengcu, tetapi akan dapat menjadi seorang pembantu yang amat baik." Ki Liong mengakhiri bisikannya.

Lam-hai Giam-lo memang sudah melihat kelihaian orang setengah tua itu. Belasan orang anak buahnya laksana sekumpulan semut yang mengeroyok seekor jangkerik saja. Siapa mendekat tentu langsung terpental oleh tamparan atau tendangan orang setengah tua itu, padahal di antara anak buahnya ada yang mempergunakan senjata sedangkan orang itu hanya bertangan kosong saja.

"Tahan...!" teriak Lam-hai Giam-lo dengan suaranya yang seperti bunyi ringkik kuda.

Mendengar ini, semua anak buah Kui-kok-pang berloncatan ke belakang. Orang setengah tua itu pun menghentikan gerakannya, lantas sambil tersenyum simpul dia memutar tubuh menghadapi Lam-hai Giam-lo, dan kedua matanya terbelalak, senyumnya melebar ketika dia melihat Hay Hay dan Ki Liong.

"Ahhh, senang sekali dapat bertemu dengan kalian dua orang pemuda yang tampan dan gagah!" Dan dia lalu memandang kepada Lam-hai Giam-lo dan Pek Eng, lalu menjura dan berkata. "Jika aku tidak salah duga, agaknya saudara yang gagah tentulah yang berjudul Lam-hai Giam-lo, Bengcu dan pemimpin para pejuang. Dan Nona ini benar-benar gagah perkasa dan cantik jelita!"

Pujiannya itu tidak mengandung sikap kurang ajar dan melihat betapa Pek Eng tersipu malu, diam-diam Hay Hay tersenyum dalam hatinya. Pria setengah tua ini agaknya juga seorang yang pandai mengagumi keindahan dan kecantikan wanita!

Lam-hai Giam-lo menatap tajam dengan sepasang matanya yang sipit. "Sobat, tidak keliru dugaanmu bahwa kami adalah Bengcu yang berjudul Lam-hai Giam-lo. Tetapi siapakah engkau dan apa maksudmu membikin ribut di tempat kami?"

Laki-laki setengah tua itu tertawa dan nampak giginya yang masih berderet rapi dan putih, wajahnya nampak jauh lebih muda ketika dia tertawa. "Bengcu, maafkan kalau aku sudah membikin ribut. Memang aku sengaja datang ke sini untuk menghadap Bengcu sebab aku mendengar bahwa Bengcu mengumpulkan orang-orang gagah untuk diajak bekerja sama. Nah, kalau memang kerja sama itu dapat menguntungkan aku, tentu saja aku bersedia pula membantu Bengcu."

"Nanti dulu," kata Lam-hai Giam-lo sambil memandang tajam penuh selidik. Dia seorang tokoh sesat yang mengenal banyak orang berilmu tinggi di dunia persilatan, akan tetapi dia merasa belum pernah bertemu dengan orang ini, tidak tahu siapa namanya, dan dari golongan mana pula datangnya. "Sebelumnya kami ingin mengetahui siapa sebenarnya engkau ini, Sobat."

Kembali lelaki itu tertawa, "Ha-ha-ha, aku sendiri sudah lupa dan tidak ingat akan namaku sendiri, juga aku pun tidak peduli. Bengcu, biasanya aku hanya menggunakan nama Han Lojin, tempat tinggalku tidak menentu, di mana saja asal menyenangkan hatiku, di situlah tempat tinggalku."

"Hemm, terus terang saja, telah banyak aku mengenal tokoh dunia kang-ouw, akan tetapi belum pernah aku mendengar nama Han Lojin, juga belum pernah bertemu denganmu."

"Tentu saja, Bengcu. Selama ini aku memang selalu bersembunyi saja di tempat sunyi, menjauhkan diri dari segala urusan dunia ramai. Namun akhirnya aku merasa bosan dan begitu turun gunung, aku mendengar akan kesempatan yang diberikan oleh Bengcu untuk bekerja sama dengan orang-orang gagah. Aku siap membantu asal saja ada imbalannya yang cukup memuaskan," sambil berkata demikian ia memandang dan tersenyum kepada Pek Eng. Gadis itu mengerutkan alisnya dan segera membuang muka. Pria itu sungguh genit, pikirnya.

Lam-hai Giam-lo mengangguk-angguk lalu tersenyum. Memang dia ingin mengumpulkan sebanyak mungkin orang-orang yang mempunyai ilmu kepandaian tinggi agar gerakannya akan menjadi kuat.

"Hemm, Han Lojin, ilmu silat baru dapat dilihat bila mana sudah diuji. Tadi engkau sudah menunjukkan kepandaian ketika menghadapi pengeroyokan anak buah kami. Akan tetapi karena tingkat kepandaian mereka masih amat rendah, maka hal itu belum bisa dijadikan ukuran. Saudara Tang Hay, engkau wakililah aku untuk menguji sampai di mana tingkat kepandaian Han Lojin itu. Nah, marilah kita masuk ke lian-bu-thia."

Han Lojin tersenyum, lantas dengan langkah gagah dia pun ikut bersama mereka semua memasuki ruangan berlatih silat itu. Hay Hay mengerutkan alisnya, akan tetapi segera dia tersenyum.

Dia harus memperoleh kepercayaan mereka agar dapat menyelidiki keadaan persekutuan itu, dan dia pun tahu bahwa sekali ini yang diuji bukan hanya kepandaian lelaki bernama Han Lojin (Kakek Han) itu saja, akan tetapi juga ujian untuk kesetiaan dan kesungguhan hatinya untuk bekerja sama dengan persekutuannya.

Maka, sesudah tiba di dalam ruangan belajar silat itu dia langsung menghadapi Han Lojin, ada pun Lam-hai Giam-lo, Pek Eng dan Ki Liong sudah mengambil tempat duduk masing-masing untuk menonton pertandingan silat.

Kini kedua orang itu sudah berdiri saling berhadapan, seperti dua ekor jago yang hendak bertarung, lebih dahulu mengamati lawan dengan sinar mata tajam penuh penilaian. Hay Hay melihat betapa Han Lojin seperti menahan senyum dan sikapnya amat memandang rendah, akan tetapi anehnya wajah itu berseri seolah-olah hati orang itu merasa gembira! Timbullah rasa suka di dalam hatinya.

Orang ini berwatak periang, dan dia pun merasa kasihan. Akan dijaganya agar dia tidak sampai melukai atau merobohkan orang ini dengan mudah, agar martabat orang ini dapat terangkat di dalam pandangan mata Lam-hai Giam-lo.

Pada saat itu bermunculanlah tokoh-tokoh yang menjadi sekutu Lam-hai Giam-lo. Mereka itu adalah Ji Sun Bi, Min-san Mo-ko, Kim San Ketua Kui-kok-pang, Hek-hiat Mo-ko, serta beberapa orang pendeta perkumpulan Pek-lian-kauw.

Mereka mendengar bahwa Ki Liong telah berhasil membujuk pemuda yang namanya Hay Hay dan terkenal sangat lihai itu untuk menghadap Lam-hai Giam-lo dan menjadi sekutu, juga mendengar bahwa pemuda itu kini disuruh oleh Bengcu untuk menguji kepandaian seorang tamu yang menyatakan diri hendak bergabung. Mereka tertarik dan berbondong-bondong memasuki lian-bu-thia.

Karena mereka bukan anggota biasa, namun serombongan orang yang dianggap sebagai sekutu dan rekan, maka mereka pun diperbolehkan lewat dan masuk oleh para anggota Kui-kok-pang yang tengah berjaga. Lam-hai Giam-lo juga diam saja dan hanya membalas penghormatan mereka dengan anggukan kepala ketika melihat mereka masuk kemudian mengambil tempat duduk di pinggir dekat dinding. Hay Hay juga melihat ketika mereka itu memasuki lian-bu-thia, dan merasa heran mengapa dia belum melihat dua pasang suami isteri yang pernah memperebutkannya pada waktu dia kecil.

"Han Lojin, silakan mulai membuka serangan!" tantangnya.

Dia ingin segera menyelesaikan tugas yang tidak enak ini. Dia harus menguji kepandaian orang yang mendatangkan rasa suka di dalam hatinya. Namun tanpa disangkanya Han Lojin malah tertawa.

"Ha-ha-ha-ha, baru sekarang ini aku memperoleh kesempatan untuk bertanding melawan Ang-hong-cu yang tersohor itu, ha-ha-ha!"

Semua orang terkejut, kecuali Ki Liong yang sudah tahu tentang hal itu. Hay Hay bahkan lebih terkejut dari pada orang lain.

"Han Lojin, apa maksudmu...?!" Dia berseru penasaran. "Aku bukan Ang-hong-cu!"

Han Lojin masih tertawa, lantas menudingkan telunjuknya ke arah muka Hay Hay sambil berkata. "Orang muda, masih perlukah menyangkal lagi? Jika engkau bukan Ang-hong-cu, kenapa para tosu dan murid Butong-pai itu menyerangmu mati-matian? Sudahlah, orang muda, namamu Tang Hay? Bagus, akui saja karena dari golongan mana pun juga, semua yang berada di sini adalah rekan sendiri, bukan? Jadi, tidak perlu malu-malu."

"Dia bukan Ang-hong-cu...!" Tiba-tiba terdengar suara Pek Eng lantang. Gadis ini sudah bangkit berdiri dan matanya memandang marah. Ia tentu saja tahu bahwa Hay Hay bukan Ang-hong-cu, melainkan putera kandung dari penjahat pemetik bunga yang tersohor itu.

Hay Hay terkejut sekali, cepat-cepat membalikkan tubuhnya menghadapi Pek Eng lantas mengerahkan kekuatan sihirnya.

"Eng-moi, jangan ikut mencampuri dan duduklah saja, biar kuhadapi sendiri tuduhan ini!"

Kekuatan sihir itu menguasai Pek Eng yang tiba-tiba duduk kembali dengan muka agak berubah pucat. Ki Liong dan Lam-hai Giam-lo tak merasa heran dengan seruan Pek Eng tadi. Bukankah Pek Eng sudah mengenal Hay Hay? Tentu gadis itu membelanya karena mungkin dia tidak tahu bahwa pemuda kenalannya itu adalah Ang-hong-cu. Akan tetapi Ki Liong juga meragukan kebenaran tuduhan itu.

"Han Lojin, Saudara Tang Hay terlampau muda untuk menjadi Ang-hong-cu, harap jangan bicarakan urusan itu. Hadapi saja dia dengan ilmu silatmu agar bisa membuktikan kepada Bengcu bahwa engkau cukup berharga untuk menjadi rekan kami," kata Ki Liong dengan suara lantang.

Han Lojin tersenyum lebar. "Baiklah, orang muda she Tang. Engkaulah yang harus mulai menyerang lebih dulu karena engkau adalah pengujiku, bukan? Heh-heh-heh!"

Kini berkuranglah rasa suka di dalam hati Hay Hay terhadap orang itu. Bagaimana pun juga, di hadapan orang banyak orang ini telah menuduhnya sebagai Ang-hong-cu dan ini berbahaya sekali karena memang dia adalah putera jai-hwa-cat itu. Bagaimana pun juga kenyataan ini sudah menghancurkan hatinya dan dia tidak mau kenyataan yang pahit itu diketahui orang lain.

Pek Eng mengetahuinya, akan tetapi dia berhasil membungkam mulut gadis itu dengan kekuatan sihirnya. Ada pun Han Lojin tampaknya demikian memandang rendah padanya. Hemm, dia akan tunjukkan kepada orang tua ini bahwa dia tidak boleh dibuat permainan!

"Baik, aku akan menyerang. Sambutlah!" bentak Hay Hay.

Dia pun sudah menerjang dengan memainkan Ilmu Silat Ciu-sian Cap-pek-ciang (Delapan Belas Jurus Dewa Arak). Dengan mempergunakan jurus Dewa Pemabok Menepuk Lalat, tangannya menyambar ke arah pundak lawan, kelihatannya hanya perlahan saja namun di dalam tamparan itu terkandung tenaga dahsyat.

"Hehhh!" Han Lojin agaknya kaget juga ketika merasakan sambaran angin pukulan yang amat kuat. Dia maklum bahwa pemuda ini lihai, hal itu dapat dilihatnya ketika pemuda itu menghadapi tosu Bu-tong-pai yang lihai. Akan tetapi tak disangkanya bahwa pemuda itu menggunakan tamparan yang demikian dahsyatnya. Dia pun cepat mengelak, akan tetapi tangan pemuda itu seperti meluncur terus, tamparan ke arah pundaknya itu kini bahkan meluncur ke arah lehernya, lebih berbahaya dari pada sebelum dielakkannya tadi.

Tiba-tiba saja kaki Han Lojin mencuat dan mengirim tendangan ke arah pusar Hay Hay. Serangan balasan ini juga merupakan pembelaan diri karena kakinya lebih panjang dari pada lengan Hay Hay. Terpaksa pemuda ini menarik kembali tamparannya karena kaki lawan sudah menyambar cepat.

Dia pun cepat mengerahkan tenaga pada tangan kirinya, lantas membacokkan tangan kiri itu seperti sebatang golok ke arah kaki yang menendangnya! Kembali Han Lojin mampu menyelamatkan kakinya dengan memutar kaki itu hingga tubuhnya ikut berputar dan luput dari 'bacokan' tangan Hay Hay.

Han Lojin mengerluarkan seruan nyaring, kemudian tiba-tiba saja tubuhnya berkelebatan dengan sangat cepatnya sehingga sukar diikuti oleh pandangan mata biasa. Dan dengan gerakan secepat itu, dia segera menghujankan serangan berupa totokan bertubi-tubi ke arah tubuh Hay Hay!

Pemuda ini kembali terkejut dan dia pun cepat menggunakan ginkang (ilmu meringankan tubuh) Yan-cu Coan-in (Walet Menembus Awan) yang membuat tubuhnya berkelebatan seperti seekor burung walet terbang saja. Sekarang giliran Han Lojin yang mengeluarkan seruan kagum.

Para penonton juga memandang kagum dan beberapa kali mereka mengeluarkan seruan kagum karena pertandingan itu memang menarik sekali. Dari gerakan-gerakan Han Lojin, mereka yang berilmu tinggi dan hadir di situ seperti Lam-hai Giam-lo, Ki Liong dan para tokoh lain, dapat mengenal bahwa orang ini menguasai berbagai macam ilmu silat. Ada gaya silat Siau-w-lim-pai di dalam gerakannya, ada pula gaya silat Kun-lun-pai dan partai persilatan lain. Pendeknya, setiap gerakan Han Lojin penuh dengan gaya berbagai aliran dari utara sampai selatan. Hal ini menunjukkan bahwa dia telah mempunyai pengalaman yang luas sekali, mempelajari banyak macam ilmu silat yang membuatnya amat lihai.

Melihat kelihaian Han Lojin, diam-diam semua orang merasa kagum dan Lam-hai Giam-lo girang sekali karena dia telah membayangkan mendapat dua orang pembantu yang hebat di samping Ki Liong, yaitu Hay Hay dan Han Lojin. Dengan adanya tiga orang pembantu yang tingkat kepandaianya sudah hampir menyamainya itu, maka dia merasa kuat, apa lagi masih ada Kulana di sana.

Jangankan mereka yang nonton, bahkan mereka yang sedang bertanding itu pun merasa terkejut dan kagum sekali. Han Lojin berkali-kali mengeluarkan seruan kagum dan memuji sebab serangan apa pun yang dia keluarkan, dari pilihan jurus-jurus paling ampuh, semua mampu dihindarkan oleh pemuda itu, baik melalui tangkisan mau pun elakan. Dan dalam adu tenaga harus diakuinya bahwa tenaga sinkang pemuda itu kuat bukan main, mungkin lebih kuat dari pada tenaganya sendiri!

Di lain pihak Hay Hay juga tertegun ketika melihat kelihaian lawan. Ilmu-ilmu silatnya yang paling hebat telah dikeluarkan, namun sulit baginya untuk merobohkan atau mengalahkan lawan. Apa lagi mengalahkan tanpa merobohkan!

Lawannya ini sungguh hebat dan seimbang dengan tingkatnya. Dalam hal tenaga sinkang mungkin dia masih menang sedikit, akan tetapi dia tidak tega untuk mengerahkan seluruh tenaganya, khawatir kalau sampai melukai atau membunuh orang itu.

Setelah melihat kelihaian ilmunya, timbul pula rasa sayang di dalam hati Hay Hay. Orang ini belum dikenalnya bagaimana keadaannya, entah dari golongan sesat atau dia seorang pendekar aneh.

Memang di dunia ini terdapat banyak pendekar-pendekar atau orang-orang sakti yang aneh. Di antaranya guru-gurunya, seperti Pek Mau Sanjin dan Song Lojin, juga termasuk orang-orang aneh. Bahkan dua

orang gurunya terdulu, See-thian Lama dan Ciu-sian Sin-kai, juga merupakan orang-orang aneh sehingga kalau dibuat perbandingan, lawannya yang mengaku bernama Han Lojin ini belum berapa hebat keanehannya. Dia tidak berniat untuk mencelakakan lawan ini.

Di dalam hati kedua orang ini timbul suatu pertanyaan. Dalam uji ilmu silat mereka sudah merasa sukar untuk mendapatkan kemenangan, ada pun pertarungan berjalan seimbang dan seru sekali. Lalu andai kata mereka itu benar-benar berkelahi, betapa akan seru dan mati-matian!

"Heiiittt...!" Tiba-tiba Hay Hay sudah menerjang lagi, kali ini dengan cengkeraman tangan ke arah ubun-ubun kepala lawan dan tonjokan susulan dengan tangan kiri ke arah dada!

"Ihhhh...!" Han Lojin mengeluarkan seruan keras, menarik tubuh atas ke belakang sambil miringkan tubuh hingga cengkeraman ke arah ubun-ubunnya itu luput, sedangkan tangan kanannya diputar dari samping untuk menangkis tonjokan ke arah dadanya, dan disusul tangan kirinya membalas dengan menggunakan telunjuk dan jari tengah untuk menusuk ke arah mata lawan!

Hay Hay kagum bukan main. Sungguh indah dan berbahaya gerakan lawan yang dengan kontan membalas serangannya. Maka dia pun menangkis dengan putaran lengannya.

"Dukkk! Desss...!" Dua kali empat tangan itu bertemu kemudian keduanya terdorong ke belakang.

"Hyaaaattt...!" Tubuh Han Lojin sudah melayang ke atas dengan tendangan kaki terbang! Hay Hay juga menyambut dengan gerakan yang sama, yaitu meloncat ke atas kemudian menyambut serangan lawan dengan kedua kakinya pula.

"Desss...!" Bentrok hebat terjadi di udara tanpa dapat dicegah lagi, lantas tubuh keduanya terpelanting. Jika Hay Hay tidak cepat-cepat berjongkir balik mematahkan luncuran, maka badannya akan terbanting.

Kini keduanya telah saling pandang lagi, berhadapan dalam jarak empat meter. Keduanya telah mengeluarkan keringat, akan tetapi tampak bahwa Hay Hay masih segar sedangkan lawannya sudah mulai terengah-engah!

"Hebat... engkau sungguh hebat, sangat pantas menjadi Ang-hong-cu...," kata Han Lojin sambil memandang dengan mulut menyeringai.

"Aku bukan Ang-hong-cu, setan!" Hay Hay berseru marah dan dia sudah siap menyerang lagi.

Saat itu digunakan oleh Ki Liong untuk melompat ke depan, di antara mereka dan melerai. "Sudahlah, Saudara Tang Hay! Han Lojin! Ji-wi (Kalian Berdua) sudah memperlihatkan kepandaian dan kiranya sudah cukup, bukankah begitu, Bengcu?"

Lam-hai Giam-lo mengangguk-angguk. Saking tertariknya dia tadi sampai lupa. Jika tidak Ki Liong yang cepat maju melerai, lantas pertandingan itu dilanjutkan sampai seorang di antara kedua jagoan itu terluka atau tewas, sungguh amat sayang sekali dan berarti suatu kerugian besar baginya. Maka dia pun bangkit dan mengangkat kedua tangannya.

"Sudah cukup, sudah lebih dari cukup. Ji-wi sudah memperlihatkan kepandaian dan kami kagum sekali. Mulai saat ini juga Ji-wi menjadi pembantu-pembantuku yang dapat kami andalkan. Nah, marilah duduk, akan kami perkenalkan kepada rekan-rekan lain." Dengan gembira Lam-hai Giam-lo kemudian memerintahkan orang-orangnya supaya menyiapkan hidangan besar dengan cepat untuk menghormati kedua orang pembantu baru itu.

Terjadi keanehan di dalam perkenalan itu. Kalau Han Lojin benar-benar merupakan wajah baru, dan hanya Ki Liong seorang yang pernah bertemu dengannya ketika dia menyamar sebagai seorang penggembala kambing suku Hui, sebaliknya ketika Hay Hay dikenalkan, banyak wajah yang sudah dikenalnya berada di situ.

Tentu saja dia telah mengenal Ji Sun Bi, wanita pertama yang menanamkan gairah birahi dalam dirinya, juga Min-san Mo-ko bukan orang asing baginya karena telah beberapa kali dia bertanding dengan Min-san Mo-ko dan Ji Sun Bi.

Ketika mereka semua sedang berpesta, muncullah dua pasang suami isteri, yaitu Lam-hai Siang-mo beserta suami isteri Goa Iblis Pantai Selatan. Mereka masuk ke dalam ruangan makan, disambut gembira oleh Lam-hai Giam-lo.

"Aihh, kebetulan kalian berempat datang. Mari, mari sekalian ikut berpesta dengan kami, menyambut pembantu-pembantu baru yang luar biasa ini!" Dia menunjuk kepada Hay Hay dan Han Lojin yang duduk di kanan kirinya. Melihat Hay Hay, dua pasang suami isteri itu memandang dengan sepasang mata bersinar-sinar, penuh amarah dan juga kegentaran.

"Wah, agaknya kalian berempat sudah mengenal pemuda ini pula! Saudara muda Tang, ternyata di sini sudah banyak orang yang mengenalmu dengan baik, ha-ha-ha!" Demikian Han Lojin berseru sambil tertawa.

Lam-hai Giam-lo memandang tajam pada pemuda itu. "Saudara Tang, benarkah engkau sudah mengenal kepada mereka berempat?" tanyanya heran.

Hay Hay mengangguk sambil tersenyum. "Tentu saja, bahkan Lam-hai Siang-mo pernah menjadi ayah dan ibuku, maksudku dulu mereka telah mengambilku sebagai anak pungut semenjak aku masih bayi sampai berusia tujuh tahun. Dan mereka suami isteri Goa Iblis Pantai Selatan ini juga sudah kukenal baik sekali karena mereka pernah mencoba untuk merampasku dari tangan Lam-hai Siang-mo. Aku diperebutkan oleh kedua suami isteri ini karena aku dianggap Sin-tong!" Hay Hay tertawa.

"Sin-tong...? Bukankah Sin-tong itu kakak kandungmu, Eng Eng?" tanya Lam-hai Giam-lo kepada Eng Eng.

Eng Eng tersenyum pula. Tidak perlu dirahasiakan tentang itu karena memang dia pernah bercerita kepada bengcu itu tentang kakak kandungnya. "Benar, Bengcu. Semenjak kecil kakak kandungku Pek Han Siong dianggap sebagai Sin-tong dan dijadikan perebutan, lalu oleh keluarga kami kakakku itu disembunyikan dan diganti dengan seorang bayi lain, yaitu Hay-ko ini. Kemudian Hay-ko lenyap dicuri orang, ditukar dengan bayi mati, kiranya yang menukar itu adalah Lam-hai Siang-mo."

Lam-hai Giam-lo juga tertawa, lalu memberi isyarat dengan tangannya kepada dua pasang suami isteri itu. "Ehh, kenapa kalian berempat menjadi bengong setelah melihat Saudara Tang Hay? Mari duduklah dan jangan khawatir, sekarang dia ini adalah rekan kita sendiri. Lupakanlah semua hal yang terjadi pada masa lampau, karena mulai sekarang kita harus mencurahkan perhatian untuk perjuangan kita. Berita apa yang kalian bawa dari Saudara Kulana?"

"Kami sudah menghadap Saudara Kulana dan telah menjelaskan bahwa kini kita sudah siap dan sudah mengumpulkan banyak tenaga yang jumlahnya tidak kurang dari seribu orang. Dia menyatakan kegirangan hatinya dan dia mengirimkan bantuan emas kepada Bengcu disertai suratnya." Siangkoan Leng yang menjadi juru bicara mereka berempat lalu menyerahkan sebuah bungkusan yang kelihatan berat berikut segulung surat kepada Lam-hai Giam-lo.

Bengcu ini menerima buntalan itu lalu meletakkannya di atas meja. Meja berderak menahan berat buntalan itu dan begitu buntalan dibuka, semua orang langsung terbelalak melihat bongkahan-bongkahan emas murni yang berkilauan. Mereka menaksir bahwa emas murni itu beratnya tentu tidak kurang dari lima ratus tai!

Lam-hai Giam-lo membuka surat itu dan membaca. Wajahnya berubah girang dan setelah menyimpan surat itu ke dalam saku bajunya, dia pun memandang semua pembantunya yang kini lengkap hadir di situ.

"Cu-wi (Saudara sekalian), ada kabar yang sangat baik. Selain Kulana telah mengirimkan bukti bantuannya berupa emas murni untuk membiayai pasukan yang kita himpun, juga menurut siasat yang telah diaturnya, gerakan dapat dilakukan pada akhir bulan ini, kurang lebih dua minggu lagi. Dia telah menentukan ke arah mana pasukan akan bergerak, dibagi menjadi berapa kelompok, dan kota mana yang akan diduduki sebagai landasan pertama untuk dijadikan benteng bagi gerakan selanjutnya. Maka sekarang juga kita harus mulai mempersiapkan pasukan kita dan menarik mereka semua ke sini, melatih mereka sambil menunggu siasat yang akan disampaikan sendiri oleh Saudara Kulana pada malam bulan purnama dua minggu lagi."

Semua orang menyambut kabar ini dengan gembira, sementara itu secara diam-diam Hay Hay mencatat semua yang didengarnya dan dilihatnya. Mereka melanjutkan pesta malam itu dan kemudian terjadi kesibukan.

Tentu saja yang bertugas mengumpulkan pasukan para pemberontak adalah pembantu-pembantu yang telah memperoleh kepercayaan dari Lam-hai Giam-lo. Hay Hay dan Han Lojin yang merupakan orang baru, belum menerima tugas melainkan disuruh memperkuat penjagaan di sarang mereka. Juga Ki Liong tidak bertugas keluar. Pemuda ini merupakan orang kepercayaan dan juga tangan kanan Lam-hai Giam-lo yang diam-diam menyuruh Ki Liong untuk memasang mata mengamati kedua orang pembantu baru itu....

Malam itu sangat dingin dan sunyi. Pek Eng sudah berada di dalam kamarnya, rebah di atas pembaringannya. Dia gelisah. Pertemuannya dengan Hay Hay masih mendatangkan ketegangan di dalam hatinya, apa lagi mengingat betapa tadi siang Hay Hay telah dituduh sebagai Ang-hong-cu. Dia dapat merasakan betapa sakit rasa hati pemuda itu sehingga dia merasa kasihan.

Ingin dia bertemu untuk bercakap-cakap dengan pemuda itu, namun hatinya merasa tidak enak apa bila dia harus mencari kamar pemuda itu. Bagaimana pun juga dia tahu bahwa orang-orang seperti Ki Liong dan Ji Sun Bi tampaknya belum percaya penuh kepadanya, walau pun tidak berani secara berterang menentangnya karena Lam-hai Giam-lo sangat menyayangnya sebagai murid dan bahkan anak angkat!

Akan tetapi dia ingin sekali bertemu dengan Hay Hay, berbicara dengan dia dan bertanya akan maksud kunjungan pemuda itu ke tempat ini. Dia tak percaya bahwa Hay Hay ingin membantu Lam-hai Giam-lo karena menginginkan imbalan jasa! Dia merasa yakin bahwa Hay Hay bukanlah seorang pemuda seperti itu.

Karena gelisah, Pek Eng lalu keluar dari dalam kamarnya dan memasuki taman yang luas itu. Semenjak dia berada di situ, taman ini telah menjadi semakin terawat karena dia suka akan bunga-bunga. Bahkan Lam-hai Giam-lo menuruti permintaannya untuk membangun sebuah pondok kecil yang dicat indah di dalam taman itu untuk tempat beristirahat di kala hawa sedang panasnya, di dekat kolam ikan emas.

Hati Pek Eng yang gelisah menjadi sedikit lega sesudah dia keluar dari kamar dan hawa malam meniup wajahnya, bermain-main dengan rambutnya. Ketika dia berjalan menuju ke sebuah bangku, dia terkejut dan jantungnya berdebar lebih kencang saat melihat sesosok tubuh seorang lelaki duduk di atas bangku itu, wajahnya tidak jelas karena lampu taman berada di belakangnya, tergantung pada batang pohon. Tentu Hay Hay, pikirnya dengan girang dan dia pun lalu menghampiri.

"Aihhh, malam-malam begini melamun seorang diri..." Pek Eng menghentikan tegurannya karena setelah pemuda itu menoleh, ternyata bukan Hay Hay yang ditemukan melainkan Ki Liong. Dia merasa kecelik dan malu, maka cepat disambungnya, "Liong-ko, mengapa melamun seorang diri di sini?" Gadis yang cerdik ini menyambung tegurannya sehingga tidak kentara bahwa tadi dia mengira bahwa pemuda itu adalah Hay Hay.

Sim Ki Liong langsung bangkit sambil tersenyum manis. "Tidak tahukah engkau, Eng-moi, bahwa sudah lama sekali setiap malam aku duduk seorang diri di sini sambil melamun dan merindukan seseorang?"

Pek Eng tersenyum, kemudian tanpa malu-malu dia pun duduk di sudut bangku itu sambil menatap wajah Ki Liong yang sekarang tertimpa sinar lampu gantung yang tergantung di batang pohon dekat bangku.

"Aihh, agaknya engkau sudah mempunyai seorang kekasih yang kau rindukan, Liong-ko?" Pek Eng menggoda. Gadis ini memang berwatak lincah jenaka dan dia sudah agak akrab dengan Ki Liong yang memang pandai mengambil hati dan membawa diri.

"Sudah lama, Eng-moi, akan tetapi gadis pujaan hatiku itu hanya kusimpan saja di dalam hati, dan setiap malam kurindukan di bangku ini."

"Siapakah gadis itu, Liong-ko? Boeh aku mengenalnya?"

"Engkau sudah mengenalnya dengan baik, Eng-moi. Gadis itu kini berada di sini."

"Di taman ini? Ahh, di mana? Siapa?"

"Tidak jauh, di hadapanku, di sudut bangku ini. Engkaulah orangnya, Eng-moi, engkaulah gadis yang kucinta, yang selalu kurindukan dan membuat aku tergila-gila. Tidak tahukah engkau?"

Seketika wajah Pek Eng berubah merah sekali. Dia merasa malu, kaget, dan juga marah. Sungguh tak disangkanya sama sekali bahwa pemuda ini akan membuat pengakuan cinta kepadanya!

"Ahh... Liong-ko...!" Dia bangkit berdiri.

Dengan cepat Ki Liong melangkah maju dan dengan lembut dia sudah memegang tangan Pek Eng sambil menjatuhkan diri berlutut di hadapan gadis itu. "Eng-moi, kasihanilah aku yang akan hidup merana tanpa engkau di sisiku! Eng-moi, aku cinta padamu, Eng-moi...!" Dan dia dia menciumi tangan gadis itu.

Pek Eng berdiri dengan mata terbelalak dan muka pucat, tubuhnya menggigil karena dia bingung sekali. Dia merasa kaget, juga terharu bercampur marah sehingga dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya dalam menghadapi pemuda yang mengaku cinta itu. Kedua kakinya gemetar.

Pada saat itu tiba-tiba terdengar suara orang, "Wah, indah sekali bunga-bunga di taman ini! Aih, di mana adanya Sim-kongcu? Katanya berada di taman ini..." Dan muncullah Han Lojin, sementara itu Ki Liong sudah cepat-cepat bangkit berdiri dan melepaskan tangan Pek Eng.

"Ahhh, ternyata betul engkau berada di sini, Sim-kongcu!" kata Han Lojin dengan wajah berseri gembira, "Ha, kiranya Nona Pek Eng yang cantik jelita itu berada di sini juga?"

"Han Lojin, ada urusan apakah engkau mencari aku?" Ki Liong bertanya, alisnya berkerut dan suaranya kaku, hatinya tak senang karena dia merasa terganggu sekali. Padahal tadi Pek Eng tidak menunjukkan perlawanan dan agaknya dia sudah hampir berhasil sebelum orang celaka ini muncul dan membikin kacau!

"Maaf, sebelum kita bicara sebaiknya kalau Nona Pek ini kembali ke kamarnya lebih dulu. Nona, malam sudah begini larut, kalau Nona masih berada di taman tentu akan membuat hati Bengcu merasa tidak tenteram. Sebaiknya kalau Nona kembali ke kamarmu agar aku dapat bercakap-cakap dengan Sim-kongcu."

Pek Eng baru sadar akan apa yang sudah terjadi, maka diam-diam dia merasa bersyukur dengan kemunculan orang itu. Tadi dia merasa seperti kehilangan semangat, dan kini dia melihat dengan perasaan ngeri betapa hampir saja dia terjerumus ke dalam jurang yang amat berbahaya. Ia mengganggu dan melangkah pergi dari situ tanpa banyak cakap lagi.

Tentu saja hati Ki Liong menjadi semakin kecewa dan marah terhadap orang tua ini. Akan tetapi tentu saja dia tak berani menyatakan ketidak senangannya, bukan karena dia takut terhadap Han Lojin, melainkan dia khawatir kalau sampai Lam-hai Giam-lo tahu akan apa yang hendak dilakukannya terhadap Pek Eng tadi. Kalau Bengcu tidak setuju dan marah kepadanya, tentu dia akan menghadapi kesulitan besar.

Sesudah Pek Eng keluar dari taman itu, Ki Liong memandang tajam kepada Han Lojin, berusaha menelan kemarahannya dan hanya nampak kemarahan itu pada suaranya yang ketus dan kaku, tidak seperti biasanya di mana dia selalu lembut dan ramah.

"Nah, sekarang keluarkan isi hatimu, Han Lojin. Apakah urusan itu yang membuat engkau malam-malam begini mencari aku?"

Han Lojin bersikap tenang saja menghadapi kekakuan Ki Liong ini. "Aku tadi sudah minta penjelasan kepada Bengcu tentang keadaan kita, karena aku ingin mengetahui lebih jelas bagaimana kedudukan kita, bagaimana kekuatan kita dan apa pula rencana kita. Sebagai orang baru, aku tidak tahu apa-apa, sedangkan sebagai pembantu, tentu saja aku harus mengetahui semua itu. Akan tetapi Bengcu tadi menyuruh aku mencari dan menemuimu, Sim-kongcu, dan katanya engkau dapat menjelaskan semua itu kepadaku."

"Hemm, kiranya urusan begitu saja..." Ki Liong menoleh ke arah lenyapnya Pek Eng dan merasa menyesal bukan main. Untuk urusan begitu saja dia terpaksa melepaskan calon korban yang sudah berada di depan mulut tadi, tinggal tubruk saja! "Malam ini aku sedang malas, biarlah besok pagi saja aku memberi penjelasan itu kepadamu, Han Lojin."

Han Lojin tersenyum lantas mengangguk. "Begitu pun baik, Sim-kongcu. Selamat malam!" Dia melangkah pergi, akan tetapi baru beberapa langkah saja, dia berhenti dan menoleh. "Ada satu hal lagi, Kongcu. Engkau sebenarnya harus berterima kasih kepadaku sehingga tidak terjadi sesuatu antara engkau dan Nona Pek Eng, karena kalau Bengcu mengetahui, tentu akan terjadi mala petaka atas dirimu." Setelah berkata demikian Han Lojin berjalan keluar taman dan menghilang di dalam kegelapan malam.

Ki Liong tertegun, berdiri mematung dan mengepal kedua tinjunya. Kemudian pemuda ini mendengar. "Bedebah!"

Dia pun pergi meninggalkan taman, kembali ke dalam kamarnya. Tentu saja dia menjadi berhati-hati dan tak berani mencoba lagi untuk mengganggu dan merayu Pek Eng setelah Han Lojin mengetahuinya. Siapa tahu orang baru itu melaporkan hal ini kepada bengcu untuk mengambil hati! Dia harus berhati-hati sekali.....

Sementara itu Hay Hay sedang duduk di dalam kamarnya. Dia sudah cukup mendengar dan melihat banyak untuk bahan laporan kepada pemerintah. Dia harus bertindak cepat, pikirnya. Tidak ada waktu lagi untuk melapor ke kota raja, kepada Menteri Yang Ting Hoo. Dia akan melapor kepada benteng pasukan pemerintah yang terdekat mengenai rencana pemberontakan yang akan dimulai ketika terang bulan dua minggu mendatang. Rencana pemberontakan itu harus dihancurkan! Dia perlu menghubungi para pendekar, akan tetapi dia tidak tahu mereka berada di mana.

Teringatlah dia kepada Han Lojin! Orang itu mencurigakan sekali. Dia tidak yakin bahwa orang itu termasuk tokoh sesat yang hendak mencari keuntungan dengan membantu para pemberontak. Siapa tahu dia adalah seorang tokoh pendekar pula yang menyamar!

Sebelum pasukan pemerintah menghancurkan pasukan pemberontak, lebih dahulu para tokoh sesat harus dibinasakan. Akan tetapi pasukan pemerintah baru bisa bergerak kalau pasukan pemberontak yang jumlahnya kurang lebih seribu orang itu sudah berkumpul di dataran Yunan.

"Tok-tok-tok!" daun pintu kamarnya diketuk orang dari luar, perlahan saja.

Dia terkejut bukan oleh ketukan itu, akan tetapi karena sama sekali dia tidak mendengar langkah orang di luar pintu. Jika langkah orang biasa sudah pasti akan didengarnya. Jelas bahwa yang datang mengetuk daun pintu itu tentu orang yang berkepandaian tinggi.

"Siapa di luar?" tanyanya tanpa bangkit dari tempat duduk.

"Aku, saudara muda Tang Hay, bukalah pintu, aku Han Lojin ingin bicara denganmu!" kata suara itu dari luar pintu.

Berdebar rasa jantung dalam dada Hay Hay. Baru saja dia memikirkan tentang orang ini! Benarkah dia seorang pendekar yang bertugas sama dengan dia? Kalau memang benar, betapa beraninya mendatangi kamarnya begitu saja, tentu akan menimbulkan kecurigaan.

Hay Hay tahu bahwa diam-diam Lam-hai Giam-lo belum percaya kepada mereka berdua dan tentu selalu memasang mata-mata untuk mengamati mereka. Mungkin Sim Ki Liong mata-mata itu, atau para anggota Kui-kok-pang atau Pek-lian-kauw. Dan teringat dia akan kelihaian orang ini.

Tidak mudah baginya untuk mengalahkannya. Bagaimana kalau dengan ilmu sihir? Belum dicobanya. Kekuatan sihirnya tidak selalu dapat diandalkan. Apa bila bertemu lawan yang tangguh dan memiliki daya tahan terhadap sihir, seperti mendiang Kiu-bwe Tok-li nenek buruk itu, maka kekuatan sihirnya takkan ada artinya. Akan tetapi boleh dia coba, pikirnya sambil bangkit dari kursinya dan membuka daun pintu.

Dia telah mempersiapkan diri, mengerahkan kekuatan sihirnya pada saat membuka pintu. Begitu daun pintu terbuka dan Hay Hay berhadapan dengan Han Lojin, dia menatap tajam di antara kedua alis orang itu dan berkata dengan suara yang menggetar penuh wibawa, "Aku bukan Hay Hay aku Sim Ki Liong!"

Jelas kelihatan betapa wajah Han Lojin tertegun kaget, matanya terbelalak dan mulutnya tergagap, "Sim... Sim... Kongcu..., ahhh!" Dia menggunakan tiga jari tangan kirinya untuk menekan dahi di antara kedua alisnya, lalu memandang lagi dan kini wajahnya tersenyum lebar.

"Wah, Saudara Tang, jangan main-main! Hampir saja kukira benar, akan tetapi baru saja aku bertemu Sim-kongcu di taman. Agaknya engkau memang suka bermain sulap, ya?"

Dan tahulah Hay Hay bahwa orang ini memang tangguh. Begitu terpengaruh sihirnya, Han Lojin tadi sudah berhasil memunahkan kekuatan sihirnya dengan menekan antara kedua alis matanya dengan tiga jari tangan kiri. Dia melihat betapa orang itu membawa sebuah guci arak, maka semakin heranlah dia untuk apa orang ini datang kepadanya membawa guci arak.

"Han Lojin, ada keperluan apakah maka malam-malam begini engkau datang berkunjung kepadaku?" Diam-diam dia merasa heran. Orang ini bersama dia baru saja diterima di situ sebagai sekutu, dan malam pertama ini Han Lojin sudah berkeliaran di tempat orang!

"Ha-ha-ha, karena aku suka padamu, karena aku kagum padamu. Engkau masih begini muda, akan tetapi sudah amat lihai. Aku berkunjung untuk bicara dan untuk menyatakan rasa kagumku, mengajakmu minum-minum untuk mempererat perkenalan antara kita."

"Hemm, di dalam lian-bu-thia tadi engkau sama sekali tidak menghargaiiku, bahkan secara seenaknya telah menuduh aku Ang-hong-cu!" kata Hay Hay mendongkol.

"Heh-heh, karena engkau memang pantas menjadi Ang-hong-cu yang tersohor itu..."

"Tidak sudi! Tersohor jahat, apa gunanya?"

"Ha-ha-ha, Saudaraku yang baik. Bukankah di sini sedang berkumpul banyak orang yang bergelimang kejahatan? Ataukah engkau adalah seorang yang menentang kejahatan, dan kalau benar demikian, mengapa berada di sini?" Berkata demikian, Han Lojin melangkah masuk. "Bolehkah aku masuk ke dalam? Aku hanya ingin menyuguhkan arak istimewa ini untuk memberi selamat dan menyatakan rasa kagumku."

Ucapan Han Lojin tadi mengejutkan hati Hay Hay. Orang ini sungguh berbahaya, agaknya dia menaruh curiga kepadaku dan mengira bahwa aku adalah seorang dari golongan lain yang menentang para tokoh sesat, pikir Hay Hay. Kalau benar demikian, celakalah, akan tetapi dia akan berpura-pura tidak mengerti dan ingin melihat perkembangannya.

"Masuk dan duduklah, Han Lojin," katanya mempersilakan. Keduanya duduk dipisahkan meja kecil, di atas dua buah kursi yang berada di kamar itu. "Nah, katakan, Han Lojin, apa keperluanmu?"

"Heh-heh, telah kukatakan tadi, aku ingin mempererat perkenalan dan ingin menyuguhkan arak ini. Ketahuilah, kawan. Arak ini adalah arak simpanan, sudah berumur ratusan tahun, keras dan harum bukan main. Nah, aku ingin supaya engkau menemaniku menghabiskan arak yang hanya tinggal beberapa cawan ini. Apakah di sini ada cawan?"

Kebetulan di setiap kamar tamu memang disediakan poci teh dan beberapa buah cawan. Hay Hay mengambil dua buah cawan lantas dia bersikap waspada. Akan tetapi Han Lojin menuangkan arak dari dalam guci ke dalam dua buah cawan kecil itu. Arak itu berwarna kekuningan seperti emas, dan mengeluarkan aroma yang sangat harum semerbak seperti bunga.

"Saudara Tang Hay, mari kita minum sebagai tanda kagumku kepadamu," kata Han Lojin sambil mengangkat cawan araknya.

Hay Hay mengikutinya dan melihat betapa Han Lojin minum araknya, dia pun tidak curiga lagi sehingga dia pun minum arak itu. Manis dan enak rasanya, tidak begitu keras, namun hangat memasuki perutnya.

Dua cawan lagi mereka minum sehingga guci itu menjadi kosong dan Han Lojin kelihatan gembira bukan main. "Bagus, engkau memang seorang pemuda yang sangat hebat, Hay Hay! Aku suka sekali padamu. Sekarang aku pamit, aku ingin tidur di kamarku." Orang itu bangkit dan agak terhuyung.

Hay Hay ingin mentertawakan karena baru minum tiga cawan saja orang ini sudah terlihat mabuk. Akan tetapi ketika bangkit berdiri dia pun terkejut karena kepalanya terasa agak berat, akan tetapi begitu nyaman rasanya! Apakah dia pun mabuk hanya karena minum tiga cawan saja? Kalau begitu, arak itu bekerja secara halus namun keras bukan main.

"Tapi, urusan apakah yang sebetulnya hendak kau bicarakan, Han Lojin?"

"Aku? Heh-heh-heh, tidak ada apa-apa. Aku melihat Sim-kongcu di taman, heh-heh-heh, dia sedang merayu Nona Pek Eng. Hampir saja Nona Pek Eng jatuh ke dalam rayuannya, akan tetapi... heh-heh, aku muncul menggagalkannya. Orang muda, engkau kakak angkat Nona Pek Eng, bukan? Sebaiknya sekarang juga engkau memperingatkan dia sebelum terlambat..." Setelah berkata demikian, Han Lojin meloncat keluar dan menghilang dalam kegelapan malam.

Hay Hay merasa terkejut sekali, juga marah. Jahanam Ki Liong itu! Dia menduga keras bahwa Ki Liong adalah Ciang Ki Liong, murid Pulau Teratai Merah seperti yang diceritakan Kui Hong kepadanya itu. Dia harus memperingatkan Pek Eng, benar juga anjuran Han Lojin itu.

Hay Hay lalu keluar dari kamarnya, menutupkan daun pintu dan merasa betapa tubuhnya ringan dan perasaannya nyaman sekali. Arak itu sungguh ampuh, pikirnya, kagum. Arak yang sudah tua sekali dan memang sangat hebat!

Dia tahu di mana kamar Pek Eng. Hal ini sudah diperhatikannya tadi karena memang dia ingin mempelajari semua letak kamar para penghuni sarang pemberontak itu. Dia harus memperingatkan Pek Eng, akan tetapi juga tidak boleh dilihat orang lain. Tidak baik kalau dia memasuki kamar seorang gadis, sungguh pun tidak ada maksud buruk. Sebaiknya dia memanggil Pek Eng keluar.

"Eng-moi...!" Bisiknya dari luar jendela kamar gadis itu. Dilihatnya lampu masih bernyala dalam kamar itu, tanda bahwa Pek Eng belum tidur. "Ini aku, Hay Hay...!"

"Hay-ko...!" terdengar suara gadis itu.

"Ssstttt..., keluarlah, kutunggu di dalam taman, aku mau membicarakan hal penting," kata pula Hay Hay.

"Baik, Hay-ko..."

Mereka bertemu di dekat pondok, tempat yang cukup sunyi dan juga gelap karena sinar lampu di depan pondok itu terhalang oleh pohon.

"Ada apakah, Hay-ko?" tanya Pek Eng sambil menghampiri pemuda itu, lalu berdiri dekat sekali dengan Hay Hay karena Pek Eng masih merasa ngeri bila mana teringat mengenai pengalamannya dengan Ki Liong tadi.

"Eng-moi..." Hay Hay tergagap dan sejenak pemuda ini memejamkan matanya. Ia merasa aneh sekali, jantungnya berdebar kencang, hidungnya menangkap keharuman yang keluar dari rambut dan pakaian Pek Eng. "Engkau... engkau harus berhati-hati terhadap rayuan Ki Liong..."

"Hay-ko...! Kau... kau sudah tahu? Tidak, aku tidak akan jatuh oleh rayuannya, aku tidak cinta kepadanya, Hay-ko..." Dan gadis itu makin mendekat karena heran melihat betapa tubuh Hay Hay agak gemetar seperti kedinginan.

"Hay-ko, engkau kenapakah...?" tanya Pek Eng sambil memegang lengan Hay Hay.

Akan tetapi sentuhan ini membuat Hay Hay tiba-tiba seperti menjadi gila. Dan merangkul, mendekap dan menciumi pipi dan bibir Pek Eng! Tentu saja Pek Eng terkejut bukan main, sampai dia menjadi gelagapan.

"Hay-ko... Hay-ko... Hay..." Gadis itu tidak dapat melanjutkan lagi karena Hay Hay sudah memondong tubuhnya, terus menciuminya.

Karena semenjak pertemuan pertama dahulu di sudut hati gadis ini memang sudah jatuh cinta kepada Hay Hay, maka akhirnya runtuhlah pertahanan batin Pek Eng dan dia pun bukan hanya mandah saja, bahkan balas merangkulkan lengannya pada leher Hay Hay.

"Hay-ko...!" keluhnya dan dia memejamkan mata ketika dipondong dan dibawa oleh Hay Hay memasuki pondok itu.

Dengan kakinya Hay Hay mendorong pintu pondok hingga terbuka, lalu masuk ke dalam pondok yang gelap akibat lampunya memang tidak dinyalakan itu, dan menghampiri dipan kayu yang terdapat di dalam pondok.

"Eng-moi..."

"Hay-ko..."

Akan tetapi, ketika mereka sudah rebah di atas dipan sambil berpelukan dan berciuman, ketika Pek Eng sudah terengah-engah dan pasrah bagaikan mabuk, tiba-tiba kesadaran Hay Hay menembus kabut yang tadi menyelimuti batinnya. Keadaan mabuk yang sangat aneh dan mendatangkan rangsangan birahi yang amat hebat itu kini dapat nampak oleh kesadarannya, Maka dia pun mengeluh, tiba-tiba melepaskan rangkulannya dan meloncat turun dari pembaringan.

"Hay-ko...!"

"Eng-moi, apa yang kita lakukan ini? Ahh..." Dan Hay Hay teringat semuanya, lalu dengan geram tertahan dia pun melompat keluar dari pondok itu. Pek Eng masih berada di atas dipan dan gadis ini terisak.

Baru saja bayangan Hay Hay berkelebat keluar dan lenyap di dalam kegelapan, nampak pula bayangan sesosok tubuh manusia memasuki pintu pondok dan dia menutupkan pintu dari dalam.

"Hay-ko...!" Pek Eng mengeluh dan merintih panjang.

Selanjutnya pondok itu sunyi senyap. Kesunyian yang menghanyutkan, kesenyapan yang penuh dengan pengaruh setan dan iblis, yang membuat manusia lupa tentang segalanya, lupa akan kesadarannya, dan lupa untuk membayangkan akibat-akibat dari perbuatannya di malam yang menghanyutkan itu.

Dalam kegelapan malam itu, remang-remang terlihat sesosok bayangan keluar dari dalam pondok kemudian meloncat ke balik batang pohon, lenyap seperti setan. Tak berapa lama kemudian nampak bayangan lain keluar dari dalam pondok, menahan isak dan bayangan yang kedua ini adalah Pek Eng yang terhuyung-huyung meninggalkan taman, kembali ke kamarnya sambil menangis lirih.....

Semalam suntuk Pek Eng tidak dapat tidur. Kadang kala dia terisak, akan tetapi kadang-kadang dia nampak tersenyum bahagia lalu termenung. Ia telah menyerahkan diri kepada Hay Hay, seperti orang yang mabuk keduanya sudah mereguk anggur manis itu bersama, dengan suka rela, dengan sepenuh kasih sayang dan kemesraan.

Tadi, ketika Hay Hay tiba-tiba meninggalkannya, dia bingung dan menyesal. Akan tetapi, ketika pemuda itu masuk kembali ke kamarnya dia terkejut sekali. Baru setelah Hay Hay kembali merangkul, mendekap dan menciuminya, dia pasrah sepenuh hatinya.

Dia mencinta Hay Hay, dan dia tidak merasa menyesal bahwa dia telah menyerahkan diri kepada pemuda itu, karena dia merasa yakin bahwa Hay Hay akan bertanggung jawab, akan mengawininya! Dan dia merasa bahagia kalau teringat akan hal ini, membayangkan menjadi isteri Hay Hay walau pun kadang-kadang hatinya terganggu oleh perasaan sesal karena dia telah menyerah begitu saja, dengan amat lemah.

Akan tetapi pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali ketika Pek Eng mencari Hay Hay, dengan menahan perasaan canggung dan malu, dia tidak dapat menemukan pemuda itu! Ternyata pada malam hari itu juga Hay Hay telah pergi meninggalkan perkampungan itu tanpa pamit kepada siapa pun. Tentu saja Pek Eng menjadi terkejut dan khawatir, dan dia pun segera pergi untuk mencari Hay Hay.

Bagi Ki Liong, yang menghilang bukan hanya Hay Hay, akan tetapi juga Han Lojin yang tidak berada di dalam kamarnya. Tidak seorang pun di antara para penjaga melihat kedua orang itu meninggalkan perkampungan, namun hal ini tidak mengherankan hati Ki Liong karena kedua orang itu memiliki ilmu kepandaian yang tinggi.

Dia merasa menyesal sekali. Kalau tidak karena kegagalannya merayu Pek Eng, tentu dia akan lebih waspada mengamati kedua orang itu. Kini mereka sudah pergi, entah ke mana dan entah apa yang akan mereka lakukan. Ketika dia melapor kepada Lam-hai Giam-lo, Bengcu ini tentu saja menjadi marah dan menegur para penjaga yang dimakinya kurang hati-hati.

"Sebar orang-orang dan cari mereka!" bentak Lam-hai Giam-lo. "Kalau tempatnya sudah diketahui, aku sendiri yang akan menghadapi mereka kalau mereka memang berkhianat!"

Ki Liong sendiri yang juga merasa penasaran segera memimpin pasukan kecil untuk turut melakukan pencarian. Keadaan menjadi sangat kacau, apa lagi sesudah Lam-hai Giam-lo mendengar dari para pelayan bahwa pagi sekali tadi Pek Eng juga meninggalkan tempat itu.

Para penjaga melihat Pek Eng keluar dari perkampungan, namun karena semua penjaga mengenal bahwa Pek Eng adalah murid dan juga anak angkat bengcu, tak seorang pun di antara mereka berani bertanya apa lagi menghalangi kepergian dara itu. Lam-hai Giam-lo merasa khawatir sekali, dan dia pun menyuruh orang-orang untuk mencari pula muridnya itu.....

Saat mendengar tuduhan para tokoh Bu-tong-pai bahwa Hay Hay, susiok-nya yang amat dikaguminya itu adalah Ang-hong-cu, seorang penjahat pemerkosa wanita yang tersohor, tanpa Hay Hay mampu membuktikan bahwa dia bukanlah Ang-hong-cu, timbul perasaan kaget, penasaran dan kemarahan di dalam hati Cia Ling atau Ling Ling.

Ling Ling adalah seorang gadis yang berhati lembut, mempunyai watak jujur, terbuka dan peka sekali. Begitu bertemu dengan Hay Hay hatinya sudah tertarik sekali karena selama hidupnya dia merasa belum pernah bertemu dengan seorang pria yang demikian menarik hatinya dan amat dikaguminya. Karena itu, tuduhan bahwa Hay Hay seorang jai-hwa-cat yang tersohor, membuat hatinya bimbang dan berduka. Apa lagi ketika dia teringat betapa Hay Hay memang memiliki sikap yang perayu dan seperti pemuda mata keranjang, begitu bertemu dengannya langsung saja memuji-muji kecantikannya.

Apakah Hay Hay benar-benar seorang penjahat pemetik bunga, atau penjahat yang suka memperkosa dan mempermainkan wanita? Tidaklah sulit bagi Hay Hay untuk melakukan kejahatan seperti itu, pikirnya. Hay Hay cukup tampan dan ganteng untuk menggetarkan hati wanita, cukup gagah dan sangat lihai untuk menarik hati wanita, dan pandai merayu pula dengan kata-kata manis dan indah. Apa bila rayuannya tidak mempan, tentu saja dia dapat mempergunakan kepandaiannya untuk menundukkan wanita dan memperkosanya. Ling Ling bergidik, merasa ngeri. Benarkah pemuda yang gagah itu, yang masih terhitung paman gurunya sendiri, adalah seorang penjahat keji?

Tadinya dia sudah tidak mepedulikan lagi, ingin meninggalkan Hay Hay dan menyelidiki sendiri persekutuan pemberontak itu. Namun betapa pun juga hatinya merasa tidak tega kepada Hay Hay. Pemuda itu telah berjanji bahwa tiga hari kemudian akan menjumpainya di tepi telaga, pada bagian yang sunyi di mana untuk pertama kali dia berjumpa dengan susiok-nya itu, ketika Hay Hay tengah memancing ikan kemudian terganggu oleh luncuran perahunya.

Maka, pada hari ketiga Ling Ling membawa perbekalan makanan kemudian pergilah dia ke tempat itu. Dia menunggu dengan sabar, bahkan sampai menjelang malam ketika hari telah menjadi gelap dia masih duduk di tepi telaga, menanti munculnya Hay Hay di situ.

Gadis ini merasa yakin bahwa susiok-nya pasti akan datang, entah malam ini atau paling lambat besok pagi-pagi. Dia akan menanti dan akan bicara dari hati ke hati, bukan hanya untuk mendengar tentang hasil penyelidikan susiok-nya, akan tetapi juga tentang tuduhan orang-orang Bu-tong-pai itu. Dia harus dapat yakin mengenai hal itu!

Ketika malam tiba dan hawa mulai dingin, dengan bulan yang masih muda muncul hingga mendatangkan cuaca yang muram, Ling Ling membuat api unggun untuk mengusir dingin dan nyamuk, juga untuk memberi sedikit cahaya penerangan sebelum dia tidur. Dia tetap menanti, akan tetapi sampai jauh malam, setelah semua kayu untuk dibakar sudah habis, Hay Hay belum juga datang.

Ling Ling membiarkan api unggun padam, kemudian merebahkan diri di atas tanah di tepi telaga, berselimut kain yang dibawanya. Dia tidak mempunyai nafsu untuk makan malam dan membiarkan saja

bekal makanan tanpa disentuh. Bagaimana pun juga dia merasa agak kecewa karena malam itu agaknya Hay Hay tidak datang.

Gadis itu mulai hanyut dalam kantuknya dan hampir saja pulas sehingga dia tidak melihat berkelebatnya bayangan orang menghampirinya. Dia baru merasa kaget saat ada tangan menotoknya. Dia tidak keburu mengelak atau bergerak, dan ketika dia sadar dan hendak meloncat, ternyata tubuhnya sudah lemas tak berdaya. Dia tidak mampu menggerakkan kaki tangannya yang menjadi seperti lumpuh!

Ada sosok tubuh orang berdiri di dekatnya, dan biar pun cuaca remang-remang sehingga tak memungkinkan dia untuk mengenal wajah orang itu, namun dari bentuk tubuhnya, dia merasa yakin bahwa orang itu adalah Hay Hay! Ingin dia memanggil susiok-nya, namun mulutnya juga tidak mampu bersuara.

Totokan itu lihai bukan main, membuat dia tidak mampu menggerakkan kaki tangan mau pun lidahnya, namun tetap membiarkan dia sadar. Kenapa susiok-nya melakukan hal ini? Menotoknya? Apakah hendak main-main atau ada alasan lain yang memaksanya?

Alangkah kagetnya ketika dia melihat apa yang dilakukan susiok-nya terhadap dirinya! Ia terbelalak, tak dapat meronta dan hampir pingsan! Susiok-nya telah melucuti pakaiannya kemudian memperkosanya!

Hatinya memberontak! Bukan karena hubungan itu sendiri, melainkan karena perkosaan itu! Tak tahulah susiok-nya itu bahwa semenjak pertama kali bertemu dia telah jatuh hati? Dia akan merasa berbahagia sekali menjadi isteri susiok-nya itu, dengan rela dan suka hati dia akan menyerahkan dirinya, dengan pasrah dan penuh kasih sayang! Akan tetapi mengapa susiok-nya itu memperkosanya?

Alangkah kejamnya, betapa kejinya! Benar-benar dia seorang jai-hwa-cat! Dan Ling Ling pun jatuh pingsan, tidak merasakan lagi semua yang sedang terjadi pada dirinya. Hatinya menjerit-jerit, langit bagaikan runtuh bagi gadis yang baru berusia tujuh belas tahun lebih ini.

Ketika akhirnya Ling Ling siuman kemudian membuka matanya, dia mengeluh tanpa bisa mengeluarkan suara. Hanya rintihan panjang yang keluar dari dalam dadanya dan dia pun menggigil. Dingin sekali rasanya. Ketika dia membuka mata, ternyata malam sudah lewat dan biar pun matahari belum muncul, akan tetapi sinarnya telah mendahuluinya mengusir sisa-sisa malam pekat dan dingin.

Ling Ling mendapatkan dirinya masih rebah terlentang dalam keadaan telanjang bulat, di atas pakaiannya sendiri! Dia masih belum mampu bergerak! Dan Hay Hay telah tidak ada, tidak nampak bayangannya. Keparat! Alangkah kejinya! Meninggalkannya dalam keadaan seperti itu. Telanjang bulat dan dalam keadaan masih tertotok. Atau ditotok lagi, pikir Ling Ling penuh kebencian dan keduakan. Totokan pertama itu sudah habis daya gunanya dan agaknya, sebelum meninggalkannya, jai-hwa-cat itu telah menotoknya lagi!

"Ling Ling...!" Mendadak terdengar suara Hay Hay lantas muncullah pemuda ini. Matanya terbelalak memandang gadis yang terlentang telanjang bulat dan tak mampu bergerak itu. Cepat Hay Hay menanggalkan baju luarnya dan menutupi tubuh Ling Ling.

"Ling Ling, kau kenapa?!" teriaknya. Dan melihat betapa gadis itu hanya memandangnya dengan mata mengalirkan air mata, tanpa suara dan kaki tangannya lemas, Hay Hay lalu cepat memulihkan totokan itu.

Begitu Ling Ling mampu bergerak, pertama kali yang dilakukannya adalah membalikkan tubuhnya membelakangi Hay Hay, kemudian mengenakan kembali pakaiannya satu demi satu dengan cepat, dengan kedua tangan gemetar dan kedua kaki menggigil, air matanya bercucuran. Hay Hay memandang saja, membiarkan hingga Ling Ling selesai berpakaian, barulah dia bertanya lagi.

"Ling Ling, apakah yang sudah terjadi? Apa... siapa..." dia tidak mampu lagi melanjutkan kata-katanya karena gadis itu sudah membalik dan memandang kepadanya dengan sinar mata berapi namun juga mencucurkan air mata yang menuruni sepanjang kedua pipinya yang pucat.

"Manusia keji! Engkau masih berpura-pura dan bertanya apa yang sudah terjadi? Aihhh, Susiok, mengapa hati manusia dapat sekejam hatimu?" Gadis itu tidak dapat melanjutkan kata-katanya karena dia sudah menangis tersedu-sedu sambil menutupi mukanya dengan kedua tangan.

Hay Hay terbelalak dan mengerutkan alisnya, memandang penuh selidik dan juga penuh kekhawatiran. "Ling Ling, apa... apa maksudmu...?"

Ling Ling menahan tangisnya, menurunkan kedua tangan lantas dengan mata membendul merah karena terlampau banyak menangis dia menatap wajah pemuda itu dan berkata, suaranya penuh nada penyesalan.

"Engkau... jai-hwa-cat terkutuk berjiwa pengecut! Tadi malam... engkau datang ketika aku sedang tidur, dan engkau menotokku... kemudian kau... kau... memperkosa aku! Dan kini sekarang engkau pura-pura bertanya dan bersikap tidak berdosa?"

Kalau saat itu ada guntur menggelegar dan kilat menyambar kepalanya, belum tentu Hay Hay akan sekaget ketika mendengar tuduhan yang dilontarkan oleh dara itu. Dia meloncat dengan muka pucat, kemudian mukanya berubah merah sekali.

"Ling Ling...! Apakah engkau benar-benar melihat bahwa orang itu adalah aku? Dapatkah engkau melihat dan mengenalku?"

Dengan mata mencorong karena marah melihat pemuda itu tetap hendak berpura-pura, Ling Ling berkata, "Biar pun keadaan gelap dan tidak dapat melihat mukamu, akan tetapi aku mengenalmu. Bayangan tubuhmu, juga mukamu halus, dan siapa lagi yang tahu akan tempat ini selain kita berdua? Bukankah engkau sudah berjanji kepadaku akan datang ke sini setelah tiga hari, jadi tepat malam tadi? Susiok, engkau mempergunakan kesempatan dan kepandaianmu untuk melakukan kekejian. Engkau sudah menghancurkan hatiku dan menodai kehormatanku..." Dara itu menangis lagi. "Akan tetapi semua ini telah terlanjur..., mungkin engkau dikuasai nafsu... dan aku bersedia memaafkan semua itu asal engkau menyatakan penyesalanmu lantas bertobat, tidak menjadi Ang-hong-cu lagi, dan engkau memperisteri aku dengan sah..."

"Tidak...! Tidak, bukan aku, Ling Ling! Sungguh mati, bukan aku yang melakukan kekejian itu terhadap dirimu!"

Dengan hati marah Ling Ling meloncat dan berdiri tegak, tangisnya terhenti dan wajahnya membayangkan kemarahan. "Tang Hay! Hanya begini sajakah keadaan batinmu? Engkau melakukan kekejian, memperkosa aku, dan kini masih tega untuk berpura-pura tidak tahu dan menyangkal? Kalau begitu engkau bukan manusia, engkau kejam melebihi binatang, engkau iblis, maka engkau atau aku yang akan mati di sini!"

Gadis yang biasanya berwatak lembut itu kini berubah beringas laksana seekor harimau marah dan dia telah menyerang Hay Hay dengan dahsyat sekali karena dia mengerahkan seluruh tenaganya dalam serangan itu.

Batin Hay Hay masih terguncang akibat tuduhan tadi, karena itu seperti orang bingung dia menghadapi serangan ini dan hanya menolaknya untuk melindungi dirinya, atau sebagai gerakan pertahanan otomatis. Tapi dia tidak mengerahkan tenaga yang terlampau besar, sebab di samping kebingungan dan kekagetannya, juga dia merasa amat kasihan kepada gadis yang baru saja ditimpa mala petaka yang bagi seorang gadis lebih hebat dari pada maut itu.

"Dukkk...!"

Tubuh Hay Hay terlempar lantas terbanting jatuh bergulingan, dan dengan gerakan yang cepat bukan main Ling Ling sudah melompat, mengejar dan mengirim tendangan ke arah kepala Hay Hay. Serangan maut yang dimaksudkan untuk membunuh pemuda itu, karena di dalam tendangan ini terkandung pula tenaga yang amat besar. Hay Hay belum sempat bangun dan melihat tendangan menyambar ke arah kepalanya, kembali gerakan otomatis membuat dia menggerakkan tangan melindungi kepala.

"Dessss...!"

Tendangan yang diterima oleh tangan Hay Hay itu kuat sekali, dan untuk kedua kalinya tubuh Hay Hay terlempar dan bergulingan seperti sebutir bola ditendang. Bagaikan seekor harimau mencium darah, Ling Ling bertambah beringas dan dia pun sudah mengejar lagi.

Akan tetapi Hay Hay sudah meloncat bangun. "Ling Ling, tahan dulu! Sungguh mati, aku tidak melakukan perbuatan itu!" Hay Hay berseru sambil mengangkat tangan ke atas.

Akan tetapi penyangkalan ini membuat hati Ling Ling menjadi makin marah. Kemarahan yang timbul karena kekhawatiran hebat. Bagaimana jika ternyata benar-benar bukan Hay Hay yang memperkosanya? Hal ini akan mendatangkan kehancuran hati lebih besar lagi.

Apa bila Hay Hay yang melakukannya, bagaimana pun juga dia mencintai susiok-nya itu. Akan tetapi kalau orang lain? Akan lenyaplah harapannya untuk dapat memaksa Hay Hay mempertanggung jawabkan perbuatannya. Maka ia tak sudi mendengarkan kemungkinan ini dan dia sudah menerjang lagi sambil berkata,

"Engkau akui perbuatanmu atau harus mengadu nyawa dengan aku!"

Dan ini memang telah menjadi tekadnya. Kalau Hay Hay mengaku dan mau bertanggung jawab maka dia akan suka memaafkan dan menjadi isteri pemuda itu, sebaliknya jika Hay Hay tetap menyangkal, maka pemuda itu harus mati atau dia sendiri yang akan mati di dalam tangan pemuda itu.

Dia menyerang kembali dengan satu loncatan tinggi dan ketika tubuhnya meluncur turun, dua tangannya membentuk cakar sambil mencengkeram ke arah ubun-ubun, kepala dan leher pemuda itu. Serangan ini bukan main hebatnya sebab Ling Ling telah menggunakan satu jurus dari Ilmu Silat Hok-mo Cap-sha-ciang (Tiga Belas Jurus Penakluk Iblis)!

Serangan ini memang dahsyat bukan kepalang, tapi dengan tingkat kepandaiannya yang lebih tinggi, kiranya tidak akan begitu sukar bagi Hay Hay untuk menyelamatkan diri, juga membalas. Akan tetapi sekuku hitam pun tak ada niat di hatinya untuk membalas kepada gadis yang amat dikasihaninya itu.

Dia mencoba untuk mengelak, akan tetapi kedua tangan gadis itu terus mengejar kepala dan lehernya. Terpaksa dia menangkis dengan lengannya, menyampok ke dalam.

"Dukkk!"

Kini tubuh Ling Ling terpelanting, akan tetapi sebelum tubuhnya terbanting ke atas tanah, Hay Hay sudah merangkap lengannya sehingga gadis itu tidak terbanting. Hay Hay masih memegang lengan Ling Ling dengan lembut, berdiri dekat dan membujuk.

"Dengarkan dulu, Ling Ling, dan jangan terburu napsu. Sesungguhnya kalau kukatakan bahwa aku tidak..."

"Bukkk!"

Kini hantaman Ling Ling tepat mengenai dada Hay Hay sehingga pemuda itu terpelanting. Pukulan dari jarak dekat itu cukup keras karena mengandung tenaga sinkang yang kuat, tetapi tidak melukai Hay Hay walau pun dalam dadanya terguncang dan ada sedikit darah nampak pada ujung bibirnya ketika dia meloncat bangun kembali. Pada saat itu Ling Ling sudah menyerang lagi, dan Hay Hay hanya mengelak sambil mundur.

"Ling Ling, demi Tuhan... Ling Ling..." Hay Hay masih mencoba untuk menyabarkan gadis itu di antara serangan bertubi-tubi yang dielakkan atau ditangkisnya dengan lembut,.

"Pengecut keji!" Ling Ling bahkan menjadi semakin marah dan menyerang lagi, sekarang menggunakan Ilmu Totokan It-sin-ci yang amat cepat dan berbahaya sekali.

Karena sama sekali tak membalas, Hay Hay menjadi repot juga ketika dihujani serangan totokan ini. Percuma saja dia menghindarkan diri dengan Jiauw-pouw-poan-soan karena gadis itu telah mengenal ilmu ini dan tentu akan bisa melihat rahasia gerakan kakinya dan bahkan membahayakan dirinya.

Maka Hay Hay menggunakan kedua tangannya untuk selalu menangkis atau menyambut totokan satu jari itu dengan telapak tangannya yang diisi dengan sinkang lunak. Pemuda ini mundur terus dan menjadi semakin bingung karena Ling Ling menyerang makin hebat.

"Tahan serangan! Nona, kenapa Nona menyerang pendekar itu mati-matian?" Mendadak terdengar seruan dari arah samping.

Hay Hay melirik dan dapat mengenal pemuda perkasa Can Sun Hok yang dahulu pernah dibujuknya agar ikut menentang persekutuan pemberontak. Dia menjadi semakin bingung karena jika pemuda ini menanyakan urusan maka tidak mungkin dia dapat menceritakan tentang aib yang menimpa diri Ling Ling.

Maka, menggunakan kesempatan saat Ling Ling menoleh dan memandang kepada orang yang baru datang itu, Hay Hay cepat melompat dan menggunakan kepandaianya untuk menghilang di antara pohon-pohon dalam hutan di tepi telaga.

"Jahanam, jangan lari kau!" bentak Ling Ling yang segera melakukan pengejaran. Pemuda itu, Can Sun Hok, yang merasa heran sekali juga ikut pula mengejar.

Akan tetapi bayangan Hay Hay telah menghilang sehingga Ling Ling kehilangan jejaknya. Ketika gadis ini berhenti di tengah hutan dalam keadaan bingung, Can Sun Hok muncul dan bersikap hormat.

"Maaf, Nona. Bukan maksudku ingin mencampuri urusan Nona, akan tetapi aku sungguh merasa heran melihat betapa Nona mati-matian menyerang dia, seorang pendekar yang berilmu tinggi dan seorang utusan pemerintah untuk menumpas persekutuan pemberontak itu."

Tadinya Ling Ling hendak marah melihat ada orang mencampuri urusannya, akan tetapi kemarahannya segera berkurang melihat Sun Hok yang demikian sopan dan mendengar Sun Hok memuji-muji Hay Hay. Ia pun maklum bahwa dia sama sekali tak mungkin dapat menceritakan peristiwa antara dia dan Hay Hay yang merupakan rahasia pribadinya itu, merupakan aib yang tak mungkin diceritakannya kepada orang lain, kecuali orang tuanya sendiri.

"Pendekar? Huh, dia adalah Ang-hong-cu, jai-hwa-cat yang amat keji, karena itu aku tadi berusaha mati-matian untuk membunuhnya.

Kini Sun Hok yang terbelalak heran, "Apa...?! Dia...? Ang-hong-cu Si Jai-hwa-cat...? Ahh, benarkah itu, Nona? Aku pernah bertemu dengannya. Ilmu silatnya sangat tinggi dan dia membujukku untuk membantu pemerintah menghadapi para datuk sesat yang bersekutu dan hendak memberontak. Bahkan aku sudah mendengar sendiri dari Menteri Cang Ku Ceng bahwa Saudara Hay Hay itu adalah orang kepercayaan Menteri Yang Ting Hoo dan Jaksa Kwan di kota Siang-tan, dan mereka itu telah memesan kepadaku agar aku suka membantunya. Akan tetapi, ahh... mengapa aku begini lancang mulut, padahal aku tidak mengenalmu, Nona. Siapakah engkau, dan bagaimana dapat menuduh Saudara Hay Hay yang gagah perkasa itu seorang Jai-hwa-cat?"

"Hemmm, aku sendiri belum mengenal siapa engkau..." Ling Ling berkata sambil menatap tajam.

"Namaku Can Sun Hok, Nona, juga tinggal di kota Siang-tan. Aku sudah berjanji kepada Saudara Hay Hay untuk membantu pemerintah dalam menentang kaum sesat yang akan memberontak."

Ling Ling percaya kepada pemuda yang sopan dan halus ini, "Namaku Cia Ling, dan aku pun sedang melakukan penyelidikan setelah mendengar bahwa di daerah Yunan terdapat persekutuan kaum sesat yang dipimpin Lam-hai Giam-lo dan mereka hendak melakukan pemberontakan. Kebetulan saja aku bertemu dengan Hay Hay itu dan ada serombongan murid Bu-tong-pai yang mengejar-ngejar dan menyerangnya karena menurut para murid Bu-tong-pai itu, dia adalah Ang-hong-cu, jai-hwa-cat yang sudah mengganggu kemudian membunuh seorang murid Bu-tong-pai."

"Ahh, kalau benar demikian, sungguh berbahaya! Dia lihai bukan main dan jika benar dia jai-hwa-cat, berarti dia seorang tokoh sesat, maka tentu saja dia menjadi sekutu Lam-hai Giam-lo! Padahal Menteri Yang Ting Hoo dan Jaksa Kwan sangat percaya kepadanya, bahkan menurut Menteri Cang Ku Ceng, dia telah menerima tanda kepercayaan Menteri Yang. Kalau begitu, sebaiknya kita melapor kepada Menteri Cang supaya jangan sampai terlambat. Siapa tahu dia itu mata-mata pihak musuh."

"Tapi... Menteri Cang Ku Ceng tentu berada di kota raja!" kata Ling Ling ragu.

Pemuda itu tersenyum. "Menteri Cang telah berada di sini, tak jauh dari telaga ini, di balik bukit di utara itu. Dia sudah mempersiapkan ribuan orang pasukan dalam benteng darurat di sana. Juga banyak pendekar sedang berkumpul di sana, siap menanti saat baik untuk menggempur para pemberontak. Marilah, Nona. Kita harus melaporkan tentang Hay Hay itu kepada Menteri Cang agar beliau dapat mengambil keputusan."

Tak ada jalan lain bagi Ling Ling kecuali menyetujui. Ia ingin sekali mengejar dan mencari Hay Hay sampai dapat, akan tetapi maklum bahwa tidak mudah menyusul pemuda yang amat lihai itu. Dengan perasaan hancur dan tubuh lemas dia lalu mengikuti pemuda yang sopan itu menuju ke utara.

Untung dia adalah seorang gadis gemblengan dan tubuhnya telah memiliki kekuatan yang jauh melebihi gadis biasa. Kalau tidak demikian, sesudah apa yang dialaminya semalam, tentu dia tidak akan dapat melakukan perjalanan jauh tanpa merasa amat menderita lahir batin.

Dia membayangkan betapa ayah ibunya akan terkejut sekali bila mendengar mala petaka yang menimpa dirinya. Ibunya tentu akan marah bukan main dan akan mencari Hay Hay untuk membalas dendam. Jika mengingat ini, ingin rasanya dia menangis tersedu-sedan, namun perasaan ini ditekannya karena dia tidak mau memperlihatkan kelemahan hatinya di depan Can Sun Hok yang baru saja dikenalnya.

Ia harus dapat bertemu lagi dengan Hay Hay, kemudian akan dicobanya sekali lagi untuk minta pertanggungjawaban pemuda itu. Kalau Hay Hay tetap menyangkal maka dia akan menyerang mati-matian dan tidak akan berhenti menyerang sebelum Hay Hay atau dia sendiri yang roboh dan tewas.....

Hati Hay Hay gelisah bukan kepalang. Gelisah, bingung dan penasaran! Dia telah dituduh memperkosa Ling Ling! Tidak mungkin gadis itu berbohong, dan bukankah ketika sampai di tepi telaga dia sudah melihat sendiri betapa Ling Ling berada dalam keadaan telanjang bulat dan tertotok?

Tak dapat disangsikan lagi kebenaran cerita gadis itu bahwa semalam ada seorang lelaki datang, lalu menotoknya dan memperkosanya. Akan tetapi jelas bukan dia! Lantas siapa? Potongan tubuhnya seperti dia, dan wajahnya halus seperti dia pula! Tentu ada seorang pemuda lain yang mempergunakan kesempatan itu.

Can Sun Hok? Pemuda itu baru saja muncul. Hemmm, mungkinkah Can Sun Hok yang melakukan perbuatan keji itu? Mungkin saja! Bentuk tubuh dan muka Can Sun Hok mirip dia, bentuknya sedang dan mukanya halus tanpa kumis mau pun jenggot. Hanya itu yang dikenal Ling Ling karena malam itu gelap. Tetapi, kalau benar Can Sun Hok, kiranya tidak mungkin dia begitu tolol untuk muncul kembali. Seolah-olah seekor ular yang mendatangi penggebuk! Lalu siapa?

Hay Hay berlari keluar masuk hutan. Pikirannya begitu ruwet sehingga dia yang biasanya waspada tidak melihat bahwa dari arah depan datang seorang gadis, yang juga berlarian sehingga hampir saja mereka bertabrakan.

"Hay-ko...! Ahh, betapa aku telah mencari-carimu, Hay-ko...!" Dan gadis itu langsung saja merangkul dan menangis di dadanya. Hay Hay terkejut dan merangkul gadis itu.

"Eng-moi, tenanglah, diamlah. Ada apa, Eng-moi?" tanyanya, wajahnya berubah merah karena dia teringat akan peristiwa dua hari yang lalu, pada waktu malam di dalam taman itu. Hampir saja dia melakukan pelanggaran yang akan mendatangkan penyesalan hebat di kemudian hari ketika dia dan gadis ini seperti dimabok nafsu birahi.

Pek Eng menangis dengan hati lega karena dia telah dapat menemukan kekasihnya, dan jika melihat sikap Hay Hay, tentu pemuda ini mau bertanggung jawab atas pebuatannya. Sikapnya jelas menunjukkan bahwa Hay Hay mencintanya. Setelah keharuannya mereda, dia lalu mengusap air matanya dan berkata dengan lirih.

"Hay-ko, mengapa engkau begitu kejam? Engkau meninggalkan aku begitu saja sesudah malam kemarin dulu itu. Keesokan harinya, pagi-pagi aku bangun lantas mencarimu, akan tetapi hanya mendengar bahwa malam itu juga engkau telah pergi tanpa pamit! Hay-ko, mengapa engkau pergi meninggalkan aku? Setengah mati aku mencarimu, keluar masuk hutan..." Gadis itu lalu menangis lagi.

Hay Hay menarik napas panjang, teringat akan peristiwa malam itu dan dia merasa malu sekali. Dengan lembut dia melepaskan rangkulannya, kemudian melangkah mundur dua langkah dan memaksakan hatinya untuk menatap wajah Pek Eng dengan tajam.

"Maafkan aku, Eng-moi. Malam itu... ahh, entah iblis apa yang telah menyusup ke dalam diriku. Aku seperti mabuk dan hampir saja..., ahh, aku merasa begitu menyesal sehingga malam itu juga aku pergi meninggalkan perkampungan. Maafkan aku, Eng-moi."

Sungguh aneh! Gadis itu memandang padanya dengan sinar mata penuh kemesraan dan mulutnya tersenyum manis! Kemudian ucapannya membuat Hay Hay menjadi lebih heran lagi.

"Hay-ko, tidak ada yang harus dimaafkan dan tidak ada yang perlu disesalkan! Kenapa minta maaf dan kenapa menyesal kalau memang hal itu sudah kita kehendaki bersama? Terus terang saja, aku... aku bahkan merasa berbahagia sekali, Hay-ko, dan terasa benar olehku betapa besar artinya engkau bagi hidupku. Marilah, Hay-ko, mari kita menghadap Bengcu untuk minta persetujuannya karena bagaimana pun juga dia adalah guruku, lalu kita pergi dari sini, pulang ke Kong-goan untuk memberi tahu kepada ayah ibuku tentang perjodohan kita."

Hay Hay terbelalak memandang wajah gadis itu. "Eng-moi, apa maksudmu sebenarnya ? Aku tidak mengerti! Aku... aku sama sekali belum mempunyai pikiran untuk mengikat tali perjodohan..., ahhh, jangan salah mengerti, Eng-moi. Peristiwa malam kemarin dulu itu... sungguh aku seperti mabuk dan kau maafkanlah aku, tapi bukan maksudku untuk... untuk mengikat perjodohan..."

Hay Hay menghentikan kata-katanya karena dia terkejut dan heran melihat betapa wajah gadis itu menjadi pucat sekali, kedua matanya terbelalak dan bibirnya menggigil, pandang matanya seperti orang yang tidak percaya, atau bagaikan orang melihat setan di tengah hari. Suaranya lebih aneh lagi, menggigil seperti orang terserang demam.

"Hay-ko... apa... apa maksudmu? Maksudku sudah jelas... sesudah apa yang kau... kita lakukan malam itu... tidaklah sewajarnya kalau... kalau kita... menikah?"

"Eng-moi! Sudah kuakui bahwa aku khilaf, aku seperti mabuk, dan aku menyesal sekali. Aku sudah minta maaf, akan tetapi tidak mungkin peristiwa itu harus dilanjutkan dengan pernikahan. Anggap saja kita berdua telah lupa diri, akan tetapi belum terlambat, Eng-moi. Untung bahwa aku berhasil sadar dan segera melarikan diri "

"Apa? Belum terlambat? Apakah urusan itu cukup untuk dimaafkan begitu saja kemudian dilupakan? Hay-ko, sungguh aku tidak mengerti dengan sikapmu ini. Bukankah aku sudah menjadi isterimu? Malam itu... bukankah engkau telah memiliki diriku dan sebaliknya aku telah menyerahkan badanku, kehormatanku, segalanya kepadamu? Dan engkau tak ingin diresmikan dalam sebuah pernikahan? Aku tak percaya bahwa engkau hanya main-main saja! Aku tidak percaya bahwa sesudah aku menyerahkan jiwa ragaku kepadamu malam itu, engkau lalu tidak mau menikahiku..." Wajah itu semakin pucat.

Kini wajah Hay Hay yang berubah seperti orang melihat iblis. "Eng-moi! Apa maksudmu? Memang kita seperti mabuk, kita saling peluk dan saling berciuman, lalu masuk ke dalam pondok. Akan tetapi hanya sampai di situ saja, aku lalu sadar dan aku lari keluar pondok sebelum terjadi sesuatu antara kita..."

"Benar sekali! Tapi tak lama kemudian engkau masuk lagi, dan engkau menuntut, dan aku menyerah, dan tubuhku, kehormatanku, menjadi milikmu..."

"Tidak! Aku tidak pernah kembali ke pondok!"

"Hay-ko...!" Pek Eng menjerit, menutupi mulutnya dengan tangan kanan yang menggigil, mulutnya terbuka dan gemetar, akan tetapi sampai beberapa lamanya tak mengeluarkan suara, matanya terbelalak dan mukanya pucat sekali.

Sementara itu wajah Hay Hay juga pucat. Dia tidak ragu akan kebenaran pengakuan Pek Eng, dan sekilas teringatlah dia akan nasib Ling Ling.

"Eng-moi, katakanlah, siapakah yang memasuki pondok itu? Yang pasti, aku tidak pernah kembali dan..."

"Orang itu adalah engkau!" Pek Eng menjerit.

"Apa engkau tidak keliru? Engkau melihat benar bahwa orang itu adalah aku? Bukankah pondok itu amat gelap?"

"Aku tidak akan keliru, bentuk tubuhmu, mukanya... engkaulah orang itu!"

Mendadak Hay Hay menjadi marah sekali. Sim Ki Liong! Siapa lagi yang akan sanggup menaklukkan gadis-gadis seperti Ling Ling dan Pek Eng kalau bukan Ki Liong? Orang itu sebaya dengannya, bentuk tubuh mereka pun sama, dan wajah Ki Liong juga halus, tidak berkumis atau berjenggot. Tentu Ki Liong, si jahanam itu yang melakukan perkosaan atas diri Ling Ling dan Pek Eng.

Mungkin karena pemuda itu memang jahat dan cabul. Atau lebih masuk akal lagi apa bila perbuatan itu sengaja dilakukan untuk menjatuhkan fitnah kepadanya, atau sebagai akal untuk mengikatnya dengan persekutuan itu.

"Ki Liong jahanam kau...!" Hay Hay berseru dan tubuhnya berkelebat lenyap dari situ.

"Hay-ko... ouhhhh... Hay-ko...!" Pek Eng mengeluh, tubuhnya menjadi lemas dan dia pun terkulai pingsan di tengah hutan itu.

Keraguan yang timbul di dalam hatinya, keraguan bahwa Hay Hay akan mengingkari atau ternyata bukan pemuda itu yang telah merenggut kehormatannya, terasa amat menusuk perasaannya dan gadis ini pun tidak kuat menahan keserian batinnya. Dua kemungkinan itu sama beratnya bagi Pek Eng, sama menyakitkan dan melenyapkan harapan bahwa ia akan hidup di samping pemuda yang dicintanya itu untuk selamanya, sebagai isterinya.

Nampaknya menjadi suatu kenyataan yang tidak dapat disangkal pula bahwa kehidupan kita sebagai manusia ini penuh dengan duka! Bila kita susun dalam ingatan dan melihat kenyataan, hidup ini hanyalah menjadi panggung sandiwara di mana kita masing-masing sebagai pemegang peran kadang-kadang tertawa dan kadang-kadang menangis, Namun, betapa sedikitnya tawa dan betapa banyaknya tangis!

Betapa hidup ini penuh dengan kekecewaan, kepusingan, kesusahan, ketakutan, konflik-konflik batin dan konflik lahir, dan hanya diseliling dengan sedikit saja kegembiraan bagai selingan kilat di antara awan gelap. Apakah ini menjadi kenyataan dari tanda yang dibawa seorang bayi ketika sedang dilahirkan? Bayi, calon manusia itu, terlahir dalam keadaan menangis, seolah-olah dia merasa menyesal karena dilahirkan, karena harus memasuki suatu alam yang penuh derita!

Dan betapa tenang wajah seorang yang putus nyawanya! Bahkan kebanyakan si mati itu tersenyum di dalam kematiannya, seakan-akan wajah itu membayangkan suatu kelegaan bahwa dia telah terbebas dari alam yang penuh derita itu!

Dari manakah timbulnya derita ini? Mengapa kita dihantui oleh rasa kecewa, khawatir, sesal, pusing dan susah? Kalau kita mau mengamati diri sendiri, akan nampaklah bahwa semua perasaan ini datang dari pikiran kita sendiri. Dari si aku yang bersemayam dalam pikiran, yang memiliki seribu satu macam keinginan untuk mencapai kesenangan seperti yang diharapkan dan dikejar.

Apa bila keinginan itu tidak terpenuhi maka timbullah kecewa. Apa bila kepentingan diri terancam maka timbullah rasa takut dan khawatir. Kalau semua ini menumpuk, timbul iba diri yang membuat hati merasa merana, trenyuh, sakit dan duka. Lalu biasanya kita lari dari derita ini.

Kita ingin pula menghindari derita kedukaan, lalu kita mengelak dan menjauhkan diri, dan kadang kita lari bersembunyi di balik hiburan-hiburan yang menyenangkan untuk sekedar melupakan kesusahan. Akan tetapi pelarian dari kenyataan ini hanya membentuk sebuah lingkaran setan.

Sesudah mendapat hiburan, untuk sejenak kita lupa akan kedukaan itu, namun sesudah hiburan memudar, maka kedukaan itu pun akan nampak kembali, menghantui perasaan. Tak mungkin kita lari dari duka karena duka itu adalah kita sendiri! Pikiran sendiri!

Yang paling tepat adalah menghadapi duka itu, menghadapi kenyataan itu. Mengamati, mempelajari, tanpa menentang atau lari, mengamati dengan pasrah dan tanpa berbuat apa pun, pasrah kepada Tuhan Yang Maha Kasih. Kita amati duka itu, bukan sebagai suatu keadaan yang terpisah dari diri sendiri, akan tetapi sebagai keadaan diri sendiri dengan segala lika-liku pikiran.

Dan landasan dari pengamatan ini adalah kepasrahan yang tulus ikhlas, mengembalikan semua itu kepada kekuasaan Tuhan karena hanya Tuhanlah yang memiliki kuasa untuk membebaskan kita dari segala derita. Kekuasaan Tuhan adalah Cahaya Illahi yang juga kita namakan Cinta kasih, keadaan batin

di mana tidak ada lagi segala macam nafsu keinginan menyenangkan diri pribadi, tidak ada lagi ulah pikiran yang menimbulkan rasa kecewa, takut, benci dan sebagainya.....

Rasanya aneh sekali melihat seorang laki-laki yang usianya sudah hampir separuh baya, lebih dari empat puluh tahun itu, menangis dengan air mata bercucuran sambil berlutut. Apa lagi kalau orang mengenal siapa dia. Dia seorang laki-laki gagah perkasa, bukan saja seorang pendekar sakti yang mempunyai ilmu kepandaian tinggi, bahkan lebih dari itu, dia seorang ketua perkumpulan orang gagah yang sangat terkenal!

Dia adalah Cia Hui Song, ketua Cin-ling-pai, seorang pendekar besar yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Akan tetapi pada waktu itu dia seperti seorang anak kecil, menangis mengguguk bercucuran air mata di depan kakek dan nenek itu.

Manusia memang lemah, karena itu sikap orang gagah ini sama sekali tidak aneh. Ilmu kepandaian tinggi tak akan membebaskan manusia dari kelemahannya itu, perasaan iba diri yang sangat besar, keakuan yang menebal. Hanya kesadaran serta pengertian saja menjadi langkah pertama ke arah kebebasan.

Ada orang yang berusaha menyembunyikan kelemahan ini melalui kekejaman, melalui kekerasan, namun tetap saja hal itu membuktikan akan kelemahannya. Duka menjadi makanan setiap manusia bila mana dia belum mampu membebaskan diri dari belenggu keakuannya.

Kakek dan nenek itu menghela napas panjang ketika melihat menantu mereka berlutut di hadapan mereka sambil menangis dan minta ampun itu. Mereka hanya mengamati dan mendengarkan dengan sikap tenang.

Kakek itu adalah Ceng Thian Sin Si Pendekar Sadis, majikan Pulau Teratai Merah. Kakek yang kini berusia enam puluh lima tahun ini masih nampak gagah perkasa dan sikapnya tenang dan matang. Ada pun nenek itu bernama Toan Kim Hong, usianya sama dengan suaminya, dan dulu ketika masih gadis pernah menjadi seorang datuk sesat yang berjudul Lam Sin (Malaikat Selatan). Juga nenek ini masih nampak muda dan jelas masih terlihat bekas kecantikannya, sikapnya tenang seperti suaminya.

"Harap Ayah dan Ibu mertua sudi memaafkan saya yang sudah berani lancang datang menghadap. Sebenarnya sudah sangat lama saya menahan hati yang ingin sekali datang berkunjung, akan tetapi terus terang saja saya tidak berani datang karena saya merasa sudah melakukan kesalahan terhadap puteri Ayah dan Ibu. Setelah anak Kui Hong datang berkunjung ke Cin-ling-pai, baru saya memaksakan diri untuk menghadap dan mengakui semua kesalahan yang telah saya lakukan terhadap isteri saya, Ceng Sui Cin."

Suami isteri yang usianya sudah enam puluh tahun lebih itu tidak menjawab, melainkan bertukar pandang, lalu mereka menoleh kepada puteri mereka. Sui Cin, wanita yang kini berusia hampir empat puluh tahun itu duduk sambil menundukkan mukanya yang menjadi merah dan ketika dia mengangkat mukanya memandang ke arah suaminya yang berlutut, kedua matanya menjadi basah, akan tetapi dia diam saja dan masih nampak kemarahan membayang pada sinar matanya.

"Hui Song, kami orang tua tak ingin mencampuri urusan kalian suami isteri, sungguh pun kami merasa ikut berduka dan prihatin sekali ketika anak kami pulang. Sekarang engkau telah datang setelah isterimu pulang selama tiga tahun lebih. Nah, sebaiknya kalau kalian berdua membicarakan sendiri urusan itu dan kami sebagai orang tua hanya ingin melihat kalian dapat akur kembali sebagai suami isteri. Sui Cin, ini suamimu telah datang, sudah sepatutnya jika engkau menyambutnya dan segala urusan dapat kalian bicarakan dengan sebaiknya. Ajaklah suamimu masuk dan kalian bicaralah di dalam sana," kata Ceng Thian Sin dengan suara halus.

"Ayahmu benar, Sui Cin," kata nenek itu. "Tidak ada persoalan yang tidak dapat diatasi dengan cara musyawarah, dan tidak ada kesalahan yang tidak dapat dimaafkan. Ajaklah suamimu ini berunding, kemudian atur sebaiknya bagaimana untuk menyelesaikan urusan di antara kalian itu."

"Ayah dan Ibu, aku ingin bicara dengan dia di sini saja, agar dapat disaksikan oleh Ayah dan Ibu!" kata Sui Cin dan nada suaranya keras, membayangkan keadaan hati yang sakit. Kemudian dia menghadapi Hui Song, memandang dengan sinar mata tajam penuh selidik dan terdengar dia berkata. "Selama tiga tahun aku sudah menjauhkan diri, dan sekarang tiba-tiba engkau datang menyusulku ke sini dengan maksud apakah?"

Perih rasa hati Hui Song melihat dan mendengar sikap serta ucapan isterinya itu. Namun dia tidak menjadi marah. Tidak, dia tidak dapat marah terhadap isterinya yang dicintanya itu, melainkan merasa kasihan. Dia merasa bahwa dia sudah berdosa kepada isterinya, walau pun perbuatannya itu dilakukannya dengan terpaksa sekali.

Dan kini, setelah dia melihat sendiri penyesalan ayahnya karena keputusan ayahnya yang mengakibatkan terpisahnya dia dan isterinya, sejak kedatangan Kui Hong ke Cin-ling-pai, ia sengaja datang untuk meminta maaf dan ingin mengajak isterinya kembali. Akan tetapi sikap isterinya membuat dia merasa gelisah dan ragu. Jangan-jangan isterinya tak dapat memaafkannya sehingga ajakannya untuk rujuk kembali bahkan membuat isterinya menjadi semakin marah. Betapa pun juga, dia harus mencobanya!

Setelah menghela napas panjang seperti hendak mengumpulkan kekuatan, Hui Song lalu berkata, "Cin-moi, seperti telah kukatakan kepada Ayah dan Ibu mertua tadi, aku merasa bersalah kepadamu, dan karena perasaan bersalah itulah maka selama ini aku tak berani datang berkunjung ke sini. Baru setelah anak kita datang ke Cin-ling-pai dan menegur aku beserta ayahku, aku memberanikan diri untuk datang ke sini. Maksudku tiada lain hanya hendak meminta maaf kepadamu, dan mohon kepadamu supaya engkau suka kembali ke Cin-ling-san..."

"Dan hidup serumah dengan isterimu yang baru, yang jauh lebih muda dan cantik dariku, lantas setiap hari makan hati melihat engkau bernesraan dengan isteri barumu itu? Tidak! Tidak sudi aku!"

"Cin-moi, tentu engkau pun dapat merasakan bahwa aku selamanya cinta kepadamu, dan kalau aku sampai menikah lagi, hal itu kulakukan karena terpaksa untuk berbakti kepada ayahku yang menginginkan seorang cucu laki-laki untuk penyambung keturunan keluarga Cia. Aku menikah lagi bukan untuk mengumbar nafsuku, Cin-moi, engkau tentu tahu akan hal ini, namun bagaimana pun juga aku telah merasa bersalah kepadamu, telah menyakiti hatimu, harap engkau suka bersikap bijaksana dan suka memaafkan aku."

Kerut di antara sepasang alis Sui Cin tidak lenyap, bahkan kini pandang matanya kepada suaminya menjadi makin tajam penuh selidik. "Hemm, engkau hanya mau enaknya saja. Apakah kalau sudah minta maaf begini lalu keadaannya menjadi baik kembali? Sekarang, apa kehendakmu selanjutnya?"

Hui Song maklum akan kemarahan di hati isterinya dan dia tidak menyalahkan isterinya. Tidak, isterinya sama sekali tidak bersalah. Sudah wajarlah kalau isterinya merasa panas hatinya dan marah, sakit hati karena dia menikah lagi, memperisteri seorang wanita muda sehingga tentu saja isterinya merasa dibanding-bandingkan, merasa diremehkan dan tak dibutuhkan lagi! Dia dapat memaklumi betapa nyerinya perasaan ini bagi seorang wanita. Oleh karena itu dia pun tidak merasa tersinggung walau pun isterinya bersikap keras dan menggunakan kata-kata ketus.

"Selanjutnya terserah padamu, Cin-moi. Sudah kukatakan bahwa aku telah berbuat salah kepadamu, bagaikan seorang pesakitan aku sudah mengakui kesalahanku, dan aku siap menerima hukumannya. Aku hanya mohon supaya engkau suka mengampuniku dan suka kembali ke rumah kita di Cin-ling-san."

"Aku tak sudi selama wanita itu masih berada di sana! Dengarlah, aku mau kembali hidup di sampingmu, sebagai ibu anak kita dan sebagai isterimu yang setia, hanya dengan satu syarat!"

"Apakah syarat itu, Cin-moi?"

"Syaratnya, wanita itu harus kau bunuh!"

Seketika wajah Hui Song menjadi pucat dan matanya terbelalak, maka melihat ini hati Sui Cin menjadi semakin panas. "Huhh! Engkau terlampau cinta kepadanya, tentu tidak akan mau kehilangan wanita itu! Kalau begitu engkau lebih berat kepadanya, engkau lebih cinta kepadanya dari pada kepadaku!" Dan kini sepasang mata Sui Cin menjadi basah, namun dengan sikap gagah dia menahan tangisnya.

"Bukan begitu, Cin-moi. Engkau tentu tahu bahwa engkaulah yang kucinta, sejak dahulu, sekarang dan sampai hayat meninggalkan badan. Akan tetapi... untuk membunuh Siok Bi Nio..., bagaimana hal itu mungkin? Bagaimana pun juga dia adalah Ibu kandung puteraku, Cia Kui Bu"

"Terserah! Tinggal kau pilih saja," kata Sui Cin, suaranya serak oleh tangis yang ditahan-tahannya, "Dia atau aku! Kalau engkau memilih dia, jangan engkau harap aku akan sudi hidup bersamamu sebagai isterimu dan jangan engkau berani mencariku lagi karena bila hal itu kau lakukan maka aku akan menganggap itu sebagai penghinaan! Sebaiknya, jika engkau memilih aku, engkau harus membunuhnya, membunuh wanita pelacur itu!"

"Sui Cin, jangan engkau memaki orang tanpa alasan!" Tiba-tiba saja Toan Kim Hong atau Nyonya Ceng Thian Sin menegur puterinya. Semenjak tadi dia bersama suaminya hanya mendengarkan saja, tidak mencampuri urusan puteri mereka, hanya menjadi saksi saja. Akan tetapi dia merasa tidak setuju dan langsung menegur puterinya setelah mendengar puterinya memaki isteri muda Hui Song sebagai pelacur.

"Tentu saja ada alasannya, Ibu!" bantah Sui Cin. "Semua wanita yang merebut suamiku adalah pelacur!" Lalu dia menoleh kepada suaminya lagi. "Nah, sekarang engkau boleh pilih dan mengambil keputusan sekarang juga!"

Secara diam-diam Pendekar Sadis Ceng Thian Sin juga ikut menyesalkan sikap puterinya yang dianggapnya terlampau keras itu, akan tetapi dia diam saja dan hanya memandang kepada Hui Song.

Ketua Cin-ling-pai ini merasa terpukul sekali. Tak diduganya sama sekali bahwa isterinya akan bersikap sekaku dan sekeras itu. Dia menarik napas panjang. Bagaimana pun juga dia sudah mengenal baik watak isterinya ini.

Memang sikap Sui Cin keras, sesuai dengan wataknya yang keras, akan tetapi di balik kekerasan itu isterinya memiliki hati yang amat baik dan bijaksana. Bila sekarang terlihat kejam adalah karena hatinya sedang dikeruhkan oleh perasaan cemburu dan panas. Dia tak percaya bahwa isterinya akan memaksanya membunuh Bi Nio, karena hal ini sungguh berlawanan dengan watak pendekar dari isterinya.

"Cin-moi, terus terang saja, aku tidak tega membunuh ibu dari puteraku sendiri. Apa bila engkau yang akan melakukannya, terserah. Namun betapa pun juga aku jelas lebih berat kepadamu karena engkau adalah isteri yang kupilih sendiri, sedangkan Bi Nio menjadi isteriku karena keadaan. Marilah ikut pulang bersamaku dan di sana terserah kepadamu kalau engkau hendak menyingkirkan dan membunuh Siok Bi Nio."

Pendekar Sadis diam-diam memuji mantunya itu. Dia dapat mengerti akan sikap Hui Song dan dia sendiri pun tak percaya kalau puterinya akan demikian kejamnya membunuh isteri muda Hui Song yang sama sekali tidak berdosa itu.

"Memang sebaiknya kalau engkau ikut pulang bersama suamimu, Sui Cin, dan urusan itu dapat kalian selesaikan di Cin-ling-san," katanya.

Isteri pendekar sakti itu langsung mengangguk, karena dia pun dapat mengerti apa yang dimaksudkan suaminya. Dia tahu bahwa puterinya mencintai Hui Song dan pada saat ini hati puterinya sedang terbakar oleh cemburu dan dia merasa yakin bahwa kalau cemburu itu sudah hilang, maka puterinya tidak akan bersikap seperti itu.

"Ayahmu benar, Sui Cin. Memang sebaiknya kalau kalian pulang ke Cin-ling-san, dan di sana urusan keluarga ini dapat dibicarakan dengan semua yang bersangkutan."

Tidak dapat disangkal oleh Sui Cin sendiri bahwa jauh di dasar hatinya dia amat mencintai Hui Song. Hampir dia tidak kuat bertahan akibat selama tiga tahun ini harus berpisah dari orang yang dicintanya. Hanya keangkuhan dan kekerasan hatinya sajalah yang membuat dia mampu bertahan dan menekan rasa rindunya yang amat sangat.

Namun kekerasan hatinya juga yang membuat dia enggan mengalah, sehingga bersikap keras dan menuntut agar suaminya membunuh isteri mudanya yang dianggapnya sebagai saingannya itu, sebagai orang yang menjadi penyebab kehancuran kebahagiaannya. Dia tak mau mempedulikan alasan lain. Dianggapnya bahwa isteri muda suaminya itulah yang bersalah!

"Baik," katanya sesudah mendengar ucapan ayah dan ibunya. "Aku akan ikut bersamamu ke Cin-ling-pai, akan tetapi jika sampai di sana engkau tidak mau membunuh perempuan pelacur itu, akulah yang akan turun tangan membunuhnya sendiri!"

Hui Song menganggu. "Baiklah, aku dapat menerima syaratmu itu, Cin-moi."

Ceng Thian Sin lalu mengeluarkan suara ketawa. "Aha, akhirnya dapat juga dicapai kata sepakat. Gembira sekali hati kami suami isteri mendengar ini, Anakku, dan kami sungguh mengharap agar kalian dapat menemukan jalan keluar dari persoalan keluarga ini. Akan tetapi cukuplah bicara bersitegang dan kini ajaklah suamimu untuk makan minum dahulu, Sui Cin "

Hui Song tinggal di Pulau Teratai Merah selama tiga hari, barulah Pendekar Sadis beserta isterinya memperkenankan dia dan Sui Cin meninggalkan pulau. Walau pun Sui Cin tidak lagi memperlihatkan sikap bermusuhan terhadap suaminya, akan tetapi dia masih selalu menjauhkan diri. Hui Song diperlakukan sebagai seorang tamu saja!

Bahkan ketika mereka meninggalkan pulau itu menuju ke Cin-ling-pai, ketika di sepanjang perjalanan mereka harus bermalam di sebuah rumah penginapan, Sui Cin menghendaki agar mereka menyewa dua buah kamar karena dia belum mau tinggal atau tidur sekamar dengan suaminya itu sebelum urusan di antara mereka dapat diselesaikan.

Pada waktu mereka tiba di Cin-ling-san, para anggota Cin-ling-pai merasa gembira sekali melihat munculnya isteri ketua mereka. Mereka memberi hormat yang diterima dengan dingin saja oleh Sui Cin. Ketika mereka tiba di beranda, Sui Cin menolak untuk masuk terus.

"Biarlah aku menunggu di sini saja sampai kulihat engkau membunuhnya atau aku sendiri yang akan membunuhnya. Setelah itu baru aku mau masuk ke dalam rumah ini."

Hui Song tidak menjawab dan sampai beberapa lamanya dia memandang pada isterinya, hatinya sedih bukan main. Tak ada anggota Cin-ling-pai yang berani mengganggu mereka sehingga di beranda rumah itu sunyi sekali.

Ayahnya tentu sedang bersemedhi di dalam kamarnya sendiri, pikirnya. Dan isterinya, Bi Nio, bersama puteranya tentu berada di dalam kamar atau di bagian belakang. Mereka semua belum tahu akan kedatangannya, dan tentu sama sekali tidak menyangka bahwa pulangnya bersama Sui Cin, isteri pertamanya.

"Baiklah, aku akan menemui Bi Nio," katanya lantas dia meninggalkan Sui Cin masuk ke dalam rumah untuk mencari isteri mudanya. Dia menemukan mereka berada di ruangan belakang. Bi Nio terkejut dan girang melihat suaminya pulang.

"Ah, engkau pulang begini tiba-tiba sehingga kami tidak dapat melakukan penyambutan..." katanya sambil tersenyum manis, akan tetapi senyumnya langsung menghilang ketika dia melihat wajah suaminya yang nampak keruh dan berkerut penuh kegelisahan.

"Apakah yang telah terjadi...?" tanya isteri itu khawatir.

Hui Song belum menjawab, melainkan meraih puteranya, Cia Kui Bu yang baru berusia sekitar dua tahun, kemudian memangkuk serta mencium kepalanya. Anak yang mengenal ayahnya itu tertawa-tawa dan kembali Bi Nio mendesak.

"Apakah yang telah terjadi maka engkau kelihatan begini susah...?" tanyanya lagi sambil menyentuh lengan suaminya.

Meski pun wanita ini menjadi isteri Hui Song atas kehendak orang tuanya, namun selama ini dia menemukan seorang suami yang amat baik dan bijaksana, dan Bi Nio sudah jatuh cinta kepada suaminya sendiri yang jauh lebih tua darinya itu, setua ayahnya.

"Bi Nio..." Hui Song berkata, akan tetapi tidak mampu melanjutkan.

Walaupun tadinya dia merasa yakin bahwa Sui Cin tidak mungkin akan melaksanakan tuntutan atau ancamannya, tetapi setelah berhadapan dengan Bi Nio dan membayangkan betapa nasib amat buruk menanti wanita ini, hatinya penuh rasa iba. Bi Nio tidak bersalah apa pun, dan Cia Kui Bu juga tak bersalah apa-apa. Mana mungkin dia harus membunuh Bi Nio dan memisahkan Kui Bu dari ibunya? Dosanya akan menjadi semakin besar kalau dia melakukan hal itu!

"Bi Nio, ketahuilah bahwa isteriku yang pertama kini ikut pulang bersamaku..."

"Ah, sungguh berita yang menggembirakan sekali. Saya harus segera keluar menyambut! Di mana dia...?"
Bi Nio menggendong puteranya dan nampak gembira.

Melihat ini, Hui Song menghela napas panjang. "Nanti dulu, Bi Nio. Justru karena inilah maka aku menjadi bingung. Ceng Sui Cin, isteri yang pertama itu, dia... dia menuntut agar aku memilih salah satu. Memilih engkau atau memilih dia! Dia tidak mau dimadu, tidak mau kalau aku memiliki dua orang isteri."

Sepasang mata itu terbelalak dan wajahnya menjadi sepuat kertas ketika dia menatap muka suaminya. Untuk beberapa saat lamanya dia bagai kehilangan akal saking kagetnya mendengar ucapan suaminya itu. Kemudian dengan suara lirih dia bertanya,

"Kalau... kalau memilih aku...?"

"Kalau aku memilih engkau maka dia tidak sudi kembali ke sini, tidak mau lagi hidup di sampingku sebagai isteriku."

"Ahh, tidak mungkin kau lakukan hal itu!" Bi Nio berseru kaget.

"Tentu saja tidak mungkin. Engkau tahu bahwa dia adalah isteriku, dan pernah kukatakan kepadamu bahwa dia adalah isteriku yang kucinta, dan kami sudah mempunyai seorang anak perempuan yang sangat kucinta pula. Engkau sudah melihat Kui Hong ketika dahulu dia datang berkunjung..."

"Seorang gadis yang amat hebat. Dan kalau engkau memilih isterimu yang pertama?" Bi Nio mendesak.

Hui Song hanya menarik napas panjang, tidak mampu menjawab, tidak sampai hati untuk menceritakan bahwa Sui Cin menghendaki agar dia membunuh Bi Nio! Melihat keraguan suaminya, Bi Nio mendekap anaknya dan berkata sambil menangis,

"Aku tahu! Akulah yang harus pergi dari sini! Ahh, memang sudah sepatutnya begitu. Aku hanya isteri ke dua, sudah tentu engkau lebih berat kepada isterimu pertama. Baiklah, aku akan pergi, akan kubawa Kui Bu pergi..."

"Tidak mungkin!" Mendadak Hui Song berseru keras sehingga mengejutkan Bi Nio yang selama menjadi isteri Ketua Cin-ling-pai itu belum pernah mendengar suaminya berkata keras apa lagi membentak kepadanya, "Engkau tidak boleh membawa pergi Kui Bu! Dia adalah putera tunggalku, satu-satunya penyambung keturunan keluarga Cia. Engkau tak boleh membawanya!"

Sepasang mata Bi Nio kini terbelalak lebar penuh kegelisahan. Dia mendekap puteranya di dadanya, dekapannya kuat sekali sehingga anak yang baru berusia dua tahun lebih itu menangis. Agaknya dia dapat merasakan kegelisahan hati ibunya.

"Kau... kau hendak memisahkan aku dari anakku? Ahh tidak... jangan...! Biar kubawa dia pergi, aku tidak minta apa-apa darimu dan tidak menuntut apa pun. Aku akan pergi tanpa membawa apa pun... tapi... jangan minta aku pergi meninggalkannya di sini ! Ah, jangan... lebih baik kau bunuh saja aku..." Dan wanita itu menangis sesenggukan sambil mendekap dan menciumi puteranya yang juga ikut menangis.

Melihat keadaan ibu dan anak itu, Hui Song cepat berlari keluar. Inilah saatnya yang tepat untuk mempertemukan Sui Cin dengan mereka, pikirnya. Dia melihat Sui Cin masih duduk di serambi depan.

"Cin-moi, marilah. Siok Bi Nio dan anaknya sudah menunggumu di dalam. Mari kita temui mereka!"

Sui Cin mengerutkan alisnya, akan tetapi dia menurut dan mengikuti suaminya memasuki rumah itu, rumah di mana kurang lebih enam belas tahun menjadi tempat tinggalnya, di mana selama enam belas tahun dia hidup berbahagia bersama suaminya.

Mereka mendapatkan Bi Nio masih menciumi puteranya sambil menangis di ruang dalam. Sui Cin memandang penuh perhatian. Hemmm, seorang perempuan yang masih sangat muda, paling banyak berusia dua puluh satu atau dua tahun, sepantasnya menjadi kakak Kui Hong. Pantas menjadi anaknya, atau keponakannya! Dan anak laki-laki yang juga ikut menangis bersama ibunya itu, demikian mirip dengan Hui Song! Berkerut alis Sui Cin.

"Cin-moi, inilah Siok Bi Nio dan anak kami, Cia Kui Bu. Aku sudah memberi tahu padanya akan keputusanmu bahwa aku harus memilih antara engkau dan dia. Dan telah kukatakan kepadanya bahwa tentu saja aku berat kepadamu yang semenjak muda menjadi isteriku. Sekarang terserah kepadamu, ini dia dan anaknya, boleh kau putuskan sendiri," kata Hui Song, wajahnya agak pucat dan hatinya terasa tegang sekali.

Sementara itu, pada waktu mendengar kedatangan dua orang itu, Bi Nio mencoba untuk menghentikan tangisnya kemudian mengangkat muka memandang kepada wanita cantik yang berdiri di depannya. Seorang wanita yang cantik dan berwibawa, nampak galak dan membuat dia merasa kecil sekali, kecil dan lemah.

"Engkau yang bernama Siok Bi Nio?" Sui Cin bertanya, suaranya ketus.

"Benar, aku bernama Siok Bi Nio," jawab yang ditanya, suaranya lirih dan dia mendekap puteranya yang masih menangis, menggoyang-goyang anaknya untuk membujuknya agar diam.

"Engkau sudah mendengar akan keputusanku. Suamiku minta agar aku suka kembali dan tinggal di sini. Aku baru mau kembali dengan syarat bahwa dia harus membunuhmu. Dan mengenai anakmu ini, karena dia anak suamiku, biarlah aku yang akan memeliharanya," sambil berkata demikian Sui Cin menatap wajah Bi Nio dengan pandangan tajam penuh selidik, agaknya hendak melihat reaksi wanita itu setelah mendengar ucapannya.

Bi Nio terbelalak, kembali mendekap anaknya erat-erat, lantas dia memandang suaminya. "Ahh, jadi begitukah? Suamiku, jika memang kalian berkeras untuk memisahkan aku dari anakku, lebih baik cepat kau turun tangan dan bunuh aku. Lebih baik aku mati dari pada harus berpisah dengan anakku, dan bunuh pula anakku ini. Aku hendak membawa dia ke mana saja, hidup atau mati harus bersama dia! Bunuhlah kami supaya kalian dapat hidup berbahagia!" Bi Nio berkata sambil menangis dan tidak pernah melepaskan rangkulannya dari anaknya.

"Cin-moi, tak mungkin aku dapat membunuhnya. Tak mungkin aku akan sekejap itu. Bila engkau masih menghendaki untuk membunuhnya, nah, terserah padamu. Lakukanlah jika engkau memang ingin demikian!"

Hui Song berada dalam keadaan tegang sekali. Dia tahu bahwa kalau sampai isterinya itu benar-benar turun tangan hendak membunuh Bi Nio, maka dia tentu akan menentang dan mencegahnya, dan mungkin sekali dia akan memutuskan hubungan batinnya dengan Sui Cin, betapa besar pun cintanya terhadap Sui Cin. Dia akan menganggap perbuatan Sui Cin yang hendak membunuh Bi Nio sebagai perbuatan terkutuk dan kejam sekali.

Hui Song sama sekali tidak tahu atau menduga bahwa ketika Sui Cin mengatakan bahwa dia harus membunuh Bi Nio, hal itu hanya merupakan sebuah ujian saja. Sui Cin hendak melihat apakah suaminya kini telah menjadi sedemikian palsu, mudah mengorbankan seorang wanita demi tercapainya keinginannya.

Dahulu suaminya mengorbankan dirinya, membiarkan dia pergi bersama Kui Hong karena suaminya hendak menikah lagi. Dan sekarang karena suaminya menghendaki ia kembali, dia ingin melihat apakah suaminya mau mengorbankan Bi Nio, bahkan mau membunuh wanita itu! Betapa pun rasa cemburu dan panas hati menyesak dadanya saat berhadapan dengan madunya, sebagai seorang pendekar tentu saja dia tidak akan sudi menyerang, melukai apa lagi membunuh seorang wanita lemah seperti Bi Nio.

"Bi Nio, karena suamiku memilih aku untuk kembali ke sini, maka aku minta agar engkau suka pergi dengan baik-baik dari rumah ini. Puteramu harus ditinggal di sini dan dia akan kupelihara, juga kami akan memberimu uang secukupnya agar engkau dapat berdagang, membuka toko atau menikah lagi dengan seorang laki-laki yang masih muda dan sebaya denganmu," kata Sui Cin, suaranya tidak ketus lagi, bahkan agak lembut.

Ucapan Sui Cin itu membuat Bi Nio terbelalak, wajahnya berubah pucat lalu merah sekali, tubuhnya menggigil dan dia pun mendekap anaknya, kemudian bangkit berdiri. "Tidak...! Tidaaaakk...! Siapa pun tak boleh mengambil anakku! Biarkan aku pergi bersama anakku. Aku tidak butuh uang, tidak butuh harta, dan tidak butuh suami muda..., aku ingin hidup bersama anakku, biar miskin sekali pun. Biarkan aku pergi...!"

Wanita itu lalu keluar dengan tubuh terhuyung-huyung, sambil memondong puteranya dan menangis tersedu-sedu. Namun baru saja dia tiba di pintu, nampak berkelebat bayangan orang dan tahu-tahu seorang kakek telah berdiri di depannya, menghadangnya dan sekali kakek itu menggerakkan tangan, Kui Bu, anak berusia dua tahun itu sudah terampas dari pondongan ibunya dan berada dalam pondongan lengan kanan kakek itu.

"Cia Kui Bu adalah satu-satunya keturunan keluarga Cia, maka dia harus berada di sini, mewarisi seluruh peninggalan keluarga Cia dan menjadi calon ketua Cin-ling-pai, tak ada seorang pun yang boleh membawanya pergi dari sini," katanya, suaranya kereng sekali. Melihat ayah mertuanya, Bi Nio menjerit dan menjatuhkan dirinya berlutut di depan ayah mertuanya.

"Ayaaaahhh...!" Dia merangkul kaki ayah mertuanya dan menangis sesenggukan.

Kakek itu adalah Cia Kong Liang yang terbangun dari semedhinya, dan ketika mendengar keributan di ruangan belakang dia cepat-cepat menghampiri lalu turun tangan merampas cucunya yang hendak dibawa pergi oleh mantunya itu. Kini, dengan cucunya yang masih menangis dalam pondongannya, dia berkata kepada mantunya yang pertama, suaranya halus namun tegas.

"Sui Cin, aku mengerti bahwa pernikahan Hui Song dengan Bi Nio telah menghancurkan hatimu dan kini engkau datang hendak menuntut hakmu. Akan tetapi aku harap engkau dapat bertindak adil, dapat melihat siapa yang bersalah dan siapa tidak! Di dalam hal ini Bi Nio tidak dapat disalahkan, karena dia hanya seorang wanita yang menurut kemauan orang tuanya yang menyerahkannya kepada kami untuk menjadi isteri kedua Hui Song. Jadi kesalahannya kini terletak di atas pundak Hui Song. Namun engkau pun tentu sudah mengetahui bahwa pernikahan ke dua ini sama sekali bukan keinginan hati Hui Song. Dia hanya ingin memenuhi perintahku, atau tidak berani menolak perintahku sebagai seorang putera berbakti. Dengan demikian, kesalahan dari pundaknya kini berada pada pundakku! Nah, akulah yang bersalah, akulah yang berdosa, karena itu tidak sepatutnya kalau untuk kesalahan yang kulakukan, Bi Nio yang harus menanggung hukumannya! Aku sudah tua dan aku siap menerima hukumannya, Sui Cin. Apa bila engkau merasa sakit hati, nah, balaslah kepadaku, aku tak akan melawan untuk menebus kesalahanku kepadamu, akan tetapi jangan ganggu Bi Nio. Dia seorang isteri yang baik, dia sudah memberi seorang keturunan laki-laki kepada keluarga Cia, dan dia juga mencintai suaminya..."

"Ayah...!" Sambil terisak dan merangkul kaki ayah mertuanya, Bi Nio berkata, "Ayah tidak bersalah, Ayah tidak berdosa! Kalau Ayah menginginkan putera Ayah menikah lagi, hal itu Ayah lakukan bukan karena Ayah membenci menantu pertama, melainkan karena Ayah ingin sekali mempunyai seorang cucu laki-laki! Bagaimana pun juga sayalah yang menjadi biang keladi semua pertentangan dan keributan ini. Ayahnya Kui Bu ingin kembali dengan isterinya yang pertama, dan isterinya yang pertama mau kembali kepadanya akan tetapi tak mau dimadu, dan Ayah tidak ingin melihat Kui Bu keluar dari sini, tidak ada orang lain yang dapat memberi penerangan di dalam kegelapan ini kecuali saya. Satu-satunya jalan, saya harus pergi dari sini, tanpa... tanpa anakku..., biarlah saya menderita, merana, demi kebahagiaan suami saya, isterinya, dan Ayah, juga Kui Bu sendiri..." Sekarang wanita itu bangkit dan lari keluar, terhuyung dan menangis sedih.

Sejenak tiga orang itu tidak ada yang bergerak, akan tetapi tiba-tiba Sui Cin meloncat dan tubuhnya meluncur cepat melewati Bi Nio. Ketika turun, dia telah menghadang di depan Bi Nio.

"Tidak... engkau... tidak boleh pergi..." kata Sui Cin, suaranya terdengar agak gemetar, "Bi Nio..., apakah kau... kau mencintai Hui Song?"

Bi Nio yang berdiri agak membungkuk sambil menangis itu, mendadak saja mengeluarkan suara seperti orang tertawa, agaknya pertanyaan itu terasa amat lucu olehnya.

"Aku...? Mencinta dia...? Aku... aku bersedia mati untuk kebahagiaannya... Mungkin aku tidak mampu melarikan diri dari kalian, akan tetapi aku dapat pergi dengan cara lain..." Tiba-tiba saja dia terkulai dan Sui Cin melihat darah membasahi baju pada bagian dada wanita itu.

"Bi Nio...!" Sui Cin berteriak dan bergerak ke depan, merampas sebuah pisau sepanjang dua jari, pisau berlumuran darah yang tadi digunakan oleh Bi Nio untuk menusuk dadanya sendiri!

"Bi Nio...!" Hui Song berteriak dan sekali meloncat dia telah menubruk Bi Nio yang terkulai roboh. Dipangkunya tubuh isterinya itu dan diperiksanya.

"Bi Nio...!" Cia Kong Liang juga berteriak dan lompat mendekat, lalu berjongkok dan ikut memeriksa. Sementara itu, Kui Bu menangis keras, seakan-akan anak kecil yang belum tahu apa-apa ini merasakan adanya suatu mala petaka yang menimpa diri ibunya.

"Bi Nio..., ahhh, Bi Nio...!" Hui Song menangis dan ayahnya hanya menggelengkan kepala sesudah keduanya mendapat kenyataan bahwa tidak mungkin lagi menyelamatkan Bi Nio karena pisau yang ditusukkan ke dadanya itu langsung mengenai jantungnya! Kini Bi Nio membuka matanya dan berbisik-bisik,

"Anakku..., anakku..., mana..."

Cia Kong Liang menangkap cucunya, kemudian didekatkan kepada Bi Nio yang langsung mendekap anaknya. Tentu saja muka dan pakaian anak itu berlumuran darah segar.

"Aku... aku akan pergi... tolonglah... tolong semua saja, rawat baik-baik anakku Kui Bu... kalian... kalian maafkan aku yang berdosa ini..." Bi Nio melepaskan anaknya dan terkulai lemas. Dia mati dengan bibir tersenyum seolah-olah dia telah rela meninggalkan dunia ini, meninggalkan anaknya karena merasa yakin bahwa anaknya akan dirawat orang dengan baik.

"Bi Nio...! Ahh, Bi Nio, aku sudah membunuhmu...!" Hui Song merintih dan terisak.

"Aku sudah membunuhmu, Bi Nio...", kata Sui Cin lirih, menunduk dan merasa menyesal. Dia memondong Kui Bu, mendekap anak yang wajah dan pakaiannya berlepotan darah itu. "aku... aku akan merawat dan mendidik anakmu ini, Bi Nio, jangan kau khawatir..."

"Aku yang telah membunuh Bi Nio...", Kakek Cia Kong Liang juga berkata dengan wajah sedih.

Hui Song bangkit berdiri sambil memondong tubuh Bi Nio yang masih berlumuran darah. "Aku seorang suami yang tidak baik, suami yang celaka dan tak mampu membahagiakan isteriku, baik terhadap Sui Cin mau pun bagi Bi Nio. Aku... aku yang telah menyebabkan kematiannya, aku akan menguburnya di puncak bukit itu dan menemaninya di sana, untuk selamanya..."

Hui Song lalu membawa lari mayat Bi Nio, diikuti pandang mata Cia Kong Liang yang tak mampu membendung aliran air matanya, dan Sui Cin yang masih mendekap Kui Bu.

Lahir dan mati merupakan awal dan akhir dari kehidupan seperti yang kita kenal ini. Kita hanya tahu akan kehidupan ini, tanpa mengetahui keadaan sebelum terlahir dan sesudah mati. Yang jelas, seorang bayi, bangsa apa pun juga, kaya atau miskin, mulia mau pun papa, dari keluarga yang bagaimana pun juga, seorang bayi begitu terlahir di dalam dunia ini, dia langsung menangis!

Tangis merupakan luapan rasa duka, dalam bahasa dari bangsa mana pun juga. Begitu memasuki alam dunia, manusia menangis. Awal kehidupan disambut tangis, seolah-olah bayi calon manusia itu merasa menyesal, merasa berduka bahwa dia telah dilahirkan di dalam suatu kehidupan yang penuh duka!

Dan di dalam kenyataannya hidup ini memang lebih banyak mengandung duka dari pada suka. Kemudian, sesudah manusia mati, hampir dapat dipastikan bahwa di wajah si mati terdapat suatu kedamaian, wajah itu membayangkan kelegaan, kebebasan, bahkan juga kebahagiaan, seolah-olah si mati merasa lega karena telah terlepas dari pada kehidupan yang banyak duka ini!

Manusia menyambut kelahiran bayi yang menangis sedih dengan gembira. Apakah ini menjadi tanda bahwa manusia merasa gembira melihat datangnya seorang rekan baru dalam kehidupan penuh derita ini, seperti sekumpulan orang dalam penjara menyambut datangnya seorang narapidana yang baru?

Dan manusia mengantar kematian seseorang dengan tangisan sedih walau pun wajah si mati nampak demikian penuh ketenangan dan kedamaian. Apakah ini pun menjadi tanda bahwa manusia merasa berduka melihat seseorang terbebas sedangkan mereka sendiri masih berada di dalam kehidupan yang penuh derita, seperti sekumpulan orang di dalam penjara yang melihat ada seorang rekannya dibebaskan sedangkan mereka masih harus mendekam di dalam penjara.

Hidup ini penuh dengan duka yang timbul dari segala perasaan ketakutan, kekerasan, iri hati, kecewa, dengki, dan iba diri. Kesenangan muncul bagaikan kilat di antara mendung gelap, hanya sekali-kali saja. Setiap jengkal kesenangan akan selalu diikuti oleh sedepa kesusahan.

Akan tetapi, tanpa ada pikiran yang menimbang-nimbang, membayang-bayangkan, serta mengingat-ingat, tanpa ada sang aku yang menilai, membandingkan, merasakan, apakah duka atau suka itu? Dalam keadaan tidur atau pingsan, selagi pikiran tidak bekerja, kita memasuki suatu alam yang tak mengenal suka duka! Mimpi mengandung suka itu ada?

Dalam keadaan tidur atau pingsan, pada saat pikiran tak bekerja, kita memasuki suatu alam ke dalam alam tanpa suka tanpa duka. Ini membuktikan bahwa suka duka hanya permainan pikiran belaka, permainan si aku yang selalu mengada-ada.....!

Usia pria itu sekitar lima puluh tahun, sikapnya halus dan penuh wibawa, dan sepasang matanya menunjukkan bahwa dia adalah seorang yang amat cerdas dan bijaksana. Walau pun pakaiannya menunjukkan bahwa dia seorang pembesar sipil, bukan militer, tetapi dia kelihatan semakin berwibawa ketika duduk di atas kursi di dalam ruangan yang lebar itu, di mana belasan orang perwira nampak amat menghormatinya.

Tidak mengherankan kalau semua perwira demikian menghormatinya karena dia adalah Menteri Cang Ku Ceng, salah seorang di antara menteri-menteri yang paling setia kepada kaisar, dan satu di antara para pejabat yang berjasa besar dalam menegakkan keadilan dalam pemerintahan Beng-tiau di bawah pimpinan Kaisar Cia Ceng itu.

Sesungguhnya dalam pemeritahan itu hanya ada dua orang menteri yang paling terkenal dan tercatat dalam sejarah sebagai dua orang yang berjasa besar. Mereka adalah Menteri Yang Ting Hoo dan Menteri Cang Ku Ceng inilah.

Sekarang Menteri Cang Ku Ceng turun tangan sendiri, langsung terjun ke lapangan untuk membasmi gerakan pemberontakan di selatan yang menurut para penyelidik dipimpin oleh datuk sesat yang bersekongkol dengan seorang bangsawan dari Birma! Dan hal ini amat besar pengaruhnya, terutama sekali dalam menarik perhatian dan bantuan para pendekar.

Sebagian besar para pendekar merasa kagum kepada dua menteri itu, maka mendengar bahwa Menteri Cang sendiri ikut terjun ke lapangan, mereka pun tertarik dan banyak yang berdatangan ke Yunan untuk membantu gerakan pemerintah membasmi pemberontakan. Andai kata gerakan pembasmian itu hanya dipimpin oleh para perwira saja, kiranya para pendekar tidak akan demikian bersemangat membantu.

Kini mereka sedang mengadakan perundingan di dalam ruangan itu, sebuah ruangan luas di dalam pondok darurat yang dibuat di lereng gunung yang penuh hutan itu. Para perwira itu sudah mempersiapkan pasukan yang cukup besar, akan tetapi pasukan mereka masih disembunyikan secara berpecah dan belum berkumpul di bukit itu karena mereka merasa khawatir kalau-kalau para mata-mata pemberontak akan melihatnya sehingga akan dapat menggagalkan penyerangan mereka.

Ada pun kehadiran Menteri Cang Ku Ceng bersama para pendekar, juga belasan orang perwira di sana, tidak akan mudah diketahui orang karena hutan itu sudah dikepung dan dijaga ketat, baik oleh pasukan pilihan yang mengenakan pakaian preman mau pun oleh para pendekar dan anak buah mereka. Takkan ada orang asing dapat memasuki hutan di lereng bukit itu tanpa ijin.

Selain Menteri Cang Ku Ceng serta belasan orang perwira, di situ sudah berkumpul pula para pendekar yang siap menyumbangkan tenaga untuk membasmi pemberontakan, dan pada pagi hari itu mereka diterima menghadap oleh Menteri Cang Ku Ceng. Di antara para pendekar itu terdapat pula beberapa orang yang terkenal sekali, bukan hanya tokoh-tokoh dari partai persilatan besar seperti wakil dari Bu-tong-pai, Kun-lun-pai, Kong-thong-pai dan Siau-wim-pai, melainkan nampak hadir pula tokoh-tokoh persilatan perorangan yang tidak mewakili perguruan atau perkumpulan silat. Juga nampak Pek Kong, Ketua Pek-sim-pang yang datang bersama Song Un Tek, Ketua Kang-jiu-pang dari Cin-an.

Seperti kita ketahui, sudah terjadi ikatan perjodohan di antara anak kedua orang tua yang memang bersahabat karib ini. Puteri Pek Kong, yaitu Pek Eng, sudah dilamar oleh Ketua Kang-jiu-pang untuk dijodohkan dengan puteranya yang bernama Song Bu Hok. Pinangan itu diterima dengan senang hati, akan tetapi ternyata ikatan jodoh itu malah membuat Pek Eng marah dan berduka. Gadis ini lantas minggat dari rumahnya dengan alasan hendak mencari kakak kandungnya, Pek Han Siong.

Dan seperti telah kita ketahui, dalam perantauannya ini Pek Eng tertawan oleh anak buah Lam-hai Giam-lo. Akan tetapi, berkat kecerdikannya gadis ini lantas diambil murid bahkan diangkat sebagai anak oleh bengcu itu. Dengan menggunakan kesempatan baik ini, Pek Eng berhasil membujuk gurunya itu untuk mengirim orang dan membatalkan ikatan jodoh antara dia dengan Song Bu Hok!

Lam-hai Giam-lo memenuhi permintaan Pek Eng dan Lam-hai Siang-mo, suami isteri iblis itulah yang kemudian diutus ke kota Cin-an dan dengan kekerasan mereka menuntut agar ikatan jodoh itu dibatalkan. Tentu saja para pimpinan Kang-jiu-pang membuat perlawanan, namun mereka semua dikalahkan oleh suami isteri itu sehingga terpaksa mereka berjanji akan membatalkan ikatan jodoh!

Setelah suami isteri Lam-hai Siang-mo pergi, dengan hati penuh rasa penasaran Song Un Tek, Ketua Kang-jiu-pang, langsung pergi berkunjung ke Pek-sim-pang dan mengadukan semua peristiwa ini kepada Pek Kong, ayah Pek Eng Ketua Pek-sim-pang!

Tentu saja keluarga Pek amat terkejut saat mendengar tentang peristiwa itu. Lebih kaget lagi ketika mendengar bahwa Pek Eng memutuskan ikatan jodoh dengan menggunakan tokoh-tokoh sesat macam Lam-hai Siang-mo! Bagaimana Pek Eng dapat bergaul dengan orang-orang macam itu? Apa lagi menurut Song Un Tek, sepasang iblis itu membatalkan ikatan jodoh atas nama Lam-hai Giam-lo!

Mereka merasa khawatir sekali dan demikianlah, akhirnya Pek Kong beserta Song Un Tek meninggalkan rumah mereka, pergi berdua ke selatan untuk melakukan penyelidikan dan mencari Pek Eng.

Ketika tiba di selatan, mereka baru mendengar akan gerakan pemberontak yang dipimpin oleh orang-orang sesat, dan pemimpin utamanya adalah Lam-hai Giam-lo! Mereka lantas pergi ke daerah Yunan untuk menyelidiki, dan di perjalanan mereka bertemu dengan para pendekar lain yang sudah diundang oleh Menteri Cang Ku Ceng. Maka mereka pun turut bergabung untuk membantu pemerintah membasmi para pemberontak.

Selain dua orang ketua ini, di sana juga nampak Ciang Su Kiat dan Kok Hui Lian! Kita sudah mengetahui bahwa suami isteri ini pun sedang dalam perjalanan mencari musuh besar mereka, yaitu Lam-hai Giam-lo dan mereka bahkan telah bertemu dengan Hay Hay di Telaga Cao-hu.

Mereka kemudian melakukan penyelidikan dan mendengar bahwa Lam-hai Giam-lo telah menghimpun banyak sekali datuk sesat yang lihai di samping pasukan yang cukup besar. Keduanya segera maklum bahwa amatlah sukar, bahkan berbahaya bagi mereka apa bila mencari Lam-hai Giam-lo di sarangnya.

Mereka tidak takut menghadapi musuh besar itu, akan tetapi kini Lam-hai Giam-lo bukan sendirian. Mereka berdua tentu akan mati konyol kalau mereka harus menghadapi musuh besar itu yang dibantu oleh banyak tokoh sesat yang sangat lihai di samping anak buah yang berjumlah ratusan orang!

Selagi mereka berkeliaran di sekitar Yunan, mereka bertemu dengan beberapa pendekar yang kemudian mengajak mereka untuk membantu pasukan pemerintah yang sudah siap dan dipimpin langsung oleh Menteri Cang Ku Ceng. Pasangan suami isteri ini lalu datang menghadap dan pagi hari itu mereka ikut pula menghadiri rapat.

Masih ada belasan orang pendekar yang duduk dalam ruangan itu, dan di antara mereka terdapat pula Cia Kui Hong! Seperti kita ketahui, gadis yang gagah perkasa ini mengalami guncangan batin yang sangat hebat ketika dia bersama Hay Hay tenggelam dalam lautan nafsu hingga Hay Hay tersadar dan meninggalkan dirinya. Hal ini menghancurkan hati Kui Hong. Dia tahu bahwa dia telah jatuh cinta kepada Hay Hay maka dia mandah saja ketika pemuda itu memeluk dan menciumnya, bahkan dia pun membalas kemesraan itu dengan sepenuh hatinya.

Akan tetapi, ketika Hay Hay menyatakan bahwa pemuda itu tak mencintanya dan merasa menyesal akan apa yang sudah terjadi, dia merasa hatinya seperti ditusuk-tusuk pedang lalu dia lari meninggalkan Hay Hay dengan hati hancur dan mengalami guncangan hebat. Dia pun lantas melanjutkan perjalanannya seorang diri dengan hati merana untuk mencari musuh besarnya, yaitu Ki Liong.

Dalam usahanya mencari Ki Liong inilah dia mendengar bahwa Ki Liong telah bergabung dengan para pemberontak. Kemudian dia pun bertemu dengan orang-orang kepercayaan Menteri Cang Ku Ceng sehingga dia turut pula memenuhi undangan menteri itu dan hari itu dia berada di antara mereka yang sedang mengadakan perundingan.

"Cu-wi Enghiong (Para Pendekar Sekalian)...!" terdengar Menteri Cang berkata dengan suaranya yang halus namun mengandung wibawa, "atas nama pemerintah kami ucapkan terima kasih, juga kami merasa gembira sekali bahwa Cu-wi (Anda Sekalian) sudah mau bergabung di sini dan membantu usaha kami dalam membasmi gerakan pemberontakan. Memang harus diakui bahwa pekerjaan membasmi pemberontakan sebetulnya merupakan tugas kami. Namun pemberontakan yang timbul di Yunan ini lain dengan pemberontakan biasa. Kali ini pemberontakan dipimpin oleh orang-orang dari dunia hitam, golongan sesat yang mempunyai ilmu silat yang tinggi, bahkan kabarnya orang-orang Pek-lian-kauw turut bergabung dan mereka terkenal pandai ilmu silat dan ilmu sihir. Menghadapi orang-orang seperti ini tentu saja kami tak dapat hanya mengandalkan kekuatan pasukan saja. Tanpa bantuan dari orang-orang pandai seperti Cu-wi Enghiong, mungkin usaha pembasmian ini akan mengalami kegagalan, atau setidaknya tentulah akan jatuh banyak korban di antara pasukan kami. Maka kami bersyukur bukan main bahwa Cu-wi sudi membantu kami dan mudah-mudahan dalam beberapa hari ini, akan datang bantuan yang lebih banyak lagi."

Dengan ramahnya menteri ini kemudian minta kepada para pendekar agar masing-masing memperkenalkan diri dan kalau datang sebagai wakil, menyebutkan partai atau perguruan mana yang diwakilinya.

Ketika itu Kui Hong duduk dekat Hui Lian dan Su Kiat. Semenjak terjadinya peristiwa di Cin-ling-pai di mana mereka bertemu, bahkan saling serang, kemudian semua peristiwa itu berakhir damai, Kui Hong menganggap Hui Lian sebagai seorang wanita yang hebat, memiliki ilmu kepandaian yang melebihi tingkatnya! Sebaliknya Hui Lian juga memandang Kui Hong sebagai seorang gadis yang gagah perkasa dan mengagumkan, apa lagi kalau diingat bahwa gadis ini adalah cucu dari Pendekar Sadis yang terkenal sakti.

Para orang gagah itu memperkenalkan diri satu demi satu. Ketika tiba giliran Su Kiat dan Hui Lian, mereka hanya mengaku bahwa mereka memiliki urusan pribadi dengan Lam-hai Giam-lo, maka sesudah mendengar bahwa Lam-hai Giam-lo bahkan menjadi pemimpin gerombolan pemberontak, mereka lalu ingin bergabung dan membantu pemerintah.

"Kami berdua tidak mewakili golongan mana pun, karena kami tidak terikat oleh sesuatu perkumpulan atau perguruan, biar pun kami pernah membuka perguruan silat yang tidak ada artinya, bukan merupakan perkumpulan melainkan sekedar mencari nafkah. Namun kami siap membantu pemerintah membasmi gerombolan pemberontak yang dipimpin oleh musuh besar kami, yaitu Lam-hai Giam-lo," kata Su Kiat penuh semangat.

Ketika tiba giliran Kui Hong untuk memperkenalkan diri, dia teringat bahwa keluarganya, baik dari ayahnya mau pun dari ibunya, tak ada yang hadir di situ, maka dia ingin mewakili mereka untuk dapat mengangkat nama keluarganya. Setelah memperkenalkan namanya, dia melanjutkan. "Saya mewakili Cin-ling-pai karena ayah saya adalah Ketua Cin-ling-pai, juga saya mewakili Pulau Teratai Merah karena Pendekar Sadis adalah kakekku."

Mendengar ini, mereka yang belum tahu tertegun dan memandang kagum, juga Menteri Cang tersenyum lebar dan wajahnya berseri. "Aihh, sungguh tidak kami sangka bahwa di sini telah hadir pula wakil dari mereka yang namanya sudah lama kami dengar. Selamat datang, Nona Cia dan terima kasih. Semakin besarlah hati kami karena dengan hadirnya seorang wanita perkasa seperti Nona, usaha kami membasmi gerombolan pemberontak pasti akan berhasil baik."

Mereka lalu mengadakan perundingan. Menteri Cang menerangkan bahwa menurut hasil penyelidikan mata-mata yang disebar, belum nampak gerak-gerik dari para pemberontak, kecuali bahwa para tokoh sesat telah berkumpul di sarang mereka.

"Kami khawatir kalau mereka menyembunyikan pasukan di suatu tempat. Kalau kita lebih dahulu bergerak, berarti kedudukan kita akan mereka ketahui, dan sebaliknya kita belum mengetahui kedudukan mereka. Karena itu sebaiknya kalau kita menanti sampai mereka mengeluarkan pasukan mereka dan bergerak lebih dulu. Dengan demikian, selain dapat mengetahui kekuatan pasukan mereka, juga kita dapat mengatur siasat untuk menyerang mereka."

Selagi mereka berunding, tiba-tiba ada komandan jaga datang menghadap, melaporkan bahwa ada seorang pemuda dan seorang gadis minta agar dihadapkan kepada Menteri Cang Ku Ceng.

"Pemuda itu adalah Can-taihiap, tapi Nona itu baru datang menghadap Taijin," komandan jaga itu menutup laporannya. Mendengar disebutkan nama Can-taihiap, wajah Cang Ku Ceng menteri yang bijaksana itu tersenyum.

"Ahh, persilakan mereka masuk!"

Maka muncullah Can Sun Hok dan Cia Ling. Begitu masuk, Kui Hong yang mengenalnya, segera berseru girang.

"Ling Ling...!"

Cia Ling, gadis yang masih merasakan remuk rendam hatinya karena peristiwa perkosaan yang menimpa dirinya, terkejut dan mengangkat muka. Ketika dia mengenal Kui Hong, dia pun berseru. "Bibi Kui Hong...!"

Dan dia pun lari menghampiri, lalu kedua gadis itu berangkuhan. Kui Hong terkejut bukan main ketika melihat Ling Ling merangkulnya sambil menangis sesengukan!

"Heiii Ling Ling, ada apakah? Apakah yang telah terjadi?" tanyanya penuh keheranan dan kekhawatiran.

Barulah Ling Ling sadar bahwa dia sudah terseret oleh perasaan dukanya, padahal di situ terdapat banyak orang asing! Dia segera mengerahkan tenaga batinnya untuk menekan perasaannya, mengusap air mata dan memandang kepada Kui Hong sambil tersenyum.

"Maafkan aku, Bibi Hong, aku... begitu girang bertemu denganmu di sini sehingga lupa diri terharu dan menangis. Maafkan aku...!"

Walau pun lain orang di situ tidak merasa curiga akan adegan kecil ini, namun diam-diam Kui Hong merasa heran. Seperti yang diketahuinya setelah untuk pertama kalinya mereka bertemu di Cin-ling-pai, keponakannya adalah seorang gadis yang tenang dan halus, juga amat gagah dan tabah. Mengapa gadis ini tiba-tiba berubah menjadi seorang gadis yang cengeng dan lemah?

Menteri Cang segera memperkenalkan pemuda yang baru tiba itu kepada mereka yang hadir. Tentu saja Kui Hong telah mengenalnya dan pemuda ini pun agak terkejut sehingga wajahnya agak merah ketika dia mengenal Kui Hong.

Dia lantas teringat akan pertemuannya dengan Kui Hong dan ibunya, Ceng Sui Cin yang kemudian berakhir dengan tewasnya Nenek Wa Wa Lobo, pelayannya yang setia setelah Wa Wa Lobo tidak berhasil mengalahkan pendekar wanita Ceng Sui Cin untuk membalas kematian ibu kandungnya, yaitu Gui Siang Hwa.

Pada saat itu mereka memang berpisah dengan baik-baik, dan dia sudah menyadari akan kelirunya perbuatan Wa Wa Lobo yang hendak membalas dendam, tapi betapa pun juga dia merasa kikuk bertemu dengan Kui Hong, hal yang sama sekali tidak disangkanya.

"Cu-wi Enghiong, dia ini adalah Can-taihiap, namanya Can Sun Hok. Ketahuilah bahwa dia masih berdarah bangsawan, putera dari mendiang Pangeran Can Koan Ti. Akan tetapi kini dia telah menjadi seorang pendekar yang berkepandaian tinggi dan sekarang datang untuk membantu pemerintah dalam penumpasan terhadap gerombolan pemberontak. Dan Nona ini, siapakah dia, Can-taihiap?"

Sun Hok memandang kepada Ling Ling. "Nona itu adalah Nona Cia Ling. Dia membawa berita yang teramat penting, oleh karena itu, tanpa membuang waktu lagi saya mengajak dia untuk datang menghadap Taijin."

"Berita apakah yang teramat penting itu?" tanya Menteri Cang sambil memandang tajam penuh selidik.

Sun Hok memandang sekeliling, seolah merasa ragu untuk berbicara karena di situ hadir demikian banyak orang. Melihat ini, Menteri Cang berkata lagi, "Katakanlah saja, Taihiap. Yang hadir ini adalah rekan-rekan dan para sahabat sendiri."

"Taijin, ketika saya datang melakukan penyelidikan dan mendekati sarang para pimpinan pemberontak, saya melihat Nona Cia Ling ini sedang berkelahi melawan Saudara Tang Hay yang dulu pernah kita bicarakan, bahkan Taijin menyatakan bahwa dia adalah orang kepercayaan Yang-taijin dan Jaksa Kwan.

Saya lantas meleraikan, namun begitu perkelahian terhenti, Saudara Tang segera melarikan diri. Dan saya mendengar hal yang sangat luar biasa dari Nona Cia ini, yaitu bahwa Saudara Tang Hay adalah seorang jai-hwa-cat!"

"Ihhhh...!" Seruan ini keluar dari mulut Kui Hong yang merasa terkejut bukan main ketika mendengar itu. Juga Menteri Cang merasa terkejut dan heran, sementara itu Sun Hok telah melanjutkan.

"Apa bila berita ini benar, sungguh berbahaya sekali, Taijin. Kalau benar bahwa Saudara Tang Hay itu seorang penjahat cabul, berarti dia adalah seorang di antara tokoh sesat itu dan siapa tahu, dia memang sengaja menyelundup untuk mengambil hati Yang-taijin dan Jaksa Kwan supaya dipercaya, akan tetapi sesungguhnya dia adalah mata-mata dari para pemberontak. Itulah sebabnya maka saya segera mengajak Nona Cia Ling datang ke sini untuk menghadap Paduka."

"Nona Cia Ling, benarkah apa yang dikatakan oleh Can-taihiap tadi? Harap Nona suka menceritakan dengan jelas," kata Menteri Cang setelah mempersilakan keduanya duduk.

Cia Ling duduk di dekat Kui Hong dan dia pun mengangguk memberi hormat kepada Hui Lian yang duduk di dekat situ karena dia pun pernah bertemu dengan wanita sakti itu di Cin-ling-pai, bahkan pernah membantu Kui Hong menandingi Hui Lian.

Tentu saja Hui Lian merasa terkejut sekali dan matanya terbelalak, kedua pipinya menjadi merah karena penasaran dan marah mendengar tuduhan bahwa Hay Hay adalah seorang jai-hwa-cat, hal yang sama sekali tidak dipercayanya. Dia telah mengenal Hay Hay, luar dalam! Akan tetapi berada di tempat itu, tentu saja dia tidak berani bersikap sembarangan dan hanya menanti untuk mendengar perkembangan selanjutnya.

Tentu saja Ling Ling merasa sangat yakin bahwa Hay Hay adalah seorang jai-hwa-cat tulen. Bukankah kekejikan pemuda itu telah dia rasakan sendiri? Bukankah Hay Hay sudah memperkosanya, dan hal itu membuktikan kebenaran tuduhan orang-orang Bu-tong-pai? Namun tentu saja dia tidak mau menceritakan mala petaka yang menimpa dirinya akibat kejahatan Hay Hay.

"Seperti yang telah saya ceritakan kepada Saudara Can Sun Hok ini, saya melihat Tang Hay diserang oleh orang-orang Bu-tong-pai dan dituduh bahwa dia adalah Ang-hong-cu, seorang jai-hwa-cat yang sudah memperkosa dan membunuh seorang murid perempuan Bu-tong-pai. Melihat betapa dia tidak mempunyai alasan yang cukup untuk membantah, maka saya percaya bahwa dia seorang jai-hwa-cat."

"Ah, kalau begitu sungguh celaka! Di mana dia sekarang, Nona Cia?" tanya Menteri Cang.

"Dia menerima tawaran seorang tokoh pemberontak untuk bekerja sama, tetapi kepadaku dia berkata bahwa hal itu hanya merupakan siasat untuk dapat menyelidiki keadaan para pemberontak dari dalam," jawab Cia Ling yang menjadi semakin bingung.

"Bagaimana kalau semua itu benar dan dia memang kaki tangan pemberontak, Taijin?" tanya Can Sun Hok.

"Tidak benar!" Tiba-tiba Hui Lian berseru keras. "Saya mengenal pemuda bernama Tang Hay itu, Taijin, dan saya berani bersumpah bahwa dia bukanlah seorang penjahat, bukan jai-hwa-cat apa lagi anggota pemberontak!"

"Semua keterangan itu benar!" Tiba-tiba terdengar suara lain. "Dia memang Ang-hong-cu, seorang jai-hwa-cat dan kami berani sumpah pula untuk menyatakan bahwa hal ini adalah benar!" Semua orang menengok dan yang bicara itu ternyata adalah Tiong Gi Tojin, tokoh Bu-tong-pai yang dahulu bersama anak buahnya pernah menyerang Hay Hay, disaksikan oleh Ling Ling.

"Kamilah orang-orang Bu-tong-pai yang diceritakan oleh Nona itu. Ang-hong-cu itu pernah menculik seorang murid perempuan kami, lalu kami menemukan dia telah menjadi mayat sedangkan penjahat itu meninggalkan tanda perhiasan tawon merah, persis sama seperti perhiasan yang berada di tangan Tang Hay itu. Dia adalah Ang-hong-cu, penjahat cabul yang suka memperkosa dan membunuh wanita!"

Hui Lian masih hendak membantah, akan tetapi tangan suaminya menyentuh lengannya, dan suaminya berbisik, "Tak perlu ribut, lihat saja perkembangannya."

Karena cegahan suaminya, Hui Lian kini diam saja. Hatinya mendongkol bukan main. Dia tahu bahwa Hay Hay adalah seorang pemuda yang umumnya dikatakan mata keranjang, senang dengan wanita cantik. Akan tetapi menjadi jai-hwa-cat? Tak mungkin dia sanggup membayangkan hal itu!

Hay Hay bukan penjahat, dia adalah seorang laki-laki sejati yang gagah perkasa, yang tak mungkin dapat melakukan hal-hal jahat, apa lagi memperkosa wanita. Dia adalah pemuda yang memuja kecantikan wanita, untuk dikagumi, untuk dipuji-puji, bukan untuk dirusak.

"Aihh, kalau begitu sungguh berbahaya keadaan kita. Tentu dia sudah membuka semua rahasia kita dan kaum pemberontak sudah mengetahui kedudukan kita sehingga mereka dapat bersiap-siap, bahkan akan membuat gerakan yang sangat merugikan kita," Menteri Cang Ku Ceng berkata.

Pada saat itu pula terdengar suara ribut-ribut di luar ruangan itu, agaknya para penjaga sedang mengejar-ngejar orang. Kemudian daun pintu ruangan itu terbuka dan muncullah seorang laki-laki setengah tua, dikejar oleh belasan orang prajurit penjaga.

"Sejak tadi telah kukatakan bahwa aku hanya ingin menghadap Cang-taijin! Kenapa kalian ribut-ribut dan hendak menangkap aku seolah-olah aku seorang pencuri saja?" laki-laki itu berseru ke arah para pengejanya.

Semua orang segera memandang pria itu. Akan tetapi hanya Cia Ling yang mengenalnya karena gadis ini pernah melihatnya sebagai penggembala kambing suku bangsa Hui itu, namun sekarang dia tidak memakai pakaian orang Hui, melainkan pakaian biasa dengan capingnya yang lebar .

Melihat sikap dan mendengar suara orang itu, seorang komandan lalu bangkit berdiri dan memerintahkan para prajurit agar menghentikan pengejaran mereka, lalu dia menghadapi pendatang itu sambil bertanya dengan suara kereng,

"Siapakah engkau yang berani membikin ribut di sini? Tak seorang pun boleh masuk ke sini tanpa ijin, tetapi agaknya engkau sudah berani masuk dengan paksa! Hayo mengaku terus terang sebelum kami terpaksa menggunakan kekerasan untuk menangkapmu dan menganggapmu sebagai mata-mata pemberontak!"

Laki-laki itu mengeluarkan suara ketawa kecil lantas dia menurunkan topinya yang lebar. Kini nampaklah mukanya yang masih gagah dan tampan walau pun usianya sudah lebih dari lima puluh tahun. Kebetulan sekali dia memandang ke sekeliling, dia melihat Cia Ling dan dia pun mengenal gadis itu.

"Aihh, kiranya Nona yang gagah dan cantik telah berada di sini pula? Selamat berjumpa!" Dia menjura dalam ke arah Cia ling yang tidak menjawab langsung, hanya memandang penuh selidik, kemudian baru dia dapat bertanya.

"Bukankah engkau penggembala kambing dari suku bangsa Hui itu?" tanyanya

Orang itu pun tertawa lagi. "Mata Nona memang tajam sekalii. Benar, akulah yang dulu menyamar sebagai penggembala kambing suku Hui. Akan tetapi, yang manakah di antara Cu-wi yang disebut Menteri Cang Ku Ceng yang mulia? Aku datang dengan membawa berita rahasia yang teramat penting untuk beliau."

"Akulah Cang Ku Ceng!" kata menteri itu dengan suara halus. "Sobat, siapakah engkau dan berita rahasia apa yang kau bawa? Silakan duduk dan bicara."

Laki-laki itu menghadapi Menteri Cang dan sejenak kedua orang yang sebaya itu bertemu pandang. Orang bercaping yang kini telah menurunkan capingnya itu kemudian menunduk dan memberi hormat dengan tubuh membungkuk, nampaknya dia kalah wibawa.

"Harap Paduka suka mengampuni kelancangan saya yang datang dengan cara seperti ini, Taijin. Nama saya, seperti biasa orang menyebut saya, adalah Han Lojin. Saya seorang perantau dan biar pun saya tidak berani mengaku sebagai seorang pendekar atau orang baik-baik, akan tetapi saya masih mempunyai kesetiaan terhadap tanah air dan bangsa. Mendengar akan pemberontakan yang digerakkan oleh Lam-hai Giam-lo bersama kawan-kawannya, saya lantas melakukan penyelidikan dan berhasil masuk, bahkan berhasil pula mengetahui rencana mereka. Kini saya datang menghadap Paduka untuk menyampaikan berita rahasia yang amat penting."

"Bagus sekali, Han Lojin. Sebelumnya kami mengucapkan terima kasih kepadamu. Nah, sekarang katakan, berita apa yang kau bawa. Jangan khawatir, mereka semua yang hadir di sini adalah rekan-rekan kita yang bertekad untuk membasmi gerombolan pemberontak. Nah, bicaralah!"

"Dari mulut Lam-hai Giam-lo sendiri saya mendengar bahwa rencana pemberontakan ini akan diatur oleh seorang tokoh bernama Kulana, dan akan dimulai pada malam terang bulan kurang lebih seminggu lagi yang akan datang. Dan kini gerombolan-gerombolan itu sudah mulai dikumpulkan dan sebelum malam terang bulan, semua pasukan sudah akan dilatih dan diberi penjelasan tentang siasat yang akan mereka lakukan. Menurut rencana mereka, pasukan yang jumlahnya kurang lebih seribu orang itu dibagi menjadi beberapa kelompok, kemudian mereka akan berpecah menyerang dusun-dusun dan kota-kota dari selatan. Dengan siasat seperti itu, maka pasukan pemerintah akan menjadi bingung dan sibuk sekali, bahkan mungkin akan terpecah-pecah pula untuk menghadapi gerakan yang dilakukan serempak di banyak tempat itu. Oleh karena itu, Taijin, satu-satunya cara untuk membasmi mereka hanyalah dengan mendahului gerakan mereka. Sebelum terang bulan, satu atau dua hari sebelumnya, kalau Taijin mengerahkan pasukan kemudian mengepung perkampungan mereka dan mengadakan penyerbuan tiba-tiba di pagi hari selagi mereka lengah, saya yakin bahwa gerombolan itu akan dapat dibasmi semua. Di sini saya sudah membuat gambar tentang keadaan dan kekuatan perkampungan itu, dan bagaimana cara sebaiknya untuk mengepung dan menyerbu mereka dari delapan penjuru."

Han Lojin mengeluarkan segulungan kertas yang sudah digambari dan ditulis, merupakan sebuah gambaran peta dari perkampungan pemberontak, amat jelas dengan keterangan tentang bukit, jurang dan hutan-hutannya. Gambar itu dia bentangkan di atas meja dan Menteri Cang Ku Ceng bersama para hadirin langsung mengamatinya.

Setelah mempelajari peta itu, Menteri Cang mengangguk-angguk dan memandang dengan gembira. "Sungguh bagus sekali, Han Lojin. Apa bila semua laporanmu itu benar, berarti engkau telah menyelamatkan kami dan telah memberikan jalan yang amat baik sehingga akan dapat membasmi gerombolan pemberontak itu."

"Harap Taijin suka berhati-hati terhadap orang itu!" tiba-tiba saja Tiong Gi Cinjin berseru nyaring sehingga semua orang menengok kepadanya. Juga Menteri Cang memandang kepada orang tua itu, lalu bertanya kepada tosu Bu-tong-pai yang kelihatan bersungguh-sungguh itu.

"Apakah maksud Totiang?"

"Seperti tadi telah diceritakan, Pinto bersama beberapa orang murid berusaha menangkap Ang-hong-cu, namun orang ini tiba-tiba saja muncul dan mengacaukan keadaan. Dengan menyamar sebagai seorang penggembala dia telah menggagalkan pengepungan kami dan ternyata dia mempunyai ilmu kepandaian tinggi. Pinto khawatir kalau-kalau dia ini seorang kawan dari Ang-hong-cu, dan dia datang ini hanya untuk menjebak kita. Bagaimana kalau semua ini hanya suatu jebakan dan kalau kita menuruti keterangannya, kita semua akan masuk perangkap para gerombolan pemberontak?"

Seorang perwira tinggi memberi hormat kepada Menteri Cang. "Apa yang dimaksudkan Tiong Gi Cinjin memang benar, Taijin. Bagaimana pun juga, kita harus berhati-hati karena kita belum mengenal benar siapa adanya orang yang mengaku bernama Han Lojin ini."

Menteri Cang memandang pada Han Lojin, "Engkau sudah mendengar sendiri kecurigaan yang dijatuhkan kepadamu, Han Lojin dan harus kami akui bahwa pendapat mereka itu memang benar sekali. Bagaimana pertanggungjawabanmu seandainya kemudian terbukti bahwa semua laporanmu ini hanya suatu jebakan belaka?"

Han Lojin tertawa. "Ha-ha-ha-ha, Taijin Yang Mulia. Betapa pun bodohnya, saya belumlah gila untuk mempermainkan begini banyaknya orang-orang pandai yang berkumpul di sini. Kalau memang saya memasang umpan perangkap, apa yang dapat saya andalkan untuk menyelamatkan diri? Tentu saya akan mati sebelum mampu berlari sepuluh langkah, dan saya berani menebus kebenaran laporan saya dengan nyawa saya."

"Bagus kalau begitu. Nah, mulai sekarang, engkau menjadi orang tahanan kami. Engkau akan ditahan di puncak bukit dan dijaga secara ketat. Kalau kemudian laporanmu ternyata benar, engkau telah berjasa besar sekali dan akan menerima hadiah besar dari kerajaan. Tapi sebaliknya, kalau semua laporan ini hanya perangkap, maka engkau akan menerima hukuman berat!"

"Baik, Yang Mulia! Saya memang tidak suka perang, dan saya akan menanti dengan hati lapang karena saya percaya bahwa Paduka yang memiliki nama besar sebagai seorang menteri yang bijaksana, tentu akan memenuhi janji."

Menteri Cang lalu memerintahkan dua orang perwira untuk membawa Han Lojin pergi dari situ, untuk ditahan di puncak bukit di mana memang sudah disediakan sebuah bangunan khusus untuk menahan para pimpinan musuh bila tertawan dan dijaga dengan ketat.

Dengan sikap tenang Han Lojin bangkit, lantas digiring oleh dua orang perwira itu keluar. Sebelum dia keluar, Hui Lian masih sempat berteriak kepadanya.

"Han Lojin, apakah engkau melihat Tang Hay di perkampungan pemberontak? Bagaimana keadaannya?"

Mendengar pertanyaan ini, Han Lojin berhenti melangkah kemudian menoleh memandang kepada Hui Lian dan berseru kagum. "Wah...! Ang-hong-cu muda itu memang hebat, di mana-mana dikagumi wanita! Dia memang di sana dan dalam keadaan sehat-sehat saja!"

Mendengar betapa Han Lojin menyebut Ang-hong-cu kepada Hay Hay, jantung di dalam dada Hui Lian berdebar tegang. Benarkah bahwa Hay Hay adalah seorang jai-hwa-cat?

"Benarkah bahwa dia merupakan kaki tangan pemberontak?" tanyanya pula sebelum Han Lojin keburu pergi.

"Ang-hong-cu seorang kaki tangan pemberontak? Ha-ha-ha-ha, yang bilang demikian itu sungguh bodoh! Ang-hong-cu boleh jadi senang memetik kembang, tetapi dia tidak akan merusak taman. Bahkan dia siap membela tanah air dan bangsa dengan taruhan jiwanya, ha-ha-ha!"

Dia kemudian melangkah pergi, digiring oleh dua orang perwira dan di luar disambut oleh pasukan yang berjumlah dua lusin orang bersenjata lengkap. Dia terus dibawa ke puncak bukit di mana terdapat sebuah bangunan yang kokoh dan terjaga ketat.

Sesudah Han Lojin pergi, Menteri Cang langsung mengadakan perundingan dengan para perwira dan para pendekar, kemudian mengambil keputusan hendak mendahului gerakan para pemberontak seperti yang diceritakan oleh Han Lojin tadi. Walau pun mereka masih belum percaya begitu saja kepada Han Lojin yang tidak mereka kenal, namun keterangan itu sangat penting dan kalau benar para pemberontak akan mulai bergerak setelah malam bulan purnama, maka satu-satunya jalan terbaik adalah mendahului mereka, menyerbu tempat yang menjadi sarang mereka itu sebelum mereka berpencaran dan mulai dengan gerakan mereka.

Menteri Cang adalah seorang pembesar yang amat pandai dan bijaksana. Walau pun dia seorang menteri sipil tetapi dia pandai pula ilmu perang, dan kini bersama para komandan pasukan dia merundingkan siasat mereka untuk menyerbu ke sarang pemberontak, juga minta pendapat para pendekar yang hadir di situ.

Sikap semacam ini dari seorang pemimpin mendatangkan banyak keuntungan. Pertama, para pembantunya atau bawahannya akan merasa terangkat dan merasa bahwa pendapat mereka dihargai sehingga mereka akan menjadi semakin suka kepada pemimpin mereka. Dan ke dua, dengan mengumpulkan banyak pendapat, maka dapat disaring dan diambil keputusan terbaik, karena bukan tidak mungkin seorang yang kedudukannya lebih rendah memiliki pendapat dan siasat yang lebih baik dari pada atasannya.

Setelah mengadakan perundingan serius, mendengarkan bermacam pendapat dan saran, akhirnya Menteri Cang mengambil keputusan dan berkata dengan suara lembut tapi tegas kepada semua yang hadir.

"Terima kasih atas segala saran yang kalian berikan kepadaku, dan terutama sekali saran dari para Enghiong (Pendekar) yang membantu pemerintah untuk menumpas gerombolan pemberontak. Setelah menampung dan menyaring semua saran, kami memutuskan untuk melakukan penyerbuan sekarang juga ke sarang gerombolan itu. Oleh karena daerah itu merupakan daerah yang berbahaya, maka kita harus melakukan pengepungan dari enam penjuru. Harap Cu-wi (Kalian) periksa baik-baik peta yang dibuat oleh Han Lojin dengan amat teliti ini." Pembesar tinggi itu membeberkan peta di atas meja dan semua yang hadir mendekat, lalu sama-sama mempelajari peta itu.

"Nah, ada enam jurusan yang dapat kita gunakan untuk mengepung sarang pemberontak itu. Kalau sekarang kita melakukan gerakan, maka paling lambat dalam lima hari sarang itu akan dapat kita kepung seluruhnya, jadi kurang dua tiga hari sebelum bulan purnama muncul. Pasukan akan kita bagi menjadi tujuh. Enam kelompok melakukan gerakan dari enam jurusan untuk mengepung sarang musuh, dan kelompok ke tujuh yang merupakan kelompok induk, akan menyerbu langsung dari depan. Enam kelompok yang mengepung tidak akan bergerak lebih dahulu agar musuh mengira bahwa kita hanya datang dari satu jurusan. Kalau mereka telah mengerahkan kekuatan mereka untuk menghadapi kelompok induk, barulah enam kelompok yang lain menyerbu dari jurusan masing-masing dan tidak memberi kesempatan kepada para pemberontak untuk lolos melarikan diri. Khusus untuk para pendekar yang gagah perkasa, ketika terjadi pertempuran, kami mengharap dengan hormat dan sangat supaya Cu-wi Enghiong (Para Pendekar Sekalian) suka menghadapi para tokoh sesat yang membantu pasukan pemberontak. Ada pun pasukan pemberontak itu sendiri merupakan bagian pasukan kami untuk menghancurkannya, jadi harap Cu-wi menghadapi para tokoh sesat yang lihai itu saja. Apakah sudah jelas semua? Kalau ada pertanyaan harap diajukan sekarang. Malam ini juga kita akan bergerak, dan harap nanti Koan-ciangkun mengatur dan membagi-bagi pasukan menjadi tujuh bagian. Kelompok ke tujuh sejumlah empat persepuluh bagian, sedangkan enam kelompok yang lain berjumlah sepersepuluh bagian."

Para pendekar mengangguk dan merasa bahwa keterangan itu sudah cukup jelas. Akan tetapi ada seorang perwira mengacungkan tangan untuk bertanya. Setelah Menteri Cang mengangguk, dia bertanya dengan suara lantang,

"Mohon Paduka suka memberi petunjuk bagaimana kami harus bersikap terhadap para pemberontak itu. Apakah kami harus membunuh mereka semua tanpa ampun?"

Menteri Cang mengangguk-angguk. "Ini pertanyaan yang bagus sekali. Memang tadi kami kurang teliti sehingga hal penting ini belum sempat kami beri tahu. Harap Cu-wi ingat benar bahwa meski pun mereka itu memberontak, namun mereka adalah sebangsa dan mereka itu, terutama para anak buah, hanya mentaati perintah atasan saja. Oleh karena itu, jika ternyata kekuatan kita jauh lebih besar, kita tidak boleh membantai mereka secara kejam. Hindarkan pembunuhan dan sedapat mungkin tawan saja mereka. Tentu saja hal ini tidak berlaku bagi kaum sesat yang memang patut untuk dibasmi. Nah, apakah masih ada pertanyaan lainnya?"

Sesudah tidak ada yang bertanya lagi, Komandan Koan yang ditunjuk sebagai pemimpin untuk mengatur pembagian kelompok, segera melaksanakan tugasnya. Dia bukan hanya membagi pasukan menjadi tujuh kelompok dengan masing-masing komandannya, namun juga membagi para pendekar dalam kelompok-kelompok itu untuk membantu kalau-kalau ada kelompok yang bertemu dengan tokoh sesat. Su Kiat, Hui Lian, dan Kui Hong, juga Sun Hok dan Ling Ling, ditugaskan untuk membantu serta memperkuat kelompok induk, bersama beberapa orang tokoh dari Siauw-lim-pai dan Bu-tong-pai.

Pada malam itu juga berangkatlah ketujuh kelompok pasukan itu dengan mengambil jalan masing-masing. Yang enam kelompok melakukan perjalanan secara rahasia, menyusup-nyusup keluar masuk hutan, ada pun kelompok induk melewati jalan besar dan memang kelompok ini dimaksudkan untuk melakukan penyerbuan secara berterang agar disambut oleh musuh sehingga membuat lalai dan lengah kemudian enam kelompok yang lain akan dapat menyusup dan mengurung sarang gerombolan pemberontak tanpa diketahui.

Tepat seperti yang sudah diperhitungkan Menteri Cang yang memimpin sendiri kelompok induk dengan menunggang kuda sambil diapit oleh pengawal pribadinya, tiga hari sebelum bulan purnama kelompok induk sudah berhadapan dengan sarang musuh yang berada di Lembah Yang-ce, di Pegunungan Yunan.

Kelompok induk ini sengaja melakukan perjalanan secara perlahan-lahan karena hendak memberi waktu kepada enam kelompok lainnya agar mereka itu dapat lebih dulu datang ke tempat tujuan dan melakukan pengepungan. Dan malam itu juga Menteri Cang melihat luncuran panah api dari enam penjuru, sebagai tanda bahwa enam kelompok pasukan itu sudah tiba di tempatnya masing-masing dan siap siaga sambil melakukan pengepungan. Melihat ini, menjelang pagi Menteri Cang memberi isyarat agar pasukan induk itu segera melakukan penyerbuan.

Munculnya pasukan ini tentu saja sudah diketahui oleh mata-mata pemberontak dan telah dilaporkan kepada Lam-hai Giam-lo dan Kulana yang sudah berada di situ menjadi tamu kehormatan, juga diangkat menjadi panglima tertinggi yang memimpin siasat dari gerakan pasukan pemberontak itu.

"Hemmm, agaknya rencana kita sudah bocor dan bukan tidak mungkin pemuda bernama Tang Hay itu, atau juga Nona Pek Eng yang menjadi muridmu itu yang sudah berkhianat, Lam-hai Giam-lo," kata Kulana mengerutkan alisnya.

Lam-hai Giam-lo menggelengkan kepalanya. "Kurasa bukan mereka, akan tetapi aku lebih mengkhawatirkan orang yang mengaku bernama Han Lojin itulah yang menjadi mata-mata musuh. Habis, bagaimana baiknya sekarang, Saudara Kulana?"

Bangsawan Birma itu tersenyum. "Jangan khawatir, kebocoran ini malah menguntungkan kita! Bukankah menurut perhitungan orang kita, pasukan itu hanya berjumlah antara tujuh ratus sampai delapan ratus orang saja? Sedangkan pasukan kita yang sudah berkumpul di sini tidak kurang dari seribu dua ratus orang! Dan kita masih dibantu oleh orang-orang yang memiliki kepandaian tinggi. Biarkan mereka datang menyerbu, kita pura-pura tidak tahu saja. Jalan terusan menuju lembah ini yang terapit oleh dinding bukit itu merupakan tempat jebakan yang sangat baik. Biarkan pasukan mereka memasuki jalan itu, sesudah semua masuk ke jalan itu, kita tutup dari depan dan belakang lalu kita serang mereka! Kita pasang barisan pendam di mulut jalan terusan. Dengan demikian kita akan dapat membasmi mereka semua. Bunuh mereka semua, jangan beri ampun kepada seorang pun di antara mereka. Kemenangan besar ini akan membakar semangat anak buah kita dan kita akan dapat merampas persenjataan mereka yang cukup banyak dan baik."

Kulana lalu mengadakan perundingan dengan para pembantunya, mengatur siasat untuk menjebak pasukan pemerintah yang dikabarkan datang ke arah sarang mereka itu....

Sementara itu Koan-ciangkun yang memimpin pasukan induk segera menghadap Menteri Cang Ku Ceng, memberi tahu bahwa pihak lawan agaknya diam saja, seakan-akan tidak tahu akan usaha penyerbuan tentara kerajaan.

"Hamba khawatir kalau-kalau mereka mengatur perangkap, karena mereka bersikap diam saja seolah-olah tidak tahu akan kedatangan pasukan kita. Bagaimana baiknya sekarang, harap Paduka suka memberi petunjuk."

Di malam gelap itu Menteri Cang memeriksa peta buatan Han Lojin, mengerutkan alisnya, kemudian dia menunjuk ke arah peta dan berkata, "Lihat, untuk memasuki daerah sarang mereka, kita harus melalui sebuah jalan terusan yang sempit dan memanjang, diapit-apit dinding bukit di kanan kiri. Kalau memang mereka memasang perangkap, agaknya tidak ada tempat yang lebih baik dari pada jalan terusan ini. Mungkin mereka sudah memasang barisan pendam dan hendak membiarkan kita memasuki jalan terusan itu, kemudian baru diserbu dari depan dan belakang sehingga kita tidak akan mendapatkan jalan keluar lagi. Hmm, agaknya mereka telah begitu yakin akan menang dan akan membasmi kita semua seperti kucing mempermainkan tikus yang terjebak tanpa jalan keluar sama sekali. Hal ini hanya membuktikan keberhasilan siasat kita, Koan-ciangkun. Mereka pasti beranggapan bahwa pasukan kita hanya ini, hanya berjumlah kurang lebih tujuh ratus lima puluh orang, dan agaknya penyidik mereka juga tidak melihat para pendekar yang menyamar sebagai prajurit-prajurit biasa, maka mereka mengatur jebakan ini dan merasa yakin sekali bahwa mereka akan berhasil menghancurkan kita. Biarkan mereka beranggapan begitu, dan kita tetap akan memasuki jalan terusan itu. Begitu mereka menyerbu, engkau cepat memberi isyarat kepada enam kelompok yang lainnya dengan panah api supaya mereka serentak menyerbu sarang dan menggencet pasukan musuh yang mengira sudah dapat menjebak dan mengepung kita."

Koan-ciangkun serta para pendekar mengangguk-angguk dan diam-diam mereka memuji ketenangan dan kematangan siasat Menteri Cang.

"Akan tetapi maafkan pinto, Taijin," kata Tiong Gi Cinjin, tokoh dari Bu-tong-pai yang turut pula di dalam kelompok itu. "Bagaimana kalau perhitungan Paduka itu keliru dan ternyata mereka mengatur jebakan yang lain lagi sifatnya?"

Menteri Cang tidak marah dan hanya tersenyum sambil mengangguk-angguk. "Memang sebaiknya kita selalu harus meragukan pendapat diri sendiri dan selalu waspada terhadap musuh, Totiang. Akan tetapi, jebakan apa pun yang mereka atur, kita sudah mengetahui keadaan dan kekuatan mereka. Bukankah Han Lojin telah menceritakan bahwa kekuatan mereka hanyalah sekitar seribu dua ratus orang? Dengan kekuatan seperti itu, perangkap apa pun yang mereka pasang untuk kita, akan mampu kita hancurkan

mengingat bahwa jumlah pasukan kita seluruhnya jauh lebih besar, ada dua ribu orang lebih. Begitu mereka bergerak menyerang, kita akan memberi isyarat kepada enam kelompok lainnya sehingga tetap saja pihak musuh yang akan kitakepung."

"Maaf, akan tetapi jumlah itu hanya menurut laporan Han Lojin. Bagaimana kalau ternyata jumlah mereka jauh lebih banyak?" Tiong Gi Cinjin adalah seorang tosu Bu-tong-pai yang belum pernah mengalami perang, maka selalu bersikap hati-hati dan khawatir.

"Bukan hanya menurut laporan Han Lojin, akan tetapi mata-mata kami juga telah memberi laporan," jawab Menteri itu.

"Dan laporan Han Lojin itu tidak keliru!" Tiba-tiba terdengar suara orang sehingga semua orang terkejut karena tiba-tiba saja di situ muncul seorang laki-laki asing.

Pria ini usianya sekitar empat puluh dua tahun, tubuhnya sedang saja, tetapi pakaiannya menunjukkan bahwa dia adalah seorang asing. Pakaianya amat mewah dari kain sutera warna-warni, seperti pakaian kaum bangsawan. Juga kepalanya mengenakan kain kepala yang berwarna indah laksana pelangi, dihiasi mainan berbentuk burung merak dari emas permata. Sikapnya amat anggun dan wajahnya yang tampan itu cukup berwibawa, seperti pembawaan seorang bangsawan tinggi.

Akan tetapi, pada saat beberapa orang prajurit mata-mata yang pernah diselundupkan ke sarang para pemberontak melihat orang ini, mereka segera berloncatan dan menghunus senjata.

"Dia ini Kulana! Dia orang Birma yang memimpin pemberontakan itu disamping Lam-hai Giam-lo..." Teriak seorang di antara mereka, lantas bersama teman-temannya dia sudah siap untuk menyerang.

Mendengar ini para pendekar juga langsung berlompatan, mengepung orang itu dan siap untuk menangkapnya, sebagian lagi melindungi Menteri Cang, kalau-kalau akan diserang musuh. Akan tetapi orang asing itu tersenyum dan sikapnya tetap tenang, bahkan dia lalu menjura dengan sikap hormat dan sopan kepada Menteri Cang.

"Apakah Paduka Menteri Cang yang kabarnya amat bijaksana dan kini memimpin sendiri pasukan yang hendak membasmi pemberontak?"

Menteri Cang adalah seorang yang waspada. Begitu orang ini muncul, dia sudah menatap dengan sinar mata tajam penuh selidik. Dia hanya dapat menduga bahwa orang ini telah menderita keduakaan yang sangat mendalam, sinar matanya demikian sayu dan biar pun pakaiannya indah, tetapi jelas bahwa dia tidak mempedulikan keadaan dirinya. Sepatunya yang dari kulit itu kotor penuh debu dan pakaiannya juga kusut. Meski tadi dia tersenyum namun senyumnya sangat menyedihkan, seperti hendak menutupi keduakaannya dengan sia-sia belaka.

"Benar, kami adalah Menteri Cang seperti yang kau katakan, orang asing. Dan siapakah engkau dan apa maksudmu muncul secara tiba-tiba di tengah-tengah pasukan kami?"

"Saya datang dengan niat baik, Taijin. Hanya satu yang menjadi dasar perbuatan saya, yaitu menentang kejahatan, tanpa peduli hal itu dilakukan oleh siapa pun juga..."

"Dia bohong, Taijin..." Prajurit mata-mata itu berseru. "Dia adalah Kulana, pemimpin para pemberontak! Hamba sudah pernah melihatnya dengan mata kepala hamba sendiri ketika dia datang berkunjung ke sarang pemberontak lantas diterima dengan penuh kehormatan. Hati-hati, Taijin, dan harap perintahkan hamba sekalian untuk menangkap atau membunuh dia!"

Para pendekar kini juga telah mengepung ketat dan siap menangkap, akan tetapi Menteri Cang berpendapat lain. Dia mengangkat tangan mencegah orang-orangnya turun tangan, lalu bertanya kepada orang itu dengan lembut.

"Benarkah apa yang dikatakan anggota pasukan kami itu?"

Orang itu mengangguk dan kembali terlihat senyum sedihnya. "Memang tak keliru bahwa Kulana yang menjadi gara-gara sehingga terjadi pemberontakan. Dia menghasut dan juga bersekutu dengan para penjahat untuk memberontak. Saudaraku itu sudah menjadi gila karena dendam..."

"Saudaramu? Jadi engkau ini saudara dari yang bernama Kulana itu?"

"Benar, Paduka. Nama saya Mulana dan saya adalah saudara kembar dari Kulana yang dimaksudkan oleh prajurit itu. Akan tetapi, walau pun saudara kembar, kami berdua tidak bekerja sama, bahkan bertentangan dalam hal ini. Bahkan saya datang untuk membantu Paduka, kalau Paduka percaya kepada saya."

Walau pun para pendekar masih sangsi, namun Menteri Cang mengangguk, dan kembali dia memberi isyarat kepada para pembantunya, kemudian mempersilakan Mulana untuk duduk.

"Duduklah di sana, Saudara Mulana dan ceritakan apa sebenarnya yang menjadi maksud kunjunganmu ini."

Sebelum menjawab, Mulana, laki-laki itu, lebih dahulu menoleh ke kiri kanan, mengamati seluruh orang yang hadir di tempat itu. Dia kelihatan heran karena di antara wajah-wajah yang disoroti penerangan obor itu tidak nampak wajah dua orang yang sangat dikenalnya, yaitu Han Siong dan Bi Lian, dua orang pendekar muda yang pernah menjadi tamunya, bahkan yang telah menyaksikan kematian isterinya tercinta, yaitu Yasmina.

Seperti sudah kita ketahui, Yasmina membunuh diri dengan menghisap racun yang sudah disembunyikannya dalam mulut tengkorak tukang kebun bekas kekasihnya. Saking sedih dan menyesalnya, Mulana menjadi seperti gila sehingga akhirnya Han Siong dan Bi Lian meninggalkan lelaki yang diracuni cemburu itu. Mulana lalu mengusir semua pelayannya, kemudian dia membakar istananya berikut jenazah isterinya. Bagaikan orang gila dia lalu pergi berkeliaran, kehilangan isteri, bahkan kehilangan semua harta miliknya.

Dan akhirnya dia pun teringat dengan saudara kembarnya, Kulana, maka dia pun segera mengunjungi saudara kembarnya untuk menumpahkan isi hatinya yang sedang tertekan dan amat menderita itu. Akan tetapi Kulana sedang berkunjung ke sarang pemberontak, maka Mulana segera menyusulnya.

Akan tetapi kembali dia menerima pukulan batin yang lebih parah lagi saat tiba di sarang pemberontak itu karena dia dicurigai oleh saudara kembarnya sendiri sebagai orang yang berpihak pada pemerintah dan hendak mengkhianati gerakan saudara kembarnya sendiri. Maka terjadilah keributan dan nyaris Mulana tewas dikeroyok kalau dia tidak cepat dapat meloloskan diri.

Semakin besar jurang pemisah antara dua orang saudara kembar ini dan Mulana merasa sakit hati. Hal inilah yang mendorongnya menemui Menteri Cang yang sedang memimpin pasukan induk untuk menyerbu sarang pemberontak.

"Seperti telah saya katakan tadi, Taijin, saya sengaja menemui Paduka untuk membantu Paduka membasmi gerombolan jahat yang hendak memberontak itu."

"Saudara Mulana, tadi engkau yang mengatakan sendiri bahwa laporan Han Lojin tentang jumlah pasukan pemberontak yang hanya seribu dua ratus orang itu tidak keliru. Dengan jumlah pasukan yang sekecil itu, kami akan dapat menghancurkan mereka. Oleh karena itu, bantuan apa lagi yang dapat kau berikan kepada kami?" Menteri Cang memancing.

"Akan tetapi, pasukan Paduka akan terjebak."

Menteri Cang tersenyum dan mengibaskan tangan kanannya. "Ahhh, soal itu sudah kami perhitungkan! Perangkap yang dipasang di jalan terusan yang diapit dua dinding bukit itu, bukan? Tentu mereka akan menutup dua jalan keluar lantas menyerang kami dari depan dan belakang bukan? Kami tidak takut, bahkan merekalah yang akan dapat kami basmi." Menteri itu belum begitu percaya kepada Mulana, maka dia pun tidak mengatakan siasat yang sudah direncanakan untuk menghadapi perangkap musuh.

Akan tetapi Mulana memandang kepadanya dengan wajah serius. "Ahhh, harap Paduka jangan terlalu memandang rendah kepada saudara kembarku, Si Kulana itu! Ingat, dahulu dia adalah penasihat perang di Birma yang sudah banyak menggagalkan serangan dari pemerintah Paduka! Dia cerdik bukan kepalang, dan jangan disangka bahwa dia tak akan memperhitungkan apa yang sedang Paduka rencanakan sekarang ini. Bahkan saya pun sudah dapat menduganya."

"Benarkah? Nah, Saudara Mulana, kalau benar demikian, coba katakan bagaimana siasat yang telah kami rencanakan!" kata Menteri itu dengan suara mengandung penasaran.

Mulana mengerutkan alisnya sambil memandang Menteri itu. "Agaknya tidak sukar untuk diperhitungkan, Taijin. Melihat betapa seorang pejabat tinggi setingkat Taijin maju sendiri memimpin pasukan, hal ini memperlihatkan bahwa Taijin sudah tentu merasa yakin benar bahwa pasukan ini akan dapat membasmi musuh dengan sangat mudah. Dan keyakinan ini sudah tentu hanya didasarkan oleh suatu kenyataan, yaitu bahwa pasukan Taijin tentu jumlahnya jauh lebih besar dibandingkan pasukan musuh. Kemudian, kemungkinan besar kedua adalah karena Taijin telah mengetahui keadaan musuh sehingga Taijin sudah bisa lebih dulu mengatur siasat untuk lebih meyakinkan kemenangan itu. Siasat apakah yang paling baik untuk menyerbu pihak lawan di suatu tempat tertentu dengan jumlah pasukan yang jauh lebih besar dari pada kita? Tak lain tentulah penyerbuan tiba-tiba dengan cara pengepungan sehingga musuh takkan dapat lari lagi karena telah dihadang dari berbagai jurusan. Nah, dengan siasat itu, maka Taijin yang sudah memperhitungkan kemungkinan perangkap musuh di jalan terusan yang sempit, merasa yakin akan kemenangan pasukan Taijin. Bukankah demikian?"

Para perwira yang mendengar hal ini terbelalak, dan Menteri Cang sendiri memandang kagum. Orang Birma ini memang lihai bukan main, pikirnya. Mulailah dia percaya dan dia membayangkan kekhawatiran. Kalau saudara kembar orang ini, Kulana, juga secerdik itu, berarti Kulana sudah dapat menduga pula tentang siasatnya dan tentu akan menghadapi dengan yang lebih hebat dan amat berbahaya pula.

"Saudara Mulana, perhitunganmu itu memang tepat sekali! Akan tetapi, kalau kami sudah mempergunakan siasat itu sehingga sarang pemberontak itu telah terkepung, lalu apakah yang akan dilakukan oleh mereka? Melawan pun tidak ada artinya bagi mereka!" Menteri Cang berkata dengan nada suara penuh kemenangan.

Mulana memandang dengan serius. Di bawah cahaya api obor wajahnya nampak seperti kedok yang tampan tetapi penuh rahasia, kedua matanya bersinar-sinar dan mencorong.

"Semua itu benar sekali, Taijin, kalau yang memimpin musuh di sana itu bukan saudara kembarku Kulana! Akan tetapi Kulana sangat cerdik, dia pandai sekali dan memiliki siasat yang penuh tipu muslihat. Jika dengan cara kekerasan agaknya tidak dapat diragukan lagi pasukan Taijin akan dapat menghancurkan pasukan pemberontak. Pasukan Paduka tentu merupakan pasukan pilihan dan lebih banyak dalam pengalaman bertempur dibandingkan pasukan mereka. Bantuan para tokoh sesat takkan ada artinya bila dibandingkan dengan bantuan para pendekar terhadap Paduka. Akan tetapi ada dua hal yang mungkin belum Paduka ketahui padahal dua hal ini dapat merupakan ancaman bahaya besar yang bukan tidak mungkin akan membasmi pasukan Paduka sendiri."

"Hemm, sebelum kami mendengar penjelasanmu, lebih dulu engkau harus melenyapkan kesangsian dan kecurigaan kami, Mulana. Jika benar engkau ini saudara kembar Kulana, kenapa engkau hendak berkhianat kepadanya?" Sepasang mata Menteri Cang sekarang mencorong ditujukan ke arah wajah orang Birma itu, penuh selidik.

Mula-mula Mulana menentang pandang mata itu, lalu menunduk, dan wajahnya berduka sekali. "Taijin, kehidupan hamba sudah rusak, kebahagiaan hamba sudah hancur, semua disebabkan oleh Kulana! Kalau dia tidak memberontak di Birma, tak mungkin kini hamba kehilangan segala-galanya. Sekarang dia menghasut pemberontakan pula. Oleh karena itu, untuk menebus dosa-dosanya, dalam kesempatan terakhir ini hamba harus melawan dia, menggagalkan usahanya itu. Terserah kepada Taijin apakah dapat mempercaya saya ataukah tidak."

Menteri Cang mengangguk-angguk dan menggelus jenggotnya. "Baiklah, kini jelaskan apa adanya dua hal yang kau anggap membahayakan itu."

"Memang Kulana tak akan mampu melawan paduka dengan pasukan pemberontak yang tidak terlatih dan lebih kecil jumlahnya itu. Akan tetapi hendaknya Paduka ketahui bahwa dia adalah seorang ahli sihir yang sangat pandai. Dia dapat mempergunakan ilmu hitam untuk mencelakai pasukan Paduka. Saya tahu, para pendekar yang mempunyai sinkang yang kuat tidak akan mudah terpengaruh oleh ilmu hitamnya. Akan tetapi para anak buah pasukan Paduka dapat terpengaruh dan hal ini amat berbahaya. Pasukan takkan berdaya menghadapi ilmu hitam dan dapat melakukan hal semacam bunuh diri saja. Dan ke dua, dan ini lebih berbahaya lagi, Taijin, Kulana pandai menggunakan bahan peledak dan dia telah memiliki bahan peledak itu dalam jumlah besar. Saya bisa membayangkan apa yang akan dilakukannya dalam keadaan seperti sekarang ini. Tentu dia telah memasang bahan peledak di dinding bukit di kanan kiri jalan terusan itu. Kalau dengan kekuatan pasukan dia tidak akan dapat menangkan pertempuran, maka dengan bahan peledak itu dia akan dapat meruntuhkan dinding di kanan kiri itu dan mengubur pasukan hidup-hidup!"

Mendengar ini Menteri Cang mengerutkan alis dan diam-diam para perwira terkejut sekali, saling pandang dengan muka berubah. Kalau ucapan orang Birma ini menjadi kenyataan, maka akan terbasmilah pasukan mereka!

"Ahh, kalau begitu Han Lojin adalah mata-mata musuh yang sengaja hendak memancing kita memasuki perangkap maut!" teriak seorang di antara mereka.

Akan tetapi Mulana menggelengkan kepala. "Aku telah mendengar tentang Han Lojin itu," katanya kepada perwira tadi, "dan dia bukanlah mata-mata Kulana, bahkan dialah yang mengkhianati Kulana."

Menteri Cang tertarik sekali. "Saudara Mulana, ceritakan siapa Han Lojin itu!"

"Dia seorang yang penuh rahasia, mula-mula muncul di sana hendak membantu Kulana. Akan tetapi baru beberapa hari berada di sana, dia telah pergi lagi tanpa pamit, kemudian tahu-tahu kini dia berada di sini dan menceritakan semua keadaan pasukan pemberontak. Apakah dia memang orang kepercayaan Paduka yang melakukan penyelidikan ke sarang Kulana, Taijin?"

Menteri Cang menggeleng kepala. "Tidak, dia datang lantas membuka rahasia kedudukan para pemberontak, juga rencana para pemberontak yang akan mulai bergerak tepat pada malam bulan purnama."

"Hal itu memang benar, Taijin. Kalau begitu dia adalah seorang pendekar yang hendak menentang pemberontakan dan membantu pasukan kerajaan."

"Saudara Mulana, kalau semua yang kau ceritakan dan kau perhitungkan itu benar, lalu menurut pendapatmu, apa yang harus kami lakukan?"

"Apakah pertanyaan Paduka ini berarti bahwa saya sudah dipercaya dan diterima untuk membantu pasukan Paduka?" Mulana balas bertanya.

Menteri Cang mengangguk. "Kami percaya padamu dan dengan senang hati menerima uluran bantuanmu." Pejabat tinggi ini lalu memandang sekeliling, kepada para perwira dan pendekar. "Harap Cui-wi ketahui bahwa sejak saat ini juga, Saudara Mulana kami terima sebagai seorang pembantu kita dan kami percaya." Semua yang hadir mengangguk.

"Nah, Saudara Mulana, jangan sampai kehabisan waktu. Jelaskan apa rencanamu yang dapat kita lakukan untuk menghadapi kemungkinan ancaman perangkap musuh itu."

"Begini, Taijin. Kalau benar perhitungan saya tentang siasat yang akan Taijin pergunakan, yaitu mengepung sarang pemberontak, siasat itu lanjutan saja."

"Betul perhitunganmu. Kami membagi pasukan kami yang jumlahnya dua ribu orang lebih menjadi tujuh kelompok. Enam kelompok datang mengepung dari enam jurusan, ada pun kelompok induk ini menyerang dari depan dan memasuki jalan terusan itu."

"Siasat yang baik sekali. Sebaiknya siasat itu dilanjutkan saja dan kita hanya menghadapi dua kemungkinan yang akan membahayakan kita, seperti yang telah saya ceritakan tadi. Pertama menghadapi ilmu hitam yang mungkin akan dipergunakan oleh Kulana, yang ke dua adalah menghadapi bahan peledak yang mungkin akan dipergunakannya pula untuk meruntuhkan dua dinding bukit. Untuk itu saya sudah mempunyai cara yang terbaik untuk menangkulangnya."

"Apakah engkau seorang ahli sihir pula yang hendak melawan ilmu hitam Kulana dengan sihir?" tanya Menteri Cang.

Mulana menggelengkan kepala. "Walau pun saya pernah mempelajari ilmu hitam, namun saya kalah jauh kalau dibandingkan dengan Kulana. Akan tetapi saya sudah mempelajari cara-cara untuk menolak dan memunahkan kekuatan ilmu hitam, Taijin. Harap mengutus anak buah untuk mencari dan menyembelih tiga ekor anjing hitam, menampung darahnya karena darah itulah yang akan dapat digunakan untuk memunahkan kekuatan ilmu hitam yang dipergunakan Kulana. Akan tetapi anjing-anjing itu kita bawa saja dulu, nanti setelah menghadapi ilmu hitam barulah kita sembelih supaya darahnya masih hangat dan belum membeku."

Seorang perwira lalu diutus untuk mengusahakan pencarian tiga ekor anjing hitam ini, di dusun-dusun yang tidak berjauhan dari tempat itu.

"Dan bagaimana untuk mengatasi ancaman bahan peledak yang akan meruntuhkan dua dinding bukit?" tanya Menteri Cang karena hal inilah yang dianggap paling berbahaya.

"Untuk dapat meruntuhkan dua dinding itu, maka satu-satunya jalan hanyalah memasang bahan peledak di atas. Bahan peledak itu tentu dipasang dengan sumbu yang panjang, lalu dinyalakan. Karena itu agar dibentuk regu-regu pemanah yang pandai, yang dengan diam-diam akan mendahului pasukan kemudian mendaki kedua bukit di kanan kiri jalan. Sebaiknya kalau mereka dipimpin oleh pendekar-pendekar yang pandai. Tugas mereka adalah mencegah petugas musuh yang hendak menyalakan sumbu api bahan peledak."

Mendengar itu, Menteri Cang mengangguk-angguk dan para pendekar juga menyatakan kekaguman mereka. Saat itu juga segera dibentuk regu-regu pemanah yang dipimpin oleh para pendekar. Karena Menteri Cang menghendaki supaya regu ini benar-benar kuat dan akan dapat menggagalkan rencana jahat musuh yang mungkin akan meledakkan dinding bukit, maka dia menunjuk suami isteri Ciang Su Kiat dan Kok Hui Lian untuk memimpin regu yang mendaki bukit sebelah kanan, sedangkan regu yang mendaki bukit sebelah kiri, dipimpin oleh Cia Kui Hong, Cia Ling, dan Can Sun Hok.

Kelompok pasukan induk itu kemudian melanjutkan perjalanan, dan Mulana sendiri akan memimpin regu yang bertugas menghadapi ilmu hitam dengan darah anjing. Akan tetapi secara diam-diam Menteri Cang sudah memerintahkan tokoh-tokoh pendekar dari Siau-w-lim-pai, Bu-tong-pai dan yang lain-lain agar mengamati dan menjaga Mulana, membayangi orang ini supaya dapat segera bertindak kalau-kalau Mulana melakukan pengkhianatan.

Malam bertambah larut dan pasukan induk itu bergerak maju dengan cepat karena tadi gerakan maju mereka sempat terganggu oleh munculnya Mulana. Namun dalam hati para perwira kini semakin tenang dan penuh semangat karena mereka telah mengetahui siasat busuk dan tipu muslihat musuh, juga mereka percaya akan kecerdikan Menteri Cang dan kegagahan para pendekar yang membantu mereka.....

Hay Hay berlari sambil mengepal kedua tangannya, membentuk tinju yang keras, sekeras hatinya pada saat itu. Bedebah Sim Ki Liong! Hanya nama ini yang terus teringat olehnya, nama yang dimaki dan dikutuknya karena dia hampir merasa yakin bahwa Ki Liong yang telah memperkosa Pek Eng.

Bukankah Han Lojin telah memberi tahukan kepadanya betapa Ki Liong merayu Pek Eng di dalam taman? Dan bukankah pemuda itu pula yang agaknya bertukar nama keturunan, dari Ciang ke Sim, murid Pendekar Sadis yang telah murtad, melarikan diri meninggalkan Pulau Teratai Merah tanpa pamit, bahkan melarikan pula banyak pusaka dari pulau itu?

Kalau bukan Ki Liong, siapa lagi yang sudah melakukan kekejian memperkosa, atau lebih tepat menggauli Pek Eng dengan menyamar sebagai dia? Siapa lagi kalau bukan Ki Liong karena dialah orang terdekat pada waktu itu? Bentuk tubuh Ki Liong sama dengannya dan di dalam kegelapan itu, tentu Pek Eng tidak dapat membedakan.

Agaknya Ki Liong sudah menggunakan kesempatan jahanam itu, pada saat dia melarikan diri karena takut terhadap dirinya sendiri yang hampir saja tergelincir ke dalam perjinahan bersama Pek Eng, lalu Ki Liong menyelip masuk dan melanjutkan apa yang baru saja dia tinggalkan!

"Jahanam...!" Hay Hay marah sekali.

Dua hal yang membuatnya marah sekali. Pertama karena pemuda itu telah menodai Pek Eng dan dengan demikian merusak kehormatan, harga diri serta kebahagiaan gadis itu. Dan ke dua, pemuda itu telah mencemarkan nama baiknya, karena dengan perbuatannya itu, Pek Eng kini mengira bahwa dialah yang melakukannya!

"Keparat terkutuk!" Kembali dia memaki.

Dia harus dapat menangkap Ki Liong dan memaksa pemuda itu untuk mengaku di depan Pek Eng bahwa dialah yang melakukan perbuatan keji itu. Kemudian, tiba-tiba saja wajah Pek Eng yang dibayangkan itu berubah menjadi wajah Ling Ling dan seketika dia merasa lemas. Dia berhenti lari dan melempar dirinya duduk di bawah pohon dalam hutan itu.

"Celaka...!" serunya bingung ketika dia teringat akan tuduhan Ling Ling bahwa dia sudah memperkosa gadis itu!

Tidak mungkin Ling Ling berbohong karena dia sudah melihat sendiri keadaan gadis itu. Bertelanjang bulat di tepi telaga itu dalam keadaan lemas tanpa mampu bergerak karena ditotok orang! Jelas bahwa tadi malam Ling Ling memang diperkosa orang, dan gadis itu mengira bahwa dialah yang melakukan perkosaan!

"Keparat jahanam...!" Dia memaki lagi, akan tetapi kali ini makian tidak ditujukan kepada Ki Liong.

Siapakah yang sudah melakukan perkosaan terhadap diri Ling Ling? Dan mengapa pula Ling Ling mengira bahwa dialah pelakunya? Kenapa dalam waktu yang bersamaan, dua orang gadis yang telah direnggut kehormatannya oleh orang lain, keduanya menuduh dia yang telah melakukannya?

"Sialan...!" gerutunya gemas, akan tetapi juga trenyuh karena dia merasa kasihan sekali terhadap kedua orang gadis itu.

Dua orang gadis yang gagah perkasa, cantik manis, muda belia, bagai dua tangkai bunga yang tengah mekar semerbak, tahu-tahu dipetik orang secara keji dan dialah yang dituduh sebagai pemetik dan perusaknya. Dan dia pun teringat akan orang-orang Bu-tong-pai!

Mereka ini pun menuduh dirinya pernah memperkosa seorang murid wanita Bu-tong-pai, bahkan menyangka bahwa dialah jai-hwa-cat yang berjudul Ang-hong-cu! Urusan dengan orang-orang Bu-tong-pai ini dapat dia mengerti. Mereka itu salah sangka.

Mungkin saja seorang murid wanita Bu-tong-pai diperkosa oleh Ang-hong-cu, dan mereka menuduh dia sebagai Ang-hong-cu sebab mereka melihat dia memegang sebuah mainan tawon merah dari emas, yaitu benda yang menjadi tanda dari penjahat cabul Ang-hong-cu, ayahnya! Ayah kandungnya! Dan kini, tiba-tiba saja Pek Eng dan Ling Ling menuduh dia sebagai perusak keperawanan mereka!

"Tenanglah Hay Hay, tenanglah..., " dia menghibur diri sendiri.

Dia harus berpikir masak-masak sebelum bertindak secara sembrono, hanya menurutkan emosi belaka, menurutkan kemarahan hatinya. Agaknya ada rahasia aneh tersembunyi di balik ini semua. Maka sebelum melanjutkan perjalanannya dan niat hatinya untuk mencari Ki Liong yang dituduhnya sebagai pemerkosa atau perusak kehormatan Pek Eng dengan menyamar sebagai dirinya, dia ingin memikirkan kembali segala yang terjadi baru-baru ini.

Dia mengenang kembali peristiwa malam itu. Dia berada di dalam kamarnya ketika Han Lojin memanggilnya dari luar kamar. Lalu mereka bercakap-cakap dan Han Lojin memberi tahu bahwa baru saja dia menghindarkan Pek Eng dari rayuan maut Ki Liong. Kemudian, sebagai tanda persahabatan dan perasaan kagum Han Lojin kepadanya, Han Lojin lantas mengajaknya minum tiga cawan arak yang harum dan manis. Dia mulai merasa khawatir.

Setelah Han Lojin pergi, dia lalu memanggil Pek Eng keluar dari kamarnya, diajaknya ke dalam taman karena dia hendak memperingatkan gadis itu dari bahaya rayuan Ki Liong. Akan tetapi apa yang terjadi kemudian?

Hay Hay mengerutkan alisnya, mukanya terasa panas karena malu, lantas dia mengepal tinju, sekali ini ingin dia menampar mukanya sendiri. Mengapa dia secara mendadak saja merasa seperti orang mabuk, terangsang oleh kehadiran Pek Eng yang demikian dekat dengannya? Kenapa dia seperti dimasuki iblis, merangkul dan menciumi gadis itu?

Dan Pek Eng tidak melawan, dara itu pasrah saja, malah membalas rangkulannya dengan mesra, dengan penuh penyerahan diri. Hampir saja terjadi pelanggaran di dalam pondok taman itu ketika dia dan Pek Eng berada di dalamnya, di atas dipan.

Akan tetapi dia tersadar dan cepat dia pergi meninggalkan gadis itu, meninggalkan tempat yang amat berbahaya itu. Dia merasa menyesal sekali, dan malu kepada diri sendiri, malu untuk bertemu dengan Pek Eng.

Hay Hay menggaruk-garuk kepalanya. Dia heran sekali, kenapa dia menjadi seperti orang mabuk dan terangsang ketika berhadapan dengan Pek Eng. Arak itu! Arak harum manis yang diminumnya bersama Han Lojin!

Hay Hay meloncat bangun. Mungkinkah arak yang disuguhkan Han Lojin itu yang menjadi sebabnya? Arak itu mengandung obat perangsang? Akan tetapi... dia melihat betapa Han Lojin sendiri juga meminumnya, bahkan dia mentertawakan orang itu yang tampak mabuk setelah minum tiga cawan.

Namun, andai kata memang benar demikian, lalu apa artinya? Apa maksudnya Han Lojin menyuguhkan arak yang mengandung obat perangsang kepadanya? Dan Han Lojin pula yang menceritakan kepadanya bahwa Pek Eng dirayu oleh Ki Liong. Seakan-akan ada hubungannya antara pemberi tauhan tentang Pek Eng dan penyuguhan arak perangsang itu.

Benarkah ada hubungannya? Apakah Han Lojin menghendaki supaya dia mendekati Pek Eng dalam keadaan terangsang? Apakah orang aneh itu memang menghendaki supaya terjadi hubungan gelap antara dia dan Pek Eng? Lalu apa maksudnya kalau begitu?

"Sungguh bisa membuat orang menjadi gila!" pikirnya.

Dan lebih membingungkan lagi jika dia mengingat akan peristiwa yang menimpa diri Ling Ling. Dia memang telah menjanjikan kepada gadis yang masih puteri suheng-nya itu agar menunggu di tepi telaga selama tiga hari. Dia akan datang mencarinya dan mengabarkan tentang penyelidikannya ke sarang pemberontak. Akan tetapi dia malah menemukan dara perkasa itu telah diperkosa orang.

Mengingat akan tingkat kepandaian Ling Ling, Hay Hay merasa yakin bahwa pemerkosa gadis itu bukan orang sembarangan. Tentu dia mempunyai ilmu kepandaian yang tinggi. Kalau tidak demikian, mana mungkin dapat membuat seorang gadis selihai Ling Ling tidak berdaya dengan totokan dan memperkosanya? Dia bersedih sekali mengingat akan nasib Ling Ling.

"Hemm, aku pasti akan mencari sampai dapat dua orang yang sudah merusak Pek Eng dan Ling Ling itu! Bukan hanya untuk mencuci bersih namaku, akan tetapi terutama sekali untuk mencegah agar penjahat keji itu tak lagi melakukan kecabulan terhadap gadis lain!"

Dia pun akan mencari ayah kandungnya sampai dapat! Ayahnya juga termasuk seorang penjahat cabul yang kejam, dan dia harus menegur ayah kandungnya, bahkan kalau perlu menentangnya! Juga dia akan menemui Ki Liong, memaksa pemuda itu untuk mengaku kalau memang benar Ki Liong yang sudah menggauli Pek Eng seperti yang dia sangka, dengan menyamar sebagai dia. Selain Ki Liong, dia juga harus menemui Han Lojin untuk menuntut orang itu agar mengaku tentang arak perangsang dan apa maksudnya Han Lojin menyuguhkan arak perangsang kepadanya!

Sesudah memutuskan seperti itu, hati Hay Hay menjadi tenang kembali. Dia tidak boleh dimakan perasaan emosi dan kemarahan. Dia menghadapi orang-orang pandai seperti Ki Liong, Han Lojin, dan pemerkosa misterius itu, juga menghadapi ayah kandungnya sendiri yang belum pernah dikenalnya. Dia harus berhati-hati!

Ketika dengan hati-hati dia menyusup-nyusup melewati hutan-hutan dan perbukitan untuk memasuki sarang para pemberontak, tiba-tiba saja ia melihat bayangan orang berkelebat. Dia cepat menyusup ke balik semak belukar untuk bersembunyi dan nampaklah olehnya bahwa bayangan itu adalah Han Lojin!

Hay Hay segera mengintai dan melihat betapa orang itu memegang sehelai kertas yang mulai digambarinya, kadang-kadang mengangkat kepala dan melihat-lihat ke arah sarang pemberontak di bukit depan. Han Lojin sedang melukis, pikirnya heran. Dengan hati-hati dia menyusup semakin dekat. Ahh, kiranya Han Lojin sedang melukis peta, pikir Hay Hay, semakin heran lagi.

Tiba-tiba Han Lojin bergerak dan berloncatan ke depan. Dengan hati yang penuh tanda tanya Hay Hay membayangi dari jauh. Tak salah dugaannya, Han Lojin sedang membuat peta dari keadaan sekeliling sarang pemberontak! Sungguh dia tidak dapat menduga apa maksudnya. Hanya setan saja yang tahu apa yang dilakukan orang aneh itu, pikirnya.

Mendadak muncul belasan orang, berloncatan dari balik batang-batang pohon. Hay Hay mengenal mereka sebagai anggota-anggota Kui-kok-pang dengan pakaian mereka yang serba putih, dipimpin sendiri oleh Kim San, ketua Kui-kok-pang yang pakaiannya serba putih pula dan mukanya pucat seperti mayat.

"Berhenti...!" Kim San membentak, menghadang di depan, dan dengan senjata di tangan tiga belas orang anak buahnya mengepung Han Lojin.

Han Lojin telah menggulung kertas peta itu, menyimpan ke dalam kantung jubahnya yang lebar, tangan kanannya masih memegang pensil bulu yang bergagang panjang, yang tadi digunakannya untuk membuat gambar peta. Dia tersenyum tenang, memandang kepada Kim San dan tertawa.

"Aha, kiranya Kui-kok Pangcu yang datang! Ada keperluan apakah menemui aku di sini?"

"Han Lojin, kami diperintah oleh Bengcu untuk mencarimu. Apakah yang kau pegang tadi dan apa yang kau lakukan di sini?"

Han Lojin masih tersenyum lebar. "Aku sedang menyalurkan bakatku dalam hal melukis! Mengapa Bengcu menyuruhmu mencariku?"

"Engkau harus kembali, karena engkau telah pergi tanpa pamit!" kata Ketua Kui-kok-pang itu dengan sikap dingin dan marah karena Han Lojin sama sekali tidak menunjukkan sikap hormat kepadanya.

"Hemm, biar pun aku sudah menyatakan untuk bekerja sama dan membantu, akan tetapi aku bukanlah anak buah Lam-hai Giam-lo yang bisa disuruh begini begitu sesuka hatinya. Aku akan menghadap sendiri kalau aku suka, tidak perlu engkau menyuruhku. Pergilah, Pangcu, dan jangan mengganggu kesibukanku di sini."

"Han Lojin, engkau telah dianggap melarikan diri dan mungkin menjadi pengkhianat. Oleh karena itu, mari turut saja dengan aku untuk menghadap Bengcu!"

"Kalau aku tidak mau?"

"Mati atau hidup, kami akan membawamu menghadap Bengcu!"

Memang para tokoh sesat telah diperintah oleh Lam-hai Giam-lo untuk pergi berpenasaran mencari tiga orang, yaitu Hay Hay, Han Lojin, dan juga Pek Eng. Gadis itu diharuskan pulang, jika perlu dengan paksaan akan tetapi sama sekali tidak boleh diganggu apa lagi dibunuh, sebaliknya Lam-hai Giam-lo sudah memberi perintah agar membunuh saja Hay Hay dan Han Lojin kalau mereka tidak mau kembali.

"Wah, manusia sombong! Ingin kulihat bagaimana kalian akan membunuhku!" kata Han Lojin, sikapnya menantang, tangan kiri bertolak pinggang dan tangan kanan menudingkan mouw-pit (pensil bulu) ke arah muka Ketua Kui-kok-pang.

"Engkau memang sudah bosan hidup! Serang dan bunuh!" bentak Kim San kepada anak buahnya dan segera mereka semua menyerbu dengan ganasnya.

Han Lojin tersenyum, lalu mouw-pit pada tangan kanannya bergerak cepat sekali. Ujung gagang pensil bulu itu menotok ke sana sini dan empat orang anak buah Kui-kok-pang langsung bergelimpangan karena tertotok!

Kim San mengeluarkan bentakan nyaring kemudian tubuhnya telah menerjang ke depan, sepasang tangannya membentuk cakar setan dan dia menerkam seperti seekor beruang marah. Han Lojin maklum betapa sepasang tangan manusia yang seperti mayat hidup ini mengandung tenaga beracun yang dahsyat sekali, maka dia pun cepat mengelak dengan satu loncatan ke kiri.

Dia disambut oleh anak buah Kui-kok-pang, namun kedua kakinya membagi tendangan. Cepat dan kuat sekali tendangan yang diluncurkan oleh Han Lojin itu sehingga anak buah Kui-kok-pang tidak mampu mengelak atau menangkis. Kembali ada dua orang terjungkal oleh tendangan itu sehingga yang lain menjadi jeri, hanya mengepung sambil mengacung-acungkan senjata.

Kim San marah sekali. Dia kembali mengeluarkan teriakan parau dan kini dengan cepat dia menyerang secara bertubi-tubi. Akan tetapi Han Lojin menghadapinya dengan tenang, mengelak sambil menggerakkan gagang mouw-pit-nya yang menyambut dengan totokan-totokan sehingga kini sebaliknya Kim San yang merasa repot sebab harus mengelak atau menangkis. Totokan itu lihai sekali dan kalau sampai terkena, tentu dia akan roboh!

Hay Hay mengintai dari tempat sembunyinya. Dia tak merasa heran melihat kelihaian Han Lojin. Dia sendiri sudah pernah merasakan kelihaian orang itu ketika dia disuruh menguji kepandaian Han Lojin oleh Lam-hai Giam-lo dan Sim Ki Liong. Dia maklum bahwa tingkat kepandaian Ketua Kui-kok-pang itu masih kalah jauh dibandingkan tingkat Han Lojin.

Hanya diam-diam dia merasa heran mengapa Han Lojin yang tadinya dikiranya seorang petualang yang ingin mencari imbalan jasa besar dengan membantu Lam-hai Giam-lo, kini tiba-tiba saja agaknya telah membalik dan melawan orang-orangnya bengcu yang hendak memberontak itu.

Tepat seperti dugaannya, Kim San dipermainkan oleh Han Lojin. Mouw-pit itu menyambar-nyambar dan kini terdapat coretan-coretan yang membuat wajah itu menjadi tidak karuan dan lucu sekali. Ada kumisnya di kanan kiri hidung, di kedua pipinya ada tulisan 'monyet' dan 'babi', semua ini dilakukan oleh Han Lojin dengan kecepatan luar biasa.

Hay Hay sendiri kini bahkan terkejut. Kiranya pada saat mengadu kepandaian dengannya, Han Lojin agaknya belum mengeluarkan semua ilmunya! Baru ilmu memainkan mouw-pit ini saja sudah dapat menuliskan huruf-huruf di muka lawan yang juga bukan orang lemah, sungguh merupakan ilmu yang hebat!

Akhirnya sebuah tendangan kaki kiri Han Lojin mencium lutut Kim San, membuat Ketua Kui-kok-pang itu terjatuh berlutut. Han Lojin lalu mengeluarkan suara ketawa panjang dan tubuhnya melayang jauh meninggalkan tempat itu. Hay Hay cepat membayangi dari jauh.

Ketika pada hari itu Han Lojin menghadap Menteri Cang, diam-diam Hay Hay juga terus membayangi. Dengan kepandaianya yang sangat tinggi, dia dapat menyusup ke dalam dan ketika dia melihat bahwa di situ hadir pula Hui Lian, Su Kiat, Kui Hong, Ling Ling, Can Sun Hok, dan masih banyak lagi para pendekar dari berbagai golongan, Hay Hay segera mengundurkan diri. Terlalu berbahaya bila dia memperlihatkan diri, apa lagi di situ terdapat pula orang-orang Bu-tong-pai yang tentu tak akan mau melepaskannya. Dia hanya dapat melakukan pengintaian dari jauh saja.

Akhirnya Hay Hay meninggalkan tempat yang dijadikan markas sementara oleh pasukan pemerintah yang dipimpin langsung oleh Menteri Cang. Ketika dia melihat betapa pasukan pemerintah yang dibagi menjadi tujuh kelompok mulai meninggalkan tempat itu menuju ke sarang gerombolan pemberontak, tahulah dia bahwa penyerangan akan dimulai. Dia akan membantu pasukan pemerintah dengan diam-diam.

Hay Hay mengambil keputusan untuk mendahului pasukan itu, memasuki perkampungan pemberontak. Terutama sekali dia harus dapat menemui Sim Ki Liong untuk dipaksanya mengaku tentang peristiwa di dalam taman pada malam hari itu, mengaku bahwa Sim Ki Liong sudah menyamar sebagai dia, menggauli Pek Eng yang mengira bahwa pemuda itu adalah dirinya.....

Perhitungan Mulana tentang diri saudara kembarnya memang tepat sekali. Kulana adalah seorang yang amat cerdik, juga dia seorang ahli siasat perang yang lihai. Maka tentu saja dia dapat memperhitungkan siasat yang akan diambil oleh pimpinan pasukan pemerintah yang menjadi musuhnya.

"Biarkan saja mereka datang mengepung kita," katanya tenang kepada Lam-hai Giam-lo dan para pembantunya ketika mereka mengadakan perundingan. "Kita akan menghadapi mereka, dan percayalah kita akan dapat menghancurkan mereka, membinasakan mereka sampai tidak ada seorang pun di antara mereka akan mampu lolos!"

"Akan tetapi jumlah pasukan mereka jauh lebih besar dari pada pasukan kita!" seru Sim Ki Liong sangsi. "Mereka dibantu pula oleh orang-orang yang mempunyai kepandaian tinggi! Tang Hay itu tentu berada di antara mereka, juga Han Lojin."

Kulana tersenyum. "Jangan khawatir. Siasat kita hendak menggunakan jalan terusan itu tentu sudah mereka perhitungkan pula dan biarlah mereka mengerahkan semua kekuatan di jalan terusan itu. Aku akan menggunakan akal dan memancing supaya semua pasukan musuh berkumpul di jalan terusan itu, lantas di sanalah aku akan menghancurkan mereka semua!"

Agaknya Kulana masih tetap merahasiakan siasatnya yang terakhir ini karena dia belum percaya sepenuhnya kepada para pembantu Lam-hai Giam-lo yang terdiri dari para tokoh sesat itu. Orang-orang seperti itu sukar untuk dipercaya, begitu pendapat Kulana. Rahasia penting tidak akan aman berada di tangan mereka yang tentu suka menjual rahasia apa pun demi keuntungan sendiri.

Akan tetapi secara diam-diam dia sudah mempersiapkan dan mengatur siasatnya itu, dan untuk keperluan itu dia menggunakan orang-orangnya sendiri, pelayan-pelayan yang bisa dipercayanya. Ia hanya mengingatkan pada semua perwira pasukan pemberontak bahwa begitu dia memberi tanda dengan tiga kali tiupan terompet yang suaranya khas, semua pasukan harus segera ditarik meninggalkan jalan terusan, membiarkan musuh berkumpul di antara dua bukit itu. Hal ini diperingatkannya berulang kali, dan hanya kepada Lam-hai Giam-lo seoranglah dia menjelaskan siasatnya yang terakhir itu, yaitu akan meledakkan dinding bukit untuk menyerang musuh.....

Dua hari sebelum malam bulan purnama tiba, malam itu cukup terang dengan bulan yang dua hari lagi akan penuh. Malam yang indah dan amat cerah, namun sunyi menyeramkan di Lembah Yang-ce di Pegunungan Yunan yang menjadi sarang para pemberontak itu.

Tempat itu sunyi seakan-akan sudah ditinggalkan oleh para pemberontak. Padahal setiap orang pemberontak sudah menanti dengan jantung berdebar tegang karena mereka telah diberi tahu oleh Kulana bahwa malam itu mereka akan menyambut serbuan musuh di luar jalan terusan.

Sebagian dari mereka telah membentuk barisan pendam di luar jalan terusan, dan barisan pendam ini dipimpin sendiri oleh Lam-hai Giam-lo, dibantu oleh Sim Ki Liong yang menjadi orang kepercayaan bengcu itu. Ada pun pasukan yang menyambut musuh dipimpin oleh para tokoh yang lain, di antaranya Ji Sun Bi, Min-san Mo-ko, Kim San, Hek-hiat Mo-ko, serta para tosu Pek-lian-kauw dan dipimpin sendiri oleh Kulana.

Sunyi sekali suasana di sarang para pemberontak itu sampai ke jalan terusan. Menjelang tengah malam, di bawah sinar mata para pimpinan pasukan yang mengintai dari tempat persembunyian mereka, tampak Kulana sendiri muncul keluar ke atas sebuah batu besar. Dari atas batu itu dia dapat melihat ke arah jalan terusan di bawah sana.

Kulana mengenakan pakaian longgar serba putih dengan potongan seperti jubah pendeta. Rambutnya dibiarkan riap-riapan sehingga dia terlihat seperti seorang pendeta yang aneh dan sikapnya menyeramkan. Sepasang matanya mengeluarkan sinar kilat mencorong dan mukanya yang tertimpa sinar bulan itu nampak kehijauan.

Di tangan kirinya terdapat seuntai tasbeh, ada pun tangan kanannya memegang sebatang pedang telanjang yang mengeluarkan sinar berkilauan. Dia lalu duduk bersila di atas batu itu, menghadap ke utara, ke arah datangnya serangan musuh yang sedang ditunggu.

Malam berjalan terus dan bulan sudah condong ke barat. Cuaca mulai remang-remang, kemudian muncul sinar kemerahan di ufuk timur, sinar yang meski pun masih kemerahan tetapi telah nampak kekuatannya sehingga memudarkan sinar bulan. Itulah sinar matahari yang mulai menyapu kegelapan di kaki langit sebelah timur.

Dalam kesunyian malam menjelang pagi itu tiba-tiba terdengar bunyi terompet melengking panjang. Itulah tanda yang dinanti-nantikan oleh pasukan pemberontak. Bunyi terompet itu merupakan tanda bahwa pasukan musuh telah datang dan tiba di perbatasan yang sudah mereka tentukan.

Tubuh yang tadinya duduk bersila itu kini tiba-tiba bangkit berdiri perlahan-lahan. Kulana mengacungkan pedang telanjang itu ke atas, kemudian menuding ke arah utara, tasbeh di tangan kiri berputar-putar dan mulutnya berkemak-kemik, sementara sepasang matanya terpejam untuk beberapa lamanya. Sesudah kedua mata itu terbuka, orang akan merasa terkejut dan ngeri karena mata itu kini mengeluarkan sinar yang sangat liar menakutkan, kehijauan seperti mata seekor harimau yang marah.

Saat bertemunya kedua pasukan yang bermusuhan itu pun ditunggu dengan hati tegang oleh pasukan kerajaan yang berbaris maju dengan penuh semangat. Sekarang pasukan itu tiba di perbatasan, dan jalan terusan yang diapit-apit dinding bukit itu sudah kelihatan dari tempat ketinggian itu, di bawah cahaya bulan yang mulai pudar oleh sinar matahari merah. Didampingi Mulana, Menteri Cang sendiri berdiri di atas batu besar sambil meneliti tempat itu dari jauh.

"Itukah jalan terusan yang dimaksudkan?" tanya Menteri Cang, dan diam-diam dia mulai percaya akan gambar peta yang diterimanya dari Han Lojin. Agaknya orang aneh itu tidak berbohong atau berkhianat, pikirnya.

Mulana mengangguk, "Benar, Taijin. Dan lihat, betapa sunyinya. Jika menurut sepatutnya, para pemberontak tentu sudah tahu akan kedatangan pasukan kita, namun kenyataannya sunyi saja. Oleh karena itu, tidak salah lagi, mereka sedang mempergunakan siasat dan kini mereka pasti sedang menanti kita. Kita harus bersikap hati-hati dan biarkan pasukan terus maju, saya akan berada di depan dengan para pembantu saya, menghadapi segala kemungkinan."

Menteri Cang mengangguk lalu memberi isyarat supaya pasukan yang untuk sementara dihentikan itu bergerak lagi, menuju ke arah jalan terusan yang dari situ agak menurun itu. Mulana dan belasan orang pembantunya berada paling depan, menuntun tiga ekor anjing hitam mendahului pasukan. Di belakangnya nampak para pendekar yang dipelopori oleh Can Sun Hok dan Cia Ling lalu para tokoh partai persilatan besar. Semua orang bersiap siaga dan waspada, maklum bahwa sewaktu-waktu pihak musuh tentu akan muncul dan menyambut mereka.

Ketika ujung jalan terusan itu tinggal beberapa puluh meter lagi, Mulana memberi isyarat agar pasukan berhenti melangkah. Dia sendiri bersama belasan orang pembantunya yang membawa ember melangkah maju mendekati ujung jalan terusan.

Mendadak terdengar suara gerengan aneh dan dahsyat, lalu disusul datangnya angin dari arah jalan terusan. Mulana cepat memberi isyarat kepada para pembantunya yang segera mengerjakan tugas yang telah diatur sebelumnya, yaitu dengan golok-golok tajam mereka menyembelih tiga ekor anjing hitam itu.

Anjing-anjing itu tak sempat mengeluarkan suara lagi. Darah mengucur dari leher mereka yang putus, dan segera darah itu ditampung ke dalam ember-ember yang telah disiapkan.

Sekarang angin yang menyambar-nyambar menjadi makin dahsyat dan nampaklah asap hitam bergumpal-gumpal keluar dari dalam jalan terusan, mengerikan sekali. Akan tetapi Mulana yang sudah siap dengan pakaian pendeta berwarna kuning dan rambut terurai, kini melangkah maju dengan pedang di tangan kanan.

Dia mencelup pedang itu ke dalam darah anjing sampai ke gagangnya, lalu mengangkat pedang itu tinggi-tinggi sambil melangkah maju dan mulutnya berkemak-kemik. Belasan orang itu mengikutinya dan dengan gayung kecil, mereka itu menciduk darah anjing lalu memercikkannya ke arah asap hitam yang bergumpal-gumpal. Sungguh aneh, asap hitam yang bergulung-gulung itu segera lenyap, angin pun berhenti bertiup dan cuaca menjadi bersih kembali, jalan terusan itu nampak kembali.

Akan tetapi kini terdengar gerengan yang semakin keras dan dari dalam jalan terusan itu kembali muncul asap hitam bergumpal-gumpal, lalu dari dalam asap itu muncullah seekor naga hijau yang menyeramkan. Naga itu besar sekali, sepasang matanya mencorong dan moncongnya yang terbuka lebar mengeluarkan api menyala-nyala, dua lubang hidungnya mengeluarkan asap putih yang panas sedangkan kedua cakar depan dengan kuku-kuku yang mengerikan seperti hendak menubruk ke arah Mulana.

Akan tetapi Mulana tidak menjadi gentar dan dia pun terus maju dengan pedangnya yang kini berubah merah oleh darah anjing, sedangkan para pembantunya sibuk memercikkan darah anjing ke arah asap hitam yang semakin menjalar.

Anak buah pasukan yang berada di belakang melihat dengan mata terbelalak dan muka pucat. Tentu saja mereka merasa nyeri dan takut. Akan tetapi para tokoh pendekar yang melihat ini, maklum bahwa mereka menghadapi ilmu hitam yang dahsyat, maka mereka segera mengerahkan sinkang untuk memperkuat batin dan menolak pengaruh ilmu hitam ini.

Can Sun Hok dan Cia Ling yang sudah mempunyai tingkat kepandaian yang cukup tinggi, sesudah mengerahkan sinkang berhasil membuat mata mereka menjadi terang sehingga bayangan naga yang

menyeramkan itu pun menipis walau pun belum lenyap. Mereka pun tidak dapat berbuat sesuatu menghadapi ilmu hitam seperti ini, dan hanya percaya bahwa Mulana akan mampu memunahkannya.

Mulana melangkah maju, lalu pedangnya menyambar menyerang ke arah naga hijau itu, sedangkan orang-orangnya terus memercikkan darah anjing. Terdengar bunyi melengking dahsyat kemudian naga hijau itu pun lenyap, asap hitam pun bergulung-gulung naik dan mundur hingga lenyap. Mulana memberi isyarat kepada orang-orangnya untuk maju terus, sedangkan pasukan di belakangnya, dengan didahului oleh para pendekar, juga bergerak maju lagi dan mulai memasuki jalan terusan.

Kini sunyi di jalan terusan itu. Dengan hati-hati sekali pasukan yang dipimpin sendiri oleh Menteri Cang itu memasuki terusan. Karena maklum bahwa mereka memasuki perangkap yang mengerikan, mau tidak mau jantung pejabat tinggi itu berdebar penuh ketegangan pula. Dia memandang ke atas, kanan kiri dan merasa seram.

Dinding bukit itu menjulang tinggi dan kalau ada batu-batu runtuh ke bawah, pasukannya akan celaka, apa lagi kalau sampai dinding itu diledakkan! Dia hanya mengharapkan agar mereka yang bertugas merayap ke atas bukit di kanan kiri itu akan berhasil menyergap dan menggagalkan rencana peledakan dinding bukit.

Akan tetapi kesunyian itu mendadak dipecahkan oleh beberapa suara jeritan di sana-sini, dilakukan oleh anak buah pasukan. Dan Mulana melihat betapa kembali ada asap hitam bergulung-gulung dan di atas dinding bukit di kanan kiri nampak segala macam serangga beracun merayap turun. Ular, kalajengking, kelabang dan banyak lagi macamnya, sangat mengerikan dan juga menjijikkan!

Ia tahu bahwa semua itu bukanlah binatang-binatang asli, melainkan jadi-jadian hasil ilmu hitam. Maka dia segera memimpin orang-orangnya untuk memercikkan darah anjing, ada pun pedangnya yang berlumuran darah anjing hitam itu sudah mengamuk, membabat ke arah binatang-binatang kecil yang menjijikkan itu. Dan seperti juga tadi, penglihatan yang mengerikan itu pun lenyap bersama asap hitam.

Kini semua pasukan pemerintah itu telah memasuki jalan terusan dan berbareng dengan bunyi tambur yang dipukul gencar, sekarang dari luar jalan terusan bermunculan pasukan pemberontak yang menerjang dari belakang. Pada saat itu juga terdengar sorak-sorai dan pasukan pemberontak yang bersembunyi di dalam, kini pun bermunculan dan menyerang dari depan. Dengan demikian pasukan induk pemerintah itu kini tergecet dari depan dan belakang, dan berada di dalam jalan terusan yang memanjang itu.

Tepat seperti yang telah diperhitungkan oleh Mulana. Akan tetapi yang membikin pasukan pemerintah merasa bingung adalah mengepulnya asap hitam yang membuat penglihatan mereka menjadi gelap, akan tetapi agaknya tidak demikian bagi pasukan pemberontak.

Jika tidak ada Mulana, tentu pasukan pemerintah akan celaka bertempur dalam keadaan seperti itu. Mulana dan para pembantunya sibuk memercikkan darah anjing ke kanan kiri dan akhirnya, asap hitam yang bergulung-gulung itu pun perlahan-lahan lenyap sehingga kini mereka dapat bertempur dalam keadaan cuaca terang karena matahari sudah mulai muncul!

Melihat betapa pada pihak pemberontak terdapat orang-orang Kui-kok-pang yang mudah dikenal dengan pakaian mereka yang putih dan gerakan mereka yang ganas dan dahsyat, Can Sun Hok dan Cia Ling segera terjun dan menerjang mereka, merobohkan beberapa orang anggota Kui-kok-pang.

Can Sun Hok segera melihat kepala gerombolan ini, yaitu Kim San yang mudah diketahui dari keadaan pakaiannya dan kelihaiannya gerakannya. Can Sun Hok segera menerjang Kim San yang bertangan kosong. Segera terjadi perkelahian yang amat seru.

Biar pun bertangan kosong, namun kedua tangan Ketua Kui-kok-pang yang membentuk cakar itu sangat berbahaya dan mengandung hawa beracun yang jahat. Namun Can Sun Hok yang memegang suling itu tidak mau memberi kesempatan kepada lawan yang lihai ini. Dia lalu memutar sulingnya dan memainkan ilmu pedang simpanannya, yaitu Kwi-ong Kiam-sut (Ilmu Pedang Raja Iblis) yang amat dahsyat.

Walau pun dia memainkannya dengan suling, namun keampuannya tidak kalah dengan pedang, dan ilmu pedang ini dahulu adalah ciptaan Si Raja Iblis, datuk sakti kaum sesat itu. Maka, betapa pun lihai Kim San, menghadapi ilmu pedang ini dia segera terdesak hebat dan hanya karena bantuan anak buahnya saja dia masih mampu mempertahankan diri.

Ling Ling sendiri telah mengamuk pula dan gadis ini biasanya juga bertangan kosong. Dia sudah mewarisi ilmu-ilmu silat tinggi dari ayahnya, maka meski pun dia bertangan kosong, kedua tangan dan kedua kakinya merupakan senjata-senjata yang amat ampuh. Dengan gerakan amat lincah laksana seekor burung walet, gadis ini berloncatan dan menyambar-nyambar ke sana-sini, dan setiap kali tangan atau kakinya mencuat ke samping atau ke depan, tentu ada seorang anggota pasukan musuh yang terjungkal roboh.

Sementara itu, di atas sebatang pohon yang tumbuh di tebing, ada dua orang sejak tadi menonton pertempuran. Mereka adalah Pek Han Siong dan Cu Bi Lian atau lebih tepat lagi, Siangkoan Bi Lian walau pun gadis itu sendiri belum tahu akan nama keturunannya yang sesungguhnya.

Seperti telah kita ketahui, Han Siong bertemu dengan Bi Lian secara kebetulan sekali. Pada saat itu Bi Lian sedang dikeroyok oleh Kulana dan Lam-hai Giam-lo yang hendak menangkapnya. Hampir saja Bi Lian celaka dan dapat tertangkap akibat ilmu sihir yang dipergunakan Kulana, akan tetapi tiba-tiba muncul Han Siong yang menyelamatkan gadis itu dengan kekuatan sihirnya pula.

Kemudian mereka berkenalan dan saling mengetahui bahwa mereka masih suheng dan sumoi, walau pun Han Siong belum menceritakan bahwa sumoi-nya itu sesungguhnya adalah puteri kedua orang gurunya, bahkan juga sudah menjadi calon jodohnya! Mereka berdua bertemu dengan Mulana dan menjadi tamu orang Birma aneh ini, bahkan menjadi saksi akan peristiwa mengharukan ketika Yasmina, isteri Mulana, membunuh diri.

Setelah meninggalkan Mulana yang kemudian mereka lihat dari jauh membakar istananya sendiri, Han Siong dan Bi Lian kemudian melakukan penyelidikan ke sarang gerombolan pemberontak. Bi Lian ingin membalas kematian kedua orang gurunya, yaitu Pak-kwi-ong dan Tung-hek-kwi, yang mati sampyuh karena saling bertentangan sendiri ketika Bi Lian dilamar oleh Kulana. Bi Lian menganggap bahwa kematian kedua orang gurunya adalah akibat ulah Kulana dan Lam-hai Giam-lo, maka dara ini hendak membalas kepada kedua orang sakti itu.

Ada pun Pek Han Siong, selain siap menentang gerombolan pemberontak itu, juga ingin mencari adik kandungnya, Pek Eng, yang menurut Bi Lian kini sedang berada di sarang gerombolan pemberontak, bahkan telah menjadi murid dan anak angkat Lam-hai Giam-lo, Bengcu dari gerombolan pemberontak.

Namun sepasang orang muda perkasa ini mendapat kenyataan betapa kuatnya keadaan di sarang gerombolan. Bahkan sekarang seribu lebih orang anak buah gerombolan telah berkumpul, berlatih perang-perangan sehingga sangat berbahaya kalau mereka berani memasuki sarang itu. Karena itu mereka hanya melakukan penyelidikan di luar saja dan menanti kesempatan baik untuk melaksanakan niat mereka.

Pada pagi hari itu mereka melihat penyerbuan pasukan pemerintah, kemudian dari tempat pengintaian itu mereka melihat pula betapa Kulana segera melakukan sambutan dengan ilmu hitam yang sangat dahsyat, yang membuat Bi Lian merasa terkejut dan juga ngeri. Melihat hal ini Han Siong lalu berkata,

"Orang yang bernama Kulana itu memang hebat. Yang dia lakukan itu bukan sekedar ilmu sihir saja, melainkan ilmu hitam yang menggunakan tenaga gaib dan kotor yang berasal dari iblis dan setan. Untung bahwa di sana agaknya ada orang yang dapat memunahkan kekuatan ilmu hitamnya, kalau tidak, tentu pasukan pemerintah akan celaka."

"Akan tetapi engkau sendiri bukankah seorang yang mengerti akan ilmu sihir, Suheng?"

"Benar, aku pernah mempelajari ilmu sihir. Akan tetapi ilmu sihir hanya dapat digunakan untuk mempengaruhi pikiran dan panca indera seorang atau beberapa orang lawan saja. Sebaliknya, ilmu hitam dapat mengeluarkan jadi-jadian yang datang dari alam rendah sehingga dapat mempengaruhi ribuan orang pasukan musuh. Sungguh berbahaya sekali orang itu."

"Lihat, Suheng, pertempuran menjadi semakin hebat dan tampaknya pasukan pemerintah yang berada di tengah-tengah itu kini terdesak karena digencet dari depan dan belakang. Mereka terjebak ke dalam jalan terusan yang terapit dinding bukit itu! Mari, Suheng, mari kita bantu pasukan pemerintah! Aku akan turun dan menyerang Kulana si jahanam itu!"

"Hati-hatilah, Sumoi. Biar aku menghadapi dia," pesan Han Siong yang merasa khawatir karena Kulana sungguh terlalu berbahaya bagi Bi Lian.

Mereka lantas meninggalkan batang pohon itu dan merayap turun melalui tebing lain yang tidak begitu terjal seperti kedua tebing bukit pada kanan kiri jalan terusan itu. Berkat ilmu kepandaian mereka yang tinggi, dengan cepat mereka bisa turun ke tempat pertempuran.

Akan tetapi ketika mereka terjun ke dalam gelanggang pertempuran, mereka tidak melihat lagi Kulana yang tadi mereka lihat dari atas batu besar. Karena itu kedua orang muda ini lalu terjun dan segera mengamuk di antara para anggota gerombolan pemberontak yang menjadi kocar-kacir karena tidak ada yang mampu menahan kedua orang muda perkasa ini.

Akan tetapi, dari pihak pemberontak segera bermunculan orang-orang lihai sekali. Suami isteri Lam-hai Siang-mo, yaitu Siangkoan Leng dan Ma Kim Li sudah cepat melihat sepak terjang yang hebat dari pemuda dan gadis yang baru muncul itu dan bersama sepasang suami isteri Goa Iblis Pantai Selatan, yaitu Kwee Siong dan Tong Ci Ki, mereka segera menerjang ke dalam pertempuran.

Lam-hai Siang-mo segera mengeroyok Han Siong, ada pun Si Tangan Maut dan isterinya, Si Jarum Sakti, atau sepasang suami isteri Goa Iblis Pantai Selatan itu lantas mengeroyok Bi Lian yang mereka kenal sebagai murid mendiang Pak-kwi-ong dan Tung-hek-kwi yang amat lihai. Terjadilah perkelahian yang amat seru dan mati-matian di antara mereka.

Menteri Cang yang melihat betapa pasukan pemberontak sudah dikerahkan lalu memberi isyarat dan terdengarlah suara sorak-sorai disertai suara terompet dan tambur, dan enam kelompok pasukan yang tadinya mengepung sarang kini bermunculan dari enam jurusan, semua menuju ke jalan terusan dan dengan demikian maka kini berbalik pihak pasukan pemberontak yang terkepung dari dalam dan luar!

Sekarang keadaan menjadi kacau balau dan pertempuran berlangsung semakin seru dan mati-matian. Kini para pendekar juga sudah bertemu langsung dengan para tokoh sesat sehingga mereka merupakan kelompok tersendiri yang saling gempur menggunakan ilmu silat tinggi, dan terjadilah pertempuran yang amat hebat di luar dan di dalam jalan terusan.

Bagaimana Can Sun Hok dan Cia Ling dapat muncul di dalam pertempuran itu, padahal mereka bertugas bersama Cia Kui Hong untuk mencegah peledakan dinding tebing bukit sebelah kiri? Mari kita tengok apa yang terjadi di kedua puncak tebing itu.

Dengan diikuti belasan orang anak buah pasukan, Cia Kui Hong, Can Sun Hok serta Cia Ling mendaki bukit sebelah kiri jalan terusan. Memang tepat seperti yang diperhitungkan oleh Mulana, mereka melihat gerombolan berjumlah dua belas orang dikepalai seorang kakek cebol gendut dengan kepala kecil, berkulit hitam, duduk bergerombol mengelilingi sebuah batu besar.

Melihat ini, Cia Kui Hong menyuruh teman-temannya supaya bersembunyi dan dia sendiri mempergunakan kepandaian untuk menyelip di antara batu-batu dan pohon-pohon, mendekati untuk melakukan pemeriksaan. Untung baginya bahwa matahari sudah mulai memancarkan sinarnya sehingga dia bisa meneliti dari jarak agak jauh dan melihat bahwa yang berada di atas batu besar itu adalah benda seperti tali putih yang dipasang dari atas batu itu terus menuruni tebing.

Tidak salah lagi, pikirnya, tentu itulah sumbu bahan peledak, siap untuk dinyalakan oleh gerombolan orang itu setelah terdapat isyarat dari Kulana! Ia dan kawan-kawannya harus bisa menguasai sumbu itu, jika tidak, pasukan pemerintah di bawah tentu akan terancam bahaya maut!

Ia segera menyelip lagi dan kembali ke tempat teman-temannya bersembunyi. Setelah merundingkannya dengan Sun Hok dan Ling Ling, mereka bertiga mengambil keputusan untuk melakukan penyerangan secara tiba-tiba.

"Kalian menyergap Si Cebol yang agaknya lihai itu, sedangkan pasukan menyerbu dan menyerang anak buahnya. Aku sendiri akan menguasai sumbu itu dan menjaganya agar pihak lawan tidak ada yang dapat mendekat!" bisik Kui Hong. Sesudah mengatur siasat, mereka lalu berindap-indap menghampiri batu yang dikurung oleh tiga belas orang itu.

Penyerangan itu dilakukan serentak sehingga Si Cebol yang bukan lain adalah Hek-hiat Mo-ko dan anak buahnya menjadi terkejut sekali. Apa lagi ketika Hek-hiat Mo-ko melihat betapa dirinya diserang secara dahsyat oleh seorang pemuda dan seorang pemudi. Dia mengeluarkan suara mencicit seperti tikus,

tubuhnya yang cebol itu melompat dan terus bergulingan membebaskan diri dari serangan kedua orang muda yang lihai itu.

Sedangkan belasan orang anak buahnya juga telah sibuk menghadapi serangan belasan orang anak buah pasukan pemerintah. Kui Hong sendiri merobohkan dua orang dengan tamparannya lalu dia pun meloncat ke atas batu besar itu. Dengan gagahnya dia menjaga sumbu di atas batu, dan untuk penjagaan, dia mengeluarkan sepasang pedangnya.

Ketika dia memandang, dengan lega dia mendapat kenyataan betapa Can Sun Hok dan Ling Ling sudah dapat mendesak kakek cebol itu, bahkan anak buah yang belasan orang banyaknya itu pun telah menyerbu dan mendesak anak buah gerombolan pemberontak.

Hek-hiat Mo-ko adalah keturunan Hek-hiat Lo-mo dan Hek-hiat Lo-bo dan dia juga sudah mewarisi ilmu sesat yang hebat dari neneknya, yaitu Hek-hiat Mo-li. Demikian mendalam dia menguasai ilmu Hek-hiat (Darah Hitam) itu sehingga darah di tubuhnya benar-benar agak kehitaman!

Dan tentu saja kedua tangannya sudah dialiri hawa beracun yang menjadi pukulan maut. Dia lihai dan kejam bukan main, disamping wataknya yang cabul dan jahat. Entah berapa puluh atau bahkan berapa ratus orang wanita yang sudah menjadi korban kebiadabannya selama puluhan tahun ini.

Betapa hebatnya ilmu kepandaian Hek-hiat Mo-ko, namun menghadapi Can Sun Hok dan Cia Ling, dia seperti mati kutu. Apa lagi harus dikeroyok dua. Baru menghadapi seorang di antara mereka saja dia belum tentu akan mampu menang, biar pun bagi Sun Hok atau Ling Ling juga tidak akan demikian mudahnya menundukkan Si Cebol ini kalau saja harus turun tangan sendiri tanpa bantuan.

Akan tetapi kini mereka maju bersama. Perkelahian ini bukan urusan pribadi, melainkan urusan perang, maka dua orang muda perkasa ini pun tidak merasa sungkan untuk maju bersama mengeroyok Hek-hiat Mo-ko.

Biar pun Hek-hiat Mo-ko telah mengerahkan seluruh tenaga racunnya dan mengeluarkan semua ilmu silatnya, namun tetap saja dia terdesak hebat dan akhirnya tidak mampu lagi membalas, melainkan hanya mengelak dan menangkis saja. Akhirnya sebuah tamparan dari tangan kiri Ling Ling menyerempet pelipisnya.

Dia terjungkir namun cepat melompat bangun lagi, akan tetapi langsung disambut totokan suling di tangan Sun Hok yang tepat mengenai dada kirinya. Dari mulutnya keluar suara mencicit nyaring, disusul keluarnya darah hitam dan tubuh Hek-hiat Mo-ko kini tersungkur.

Akan tetapi orang ini memang memiliki kekuatan yang luar biasa. Meski pun totokan tadi telah mengenai jalan darah yang membawa maut, tetap saja dia masih dapat bergulingan, hanya arahnya ngawur sehingga dia bergulingan ke tepi tebing dan tak dapat dihindarkan lagi, tubuhnya tergelincir dan meluncur turun ke bawah tebing yang amat curam itu dalam keadaan sudah hampir mati!

Kedua belas orang anak buah Hek-hiat Mo-ko juga telah roboh semua oleh Sun Hok dan Ling Ling. Setelah tidak nampak seorang pun lagi musuh di puncak tebing itu, mereka lalu memandang ke bawah dan melihat pertempuran masih berlangsung.

Melihat betapa pasukan pemerintah dihipit dari depan dan belakang, Sun Hok kemudian berkata, "Ah, di bawah sana telah terjadi pertempuran. Untuk apa kita menganggur saja di sini? Lebih baik membantu di bawah."

"Akan tetapi tempat ini harus terus kita jaga agar jangan sampai ada musuh yang dapat meledakkan tebing," bantah Ling Ling.

"Kalian berdua turunlah dan bantulah menggempur gerombolan pemberontak. Biarlah aku dan pasukan ini yang berjaga di sini!" kata Kui Hong yang juga melihat betapa tidak ada gunanya mereka bertiga menganggur di tempat itu.

Demikianlah, mendengar kesanggupan Kui Hong untuk menjaga sumbu bahan peledak di situ, Ling Ling dan Sun Hok cepat menuruni tebing kemudian mereka ikut pula bertempur membantu pasukan pemerintah, menerjang Kui-kok-pangcu Kim San dan anak buahnya.

Keadaan pada puncak tebing sebelah kanan juga tidak banyak bedanya dengan apa yang terjadi di puncak tebing sebelah kiri. Pasukan belasan orang yang mendaki puncak tebing sebelah kanan dipimpin oleh suami isteri Ciang Su Kiat dan Kok Hui Lian, yaitu pasangan suami isteri yang memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi itu.

Ada pun tokoh sesat yang diberi tugas untuk memimpin belasan orang meledakkan tebing kanan ini apa bila ada isyarat dari Kulana bukan lain adalah Min-san Mo-ko, bekas tokoh Pek-lian-kauw yang lihai ilmu pedang dan ilmu sihirnya itu. Karena usianya sudah enam puluh lebih, Min-san Mo-ko tidak begitu bernaftu untuk ikut bertempur dalam peperangan, maka dia memilih untuk menjaga sumbu bahan peledak yang dipasang di puncak tebing sebelah kanan. Dia sudah siap untuk meledakkannya, dengan menyulut sumbunya begitu menerima isyarat dari Kulana.

Diam-diam dia merasa gembira sekali karena dia akan dapat menonton kalau nanti tebing itu runtuh menimpa pasukan pemerintah sehingga akan terkubur hidup-hidup! Akan tetapi dia harus menanti isyarat dari Kulana lebih dulu. Karena kalau tidak, mungkin yang akan terkubur hidup-hidup oleh ledakan tebing itu justru pasukan kawan sendiri.

Tiba-tiba saja muncul belasan orang prajurit pemerintah yang mendaki puncak tebing itu. Melihat belasan orang prajurit musuh ini, Min-san Mo-ko langsung tertawa dan suaranya melengking tinggi ketika dia berkata, "Ha-ha-ha-ha, hayo bunuh beberapa ekor cacing busuk itu!"

Dia terlalu memandang rendah kepada belasan orang prajurit musuh yang disangkanya secara kebetulan saja naik ke puncak ini. Akan tetapi pada saat itu muncullah Kok Hui Lian yang bergerak cepat, dengan gerakan indah sekali telah menampar roboh dua orang prajurit pemberontak.

Melihat munculnya seorang wanita muda yang demikian cantiknya, juga gerakannya amat cepat sehingga dengan mudahnya dapat merobohkan dua orang anak buahnya, Min-san Mo-ko amat terkejut akan tetapi juga gembira sekali. Wanita itu cantik menarik.

"Ha-ha-ha, kebetulan sekali. Aku sedang kesepian dan kini engkau datang menemaniku, manis!" kata Min-san Mo-ko yang biar pun sudah berusia enam puluh tahun lebih namun masih amat mata keranjang itu.

Dia memandang ringan wanita cantik itu, maka sekali meloncat dia sudah meninggalkan benda yang dijaganya sejak tadi, yaitu ujung sumbu bahan peledak yang menghubungkan sumbu dengan bahan peledak yang ditanam di bawah puncak tebing. Ujung sumbu itu ditindih beberapa buah batu dan nampak mencuat putih. Dengan kedua tangannya yang panjang dan kurus Min-san Mo-ko menubruk dari belakang untuk menangkap Hui Lian.

Namun sekali ini orang yang kurus pucat tetapi lihai ini kecelik bukan main. Tubuh wanita cantik yang ditubruhnya dari belakang itu mendadak berputar di atas tumit kiri, kemudian kaki kanannya telah mengirim tendangan yang sangat cepatnya, demikian cepat sehingga orang selihai Min-san Mo-ko sampai tidak sempat mengelak atau menangkis lagi. Tentu saja hal ini dapat terjadi terutama sekali karena Min-san Mo-ko memandang lawan terlalu ringan.

"Dukkk...!"

"Ihhhhh...!" Min-san Mo-ko mengeluarkan suara melengking nyaring, kemudian tubuhnya terhuyung ke belakang, matanya terbelalak dan dia mulai marah sekali. Tak disangkanya bahwa dia akan terkena tendangan pada dadanya, dan tendangan itu membuat dadanya terasa agak nyeri.

"Perempuan setan, kiranya engkau mempunyai kepandaian juga? Kalau begitu bersiaplah untuk mampus!" Min-san Mo-ko mencabut pedangnya, dengan sekali melompat dia sudah berada di depan Hui Lian dan tiba-tiba dia menudingkan pedangnya pada wajah Hui Lian sambil mengeluarkan suara lengking panjang disusul kata-kata yang nyaring melengking dan berpengaruh.

"Perempuan muda, berlutut dan menyerahlah engkau!" Dia mengerahkan sihirnya sambil menggerak-gerakkan pedangnya, kedua matanya mencorong aneh dan menyeramkan.

Hui Lian tidak menyangka bahwa dia akan diserang dengan ilmu sihir, maka tiba-tiba saja dia menekuk lututnya. Hal ini terjadi di luar kehendaknya, maka dia pun kaget sekali dan sambil meloncat ke atas dia mengeluarkan bentakan nyaring sambil mengerahkan tenaga saktinya dan seketika buyarlah kekuatan

sihir yang tadi hampir mempengaruhi. Hui Lian menjadi marah sekali dan sepasang matanya berkilat ketika memandang wajah Min-san Mo-ko.

"Iblis busuk, ilmu iblismu itu tidak ada artinya bagiku!" dan kini wanita perkasa ini sudah memegang sebatang pedang yang berkilauan. Entah kapan dia mengeluarkan pedang itu, tahu-tahu sudah berada di tangannya. Itulah pedang Kiok-hwa-kiam peninggalan orang sakti yang dia temukan di dalam goa di tebing curam.

Min-san Mo-ko tidak berani main-main lagi, sama sekali tidak berani memandang rendah. Bahkan dia terkejut bukan main melihat betapa wanita cantik itu mampu membayangkan kekuatan sihirnya. Tahulah dia bahwa dia berhadapan dengan lawan yang tangguh, maka melihat lawan memegang pedang, tanpa banyak cakap lagi dia pun mencabut pedangnya dan mendahului lawan menyerang dengan pedangnya. Gerakannya cepat dan kuat sekali.

Min-san Mo-ko memang terkenal sebagai seorang ahli pedang yang mempunyai banyak macam ilmu pedang yang bermutu tinggi. Sekarang begitu dia memutar pedang, senjata itu segera lenyap bentuknya dan berubah menjadi gulungan sinar putih yang panjang dan menyambar-nyambar.

Melihat ini, Hui Lian pun tahu bahwa lawannya adalah seorang ahli pedang yang sangat lihai, maka dia pun memutar Kiok-hwa-kiam (Pedang Bunga Seruni) dan segera mainkan Ilmu Pedang In-liong Kiam-sut (Ilmu Pedang Naga Awan), yaitu satu di antara ilmu yang dipelajarinya bersama suaminya di dalam goa tebing. Ilmu pedang ini adalah peninggalan mending In Liong Nio-nio, seorang di antara tokoh sakti Delapan Dewa.

Begitu dia memutar pedang, terdengar suara mengaung panjang dan terkejutlah Min-san Mo-ko karena gulungan sinar pedangnya segera tertekan dan terdesak oleh ilmu pedang yang aneh dan belum pernah dilihatnya itu. Dia mengerahkan seluruh tenaga dan semua kepandaianya untuk mengimbangi permainan pedang lawan, tetapi percuma saja karena gulungan sinar pedang di tangan wanita sakti itu ternyata jauh lebih kuat. Dia terdesak hebat sehingga harus mundur terus.

Sementara itu belasan orang anggota pasukan yang dikepalai Min-san Mo-ko tentu saja bukan lawan Ciang Su Kiat, sebab itu sebentar saja pendekar lengan buntung ini dengan mudah merobohkan mereka semua, menendangi mereka hingga tubuh mereka terlempar ke bawah tebing. Setelah membasmi belasan orang itu, Su Kiat menoleh ke arah isterinya dan dia tidak merasa khawatir karena isterinya kelihatan mendesak Min-san Mo-ko.

Akan tetapi pada saat itu pula, entah dari mana datangnya, tiba-tiba saja muncul seorang lelaki yang berusia empat puluh lebih bertubuh sedang dengan wajah anggun berwibawa, mengenakan jubah seperti pendeta, dengan rambut riap-riapan dan sebatang pedang di tangan, telah berdiri dekat sumbu yang tadi dijaga oleh Min-san Mo-ko dan anak buahnya.

Ciang Su Kiat memandang kaget, bahkan lebih terkejut lagi sesudah melihat laki-laki itu mengeluarkan sebuah benda dari saku jubahnya dan tiba-tiba benda itu bernyala lalu dia membuat gerakan untuk membakar sumbu bahan peledak itu!

"Tahan...!" Su Kiat membentak dan dengan ringan sekali, seperti seekor burung rajawali terbang menyambar, tubuhnya sudah meluncur ke arah orang itu lantas lengan kanannya yang utuh sudah menusuk dengan jari tangan terbuka ke arah dada.

Serangannya ini cepat bukan main, juga mengandung hawa pukulan yang mengeluarkan suara mencicit sehingga lelaki itu terkejut sekali. Dia cepat-cepat menyimpan kembali alat pembakar yang sudah padam lagi itu, dan sambil meloncat ke samping untuk mengelak, pedangnya cepat menyambar untuk membacok leher lawan yang menyerangnya sambil meluncur seperti terbang.

"Wuuuuuttt...! Takkk...!"

Kulana, laki-laki itu, terkejut bukan main karena lawannya yang hanya berlengan sebelah itu sudah mampu menangkis pedangnya dengan ujung baju lengan kirinya yang buntung. Begitu bertemu pedang, ujung lengan baju itu menjadi keras bagaikan tongkat baja! Hal ini menunjukkan bahwa lawannya memiliki tenaga sinkang yang amat hebat!

Benar-benar seorang lawan yang tangguh, pikirnya, apa lagi ketika tadi dia melihat betapa Min-san Mo-ko juga terdesak hebat oleh seorang wanita cantik. Akan tetapi, Kulana yang naik ke situ untuk meledakkan tebing tanpa mempedulikan bahwa pasukan pemberontak masih berada di atas jalan terusan dan akan menjadi korban pula kalau tebing runtuh, kini tidak merasa gentar dan masih mengandalkan ilmu hitamnya.

Ciang Su Kiat yang maklum betapa berbahayanya apa bila sumbu itu sempat dinyalakan, sudah cepat-cepat meloncat ke dekat sumbu dan melindunginya, kedua matanya dengan tajam menatap ke arah laki-laki berambut riap-riapan yang berpakaian jubah pendeta itu, menduga-duga siapa adanya orang aneh itu. Dia sama sekali tak menduga bahwa orang ini adalah Kulana, pemimpin yang sesungguhnya dari pemberontakani.

Kulana maklum bahwa Si Lengan Buntung itu lihai sekali, maka cepat dia mengelebatkan pedangnya lantas berkemak-kemik membaca mantra dan berkata dengan suara lantang yang berlogat asing. "Hemmm, orang berlengan satu, betapa pun lihaihnya engkau, mana mungkin dapat melawan aku? Lihat, engkau hanya seorang diri, sedangkan aku berlima!"

Su Kiat membelalakkan kedua matanya ketika melihat bahwa kini orang itu benar-benar telah berubah menjadi lima orang! Lima orang kembar yang menyeringai dan memandang kepadanya dengan mata mencorong beringas. Dia menganggap hal ini mustahil dan tahu bahwa ini tentulah permainan sihir, maka dia pun mengerahkan sinkang-nya kemudian membentak nyaring untuk membuyarkan kekuatan sihir lawan.

Namun kekuatan sihir yang dipergunakan Kulana jauh berbeda dibandingkan dengan ilmu sihir yang dikuasai Min-san Mo-ko. Dengan pengerahan tenaga batin maka kekuatan sihir Min-san Mo-ko dapat dibuyarkan oleh Hui Lian, akan tetapi sihir dari Kulana adalah ilmu hitam yang jahat dan mengandung kekuatan roh jahat atau setan yang menyeramkan.

Sedangkan Ciang Su Kiat, betapa pun lihai ilmu silatnya, tidak pernah mempelajari ilmu sihir, maka pengerahan tenaga sinkang-nya tidak mampu membuyarkan ilmu sihir Kulana dan matanya masih tetap melihat betapa kelima orang lawan yang kembar itu kini mulai mengepungnya!

"Iblis busuk, aku tak akan gentar menghadapimu meski engkau menjadi seratus!" Su Kiat membentak dan laki-laki tinggi besar ini berdiri dengan gagahnya di atas tempat di mana terdapat sumbu yang dijaganya itu. Bagaimana pun juga dia akan melindungi sumbu itu agar jangan sampai dibakar musuh.

Ketika melihat lima orang kembar itu mulai menggerakkan pedang menyerangnya dengan kepungan, dia pun memutar lengan kirinya yang buntung sehingga ujung lengan baju itu membentuk gulungan sinar yang melindungi tubuhnya! Tangan kanannya juga melakukan tamparan dan pukulan ke kanan kiri, dibantu oleh kedua kakinya.

Bagaimana pun juga, tentu saja dia menjadi repot dikeroyok lima orang kembar itu, yang semuanya amat lihai. Setelah mempertahankan diri selama dua puluh jurus lebih, tiba-tiba ujung lengan baju kirinya itu terbatat pedang sehingga putus! Hal ini dapat terjadi karena pada detik itu, untuk menghimpun hawa segar, dia melepaskan pengerahan sinkang-nya. Sedetik dua detik saja, akan tetapi cukup bagi Kulana yang pandai untuk mempergunakan kesempatan itu membatat putus ujung lengan baju yang ampuh itu.

Setelah ujung lengan baju yang dipergunakan sebagai senjata dan perisai itu putus, tentu saja Su Kiat menjadi makin repot. Lawannya amat lihai, dengan ilmu pedang yang aneh, dengan tenaga sakti yang amat kuat, ditambah lawannya berubah menjadi lima orang. Tentu saja Su Kiat terdesak hebat dan dengan mati-matian dia bertahan untuk menjaga agar sumbu itu tidak sampai dinyalakan lawan.

Pada saat itu nampak sebatang pedang yang merah karena berlepotan darah, meluncur dan menangkis pedang di tangan Kulana.

"Tringg...!"

Bunga api berpijar dan mata Su Kiat terbelalak. Yang muncul adalah orang yang serupa benar dengan penyerangnya. Dan aneh sekali, lawan yang tadinya berubah menjadi lima orang itu kini telah kembali menjadi seorang saja. Dan sekarang dua orang itu telah saling berhadapan, dua orang yang serupa benar baik wajah mau pun bentuk badannya, yang berbeda hanya warna jubah mereka.

Orang pertama berjubah putih, sedangkan orang ke dua berjubah kuning. Orang pertama memegang pedang putih, sedangkan orang ke dua memegang pedang yang berlepotan darah merah!

Orang ke dua itu bukan lain adalah Mulana! Karena pedangnya berlepotan darah anjing, ditambah lagi dengan ilmunya memunahkan sihir, maka kekuatan sihir Kulana tadi sudah buyar dan dia pun nampak hanya satu orang saja, bukan lima seperti tadi. Dan marahlah Kulana ketika dia melihat saudara kembarnya.

"Ahh, bangsat keparat! Kiranya engkau Mulana? Engkau berani mengkhianati saudaramu sendiri dan membantu musuh?"

"Kulana, justru engkaulah yang telah menyeleweng! Engkau menganggap aku musuh dan engkau hendak menimbulkan pemberontakan, malah kini hendak meledakkan tebing, tak peduli siapa yang berada di bawah sana. Engkau jahat, Kulana, aihhh, engkau jahat dan terpaksa aku harus menantangmu!"

"Huh, pantas! Pantas saja tadi semua ilmu sihirku buyar, dan di kedua puncak tebing ini datang musuh menyerang. Tentu karena ulahmu, Mulana!"

"Memang benar, Kulana. Kini lebih baik engkau segera mengakhiri petualanganmu yang jahat ini dan marilah kita berdua pergi, kembali ke selatan. Marilah, Kulana, aku saudara kembarmu, aku mengingatkanmu sebelum semuanya terlambat..."

"Engkaulah yang terlambat, Mulana, sebab sekarang sudah pasti aku akan membunuhmu dengan pedangku ini!" Setelah berkata demikian, Kulana menerjang dengan pedangnya, menusuk dengan gerakan kilat yang amat kuat dan cepat. Mulana melompat ke samping sambil menangkis dengan pedangnya yang berlepotan darah anjing.

"Tringgg...! Tranggg...! Cringgg...!" Kembali nampak bunga api berpijar-pijar menyilaukan mata dan kedua orang ini sudah saling terjang dengan hebatnya.

Melihat ini Ciang Su Kiat tertegun. Munculnya Mulana tadi membuat dia bingung. Dia tak mengenal kedua orang itu akan tetapi dari percakapan mereka, biar pun dilakukan dalam bahasa Birma yang hanya dimengerti sedikit, dia dapat menduga bahwa mereka adalah dua orang saudara kembar yang kini saling bermusuhan.

Melihat betapa orang pertama yang kini diketahuinya bernama Kulana itu membantu para pemberontak, maka tentulah orang kedua yang bernama Mulana itu membantu pasukan pemerintah. Akan tetapi dia masih merasa ragu untuk turun tangan membantu. Apa lagi melihat betapa mereka adalah dua orang saudara kembar yang demikian mirip sehingga sukar membedakan antara mereka kecuali warna jubah mereka, Su Kiat pun merasa tidak enak dan tidak tega untuk mencampuri urusan mereka. Maka dia pun hanya mendekati sumbu dan menjaga agar benda itu tidak diganggu orang.

Sementara itu perkelahian antara Hui Lian dan Min-san Mo-ko sudah mendekati akhirnya. Min-san Mo-ko mempertahankan diri mati-matian, akan tetapi semakin lama dia semakin terdesak oleh wanita sakti itu sehingga dia hanya mampu menangkis dan mengelak saja, tanpa mampu membalas serangan Hui Lian yang semakin mendesak keras.

"Haiiii! Rebah kamuuu...!" tiba-tiba Min-san Mo-ko berteriak lantang dan mengisi suara itu dengan seluruh kekuatan sihirnya. Hal ini merupakan serangan yang mendadak bagi Hui Lian.

Dia terkejut dan tergetar, kedua kakinya lemas dan hampir dia terpelanting. Kesempatan ini segera dipergunakan oleh Min-san Mo-ko untuk menerjang dengan pedangnya. Dalam keadaan terhuyung itu Hui Lian menangkis, namun hal ini bahkan membuat dia terguling jatuh. Dengan girang Min-san Mo-ko langsung menubruk, akan tetapi pada saat itu pula sebuah batu sebesar telur ayam meluncur dan mengenai hidungnya.

"Tukkk!"

"Aduuhhhh...!" Min-san Mo-ko memegang hidungnya dengan tangan kiri dan tangan itu berlepotan darah. Hidungnya pecah dan darah bercucuran deras.

Saat itu Hui Lian yang tadinya terjatuh sudah meloncat dengan meminjam tanah sebagai penahan loncatan kaki, dan sebelum Min-san Mo-ko sempat mengelak atau menangkis karena dia masih sibuk memeriksa hidungnya, pedang Kiok-hwa-kiam telah menghilang ke dalam dadanya, dari bawah menembus jantung! Dia terbelalak heran, seolah-olah tak percaya bahwa dia telah menjadi korban penusukan itu.

Hui Lian menarik kembali pedangnya sambil menendang supaya pakaiannya tidak sampai terkena percikan darah. Tubuh Min-san Mo-ko yang sudah tak berdaya itu terlempar dan kebetulan jatuh terguling ke bagian yang menurun sehingga tubuh itu terus menggelinding turun dan terjatuh dari tepi tebing yang curam!

Hui Lian cepat meloncat ke dekat suaminya, menyentuh lengan suaminya sambil berkata, "Terima kasih..." bisiknya.

Dia tahu bahwa tadi, dalam keadaan terdesak karena lawan menggunakan sihir, biar pun belum tentu dia akan celaka, suaminya sudah membantunya dengan lontaran batu yang membikin remuk hidung Min-san Mo-ko.

"Sshhh..." Su Kiat berbisik dan menunjuk ke depan.

Hui Lian memandang dan dia pun terheran-heran melihat kedua orang kembar itu saling serang dengan hebatnya. Dia segera tahu bahwa kedua orang yang sedang bertempur itu memiliki ilmu pedang aneh dan kepandaian yang tinggi.

"Siapa... siapa mereka...?" bisiknya sambil memegang tangan suaminya.

"Mereka saudara kembar, yang jubah putih membantu pemberontak, yang jubah kuning membantu pemerintah." kata Su Kiat.

Tiba-tiba saja terdengar suara melengking tinggi dan benturan pedang yang hebat sekali, membuat Kulana dan Mulana masing-masing terdorong mundur. Kulana lalu mengangkat pedangnya, berkemak-kemik dan kembali memekik. Terlihat asap hitam bergulung-gulung di atas tebing itu. Segera segala sesuatu menjadi gelap. Suami isteri pendekar itu terkejut sekali. Mereka cepat mengerahkan sinkang, namun tetap saja tempat itu menjadi gelap.

"Kita jaga sumbu ini, kau di kanan aku di kiri...", bisik Su Kiat. "Siapkan pedangmu dan setiap kali mendengar gerakan mendekatimu, serang!" Suami isteri itu lalu berdiri dengan sikap waspada di kanan kiri sumbu yang harus mereka jaga.

"Heii, kedua orang gagah di sana...!" tiba-tiba terdengar suara Mulana dari asap hitam, "Hati-hati berjaga di situ, jangan perkenankan iblis itu mendekati sumbu itu. Aku... aku... tak berdaya, darah di pedangku telah bersih..."

Kiranya dalam perkelahian tadi pedang di tangan Mulana berkali-kali telah beradu dengan pedang Kulana sehingga darah anjing yang berlepotan di situ sudah memercik lepas dan kini pedang itu telah bersih. Tanpa adanya darah anjing, kini Mulana tidak berdaya untuk menolak dan membuyarkan pengaruh ilmu hitam yang dipergunakan Kulana.

Menyusul suara Mulana ini, terdengarlah suara ketawa yang menyeramkan, suara ketawa Kulana dan suara itu menunjukkan bahwa orang yang tertawa mempunyai gejala kelainan jiwa alias gila!

Tiba-tiba terdengar gerakan pedang dan Hui Lian cepat menangkis dengan pedangnya ke arah suara itu.

"Cringgg...!"

Bunga api berpijar ketika pedangnya berhasil menangkis pedang yang tadi dipergunakan Kulana untuk menyerangnya dalam kegelapan yang tidak wajar itu. Beberapa kali Kulana mencoba untuk menyerang lagi, namun selalu dapat ditangkis oleh Hui Lian, bahkan ada sambaran tangan yang amat ampuh dari Su Kiat menyerangnya. Biar pun suami isteri itu tidak dapat melihat lawan di dalam kegelapan itu, namun pendengaran mereka amat peka sehingga suami isteri yang mempunyai ilmu kepandaian yang sudah tinggi tingkatnya itu seolah-olah dapat melihatnya.

Kulana menjadi amat sibuk dan tak berdaya menghadapi suami isteri yang kini bergabung menjaga sumbu itu. Dia tahu bahwa meski pun dalam kegelapan, sukar untuk menghalau suami isteri itu meninggalkan sumbu bahan peledak, apa lagi mengalahkan mereka! Dia menjadi marah dan penasaran sekali.

"Jahanam Mulana, pengkhianat saudara sendiri! Engkau biang keladinya hingga usahaku gagal!" bentaknya yang disambut oleh Mulana dengan suara ketawa cerah.

"Ha-ha-ha, Kulana! Ingatlah bahwa semua usaha jahat selalu akan menimpa diri sendiri, seperti mengalirnya air ke tempat rendah."

"Jahanam, mampuslah kau lebih dulu sebelum aku meledakkan tebing ini!" Kulana sudah menyerang dengan gemas sekali.

"Trang-trang-trang...!"

Sampai tiga kali Mulana berhasil menangkis serangan pedang saudara kembarnya yang bersembunyi di dalam kegelapan itu. Mulana juga memiliki ilmu kepandaian tinggi, maka seperti kedua orang suami isteri itu, dia pun memiliki panca indera yang amat peka. Biar pun dia tak dapat melihat dengan jelas gerakan Kulana yang masih bersembunyi di dalam kegelapan asap hitam, tetapi Mulana dapat menangkis serangan bertubi yang dilancarkan oleh saudara kandungnya.

Betapa pun juga, karena kekuatan sihir yang dipergunakan Kulana semakin kuat, maka pengaruhnya bukan hanya menimbulkan kegelapan namun juga mendatangkan perasaan ngeri dan seram, apa lagi ketika terdengar suara yang aneh-aneh, bukan suara manusia melainkan suara yang lebih mirip suara setan dan iblis dari neraka.

Mulana mulai menjadi sibuk dan permainan pedangnya yang digunakan untuk melindungi tubuhnya menjadi kacau. Dia terdesak hebat dan di antara suara tawa dari mulut Kulana yang terdengar menyeronokkan, Mulana kini terhimpit sehingga hanya mampu menangkis dan mengelak dengan susah payah.

"Dessss...!" Sebuah tendangan yang mengikuti bacokan pedang mengenai lutut Mulana, membuat dia terpelanting.

"Ha-ha-ha, Mulana, bersiaplah untuk mampus...!" Kulana tertawa bergelak dan siap untuk menubruk saudara kembarnya yang sudah jatuh terlentang sehingga tidak akan sanggup menyelamatkan diri lagi itu.

Akan tetapi tiba-tiba suara ketawanya terhenti karena mendadak saja semua asap hitam lenyap dan cuaca menjadi terang lagi, cuaca dari matahari pagi yang mulai muncul di ufuk timur. Kulana marah dan menyangka bahwa Mulana yang sudah memunahkan kekuatan sihirnya, maka dia menubruk ke depan dan menusukkan pedangnya ke arah dada Mulana yang masih rebah terlentang.

"Trangggg...!" Pedang itu tertangkis.

Kulana cepat meloncat ke belakang dengan muka berubah pucat karena tangkisan pada pedangnya tadi membuat dia merasa kulit telapak tangannya seperti akan pecah-pecah. Panas dan perih sekali! Dia lalu mengangkat muka dan memandang.

Dan ternyata yang berdiri di depannya hanyalah seorang pemuda yang usianya baru dua puluh tahun, wajahnya cerah, matanya mencorong dan pemuda tampan yang berpakaian biru muda dengan garis pinggir kuning ini tersenyum-senyum dengan tenang.

Dia tidak mengenal Hay Hay, karena ketika pemuda ini diterima oleh Lam-hai Giam-lo, dia tidak berada di sana dan sebelum Kulana datang ke sarang pemberontak untuk mengatur gerakan pasukan pemberontak, Hay Hay sudah pergi meninggalkan sarang itu karena dia penasaran dituduh menggauli Pek Eng.

Seperti kita ketahui, tadinya Hay Hay membayangi Han Lojin yang sedang membuat peta di daerah sarang pemberontak. Setelah melihat Han Lojin menghadap Menteri Cang yang memimpin pasukan pemerintah, maka Hay Hay tidak lagi mencurigai Han Lojin dan dapat menduga bahwa tentu Han Lojin kini menjadi mata-mata pemerintah yang sengaja datang ke sarang pemberontak untuk melakukan penyelidikan.

Hay Hay menganggap bahwa sungguh merupakan perbuatan berbahaya dan nekat kalau memaksa masuk ke sarang pemberontak untuk mencari Ki Liong. Oleh karena itu dia lalu membayangi pasukan pemerintah itu dan hendak membantunya di samping niatnya untuk menemui Ki Liong dan menyelidiki siapakah para perusak Pek Eng dan Ling Ling itu.

Ketika melihat jalannya pertempuran, Hay Hay tidak merasa khawatir karena yakin bahwa pasukan pemerintah pasti akan menang. Maka dia lalu membantu sana-sini dan akhirnya dia naik ke tebing karena melihat ada perkelahian di sana.

Dia melihat betapa dua orang laki-laki yang berpakaian pendeta saling serang, akan tetapi yang seorang mempergunakan ilmu hitam menciptakan asap hitam bergulung-gulung. Dia melihat pula Ciang Su Kiat dan Kok Hui Lian berdiri dengan tegang saling membelakangi, agaknya juga terpengaruh oleh ilmu hitam itu. Maka Hay Hay segera mengerahkan ilmu sihirnya dan dalam sekejap mata saja dia sudah berhasil mengusir semua asap hitam dan memunahkan kekuatan sihir Kulana.

Ketika melihat betapa orang yang melakukan ilmu hitam itu hampir membunuh pendeta lain yang mempunyai wajah dan tubuh yang mirip sekali, Hay Hay langsung meloncat ke depan kemudian menggunakan sulingnya untuk menangkis, sambil mengerahkan tenaga saktinya.

"Keparat! Siapa engkau?!" Kulana membentak. Dari sinar mata mencorong pemuda itu dia dapat menduga bahwa kiranya pemuda inilah yang tadi sudah memunahkan kekuatan sihirnya.

"Namaku Hay Hay, dan siapakah engkau? Mengapa main-main dengan sulap dan seperti sedang menghibur anak-anak saja?"

"Jahanam muda! Engkau belum mengenal Kulana, ya? Kini rasakan pembalasanku!"

"Amboi...! Inilah yang bernama Kulana, yang dijagokan oleh Lam-hai Giam-lo? Hemmm, ingin aku melihat pembalasan apa yang kau maksudkan, karena aku tidak berhutang apa pun padamu!" Hay Hay mengejek.

Kulana sudah berkemak-kemik membaca mantera sambil pedangnya diacungkan ke atas. Tiba-tiba nampak api berkobar keluar dari pedang itu, lantas bagaikan hidup saja kobaran api itu melepaskan diri dari ujung pedang dan melayang ke arah Hay Hay, seakan-akan mengancam dan hendak membakar pemuda itu.

"Hay Hay, awasss...!" Hui Lian berseru khawatir, bahkan hendak meloncat ke depan akan tetapi lengannya dipegang suaminya.

"Sssttt, tenanglah, kurasa dia pasti mampu mengatasi ilmu hitam itu!" kata suaminya yang sudah menduga bahwa tentu pemuda aneh itu yang tadi sudah membuyarkan ilmu hitam yang mendatangkan asap hitam.

Mendengar ucapan suaminya, Hui Lian lalu teringat akan kehebatan Hay Hay, maka dia pun diam saja, apa lagi mengingat bahwa dia dan suaminya harus menjaga sumbu bahan peledak itu secara mati-matian sehingga dia tidak boleh meninggalkan tempat itu. Dengan jantung berdebar tegang dia memandang ke arah Hay Hay yang menghadapi gumpalan api berkobar. Juga Mulana memandang dengan mata terbelalak. Dia telah bangkit berdiri dan kini menjadi penonton pertandingan aneh ini, bersama suami isteri pendekar itu.

Hay Hay bersikap tenang menghadapi serangan api yang berkobar itu. Dia sadar bahwa lawannya sangat lihai, memiliki kekuatan sihir yang tidak boleh dipandang ringan, apa lagi disertai ilmu hitam yang menjadi ilmu setan. Tapi dia adalah murid Pek Mau San-jin yang merupakan ahli sihir yang jarang ditemui tandingannya, bahkan kemudian dia digembleng oleh Song Lojin sehingga ilmu silat dan ilmu sihirnya menjadi semakin kuat.

Dari Pek Mau San-jin dia telah banyak mempelajari tentang ilmu hitam, bukan belajar cara penggunaannya, tetapi cara penanggulangannya, cara melumpuhkan dan mengatasinya. Kini, melihat datangnya api berkobar, bukan sekedar khayal seperti juga nampak oleh tiga orang berilmu tinggi yang menjadi saksi, dia segera mengacungkan sulingnya.

"Kulana, api akan kehilangan kekuatannya jika bertemu dengan air, bukan? Nah, mari kita lihat apimu padam oleh airku!"

Sungguh luar biasa, dari ujung suling itu kini memancar air seolah-olah suling itu menjadi pipa yang dialiri air. Pancaran air itu lalu jatuh menimpa kobaran api.

"Cess...!" terdengar suara disusul padamnya api yang tersiram air. Begitu api padam, air yang memancar keluar dari suling pun terhenti.

Wajah Kulana menjadi merah padam. "Keparat, engkau suka air, ya? Nah, terimalah air ini secukupnya!" Dan ketika dia mengacungkan pedangnya ke atas, dari atas kini turun air yang banyak sekali, seperti dituangkan dari atas, seolah-olah di atas terdapat sungai yang kini membanjir ke bawah!

Hay Hay kembali mengacungkan sulingnya ke atas, wajahnya agak pucat dan sepasang matanya mengeluarkan sinar mencorong. "Betapa pun banyaknya, air bisa dibendung dan diarahkan alirannya. Kulana!" Terdengar suara Hay Hay tenang, lantas tiba-tiba saja dari ujung sulingnya itu tercipta sebuah bendungan yang menerima air yang tumpah dari atas, dan karena bendungan itu miring ke depan, maka air yang ditampungnya mengalir turun dan menimpa ke arah Kulana sendiri!

Terpaksa Kulana cepat menarik kembali ilmu sihirnya dan begitu air itu lenyap, bendungan itu pun lenyap. Kini Kulana menjadi marah bukan main, sepasang matanya menjadi jalang dan merah, mulutnya mengeluarkan buih, cuping hidungnya kembang kempis dan lubang hidungnya mengeluarkan uap putih. Kegilaan nampak pada wajahnya yang tertarik-tarik aneh itu.

"Hay Hay, hari ini aku Kulana akan mengadu nyawa denganmu! Bersiaplah untuk mampus di ujung pedangku!" Sambil berkata demikian Kulana melontarkan pedangnya ke atas dan seperti bernyawa, pedang itu mendadak meluncur turun ke arah Hay Hay, mengeluarkan suara mencicit mengerikan seolah-olah dibawa oleh tangan iblis yang tidak nampak untuk menyerang pemuda itu.

Hay Hay mengenal ilmu ini yang termasuk ilmu sihir pula, akan tetapi dia juga tahu bahwa pedang itu bergerak menurut kehendak hati pemiliknya, seakan-akan Kulana sendiri yang memainkannya dengan ilmu pedangnya. Dia pun segera mengerahkan tenaga batinnya dan melontarkan sulingnya ke atas.

"Sulingku akan menyambut pedangmu seperti aku yang akan menyambut semua ilmumu, Kulana!" katanya dengan tenang namun penuh wibawa.

Suling itu meluncur ke atas, lalu membalik, bagaikan seekor naga memandang ke arah lawan, kemudian meluncur ke depan menyambut pedang itu. Dan terjadilah 'perkelahian' yang amat menarik, aneh, hebat dan seru antara pedang dan suling. Pedang masih terus mengeluarkan suara mencicit, suling mengeluarkan suara mengaung-ngaung, dan setiap kali pedang dan suling bertemu, terdengar suara nyaring dibarengi muncratnya bunga api!

Hui Lian dan Su Kiat yang menjadi penonton tentu saja memandang dengan takjub dan kagum, sedangkan Mulana juga memandang dengan kagum. Alisnya berkerut karena dia tahu bahwa kini saudara kembarnya bertemu dengan seorang lawan yang amat tangguh, baik dalam ilmu silat mau pun ilmu sihir.

Hay Hay juga tidak berani main-main. Di dalam hatinya pemuda ini harus mengaku bahwa selama dia berkelana, belum pernah dia bertemu tanding yang begini tangguh, baik ilmu silat mau pun ilmu sihirnya. Selama ini baru dua kali dia bertemu tanding yang agaknya setingkat dengannya, yaitu Sim Ki Liong dan Han Lojin.

Walau pun dia sendiri belum pernah bentrok secara sungguh-sungguh dengan Ki Liong, namun dia pernah melihat Sim Ki Liong melawan jagoan-jagoan Bu-tong-pai itu dan dia tahu bahwa pemuda itu sungguh lihai dan merupakan lawan berat. Demikian pula dengan Han Lojin. Walau pun dia hanya baru melakukan pibu (adu ilmu silat) dengan Han Lojin dan bukan berkelahi sungguh-sungguh, tapi dia tahu bahwa orang tua itu pun merupakan lawan yang tangguh sekali. Sekarang dia bertemu Kulana yang bukan hanya hebat ilmu silatnya, namun juga berbahaya sekali ilmu sihirnya.

Pertandingan antara pedang dan suling itu berlangsung semakin seru dan kini nampaklah betapa wajah Kulana penuh dengan keringat, juga dari kepalanya yang tidak tertutup dan rambutnya terurai itu keluar uap putih yang tebal. Kulana berdiri dengan kedua tangan diangkat ke atas, kedua lengannya itu kini gemetar, kedua kakinya menggigil.

Sebaliknya Hay Hay berdiri dengan tenang, kedua tangannya juga diangkat ke atas dan mulutnya tersenyum, tetapi sepasang matanya bersinar mencorong memandang ke arah pertempuran antara

pedang dan sulingnya itu. Ternyata Hay Hay lebih unggul dalam adu ilmu senjata ini. Pemuda ini pernah digembleng dengan tekun oleh tiga orang sakti, tiga orang di antara Delapan Dewa, maka tentu saja dia telah memiliki ilmu kepandaian tinggi, yang kemudian telah dimatangkan pula oleh gemblengan Song Lojin.

Kulana yang keras kepala itu merasa sangat penasaran, tidak mau percaya bahwa dia akan dikalahkan oleh seorang pemuda yang tidak ternama! Dia tidak menerima keadaan, tak menyadari akan kelemahannya dan dengan nekat dia melawan terus, bahkan segera mengerahkan seluruh tenaganya.

Akan tetapi kini jelas nampak oleh tiga orang penonton itu betapa gerakan pedang makin melemah, sedangkan suling itu makin mengganas. Suara suling terdengar makin nyaring mengaung-ngaung, sedangkan suara pedang yang tadi mencicit garang sekarang berubah mengecil, seperti bunyi cicit tikus yang ketakutan. Suling mendesak terus dan akhirnya, dengan hantaman yang amat kuat, pedang itu dibuat terpental oleh suling lalu pedang itu meluncur turun ke arah Kulana!

"Kulana, awas...!" Mulana memperingatkan sambil meloncat ke depan. Namun terlambat!

Kulana yang masih juga keras kepala itu masih berusaha untuk mengerahkan seluruh semangat dan tenaganya untuk mengirim kembali pedangnya yang seperti melarikan diri itu. Tetapi betapa pun juga dia tidak kuat dan pedangnya tetap meluncur turun, lalu tanpa dapat dielakkannya lagi, pedangnya itu menancap di dadanya sendiri!

Kulana terkejut sekali, mengeluh seperti orang tidak percaya. Dengan kedua tangannya dia mencabut pedang yang lebih setengahnya menancap ke dalam dadanya. Kemudian dia menunduk, dua matanya terbelalak memandang darahnya yang mengucur dari dada hingga membasahi jubahnya yang putih, membuat jubah itu menjadi merah pada bagian dada, kemudian dia pun roboh terjengkang.

"Kulana...!" Mulana menubruk saudara kembarnya, berlutut dan berusaha merangkulnya. Bagaimana pun juga mereka adalah saudara kembar, maka terdapat hubungan dan ikatan batin yang amat dekat antara mereka. Melihat Kulana kini terkapar dengan mandi darah, Mulana merasa seolah-olah dadanya sendiri yang terluka.

"Mulana... kau... kau... biang keladinya...!"

Dengan sisa-sisa tenaganya yang masih ada, tiba-tiba Kulana menusukkan pedangnya itu ke dada saudara kembar yang merangkulnya. Pedang menancap di dada Mulana sampai setengahnya. Mulana terbelalak, namun dia tidak melepaskan rangkulannya, bahkan dia tersenyum dan mengangguk-angguk.

"Baiklah..., kutemani engkau... pulang... pulang..., Kulana..." Dia pun lantas tergelimpang, jatuh di samping saudaranya, kedua lengannya masih merangkul Kulana yang juga sudah menghembuskan napas pada saat itu pula.

Hay Hay berdiri dengan muka pucat. Dia menghapus peluhnya dan memandang dengan mata sayu. Hatinya merasa sedih dan terharu. Mengapa manusia harus saling bunuh? Jika di dunia ini ada kebaikan, mengapa manusia malah memilih kejahatan untuk mengisi hidupnya? Kalau ada kasih sayang, mengapa manusia saling membenci?

"Hay Hay...!" Panggilan Hui Lian ini menyadarkannya. Wanita yang dulu pernah hampir menaklukkan hatinya itu sudah berdiri di hadapannya dan memegang kedua pundaknya, mengguncangnya karena Hui Lian tadi melihat Hay Hay berdiri diam dengan muka pucat seperti patung.

"Enci... Enci Hui Lian..." Dia berkata dan cepat-cepat melangkah mundur, dengan lembut melepaskan diri dari rangkulan Hui Lian ketika dia melihat pendekar lengan kiri buntung, suami wanita itu berdiri di situ.

"Lihat, di bawah masih terjadi pertempuran, sebaiknya kita membantu ke sana," kata Su Kiat yang dapat merasakan kecanggungan yang diperlihatkan Hay Hay.

Diam-diam Su Kiat merasa kagum sekali terhadap Hay Hay. Pemuda itu memang hebat, dan seorang pemuda seperti itu memang patut mendapatkan kasih sayang dari Hui Lian. Seorang pemuda yang tampan, mempunyai ilmu kepandaian yang sangat tinggi, sikapnya sederhana dan gembira, namun harus diakuinya bahwa Hay Hay memang memiliki watak yang agak mata keranjang terhadap wanita.

"Akan tetapi kita harus menjaga sumbu itu...", kata Hui Lian yang sudah bisa memulihkan ketenangannya setelah tadi diliputi keharuan dan kebanggaan terhadap Hay Hay.

"Kita dapat menarik sumbu ini sampai putus di bawah sana sehingga takkan dapat disulut orang lagi," kata Su Kiat dan dia lalu memegang ujung sumbu itu dan menariknya.

Sumbu itu sangat panjang menuju ke bawah, ke tempat bahan peledak ditanam. Sambil mengerahkan tenaga, sekali tarik sumbu itu pun putus di sekitar timbunan bahan peledak.

"Nah, sekarang kita boleh meninggalkan tempat ini dengan aman," kata Su Kiat dan dia pun berlari menuruni bukit itu, diikuti oleh Hui Lian dan Hay Hay. Pertempuran di bawah memang masih terjadi dengan serunya, dan Hay Hay ingin segera mencari Ki Liong untuk diminta pertanggungjawaban tentang diri Pek Eng.

Sementara itu di bagian lain, di bawah dekat jalan terusan di mana terjadi pertempuran pula, kita kembali melihat perkelahian yang amat seru antara Pek Han Siong dan Bi Lian yang menghadapi dua pasang suami isteri iblis yang lihai.

Han Siong dikeroyok oleh Lam-hai Siang-mo, yaitu suami isteri Siang-koan Leng dan Ma Kim Li yang keduanya merupakan tokoh sesat yang amat lihai dan kejam. Namun sekali ini mereka berhadapan dengan seorang pemuda yang amat lihai. Han Siong menghadapi dua orang lawan yang berpedang itu dengan tangan kosong saja karena tadi dia sudah menyerahkan pedang Kwan-im-kiam kepada Bi Lian. Meski pun hanya bertangan kosong, dia sama sekali tidak terdesak, bahkan tamparan-tamparannya yang mengandung tenaga sinkang hebat sekali itu membuat Lam-hai Siang-mo sangat kewalahan dan beberapa kali nampak mereka itu terhuyung seperti dilanda angin badai yang kuat.

Keadaan suami isteri dari Goa Iblis Pantai Selatan, yaitu Kwee Siong dan Tiong Ci Ki, ternyata juga sama saja. Mereka berdua menggunakan pedang menghadapi Bi Lian yang sudah menerima pedang dari Han Siong.

Ketika mereka terjun ke dalam pertempuran dan dihadapi dua pasang suami isteri, Han Siong merasa khawatir akan keselamatan Bi Lian, maka dia segera mengambil pedang Kwan-im-kiam yang diterima dari kedua orang gurunya, melemparkannya kepada Bi Lian sambil berkata. "Sumoi, kau pergunakan pedang ini!"

Bi Lian menyambut pedang itu dan ketika mencabutnya, dia merasa girang sekali melihat bahwa senjata itu merupakan sebuah pedang pusaka yang sangat indah, ringan dan juga ampuh, mengeluarkan sinar berkilauan. Dengan pedang Kwan-im-kiam di tangan, dengan tenang dan tanpa harus mengeluarkan terlalu banyak tenaga, Bi Lian lantas menghadapi pengeroyokan suami isteri itu.

Akan tetapi gadis ini mengalami suatu keanehan saat dia memainkan pedang itu. Pedang di tangannya itu merupakan senjata yang amat baik untuk melindungi diri, bahkan pedang itu seperti mengeluarkan hawa yang sangat kuat setiap kali dipergunakan untuk bertahan. Akan tetapi setiap kali dipakai untuk menyerang, pedang itu terasa berat dan gerakannya lamban, seolah-olah pedang itu tidak suka dipakai untuk menyerang manusia!

Bi Lian merupakan murid terkasih dari dua orang datuk sesat, maka tentu saja dia sudah digembleng dengan berbagai ilmu yang jahat dan kejam oleh Pak Kwi Ong dan Tung Hek Kwi. Akan tetapi karena di dalam darahnya mengalir darah pendekar maka dia tidak suka, bahkan selalu menentang perbuatan jahat dan kejam.

Ketika melihat betapa dua orang suami isteri itu tidak berdaya menghadapi gulungan sinar pedang yang diputarnya, Bi Lian lalu mulai melakukan serangan dengan tangan kirinya.

"Tranggg...!"

Bi Lian mengerahkan sinkang-nya ketika menangkis pedang Tong Ci Ki yang menusuk dadanya. Tangkisan itu demikian kuatnya hingga Tong Ci Ki mengeluarkan suara jeritan halus. Pedangnya hampir terlepas dari pegangannya dan tubuhnya terhuyung. Pada saat terhuyung ini, tangan kirinya bergerak dan sinar halus hitam menyambar ke arah Bi Lian!

Gadis ini maklum bahwa lawan telah menggunakan senjata rahasia. Jarum-jarum beracun memang menjadi keistimewaan Tong Ci Ki hingga wanita ini mendapat julukan Si Jarum sakti. Akan tetapi, sebagai murid dua orang datuk sesat, tentu saja Bi Lian mengenal baik segala macam serangan gelap dan curang. Tubuhnya telah melayang ke atas, kemudian dengan kemarahan meluap tangan kirinya menyambar ke arah kepala Tong Ci Ki.

Wanita ini terkejut, cepat mengelak mundur, akan tetapi tangan kiri Bi Lian itu dapat mulur dan mengejar terus. Hal ini tentu saja sama sekali tidak pernah disangka oleh Tong Ci Ki sehingga dia terkejut sekali dan tanpa dapat dihindarkannya lagi, tangan kiri Bi Lian yang kini mengeluarkan uap putih itu telah mengenai pelipisnya.

"Plakkk!"

Tubuh Tong Ci Ki terpelanting dan wanita itu mengeluarkan jerit kecil, lalu terkulai lemas dan tewas seketika!

Melihat isterinya roboh, Kwee Siong marah bukan main. Sambil mengeluarkan gerengan laksana seekor harimau terluka, dia menyerang dengan pedangnya, membarengi dengan hantaman tangan kirinya.

Serangan ini ganas sekali karena tangan kiri Kwee Siong tidak kalah ampuh dibandingkan pedang pada tangan kanannya. Dia berjuluk Si Tangan Maut karena kehebatan tangan kirinya itu.

Tetapi sambil membalik tubuhnya Bi Lian menghadapi serangan dahsyat itu dengan pekik melengking yang amat hebat. Itulah ilmu Ho-kang, gerengan atau pekik melengking yang mengandung tenaga khikang hebat, yang dipelajari dari Tung Hek Kwi.

Mendengar pekik yang sangat hebat ini seketika Kwee Siong menjadi seperti lumpuh, kaki tangannya seperti kaku sehingga tak dapat digerakkan. Sebelum dia sempat memulihkan keadaannya, karena jantungnya tergetar hebat oleh pekikan itu, tangan kiri Bi Lian sudah menampar.

"Takkk...!"

Jari-jari tangan mungil dari tangan Bi Lian menyambar ke arah tengkuk, lantas robohlah Kwee Siong, tak dapat bangkit kembali karena nyawanya telah menyusul nyawa isterinya.

"Sumoi, kenapa engkau tidak menggunakan pedang itu? Pedang itu kuterima dari Subo..."

Bi Lian membalik menghadapi suheng-nya, dan dia melihat bahwa Han Siong juga sudah merobohkan Lam-hai Siang-mo. Tidak terlalu sulit bagi Han Siong untuk merobohkan dua orang pengeroyoknya itu karena tingkat kepandaian mereka jauh di bawah tingkatnya. Dia merobohkan Siangkoan Leng dengan cara menyentil pedang di tangan Siangkoan Leng sehingga membalik dan menusuk tenggorokan pemegangnya sendiri, sedangkan Ma Kim Li dirobokkannya dengan totokan maut yang mengenai pangkal leher kiri.

Tadi Han Siong sempat menyaksikan ketika Bi Lian merobohkan dua orang suami isteri itu, maka dia merasa heran dan bertanya mengapa gadis itu tidak menggunakan pedang untuk merobohkan mereka.

Bi Lian tersenyum, "Sayang kalau pedang ini dikotori dengan darah mereka, Suheng. Nih, kukembalikan pedangmu dan terima kasih." Han Siong lalu menerima kembali pedang itu, pedang yang menjadi tanda ikatan jodoh antara dia dengan gadis itu.

"Heiii, lihat siapa di sana itu...!" Tiba-tiba Bi Lian menunjuk ke depan.

Han Siong cepat menengok dan dia melihat seorang gadis mengamuk di antara pasukan pemberontak. Seorang gadis yang masih muda sekali, antara tujuh belas sampai delapan belas tahun, tinggi ramping dengan wajah manis. Gerakan gadis itu lincah dan Han Siong melihat bahwa tingkat kepandaian silat gadis itu biasa saja, namun sudah cukup tangguh untuk merobohkan anggota-anggota pasukan pemberontak. Dara yang tadinya bertangan kosong itu dapat merampas sebuah golok dan kini ia mengamuk dengan golok rampasan itu.

"Siapakah dia?" Han Siong bertanya, tidak begitu tertarik, bertanya hanya karena Bi Lian menunjukkan gadis itu kepadanya.

"Dia adalah gadis yang kau cari-cari, Pek Eng adikmu, Suheng."

"Ahhhhh...!" Mendengar ini Han Siong langsung melompat, kemudian dengan tendangan-tendangannya dia merobohkan beberapa orang anggota pemberontak yang mengeroyok Pek Eng, diikuti oleh Bi Lian yang tersenyum melihat ulah suheng-nya itu.

"Enci Bi Lian...!" Pek Eng berseru girang ketika melihat Bi Lian dan dia menoleh kepada Han Siong, lalu mengangguk.

"Terima kasih atas bantuan kalian."

"Eng-moi, tahukah engkau siapa adanya dia ini? Dia adalah kakakmu yang bernama Pek Han Siong!"

Wajah Pek Eng berubah, dua matanya terbelalak dan dia memandang kepada Han Siong yang sebaliknya juga memandang adiknya dengan mata mengandung keharuan.

"Adik Eng...!"

"Kakak Han Siong..., kakakku...!" Pek Eng lari maju dan menubruk kakaknya yang cepat merangkulnya dan tiba-tiba Pek Eng menangis tersedu-sedu di atas dada kakaknya yang sudah banyak didengarnya namun yang selamanya belum pernah ditemuinya itu. Bahkan ketika dia terlahir, kakaknya sudah tidak berada di rumah orang tuanya.

Melihat pertemuan yang sangat mengharukan itu, Bi Lian sengaja menjauhkan diri lantas melanjutkan amukannya di antara pasukan pemberontak karena pertempuran masih terus berlangsung dengan amat serunya.

Sementara itu diam-diam Han Siong terkejut dan agak kecewa. Kenapa adik kandungnya ini ternyata seorang gadis yang cengeng? Memang pertemuan di antara mereka itu amat menyentuh perasaan dan mengharukan, akan tetapi bukankah mereka berada di tengah pertempuran dan tadi adiknya ini terlihat demikian gagah menghadapi pengeroyokan para pemberontak? Kenapa tiba-tiba menjadi begini cengeng setelah bertemu dengan dia?

Akan tetapi dia pun merasa khawatir saat memperhatikan adik kandungnya itu. Bukankah menurut keterangan ayah ibunya, Pek Eng merupakan seorang gadis yang cerdas, berani dan tabah? Dan kini tangisnya begitu menyedihkan, seolah-olah ada sesuatu yang amat mengganggu perasaan gadis ini, maka dia merangkulnya lebih erat untuk menghiburnya.

"Tenangkan hatimu, adikku. Kenapa engkau menangis begini sedih? Bukankah pertemuan antara kita ini sangat menggembirakan? Tahukah engkau betapa aku sudah mencarimu sampai beberapa lamanya? Aku mendengar tentang engkau dari Sumoi Bi Lian. Kenapa engkau seperti orang berduka, adikku?"

Mendengar kata-kata itu, tangis Pek Eng makin menjadi-jadi! Dia kini sesenggukan dan Han Siong merasa betapa dadanya basah akibat air mata adiknya itu menembus bajunya. Ahh, tentu ada sesuatu yang menghancurkan hati adiknya, pikir Han Siong khawatir.

"Katakanlah saja kepada kakakmu ini, adikku. Apakah yang telah terjadi? Siapakah yang telah membuatmu begini berduka?"

Mendengar pertanyaan itu, Pek Eng langsung mengangkat mukanya memandang kepada wajah kakaknya penuh harap. "Koko, apakah engkau sayang kepadaku? Apakah engkau kasihan kepadaku?"

Hampir saja Han Siong tertawa mendengar ini. Mendadak dia menggerakkan kaki kirinya dan seorang prajurit pemberontak segera terlempar jauh. Tadi prajurit itu agaknya hendak mempergunakan kesempatan untuk menyerang dengan goloknya selagi kakak beradik itu lengah.

"Tentu saja aku sayang dan kasihan kepadamu, adikku."

"Dan engkau mau memaafkan kalau aku membuat kesalahan?"

"Tentu, tentu saja..."

"Koko, aku... aku telah dicemarkan orang..."

Han Siong terkejut sekali, bagaikan disambar halilintar. Dia memegang pundak adiknya dengan dua tangannya dan mendorongnya untuk dapat melihat wajah adiknya lebih jelas. "Kau... telah diperkosa orang?"

Pek Eng menggelengkan kepala. " Aku... aku menyerahkan diri dengan suka rela, Koko, aku... aku terlampau lemah dan aku... aku cinta padanya. Akan tetapi dia... dia... ahhh..." Gadis itu menangis lagi.

"Dia mengapa? Dia siapa? Katakanlah, adikku!" kata Han Siong dengan hati tidak enak.

"Dia... mengingkarinya, Koko. Dia tak mau bertanggung jawab, bahkan dia menyangkal!" Kini Pek Eng tak menangis lagi, akan tetapi mengepal tinju dengan marah. "Bantulah aku, Koko, untuk menyadarkannya, atau kalau dia tetap menyangkal, untuk membunuhnya!"

Han Siong mengerutkan alisnya. "Sungguh aku tak mengerti, adikku. Bagaimana mungkin dia mengingkarinya, menyangkal kalau memang benar dia telah melakukannya?"

Dengan singkat Pek Eng lalu menceritakan peristiwa malam itu di dalam pondok taman yang sunyi, betapa pemuda itu sudah menggaulinya, akan tetapi kemudian melarikan diri dan menyangkal perbuatan itu.

"Siapa dia?" Han Siong bertanya marah.

"Dia Hay-ko..."

"Hay...? Maksudmu, Hay Hay yang menjadi penggantikmu di keluarga orang tua kita itu?"

"Benar, Koko, dialah orangnya. Temuilah dia, Koko. Hanya ada dua pilihan baginya, mau memperisteriku dengan baik-baik atau dia harus mati di tanganku."

"Di mana dia?"

"Aku tidak tahu, Koko, aku pun sedang mencarinya. Mungkin sekarang dia berada pula di dalam medan pertempuran ini."

"Hayo kita cari dia!" kata Han Siong dan mereka pun segera pergi, mencari Hay Hay.....

Bi Lian meninggalkan Han Siong, mulai mencari sendiri musuh-musuhnya, yaitu Lam-hai Giam-lo dan Kulana. Dara ini masih merasa sakit hati terhadap kedua orang itu karena kematian kedua orang gurunya. Dan tak lama kemudian, dia melihat Lam-hai Giam-lo!

Kakek ini sedang mengamuk dan pada punggungnya terdapat sebuah gendongan kain. Mudah saja diduga bahwa kakek ini agaknya telah siap untuk melarikan diri, dan di dalam gendongannya itu terdapat batangan emas yang diterimanya dari Kulana.

Para prajurit kerajaan yang melihat kakek ini segera mengepung, akan tetapi mereka ini bagaikan sekawanan nyamuk yang menyambar api saja. Lam-hai Giam-lo terlampau lihai sehingga setiap orang prajurit yang berani mendekat langsung roboh oleh tamparan atau tendangannya. Bahkan beberapa orang pendekar anggota Siau-wim-pai, Bu-tong-pai dan Kong-thong-pai roboh pula menjadi korban kelihaian pemimpin pemberontak itu.

Melihat Lam-hai Giam-lo, Bi Lian yang tadinya telah khawatir kalau-kalau musuh besarnya ini sudah melarikan diri, segera menghampiri dengan cepat sambil membentak, "Lam-hai Giam-lo, iblis busuk! Bersiaplah untuk menebus nyawa kedua orang guruku!"

Setelah mengeluarkan bentakan, Bi Lian sudah menerjang maju dan menyerang dengan ganasnya karena gadis ini maklum akan kelihaian lawan, maka begitu menyerangnya dia sudah mengerahkan tenaga sekuatnya.

Lam-hai Giam-lo juga mengenal Bi Lian. Dia pun maklum bahwa sebagai murid paman gurunya, Pak Kwi Ong dan Tung Hek Kwi, tentu gadis itu berbahaya sekali, maka dia pun menyambut serangan itu dengan sepenuh tenaganya, menangkis dengan tangan kiri ke arah lengan kanan Bi Lian yang mencengkeram ke arah lambungnya, sedangkan tangan kanannya sudah menampar dari atas mengarah ubun-ubun kepala Bi Lian.

"Ciuuuttt...!"

Bi Lian sudah melompat ke samping sehingga hantaman maut itu hanya lewat di samping kepalanya. Bi Lian segera membalas dengan tusukan jari-jari tangan kanannya ke arah dada lawan. Lam-hai Giam-lo tidak berani memandang ringan jari-jari tangan mungil ini karena tangan mungil itu sudah diisi dengan tenaga sinkang yang membuat tangan itu dapat tajam seperti golok sehingga jika mengenai sasaran, dapat menembus kekebalan, merobek kulit daging dan mematahkan tulang.

"Dukkk!"

Lam-hai Giam-lo menangkis dari samping dan ketika kedua lengan bertemu, tubuh Bi Lian langsung terdorong mundur sedangkan tubuh Lam-hai Giam-lo hanya tergetar saja. Hal ini membuktikan bahwa dalam hal kekuatan tenaga sinkang, pemimpin pemberontak itu masih lebih kuat dibandingkan adik misan seperguruannya. Terjadilah serang menyerang yang sengit antara kedua orang ini.

Para pendekar lain yang merasa bahwa tingkat kepandaian mereka masih belum mampu menandingi Lam-hai Giam-lo dan maklum bahwa kalau mereka maju berarti hanya akan mengantar nyawa, segera menonton dari jarak jauh. Perkelahian antara dua orang itu makin lama semakin seru dan akhirnya Bi Lian mulai terdesak juga.

Bi Lian maklum akan ketangguhan lawan, maka dia mulai melirik ke sana-sini menunggu kemunculan Pek Han Siong untuk mengharapkan bantuan pemuda itu. Akan tetapi yang muncul bukan Han Siong, melainkan dua orang yang amat ditakuti oleh Lam-hai Giam-lo. Mereka adalah suami isteri Ciang Su Kiat dan Kok Hui Lian!

"Lam-hai Giam-lo, bersiaplah untuk mampus!" terdengar Hui Lian membentak nyaring dan begitu dia menyerang, nampak sinar terang menyambar ke arah leher Lam-hai Giam-lo.

"Singggg...!" Pedang itu berhasil dielakkan oleh Lam-hai Giam-lo yang membuang diri ke belakang.

"Wuuuttt...!"

Angin dingin menyambar dari arah lain dan Lam-hai Giam-lo kembali harus melempar diri ke samping untuk menghindarkan diri dari sambaran ujung lengan baju kiri milik Su Kiat yang tidak kalah berbahayanya dibandingkan pedang Kiok-hwa-kiam di tangan isterinya itu.

Ketika Lam-hai Giam-lo mengangkat muka memandang dan mengenal suami isteri yang amat ditakuti itu, wajahnya berubah pucat. Sudah beberapa kali dia harus menyelamatkan diri dari suami isteri ini, bahkan dia sampai melarikan diri dan menyamar sebagai seorang hwesio di kuil Siauw-lim-pai saking takutnya dikejar-kejar suami isteri ini.

Tak diduga bahwa perbuatan yang iseng dan jahat di waktu yang lalu mengakibatkan munculnya dua orang musuh yang luar biasa tangguhnyanya ini. Kini dua orang musuh besar ini muncul kembali sebagai pembantu pasukan pemerintah, pada waktu anak buahnya sudah mulai tersudut dan terhimpit.

Dia mulai mencari jalan keluar untuk melarikan diri, akan tetapi ketika membalik, di sana telah ada Bi Lian yang siap menerjangnya! Celaka, pikirnya, menghadapi Bi Lian seorang saja dia masih belum mampu mengalahkannya, apa lagi dengan munculnya suami isteri yang ditakutinya itu.

Pasukannya menghadapi kehancuran, ada pun pembantu-pembantunya tidak tampak ada yang muncul, bahkan dia tidak melihat adanya Kulana dan Sim Ki Liong yang diandalkan, yang entah berada di mana. Karena tidak melihat jalan keluar, Lam-hai Giam-lo menjadi nekat.

"Baik, aku akan mengadu nyawa dengan kalian!" bentaknya dengan suaranya yang parau seperti ringkik kuda.

Tubuhnya lalu berputar-putar dan dia mulai memainkan ilmu silat yang dia andalkan, yaitu ilmu silat dengan tubuh berputaran. Di dalam putaran tubuhnya ini terkandung kekuatan seperti angin puyuh yang berpusing, bahkan nampak daun kering dan debu ikut berpusing di sekeliling tubuhnya disertai angin menyambar-nyambar di sekitarnya!

Hebat bukan main ilmu dari Lam-hai Giam-lo ini sehingga beberapa orang pendekar dan banyak anak buah pasukan pemerintah tidak ada yang berani mendekat, membiarkan tiga orang perkasa itu menghadapi pemimpin pemberontak yang amat sakti itu.

Su Kiat dan Hui Lian tidak mengenal Bi Lian, akan tetapi mereka berdua merasa kagum sekali. Gadis yang cantik jelita itu, yang usianya belum menginjak dua puluh tahun, berani menghadapi Lam-hai Giam-lo seorang diri saja tanpa senjata, bahkan mampu menandingi iblis itu sehingga terjadi perkelahian yang seru. Padahal Lam-hai Giam-lo adalah seorang datuk sesat yang amat berbahaya!

Sementara itu Bi Lian juga memperhatikan dengan heran saat melihat munculnya seorang laki-laki berlengan kiri buntung bersama seorang wanita yang cantik dan mereka berdua itu langsung menyerang Lam-hai Giam-lo dengan dahsyatnya, bahkan membuat Lam-hai Giam-lo kelihatan seperti orang ketakutan.

Akan tetapi gadis ini maklum bahwa mereka berdua itu adalah kawan-kawan, setidaknya juga membantu pasukan pemerintah, maka tanpa banyak cakap lagi dia pun siap bekerja sama dengan mereka untuk membasmi manusia jahat macam Lam-hai Giam-lo. Tanpa mengucapkan sepatah pun kata, ketiga orang ini sudah membentuk Sha-kak-tin (Barisan Segitiga) mengepung Lam-hai Giam-lo yang berputaran seperti gasing itu!

Bi Lian sudah mengerahkan tenaga sinkang, disalurkan melalui kedua lengannya dan dia memainkan ilmu silat gabungan dari Pak Kwi Ong dan Tung Hek Kwi, ilmu silat yang aneh gerak-geriknya. Kedua telapak tangannya mengeluarkan uap putih, lengannya bisa mulur dan memendek seperti karet, tubuhnya dengan ringan dan cekatan dapat berlompatan ke sana-sini dan kadang-kadang tangannya mencuat ke depan seakan hendak menembus tubuh yang berpusing itu.

Dengan lengan kiri buntung yang kini digantikan oleh ujung lengan baju yang dapat dibuat lemas dan kadang kala keras seperti besi, Ciang Su Kiat memainkan Ilmu Silat Sian-eng Sin-kun yang cepatnya bukan main. Ilmu silat tangan kosong Sian-eng Sin-kun (Pukulan Sakti Bayangan Dewa) ini merupakan peninggalan dari Sian-eng-cu The Kok, seorang di antara delapan orang sakti yang dikenal dengan julukan Delapan Dewa.

Dengan ilmu silat ini tubuhnya seperti dapat terbang saja, atau bahkan saking cepatnya gerakannya, bagi pandang mata biasa yang nampak hanyalah bayangan saja dan setiap kali menyerang, baik dengan ujung lengan bajunya yang kiri atau pun tangan kanannya, maka serangan itu merupakan serangan maut yang amat berbahaya bagi lawan.

Kok Hui Lian juga mengerahkan seluruh tenaga serta kepandaianya untuk menghadapi Lam-hai Giam-lo yang lihai. Dia langsung memainkan In-liong Kiam-sut dengan pedang Kiok-hwa-kiam. In-liong Kiam-sut (Ilmu Pedang Naga Awan) adalah ciptaan mendiang In Liong Nio-nio, juga salah seorang di antara Delapan Dewa.

Gerakannya sangat tangkas dan gagah, tepat seperti nama ilmu itu sendiri, seakan-akan seekor naga sedang melayang-layang di angkasa. Gulungan sinar pedang itu membentuk lingkaran lebar dan dari dalamnya menyambar-nyambar sinar pedang yang dahsyat.

Menghadapi tiga orang yang memiliki ilmu silat tinggi itu, Lam-hai Giam-lo menjadi repot bukan main. Lawan lain tentu akan menjadi gentar menghadapi ilmunya itu, akan tetapi tiga orang ini mempunyai tingkat yang mampu menandinginya, maka tentu saja dia tidak mendapatkan banyak kesempatan untuk menyerang mereka. Dalam keadaan berpusing itu dia hanya mampu mempertahankan diri untuk menangkis atau bersembunyi di dalam pusingan tubuhnya yang sukar dijadikan sasaran serangan itu.

"Singgg...! Singgg...!"

Gulungan sinar pedang Kiok-hwa-kiam mengeluarkan cahaya mencuat dua kali, pertama menyambar ke arah leher, kemudian seperti meluncur turun dan menyambar ke arah kaki dari tubuh Lam-hai Giam-lo

yang berpusing. Lam-hai Giam-lo mampu menghindarkan diri dengan dua kali elakan, akan tetapi pada saat itu pula tangan Bi Lian yang mulur sudah mencengkeram ke arah lehernya.

"Dukkk!"

Dia menangkis dan benturan kedua lengan membuat tubuhnya tergetar walau pun Bi Lian juga terhuyung. Getaran tubuh ini menghentikan pusingan tubuh Lam-hai Giam-lo. Pada saat itu pula ujung lengan baju yang menjadi lemas seperti cambuk telah melecut ke arah matanya, dan ketika Lam-hai Giam-lo menarik tubuhnya ke belakang, ujung lengan baju itu sudah berubah kaku dan kini menotok ke arah pinggang. Totokan maut ini nyaris saja mengenai pinggangnya. Lam-hai Giam-lo cepat membuang dirinya ke samping kemudian bergulingan.

Sinar pedang menyambar-nyambar mengejar tubuh yang bergulingan itu. Dalam keadaan terhimpit itu Lam-hai Giam-lo mencengkeram tanah, kemudian sekali menggerakkan dua tangannya, ada pasir dan tanah menyambar ke arah mata ketiga orang pengeroyoknya!

Kakek ini memang hebat! Akan tetapi yang dihadapinya juga merupakan tiga orang lawan yang amat tangguh, yang tidak mudah digertak dengan senjata rahasia seperti itu. Hanya dengan memiringkan kepala, tiga orang itu dapat menghindarkan diri dari sambaran pasir dan tanah itu tanpa harus menghentikan pengejaran mereka terhadap tubuh yang masih bergulingan itu.

"Singggg...!"

Sinar pedang Kiok-hwa-kiam menyambar ke arah leher Lam-hai Giam-lo yang sudah tidak memiliki kesempatan untuk mengelak lagi. Terpaksa dia menangkis dengan lengan kirinya ke arah sinar pedang berkilaunan itu.

"Crokkk!" Pedang tertahan dan tidak mengenai leher, akan tetapi lengan Lam-hai Giam-lo terbatat buntung sebatas siku.

Lam-hai Giam-lo sama sekali tidak mengeluarkan teriakan walau pun lengan kirinya telah buntung. Dengan tangan kanan dia cepat menotok jalan darah pada pangkal lengannya untuk menghentikan darah yang bercucuran keluar, kemudian tubuhnya membalik ke arah Hui Lian dan dengan marah disertai kenekatan, Lam-hai Giam-lo lalu menubruk dengan serangan tangan kanan yang ampuh. Orang ini memang memiliki daya tahan yang kuat sekali sehingga dalam keadaan terluka parah itu serangannya bahkan lebih dahsyat dari pada tadi.

Hui Lian terkejut, cepat mengelebatkan pedangnya namun pedang itu dapat ditampar dari samping oleh tangan kanan Lam-hai Giam-lo sehingga hampir terlepas, dan seperti cakar setan tangan itu sudah menyambar ke arah dada Hui Lian! Keadaan wanita itu sungguh kritis dan berbahaya sekali. Akan tetapi suaminya, Ciang Su Kiat, sudah siap siaga dan melihat bahaya mengancam isterinya, dia pun menubruk ke depan lalu menghantamkan tangan kanannya ke arah kepala Lam-hai Giam-lo.

"Plakkk!"

Tubuh Lam-hai Giam-lo terpelanting keras dan roboh tak mampu bergerak lagi. Tewaslah Lam-hai Giam-lo, datuk sesat yang mempunyai ambisi besar itu. Setelah Lam-hai Giam-lo tewas, Hui Lian, Su Kiat dan Bi Lian saling berpencaran lagi, masing-masing melanjutkan amukan mereka untuk membantu pasukan pemerintah yang kini mulai berhasil mendesak pasukan pemberontak yang sudah kehilangan banyak pemimpin itu.

Sementara itu, Can Sun Hok yang berkelahi melawan Kim San Ketua Kui-kok-pang juga sudah berhasil merobohkan lawan itu dengan sulingnya yang lihai, kemudian membantu Ling Ling yang masih mengamuk dikeroyok oleh belasan orang anak buah Kui-kok-pang. Mereka berdua mengamuk dan biar pun anak buah Kui-kok-pang berdatangan membantu teman-teman mereka, tetapi satu demi satu mereka roboh dan tewas di tangan sepasang orang muda perkasa ini.

Kui Hong yang bersama belasan anak buahnya menjaga di atas tebing sebelah kiri telah melihat betapa tebing di seberang sudah dikuasai pula oleh pihak pasukan pemerintah, bahkan kini ditinggalkan sesudah tadi dia melihat betapa pendekar lengan buntung Ciang Su Kiat menarik putus sumbu panjang itu. Melihat ini, Kui Hong juga meniru perbuatan Su Kiat. Dia kemudian menarik sumbu panjang yang menjulur ke

bawah dari puncak tebing itu dan mempergunakan tenaga menyentak sehingga sumbu itu putus pula dekat tempat pemasangan bahan peledak.

"Kalian berjaga di sini saja, aku mau turun membantu pertempuran di bawah," pesannya kepada para prajurit, dan dia pun berlari turun dengan cepatnya.

Selagi dia berloncatan menuruni tebing itu, dia melihat seorang wanita cantik berpakaian merah bergegas hendak melarikan diri, tersaruk-saruk di tebing. Kui Hong belum pernah melihat wanita ini, akan tetapi dia pernah mendengar dari Hay Hay mengenai datuk-datuk sesat yang membantu pemberontakan, di antaranya terdapat orang-orang lihai seperti Ji Sun Bi, Min-san Mo-ko dan orang-orang Pek-lian-kauw.

Sesudah melihat keadaan wanita itu, dia segera menduga bahwa agaknya wanita itulah yang berjudul Tok-sim Mo-li (Iblis Betina Berhati Racun) dan bernama Ji Sun Bi itu. Maka cepat dia menghadang. Setelah wanita itu tiba di depannya, dia lalu menudingkan telunjuk kanannya dan membentak.

"Heii! Bukankah engkau ini Tok-sim Mo-li Ji Sun Bi?!"

Pertanyaan ini dikeluarkan secara tiba-tiba dengan bentakan sehingga wanita itu terkejut dan marah, tak sempat berpikir panjang lagi lalu balas membentak. "Kalau benar, kenapa engkau tidak lekas berlutut agar aku tidak membunuhmu?!"

Wanita itu memang Ji Sun Bi. Melihat betapa Min-san Mo-ko yang menjadi gurunya dan juga kekasihnya itu tewas, demikian pula banyak kawan yang membantu Lam-hai Giam-lo roboh dan tewas, Ji Sun Bi pun merasa kecil hati dan ketakutan. Seperti juga para datuk sesat, orang seperti dia memang tidak memiliki kesetiaan. Segala sepak terjangnya dalam hidup hanya mempunyai satu dasar, yaitu ingin menyenangkan dan menguntungkan diri sendiri belaka. Seperti yang lain, apa bila dia membantu Lam-hai Giam-lo adalah karena mereka itu melihat kemungkinan untuk memperoleh kemuliaan kalau gerakan itu menang.

Kini, melihat betapa gerakan pemberontakan itu terancam kehancuran di kandang sendiri sebelum sempat bergerak keluar, Ji Sun Bi cepat mengumpulkan barang-barang berharga lantas diam-diam dia meninggalkan medan pertempuran. Tidak ada jalan lari melalui jalan terusan, juga tidak mungkin ke belakang lembah karena di sana pun sudah penuh dengan pasukan pemerintah. Maka jalan satu-satunya hanyalah mencoba untuk menyelamatkan diri lewat tebing di kanan kiri jalan terusan.

Dia memilih tebing kiri, tidak menyangka bahwa dia akan bertemu dengan seorang gadis cantik yang mengenalinya dan bertanya tanpa sopan santun sama sekali. Maka dia pun menjadi marah, apa lagi gadis itu hanya seorang diri dan tentu saja Ji Sun Bi memandang rendah gadis itu. Hal ini tidaklah aneh mengingat bahwa Ji Sun Bi adalah seorang datuk sesat wanita yang berilmu tinggi dan jarang menemukan tanding.

Kui Hong adalah seorang gadis yang galak dan berandalan, gagah dan tidak kenal takut, bahkan masih dapat tersenyum manis dalam keadaan mendongkol melihat keangkuhan Ji Sun Bi. Pada dasarnya, Kui Hong memiliki watak jenaka, hanya kadang-kadang watak itu tertutup oleh kegalakan dan keberandalannya.

"Wah, kalau engkau berjudul Iblis Betina Berhati Racun, maka sebentar lagi engkau harus mengubah julukanmu itu menjadi Mayat Iblis Tak Berjantung karena engkau akan mati di tanganku. Aku adalah Cia Kui Hong dan julukanku adalah Hok-mo Sian-li (Dewi Penakluk Iblis)!" Tentu saja julukan ini hanya buatan Kui Hong saja untuk menggoda orang. Wanita itu berjudul Iblis maka dia sengaja memakai julukan Penakluk Iblis!

"SratTTTT...!"

Nampak dua sinar berkelebat saat Ji Sun Bi mencabut keluar senjatanya, yaitu sepasang pedang yang berkilauan saking tajamnya. Dengan pedang kiri diangkat di atas kepala dan pedang kanan menodong ke arah Kui Hong, Ji Sun Bi mengeluarkan bentakan nyaring.

"Bocah lancang, akan kupotong lidahmu!"

Akan tetapi terdengar suara berdesing dan kini tahu-tahu di kedua tangan Kui Hong telah terlihat masing-masing sebatang pedang. Kiranya dara itu telah mencabut keluar Hok-mo Siang-kiam (Sepasang Pedang

Penakluk Iblis) yang berwarna hitam, pedang pemberian neneknya, yaitu Toan Kim Hong di Pulau Teratai Merah.

Melihat sepasang pedang berwarna hitam yang mengeluarkan sinar menyeramkan itu, Ji Sun Bi terkejut sekali. Akan tetapi dia tidak mengenal pedang itu dan masih memandang ringan.

"Keparat, makanlah pedangku!" bentak Ji Sun Bi saat melihat Kui Hong sambil tersenyum mengejek melintaskan pedangnya di depan muka. Dia membacok dengan pedang kanan sedangkan pedang kirinya meluncur ke arah perut Kui Hong.

"Heiiittt... ihhhh...!" Kui Hong berseru lantas dua batang pedangnya berubah menjadi dua gulungan sinar hitam.

"Cringgg...! Tranggg...!"

Kini terkejutlah Ji Sun Bi sebab dia merasa betapa kedua tangannya tergetar keras ketika sepasang pedangnya ditangkis dengan cepat oleh lawannya. Ji Sun Bi boleh jadi memiliki watak yang angkuh dan sombong, akan tetapi dia cukup cerdas dan benturan dua pasang senjata itu memberi tahu kepadanya bahwa biar pun masih muda, ternyata lawannya ini mempunyai ilmu kepandaian tinggi dan tenaga kuat sehingga tak boleh dipandang ringan sama sekali.

Maka tanpa banyak cakap lagi dia telah menyerang dengan ganas, mengeluarkan semua ilmunya yang paling diandalkan. Sepasang pedangnya menyambar-nyambar laksana dua ekor naga mencari mangsa.

Namun yang dihadapinya adalah Cia Kui Hong yang ilmu pedangnya amat hebat, apa lagi sesudah dia menerima gemblengan dari kakek dan neneknya, yaitu Pendekar Sadis dan isterinya di Pulau Teratai Merah. Dengan lincahnya Kui Hong memainkan Ilmu Pedang Hok-mo Siang-kiam yang telah disempurnakan oleh gemblengan neneknya.

Di samping menerima gemblengan ilmu-ilmu silat yang telah dikuasainya dari latihan yang diberikan oleh ayah ibunya, juga ilmu ginkang Kui Hong sudah diperdalam oleh kakek dan neneknya sehingga kini dia dapat bergerak sangat lincah dan ringannya. Bagaikan seekor burung walet saja tubuhnya berkelebatan di seputar lawannya, membuat Ji Sun Bi makin kaget dan khawatir.

Tingkat kepandaian Kui Hong agaknya akan seimbang dengan tingkat kepandaian Ji Sun Bi sebelum dia digembleng oleh kakek dan neneknya. Akan tetapi kini dia menang jauh, terutama sekali dalam hal sinkang dan ginkang. Tenaga saktinya lebih kuat dan dia pun memiliki gerakan yang lebih ringan, lincah dan cepat sehingga lewat tiga puluh jurus saja, Ji Sun Bi mulai terdesak dan kewalahan.

"Hyaaaattttt...!" Tiba-tiba Ji Sun Bi mengeluarkan lengking panjang dan kedua pedangnya diputar sedemikian rupa hingga tubuhnya tergulung oleh sinar pedangnya sendiri, lalu dari gulungan sinar pedang itu mencuat dua sinar yang menyambar ke arah leher serta dada Kui Hong.

Namun dara itu dengan tenang saja meloncat ke belakang dan ketika lawannya mengejar, tiba-tiba dia mengelebatkan kedua pedangnya. Dua sinar hitam menyambar dari atas dan bawah. Ji Sun Bi tidak sempat mengelak karena dia sedang meloncat ke depan, terpaksa dia menangkis dengan kedua pedangnya.

"Singgg...! Singgg...!"

Mendadak Kui Hong menarik kembali sepasang pedangnya sehingga tangkisan itu hanya meluncur ke tempat kosong dan pada saat itu sepasang pedang hitam sudah menyerang lagi dari kanan kiri. Ji Sun Bi semakin kaget, terpaksa memutar pergelangan tangannya dan menggunakan pedang untuk menangkis.

"Tranggg...! Tranggg...!"

Terdengar dua kali suara nyaring, lantas pedang kiri Ji Sun Bi terlepas dan terlempar, sedangkan tangan kanannya hampir saja melepaskan pedang karena telapak tangannya terasa panas dan perih. Tanpa banyak cakap lagi dia langsung meloncat ke belakang dan melarikan diri! Ji Sun Bi maklum bahwa kalau dia melanjutkan perkelahian itu, tentu dia akan kalah dan akhirnya tewas di tangan lawannya yang amat tangguh itu.

"Heiii, iblis betina pengecut, hendak lari ke mana engkau?!" Kui Hong memaki dan cepat mengejar. Karena dia memang mempunyai ginkang yang amat hebat, maka sebentar saja dia hampir dapat menyusul Ji Sun Bi yang menjadi semakin gelisah.

Ketika melihat bahwa dia telah mengambil jalan yang salah, yaitu yang menuju ke jurang yang curam, Ji Sun Bi menjadi semakin bingung. Ada pun Kui Hong justru tertawa girang melihat lawannya terjebak dan berada di jalan buntu.

"Heh-heh, Tok-sim Mo-li, engkau hendak lari ke mana lagi sekarang?" Kui Hong mengejek dan dengan gerakan cepat sekali dia mengejar lawan yang sudah ketakutan itu.

Ji Sun Bi menoleh dan melihat Kui Hong mengejarnya. Dia maklum bahwa sekali ini dia tidak akan mampu menyelamatkan diri lagi. Dalam ketakutannya ini dia lalu menjadi nekat dan meloncat ke depan! Tubuhnya meluncur ke bawah.

"Ehhh...!" Kui Hong berseru dan cepat meloncat ke tepi jurang, lalu menjenguk ke bawah.

Dia masih sempat melihat tubuh wanita itu terbanting dan terpental, lantas menggelinding terus ke bawah sampai tidak nampak lagi. Kui Hong menghela napas panjang, kemudian menyarungkan sepasang pedangnya. Wanita iblis itu tidak mungkin dapat meloloskan diri lagi. Terjatuh dari tempat setinggi itu pasti akan mati. Dia pun tidak dapat mengejar sebab tak mungkin menuruni jurang itu. Maka Kui Hong lalu melanjutkan larinya menuruni tebing untuk membantu pertempuran pasukan pemerintah melawan pasukan pemberontak.

Sementara itu Hay Hay terus mencari Ki Liong sambil merobohkan prajurit pemberontak yang menghadang di jalan. Akhirnya dia melihat pemuda itu sedang mengamuk dengan hebat di luar jalan terusan.

Memang benar apa yang dikatakan Kui Hong kepadanya. Pemuda yang menjadi murid Pendekar Sadis dan isterinya itu sungguh lihai bukan main. Sudah belasan orang menjadi korban pedang pusaka Gin-hwa-kiam, pedang pusaka Pulau Teratai Merah yang menurut cerita Kui Hong telah dicuri Ki Liong berikut beberapa benda pusaka dari pulau itu.

Gerakan pedang pemuda itu demikian matang dan mantap sehingga para prajurit kerajaan merasa gentar juga menghadapi pemuda ini sesudah ada beberapa orang perwira roboh dan tewas. Mereka mengepung dari jarak jauh dengan mempergunakan tombak panjang. Melihat keadaan ini, Hay Hay lalu meloncat dekat dan Ki Liong segera melihatnya.

"Saudara Tang Hay...!" kata Ki Liong. "Bantulah aku keluar dari tempat ini dan nanti akan kubagikan pusaka-pusaka indah kepadamu!"

Akan tetapi Hay Hay melangkah maju sambil berseru kepada para prajurit. "Harap kalian mundur dan biarkan aku menghadapinya!"

Para prajurit cepat-cepat mundur dan mengepung tempat itu dari jarak jauh. Kini Hay Hay berhadapan dengan Ki Liong yang mengamatinya dengan sinar mata tajam penuh selidik karena dia masih belum yakin benar di pihak mana Hay Hay berdiri.

"Sim Ki Liong, apa yang sudah kau lakukan terhadap Pek Eng?" Hay Hay bertanya lirih karena tak ingin hal itu didengar lain orang, akan tetapi di dalam pertanyaan yang lirih itu terkandung ancaman serta kemarahan besar. Ki Liong melebarkan matanya memandang Hay Hay dengan heran.

"Apa yang sudah kulakukan? Tidak apa-apa, Saudara Tang Hay. Gadis itu pergi dan tak seorang pun tahu ke mana. Aku tidak pernah mengganggunya..."

"Bohong! Malam itu, di dalam pondok taman! Apa yang sudah kau lakukan? Jangan kau menyangkal, hayo ikut bersamaku dan membuat pengakuan di depan Pek Eng, atau aku akan memaksamu!"

"Tang Hay manusia sombong! Aku tidak punya urusan dengan Pek Eng atau denganmu! Kalau engkau tidak suka membantu aku keluar dari tempat ini, sudahlah, aku tidak punya waktu untuk melayani obrolanmu yang tidak karuan ujung pangkalnya!"

"Ki Liong! Kalau engkau menyangkal, terpaksa aku harus memaksamu untuk menyerah!" bentak Hay Hay sambil melompat menghadang pada saat melihat Ki Liong hendak pergi meninggalkannya.

Marahlah Ki Liong, "Keparat! Engkau seorang jai-hwa-cat hina berani mengancam aku?" Dia mengacungkan pedang Gin-hwa-kiam.

Hay Hay juga marah sekali. Dia tidak mau mempergunakan ilmu sihirnya untuk melawan Ki Liong karena dia hendak mencoba sampai di mana kelihaian murid dari Pulau Teratai Merah ini.

"Mulutmu busuk seperti hatimu!" Hay Hay balas memaki sesudah mendengar dia dimaki sebagai jai-hwa-cat.

Akan tetapi pada saat itu Ki Liong sudah menggerakkan Gin-hwa-kiam menyerangnya. Serangannya hebat bukan main, dahsyat sekali, cepat dan mengandung tenaga sinkang yang amat kuat. Ilmu pedang yang dimainkannya adalah Hok-mo Kiam-sut, ada pun jurus yang dipergunakan untuk penyerangan pertama itu adalah jurus Sin-liong Hok-mo (Naga Sakti Menaklukkan Iblis).

Pedang itu meluncur ke arah dada lawan untuk dilanjutkan dengan putaran pergelangan tangan sehingga pedang dapat dilanjutkan dengan bacokan memutar yang mengancam semua bagian tubuh depan lawan! Jurus ini hebat bukan kepalang dan karena dia sudah menerima gembungan dari suami isteri pendekar yang sakti, maka gerakannya itu sangat mantap sekaligus juga ganas.

Menghadapi sebatang pedang pusaka, Hay Hay tidak berani bertangan kosong saja. Dia mengenal pusaka ampuh, maka dia pun cepat mencabut sulingnya dari ikat pinggang dan sambil meloncat ke belakang untuk mengelak, dia langsung memutar sulingnya sehingga terdengarlah suara melengking tinggi rendah. Pedang itu telah dilanjutkan dengan putaran yang menyerang leher, dan Hay Hay kini menangkis dari samping dengan sulingnya.

"Tranggg...!"

Suling dan pedang bertemu lalu keduanya melangkah mundur dua tindak, masing-masing mengakui akan kehebatan tenaga sinkang lawan. Namun Ki Liong sudah menerjang lagi ke depan. Dia ingin cepat-cepat pergi dari tempat berbahaya itu dan untuk itu dia harus cepat pula menyelesaikan perkelahian ini.

Pedangnya lenyap berubah menjadi gulungan cahaya perak yang menyelimuti tubuhnya. Bagaikan roda perak yang berputar cepat, gulungan sinar itu bergerak maju ke arah Hay Hay, dengan suara mendesing-desing memecakkan telinga dan angin sambaran pedang terasa sampai beberapa meter jauhnya.

Hay Hay bersikap hati-hati. Maklum dengan kelihaian lawan yang memiliki ilmu silat tinggi dan pilihan itu, dia pun cepat mengerahkan tenaga dan menggunakan Ilmu Langkah Ajaib Jiau-w-paow-poan-soan. Tubuhnya berputar-putar dan dengan langkah ajaib itu dia mampu menghindarkan diri dari tekanan dan sambaran sinar pedang lawan, bahkan membalas pula dengan totokan ke arah jalan darah dengan ujung sulingnya.

Terjadilah perkelahian yang sangat hebat sehingga membuat daun-daun kering dan pasir berhamburan serta debu mengepul di sekitar tempat itu. Suara mengaung dan berdesing memecakkan telinga disertai sambaran angin berputar-putar membuat para penonton baik dari pihak pasukan pemerintah mau pun pemberontak terpaksa mundur beberapa langkah lagi.

Setelah lewat dua puluh jurus lebih, tiba-tiba saja Hay Hay melakukan serangan dengan sulingnya, menotok ke arah muka lawan antara kedua matanya. Serangan ini hanya untuk memancing perhatian lawan, karena tangan kirinya telah siap untuk melakukan serangan inti, pada saat lawan terpaksa mencurahkan perhatian kepada serangan pertama.

Akan tetapi Ki Liong cukup lihai untuk menduga siasat lawan ini. Pedang Gin-hwa-kiam dikelebatkan dari samping menangkis suling, sambil sekaligus dia mengerahkan tenaga sinkang yang mempunyai daya tempel yang kuat.

Pemuda ini memang belum diberi pelajaran Thi-ki-i-beng, yaitu ilmu sinkang yang dapat membetot dan menghisap tenaga sakti lawan, merupakan ilmu mukjijat dan simpanan dari Pendekar Sadis Ceng Thian Sin, akan tetapi dia sudah mempelajari sinkang yang dilatih dengan jungkir balik dan dapat menggunakan tenaga sakti ini untuk mendorong, menarik, membetot, bahkan menempel.

Begitu pedangnya bertemu suling yang ditangkisnya, maka pedang itu melekat dan hal ini terasa oleh Hay Hay yang menjadi terkejut juga karena sulingnya melekat pada pedang itu bagaikan besi melekat pada besi sembarani! Dan kekagetannya itu membuat dia agak lambat menggunakan tangan kiri yang sudah dipersiapkan. Serangan suling yang tadinya dilakukan untuk mengejutkan lawan itu kini bahkan membuat dia sendiri menjadi terkejut ketika sulingnya melekat pada pedang lawan.

Dan pada saat itu pula tangan kiri Ki Liong sudah menghantam ke arah dadanya dengan tangan terbuka! Kiranya Ki Liong mempunyai siasat yang sama, yaitu menggunakan daya lekat sinkang-nya untuk mengejutkan lawan sehingga lawan dalam keadaan lengah ketika tangan kirinya menghantam dengan pukulan maut. Pukulan itu adalah pukulan Thian-te Sin-ciang yang amat dahsyat. Thian-te Sin-ciang (Tangan Sakti Bumi Langit) merupakan satu di antara ilmu-ilmu yang hebat dari Pendekar Sadis!

Dalam keadaan kritis itu Hay Hay tak kehilangan akal. Tangan kirinya memang sejak tadi sudah dia persiapkan untuk menyerang akan tetapi dia kedahuluhan lawan, maka kini dia pun mendorong dengan tangan kirinya itu, dengan jari tangan terbuka. Itulah sebuah jurus ampuh dari Ciu-sian Cak-pek-ciang (Delapan Belas Jurus Silat Dewa Arak) yang pernah dipelajarinya dari Ciu-sian Lokai, seorang di antara Delapan Dewa.

"Plakkk!"

Dua buah tangan itu saling bertemu dan saling menempel! Kini kedua orang muda itu tak dapat melepaskan diri lagi. Pedang dan suling saling melekat dan kedua tangan kiri saling menempel sehingga satu-satunya hal yang dapat mereka lakukan hanyalah mengerahkan sinkang, mengadu tenaga sakti untuk merobohkan lawan. Dan di dalam pertandingan ini keduanya harus mengerahkan seluruh tenaga karena siapa kalah dalam adu sinkang ini tentu akan putus nyawanya!

Perlahan-lahan Ki Liong merasa betapa tenaga lawannya menjadi semakin kuat saja dan mulailah dia gemetar. Keringat membasahi muka serta lehernya, dan uap putih mengepul dari kepalanya.

"Mati aku sekali ini..." pikir Ki Liong. Tapi bagaimana pun juga dia harus mempertahankan diri. Dia tidak dapat melepaskan diri dari himpitan ini, karena itu tak ada jalan lain kecuali mempertahankan sampai saat terakhir!

Di saat yang amat berbahaya bagi Ki Liong karena dia memang kalah tenaga itu, tiba-tiba saja nampak bayangan orang berkelebat dan dua buah tangan mendorong dari samping. Dua buah tangan ini mengandung tenaga sinkang yang kuat pula, dan karena dorongan itu, Ki Liong dan Hay Hay menjadi miring sehingga benturan atau adu tenaga dari mereka berdua menyeleweng lantas terlepaslah telapak tangan mereka.

Hay Hay meloncat ke belakang sementara Ki Liong terguling! Dia terus bergulingan, lalu meloncat bangun dengan muka pucat. Dia nyaris tewas di dalam adu tenaga tadi dan kini dia melihat bahwa orang yang meleraikan tadi adalah seorang pemuda yang usianya sebaya dengan dia mau pun Hay Hay, bermuka putih bulat dan bersikap tenang.

Akan tetapi pemuda yang tidak dikenalnya itu tidak memperhatikannya, bahkan sekarang menghadapi Hay Hay yang juga menatap dengan penuh perhatian. Melihat kesempatan yang amat baik ini, diam-diam Ki Liong lalu melarikan diri dan melompat jauh.

"Hei!!! Mau lari ke mana kau?!" Hay Hay membentak dan hendak mengejar, akan tetapi pemuda muka putih yang bukan lain adalah Pek Han Siong itu menghadang di depannya.

"Tahan dulu...!"

Hay Hay yang tak ingin melihat Ki Liong melarikan diri hendak mengejar terus, dan karena Han Siong menghadang di jalan, Hay Hay mengibaskan lengannya untuk mendorongnya minggir.

"Dukkk!" Kedua lengan mereka bertemu dan akibatnya, keduanya terdorong mundur.

Maka terkejutlah Hay Hay. Orang ini ternyata lihai sekali! Karena Ki Liong sudah lenyap di antara para prajurit yang masih bertempur, dan karena pemuda di depannya itu agaknya bersungguh-sungguh hendak menghadangnya, maka terpaksa dia membiarkan Ki Liong pergi dan sekarang menghadapi Han Siong

dengan sinar mata tajam penuh selidik. Dia belum pernah bertemu dengan orang ini dan tidak tahu apakah orang ini memihak kepada pemberontak ataukah pemerintah.

"Saudara yang gagah, siapakah engkau dan kenapa engkau menghadangku?" tanya Hay Hay, diam-diam terkejut melihat betapa sinar mata pemuda ini mencorong dan wajahnya penuh wibawa, menunjukkan bahwa pemuda ini mempunyai kekuatan tersembunyi yang sangat dahsyat.

"Betulkah engkau yang bernama Tang Hay?" Han Siong berbalik mengajukan pertanyaan sambil memandang tajam.

Hay Hay mengerutkan alisnya, lantas mengangguk, "Benar, namaku Tang Hay. Siapakah engkau dan ada urusan apakah..."

Han Siong memotong. "Namaku Pek Han Siong dan..."

"Ahh! Kiranya engkau yang dijuluki Sin-tong...!"

"Benar sekali, akan tetapi aku datang bukan untuk meributkan persoalan itu. Aku datang untuk meminta pertanggung jawabanmu, Tang Hay. Bersikaplah sebagai seorang jantan yang berani mempertanggungjawabkan perbuatannya!"

"Apa maksudmu?" tanya Hay Hay, akan tetapi dia segera mengerti sebelum pemuda itu menjawab karena pada saat itu dia melihat munculnya Pek Eng!

"Jangan engkau menyangkal tentang perbuatanmu terhadap adik kandungku, Eng-moi!"

Hay Hay cepat menggelengkan kepala dan matanya tetap memandang ke arah Pek Eng seakan-akan jawaban itu dia ajukan kepada Pek Eng. "Tidak... tidak...! Aku tidak pernah melakukan kekejian itu! Aku sama sekali tidak melakukannya!"

Han Siong memandang dengan muka merah. Benar kata adiknya. Pemuda ini sungguh pengecut walau pun berilmu tinggi, berani berbuat tetapi tidak berani bertanggung jawab. Teringat dia bahwa menurut keterangan orang tuanya, pemuda ini adalah putera seorang jai-hwa-cat, seorang penjahat cabul pemerkosa wanita dan amarahnya makin memuncak.

Adik kandungnya telah menjadi korban kecabulan laki-laki ini dan sekarang dia tidak mau bertanggung jawab, bahkan menyangkal! Padahal buktinya sudah jelas, adiknya menjadi saksi utama. Tidak mungkin adik kandungnya melakukan fitnah, menuduh orang yang tak berdosa sebagai pelakunya.

"Tang Hay, apakah engkau hendak mengikuti jejak ayah kandungmu? Jika engkau secara pengecut menyangkal perbuatanmu sendiri, maka terpaksa aku akan menghajarmu!"

Wajah Hay Hay berubah merah. Dia tahu bahwa orang ini marah karena percaya bahwa dia telah merenggut kegadisan Pek Eng dan meminta dia bertanggung jawab. Akan tetapi karena dia benar-benar merasa tidak melakukan hal itu, dan kini dia diingatkan tentang ayahnya yang jahat, hal yang amat menyakitkan hatinya, maka dia pun menjadi marah.

"Sampai mati pun tak mungkin aku dapat mengakui perbuatan yang tidak kulakukan. Nah, terserah apa yang hendak kau lakukan kepadaku, aku tidak takut!" jawabnya.

Bagi Han Siong, jawaban ini dianggap sebagai ucapan seorang yang keras hati dan yang nekat hendak menyangkal perbuatannya, maka dia pun semakin penasaran. Akan tetapi niatnya bertemu dengan Hay Hay bukan hendak menyerangnya, apa lagi membunuhnya.

Dia hanya hendak membujuk pemuda itu bertanggung jawab, apa lagi karena menurut pengakuan Pek Eng, adiknya itu mencintai Hay Hay. Kalau tidak dapat dibujuk, dia hendak menggunakan akal agar Hay Hay suka menyerah dan sadar lalu mau menerima Pek Eng sebagai jodohnya.

Oleh karena itu Han Siong hendak menakut-nakuti Hay Hay dengan ilmu sihirnya, hendak menaklukkan pemuda itu tanpa harus menggunakan kekerasan. Maka diam-diam dia pun mengerahkan kekuatan batinnya, kemudian sekali mencabut pedangnya, tampaklah sinar berkilauan dari pedang Kwan-im-kiam yang ditodongkan ke arah muka Hay Hay, sambil terdengar suaranya yang menggelegedek.

"Tang Hay, lihat baik-baik! Aku adalah seorang yang jauh lebih sakti darimu, aku seorang raksasa setinggi pohon, dan engkau hanya seorang manusia kecil, tidak akan ada artinya melawan aku!"

Pada waktu dia menggerakkan pedangnya, nampak kilatan pedangnya dan tiba-tiba saja semua orang yang mengelilingi tempat itu menjadi terbelalak dan terkejut bukan kepalang ketika melihat betapa tiba-tiba saja keadaan tubuh Pek Han Siong berubah. Kini pemuda itu menjadi tinggi besar, setinggi pohon besar, seorang raksasa yang sangat mengerikan dan menakutkan karena Hay Hay kini hanya setinggi lututnya saja!

Akan tetapi Hay Hay tetap bersikap tenang walau pun dia juga terkejut, tidak menyangka bahwa pemuda yang pernah menggemparkan dunia persilatan dengan julukan Sin-tong dan yang menjadi rebutan itu memiliki ilmu sihir yang cukup kuat! Timbul kegembiraannya dan dia pun tidak mau kalah. Dia lalu mengerahkan kesaktiannya dan suaranya terdengar penuh wibawa yang menggetarkan jantung para penonton pertandingan itu.

"Bagus sekali, Pek Han Siong! Sekarang engkau menjadi raksasa, akan tetapi aku juga sanggup mengembarimu! Lihatlah baik-baik!"

Hay Hay mengibaskan tangan yang memegang suling, terdengar suara melengking tinggi dan tubuhnya pun tumbuh menjadi besar, sebesar Han Siong! Mereka berdiri berhadapan dalam keadaan yang menyeramkan semua orang.

Kini Han Siong yang terkejut. Tak pernah disangkanya bahwa kepandaian Hay Hay akan sehebat ini! Karena sudah terlanjur mengeluarkan ilmu sihirnya, ketika melihat lawan telah mengembarinya menjadi besar pula, Han Siong lalu menggerakkan pedangnya dan mulai menyerang.

Hay Hay menggerakkan sulingnya menangkis, kemudian balas menyerang. Dan terjadilah pertempuran yang hebat dan dahsyat bukan main, mengguncangkan tanah di sekitarnya. Pohon-pohon bergoyang seperti tertiup angin taufan, bahkan banyak dahan pohon yang patah, batu-batu beterbangan tertendang kaki mereka dan debu mengebul tinggi. Kembali keduanya terkejut dan kagum.

Walaupun Kwan-im Kiam-sut yang dimainkan Han Siong merupakan ilmu pedang yang jarangandingannya, namun Hay Hay mampu menandinginya dengan sulingnya. Bahkan setelah lewat belasan jurus Han Siong sudah dapat menilai bahwa akan sulitlah baginya mengalahkan pemuda itu dengan pedangnya, apa lagi setelah keduanya menjadi sebesar raksasa itu. Dan bila perkelahian itu dilanjutkan maka dapat membahayakan orang-orang yang menonton di sekeliling tempat itu.

"Tang Hay, tidak perlu menakut-nakuti orang lain. Aku akan menjadi kecil sampai engkau tidak akan dapat melihatku lagi!"

Kembali 'raksasa' Han Siong menggerakkan pedangnya dan mendadak tubuhnya lenyap sebab dari keadaan tinggi besar seperti raksasa tiba-tiba saja tubuh itu menyusut menjadi kecil, hanya sebesar jari tangan manusia biasa! Kehilangan lawannya, sejenak Hay Hay merasa bingung namun dia pun segera tahu apa yang telah dilakukan lawannya.

"Pek Han Siong, sudah kukatakan, aku akan mengembari ilmumu. Lihat, aku pun menjadi kecil sebesar kamu!"

Dan tubuh Hay Hay kini lenyap dari pandangan orang-orang yang berada di situ, menjadi kecil seperti tubuh Han Siong, lalu keduanya melanjutkan perkelahian dengan suling dan pedang dalam keadaan tubuh sebesar jari tangan manusia biasa. Mereka yang menonton perkelahian aneh itu akhirnya dapat melihat mereka berdua dan terdengar seruan-seruan kaget, heran dan kagum!

Kalau tadi mereka menyaksikan perkelahian dua orang raksasa yang tingginya empat kali ukuran manusia biasa hingga mengguncangkan tanah di sekeliling tempat itu, kini mereka melihat perkelahian dua orang yang sangat kecil, hanya sebesar jari tangan mereka. Tadi mereka merasa seram dan takut, kini merasa ngeri dan juga lucu bercampur tegang.

Han Siong dan Hay Hay kembali saling serang. Meski pun keduanya sudah mengerahkan seluruh tenaga dan mengeluarkan kepandaian simpanan mereka, namun masing-masing selalu menjaga agar jangan sampai saling membunuh. Han Siong sama sekali tidak ingin membunuh Hay Hay yang dicinta oleh Pek

Eng, akan tetapi ingin menaklukkannya. Dan sebaliknya, tentu saja Hay Hay tidak ingin membunuh Han Siong yang membela adiknya, hanya ingin memperlihatkan kepandaian agar jangan sampai dipandang rendah sebagai putera seorang jai-hwa-cat.

Apa bila dibuat ukuran, sebetulnya Hay Hay telah menerima gembengan yang lebih kuat dari pada Han Siong. Dalam hal ilmu silat mereka berdua menerima pelajaran peninggalan dari orang-orang yang menjadi anggota Delapan Dewa, akan tetapi Hay Hay memperoleh gembengan secara langsung. Juga dalam hal ilmu sihir, Hay Hay telah digembeng oleh dua orang, apa lagi gembengan terakhir dari Song Lojin sudah membuat kedua macam ilmu kepandaiannya itu menjadi matang betul.

Akan tetapi karena dia selalu mengalah dan tidak ada niat di hatinya untuk mengalahkan Han Siong, apa lagi sampai melukai atau membunuh, maka pertandingan antara mereka itu menjadi seimbang dan seru bukan main.

Sementara itu, kini pertempuran antara kedua pasukan sudah mulai terhenti di sana-sini. Setelah sebagian pemimpin mereka tewas atau melarikan diri, makin gentarlah hati para pasukan pemberontak. Mereka kalah banyak dan terhimpit dari depan belakang. Apa lagi di pihak pemerintah terdapat para pendekar yang amat lihai.

Orang-orang yang mereka andalkan kini sudah habis. Lam-hai Giam-lo sudah tewas, juga Kulana yang sangat mereka harapkan itu. Para pembantu Lam-hai Giam-lo juga sudah roboh satu demi satu.

Suami isteri Siangkoan Leng dan Ma Kim Li yang terkenal dengan julukan Sepasang Iblis Laut Selatan itu telah tewas di tangan Pek Han Siong. Suami isteri Kwee Siong dan Tong Ci Ki yang terkenal dengan julukan suami isteri Goa Iblls Pantai Selatan tewas di tangan Bi Lian. Lam-hai Giam-lo sendiri tewas di tangan suami isteri Cang Su Kiat dan Kok Hui Lian, musuh besarnya.

Ji Sun Bi yang juga merupakan seorang tangan kanan Lam-hai Giam-lo, terjatuh ke dalam jurang yang curam pada saat berkelahi melawan Cia Kui Hong. Gurunya, Min-san Mo-ko, tewas di tangan Kok Hui Lian pula. Ketua Kui-kok-pang, yaitu Kim San, tewas di tangan Can Sun Hok dan anak buahnya hampir habis terbasmi oleh Sun Hok dan Ling Ling.

Begitu pula dengan Hek-hiat Mo-ko yang ditewaskan oleh Sun Hok dan Ling Ling. Kulana sendiri tewas sampyuh bersama Mulana. Masih banyak lagi tokoh-tokoh sesat yang turut membantu pemberontakan itu dan menjadi korban dalam pertempuran itu, termasuk para pendeta Pek-lian-kauw.

Meski pun pada pihak pemerintah banyak pula pendekar, perwira dan prajurit yang tewas, namun jelas bahwa pihak pemberontak mengalami kekalahan dan kini sisanya yang tidak mampu lagi melarikan diri cepat-cepat berlutut dan menyerah! Pertempuran lalu berhenti, akan tetapi masih ada pertempuran yang amat hebat terjadi antara Hay Hay dan Pek Han Siong sehingga menarik perhatian para pendekar dan para perwira untuk datang dan ikut menonton.

Banyak orang menjadi saksi betapa tadi baik Hay Hay mau pun Han Siong sudah berjasa karena turut mengamuk untuk membantu pemerintah, maka kini semua orang yang tidak tahu urusannya merasa heran melihat mereka saling gempur sendiri, tetapi tak ada yang berani melerai. Apa lagi melihat betapa kedua orang itu mempergunakan ilmu-ilmu yang aneh.

Para pendekar yang keluar sebagai pemenang dalam pertempuran itu, kini satu demi satu menghampiri tempat perkelahian yang amat seru itu untuk ikut menonton. Mereka semua takjub menyaksikan perkelahian yang luar biasa itu. Su Kiat dan Hui Lian melihat dengan penuh kagum, juga Kui Hong, Ling Ling dan Sun Hok, demikian pula Pek Eng yang tidak melihat bahwa di antara para pendekar yang mengelilingi tempat pertempuran itu terdapat pula ayahnya, Pek Kong dan juga Song Un Tek bekas calon ayah mertuanya.

Pek Kong yang amat tertarik melihat puteranya, Pek Han Siong, bertanding melawan Hay Hay, suatu hal yang amat mengherankan hatinya, juga belum melihat kehadiran Pek Eng di seberang. Pek Kong sangat terkejut dan heran melihat perkelahian itu, akan tetapi dia tak mau lancang melerai dan membiarkan saja perkelahian itu, sambil bersiap-siap untuk membantu puteranya kalau perlu.

Pertempuran itu memang berjalan dengan sangat serunya. Sesudah mendapat kenyataan bahwa dengan merubah diri menjadi kecil yang diturut pula oleh Hay Hay namun dia tidak mampu mendesak pemuda yang menjadi lawannya, Han Siong merubah dirinya menjadi seekor harimau besar yang mengaum-ngaum

sambil mencakar-cakar. Dan hebatnya, Hay Hay juga mengubah diri menjadi seekor harimau yang sama besarnya. Kedua binatang itu lantas bertarung dengan hebatnya, menggetarkan jantung para penonton yang memenuhi tempat itu.

Berulang kali Han Siong mengubah diri menjadi naga, menjadi rajawali, bahkan menjadi buaya, namun selalu Hay Hay dapat mengembari dan menyainginya, dan akhirnya Han Siong terpaksa mengubah dirinya menjadi normal kembali. Hal ini segera diikuti oleh Hay Hay, kemudian kedua orang muda yang sama gagah dan sama perkasanya itu bertempur kembali! Suling dan pedang sudah ratusan kali beradu sambil memercikkan bara api yang menyilaukan mata.

"Aih, kalau dilanjutkan tentu salah seorang di antara mereka akan celaka...," bisik Hui Lian di dekat telinga suaminya, Su Kiat.

"Kurasa tidak," bisik Su Kiat kembali. "Lihat, mereka itu seperti orang sedang berlatih saja. Tampaknya keduanya sangat berhati-hati agar jangan sampai mencelakai lawan. Hemm, benar-benar membuat hatiku kagum bukan main. Mereka adalah dua orang pemuda yang sukar dicari bandingnya di dunia persilatan."

Kui Hong yang berdiri seorang diri menonton dengan jantung berdebar. Melihat Hay Hay, teringatlah dara ini tentang pengalamannya yang mesra dengan pemuda itu. Kini, melihat Hay Hay berkelahi menemukan lawan yang demikian tangguhnyanya, diam-diam dia merasa khawatir. Memang ada kalanya dia merasa benci sekali terhadap Hay Hay yang dianggap sudah mempermainkan dirinya, telah menolak cintanya. Akan tetapi harus diakuinya pula bahwa dia masih mencintai pemuda itu!

Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring. "Engkau harus mati...!"

Nampak Ling Ling meloncat ke medan pertempuran itu, menggunakan sebatang pedang menerjang dengan nekat, lalu menyerang Hay Hay! Tentu saja Hay Hay merasa terkejut sekali dan cepat dia mengelak. Pek Han Siong juga terkejut. Dia tidak menghendaki ada orang lain mencampuri perkelahiannya dengan Hay Hay, akan tetapi dia pun tidak dapat mencegah gadis ini.

"Engkau harus mati...!" Kembali Ling Ling berseru sambil menyerang dengan dahsyatnya.

Hay Hay merasa betapa perasaan hatinya sangat tertusuk. Dia tahu mengapa Ling Ling menyerangnya. Gadis itu masih menganggap bahwa dialah yang telah memperkosa gadis itu! Perasaan tertusuk ini membuat dia menjadi lengah, apa lagi karena sulingnya masih terus dipergunakan melindungi dirinya dari desakan Han Siong. Karena itu serangan Ling Ling agak terlambat dielakkan dan bahu kirinya tergarut pedang sehingga bajunya robek berikutan kulitnya dan darah membasahi bajunya.

Pek Han Siong sudah mengenal Ling Ling dan tidak tahu mengapa gadis itu menyerang Hay Hay. Akan tetapi karena dia sendiri merasa cukup kewalahan menghadapi Hay Hay, maka dia segera mendesak dengan tusukan pedangnya ketika melihat pemuda lawannya yang amat tangguh itu terluka.

"Tranggg...!"

Hay Hay menangkis, lantas melompat menjauhi Ling Ling yang marah itu. Kembali terjadi pertarungan sengit antara Hay Hay melawan Han Siong. Ling Ling juga sudah siap untuk menyerang lagi dan mengeroyok Hay Hay.

"Ling Ling, jangan...!" Tiba-tiba Kui Hong melompat ke depan, lalu dia memegang lengan kiri Ling Ling dan menariknya mundur dari medan pertempuran.

Ling Ling membalikkan tubuhnya dan dia pun langsung menangis sesudah melihat bahwa yang menariknya adalah Kui Hong. Kui Hong terkejut dan merangkul Ling Ling.

"Ehhh, Ling Ling, engkau kenapakah...?" bisiknya, semakin heran melihat keadaan gadis itu.

"Bibi Kui Hong...!" Ling Ling mengeluh dan tangisnya semakin sesenggukan.

Semenjak mala petaka yang menimpa dirinya itu, Ling Ling telah menderita tekanan batin yang hebat namun dia selalu menahan dan menyembunyikannya, tak mau menceritakan kepada siapa pun juga. Sekarang, ketika bertemu Kui Hong yang masih terhitung bibinya sendiri dan dengan siapa dia telah

menjalin persahabatan yang akrab ketika dia berada di Cin-ling-pai, kesedihannya mengalir bersama air mata seperti lepas dari bendungannya.

"Ling Ling, kenapa engkau ingin membunuh dia?" bisik Kui Hong.

Ling Ling dapat menguasai dirinya setelah mengalirkan banyak air mata, dan ketika masih di dalam rangkulan Kui Hong, dia pun berbisik dengan hati hancur, "Bibi Hong, dia... dia adalah jai-hwa-cat yang jahat... dia harus mati di tanganku... dia... telah memperkosa aku, menotok aku selagi tidur kemudian memperkosaku..."

Kui Hong mendorong tubuh Ling Ling saking kagetnya, wajahnya pucat dan dua matanya terbelalak. Kemudian dia menoleh ke arah perkelahian yang masih berlangsung seru itu, mukanya perlahan-lahan berubah merah sekali dan sepasang matanya yang amat jeli itu mengeluarkan sinar berapi. Kemudian, tiba-tiba saja dia berkata kepada Ling Ling. "Kalau begitu akulah yang akan membunuhnya!"

Kui Hong segera mencabut Hok-mo Siang-kiam, sepasang pedang yang berwarna hitam itu, lalu menerjang ke medan perkelahian, menyerang Hay Hay dengan dahsyat sekali.

Hay Hay terkejut sekali dan cepat meloncat ke belakang. "Kui Hong, kau... kau...!"

Akan tetapi gadis itu sudah menyerang lagi sehingga Hay Hay kembali mengelak dengan loncatan ke samping.

"Engkau manusia busuk dan jahat, engkau harus mati di tanganku!" bentak Kui Hong.

Terpaksa Hay Hay cepat memutar sulungnya untuk melindungi diri sebab Han Siong yang tadinya merasa bingung dan ragu ketika melihat munculnya seorang gadis lain yang lebih lihai menyerang Hay Hay, kini sudah maju lagi menggerakkan pedang pusakanya.

Melihat Kui Hong menyerang Hay Hay, Ling Ling lalu meloncat maju dan dia pun cepat menyerang. Sekarang Hay Hay dikeroyok oleh tiga orang dan karena dia sama sekali tak ingin merobohkan atau melukai seorang pun di antara mereka bertiga, maka dia hanya mencurahkan semua tenaga serta kepandaianya untuk menjaga dan melindungi dirinya. Hal ini membuat dia makin terdesak hebat sehingga kembali dia terluka oleh serempetan pedang hitam di tangan kiri Kui Hong yang mengenai paha kanannya sehingga celananya robek berdarah.

"Heiii! Jangan main keroyokan...!" Hui Lian berteriak dan meloncat ke depan, hatinya tidak tega melihat betapa Hay Hay dikeroyok oleh ketiga orang itu, dan dia pun merasa sangat heran mengapa gadis-gadis she Cia itu kini ikut pula menyerang Hay Hay.

Akan tetapi suaminya segera memegang lengannya dan berbisik, "Sebaiknya kalau kita tidak mencampuri karena kita tidak tahu perkaranya." Hui Lian menghentikan gerakannya, akan tetapi matanya masih memandang ke arah perkelahian itu dengan cemas.

"Bunuh jai-hwa-cat itu!" Terdengar teriakan-teriakan dan nampaklah Tiong Gi Cinjin diikuti oleh Bu-tong Liok-eng berlompatan maju, lantas mengepung perkelahian dan mengeroyok Hay Hay.

Tentu saja hal ini membuat Hay Hay menjadi semakin repot. Betapa pun lihai, yang mengeroyoknya adalah orang-orang yang memiliki ilmu kepandaian hebat, maka kembali dia menerima tusukan dan bacokan yang biar pun telah dilawan dengan kekebalan, tetap saja melukai kulitnya dan membuat luka-luka kecil yang mengeluarkan darah.

Sementara itu pertempuran antara pasukan pemerintah dan pasukan pemberontak sudah selesai. Sisa para pemberontak menyerah dan menjadi tawanan. Ada pun para pendekar dan perwira kini telah menjadi penonton perkelahian antara Hay Hay yang dikeroyok oleh puluhan orang lihai itu.

Untung bagi Hay Hay bahwa kini Han Siong tidak mendesaknya lagi. Pemuda itu merasa riku harus mengeroyok seperti itu, akan tetapi dia semakin penasaran karena dari sikap para pengeroyok, jelaslah bahwa Hay Hay adalah seorang pemuda jai-hwa-cat yang amat jahat.

Selagi Hay Hay terdesak hebat sekali, tiba-tiba terdengar bentakan nyaring dari seorang perwira, "Atas nama Cang-taijin, harap perkelahian segera dihentikan!"

Memang tugas perwira ini adalah menjadi juru bicara sehingga telah biasa mengeluarkan bentakan nyaring. Sesudah para pengeroyok melihat bahwa yang muncul adalah Menteri Cang, dengan sikapnya yang halus ramah namun penuh wibawa, mereka merasa tidak enak hati dan segera berlompatan mundur walau pun masih dalam keadaan mengepung Hay Hay.

Hay Hay sendiri kini berdiri lemas dengan tubuh penuh luka-luka yang walau pun tidak berbahaya namun membuat pakaiannya berlepotan darah. Dia menundukkan wajahnya dan diam-diam bersyukur bahwa Menteri Cang datang meleraikan, karena kalau tidak, entah sampai kapan dia mampu bertahan sebelum akhirnya pasti akan roboh binasa di bawah senjata para pengeroyoknya.

Sesudah memandang kepada mereka yang berkelahi itu satu demi satu, dan diam-diam terkejut melihat bahwa yang terlibat di dalam perkelahian itu adalah pendekar-pendekar pilihan, Menteri Cang lalu berkata.

"Cu-wi Enghiong (Para Orang Gagah Sekalian), sesudah kita semua berhasil menumpas para pemberontak, mengapa di antara Cu-wi malah terjadi perkelahian sendiri? Bukankah kemenangan kita seharusnya mendatangkan kegembiraan dan bukan perkelahian antara teman sendiri? Apakah yang telah terjadi?"

Hay Hay adalah seorang pemuda yang berpandangan luas lagi pula bijaksana. Otaknya bekerja dengan cepatnya. Dia tahu bahwa perkelahian itu menyangkut soal kehormatan dua orang gadis yang tentu saja tidak mungkin diumumkan. Bila dia menceritakan sebab perkelahian itu, berarti akan melempar aib kepada Ling Ling dan Pek Eng, mencemarkan nama baik dua orang gadis yang tertimpa mala petaka itu. Tidak, dia harus mencegah hal itu terjadi.

Karena itu, ketika mendengar pertanyaan Menteri Cang dan sebelum ada orang lain yang mendahuluinya, dia sudah cepat maju memberi hormat kepada menteri itu. Menteri Cang memandang kepadanya penuh selidik. Dari para penyelidikannya, pembesar ini mendengar bahwa Hay Hay merupakan salah seorang di antara para pendekar yang tadi mengamuk mati-matian membantu pasukan pemerintah, bahkan pemuda ini yang sudah menempur Sim Ki Liong, tangan kanan Lam-hai Giam-lo yang amat lihai itu.

"Harap Taijin sudi memaafkan kami. Sebenarnya perkelahian ini hanyalah urusan pribadi. Mereka semuanya menuduh bahwa hamba adalah seorang penjahat, seorang jai-hwa-cat yang jahat dan keji. Karena hal itu tidak benar, maka hamba menyangkal dan mereka lalu menyerang hamba sehingga terjadilah perkelahian itu."

Lega rasa hati Ling Ling dan Pek Eng yang tadinya sudah pucat dan cemas kalau-kalau aib yang menimpa diri mereka akan dibicarakan di tempat umum seperti itu.

"Bohong, Taijin! Dia memang benar jai-hwa-cat yang berjudul Ang-hong-cu! Kami melihat buktinya, dan anak murid kami yang sudah menjadi korbannya!" terdengar Tiong Gi Cinjin dari Bu-tong-pai berseru marah. "Sebab itu pinto harus membunuhnya!" Saking marahnya kakek ini sudah menggerakkan tongkatnya dan menghantam dengan sepenuh tenaga ke arah kepala Hay Hay. Pemuda itu mengangkat kedua lengannya.

"Dukkk!"

Tongkat itu tertangkis, kemudian sekali memutar kedua tangannya Hay Hay telah berhasil merenggut tongkat itu hingga terlepas dari kedua tangan lawan. Demikian cepat dan kuat gerakannya sehingga Tiong Gi Cinjin tak mampu mempertahankan tongkatnya lagi. Akan tetapi Hay Hay menyodorkan kembali tongkatnya itu dan berkata dengan tenang.

"Harap Totiang suka bersikap jantan dan tenang, dan tidak membuat ribut di depan Cang Taijin."

Tosu itu menerima kembali tongkatnya dan mukanya berubah merah karena merasa riku terhadap Menteri Cang.

"Sudahlah," kata pembesar itu, "Urusan Cu-wi merupakan urusan pribadi, sebab itu harus diselesaikan secara pribadi pula. Cu-wi adalah pendekar-pendekar yang sudah berjasa kepada negara, akan tetapi kalau di sini membuat ribut, berarti melanggar peraturan dan larangan perintah. Kalau Cu-wi masih berkeras membuat ribut di sini, maka terpaksa kami akan menggunakan kekuatan kami untuk menangkap Cu-wi dan untuk diajukan di depan pengadilan untuk menemukan siapa yang salah. Kami tidak

menghendaki hal itu terjadi, maka biarlah kami menjadi saksi dan Cu-wi selesaikan urusan ini dengan jalan damai di depan kami."

"Taijin, mohon Paduka suka mempertimbangkan dengan adil," kata pula Tiong Gi Cinjin. "Seorang anak murid Bu-tong-pai, yakni gadis yang masih muda, sudah menjadi korban kejahatan Ang-hong-cu, penjahat jai-hwa-cat yang terkenal di dunia kang-ouw. Anak murid Bu-tong-pai kami sebar untuk mencari penjahat itu dan pada suatu hari, murid-murid kami menemukan pemuda ini sedang bermain-main dengan perhiasan berbentuk tawon merah, persis seperti yang ditinggalkan pada mayat murid perempuan kami yang telah dihina dan dibunuhnya. Jelas bahwa dia ini Ang-hong-cu pemerkosa dan pembunuh murid perempuan kami, oleh karena itu, bukankah sudah adil dan sepatutnya jika kami hendak membunuh dia? Bukan sekedar membalas kematian murid kami, juga sekalian melenyapkan seorang penjahat besar yang mengancam keamanan dunia, terutama kaum wanitanya!"

Menteri Cang mengangguk-angguk kemudian menoleh kepada Hay Hay, di dalam hatinya kurang percaya bahwa pemuda gagah ini adalah seorang jai-hwa-cat yang memperkosa dan membunuh wanita dengan kejam.

"Bagaimana pembelaanmu terhadap tuduhan ini, orang muda?" tanyanya.

"Taijin, dengan tegas hamba menyatakan bahwa hamba bukan jai-hwa-cat Ang-hong-cu. Tetapi kalau satu pihak menuduh dan lain pihak menyangkal maka takkan ada habisnya. Hamba berjanji kepada Bu-tong-pai bahwa hamba akan mencari jai-hwa-cat Ang-hong-cu yang sesungguhnya dan kalau perlu menyeretnya ke Bu-tong-pai untuk mengakui semua kejahatannya itu. Jika hamba tidak berhasil boleh saja Bu-tong-pai minta pertanggungjawaban hamba. Ang-hong-cu adalah seorang jai-hwa-cat yang sudah mengganas di dunia kang-ouw semenjak hamba belum lahir, jadi tak mungkin hamba yang menjadi jai-hwa-cat Ang-hong-cu."

"Enak saja kau berjanji!" kata seorang di antara Bu-tong Liok-eng. "Apakah engkau sudah mengenal Ang-hong-cu yang sebenarnya?"

"Aku tahu siapa adanya dia walau pun aku belum sempat berjumpa dengan Ang-hong-cu yang memang sedang kukari," jawab Hay Hay.

"Ang-hong-cu adalah ayah kandungnya!" tiba-tiba terdengar Pek Eng berseru.

Semua orang amat terkejut dan terheran-heran mendengar ini, bahkan Hui Lian langsung menutup mulutnya menahan teriakan kaget. Kui Hong dan Ling Ling memandang dengan mata terbelalak pula. Kini semua orang memandang kepada Hay Hay.

Wajah Hay Hay nampak pucat sekali ketika sejenak dia mengangkat muka memandang kepada Pek Eng, lalu cepat menundukkan mukanya yang ternyata berubah merah sekali. Rahasiannya telah dibuka gadis yang merasa penasaran itu. Biarlah, biarlah semua orang tahu bahwa dia adalah anak jai-hwa-cat. Biarlah dunia tahu bahwa dia adalah anak haram dari Ang-hong-cu, penjahat cabul yang amat jahat itu. Kenyataan ini tak perlu ditutupi lagi, tak perlu dirahasiakan lagi karena hal itu bukanlah kesalahannya.

Dengan perlahan kini Hay Hay mengangkat mukanya yang telah normal kembali, bahkan mulutnya tersenyum duka, dan dia pun memandang orang sekelilingnya, lalu memandang kepada Menteri Cang dan mengangguk.

"Ucapan tadi memang benar. Aku adalah anak dari seorang wanita yang menjadi korban kejahatan Ang-hong-cu. Karena itu harap para Enghiong dan Locianpwe dari Bu-tong-pai menyadari. Dia adalah ayah kandungku, maka aku akan mencarinya sampai dapat untuk memaksa dia mempertanggungjawabkan perbuatannya, baik terhadap murid Bu-tong-pai, terhadap mendiang ibuku, atau terhadap semua wanita yang pernah menjadi korbannya!"

"Siancai...!" Tiong Gi Cinjin berseru. "Sekarang pinto mengerti dan maafkanlah kekhilafan kami. Kalau saja semenjak dulu engkau mengatakan hal ini. Ahh, kalau begitu, perhiasan tawon merah yang berada di tanganmu itu..."

"Itu adalah perhiasan yang ditinggalkan oleh ibuku untukku, sebagai tanda bahwa beliau menjadi korban Si Tawon Merah."

"Sekarang kami merasa puas dan baiklah, kami menerima kesanggupanmu, orang muda yang gagah. Bu-tong-pai tak akan bertindak apa-apa lagi, hanya akan menunggu sampai engkau berhasil menangkap Ang-hong-cu." Lalu Tiong Gi Cinjin menoleh kepada Menteri Cang. "Taijin, kami dari Bu-tong-pai sudah tidak ada urusan lagi dengan orang muda ini, harap Taijin sudi memaafkan keributan yang kami lakukan tadi."

Menteri Cang tersenyum girang, diam-diam dia merasa terharu atas pengakuan Hay Hay tadi. Seorang pemuda yang gagah perkasa, mengaku sebagai putera kandung yang tidak sah dari seorang jai-hwa-cat yang dicari-cari para pendekar untuk dibunuh!

"Bagus, segala urusan bisa diselesaikan dengan musyawarah, asal dilakukan dengan hati jernih dan kepala dingin. Bagaimana, apakah masih ada orang lain yang memiliki urusan pribadi dengan Saudara Tang Hay?" tanyanya sambil memandang pada Han Siong, Ling Ling dan Kui Hong yang tadi mengeroyok Hay Hay.

"Taijin, perkenankanlah hamba bicara empat mata dengan Saudara Tang Hay," kata Han Siong yang mulai merasa sangsi dengan keterangan adiknya.

Harus diakuinya bahwa Hay Hay adalah seorang pemuda yang amat luar biasa, memiliki ilmu sihir dan silat yang amat tinggi sehingga dia sendiri kewalahan menghadapinya. Biar pun keturunan jai-hwa-cat, namun sikap Hay Hay tidak menunjukkan bahwa dia seorang pengecut yang jahat, maka dia hendak membicarakan urusan itu dengan Hay Hay, tentu saja tanpa didengar orang lain kecuali dia dan Pek Eng.

"Baik sekali, silakan. Pek-enghiong." kata pembesar itu.

Han Siong lalu mengajak Hay Hay untuk menyingkir dari situ dan memilih tempat sunyi di antara pohon-pohon, cukup jauh dari situ. Dia pun memberi isyarat kepada adiknya untuk ikut dan kini mereka bertiga berdiri saling berhadapan di bawah pohon, dapat terlihat oleh Menteri Cang akan tetapi semua yang mereka bicarakan tidak dapat terdengar.

"Saudara Tang Hay, sekarang aku minta pengakuanmu tentang..."

"Aku sudah tahu, Saudara Pek Han Siong," Hay Hay memotong. "Adik Eng sendiri sudah pernah menyerangku mati-matian."

"Apakah engkau tetap akan bersikap demikian pengecut untuk menyangkal perbuatanmu terhadap adikku?"

Hay Hay tersenyum pahit dan menarik napas panjang. "Entah mengapa, agaknya Tuhan telah menakdirkan bahwa semenjak lahir hingga sekarang hidupku selalu menjadi korban keadaan. Aku dilahirkan oleh seorang ibu yang menjadi korban perkosaan kemudian mati membunuh diri, lalu dijadikan penggantinya, seorang Sin-tong sehingga aku diperebutkan seperti sebuah benda pusaka! Kemudian setelah dewasa, aku dijadikan korban fitnah dari sana-sini. Sungguh mati, Saudara Pek Han Siong, bukan aku yang sudah menodai Adik Eng..."

"Hay-ko, begitu kejamkah hatimu untuk tetap menyangkal? Jangan kira bahwa aku begitu kejam dan tak tahu malu untuk menjatuhkan fitnah kepadamu, Hay-ko. Karena engkaulah orangnya yang melakukan, maka tentu saja aku minta pertanggungjawabanmu, sebagai seorang jantan, sebagai seorang pendekar gagah! Hay-ko, begitu kejamkah hatimu untuk menghancurkan perasaan dan kehormatanku?" Pek Eng menangis.

Hay Hay menarik napas panjang dan memandang kepada Han Siong. "Saudara Pek Han Siong, bolehkah aku menggunakan kekuatan batin untuk memaksa adikmu mengucapkan pengakuan yang sebenarnya akan apa yang sudah menimpa dirinya? Agar dia menjawab semua pertanyaanku dengan sepenuh hati dan sejujurnya? Ataukah engkau yang hendak mempergunakan kekuatan batin itu atas dirinya?"

Han Siong mengerti apa yang dimaksudkan Hay Hay dan dia pun mengangguk. Dia mulai meragukan apakah benar Hay Hay telah melakukan perbuatan itu lalu menyangkal secara pengecut. Melihat sikapnya, agaknya Hay Hay bukan seorang pengecut.

"Baik, lakukanlah," katanya lirih.

Han Siong segera memasang perhatian sepenuhnya untuk mengamati supaya Hay Hay tidak menyalahgunakan ilmu sihirnya untuk mempengaruhi jawaban Pek Eng. Sementara itu Hay Hay lalu berkata, suaranya berpengaruh dan menggetar.

"Eng-moi, kau pandanglah matakmu kemudian jawablah sejujurnya apa yang kutanyakan kepadamu!"

Pek Eng mengangkat muka memandang. Dia terkejut bertemu pandang dengan sepasang mata yang mengeluarkan sinar mencorong itu akan tetapi sia-sia belaka untuk membuang pandang mata atau mengelak karena dia tak mampu lagi melepaskan pandang matanya yang sudah bertaut dan melekat dengan pandang mata Hay Hay.

"Eng-moi, katakanlah sejujurnya, siapakah yang malam itu memasuki pondok taman dan menggaulimu?"

Sambil memandang wajah Hay Hay dengan mata yang tidak pernah berkedip, Pek Eng lalu menjawab, suaranya datar, "Dia adalah Hay-ko."

Jawaban ini sudah diduga oleh Hay Hay, maka dia tidak merasa terpukul. Dia tahu bahwa Pek Eng tidak melakukan fitnah, melainkan benar-benar merasa yakin bahwa orang yang menggaulinya itu adalah dia. Dia harus dapat mengorek rahasia ini, tanda-tanda pada pria itu yang akan dapat memberikan jejak kepadanya.

"Eng-moi, pada waktu laki-laki itu memasuki pondok, bagaimana cuaca di dalam pondok itu? Gelap ataukah terang?"

"Gelap..."

"Apakah engkau dapat melihat wajah laki-laki itu?"

"Tidak..."

"Lalu bagaimana engkau dapat yakin bahwa dia adalah Hay-ko?" tanya Hay Hay.

"Sudah pasti dia. Hay-ko tadinya meninggalkan aku, lalu dia kembali dan aku mengenal bentuk tubuhnya, juga wajahnya ketika tanganku merabanya."

"Apakah dia mengeluarkan suara?"

"Tidak..."

Hay Hay menjadi bingung, lalu berpikir keras. "Apakah tidak ada sesuatu yang khas pada orang itu, suaranya, tanda sesuatu pada tubuhnya, atau... mungkin bau badannya?"

Sampai beberapa detik lamanya Pek Eng tidak menjawab, tetapi kemudian dia berseru, "Bau badannya... ahh, aku teringat bau badannya, bau harum cendana..."

Hay Hay menyudahi pengaruh sihirnya dan Pek Eng merasa seperti orang baru sadar dari tidur. Hay Hay memandang kepada Pek Han Siong, lantas berkata. "Memang keterangan Eng-moi tak begitu jelas akan tetapi engkau pasti tahu bahwa aku tidak berbau cendana, Saudara Pek Han Siong."

Han Siong mengerutkan alisnya. "Lalu, siapa kiranya orang itu kalau bukan engkau?"

Hay Hay menggeleng kepala. "Aku belum tahu, aku belum dapat menduga, akan tetapi... rasanya bau cendana itu tak asing bagiku. Harap engkau dan Eng-moi menanti sebentar, biar aku mengambil keputusan apa yang dapat kujanjikan kepadamu, Saudara Pek. Tapi kalau engkau dan Eng-moi kukuh berkeyakinan bahwa akulah yang berdosa, nah, silakan kalau hendak membunuhku. Aku tidak akan melawan, namun kuperingatkan kalian bahwa kalian akan menanggung dosa yang amat besar karena aku sungguh tidak bersalah!"

Pek Han Siong adalah seorang pemuda yang cukup bijaksana, dahulu pernah menerima gembungan dari para hwasio yang hidup bersih di kuil Siau-w-lim-si. Oleh karena itu dia dapat menangkap kebenaran kata-kata Hay Hay tadi. Maka dia pun menggandeng tangan adiknya, diajak pergi, kembali ke tempat di mana Menteri Cang dan para pendekar lainnya masih menunggu, setelah berkata kepada Hay Hay,

"Baik, kami percaya kepadamu dan kami akan menunggu!"

"Tapi, Koko...," Pek Eng membantah.

"Sudahlah, kau percaya saja kepadaku, adikku." kata Han Siong.

Hay Hay menarik napas lega. Andai kata kakak beradik itu tadi tidak percaya kepadanya dan menyerangnya, maka dia akan memejamkan mata saja dan menerima kematiannya! Kini tinggal Ling Ling! Maka dia meloncat ke tempat pertempuran tadi dan berkata kepada Ling Ling yang masih digandeng Kui Hong.

"Ling-moi, mari kita bereskan urusan antara kita di sana," ajaknya.

Sejak tadi Ling Ling sudah dibujuk Kui Hong supaya menyerahkan urusan itu kepadanya, maka kini dia menoleh dan memandang kepada Kui Hong.

"Baik, dia akan pergi bersamaku untuk bicara denganmu!" kata Kui Hong dengan suara ketus.

Gadis ini juga maklum bahwa tidak mungkin mereka membicarakan urusan Ling Ling di hadapan banyak orang. Dua orang wanita itu lalu mengikuti Hay Hay yang juga mengajak mereka menjauhi semua orang untuk dapat bicara tanpa terdengar orang lain.

Sesudah mereka bertiga berhadapan, Kui Hong yang sudah menjadi sangat marah dan membenci Hay Hay, segera berkata, "Laki-laki busuk! Apa lagi yang hendak kau katakan kepada kami? Engkau telah memperkosa Ling Ling secara kejam dan biadab, dan engkau bahkan begitu pengecut untuk menyangkal perbuatanmu yang amat busuk itu! Sekarang apa lagi yang akan kau lakukan?"

Ling Ling mengusap air matanya karena hatinya hancur teringat akan mala petaka yang menimpa dirinya. Hay Hay menghela napas panjang. Tadi dia berani menggunakan ilmu sihir untuk memaksa Pek Eng mengucapkan pengakuan yang sejujurnya, karena di sana ada Han Siong yang menjadi saksinya. Kini dia tidak berani melakukan hal serupa kepada Ling Ling karena hal itu tentu akan menambah kecurigaan dua orang gadis itu.

"Kui Hong, harap bersabar dulu. Engkau hanya baru mendengar keterangan sepihak, dari pihak Ling Ling yang memang sedang menyangka bahwa akulah pelaku pemerkosa yang biadab itu. Akan tetapi, apa bila engkau mau mendengarkan keterangan dariku, aku sama sekali tidak merasa pernah melakukan perbuatan biadab itu, baik terhadap Ling Ling atau kepada wanita mana pun juga! Dan Ling Ling, engkau adalah murid keponakanku sendiri, puteri dari Suheng-ku, bagaimana mungkin aku melakukan perbuatan sekeji itu terhadap dirimu? Apakah engkau tidak keliru sangka?"

Ling Ling menghentikan tangisnya lantas mengangkat muka memandang wajah Hay Hay, kini pandang matanya tajam penuh selidik dan dia menggeleng kepala penuh keyakinan.

"Aku tidak mungkin keliru," katanya pasti.

"Bukankah engkau sedang tidur pulas ketika ditotok orang?"

"Benar, akan tetapi aku lalu tersadar walau pun tidak mampu bergerak."

"Dan waktu itu malam gelap sekali, bukan?"

"Remang-remang, biar pun aku tidak dapat melihat wajahmu dengan jelas, namun bentuk mukamu, bentuk wajahmu, aku tak akan keliru sangka. Pula, tidak ada orang lain kecuali engkau yang tahu bahwa aku menunggu di tempat sunyi itu. Dan kalau orang biasa saja, apakah akan mampu menotokku sampai tidak mampu bergerak? Akan tetapi, engkau adalah sute dari Ayahku, engkau mengenal ilmu silatku..."

"Dan orang itu sama sekali tidak mengeluarkan suara?"

Ling Ling mengerutkan alisnya dan menggeleng kepala. "Tidak."

"Ling Ling, aku tahu pasti dan yakin bahwa engkau seorang gadis yang budiman, gagah perkasa dan tak akan mungkin mau melakukan fitnah, juga aku yakin engkau jujur. Coba ingat-ingat, apakah tak ada sesuatu yang khas pada orang itu? Sesuatu yang merupakan tanda, mungkin cacat pada tubuhnya, atau suaranya, atau sinar matanya, atau mungkin juga... bau badannya?"

Ling Ling termenung dan sepasang alisnya berkerut, kemudian tiba-tiba ia berkata. "Ahh, aku ingat. Dia... dia... mengeluarkan bau harum... seperti bunga... Seperti madu... wangi bunga... ya, wangi bunga..."

"Bunga cendana...?"

"Benar! Bau bunga cendana!"

Seketika wajah Hay Hay menjadi pucat sekali, matanya terbelalak lebar bagaikan melihat setan, lantas dia pun meloncat tinggi dan ketika turun, dia mengepal tinju dan terdengar suaranya melengking nyaring seperti jeritan seekor binatang buas yang marah.

"Han Lojiiiiin...!" Dan Hay Hay sudah melompat dan berlari cepat meninggalkan tempat itu.

Lengkingan panjang yang sangat nyaring ini terdengar sampai di tempat di mana Menteri Cang dan yang lain-lain masih menanti. Semua pendekar terkejut, apa lagi ketika melihat Hay Hay berlari cepat seperti itu lewat di dekat mereka. Han Siong dan beberapa orang sudah berlompatan maju menghadang karena menyangka bahwa Hay Hay yang menjadi tertuduh itu melarikan diri. Akan tetapi Hay Hay melompat ke samping, menghindar dan kembali dia berteriak, sekali ini lebih nyaring dari pada tadi.

"Han Lojiiiiinnnn...!" Sambil berteriak-teriak memanggil nama ini seperti orang kesetanan, Hay Hay berlari cepat menuju ke bukit di mana Han Lojin dijadikan tawanan oleh Menteri Cang.

Para pendekar cepat melakukan pengejaran, juga Kui Hong dan Ling Ling yang tadi amat terkejut kini ikut pula mengejar. Menteri Cang yang juga ingin sekali mengetahui apa yang akan terjadi cepat menunggang kuda dikawal oleh para perwira, setelah memberi perintah kepada komandan pasukan untuk membereskan para tawanan pemberontak.

Dengan mengerahkan seluruh tenaga serta kepandaianya berlari cepat, maka Hay Hay tak terkejar oleh para pendekar dan dia dapat tiba lebih dahulu di bukit kecil itu. Pasukan yang berjaga di situ sudah mendengar laporan bahwa pasukan pemerintah telah berhasil baik dan bahwa Han Lojin yang ditawan di situ bukanlah pembohong, maka mereka pun tidak terlalu ketat menjaga Han Lojin, memberinya kebebasan di puncak bukit. Akan tetapi ketika mereka melihat Hay Hay, pemuda yang tidak mereka kenal, komandan jaga cepat membawa anak buahnya menghadang.

"Heiii, berhenti! Siapa pun juga dilarang naik ke puncak bukit ini!"

Hay Hay menjadi tertegun dan mukanya penuh keringat. Dia lantas teringat akan Tek-pai, tanda kuasa yang diterimanya dari Menteri Yang Ting Hoo, maka tanpa banyak cakap dia mengeluarkan tanda kuasa itu, memperlihatkannya kepada komandan jaga. Melihat tanda kuasa ini, komandan segera memberi hormat, diturut oleh para anak buahnya.

"Di mana Han Lojin?" Hay Hay bertanya. "Aku harus berjumpa padanya, penting sekali!"

"Dia berada di dalam kamarnya di pondok itu, sejak pagi tadi dia tidak pernah keluar dari dalam pondok."

"Kalau begitu, biarkan aku menemuinya di dalam pondok."

"Silakan, Taihiap!" kata komandan itu, menyebut Taihiap (Pendekar Besar) setelah melihat pemuda itu membawa tanda kuasa dari Menteri Yang.

Hay-Hay melompat dan berlari cepat ke puncak bukit. Tubuhnya berkelebat dan melihat pemuda itu bergerak ke atas seperti terbang saja, komandan jaga bersama anak buahnya memandang dengan mulut teranga dan mata terbelalak.

"Han Lojin, keluarlah!" Hay Hay berseru. Tiada jawaban.

Dengan perasaan tidak sabar Hay Hay mendorong daun pintu. Pintu terbuka dan ternyata pondok itu kosong dan semua jendelanya terbuka sehingga cahaya matahari memenuhi pondok. Tiada seorang pun di situ, akan tetapi Hay Hay segera tertarik oleh coret-coret di dinding sebelah dalam pondok. Tulisan yang cukup indah dan jelas dalam bentuk sajak. Dibacanya tulisan itu.

*Beterbangan dari bunga ke bunga
menyusup kelopak bunga harum semerbak
sepuas hati menghisap madunya
meninggalkan bunga layu tergeletak!*

*Kamu Tawon Muda tiada guna
hanya puas dimabok harum bunga
biarkan seratus bunga melayu
masih ada ribuan kuncup mekar penuh madu!*

Hay Hay mengerutkan alisnya dan dia segera melihat dua buah benda berkilauan di atas meja dekat dinding itu. Ketika dia menghampiri, ternyata dua buah benda itu adalah dua perhiasan tawon merah, persis seperti yang tersimpan dalam kantung bajunya! Nampak pula sehelai kertas tertulis di bawah dua benda perhiasan itu. Cepat disambarnya kertas itu dan dibaca tulisannya.

'Dua buah tanda mata ini untuk Nona Pek Eng dan Nona Cia Ling, masing-masing satu buah.'

Dan di dalam tulisan itu terdapat lukisan seekor tawon merah! Wajah Hay Hay berubah pucat, dua tangan yang memegang surat itu gemetar, dan tiba-tiba dia meremas hancur surat itu, lalu menyimpan dua buah perhiasan yang sangat dibencinya itu ke dalam saku bajunya. Kemudian matanya mengeluarkan sinar berapi dan memandang ke arah tulisan sajak di atas dinding. Tubuhnya gemetar, kedua tangannya digenggam kuat-kuat dan dia pun mengeluarkan bentakan nyaring.

"Jahanaaaammm...!" Dihantamnya meja di depannya.

"Braaakkkk...!"

Meja itu hancur berkeping-keping, sementara tubuh Hay Hay langsung terkulai dan jatuh di atas lantai, pingsan! Dia telah mengalami guncangan batin yang sangat hebat.

Ketika untuk kedua kalinya, pertama dari Pek Eng, kemudian kedua kalinya dari Ling Ling, dia mendengar bahwa yang menggauli Pek Eng dan memperkosa Ling Ling itu seorang pria yang mengeluarkan bau harum bunga, madu dan cendana, dia pun segera teringat. Hanya Han Lojin yang mengeluarkan bau seperti itu!

Hal ini diingatnya benar karena ketika pada malam itu dia disuguhi arak oleh Han Lojin, dia pun mencium bau yang khas itu, yang sempat membuatnya terheran-heran. Maka dia pun merasa yakin bahwa pelaksana kejahatan yang amat keji itu tentulah Han Lojin yang lihai! Ini merupakan guncangan pertama.

Kemudian, di dalam pondok ini, setelah membaca sajak itu, apa lagi membaca surat dan peninggalan dua buah perhiasan tawon merah, hatinya terguncang untuk ke dua kalinya, bahkan lebih hebat lagi karena dia memperoleh kenyataan bahwa Han Lojin penjahat keji yang telah memperkosa Pek Eng dan Ling Ling bukan lain adalah Ang-hong-cu atau ayah kandungnya sendiri!

Kebencian menyesak dalam dadanya. Ayah kandungnya terkenal sebagai Ang-hong-cu, jai-hwa-cat yang amat kejam dan jahat, pemerkosa ibunya, kemudian juga memperkosa dua orang gadis dusun yang sederhana itu, dan kini memperkosa Pek Eng dan Ling Ling! Lebih hebat lagi, semua orang menyangka bahwa dia yang melakukan perbuatan itu, dan agaknya Han Lojin atau Ang-hong-cu orang she Tang itu memang sengaja melakukan hal itu untuk merusak namanya.

Bahkan dari sindiran pada sajak itu agaknya Ang-hong-cu atau Han Lojin juga telah tahu bahwa dia adalah puteranya yang dikatakan 'Tawon Muda tiada guna'! Pantas dia pernah disuguhi arak perangsang, tentu dengan maksud supaya dia memperkosa atau menggauli Pek Eng, tindakan yang tentu akan menyenangkan hati ayah kandung itu sebab dianggap cocok dengan wataknya, dianggap mewarisi bakat dan keahlian ayah kandungnya!

Ketika Menteri Cang beserta para pendekar memasuki pondok itu, Hay Hay telah siuman dari pingsannya, dan dia demikian terpuak sehingga dia masih berlutut di atas lantai dan termenung seperti orang kehilangan semangat.

Semenjak tadi Kok Hui Lian merasa sangat khawatir akan keadaan Hay Hay. Wanita yang secara diam-diam amat mencintai Hay Hay ini tadi telah mengerahkan seluruh tenaganya, mempergunakan ilmu berlari cepat yang membuat tubuhnya meluncur bagaikan terbang. Kini dia sudah tiba paling depan, lalu dia pun menyentuh pundak Hay Hay dengan lembut dan penuh kekhawatiran.

"Hay Hay, apakah yang telah terjadi?" tanyanya.

"Di mana Han Lojin?" terdengar pertanyaan-pertanyaan dari para pendekar yang tadinya sudah tahu bahwa Han Lojin ditahan di pondok itu.

Ketika Menteri Cang muncul pula ke dalam pondok, semua orang memberi jalan dan dia pun bertanya, "Di mana adanya Han Lojin? Tang-enghiong (Orang Gagah Tang), di mana Han Lojin?" tanyanya kepada Hay Hay.

Semenjak tadi Hay Hay diam saja seakan-akan tidak mendengar pertanyaan orang-orang itu, bahkan seolah-olah tidak sadar bahwa pondok itu telah penuh orang. Kini, mendengar suara Menteri Cang, dia pun tersadar dan mengangkat kepala memandang pembesar itu. Akan tetapi dia pun tidak menjawab, melainkan menundukkan telunjuknya ke arah tulisan di dinding.

Semua orang termasuk Menteri Cang membaca sajak di dinding itu, dan mulailah mereka itu berseru kaget hingga suasana menjadi bising.

"Ang-hong-cu...! Ada gambar tawon merah...!"

"Kalau begitu, dia Ang-hong-cu...!"

"Han Lojin adalah Ang-hong-cu...!"

Kini Hay Hay sudah sadar betul. Perlahan-lahan dia bangkit berdiri, menyapukan pandang matanya kepada mereka semua, kemudian dia berkata, suaranya lantang. "Benar sekali! Han Lojin adalah Ang-hong-cu (Si Tawon Merah), penjahat cabul, jai-hwa-cat yang sangat kejam! Dia adalah ayah kandungku! Dia yang telah melakukan semua kejahatan terhadap wanita dan yang akhirnya dituduhkan kepadaku. Aku berjanji kepada semua orang untuk mencarinya, untuk meminta pertanggungjawaban! Akan tetapi, kalau masih ada yang merasa penasaran dan hendak menghukum aku sebagai anaknya, sebagai penggantinya yang menerima hukuman, silakan! Aku tak akan melawan, silakan sebelum aku pergi dari sini untuk memulai dengan tugas yang sudah kujanjikan yaitu mencarinya sampai dapat dan menuntut pertanggungjawaban darinya!"

"Bapaknya jahat, anaknya pun tentu jahat! Biar aku yang menghukumnya!" Tiba-tiba saja terdengar bentakan-bentakan dari Bu-tong Liok-eng. Enam orang tokoh murid utama dari Bu-tong-pai itu berlompatan maju lalu mengepung Hay Hay yang sudah keluar dari dalam pondok dan berada di pelataran pondok itu.

Akan tetapi tiba-tiba Hui Lian sudah melompat ke dalam kepungan, mukanya merah dan matanya bersinar-sinar.

"Hay Hay tak bersalah, jika ada yang hendak mengganggunya akan berhadapan dengan aku!"

Suaminya, Ciang Su Kiat yang juga berpendapat bahwa Hay Hay tidak dapat disalahkan, sudah maju pula di samping isterinya sehingga Hui Lian merasa girang sekali.

"Saudara Tang Hay tidak bersalah, biarkan dia pergi mencari ayah kandungnya seperti yang sudah dijanjikannya tadi."

Kini Han Siong juga telah melangkah maju ke dalam kepungan, siap untuk membela Hay Hay karena dia merasa tidak rela kalau sampai pemuda perkasa itu dibunuh tanpa dosa.

"Siancai... kalian mundurlah," kata Tiong Gi Cinjin. "Bukankah tadi telah ada kesepakatan antara kita dengan putera Ang-hong-cu itu?" Mendengar teguran paman guru mereka, juga melihat betapa orang-orang sakti itu sudah maju membela Hay Hay, Bu-tong Liok-eng lalu melangkah mundur.

Hay Hay memandang ke sekeliling, terutama sekali dia memandang wajah Ling Ling dan Pek Eng dengan penuh rasa iba, kemudian mengangkat kedua tangan ke dada memberi hormat.

"Terima kasih atas kepercayaan Cu-wi. Bagaimana pun juga, yang melakukan kejahatan-kejahatan itu adalah ayah kandungku sendiri, oleh karena itu sudah sepantasnya kalau di sini aku mohon maaf sebesar-besarnya kepada Cu-wi. Percayalah, aku akan pergi mencarinya sampai dapat, dan akan kupaksa dia untuk mempertanggung jawabkan semua dosanya. Kalau perlu dia mati di tanganku atau aku yang mati di tangannya. Nah, selamat tinggal dan maafkan aku" Hay Hay memberi hormat lantas meloncat jauh dan berlari secepatnya meninggalkan tempat itu.

Menteri Cang kemudian menghaturkan terima kasih kepada para pendekar atas bantuan mereka sehingga pemberontakan dapat ditumpas dan menawarkan bantuan bagi mereka yang kehilangan anggota atau teman dalam pertempuran itu. Para pendekar lalu bubar.

Pek Eng yang bertemu dengan ayahnya segera lari menghampiri ayahnya dan disambut dengan pelukan. Gadis itu langsung menangis pada dada ayahnya. Pek Kong, atau Ketua Pek-sim-pang, mengajak kedua orang anaknya, yaitu Pek Han Siong dan Pek Eng untuk berbicara di tempat terpisah. Bahkan dia minta permissão kepada sahabatnya, Song Un Tek untuk dapat bicara bertiga saja dengan kedua orang anaknya.

"Nah, sekarang ceritakan apa artinya semua itu," kata Pek Kong dengan nada suara yang penasaran. "Pertama aku minta penjelasan darimu, Eng-ji. Apa yang telah terjadi hingga Lam-hai Siang-mo suami isteri iblis itu mendatangi Kang-jiu-pang kemudian memutuskan tali perhubungan antara engkau dengan Song Bu Hok, malah suami isteri iblis itu juga telah membikin kacau dan menyerang orang-orang Kang-jiu-pang!"

Dengan wajah menunjukkan penyesalan dan ketakutan, terpaksa Pek Eng menceritakan betapa dia ditangkap oleh anak buah Lam-hai Giam-lo, lalu untuk menyelamatkan diri dia terpaksa mau menjadi anak angkat dan murid Lam-hai Giam-lo. Karena tak setuju dengan ikatan jodoh itu, dia lalu minta kepada Lam-hai Giam-lo untuk membatalkannya dan ketua pemberontak itu mengutus Lam-hai Siang-mo untuk mendatangi Kang-jiu-pang kemudian memutuskan tali perhubungan.

Merah wajah Pek Kong mendengar pengakuan puterinya itu. "Hemmm, sungguh engkau sudah membikin malu keluarga kita!" omelnya. "Lalu apa artinya keributan dengan Tang Hay tadi? Han Siong, mengapa pula engkau bersusah payah berusaha untuk membunuh Tang Hay?"

Han Siong tidak berani menjawab dan hanya memandang kepada adiknya. Pek Eng telah menangis dan tiba-tiba saja dia menubruk kaki ayahnya lalu menangis sesenggukan. Pek Kong amat mencintai Pek Eng, maka betapa pun marahnya, melihat puterinya merangkul kedua kakinya sambil menangis sesenggukan, dia terkejut dan cepat mengangkat bangun gadis itu.

"Engkau kenapakah?"

"Ayah, ampunkan aku, Ayah... atau... bunuh saja aku...!"

"Ehh, sudah gilakah engkau? Apa yang telah terjadi?"

"Koko... tolonglah aku, ceritakan kepada Ayah..." pinta Pek Eng kepada kakaknya dengan sendu. Bagaimana pun juga, bagaimana dia dapat menceritakan aib yang telah menimpa dirinya itu kepada ayahnya?

Han Siong mengangguk, maklum akan perasaan adiknya. Ia pun ingin menolong adiknya dan meringankan kesalahan adiknya, oleh karena itu dia berani sedikit berbohong kepada ayahnya. "Ayah, sesungguhnya Eng-moi telah menderita mala petaka yang sangat hebat. Dia telah... telah diperkosa orang..."

"Apa...?" Pek Kong berseru keras dan mukanya menjadi pucat. "Bagaimana...? Siapa...?" Dia tergagap saking kaget dan marahnya mendengar bahwa puterinya sudah diperkosa. Berita ini agaknya lebih hebat dari pada berita kematian.

Han Siong maklum akan keadaan ayahnya, maka dengan tenang dia lalu berkata, "Harap Ayah suka menenangkan hati Ayah. Malang tak dapat ditolak, mujur tak dapat diraih jika telah dikehendaki oleh Thian. Eng-moi diperkosa orang yang memiliki ilmu tinggi, dia tidak berdaya dan tertotok. Tadinya Eng-moi menyangka bahwa pelakunya adalah Tang Hay, oleh karena itu dia memusuhi Tang Hay dan minta kepadaku untuk menghajarnya. Itu pula sebabnya mengapa aku berkelahi mati-matian melawan Tang Hay. Akan tetapi, kemudian kita sama melihat bahwa Tang Hay tidak berdosa, bahwa yang melakukan hal itu bukan lain adalah Ang-hong-cu, Ayah kandung Tang Hay yang menyamar sebagai Han Lojin."

Kini wajah Pek Kong menjadi merah dan dia mengepal tinju, marah sekali. "Keparat! Kita harus mencarinya untuk membuat perhitungan!"

Melihat kemarahan ayahnya, Han Siong cepat mendekati dan menghibur. "Ayah, memang peristiwa ini benar-benar menyakitkan hati, menyinggung kehormatan keluarga kita, serta menghancurkan kehidupan Eng-moi. Akan tetapi Tang Hay sudah berjanji untuk mencari dan menangkap ayah kandungnya sendiri. Dan kita harus ingat, Ayah. Memang semenjak dahulu ada hubungan dekat sekali antara Ang-hong-cu dengan kita. Bukankah Tang Hay itu adalah anak kandungnya, dan Tang Hay sudah dipergunakan oleh keluarga kita untuk menggantikan aku, untuk menyelamatkan aku? Agaknya itulah kesalahan keluarga kita, Ayah, sehingga kini timbul peristiwa dan aib yang menimpa keluarga kita. Yang penting sekarang adalah mengurus bagaimana baiknya dengan nasib adikku ini."

Pek Kong menarik napas panjang dan memandang kepada puterinya itu. Walau pun tidak menangis sesenggukan, tetap saja dia mengeluarkan air mata yang menetes-netes pada sepanjang kedua pipinya.

"Baiklah, memang seyogyanya begitu. Aku akan membicarakan hal ini dengan keluarga Song. Eng-ji, bagaimana sekarang, apakah engkau masih tetap tidak setuju kalau menjadi isteri Song Bu Hok?"

Pek Eng mengangkat mukanya yang basah, memandang ayahnya dengan sikap sangat memelas, lalu dia mengangguk lemah. "Aku menurut saja apa yang Ayah tentukan, akan tetapi, Ayah, aku... aku sudah..." Dia tidak dapat melanjutkan.

"Jangan khawatir. Aku tahu bahwa Song Bu Hok benar-benar mencintaimu, dan mudah-mudahan dia cukup gagah untuk dapat melihat bahwa peristiwa ini terjadi bukan karena kesalahanmu."

"Tapi, Ayah, bukankah sebaiknya bila aib ini dirahasiakan dari orang lain? Mungkin harus berterus terang kepada Song Bu Hok, akan tetapi kurasa tak perlu diketahui keluarganya. Hal itu akan sangat merugikan Eng-moi karena dia akan dipandang rendah."

Mendengar pendapat puteranya, Pek Kong mengangguk-angguk setuju. "Engkau benar, aku yang akan bicara empat mata dengan Song Bu Hok setelah kita pulang nanti," kata Ketua Pek-sim-pang itu.

"Dan aku akan pergi mengunjungi guru-guruku di kuil Siau-w-lim-si, Ayah, bersama Sumoi Bi Lian. Ada urusan yang amat penting antara aku, Sumoi, dan kedua orang guru kami. Kelak akan kuceritakan kepada Ayah mengenai semua itu."

Demikianlah, ayah dan dua orang anaknya ini lalu berpisah. Han Siong menemui Bi Lian yang sudah dijanjikan akan dibawa menghadap kedua orang gurunya di kuil Siau-w-lim-si, sedangkan Pek Kong mengajak puterinya yang prihatin itu untuk pulang.

Bagaimana dengan Ling Ling? Dengan sedih gadis ini bersama Kui Hong meninggalkan tempat itu. Kesedihan yang dirasakan Ling Ling hampir mirip dengan kesedihan Pek Eng. Kedua orang gadis ini bukan hanya menyedihhi nasib mereka yang kini sudah dinodai aib, kehilangan keperawanan dan kehormatan, namun lebih dari pada itu, yaitu ketika mereka melihat kenyataan bahwa yang memperkosa mereka itu bukan Hay Hay melainkan ayah kandung pemuda itu, seorang jai-hwa-cat yang amat jahat!

Hal inilah yang menyedihkan hati mereka, bahkan membuat harapan mereka lenyap sama sekali. Kalau Hay Hay yang menjadi pelakunya, sedikitnya mereka masih mengharapkan pemuda itu mau mengakui dan bertanggung jawab mengawini mereka!

Kui Hong tak pernah melepaskan tangan Ling Ling, terus menggandengnya ketika mereka meninggalkan sarang pemberontak yang kini telah dikuasai pasukan pemerintah. Setelah tinggal berdua saja, Ling Ling menangis sambil bersandar kepada Kui Hong, dihibur oleh Kui Hong di sepanjang jalan.

Ling Ling membayangkan nasibnya. Ia mencinta Hay Hay, hal ini tak dapat disangkalnya pula. Biar pun tadinya dia mengira bahwa Hay Hay telah memperkosanya, namun dia siap untuk memaafkannya bahkan bersedia menjadi isteri pemuda yang dicintanya itu. Akan tetapi... kenyataannya demikian pahit.

Pemerkosanya adalah Ang-hong-cu, penjahat besar, ayah kandung Hay Hay. Bagaimana dia mampu hidup terus dengan menahan siksa batin karena aib ini? Bagaimana pula dia akan menghadap ayah dan ibunya? Ahhh, ayah dan ibunya tentu akan merasa terpukul, akan ikut menderita sengsara.

Membayangkan betapa ayahnya akan berduka sekali, ibunya akan menangis, mendadak Ling Ling melepaskan diri dari gendengan tangan Kui Hong, menjerit dan berlari bagaikan orang gila! Kui Hong terkejut dan segera mengejar, khawatir sekali karena agaknya Ling Ling tidak mempedulikan lagi ke mana dia lari, seperti orang yang berlari sambil menutup matanya.

"Ling Ling...! Berhentilah, Ling Ling...!" Kui Hong mengejar sekuat tenaga. Dia terbelalak melihat betapa Ling Ling lari mendaki bukit, terus lari ke arah tebing yang curam.

"Ling Ling...!" Wajah Kui Hong sudah menjadi pucat sekali karena dia merasa tidak akan mampu mencegah gadis itu yang agaknya akan lari terus dari atas tebing!

Ling Ling yang berlari terus agaknya tak melihat bahwa dia berlari menuju ke tebing yang amat curam. Tepi tebing itu tinggal dua tiga meter lagi dan tiba-tiba dari samping nampak berkelebat sesosok bayangan, lalu tahu-tahu tubuh Ling Ling telah disambar dan dirangkul pinggangnya oleh Can Sun Hok.

"Lepaskan aku...! Lepaskan aku...!" Ling Ling meronta-ronta dan berusaha melepaskan diri, namun Sun Hok mempergunakan seluruh tenaganya untuk memeluk dan tidak mau melepaskan gadis itu.

Melihat betapa pemuda ini nekat merangkulnya, Ling Ling menjadi heran, keheranan yang sejenak membuat dia bingung, yang mengatasi kedukaan dan keputus asaannya hingga membuatnya ingin membunuh diri itu. Dia mengangkat muka memandang wajah pemuda itu, lantas kembali dia membentak.

"Lepaskan aku!"

"Tidak, Ling-moi, tidak mungkin aku membiarkan engkau terlepas dan melanjutkan niatmu yang sesat itu!" kata Sun Hok, tetap merangkul pinggangnya.

Ling Ling menjadi semakin bingung. Perkenalannya dengan Sun Hok belum lama, namun sudah timbul keakraban di antara mereka ketika mereka berdua menghadapi gerombolan pemberontak itu. Sun Hok menyebutnya adik dan ia pun menyebut kakak kepada pemuda perkasa itu.

"Hok-ko, lepaskan aku dan jangan engkau mencampuri urusanku!" kembali dia meronta dengan sia-sia.

"Ling-moi, aku tahu bahwa engkau hendak membunuh diri ke jurang itu! Ingin membunuh diri! Perbuatan itu sungguh sesat, pengecut dan sama sekali keliru, Ling-moi. Karena itu, sebelum engkau mengubah pendirianmu itu, aku tidak akan melepaskanmu!"

Ling Ling menjadi marah. Tangan kanannya sudah menempel pada tengkuk pemuda itu. "Lepaskan! Kalau tidak, kubunuh engkau lebih dahulu!"

Sun Hok tidak terkejut, malah tersenyum. "Bagus, kalau engkau masih bisa marah, hal itu berarti engkau masih suka hidup. Ling-moi, silakan saja bila engkau hendak membunuhku sebelum bunuh diri. Biarlah aku akan mengantarkanmu ke alam baka. Nah, silakan..."

Melihat kepasrahan pemuda ini, Ling Ling menjadi lemas lahir batin. Tenaganya bagaikan habis dan ia pun menangis, mengguguk di atas pundak pemuda itu yang kini melepaskan rangkulan di pinggangnya. Sun Hok masih merangkul pundak gadis itu, mengelus rambut kepalanya dan membiarkan gadis itu menangis sepuas hatinya.

Kui Hong berlari menghampiri dan gadis ini menghela napas lega. Wajahnya masih pucat dan jantungnya tadi berdebar penuh ketegangan. Melihat betapa Ling Ling menangis di dalam rangkulan pemuda itu, dia tidak berani mengeluarkan kata-kata, takut kalau-kalau Ling Ling 'kumat' lagi kenekatannya. Dia hanya saling pandang dengan Sun Hok, pemuda yang sudah dikenalnya itu.

Beberapa tahun yang lalu dia dan ibunya pernah bertemu dengan pemuda ini yang tadinya mendendam kepada ibunya karena kematian ibu pemuda ini, yakni seorang tokoh sesat bernama Gui Siang Hwa, disebabkan karena bertanding melawan ibunya.

Akan tetapi ibunya dapat menyadarkan Can Sun Hok. Dan agaknya pemuda ini memang telah menjadi seorang pendekar yang gagah perkasa. Buktinya dia pun ikut muncul dalam pertempuran melawan kaum sesat yang memberontak, bersamaan dengan Ling Ling yang agaknya telah dikenal dengan baik.

Tentu ada apa-apa di antara mereka, pikir Kui Hong. Maka tanpa banyak cakap, sebelum Ling Ling sempat melihatnya, diam-diam Kui Hong meninggalkan kedua orang itu.

Setelah tangisnya mereda, Ling Ling teringat bahwa dia menangis pada dada pemuda itu sehingga baju bagian dada Sun Hok menjadi basah. Dia lalu melepaskan diri dan dengan lembut Sun Hok melepaskan pelukannya.

Gadis itu mundur dua langkah, mengangkat muka dan memandang dengan kedua mata yang kemerahan dan basah. Sun Hok memandang dengan senyum yang membesarkan hati, sementara sepasang matanya jelas membayangkan perasaan iba dan sayang.

"Hok-ko, kenapa... kenapa engkau... menghalangi aku? Kenapa engkau tak membiarkan aku mati saja sehingga aku akan terbebas dari penderitaan ini?" kata Ling Ling, suaranya setengah menyesal dan setengah menegur.

Sun Hok masih tersenyum ketika menggeleng kepalanya. "Ling Ling, bagaimana mungkin aku membiarkan engkau mati? Hal itu sama saja dengan membunuh kebahagiaan serta harapan hidupku sendiri. Tidak, Ling-moi, aku tidak akan membiarkan engkau mati seperti juga dunia tidak akan membiarkan hilangnya matahari."

Sepasang mata yang masih basah itu terbelalak mengamati wajah pemuda yang berdiri di depannya itu. Seorang pemuda yang berwajah tampan dan gagah, bertubuh tegap dan matanya mencorong, sikapnya ramah dan sederhana.

"Hok-ko... apa... apa maksudmu? Apakah... artinya kata-katamu itu, Hok-ko...?" tanyanya bingung dan jantungnya berdebar karena samar-samar dia mampu menangkap apa yang dimaksudkan pemuda itu, namun dia masih belum dapat menerima atau percaya begitu saja.

"Engkau tentu mengerti, Ling-moi, bahwa semenjak kita saling berjumpa, aku... aku sudah mengagumimu, menyukaimu, mengasihanimu dan aku... cinta padamu."

Sepasang mata Ling Ling semakin terbelalak dan wajahnya yang tadinya pucat sekarang berubah merah sekali. Kemudian wajah yang membayangkan kekagetan dan keheranan itu berubah, berkerut-kerut, bibir itu gemetar, matanya menjadi sayu dan tak tertahankan lagi Ling Ling lantas menangis, menutupi mukanya dengan kedua tangannya, terisak-isak, lebih sedih dari pada tadi!

Can Sun Hok mengerutkan alis dan menghela napas panjang, lalu berkata dengan suara lembut sekali. "Ling-moi, sungguh aku tak tahu diri dan lancang sekali. Aku bahkan telah menambah kedukaanmu dengan menyinggung hatimu. Jika kejujuranku ini menyinggung perasaanmu, harap kau maafkan aku, Ling-moi."

Sampai lama Ling Ling tak mampu menjawab, hanya terisak-isak, pundaknya terguncang-guncang dan air mata menetes melalui celah-celah jari tangannya. Dan akhirnya, setelah tangisnya mereda, dia menurunkan kedua tangannya, memandang kepada Sun Hok yang masih menanti dengan sabar.

"Bukan begitu maksudku, Hok-ko... aku... aku menjadi semakin sedih karena... karena... engkau begitu baik, engkau... engkau menyatakan cinta kepadaku, padahal aku... aku..."

Sun Hok tersenyum lembut dan memandang dengan sikap memberi semangat. "Engkau kenapa Ling-moi? Bagiku, engkau gadis yang paling hebat di dunia ini."

"Aihh... Hok-ko, aku... aku tidak berharga untuk menjadi sisihanmu... aku... aku..."

"Engkau kenapa? Katakanlah, Ling-moi, aku siap mendengar yang bagaimana pun juga."

Ling Ling menatap tajam wajah pemuda itu, mengumpulkan ketabahnya lantas dia pun berkata, "Aku... aku telah ternoda... aku bukan perawan lagi, Hok-ko..."

Dan dia pun segera menundukkan mukanya yang menjadi pucat, air matanya mengalir di sepanjang kedua pipinya, kedua kakinya menggigil dan tentu tubuhnya akan roboh kalau saja Sun Hok tak cepat-cepat menghampiri dan memegang kedua pundaknya, kemudian mengguncangnya sedikit untuk memberi semangat dan kekuatan.

"Aku telah mengetahui, Ling-moi, aku telah dapat menduga semuanya."

Ling Ling makin terkejut dan heran. Dia mengangkat muka dan memandang pemuda itu, sinar matanya tajam menyelidik melalui genangan air matanya. "Engkau... engkau sudah tahu...? Bagaimana... engkau bisa tahu?"

"Sejak berjumpa denganmu, lalu melihat engkau berkelahi mati-matian melawan pemuda perkasa bernama Tang Hay itu, mendengar engkau menyebutnya jai-hwa-cat dan melihat kebencianmu kepadanya, aku sudah menyangka bahwa tentu telah terjadi sesuatu yang amat hebat antara engkau dan dia. Kemudian, tidak percuma aku bertemu dan jatuh hati kepadamu, Ling-moi, aku memperhatikan semua gerak-gerikmu, juga aku melihat semua yang terjadi ketika engkau menyerang Tang Hay, dan setelah melihat perkembangannya aku dapat menduga bahwa engkau tentu seorang di antara korban-korban dari jai-hwa-cat yang kemudian ternyata ialah Ang-hong-cu, ayah kandung Tang Hay! Betulkah demikian, Ling-moi?"

Ling Ling menggerakkan tangan mengusap air matanya dan dia pun mengangguk. "Benar dugaanmu, Hok-ko. Aku adalah seorang korban dari jai-hwa-cat itu, yang tadinya kukira Hay-ko orangnya. Dan engkau... engkau sudah tahu bahwa aku bukan perawan lagi, telah ternoda, tercemar badan, nama dan kehormatanku, akan tetapi engkau... engkau masih menyatakan cinta...?"

Sun Hok melepaskan kedua pundak gadis itu lantas mundur dua langkah. Mereka saling pandang dan Sun Hok mengangguk. "Benar, Ling-moi. Aku cinta kepadamu, dan dengar baik-baik, engkaulah yang kucinta, engkau, jiwa ragamu, engkau seutuhnya! Aku bukan mencinta nama dan kehormatanmu. Dan aku merasa bangga dan gembira sekali bahwa engkau telah berani mengaku di depanku, hal ini menandakan bahwa cintaku tidak keliru. Engkau seorang gadis yang hebat sekali. Akan tetapi... Ling-moi, aku masih merasa ragu apakah seorang gadis sehebat engkau ini akan mungkin membalas cinta kasihku? Maka jawablah, Ling-moi, sudikah engkau menerima pinanganku dan maukah engkau menjadi calon isteriku?"

Kembali mereka saling pandang dan sebelum Ling Ling sempat menjawab, Sun Hok telah mendahuluiinya. "Nanti dulu, Ling-moi! Jangan jawab dahulu sebelum engkau mendengar siapa adanya diriku ini!"

"Engkau seorang pendekar gagah perkasa dan patriotik!"

Sun Hok menggelengkan kepala. "Jauh dari pada itu, Ling-moi. Mending ibuku adalah seorang tokoh sesat yang terkenal amat lihai! Hanya saja, aku sadar akan kesesatannya dan tidak mengikuti jejaknya. Dan yang lebih dari pada itu, aku... aku sudah mempunyai seorang selir, Ling-moi. Jadi, kalau engkau sudi menjadi isteriku, di sana telah menunggu seorang selir, berarti seorang madu bagimu..."

Kini Ling Ling mengangkat muka memandang dengan mata dilebarkan. "Seorang selir...? Tapi, mengapa dia tidak menjadi isterimu? Siapa dia dan bagaimana hanya menjadi selir? Ceritakanlah tentang wanita itu..."

Sun Hok mengangguk-angguk. "Bukan isteri, hanya selir, itu pun baru seorang calon selir. Dia tidak mau menjadi isteriku, hanya mau menjadi selir itu pun kalau aku telah beristeri, kalau belum, dia tidak mau."

Ling Ling semakin heran. "Hok-ko, ceritakan tentang dia!" kata Ling Ling semakin tertarik.

Sun Hok lalu bercerita dengan sejujurnya tentang Bhe Siau-w Cin, gadis penyanyi bekas dayang seorang pangeran di kota raja yang dipergunakan oleh Jaksa Kwan untuk merayu dan membujuknya itu. Siau-w Cin memang sudah mengaku kepadanya tentang keadaan dirinya yang sebenarnya dan Sun Hok sudah memaafkannya. Dia menceritakan kepada Ling Ling betapa Siau-w Cin yang mencinta dirinya, tidak mau

mendatangkan aib kepada namanya dan hanya mau melayani sebagai seorang selir kalau dia sudah menikah.

"Demikianlah, sekarang dia berada di rumahku menjadi seorang pengurus rumah dan juru masak. Dialah yang akan menjadi selirku kalau engkau sudi menjadi isteriku, Ling-moi."

Ling Ling mengerutkan alisnya dan diam-diam dia merasa kagum sekali kepada pemuda ini. Seorang pemuda yang jujur, yang tidak malu mengakui kelemahannya dan cacatnya, kalau pun mempunyai seorang calon selir dapat dikatakan cacat.

Agaknya pemuda itu sengaja menceritakan hal ini untuk membangkitkan harga diri Ling Ling sehingga setidaknya Ling Ling akan menganggap bahwa Sun Hok pun mempunyai cacat dan seperti juga dirinya, menjadi jodohnya tidak dalam keadaan 'utuh'. Dan biar pun harus diakuinya bahwa hatinya pernah jatuh kepada Hay Hay, namun semenjak bertemu dengan Sun Hok, dia pun merasa tertarik dan kagum kepada pemuda ini.

"Ling-moi, bagaimana? Sudikah engkau menerima cintaku, sudikah engkau menjadi calon isteriku?"

Akhirnya Ling Ling memandang kepadanya dan menarik napas panjang. "Hok-ko, engkau sudah menghindarkan aku dari kematian bunuh diri yang sesat, engkau seakan memberi harapan dan kehidupan baru bagiku. Tentu saja aku merasa sangat berterima kasih dan menerima uluran tanganmu dengan rasa syukur dan gembira. Akan tetapi bagaimana pun juga, yang akan mengambil keputusan adalah ayah dan ibuku. Aku akan pulang ke dusun Ciang-si-bun, menceritakan semuanya kepada orang tuaku."

Berkata demikian, nampak oleh Sun Hok betapa gadis itu gemetar, agaknya merasa ngeri untuk menceritakan mala petaka yang menimpa dirinya kepada ayah ibunya. Dengan hati penuh iba Sun Hok maju dan merangkulnya.

"Jangan khawatir Ling-moi, aku akan menyertaimu, dan aku akan membantumu bercerita kepada mereka, juga sekalian mengajukan pinangan karena aku sudah tidak mempunyai orang tua yang dapat mengajukan pinangan."

Ling Ling merasa demikian lega dan girang sehingga sejenak dia menyandarkan kepala di dada calon suaminya itu. Kedamaian yang menenteramkan hatinya, yang mendatangkan harapan baru baginya, yang menyelubungi hatinya. Gadis ini nampak tersenyum manis walau pun pada kedua pipinya masih ada sisa-sisa air mata yang tadi.

Kita manusia hidup bagaikan mendayung perahu di tengah samudera kehidupan yang luas, penuh dengan ombak mengalun yang menghantam biduk kita dari kanan kiri! Biduk yang kita dayung di tengah samudera kehidupan itu silih berganti dipermainkan ombak senang dan susah. Mulut ini sampai lelah rasanya oleh permainan tawa dan tangis yang saling menyeling tiada henti, walau pun sepanjang hidup kita tangis datang lebih banyak dari pada tawa.

Kita selalu mendambakan kesenangan yang membuat kita tertawa, dan selalu menjauhi kesusahan yang mendatangkan tangis. Akan tetapi mungkinkah itu? Mungkinkah ombak mengalun dari satu sisi saja?

Senang dan susah hanya suatu timbal-balik seperti terang dan gelap, seperti siang dan malam. Tidak mungkin sepanjang hidup hanya mendapatkan senang saja tanpa pernah menemukan susah, karena senang dan susah adalah saudara kembar yang tidak dapat terpisahkan, seperti dua permukaan dari satu mata uang yang sama!

Kalau sudah mengetahui ini, maka bijaksanalah orang yang tidak menjadi lupa daratan di kala senang, dan tidak menjadi putus semangat di kala susah. Dari susah ke senang, dan sebaliknya, hanya satu langkah saja! Lebih bijaksana lagi kalau kita mau mengamati dan mempelajari apa sebenarnya susah dan senang itu, bagaimana munculnya.

Sebenarnya susah dan senang hanyalah permainan pikiran belaka, pikiran yang menilai berdasarkan keuntungan dan kepentingan pribadi. Segala peristiwa yang menguntungkan pribadi akan mendatangkan senang, sebaliknya yang merugikan pribadi mendatangkan susah. Kalau pikiran tidak menimbang-nimbang, menilai, maka segala peristiwa adalah wajar dan tidak akan menimbulkan susah senang.

Berbahagialah manusia yang berada di luar jangkauan susah senang ciptaan pikiran ini. Pengamatan mendalam secara pasip (tanpa mengubah) bila mana susah atau senang menguasai batin merupakan langkah pertama ke arah kebebasan.

"Heiii, di mana Bibi Kui Hong...?" Tiba-tiba saja Ling Ling teringat dan cepat melepaskan diri dari rangkulan Sun Hok.

"Dia tadi menuju ke sana..." Sun Hok menunjuk ke arah sebuah hutan kecil tak jauh dari situ.

"Mari kita cari Bibi Kui Hong!" Ling Ling lalu berlari ke arah itu, diikuti oleh Sun Hok.

"Bibi Kui Hong...! Bibi Kui Hong...!" Beberapa kali Ling Ling memanggil setelah memasuki hutan itu.

"Lihat itu di sana! Seperti ada kertas yang menempel di batang pohon," tiba-tiba Sun Hok berkata sambil menunjuk pada sebatang pohon.

Ling Ling menengok dan menghampiri sebatang pohon besar yang tadi ditunjuk Sun Hok. Benar saja, ada kertas berlipat menempel di batang pohon itu, ujungnya tertusuk sebuah ranting kecil. Ling Ling cepat mengambil kertas itu, lalu dibukanya dan ternyata kertas itu adalah sehelai surat dari Kui Hong kepadanya! Segera dibacanya surat singkat itu.

Ling Ling,

Can Sun Hok adalah cucu seorang pangeran, dia seorang pendekar yang gagah perkasa dan baik budi. Semoga engkau dapat hidup berbahagia dengan dia.

Bibimu,

Cia Kui Hong.

Ling Ling tersenyum dan semakin gembira. Kiranya pemuda yang mencintanya ini bukan orang sembarangan, melainkan cucu dari seorang pangeran, akan tetapi mengaku putera seorang wanita tokoh sesat! Sambil tersenyum Ling Ling menyerahkan surat itu kepada Sun Hok yang membacanya pula. Pemuda itu pun tersenyum.

"Ahhh, kiranya wanita perkasa cucu Pendekar Sadis itu adalah bibimu? Ternyata engkau keturunan keluarga para pendekar yang hebat. Ling-moi!"

Keduanya melanjutkan perjalanan menuju ke dusun Ciang-si-bun di sebelah selatan kota raja, ke tempat tinggal orang tua Cia Ling. Ketika mereka tiba di rumah Cia Sun, kembali Cia Ling merasa tegang dan ada rasa takut menyelip dalam hatinya. Jika saja dia tidak pulang bersama Sun Hok, kiranya dia tidak akan berani langsung menceritakan keadaan dirinya kepada ayah ibunya. Kehadiran Sun Hok membesarkan hatinya, apa lagi karena selama dalam perjalanan itu Sun Hok sudah membuktikan dirinya sebagai seorang lelaki yang menghargainya dan sopan.

Cia Sun dan Tan Siang Wi menyambut pulangnya puteri mereka dengan gembira. Akan tetapi Tan Siang Wi merasa agak khawatir melihat wajah puterinya yang agak pucat dan sinar matanya yang redup seperti orang tengah menderita tekanan batin. Sedangkan Cia Sun merasa heran pada saat melihat puterinya pulang bersama seorang pemuda tampan yang sikapnya sederhana.

Atas bantuan dan semangat yang diberikan oleh Sun Hok, dengan suara tersendat-sendat bercampur tangis akhirnya dari bibir Ling Ling keluar juga kisah sedih tentang mala petaka yang menimpa dirinya, yaitu diperkosa oleh seorang jai-hwa-cat berjudul Ang-hong-cu.

Baru cerita itu tiba di bagian ini, Tan Siang Wi yang berwatak angkuh dan galak itu sudah melompat berdiri dari kursinya, mukanya menjadi pucat lalu berubah merah sekali, kedua tangan dikepal dan matanya mendelik.

"Aku harus mencari Ang-hong-cu! Aku akan mengadu nyawa dengan jahanam keparat busuk itu!"

Akan tetapi Cia Sun yang berwatak sabar dan halus itu menyentuh lengan isterinya, lalu berkata, "Tenang dan bersabarlah. Segalanya sudah terjadi dan mari kita mendengarkan cerita Ling-ji lebih lanjut." Akhirnya

wanita yang sangat marah itu dapat dibikin tenang dan dengan kedua mata basah dia mendengarkan kelanjutan cerita anaknya

Ling Ling melanjutkan ceritanya bahwa bukan hanya dia yang menjadi korban, akan tetapi banyak dan di antaranya seorang murid Bu-tong-pai. Kini Ang-hong-cu menjadi buronan dan dikejar-kejar oleh puteranya sendiri yang bernama Tang Hay karena pemuda ini ingin mencuci namanya yang tadinya menjadi pusat persangkaan dan dia akan memaksa agar ayah kandungnya mempertanggung jawabkan semua perbuatannya yang jahat.

Juga Ling Ling menuturkan tentang pemberantasan gerombolan sesat yang memberontak hingga gerombolan itu dapat dihancurkan. Begitu pula pertemuan-pertemuannya dengan Kui Hong dan para pendekar lainnya.

"Dan siapakah orang muda ini?" Cia Sun bertanya kepada puterinya sesudah ceritanya selesai.

"Ayah, dia adalah salah seorang di antara para pendekar yang ikut membantu membasmi gerombolan pemberontak. Namanya Can Sun Hok, tinggal di kota Siang-tan. Dia... dia... ikut bersamaku ke sini untuk... untuk..." Ling Ling tak melanjutkan ucapannya, melainkan menoleh ke arah Sun Hok seperti hendak minta bantuan.

Sekarang suami isteri pendekar perkasa itu memandang kepada Sun Hok. Di dalam hati mereka terdapat rasa penasaran sebab tadi puteri mereka menceritakan tentang aib yang menimpa dirinya di depan pemuda asing ini pula.

Sun Hok cepat memberi hormat kepada suami isteri pendekar itu. Dia tadi amat terkesan melihat sikap orang tua Ling Ling. Ibunya begitu galak penuh semangat dan keberanian, ayahnya demikian pendiam dan tenang, penuh wibawa. Hatinya gentar juga menghadapi dua orang yang perkasa ini.

"Harap Paman dan Bibi sudi memaafkan saya. Sebenarnya amat tidak pantas kalau saya datang menghadap sendiri untuk keperluan ini, akan tetapi mengingat bahwa saya sudah tidak mempunyai keluarga lagi, tiada ayah bunda, maka terpaksa saya memberanikan diri menghadap Paman dan Bibi untuk mengajukan pinangan atas diri Ling-moi, untuk menjadi calon isteri saya kalau Paman dan Bibi sudi menerima saya yang bodoh dan yatim piatu sebagai calon mantu."

Suami isteri itu saling pandang dan tampak ibu Ling Ling membelalak kedua matanya, lalu menoleh kepada puterinya.

"Dia... dia sudah tahu... tentang dirimu...?" tanyanya kepada Ling Ling.

Ling Ling mengangguk. "Sudah, Ibu. Bahkan dia telah menduganya sebelum aku berterus terang kepadanya. Aku tentu telah mati membunuh diri dengan terjun ke jurang kalau saja tidak ada Hok-ko ini yang mencegahku. Dia tidak peduli dengan aib yang menimpa diriku, bahkan dia merasa iba kepadaku."

Mendengar ini ibu Ling Ling merasa terharu dan suami isteri itu tentu saja tidak menolak, malah berterima kasih sekali kepada pemuda itu yang telah menyelamatkan nyawa puteri tunggal mereka, bahkan bersedia pula mencuci aib itu dengan menikahinya. Akan tetapi, sebagai seorang wanita yang terkenal angkuh, belum puas rasa hati Tan Siang Wi kalau belum mendapat keterangan tentang asal-usul pemuda yang akan menjadi menantunya. Maka secara langsung saja dia lalu bertanya mengenai orang tua pemuda itu, walau pun ayah ibu pemuda itu telah meninggal dunia.

"Ibu, Hok-ko adalah cucu seorang pangeran," kata Ling Ling untuk mengangkat pemuda itu dalam pandangan ibunya.

Akan tetapi Sun Hok segera berkata. "Ah, keturunan bangsawan itu sudah tidak termasuk hitungan lagi. Memang kakek saya adalah Pangeran Can Seng Ong yang pernah menjadi gubernur di Ning-po. Kemudian kakek saya pindah ke Siang-tan. Ayah saya bernama Can Koan Ti, ada pun ibu saya... bernama Gui Siang Hwa dan mereka sudah meninggal dunia semua..."

Tiba-tiba Tan Siang Wi meloncat dari kursinya. Matanya terbelalak karena dia ingat benar dengan nama itu. "Gui Siang Hwa? Benarkah nama ibumu adalah Gui Siang Hwa, murid Raja dan Ratu Iblis?"

Sambil menundukkan mukanya Sun Hok berkata, "Benar, Bibi, mendiang ibu saya adalah seorang tokoh sesat."

Cia Sun juga tertegun, lebih lagi Tan Siang Wi. Ia pernah bentrok dengan Gui Siang Hwa dan teringatlah dia akan masa lalu. Ketika dia masih seorang gadis, pernah dia bertanding melawan Gui Siang Hwa yang amat lihai dan dia kalah bahkan tertawa oleh wanita iblis itu (baca kisah Asmara Berdarah).

Wanita ini menjadi bingung. Ia bermantukan putera Gui Siang Hwa yang terkenal dengan julukan Siang-tok Sian-li (Dewi Racun Wangi) itu? Tidak mungkin! Akan tetapi dia pun lalu teringat akan keadaan puterinya yang sudah ternoda, dan ingat betapa putera Gui Siang Hwa ini adalah seorang pendekar, bahkan seorang patriot! Maka dia terduduk kembali dan termangu-mangu memandang suaminya.

Cia Sun menghela napas panjang. "Di dalam hidup manusia ada tiga hal yang sudah ada garisnya, sudah ditentukan dan diatur oleh kekuasaan Thian, yaitu kelahiran, perjodohan dan kematian. Sebagai manusia kita hanya dapat menerima saja. Dan dalam perjodohan yang terpenting adalah cinta kasih antara dua orang yang berjodoh. Can Sun Hok, apakah engkau benar-benar mencintai puteri kami Cia Ling?" Sambil bertanya sinar mata Cia Sun dengan tajam mengamati wajah pemuda itu. Sun Hok balas memandang dan menjawab dengan suara yang tenang dan tegas, tanpa ragu-ragu.

"Saya mencintai Ling-moi dengan sepenuh hati, Paman."

"Dan engkau, Ling Ling, apakah engkau mencintai Can Sun Hok?" Sekarang pendekar itu memandang kepada Ling Ling. Wajah gadis ini berubah merah dan sambil mengerling ke arah Sun Hok, dia pun menjawab dengan lantang dan tegas.

"Ayah, aku... aku cinta padanya."

Cia Sun kelihatan puas lantas mengangguk-angguk. "Bagus, kalau begitu kami orang tua hanya tinggal melaksanakan saja pernikahan antara kalian berdua. Kita akan memilih hari dan bulan baik, kemudian merayakan pernikahan kalian secara sederhana saja."

Dengan hati gembira keluarga itu lalu merayakan kepulangan Ling Ling, juga merayakan perjodohan antara kedua orang muda itu. Cia Sun serta isterinya akhirnya merasa puas dan gembira juga mendengar riwayat hidup Can Sun Hok yang tanpa merahasiakan lagi menuturkan pertemuannya dengan Ceng Sui Cin yang tadinya dianggap musuh besarnya, betapa kemudian dia sadar sesudah mendengar wejangan wanita perkasa itu. Walau pun mendiang ibunya adalah seorang tokoh sesat yang terkenal jahat, akan tetapi pemuda ini agaknya tidak mewarisi kejahatan ibunya.

Demikianlah, seperti bergantinya hujan dan mendung dengan sinar matahari yang cerah, setelah mengalami penderitaan batin karena diperkosa orang yang hampir saja membuat Ling Ling membunuh diri, sekarang gadis itu menemukan kebahagiaan di samping Can Sun Hok yang mencintanya.

Sesudah menjadi isteri pemuda itu dan dibawa pulang ke Siang-tan, ke rumah megah di mana dia dipertemukan dengan Bhe Siau-w Cin, hati Ling Ling menjadi semakin gembira. Bhe Siau-w Cin ternyata seorang wanita muda yang selain cantik jelita, juga ramah dan halus budi bahasanya, pandai membawa diri dan meski pun dia seorang bekas penyanyi dan penghibur panggilan kelas tinggi, tetapi dia cerdas dan memiliki banyak pengetahuan sehingga Ling Ling yang kini menjadi 'nyonya besar' banyak belajar dari wanita ini, juga dalam melayani suaminya.

Pada masa itu merupakan hal yang lajim bagi seorang pria, apa lagi kalau dia seorang bangsawan atau hartawan, untuk memiliki isteri lebih dari seorang walau pun isteri yang lain dinamakan selir. Ling Ling hidup berbahagia di samping suaminya dan madunya.....

Nasib Pek Eng tidaklah sebaik nasib Ling Ling yang mendapatkan seorang suami yang di samping mencintanya juga sangat dicintanya. Akan tetapi, bila mengingat peristiwa yang mendatangkan aib bagi diri Pek Eng, nasibnya masih dapat dinamakan baik juga.

Ayahnya, Pek Kong yang menjadi Ketua Pek-sim-pang, secara diam-diam menemui Song Bu Hok dan mengajaknya berbicara empat mata. Sesudah memesan kepada pemuda itu bahwa semua yang akan dibicarakan merupakan rahasia besar keluarga Pek, dan hanya kepada Song Bu Hok seorang Ketua Pek-

sim-pang itu memberi tahukan, juga meminta kepada pemuda itu agar menyimpannya sebagai rahasia sampai mati, barulah Pek Kong menceritakan tentang peristiwa yang menimpa diri puterinya.

Song Bu Hok adalah seorang pemuda keturunan orang-orang gagah pekasa. Walau pun wataknya agak tinggi hati namun mempunyai jiwa yang gagah perkasa, seorang pendekar yang selalu menentang kejahatan dan membela keadilan. Mendengar betapa gadis yang dicintanya, yang kini menjadi calon isterinya karena pinangan ayahnya telah diterima oleh keluarga Pek, diperkosa oleh jai-hwa-cat Ang-hong-cu, dia menjadi marah sekali.

"Saya akan mencari jahanam itu dan akan saya bunuh dia!" katanya penuh geram.

"Bukan itu maksudku mengapa aku membuka rahasia ini kepadamu, Anakku," kata Pek Kong. "Akan tetapi kami sekeluarga menunggu keputusanmu mengenai ikatan perjodohan antara engkau dan Eng-ji."

Bu Hok menatap calon ayah mertuanya dengan tajam dan heran. "Keputusan apakah? Bukankah ikatan perjodohan itu telah diputuskan dan kedua pihak telah menyetujuinya?"

"Akan tetapi, setelah mala petaka yang menimpa keluarga kami, setelah tunanganmu itu tercemar, mendapatkan aib... bagaimana pendirianmu?"

Bu Hok mengerutkan alisnya. "Gak-hu (Ayah Mertua), aib yang menimpa tunangan sama dengan aib yang menimpa diri sendiri. Tentu saja saya tidak menyalahkan Eng-moi, saya tetap menghormati dan mencintanya."

Wajah Pek Kong yang tadinya muram sekarang terlihat cerah ketika dia mengamati wajah Song Bu Hok dengan tajam dan penuh selidik. "Engkau tidak akan merasa kecewa atau menyesal, juga tidak akan memandang rendah, menghina atau membenci Eng-ji karena peristiwa itu?"

"Mengapa saya harus begitu? Eng-moi tidak bersalah. Keparat busuk itulah yang bersalah dan kelak saya akan mencarinya untuk menuntut balas! Mengenai perasaan saya kepada Eng-moi... saya kira tidak akan berubah, Gak-hu, bahkan bertambah dengan satu macam perasaan lagi, yaitu iba. Kasihan Eng-moi yang tertimpa kemalangan seperti itu. Saya tetap menghormati dan mencintanya, Gak-hu."

"Bagus, sungguh sikapmu ini jantan dan mulia, Bu Hok, dan engkau sudah membuat hati kami menjadi tenang. Terima kasih! Dan tentunya engkau akan menyimpan aib dari calon isterimu sendiri, bukan?"

"Tentu saja! Sampai mati peristiwa yang saya dengar dari Gak-hu ini tak akan keluar dari mulut saja, bahkan mulai saat ini pun sudah saya lupakan."

Demikianlah, akhirnya Pek Eng juga terangkat dan namanya tercuci bersih karena dia menikah dengan Song Bu Hok, putera tunggal Song Un Tek Ketua Kang-jiu-pang, yang menurut pendapat orang banyak, merupakan kedudukan terhormat dan menyenangkan.

Song Bu Hok terkenal sebagai seorang pemuda yang gagah perkasa berwatak baik, juga dari keluarga terhormat, disegani oleh dunia kang-ouw. Memang Pek Eng tidak memiliki perasaan cinta kepada Song Bu Hok, akan tetapi dia merasa berhutang budi karena Song Bu Hok tetap menghormati dan mencintanya, bahkan bersedia menikah dengannya. Hal ini saja sudah membuat dia bersyukur dan berhutang budi sehingga setelah menikah, Pek Eng berusaha keras untuk dapat menumbuhkan perasaan cinta terhadap suaminya.....

Hay Hay seperti sudah gila. Dia meninggalkan bukit di mana Ang-hong-cu yang mengaku bernama Han Lojin itu ditahan kemudian melarikan diri, meninggalkan sajak yang bahkan membuat Hay Hay menderita pukulan batin yang paling hebat. Dia berlari meninggalkan tempat itu sambil mengerahkan seluruh tenaganya berlari cepat. Bagaikan terbang saja tubuhnya meluncur ke depan tanpa ada tujuan tertentu, lari dan lari terus, seolah-olah dia hendak lari dari kenyataan yang amat pahit getir dan merobek-robek perasaan batinnya itu.

Sambil berteriak seperti kuda gila, pikirannya dipenuhi bayangan-bayangan yang semakin menusuk hatinya. Bahwa ayahnya adalah seorang jai-hwa-cat kelas berat, hal itu hanya merupakan luka yang sudah lama. Namun luka itu kini ditambah lagi dengan kenyataan betapa ayahnya sudah mencemarkan Pek Eng

dan bahkan memperkosa Cia Ling secara keji. Lebih dari itu malah, ayah kandungnya itu agaknya memang sengaja melakukan hal itu untuk merusak namanya, agar semua orang menuduh dia sebagai pelakunya.

"Ang-hong-cu...! Keparat jahanam, di mana engkau...?!" Akhirnya dia pun berteriak-teriak, mengerahkan khikang hingga suaranya melengking dan bergema sampai jauh.

Dia berlari terus, naik-turun gunung, melompati jurang-jurang. Kadang kala dia berteriak-teriak menyebut nama Ang-hong-cu, kadang-kadang nampak pula air mata bercucuran di sepanjang kedua pipinya. Dia berlari terus, tanpa pernah mengurangi tenaganya.

Betapa pun terlatih dan kuatnya, tenaga manusia tetap terbatas dan akhirnya, menjelang senja Hay Hay roboh terpelanting di atas rumput, di sebuah lereng bukit yang sunyi. Dia roboh dan pingsan karena kelelahan dan kehabisan tenaga. Seperti sudah mati tubuhnya rebah miring setengah menelungkup di antara rumput tebal hijau segar. Dan kini, setelah roboh pingsan, wajahnya yang tadinya penuh dengan linangan air mata dan nampak lesu, muram dan berkerut-kerut, kini berubah menjadi tenang bahkan ada setengah senyuman membayang pada mulutnya.

Segala macam duka, benci, takut dan sebagainya adalah perasaan yang muncul sebagai kembangnya pikiran. Pikirlah yang menjadi biang keladi dari segala macam emosi dan sentimen dalam batin kita. Pikiran mengenang masa lalu, membayangkan masa depan, pikiran yang menimbang-nimbang dan menilai untung rugi terhadap diri kita, menciptakan segala macam perasaan itu.

Bahkan duka dan pikiran bukan dua hal yang berlainan! Duka adalah pikiran itulah. Yang merasa punya diri, yang merasa ada aku, juga pikiran itu dan iba diri timbul pula dari permainan pikiran. Iblis tidak berada jauh dari diri kita, bersarang di dalam pikiran, setiap saat membisikkan bermacam kata-kata berbisa, mulai dari yang manis merayu sampai yang mencaci maki dan menusuk perasaan. Betapa pun duka atau benci atau takutnya seseorang apa bila pikirannya tidak bekerja lagi, dalam tidur, dalam pingsan seperti Hay Hay, maka semua bentuk perasaan duka, benci, takut dan sebagainya itu akan lenyap pula!

Oleh karena itu tidak ada artinya untuk mengalahkan duka, benci atau pun takut, selama pikiran masih menjadi bisikan iblis. Kalau yang berusaha mengalahkan duka itu pikiran, maka yang muncul hanyalah pelarian, hiburan, dan semua ini kosong dan sia-sia belaka, karena duka adalah pikiran itu sendiri! Bagaimana mungkin pikiran melarikan diri dari dirinya sendiri?

Yang penting adalah melepaskan belenggu ikatan pikiran, ikatan si aku, membebaskan diri dari semua permainan pikiran yang menyenangkan masa silam dan membayangkan masa depan. Bukan aku yang membebaskan, karena yang mengaku sebagai 'aku yang berusaha membebaskan' bukan lain adalah pikiran pula, dalam bentuk lain.

Pikiran memang lihai dan lincah, seperti Sun Go Kong (Si Raja Monyet) dalam dongeng See-yuki. Lalu timbul pertanyaan, yaitu bagaimana caranya untuk membebaskan diri dari pikiran ini? Pertanyaan ini pun masih sekali tiga uang, sama saja, karena yang bertanya itu juga si aku atau pikiran yang mempunyai pamrih untuk bebas dari pikiran agar tidak ada duka lagi! Setiap gerakan dari pikiran sudah pasti berpamrih, karena pusatnya adalah si aku yang ingin senang!

Jadi: Tidak ada pamrih membebaskan diri, namun sadar akan bekerjanya pikiran kita sendiri yang menjadi sumber dari segala perasaan. Dan tidak pernah terdapat cara untuk membebaskan pikiran, karena pikiran adalah aku atau kita sendiri! Akan tetapi dengan sepenuh kewaspadaan mengamati diri, mengamati apa yang terjadi di dalam dan di luar diri, di dalam pikiran, mengamati diri ketika timbul duka, benci, takut. Pengamatan inilah yang amat penting.

Pengamatan tanpa pamrih, pengamatan tanpa ada si aku yang mengamati sebab kalau begini, tentu si aku akan menilai dan mengubah, mencela dan memuji. Yang ada hanya PENGAMATAN saja, dengan penuh kewaspadaan, dengan penuh perhatian dan dengan menyeluruh, namun sedikit pun tidak ada pamrih mengubah atau boleh disebut secara pasip saja.

Angin semilir menggoyangkan rumput-rumput hijau, juga membuat rambut di kepala Hay Hay berkibar. Angin dingin meniup kepalanya sementara hawa dingin menyusup ke dalam kepala, menggugah Hay Hay yang pingsan seperti orang tertidur itu. Dia membuka mata, menggerakkan tubuhnya lantas bangkit duduk. Teringat dia akan semua yang terjadi dan dia pun menampar kepala sendiri, lirik, lalu tersenyum.

"Hay Hay, apakah engkau sudah gila? Membiarkan diri terseret oleh kedukaan dan malu? Tenanglah, tidak ada suatu apa pun tidak dapat diatasi di dunia ini."

Dia pun bangkit berdiri, merentangkan kedua lengannya ke atas, menghirup udara segar hingga sepenuh paru-paru dan perutnya, lalu menghembuskannya perlahan dan perasaan lega dan sejuk menyusup sampai ke dalam dirinya yang paling dalam. Dia pun tersenyum lagi dan kembalilah dia seperti keadaan Hay Hay semula, sebelum diracuni duka. Juga perasaan benci terhadap Ang-hong-cu tidak terasa lagi.

Dia mengangguk-angguk, merasa bersyukur melihat keadaan dirinya. Kemudian perlahan dia menghampiri sebuah batu besar di bawah pohon tidak jauh dari situ, lalu dia duduk di atas batu. Tempat itu sunyi dan sejuk sekali.

Langit senja begitu indah, menciptakan awan beraneka warna dan di sudut barat langit terbakar warna merah muda. Di antara kelompok awan yang bentuknya laksana biri-biri putih salju nampak sinar biru dan ungu, juga ada awan besar yang menghitam yaitu awan mendung yang bagaikan raksasa malas, bergerak perlahan-lahan tak secepat awan-awan putih di sekitarnya. Langit bagaikan pantulan lautan yang amat luas, dengan awan-awan itu mengambang di atasnya secara terbalik, hanyut bersama arus angin.

Di bawah tidak kalah indah. Rumput di padang itu hijau kekuningan, segar dan tampak hidup setelah seharian penuh dibakar matahari, kini agaknya dengan penuh harapan siap menyambut selimut malam yang hitam dan sejuk. Pohon-pohon besar bagaikan raksasa-raksasa berjajar, siap untuk memasuki alam gelap malam yang penuh rahasia. Burung-burung sudah sibuk memilih tempat tidur mereka di antara daun-daun dan ranting-ranting, suara mereka bagaikan celoteh yang cerewet menceritakan pengalaman masing-masing sehari yang lalu.

Hay Hay duduk bersila di atas batu. Sebelum membiarkan diri tenggelam dalam siu-lian (semedhi), dia lebih dulu mengenangkan segala yang terjadi. Tentang Pek Eng, tentang Cia Ling, tentang Hui Lian, Kui Hong, dan mereka yang ditemuinya, tentang pertempuran hebat itu. Dan dia melihat betapa dia dituduh karena sikapnya yang manis terhadap setiap wanita yang dijumpainya. Dia dianggap mata keranjang! Mata keranjang!

Dia mencari arti dari kata-kata sebutan ini. Mata keranjang! Seorang pria yang suka sekali kepada wanita cantik? Seorang pria yang selalu tertarik kepada wanita cantik? Yang suka memuji-muji kecantikan wanita yang dijumpainya? Itulah yang disebut mata keranjang?

Pasti bukan seperti Ang-hong-cu! Dia bukan sekedar mata keranjang, melainkan perusak, penjahat yang berhati kejam dan keji. Tidak, dia tidak seperti Ang-hong-cu, sungguh pun harus diakuinya bahwa dia senang sekali melihat wanita cantik, tertarik akan kecantikan wanita dan suka memuji-muji kecantikan itu.

Apa salahnya dengan ini? Apa salahnya kalau pria itu mata keranjang? Bukankah setiap orang pria, apa bila dia itu normal, memang mata keranjang? Bukankah daya tarik atau kecantikan wanita terhadap pria itu sudah alami!

Setiap orang pria normal sudah pasti suka melihat kecantikan wanita, sudah pasti tertarik hatinya, sudah pasti memujinya meski hanya di dalam hati. Hanya bedanya, dia tidak mau menyimpan perasaan suka ini menjadi rahasia, tapi dia selalu berterus terang, dia memuji kecantikan wanita seperti memuji keindahan bunga dan dia memperoleh kenikmatan batin kalau dia menyampaikan pujiannya itu kepada si empunya kecantikan.

Apa salahnya dengan itu? Dia tak suka untuk berpura-pura, menikmati kecantikan wanita sambil sembunyi-sembunyi, melirik dari sudut, memuji di dalam hati, bahkan berpura-pura alim dan berpura-pura tidak suka! Ini munafik namanya!

Dia lantas teringat akan ayah kandungnya. Tidak, dia tidak membenci ayah kandungnya. Perasaan benci adalah racun, ini dia tahu benar. Akan tetapi dia pun tahu betapa jahatnya Ang-hong-cu, dan betapa berbahayanya membiarkan orang seperti itu berkeliaran dengan bebas. Tentu akan berjatuh lagi korban-korban baru.

Gadis-gadis cantik yang tidak berdosa, seperti bunga-bunga indah yang dipetik secara kasar, dipertainkan lalu dicampakkan begitu saja, mati melayu di selokan, di tepi jalan, terinjak-injak kaki! Bagaimana pun juga dia harus mencari Ang-hong-cu sampai dapat, dia harus minta pertanggungjawaban

laki-laki itu. Setidaknya dia akan membuktikan bahwa dia memegang janji, kepada Bu-tong-pai, kepada Pek Han Siong dan Pek Eng, kepada Kui Hong dan Ling Ling.

Hatinya terasa tenteram dan Hay Hay lalu tenggelam ke dalam semedhi.....

>>>> T A M A T <<<<